Misteri Kapal Layar Pancawarna

Cerita silat karya Gu Long (1964), dengan judul asli: Huan Hua Xi Jian Lu, atau dalam Bahasa Inggris: The Tale of Refining the Sword Like Cleansing the Flower. Disadur ke dalam Bahasa Indonesia oleh Gan KL

Jilid 1. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Angin dingin menyayat, awan tebal berlapis-lapis memenuhi langit. Suasana di pantai Pohay terlebih seram, dipandang dari kejauhan hanya terlihat langit bersentuhan dengan laut, dalam kegelapan ombak bergemuruh memukul batu karang.

Sekonyong-konyong sebatang tiang layar terdampar ke atas karang, "prak", tiang layar patah menjadi beberapa bagian, waktu ombak menyurut, sekilas di dalam laut berkelebat sinar mata yang tajam.

Waktu ombak mendampar kembali dan menyurut lagi, sinar mata itu sudah lebih mendekat pantai dan samar-samar kelihatan wajahnya.

Bahwa di tengah malam gelap dan dingin, di bawah gemuruh ombak mendampar itu dari balik gelombang laut itu bisa muncul satu orang, hal ini sungguh sukar untuk dipercaya.

Namun setelah belasan kali ombak mendampar, akhirnya benar-benar sesosok bayangan orang muncul dari dasar laut, selangkah demi selangkah menuju ke pesisir di samping batu karang.

Mendadak petir menyambar dan guntur menggelegar, cahaya kilat berkelebat di tengah gumpalan awan tebal, terlihat bayangan orang itu berambut panjang terurai di pundak dan setengah menutupi wajahnya, kedua tangan menggenggam sebatang pedang panjang berbentuk aneh dan bersarung hitam. Urat hijau tampak merongkol pada punggung tangan orang itu, dia seperti rela kehilangan segalanya daripada melepaskan pedang itu.

Melihat gelagatnya, agaknya sesudah kapalnya karam, lalu ia gunakan pedang panjang itu sebagai tongkat dan selangkah demi selangkah ia berjalan di dasar laut dan akhirnya mencapai pantai. Gemuruh ombak raksasa itu ternyata tidak dapat membuatnya jera, dan tidak mampu memukulnya mundur.

Setelah mendarat, ia melangkah lagi beberapa tindak, lalu ambruk. Tapi sebelum ambruk, tubuhnya tetap menegak, sinar matanya juga tetap kemilau serupa sinar kilat.

Malam panjang mulai lalu, gumpalan awan pun mulai menipis, remang subuh sudah mulai menerangi bumi raya ini, orang yang tidur lelap di pesisir itu mendadak melompat bangun, dengan tangan kiri pegang pula pedang panjang itu dengan erat, betapa cepat dan gesit gerakannya sungguh sukar dilukiskan.

Namun ia pun tidak mau membuang tenaga percuma, begitu tubuh menegak segera otot daging sekujur badan mengendur, perawakannya kelihatan tidak kekar, tapi dari kepala sampai ke kaki terasa sangat serasi pertumbuhannya, tiada setitik daging lebih. Kulit badannya telah berjemur hingga berwarna kuning legam, sekilas pandang mirip patung perunggu. Kedua alisnya panjang tebal, hidung mancung, usianya seperti baru 30-an tapi juga serupa mendekati setengah abad.

Bajunya belum lagi kering, sekujur badan berlepotan pasir, namun dia tidak mengebutnya, tapi dari dalam baju lantas dikeluarkan satu bungkusan minyak, di dalam bungkusan ada peta yang tertulis dengan sangat jelas, ada pula sejilid buku yang penuh tercatat nama dan alamat orang.

Ia asyik membaca sejenak, lalu bergumam, "Lo-san ... Hui-ho-bun ... Jing-ho Liu Siong ...."

Ia simpan kembali bungkusannya, dengan pedang terhunus ia melangkah ke arah barat. Tampaknya dia melangkah dengan lambat, tapi dalam sekejap sudah pergi jauh, hanya tertinggal sebaris tapak kakinya di pesisir, jarak setiap tapak kakinya itu sama dua kaki, biarpun dicetak dengan ukuran juga tak lebih tepat daripada jarak tapak kakinya itu.

Jing-ho (si tangan hijau) Liu Siong, seorang tokoh persilatan di timur provinsi Soatang, sedikitnya sudah 40 tahun namanya terkenal karena ilmu pukulan Hoa-ho-ciang, ke-17 jurus cakar bangau yang disebut Ho-jiau-cap-jit-ciau, dan Ho-ih-ciam atau jarum bulu bangau, ketiga macam Kungfu itu merupakan kepandaian khas andalan Liu Siong.

Sejak Hui-ho-bun atau perguruan si bangau terbang didirikan Liu Siong, selama ini dia dihormat dan disegani sebagai seorang guru besar ilmu silat. Rumah keluarga Liu di kaki gunung Lo-san cukup luas dan megah.

Menjelang magrib, tiba-tiba datang seorang dari jurusan timur dengan berbaju putih kain belacu, kening sebatas alis memakai ikat kepala kain putih belacu pula, rambut panjang terurai, pedang panjang tersandung pada punggungnya.

Nyata orang inilah si tokoh aneh yang muncul dari dasar laut itu. entah sejak kapan ia telah berganti pakaian, namun langkahnya tetap tegap, tetap berjarak dua kaki, tidak kurang dan tidak lebih.

Dengan kalem ia menaiki undak-undakan batu gedung keluarga Liu, meski daun pintu gerbang sudah tertutup rapat, namun dia seperti tidak melihatnya, ia masih terus melangkah ke depan.

"Brak", begitu tubuh menyentuh daun pintu tanpa berhenti ia sudah melangkah ke dalam, daun pintu gerbang yang bercat hitam itu telah bertambah sebuah lubang besar berbentuk tubuh manusia. Sepotong papan yang persis bentuk tubuh orang itu ambruk ke depan, ketika kaki orang itu menginjak papan, seketika papan hancur menjadi bubuk.

Air muka si baju putih tidak berubah sedikit pun, daun pintu itu dianggapnya serupa buatan dari kertas belaka dan setiap orang sanggup menerobosnya.

Beberapa lelaki kekar yang berada di bawah pohon di dalam halaman sama menjerit kaget menyaksikan kejadian itu, namun si baju putih seperti tidak menghiraukannya, ia tetap melangkah ke depan dan berseru sekata demi sekata,

"Di mana Liu Siong? Suruh dia keluar!"

Suaranya jelas dan tegas, namun kedengarannya kaku dan aneh.

Sementara itu sang surya sudah terbenam, cahaya senja yang remang-remang menyinari tubuhnya yang kuning legam dengan rambut panjang terurai, dan air mukanya yang dingin serta sorot matanya yang tajam, semua itu menambah seram dan misterius.

Semua orang sama melongo dan tidak sanggup bersuara, mendadak mereka membalik tubuh dan berlari serentak. Padahal orang-orang ini adalah jago Hui-ho-bun yang tangguh, biasanya urusan berkelahi, bunuh-membunuh dan mengucurkan darah dipandang seperti santapan sehari-hari, tapi sekarang mereka dibuat ketakutan oleh pendatang ini, sungguh peristiwa yang belum pernah terjadi.

Sekonyong-konyong terdengar seorang membentak, "Ada urusan apa? Kenapa ketakutan?"

Suaranya lantang dan menggetar anak telinga orang. Seorang kakek berjubah satin dan berambut putih tampak muncul dari ruangan tengah.

Dengan muka pucat beberapa lelaki kekar tadi melapor, "Su ... Suhu, coba lihat, keparat itu entah ... entah setan atau manusia ...."

"Omong kosong?!" bentak si kakek dengan kening bekernyit. Namun ketika melihat sikap aneh si baju putih, tidak urung ia pun terkejut.

Segera ia memberi hormat dan menegur, "Siapakah sahabat ini? Ada keperluan apa?"

Ia bicara dengan suara keras menggetar anak telinga, jelas dia sengaja pamer kekuatan terhadap si baju putih.

Siapa tahu, si baju putih seperti tidak mendengar, selangkah demi selangkah ia mendekati si kakek, lalu bersuara, "Kamu ini Liu Siong?"

"Betul," jawab si kakek.

"Baik, keluarkan senjatamu dan ayo mulai!" kata si baju putih.

Liu Siong melengak, tanyanya, "Bilakah sahabat bermusuhan denganku?"

"Tidak ada!" jawab si baju putih.

"Kalau tidak ada permusuhan, selamanya kita pun tidak kenal, untuk apa kita harus berkelahi?" tanya Liu Siong.

"Habis siapa suruh kamu menjadi guru silat terkenal?" kata si baju putih.

Kembali Liu Siong melenggong, "Memangnya asalkan tokoh Bu-lim terkenal pasti akan kau tantang untuk bertempur?"

Tersembul senyuman aneh pada ujung mulut si baju putih, ucapnya perlahan, "Betul, menantang setiap tokoh Bu-lim di dunia ini memang menjadi maksud tujuan kedatanganku ini."

Suaranya memang aneh, ditambah lagi senyuman yang misterius, Liu Siong merinding dibuatnya, tapi ia coba menjawab dengan bergelak, "Hah, hanya dengan kekuatan sendirian hendak menantang seluruh kesatria sejagat, apakah engkau tidak ... tidak bergurau?"

Air muka si baju putih yang dingin itu tidak memperlihatkan sesuatu emosi, dingin dan kaku serupa patung, tambah ngeri perasaan Liu Siong, ia terkekeh beberapa kali dan tidak sanggup meneruskan lagi.

"Nah, lekas mulai!" ucap si baju putih sekata demi sekata.

Sekilas pandang Liu Siong melihat anak muridnya sudah banyak yang memburu tiba, berpuluh pasang mata sedang mengikuti apa yang terjadi.

Liu Siong tahu tidak bisa tidak harus turun tangan, segera ia tepuk tangan, segera anak buahnya menyodorkan sepasang senjata berbentuk cakar bangau berwarna hitam gilap.

Lebih dulu ia katakan kegunaan senjata sendiri, sedikit pun ia tidak mau menarik keuntungan.

"Kudengar dalam dunia persilatan daerah Tionggoan akhir-akhir ini bertambah lagi 13 macam senjata aneh, tak terduga pertarunganku yang pertama setiba di sini lantas bertemu dengan salah satu senjata aneh yang dimaksud." kata si baju putih.

"Silakan memberi petunjuk!" bentak Liu Siong mendadak, serentak senjata menyambar lebih dulu dan yang kanan menyambar belakangan, berbareng ia terus berputar dengan cepat.

Akan tetapi apa pun gerak serangannya, si baju putih tetap berdiri tegak di tempatnya, sedikit pun tidak bergeser. Bukan saja pedang tidak dilolosnya, malahan seakan-akan terpejam, serupa kaum Hwesio yang semadi.

Selama hidup Jing-ho atau si bangau hijau Liu Siong entah berapa kali bertempur dengan orang dan entah berapa banyak pula jiwa lawan yang melayang di bawah 17 jurus cakar bangau andalannya ini. Tapi sekarang demi tangan memegang senjatanya yang dingin dan keras ini, tanpa terasa jari pun rada gemetar.

Sudah tentu gejala ini tidak cocok dengan namanya sebagai tokoh termasyhur, sedapatnya ia membangkitkan semangat, kedua cakar dibenturkan hingga menerbitkan suara nyaring, ia pasang gerak pembukaan dengan cakar bangau berselang, lalu berkata, "Senjataku ini selain 17 jurus cakar yang banyak gerak perubahannya, di dalamnya juga tersembunyi jarum bulu bangau yang khusus digunakan menyerang Hiat-to, hendaknya kamu hati-hati!"

Dengan cepat Liu Siong sudah berputar 17 lingkaran, beberapa kali cakarnya bermaksud menyerang, tapi sikap tenang lawan membuatnya tidak berani sembarangan turun tangan.

Cuaca tambah gelap, bayangan si baju putih tampak semakin seram, meski dekat musim dingin kening Liu Siong sudah penuh butiran keringat. Anak muridnya yang menonton di samping sama melongo cemas.

Sekonyong-konyong Liu Siong bersuit panjang serupa bunyi bangau yang terbang di udara, cakar bangau terpentang, dua jalur hitam gilap berputar cepat, sekali serang tujuh tempat, serentak berbagai Hiat-to maut di tubuh lawan diserangnya.

Anak murid Hui-ho-bun tahu betapa lihai jurus serangan ini, biasanya tidak pernah meleset dan selalu menang, selagi mereka hendak bersorak, siapa duga dalam sekejap itu tiba-tiba selarik sinar hijau berkelebat, bayangan kedua orang merapat terus berpisah lagi.

Dengan cepat Liu Siong berputar dan menyurut mundur hampir setombak jauhnya, sebaliknya si baju putih tetap berdiri tegap tanpa bergeming, cuma pedang yang tersandung di punggung sudah dilolosnya, ujung pedang menuding miring ke arah Liu Siong, tertampak titik darah segar menetes perlahan dari ujung pedang.

Hanya sejenak kemudian tubuh Liu Siong mendadak roboh terjengkang, di tengah kegelapan malam terlihat kedua matanya mendelik, satu garis darah mulai dari kening terus menurun melalui hidung, bibir, tenggorokan hingga dada, garis darah itu tepat di tengah-tengah tubuh dan beberapa senti dalamnya, jelas biarpun dewa turun dari kahyangan pun sukar menyelamatkan nyawa Liu Siong.

Menyaksikan musuh cuma satu jurus serangan saja sudah menewaskan guru mereka, berpuluh pasang mata anak murid Hui-ho-bun itu sama melotot kaget, tiada seorang pun tahu cara bagaimana si baju putih menyerang dengan pedangnya.

Saking takutnya semuanya lupa menjerit dan juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Selang sejenak ujung pedang si baju putih perlahan diturunkan dan tiada tetesan darah lagi. Sinar matanya yang terlebih tajam daripada pedangnya menyapu pandang sekejap kepada semua orang, tertampil senyum ejeknya seakan-akan hendak berkata, "Hm, kalau cuma kalian saja tidak sesuai bagiku untuk turun tangan."

Ia terus membalik tubuh dan melangkah keluar pintu gerbang, langkahnya tetap tegap dalam jarak tertentu serupa datangnya tadi.

Sekonyong-konyong seorang membentak, "Bangsat, bayar ... bayar kembali nyawa guruku!"

Orang ini adalah murid tertua Hui-ho-bun, meski hati merasa takut, mana dia dapat menyaksikan musuh pembunuh guru pergi begitu saja, cuma di antara suara bentakannya terasa agak gemetar juga, langkahnya juga kurang mantap.

Empat murid Hui-ho-bun lain yang bernyali lebih besar serentak ikut memburu maju bersama Toasuheng mereka, kelimanya sudah nekat, sekaligus mereka melancarkan pukulan.

Meski beberapa murid Hui-ho-bun ini bukan jago kelas satu, namun Kungfunya juga tidak lemah. Pukulan mereka cukup kuat dan tidak boleh diremehkan.

Namun si baju putih sama sekali tidak menoleh, pedang panjang mendadak menyabat ke belakang, di bawah kelebat pedang beberapa kali, terdengar serentetan jeritan ngeri, kelima murid Hui-ho-bun sama terjungkal dengan luka panjang dari dahi sampai dada.

Meski serangan pedang si baju putih sekaligus mengincar lima orang, namun caranya seperti dilakukan dengan lima pedang dan kelima orang terluka berbareng dan menjerit bersama, sebab itulah kedengarannya seperti jeritan

panjang.

Keruan anak murid Hui-ho-bun yang lain sama kaget dan beramai ikut memburu keluar. Namun terlihat si baju putih sedang melangkah ke depan dengan tegap, kini sudah puluhan tombak jauhnya, bekas tetesan darah tampak mengikuti bekas kakinya yang berjarak sama itu, kelima kawannya sama terkapar di situ.

Nyali semua anak murid Hui-ho-bun serasa rontok, kaki terasa lemas, mana mereka berani mengejar lagi.

Tanpa menoleh di baju putih melanjutkan perjalanan hingga dua-tiga li jauhnya, lalu dikeluarkannya peta dan buku catatan, dibacanya perlahan, "Tanggal tujuh Jing-ho Liu Siong, tanggal delapan Siang-goan Tio Jit-hong, tanggal sembilan Pat-sian-kiam Li Jing-hong, tanggal sepuluh Pat-jiu-pio Kim Tai-hui, tanggal sebelas giliran tiba ajal Ce-lam Pek Sam-kong!"

Angin dingin meniup, tiba-tiba hujan pun menitik, seakan-akan langit pun ikut berduka bagi malapetaka yang menimpa dunia Kangouw ini ....

Tanggal sebelas bulan sepuluh, cuaca di kota Ce-lam mendung dan lembap, seperti mau hujan tapi belum hujan.

Belasan lelaki kekar berbaju belacu berkabung mengiringi empat kereta jenazah dengan empat peti mati datang dari timur dan menyelusuri jalan raya serta berhenti di depan sebuah gedung yang megah.

Delapan lelaki berbaju hitam cepat membuka pintu gerbang dan menyambut kedatangan jenazah dengan kepala tertunduk dan berduka.

Peti mati diusung ke dalam rumah. Terlihat seorang tua berbaju panjang warna hitam, berjenggot panjang, wajah kereng dan berdiri diam di depan ruangan.

Melihat si orang tua, serentak belasan orang yang membawa peti mati itu berhenti, peti mati diturunkan, serentak mereka berlutut dan meratap, "Pek-locianpwe, mohon sudi mengingat persahabatan dengan guru kami dan sukalah membalaskan sakit hati guru kami."

Wajah si kakek baju hitam kelihatan kelam masam, perlahan ia menuruni undak-undakan batu, waktu ia memberi tanda, serentak ada orang membuka tutup peti mati dan tertampaklah empat sosok mayat orang tua, semuanya mati dengan wajah beringas, mata mendelik murka, jelas pada waktu mendekati ajal penuh diliputi rasa kejut dan gusar. Luka yang menyebabkan kematian mereka juga serupa, yaitu terdiri dari satu jalur luka dimulai dari kening menurun sampai dada.

"Tutup pintu gerbang, jaga ketat, sembarang orang dilarang masuk," segera si kakek memberi perintah.

Beberapa pemuda kekar berpedang mengiakan dengan hormat dan berlari keluar, pintu gerbang hitam lantas ditutup rapat.

Si kakek berbaju hitam berjalan mondar-mandir di halaman, ucapnya dengan menyesal, "Jing-ho Liu Siong, Siang-goan Tio Jit-hong, Pat-sian-kiam Li Jing-hong, Pat-jiu-pio Kim Tai-hui ternyata tewas semuanya dalam sehari terbunuh secara keji, ai, bilamana tidak menyaksikan sendiri kejadian ini, siapa yang mau percaya? ...."

Si kakek baju hitam ini bukan lain daripada pendekar pedang Pek Sam-kong, ketua perserikatan guru silat di provinsi Soatang.

Pek Sam-kong bersama Liu Siong dan lain-lain adalah sahabat karib sehidup semati, sebab itulah sesudah Liu Siong dan lain-lain tewas, anak muridnya segera membawa peti jenazah guru masing-masing dan mendatangi Pek Sam-kong serta mohon bantuannya agar membalaskan sakit hati sang guru.

Maka terdengarlah suara ramai orang yang penuh tanda tanya itu, mereka sama tukar informasi tentang tokoh aneh si baju putih yang keji itu, tentang tindak tanduknya yang nyentrik dan ilmu pedangnya yang mengejutkan.

Kecuali anak murid Hui-ho-bun yang sempat mendengar beberapa patah kata ucapan tokoh aneh itu, anak murid perguruan lain paling-paling cuma mendengar tokoh itu bertanya, "Benarkah kamu si ...." Dan ucapan "ayo mulai", selebihnya tidak ada, juga tidak terlihat sesuatu perasaan pada wajahnya, dan begitu bertempur, kecuali kemenangan yang dituju, segala urusan lain sama sekali tidak dihiraukannya.

Makin lama makin berat perasaan Pek Sam-kong mendengar berbagai keterangan, ia bergumam, "Sejurus saja mematikan orang? Kungfu macam apakah itu ...."

Dalam pada itu kedelapan anak murid yang berjaga di luar pintu melihat dari ujung jalan sana muncul seorang berbaju putih.

Seketika hati mereka berdebar, mereka saling pandang dengan waswas, sementara itu si baju putih sudah mendekati, bagai sinar kilat tokoh aneh itu memandang sekejap kedelapan murid itu lalu berucap. "Suruh Pek Sam-kong keluar!"

Sama sekali dia tidak mau membuang tenaga percuma, maka pada waktu berjalan tidak mau menggunakan Ginkang, bila bicara juga tidak mengerahkan tenaga.

Kedelapan murid Jing-peng-bun tidak kenal kelihaian orang, karena suara orang yang tidak memperlihatkan sesuatu kekuatan itu, mereka pikir betapa tinggi Kungfu orang masakah mampu menahan serangan kami berdelapan?

Kedelapan orang berpikiran sama, setelah saling pandang sekejap, segera murid pertama Bok Put-kut mendengus, "Sahabat ingin bertemu dengan guru kami, untuk itu perlu menerobos dulu rintangan kami ini."

Belum lenyap suaranya, terdengar gemerantang nyaring, serentak mereka melolos pedang. Selain cepat gerak kedelapan orang, juga dilakukan secara serentak. Terlihat cahaya pedang berkelebat menyilaukan mata, bilamana jago silat biasa saja pasti sudah rontok nyalinya melihat gerak melolos pedang mereka yang hebat ini.

Namun sorot mata si baju putih kembali memperlihatkan sikap mengejek, mendadak ia menyurut mundur beberapa tindak, sinar pedang berkelebat, tahu-tahu pedang sudah masuk sarungnya lagi. Caranya melolos pedang, memutar pedang dan menebas, tiga gerakan dilakukan sekaligus dalam sekejap.

Waktu anak murid Jing-peng-bun sama memandang ke sana, pada tangan si baju putih sudah bertambah sepotong ranting kayu kering, kiranya dia melolos pedang tadi hanya untuk memotong sepotong ranting kayu ini.

"Ini, perlihatkan kepada gurumu," kata si baju putih dengan perlahan, lalu ia melangkah ke sana dan duduk di atas batu di bawah pohon dan tidak bersuara lagi serupa orang yang sedang semadi.

Kedelapan murid Jing-peng-bun sama melongo bingung. Bok Put-kut mengambil ranting kayu yang dikatakan si baju putih tadi, gumamnya, "Apa-apaan ini?"

"Jangan-jangan dia jeri terhadap kita?" ucap Kim Put-wi, murid kedua.

Orang ini tinggi delapan kaki, bahu lebar, seorang lelaki kasar tapi perkasa.

Setelah berpikir, murid ketiga Sun Put-ti ikut berkata, "Urusan ini tidak sederhana, kita harus lapor dulu kepada Suhu."

Perawakan orang ini kurus kecil, namun paling cerdik, Pek Sam-kong sengaja memberi nama "Put-ti" (kurang akal) padanya justru menganjurkan dia agar selalu berpikir secara bijaksana dan jangan terlampau memakai akal licik.

Bok Put-kut memandang si baju putih sekejap lalu mengangguk dan berkata, "Ya, memang harus diperlihatkan kepada Suhu."

Cepat ia membuka pintu dan menyelinap ke dalam.

Melihat gerak-gerik muridnya yang gugup itu segera Pek Sam-kong tahu tamu yang ditunggu itu sudah datang, dengan air muka berubah ia tanya, "Di mana dia?"

"Di luar," jawab Put-kut, "dia tidak berani bergebrak dengan Tecu berdelapan, juga tidak berani menerjang masuk, tapi menebas sepotong ranting kayu ini dan minta diperlihatkan kepada Suhu."

Dengan kening bekernyit Pek Sam-kong menerima ranting kayu itu, semula hanya dipandangnya beberapa kejap tanpa acuh, akan tetapi mendadak sorot matanya mencorong, bagian ranting kayu terpotong itu ditatapnya dengan terkesiap.

Melihat sikap sang guru yang aneh, seperti sangat kagum, prihatin dan juga jeri itu, akhirnya bahkan tangannya kelihatan rada gemetar, tentu saja Bok Put-kut terheran-heran, tanyanya tidak tahan, "Suhu, apakah orang itu perlu kami usir saja?"

Mendadak Pek Sam-kong menarik muka, ucapnya dengan gusar, "Apakah kalian ingin mampus?"

"Tapi ... tapi ..." Bok Put-kut gelagapan.

"Dia merasa tidak sudi bergebrak dengan kalian, kalau tidak, mustahil jiwa kalian dapat bertahan sampai sekarang?" ucap Pek Sam-kong.

Bok Put-kut menunduk dan tidak berani bicara lagi, namun dalam hati merasa sangat penasaran.

"Ai, percuma kau belajar silat kalian sekian lama, ternyata punya mata tapi tidak dapat melihat gelagat," ucap Pek Sam-kong dengan gegetun. "Sudahlah, panggil masuk saja para Sutemu."

"Tapi ... tapi keparat itu ...." Bok Put-kut merasa sangsi.

"Jika dia mau masuk, memangnya kalian mampu merintanginya?" kata Pek Sam-kong dengan gusar. "Ayolah, jika dia mau menunggu berarti tidak perlu khawatir dia akan menerjang masuk kemari. Nah, lekas buka pintu."

Terpaksa Bok Put-kut menurut dan membuka pintu gerbang, ketujuh Sutenya dipanggil masuk. Namun si baju putih tetap duduk diam saja di bawah pohon, senyum ejeknya tampak tetap menghiasi ujung mulutnya.

Pek Sam-kong lantas menuju ke ruang belakang, dengan cepat ia menulis sepucuk surat, berikut sepotong ranting kayu itu dibungkusnya dalam sampul surat.

Kedelapan anak muridnya menunggu dengan cemas, ketika melihat sang guru muncul kembali dengan memegang sampul surat dan air muka kelihatan kelam, semuanya sama diam saja.

Di bawah gemerdep cahaya lampu Pek Sam-kong memandang sekejap anak muridnya itu, mendadak ia membentak, "Berlutut semua!"

Kedelapan murid utamanya itu sama melengak, tapi serentak mereka pun berlutut memenuhi lantai.

"Apa larangan ketiga peraturan perguruan kita?" tanya Pek Sam-kong.

Disiplin Jing-peng-bun sangat ketat, anak murid Pek Sam-kong biasanya juga sangat patuh, tanpa pikir mereka sama menjawab, "Perintah guru laksana gunung, yang membangkang akan terkutuk!"

Dengan suara berat Pek Sam-kong berkata pula, "Pertempuran hari ini, apakah gurumu akan menang atau kalah, yang penting kalian sama sekali tidak boleh ikut turun tangan!"

"tapi Suhu ...." Seketika anak muridnya merasa panik.

Kembali Pek Sam-kong membentak sehingga muridnya tidak berani bersuara lagi, katanya pula, "Inilah perintah guru, yang membangkang akan terkutuk! Kalian mau omong apa lagi?"

Para murid sama menunduk dan tidak berani bicara.

"Pokoknya bila hari ini gurumu gugur dalam pertempuran, maka Put-kut bertujuh orang hendaknya membagi tugas menuju ke Siau-lim, Bu-tong, Go-bi, Tiam-jong, Kong-tong, Hoa-san dan Wi-yang-pay, ketujuh perguruan besar ini ada persahabatan karib dengan kita, tentu mereka akan menerima kalian. Hendaknya kalian belajar lebih giat dan tidak perlu pikirkan urusan lain, hanya ... hanya kau saja ...."

Sorot matanya tertuju kepada murid kedelapan yang paling muda, yaitu Oh Put-jiu, lalu menyambung pula, "Hanya tugasmu yang terberat, selanjutnya mungkin kamu sukar hidup dengan tenang, entah kamu sanggup menerima tugas mahaberat ini atau tidak?"

Tanpa ragu Oh Put-jiu menjawab, "Sekuat tenaga Tecu laksanakan ...."

Oh Put-jiu ini berkepala besar dan bertubuh pendek, dahi lebar, wajah selalu

membawa senyum meski tidak tersenyum. Mulutnya sehari-hari lebih sering digunakan makan daripada untuk bicara. Di antara kedelapan murid utama Jin-peng-bun tampaknya dia paling tidak berguna, namun sekarang Bok Put-kut bertujuh menyaksikan sang guru menyerahkan tugas paling berat kepadanya, tentu saja mereka penasaran.

Segera Bok Put-kut berseru, "Bila ada urusan harap Suhu serahkan kepadaku atau Kongsun-samte ...."

Mendadak Pek Sam-kong menarik muka, dampratnya, "Di sini bukan tempatnya bagimu untuk bicara, lekas menyingkir!"

Lalu ia menyerahkan surat yang sudah ditulisnya kepada Oh Put-jiu, katanya pula, "Jika gurumu kalah dalam pertarungan nanti, hendaklah cepat kau datang ke ruang belakang dan bawalah pergi Po-ji, datangi alamat menurut apa yang tertulis di atas sampul, serahkan surat dan Po-ji kepada penerima surat, urusan selanjutnya harus tunduk kepada segala perintahnya."

Tanpa membaca Oh Put-jiu menerima dan menyimpan sampul surat yang disodorkan sambil mengiakan.

Air muka Pek Sam-kong tampak rada tenang kembali, katanya, "Setiba di tempat tujuan, kejadian aneh apa yang kau lihat janganlah terkejut. Nah, sekarang juga bolehlah kau berangkat."

Ia tidak menghiraukan lagi muridnya, diambilnya pedang pribadinya di atas meja, lalu menuju keluar dengan langkah lebar. Ketika melewati keempat peti mati, ia merandek sejenak, perlahan ia meraba peti mati yang terdekat, mendadak ia menengadah dan tergelak, katanya, "Hah, seorang pesilat memang harus mati di medan laga, hidup atau mati adalah kejadian biasa, kenapa mesti takut? ...."

Di tengah gelak tertawanya ia terus mendekat si baju putih, tegurnya, "Anda tidak segan membunuh orang demi menjunjung tinggi ilmu silat, aku tidak gentar mati bertempur demi menegakkan kebenaran ilmu silat, kita berlain jalan tapi mempunyai tujuan sama, biarpun sebentar kau bunuh diriku juga takkan kusalahkanmu."

Perlahan si baju putih berdiri, tiba-tiba ia membungkuk tubuh sebagai tanda hormat.

Tentu saja Pek Sam-kong heran, katanya, "Untuk apa Anda melakukan penghormatan padaku?"

Tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan si baju putih menjawab, "Engkau adalah pesilat sejati satu-satunya yang kutemui sejak kedatanganku di daratan sini, adalah pantas kuberi hormat."

"O, terima kasih," kata Pek Sam-kong dengan khidmat.

"Nah, mulai!" kata si baju putih singkat.

"Sret", segera Pek Sam-kong melolos pedang, sarung pedang dilemparkan, ujung pedang lurus ke depan setengah terangkat, katanya, "Silakan!"

Begitu kata "silakan" terucap, seketika suasana berubah sunyi senyap, meski para penonton berpuluh orang jumlahnya, namun tiada seorang pun bersuara, bernapas pun tidak berani keras, andaikan jarum jatuh pun terdengar.

Segera Jing-peng-kiam-kek, si pendekar pedang santai Pek Sam-kong mengangkat pedangnya, mata menatap tajam pada ujung pedang, mendadak pedang menebas ke depan.

Anak murid Liu Siong, To Jit-hong dan lain-lain pernah menyaksikan guru masing-masing menghadapi si baju putih, semuanya berlari mengitari si baju putih, habis itu lantas menyerang. Tapi sekarang Pek Sam-kong justru berdiri berhadapan tanpa bergerak dan menebas dengan cepat dengan jurus serangan yang sangat umum, sedikit pun tidak memperlihatkan kelihaiannya.

Keruan semua orang terkesiap, mereka mengira asalkan pedang si baju putih bergerak, seketika mayat Pek Sam-kong akan terkapar.

Siapa tahu jurus serangan yang sangat umum itu justru membuat si baju putih menyurut mundur selangkah, sama sekali tidak balas menyerang.

Segera Pek Sam-kong mendesak maju, pedang berputar kembali, suatu tebasan lurus ke depan dilancarkan lagi. Dengan cara yang sama si baju putih juga lantas menyurut mundur pula.

Tentu saja anak murid Liu Siong dan lain-lain sama heran dan bingung, pikir mereka, "Meski guruku melancarkan jurus serangan paling lihai, tidak urung dalam satu jurus saja terbunuh oleh musuh. Padahal jurus serangan Jing-peng-kiam-kek tiada sesuatu yang berarti, entah mengapa si baju putih ini malah terdesak mundur?!"

Mereka tidak tahu bahwa dua jurus serangan Pek Sam-kong yang sangat umum itu sebenarnya mengandung gerak ikutan yang sangat rapat untuk bertahan, sebab dari rekan-rekannya yang menjadi korban keganasan musuh diketahui lukanya dimulai dari kening menurun ke dada. Maka dia mencurahkan perhatiannya untuk menjaga rapat bagian kening.

Kini si baju putih terdesak mundur dua kali, seketika semangat Pek Sam-kong terbangkit, sekali pedang berputar, jurus ketiga lantas dilontarkan lagi.

Anak murid Pek Sam-kong yakin serangan ketiga sang guru ini tentu jauh lebih lihai daripada serangan yang lalu dan bukan mustahil musuh dapat dirobohkan. Maka begitu sinar pedang berkelebat, serentak mereka bersorak memberi semangat.

Siapa tahu, baru saja suara sorak mereka bergema, sekonyong-konyong cahaya perak menyilaukan menyambar dari belakang si jubah putih, terdengar suara "cring" perlahan, selarik sinar hijau meluncur ke sana dan "crak", menancap di batang pohon, itulah setengah potong pedang, sedang pedang yang dipegang Pek Sam-kong tahu-tahu tersisa setengah potong, bahkan kelihatan dia menyurut mundur dengan sempoyongan sambil berucap dengan meringis, "Sungguh heb ...."

Belum sempat kata "hebat" terucapkan ia lantas roboh terjengkang dengan kening berlumur darah.

Pedang panjang yang dipegang si baju putih tampak bergetar, darah segar menitik dari ujung pedangnya, sorot matanya yang dingin menatap titik darah yang menetes, rambutnya yang panjang terurai bertebaran tertiup angin, sikapnya kelihatan kaku dingin menambah seram suasana.

Semua orang sama melenggong sekian lama barulah ada orang menjerit, Bok Put-kut bertujuh lantas menubruk tubuh sang guru yang menggeletak tak bernyawa lagi dan menangis sedih.

Hanya Oh Put-jiu saja yang diam-diam menyingkir jauh ke sana, dari kejauhan ia berlutut dan memberi penghormatan terakhir kepada jenazah sang guru, air mata pun berlinang, segera ia berlari ke ruang belakang meninggalkan hiruk-pikuk di depan berhubung dengan terbunuhnya Pek Sam-kong.

Suasana di halaman belakang hening dan kelam, keramaian di depan sama sekali tidak memengaruhi ketenangan di ruang belakang.

Di atas sebuah dipan tampak bertiarap seorang anak berusia 1-1 tahun dengan baju satin mentereng, anak itu asyik membaca, di sebelahnya tertaruh sepiring buah-buahan yang lupa dimakannya.

Waktu Oh Put-jiu berlari tiba, pada punggungnya sudah bertambah ransel, melihat anak yang sedang membaca itu, segera ia menegur, "Po-ji ...."

Berulang ia memanggil tiga kali, namun anak itu seperti lagi memusatkan perhatian pada buku yang dibacanya sehingga sama sekali tidak mendengar.

Oh Put-jiu menghela napas, ia mendekat dan menarik lengan anak itu.

Baru sekarang anak itu mendongak, ucapnya dengan kening bekernyit, "Aih, orang lagi asyik membaca, untuk apa kau ganggu diriku? Lekas pergi berlatih ilmu silatmu!"

Wajah anak itu masih hijau pelonco, namun cara bicaranya serupa orang tua, seakan-akan lebih tua daripada Oh Put-jiu.

"Eh, Gwakongmu (kakek luarmu) menyuruhku membawamu pesiar keluar, masa kamu tidak senang?" ucap Oh Put-jiu dengan suara lembut.

Kiranya anak ini bernama Pui Po-ji, anak tunggal Pek Man-sah, putri kesayangan Pek Sam-kong.

Pek Man-sah dan suaminya Pui Su-hiap suka berkelana menjelajahi dunia, sejak kecil Po-ji dititipkan di rumah sang kakek.

Anak kecil umumnya tentu akan kegirangan bila mendengar akan diajak pesiar, namun Pui Po-ji justru menggeleng kepala dan menjawab, "Tidak, aku tidak mau!"

Habis bicara kembali ia asyik membaca.

Oh Put-jiu kenal watak anak ini agak kepala batu, bahkan banyak tipu akalnya dan suka berbuat aneh-aneh, siapa pun bila ingin memaksa dia melakukan sesuatu yang tidak disukainya, maka akibatnya pasti akan cari susah sendiri.

Tiba-tiba ia mendapat akal, katanya, "Kata orang kuno, membaca selaksa kitab, menempuh jalan selaksa li. Tapi kamu cuma baca melulu, masakah kamu tidak mau pesiar keluar untuk mencari pengalaman?"

Po-ji mendongak pula sambil berpikir, katanya kemudian, "Ehm, betul juga ucapanmu. Baik, kuikut pesiar keluar bersamamu, tapi kan perlu juga berbenah seperlunya baru berangkat."

Oh Put-jiu khawatir anak itu takkan tahan menyaksikan kejadian sedih di ruangan depan sana, maka ia sengaja berolok-olok, "Huh, seorang lelaki sejati sekali bicara berangkat harus segera angkat kaki, hanya orang yang suka omong kosong saja pakai berbenah segala!"

Muka Pui Po-ji tampak merah, ucapnya kurang senang, "Baik, boleh berangkat sekarang juga. Asalkan kau berani pergi, ke mana pun aku berani!"

"Nah, inilah baru lelaki sejati," ujar Oh Put-jiu dengan tertawa. "Baik, mari ikut padaku!"

Segera Oh Put-jiu membawa Po-ji keluar melalui pintu belakang. Meski dalam hati cemas dan gelisah, namun terpaksa Oh Put-jiu bersenda gurau dengan anak itu.

Meski sudah dekat musim dingin, tapi setelah menempuh dua-tiga li jauhnya, Po-ji telah mandi keringat, mendadak ia berhenti dan berkata dengan serius, "Paman kepala besar, tampaknya engkau bersifat serupa anak kecil, kalau bekerja sesuatu hanya memikirkan diri sendiri tanpa urus orang lain. Mestinya kau tahu orang biasa sekolah dan membaca, mana dapat berjalan cepat serupa kalian?"

Melihat anak kecil yang berlagak orang tua dan mengomeli dirinya, sama sekali Oh Put-jiu tidak merasa geli, sebaliknya malah timbul kasih sayangnya, pikirnya, "Ayah bunda anak ini entah ke mana perginya, satu-satunya anggota keluarga terdekat, yaitu kakeknya sekarang .... Ai, jika bukan aku siapa lagi yang akan menjaga dia?"

Segera ia menuding sebuah warung di kejauhan dan berkata, "Jika kamu lelah, bolehlah kita istirahat dulu di sana."

"Nah, seharusnya sejak tadi kau katakan demikian," ucap Po-ji.

Setiba di warung tepi jalan itu barulah Oh Put-jiu mengeluarkan surat yang diterimanya dari Pek Sam-kong itu, ia pura-pura mau kencing dan menyingkir untuk membaca surat itu. Dilihatnya pada sampul surat itu tertulis: "Supaya dibaca oleh Put-jiu".

Cepat ia membuka sampul dan membacanya, ternyata isi surat itu berbunyi:

Put-jiu,

Waktu surat ini kau baca, tentu gurumu sudah binasa di tangan musuh. Ketika kulihat bagian ranting kayu yang terpotong segera kutahu ilmu pedang orang ini beberapa kali lebih hebat daripadaku, tokoh Bu-lim zaman ini pun tidak ada yang sanggup menandinginya.

Menurut pengakuannya, kedatangannya ke daratan sini bermaksud menempur setiap tokoh persilatan terkemuka, dari ilmu pedangnya yang ganas agaknya hatinya diliputi dendam kesumat dan pasti tak kenal ampun terhadap siapa pun.

Apabila tokoh dunia persilatan Tionggoan tidak ada yang mampu mengalahkan dia, maka sukar diramalkan entah berapa banyak jago terkemuka yang akan binasa di bawah pedangnya.

Musibah segera akan tiba, gurumu tidak boleh melarikan diri di garis depan, maka aku sudah bertekad akan gugur sebagai pesilat, sayang aku tidak mampu

membela kaum sesamanya menghindarkan malapetaka ini, jalan satu-satunya adalah menyuruhmu ke pantai timur, intai di sepanjang pantai, asalkan melihat kapal besar berlayar pancawarna, hendaknya dengan jalan apa pun kamu harus berusaha naik ke atas kapal tersebut dan serahkan ranting kayu dalam sampul kepada nakhoda kapal itu.

Tentu kamu akan ditanya, maka bolehlah kau ceritakan apa yang terjadi, sama sekali tidak boleh bohong. Lalu boleh kau tunggu jawabannya.

Hanya nakhoda kapal pancawarna itulah satu-satunya orang di dunia ini yang ada harapan akan dapat menaklukkan tokoh aneh si baju putih.

Usahamu inilah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dunia persilatan, hendaknya kamu bertindak hati-hati dan tugas harus terlaksana dengan baik. Ingat, jangan lengah!

Melihat tulisan tangan yang sudah sangat dikenalnya, Oh Put-jiu jadi terkenang kepada wajah sang guru, saking sedihnya air matanya berlinang.

Mendadak terdengar suara Pui Po-ji menegurnya dari belakang. "Paman kepala besar, kenapa engkau tidak duduk dan minum dulu? Ai, dasar pesilat!"

Sedapatnya Oh Put-jiu menahan air mata, ucapnya dengan tersenyum sembari berpaling, "Memangnya kenapa kalau pesilat?"

Wajah Po-ji yang masih polos dan kekanak-kanakan itu mendadak timbul semacam rasa duka orang dewasa, ia menunduk dan tidak bicara lagi.

Dengan kening bekernyit Oh Put-jiu menukas, "Melihat gerak-gerikmu, memangnya selama hidupmu takkan belajar silat lagi? Sesungguhnya apa sebabnya?"

Po-ji menghela napas, ucapnya, "Biar kukatakan juga engkau takkan paham. Ayolah berangkat!"

Diam-diam ia membatin dengan menyesal, "Urusan sudah telanjur begini, biarpun kamu tidak mau belajar silat juga tidak boleh lagi."

Segera ia ambil ancang-ancang jurusan, lalu menuju ke pantai timur.

Waktu itu sudah musim dingin, perjalanan jauh memang sudah cukup sulit, apa lagi keberangkatan Oh Put-jiu dilakukan dengan tergesa-gesa sehingga tidak membawa sangu yang cukup. Maka belasan hari kemudian, sisa uang dalam sakunya sudah tersisa tak seberapa.

Menurut perkiraan Oh Put-jiu, sisa sangu itu mungkin dapat bertahan hingga mencapai pantai timur, tapi entah kapan baru dapat menemukan kapal layar pancawarna itu, bagiku tidak menjadi soal hidup sehematnya, tapi Po-ji masih kecil, mana ia tahan menderita?

Karena pikiran itu, meski dia bernama Put-jiu atau tidak sedih, tidak urung merasa sedih secara diam-diam.

Suatu hari sampailah mereka di pantai timur, pemandangan laut yang tidak pernah dilihatnya itu membuat Po-ji sangat tertarik dan berkeplok gembira.

Saking isengnya Oh Put-jiu justru duduk jauh di batu karang sana untuk

memancing.

Po-ji tidak tahu tujuan memancing Put-jiu itu selain hendak mencari ikan sekadar isi perut, sekaligus juga mengawasi bayangan kapal layar yang mungkin akan muncul.

"Paman kepala besar, asyik juga tampaknya engkau memancing ikan?" tegur Po-ji dengan tertawa.

Oh Put-jiu hanya menyengir saja tanpa menjawab, sampai larut malam ia berhasil memancing beberapa ekor ikan segar, segera ia membuat api unggun, ikan dibakar dan dimakan.

Bintang berkelip di angkasa raya, ombak mendebur, api unggun di pantai laut, Po-ji merasa dirinya serupa berada di alam dongeng. Sampai ikan bakar yang berbau amis itu pun dirasakannya seperti makanan yang paling lezat, sekaligus ia habiskan tiga ekor, lalu berkata dengan tertawa, "Menurut kitab, habis makan kenyang baru bisa tidur nyenyak. Sekarang lekas kita mencari hotel untuk tidur."

Oh Put-jiu diam saja, sejenak kemudian baru menjawab, "Seterusnya kita tidak dapat tinggal lagi di hotel."

Po-ji menunduk dan berpikir, katanya dengan tertawa, "Aha, tidak tinggal di hotel juga baik, biarlah kita gunakan langit sebagai ranjang, kehidupan seperti ini juga cukup menarik."

"Kehidupan seperti ini apakah tahan bagimu?" tanya Put-jiu.

"Memangnya mau apa tahan atau tidak?" ujar Po-ji dengan tertawa. "Yang jelas uang sangu yang kau bawa sudah habis, tanpa duit cara bagaimana bisa tinggal di hotel?"

Oh Put-jiu melenggong, katanya kemudian dengan sambil menyengir dan menggeleng, "Ai, sungguh anak yang cerdik. Bila bicara denganmu, terkadang aku tidak percaya kamu ini baru anak yang berusia dua belasan."

"Di sinilah manfaatnya orang bersekolah dan banyak membaca, maka aku ...."

Belum lanjut ucapan Pui Po-ji, mendadak dilihatnya muka Oh Put-jiu rada berubah dan mendesis, "Ssst, ada orang datang. Entah bagaimana maksud kedatangan orang ini, sebaiknya kita berlaku hati-hati."

Benar juga, dari kejauhan sana tampak berlari datang dua sosok bayangan orang, terdengar seorang di antaranya sedang berkata, "Belum tiba waktunya, cahaya api juga tidak cocok, kubilang bukan di sini tempatnya, tapi kamu ngotot dan mengajak ke sini."

Kawannya menjawab, "Apa pun juga, kan boleh juga kita istirahat dulu di sini ... wah, lihat, malahan terdapat ikan panggang ...."

Ia tidak melanjutkan, begitu berhadapan ia terus duduk di samping Oh Put-jiu, tanpa permisi seekor ikan panggang dicomotnya terus dimakan dengan lahapnya, seperti ikan ini memang miliknya, Oh Put-jiu dan Pui Po-ji dipandang serupa orang mampus saja, sama sekali tidak dihiraukan.

Mata P-ji mendelik, tegurnya dengan gusar, "Hei, kawan, hendaknya tahu sopan sedikit ...."

Belum habis ucapannya Oh Put-jiu lantas mencengkeram lengannya dan membentak, "Kedua tuan ini sudi makan ikan panggang kita kan suatu kehormatan bagi kita, anak kecil tahu apa?"

Sembari mengomel ia pun mengedipi Po-ji, lalu ia menoleh dan berkata dengan tertawa, "Silakan kedua tuan makan saja, masih ada, biar kupanggang lagi!"

"Hm, mendingan orang kasar seperti dirimu ini bisa melihat orang, kalau tidak ...." Belum lanjut ucapan lelaki sebelah kanan segera kawannya menukas, "kalau tidak, bisa jadi kamu berdua yang akan kami panggang ...."

Po-ji menahan gusarnya dengan menggereget, di bawah gemerdep api unggun terlihat lelaki yang sebelah kiri berwajah putih pucat, tubuh kurus, memakai baju satin warna merah jambon, baju dengan potongan indah, dari wajahnya dapat diterka orang ini pasti peminum dan gemar main perempuan.

Sedang lelaki sebelah kanan bertubuh tinggi besar dan bercambang, pada punggung kedua orang sama menggembol sebuah ransel besar, keduanya juga sama membawa golok.

Sekaligus si lelaki berewok makan dua ekor ikan panggang, sebaliknya si baju merah hanya memandangya dengan kening bekernyit, ucapnya sambil menggeleng, "Buat apa ...."

Baru berucap demikian, mendadak ia melompat bangun dan memegang golok sembari membentak, "Siapa itu yang datang?!"

Suaranya melengkung tajam dan berkumandang jauh memecah malam sunyi.

Segera seorang menjawab dalam kegelapan sana, "It-tin-hong dari Kangpak, datang tanpa bayangan, pergi tanpa bekas!"

Sesosok bayangan lantas melayang tiba mengikuti suaranya dan hinggap di depan api unggun, ternyata seorang pemuda kurus berbaju hitam ringkas, di punggung juga menggembol sebuah ransel.

Si berewok membuang tulang ikan dan bergelak tertawa, "Haha, kukira siapa, rupanya Hong-lote adanya. Eh, mari, mari, silakan duduk dan makan ikan panggang!"

Pemuda baju hitam terkekeh, jawabnya, "Dari jauh kulihat cahaya api, semula kusangka Leng-kong-sin-hwe (api ajaib neraka), maka kususul kemari, siapa tahu kalian Piu dan Hou berdua saudara yang berada di sini."

Air muka si jambon yang pucat kelihatan tambah pucat, desisnya, "Jangan-jangan Hong-heng juga menerima Sin-bok-leng (perintah kayu sakti) dan mengantar sesajen ke sini?"

Ia bicara sambil celingukan seakan-akan khawatir didengar orang.

"Ya, kemarin dulu kuterima Sin-bok-leng," jawab si baju hitam dengan tertawa. "Maka dalam dua hari sekaligus kurampok 23 keluarga hartawan, akhirnya berhasil mengumpulkan sekadar sesajen ini."

Si baju jambon tertawa, katanya, "Sudah lama kudengar It-tin-hong dalam semalam menghabisi seribu keluarga, sehari menyikat seratus rumah, dan

kenyataan memang tidak bernama kosong. Dan kuyakin kado yang Hong-heng bawa pasti jauh berharga daripada kepunyaan kami."

Si baju hitam menjawab, "Ah, jangan sungkan. Siapa yang tidak tahu Hun-piu (macan jambon) dan Thi-hou (harimau baja), bilamana kalian mau, harta benda di dunia ini kan serupa isi kantong kalian berdua.

Pui Po-ji melongo mengikuti pembicaraan mereka, diam-diam ia menarik Oh Put-jiu dan membisikinya, "Buset, kiranya ketiga orang ini adalah bandit."

Muka Oh Put-jiu tampak prihatin, waktu ketiga orang itu asyik bicara barulah ia membisiki Po-ji pula, "Ketiga orang ini bukan sembarang bandit, mereka adalah neneknya bandit, nama mereka termasyhur dan biasa membunuh orang tanpa berkedip. Kedua orang yang datang lebih dulu masing-masing bernama Hun-piu dan Thi-hou, Gwakang mereka sangat menonjol, sarang mereka terletak di Pek-ma-san. Dan It-tin-hong (angin lesus) yang datang belakangan itu adalah bandit yang beroperasi sendirian."

Po-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, "Mengapa ketiga bandit besar ini tanpa berjanji bisa datang ke tempat terpencil ini, jangan-jangan di sini akan datang seorang hartawan besar?"

Oh Put-jiu menggeleng, "Tidak, dari pembicaraan mereka tadi, agaknya mereka menerima perintah dari seorang tokoh mahalihai yang disebut Sin-bok-leng dan mereka diharuskan cepat mengantar kado ke sini. Tentunya mereka telah diberi tahu akan menggunakan cahaya api sebagai tanda, sebab itulah ketika melihat cahaya api unggun kita, ketiga orang ini lantas memburu ke sini, siapa tahu mereka salah alamat. Ai, ketiga orang ini adalah tokoh yang sukar direcoki, maka dapat dibayangkan orang yang memerintahkan mereka ke sini pasti tokoh yang terlebih hebat."

"Mau apa kalau lebih hebat?" ucap Po-ji. Paling-paling juga cuma bandit yang suka rampok dan main bunuh ..."

belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong terlihat It-tin-hong, Hun-piu dan Thi-hou bertiga serentak berdiri, tiga pasang mata sama menatap jauh ke depan, berbareng mereka menegur, "Siapa itu?!"

Suara mereka bertiga berbeda-beda, ada yang kasar, ada yang halus, ada pula yang melengkung, maka gabungan tiga macam suara mereka itu membuat orang yang mendengarnya merasa tidak enak.

Anak telinga Oh Put-jiu dan Pui Po-ji juga mendengung tergetar, namun selang sekian lama tetap tiada suara jawaban dalam kegelapan. Yang terdengar cuma suara keresek orang berjalan dengan langkah yang berat.

Langkah orang berkumandang dari jauh dan semakin dekat, agaknya pendatang melangkah dengan lambat dan seenaknya.

Seketika ketiga orang yang duduk di tepi api unggun menjadi tegang, "sret", Thi-hou lantas melolos golok dan membentak, "Siapa itu yang datang, jika tetap tidak bersuara, jangan menyesal bila kami ...."

Di tengah bentakan dari kegelapan sana sudah muncul sesosok bayangan, ternyata seorang perempuan tua gemuk pendek, rambutnya putih seluruhnya dan hampir mendekati botak, berbaju longgar dari kain kasar, anehnya bajunya penuh saku, sedikitnya ada belasan buah. Tangan memegang tongkat panjang

yang hampir sekali lebih panjang daripada tubuhnya. Dengan napas terengah ia mendekat, melihat cahaya api unggun ia menghela napas lega dan berucap, "Hangat sekali di sini, bolehkah kududuk di sini dan ikut menghangatkan badan?"

Po-ji melihat muka nenek ini bulat serupa bulan dan senantiasa tersenyum simpul ramah, suaranya juga lemah lembut, diam-diam ia khawatir bagi orang tua ini, khawatir akan dibikin susah oleh ketiga bandit tadi.

Siapa tahu Hun-piu bertiga tetap diam saja, bahkan demi melihat perempuan tua ini mereka pun terkesiap dan melenggong.

Setelah duduk di samping api unggun, dari salah satu saku bajunya si nenek meraba keluar satu biji manisan cermai, lebih dulu diendus beberapa kali, seperti merasa berat untuk dimakan, tapi juga sangat ingin makan, akhirnya manisan perlahan dijejalkan ke mulut, sambil menghela napas perlahan ia nikmati manisan cermai itu, asyik dan nikmat sekali caranya makan sehingga ketiga lelaki kekar bersenjata yang duduk di sampingnya sama sekali tidak dihiraukannya.

It-tin-hong bertiga saling pandang beberapa kali, mendadak mereka sama berlutut dan menyembah dengan wajah kejut dan takut, sampai sekian lama mereka bersujud dan tidak berani menegak.

Si nenek tetap anggap tidak melihat kelakuan mereka, sekaligus ia habiskan tiga biji manisan cermai, lalu dikeluarkan lagi sepotong Siopia dari saku lain, seperti tadi, lebih dulu diendus-endus, habis itu dengan rasa berat baru dimakan dengan nikmat.

Melihat kelakuan nenek itu, Po-ji merasa geli juga heran. Ia geli karena belasan saku baju si nenek ternyata berisi penganan dan jajanan melulu. Ia terkejut melihat ketiga bandit besar yang biasanya membunuh orang tanpa berkedip itu ternyata sedemikian hormat dan jeri terhadap nenek rakus ini, entah apa sebabnya?

Akhirnya terdengar Thi-hou berkata dengan tergegap, "Terima ... terimalah hormat kami, Ban-lohujin!"

Dengan mulut penuh makanan, si nenek memandang sekejap dengan mata menyipit, lalu tertawa cerah dan berkata, "Aha, anak baik, lekas bangun! Dasar sudah tua, mataku sudah hampir lamur, sejak tadi tidak tahu kalian berada di sini, maaf ya?"

Kepala Thi-hou bertiga menunduk terlebih rendah, ucap Hun-piu, "Semoga Ban-tayhiap juga baik-baik saja selama ini."

"Siapa itu Ban-tayhiap (pendekar besar tua Ban)?" kata Ban-lohujin dengan tertawa, "kan sudah lama temanku yang tua bangka itu meninggal dunia .... Ah, barang kali kau maksudkan putraku yang tidak becus itu? Ya, baik, baik, dia sangat baik, cuma ada sedikit kurang berbakti kepada orang tua, setelah punya bini lantas lupa kepada ibu."

Ia bicara dengan tersenyum, kedengaran agak ceriwis serupa nenek umurnya. Melihat kelakuannya itu, tanpa terasa Pui Po-ji lantas terkenang kepada neneknya sendiri.

Sebaliknya muka Oh Put-jiu tampak sangat prihatin, ia sedang bergumam, "Ban-tayhiap ... jangan-jangan dia ibu In-bong-tayhiap Ban Cu-liong?"

Sementara itu Thi-hou bertiga sudah berdiri, dengan tertawa Ban-lohujin lantas berkata pula, Melihat kelakuan kalian, jangan-jangan kalian datang membawakan kado atas perintah Sin-bok-leng?"

"Betul" jawab Thi-hou.

Ia menjawab terlampau cepat sehingga tidak keburu dicegah oleh Hun-piu.

"Ai, pemilik Sin-bok-leng itu sungguh hebat sekali," ucap Ban-lohujin dengan menghela napas, "meski sudah menghilang sekian tahun, namun wibawanya sebagai ketua perserikatan masih tetap bertahan, begitu dia memberi perintah, cepat-cepat kalian bertiga mengantar hadiah baginya. Sesungguhnya hadiah berharga apa yang kalian antar untuk dia, bolehkah kulihat?"

It-tin-hong bertiga saling pandang sekejap, tertampil rasa sulit mereka.

"Masa kulihat saja tidak boleh?" ucap Ban-lohujin pula dengan suara lembut.

"Jika ... jika Ban-lohujin menghendaki demikian, mana kami berani menolak," kata Hun-piu dengan gugup.

Serentak mereka bertiga membuka ransel masing-masing, isi ransel berserakan di tanah.

Seketika pandangan menjadi silau oleh gemerlap batu permata sehingga cahaya api unggun pun kalah terang.

It-tin-hong melirik isi ransel sendiri dan menampilkan rasa bangga. Sebaliknya Hun-piu cepat membungkus kembali ranselnya.

"Ban-lohujin," kata Thi-hou dengan tertawa. "Menurut penilaian Lohujin, apakah hadiah yang kami bawa ini cukup memenuhi syarat?"

Ban-lohujin tersenyum, katanya, "Barang seperti ini jika dipersembahkan kepada raja mungkin masih bolehlah, tapi ...."

"Tapi apa?" tanya Thi-hou.

"Tapi jika hendak dipersembahkan kepada pemegang Sin-bok-leng itu, kukira tidak cukup," tutur Ban-lohujin perlahan.

Kalimat yang pertama membuat It-tin-hong merasa puas dan senang, tapi kalimat kemudian serupa air dingin yang menyiram mukanya dan membuat rasa senangnya berubah menjadi rasa kecut.

"Masa tidak cukup? Hadiah yang kami bawa ini tidak memadai?" Thi-hou menegas dengan terbelalak.

Ban-lohujin menggeleng, katanya, "Ya, tidak cukup, kecuali ... kecuali hadiah kalian bertiga digabung menjadi satu sebagai hadiah seorang saja. Kalau tidak, bila pemegang Sin-bok-leng marah, wah, bisa runyam."

Ia ambil sepotong permen kacang dan dimakan pula dengan nikmatnya dengan mata terpejam tanpa memandang Hun-piu dan lain-lain lagi.

Serentak Hun-piu bertiga meraih ransel masing-masing dan menyurut mundur satu tindak, mendadak It-tin-hong tergelak dan berseru, "Wah, jika demikian

anjuran Ban-lohujin, kan lebih baik barang yang kalian bawa itu diberikan padaku saja dan tentu aku akan berterima kasih padamu."

"Sialan, kamu berani mengincar barang kami?" damprat Thi-hou dengan gusar.

It-tin-hong menyeringai, katanya, "Bukan maksudku mengincar barang kalian, tapi kalian tentu tahu, lebih baik kubunuh kalian daripada bersalah kepada pemegang Sin-bok-leng."

"Kentut," jawab Thi-hou dengan gusar. "Boleh coba saja, apakah kamu dapat membunuh kami atau kami yang akan mampuskan dirimu."

Di tengah bentakannya golok Thi-hou dan Hun-piu lantas terhunus, It-tin-hong tidak tinggal diam, senjata andalannya, yaitu tombak berantai juga segera disiapkan.

Ban-lohujin tetap duduk tenang di tempatnya, tetap dengan tersenyum ramah sambil menikmati jajanan yang dibawanya.

Semua ini dapat disaksikan Oh Put-jiu dengan jelas, diam-diam ia membatin nenek yang kelihatan lemah lembut dan welas asih ini sungguh sangat licin dan keji, hanya beberapa patah kata saja dia sudah dapat mengadu domba It-tin-hong bertiga dan ia sendiri tetap tenang saja.

Karena mengemban tugas berat, Oh Put-jiu tidak berani ikut campur urusan orang, ia cuma menonton saja tanpa ikut bicara.

Tak terduga, baru saja ia berpikir begitu, tiba-tiba Pui Po-ji berseru, "Eh, nenek, bukankah kedatanganmu juga hendak mengantar kado?"

Kedua mata Ban-lohujin terbuka sedikit, ucapnya dengan suara halus, "Anak sayang, kau bilang apa?"

"Oo, tidak ada apa-apa," jawab Po-ji dengan tersenyum dan menggeleng.

Namun ucapan Po-ji itu justru menggugah pikiran Thi-hou bertiga, mereka terhitung tokoh Kangouw yang sudah berpengalaman, seketika mereka pun menyadari maksud tujuan si nenek.

Mestinya Hun-piu akan menyerang, tapi segera diurungkan, ia tergelak dan berseru, "Aha, sungguh lucu dan menggelikan!"

"Menggelikan? Dan apa yang lucu?" tanya Thi-hou.

"Memang betul," tukas It-tin-hong. "Kita ini sungguh sudah keblinger, sama sekali tidak ingat bahwa kedatangan Ban-lohujin ini juga untuk memenuhi perintah Sin-bok-leng, sampai kita harus diingatkan oleh seorang anak kecil, kan lucu dan menggelikan?"

"Ya, cuma kedatangan Ban-lohujin ini agak tergesa-gesa dan tidak membawa kado," sambung Hun-piu, "sebab itulah dia sengaja mengadu domba kita agar kita sama menggeletak dan Ban-lohujin dapat mengambil barang kita untuk dijadikan kadonya."

Sembari bicara mereka bertiga sudah berdiri berjajar dengan senjata terhunus sambil menyurut mundur.

Ban-lohujin menghela napas perlahan, ucapnya lembut, "Ai, ucapan kalian terasa sangat merendahkan diriku. Coba kalian lihat apa ini?"

Dari sebuah sakunya ia mengeluarkan serenceng kalung mutiara warna ungu gelap, setiap biji mutiara itu sebesar gundu.

Sudah sekian lama Thi-hou bertiga berkelana di dunia Kangouw dan banyak melihat benda mestika aneh, namun belum pernah terlihat mutiara sebesar ini dan berwarna ungu gelap seperti ini.

Dengan sendirinya mereka sangat tertarik dan ingin lebih jelas, tanpa terasa mereka sama melangkah maju.

"Mutiara kristal ungu seperti ini, cukup satu biji saja sudah merupakan mestika yang sukar dicari, apa lagi serenceng kalung, umpama dipersembahkan kepada raja akhirat juga akan diterimanya dengan senang hati," demikian kata Ban-lohujin. "Nah, jika aku sudah memiliki benda berharga ini, untuk apa kuambil barang kalian yang tidak ada artinya itu?"

Thi-hou bertiga sama terbelalak memandangi kalung mutiara itu, mereka merasa kagum dan juga malu.

"Mutiara sebagus ini mungkin kalian belum pernah lihat bukan?" kata si nenek dengan tertawa. "Nah, kalau ingin lihat jelas, silakan periksa lebih dekat."

Tanpa terasa Thi-hou bertiga bergeser pula ke depan.

"Kita memang sia-sia berkelana sekian lama di dunia Kangouw, benda mestika seperti ini jangankan melihat, mendengar saja tidak pernah ...." It-tin-hong bergumam dengan gegetun.

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong kalung mutiara yang dipegang Ban-lohujin berputar dan berubah menjadi berpuluh larik sinar hitam dan menyambar ke depan, mengincar berbagai Hiat-to Thi-hou bertiga. Tangan si nenek merogoh saku pula, dikeluarkannya bermacam makanan kecil dan disambitkan serabutan. Betapa cepat gerak serangannya sungguh sukar dibayangkan.

Sama sekali Thi-hou bertiga tidak menyangka si nenek akan menyerangnya begitu saja, terlebih tidak menduga makanan kecil dalam sakunya dapat digunakan sebagai Am-gi atau senjata rahasia.

Selagi ketiganya silau dan bingung oleh berhamburnya senjata rahasia, tahu-tahu dada, perut dan bagian lain telah tertimpuk, terdengar jeritan mereka, ketiganya roboh terjungkal, di tubuh masing-masing sedikitnya terhinggap tujuh-delapan biji Am-gi yang terdiri dari biji lengkeng, cermai dan lain sebagainya, semuanya amblas ke dalam daging seperti lengket.

Hanya Thi-hou saja yang bertubuh tinggi besar, dia tidak mati seketika, dengan suara parau ia sempat berteriak, "Engkau sudah ... sudah punya mutiara ungu sebanyak itu, buat apa ... buat apa mengincar barang kami ...."

"Ai, anak bodoh, di dunia ini mana ada mutiara ungu?" ucap Ban-lohujin sambil menggeleng.

Thi-hou melengak, butiran keringat sebesar kacang menghiasi dahinya, dengan menahan sakit ia meronta dan berteriak pula, "Habis barang ... barang apakah itu?"

Si nenek tersenyum, katanya, "Ini sejenis anggur, kalian sudah lama berkelana, masakah buah anggur begini saja tidak kenal?"

Tergetar tubuh Thi-hou, kedua matanya melotot, teriaknya parau, "Oo, mati aku ...."

Belum lanjut ucapannya, terdengar kerongkongannya berbunyi "krok", seketika pula putus napas. Sungguh dia mati penasaran.

Memandangi mayat mereka, dengan suara lembut Ban-lohujin berucap, "Ai, sayang, sungguh sayang!"

Po-ji terkesima menyaksikan semua kejadian itu, sekarang ia pun mendongkol demi mendengar gumam si nenek, pikirnya, "Kalau sayang, kenapa kau bunuh orang?"

Didengarnya Ban-lohujin berucap pula dengan menyesal, "Sayang barang makananku sebanyak ini terbuang percuma oleh ketiga manusia tak becus ini."

Dengan tongkatnya ia mendekati ketiga sosok mayat itu, ia berjongkok dan mengorek keluar semua makan kecil yang terjepit di tubuh mereka itu, digosoknya makanan itu pada baju mereka untuk menghilangkan noda darah, lalu sebiji demi sebiji dimasukkan kembali ke dalam saku.

Baru sekarang Po-ji tahu yang disayangkan si nenek bukanlah manusianya, melainkan makanannya. Menyaksikan kelakuan orang tua itu, kaki dan tangan Po-ji terasa dingin dan mual pula, tak tertahan lagi ikan panggang yang dimakannya tadi sama tertumpah keluar.

Karena ucapan Po-ji tadi, semula Oh Put-jiu mengira anak itu akan menimbulkan malapetaka, tapi kejadian selanjutnya berlangsung dengan cepat dan membuatnya terkesima juga.

Sekarang ia baru saja menenangkan diri, pada saat si nenek berdiri menghadap ke sana, cepat ia angkat Po-ji yang sedang tumpah itu terus hendak dibawa kabur.

Siapa tahu, baru saja ia bergerak, tahu-tahu Ban-lohujin sudah berdiri di depannya dengan gelak tertawa, katanya sambil menuding Po-ji, "Ini anak siapa? Sungguh pintar dan cerdik."

Oh Put-jiu tidak menjawab, sekali berputar segera ia melompat ke arah lain dan segera hendak lari pula.

Tapi baru saja ia geser tempat, tahu-tahu si nenek mengadang lagi di depannya dan menegur dengan tertawa, "Untuk apa kau lari? Anak sepintar ini, masa nenek sampai hati mencelakai dia?"

Oh Put-jiu tidak tahu cara bagaimana nenek itu bergerak, tapi tahu-tahu sudah berada di depannya serupa hantu, ia tahu sukar lagi kabur, ia berbalik tenang dan mencari akal untuk menghadapi orang.

Po-ji meronta sekuatnya untuk turun, lalu berteriak, "Hei, jika engkau tidak sampai hati mencelakaiku, tapi juga tidak melepaskan kami pergi, sesungguhnya ada apa?"

Ban-lohujin tertawa lembut, katanya, "Orang tua serupa nenek ini, bila melihat anak yang pintar tentu akan sayang dan berat melepaskannya. Nah, anak sayang, akan nenek beri permen dan manisan."

Benar juga, segera ia mengeluarkan sebiji manisan cermai.

Melihat di atas manisan itu masih ada bekas darah, kembali Po-ji mual dan tumpah pula.

"Anak sayang, kamu tidak berani makan? Ai, padahal manisan cermai berdarah ini jauh lebih manis daripada makanan apa pun," ucap Ban-lohujin dengan tertawa.

Meski yang diperbuatnya jelas hal-hal yang paling keji dan kejam, namun air mukanya justru senantiasa dihiasi senyuman yang paling lembut dan paling asih.

Po-ji terus mendamprat, "Perempuan siluman tua bangka, nenek kejam, makhluk tua bangka, pada suatu hari akhirnya darahmu pasti juga akan diminum orang serupa air teh."

Oh Put-jiu tidak menyangka anak ini bernyali sebesar ini sehingga berani mencaci maki nenek yang memandang nyawa manusia serupa mainan anak kecil ini, keruan ia ketakutan. Segera ia bermaksud memburu maju untuk membelanya, tapi lantas terpikir sesuatu, segera ia duduk malah di tanah seperti tidak ada yang perlu ditakuti lagi, sedikit pun tidak khawatir bagi anak itu.

Terdengar Ban-lohujin berkata pula dengan tersenyum, "Anak baik, kau berani memaki diriku, memangnya tidak kau lihat cara bagaimana ketiga orang tadi mati?"

"Mati ya mati, memangnya aku takut?" jawab Po-ji dengan bersitegang leher.

"Ai, anak bodoh," ucap si nenek dengan gegetun. "Masa benar kamu tidak takut mati? Hendaknya ingat, setiap manusia cuma punya satu nyawa dan tidak ada nyawa serep, kan sayang bila nyawa amblas secara sia-sia? .... Ai, jika nenek membuatmu merasakan bagaimana orang yang mati tidak dan hidup pun tidak, nah, kamu baru tahu betapa berharganya nyawa."

Mendadak ia turun tangan, sekaligus tiga Hiat-to di tubuh Po-ji ditutuknya, lalu dikempitnya anak itu.

Waktu ia menoleh, dilihatnya Oh Put-jiu masih duduk tenang dengan tersenyum, sedikit pun tidak khawatir atau cemas. Biarpun licik dan licin, melihat sikap Oh Put-jiu itu mau tak mau nenek itu terheran-heran, tanyanya dengan tertawa, "Hei bocah kepala besar, apakah kau datang bersama anak kecil ini?"

"Betul," jawab Oh Put-jiu dengan tertawa.

Perlahan Ban-lohujin membelai rambut Pui Po-ji, ucapnya lembut, "Sekali anak ini kubawa pergi, apakah kau kira dia akan pulang menemuimu dengan hidup?"

"Kukira takkan begitu," jawab Oh Put-jiu dengan tertawa.

"Jika begitu, kenapa sama sekali kamu tidak cemas?" tanya pula si nenek.

Put-jiu menjawab dengan tersenyum, "Jika dia kau bawa pergi, tentu ada orang yang akan mencarimu untuk minta kembali anak itu. bila kau bunuh dia, dengan

sendirinya juga ada orang akan menuntut balas padamu. Untuk apa aku merasa cemas?"

"Menuntut balas padaku?" kata Ban-lohujin dengan tertawa. "Ha, nenek reyot macam diriku memang sudah bosan hidup dan kuharapkan ada orang akan mencariku untuk membalas dendam, paling baik kalau aku dapat dibunuhnya agar aku tidak hidup merana sendirian di dunia fana ini. Cuma sayang, ai, selama berpuluh tahun ini, tidak sedikit orang yang mati di tanganku, sebaliknya tiada seorang pun berani menuntut balas padaku."

"Orang lain tidak berani, orang ini pasti berani," ucap Put-jiu dengan santai.

"Hahaha, jika kau pun kubunuh sekalian, siapa pula yang tahu bagaimana nasib anak ini di tanganku?" seru si nenek dengan tergelak. "Huh, anak kepala besar seperti dirimu ini tampaknya pintar, kenapa urusan kecil ini tidak kau pikir?"

Oh Put-jiu tersenyum, tambah acuh sikapnya, katanya, "Orang lain mungkin tidak tahu, tapi orang ini pasti tahu. Jika engkau tidak percaya, boleh saja kau coba."

"Wah, caramu bicara, orang itu kau gambarkan sedemikian sakti, aku justru ingin tahu sesungguhnya tokoh macam apakah orang yang kau maksud itu?"

Mendadak Oh Put-jiu berdiri, dengan hati-hati ia mengeluarkan potongan ranting kayu itu, katanya, "Orang itu memotong ranting ini dengan pedangnya, boleh coba kau periksa."

Si nenek menerima ranting kayu itu dan diamat-amati ke tepi api unggun, setelah memandang beberapa kejap, air mukanya yang semula tersenyum mendadak lenyap, lalu timbul rasa kejut dan jeri, ucapnya dengan parau, "Siapakah gerangan yang memiliki ilmu pedang setinggi ini? Jangan ... jangan Ngo ...."

"Betul, ialah Ngo-sik-bang-cun-cu (nakhoda kapal layar pancawarna)!" tukas Oh Put-jiu dengan hambar.

Ban-lohujin menyurut mundur dua langkah, mendadak ia lepaskan Pui Po-ji, dengan kedua tangan ia kembalikan ranting kayu itu kepada Oh Put-jiu, bibirnya bergerak seperti mau bicara, tapi urung. Sekali tongkatnya mengentak, tubuhnya yang buntak itu terus melayang miring ke udara, hanya beberapa kali berkelebat dalam kegelapan, lalu menghilang.

Melihat orang sudah pergi jauh, segera Oh Put-jiu memburu ke arah P-ji, tapi baru melangkah ia lantas ambruk.

Kiranya ia tahu dirinya bukan tandingan si nenek, dalam keadaan putus asa ia mendapat akal, yaitu coba menggertak si nenek dengan nama nakhoda kapal layar pancawarna dengan memperlihatkan bekas tebasan pada ranting kayu itu.

Put-jiu memang cerdik, ia menduga pada bekas tebasan ranting kayu itu pasti terdapat tanda ilmu pedang yang mahatinggi dan mungkin dapat membuat gentar si nenek.

Usahanya ternyata berhasil, demi melihat ranting kayu itu, seketika terunjuk rasa jeri Ban-lohujin. Ia tidak tahu dunia persilatan Tionggoan baru saja kedatangan seorang jago pedang berbaju putih dari lautan timur, maka dengan sendirinya yang terpikir adalah nakhoda kapal layar pancawarna, ditambah lagi Oh Put-jiu

lantas menyebut nama nakhoda itu, kontan nenek itu dibuat ketakutan dan cepat kabur.

Pada lahirnya saja Oh Put-jiu kelihatan tenang, padahal dalam hati juga sangat khawatir bilamana usahanya gagal, saking ketakutan hingga kedua kaki sama lemas. Maka begitu ia memburu maju seketika ia jatuh terduduk. Cepat ia merangkak bangun lagi, Po-ji diangkatnya terus dibawa lari cepat beberapa li jauhnya, habis itu barulah ia berani berhenti.

Di tengah malam gelap terlihat tempat ini adalah sebuah lereng bukit kecil, sekitar penuh batu padas tandus, dalam kegelapan malam terasa seram.

Oh Put-jiu mencari sebuah gua karang yang agak tinggi dan coba menyusup ke situ, lalu dibukanya Hiat-to Po-ji yang tertutuk.

Jilid 2. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Setelah siuman, Po-ji merasa sekujur badan masih kaku, rasanya seperti dibelenggu. Tapi segera Oh Put-jiu mengurutnya sehingga dalam waktu singkat ia dapat duduk dengan bebas.

Anak itu terbelalak, sampai sekian lama tidak sanggup bersuara.

Pedih dan sayang Oh Put-jiu terhadap anak itu, ucapnya lembut, "Po-ji, apakah kamu ketakutan oleh kejadian tadi?"

Po-ji menggeleng, katanya, "Mati pun aku tidak takut, Cuma kejadian begitu saja masa membuatku takut? Aku Cuma heran, hanya ditutuk begitu saja oleh si nenek dan aku lantas tak bisa berkutik."

"Itu namanya Tiam-hiat (ilmu menutuk)," tutur Oh Put-jiu. "Jika kamu ingin paham lebih banyak ilmu demikian dan tak ingin ditutuk orang lagi, maka kamu harus tekun belajar ilmu silat."

Po-ji tersenyum, "Hah, rupanya kesempatan ini kau gunakan untuk menyuruhku belajar silat? Supaya kau tahu, aku lebih suka ditutuk orang seratus kali lagi daripada belajar silat segala."

Oh Put-jiu melengak, sampai sekian lama ia tidak bicara.

Terdengar Po-ji berkata pula, "Aku heran tentang sesuatu."

"Urusan apa?" tanya Put-jiu.

"Nenek tadi tidak gentar terhadap apa pun, entah mengapa, begitu melihat ranting kayu kering itu lantas ketakutan setengah mati dan cepat-cepat kabur. Memangnya tokoh macam apakah nakhoda kapal layar pancawarna itu?"

Meski tadi Hiat-to tertutuk, namun daya pendengarannya tidaklah hilang.

"Aku pun tidak tahu," ujar Put-jiu.

Po-ji menunduk dan berpikir sejenak, katanya kemudian dengan menyesali, "Ai, jika kita sama tidak tahu, marilah kita tidur saja."

Belum lama berselang anak ini harus mengalami berbagai kejadian yang berbahaya, sekarang semua itu seperti sudah terlupa olehnya begitu ia baringkan

diri segera tertidur.

Sebaliknya Oh Put-jiu bergulang-guling tidak dapat pulas.

Entah berapa lama lagi, sekonyong-konyong mereka terjaga bangun oleh suara-suara aneh.

Suara itu seperti alat tiup, juga seperti suara raung binatang buas, hanya berbunyi tiga kali, lalu lenyap.

Sambil kucek-kucek matanya yang masih sepat Po-ji bertanya, "Suara apakah itu?"

Seketika Put-jiu mendekap mulut anak itu sambil berdesis, "Ssst, jangan bersuara, biarlah kita diam-diam mengintainya."

Saat itu hari belum terang, namun sudah mulai remang-remang, mereka merangkak ke tepi gua karang dan melongok keluar.

Terlihatlah di tanah lereng yang landai itu entah sejak kapan sudah menyala tujuh gunduk api, cahaya api warna kebiruan dan tidak terdapat kayu bakar atau bahan bakar lain, tempat api itu adalah sebuah baskom tembaga, api menyala dari dalam baskom, tujuh gunduk api unggun itu mengelilingi seorang berbaju cokelat dan duduk bersila di situ.

Karena heran, Po-ji berbisik di tepi telinga Oh Put-jiu, "Sungguh aneh, entah apa yang dilakukan orang itu? Umpama takut dingin kan juga tidak perlu menggunakan tujuh gundukan api unggun."

"Itu bukan orang," kata Oh Put-jiu.

Po-ji melenggong, dilihatnya "orang" itu memang tidak bergerak.

Setelah diawasi sejenak lagi, akhirnya baru diketahuinya memang bukan orang melainkan cuma sebuah boneka kayu belaka. Cuma lantaran ukiran boneka itu sedemikian hidupnya sehingga dari jauh sukar dibedakan apakah manusia atau patung.

Mau tak mau timbul juga rasa seram Oh Put-jiu, katanya, "Jangan-jangan di balik boneka kayu ini ada sesuatu keanehan lagi? ...."

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar pula suara suitan perlahan, dua sosok bayangan berlari cepat muncul dari sana. Melihat gerak langkah mereka, jelas mereka pun tokoh Bu-lim kelas satu.

Tapi setelah muncul di lereng landai ini, langkah mereka lantas diperlambat, dengan setengah membungkuk, selangkah demi selangkah mereka mendekati patung kayu itu dan serentak bersujud.

Orang yang di sebelah kiri berkata dengan suara berat, "Ting Tiong-hoa dan Ting Pek-hoa, mereka bersama mempersembahkan 71 benda mainan, seluruhnya bernilai tujuh ratus tahil emas, mohon Sin-kun sudi menerimanya!"

Lalu kedua orang meninggalkan ransel yang mereka bawa, isi bungkusan dikeluarkan satu per satu dan ditaruh di depan patung. Ternyata semuanya mestika yang berharga.

Setelah memberi sembah lagi, kedua orang lantas menyurut mundur dan berdiri. Wajah keduanya tampak gembira, setelah mempersembahkan harta benda 700 tahil emas itu rupanya sama sekali tidak merasa sayang, sebaliknya sangat senang dan bangga.

Tentu saja Po-ji terheran-heran, "Apakah kedua orang ini orang dungu, masa begitu hormat terhadap boneka kayu dan bicara pula padanya, betapa pun mereka bicara masa didengar oleh patung?"

Bukan cuma Po-ji saja yang heran, Oh Put-jiu jauh lebih heran daripada dia. Maklumlah, Ting Tiong-hoa dan Ting Pek-hoa itu di dunia Kangouw terkenal sebagai Kim-ci-gin-kau Ting-si-siang-kiat atau kedua jago Ting bersaudara, si panah emas dan si gaetan emas. Mereka adalah bandit budiman terkenal di sekitar provinsi Ciat-kang dan Kangsoh.

Sekarang kedua bandit besar ini jauh-jauh datang ke sini dan mempersembahkan sesajen bernilai sebesar ini, sungguh kejadian yang luar biasa. Ia pikir, "Jangan-jangan patung inilah lambang pemegang Sin-bok-leng itu, dan ketujuh gunduk api adalah Leng-kong-sin-hwe yang disebut-sebut It-tin-hong bertiga itu?"

Dengan kejut dan heran Put-jiu dan Po-ji terus mengintai, hanya dalam waktu tidak terlalu lama, di lereng bukti itu telah datang 17 tokoh dunia persilatan kelas terkemuka yang biasanya jarang terlihat.

Ke-17 orang ini macam-macam bentuknya, ada tua, ada muda, ada lelaki ada perempuan. Ada yang datang berkawan dua atau tiga orang, ada yang muncul sendirian. Namun tujuan mereka sama, yaitu mempersembahkan sesajen kepada patung kayu ini, yang dipersembahkan seluruhnya adalah benda berharga.

Setiba di depan patung, semuanya berlutut dan menyembah serta melaporkan nama sendiri, waktu pergi juga memperlihatkan rasa gembira. Agaknya asalkan mereka dapat mempersembahkan sesajen kepada patung, hal ini sudah merupakan perbuatan yang sangat menggembirakan mereka.

Pengetahuan Oh Put-jiu cukup luas dan daya ingatnya cukup baik, dari nama ke-17 orang itu, diketahuinya mereka adalah jago Lok-lim (kaum bandit) yang biasanya memandang barang orang bagai milik sendiri. Mereka biasa merampas barang milik orang lain, tapi sekarang mereka rela menyerahkan barang sendiri kepada patung ini, sungguh peristiwa aneh yang tidak pernah terjadi.

Hanya dalam satu-dua jam di sekeliling patung itu sudah penuh tertumpuk harta benda mestika yang tak terhitung jumlahnya, karena cahaya kemilau benda mestika itu, makin membuat seram patung kayu yang misterius ini.

Po-ji tidak tahan, kembali ia membisiki Put-jiu, "Pemilik boneka itu tidak hadir, melulu boneka begitu saja masa mampu menjaga harta benda sebanyak itu, memangnya tidak khawatir akan dicuri atau dirampas orang?"

Put-jiu tersenyum dan menjawab lirih, "Aku sendiri tidak mengerti akan kejadian ini, namun ...."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba terdengar kumandang suara orang berdendang dari lereng sana, seperti paduan suara beberapa orang. Yang dinyanyikan adalah lagu kaum pengemis yang meratapi nasibnya.

Tidak lama kemudian, muncul tiga orang pengemis berbaju penuh tambalan, semuanya berusia 40-an, masing-masing menggembol enam-tujuh buah karung.

Ketika melihat patung kayu aneh itu, serentak mereka berhenti nyanyi dan sama merasa kejut dan heran.

Melihat karung goni yang disandang ketiga pengemis itu, segera Oh Put-jiu dapat menerka mereka pasti anak murid Kay-pang (perserikatan kaum jembel) yang tersebar sangat luas di dunia Kangouw, dan dari jumlah karung yang dipanggil mereka dapat diduga mereka mempunyai kedudukan tinggi dalam organisasi pengemis itu.

Melihat gerak-gerik mereka, jelas kedatangan mereka bukan hendak mengantar sesajen kepada patung melainkan tanpa sengaja memergoki keadaan ini, sebab itulah mereka kejut dan heran melihat keadaan ini.

Ketiga orang saling pandang sejenak, lalu seorang di antaranya yang paling kurus mendesis, "Ssst, Losi (keempat) dan Lojit (ketujuh), apakah kalian dapat menerka apa-apaan ini?"

Kedua kawannya menggeleng, salah seorang yang lehernya ada uci-uci berkata, "Jangan-jangan ada upacara sembahyang yang diadakan sesuatu perkumpulan rahasia dunia Kangouw?"

Kawannya yang waktu jalan agak pincang menanggapi, "Kukira bukan. Masa mempersembahkan harta benda begini kepada setan, hm, mereka kalau bukan dungu tentu gila."

Serentak ketiga orang sama memandang kian kemari, namun tiada sesuatu yang mereka dapatkan.

Oh Put-jiu menahan napas dan tidak berani mengeluarkan suara apa pun. Terdengar pengemis kurus tadi berkata, "Sekitar sini tidak ada manusia ...."

"Wah, alangkah baiknya jika harta mestika ini kita miliki," tukas si pengemis beruci-uci.

Si pengemis pincang ikut berkata, "Harta mestika ini dimiliki patung kayu seperti ini, apakah patung kayu bisa menikmatinya? Kukira lebih baik kita ambil saja."

"Betul," sambung si pengemis beruci-uci. "Toh orang tidak tahu, setan pun tidak melihat ...." Ia pandang si pengemis kurus sekejap, lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu, Jiko?"

Pengemis kurus termenung sejenak, katanya kemudian, "Entah itu patung sungguh atau bukan?"

"Biar kucobanya," kata pengemis beruci-uci, ia pungut sepotong batu kecil dan disambitkan, dengan cepat dan membawa desir angin batu itu tepat mengenai kepala patung.

"Tokkk", memang benar suara benturan kayu dan batu.

Si pengemis pincang tertawa cerah, katanya, "Jika bukan patung, kepalanya terkena batu sambitan Lojit, mustahil kepalanya takkan bocor dan keluar kecapnya."

"Tapi kalau diketahui Pangcu ...." Si pengemis kurus tampak ragu, ia pandang onggokan benda mestika yang tak terhitung jumlahnya itu, lalu menggeleng dan berucap pula dengan gegetun, "Ai, andaikan diketahui Pangcu juga apa boleh

buat."

"Ya, betapa pun Jiko memang orang pintar," puji si pengemis beruci-uci.

Serentak ketiga orang bergerak cepat menubruk ke arah patung kayu.

Diam-diam Oh Put-jiu membatin, "Sudah lama kudengar disiplin Kay-pang sangat keras, tak terduga ada juga muridnya yang kemaruk harta."

Baru berpikir demikian, dilihatnya ketiga pengemis sudah memasuki lingkaran api unggun. Gerak si pengemis pincang justru paling cepat, ia mendahului menerjang ke sana, sebelah tangan terus meraih, segenggam batu permata lantas diraupnya.

"Maaf, saudara patung," katanya dengan tertawa terhadap boneka kayu itu. "Kami bertiga ingin pinjam harta mestikamu yang menganggur ini, nanti kalau ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak tubuh tergetar dan tidak dapat bergerak lagi, batu permata yang diraupnya jatuh berserakan ke tanah, seperti mendadak melihat sesuatu yang sangat menyeramkan.

Dalam pada itu si pengemis kurus dan beruci-uci sudah menyusul tiba, mereka tanya dengan heran, "Hei, ada apa?"

Waktu mereka menoleh, seketika mereka pun tergetar, mulut melongo tanpa bersuara.

Kiranya sesudah mereka mendekati, terlihat kedua mata patung kayu yang semula terpejam itu mendadak terpentang dan memancarkan sinar mata yang tajam.

"Hahh, kiranya engkau man ... manusia," seru si pengemis pincang dengan suara agak gemetar.

Nyata, selama dua-tiga jam patung yang sama sekali tidak bergerak itu rupanya manusia hidup.

Tentu saja ketiga pengemis itu terkejut, malahan kejut Oh Put-jiu dan Pui Po-ji juga tidak terkatakan.

Mendadak si pengemis beruci-uci membentak, "Biarpun kamu manusia juga akan kubuat kau jadi setan!"

Rupanya merasa dipermainkan orang, pula untuk menutupi perbuatan tamaknya tadi, seketika timbul nafsunya membunuh, sekali menubruk maju, kedua tangan menghantam sekaligus, secepat kilat ia hantam dada orang berbaju cokelat yang duduk bersila dan semula disangka patung itu.

Pengemis beruci-uci ini bertenaga raksasa pembawaan, latihan fisiknya terhitung paling tangguh, ia termasuk sati di antara ke-17 jago andalan Kay-pang. Ia memukul dengan kedua tangan, tenaganya paling sedikit ada tujuh atau delapan ratus kati, jika cuma tubuh manusia biasa pasti tidak tahan.

Siapa tahu si baju cokelat sama sekali tidak mengelak atau menghindar, keruan si pengemis uci-uci sangat girang, bentaknya, "Kena!"

"Blang", dengan tepat kedua kepalan si pengemis menghantam pada dada sasarannya.

Namun yang dirasakan pengemis itu, pukulan mahadahsyat itu rasanya seperti mengenai kayu lapuk saja, sama sekali tidak serupa tubuh manusia yang berdarah daging.

Akibatnya jika si baju cokelat masih tetap duduk bersila di tempatnya, tahu-tahu si pengemis sendiri yang tergetar dan terpental jatuh. Darah serasa bergolak dalam rongga dada, kedua pergelangan tangan kesakitan seperti patah, wajah pun pucat ketakutan.

Kedua pengemis yang lain juga terkejut, melongo tanpa bersuara.

Apabila si baju cokelat ini manusia hidup, mengapa tubuhnya serupa kayu lapuk? Dan jika dia bukan manusia hidup, mengapa matanya memancarkan sinar tajam?

Si baju cokelat masih tetap diam saja serupa patung, tiba-tiba dari belang ketiga pengemis berkumandang suara lembut, "O, kasihan ..."

Meski suara itu lemah lembut, namun ketiga pengemis itu serupa burung yang sudah ketakutan oleh pelinteng, serentak mereka membalik tubuh. Maka terlihatlah seorang perempuan tua bertubuh gemuk buntak, tangan kiri menjinjing sebuah bungkusan besar, tangan kanan memegang tongkat, dengan langkah lamban ia muncul dari kegelapan.

Di bawah cahaya api Po-ji dapat melihat jelas perempuan tua ini, desisnya, "Wah, celaka, perempuan siluman ini datang lagi."

Nenek ini memang benar Ban-lohujin adanya. Semula Po-ji merasa senyum orang sangat welas asih, tapi sekarang wajah yang kelihatan ramah tamah ini membuatnya mual, sungguh ia ingin memejamkan mata dan tidak mau memandangnya.

Namun apa yang terjadi sekarang sungguh terlampau aneh menarik, siapa pun juga pasti ingin tahu dan tidak nanti memejamkan mata, apa lagi Po-ji yang masih kecil dan serbaingin tahu.

Dilihatnya sambil melangkah Ban-lohujin bergumam dengan gegetun, "O, anak kasihan ... kasihan ...."

Dengan napas terengah akhirnya nenek itu sampai di depan api unggun.

Ketiga pengemis sama tercengang dan waswas, si pengemis uci-uci tidak tahan, bentaknya, "Siapa anak kasihan?"

Ban-lohujin memandangnya dengan menghela napas, katanya kemudian sambil menggoyang kepala, "Siapa lagi, ialah dirimu ini."

Pengemis itu melengak, katanya dengan tertawa, "Sungguh nenek sialan, ada apa aku dikasihani?"

"Kasihan kamu takkan hidup tiga jam lagi," ucap Ban-lohujin dengan gegetun.

"Huh, ngaco-belo!" bentak si pengemis uci-uci dengan gusar.

"Eh, kau kira nenek dusta padamu?" kata Ban-lohujin perlahan. "Ai, kamu sudah

tergetar oleh tenaga sakti Koh-bok-sin-kang kalau bisa hidup tiga jam lagi sudah untung bagimu."

Heran sekali Po-ji melihat ketakutan mereka itu, "Koh-bok-sin-kang apakah itu? Mengapa membuat mereka ketakutan setengah mati."

Tiba-tiba dirasakan tangan Oh Put-jiu yang memegang tangannya juga penuh keringat dingin, waktu ia melirik, dilihatnya wajah Oh Put-jiu juga menampilkan rasa ketakutan, tidak sampai Po-ji tanya ia sudah membisiki anak itu, "Koh-bok-sin-kang itu adalah semacam ilmu mukjizat yang sudah lama hilang dari ilmu silat, orang yang berlatih ilmu ini segenap anggota badannya kaku dan pati rasa, gerak-geriknya juga sukar diraba. Tampaknya orang ini sudah cukup sempurna berlatih Koh-bok-sin-kang, seluruh badannya sudah kaku serupa kayu, senjata biasa saja sukar melukainya. Tadi si pengemis uci-uci tergetar luka oleh tenaga saktinya, jelas jiwanya sukar dipertahankan, maka kita harus hati-hati, jangan sampai dilihat olehnya."

Setelah dia bicara sebanyak itu, ketiga pengemis tadi masih tetap berdiri saja dengan mulut melongo dan mata terbelalak penuh rasa seram, sedikit pun tidak bergerak, dipandang dalam kegelapan malam mereka pun serupa patung.

Mendadak si pengemis uci-uci menjerit, darah segar terus tersembur dari mulutnya, lalu jatuh terjungkal. Habis terluka dan baru sekarang roboh, suatu tanda betapa keji tenaga Koh-bok-sin-kang.

"Ai, ternyata benar hidup tidak lebih dari tiga jam lagi," ucap Ban-lohujin sambil menggeleng kepala, sikapnya penuh rasa kasihan, seolah-olah seekor semut pun ia merasa sayang untuk menginjaknya.

Jika tidak menyaksikan sendiri dalam sekejap tadi si nenek membunuh tiga orang, tentu Po-ji tidak percaya hati orang tua itu sesungguhnya sangat kejam.

Terlihat si pengemis kurus dan pincang sama berteriak kaget dan berjongkok memeriksa keadaan kawannya, wajah pengemis uci-uci kelihatan biru hangus, dalam sekejap saja jiwa sudah melayang, tanpa terasa kedua pengemis itu mencucurkan air mata.

"Jika kalian sedemikian berduka baginya, apa artinya hidup bagi kalian?" ucap Ban-lohujin. "Biarlah nenek berbuat baik dan mengantar kalian menjadi teman perjalanannya saja."

Segera ia pegang tongkat dengan tangan kiri, tangan kanan terus merogoh saku.

Keruan Po-ji terkejut, pikirnya, "Wah, celaka, kembali nenek siluman ini hendak membunuh orang lagi dengan manisan cermai!"

Pada saat itulah si baju cokelat yang sejak tadi tidak bergerak dan tidak bersuara serupa patung itu mendadak berkata, "Urusan Bok-long-kun tidak perlu orang lain ikut campur."

Suaranya kaku ketus, setiap kata seperti diucapkan dengan mengerahkan tenaga seolah-olah lidah pun kaku.

Dengan tersenyum Ban-lohujin mengiakan.

Lalu si baju cokelat alias Bok-long-kun (tuan kayu) berkata pula, "Anak murid Kay-pang maju sini!"

Meski si pengemis kurus dan beruci-uci berduka akan kematian kawannya, tapi melihat kesakitan ilmu silat Bok-long-kun, mana mereka berani mengemukakan niat membalas dendam segala. Dengan menurut mereka lantas mendekat ke sana.

"Mengingat Cukat Tong, jiwa kalian kuampuni," kata Bok-long-kun.

Kedua pengemis itu kegirangan dan berucap, "Terima kasih, Cianpwe."

"Dan bolehlah kalian memenggal tangan kanan sendiri yang telah menjamah harta mestika tadi," kata Bok-long-kun pula.

Tergetar hati kedua pengemis itu, seketika keringat dingin membasahi tubuh mereka.

"Ampun, Cianpwe," ratap si pengemis kurus sambil menyembah. "Jika Cianpwe ada hubungan baik dengan Pangcu kami, mohon mengingat kepada beliau sudilah mengampuni kami ...."

"Penggal sekalian kedua lengan," tukas Bok-long-kun dengan dingin.

Keruan kedua pengemis terkejut dan berteriak, "Cianpwe, engkau ...."

"Potong pula kedua telinga kalian!" sambung Bok-long-kun.

Kaki kedua pengemis menjadi lemas dan jatuh terkapar, bibir pun pucat ketakutan.

Po-ji juga gemetar menyaksikan kejadian ini.

Dengan suara lembut Ban-lohujin berkata, "Biarlah kuberi nasihat kepada kalian, lebih baik janganlah banyak omong, jika omong lagi, mungkin tangan kanan dan hidung kalian pun sukar diselamatkan!"

Kedua pengemis tahu ucapan si nenek memang tidak salah, terpaksa mereka berdiri dengan gemetar, masing-masing mengeluarkan belati terus memotong daun telinga sendiri.

Biasanya sangat cepat cara mereka membunuh orang, tapi sekarang mereka diharuskan menyayat daun kuping sendiri, tangan mereka justru gemetar sehingga sebuah daun telinga kecil sukar putus meski sudah diiris beberapa kali.

"O, anak kasihan!" ucap Ban-lohujin dengan gegetun, mendadak tongkat yang dipegangnya menyambar ke atas, ujung tongkat yang lantas menjeplak, sebatang pisau panjang terjulur.

Panjang tongkatnya mencapai sembilan kaki, ditambah lagi pisau sepanjang dua-tiga kaki, panjang seluruhnya menjadi dua belasan kaki, maka tanpa bergeser tubuh ujung tongkat sudah menyambar sampai di depan hidung kedua pengemis.

Terlihat cahaya perak berkelebat beberapa kali disertai jerit ngeri kedua pengemis, secepat terbang mereka terus melarikan diri, sampai jenazah kawan sendiri pun tidak terpikir lagi. Di atas tanah tampak tercecer dan terdapat empat potong daun kuping, dua lengan kutung.

Pisau pada ujung tongkat si nenek sudah lenyap, tongkat telah ditarik kembali,

hanya napasnya terengah dan berkata sambil menggeleng, "Ai, sudah tua, tidak berguna lagi ...."

Berbareng ia merogoh saku dan mengambil sebiji manisan cermai serta dimakan dengan nikmatnya.

Semula Oh Put-jiu menyangka kelihaian si nenek hanya karena keanehan senjata rahasianya dan caranya menyerang orang di luar dugaan, sekarang setelah menyaksikan betapa cepat ia menyerang kedua pengemis, baru diketahuinya bahwa Kungfu nenek itu memang sangat lihai, tongkatnya yang panjang itu bahkan sejenis senjata yang amat ampuh dan serbaguna.

Terdengar Bok-long-kun mendengus, "Hm, siapa yang minta kau turun tangan?"

"Eh, jangan marah dulu," jawab Ban-lohujin dengan tertawa. "Aku kan juga datang menyampaikan hadiah, memangnya Sin-kun juga akan membikin susah padaku?"

Bok-long-kun hanya mendengus saja.

Ban-lohujin lantas membuka bungkusan yang dibawanya, katanya dengan tertawa, "Ini, jika Sin-kun anggap tidak cukup, Lopocu (nenek tua) masih dapat mencarikan tambahan lagi."

Baru saja ia taruh bungkusan di atas tanah, Bok-long-kun yang duduk bersila itu mendadak berdiri tegak, wajahnya yang kaku timbul selapis hawa hijau.

Air muka Ban-lohujin berubah seketika, tanyanya dengan tertawa, "Sin-kun mau apa?"

"Siapa yang menyuruhmu ke sini? Menyuruhmu berbuat apa?" tanya Bok-long-kun sekata demi sekata.

"Apa? Aku tidak tahu apa-apa?" jawab Ban-lohujin dengan sikap bingung.

"Hm, kamu tidak perlu berlagak pilon," jengek Bok-long-kun dengan terkekeh, suaranya melengking menusuk telinga, namun wajahnya tetap kaku tanpa emosi dan membuat ngeri orang yang melihatnya.

"Apa maksud Sin-kun, sama sekali Lopocu tidak tahu, masa aku perlu berlagak pilon segala?" kata Ban-lohujin dengan tertawa dan tetap berlagak bingung, namun sikapnya jelas tidak tenteram.

"Apakah perempuan hina she Cui itu yang menyuruhmu ke sini?" tanya Bok-long-kun, "apakah karena dia tahu kugunakan Sin-bok-leng untuk mengumpulkan harta benda dan akan digunakannya untuk memohon bantuan Ngo-sik-bang-cun-cu (nakhoda kapal layar pancawarna), maka kamu disuruh mencari kesempatan di sini untuk membegal?"

Oh Put-jiu terkesiap mendengar ucapan itu, ia heran urusan ini ternyata ada sangkut pautnya dengan nakhoda kapal layar pancawarna.

Terdengar Ban-lohujin bergelak tertawa dan menjawab, "Orang bilang sekujur tubuh Bok-long-kun kaku serupa kayu, hanya hatinya saja yang tidak kaku. Tampaknya sekarang memang bukan omong kosong, buktinya gerak-gerikku dapat kau ketahui juga."

"Sama sekali tidak ada perintahku padamu, tapi orang semacam dirimu masakah mau mengantar hadiah tanpa sebab?" jengek Bok-long-kun, sekali melangkah tahu-tahu ia sudah keluar dari lingkaran timbunan harta mestika.

Anggota badannya tampak kaku dan tidak bisa membengkok, namun betapa cepat gerak-geriknya sungguh sangat mengejutkan.

"Wah, setelah maksud kedatanganku sudah terbongkar oleh Sin-kun, tiada jalan lain terpaksa harus minta ampun kepada Sin-kun," kata Ban-lohujin, sambil memegang tongkat ia terus hendak berlutut.

"Ah, nenek siluman ini kembali hendak menyergap orang secara mendadak," demikian pikir Po-ji.

Benar juga, belum selesai berpikir, tongkat si nenek sudah menonjok langsung ke depan, pisau yang terpasang pada ujung tongkat mendadak menjeplak keluar lagi dan dalam sekejap saja sudah menusuk belasan kali.

Jarak si nenek dari Bok-long-kun ada lebih setombak jauhnya, tongkatnya yang panjang juga lebih setombak, yang digunakan adalah gaya tonjokan, gerakannya lincah dan cepat serupa pagutan ular, betapa cepat cara lawan menghindar, ujung tongkat berpisau itu selalu menutup jalannya sehingga lawan tidak mampu mendekatnya dan dengan sendirinya tidak sanggup balas menyerang.

Menyaksikan itu, diam-diam Oh Put-jiu terkesiap, ia pikir serangan si nenek sungguh sangat lihai, senjatanya juga sesuai pemeo dunia Kangouw "satu inci lebih panjang, satu inci lebih berbahaya". Nyata dengan serangan senjata panjang begitu, yang jelas si nenek sendiri sudah berada dalam posisi yang takkan kalah.

Terlihat sinar perak berkelebat, Bok-long-kun berubah menjadi sesosok bayangan dan berlompatan di luar sinar tajam itu, namun sejauh itu ia tidak mampu mendesak maju.

Api unggun yang kebiruan juga gemerdep terdampar oleh angin senjata, sekonyong-konyong Bok-long-kun membentak, bayangannya lenyap, tahu-tahu ia berdiri tegak tak bergerak lagi.

Ujung tongkat berpisau Ban-lohujin tampak beberapa senti di depan dada lawan, juga tidak bergerak lagi. Dan hanya sekejap saja gerak tubuh mereka berhenti, entah cara bagaimana, tahu-tahu tangan Bok-long-kun telah meraih ujung tongkat berpisau lawan, dengan tangan kosong mencengkeram senjata tajam dan ternyata tidak terluka sedikit pun.

Ban-lohujin terkejut, cepat ia menarik sekuatnya.

Pada saat itu juga mendadak Bok-long-kun lepas tangan, keruan Ban-lohujin kehilangan imbangan badan dan jatuh terjengkang, serentak Bok-long-kun melangkah maju terus menghantam.

Beberapa gerakan Bok-long-kun itu tampaknya sangat sederhana, tapi sesungguhnya sudah diperhitungkan dengan tepat setiap detik dan setiap kemungkinannya.

Meski Oh Put-jiu anak murid perguruan ternama, tidak urung agak bingung juga menyaksikan beberapa jurus luar biasa itu. dilihatnya Ban-lohujin sudah kehilangan posisi dan jelas akan kalah total.

Hendaknya maklum, pada umumnya senjata panjang memang menguntungkan untuk menyerang dari jarak jauh, tapi bilamana sampai lawan sempat mendesak maju, bila senjata sendiri tidak dibuang, tentu awak sendiri yang akan kerepotan.

Daya getaran tubuh Bok-long-kun sedemikian kejinya, maka betapa lihai pukulannya dapat dibayangkan, begitu tangan terangkat segera terlihat warna hijau pada telapak tangannya.

Ban-lohujin sama sekali tidak menduga gerak tubuh lawan sedemikian anehnya, baru terkejut serangan Bok-long-kun sudah menyambar tiba dan tampaknya sukar lagi mengelak.

Meski tidak mahir ilmu silat juga Pui Po-ji dapat melihat bahaya yang mengancam nenek itu, diam-diam ia bergirang, "Semoga nenek siluman ini hari ini mampus saja di sini sehingga dunia akan kehilangan bibit bencana ...."

Belum habis berpikir, mendadak terlihat tongkat si nenek ditekan ke depan, ujung tongkat amblas ke dalam tanah, sekali melejit, tubuh si nenek melayang ke atas dan berjumpalitan di udara, dengan cepat ia melintas di atas kepala Bok-long-kun dan berada di belakangnya, dengan sebelah tangan memegang tongkat dan terjungkir dengan kepala di bawah dan kaki di atas.

Karena tidak terduga-duga akan kejadian ini, terpaksa Bok-long-kun tarik kembali pukulannya tadi.

Di luar dugaan, mendadak pergelangan tangan Ban-lohujin berputar, tongkat panjang itu tahu-tahu patah menjadi dua, membanjirlah asap hitam dari bagian tongkat patah itu, begitu cepat asap itu bertebaran sehingga bayangan si nenek lantas menghilang, di tengah asap tebal bahkan terseling pula sambaran cahaya perak mengarah dada Bok-long-kun.

Perubahan ini terlebih di luar dugaan orang, betapa pun Pui Po-ji memang masih anak kecil, tanpa terasa ia menjerit khawatir, "Wah, celaka ...."

Dilihatnya Bok-long-kun seperti terkena serangan cahaya perak dan roboh terjungkal.

Waktu ia pandang Ban-lohujin, nenek itu sudah berada belasan tombak jauhnya dan sedang tertawa, "Haha, nenek memiliki kesakitan yang tak terkira, siapa yang mampu melukaiku?"

Belum lenyap suara tertawanya, bayangannya sudah menghilang.

Tanpa terasa Po-ji menghela napas lagi, ucapnya gegetun, "Sayang ...."

Belum lanjut ucapannya tahu-tahu Bok-long-kun telah melompat bangun dengan kaku, sorot matanya yang mencorong terpancar ke atas, menatap tempat sembunyi Po-ji dan Put-jiu, katanya, "Turun!"

Po-ji melenggong, serunya, "Hah, kiranya dia tidak ... tidak mati!"

Hanya senjata rahasia begitu saja mana dapat mencelakai dia?" ujar Oh Put-jiu.

"Kita tidak turun, coba dia bisa apa?" kata Po-ji.

"Untuk lari pun tidak bisa lagi, lebih baik turun saja," kata Put-jiu dengan

tertawa.

Dia memang pemuda yang baik hati, meski Po-ji banyak omong dan mendatangkan kesulitan, namun sama sekali ia tidak mengomel, sebaliknya tetap tersenyum simpul, anak itu diangkatnya, lalu melompat turun dari gua karang yang tinggi itu.

"Anak itu, coba kemari," kata Bok-long-kun setelah memandang mereka sekejap.

Belum lagi Oh Put-jiu bersuara segera Po-ji menanggapinya dengan suara keras, "Untuk apa ke situ?"

"Apakah kamu yang bicara di atas tadi?" tanya Bok-long-kun.

"Betul, kau mau apa?" jawab Po-ji sambil meronta turun dari gendongan Put-jiu.

Perlahan Bok-long-kun mendekati Po-ji, pada wajahnya tidak terlihat sesuatu emosi, siapa pun tidak tahu apakah dia bermaksud baik atau buruk. Tapi Po-ji juga tidak gentar, ia berdiri dengan tegak dan membusung dada.

Meski diam-diam Put-jiu merasa khawatir, namun ia tahu ingin lari pun sukar, maka ia pun tidak menghindar.

Dengan tegak bagai tenggak Bok-long-kun berdiri di depan Pui Po-ji, mendadak ia tersenyum.

Meski senyumnya dingin dan kaku, namun membuat air mukanya yang kaku dingin itu timbul sedikit rasa hangat. Po-ji tidak mengira orang akan mengunjuk senyum, tanpa pikir ia tanya, "Apa yang kau tertawakan?"

"Haha, selama hidupku tak terhitung banyaknya orang yang kubunuh, entah berapa banyak orang Kangouw yang berdoa semoga aku lekas mati, tak terduga, haha, ketika kau lihat terancam bahaya tadi, kamu ternyata merasa khawatir bagiku, waktu kuroboh, kau pun merasa sayang, sungguh kejadian yang tidak pernah kualami selama ini, hahaha ...."

Ia bicara diselingi gelak tertawa, seperti kegirangan luar biasa, namun mukanya tetap kaku dingin serupa orang bertopeng.

Bicara sampai di sini, mendadak sorot matanya beralih kepada Oh Put-jiu dan bertanya, "Dan kamu siapa?"

Po-ji mengadang di depan Put-jiu, dengan mendelik ia mendahului menjawab, "Dia paman kepala besar, kau mau apa?"

Walaupun masih kecil dan lemah, namun sekarang ia bersikap seolah-olah seorang pelindung.

"Kamu berani mengintip, seharusnya kamu dihukum mati," kata Bok-long-kun kepada Oh Put-jiu, "tapi mengingat anak ini, biarlah jiwamu kuampuni. Nah, lekas berbenah dan ikut berangkat bersamaku."

"Siapa mau ikut padamu?" teriak Po-ji.

Perlahan Bok-long-kun berkata, “Ada maksudku mengambil dirimu sebagai murid, asalkan sepanjang jalan kau turut kepada perkataanku, setelah urusan di sini selesai, segera kuterima dirimu sebagai murid terakhir."

"Tidak, aku tidak mau belajar silat," seru Po-ji, "juga tidak mau mengangkat guru padamu ...."

"Hah, entah berapa banyak orang di dunia ini sama berlutut di depanku dan mohon kuterima dia sebagai murid dan selalu kutolak, sekarang aku yang mau menerimamu sebagai murid, tidak nanti kamu boleh menolak."

"Aku justru meno ...."

Belum lanjut ucapan Po-ji, mendadak Oh Put-jiu menarik bajunya dan menyela, "Ai, anak bodoh, bilamana kamu bukan anak penurut, belum tentu Sin-kun mau menerimamu sebagai murid."

Ia sudah tahu kepergian Bok-long-kun ini pasti akan mencari nakhoda kapal layar pancawarna, maka ajakan orang agar dirinya ikut berangkat tentu saja sangat kebetulan baginya.

"Ehm, perkataanmu memang tepat," kata Bok-long-kun.

Terpikir oleh Po-ji, "Sepanjang jalan nanti aku justru tidak mau menurut perkataanmu, segala hal akan kutentang dan kukacau, coba apa yang akan diperbuatnya atas diriku?"

Dia memang anak cerdik dan juga nakal, dalam sekejap itu sudah timbul berpuluh macam akalnya untuk menggoda orang. Terbayang dirinya bakal mengecohkan tokoh semacam Bok-long-kun, ia menjadi sangat senang, katanya dengan tertawa, "Baik, kuikut pergi bersamamu."

"Hahaha ... haha ...." terbahak-bahak Bok-long-kun, mendadak ia berputar satu kali sambil memukul, seketika angin pukulannya memadamkan ketujuh gunduk api unggun, lalu katanya pula, "Berbenah semua barang itu dan berangkat!"

"Baik," jawab Oh Put-jiu, diam-diam ia pun bergirang. Cepat ia meringkasi harta benda yang berserakan itu menjadi sepuluh bungkusan besar, semuanya diikat kencang, waktu itu baru diketahui dalam ketujuh baskom itu terisi minyak kental warna hitam.

Ia tidak tahu bahwa itulah minyak mentah yang dihasilkan di wilayah Sekong dan Tibet, namun dapat menduga barang cair itu pasti semacam bahan bakar yang sangat berguna, api yang menyala sukar ditiup padam.

Begitulah ketiga orang lantas memanggul beberapa bungkusan besar itu terus berangkat menuju ke timur menyongsong sang surya yang baru terbit.

Sepanjang jalan benar juga Pui Po-ji selalu mencari alasan untuk mengacau sehingga tidak pernah tenteram barang sebentar pun. Jika Bok-long-kun menyuruh dia menuangkan teh, maka ia sengaja menangkap seekor kecoak dan ditaruh di dalam cangkir.

Bila Bok-long-kun tanya dia berusia berapa maka ia menjawab aku biasa tidur tanpa selimut.

Oh Put-jiu tahu watak anak ini, sekali ada orang membuatnya tidak senang, maka dia pasti akan membalas dengan macam-macam godaan tanpa habis-habisnya. Diam-diam ia cemas bagi anak itu.

Tak tahunya Bok-long-kun itu serupa orang yang sama sekali sudah pati rasa, sedikit pun ia tidak marah, jika di dalam cangkir minum ada kecoak, maka berikut kecoak lantas diminumnya sama sekali. Dan kalau Po-ji menjawab menyimpang dari pertanyaannya, maka ia akan bertanya pula apakah kamu tidur pakai selimut, lalu Po-ji akan menjawab usiaku tahun ini tiga belas.

Sampai akhirnya Po-ji kehabisan akal sendiri.

Put-jiu merasa geli, diam-diam ia pikir sekarang anak ini baru ketanggor atau ketemu batunya.

Mereka terus melanjutkan perjalanan selama tiga hari, sampailah mereka di pesisir, tampaknya di situ semula ada sebuah dusun nelayan, mungkin mendadak mengalami perubahan besar sehingga dusun ini sudah telantar. Hanya terlihat di pantai berserakan kerangka kapal yang sudah rusak dan lapuk, tersisa belasan gubuk yang juga sudah miring dan reyot tidak keruan bentuknya.

Diam-diam Put-jiu merasa heran, "Tempat apakah ini? Masa nakhoda kapal layar pancawarna itu bisa tinggal di tempat semacam ini?"

Walaupun heran, namun ia tidak berani bertanya. Dilihatnya Bok-long-kun mendekati salah satu gubuk yang bobrok dan tampaknya setiap saat bisa runtuh.

"Masa rumah begitu juga dihuni orang?" diam-diam Po-ji merasa heran.

Sementara itu dilihatnya Bok-long-kun sedang mendorong pintu gubuk itu, waktu Po-ji melongok ke dalam, ia menjadi terkejut.

Kiranya dari luar gubuk itu kelihatan reyot dan hampir ambruk, tapi di dalam keadaan sangat mewah, terpajang sangat serasi, dinding sekeliling penuh tergantung kulit binatang berbulu yang beraneka warna segar. Meja kursinya juga sangat bagus dengan berbagai hidangan terpilih.

Terlihat dua lelaki berbaju satin menongkrong di atas kursi dan asyik minum arak.

Mimpi pun Po-ji tidak menyangka keadaan di dalam gubuk bobrok itu bisa semewah ini. Kedua lelaki itu pun terkejut ketika ada orang menerjang ke dalam rumah.

Serentak yang di sebelah kiri berdiri sambil membentak, "Siapa itu?"

Tinggi orang ini mendekati sembilan kaki, bahu lebar dan berjanggut panjang warna kemerahan, gagah perkasa tampaknya, suaranya juga lantang bagai bunyi genta menggetar anak telinga.

Diam-diam Po-ji memuji keperkasaan orang.

Oh Put-jiu juga terperanjat melihat jenggotnya yang aneh itu, pikirnya, "Jangan-jangan orang inilah bajak yang biasa malang melintang di lautan bebas dan terkenal sebagai Ci-si-liong (si naga jenggot merah) Siu Thian-ce adanya?"

Lelaki perkasa berjenggot itu pun melenggong demi melihat Bok-long-kun.

Tanpa bicara lagi Bok-long-kun masuk ke rumah itu, bungkusan dilemparkan ke lantai, lalu duduk bersila dan mendengus, "Tuangkan arak!"

Kembali berubah air muka si jenggot merah, namun sedapatnya ia menahan rasa gusar, dituangnya secawan arak dan disodorkan ke depan Bok-long-kun, katanya, "Baik-baikkah selama ini, Sin-kun?"

Melihat sikap orang sedemikian lunak, sama sekali tidak memperlihatkan kegagahannya, diam-diam Po-ji merasa kecewa, ia pun melemparkan bungkusan yang disungginya, lalu berpaling dan tidak mau memandangnya lagi.

Bok-long-kun minum secawan arak, lalu mendengus, "Siu Thian-ce, tak tersangka kamu masih kenal padaku, tapi kawanmu itu apakah buta matanya?"

Lelaki berbaju satin yang lain sejak tadi duduk membelakangi pintu dan tidak bergerak melainkan makan minum sendiri sehingga wajahnya belum sempat terlihat jelas.

Hanya tertampak dia memakai kopiah berhias mutiara, berjubah sulam, perawakannya tidak tinggi besar, telapak tangan yang memegang cawan arak kelihatan kurus kering dan berwarna kuning gelap.

Mendengar ucapan Bok-long-kun, mendadak ia tertawa terkekeh dan berucap, "Hehe, biarpun Sin-kun tidak kenal diriku, namun kukenal Sin-kun. Mari kuberi selamat secawan arak kepada Sin-kun."

Suaranya nyaring serupa logam digosok dan membuat orang ngilu dan merinding.

Bahwa orang ini dapat duduk dan minum arak bersama "Ci-si-liong" atau naga berjenggot merah, maka dapat diduga orang ini pasti bukan tokoh sembarangan, semula Oh Put-jiu menjadi ingin melihat wajahnya, ingin tahu sesungguhnya siapa dia.

Tapi dari suaranya yang tajam menusuk telinga itu, wajahnya yang mengejutkan orang pun dapat dibayangkan. Sebab itulah Oh Put-jiu lantas berharap orang jangan menoleh agar tidak mengejutkan bila melihat wajahnya.

Terdengar Bok-long-kun berucap dengan suara berat, "Jika kau kenal aku, mengapa kamu tidak berdiri?"

Orang berkopiah mutiara tetap tertawa mengekek, katanya, "Sin-kun kan tamu yang tak diundang dan menerjang masuk kemari tanpa permisi, sebagai tuan rumah di sini tentu saja aku tidak perlu berdiri dan menyambut."

Gemerdep sinar mata Bok-long-kun, jengeknya, "Tapi mulai sekarang juga akulah tuan rumah di sini, lekas berdiri dan enyah saja!"

"Hehe, memang sudah lama kutahu Sin-kun bermaksud mengangkangi rumah ini dan aku pun bermaksud menyerahkannya padamu, cuma kukhawatir Sin-kun tidak berani tinggal di sini," ucap si kopiah mutiara.

"Haha, untuk pertama kalinya selama hidupku mendengar ucapan demikian," Bok-long-kun tergelak. "Bahwa di dunia ini ada tempat yang tidak berani kudiami, hah, sungguh lucu. Tapi boleh coba jelaskan apa alasanmu berkata demikian?"

Meski dia bergelak tertawa, namun suara tertawanya sangat berbeda ketika bicara dengan Pui Po-ji kemarin, orang lebih suka tuli telinganya daripada mendengar suaranya.

"Soalnya rumah ini sudah kusanggupi dipinjam oleh seseorang," tutur si kopiah mutiara, "yaitu sebagai pondoknya waktu menanti kedatangan kapal layar pancawarna. Dan orang itu jelas Sin-kun tidak berani merecokinya."

"Oo, siapa dia?" tanya Bok-long-kun.

Sekata demi sekata si kopiah mutiara menjawab, "Dia bukan lain ialah Cui ...."

Belum lanjut ucapannya, seketika wajah Bok-long-kun yang kaku itu menampilkan perubahan aneh, seakan-akan alis, mata, telinga dan hidung sama bergeser tempat.

"Cui Thian-ki ... kembali Cui Thian-ki!" teriak Bok-long-kun dengan parau. "Jika kepergok olehku, tentu kulit badannya yang halus dan dagingnya yang putih itu akan kusayat secuil demi secuil ...."

"Apa betul!?" mendadak si kopiah mutiara berpaling dengan terkekeh.

Sebenarnya Oh Put-jiu tidak mau melihat wajahnya, tapi tidak tahan oleh rasa ingin tahu sehingga urung ia memandangnya, terlihatlah mukanya kuning pucat dan kurus tiada setitik daging pun sehingga tiada memperlihatkan sesuatu emosi, tampangnya itu lebih mirip tengkorak belaka, sungguh sangat menakutkan.

Selama hidup Pui Po-ji tidak pernah melihat muka seram begini, hampir ia menjerit ketakutan.

Gemertuk gigi Bok-long-kun menahan gusar, jelas tidak kepalang rasa bencinya terhadap Cui Thian-ki, ucapnya gemas, "Jika Cui Thian-ki berani masuk ke rumah ini, boleh kau lihat saja cara bagaimana kumampuskan dia."

Waktu ia membuka tangan yang menggenggam, cawan arak yang dipegangnya tahu-tahu hancur menjadi bubuk.

Air muka si kopiah mutiara tetap tenang saja, ucapnya dengan tertawa, "Kungfu bagus, cuma sayang, anak buah Cui Thian-ki sendiri?!"

Serentak Bok-long-kun berdiri dan membentak, "Kurang ajar! Sesungguhnya kamu ini siapa? Dari mana kau tahu ...."

"Hehe, siapa aku ini, masa sampai sekarang tidak dapat kau terka?" ucap si kopiah mutiara dengan tertawa.

Tanpa bergerak tahu-tahu tubuhnya mengepung lurus ke atas sehingga atap rumah dijebol menjadi sebuah lubang, hanya sekali berkelebat saja sudah menghilang, sebagai gantinya mendadak beberapa larik sinar perak menyambar masuk dari lubang atap.

Betapa tinggi kepandaian Bok-long-kun ternyata juga sangat jeri terhadap beberapa larik benang perak yang halus itu, sama sekali tidak berani menangkis atau menangkapnya, apa lagi mengejar. Sekali bergerak, tahu-tahu ia menyurut mundur keluar pintu malah.

Terlihat beberapa larik benang perak jatuh di tanah dan lenyap dalam sekejap, kiranya cuma beberapa larik air yang disemprotkan dari bumbung serupa pompa.

Diam-diam Po-ji merasa heran, ia pikir senjata rahasia ini serupa bambu air,

mainan anak kecil, mengapa Bok-long-kun sedemikian takut terhadap air begini?

Belum habis pikir, terlihat kulit binatang yang dibuat karpet itu mengeluarkan suara mendesis terkena air tadi, hanya dalam sekejap saja kulit binatang yang lebur itu lantas membusuk dan lenyap tanpa bekas. Bahkan lantai di bawahnya juga membusuk menjadi sebuah lubang, maka dapat dibayangkan betapa keras racun dalam air itu.

Begitu menyurut mundur tadi segera Bok-long-kun melayang balik lagi, ucapnya sambil mengentak kaki, "Dia, memang dia ...."

Mukanya yang kaku bisa juga berkerut-kerut, suatu bukti betapa rasa gemasnya.

Terdengar dari jauh berkumandang suara tertawa mengikik orang dan berkata, "Hihi, aku duduk di depanmu, tapi tidak kau kenal, masih suka omong segala. Tampaknya yang buta bukan aku melainkan kamu sendiri."

Suara tertawanya nyaring merdu, suaranya juga lembut menarik, sama sekali berbeda daripada suara nyaring mengilukan tadi.

Mendengar suara merdu begini, tanpa terasa Oh Put-jiu ingin lagi melihat wajah aslinya.

Bok-long-kun tahu sukar lagi menyusul orang, dengan melotot ia pandang Ci-si-liong Siu Thian-ce, bentaknya parau, "Kau tahu ... mengapa tidak kau katakan?"

"Kampung ini tadinya tempat berkumpul saudara-saudara kami," tutur Siu Thian-ce. "Tapi kemudian lantaran sering kapal layar pancawarna itu singgah ke sini, terpaksa kami pindah tempat berkumpul. Beberapa tahun terakhir ini, setiap orang Kangouw bila ada sesuatu permohonan kepada nakhoda kapal layar pancawarna. Pada musim seperti sekarang tentu datang menunggu di sini. Cayhe adalah bekas tuan rumah di sini, mau tak mau ingin memenuhi sekadar kewajiban sebagai tuan rumah terhadap para kesatria yang datang dari berbagai tempat."

"Sebab itulah isi rumah gubuk ini kuperbaiki agar cocok menjadi tempat memondok para tamu. Soal siapa-siapa yang datang dan apa maksud tujuannya selama ini aku tidak berani bertanya. Makanya kalau tamu tadi ternyata samaran Thian-ki Hujin, hal ini aku pun tidak tahu-menahu, harap Sin-kun jangan marah padaku."

Orang ini tidak malu menjadi pentolan bajak meski dalam hati merasa jeri, namun cara bicaranya tetap tenang dan lancar, berdirinya juga tegak.

Bok-long-kun mendengus dan duduk jauh di sebelah sana tanpa bersuara lagi, sekian lama kemudian, air mukanya berubah kaku lagi, lalu ia berkata sambil memberi tanda, "Keluar sana!"

Siu Thian-ce memberi hormat dan mengundurkan diri, waktu melewati bekas air tadi, ia berputar ke sebelahnya dan tidak berani menyentuhnya.

"Orang tadi seorang perempuan?" tanya Po-ji heran.

"Hm, dia perempuan hina dina yang paling keji dan cabul di dunia ini," jengek Bok-long-kun. "Maka lain kali bila kau lihat dia hendaknya menyingkir saja sejauhnya."

Selang sejenak ia berkata pula, "Perempuan hina ini memang mahir merias muka dan tidak ada tandingannya di dunia, setiap saat ia dapat berubah menjadi pelayan restoran, kusir kereta atau kakek pencari rumput, bisa jadi saudagar bahkan menjadi orang yang paling dekat denganmu tanpa kau curigai, maka setiap saat perlu waspada terhadap kelicikannya, sedikit meleng dan jatuh di tangannya, mungkin ingin mati pun sukar."

Ucapan ini keluar dari wajahnya yang kaku dingin sehingga menambah rasa seramnya, tanpa terasa Po-ji juga merinding.

Pada saat itulah di luar jendela tiba-tiba bergema suara tertawa nyaring merdu, suara lembut seorang perempuan berkata dengan tertawa, "Anak sayang, jangan kau percaya ocehannya. Ia sendirilah manusia paling keji, paling tidak tahu malu ...."

Belum lanjut ucapannya, Bok-long-kun berteriak murka terus menerjang keluar jendela serupa sebatang tombak ditimpukkan dengan kuat, cepatnya luar biasa.

Siapa tahu baru saja bayangannya menerobos keluar jendela, tahu-tahu bayangan orang-orang menyelinap masuk malah.

Gerak bayangan orang ini sungguh sukar dilukiskan cepatnya sehingga sukar terlihat jelas bentuk tubuh dan wajahnya.

Kaget juga Oh Put-jiu, bentaknya, "Hai ...."

Namun pendatang ini tidak memberi kesempatan bicara padanya, baru saja ia bersuara begitu, tahu-tahu orang sudah menerjang tiba.

Tentu saja Oh Put-jiu terkejut, namun tidak sempat menghindar lagi. Siapa tahu bayangan orang itu berhenti tepat beberapa senti di depannya, lalu tangan bergerak secepat kilat, sekaligus ia tutuk tiga Hiat-to penting di dada Oh Put-jiu.

Belum lagi tubuh Oh Put-jiu roboh, sekali raih, bayangan orang itu telah merangkul Po-ji, tangan lain bekerja lagi, beberapa Hiat-to anak itu ditutuknya, berbareng kakinya tetap bekerja cepat dan melayang keluar jendela yang lain.

Waktu Put-jiu roboh, bayangan orang itu pun sudah lenyap, betapa cepat sungguh serupa hantu layaknya. Sungguh dengar saja Put-jiu tidak pernah ada Ginkang setinggi ini, begitu saja ia saksikan Po-ji dibawa lari, meski khawatir dan cemas, namun tidak berdaya.

Dan begitu bayangan itu melayang keluar jendela, sebelah tangan lantas terayun dan setitik cahaya perak menyambar cepat ke depan memecah angkasa, ia sendiri segera mendekam di bawah jendela dan tidak bergerak sedikit pun.

Tentu saja Po-ji terheran-heran, "Aneh, mengapa orang ini tidak kabur, sebaliknya malah ...."

Pada saat yang hampir sama didengarnya suara bentakan murka di dalam rumah, lalu Bok-long-kun memburu keluar lagi, "brrr", ia melayang lewat di atas kepala mereka dan mengejar ke arah cahaya perak tadi tanpa memandang ke kaki jendela.

Dan baru saja bayangan Bok-long-kun menghilang di kejauhan sana, bayangan orang ini lantas melompat ke atap rumah dengan membawa Pui Po-ji.

Baru sekarang Po-ji tahu duduknya perkara, agaknya dengan akal yang sama orang ini tadi pun dapat mengingusi Bok-long-kun yang mengejar lurus ke depan, padahal orang ini bersembunyi di bawah jendela dan segera melompat pula masuk ke dalam rumah.

Terdengar orang ini berbisik lirih padanya, "Anak sayang, lihatlah cara bibi mempermainkan patung tolol itu, menarik bukan?"

Suaranya halus merdu laksana kicau burung kenari di lembah sunyi.

Meski kecil usia Po-ji, tidak urung tergiur juga perasaannya oleh suara orang, tapi ketika ia buka mata dan melihat orang ini bukan lain daripada si kopiah mutiara yang bermuka buruk, cepat ia pejamkan mata dan tidak ingin memandangnya lagi.

Terasa sekujur badan sendiri lemas lunglai tanpa bertenaga, sampai bicara pun tidak sanggup, rasanya sangat berbeda daripada waktu Hiat-to tertutuk kemarin.

Tiba-tiba terdengar suara suitan, dalam sekejap saja Bok-long-kun sudah melayang tiba pula di tengah suitannya, ia mendobrak jendela gubuk yang lain dan menerjang ke dalam.

Terdengar jeritan kaget orang perempuan dan Bok-long-kun lantas melompat keluar lagi melalui jendela sisi lain. Dan begitulah ia masuk dari timur dan keluar melalui barat, hanya sebentar saja setiap gubuk itu telah digeledah seluruhnya, pintu dan jendela didobrak dan membuat penghuninya menjerit kaget dan takut. Sama sekali tak terduga olehnya bahwa orang yang dicarinya justru menongkrong di atap rumah.

Setelah mencari kian kemari tidak bertemu, dengan gusar ia kembali ke gubuk tadi tanpa memandang ke atas rumah. Dan begitu ia masuk ke dalam gubuk itu, segera terdengar suara gedubrakan, agaknya saking tidak terlampias rasa gemasnya Bok-long-kun menghancurleburkan berbagai perabot di dalam rumah.

Pada saat itulah si kopiah mutiara telah membawa Po-ji melompat ke bawah rumah, langkahnya berubah sangat lambat, selangkah demi selangkah tanpa mengunjuk rasa terburu-buru sedikit pun.

Kembali Po-ji merasa heran, "Apa maksudnya?"

Setelah dipikir lagi segera ia paham duduknya perkara, "Ah, betul, ia sengaja berjalan dengan lambat supaya tidak menimbulkan suara, dengan begitu takkan diketahui Bok-long-kun karena sama sekali takkan menduga lawan berani berjalan di luar rumahnya."

Dia memang anak pintar dan sangat cerdik, setelah dipikir lagi, ia merasa akal Cui Thian-ki ini memang lain daripada yang lain, apa pun yang diperbuatnya selalu jauh di luar dugaan orang.

Setelah agak jauh, langkah si kopiah mutiara alis Cui Thian-ki makin dipercepat, sampai akhirnya Po-ji merasa angin mendesir di tepi telinga, dirinya serupa melayang-layang di udara.

Setelah berlari sekian lama barulah Cui Thian-ki berhenti, terlihat sekitar hanya batu karang belaka, ombak mendebur di bawah karang, tempat ini entah berjarak berapa jauhnya dengan kampung nelayan tadi.

Cui Thian-ki menepuk badan Po-ji dan membuka Hiat-to yang ditutuknya, katanya dengan tertawa, "Anak sayang, marilah kita mengadakan persetujuan kesatria, asalkan kamu tidak lari, maka Hiat-tomu juga takkan kututuk, setuju?"

"Toh aku tidak bakalan lolos, untuk apa kukabur?" teriak Po-ji.

Cui Thian-ki meraba punggungnya dan berkata lembut, "Anak pintar, apakah kamu sedih setelah kurebut dirimu dari gurumu itu?"

"Hm, kenapa sedih?" jengek Po-ji. "Jika selama hidupku ini takkan melihatnya lagi, bukannya sedih, aku justru sangat gembira ...."

Mendadak teringat olehnya Oh Put-jiu yang masih dalam cengkeraman Bok-long-kun itu, mau tak mau ia merasa khawatir, juga teringat sebabnya perempuan siluman ini merampas dirinya, tentu tidak baik maksudnya dan mungkin dirinya tidak dapat pulang lagi ke rumah. Apa lagi bila teringat ucapan Bok-long-kun tadi yang menyatakan ingin mati pun tidak bisa bila jatuh dalam cengkeraman perempuan ini.

Betapa pun dia masih anak kecil, maka segala macam perasaannya mudah tertampil pada wajahnya.

Dengan tertawa Cui Thian-ki lantas berkata, "Anak sayang, kau bilang tidak sedih, namun dalam hati jelas kamu sedih sekali, betul tidak? Masa kamu dapat mengelabui pandangan bibi?"

Po-ji tidak ingin membantah, ia cuma melengos dan memejamkan mata.

Dirasakan tangan Cui Thian-ki masih terus meraba-raba pada tubuhnya, bagian yang diraba dirasakan enak seakan-akan pada tangan perempuan itu ada kekuatan gaib yang aneh. Apabila Po-ji bukan anak kecil tentu dia takkan tahan oleh belaian maut itu.

Dengan suara lembut Cui Thian-ki berkata pula, "Mestika sayang, jangan takut, juga jangan gelisah, selang satu dua hari lagi tentu bibi akan mengantarmu pulang."

Perlahan ia peluk Po-ji ke dalam pangkuannya, keruan anak itu merasakan tubuhnya yang lunak dan enak, membuat orang merasa berat untuk berpisah. Asalkan ia memejamkan mata, segera terlupa wajah orang yang buruk dan seram, sebaliknya terasa lembut, hangat menyenangkan.

Tiba-tiba Cui Thian-ki menghela napas perlahan, katanya, "Semoga si patung mau menerima syaratku itu, kalau tidak ... ai, anak pintar dan menyenangkan seperti dirimu ini, mana kusampai hati membunuhmu."

Po-ji lantas melompat bangun dan berteriak, "Memangnya aku hendak kau gunakan sebagai sandera untuk memaksakan sesuatu urusan terhadap Bok-long-kun?"

"Hah, kamu memang pintar, tepat dugaanmu ...."

"Jika demikian, jelas engkau salah besar," seru Po-ji dengan tertawa. "Sebab biarpun aku kau cencang juga Bok-long-kun takkan sedih sedikit pun."

"Oo, apa betul?" Cui Thian-ki menegas dengan tertawa.

"Kenapa tidak betul. Aku dan dia bukan sanak kadang, sepanjang jalan malahan banyak kubikin susah padanya, mana dia mau memenuhi syaratmu untuk membela diriku. Jika engkau tidak percaya, boleh saja coba dulu."

Ia bicara dengan mata tetap terpejam rapat dan tidak mau memandangnya.

"Anak bodoh," ujar Cui Thian-ki dengan tertawa. "Umpama betul perkataanmu kan tidak perlu kau beri tahukan padaku. Jika kurasakan kamu sudah tidak berguna lagi bagiku, kan bisa segera kubunuhmu?"

Po-ji melenggong, diam-diam ia mengakui kebenaran ucapan orang, padahal pikirannya seharusnya dirahasiakan, mengapa malah dikatakan terus terang padanya, meski merasa jemu padanya, tapi isi hatiku kukatakan begitu saja padanya.

Tanpa terasa ia membuka mata, tapi cuma sekejap terlihat wajahnya yang seram itu, segera ia pejamkan mata lagi.

"Kamu tidak berani memandangku, apakah merasa mukaku terlampau buruk?" tanya Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Yaa, lebih buruk daripada setan," kata Po-ji.

Cui Thian-ki tertawa nyaring merdu, sejenak kemudian ia berkata, "Coba sekarang boleh kau lihat pula."

"Tidak, tidak mau," jawab Po-ji. Walaupun begitu ucapnya, tidak urung perlahan ia buka matanya dan mengintip, dan sekali pandang matanya tidak terpejam lagi.

Ternyata yang berada di depan mata sekarang bukan lagi makhluk yang bermuka buruk seperti setan dan menakutkan itu, melainkan seorang perempuan mahacantik dengan kerlingan mata yang menggiurkan, senyumnya yang manis menawan itu dapat membuat orang semaput bila melihatnya.

Selama hidup Po-ji tidak pernah terbayang akan melihat perempuan secantik ini, meski banyak Po-ji membaca, sukar juga baginya untuk menemukan istilah yang tepat untuk melukiskan wajah cantiknya.

Meski usia Po-ji masih muda belia, tidak urung terkesima juga menghadapi wajah secantik ini.

"Anak sayang, cantik bukan bibimu ini?" tanya Cui Thian-ki dengan senyum lembut.

Po-ji menghela napas, katanya, "Sering kubaca istilah-istilah yang melukiskan betapa cantiknya seorang perempuan, kukira semua ungkapan itu cuma khayalan belaka, setelah melihatmu sekarang baru kupercaya memang benar ada perempuan secantik bidadari."

"Benar kau anggap aku sangat cantik?" Cui Thian-ki menegas.

"Ya, anak kecil serupa diriku saja silau melihatmu, apa lagi lelaki muda, mustahil tidak tergila-gila padamu, sekalipun engkau menyuruhnya membunuh orang tentu takkan mereka tolak," kata Po-ji. "Maka baru sekarang juga kutahu arti istilah yang pernah kubaca dalam kitab kuno."

"Istilah apa?" tanya Cui Thian-ki tertawa.

"Yaitu, perempuan diibaratkan sebagai sumber bencana, dan kukira memang tepat," kata Po-ji.

"Hehe, kamu masih kecil, urusan yang kau pahami ternyata tidak sedikit," kata Cui Thian-ki dengan tertawa. "Sungguh sangat menyenangkan bicara dengan anak kecil serupa dirimu ini daripada kaum lelaki busuk."

Bicara sampai di sini, mendadak ia menjerit sambil memegang erat tangan Po-ji, mata pun terbelalak memandang lantai, muka pucat serupa melihat setan.

Tentu saja Po-ji kaget dan heran, waktu ia memandang ke arah sana, terlihat seekor tikus kecil mendekam di lantai seakan-akan juga sedang mengincar perempuan itu.

Saking ngeri dan ketakutan, sehingga Cui Thian-ki tidak sanggup bicara lancar lagi, "Ti ... tikus ...."

Nyata mesti ilmu silatnya sangat tinggi, betapa pun dia tetap orang perempuan.

Pada umumnya sembilan di antara sepuluh orang perempuan pasti takut terhadap tikus.

Po-ji lantas melangkah maju dan mengentak kaki sambil mendesis, "Ssst, tikus sialan, lekas pergi ...."

Namun tikus itu justru tidak bergerak sama sekali, karena tidak ada batu, terpaksa Po-ji mencopot sebelah sepatu dan melompat maju untuk mengusir tikus itu.

Karena itulah tikus putih itu berbunyi kaget dan lari.

Cui Thian-ki menghela napas panjang sambil tepuk-tepuk dadanya, katanya, "Ai, sungguh menakutkan .... Anak sayang, syukur kamu tidak takut tikus."

Po-ji memakai lagi sepatunya dan berucap, "Sebenarnya aku pun takut."

"Habis, ken ... kenapa ...." Cui Thian-ki terheran-heran.

Dengan lagak pahlawan Po-ji menukas, "Seorang lelaki kan wajib membela orang perempuan. Kulihat engkau ketakutan, aku jadi lupa pada rasa takut sendiri."

"Oo, mestikaku sayang ...." Seru Cui Thian-ki dengan tertawa, mendadak ia angkat Po-ji dan "ngok", diciumnya sekali pipi anak itu.

Seketika muka Po-ji merah jengah, teriaknya, "Hei, lepas ... antara lelaki dan perempuan tidak boleh bersentuhan."

"Ah, kamu kan masih anak kecil," kata Cui Thian-ki dengan tertawa terkial-kial bagai tangkai bunga kehujanan.

Dengan sikap serius Po-ji berucap, "Meski kita berbeda usia, namun engkau tetap orang perempuan dan aku orang lelaki. Menurut ajaran nabi, antara lelaki dan perempuan tetap ada perbedaannya, kecuali suami istri, siapa pun tidak boleh melanggar peraturan ini."

"Oo, kalau begitu, bolehlah kau jadi suami kecilku saja," ucap Cui Thian-ki

dengan tertawa. "Tadi kamu sudah mengusirkan tikus bagiku dan menyelamatkan jiwaku, pantas juga bila kujadi istrimu."

Po-ji terdekap dalam pelukan Cui Thian-ki, ingin meronta sukar terlepas, mukanya menjadi merah, diam-diam ia pikir, "Jika kamu boleh bercanda padaku, kenapa aku tidak?"

Berpikir begitu, mendadak ia pun merangkul erat Cui Thian-ki, bukan dicium lagi, tapi hidung orang digigitnya sekali.

Karena kesakitan, Cui Thian-ki mengendurkan pelukannya, omelnya sambil meraba hidung, "Hei, kau ... kau berani ...."

"Hihi, itulah hadiah suami cilik terhadap istriku," kata Po-ji dengan tertawa. "Dan sekarang hendaknya istri ikut pergi bersama suami ...."

"Ke mana?" tanya Cui Thian-ki dengan tertawa geli.

Dengan lagak seorang suami kereng Po-ji berucap, "Kata nabi, menjadi istri ayam harus ikut ayam, menjadi istri anjing harus tunduk kepada anjing. Ke mana pergi sang suami, ke sana pula si istri harus ikut."

Mendadak Cui Thian-ki berhenti tertawa, dengan serius ia berkata, "Tidak sedikit kamu membaca, masa tidak tahu ada lagi ajaran nabi?"

"Ajaran bagaimana?" tanya Po-ji.

"Menjadi suami ayam harus ikut ayam, menjadi suami anjing harus tunduk pada anjing," kata Thian-ki.

"Hah, mana ada ajaran begitu?" Po-ji melenggong.

"Ada saja, terbukti dalam berbagai kitab kuno, boleh kau baca ulang."

Kembali Po-ji melongo, tanyanya pula, "Dalam kitab apa? Karangan siapa?"

"Karangan istri Khonghucu ...."

Belum lanjut ucapannya, ia sudah tertawa terpingkal-pingkal dan menungging.

Po-ji juga tertawa geli dan memegang perut, entah berapa lama mereka tertawa.

"Sudah lama sekali aku tidak pernah segembira ini," ucap Cui Thian-ki kemudian. "Sayang sekarang aku harus bekerja dan tidak dapat menemanimu di sini."

"Apakah engkau hendak mencari perkara kepada Bok-long-kun itu?" tanya Po-ji.

"Betul, boleh kau tunggu di sini, jangan kabur ya?" ucap Thian-ki tertawa.

"Entah, sukar kujamin," kata Po-ji sambil berkedip-kedip.

"Jika begitu, boleh kau tidur saja," ucap Thian-ki dengan lembut, perlahan ia tutuk Hiat-to tidur anak itu dan menaruhnya di tempat yang teraling dari tiupan angin, kancing bajunya dibetulnya, kelakuannya itu serupa seorang istri yang penuh kasih sayang.

"Suami kecil sayang, tidur yang nyenyak, segera kukembali," kata Thian-ki

dengan lembut.

Melihat wajah Po-ji yang merah serupa apel itu, tanpa terasa ia "ngok" sekali lagi pipi anak itu, lalu ia usap muka sendiri sehingga wajahnya berubah buruk dan seram pula, lalu berlari pergi secepat terbang.

Dan baru saja bayangan Cui Thian-ki menghilang di kejauhan, mendadak dari balik batu karang yang aneh, dari dalam sebuah gua tersembunyi melompat keluar dua anak perempuan.

Kedua gadis ini berbaju merah dan putih, yang seorang ramping, yang lain agak gemuk, namun semuanya berkulit badan putih bersih laksana batu kemala, mata jeli dan jernih, keduanya sama cantik sekali, usia mereka antara 17-18 tahun.

"Kungfu perempuan tadi sungguh tidak lemah, bila kita kepergok olehnya, sungguh sukar menandingi dia," kata si gadis baju merah.

"Ya, waktu kamu bergerak tadi, sungguh aku sangat khawatir," ujar si baju putih dengan tertawa. "Tampaknya perempuan tadi sedemikian cerdik, sedikit suara saja tentu jejak kita akan ketahuan."

Si gadis baju merah tertawa, "Untung kau tangkap tikus putih tadi dan kau lepaskan pada waktunya sehingga kita bebas dari kesukaran."

Si nona baju putih juga tertawa geli, katanya, "Tak tersangka perempuan tadi sedemikian takut pada tikus. Kalau tidak, pasti jejak kita akan diketahuinya."

Kedua nona itu selalu belum bicara sudah tertawa lebih dulu, malahan tertawa dengan sangat manis, sikap mereka begitu menarik dan menggiurkan, lincah dan gembira, seperti sama sekali tidak kenal duka nestapa di dunia ini.

Si gadis baju merah berjongkok, perlahan ia membelai rambut Pui Po-ji, katanya dengan tertawa, "Anak ini sangat pintar dan cerdik, sungguh sangat menyenangkan."

"Eh, jangan-jangan kamu juga ingin mengambil dia sebagai suami kecilmu?" ucap si gadis baju putih dengan tertawa.

"Huh, budak mampus, kau sendiri yang kepingin barangkali ...." omel si baju merah.

"Bicara sesungguhnya, sungguh ingin kubawa pulang anak ini," ujar si baju putih.

"Nah, apa katamu tadi," seru si baju merah sambil berkeplok tertawa. "Kan betul, jelas kau sendiri ingin mencari suami kecil, tapi menuduh orang lain."

Si gadis baju putih mengomel dengan tertawa, "Memangnya aku serupa dirimu, segala apa hanya memikirkan diri sendiri. Kupikir ... karena anak ini sangat pintar, kurasa akan sangat cocok dijadikan teman main Siaukongcu (putri cilik) kita."

"Aha, gagasan bagus," seru si baju merah sambil berkeplok. "Kecerdikan anak ini memang benar suatu pasangan dengan Siaukongcu kita."

"Memang," tukas si baju putih dengan tertawa. "Sepanjang hari Siaukongcu selalu menggerutu kesepian, tidak punya kawan bermain. Jika anak ini kita bawa pulang, tentu kita kan banyak lebih tenang dan tidak perlu diributi oleh

Siaukongcu."

"Cuma ... bila kita membawa lari suami kecil orang, bukankah kita akan dibenci setengah mati bila orang pulang dan kehilangan suami kecilnya?"

"Peduli amat, tugas kita kan sudah selesai, asal diam-diam kita bawa pulang anak ini, siapa yang tahu?" ujar si baju putih. "Wah, jika kedua anak ini berkumpul, entah betapa banyak kejadian lucu yang akan mereka lakukan. Akhir-akhir ini Loyacu (tuan besar) suka marah-marah, tapi bila melihat anak yang menyenangkan ini kuyakin beliau takkan marah lagi."

Begitulah kedua gadis itu bicara ceriwis seperti burung berkicau, makin bicara makin senang. Akhirnya si baju merah berkata, "Baik, mari kita kerjakan."

Tanpa ragu ia terus mengangkat Pui Po-ji yang tertidur nyenyak itu.

"Apakah tidak perlu membuka Hiat-tonya dulu?" tanya si gadis baju putih.

"Tidak perlu," si baju merah menggoyang kepala dengan tertawa. "Biarkan dia tidur saja, bila ia mendusin dan merasakan dirinya berada di tempat serupa surga, tentu akan terjadi hal-hal yang lucu."

"Ah, kamu memang suka mempermainkan orang ...." Si baju putih tertawa mengikik. "Ayo berangkat!"

Begitulah dua sosok bayangan merah dan putih lantas melayang turun ke bawah karang secepat burung terbang. Gerak tubuh mereka ringan, gesit dan cepat, tampaknya sama sekali berbeda dengan Ginkang dunia persilatan umumnya.

Di bawah karang sana, di tempat yang sepi dan tersembunyi tertambat sebuah perahu yang terbuat dengan sangat indah dan kukuh, sedang terombang-ambing dibuai ombak ....

*****

Entah berselang berapa lama, waktu Pui Po-ji mendusin, tahu-tahu ia merasakan tempatnya berbaring bukan lagi batu karang keras dan dingin itu, melainkan di tempat tidur dengan kasur yang empuk dan berbau harum.

Terlihat sekeliling tempat tidurnya bergantung kelambu bersulam indah, di sekitar tempat tidur berdiri tujuh atau delapan gadis berbaju sutera secantik bidadari, semuanya tersenyum manis ....

Po-ji menyangka dirinya sedang mimpi, ia coba menggigit bibir sendiri dan terasa sakit, jelas bukan mimpi. Cepat ia melompat turun tempat tidur dan kucek-kucek mata sendiri.

Sungguh ia tidak percaya kepada apa yang dilihatnya adalah keadaan sesungguhnya.

Melihat kelakuan anak itu, kawanan gadis jelita itu sama tertawa geli.

Dengan mata terbelalak lebar Po-ji bertanya, "Tempat ... tempat apakah ini?"

Salah seorang gadis jelita yang berbaju putih tampak paling riang tertawanya,

biji matanya berputar dan menjawab, “Coba kau lihat, tempat ini serupa apa?”

Telinga gadis itu memakai anting-anting keleningan emas kecil, maka begitu tertawa lantas menimbulkan suara dering nyaring.

Jilid 3. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Setelah celingukan sejenak baru diketahui Po-ji bahwa tempat tidur ini sangat mewah, bahkan seluruh isi ruangan yang tidak terlalu besar ini semuanya serbaindah dan serasi.

Kakek luar Po-ji, yaitu Pek Sam-kong, merupakan pemimpin dunia persilatan wilayah Soatang dan terkenal kaya raya, sejak kecil Po-ji hidup di tengah keluarga terkemuka yang serbamewah.

Tapi bila kemewahan keluarga Pek dibandingkan tempat ini, rasanya sukar disebutkan berapa kali selisihnya. Po-ji memandang kian kemari dengan melongo dan terbelalak.

"Ayo katakan, di sini mirip tempat apa?" seru si gadis baju putih dengan tertawa.

Po-ji menghela napas, ucapnya, "Ai, dari mana kutahu tempat apa ini, rasanya aku berada di surga, berada di tengah kawanan bidadari serupa Cici sekalian!"

"Haha, masa kami secantik bidadari?" tanya kawanan gadis itu dengan tergelak.

"Meski aku tidak beruntung melihat bidadari dari kahyangan, tapi kutahu para Cici sangat cantik dan hidup bebas tanpa duka, jelas sukar dibandingi orang cantik di dunia ini."

Melihat cara bicara Po-ji serupa orang dewasa, meski merasa geli, senang juga kawanan gadis itu. Berputar biji mata si nona baju putih, katanya dengan tertawa, "Eh, bagaimana bila kami dibandingkan binimu yang besar itu?"

Ia gunakan istilah "bini besar" untuk padanan "suami kecil", ia sendiri tidak tahan rasa geli dan tertawa terpingkal-pingkal.

"Dari ... dari mana kalian tahu?" tanya Po-ji dengan melenggong.

"Jika kami dewa dari kahyangan, tentu saja segala apa kami tahu," kata si baju putih.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari luar berkumandang suara orang memanggil, "Hei kelening kecil, lekas gosokkan tinta bagiku, kalau tidak cepat bisa kumarah!"

Suaranya merdu dan renyah, serupa kicau burung.

Si gadis baju putih menggerundel, "Ai, Siaukongcu memang bikin repot melulu, setiap saat minta ditemani orang. Untung sekarang sudah kudapatkan tenaga serep, sedikitnya aku dapat istirahat."

Dari suara keleningan kecil pada anting-anting si baju putih, Po-ji tahu nona inilah yang bernama "si kelening kecil", diam-diam ia merasa geli juga.

Ling-ji atau si kelening kecil lantas memegang tangan Po-ji, katanya dengan lembut, "Akan kubawamu menemui seorang Siaukongcu yang mirip bidadari dan akan kuminta dia menemanimu, mau?"

Po-ji menggeleng kepala, katanya, "Biarpun benar di sini adalah Surgaloka juga aku akan pulang, aku tidak ingin bertemu dengan Siaukongcu apa segala, hendaknya Cici lekas mengantarku pulang saja."

Ling-ji tertawa ngikik dan berseloroh, "Hihi, tentu kau ingin mencari bini besarmu bukan?"

Dengan muka merah Po-ji menjawab, "Sia ... siapa yang ingin menemuinya? Aku ...."

"Jika tidak ingin menemui dia, maka tinggal saja di sini," ucap Ling-ji dengan lembut. "Asal sekali kau lihat Siaukongcu kami, kuyakin biarpun diusir pun kau takkan mau pergi lagi."

"Aku ... aku ...."

Tanpa memberi kesempatan bicara lagi, beramai-ramai kawanan gadis itu lantas menariknya keluar ruangan itu.

Di luar adalah jalan serambi yang panjang, kedua tepi ada beberapa buah pintu.

Dengan perlahan si gadis baju hijau meraba kepala Po-ji dan berkata, "Temani saja Siaukongcu dengan baik, kalau tidak, bisa kami antar dirimu ke ujung langit yang jauh sana sehingga selamanya kau tak bisa pulang."

Keruan Po-ji melonjak kaget, pikirnya, "Wah, kawanan gadis ini tampaknya cantik lagi lemah lembut, siapa tahu semuanya juga bukan manusia baik-baik, aku hendak dijadikan kacung Siaukongcu mereka, tapi mereka terus omong muluk-muluk seolah-olah aku tidak tahu."

Waktu ia dibawa lari Cui Thian-ki, meski merasa kesal, tapi kemudian ada harapan untuk pulang, siapa tahu sekarang tanpa diketahui apa yang terjadi dan tahu-tahu sudah berada di tempat aneh dan misterius ini, jalan untuk pulang pun sukar ditemukan, apa lagi kapal layar pancawarna dan jago pedang nomor satu apa segala, semuanya tak terlihat.

Ia lantas teringat kepada kakek luar dan paman kepala besar, walaupun khawatir, namun urusan sudah kadung begini, terpaksa ia pasrah nasib.

Setelah berpikir, ia merasa geli malah, "Orang kuno baru pasrah nasib bila sudah berusia 50, umurku belum lagi 15, mengapa aku pun meniru pasrah nasib?"

Biarpun usianya masih muda belia, namun pikiran anak ini cukup terbuka, terhadap urusan apa pun ia bisa berpikir panjang, tidak mau mencari susah sendiri dan bersedih tanpa alasan.

Sementara itu kawanan anak gadis tadi telah membawanya ke depan pintu nomor satu di depan sana, si baju hijau membuka pintu, Ling-ji mendorong dari belakang, tanpa kuasa Po-ji menyelonong ke dalam.

Dilihatnya pepajangan di dalam rumah ini terlebih mewah lagi, sebuah meja marmer hijau terletak di tengah, di atas meja ada sebuah pot kemala putih dihiasi beberapa tangkai bunga kamelia.

Di samping botol kemala terbentang kertas tulis warna hijau muda dan ada alat tulis seperti mopit, tempat tinta, ada lagi sebuah mangkuk kemala berisi air, mungkin tempat mencuci mopit setelah terpakai.

Seorang anak perempuan berumur 12-13 tahun dengan baju putih bersih duduk menyanding meja dengan bertopang dagu dan sedang melamun memandangi bunga kamelia pada pot kemala itu.

Po-ji coba memandang juga bunga kamelia pada pot kemala, dirasakan rangkaian bunga itu agak kacau tanpa teratur, tapi setelah dipandang lagi sejenak, makin dilihat makin terasa cara merangkai bunga itu sungguh sangat menakjubkan, besar kecilnya, posisinya, jaraknya, semuanya terangkai dengan sangat indah dan serasi.

Sama sekali Po-ji tidak menyangka merangkai bunga juga begini menakjubkan, saking pesona tanpa terasa ia bergumam, "Setelah melihat bunga ini barulah kutahu kebanyakan perangkai bunga cuma orang tolol belaka."

Meski lirih suaranya, membuat terkejut juga Siaukongcu atau putri kecil itu, mendadak ia menoleh dan melototi Po-ji sejenak, katanya kemudian dengan melengak, "Kau ini barang ... barang apa?"

"Aku manusia, bukan barang," jawab Po-ji dengan menahan rasa dongkol.

Kembali Siaukongcu itu memandangnya sejenak, "Jika kau manusia, mengapa kau tidak serupa diriku, juga berdandan tidak keruan begini?"

Dongkol dan geli juga Po-ji, katanya, "Aku lelaki dan kau perempuan, dengan sendirinya berbeda."

Disangkanya putri kecil yang tampaknya pintar ini seorang idiot, karena itulah ia merasa kasihan padanya.

Putri cilik itu memandangnya lagi dengan terbelalak, katanya kemudian, "Ah, tidak benar, tidak cocok, jika kau lelaki, mengapa tidak berjenggot?"

Po-ji melenggong, jawabnya kemudian dengan tertawa, "Usiaku masih kecil, dengan sendirinya tidak berjenggot. Ai, masakah urusan begini saja kau tidak tahu?"

Siaukongcu itu melongo sejenak, lalu tertawa cerah dan berkata, "Oo, pahamlah aku. Kiranya lelaki yang berusia kecil tidak berjenggot, kalau sudah tua baru berjenggot, serupa halnya anak kecil yang tidak berambut, kalau sudah besar barulah rambut bertambah panjang."

Ia bicara dengan serius, seperti mengenai sesuatu urusan yang rumit dan merasa senang, karena dirinya dapat berpikir sejauh itu.

Melihat kelakuan orang, Po-ji terpingkal-pingkal sehingga pot bunga hampir tersambar jatuh, ucapnya sambil menuding putri kecil itu, "Ka ... kau ...."

"Kenapa geli?" omel putri kecil itu dengan mendelik. "Kulihat ayah berjenggot, dengan sendirinya kusangka setiap lelaki tentu berjenggot/"

Seketika Po-ji berhenti tertawa, tanyanya dengan heran, "Memangnya selama hidupmu ini tiada ... tiada lelaki lain yang kau lihat kecuali ayahmu?"

"Ayahku adalah lelaki paling pintar, paling gagah, paling cakap, paling kaya di dunia ini, masakah kusudi melihat lelaki lain?" ucap putri kecil itu dengan sikap pongah, namun begitu sukar menutupi perasaan sunyi yang tertampil pada mata alisnya.

Po-ji menghela napas panjang, katanya, "Urusan ... urusan begini, masa selama ini tidak ada yang bercerita padamu?"

"Ayah melarang orang bicara padaku, aku pun tidak mau mendengarnya," ucap putri cilik itu.

Mendadak ia seperti ingat sesuatu, "Oya, selama ini tidak ada orang lelaki yang menerobos ke sini, kulupa tanya padamu, cara bagaimana kau masuk kemari?"

"Kau tanya padaku, lalu harus kutanya siapa?" jawab Po-ji sambil angkat pundak. "Ketika aku bangun tidur, tahu-tahu aku sudah berada di sini."

Kedua mata Siaukongcu yang jeli itu berkedip-kedip, katanya pula, "Ah, tahulah aku, tentu waktu si kelening kecil dinas keluar, pulangnya kau dibawa kemari."

Meski ia tidak paham sama sekali urusan lelaki dan perempuan, namun caranya menduga sesuatu urusan ternyata lebih cerdik daripada orang tua, cepat lagi tepat, sama sekali tidak mirip seorang anak perempuan berumur belasan tahun.

Biji mata Po-ji berputar, sekilas dilihatnya tangkai bunga dalam pot tersentuh kacau oleh tangannya waktu tertawa sehingga karangan bunga yang indah itu tidak teratur lagi dengan baik, tentu saja ia merasa tidak enak hati, ia coba membetulkan karangan bunga itu.

Tak terduga, mendadak Siaukongcu itu sangat gusar, dampratnya sambil mengentak kaki, "Siapa yang menyuruhmu menyentuh bungaku dengan tanganmu yang kotor?"

Seluruh tangkai bunga dalam pot itu mendadak diangkatnya dan dibuang ke dalam baskom di sampingnya, lalu digosok dan dicuci, wajahnya yang ayu mendadak berubah penuh gusar dan benci.

Sayang bunga kamelia itu, banyak kelopak bunga yang rontok sehingga kehilangan bentaknya yang indah tadi.

"He, ada apa," seru Po-ji. "Bunga sebagus itu ...."

"Bunga yang tersentuh oleh tanganmu yang kotor harus kucuci bersih," ucap putri cilik itu dengan gusar.

"Umpama betul tanganku kotor, setelah ... setelah kau cuci, bukankah bunga yang segar dan indah itu akan rusak?"

"Sengaja kucuci bunga ini, peduli apa denganmu?" ucap putri kecil itu dengan ketus.

Po-ji melenggong, ucapnya, "Ai, tak tersangka engkau ini tidak pakai aturan ...."

Seketika putri kecil itu melompat bangun dan berdiri di depan Po-ji dengan bertolak pinggang, teriaknya dengan garang. "Siapa yang tidak pakai aturan? Coba jawab, kenapa kau sentuh bungaku?"

Siaukongcu dalam sikap seperti ini sungguh kelihatan galak, bawel dan judes, sama sekali berbeda dengan bentuknya yang lemah lembut dan menyenangkan tadi. Po-ji melenggong oleh perubahan sikap anak dara yang mendadak ini.

"Blang", mendadak putri kecil itu membanting pot kemala itu ke lantai, menyusul kertas tulis di atas meja juga dirobek-robek, lalu mengomel pula sambil mengentak kaki, "Dengan susah payah selama seharian suntuk baru selesai kurangkai bunga ini, selama ini belum pernah sebagus ini rangkaian bungaku, tapi ... tapi sekarang semuanya telah kau rusak, harus kau ganti ... harus kau ganti ...."

"Baik, akan ... akan kuganti," kata Po-ji.

Meski pada dasarnya Po-ji sendiri juga jail, menghadapi orang yang lebih tua daripada dia, segala apa dapat diperbuatnya. Tapi sekarang terhadap anak perempuan yang lebih kecil ini, ia benar-benar mati kutu dan tak berdaya, terpaksa ia menahan rasa dongkol dan bicara baik-baik mengikuti kehendak si nona cilik.

Siapa tahu putri cilik itu masih terus berteriak-teriak, "Kau mau ganti? Apa yang dapat kau ganti?"

Po-ji berpikir sejenak, ia merasa dirinya memang tidak sanggup merangkai bunga sebagus itu, akhirnya ia menghela napas menyesal dan berucap, "Ya, memang tidak dapat kuganti, lantas ... lantas bagaimana baiknya?"

Siaukongcu seperti mau menangis, matanya tambah basah merah, serunya, "Takkan kuampunimu, selamanya tidak dapat kuampunimu, kecuali ... kecuali kau ...."

Mendengar masih ada jalan keluar lain, cepat Po-ji menukas, "Kecuali apa?"

"Jika kukatakan, apakah dapat kau terima?" tanya Siaukongcu.

"Untuk itu perlu lihat dulu urusan apa, jika ...."

Mendadak putri itu melonjak dan menangis sungguh-sungguh, teriaknya, "O, bangsat cilik, keparat cilik, jika tidak kau terima, akan kubeset kulitmu dan kubetot uratmu ...."

Selamanya Po-ji tidak pernah menghadapi anak perempuan yang ribut dan menangis seperti ini, keruan ia menjadi kelabakan, cepat katanya, "Baik, baik, kuterima."

"Tapi sekarang tidak bisa lagi cuma kau terima satu urusan melainkan harus sepuluh urusan, kalau tidak, tetap tidak dapat kuampuni," sambil bicara putri cilik itu masih terus menangis.

Tiada jalan lain terpaksa Po-ji menjawab, "Baik, sepuluh ya sepuluh."

"Kalau sudah terima tidak boleh menyesal dan ingkar janji," kata Siaukongcu.

"Tentu saja, seorang lelaki sejati tidak nanti ingkar janji," jawab Po-ji tegas.

"Kalau ingkar janji, lantas kau ini apa?"

"Kalau ingkar janji, anggaplah aku bangsat cilik, binatang cilik."

Mendadak Siaukongcu tertawa ngikik, "Ai, anak bodoh, urusan begini mana boleh kau terima begitu saja? Jika kuminta kau potong hidung sendiri, coba bagaimana?"

Ia mengusap air matanya sehingga kelihatan mukanya yang manis dan menarik, kalau tidak melihat sendiri, siapa pun takkan percaya Siaukongcu yang cantik manis dan lemah lembut ini adalah putri kecil yang bersikap galak dan judes tadi.

Po-ji melongo juga oleh ucapan orang, pikirnya, "Benar juga, mana boleh sembarangan kuterima permintaannya? Ai, aku memang ... memang anak tolol."

Waktu ia dipanggil "anak bodoh" oleh Cui Thian-ki, meski ia pun terima lahir batin seperti sekarang. Tapi Cui Thian-ki adalah iblis perempuan yang sudah terkenal, sedang Siaukongcu ini cuma anak perempuan kecil, bahwa anak dara sekecil ini juga dapat membuat orang lain tak berdaya dan pusing kepala serupa seorang iblis perempuan termasyhur, kelak bila sudah dewasa kan terlebih hebat.

Dan sekarang entah kesepuluh pekerjaan aneh apa yang dirancangnya agar dikerjakan Po-ji. Makin dipikir makin cemas juga Po-ji, seketika ia berdiri melongo dan tidak sanggup bicara.

"Haha," anak dara itu tertawa, "dasar anak bodoh, masa dapat kusuruh kau potong hidung sendiri? Idih, darahnya mancur, betapa menakutkan, buat apa potong hidung?"

Bola matanya berputar beberapa kali, lalu katanya pula dengan perlahan, "Oya, belum pernah kulihat orang lelaki menangis. Nah, urusan pertama itu, boleh coba perlihatkan padaku cara bagaimana kau menangis."

Po-ji tambah melongo. Meski dia bukannya tidak pernah menangis, tapi sekarang mendadak diharuskan menangis, mana dia sanggup?

Siaukongcu menarik muka, omelnya, "Bagaimana, urusan pertama saja sudah kau ingkar?"

"Aku ... aku tidak dapat menangis," kata Po-ji.

"Sungguh tidak becus," ujar Siaukongcu. "Apa susahnya menangis? Kalau mau menangis segera aku menangis, ingin tertawa seketika aku tertawa. Ini kan pekerjaan teramat mudah?"

Dongkol dan juga geli Po-ji, tapi bila teringat anak dara ini memang dapat menangis dan tertawa sesukanya, diam-diam ia pun kagum. Terpaksa ia menghela napas dan mendekap mukanya serta menangis.

Namun apa pun juga sukar keluar air matanya, terpaksa ia colek sedikit air liur untuk membasahi pipi sendiri.

"Selama aku tidak bilang berhenti, kau harus terus menangis," ucap Siaukongcu.

Gemas juga Po-ji, terpaksa ia menggerung sekian lamanya dengan kering, meski air mata tetap tidak menitik, namun sekujur badan bermandi peluh.

"Hihi, tangis orang lelaki rupanya tidak mencucurkan air mata melainkan air keringat?!" Siaukongcu berolok-olok dengan tertawa. "Tapi, meski tangismu tidak

mirip, namun kau banyak mengeluarkan tenaga. Baiklah, boleh berhenti."

Po-ji seperti mendapat pengampunan maharaja, ia duduk selonjor di kursi dengan napas terengah-engah.

Dengan mata berkedip-kedip Siaukongcu berkata pula, "Dan urusan kedua ...."

Begitulah anak dara itu terus memeras otak dan mengemukakan macam-macam soal agar dikerjakan Pui Po-ji. Sebentar ia suruh Po-ji berjumpalitan 50 kali, lain saat ia minta bocah itu merangkak kian kemari 30 kali, mendadak ia suruh Po-ji duduk selama dua jam dan dilarang bergerak sama sekali.

Po-ji benar-benar dikerjai hingga tenaga habis dan badan loyo, ia hanya dapat meringis belaka.

Ruangan itu tidak tembus sinar matahari sehingga tidak diketahui sudah berselang berapa lama, yang jelas sudah empat-lima kali orang mengantarkan nasi. Anak gadis yang mengantar santapan itu sama melirik Po-ji dengan tertawa geli.

Po-ji tidak dapat menerka sesungguhnya tempat apakah ini, terlebih tidak tahu ayah Siaukongcu ini tokoh macam apa, mengapa sejauh ini tidak datang menengok putri sendiri.

Untung juga akhirnya Siaukongcu itu juga bisa lelah, lalu ia merangkai bunga. Kesempatan itu juga digunakan Po-ji untuk mengaso sembari menyaksikan nona cilik itu merangkai bunga.

Ketika putri cilik itu merasa puas akan rangkaian bunganya, tanpa terasa Po-ji juga berkeplok memuji, ia menjadi tertarik dan bertanya siapa yang mengajarkan seni merangkai bunga itu kepada si putri cilik.

Dengan bangga Siaukongcu bertutur, "Ada seorang sahabat ayahku, konon seorang kosen yang luar biasa di dunia ini, beberapa tahun yang lalu beliau berkunjung kemari, dengan berbagai daya upaya ayah menahannya tinggal di sini dan minta dia mengajarkan sedikit kepandaian kepadaku. Meski lebih sebulan dia tinggal di sini, namun aku cuma diajari seni merangkai bunga melulu, pagi merangkai bunga, petang juga mengarang bunga, rangkai sini dan karang sana, sungguh aku kesal sekali. Akan tetapi ayah justru sangat senang, katanya dalam seni merangkai bunga ini terdapat teori ilmu silat yang mahatinggi."

"Aku tidak percaya," kata Po-ji sambil menggeleng.

"Aku juga tidak percaya," tukas Siaukongcu dengan tertawa, "maka sengaja kutanya ayah. Siapa tahu ayah sendiri tidak dapat menjelaskan, sebaliknya aku dianjurkan lebih giat belajar merangkai bunga. Terpaksa setiap hari aku merangkai bunga pula. Meski sudah kurangkai sini dan karang sana, tetap sukar kupahami di mana dalil ilmu silat yang terkandung dalam seni mengarang bunga ini. Tapi lambat laun, tanpa terasa aku menjadi mencandu dan gemar merangkai bunga. Sebab pada akhirnya dapat kurasakan bahwa cara merangkai bunga ini tampaknya sangat sederhana, yang benar luas sekali pengetahuan yang terkandung di dalamnya."

"Ya, hal ini tadi pun sudah kurasakan," tukas Po-ji dengan gegetun. "Sama-sama beberapa tangkai bunga, karanganmu dan rangkaianku ternyata sangat berbeda, serupa ...."

Ia bermaksud memberi suatu perumpamaan, akan tetapi sukar teringat seketika.

"Serupa halnya sebatang pedang, bahkan sejenis ilmu pedang yang sama, bilamana dimainkan seorang tokoh kelas tinggi tentu sangat berbeda dengan jago kelas rendahan."

"Ya, ya, betul, tepat," seru Po-ji sambil berkeplok tertawa.

Ia pandang putri kecil itu sejenak, lalu berkata pula, "Terkadang aku merasa heran, sesuatu urusan yang sederhana tidak dapat kau pahami, sebaliknya urusan yang ruwet dan mendalam justru banyak yang kau pahami."

"Apa betul?" ucap Siaukongcu dengan tertawa manis.

"Tampaknya ilmu silatmu pasti juga sangat mahir," ujar Po-ji.

"Tentu saja," kata si putri cilik seakan-akan paham ilmu silat adalah sesuatu yang biasa.

Selang sejenak, berkata pula, "Eh, mungkin kau ingin kuperlihatkan sejurus dua kepadamu."

"Tidak, tidak mau," sahut Po-ji dengan kening bekernyit.

Biasanya ia memang tidak suka ilmu silat, beberapa hari terakhir banyak dilihatnya pula bunuh-membunuh dan darah mengucur, tentu saja ia tambah jemu terhadap ilmu silat.

Mendadak Siaukongcu mendelik dan mengomel, "Kau tidak mau lihat, aku justru suruh kau lihat. Jika kau bilang ingin lihat, bisa jadi aku berbalik malas memperlihatkan padamu."

"Baik, aku mau, aku mau ...."

"Hihi, kau mau lihat, tentu saja memang harus kau lihat," ucap si nona cilik dengan terkikik.

Po-ji jadi melenggong sendiri, dengan apa boleh buat ia duduk sambil menghela napas tanpa berdaya.

Betapa pun ia bicara begini dan begitu, asalkan si nona cilik main putar sedikit dan ucapan Po-ji lantas terperangkap. Keruan ia tambah mendongkol, ia bersungut-sungut dengan mulut mencuat hingga cukup untuk dibuat gantungan botol.

"Hihi tampangmu waktu marah sangat lucu, selanjutnya pasti akan kucari akal untuk membuatmu marah setiap hari," kata Siaukongcu dengan tertawa.

Tambah sedih Po-ji mendengar ucapan itu, dilihatnya tubuh Siaukongcu yang kecil mungil itu mendadak berputar cepat, dengan ringan tahu-tahu mengapung meninggalkan lantai.

Bajunya yang putih bagai salju itu berkibar di udara serupa sayap kupu-kupu, kakinya yang bersepatu hias mutiara mendepak perlahan di udara, mendadak tubuhnya menurun ke tengah baskom.

Keruan Po-ji terkejut, baru saja ia hendak memburu maju untuk memegangi si

nona, siapa tahu kaki si putri kecil telah menginjak kelopak bunga yang menongol di permukaan air baskom, berdiri dengan tenang dan mantap tanpa goyang sedikit pun.

Baskom penuh terisi air jernih, di dalam terendam bunga kamelia merah muda, di atas kelopak bunga berdiri Siaukongcu berbaju seputih salju, sungguh pemandangan yang indah mirip lukisan bidadari yang sedang bermain air.

Meski tidak suka ilmu silat, demi melihat gaya indah si nona serupa lukisan, mau tak mau Po-ji merasa takjub dan tanpa terasa bersorak memuji.

Sekali melayang, dengan ringan Siaukongcu turun kembali ke lantai, katanya dengan tertawa, "AH, ini belum apa-apa, hanya kungfu kasaran saja, setiap orang di rumahku baik besar maupun kecil sama mahir gerak ringan tubuh ini."

"Jika ku bilang kungfu kasaran, maka guru silat dunia kangouw yang biasanya sok anggap jagoan tentu harus malu diri," ucap Po-ji dengan gegetun.

"Oo, kiranya kau pun paham ilmu silat," kata Siaukongcu.

"Meski aku tidak paham ilmu silat, sedikitnya dapat kubedakan antara yang bagus dan jelek," kata Po-ji. "Apa lagi Gwakong (kakek luar), ayah dan ibuku juga ...."

Mestinya ia hendak bilang "juga tokoh dunia persilatan", tapi bila teringat usia si nona yang masih muda belia sudah memiliki kungfu setinggi ini, apa lagi ayahnya, entah betapa hebatnya, seketika Po-ji urung mengumpak kelihaian kakek dan orang tua sendiri.

Teringat ayah si nona entah tokoh lihai macam apa, Po-ji menjadi sedih akan nasib sendiri dan entah kapan baru dapat pulang ke rumah.

Melihat anak itu berdiri termenung, Siaukongcu lantas bertanya, "Ayah-ibumu bagaimana katamu tadi?"

Belum lagi Po-ji menjawab, sekonyong-konyong dirasakan seluruh rumah ini sama berguncang hebat sehingga Po-ji terjatuh, muka anak itu seketika berubah pucat.

"Jangan takut, anak bodoh," ucap Siaukongcu dengan tertawa. "Mari, kutarik dirimu."

Ia ulurkan tangannya yang putih halus dan menarik bangun Po-ji.

Tak terduga, begitu berdiri Po-ji terus merangkulnya dengan erat sambil berteriak, "Wah, celaka! Langit akan ambruk, lekas kita lari!"

Putri cilik itu tertawa ngikik, jawabnya, "Anak bodoh, siapa bilang langit mau ambruk? Ini tidak lain karena kapal yang kita tumpangi membentur tepian, masa kau takut?"

"Hah, kita ... kita berada di atas kapal?" Po-ji menegas dengan melenggong.

"Memangnya di mana kalau tidak di atas kapal?" jawab si nona cilik.

"Aneh, jika di atas kapal, mengapa sama sekali tidak kurasakan?" ujar Po-ji. "Bila kunaik kapal lain, selalu terasa pusing dan mabuk."

Siaukongcu tertawa, katanya, "Maklumlah, kapal ini teramat besar. Kapal kecil bisa goyang, kapal besar takkan goyang .... Eh, maukah lepaskan tanganmu?"

Baru sekarang Po-ji menyadari anak dara itu masih didekapnya erat-erat, cepat ia lepas tangan, namun masih dirasakan hangat dan enak sekali.

"Antara lelaki dan perempuan tidak boleh berpegangan, kenapa kau rangkul diriku barusan?" tanya Siaukongcu dengan melotot.

Teguran demikian belum lama baru saja diucapkan Po-ji, siapa tahu sekarang ia sendiri juga ditegur orang, keruan mukanya menjadi merah dan serbakikuk.

"Ayo bicara, sebab apa?" tanya Siaukongcu pula dengan suara parau.

Po-ji menunduk dan menjawab, "Aku ... aku ...."

Ia merasa salah, namun sukar untuk menjawab, maka ia cuma gelisah, serbasusah dan hampir mencucurkan air mata.

Siapa tahu kembali Siaukongcu mengikik tawa, ucapnya dengan suara lembut, "Jangan sedih, aku cuma main-main saja. Padahal aku sangat suka dipeluk olehmu, sungguh nikmat."

Mendadak ia merangkul leher Po-ji dengan kedua tangannya yang kecil dan putih halus, "ngok", perlahan ia cium pipi anak itu, lalu berlari ke sana dengan terkikik.

Memandangi baju si nona yang putih dan melambai ringan itu, hati Po-ji terasa manis dan juga rada kecut ... entah apa rasanya sesungguhnya, hanya dirasakan hal ini belum pernah dialaminya selama hidup ini, sungguh terasa lebih nikmat daripada apa pun.

Siaukongcu meliriknya sekejap, entah mengapa, mendadak mukanya berubah merah dan mengomel dengan mengentak kaki, "Kau jahat, aku ... aku tidak gubris lagi padamu ...."

Hati kedua bocah ini sedemikian suci murni, terhadap urusan laki perempuan seperti tidak paham, ingin bicara tapi urung. Keadaan demikian dan perasaan ini sungguh sukar untuk dilukiskan.

Siaukongcu lantas menunduk di pojok sana sambil memain ujung baju sendiri, sedangkan Po-ji berdiri di pojok lain sambil mendongak terkesima.

Keduanya sama-sama tidak bersuara, sampai lama dan lama sekali ....

Mendadak Siaukongcu berpaling dan menegur, "Hai, apakah kau bisu?"

Agaknya Po-ji lagi melamun sehingga tidak menjawab.

"Eh, janjimu padaku masih berapa kali yang belum kau kerjakan?" omel anak dara itu.

"Empat kali," sahut Po-ji.

Siaukongcu tertawa, "Kukira kau benar bisu, kiranya tidak. Eh, sesungguhnya apa yang lagi kau pikirkan?"

Po-ji menggeleng kepala, "Tidak ... tidak dapat kukatakan."

"Harus, harus kau katakan, aku justru suruh kau bicara," desak Siaukongcu dengan muka merah.

"Kupikir ... kupikir jika kapal ini sudah menepi, tentu banyak permainan menarik di daratan sana," tutur Po-ji dengan tergegap. "Alangkah baiknya jika kau mau melihatnya."

Siaukongcu melengak, mendadak ia membelakangi Po-ji dan tidak menggubrisnya lagi. Sejenak kemudian perlahan ia menunduk, seperti menitikkan air mata.

Tanpa terasa Po-ji mendekatinya dan bertanya, "Eh, ken ... kenapa?"

Anak dara itu menggigit bibir dan mengentak kaki, serunya, "Enyah, lekas pergi!"

Po-ji merasa bingung, "Katakan padaku, sebab apa kau menangis?"

"Bangsat cilik, keparat busuk, tidak nanti kukatakan kepadamu," damprat anak dara itu dengan gemas. "Hm, kiranya tadi kau bukan lagi memikirkan diriku, apa pun takkan kukatakan padamu."

Ia bilang tidak mau mengatakan apa pun, padahal semuanya sudah ia katakan. Ia marah dan menangis, sebab tadi ia lagi memikirkan Pui Po-ji, sebaliknya Po-ji cuma memikirkan permainan di daratan.

Po-ji menghela napas, katanya, "Siapa bilang aku tidak memikirkan dirimu? Aku justru senantiasa memikirkan dirimu, hampir gila kupikirkan dirimu."

"Betul?" dari menangis Siaukongcu berubah tertawa.

"Tentu saja betul," jawab Po-ji. Namun dalam batin ia mencela diri sendiri sekarang pun mulai suka dusta. Pikirnya, "Tidak lama aku keluyuran di luar, sekarang aku pun pintar berdusta. Ai, meski berdusta bukan perbuatan baik, tapi agar dia mau mendarat bersamaku hingga aku ada kesempatan melarikan diri, terpaksa harus kudustai dia satu kali. Apa lagi caraku dusta ini juga untuk membuatnya gembira dan tidak bermaksud jahat padanya ....

Dilihatnya nona itu lagi berpikir dengan kepala miring, tiba-tiba ia tanya pula, "Eh, apa betul di daratan sana banyak permainan menarik? Aku ... aku jadi ingin melihat ke sana?"

"Hah, bagus, boleh sekarang juga kita pergi," seru Po-ji girang.

Tiba-tiba anak dara itu menghela napas, ucapnya dengan sayu, "Setiap tahun sebelum kapal menepi, ayah selalu mencari jalan untuk memberi hukuman kurungan 50 hari padaku dan dilarang keluar kamar selangkah pun. Sekarang baru 31 hari aku dikurung, mana boleh kukeluar?"

Diam-diam Po-ji gegetun bagi anak dara itu, pikirnya, "Kiranya selama hidupnya tinggal di atas kapal dan tidak pernah naik ke daratan. Ai, pantas dia tidak pernah melihat orang lelaki kecuali ayahnya saja. Sepanjang hari dia dikurung di dalam kamar, kalau tidak membaca hanya peras otak belaka, dengan sendirinya terhadap setiap urusan yang ruwet ia pandai berpikir dan memecahkannya, tapi terhadap urusan duniawi yang sederhana dia justru tidak paham sama sekali."

Teringat kepada kehidupan yang sunyi itu, tanpa terasa timbul rasa kasihan Po-ji terhadap anak dara itu, katanya segera, "Mari kita mengeluyur keluar di luar tahu ayahmu."

Siaukongcu terbelalak, katanya, "Wah, bukankah nanti ayah akan ... akan marah sekali?"

Rupanya selama ini dia tidak pernah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan kehendak sang ayah.

"Asalkan ayahmu memang tidak tahu, mana bisa dia marah?" ujar Po-ji.

Namun Siaukongcu hanya menggeleng kepala saja.

"Kita hanya keluar untuk melihat sebentar saja dan segera pulang kemari," kata Po-ji. "Boleh kita lihat betapa merahnya buah Tho, betapa warna hijau kekuningan pisang, betapa indahnya jembatan dan pepohonan ...."

Ia sengaja putar lidah dan menggunakan berbagai istilah indah yang pernah dibacanya untuk melukiskan betapa permainya pemandangan di daratan, padahal di daratan sana mana ada buah Tho dan pisang segala?

Bola mata Siaukongcu yang hitam itu tampak berputar-putar, jelas hatinya tergelitik oleh ocehan Po-ji, sejenak kemudian ia berkata dengan tertawa, "Betul juga, asalkan ayah tidak tahu, mana bisa dia marah?"

"Nah, kan sudah kubilang kau ini anak pintar, sekali pikir lantas paham," tukas Po-ji dengan tertawa.

Siaukongcu sangat senang karena Po-ji memujinya, tapi di mulut ia sengaja berkata, "Apa betul aku pintar? Hm, tentu kau dusta. Pada waktu berusia lima tahun aku baru bisa menguasai setengah ilmu pedang ajaran ayah, sering ayah memaki aku anak bodoh, dan pada waktu aku berumur enam ...."

Ia bicara macam-macam, tujuannya cuma ingin mendengar pujian Po-ji lagi.

Namun Po-ji khawatir anak dara itu menyimpangkan pokok persoalan, ia berlagak tidak mengerti dan berkata urusan lain, "Di luar pintu ini adakah penjaganya? Dapatkah kita mengeluyur keluar?"

Siaukongcu menghela napas kecewa, katanya kemudian, "Banyak sekali orang di luar pintu, tapi ... tapi di sini ada sebuah jalan rahasia yang dapat menembus ke ruangan tamu di atas, setiba di sana tentu kita bisa mengeluyur keluar."

"Aha, bagus," seru Po-ji girang. "Tapi ... tapi mungkinkah ayahmu berada di ruang tamu situ?"

Anak dara itu menggeleng, "Tidak, sepanjang hari ayah selalu berada di kamarnya, belum pernah kulihat beliau berada di ruang tamu ...."

Perlahan ia mendekati sebuah cermin perunggu untuk menyisir rambut.

"Ayo, kalau mau pergi lekas berangkat sekarang," ajak Po-ji tidak sabar.

Siaukongcu berpaling dan melototinya sekejap, omelnya, "Kau ini, jika kita mau mendarat, kan aku perlu berdandan dulu, kalau tidak, apakah tidak malu dilihat orang?"

"Ai, anak perempuan semacam dirimu sudah merupakan tercantik daripada semua orang perempuan yang pernah kulihat, tanpa bersolek pun jauh lebih cantik daripada orang lain."

"Apa betul?" tanya Siaukongcu dengan senang. "Aku ...."

"Tentu saja betul," cepat Po-ji memotong. "Oya, di mana letak jalan rahasia itu?"

Siaukongcu menuding sehelai tirai sulam di sebelah sana.

Benar juga, di balik tirai sulam itu adalah sebuah pintu rahasia. Siaukongcu membukanya dan mendahului masuk ke situ, lalu menoleh dan berkata, "Aku merasa takut, jantungku berdebar keras."

Cepat Po-ji menggunakan macam-macam ucapan untuk menghiburnya. Begitulah kedua anak itu satu di depan dan yang lain ikut dari belakang, keduanya menyusuri jalan rahasia itu, setelah membelok kian kemari, akhirnya mendaki sebuah tangga.

"Ssst, di atas tangga inilah ruang tamu pada anjungan," desis Siaukongcu sambil menarik tangan Po-ji dan merambat ke atas selangkah demi selangkah.

Jantung Po-ji sendiri juga berdetak keras. Dilihatnya Siaukongcu menarik sebuah palang kayu dan mengangkat sepotong papan, lalu ada cahaya menyorot dari atas.

Dengan hati-hati kedua anak itu melangkah keluar, terlihat ruang anjungan kapal sangat luas dengan pepajangan sangat mewah, keadaan sunyi senyap tiada sesuatu suara.

Tidak ada minat Po-ji untuk memandangi ruangan indah itu, baru saja ia hendak melongok ke luar jendela untuk melihat suasana di luar, tiba-tiba terdengar suara langkah orang sudah dekat pintu.

Diam-diam Po-ji mengeluh, "Wah, celaka!"

Siaukongcu juga tampak pucat, desisnya, "Ssst, ada orang!"

Cepat ia menarik Po-ji dan bermaksud menyurut mundur ke lorong rahasia. Namun suara orang sudah makin dekat, ingin membuka lagi papan lubang tadi sudah tidak keburu lagi.

Tentu saja kedua anak itu sama kelabakan, mendadak terlihat di pojok ruangan sana juga ada tirai sulam yang panjang melambai ke lantai, tanpa disuruh lagi keduanya berlari ke sana dan bersembunyi di balik tirai.

"Jangan bergerak, tahu tidak?" desis Siaukongcu di tepi telinga Po-ji. "Jika diketahui ayah perbuatan kita ini, selain aku akan dihajar, kau pun takkan terhindar dari tanggung jawab."

Po-ji merasa kuping gatal-gatal geli, ingin tertawa tapi tidak berani, ia cuma mengangguk saja.

Ia berdiri bersandar dinding, kebetulan dapat mengintip melalui celah-celah tirai dan dinding, tentu saja kesempatan mengintip itu tidak disia-siakan.

Terlihat enam-tujuh perempuan yang bertubuh tinggi besar dan kekar serupa orang lelaki sedang menyapu ruang anjungan kapal yang sebenarnya sudah cukup bersih.

Habis itu terdengarlah suara kelening nyaring dari jauh mendekat kemari.

Diam-diam Po-ji membatin, "Itu dia si kelening kecil."

Benar juga, baru berpikir segera tertampak si gadis berbaju putih sudah melangkah masuk dengan gaya gemulai, tanyanya, "Sudah selesai dibersihkan belum?"

"Lapor nona, sudah selesai," jawab salah seorang perempuan kekar.

"Kalau sudah selesai hendaknya lekas keluar, segera tamu akan datang," kata Ling-ji alias si kelening.

Perempuan kekar tadi mengiakan, lalu berbenah peralatan pembersih sebangsa sapu, ember dan sebagainya, lalu mengundurkan diri.

"Sialan," diam-diam Po-ji menggerutu. "kenapa tidak cepat atau lambat, justru pada waktu ada kesempatan untuk kabur bagiku tiba-tiba kedatangan tamu."

Mendadak sesosok tubuh yang lunak bersandar pada bahunya, kiranya Siaukongcu juga tidak tahan oleh rasa ingin tahu, ia pun ikut berimpitan dan mengintip.

Terlihat Ling-ji berjalan sekeliling di ruang tamu, kedua tangan membentang gaun, lalu menyembah dengan lemah gemulai, katanya, "Ruang tamu sudah selesai dibersihkan, silakan Houya (paduka tuan) masuk!"

Menyusul lantas terdengar daun pintu dibuka disusul dengan suara keresek-keresek kain baju, 16 anak gadis bergaun panjang dan berdandan serupa dayang istana dengan tangan masing-masing membawa mistar kemala dan kipas bulu melangkah masuk, lalu berdiri menjadi dua baris di kedua sisi.

Kemudian empat gadis jelita dengan membawa mangkuk emas mengiringi seorang berbaju ungu muncul dengan langkah lebar setelah melangkahi permadani merah dan naik ke mimbar di balik pintu angin terus duduk di kursi berukir naga melingkar.

Betapa pun Po-ji menggeser kian kemari bola matanya tetap tidak dapat melihat jelas perawakan si baju ungu, hanya di antara gaun kawanan gadis itu terlihat unung baju berwarna ungu.

Perlahan Siaukongcu memegang tangan Po-ji dan menggores dua huruf pada telapak tangannya, huruf itu berbunyi "ayahku".

Po-ji mengangguk, meski di dalam hati semakin ingin tahu bagaimana wajah orang kosen ini, namun ia tidak berani melongok keluar tirai. Apa lagi seumpama ia melongok keluar juga takkan melihatnya, sebab tubuh orang berbaju ungu ini sudah teraling lebih dulu oleh pintu angin.

Pintu angin itu tingginya delapan kaki, bagian bawah yang luang cuma setengah kaki di atas lantai. Po-ji penasaran, ia coba mendekam, dengan muka menempel lantai ia coba mengintip ke sana.

Akan tetapi yang terlihat hanya kedua kaki si baju ungu, ada lagi seekor kucing putih yang meringkuk di samping kaki si baju ungu, lebih ke atas lagi tetap tak terlihat olehnya.

Dalam pada itu terdengarlah suara alat musik dari kejauhan, merdu merayu suara musik itu, entah datang dari mana.

Ling-ji mendengarkan dengan mendekam di lantai, tanyanya kemudian, "Apakah sekarang juga kita membuka pintu menyambut tamu?"

Terdengar suara kemalas-malasan menjawab di balik pintu angin, "Kau adalah petugas penyambut tamu, segala urusan boleh terserah padamu."

Suaranya lantang dan tenang, kedengarannya seperti orang yang bicara ini tidak pernah merisaukan apa pun, seperti juga tidak pernah ada sesuatu urusan di dunia ini yang dipikirkan olehnya.

Terdengar Ling-ji mengiakan sekali dan menyembah lagi, lalu berbangkit dan melangkah keluar.

Namun pandangan Po-ji masih tetap tertuju ke bagian bawah pintu angin, mendadak sebuah telapak tangan putih mulus bagai ukiran kemala putih terjulur ke bawah, kelima jarinya kelihatan panjang lentik dan halus, sedikit pun tidak kelihatan kotor atau cacat. Di antara ibu jari dan jari telunjuk tercomot seekor ikan emas kecil.

Si kucing putih yang sejak tadi meringkuk kemalasan di samping kaki mendadak mendongak dan ikan emas itu dicaploknya sekaligus, lalu mendekam lagi dengan kemalasan.

Tangan si baju ungu masih terus membelai badan kucing putih itu dengan perlahan, kelihatan sangat sayang.

Melihat itu, kejut dan girang Po-ji, kejutnya karena ikan emas dari jenis yang sukar dicari itu berharga sangat mahal, tapi sekarang orang menggunakannya untuk makanan kucing. Girangnya karena akhirnya sebelah tangan orang dapat dilihatnya.

Ling-ji melangkah keluar ruang anjungan, melintasi geladak kapal yang sudah dicuci bersih dan menuju ke haluan kapal. Dari situ ia memandang ke bawah, ternyata di depan haluan kapal, di permukaan air mengapung tiga buah rakit kayu, di atas rakit berdiri berpuluh orang dengan potongan tubuh yang berbeda.

Kiranya kapal ini terlampau besar, perairan di situ agak dangkal sehingga kapal tidak dapat merapat ke tepian, barang siapa hendak naik kapal harus menumpang rakit untuk mendekati kapal itu.

Ling-ji berbaju putih berdiri di haluan kapal dengan latar belakang langit yang biru dan gumpalan awan di angkasa, sungguh dia mirip bidadari yang baru turun dari kahyangan.

Berpuluh orang penumpang rakit sama mendongak memandang ke atas, sebagian besar memandang dengan terkesima serupa orang linglung.

Ling-ji tertawa, katanya, "Kedatangan kalian hendak memandang diriku atau ingin mengunjungi Houya kami?"

Semua orang sama melengak, Ling-ji lantas menyambung dengan tertawa, "Jika kedatangan kalian hendak menyampaikan sembah bakti kepada Houya kami, sekarang juga silakan naik ke atas kapal."

Seketika terjadi keributan di atas rakit, semua berebut naik dulu.

Mendadak Ling-ji membentak, "Nanti dulu! Houya memberikan juga sehelai kartu nama, hanya orang yang namanya tercantum dalam kartu nama baru boleh naik kemari, bila namanya tidak terdapat pada kartu ini dan kau sengaja naik kemari, maka ... mungkin kau takkan pulang lagi untuk selamanya. Nah, jika terjadi demikian janganlah menyesal dan menyalahkan aku tidak memberitahukan di muka."

Seketika timbul berisik orang banyak, mendadak seorang yang bersuara tajam melengking berteriak, "Houya baru saja pulang dari berlayar, dari mana beliau tahu siapa-siapa di antara kami yang hendak menghadap beliau?"

Ling-ji menjawab dengan tertawa, "Memangnya ada sesuatu urusan di dunia ini yang tidak diketahui Houya kami?"

Dari dalam lengan baju lantas dikeluarkannya sehelai kertas surat terus dilemparkan ke bawah.

Angin laut meniup kencang, kertas surat sangat ringan, dilemparkan lagi dari ketinggian kapal, semua orang menyangka kertas surat itu pasti akan kabur terbawa angin, siapa duga kertas surat yang enteng seperti ditolak orang dan perlahan melayang turun ke bawah.

"Sungguh hebat kungfu nona!" segera ada orang bersorak memuji.

Ling-ji tersenyum manis, katanya, "Silakan kalian baca, apakah ada kesalahan pada daftar nama ini?"

Waktu semua orang membaca daftar nama pada kertas surat itu, yang tertulis di situ memang betul tokoh-tokoh ternama yang menanti di daratan sana, hampir tidak ada salah seorang pun, hanya nama beberapa orang yang dikenal busuk saja dicoret.

Melihat air muka semua orang sama mengunjuk heran dan kejut, dengan tersenyum Ling-ji berkata pula, "Jika benar daftar nama itu, silakan yang bersangkutan naik kemari menurut nomor urutan masing-masing."

Habis berkata ia lantas berputar dan masuk ke anjungan.

Terdengar di belakang suara kesiur angin, beramai belasan orang melompat ke atas kapal. Belasan orang ini semuanya memiliki ginkang tinggi, waktu hinggap di geladak sama sekali tidak menimbulkan suara.

Di atas rakit tersisa belasan orang, semuanya menunduk lesu serta sama bergumam, "Sungguh aneh, dari mana ia tahu siapa-siapa yang menunggunya di daratan sana?"

Apa lagi Pui Po-ji hadir di situ, tentu ia dapat menduga lebih dulu Ling-ji sudah mendarat dan menyelidiki seluk-beluk dan asal-usul orang-orang itu, lalu dicatat dalam sebuah daftar nama, pulangnya bertemu dengan Po-ji dan sekalian dibawanya pulang ke kapal.

Namun sekarang Po-ji sembunyi di belakang tirai dan sedang mengintip dengan menahan napas, sama sekali ia tidak tahu apa yang terjadi di luar. Selang agak lama barulah dilihatnya Ling-ji yang berbaju putih itu muncul dari pintu anjungan, menyusul belasan pasang kaki ikut di belakangnya, belasan pasang kaki itu memakai belasan pasang sepatu yang beraneka ragamnya dengan bentuk yang aneh-aneh. Malahan seorang di antaranya bertelanjang kaki.

Diam-diam Po-ji merasa heran, pikirnya, "Melihat wibawa Houya yang hebat ini, siapa tahu undangannya ternyata begini aneh."

Terdengar Ling-ji berseru, "Lapor Houya, para tamu sudah tiba!"

"Silakan," kata suara kalem tadi.

Po-ji mendekam di lantai, cuma kelihatan belasan pasang kaki itu masuk bersama Ling-ji, sesudah di dalam ruangan sebagian lantas berlutut dan menyembah, tapi lebih banyak cuma merandek sejenak, agaknya cuma menjura sekadarnya, lalu mengambil tempat duduk di kedua sisi.

Orang bertelanjang kaki itu malahan sama sekali tidak berhenti dan langsung duduk di pinggir sana.

Po-ji lantas sibuk pula berusaha memandang wajah para tamu itu, perlahan ia berdiri dan mengintip melalui celah-celah tirai, tapi para tamu aneh itu sudah keburu teraling oleh ke-16 dayang istana sehingga seorang pun tidak kelihatan.

"Kalian datang dari berbagai penjuru yang jauh, kukira pasti ada urusan penting yang perlu minta petunjuk Houya kami," kata Ling-ji dengan tertawa. "Rasanya sukar bagiku untuk menyilakan siapa yang bicara lebih dulu ...."

Mendadak seorang memotong, "Kami datang dari tempat jauh, urusan yang perlu dibicarakan tentu juga urusan penting dan tidak dapat terburu-buru, maka boleh silakan orang yang datang dari dekat dengan urusan tidak begitu gawat untuk bicara lebih dulu."

Orang ini bicara dengan kalimat-kalimat yang kaku, tapi lagaknya terpelajar, kedengarannya juga agak tersendat-sendat serupa burung kakaktua yang lagi belajar omong.

Dengan geli Ling-ji menjawab, "Jika demikian, bolehlah kalian bersabar dan menunggu giliran untuk bicara. Dan sekarang siapa kiranya yang datang dari dekat dengan urusan yang tidak begitu penting, dapatkah aku diberi tahu?"

Segera seorang berseru, "Jika hadirin sama sungkan, biarlah aku Hingciu Thi Kim-to yang minta petunjuk lebih dulu kepada Houya."

Suara orang itu terdengar berat, tapi keras, menyusul suaranya seorang lelaki besar berbaju sulam tampil ke depan.

Sekali ini Po-ji dapat melihat dengan jelas, orang yang mengaku bernama Thi Kim-to atau si golok emas ini berwajah hitam, gagah dan kereng, rambut dan jenggotnya sudah putih sebagian besar namun semangatnya tidak kalah dibanding anak muda. Pada sebelah tangannya menjinjing sebuah peti kecil, golok panjang tergantung di pinggangnya, sarung golok penuh bertabur batu manikam, baju satin yang dipakainya sangat mencolok.

Meski Po-ji tidak kenal tapi ketenaran orang ini pasti di bawah kakeknya, yaitu

Jing-peng-kiam-kek Pek Sam-kong, melihat kegagahan orang diam-diam ia bersorak memuji.

Ling-ji berkata pula, "Peraturan Houya sudah diketahui Thi-taihiap bukan?"

"Kutahu," jawab Thi Kim-to dengan hormat. "Tentang sebutan nona padaku rasanya tidak berani kuterima."

Ling-ji tersenyum, katanya, "Dahulu dengan golok emasmu kau pernah menyikat habis ke-17 bandit di daerah Kangsay, jika kusebut Taihiap padamu juga pantas. Akhir-akhir ini namamu cukup cemerlang, boleh dikata nama besar dan usaha sukses, entah ada urusan apa lagi yang perlu bantuan Houya kami untuk menyelesaikannya. Pula setelah kau tahu peraturan Houya kami selama 20 tahun ini, bolehlah kau perlihatkan barang yang kau bawa."

Melihat gadis jelita ini tahu sejelas ini terhadap riwayat hidupnya, Thi Kim-to terkejut, katanya sambil menghormat, "Baik!"

Segera ia menyodorkan peti kayu cendana yang dibawanya. Semua orang menyangka isi peti itu pasti berbagai macam benda mestika, siapa tahu isi peti itu cuma beberapa jilid buku saja, warna kertasnya juga sudah kuning.

"Wanpwe mempersembahkan kitab Budha asli tulisan Ong Hi-ci, mohon Houya sudi menerimanya," kata Thi Kim-to.

Po-ji terkejut, sebab ia tahu benar kitab Budha asli tulisan Ong Hi-ci boleh dikatakan semacam benda mestika yang sukar dinilai harganya.

Terdengar orang di balik pintu angin itu menghela napas gegetun, ucapnya, "Boleh juga maksud baikmu ini. Terima saja, Ling-ji."

Suaranya tetap kemalasan seakan-akan benda mestika yang sukar dicari ini pun tidak menarik baginya.

Ling-ji menerima peti itu, katanya dengan tertawa, "Setelah Houya kami mau menerima kado yang kau bawa ini, maka apa kesulitanmu bolehlah kau ceritakan saja."

Wajah Thi Kim-to terunjuk rasa girang, katanya dengan hormat, "Baik!"

Setelah berpikir dan berdehem, lalu ia bertutur, "Lebih 70 tahun yang lalu, Ho-hou-bun kami di Hingciu sama menonjolnya di dunia persilatan dengan Ban-liong-kau di Sinyang. Waktu itu terkenal sebagai 'Ho-hou Ban-liong, To-kau-jing-hiong'. Sungguh nama kedua perguruan kami sangat gemilang dan tidak ada bandingannya pada waktu itu, namun ...."

"Hendaknya bicara singkat dan sederhana saja, jangan bertele-tele dan membual," kata Ling-ji dengan tertawa.

Muka Thi Kim-to berubah merah, ia berdehem kikuk, lalu menyambung, "Selama berpuluh tahun kedua perguruan kami selalu berhubungan erat seperti saudara, siapa tahu sejak 17 tahun yang lalu setelah Han It-kau menjadi ketua Ban-liong-bun, keadaan mendadak berubah sama sekali. Han It-kau menyatakan urutan nama Ban-liong harus di atas Ho-hou, kami diharuskan mengubahnya dan minta maaf, kalau tidak kami ditantang untuk bertanding, biar segenap kawan dunia persilatan tahu jelas sesungguhnya Ho-hou atau Ban-liong yang harus menempati urutan di atas."

"Hah, setelah urutan nama di atas, apakah lantas mendapat untung lebih banyak?" ujar Ling-ji dengan tertawa.

"Perkataan nona memang benar," kata Thi Kim-to dengan menghela napas panjang. "Tapi rasa penasaran ini sungguh aku tidak tahan, maka terjadilah duel di luar kota Sinyang. Dengan sendirinya kawan Bu-lim mendapat kabar itu dan datang menonton. Siapa tahu dalam pertempuran itu, pada jurus ke-720 aku dilukai oleh gaetannya."

"Dengan sendirinya kau penasaran atas kekalahan itu, maka pada tahun kedua kalian bertarung lagi," tukas Ling-ji dengan tertawa.

"Memang betul terkaan nona," sahut Thi Kim-to dengan menyesal. "Setelah sembuh lukaku, pada tahun kedua kembali kami bertarung di tempat yang sama. Pertarungan ini terlebih seru lagi, sampai sekian ratus jurus kami bergebrak, tampaknya aku sudah mulai unggul, siapa tahu setelah lewat jurus tujuh ratusan, mendadak Han It-kau menggunakan jurus ampuh yang dulu melukaiku itu, dan aku tetap tidak mampu menangkisnya dan dilukai lagi dengan gaetannya."

"Dan kau pasti juga penasaran dan tahun ketiga akan menantangnya pula," tukas Ling-ji.

Thi Kim-to menghela napas, "Ya, dan untuk ketiga kalinya aku terluka lebih parah, sehingga pada tahun kelima baru kutantang dia lagi, tapi setelah terjadi pertarungan sengit, akhirnya ... ai ...."

"Kau kalah lagi?" Ling-ji menegas.

Air muka Thi Kim-to tampak malu dan sedih, ia menghela napas dan berkata, "Bukan saja kalah, bahkan tetap kalah pada jurusnya yang aneh itu."

Mau tak mau terunjuk juga rasa heran pada Ling-ji, katanya, "Dengan ilmu silat dan pengalamannya ternyata berturut-turut kau kalah tiga kali pada satu jurus yang sama, sungguh mengherankan .... Ai, setelah kekalahanmu yang pertama kali, seharusnya kau perhatikan dan mempelajari jurus serangan musuh itu dan pada pertarungan kedua kali kau harus berjaga dengan baik."

"Tentu saja kutahu dalil ini." Ucap Thi Kim-to dengan muram, "sebelumnya sudah kupelajari dengan baik, malahan pada waktu duel yang ketiga kali itu sengaja kuajak belasan kawan Bu-lim untuk menyaksikan. Setelah kekalahanku pada ketiga kalinya, aku lantas bersama dengan belasan kawan itu, dengan daya pikir himpunan belasan orang tetap tidak mampu mengetahui di mana letak kelemahan jurus serangan musuh, juga tidak dapat menerka di mana letak perubahan susulan jurus serangannya, sebab itulah sekali musuh melancarkan serangan ini, seketika ditentukan kalah dan menang."

Dan bagaimana pada pertarungan yang keempat?" tanya Ling-ji.

Dengan suara berat Thi Kim-to bertutur, "Pada waktu bertarung keempat kali senantiasa kujaga diri dengan mantap, sebelumnya sudah kulatih selama tujuh tahun baru kutantang dia lagi, tapi ... ai ...."

Ia mengentak kaki dan tidak melanjutkan.

"Kutahu, pada keempat kali ini kau tetap dikalahkan jurusnya yang aneh itu," tukas Ling-ji sambil menganggut-anggut. "Dan dengan sendirinya kau ingin

mengalahkan dia pada pertarungan yang kelima kalinya, tapi sampai saat ini kau belum lagi mengerti di mana letak keajaiban jurus lawan, sebab itulah kau datang minta petunjuk kepada Houya kami, tapi ... tapi jurus ampuh itu kan belum pernah dilihat Houya kami."

"Sudah lama kuraba dengan jelas permainan jurus itu, kalau perlu biarlah sekarang juga kutirukan untuk diperlihatkan kepada Houya," kata Thi Kim-to.

"Jika benar gerak jurus itu sudah dapat kau raba dengan jelas, dan nyatanya sampai sekarang kau tetap tidak mampu mematahkannya, ini menandakan jurus itu memang sangat lihai. Rasanya aku jadi ingin melihatnya juga," kata Ling-ji.

"Kelihaian jurus ini adalah gerak susulan yang terkandung di dalamnya dan membuat orang sukar merabanya, sebab itulah meski kutahu cara bagaimana jurus itu akan menyerang, tapi tetap tidak dapat memecahkannya," sembari berkata Thi Kim-to lantas melolos golok emasnya dan berkata pula, "Akan kugunakan golok sebagai gaetan, mohon petunjuk Houya."

Segera goloknya berputar terus menebas ke depan, cahaya emas berkelebat dan menyilaukan mata.

Mendadak seorang di pojok ruangan sana berseru memuji, "Ba ... bagus, jurus serangan bagus!"

Tergerak hati Po-ji, ia merasa suara orang ini sudah sangat dikenalnya, seperti suara Oh Put-jiu, si paman kepala besar.

Tapi belum lagi terpikir lain, tiba-tiba bergema pula suara tertawa tajam melengking, seorang berkat, "Hm, apakah ini juga terhitung jurus serangan bagus? Hehe, biarpun anak umur tiga di rumahku juga lebih hebat daripada jurus ini."

Suaranya melengking menusuk telinga, kedengarannya lebih buruk suaranya daripada ringkik kuda atau kuak kerbau.

Seketika Thi Kim-to berhenti main golok, teriaknya dengan gusar, "Orang she Thi justru kalah empat kali di bawah jurus serangan ini, tapi sahabat justru menganggap jurus ini sebagai permainan anak kecil, orang she Thi menjadi ingin minta petunjuk ...."

Orang bersuara ringkik kuda itu tertawa aneh, katanya, "Baik, memang hendak kuberi petunjuk padamu!"

Sesosok bayangan terus meloncat dari pojok sana. Mendadak sesosok bayangan lain ikut melayang ke atas dan menarik turun bayangan pertama.

Kedua orang sama bergerak secepat hantu, Po-ji merasa pandangannya kabur sehingga warna apa baju kedua orang itu pun tidak terlihat jelas, hanya terdengar orang yang bersuara serupa kakaktua belajar omong tadi bicara pula, "Tempat kediaman Ci-ih-hou (paduka tuan baju ungu) yang suci ini mana boleh sembarangan kau kacau, bilamana Ci-ih-hou marah, tentu urusan yang akan kau mohon bantuannya akan gagal total?"

Suara orang serupa kuda meringkik itu terbahak, "Haha, betul, betul, aku tidak berani lagi sembarang omong!"

Makin mendengar makin geli Po-ji, ia tambah ingin tahu betapa banyak bentuk

orang-orang aneh ini. Tapi sejauh ini dia tetap tidak dapat melihatnya.

Dengan menahan rasa gusar Thi Kim-to berpaling, lalu dari balik pintu angin berkumandang lagi suara Ci-ih-hou yang kemalasan itu, "Jurus ini disebut Kian-kue-boh-thian-sik, berasal dari ilmu pedang zaman kuno, meski sangat lihai, tapi tidak berarti tanpa titik kelemahan .... Cu-ji, pernah kau belajar permainan golok, juga pernah belajar permainan gaetan, boleh kau beri petunjuk padanya."

Habis bicara sebanyak ini, agaknya dia seperti kelelahan dan perlu mengaso, maka ucapannya lantas berhenti.

Lalu terdengar suara merdu menjawab di balik pintu angin mengiakan, seorang gadis jelita berambut ikal melangkah keluar dengan lemah gemulai, di antara rambutnya yang hitam pekat itu penuh berhias mutiara yang bercahaya menyilaukan.

Kejut dan juga kagum sekali Thi Kim-to demi mendengar Ci-ih-hou dapat begitu saja menyebut nama dan asal-usul jurus sakti yang sukar dimengerti itu. Tapi sekarang orang hanya menyuruh seorang gadis lemah untuk mengajarnya, betapa pun ia merasa kecewa juga, pikirnya dengan sangsi, "Pernah kuminta petunjuk berbagai tokoh-tokoh persilatan terkemuka mengenai jurus serangan yang mengalahkanku beberapa kali ini, namun sejauh ini tiada seorang pun mampu mematahkan jurus ini, memangnya seorang gadis cilik ini justru memiliki kemahiran sehebat ini?"

Melihat perubahan air muka orang, agaknya gadis bernama Cu-ji itu tahu apa yang dipikirkan orang, dengan tersenyum ia menepuk perlahan bahu Thi Kim-to dan berkata lembut, "Mari ikut padaku!"

Dan tanpa kuasa Thi Kim-to ditarik keluar. Baru sekarang dirasakan gadis yang kelihatan lemah gemulai ini justru memiliki ilmu silat yang sukar diukur.

Seterusnya tampil lagi beberapa tokoh persilatan seperti Suto Jing, Jik Tiang-lim, Toan Giok, Ji Co-ki dan Bu It-peng berlima, semuanya mempersembahkan harta pusaka yang mereka bawa. Kelima orang ini mempunyai nama tenar dalam dunia persilatan dan datang dari tempat jauh, harta benda yang mereka persembahkan juga sukar dinilai, urusan yang mereka minta dengan sendirinya juga luar biasa.

Akan tetapi setiap urusan segera dapat diselesaikan oleh Ci-ih-hou dengan hanya dua-tiga kata saja, suaranya tetap kemalas-malasan, pada hakikatnya sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap harta benda dan juga perkara yang dikemukakan padanya.

Setelah kelima tokoh itu sama mengundurkan diri, kelihatan Thi Kim-to berlari masuk lagi dengan wajah gembira, ia berlutut dan bersujud beberapa kali kepada Ci-ih-hou.

"Bagaimana, cara pemecahan jurus itu sudah kau pahami?" tanya Ling-ji dengan tertawa.

"Hanya bicara sebentar dengan nona Cu-ji tadi, rasanya lebih berfaedah daripada belajar kungfu selama 30 tahun, sungguh tidak kusangka ...."

Belum lanjut ucapan Thi Kim-to, terdengar Ci-ih-hou berucap di balik pintu angin, "Ini bukan soal sulit, jika sudah kau kuasai kepandaian itu, boleh lekas kau pergi saja."

Nyata kata-kata sanjung puji orang saja enggan didengarnya.

Maka Thi Kim-to memberi sembah lagi dan mengiakan, lalu bergegas mengundurkan diri.

"Dan giliran siapa berikutnya?" seru Ling-ji.

"Biarkan kuda ini saja bicara lebih dulu," terdengar seorang berkata dengan suara dingin.

Suaranya yang kaku dingin itu seketika membuat Po-ji melonjak kaget, kiranya Bok-long-kun juga sudah datang.

Segera ia pun paham duduknya perkara, "Ah, kiranya ayah Siaukongcu bukan lain adalah nakhoda kapal layar pancawarna. Tak terduga tanpa sengaja kudatang juga ke sini. Suara orang tadi jelas suara paman kepala besar. Tapi biarpun dia berada di sini, cara bagaimana aku dapat menemui dia?"

Seketika hati terasa kejut dan girang serta sedih pula.

Mendadak suara yang serupa ringkik kuda tadi membentak dengan gusar, "Hai, manusia patung, apakah kau maksudkan diriku?"

"Kau makan rumput apa tidak?" suara Bok-long-kun berkata.

Ling-ji tertawa geli, serentak suara mirip ringkik kuda meraung murka, "Kau yang makan ...."

Selama hidup ia tidak mau rugi, sekarang ia pun ingin balas memaki dan mengejek, tapi tidak tahu apa yang harus dikatakannya, terpaksa ia cuma berteriak murka, "Ayo keluar!"

Sesosok bayangan ikut muncul bersama suara itu.

Sekali ini Po-ji dapat melihat jelas orangnya, terlihat perawakan orang kurus kering dan jangkung dengan jubah satin berwarna-warni, namun punggungnya bungkuk sehingga setengah badan bagian atas mendoyong ke depan, mukanya juga sangat panjang, dalam keadaan murka sehingga hidungnya berkembang kempis, bentaknya itu memang sangat mirip seekor kuda.

Teringat kepada olok-olok Bok-long-kun tadi dan menyaksikan pula bentuk orang, hampir saja Po-ji tertawa geli.

Segera Bok-long-kun menjengek, "Hm, memangnya tempat ini boleh sembarangan kau main gila di sini?"

Kedua lengan si muka kuda terpentang, ruas tulang sekujur badan berbunyi keriang-keriut, teriaknya parau, "Jika tidak segera kau keluar, biar kucengkeram dan menyeretmu keluar."

Dengan tangan terpentang selangkah demi selangkah ia mendekat ke sana.

Diam-diam Po-ji heran, apakah orang hendak berkelahi di sini dan Ci-ih-hou tetap tinggal diam saja? Padahal dalam hati ia pun ingin menyaksikan cara bagaimana si muka kuda akan bertempur melawan Bok-long-kun alias boneka kayu.

Tiba-tiba pandangannya terasa silau, tiba-tiba Po-ji melihat sesuatu benda bulat

dan bercahaya emas mengadang di depan si muka kuda. Waktu ia mengawasi lebih cermat, kiranya benda bulat itu adalah seorang pendek gemuk, memakai kopiah emas dan berjubah emas pula.

Meski sekujur badan si buntek ini serbaemas yang mewah, namun sikapnya kelihatan muram durja dan sedih selalu.

Diam-diam Po-ji merasa geli, pikirnya, "Tampaknya sepanjang masa orang ini selalu dirundung rasa duka, entah mengapa dia bisa tumbuh segemuk ini?"

Si jubah emas pendek gemuk itu lantas berkata perlahan, "Hanya soal sepele, siapa bicara lebih dulu kan cuma urusan sebentar saja, kenapa Anda terburu nafsu?"

Dengan gemas si muka kuda menjawab, "Tapi patung ini ...."

"Ai, untuk menuntut balas kan belum terlambat menunggu sepuluh tahun lagi," kata si buntek. "Jika Anda ingin menggergaji kayu buat apa terburu-buru, betul tidak?"

Tiba-tiba suara Ci-ih-hou bergema, "Ling-ji, jika kedua orang ini ribut-ribut lagi, boleh kau seret mereka dan masukkan ke sumur!"

Si jubah emas buntek tidak marah, jawabnya dengan serius, "Kami datang dari negeri Wan raya yang jauh, tidak Houya perlakukan dengan baik, mengapa kami hendak dimasukkan sumur malah?"

"Ya, sudahlah," sela Ling-ji dengan tertawa. "Jika benar kalian datang dari negeri asing, kado apa yang kalian bawa, silakan keluarkan, dan ada urusan apa juga silakan bicara."

Baru sekarang Po-ji tahu persoalannya, pikirnya, "Pantas cara bicara orang ini sangat aneh, bentuknya juga lucu, kiranya mereka bukan bangsa Han, dan entah apa permintaan mereka kepada Ci-ih-hou itu?"

Dengan tenang si jubah emas mengeluarkan sepotong saputangan putih, di atas saputangan yang putih itu berlepotan titik merah serupa bekas darah.

"Apa itu?" tanya Ling-ji dengan kening bekernyit.

"Sejak dinasti Han dulu, negeri Wan raya kami terkenal dengan kuda jenis pilihan yang sukar dicari, oleh kaisar Han-bu-te sendiri kuda keluaran negeri kami pernah diberi gelar Thian-ma (kuda langit), dan titik merah pa saputangan ini adalah air keringat Thian-ma kelahiran negeri Wan raya kami, dan sekarang Kokcu (kepala negara) kami sengaja mengirim tiga pasang Thian-ma pilihan untuk dipersembahkan kepada Houya."

Pui Po-ji banyak membaca kitab kuno, ia tahu Han-bu-te pernah mencari kuda langit negeri Wan, pernah juga raja itu mengirim panglima perangnya Li Kong membawa palsukan besar menyerbu kerajaan Wan, tapi pulang dengan mengalami kekalahan.

Namun Han-bu-te tidak menjadi kapok, sebaliknya mengirim palsukan terlebih besar dan akhirnya meski mendapat kemenangan, tapi korban jiwa dan harta benda sudah sukar dihitung jumlahnya.

Dari sini tertampak betapa berharganya kuda pusaka berkeringat merah darah,

dan sekarang raja Wan justru mengirim hadiah tiga pasang kuda berkeringat merah, tentu ada sesuatu permintaannya yang lain daripada yang lain.

Dengan tertawa Ling-ji lantas berkata, "Tak tersangka sampai kepala negara Wan juga ada keperluan yang ingin minta bantuan Houya kami. Tapi di manakah ketiga pasang kuda mestika yang kau katakan? Kalau cuma kau perlihatkan keringat kudanya kan tiada gunanya."

Si jubah emas berkata, "Bahasa Han saudara lebih lancar, silakan bicara bagiku."

Rupanya dia kurang fasih bahasa Han, apa yang dikatakan tadi sudah cukup memeras otak, maka sekarang ia minta si muka kuda yang menjadi juru bicara.

Ling-ji menjawab dengan tertawa, "Ya, sejak tadi seharusnya kau suruh dia bicara. Nah, boleh kau bicara saja."

Si muka kuda berkata, "Ketiga pasang Thian-ma sudah diangkut sampai di pantai dan dijaga oleh ke-18 jago pengawal kami, setiap saat dapat dibawa kemari."

Ia menuding si jubah emas dan menyambung lagi, "Dia ini Koksu (imam negara) kedua kerajaan kami, aku sendiri Kam Sun dan menjabat sebagai Koksu ketiga, kedatangan kami sekarang adalah karena kepala negara kami sudah lama dengar ilmu pedang Houya kalian terkenal sebagai nomor satu di dunia, sebab itulah raja kami ingin minta Houya kalian menjabat Koksu pertama kami untuk mengajarkan ilmu pedang kepada para jago pengawal di negeri kami. Koksu utama merupakan kedudukan yang diagungkan dan cuma di bawah raja seorang. Sungguh suatu kedudukan yang mahaagung dan bahagia, kuyakin Houya kalian tentu ...."

Belum habis ucapannya mendadak Ci-ih-hou membentak, "Melihat bentuk dan bicaramu, kau juga orang Han, betul tidak?"

Suaranya kereng dan bengis dan tidak kemalas-malasan seperti tadi lagi.

Si muka kuda alias Kam Sun bermaksud menjawab dengan membusungkan dada, namun apa daya punggungnya tetap bungkuk, katanya, "Meski dulu aku orang Han, tapi sekarang berkat budi kebaikan Kokcu kami, kini aku sudah ...."

Mendadak Ci-ih-hou membentak, "Tak tersangka bangsa Han seperti dirimu rela menjadi pengkhianat dan diperalat orang asing dan lupa kepada kakek moyang sendiri, sungguh rendah jiwamu dan pantas dibinasakan. Kalau tidak mengingat kedatanganmu ini adalah tamu, tentu kepalamu sudah kupenggal, tapi lain kali bila kepergok olehku, hm, jangan harap jiwamu bisa selamat!"

Si muka kuda alias Kam Sun semula tampak berseri-seri, sekarang mukanya berubah pucat karena dampratan Ci-ih-hou.

Sungguh gembira dan puas Po-ji menyaksikan apa yang terjadi, hampir saja ia berkeplok memuji, pikirnya, "Ci-ih-hou ini sungguh seorang pahlawan bangsa dan berjiwa kesatria, bilamana bangsa Han kita semuanya berjiwa pahlawan seperti dia, mustahil negara takkan kuat dan berjaya. Musuh dari luar pun jangan harap akan mampu mengganggu kita."

Dahi si jubah emas tampak penuh keringat, katanya dengan tergegap, "Tapi ... tapi kuda berkeringat darah ...."

"Hm, memangnya kau kira aku ini orang macam apa?" damprat Ci-ih-hou. "Pulang dan katakan kepada raja kalian, jangankan cuma tiga pasang Thian-ma,

biarpun tiga ribu pasang atau tiga laksa pasang juga jangan harap akan dapat membeli diriku."

"Ini ... ini ...," muka si jubah emas tampak pucat serupa mayat.

Sekonyong-konyong seorang berjubah putih dan berambut pirang serta bermata biru melompat keluar, gerakan tubuhnya gesit dan aneh, tampaknya seperti loncatan kelinci dan binatang liar, terdengar suara tertawanya yang ngekek, katanya, "Selamanya Ci-ih-hou tinggal di atas lautan, untuk apa kuda baginya? Permohonanmu jelas tidak terkabul, kalau barangku pasti akan diterima dan permintaanku akan dikabulkan."

Dia juga tidak fasih bicara bahasa Han, maka cara bicaranya kaku dan kalimatnya tidak tersusun baik, kedengaran sangat lucu dan sebagian tertawa geli.

Namun kebanyakan tokoh yang hadir itu orang cerdik, mereka dapat menangkap maksud ucapannya dengan baik.

Orang bermata siwer itu mengira orang sama memuji ucapannya, ia pun tertawa gembira dan berkata pula, "Aku Cirus datang dari Persi, banyak kubawa hadiah, kiriman raja kami, dan aku ... aku ...."

Jilid 4. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Mestinya ia hendak bilang "aku ini utusan raja", tapi ia tidak tahu istilah apa yang harus digunakan sehingga membuat orang lain yang mendengarkan merasa tidak sabar.

Pada saat itulah mendadak terdengar ribut-ribut di luar, tiba-tiba seorang berambut pirang dan berjubah putih menerobos masuk, orang ini pun berdandan sebagai bangsa Persi, gerak-geriknya juga sangat aneh. Begitu melompat masuk segera ia berteriak, "Aku Cirus, utusan Syah kami, memangnya kamu ini barang apa?"

Cara bicara orang ini pun kaku, namun dia fasih mengucapkan istilah "utusan".

Cirus kelihatan kaget, tanyanya, "Ka ... kamu datang dari mana?"

"Aku datang kemari atas suruhan raja Persi, kubawa hadiah," jawab Cirus kedua, sekali ia tepuk tangan, segera empat orang berambut pirang dan berbaju putih muncul dengan menggotong dua buah peti besar.

Cirus pertama bercuat-cuit macam-macam bahasa Persi. Tapi Cirus kedua malah berkata, "Di tempat bangsa Han sini tidak boleh bicara bahasa yang tidak dipahami orang."

Cirus pertama tampak gelisah dan mengentak kaki, ucapnya tergegap, "Aku ... aku yang membawa hadiah ini, aku ... aku utus, kamu bukan ...."

"Aku makan nasi, kamu makan najis," tukas Cirus kedua.

Karena ribut mulut kedua orang ini, orang lain sama tertawa terpingkal-pingkal, tapi juga sama kejut dan heran, mengapa utusan kerajaan Persi bisa muncul dua orang yang berebut tulen dan palsu.

Segera Ling-ji berteriak, "Houya kami merasa kepala pusing karena keributan

kalian. Jika kalian mau bertengkar, silakan minggir sana, kalau sudah jelas baru maju lagi."

"Betul," kata Cirus kedua, segera ia tarik rekannya ke samping, di situ kedua orang ribut lagi tanpa berhenti. Cirus pertama berulang mengentak kaki, mendadak iga terasa kesemutan, kontan kaku tak bisa berkutik.

Cirus kedua tergelak, "Hah, bagus, kamu sudah mengaku salah dan tidak ribut lagi, silakan duduk mengaso dulu."

Sekali dorong, tanpa kuasa Cirus pertama jatuh terduduk di pojok sana dengan mata melotot tanpa bisa bersuara.

"Ah, ringkik kuda dan kicau burung sungguh berisik, coba ganti seorang yang bicara cara manusia saja," kata Ci-ih-hou tak sabar.

Dengan kaku Bok-long-kun berdiri dan melangkah maju dengan membawa bungkusan besar, katanya, "Hari ini banyak tamu yang datang dari negeri Wan, Persi, Kochin dan negeri lain, semua ini menandakan nama Houya sungguh tersebar luas dan dikagumi bangsa asing sekalipun. Meski kado yang kubawa tidak dapat dibandingkan hadiah tamu dari negeri asing, namun kuharap akan diterima Houya dengan senang hati."

"Haha, rasanya cara bicaramu bernada manusia," seru Ling-ji dengan tertawa. "Nah, apa permintaanmu, katakan saja."

Bok-long-kun membuka bungkusannya, seketika cahaya kemilau menyilaukan mata semua orang sehingga Bok-long-kun sendiri yang kaku serupa patung juga mengilat.

Po-ji benci padanya, ia mencibir ke arah orang. Dengan sendirinya perbuatan Po-ji tidak diketahui Bok-long-kun.

"Caihe Bok-long-kun adanya," demikian ucap si patung, "datang dari Jing-bok-kiong sebelah timur, ayahku Bok-ong ...."

"Tidak perlu kau baca silsilah keturunanmu, asal-usulmu sudah kuketahui," ucap Ci-ih-hou perlahan.

"Begini," tutur Bok-long-kun, "belum lama ini ayahku dilukai oleh perempuan siluman dari Pek-cui-kiong, sekujur badan membusuk, tenaga sakti hampir buyar, di kolong langit ini hanya Tai-hong-ko (salep angin besar) simpanan Houya yang dapat menyembuhkan penyakit ayahku. Sebab itulah dari jauh kudatang kemari dengan membawa harta pusaka istana kami sekadar mohon Houya suka memberi obat mustajab itu."

Ci-ih-hou tertawa kemalasan, katanya, "Pemilik Jing-bok-kiong pernah merajai dunia persilatan, harta benda yang kau bawa ini kukira bukan kau bawa dari rumah."

Bok-long-kun menjawab, "Apa pun juga ini kan juga tanda kesungguhan hatiku."

Air mukanya tidak berubah, sebab wajahnya kaku serupa kayu, biarpun merah mukanya juga tidak kentara.

"Beralasan juga ucapanmu," ucap Ci-ih-hou perlahan. "Apa lagi urusan ini juga tidak sulit ...."

"Tidak, tidak bisa, sulit ...." mendadak seorang berteriak sambil melompat tiba serupa loncatan kelinci atau kijang. Kiranya Cirus kedua yang mengaku sebagai utusan syah Persi.

Dengan gusarnya Bok-long-kun memaki, "Kurang ajar, orang asing biadab juga berani cari perkara di sini?

Orang Persi itu tidak menggubrisnya, ia menjura kepada Ci-ih-hou dan berkata, "Kami mengajukan permohonan lebih dulu, maka Houya harus memeriksa dulu hadiah kami ini untuk menentukan apakah akan memenuhi permintaan kami atau tidak, habis itu baru giliran dia."

Meski bicaranya juga kurang teratur kalimatnya, namun cukup lancar.

"Mengapa harus begitu?" bentak Bok-long-kun dengan gusar.

Karena sudah lama Ling-ji mendengar barang kerajinan tangan negeri Persi sangat bagus buatannya, maka ia ingin lihat benda mestika apa saja yang dibawa mereka, segera ia menyela dengan tertawa, "Mereka datang dari jauh, kukira boleh juga mereka diberi kesempatan untuk bicara lebih dulu, rasanya engkau kan juga tidak perlu terburu-buru."

Bok-long-kun mendengus, dengan menahan rasa gusar ia menyingkir.

Segera orang Persi itu memberi tanda, sebuah peti lantas diusung ke depan, katanya dengan tertawa, "Tempat kediaman Houya di sini serupa istana, cuma sayang kurasakan masih kurang sesuatu."

"Kurang apa?" tanya Ling-ji.

Cirus kedua itu lantas membuka peti, dikeluarkannya sepotong permadani, ia suruh anak buahnya membentang permadani, terlihatlah hamparan itu bercahaya mengilat, sukar diterka dibuat dari bahan apa.

Yang jelas permadani itu diberi gambar sulaman pemandangan istana raja Persi, beratus orang tersulam bagai manusia hidup dengan sikap yang berbeda-beda, ada lelaki yang kelihatan mabuk, ada yang sedang angkat gelas mengajak minum, ada pula yang berpelukan dengan perempuan cantik dan ada penari yang sedang menari di tengah pesta pora.

Terlukis seorang perempuan yang sangat cantik dengan garis tubuh yang menggiurkan, membuat siapa yang memandangnya pasti akan terpesona dan tergila-gila.

Semua orang yang hadir sama terkesima oleh keindahan hamparan itu, bahkan Ci-ih-hou juga menghela napas gegetun, katanya, "Kerajinan tangan orang Persia sungguh sukar dicari tandingannya."

Dengan tenang Cirus berkata, "Permadani hasil kerajinan tangan negeri kami sudah turun-temurun sejak zaman dahulu, setiap keluarga rata-rata menguasai teknik rahasia masing-masing. Permadani yang kubawa ini adalah buah karya 100 ahli yang dikumpulkan dari seluruh negeri oleh Syah kami dengan biaya besar dan makan waktu tiga tahun lamanya, sehingga boleh dikatakan tidak ada bandingannya di dunia ini. Bilamana lantai di sini diberi hamparan ini, dibanding istana raja juga tidak lebih asor."

"Kau bawa hadiah bernilai sebesar ini, apa yang kau minta?" tanya Ling-ji.

Cirus tertawa, "Hadiah ini sebenarnya tidak seberapa, masih ada yang lebih bagus yang belum kuperlihatkan."

Segera ia tepuk tangan sehingga anak buahnya mengusung maju lagi peti kedua.

Semua orang sama tertarik oleh permadani yang bagus dan mewah ini, semuanya ingin melihat pula benda mestika apa dalam peti kedua ini.

Perlahan Ci-ih-hou berkata, "Katakan saja dulu apa permohonanmu padaku baru nanti melihat barang lain yang kau bawa."

Cirus tertawa, katanya, "Apakah Houya khawatir yang kami minta akan sama serupa orang negeri Wan, maka Houya tidak mau melihat barang dulu supaya tidak terpikat."

"Pintar juga kau ...." ucap Ci-ih-hou tak acuh.

"Houya mengutamakan kepentingan negara dan bangsa sendiri, sungguh kami merasa kagum dan salut," kata Cirus. "Namun janganlah Houya sangsi, apa yang kami minta sangatlah sederhana yaitu agar dalam waktu tiga tahun, janganlah Houya memberikan Tay-hong-ko kepada siapa pun."

Utusan negeri Persi yang datang dari jauh ini dan mempersembahkan harta benda sebesar ini, apa yang dimohon ternyata cuma soal sepele begini saja, keruan semua orang yang mendengarnya sama melongo.

Cirus pertama yang tertutuk Hiat-to kelumpuhan dan meringkuk di pojok sana terlebih gemas oleh ucapan Cirus kedua itu, matanya mendelik dan urat hijau sama menonjol memenuhi dahinya.

"Bangsat keparat, jadi kau sengaja hendak mengacau padaku?" bentak Bok-long-kun dengan gusar.

Ling-ji mencegahnya, katanya dengan tertawa, "Kan Houya kami juga belum pasti memenuhi permintaannya, apa salahnya melihat dulu isi peti kedua ini?"

"Tapi ...."

Belum lanjut ucapan Bok-long-kun segera dipotong Ling-ji, "Dan kalau Houya kami mau terima permintaannya, lantas kau bisa berbuat apa?"

Bok-long-kun tahu orang ingin tahu apa isi peti, terpaksa ia tidak dapat berbuat apa-apa dan menahan rasa gusar.

Ling-ji lantas memelototi Cirus kedua dan berkata, "Buka petimu, tunggu apa lagi?"

Orang Persi itu mengiakan.

Begitu tutup peti terbuka, seketika terdengar suara alat musik yang merdu, seorang kerdil dengan tubuh setinggi tiga kaki atau kurang lebih 80-90 sentimeter, membawa kecapi senar lima mendahului melompat keluar. Begitu hinggap di lantai terus berjumpalitan empat-lima kali sehingga tiba di depan Ci-ih-hou, setelah menyembah tiga kali, lalu melompat ke samping dan membunyikan alat musiknya membawakan lagu merdu.

Meski tubuh manusia mini ini sebesar anak kecil, namun wajahnya sudah serupa orang dewasa, ukuran anggota badannya juga serasi dengan perawakannya. Semua orang sama terheran-heran melihat kemunculannya, siapa pun tidak menyangka di dalam peti berisi manusia hidup.

Siapa tahu, setelah manusia mini ini melompat keluar, dari dalam peti perlahan terjulur keluar pula sebuah tangan seputih kemala dengan jari lentik halus, pergelangan tangan yang putih halus itu terikat serencengan keleningan emas kecil.

Begitu suara keleningan gemerencing dan tangan putih terjulur, menyusul lantas terlihat lengan yang indah, lalu seorang perempuan cantik berbaju sutera tipis putih, kepala penuh hiasan yang menimbulkan suara gemerencing, dengan gaya menggiurkan ia berdiri dan berlenggak-lenggok mengikuti irama musik.

Terlihat rambut perempuan cantik itu berwarna kuning laksana emas, kerlingan matanya yang memikat membawa warna hijau kebiruan, kulit badannya yang putih bersih laksana batu kemala yang mulus.

Wanita secantik itu, biarpun sesama kaum wanita juga akan tergiur, apalagi lelaki. Keruan semua orang sama melotot dan melongo.

Sampai anak kecil seperti Pui Po-ji juga terkesima, diam-diam ia membatin, "Tak tersangka negeri asing ada perempuan secantik ini, sungguh setiap senti setiap bagian pada sekujur badannya adalah perempuan tulen tanpa ...."

Belum habis berpikir, tiba-tiba sebuah tangan kecil mengalingi matanya, lalu dirasakan Siaukongcu lagi menggores tulisan di atas tangannya, "Dilarang pandang!"

Selang sejenak, kembali ditulisnya, "Perempuan ini tidak tahu malu."

Meski merasa geli, tapi semakin Siaukongcu bilang perempuan itu tidak tahu malu, semakin merangsang keinginan Po-ji untuk melihatnya. Cuma sayang tangan Siaukongcu itu tidak mau lagi disingkirkan.

Terdengar bunyi musik tadi semakin nyaring, iramanya bertambah cepat, lalu si cantik pirang pun mulai menari dengan gaya yang memikat.

Padahal usia Po-ji masih kecil, biarpun benar disuruhnya melihat juga takkan menjadi soal. Tapi sekarang hanya telinga saja mendengar alunan musik, mata juga tidak melihat langsung, hatinya berbalik tergerak malah. Saking dongkolnya sungguh tangan putri kecil ingin digigitnya.

Maklumlah, memang begitulah jalan pikiran lelaki umumnya, sesuatu yang tak terpandang langsung biasanya jauh lebih memikat daripada melihat.

Begitulah baju sutera si cantik tampak berkibar, kulit badannya samar-samar terlihat, bau harum memabukkan tersiar mengikuti gaya tariannya yang eksotik, semua orang yang memandangnya sama terbelalak dan lupa daratan.

Mendadak suara musik berhenti, si cantik pirang menjulurkan kedua tangan ke depan dan menyembah dengan mendekam di lantai, pada kulit badannya yang putih mulus itu kelihatan menitik butiran keringat.

Tubuh yang padat itu tampak masih bergerak-gerak perlahan ....

Sampai sekian lama sekali baru semua orang mengembus napas lega.

Terdengar Cirus kedua tadi bergelak tertawa dan berucap. "Inilah wanita tercantik negeri kami, bukan saja kecantikannya tidak ada bandingan, bahkan tari dan nyanyi juga mahir, bahkan ...."

Ia terbahak dan tidak melanjutkan lagi.

Sudah tentu orang lelaki sama tahu apa yang dimaksudkannya sehingga hati semua orang tergelitik, sedang hadirin yang perempuan juga tahu maksudnya meski pura-pura tidak tahu. Kalau ada yang benar-benar tidak paham mungkin cuma Pui Po-ji dan Siaukongcu alias si putri cilik.

Tiba-tiba Ling-ji menjengek, "Hm, hanya perempuan begini saja kenapa mesti heran?"

"Ah, si kelening cilik tampaknya iri," diam-diam Po-ji tertawa geli.

Padahal yang geli tidak cuma Po-ji seorang saja, bahkan Cirus kedua itu juga terkekeh dan berkata, "Aha, ucapan nona itu rasanya rada-rada kecut. Meski kecantikan wanita negeri kami ini tidak melebihi bidadari, akan tetapi boleh dikatakan mahacantik di dunia ini, apakah sekiranya cukup memenuhi selera Houya?"

Belum lagi Ci-ih-hou menanggapi, kembali Ling-ji mendengus, "Hm, jika dia juga terhitung perempuan cantik, bukankah perempuan cantik di jagat ini akan meluber? Coba kau lihat saudara-saudaraku ini, mana yang kalah cantik daripada dia? Apa lagi saudara-saudaraku ini semuanya serbamahir, baik syair, nyanyi, tari, menulis, melukis, memetik alat musik, segalanya serbabisa. Malahan setiap orang memiliki ilmu silat tinggi, semuanya pandai melayani orang dengan ramah tamah, apakah makan minum atau cuma mengobrol iseng, pasti memuaskan. Apakah semua ini dapat dilakukan oleh perempuan negeri kalian?"

Diam-diam Bok-long-kun bergirang, "Aha, tampaknya aku tidak perlu turun tangan dan apa yang diminta orang Persi ini pasti akan buyar juga."

Namun Cirus kedua hanya mendengarkan dengan tertawa saja, katanya kemudian, "Ucapan nona memang betul, betapa pun cantiknya seorang perempuan, bilamana kurang pintar meladeni tentu tidak ada rasanya."

"Asal kau tahu saja," ucap Ling-ji.

"Tapi bilamana kutampilkan seorang perempuan cantik yang juga serbabisa serupa ucapan nona tadi, lalu bagaimana?" tanya Cirus kedua mendadak.

"Hm, gadis demikian mungkin sangat sulit dicari, bilakah baru akan kau dapatkan?" ejek Ling-ji.

"Tidak perlu cari dan tunggu lagi melainkan sekarang juga sudah ada," kata Cirus kedua dengan tertawa.

Ling-ji melenggong, katanya kemudian dengan tertawa, "Sekarang juga katamu? Memangnya si cantik akan jatuh dari langit atau muncul dari bumi?"

Cirus tersenyum dan tidak menjawab, mendadak ia membuka pakaian sendiri, jubah putih ditanggalkan sehingga kelihatan garis tubuhnya yang sangat indah

dengan baju warna jambon yang sangat singsat.

Semua orang terperanjat.

Waktu mereka mengawasi lebih jelas, terlihat "Cirus kedua" ini telah menarik rambutnya yang pirang sehingga kelihatan rambut aslinya yang hitam gelap, menyusul ia mengusap dan menarik lagi di sana-sini di sekitar wajahnya, mukanya yang semula sangat jelek mendadak berubah menjadi seraut wajah mahacantik.

Tertampak potongan tubuhnya yang serasi, tiada setitik pun daging lebih, tiada bagian tulang yang lebih besar atau kecil, semuanya seimbang, tidak ada lebih kurus sedikit, juga tidak lebih gemuk setitik. Kerlingan matanya sungguh membetot sukma, terlebih senyumnya yang menggiurkan itu, sungguh membuat orang lupa daratan.

Jika perempuan Persi tadi dikatakan mahacantik di dunia ini, maka si cantik sekarang pastilah bidadari yang turun dari kahyangan. Bilamana si cantik dari Persi dikatakan membetot sukma dengan tarian eksotiknya, maka kerlingan mata si cantik sekarang sudah ribuan kali lebih menggiurkan daripada segalanya.

Hadirin yang berjumlah puluhan orang dan terdiri dari laki-perempuan tua-muda serta datang dari berbagai penjuru itu sama melongo kesima oleh perempuan mahacantik ini, seketika semuanya tidak sanggup bersuara.

Si cantik dari Persi itu juga merasa rendah diri demi melihat kecantikan orang, diam-diam ia menyingkir dan sembunyi di pojok sana.

Yang paling terkejut tak lain tak bukan adalah Pui Po-ji, sungguh mimpi pun ia tidak menyangka orang yang menyaru sebagai "Cirus" dari Persi ini adalah Cui Thian-ki, saking kagetnya sampai ia menjerit.

Keruan Siaukongcu terkejut, untung pada saat yang sama ketika Po-ji bersuara, Ling-ji juga berteriak kaget, "Hei, bukankah engkau ini bi ... bini besarnya?"

Bok-long-kun juga membentak dan melompat bangun, "Kukira siapa yang sengaja mengacau padaku, kiranya kembali kamu si perempuan hina dina lagi."

Cui Thian-ki menoleh dan menegur dengan tertawa, "Apa kabar?"

"Apa kabar?!" teriak Bok-long-kun dengan gusar. "Aku ingin membinasakanmu!"

Kedua lengannya yang kurus kering serupa kayu serentak terpentang terus mencengkeram leher Cui Thian-ki.

Namun Cui Thian-ki tetap tersenyum saja tanpa bergerak, ucapnya dengan suara lembut, "Memangnya siapa yang berani main bunuh di sini?"

Tiba-tiba Ci-ih-hou juga membentak, "Siapa yang berani membunuh orang di sini?"

Selain itu ada suara lain lagi yang juga membentak, "Siapa yang berani main bunuh orang di sini?"

Suara tiga orang membentak bersama, suara yang seorang lemah lembut, seorang lagi bersuara kereng berwibawa dan yang ketiga tajam melengking aneh dan menusuk telinga.

Mau tak mau Bok-long-kun menarik kembali mentah-mentah tangannya. Terlihatlah muncul seorang tua berkepala gundul dan telanjang kaki, berjubah kain belacu, kulit badan hitam pekat, nyata seorang hwesio miskin pengembara yang di negeri Hindu terkenal sebagai padri fakir.

Tiba-tiba Ci-ih-hou menegur, "Apakah Taisu ini Kah-sing Hoat-ong dari Thian-tiok?"

Nada suaranya rada kejut, jelas asal-usul padri ini lain daripada yang lain.

Mendengar nama "Kah-sing Hoat-ong", semua orang juga terperanjat. Maklumlah, meski Kah-sing Hoat-ong ini jauh tinggal di negeri Thian-tiok (India), tapi di dunia persilatan Tiongkok sudah lama tersiar berita tentang kesaktiannya. Konon selain memiliki lwekang yang mahatinggi, fakir ini juga menguasai semacam ilmu golongan Hindu yang aneh yang dikenal sebagai Yoga, dia tidak mati direndam air selama tujuh hari, ditanam di bawah tanah selama setengah bulan juga tidak binasa, makan warangan pun takkan keracunan, jalan di atas bara dengan kaki telanjang tidak terbakar dan macam-macam cerita lagi.

Bahwa fakir yang terkenal mahasakti itu sekarang mendadak muncul di sini, tentu saja semua orang terkejut.

Maklumlah, sejak Tong Sam-cong mengambil kitab ke wilayah barat, maka hubungan antara negeri Thian-tiok dengan Tiongkok bertambah ramai, sebab itulah Kah-sing Hoat-ong ini cukup fasih berbahasa Han.

Segera padri fakir itu berucap, "Omitohud! Tidak nyana Sicu (tuan dermawan) juga kenal Siauceng (padri kecil). Biarlah kuberi tontonan menarik dulu bagi Sicu, habis itu baru kita bicara lagi."

Ia berputar dan mendekati Bok-long-kun, katanya, "Keluar sana!"

Ci-ih-hou memang ingin melihat betapa lihai padri asing ini, sebab itulah ia tidak bicara dan mencegah.

Semua orang juga ingin tahu cara bagaimana Bok-long-kun akan menghadapi fakir itu, maka semuanya diam saja menantikan tontonan menarik.

Biarpun diam-diam Bok-long-kun merasa jeri, tapi di bawah tatapan orang banyak, betapa pun ia tidak mau unjuk lemah, segera ia menjawab, "Hm, berdasarkan apa kau suruh kukeluar?"

"Tidak lekas keluar, jangan menyesal bila Siauceng bertindak kasar," kata Kah-sing Hoat-ong.

Cui Thian-ki tertawa genit, katanya, "Hoat-ong suruh kamu keluar, jika kamu membangkang, jelas mencari susah sendiri."

Ucapannya ini tiada ubahnya serupa api disiram minyak, tujuannya membakar.

Dengan gusar Bok-long-kun berteriak, "Siapa pun tidak dapat menyuruhku keluar!"

Mendadak tangan Kah-sing Hoat-ong berputar ke belakang, menampar muka Bok-long-kun sebelah kanan.

Tamparan ini menyambar tanpa suara, secepat kilat Bok-long-kun menangkis, reaksinya boleh dikatakan tidak kalah cepatnya. Siapa tahu ruas lengan Kah-sing Hoat-ong seakan-akan terpasang pegas dan dapat membengkok keluar, maka terdengarlah suara "plak" sekali, meski Bok-long-kun dapat menangkis lengan orang namun telapak tangan si fakir tetap mengenai mukanya dengan telak.

Meski tamparan itu serupa mengenai kayu lapuk dan kulit kering, sama sekali tidak mencederai Bok-long-kun, namun jelas sangat merugikan gengsinya.

Kejut dan murka Bok-long-kun, ia membentak kalap dan menerjang maju. Hanya sekejap saja ia melancarkan tujuh kali serangan, setiap jurus serangannya lihai dan aneh. Siapa tahu, ketujuh jurus serangannya tidak mengenai sasaran, sebaliknya "plok", kembali mukanya tertampar sekali lagi.

Hendaklah maklum, di dunia kangouw terkenal ada Ngo-hing-mo-kiong, lima istana iblis pancaunsur, yaitu emas, kayu, air, api dan tanah. Penguasa setiap istana itu sama memiliki semacam kungfu khas yang aneh dan lihai sehingga sangat ditakuti orang kangouw umumnya. Jing-bok-kiong, istana kayu hijau, yang terletak di timur dengan penguasa Bok-long-kun dan ayahnya meyakinkan Koh-bok-kang atau ilmu kayu lapuk, selain jurus serangannya aneh dan lihai, yang paling hebat adalah bagus untuk menyerang dan juga kuat untuk diserang atau tahan pukul. Betapa pun hebat tenaga pukulan lawan dan berbisa sekalipun tetap sukar mencederai mereka.

Tapi sekarang ilmu silat Kah-sing Hoat-ong ternyata berpuluh kali terlebih aneh daripada Bok-long-kun, keruan si patung kayu sangat terkejut.

Padahal bilamana keduanya bertempur mati-matian, belum tentu Bok-long-kun akan dikalahkan begitu saja. Lucunya, Kah-sing Hoat-ong tampaknya tidak sungguh-sungguh hendak mencederai Bok-long-kun melainkan cuma ingin membuatnya malu saja. Dalam keadaan demikian Bok-long-kun benar-benar mati kutu.

Dengan kedudukan Bok-long-kun, di depan orang banyak ia kena ditampar dua kali, tentu saja ia kehilangan muka dan tidak dapat bertempur lagi. Mendadak ia melompat keluar anjungan, menyusul lantas terdengar suara debur air, nyata ia telah terjun ke laut.

"Hah. Tidak mampu melawan orang, rupanya dia lantas membunuh diri dengan terjun ke dalam air," dengan tertawa Cui Thian-ki berolok-olok.

"Meski dia sudah pergi, kukira ia takkan menyudahi begini saja urusan ini," kata Kah-sing Hoat-ong. "Maka selanjutnya kamu harus hati-hati."

"Terima kasih atas petunjuk Hoat-ong," jawab Cui Thian-ki dengan tertawa.

Diam-diam Pui Po-ji merasa geli, pikirnya, "Kalau bicara tipu-menipu, jelas Bok-long-kun jauh bukan tandingan Cui Thian-ki, ia sendiri entah sudah berapa kali dikibuli perempuan itu, sungguh lucu hwesio tua ini justru khawatir Bok-long-kun mengakali dia."

Terpikir pula oleh Po-ji apa yang terjadi sekarang, tentu sebelumnya Cui Thian-ki sudah mengikuti setiap gerak-gerik utusan kerajaan Persi itu, maka ia sengaja menyamar dalam bentuk yang sama serta meminjam pakai hadiah yang dibawanya, semua ini selain di luar dugaan siapa pun, ia sendiri juga tidak perlu mengeluarkan biaya sepeser pun. Betapa bagus akalnya ini, biarpun Bok-long-kun hidup lagi seratus tahun juga takkan mampu menggungguli dia.

Terlihat Kah-sing Hoat-ong sedang menghadapi Ci-ih-hou sambil mengeluarkan seuntai tasbih terbuat dari kayu cendana, katanya, "Siauceng orang beragama dan tidak mampu memberi hadiah besar, hanya sedikit oleh-oleh ini mohon Sicu suka menerimanya dengan senang hati."

"Terima kasih Taisu," jawab Ci-ih-hou. Lalu ia memberi perintah, "terimalah Ling-ji."

Segera Ling-ji menerima tasbih itu, katanya dengan tertawa, "Hoat-ong adalah orang kosen zaman ini dan serbamahir, masakah engkau juga ada sesuatu urusan yang perlu minta dipecahkan oleh Houya kami?"

"Ya, ada," sahut Kah-sing Hoat-ong.

"Silakan Hoat-ong bicara," kata Ci-ih-hou.

"Begini," tutur Kah-sing Hoat-ong. "Selama hidupku kalau bergebrak dengan orang selalu menang tanpa kalah. Kedatanganku sekarang justru ingin coba-coba mengukur kepandaian dengan jago pedang nomor satu zaman ini, ingin kucicipi bagaimana rasanya kalah."

Mendengar maksud kedatangan padri Thian-tiok ini justru sengaja hendak menantang bertanding dengan Ci-ih-hou, tentu saja semua orang sangat tertarik, hanya Po-ji saja yang diam-diam merasa heran, "Tanpa sebab mengapa mau berkelahi lagi?"

Maka terdengar Ci-ih-hou menjawab dengan tertawa, "Sudah lama kutelantarkan kungfuku, mana sanggup kulawan Taisu. Jika tujuan Taisu ingin kalah, jelas engkau salah alamat dan keliru mencari diriku."

"Ah, jangan Sicu merendah hati," kata Kah-sing Taisu. "Ruangan ini tidak cukup luas, namun cukup untuk pertarungan kita. Bagaimana kalau kumohon petunjuk beberapa jurus kepada Sicu?"

Ci-ih-hou tetap menjawab dengan tertawa, "Sudah lebih 20 tahun aku tidak pernah bergebrak dengan orang, Taisu datang dari jauh sebagai tamu, tidak nanti kuterima tantangan Taisu."

"Dari tempat jauh sengaja kudatang kemari, sikap Sicu ini sungguh membuatku kecewa," kata Kah-sing Taisu.

"Maaf, sungguh aku tidak berani bergebrak denganmu," ucap Ci-ih-hou.

Wajah Kah-sing yang kurus dan hitam itu tampak rada berubah, ucapnya, "Jangan-jangan Sicu memandang hina padaku. Memangnya aku tidak memenuhi syarat untuk bergebrak denganmu?"

"Bukan begitu maksudku, aku cuma minta janganlah Taisu memaksakan kehendakmu kepada orang lain," kata Ci-ih-hou.

Kah-sing Taisu termenung sejenak, katanya kemudian, "Mana berani kupaksa Sicu ...."

Mendadak ia menanggalkan jubah belacunya sehingga kelihatan tubuhnya yang kurus dan hitam, lalu ia membuka ranselnya dan mengeluarkan sebatang palu dan beberapa buah paku sepanjang tiga inci, sembari memegang paku segera

Kah-sing Taisu mengangkat palu, "tring", paku dipalunya hingga amblas ke dalam dagingnya.

"Nah, jika Sicu tetap tidak terima permintaanku, terpaksa kulakukan hukum siksa ini untuk mencari pembebasan," kata si padri fakir.

Sembari bicara ia terus memaku tanpa berhenti, hanya sebentar saja berpuluh paku telah menancap pada tubuhnya, paku sepanjang tiga inci itu amblas dua inci ke dalam daging. Namun padri itu seperti tidak merasakan apa-apa, darah pun tidak mengalir.

Semua orang sama terperanjat, Po-ji sampai melelet lidah hingga tak dapat mengkeret lagi.

"Kenapa Taisu bertindak demikian?" ujar Ci-ih-hou.

"Asalkan Sicu terima permintaanku, segera Siauceng berhenti," kata Kah-sing Taisu.

Ci-ih-hou menghela napas, katanya, "Ai, jika Taisu berkeras ingin berbuat demikian, terpaksa aku tidak dapat omong lagi."

Nyata, apa pun juga dia tetap menolak bergebrak dengan fakir itu.

Tiba-tiba suara musik bergema, pentolan bajak melangkah masuk dan memberi hormat, katanya, "Wanpwe sudah menyiapkan perjamuan buah-buahan segar, apakah sekarang juga Houya hendak dahar?"

"Syukur kau tahu sepanjang tahun sukar bagiku menikmati buah segar di lautan lepas, setiap tahun kamu selalu berpikir cermat bagiku," kata Ci-ih-hou.

"Asalkan Houya sudi mampir, itu pun sudah kehormatan besar bagi hamba," kata pentolan bajak laut itu.

"Jika begitu, boleh perintahkan anak buahmu membuka perjamuan sekarang juga," ucap Ci-ih-hou.

Pemimpin bajak itu mengiakan dan mengundurkan diri.

Ci-ih-hou menguap kantuk, katanya, "Kebanyakan urusan penting hadirin sudah mendapatkan penyelesaian, aku sendiri juga sudah letih, acara hari ini biarlah berakhir sampai di sini. Bilamana hadirin berminat, boleh silakan tinggal untuk menikmati buah segar bersamaku, kalau tidak, boleh silakan ...."

"Nanti dulu!" mendadak seorang berteriak lantang sambil berlari masuk.

Tertampak orang ini bertubuh pendek dan kepala besar, kedua tangan panjang melebihi dengkul, kening lebar, mata besar dan alis tebal.

Tidak perlu memandang lagi segera Po-ji tahu pendatang ini adalah pamannya yang berkepala besar, yaitu Oh Put-jiu. Diam-diam ia heran entah ada urusan apa sang paman kepala besar ini hendak mohon bantuan kepada Ci-ih-hou, padahal dia sudah kehabisan uang, untuk makan saja sulit, memangnya sekarang ia membawa sesuatu hadiah berharga?

Ia lihat Oh Put-jiu datang dengan bertangan kosong, mana ada hadiah apa segala. Padahal orang lain sama membawa hadiah untuk membeli jasa Ci-ih-hou,

itu pun belum pasti diterima. Sekarang Oh Put-jiu datang tanpa membawa sesuatu, jelas tidak ada harapan akan minta pertolongan kepada Ci-ih-hou.

Ling-ji tampak berkerut kening, katanya, "Jika kamu juga ingin minta pertolongan Houya, kenapa sejak tadi tidak tampil?"

Dengan hormat Oh Put-jiu menjawab, "Soalnya nama dan kedudukanku sangat rendah, mana berani kuberebut duluan dengan orang lain?"

Potongan tubuhnya lucu, tidak cakap, tidak gagah, namun sikapnya wajar dan selalu tersenyum cerah sehingga menyenangkan orang yang diajak bicara.

Ling-ji memandangnya dua kejap, lalu bertanya, "Apakah Houya memberi kesempatan bicara kepadanya?"

Lebih dulu Ci-ih-hou menghela napas, lalu berkata, "Baik, boleh dia bicara."

"Kedatangan Wanpwe agak terburu-buru," tutur Oh Put-jiu, "sebab itulah tidak membawa sesuatu hadiah apa pun ..."

"Kamu tidak membawa sesuatu hadiah?" potong Ling-ji. "Masa kamu tidak tahu peraturan Houya?"

"Meski Wanpwe tidak membawa hadiah apa pun, namun urusan yang kuminta bukanlah untuk kepentinganku melainkan demi keselamatan para kawan Bu-lim dan mohon pertolongan Houya agar suka turun tangan," tutur Oh Put-jiu. "Dan bila Houya menolak permintaanku, mungkin selanjutnya segenap tokoh dunia kangouw akan gugur semua di medan laga, dunia persilatan pasti juga akan kacau-balau."

Oh Put-jiu memang pandai bicara, yang diucapkan juga bagian yang penting, maka cuma beberapa kalimat saja ucapannya sudah cukup menarik perhatian orang banyak.

Tak terduga Ci-ih-hou hanya menanggapi dengan dingin, "Mati-hidup segenap tokoh dunia persilatan ada sangkut paut apa denganku? Jika aku mati, mereka juga pasti takkan menitikkan setetes air mata pun."

Oh Put-jiu melenggong, katanya, "Tapi ...."

"Sudah sejak 30 tahun yang lalu aku tidak mau turun tangan membela orang," tukas Ci-ih-hou, "apa lagi sekarang, sudah lama aku malas bergerak. Nah, anak muda, kukira lebih baik kamu jangan suka ikut campur urusan orang lain."

Seketika Oh Put-jiu tertegun, bola matanya berputar.

Po-ji tahu, bilamana bola mata sang paman kepala besar ini sudah berputar, segera akan terjadi hal-hal yang menarik. Tapi menghadapi Ci-ih-hou, rasanya akal apa pun yang digunakannya pasti takkan berhasil membujuknya.

Tengah berpikir, terdengar Oh Put-jiu berkata pula, "Namun urusan ini pun ada sangkut pautnya dengan Houya sendiri."

"Ada sangkut paut apa denganku?" tanya Ci-ih-hou.

"Bencana yang menimpa dunia persilatan sekali ini disebabkan entah dari mana datangnya, seorang jago pedang aneh yang sengaja hendak menantang

bertempur segenap tokoh Bu-lim," tutur Oh Put-jiu.

"Hah, ada orang demikian? Tidak kecil suaranya," kata Ci-ih-hou.

"Meski nada ucapan orang ini agak sombong tapi betapa tinggi ilmu pedangnya memang pantas disebut nomor satu di dunia," tutur Oh Put-jiu. "Mungkin Houya sendiri ...."

Sampai di sini ia berhenti dan berdehem, lalu bungkam.

Meski ia cuma bicara setengah-setengah, namun di balik ucapannya jelas hendak menyatakan Houya juga takkan mampu menandingi orang itu.

"Kau bilang dia nomor satu di dunia, mungkin tidak begitu," kaya Ci-ih-hou tenang.

Melihat orang sudah rada terpancing, diam-diam Oh Put-jiu bergirang, namun di mulut ia sengaja berkata dengan menyesal, "Meski tidak ada maksudku sengaja memuji kelihaian orang lain dan merendahkan kemampuan pihak sendiri, namun menurut pandanganku, ilmu pedang orang itu memang tidak ada yang mampu menandinginya."

Ci-ih-hou termenung sejenak, mendadak ia terbahak-bahak, "Haha, anak muda, biarpun tinggi akalmu memancing emosi orang, namun jangan harap akan memancing diriku. Biarkan saja dia jago pedang nomor satu, apa sangkut pautnya denganku."

Put-jiu tenang saja, katanya, "Jika demikian, baiklah Wanpwe mohon diri saja, cuma sayang ... ai ...."

Segera ia memberi hormat dan hendak mengundurkan diri.

Tapi sebelum dia melangkah keluar pintu, mendadak Ci-ih-hou memanggilnya, "Kembali sini."

Put-jiu menoleh dan bertanya, "Houya ada pesan apa?"

"Kau bilang sayang apa, coba katakan," tanya Ci-ih-hou.

"Maksudku, setiap orang yang belajar ilmu pedang harus melihat betapa hebat ilmu pedang orang itu," tutur Put-jiu. "Sebab ilmu pedangnya ... ai, sungguh sayang bila tidak melihatnya sendiri."

"Sesungguhnya ilmu pedang apa yang dikuasainya itu? Betapa pula hebatnya?" tanya Ci-ih-hou lagi.

Nyata timbul juga minatnya untuk mengetahui jelas betapa tinggi ilmu pedang orang karena cara bicara Oh Put-jiu yang setengah-setengah itu, tanpa terasa ia telah terjebak oleh pemuda kepala besar itu.

Dengan tenang Put-jiu bertutur, "Betapa hebat ilmu pedang orang itu, sungguh sukar bagiku untuk melukiskannya. Ai, pendek kata, ilmu pedangnya boleh dikatakan saat ini hanya ada di langit dan tidak ada di bumi. Sekarang juga kubawa suatu barang, asalkan Houya sudah melihatnya tentu segera akan tahu betapa lihai ilmu pedangnya."

"Barang apa? Coba kulihat," kata Ci-ih-hou tidak tahan lagi.

Oh Put-jiu benar-benar orang yang bisa menahan perasaan, sampai saat ini wajahnya tetap tidak memperlihatkan rasa girang sedikit pun, perlahan ia merogoh saku, tapi mendadak tangan ditarik kembali.

"Ada apa?" tanya Ci-ih-hou.

"Jika Houya toh pasti tidak mau turun tangan, kukira lebih baik barang ini jangan dilihat," ujar Put-jiu.

"Siapa bilang aku pasti tidak mau turun tangan? Coba, lekas perlihatkan," seru Ci-ih-hou.

Baru sekarang Oh Put-jiu merogoh saku, dengan perlahan dikeluarkannya potongan ranting kayu kering itu.

Kini bukan cuma Ci-ih-hou saja yang terangsang ingin tahu, bahkan semua orang juga sangat ingin lihat barang apa yang dimaksudkan Put-jiu.

Perhatian semua orang seketika terpusat pada tangan Oh Put-jiu sehingga tidak ada yang memandang paku yang menancap di tubuh Kah-sing Taisu. Tapi kemudian ketika mengetahui barang yang dikeluarkan Put-jiu cuma sepotong ranting kecil, semua orang merasa kecewa, bahkan banyak yang merasa bingung.

Namun Oh Put-jiu justru mengangsurkan ranting kayu itu ke hadapan Ci-ih-hou dengan prihatin.

Seketika suasana sunyi senyap, hanya terdengar palu memukul paku masih berbunyi "tring-ting" berulang, sedang Ci-ih-hou lagi mengamati potongan kayu itu dengan penuh perhatian.

Semua orang tidak tahu di mana letak kehebatan sepotong kayu itu, mengapa Ci-ih-hou begitu tertarik sehingga mengamatinya sekian lama. Akhirnya Ci-ih-hou menghela napas panjang dan berucap, "Ya, sungguh ilmu pedang mahalihai, ilmu pedang mahacepat, ilmu pedang mahabagus ...."

Ternyata jago pedang nomor satu yang selama ini tidak ada tandingannya berulang memuji tiga kali, hal ini menandakan ilmu pedang orang yang menebas ranting kayu itu memang lain daripada yang lain.

Oh Put-jiu merasa sedih juga, pikirnya, "Jika Ci-ih-hou juga bukan tandingan jago pedang berbaju putih itu, lalu bagaimana dan apa dayaku pula?"

Ling-ji tidak tahan, ia coba tanya, "Setelah melihat potongan kayu ini, segera Houya dapat menilai betapa tinggi ilmu pedang orang itu?"

"Betul," jawab Ci-ih-hou.

"Dapatkah Houya menjelaskan tanda-tandanya untuk menambah pengalaman hamba," pinta Ling-ji.

Ci-ih-hou menghela napas, katanya, "Bilamana ilmu pedangmu sudah mencapai setaraf diriku tentu akan kau lihat dari tempat potongan kayu ini. Kalau tidak, biar pun kuberi penjelasan tiga hari tiga malam juga takkan kau pahami."

Ling-ji melengak, ucapnya sambil menyengir, "Wah, rasanya sampai tua pun

hamba takkan paham."

Apa yang ditanyakan Ling-ji sama juga ingin diketahui oleh orang banyak termasuk Oh Put-jiu dan Pui Po-ji. Jawaban Ci-ih-hou yang kurang jelas itu membuat semua orang merasa kecewa.

"Orang itu berada di mana sekarang?" tanya Ci-ih-hou mendadak.

"Apakah Houya mau turun tangan?" Put-jiu menegas.

"Jika aku tidak mau turun tangan, di mana ia berada kan tidak ada sangkut pautnya denganku?" jawab Ci-ih-hou. "Ai, dapat bertanding ilmu pedang dengan tokoh kelas wahid seperti ini, rasanya tidak sia-sia hidupku ini."

Sama sekali semua orang tidak menduga bahwa Oh Put-jiu yang datang tanpa membawa sesuatu hadiah, apa yang diminta juga sangat sulit, namun Ci-ih-hou ternyata lantas menerimanya begitu saja, tentu saja mereka terkejut dan terheran-heran.

Maklumlah, bilamana ilmu silat seorang mahatinggi, dalam batin justru akan timbul semacam rasa sunyi dan menyendiri, apabila dapat menemukan seorang lawan yang sembabat, baginya akan lebih menggembirakan daripada mengikat seorang sahabat karib, soal kalah atau menang sama sekali tak terpikir olehnya.

Mendadak terdengar orang membentak dengan suara parau serupa kain robek, "Nanti dulu!"

Tahu-tahu Kah-sing Hoat-ong yang tubuhnya kini penuh paku itu menerobos ke depan.

Ngeri juga semua orang menyaksikan tubuh padri fakir yang serupa landak itu.

"Taisu ada petunjuk apa?" tanya Ci-ih-hou.

"Bila Sicu hendak bergebrak dengan orang, seharusnya Siauceng yang perlu kau lawan lebih dulu, biarpun Siauceng cuma kaum keroco, memangnya lebih rendah daripada pendekar pedang tak ternama itu?"

Ci-ih-hou menghela napas, katanya, "Silakan Taisu menilai sendiri ilmu pedang orang ini."

Baru lenyap suaranya, serentak Po-ji melihat ranting kayu kering itu melayang dari balik pintu angin, begitu lambat gerak melayangnya sehingga serupa di bawahnya disanggah oleh tangan yang tak berwujud.

Tentu saja Po-ji sangat heran, "Aneh, mengapa ranting kayu itu tidak jatuh ke bawah, sungguh aneh bin ajaib ...."

Menyaksikan lwekang Ci-ih-hou yang tidak ada taranya, semua orang juga melengak.

Tapi Kah-sing Hoat-ong lantas menangkap ranting kayu itu dan diamat-amati dengan teliti, air mukanya tampak berubah beberapa kali, habis itu mendadak ranting kayu itu dibuangnya, tanpa bicara lagi ia terus melayang pergi.

Hanya sepotong kayu kecil saja ternyata dapat menggertak lari Kah-sing Hoat-ong yang termasyhur, kalau tidak disaksikan sendiri, siapa yang mau percaya

akan cerita ini.

Oh Put-jiu lantas menjemput ranting kayu tadi, katanya dengan menyesal, "Wanpwe disuruh kemari oleh Suhu, sebenarnya masih ada satu permintaan lagi kepada Houya, tapi sekarang ... sekarang ...."

"Siapa gurumu?" tanya Ci-ih-hou heran. "Dan ada permintaan apa lagi padaku?"

"Suhuku dikenal sebagai Jing-peng-kiam-kek ...."

"O, kiranya Pek Sam-kong," kata Ci-ih-hou. "Ketika mengembara dunia kangouw waktu muda pernah aku dijamu olehnya .... Ai, kalau diceritakan kejadian ini sudah 30 tahun yang lalu."

"Persoalan kedua yang diminta guruku adalah ... adalah ...," mendadak Oh Put-jiu berpaling dan menuding Cui Thian-ki, sambungnya, "Mohon Houya menangkap perempuan ini."

"Ai, ai, memangnya aku bersalah padamu?" seru Cui Thian-ki dengan tertawa genit. "Memangnya kau pun serupa si patung kayu, karena mempunyai seorang ayah yang suka menggoda orang perempuan dan telah kulukai?"

Setiap patah katanya selalu menusuk perasaan orang, bilamana ada orang yang berjingkrak gusar karena ucapannya, maka hatinya akan gembira sekali.

Siapa tahu watak Oh Put-jiu terlebih aneh daripada dia, ia dapat bersabar terhadap urusan apa pun, sesungguhnya sulit seperti hendak mendaki langit barang siapa bermaksud memancing kemarahannya.

Begitulah, betapa pun menusuk perasaan ucapan Cui Thian-ki dianggapnya seperti tidak mendengar saja, ia berkata pula dengan tenang, "Perempuan ini telah membawa lari cucu luar guruku ...."

"Hihi, jangan Houya percaya kepada ocehannya," kata Cui Thian-ki dengan mengikik. "Anak yang nakal dan bandel itu siapa yang mau, diberi gratis juga akan kutolak, untuk apa kubawa lari dia?"

Makin mendengarkan makin gusar Po-ji, pikirnya, "Kiranya aku menghilang sama sekali tidak membuatnya khawatir. Rupanya hanya di depanku saja ia bilang sayang padaku, kenyataannya aku dianggapnya anak nakal dan menjemukan."

Terlihat Oh Put-jiu tidak dapat menanggapi ucapan Cui Thian-ki. Sedang bola mata Ling-ji tampak berputar-putar dan juga tidak bersuara dan juga tidak bersuara, agaknya dia sengaja ingin melihat keributan apa yang akan terjadi lagi.

Maka Cui Thian-ki berucap pula, "Houya, coba lihat, si kepala besar ini berani sembarang mengoceh di depanmu dan memfitnah anak perempuan lemah semacam diriku ...."

"Jelas kamu yang ...."

Belum sempat Oh Put-jiu membela diri, segera Cui Thian-ki memotong sambil mengentak kaki, "Bagus, jadi kamu malah sembarangan menuduhku lagi. Mohon Houya suruh dia memberi buktinya, kalau tidak bisa, dia harus menyembah dan minta maaf padaku."

Ia bicara dengan lagak seperti anak perempuan yang perlu dikasihani dan

membuat siapa pun yang melihatnya akan iba.

Dengan menyesal Ci-ih-hou berucap, "Ya, jika kamu tidak dapat memberi bukti, memang tidak pantas kau nista dia."

"Betul itu ...." Tukas Cui Thian-ki. Lalu ia tarik lengan baju Ling-ji dan berkata, "Cici yang baik, kumohon bantuanmu, coba, dia menista diriku sedemikian rupa, sungguh aku tidak ... tidak ingin hidup lagi."

Dengan lagak manja ia sandarkan kepala ke dada Ling-ji, mendadak ia cubit belakang pinggang Ling-ji dan berbisik, "Budak cilik, ke mana kau sembunyikan suami cilikku?"

Sebenarnya Ling-ji sedang tertawa ngikik, mendengar bisikan itu, tentu saja ia terkejut, namun ia tetap tertawa dan pada suatu kesempatan ia balas berbisik, "Siapa bilang?"

Dengan lagak menangis, Cui Thian-ki berbisik pula, "Jika bukan disembunyikan olehmu, dari mana kau tahu aku ini bini besarnya?"

Baru sekarang Ling-ji menyadari ucapannya tadi telah membocorkan rahasia perbuatannya membawa lari Pui Po-ji, diam-diam ia mengakui kelihaian orang.

Didengarnya Cui Thian-ki berbisik lagi padanya, "Jika tidak kau bantu mempermainkan si kepala besar ini, biar sebentar kubongkar perbuatanmu yang membawa lari anak lelaki orang."

"Cara bagaimana mempermainkan dia?" tanya Ling-ji dengan lirih.

"Apa yang kukatakan harus kau dukung, si kepala besar itu harus digoda sehingga berjingkrak murka dan penuh rasa penasaran, begitu baru aku puas," bisik Thian-ki.

Kedua anak perempuan itu saling berangkulan, yang satu menangis dan yang lain tertawa, semua orang merasa bingung, tapi tiada yang dengar percakapan mereka.

Segera Ling-ji berseru, "Hei, kepala besar, ayo keluarkan buktimu?"

"Wah, ini ... ini ...." Oh Put-jiu agak kelabakan.

"Jika kamu tidak dapat memberi bukti, tidak pantas sembarangan kau tuduh orang," omel Ling-ji. "Memangnya anak perempuan seperti kami ini boleh dicerca begitu saja? Ayo lekas kemari menyembah dan minta maaf padanya."

Betapa pun sabarnya Oh Put-jiu terpancing juga sehingga muka merah padam, katanya, "Jika Houya tidak percaya, bolehlah Bok-long-kun dihadapkan ke sini, dia pasti tahu semua ini."

Sambil mendekap dalam pelukan Ling-ji dan berlagak menangis, Cui Thian-ki berkata, "Ia benci padaku, dengan sendirinya ia bantu dirimu mencerca diriku."

Semua orang merasa bantahannya cukup beralasan, ada yang tidak tahan dan segera berseru, "Betul, kepala besar itu harus menyembah dan minta maaf, agar selanjutnya dia tidak berani lagi menista kaum wanita."

Yang bicara dengan sendirinya orang perempuan. Pada waktu menghadapi lelaki,

orang perempuan terkadang memang dapat bersatu.

Oh Put-jiu merasakan berpuluh sorot mata sama terarah kepadanya, sorot mata yang mengandung permusuhan, sungguh gusar dan gemasnya tidak kepalang, sampai tangan pun terasa gemetar.

Sekilas melirik kepada pemuda kepala besar itu, sungguh gembira sekali Cui Thian-ki karena maksud tujuannya tercapai.

Ci-ih-hou berkata pula dengan menyesal, "Jika kamu memang tidak mempunyai bukti, tampaknya kamu terpaksa harus minta maaf padanya."

Selagi Oh Put-jiu merasa tak berdaya dan mati kutu, sekonyong-konyong suara orang berteriak, "Siapa bilang tidak ada bukti. Ini dia buktinya."

Suara itu datang dari belakang pintu angin sana, keruan semua orang sama terperanjat.

Maka tertampaklah seorang anak bermata besar, berhidung mancung, muka putih semu merah dan halus menyenangkan lari keluar dari balik pintu angin. Siapa lagi dia kalau bukan Pui Po-ji.

"Hei, Po-ji, kenapa kau pun berada di sini?" seru Oh Put-jiu, sungguh ia tidak mengerti bahwa Po-ji bisa berada di atas kapal ini.

Muka Po-ji tampak merah marah oleh urusan Cui Thian-ki, katanya, "Ceritanya agak panjang, biarlah kulampiaskan rasa dongkol paman dulu baru nanti kuceritakan."

"Kamu hendak melampiaskan rasa dongkolku?" tanya Put-jiu heran.

"Betul," sahut Po-ji, lalu ia berpaling menghadap Ci-ih-hou.

Akhirnya baru dapat dilihatnya dengan jelas wajah tokoh misterius ini. Terlihat orang berjubah satin ungu, memakai kopiah raja bertatah mutiara, mukanya putih bersih serupa ukiran batu kemala dan menampilkan semacam kekuatan yang membuat orang gentar. Dengan nyali Pui Po-ji ternyata juga tidak berani mengamati mata alis orang terlebih cermat.

Agaknya sudah sejak tadi Ci-ih-hou mengetahui di belakang tempat duduknya sana tersembunyi orang. Maka kemunculan Po-ji tidak membuatnya kaget atau heran, sikapnya tetap dingin dan tak acuh.

Po-ji memberi hormat, lalu berucap dengan kalimat bahasa sastra tinggi yang berarti, "Houya biasa hidup berkelana bebas di lautan lepas serupa malaikat dewata, apakah mungkin juga masih menghargai tata adat dunia ramai?"

Melihat seorang anak kecil bicaranya serupa seorang sastrawan, wajah Ci-ih-hou yang dingin menampilkan rasa heran, jawabnya perlahan, "Meski selama ini hidupku kian kemari di lautan lepas, namun aku bukan bangsa biadab, masa aku tidak menghargai tata adat?"

Nyata ucapannya cukup ramah dan memandang anak kecil itu serupa seorang tamu terhormat.

Po-ji menyembah pula dan berkata, "Pokok dasar tata adat kita sudah tercantum jelas dalam berbagai kitab, bilamana ada orang sengaja melanggar tata adat ini,

menurut pendapat Houya apakah orang ini harus dijatuhi hukuman atau tidak?"

Bahwa seorang anak kecil seperti Pui Po-ji ternyata dapat bicara dengan lancar tanpa gentar serupa orang dewasa, semua orang sama kejut dan heran, juga merasa tertarik.

Siaukongcu sembunyi di belakang tirai dan tidak berani keluar, ia gelisah dan berulang mengentak kaki.

Terdengar Ci-ih-hou menjawab, "Jika ada orang berani melanggar tata adat, sepantasnya ia dihukum."

"Kata pepatah, raja adalah Thian (Tuhan) hambanya, ayah adalah Thian anaknya, suami adalah Thian istrinya, jika ada istri tidak patuh pada kelakuan sebagai istri di depan suaminya, lalu apa yang harus dilakukan?" tanya Po-ji pula.

Tanpa terasa tersembunyi senyuman pada wajah Ci-ih-hou, katanya, "Anak sekecil dirimu masakah juga sudah punya istri?"

Semua orang ikut tertawa geli.

Siapa tahu Po-ji menjawab tegas, "Betul."

"Oo, siapa istrimu, coba ceritakan," ucap Ci-ih-hou dengan tertawa.

"Dia," seru Po-ji sambil membalik tubuh dan menuding Cui Thian-ki.

Tudingan Po-ji ini seketika membuat heboh semua orang yang hadir di situ, ada yang terkejut, ada yang tertawa geli, ada yang tidak percaya.

Oh Put-jiu juga geleng-geleng kepala dan membatin, "Ai, mengapa anak ini bisa ngibul begini?"

Terdengar Ci-ih-hou menegas, "Dari mana kau tahu?"

Tiba-tiba Ling-ji menyela dengan tertawa ngikik, "Memang betul, pada waktu nona Cui ini menikah dengan anak ini, hamba dan Cu-ji melihatnya dengan jelas."

"Sialan, budak mampus ...," omel Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Memangnya kau berani menyangkal?" sahut Ling-ji dengan tertawa.

"Mengaku juga tidak menjadi soal, memangnya kenapa?" ujar Cui Thian-ki. "Ayo kemari, suami cilik, mari kita suami istri bermesraan sedikit."

Dengan mendelik Po-ji mendamprat, "Jika kamu istriku, kenapa kau berani bersikap kasar terhadap pamanku, orang muda berani terhadap orang tua, ini namanya tidak sopan. Sekarang kamu sudah mengaku, tapi tadi menyangkal pernah menculik diriku, caramu bicara plinplan, itu namanya tidak dapat dipercaya. Setelah kamu menjadi istri orang, tapi masih berkeluyuran kian kemari, demi mencapai maksud tujuanmu, kamu tidak sayang menyerahkan diri sendiri kepada orang sebagai hadiah, ini namanya tidak tahu malu."

"Aduhh, bengis amat caci makimu," kata Cui Thian-ki dengan tertawa ngikik.

Po-ji tidak menggubrisnya, ia berpaling dan berkata pula terhadap Ci-ih-hou,

"Nah, perempuan yang tidak sopan, tidak tahu malu dan tidak dapat dipercaya begini, apakah tidak pantas diberi hukuman seberatnya?!"

"Betul dan cara bagaimana akan kau hukum dia?" jawab Ci-ih-hou dengan tersenyum.

Po-ji berkedip-kedip, katanya, "Lebih dulu hukum dia menyembah dan minta maaf kepada pamanku, habis itu ...."

Tiba-tiba dari balik tabir sana seorang menyambung, "Habis itu menghukum pula dia kerja paksa tiga tahun di tempat kita ini, setiap hari dia harus membaca dan menulis."

Suaranya terdengar kecil dan lembut, jelas suara Siaukongcu alis putri cilik.

Sejak kecil ia dimanjakan, selamanya tidak tahu apa artinya kerja paksa, yang diketahui cuma membaca dan menulis dan dirasakan sebagai pekerjaan yang paling susah di dunia ini.

Tentu saja semua orang tertawa geli mendengar anak dara itu memandang soal membaca menulis sebagai kerja paksa yang sukar.

Cui Thian-ki tertawa ngikik, katanya, "Kerja paksa begini apa alangannya kulakukan selama tiga tahun."

"Baik," kata Ci-ih-hou mendadak.

Cui Thian-ki jadi melengak, "Baik ... baik apa?"

"Jika kau bilang tidak alangan, maka jadi kuhukum kau tinggal di sini untuk membaca dan menulis tiga tahun," jawab Ci-ih-hou.

"Tapi ... tapi aku cuma berkelakar saja," bingung juga Cui Thian-ki.

"Di depanku mana boleh sembarangan berkelakar," ucap Ci-ih-hou.

Sekali ini Cui Thian-ki tidak dapat tertawa lagi, ucapnya gelagapan, "Aku ... aku ...."

Segera Ling-ji memberi tanda, serentak bersama Cu-ji dan dua gadis mengelilingi Cui Thian-ki dan berkata dengan tertawa, "Kenapa, apa kamu tidak terima?"

Bola mata Cui Thian-ki berputar, ia tahu ingin lari pun tidak bisa lagi, mendadak ia tertawa nyaring, katanya, "Baik juga. Sudah lama kulari kian kemari dan memang sudah merasa capek. Kalau dapat tetirah tiga tahun di sini justru sangat kuharapkan. Tapi suami istri harus berdampingan, maka suami cilikku juga harus tinggal bersamaku di sini."

Siaukongcu berkeplok tertawa, serunya, "Hihi, tentu saja, dia harus tinggal bersamamu di sini."

Tersentuh pikiran Oh Put-jiu, serunya girang, "Aha, memang betul, daripada dia keluyuran kian kemari tidak bekerja, suruh dia mendampingi Siaukongcu sekolah di sini memang sangat cocok."

"Dan sekarang dia harus menyembah dulu kepadamu," kata Po-ji.

"Wah, aku tidak berani disembah, bebaskan saja," ujar Oh Put-jiu dengan tertawa.

Pada saat itulah mendadak Ci-ih-hou membentak perlahan, "Siapa itu?"

Serentak bergema suara dua orang, yang satu mendengus, "Tajam benar pendengaran Houya."

Seorang lagi bergelak dan berkata, "Peristiwa aneh setiap tahun ada dan tahun ini bertambah banyak, ada bangku memanjat ke dinding, ada batu menggelinding ke atas bukit, ada anak kecil umur belasan menikahi nenek, haha, bisa copot gigiku Ong-loji menertawai."

Suara kedua orang itu berbeda nada dan berseru sekaligus, namun suara mereka tidak sampai terbaur dan dapat didengar dengan jelas oleh setiap orang. Namun sebelum suara mereka bergema, tokoh dunia persilatan yang memenuhi anjungan kapal ini tiada seorang pun yang tahu kedatangan mereka, padahal cuma terpisah oleh dinding papan yang dekat.

Air muka Ci-ih-hou tampak berubah tenang ucapnya, "Kiranya kau ...."

Suara dingin tadi menjawab, "Ya, sengaja kudatang mengunjungi Houya."

Seorang tampak muncul dengan langkah lebar, perawakannya tinggi kurus, muka pesat kehijauan. Meski bajunya penuh tambalan, baju biru ini tercuci bersih. Kedua tangannya juga seputih batu kemala, jari tengah kanan memakai sebentuk cincin permata yang aneh, sikapnya kelihatan tak acuh, langkahnya tidak menimbulkan suara.

Padahal tadi ada suara dua orang, tapi sekarang yang masuk cuma seorang. Tentu saja semua orang heran dan sama ingin tahu suara siapa yang bernada kocak tadi.

Si baju biru langsung menuju ke depan Ci-ih-hou, ia memberi hormat dengan merangkap kedua kepalan, sapanya, "Belasan tahun tidak berjumpa, daya pendengaran Houya ternyata belum mundur sedikit pun, selamat bahagia!"

"Ya, belasan tahun tidak bertemu, Ginkangmu ternyata tambah maju," sahut Ci-ih-hou dengan tertawa. "Agaknya gelar jago Ginkang nomor satu selain dirimu sukar direbut orang lain."

"Tahun yang lalu aku berlomba Ginkang selama sehari-semalam dengan Hong-tojin, akhirnya aku lari lebih cepat satu li lebih jauh," tutur si baju biru. "Cuma biasanya aku tidak suka menonjolkan nama, tentang gelar Ginkang nomor satu tetap kuberikan kepadanya."

Meski tak acuh caranya bicara, namun nadanya sangat bangga dan angkuh, seperti Ginkang orang lain sama sekali tidak terpandang olehnya.

Mendengar Ginkang si baju biru ini ternyata lebih unggul daripada Hong-tojin, semua orang terkejut, diam-diam sama meraba dan menduga-duga asal-usul tokoh aneh ini.

Hanya Siaukongcu saja yang merasa tidak senang terhadap sikapnya yang pongah, tiba-tiba ia mengomel, "Huh, sok membual!"

"Ya, meniup balon!" tukas Po-ji segera.

Mendadak si baju biru menoleh, sorot matanya menyapu sekejap pada wajah kedua anak kecil itu. Jelas terlihat oleh Po-ji dan Siaukongcu bahwa meski wajah orang pucat dingin, namun sorot matanya membawa rasa hangat serupa api membara.

"Hm, kedua anak kecil, apakah kalian maksudkan diriku?" jengek si baju biru.

Mendadak Cui Thian-ki memburu maju dan mengadang di depan Po-ji, katanya dengan tertawa, "Eh, orang tua jangan mengganas terhadap anak kecil. Sahabat yang datang bersamamu itu mengapa tidak ikut masuk?"

"Dia sudah masuk," jawab si baju biru.

"Di mana?" tanya Cui Thian-ki sambil memandang sekelilingnya.

Tiba-tiba suara simpati tadi bergema dari depan, "Ini, di sini, di depanmu! Meski kau tidak melihatku, tapi kau dapat kulihat."

Cui Thian-ki dan Pui Po-ji sama terperanjat, waktu mereka memandang ke depan, yang terlihat cuma si baju biru saja dan tiada orang lagi, wajah si baju biru tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, juga tidak mirip habis bicara. Namun jelas suara tertawa dan suara bicara tadi berkumandang dari depan, lantas siapa dia? Memangnya orang ini menguasai ilmu menghilang sehingga cuma terdengar suaranya dan tidak terlihat wujudnya?

Po-ji agak merinding sehingga tanpa terasa ia rapatkan tubuhnya dengan Cui Thian-ki.

Segera suara tertawa tadi berkumandang pula dari depan, "Haha, dua sejoli, cinta kasih, main ...."

Mendadak Po-ji berteriak, "Hei, dia ... juga dia ... kedua suara sama timbul dari dia .... Perut ... perutnya dapat bicara."

Suara tadi segera berhenti, sekilas sorot mata si baju biru menampilkan senyuman, namun sikap dan air mukanya tetap dingin.

Cui Thian-ki melengak, dipandangnya sejenak si baju biru, lalu berkeplok dan tertawa, "Aha, Ong Poan-hiap, luar dingin dalam hangat, setengah pendekar setengah latah. Sejak tadi seharusnya kuingat akan dirimu."

"Teringat sekarang juga belum terlambat," ucap si baju biru.

"Sudah lama terdengar Ong Poan-hiap adalah tokoh mahaajaib di dalam daftar orang kosen dunia persilatan, tak tersangka hari ini dapat berjumpa di sini, sungguh beruntung sekali," kata Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Dan kau sendiri bukankah juga satu di antara daftar tokoh ajaib dunia persilatan itu," ujar si baju biru alias Ong Poan-hiap atau Ong setengah pendekar.

Po-ji memandangnya dengan mata terbelalak, tanyanya, "Ken ... kenapa perutmu dapat bicara?"

Dengan geli Cui Thian-ki berkata, "Justru keahliannya bicara dengan perut inilah, dia berkeras menganggap dirinya sendiri ada dua orang, malahan memakai nama \'Hoa-sin-siang-hiap\' (pendekar kembar) sehingga kawan Bu-lim sama bingung

dan pusing dipermainkan olehnya, sebab siapa pun tidak tahu dengan jelas sesungguhnya dia ini satu orang atau dua orang?"

Dengan dingin Ong Poan-hiap menjawab, "Berhadapan dengan kesatria sejati aku ini Ong Poan-hiap, menghadapi manusia licik dan keji aku ini Ong Poan-ong (Ong setengah latah atau gila), dengan begini kan jauh lebih baik daripada caramu yang sebentar mengaku lelaki dan lain saat menjadi perempuan."

"Dan kunjungan Ong-heng sekarang ini entah sebagai Ong Poan-hiap atau Ong Poan-ong?" tanya Ci-ih-hou dengan tersenyum.

"Jika Ong Poan-ong, tentu aku tidak datang kemari," jawab Ong Poan-hiap. "Sebab urusan ini sebenarnya tidak ada sangkut paut apa pun denganku. Bila jauh-jauh aku mau kemari, tujuanku hanya ikut campur kepentingan orang saja."

Sinar matanya berputar, mendadak ia tanya, "Siapa murid Pek Sam-kong?"

"Wanpwe adanya." jawab Oh Put-jiu sambil menjura. "Entah Cianpwe ada petunjuk apa?"

"Apa sudah kau laksanakan pesan gurumu itu?" tanya Ong Poan-hiap.

"Sudah," jawab Put-jiu. "Dan Houya pun sudah menerima dengan baik."

"Bagus," ucap Ong Poan-hiap. "Kalau sudah diterima, mengapa tidak lekas berangkat. Masa kau tidak tahu gawatnya urusan ini, terlambat satu hari pun berarti akan bertambah satu korban tokoh dunia persilatan kita?"

"Eh, kiranya kedatanganmu juga untuk urusan ini," ucap Ci-ih-hou.

"Betul, kedatanganku memang juga untuk urusan ini," sahut Ong Poan-hiap. "Maklum, saat ini yang mati di bawah tangan jago pedang berbaju putih itu seluruhnya sudah lebih 20 orang."

"Masa begitu keji keparat itu?" Ci-ih-hou menegas dengan kening bekernyit.

"Dalam pertarungan pertama sejak keparat itu datang dari lautan timur, yang pertama terbunuh ialah Liu Siong, seterusnya dari Soatang ia terus menuju ke barat laut, dengan pedangnya yang berbentuk aneh hampir menyapu seluruh dunia persilatan Tionggoan, sampai Tiong-ciu-it-kiam Sau Bun-sing dan Jing-peng-kiam-kek Pek Sam-kong yang terkenal hebat ilmu pedangnya juga tidak dapat lolos di bawah pedangnya."

"Hah, kakekku ...." jerit Po-ji dengan khawatir.

"Siapa kakekmu?" tanya Ong Poan-hiap dengan heran.

"Bocah inilah cucu guruku," sela Oh Put-jiu dengan sedih.

Po-ji mencengkeram leher baju Oh Put-jiu dan bertanya, "Bagaimana keadaan kakek? Kau tahu bukan?"

Dengan menunduk Put-jiu menjawab, "Beliau mungkin sudah ...."

"Pek Sam-kong tidak mati," potong Ong Poan-hiap.

Po-ji merasa lega, karena kejut dan girangnya, kaki pun terasa lemas dan hampir

tidak sanggup berdiri lagi.

Oh Put-jiu juga kejut dan heran, tanyanya, "Jadi guruku tidak ...."

"Ya, meski Pek Sam-kong terkena pedang jago pedang baju putih, namun tidak tewas," tutur Ong Poan-hiap. "Dia merupakan satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan nyawa di bawah pedang orang itu."

Padahal Oh Put-jiu sendiri menyaksikan gurunya terkena tusukan pedang dan menggeletak, kini mendengar berita gurunya masih hidup, rasa kejut dan girangnya sungguh jauh melebihi Po-ji.

Tepi mendadak Ong Poan-hiap menghela napas, ucapnya perlahan, "Meski dia tidak mati, namun keadaannya lebih celaka daripada mati."

"Sebab apa?" tanya Put-jiu cepat.

"Para kesatria Bu-lim saat ini sedang menunggui dia untuk tanya betapa ajaib ilmu pedang si jago baju putih itu," kata Ong Poan-hiap. "Sebab hanya dia satu-satunya orang yang masih hidup setelah bertanding dengan jago pedang baju pulih sehingga di mana letak rahasia kelihaian ilmu pedang orang itu tentu tahu lebih banyak daripada siapa pun."

"Dan apakah gu ... guruku sudah bercerita?" tanya Put-jiu.

Ong Poan-hiap menggeleng kepala, ucapnya, "Justru lantaran si jago pedang baju putih itu bermurah hati padanya sehingga jiwa Pek Sam-kong dapat selamat, maka siapa pun yang mendesak dan bertanya padanya, sama sekali ia tidak mau membocorkan satu kata pun rahasia ilmu pedang lawan. Namun bilamana ia menyaksikan sesama kawan Bu-lim satu per satu menjadi korban keganasan pedang orang, sungguh hatinya sangat pedih sekali, maka aku diminta menyusul kemari .... Ai, jika Houya sudah menerima permintaannya, hendaknya selekasnya berangkat dan menghadapi dia."

Untuk pertama kalinya Cui Thian-ki mendengar kisah kelihaian jago pedang berbaju putih itu, betapa pun ia ikut kebat-kebit, ucapnya, "Memangnya tokoh Bu-lim di Tionggoan tiada seorang pun mampu menahan dia?"

"Tidak ada," kata Ong Poan-hiap.

"Satu orang tidak mampu, sepuluh orang atau seratus orang masakah tidak dapat membinasakan dia?" ujar Cui Thian-ki.

"Kemunculan orang ini konon justru ingin mempelajari intisari ilmu silat, orang yang dicarinya juga kaum kesatria yang terkenal gagah perkasa," tutur Ong Poan-hiap dengan dingin. "Meski orang-orang ini sama mati di bawah pedangnya kan juga gugur demi kesucian ilmu silat. Jika membunuhnya dengan tenaga gabungan berpuluh orang, bukankah akan diejek oleh para kesatria di dunia ini?"

"Diejek atau disindir kan jauh lebih baik daripada mati konyol?" ujar Cui Thian-ki dengan gegetun.

Mendadak Po-ji berteriak, "Itu pun tidak seluruhnya benar. Ada sementara orang lebih suka mati daripada berbuat sesuatu yang memalukan, kematian begitu baru dapat dipuji sebagai kematian seorang kesatria sejati."

"Ehm, anak baik," Ong Poan-hiap manggut-manggut sambil membelai rambut

anak itu.

"Ya, memang anak baik ...." Ci-ih-hou juga tersenyum.

"Huh, anak baik apa? Kukira dia cuma seorang anak bodoh," kata Cui Thian-ki.

"Sudahlah, jangan omong iseng lagi," sela Ong Poan-hiap. "Jika Houya mau turun tangan, sekarang juga silakan berangkat."

Ci-ih-hou terdiam sejenak, dari tangan seorang gadis cantik di sebelahnya, diambilnya sebatang pedang.

Di ruangan ini hampir setiap bagian penuh benda mewah, sampai perhiasan yang dipakai anak gadis itu juga batu permata yang sukar dinilai, hanya pedang ini saja sarung pedangnya ternyata sangat jelek dan sederhana.

Dengan kedua tangan Ci-ih-hou memegang dan mengamati pedang itu, setelah termenung sejenak, tiba-tiba ia memanggil Kin Ji, si muka kuda tadi, "Coba kemari!"

Si muka kuda ini lagi kebingungan oleh apa yang dilihatnya tadi, panggilan Ci-ih-hou membuatnya terkesiap, jawabnya, "Houya ada ... ada pesan apa?"

Meski di dalam hati enggan maju, namun tanpa kuasa kaki sudah melangkah ke depan.

Perlahan Ci-ih-hou berucap pula, "Akan kuhitung tiga kali, habis itu segera akan kuserang padamu dengan pedang ini, jika kau darat mengelak, segera aku akan mendampingimu ke negerimu, tapi bila kau tidak mampu menghindar, seranganku juga takkan membahayakan jiwamu, aku cuma minta jasamu berangkat ke Tionggoan tutuk melaksanakan suatu urusan bagiku."

"Hanya satu kali serangan?" Kin Ji menegas dengan kejut dan heran.

"Ya, hanya satu jurus serangan," kata Ci-ih-hou. "Akan kuserang ketujuh Hiat-to yang terletak di antara Koh-cing-hiat dan Lu-coan-hiat, sama sekali tak ada serangan ikutan lain."

Diam-diam Kin Ji bergirang, pikirnya, "Lebih dulu ia sudah memberitahukan bagian yang akan diserangnya, apalagi cuma satu jurus serangan saja. Aku bukan orang mampus, masa tidak mampu mengelak?"

Dengan suara lantang segera ia menjawab, "Baik!"

Perlahan Ci-ih-hou mulai menghitung, "Satu ... dua ...."

Serentak Kin Ji alias si muka kuda mencurahkan segenap perhatiannya pada pedang yang dipegang Ci-ih-hou.

Dan begitu Ci-ih-hou mengucap "tiga", tubuh tanpa bergerak, tapi pedang terus menusuk ke depan dengan perlahan.

Gerak pedang ini sangat lambat dan tanpa variasi, bahkan jelas takkan mencapai bagian yang diarah. Sekalipun Kin Ji tidak mengelak dan menghindar juga takkan tertusuk oleh pedang itu.

Keruan Kin Ji melenggong, "Memang terhitung jurus serangan apa ini?"

Belum habis berpikir, gerak pedang yang lugas dan lamban itu mendadak memancarkan cahaya kemilau, bagian yang menjadi sasaran yang jelas takkan tercapai itu mendadak berubah dapat dicapainya.

Jilid 5. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Pandangan semua orang terasa silau, terdengarlah Kin Ji menjerit kaget, tahu-tahu pedang Ci-ih-hou sudah tersimpan kembali, meski Kin Ji tidak roboh, namun pada tubuhnya telah bertambah tujuh luka berdarah.

Siapa pun tidak tahu jelas cara bagaimana Ci-ih-hou melukai Kin Ji hingga tujuh tempat itu, bahkan tersebar di antara kedua bahu, dada perut dan iga.

Wajah Kin Ji yang lonjong serupa muka kuda itu tampak pucat pasi dan berdiri melongo tanpa bergerak. Si buntak pun terkesima dan ketakutan setengah mati, selagi orang lain tidak memerhatikan dia, diam-diam ia mengeluyur keluar.

Padahal Ci-ih-hou berkata, "Hiat-to Kin-heng ini telah kutusuk dengan ujung pedang ...."

Mendengar orang dapat menusuk Hiat-to dengan ujung pedang, saking kagumnya Oh Put-jiu menghela napas.

Terdengar Ci-ih-hou melanjutkan, "Kalian boleh membawa Kin-heng ini kepada jago pedang berbaju putih itu, suruh dia memeriksa lukanya, katakan orang yang melukai dia ini sedang menanti di pantai laut timur, diharap Pek-ih-kiam-kek (jago pedang berbaju putih) itu datang kemari untuk menempurnya."

Ong Poan-hiap bekernyit kening, ucapnya, "Houya, jika engkau pergi sendiri ke sana kan lebih cepat beres?"

Ci-ih-hou tersenyum getir, katanya, "Sejak belasan tahun yang lampau pedangku dikalahkan seorang, aku bersumpah selama hidup ini takkan menginjak daratan lagi."

"Hah, di zaman ini ilmu pedang siapa pula yang dapat mengalahkan Houya?" tanya Ong Poan-hiap dengan melengak.

Ci-ih-hou menghela napas perlahan tanpa menjawab.

"Dan bagaimana bila Pek-ih-kiam-kek itu tidak mau datang kemari?" tanya Ong Poan-hiap setelah terdiam sejenak.

"Jika dia datang demi ilmu silat, setelah melihat ketujuh tempat luka Kin Ji, apa pun juga dia pasti akan bertempur denganku," ucap Ci-ih-hou. "Kalau tidak, maka dia hanya menggunakan ilmu silat sebagai alasan untuk membunuh orang, jika begitu, bolehlah kalian mengerubutnya beramai-ramai tanpa perkara."

Ong Poan-hiap memandang Kin Ji sekejap, katanya kemudian dengan menyesal, "Untuk membawa kuda ini, kukira harus bikin repot padamu, Oh Put-jiu!"

Tanpa banyak omong mereka terus berangkat dengan membawa si muka kuda Kin Ji yang terluka itu.

******

Menjelang fajar, suasana sunyi dan remang-remang. Di atas benteng kota Lokyang, di suatu lekukan duduk seorang berbaju putih tanpa bergerak serupa patung, hanya rambutnya yang panjang terurai melambai tertiup angin.

Sebatang pedang panjang tersandang di punggungnya, sepotong kain belacu menjadi ikat kepala sebatas alis menaungi wajahnya yang kelam sehingga terlihat misterius menyeramkan.

Dengan sorot mata hambar ia memandang keremangan kota Lokyang dengan termenung, memandangi beribu atap rumah yang terhampar di depan dengan perasaan sunyi, di tengah beribu rumah penduduk sekian banyak itu ternyata tiada seorang pun mampu melawannya.

Ketika cahaya sang surya mulai menembus kabut pagi di ufuk timur, perlahan si baju putih berbangkit dan menuruni benteng kota menuju ke arah barat, setiap langkahnya berjarak sama, tegap dan mantap.

Di barat kota Lokyang, di tengah pepohonan yang rimbun menelusur sebuah jalan berbatu kerikil, suasana masih senyap, tapi kalau diperhatikan dapat terlihat di bawah setiap pohon yang tumbuh di tepi jalan sama berdiri seorang lelaki berbaju putih dengan sikap tegang dan siap siaga seakan-akan menanti kedatangan tamu agung dan juga siap menghadapi musuh.

Pada ujung jalan adalah sebuah kompleks perumahan yang cukup luas, keadaan sepi, segenap penghuni perkampungan itu seperti masih tidur lelap.

Tapi begitu memasuki pintu gerbang perkampungan segera terlihat keramaian orang berlalu-lalang, namun setiap orang tetap bungkam saja biarpun satu sama lain berpapasan.

Di depan kelihatan sebuah ruang besar, segala perabot di situ sudah disingkirkan sehingga suasana kelihatan lengang dan agak seram, mendadak sembilan orang berbaju putih muncul berturut-turut dan duduk menjadi satu baris di satu sisi dekat dinding.

Perawakan kesembilan orang ini berbeda-beda, gerak-gerik juga tidak sama, tapi sikap mereka kelihatan penuh semangat, gagah perkasa. Kesembilan orang sama membawa sebuah kantong hijau, pandangan mereka sama tertuju ke luar pintu.

Kabut di luar sudah mulai buyar dan sinar sang surya memancar dengan gemilangnya, seorang yang duduk di tengah berucap, "Sudah waktunya ...."

Belum lenyap suaranya mendadak seekor merpati pos terbang masuk, seketika kesembilan orang saling pandang dengan tegang dan tidak bersuara lagi.

Sementara itu si baju putih tadi sudah dekat ujung jalan batu tadi, mendadak terdengar teriakan menggelegar seorang, serentak ratusan orang yang berdiri di kedua sisi jalan membentak, "Sambut tamu!"

Ratusan golok seketika terangkat ke atas dan terpasang menjadi palang golok di

bawah barisan pohon. Suasana tegang dan khidmat.

Si baju putih tetap memandang ke depan tanpa peduli ratusan orang bergolok itu, selangkah demi selangkah ia maju ke depan.

Tiba-tiba dari halaman seorang membentak pula, "Sambut tamu!"

Suaranya terlebih lantang daripada tadi, serentak dari pintu gerbang hingga undakan ruang pendopo beratus lelaki kekar sama mengangkat golok masing-masing dan dipalangkan di atas. Bilamana si baju putih berjalan menyusuri barisan golok, asalkan golok membacok ke bawah, biarpun tubuhnya terbuat dari baja juga akan tercencang menjadi perkedel.

Beratus lelaki bergolok itu sama membatin, "Coba lihat apakah dia berani melalui barisan golok ini?"

Ternyata tanpa pikir si baju putih langsung menerobos barisan golok itu, beratus golok mengilat itu dianggapnya seperti besi karatan saja, langkahnya tetap tegap dan mantap dengan jarak yang sama, tidak cepat juga tidak lambat.

Semua orang sama melongo dan kagum juga terhadap ketabahan orang.

Setelah menerobos barisan golok, si baju putih melangkah ke dalam ruangan pendopo, dengan sikap dingin ia berdiri di depan kesembilan orang tadi, sorot matanya yang tajam memandang orang pertama di sebelah kiri terus berpindah hingga orang paling akhir di ujung kanan.

Sorot matanya bergerak sangat cepat, tapi dirasakan orang lain sedemikian lambannya, suara gertakan dan barisan golok di luar ternyata tidak mengurangi sedikit pun ketabahan orang ini, keruan diam-diam kesembilan tokoh itu terkesiap, mereka heran apakah benar orang ini memang tidak takut mati?

Setelah memandang kesembilan orang itu, agaknya si baju putih dapat meraba isi hati mereka, dengan dingin ia berkata, "Orang persilatan memang pantas gugur demi ilmu silat, biarpun aku mati di bawah golok juga sesuai dengan kewajibanku, mati pun takkan menyesal."

Orang yang duduk di tengah memandang kawan di ujung kiri dengan muka bersemu merah, katanya kemudian, "Hari ini selain kesembilan tokoh utama daerah Tiongciu sudah berkumpul di Lian-hun-ceng ini, segenap anak murid kesembilan perguruan juga berada di sini. Dalam pertempuran ini, bilamana Anda dapat menang, maka tidak perlu lagi berkunjung kian kemari mencari lawan."

Orang ini bermuka tirus, mata cekung, jelas ilmu silatnya tinggi dan juga pandai menggunakan akal.

Si baju putih memandangnya sekejap dan berucap, "Ti-sing Pang Jing?"

"Betul, aku Pang Jing," sahut orang itu.

"Baik, ayo mulai!" kata si baju putih.

Pang Jing mendengus, "Hari ini kami bersembilan sama hendak belajar kenal denganmu, soal siapa yang akan turun tangan lebih dulu tidak ditentukan olehmu. Sebab pertarungan hari ini sangat besar sangkut pautnya, kami sudah menimbang dengan masak, bahwa berkumpulnya kami di sini bukan sengaja memberi kelonggaran padamu melainkan hendak menempurmu secara bergiliran

untuk menguras tenagamu, dengan begitu kawan yang turun tangan terakhir akan banyak menghemat tenaga hingga mudah menundukkanmu. Meski tindakan ini rada kurang gemilang, namun tidak sampai melanggar semangat pertandingan, sebab kalau tidak, bilamana beribu penghuni Lian-hun-ceng ini mau main kerubut, maka ... hehe ...."

Sampai di sini ia hanya terkekeh beberapa kali dan tidak meneruskan.

"Apa salahnya jika kau coba dulu?" ujar si baju putih.

Tengah Pang Jing bicara, ada kawannya yang memberi kedipan mata agar dia tidak banyak bicara. Ada lagi yang kelihatan malu dan ada pula yang menunduk.

Mendadak lelaki berewok yang duduk di sebelah kanan berdiri dan berseru, "Apa yang dikatakan tadi menjadi tanggung jawab orang she Pang sendiri dan tidak ada hubungannya dengan aku Hui-thian-pa. Jika kau ingin bergebrak, biarlah Hui-thian-pa melayanimu dulu."

"Baik, silakan!" jawab si baju putih.

Meski Hui-thian-pa atau si macan tutul terbang ini berwatak kasar dan lugas, tapi menghadapi lawan tangguh, tindak tanduknya tidak terburu nafsu. Ia angkat kantong hijau, lalu melangkah keluar dengan perlahan.

Sementara itu sang surya sudah terbit dan sedang memancarkan cahayanya yang keemasan sehingga beratus golok kawanan lelaki di halaman itu sama gemerlapan.

"Simpan kembali senjata masing-masing," bentak Hui-thian-pa.

Seketika beberapa puluh orang menurunkan goloknya, tentunya mereka itu anak murid Hui-thian-pa. Selang sejenak, kedelapan tokoh lain juga sama memberi tanda sehingga kemilau golok di halaman tidak kelihatan lagi.

Si baju putih tahu perintah menyimpan kembali golok masing-masing itu adalah agar cahaya golok yang gemerlapan itu mungkin akan menyilaukan mata dan memengaruhi pertarungan mereka. Diam-diam ia menduga kesembilan tokoh ini pasti bukan jago sembarangan. Ia justru berharap kepandaian Hui-thian-pa ini cukup tinggi sehingga memenuhi syarat untuk menjadi lawannya.

Setelah memandang sekitarnya, Hui-thian-pa lantas menjura kepada orang yang duduk di tengah, lalu ia buang kantong hijau sehingga kelihatan senjata yang semula terbungkus oleh kantong itu, kiranya sepasang Liu-sing-lian-cu-tui, bola berantai panjang.

"Awas, bola berantai ini panjang seluruhnya hampir dua tombak, sudah beratus tokoh yang pernah kuhadapi, harap engkau waspada," ucap Hui-thian-pa.

Habis berucap, perawakannya yang tinggi besar itu mulai berputar, langkahnya ringan tanpa mengeluarkan suara, hanya rantai menyentuh tanah menerbitkan suara gemerencing.

Suara gemerencing itu makin lama makin keras, langkahnya juga bertambah cepat. Namun jaraknya dengan si baju putih tetap lebih dari setombak, umpama mendadak pedang si baju putih bergerak juga takkan mencapai sasarannya.

Betapa tinggi kepandaian si baju putih, biarpun dapat menang, tapi bila ingin

sekali tusuk merobohkan lawan rasanya tidaklah semudah itu.

Sekonyong-konyong Hui-thian-pa membentak, bola berantai itu melayang ke depan membawa suara mendesing dan menghantam leher si baju putih.

Mendadak si baju putih angkat kedua tangannya ke belakang pundak kiri, kedua tangan memegang tangkai pedang, "sret", pedang terlolos sejengkal, semua orang mendengar suara "trang" sekali, pada detik berbahaya si baju putih telah membentur bola berantai Hui-thian-pa dengan tangkai pedang.

Padahal bola berantai itu merupakan senjata andalan Hui-thian-pa, tenaganya tidak lemah, sekali sendal ia tarik kembali bola sebelah kanan, menyusul bola sebelah kiri lantas menyambar lagi ke depan.

Begitulah kedua bola berantai sambar bergantian, pandangan semua orang sampai kabur, hanya terdengar deru angin disertai gemerencing nyaring, pedang si baju putih tetap belum dilolos dan 18 kali serangan bola berantai Hui-thian-pa sama tergetar mencelat oleh tangkai pedang.

Tiba-tiba dua larik cahaya perak menyambar, selarik sinar hijau menerobos di tengah cahaya perak, menyusul suara Hui-thian-pa menjerit dan roboh terkapar tanpa bernyawa lagi. Ternyata pedang si baju putih sudah terlolos, darah segar menitik dari ujung pedangnya.

Suasana sunyi senyap, tiada seorang pun berani bersuara. Kedelapan tokoh yang berada di tengah ruangan juga diam saja, apa yang terjadi ini seperti sudah terduga oleh mereka.

Serentak empat orang berlari masuk, mayat Hui-thian-pa dibungkus dengan kain kafan terus diangkut keluar sama cepatnya seperti datangnya tadi. Hanya dalam sekejap sama tokoh termasyhur serupa Hui-thian-pa sudah tamat untuk selamanya.

Dengan sorot mata tajam si baju putih memandang ujung pedangnya, darah sudah menitik habis, ucapnya, "Berikutnya!"

Orang yang duduk di sebelah Hui-thian-pa berdiri perlahan dan tampil ke depan.

Perawakan orang ini kurus kering, muka pucat kuning, namun sinar matanya tajam, ia pun membawa sebuah bungkusan besar yang lekak-lekuk, isinya seperti bukan senjata.

Si baju putih meliriknya sekejap, katanya, "Jit-jiu-tay-sing Kiau Hui?"

"Ya," jawab si kurus kering alias Jit-jiu-tay-sing atau si monyet bertangan tujuh. Perlahan ia menuju ke pojok ruangan, dibukanya bungkusan dan isinya ternyata beberapa kantong senjata rahasia Piau yang berwarna-warni.

Kiau Hui mengikat setiap kantong senjata itu pada pinggangnya dengan teliti, seperti tempat kantong senjata itu sudah melalui perhitungan yang cermat dan jitu agar caranya mengambil dapat terlaksana dengan cepat dan bebas tanpa rintangan. Ia berbaju putih sehingga kantong senjata yang berwarna-warni itu menjadi hiasan yang menarik.

Pedang si baju putih terjulur ke bawah dan memandang Kiau Hui dengan dingin, setiap gerak-gerik hadirin yang berada di ruangan tiada seorang pun lolos dari sorot mata dingin si baju putih.

Setelah Kiau Hui berbenah, lalu ia berdiri tegak di pojok sana, serunya, "Orang she Kiau terkenal karena senjata rahasia yang kugunakan, selain ini tidak mempunyai keahlian lain. Untuk ini apakah Anda sudi memberi petunjuk seperlunya?"

"Boleh, silakan!" sahut si baju putih.

"Dalam ketujuh kantongku ini terisi senjata rahasia yang tak terhitung jumlahnya, pernah sekaligus kubinasakan 36 bandit Hok-gu-san," tutur Kiau Hui. "Sekarang Anda hanya melayaniku dengan pedang, mungkin takkan menguntungkan dirimu."

Ia bicara dengan suara datar, dalam keadaan bagaimana pun tidak memperlihatkan sesuatu emosi.

Si baju putih tidak bicara lagi, bahkan meliriknya saja tidak.

Padahal biasanya lawan yang berhadapan dengan Kiau Hui betapa pun tidak berani meremehkan dia dan kedua tangan Kiau Hui pasti akan diperhatikan, sebab dari tangan Kiau Hui itulah kemungkinan maut akan menyambar tiba. Tapi sekarang si baju putih ternyata tidak memedulikan tangannya, keruan ia heran dan mendongkol, tapi juga girang.

Dilihatnya semangat tempur si baju putih seakan-akan mengendur, pedang juga terjulur tak acuh ke depan, sama sekali tidak ada tanda siap tempur.

Pada saat itulah, mendadak kedua tangan Kiau Hui bergerak cepat, dua tangan seakan-akan berubah menjadi berpuluh tangan meraba kantong yang tergantung di pinggangnya. Inilah caranya menghamburkan senjata rahasia, kepandaian andalannya yang disegani, tidak ada orang tahu dari arah mana dan senjata rahasia apa yang akan dihamburkannya.

Apalagi jaraknya dengan si baju putih sekarang hampir dua tombak jauhnya, jika si baju putih ingin sekali tusuk membinasakan Kiau Hui jelas tidak mungkin.

Karena yakin dirinya sudah dalam posisi tak terkalahkan, barulah mendadak Kiau Hui membentak, berbareng berpuluh bintik sinar perak pun berhamburan.

Sekilas pandang hamburan berpuluh sinar perak ini seperti kacau tanpa perhitungan, tampaknya tidak ditujukan kepada si baju putih. Tapi setiap tokoh yang hadir di situ sama tahu bilamana berpuluh titik putih itu menyambar sampai di depan si baju putih, segera akan terjadi benturan dengan suara nyaring, ada yang terpental balik dan ada yang berputar untuk menyerang belakang si baju putih. Itulah cara menimpuk senjata rahasia yang amat mahir, dan sangat keji.

Siapa tahu, pada detik berbahaya itulah sekonyong-konyong si baju putih melompat ke atas, pandangan semua orang sama silau oleh berkelebatannya cahaya hijau menyelinap di tengah berhamburnya bintik perak. Menyusul lantas terdengar jeritan Kiau Hui, kontan ia roboh terjungkal, sebatang pedang telah menembus batok kepalanya dan memanteknya di lantai.

Pada saat yang sama, berpuluh bintik senjata rahasia itu baru membentur dinding, si baju putih tampak menempel di langit-langit rumah serupa cecak. Rupanya pedang digunakannya sebagai senjata rahasia untuk membunuh Kiau Hui.

Sama sekali Kiau Hui tidak menyangka pedang lawan akan disambitkan, ia cuma memerhatikan serangan sendiri dan lupa menjaga diri. Ketika diketahui cahaya hijau menyambar tiba secepat kilat, ingin menghindar pun sudah terlambat.

Sejak dia mulai turun tangan sampai roboh binasa, semua itu hanya berlangsung dalam sekejap saja, tatkala senjata rahasia membentur dinding dan rontok ke lantai, si baju putih juga lantas berdiri di depan Kiau Hui, pedang sudah dilolosnya kembali seperti tidak pernah terlepas.

Darah menyembur dari tubuh Kiau Hui sehingga baju putih penuh bintik merah darah.

Sisa ketujuh tokoh yang lain sama diam saja, semuanya memandang kematian seperti pulang ke rumah, tidak ada yang gelisah atau cemas.

Kembali empat lelaki kekar berlari masuk dan membungkus mayat Kiau Hui dengan kain putih dan diusung keluar.

"Dan siapa berikutnya?!" ucap si baju putih perlahan.

Orang yang duduk di sebelah Kiau Hui perlahan berdiri dan berkata, "Ji Bun-ti mohon petunjuk!"

Orang ini bertulang pelipis tinggi, pipi kempot, kaki dan tangan panjang besar, tubuh jangkung.

Dengan tak acuh si baju putih memandangnya sekejap dan berucap, "Tay-lik-sin-ciu, baik silakan mulai!"

Ji Bun-ti alias Tay-lik-sin-ciu atau si elang sakti bertenaga raksasa, ia pun membuka bungkusan senjata yang dibawanya, serentak sebatang toya tiga ruas terpegang di tangan dan mengeluarkan suara gemerantang.

*****

Sementara itu dua ratusan li di luar kota Lokyang, sebuah kereta besar ditarik dua ekor kuda sedang dilarikan secepat terbang. Penumpang dalam kereta adalah Ong Poan-hiap dan Oh Put-jiu.

Si muka kuda Kin Ji meringkuk di pojok karena Hiat-to tidur tertutuk. Kusir kereta adalah seorang lelaki kekar berbaju compang-camping, agaknya seorang anggota Kay-pang.

Sama sekali ia tidak kasihan kepada kedua ekor kuda itu, cambuknya tiada hentinya menghujani punggung kuda sehingga babak belur.

Berulang Ong Poan-hiap melihat cuaca dan bergumam, "Wah, terlambat ... terlambat ...."

"Terlambat bagaimana?" tanya Oh Put-jiu.

"Hari ini kesembilan tokoh Tiongciu berjanji akan berhadapan dengan jago pedang berbaju putih itu, saat ini mungkin mereka telah mengalami nasib

malang," ujar Ong Poan-hiap.

Oh Put-jiu menghela napas, katanya, "Manusia berusaha, Thian yang menentukan. Jika benar ...."

Mendadak Ong Poan-hiap menggebrak kabin kereta dan berteriak, "Untuk apa kau bicara lagi? Kalau bukan gara-gara keponakanmu itu dan buang-buang waktu, saat ini tentu sudah sampai di sana."

Oh Put-jiu tidak berani bicara lagi.

Ong Poan-hiap masih terus mengomel panjang-pendek, tidak cuma mulut saja mengomel, perutnya juga mencaci maki, jadi dua macam suara makian bercampur baur serupa dua orang yang sedang bertengkar. Oh Put-jiu merasa geli dan juga mendongkol karena menjadi sasaran makian orang.

Sekonyong-konyong kuda meringkik, kereta pun berguncang hebat, tahu-tahu kereta selip ke tepi jalan.

"Ada apa?" bentak Ong Poan-hiap.

Sembari bicara ia terus mendorong pintu kereta dan begitu lenyap suaranya ia sudah berada di luar, sungguh cepat luar biasa reaksinya.

Ternyata salah seekor kuda sudah menggeletak binasa, kuda yang lain juga sempoyongan hendak roboh, mulut tampak berbusa.

"Ai, kuda ini pun tidak berguna lagi," ucap si kusir dengan menyesal.

Ong Poan-hiap tampak gelisah, katanya sambil mengentak kaki, "Sialan, pada saat genting justru selalu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Cukat Tong bilang kau seorang kusir mahir, kenapa juga tidak becus begini?"

Si kusir menunduk, jawabnya, "Hamba sudah berusaha sekuat tenaga, namun kedua ekor kuda ini .... Ai, sebenarnya kedua ekor kuda ini pun kuda pilihan, tapi betapa hebat kuda ini juga tidak tahan dilarikan secara begini."

Ong Poan-hiap tidak sabar lagi, ia melompat maju, katanya, "Bila terlihat ada kereta lalu hendaknya segera dicegat, siapa pun penumpangnya harus diturunkan dulu. Habis itu gunakan kudanya dan segera menyusul ke Lian-hun-ceng, tahu?"

Belum lagi si kusir menjawab, segera Oh Put-jiu bertanya, "Cianpwe hendak pergi ke mana?"

"Kuberangkat dulu ke sana, akan kucari akal untuk mengulur waktu ...." belum lanjut ucapannya segera Ong Poan-hiap berlari pergi.

Anggota Kay-pang yang menjadi kusir, Ma Liang, menghela napas, ucapnya, "Tak tersangka Ong-cianpwe sedemikian keras wataknya. Ai, kenapa beliau tidak pikir tiada kuda di dunia ini yang bisa lebih cepat daripada kakinya ...."

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba dari kejauhan ada suara derap lari kuda, bayangan kereta pun kelihatan, betapa cepat datangnya kereta ini kalau tidak disaksikan sendiri sungguh sukar dipercaya ....

*****

Di ruang pendopo Lian-hun-ceng sekarang, kecuali jago pedang si baju putih, kesembilan tokoh utama Tiongciu kini tersisa lima orang saja.

Si baju putih tidak ada tanda kelelahan, hanya sikapnya tambah tak acuh, setelah memandang hadirin sekejap, lalu bergumam. "Masih ada empat ...."

"Lima!" tukas Ti-sing-jiu Pang Jing.

"Kau tidak setimpal bergebrak denganku," jengek si baju putih tanpa meliriknya.

Air muka Pang Jing berubah, teriaknya gusar, "Kenapa ...."

"Yang ingin kutempur adalah jago silat dan bukan pengecut," jengek si baju putih.

Muka Pang Jing sebentar merah sebentar pucat, sejenak kemudian ia tergelak, katanya, "Biarpun engkau tidak sudi bergebrak denganku, kukira engkau pun tidak dapat bertindak sesukamu."

"Jika aku tidak mau turun tangan, siapa pun tidak dapat memaksaku," ucap si baju putih dengan ketus.

Ti-sing-jiu Pang Jing terbahak-bahak, katanya, "Setiba di sini ...."

"Setiba di sini lantas kau mau apa?" bentak si baju putih, mendadak ia bergerak cepat menyelinap ke tengah-tengah gerombolan orang banyak di halaman sana, di mana ia lewat segera terdengar jerit kaget orang banyak.

Hanya sekejap saja si baju putih sudah putar balik ke tengah ruangan sambil mengempit berpuluh batang golok, sekali pentang tangan, berpuluh golok itu dibuangnya ke lantai hingga menerbitkan suara gemerantang keras.

Dengan pandangan mengejek ia hanya melirik Pang Jing tanpa bicara. Sikapnya yang angkuh itu seakan-akan hendak bilang. "Biarpun kau pandang tempat ini serupa tembok baja dan dinding besi, bagiku justru tidak lebih serupa daerah tak bertuan."

Air muka Pang Jing kelihatan pucat, seperti ingin cari alasan untuk bicara lagi, namun si baju putih tidak menghiraukannya pula, jengeknya, "Masih ada empat orang, siapa berikutnya?"

Seorang lelaki bermata besar dan beralis tebal tampil ke muka. Di antara kesembilan tokoh Tiongciu, usia orang ini kelihatan paling muda, yaitu antara 26-27 tahun, tapi justru paling gagah perkasa, langkahnya kuat mantap. Begitu ia merobek bungkusan senjata, segera terlihat sepasang senjata aneh, serupa gaetan dan seperti gancu.

"Thi-un-hou?" ucap si baju putih sambil memandang senjata orang.

"Betul," jawab si lelaki alis tebal.

"Sudah lama kudengar Jit-song-cian (tombak gugur tujuh) Thi-un-hou

merupakan tokoh kedelapan di antara ke-13 jenis senjata aneh zaman ini, kuyakin pasti dapat belajar kenal dengan jurus seranganmu yang hebat!"

Sisa keempat tokoh yang lain saling pandang sekejap, semua merasa kejut dan heran dari mana jago pedang dari lautan sana bisa sedemikian hafal terhadap seluk-beluk dunia persilatan di daratan Tionggoan.

"Maaf, senjataku ini meliputi empat jurus dan tiga daya guna, terpaksa tidak dapat kujelaskan satu per satu," kata Thi-un-hou sambil angkat senjata Jit-song-cian.

"Tidak soal, silakan!" kata si baju putih.

Tapi sebelum pertarungan sengit terjadi, tiba-tiba terdengar bentakan orang di luar sana, "Jangan bergebrak dulu!"

Baru terdengar suaranya serentak seorang melayang tiba secepat terbang.

Jit-song-cian diturunkan kembali oleh Thi-un-hou. Ti-sing-jiu Pang Jing berempat juga melengak, tapi sekilas pandang legalah perasaan mereka, kata Pang Jing, "Syukur akhirnya Ong-heng datang juga."

Kiranya orang yang melayang tiba ini memang benar si tokoh aneh Ong Poan-hiap adanya, kelihatan bajunya basah kuyup, dengan napas agak terengah sampai sekian lama ia tidak sempat bicara.

Ternyata jarak perjalanan dua ratus li jauhnya telah ditempuhnya dalam waktu dua jam, betapa mengejutkan Ginkangnya sungguh sukar dilukiskan. Dan dengan sendirinya tenaga yang terkuras juga sukar dibayangkan.

Si baju putih memandangnya sekejap dengan dingin, ucapnya kemudian. "Memang Ginkang yang hebat!"

"Te ... terima kasih," kata Ong Poan-hiap dengan tersengal, sekilas pandang ia pun terkejut serunya, "He, Kiau-losam, Ji Bun-ti dan ...."

"Mereka sudah sama gugur," tutur Pang Jing dengan suara berat.

Ong Poan-hiap duduk dengan lemas dan termangu-mangu sekian lama.

Pek-ih-kiam-kek berdiri di depan Ong Poan-hiap, ucapnya sekata demi sekata, "Boleh silakan kau turun tangan."

"Kedatangan Ong-toako bukan untuk bertempur," teriak Thi-un-hou.

"Jika tidak untuk bertanding, buat apa datang kemari?" jengek si baju putih.

Serentak Ong Poan-hiap melompat bangun dan berteriak, "Kedatanganku hanya membawakan surat tantangan bagi jago pedang nomor satu di dunia, engkau diharap pergi ke ...."

"Jago pedang nomor satu?" jengek si baju putih. "Hm, biarpun benar jago pedang nomor satu juga harus tunggu giliran sampai pertandingan di sini selesai. Apalagi siapa yang percaya dia benar jago pedang nomor satu?"

"Setelah kau periksa surat tantangannya tentu tidak ragu lagi bergebrak dengan orang lain," tutur Ong Poan-hiap. "Malahan segera engkau akan percaya pengirim

surat tantangan ini memang benar jago nomor satu."

"Di mana surat tantangan itu?" tanya si baju putih.

"Tunggu sebentar dan segera akan diantar kemari," jawab Ong Poan-hiap.

"Tunggu? Memangnya harus tunggu berapa lama?" tanya Pek-ih-kiam-kek.

"Paling lama dua jam lagi," ujar Ong Poan-hiap.

Si baju putih berpikir sejenak, katanya kemudian, "Baik, akan kutunggu!"

Segera ia duduk di lantai tanpa bergerak lagi. Agaknya ia dapat duduk di mana pun, setiap tempat dapat dijadikan tempat tinggal, ia bahkan dapat tidak makan-minum berhari-hari, makanan busuk dan air kotor pun dapat ditelannya, sebab kecuali "ilmu silat", rasanya tiada urusan lain yang terpikir olehnya.

*****

Ketika itu Oh Put-jiu dan Ma Liang menyaksikan dari kejauhan kereta itu datang secepat terbang, mereka terkejut dan heran juga gembira.

"Cepat amat kuda ini," ucap Oh Put-jiu sambil mengusap keringat.

"Ya, sejak kecil aku sudah berkawan dengan kuda, sampai kini sudah 20 tahun dan belum pernah kulihat kuda secepat ini," ujar Ma Liang dengan gegetun.

Belum lenyap suaranya kereta itu sudah mendekat.

Serentak Oh Put-jiu melompat ke tengah jalan sambil membentak, "Berhenti!"

Disangkanya kereta yang dilarikan secepat itu pasti sukar berhenti mendadak, maka sebelumnya ia sudah siap bila perlu akan mencemplak ke atas kereta itu.

Siapa tahu kusir kereta itu lantas bersuit, kedua ekor kuda serentak berjingkrak dan berhenti seketika.

Terlihat kusir itu memakai topi lebar sehingga menutupi mata alisnya, meski habis berlari cepat, kedua ekor kuda itu tetap kelihatan gagah perkasa dan menyenangkan.

Ma Liang seorang ahli kuda dan juga pencinta kuda, begitu melihat kedua ekor kuda bagus ini, seketika ia sangat tertarik, ia coba mendekatinya dan meraba bulu surinya.

Oh Put-jiu memberi hormat, ucapnya, "Kebetulan Cayhe ada urusan penting, mohon pinjam pakai kudamu sebentar ...."

"Hehe, apa kau gila?" sahut si kusir dengan terkekeh, suaranya ketus, logatnya aneh.

Selagi Oh Put-jiu melenggong, terdengar Ma Liang sedang berseru kaget, "Hah, Han-hiat-po-ma (kuda mestika berkeringat merah darah)!"

Kiranya tangannya yang mengusap tubuh kuda itu berlepotan dengan air keringat kuda yang berwarna merah serupa darah.

Keruan Oh Put-jiu tambah terkejut, katanya kemudian, "Sahabat di dalam kereta ...."

Tiba-tiba penumpang kereta terbahak-bahak dan berkata, "Hahaha, dicari-cari tidak ketemu, didapatkan tanpa susah payah ... haha, bagus, bagus sekali!"

Cara bicara orang ini pun berlogat aneh dengan kalimat tidak teratur, tapi segera Oh Put-jiu berseru kaget, "Hah, Jian-kiam-kiu (bola seribu tahil emas)!"

Dan ketika penumpang kereta itu keluar, ternyata benar dia inilah si pendek buntak berbaju emas itu, Kam Sun adanya.

Kam Sun tersenyum misterius sambil memandang sekitarnya, lalu berkata, "Bagus, cuma kau sendirian di sini, bukankah Kin-heng juga berada dalam kereta?"

Oh Put-jiu saling mengedip dengan Ma Liang, tanyanya kemudian, "Apakah kau susul kemari hendak mencari si muka kuda? Haha, bagus ...."

Berbareng sebelah tangan Oh Put-jiu lantas menghantam.

Tak tersangka bentuk tubuh Kam Sun yang bundar buntak itu dapat bergerak dengan cepat dan lincah, sedikit mengegos dapatlah pukulan itu dihindarkan. Gerak tubuhnya yang aneh itu serupa bola menggelinding di tanah.

Dalam pada itu Ma Liang juga telah memegang kaki si kusir dan diseret turun.

"Kurang ajar ...." damprat si kusir dengan gusar.

Tapi sebelum orang berdiri, sekali angkat dan disengkelit, kontan kusir itu dibanting lagi hingga setengah kelengar.

Kusir itu sebenarnya terhitung jago kerajaan Wan yang tangguh tapi menghadapi Ma Liang sama sekali ia tidak bisa berkutik.

Di sebelah sana Oh Put-jiu tampak berulang menghadapi serangan berbahaya.

Kelihatan tubuh Kam Sun berguling kian kemari, Oh Put-jiu terkurung di tengah dan cuma diserang melulu tanpa bisa balas menyerang.

Dalam keadaan begitu, kepandaian gulat Ma Liang tidak dapat memberi bantuan apa-apa, apalagi Kungfu Kam Sun memang sangat aneh, setiap kali ia menyerang, kena atau tidak, juga tidak peduli lawan balas menyerang atau tidak, selalu ia menggelinding pergi lagi.

Kungfu seperti ini, memang sulit orang hendak melukainya, tapi begitu pula sama sulitnya dia hendak melukai lawan.

Sungguh Ma Liang tidak pernah melihat cara berkelahi pengecut semacam ini.

Selagi bingung, tiba-tiba Oh Put-jiu berteriak, "Aha, bagus, Ong-toasiok datang!"

"Di mana?!" tanya Kam Sun sambil melompat bangun.

Belum lenyap suaranya, kontan Oh Put-jiu menjotos dada orang, menyusul kaki pun mendepak, kontan Kam Sun terpental dan terguling-guling.

Oh Put-jiu merasa tubuh orang yang terpukul olehnya terasa lunak sekali, sedikit pun sukar melukainya. Keruan ia terkejut dan heran.

Siapa tahu, meski tidak terluka, tapi begitu melompat bangun lagi segera Kam Sun kabur secepat terbang.

Ma Liang geleng-geleng kepala, geli dan gemas, ucapnya, "Dasar pengecut!"

Oh Put-jiu tersenyum, katanya, "Kungfu orang ini sebenarnya di atasku, jika tahu dia takut mati, tentu sejak tadi kukerjai dia. Akhirnya cuma kugertak dia, waktu ia kaget dan melompat bangun, dapatlah kujotos dan depak dia hingga kabur ketakutan."

Memandangi Oh Put-jiu yang berkepala besar itu dan selalu mengulum senyum, diam-diam ia kagum juga bahwa si kepala besar ini ternyata juga dapat menggunakan akal dan tetap berlaku tenang meski keadaan cukup mencemaskan.

Dengan tertawa Oh Put-jiu berkata pula, "Apa pun juga kita harus terima kasih atas bantuannya mengantarkan kedua ekor kuda pusaka ini. Ayo lekas memindahkan si muka kuda ke sini dan segera kita berangkat agar tidak membuat gelisah Ong-locianpwe."

Keduanya lantas bekerja cepat, tapi ketika mereka membuka pintu kereta semula, tanpa berjanji keduanya menjerit berbareng dan berdiri melongo seperti patung.

Ternyata si muka kuda Kin Ji yang semula meringkuk di dalam kereta kini telah menghilang ....

*****

Sang surya sudah semakin tinggi di tengah cakrawala, perkampungan Lian-hun-ceng yang luas itu masih dalam keadaan sunyi senyap.

Sinar sang surya pada akhir musim rontok tidak terlampau terik, namun beberapa ratus lelaki kekar yang berkumpul di halaman itu sama mandi keringat dan baju sudah basah kuyup.

Ong Poan-hiap, Thi-un-hou dan Pang Jing berenam sama duduk bersandar dinding, semuanya sama menatap ke arah pintu dan kelihatan gelisah sekali.

Akan tetapi si baju putih tetap duduk tanpa bergerak serupa patung, baju putih tampak kekuning-kuningan tersorot sinar matahari sehingga menambah bentuknya yang misterius.

"Sialan, kenapa belum lagi muncul?" gumam Ong Poan-hiap.

Mendadak si baju putih berdiri, dengusnya, "Dua jam sudah lalu!"

"Oo, sudah dua jam? ...." tukas Ong Poan-hiap dengan kikuk.

"Di mana surat tantangan jago pedang nomor satu itu?" tanya si baju putih.

"Kukira satu ... satu jam lagi pasti akan datang," jawab Poan-hiap dengan ragu.

"Sudah kunyatakan menunggu dua jam, maka cuma dua jam saja kutunggu," jengek si baju putih ketus. "Waktu hanya tersia-sia untuk menunggu sesuatu yang tidak jelas, hal ini tidak sesuai jiwa orang persilatan."

"Memangnya yang kau tahu cuma Pi-bu (bertanding silat), Lian-bu (berlatih silat), dan jiwa persilatan segala sehingga urusan lain tidak kau peduli lagi?"

"Apakah engkau tidak tahu di dunia ini selain ilmu silat masih ada urusan lain yang menyenangkan, masih banyak kesenangan orang hidup, apakah semua itu tidak ingin kau nikmati lagi?" tukas Pang Jing.

Perlahan si baju putih menjawab, "Jiwaku sudah kupersembahkan kepada ilmu silat dan urusan lain tidak perlu kupikirkan."

Suaranya perlahan, tapi tegas dan pasti tanpa ragu.

Ong Poan-hiap menghela napas. "Kau sungguh seorang keranjingan ilmu silat, seorang gila silat ...."

Si baju putih tidak bicara lagi, perlahan ia angkat pedangnya dan berucap, "Silakan!"

Serentak Thi-un-hou berdiri, katanya, "Jika demikian, biar aku ...."

Pada saat itulah mendadak terdengar suara ribut di luar, orang banyak sama berteriak, "Itu dia, sudah datang ... sudah datang ...."

Di tengah suara sorak ramai itu terseling pula derap kaki kuda.

Hanya sekejap saja dua ekor kuda lari datang lantas serentak berhenti, dua penunggang kuda lantas berlari masuk dengan cepat.

"Hah, Put-jiu, kau datang tepat ...." belum lanjut ucapan Ong Poan-hiap, mendadak air mukanya berubah dan bertanya, "Hei, di ... di mana Kin Ji itu?"

Dengan napas masih terengah Oh Put-jiu menjawab dengan menunduk, "Dia ... dia hilang ...."

Kejut dan gusar Ong Poan-hiap, teriaknya beringas, "Hilang katamu? Dalam keadaan Hiat-to tertutuk, mengapa dia bisa hilang?"

Malu dan juga menyesal Oh Put-jiu, secara ringkas ia ceritakan apa yang terjadi.

Berulang Ong Poan-hiap mengentak kaki, teriaknya dengan gusar, "Wah, bagaimana ... bagaimana baiknya sekarang? .... Kau tahu betapa banyak tokoh Bu-lim akan gugur karena kejadian ini?!"

Oh Put-jiu tidak berani menanggapi. Kening Ong Poan-hiap tampak penuh butiran keringat, dengan sedih ia berkata pula, "Siapa ... siapa yang menculik Kin Ji? Siapakah yang tega bertindak sekeji itu? ...."

Meski Thi-un-hou dan lain-lain sudah bertekad akan berkorban bagi ilmu silat, tapi harapan hidup yang baru timbul sekarang terputus lagi, betapa pun tertampil juga perasaan kecewanya.

Dengan tergagap Oh Put-jiu bertutur, "Jika tidak keliru dugaanku, orang yang menculik Kin Ji itu dalam waktu singkat akan muncul di sini."

"Mana mungkin, memangnya dia sengaja mengantar kematian ke sini?" ujar Ong Poan-hiap dengan gusar.

Semua orang juga merasakan dugaan Oh Put-jiu itu tidak masuk akal.

Hanya Pang Jing saja yang berucap dengan halus kepada Oh Put-jiu, "Coba ceritakan alasanmu?"

"Menurut pendapatku, jika tujuan orang itu bukan sengaja menyelamatkan si muka kuda Kin Ji, itu berarti tiada gunanya ia menculik Kin Ji kecuali hendak menggunakannya sebagai sandera." kata Oh Put-jiu. "Jika begitu halnya, yang hendak diperas adalah kita sendiri, maka untuk itu dalam waktu sesingkatnya dan pada detik yang gawat dia pasti akan muncul di sini, sebab terlambat sedikit saja berarti nilai Kin Ji akan merosot keras."

Semua orang terkesiap oleh cerita Put-jiu itu, mereka tidak mengira si kepala besar ini dapat mengemukakan dalil yang tak terpikir oleh orang lain ini. Mau tak mau Ong Poan-hiap manggut-manggut, "Ya, memang masuk di akal, mungkin ...."

Sekonyong-konyong pandangan semua orang terasa kabur, sesosok bayangan orang melayang masuk, orang ini berbaju cokelat, muka kaku tanpa emosi, ternyata Bok-long-kun adanya.

Tanpa pikir lagi segera Oh Put-jiu tahu yang menculik Kin Ji pastilah Bok-long-kun, segera ia memberi tanda kepada Ong Poan-hiap, desisnya, "Apa yang kuterka mungkin tidak keliru."

Walaupun sebagian besar orang yang berada di situ tidak kenal Bok-long-kun, tapi melihat bentuknya segera mereka sama tahu dia pasti tokoh Jing-bok-kiong yang ditakuti itu.

Ong Poan-hiap lantas melangkah maju sambil membentak, "Di mana Kin Ji?!"

"Hehe, cerdik juga Anda," jawab Bok-long-kun dengan terkekeh. "Memang betul, si muka kuda itu memang berada padaku. Tapi bila kalian ingin melihat dia, kurasa tidak begitu mudah."

"Apa syaratmu, lekas katakan saja," desak Ong Poan-hiap.

"Hehe, Anda memang orang yang suka terus terang," ujar Bok-long-kun. "Syaratku kiranya tidak sulit. Pertama, kalian harus berusaha mendapatkan Tay-hong-ko bagiku dari tempat Ci-ih-hou."

Tanpa pikir Ong Poan-hiap menjawab, "Itu tidak sulit."

"Ah, janganlah terlalu cepat kau sanggupi, aku menjadi kurang percaya," ucap Bok-long-kun.

"Asalkan lebih dulu kau bawa Kin Ji ke sini urusan apakah pasti akan kupenuhi," teriak Ong Poan-hiap. "Tokoh Kangouw serupa kita selalu mengutamakan janji, sekali bicara tidak nanti dijilat kembali. Apalagi orang she Ong, masa kuingkar janji padamu?"

Bok-long-kun menatapnya sejenak, katanya kemudian, "Baik, setelah kau dapatkan Tay-hong-ko, tentu akan kusuruh orang untuk mengambilkan. Cuma syaratku tidak cuma satu itu, syarat lain juga bukan kutujukan padamu."

"Siapa yang kau tuju?" tanya Ong Poan-hiap.

Pandangan Bok-long-kun beralih ke arah Oh Put-jiu, dikeluarkannya sebuah botol kecil, katanya, "Obat dalam botol ini tanpa warna dan tidak berbau, dicampur ke dalam air minum atau makanan tidak nanti diketahui orang."

"Apakah maksudmu menyuruhku memberikan obat ini kepada Po-ji dan minta dia mencampurkannya ke dalam minuman atau makanan Cui Thian-ki?" tanya Oh Put-jiu.

"Hehe, memang betul begitulah ...." Bok-long-kun terkekeh-kekeh.

"Urusan ini pun mudah, biarpun pekerjaan berpuluh kali lebih sulit juga takkan kutolak," kata Oh Put-jiu. "Apalagi sudah lama kami merasa benci terhadap perempuan she Cui itu."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Meski diriku bukan tokoh ternama, paling tidak juga anak murid perguruan terhormat dan sama sekali takkan ingkar janji, untuk ini mohon Cianpwe jangan khawatir."

Ia terus terima botol kecil itu dan disimpan baik-baik, sikapnya kelihatan sukarela tanpa paksaan sedikit pun.

Bok-long-kun tampak sangat senang, ia menengadah dan tertawa, katanya, "Tindakanku biasanya tidak suka memepetkan orang hingga habis-habisan, bila kalian suka bicara secara blak-blakan pasti kulayani secara terbuka pula."

Belum lenyap suaranya ia terus melompat keluar, hanya sebentar saja ia sudah masuk lagi dengan membawa seorang, siapa lagi kalau bukan Kin Ji si muka kuda.

Rambut si muka kuda tampak semrawut, muka bengkak mata merah dan sedang melototi Bok-long-kun dengan penuh rasa benci, agaknya Bok-long-kun tidak lupa pada dendam kejadian yang lalu, sehingga telah menghajar si muka kuda.

"Blang", begitu masuk segera Bok-long-kun membanting si muka kuda ke lantai.

Ong Poan-hiap merasa lega melihat orang yang diharapkan dalam keadaan baik-baik, cepat ia membangunkannya dan bertanya, "Ini dia surat tantangannya!"

"Ini terhitung surat tantangan apa?" jengek si baju putih.

Biasanya dia tidak pernah memperlihatkan sesuatu perasaan kejut atau heran meski melihat sesuatu yang luar biasa, tapi sekarang tidak urung nadanya terdengar mengunjuk rasa heran.

Segera Ong Poan-hiap merobek baju Kin Ji sehingga kelihatan ketujuh bekas luka yang kini sudah kering, sekilas pandang bekas luka itu tidak ada sesuatu yang

janggal, hanya saja bagian luka itu terletak pada Hiat-to penting di tubuh manusia, bilamana tusukan itu lebih dalam satu senti, tentu jiwa sasarannya sudah melayang.

Sebelum Ong Poan-hiap memberi penjelasan, pandangan si baju putih sudah tertarik oleh bekas luka itu, tanpa terasa ia melangkah perlahan mendekati Kin Ji.

Suasana sunyi senyap, setiap orang sama menanti reaksi si baju putih setelah memeriksa bekas luka itu, perasaan semua orang tertekan seakan-akan tertindih barang berat.

Kelihatan wajah si baju putih yang pucat itu bersemu kemerahan yang penuh semangat, sorot matanya yang selalu dingin itu juga menampilkan emosi yang terbakar.

Sekonyong-konyong tangan si baju putih bergerak cepat, sekaligus ia tepuk tujuh kali di tubuh Kin Ji, setiap tepukan itu tepat pada bagian bekas luka itu.

Kin Ji menjerit, pernapasan yang sesak sejak terluka itu mendadak terembus dan terasa lega, sekuatnya meronta lepas dari pegangan Ong Poan-hiap dan lari keluar, tapi baru beberapa langkah dekat pintu lantas jatuh tersungkur.

Si baju putih tidak memandangnya lagi, ia angkat pedangnya dengan ujung ke atas dan kelihatan agak gemetar, dengan suara agak gemetar juga ia berseru, "Haha, akhirnya ada juga seorang yang dapat menjadi tandinganku ...."

Mendadak ia berlutut dan menunduk, rambutnya yang panjang terurai, ia seperti lagi mengheningkan cipta, seolah-olah sedang berterima kasih kepada Thian yang telah memberi seorang lawan, seperti juga lagi memuji kebesaran Tuhan yang dapat menciptakan seorang kesatria yang dapat menjadi tandingannya.

Semua orang sama melongo dan entah bagaimana perasaannya. Oh Put-jiu terharu juga oleh adegan yang aneh ini.

Tiba-tiba terdengar orang menjerit kaget disertai ringkik kuda, tahu-tahu Bok-long-kun melayang ke sana.

Kiranya pada saat semua orang meleng mendadak si muka kuda alias Kin Ji mencemplak ke atas kuda berkeringat darah yang ditunggangi Oh Put-jiu waktu datang tadi dan dilarikan secepat terbang.

Kin Ji memang orang kerajaan Wan, negeri yang terkenal menghasilkan kuda ternama, dengan sendirinya kepandaiannya naik kuda jarang ada bandingannya.

Begitu memburu keluar, serentak Bok-long-kun mencemplak kuda merah satunya lagi. Beberapa lelaki kekar segera menubruk maju hendak mencegah, tapi mereka tidak ada artinya bagi Bok-long-kun, hanya dengan sebelah tangan dan sebelah kaki saja, kontan beberapa orang itu dihantam dan didepak terjungkal.

"Jangan lupa apa yang telah kau sanggupi ...." sambil berseru kuda Bok-long-kun lantas membedal secepat terbang, hanya sebentar saja lantas menghilang.

"Sayang, sayang!" berulang Ma Liang mengentak kaki. "Kuda ... kuda keringat darah itu ...."

"Memang bukan milik kita, kenapa mesti dibuat sayang?" ujar Oh Put-jiu dengan

tertawa.

Walaupun terjadi keributan, namun si baju putih tetap diam saja tanpa bergerak. Setelah sekian lama barulah ia berdiri, katanya, "Orang yang menggunakan pedang sebagai surat tantangan sekarang berada di mana?"

"Di pantai laut timur." tutur Ong Poan-hiap.

"Harap membawaku ke sana," kata si baju putih.

"Cayhe siap untuk berangkat," sahut Oh Put-jiu.

Si baju putih memandangnya sekejap dan berkata, "Baik, ayo berangkat!"

Ketika melangkah sampai di ambang pintu, mendadak ia membalik tubuh dan berkata, "Semangat ilmu silat laksana mendaki gunung, bilamana dapat mendaki puncak tertinggi, gunung lain tidak perlu didaki lagi."

Sampai di sini, ia terus melangkah pergi tanpa berpaling pula.

Kawanan lelaki kekar yang berkerumun di luar sama memberi jalan baginya, tertampak rambutnya berkibar tertiup angin, wajah tetap dingin, setiap langkahnya tetap sama jaraknya, tegap dan mantap, seakan-akan segala urusan di dunia ini tidak mungkin dapat mengubah pendiriannya yang kukuh dan jangan harap pula akan merintangi tujuannya mendaki puncak tertinggi ilmu silat.

Oh Put-jiu lantas mohon diri juga kepada semua orang dan menyusul pergi bersama si baju putih.

Segera Thi-un-hou berteriak, "Pertarungan di pantai laut ini pasti lain daripada yang lain, betapa pun aku tidak mau kehilangan kesempatan baik ini, sekarang juga ingin kuberangkat ke sana."

Pang Jing juga berseru, "Betul, setiap orang persilatan tentu tidak mau sia-siakan tontonan yang tidak pernah terjadi ini, untung di sini banyak tersedia kuda bagus, jika mau, hadirin silakan menggunakan kuda dan mari berangkat bersama."

"Selama hidupku tidak biasa naik kuda," sela Ong Poan-hiap dengan tersenyum. "Maka biarlah kuberangkat lebih dulu, sepanjang jalan juga sekalian kusiarkan berita besar ini agar kawan Kangouw sama berangkat ke sana untuk menyaksikan pertarungan menarik ini, sekaligus juga dapat memberi bantuan semangat kepada Ci-ih-hou."

Selagi semua orang bermaksud mengantar keberangkatannya, siapa tahu sekali berkelebat bayangannya, tahu-tahu Ong Poan-hiap sudah pergi jauh.

*****

Jago pedang akan bertanding di pantai timur. Jago pedang nomor satu zaman ini, Ci-ih-hou, akan bertanding dengan tokoh misterius berbaju putih yang berulang membinasakan puluhan tokoh Kangouw, berita ini dalam waktu singkat telah tersiar ke mana-mana.

Tokoh Gak-keh-jiang Gak Hiong yang terkenal dengan tombaknya saat itu sedang minum arak, begitu menerima berita itu serentak ia taruh cangkir arak dan langsung berangkat ke pantai timur, sampai kawan yang asyik minum arak bersama dia juga tidak diberi tahu.

Hoyan Siu, si cambuk kilat, saat itu sibuk mencuci kudanya dengan telanjang badan, demi mendengar kabar itu, tanpa pamit pada keluarganya langsung ia memakai bajunya dan mencemplak ke atas kuda, terus berangkat.

Liong-hou-to Tu Cing, si golok naga dan harimau, ia habis makan dan sedang berjalan-jalan mencari angin, tiba-tiba dilihatnya Hoyan Siu membedal kudanya lewat secepat terbang, segera ia tanya kawan itu ada urusan apa, begitu tahu peristiwa yang akan terjadi di pantai timur itu, segera ia pun mencemplak dan membonceng kuda Hoyan Siu.

Di kota Buhoh, si tangan kilat Tau Ji-peng dan si golok terbang Nyo Se-gi, karena berebut pasar barang dagangan keduanya sama membawa anak muridnya dan bermaksud perang tanding. Tapi begitu mendapat kabar pertarungan yang akan berlangsung di pantai timur, serentak runtuh semangat tempur mereka, akhirnya kedua orang menumpang sebuah kereta dan berangkat bersama ke pantai timur, banjir darah yang hampir timbul antara kedua pihak seketika urung terjadi.

Ada orang lain lagi yang menerima berita melalui macam-macam cara, maka sebelum si baju putih bersama Oh Put-jiu melintasi wilayah Soatang, lebih dulu berita pertarungan itu sudah tersebar sampai di pantai.

Sepanjang jalan, di mana dan kapan saja, setiap orang persilatan, asalkan mendengar berita yang menggemparkan itu, yang asyik makan bisa segera meninggalkan santapannya, yang lagi berjudi bisa serentak bubar, semuanya ditinggalkan untuk segera berangkat menyaksikan pertarungan yang unik itu.

Gembong bajak laut Ci-si-liong Siu Thian-ce, si naga jenggot merah, sudah memperhitungkan kedatangan para pahlawan persilatan, maka beberapa hari ia perintahkan anak buahnya dengan kerja lembur memasang puluhan, bahkan ratusan rumah papan di sekitar pantai. Tamu yang datang terlambat sedikit tetap tidak mendapatkan pondokan. Tapi banyak orang yang biasa hidup mewah di rumah, demi menyaksikan pertarungan yang luar biasa ini mereka rela tidur di tempat terbuka beralaskan tikar.

Hanya dalam beberapa hari saja orang sama berjubel di pantai timur, kapal layar pancawarna yang berlabuh di tengah laut itu tampak gemerlapan di kejauhan.

Menjelang magrib, si baju putih dan Oh Put-jiu sudah menyeberangi sungai Lu.

Sepanjang jalan jago pedang misterius itu selalu memilih jalan kecil yang sepi, melalui hutan belukar dan tidak mau melalui jalan raya, jiwanya seakan-akan sudah dipersembahkan kepada ilmu silat, urusan lain tidak ada yang terpikir olehnya.

Jika sudah lelah dalam perjalanan, di mana pun mereka lantas menggeletak terus tidur, biarpun di tengah hutan belukar juga tidak peduli. Kalau lapar, dengan batu ia timpuk burung atau kelinci untuk dijadikan makanan secara mentah.

Hidup secara primitif serupa manusia purba ini, jika orang lain, sungguh satu hari saja tidak betah. Namun Oh Put-jiu memang aneh pembawaannya, ia dapat menyesuaikan diri dengan siapa pun.

Asalkan tempat yang dapat dibuat tidur tokoh berbaju putih itu, ia pun dapat ikut tidur dengan nyenyak. Bilamana si baju putih doyan, makanan mentah pun dapat diganyangnya.

Jika wajah si baju putih selalu dingin kaku, sebaliknya Oh Put-jiu selalu tersenyum simpul. Bila si baju putih jarang bicara, sama sekali Oh Put-jiu tidak ambil pusing.

Hari itu mereka sudah menyeberangi sungai Lu, keduanya melanjutkan perjalanan sejak pagi hingga magrib, meski si baju putih tetap tidak letih sedikit pun, namun Oh Put-jiu sudah kehabisan tenaga dan bertahan sekuatnya.

Walaupun langkahnya sudah berat, namun Put-jiu tetap tersenyum, sama sekali tidak mengeluh.

Tiba-tiba si baju putih memandangnya sekejap, lalu berhenti dan duduk.

Diam-diam Put-jiu menghela napas lega, cepat ia pun duduk dan berbaring, anggota badan terasa longgar seluruhnya, sukar diceritakan enaknya, biarpun disediakan hadiah sebesar gunung juga ia tidak mau melangkah lagi.

Mendadak terdengar si baju putih menengadah dan menarik napas panjang sambil bergumam, "Pek Sam-kong, sungguh lelaki sejati!"

Sudah sekian lama Oh Put-jiu menempuh perjalanan dengan dia, sekarang ucapan orang yang pertama adalah memuji gurunya, tentu saja ia terkejut dan juga senang, ia menjadi bingung dan entah apa yang dikatakan.

Selang sebentar lagi, kembali si baju putih berkata, "Kau pun boleh juga."

Kalimat singkat ini tercetus dari mulut tokoh semacam si baju putih, sungguh jauh lebih berharga daripada ucapan beribu orang lain.

"Terima ... terima kasih ...." ucap Oh Put-jiu dengan tergagap.

Si baju putih menengadah memandangi langit biru kelam dan tidak bicara lagi. Oh Put-jiu tidak berani mengganggunya.

Saat itu cuaca sudah mulai gelap, bumi raya ini terasa sunyi sepi, angin meniup sepoi-sepoi entah apa yang sedang dipikirkan tokoh misterius itu.

Memandangi profil orang yang serupa patung itu, timbul perasaan haru Oh Put-jiu, pikirnya dengan gegetun, "Apakah selama hidupnya selalu dirundung kesepian seperti ini? Memangnya dia tidak mempunyai seorang pun sanak keluarga atau sahabat? Apa saja yang dikerjakannya selama hidup ini? Apa yang dipikirkannya? Ai, dia dapat mencapai puncaknya ilmu silat, siapa pula yang dapat ikut menikmati puncak keberhasilannya? Siapa pula dapat ikut mengenyam kejayaannya? Mungkin semua itu hanya semakin menambah kesepiannya saja ...."

Seketika Oh Put-jiu merasa kehidupan si baju putih yang serupa teka-teki itu sungguh penuh mengandung kepedihan dan kemalangan, biarpun ilmu silatnya setinggi langit, namun kehidupannya justru guram kelabu.

Tiba-tiba si baju putih berdendang perlahan membawakan lagu yang memilukan, membayangkan duka nestapa kaum kesatria yang nelangsa.

Oh Put-jiu menghela napas, katanya tiba-tiba, "Anda selalu menyendiri dan mencari kesunyian, padahal dengan kesanggupan Anda, kiranya tidak perlu berduka."

Si baju putih tidak menjawab, sampai sekian lama barulah ia berkata, "Inilah lagu kesukaan mendiang ayahku ...."

Dalam hatinya seperti banyak menyimpan kedukaan dan ingin dilampiaskannya, namun sampai di sini mendadak ia berhenti bicara.

Oh Put-jiu menghela napas, seperti dapat menemukan setitik jawaban dari asal usul orang yang seperti teka-teki itu, ia coba memancing lagi, "Ayah Anda pasti orang yang luar biasa, orang yang luar biasa pasti juga mempunyai pengalaman yang lain daripada yang lain."

Kembali si baju putih terdiam agak lama, katanya kemudian, "Mendiang ayahku memang memiliki bakat luar biasa, beliau mahir berbagai kepandaian, tapi lantaran itu juga perhatiannya terpencar sehingga ilmu silatnya sukar mencapai puncak. Karena itulah setiap pertempuran beliau selalu kalah dan hidup nelangsa, kenyang dihina orang dan akhirnya berlayar jauh ke lautan sana sudah berpuluh tahun ...."

Ia merasa bicara terlampau banyak, maka mendadak berhenti dengan wajah muram.

Namun uraian singkat itu sudah cukup membuat pikiran Oh Put-jiu berpikir jauh, "Ayah orang ini tentu menyesali nasib sendiri, maka menyuruh putra kesayangan mengesampingkan segala urusan dan hanya mencurahkan segenap perhatian untuk berlatih ilmu silat. Dari nyanyiannya yang penuh rasa duka dan penasaran tadi, tentu mati pun orang tua itu tidak tenteram. Karena sejak kecil orang berbaju putih ini sudah dicekoki rasa penasaran, dengan sendirinya ia pun benci kepada sesamanya dan ingin mempersembahkan jiwa raganya demi ilmu silat."

Dari uraian ringkas si baju putih dapatlah ia menarik kesimpulan asal usul orang, tapi hal ini entah membuatnya senang atau gegetun.

Tiba-tiba si baju putih berkata pula, "Tentang asal usulku, orang lain tidak berhak mengetahui, biarpun sudah kuceritakan sekadarnya, hendaknya semuanya kau lupakan saja."

Ucapannya ketus dan dingin, sedikit pun tidak ada perasaan halus lagi.

Nyata, meski pintu kehidupannya yang kesepian selama ini baru terbuka sedikit saking tidak tahan, tapi baru saja tersingkap setitik segera dirapatkannya kembali.

*****

Pada saat itu di atas kapal layar pancawarna di tengah anjungan yang mewah, Siaukongcu atau si putri cilik lagi asyik merangkai bunga.

Lengan bajunya tersingkap tinggi sehingga kelihatan lengannya yang putih bersih

serupa salju. Tangannya yang putih kecil itu memegang setangkai bunga kamelia yang mekar dengan indahnya, namun pot bunga masih kosong.

Pui Po-ji duduk di samping dan sedang memandang si nona cilik itu dengan kesima, ingin tahu cara bagaimana anak dara itu merangkai bunga.

Cui Thian-ki duduk di depan mereka dengan memegang sejilid kitab setengah tergulung, entah sedang membaca atau lagi melamun.

Mendadak Siaukongcu membuang bunga yang dipegangnya dan mengomel, "Ah, tidak mau lagi."

"Hei kenapa?" tanya Po-ji dengan terbelalak.

"Ditonton olehmu, caraku merangkai selalu jelek," ucap Siaukongcu.

Cui-Thian-ki mengulet kemalasan, katanya tiba-tiba dengan tertawa genit, "Eh suami cilik, lekas kemari menemaniku membaca daripada duduk di sana membuat jemu orang."

Sembari bicara ia menjulur tangan dan menarik Po-ji ke sana, katanya pula dengan tertawa, "Sayang, duduklah di sini. Ehm, bagus!"

Kedua orang jadi duduk berjajar dan mulai membaca.

Siaukongcu memandang mereka, mendadak ia berdiri dan mondar-mandir beberapa kali, lalu duduk pula, gunting dipegangnya dan bunga tadi dipotong-potong hingga hancur.

Cui Thian-ki meliriknya sekejap, ucapnya dengan terkikik, "Hei, suami cilik sudah kusingkirkan ke sini, masa caramu merangkai bunga belum baik juga?"

Sambil memainkan gunting Siaukongcu menjawab dengan mengentak kaki, "Ai, sebal, dan kesal!"

Cui Thian-ki tertawa geli, katanya sambil menepuk bahu Po-ji, "Coba lihat, kau duduk di sana membuat orang sebal, setelah kau duduk di sini orang pun kau bikin kesal. Wah, lantas bagaimana baiknya?"

"Dia kukira paling baik mati saja," ucap Siaukongcu dengan menggigit bibir.

"Aduh, kan aku bisa jadi janda," seru Cui Thian-ki dengan tertawa. "O, suamiku cilik, janganlah kau mati."

"Aku takkan mati, kalian jangan khawatir," ucap Po-ji.

Mendadak Siaukongcu mendekati anak muda itu, ia pegang lengan Po-ji dan digigitnya sekali dengan gemas.

Keruan Po-ji menjerit kesakitan dan jatuh terperosot dari tempat duduknya.

Tiba-tiba terdengar suara gemerencing nyaring berkumandang dari sana, Ling-ji tampak menolak pintu dan melongok ke dalam, ucapnya dengan tertawa, "Wah, ketiga anak ini sungguh nakal, bisa terbalik kapal ini karena tingkah polah kalian."

Cui Thian-ki tertawa dan mengomel, "Budak setan, coba katakan lagi, anak mana

yang kau maksudkan?"

"Memangnya apa jika kau bukan anak?" ujar Ling-ji dengan terkikik.

"Apaan? Coba katakan lagi? ...." sembari mengomel Thian-ki memburu ke sana, segera ia hendak mengitik-ngitik ketiak Ling-ji.

Sebelum tangan orang menyentuh tubuhnya Ling-ji sudah tertawa terkial-kial dan setengah berjongkok, ucapnya, "Oo, Cici yang baik, ampunilah aku. Engkau bukan ... bukan anak kecil, engkau ne ... nenek .... Oo, Po-ji, lekas ... tolong ... bini nenekmu nakal ...."

Begitulah karena senda guraunya, terlihat Cu-ji juga menolak pintu dan melangkah masuk, melihat perbuatan mereka, ia pun geli, katanya, "Sudahlah, jangan ribut lagi. Semua orang sudah naik ke sana, hanya kalian yang sedang ditunggu."

"Siapa yang menunggu kami?" tanya Cui Thian-ki sambil melepaskan Ling-ji.

Dengan terengah Ling-ji mengomel, "Coba, sampai lupa pada urusan penting, Houya menyuruh segenap penumpang kapal ini sama naik ke ruangan atas, ada pesan yang hendak dibicarakannya."

*****

Di ruangan besar tercium bau harum semerbak. Lebih 20 anak gadis berbaju sutera sudah berkumpul di situ, meski lagi bicara perlahan dan bergurau, namun jelas sama ingin tahu entah pesan apa yang hendak diberikan oleh Houya atau junjungan mereka.

Ketika rombongan Po-ji masuk ruangan besar itu, ia pun ketularan oleh suasana yang kelihatan prihatin itu, tanpa terasa lenyap pula senyum yang menghiasi wajahnya.

Ci-ih-hou belum lagi muncul, Po-ji memandang jauh ke luar sana bersandar jendela, dilihatnya cahaya sang surya terang benderang, ombak bergemuruh di lautan, di daratan sana bayangan orang tampak berjubel-jubel entah berapa banyaknya, semuanya sedang memandang ke arah kapal layar ini.

Di tengah gemuruh ombak dan deru angin terkadang terseling pula suara tertawa orang dari kejauhan, agaknya orang-orang yang menunggu di daratan itu sedang berkelakar karena sudah kesal menunggu.

Tiba-tiba terdengar orang berdehem perlahan, suasana dalam anjungan seketika sunyi senyap. Waktu Po-ji berpaling, dilihatnya Ci-ih-hou sudah duduk di kursi besar di depan pintu angin.

Sinar mata Ci-ih-hou yang tajam menyapu pandang sekejap segenap hadirin. Po-ji merasakan sinar mata itu mengandung semacam wibawa yang sukar dijelaskan, tanpa terasa ia menunduk.

Meski Ci-ih-hou belum bersuara, namun dalam hati setiap orang lamat-lamat sudah merasakan semacam firasat yang tidak baik, suasana tambah hening.

Tiba-tiba berkumandang suara langkah orang banyak, masuklah puluhan orang perempuan kekar berbaju biru sama mengusung sebuah peti kayu cendana, pada tepian setiap peti itu dilingkari lapis tembaga, mereka berbaris khidmat dan tidak berani bersuara.

"Taruh dan buka," kata Ci-ih-hou dengan suara berat.

Segera orang-orang perempuan itu menaruh peti masing-masing ke lantai dan membuka tutup peti. Serentak terlihat cahaya kemilau batu permata. Ternyata isi berpuluh peti itu adalah harta mestika yang tak terhitung jumlahnya.

Perlahan Ci-ih-hou berkata pula, "Harta benda milik keluargaku hampir seluruhnya berada di sini, kecuali Ling-ji dan Cu-ji, setiap orang mendapat bagian satu peti ...."

Kawanan gadis jelita sama terperanjat, seru mereka dengan suara gemetar, "Wah, kenapa ... kenapa begini? Apakah ... apakah hamba berbuat sesuatu kesalahan sehingga Houya hendak ... hendak memecat kami ...."

Ci-ih-hou tertawa, katanya, "Sudah sekian tahun kalian menghamba padaku, bilamana mengalami sesuatu esok dan mati, kukhawatir kalian akan hidup kapiran tak terurus. Maka sengaja kuberikan bagian masing-masing satu peti harta benda ini, kiranya cukup untuk hidup senang selama hidup kalian. Semoga kalian akan mendapatkan jodoh yang cocok dan tidak sia-sia berkumpul sekian tahun denganku ...."

Belum habis ucapannya, banyak di antara anak dara itu mencucurkan air mata, banyak yang berseru, "Houya tampak sehat dan kuat, tanpa sebab kenapa bicara seperti ini?"

"Musuh tangguh berada di depan mata, pertarunganku ini sukar diramalkan akan mati atau hidup," tutur Ci-ih-hou. "Jika sebelumnya tidak khawatir masa depan kalian, maka hatiku dapat tenteram menghadapi pertarungan maut nanti."

Meski ia bicara dengan tenang dan tertawa, di balik tertawa itu terasa juga agak muram.

Kawanan gadis itu sambil berlutut, ingin bicara tapi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Tiba-tiba Siaukongcu menangis dan berteriak, "Ayah, jika engkau tidak yakin akan menang, buat apa mesti bertempur menghadapi dia?"

Mendadak Ci-ih-hou menarik muka, dampratnya, "Kau anak kecil tahu apa? Meski dalam pertarungan ini aku akan mati juga tidak dapat kuelakkan dan tiada pilihan lain. Apalagi kemungkinan kalah atau menang dalam pertarungan ini juga belum pasti, kesempatan di antara separuh-separuh .... Kau adalah anak kesayanganku, hendaknya ingat dengan baik bahwa 'ada yang tidak boleh kau lakukan dan ada juga yang perlu kau lakukan'. Inilah petuah yang menjadi cermin kaum persilatan kita."

Siaukongcu tidak berani bicara lagi, namun tangisnya juga tiada berhenti.

"Ada yang tidak boleh dilakukan dan ada yang harus dilakukan", tiba-tiba darah dalam rongga dada Po-ji bergolak oleh ketegasan pesan ini.

Waktu ia berpaling ke sana, semua orang sama mencucurkan air mata, ada yang menggerung, bahkan Cui Thian-ki juga berlinang air mata dan tidak sampai hati menyaksikan adegan yang mengharukan ini.

Ci-ih-hou menengadah, memandang awan di luar jendela, setelah termenung sejenak, kemudian berkata, "Ling-ji, Cu-ji, seharusnya akan kukembalikan juga kebebasan kalian, cuma ...."

Ia menghela napas perlahan, lalu menyambung dengan menunjuk Siaukongcu, "Cuma dia sesungguhnya masih terlampau kecil dan perlu orang menjaganya. Kalian berdua sudah lama mendampingi dia, sekarang kuserahkan dia kepada kalian bersama kapal layar ini dan semua sisa barang yang berada di sini .... Ai, sungguh aku tidak tega membuat usia muda kalian tersia-sia di lautan ini, namun ...."

Air mata memenuhi muka Ling-ji dan Cu-ji, mereka berlutut dan meratap, "Oo, jangan Houya bicara demikian, sekalipun Houya menyuruh kami mati juga kami sukarela."

Kawanan gadis yang lain juga sama menangis dan meratap, "Kami rela ikut mati bersama Enci Ling-ji dan Cu-ji daripada meninggalkan kapal ini."

Dengan suara berat Ci-ih-hou berkata pula, "Ada sementara urusan bilamana sudah berhadapan sukar dipaksakan, apalagi usia kalian masih muda belia, mana boleh sembarangan bicara tentang mati?"

Meski air mukanya kelihatan prihatin, namun sikapnya tetap sangat tenang.

Po-ji termangu-mangu memandangi kawanan gadis yang menangis sedih itu, memandang Ci-ih-hou yang selalu bersikap tenang dan sabar itu, tanpa terasa timbul semacam perasaan yang aneh, pikirnya, "Seorang bila menghadapi saat antara mati dan hidup dan tetap dapat bersikap tenang serupa Ci-ih-hou ini, maka dia kalau bukan manusia yang memang berdarah dingin, tentu dia seorang pahlawan sejati yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab menghadapi segala apa pun."

Pada saat itulah, sayup-sayup terdengar suara ribut di daratan sana, terdengar orang lagi berteriak, "Itu dia sudah datang ... sudah datang ...."

Tanpa terasa hati Po-ji juga tergetar, ia coba berpaling dan melongok ke luar jendela, terlihatlah sebuah sampan sedang meluncur kemari dari tepi daratan sana. Dua orang lelaki bertelanjang dada sedang mendayung dengan kuat. Seorang lelaki kekar lain berbaju hitam ringkas berdiri tegap di haluan sampan.

Dari jarak belasan tombak, orang itu lantas berteriak, "Lapor Houya, Pek-ih-kiam-kek itu sudah datang!"

Tentu saja segenap penumpang kapal layar pancawarna sama terkesiap, melulu nama "Pek-ih-kiam-kek" atau si jago pedang berbaju putih yang singkat itu entah sudah mengandung betapa besar daya tarik yang cukup mengguncangkan suasana dan membuat orang terkesiap.

Jilid 6. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Wajah Ci-ih-hou yang pucat dan tenang itu pun timbul semacam cahaya yang aneh dan menambah daya tariknya yang misterius.

Jari tangan Pui Po-ji pun gemetar, meski ia tidak suka ilmu silat, tapi melihat pertempuran yang mahadahsyat segera akan berlangsung, betapa pun ia ikut tegang dan penuh semangat, dirasakan tangan Cui Thian-ki yang memegangnya itu juga berubah dingin.

Ketegangan para kesatria yang berkerumun di tepi pantai sana juga jauh di atas Po-ji dan Thian-ki, sebab mereka sudah melihat si baju putih, tokoh misterius pujaan dunia Kangouw kini pun sudah mendekat pantai bersama Oh Put-jiu.

Sorakan gemuruh yang memekak telinga bahkan menenggelamkan suara gemuruh ombak yang mendebur.

Namun sorak gemuruh itu tidak membuat air muka si baju putih yang dingin itu berubah sedikit pun, ia tatap panji pancawarna kapal layar dengan termenung.

Sementara itu Siu Thian-ce membawa keempat pembantu utamanya telah memburu tiba untuk menyambut tamu agung. Tapi salah seorang pembantunya yang berewok seketika gemetar dengan wajah pucat demi melihat tokoh misterius berbaju putih ini serupa melihat setan saja, kaki pun tidak mau turut perintah lagi, sukar bergerak dan bergemetar.

Dengan sendirinya si baju putih juga melihatnya, sinar matanya berkelebat dan mendadak berubah arah, langsung ia mendekati Siu Thian-ce berlima.

Tentu saja si lelaki berewok kebat-kebit, ngeri juga Siu Thian-ce dan ketiga orang lain melihat sorot mata orang yang tajam.

"Eng ... engkau belum lagi mati ...." si lelaki berewok itu berucap dengan gemetar.

Si baju putih mencibir, sorot matanya yang tajam dingin itu menampilkan rasa menghina, ucapnya sekata demi sekata, "Kau tidak setimpal membuat kuturun tangan padamu."

Ia putar haluan dan langsung menuju ke pantai.

Lelaki berewok itu menghela napas lega, mendadak ia jatuh duduk terkulai dengan mandi keringat.

"Sesungguhnya apa yang terjadi?" dengan heran Siu Thian-ce coba tanya pembantunya itu.

"Orang ini menumpang kapal dan datang dari kepulauan Tong-eng (kepulauan Okinawa)," tutur lelaki berewok. "Di teluk Losan, anak buah hamba menemukan barang muatan pada kapalnya tidaklah ringan, seperti sebangsa emas perak. Maka dikirim penyelam untuk membobol kapalnya sehingga tenggelam. Tampaknya orang ini pun ikut karam ke dalam laut, jarak tempat kapal karam dengan pantai lebih satu li jauhnya, semua orang yakin dia pasti akan terkubur di dasar laut, siapa tahu ... siapa tahu dia ternyata tidak mati."

Ia tidak tahu Lwekang si baju putih ini sudah mencapai tingkatan paling sempurna, sehingga sanggup tahan napas sekian lamanya, sesudah ikut tenggelam ke dasar laut, dengan ilmu membuat berat badan sendiri, ia berjalan dari dasar laut menuju ke pantai, karena munculnya si baju putih dari dasar laut tidak sempat dilihatnya, maka ia sangka orang sudah terkubur di dasar laut, sama sekali tak terpikir olehnya tokoh baju putih yang sedang ditunggu orang

banyak inilah tokoh misterius itu.

"Ada berapa penumpang di kapalnya itu?" tanya Siu Thian-ce dengan suara tertahan.

"Cuma ... cuma satu orang," tutur lelaki berewok itu. "Melihat dia mengarungi lautan luas hanya sendirian saja, segera hamba tahu dia pasti orang yang luar biasa. Malahan lebih dari itu, hamba hanya pernah dilihatnya sekilas saja, ternyata sampai sekarang dia masih ingat padaku. Siapa pun tidak menyangka bahwa barang yang termuat pada kapalnya itu ternyata bukan barang mestika segala melainkan sebangsa besi yang beratus ton beratnya untuk menahan kapalnya agar tidak terbalik oleh damparan ombak samudra."

"Dan sekarang dia justru mengampunimu," ucap Siu Thian-ce dengan gusar.

"Ya, dia tidak menuntut balas kepada hamba, sungguh di luar dugaan ...."

"Dia dapat mengampunimu, akulah yang tidak dapat memberi ampun padamu," bentak Siu Thian-ce dengan gusar. "Kau ternyata tidak mengindahkan moral dan etika pelayaran laut dan merampok terhadap penumpang yang sendirian, apa dosamu tentu kau tahu sendiri?"

Pucat muka si berewok, ucapnya gemetar, "Ya, hamba tahu ... tahu dosa."

"Jika tahu, harus kau bereskan diri sendiri," kata Siu Thian-ce dengan bengis. Habis berkata, tanpa memandangnya lagi ia melangkah ke sana, menyusul si baju putih.

Si berewok menengadah dan menghela napas panjang, ratapnya, "O, nasib ...."

Mendadak ia berlutut kepada ketiga lelaki kawannya, ucapnya pedih, "Mohon ketiga saudara sudi mengingat hubungan baik yang lalu dan suka menjaga anak istriku ...."

Dengan wajah sedih ketiga orang itu menjawab, "Jangan khawatir ...."

Hanya sekian saja mereka sanggup bicara, mereka lantas berpaling, seperti tidak tega memandangnya lagi.

Si berewok menyembah beberapa kali dan mengucapkan terima kasih. Segera ia melolos sebilah belati dari sepatu kulitnya yang berlaras panjang itu, langsung ia menikam dada sendiri. Terdengar suara raungan dengan darah segera muncrat, tubuhnya roboh terkulai perlahan dan putus nyawanya.

Ketiga lelaki itu mengangkat mayat kawannya dan menyusul juga ke arah si baju putih.

Ketika mendengar raungan tadi, si baju putih sempat menoleh sekejap.

Siu Thian-ce sudah menyusul sampai di belakangnya, katanya sambil menghormat, "Bawahanku bertindak kurang pantas, namun hukum laut tidak boleh dilanggar ...."

Si baju putih seperti tahu si berewok pasti akan membunuh diri dan tahu orang akan membawa mayat kepadanya, tanpa menoleh ia membentak, "Bawa pergi!"

Ketiga lelaki tadi mengiakan.

Lalu Siu Thian-ce berkata pula, "Meski orang yang bersalah sudah mendapatkan hukuman setimpal, namun orang she Siu masih wajib mengganti rugi kapal Anda. Setengah jam lagi akan datang sebuah kapal layar baru."

Hanya sekejap si baju putih menatapnya dan tidak bicara lagi, dengan langkah lebar ia menuju ke tepi pantai. Angin agak mereda, ombak masih mendebur meratakan bekas kaki yang memenuhi pesisir.

Terdengar suara halus berkumandang dari kapal layar jauh di laut sana, "Ilmu pedang Anda tidak ada bandingannya dan pantas disebut pendekar pedang tanpa bandingan, apakah Anda sudi bertempur denganku di tengah laut?!"

Suaranya halus lembut, namun sekata demi sekata terdengar dengan jelas serupa orang yang bicara di tepi telinga.

Semua orang sama melengak dan mengakui betapa kuat Lwekang orang.

Namun si baju putih tetap bersikap dingin, ucapnya perlahan, "Cara bagaimana harus bertempur di tengah laut?"

Suaranya juga perlahan, datar dan berkumandang jauh ke laut sana menembus debur ombak dan deru angin.

Cui Thian-ki, Pui Po-ji dan para gadis jelita yang berada di atas kapal juga sama terkejut dan diam-diam berkhawatir bagi Ci-ih-hou.

"Apakah Anda ingin penjelasan?" terdengar Ci-ih-hou menanggapi.

"Kukira tidak perlu lagi," jawab si baju putih setelah termenung sejenak.

"Kita menumpang kapal bersama dan bertemu di tengah laut, setuju," kata Ci-ih-hou pula.

"Baik," jawab si baju putih. Meski jarak kedua orang sekian jauhnya, namun cara bicara mereka serupa berhadapan dekat, meski keduanya tahu pertarungan ini akan menentukan mati-hidup masing-masing, tapi cara bicara mereka tetap tenang saja.

Akan tetapi setiap orang yang berada di tepi pantai, di atas kapal, dan mendengar percakapan mereka itu, semua merasa tegang sekali.

Ketika Siu Thian-ce memberi tanda, segera sebuah sampan meluncur tiba. Si baju putih memandang Oh Put-jiu sekejap, katanya, "Kau mau menjadi tukang sampan bagiku?"

"Tentu saja!" jawab Oh Put-jiu tanpa ragu.

Segera Oh Put-jiu menyuruh tukang sampan melompat turun, ia sendiri menggantikannya memegang pendayung. Si baju putih melompat ke haluan sampan dan sampan pun meluncur dengan cepat ke depan.

Di sana Ci-ih-hou juga sudah keluar dan anjungan kapalnya, dengan tersenyum ia berkata kepada orang yang sedang melapor dengan sampan tadi, "Pertarungan ini sangat berbahaya, apakah kau suka menjadi tukang perahuku?"

Tentu saja orang itu merasa mendapat kehormatan besar, dengan semangat ia

menjawab, "Hamba ... hamba merasa sangat bangga ...." suaranya tersendat dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Ci-ih-hou menoleh dan memandang Siaukongcu sekejap seperti ingin bicara, tapi tiada sepatah pun yang terucap dan segera ia melompat ke atas perahu.

Semua penumpang kapal layar pancawarna sama berlinang air mata, ingin bicara tapi sukar bersuara. Siaukongcu menggigit bibir, air mata hampir menitik, meski ia gigit bibir dan bertahan sekuatnya hingga bibir pun pecah, tidak urung air mata pun menetes akhirnya dengan derasnya.

Beratus, bahkan beribu pasang mata sama memandang ke tengah laut sana. Sang surya sudah hampir terbenam, cahaya senja gemilang menyinari permukaan laut dan memantulkan cahaya berwarna-warni. Kedua sampan semakin mendekat.

Ci-ih-hou mengangkat pedangnya dengan kedua tangan dan berucap, "Silakan!"

Si baju putih juga angkat pedang dan menjawab, "Silakan!"

Serentak terdengar suara pekikan serupa naga meringkik, di bawah cahaya senja mendadak bertambah dua jalur cahaya pedang yang menyilaukan mata.

Oh Put-jiu masih terus mendayung, tangan pun penuh keringat karena tegangnya. Ia coba memandang ke depan, terlihat si baju putih yang berada di haluan perahu berdiri tegak lurus dengan ujung pedang lurus miring ke depan.

Ci-ih-hou di haluan perahu depan sana juga berdiri tenang dengan pedang terhunus, meski sampan bergoyang-goyang, namun ujung pedangnya tampak mantap.

Jarak kedua perahu semakin dekat, sinar mata kedua orang sama menatap tajam pihak lawan tanpa menghiraukan lain lagi. Muka Ci-ih-hou tambah pucat, sorot mata si baju putih yang penuh semangat semakin membara.

Sekonyong-konyong kedua sampan lewat bersimpang, pedang Ci-ih-hou menebas lurus ke depan.

Jurus serangan ini tiada sesuatu yang istimewa, hanya ujung pedang kelihatan gemerdep, dalam sekejap saja bergetar berpuluh kali sehingga berpuluh Hiat-to di tubuh si baju putih terkurung di bawah sinar pedangnya. Akan tetapi gerak pedang tidak diteruskan, jelas gerak serangan, ternyata sesungguhnya adalah jurus bertahan yang paling menakjubkan di dunia ini.

Pergelangan tangan si baju putih berputar, pedang pun sekaligus berubah puluhan tempat, akan tetapi juga tidak berani melancarkan serangan di bawah jurus pedang Ci-ih-hou itu.

Tiba-tiba ombak mendampar, kedua sampan terpencar.

Setelah bergebrak satu jurus itu, Ci-ih-hou dan si baju putih kembali pada sikap tenang semula. Ketegangan para penonton pun ikut terempas lega.

Oh Put-jiu paling beruntung, karena dapat menyaksikan pertarungan itu dari dekat. Ia merasa jurus serangan Ci-ih-hou itu meliputi intisari berbagai Kungfu perguruan ternama, semuanya merupakan jurus serangan yang paling ampuh. Bahwa dalam satu jurus saja Ci-ih-hou dapat mengembangkan inti berbagai jurus

serangan lihai itu, sungguh sukar dimengerti cara bagaimana dia menciptakannya.

Ketika ombak mendampar lagi, kedua perahu berpapasan pula. Sekali ini pedang Ci-ih-hou terangkat tinggi tanpa bergerak. Gaya ini jelas gaya bertahan belaka. Tapi sikap si baju putih lebih prihatin daripada tadi, ia pun angkat pedang ke atas, ia tahu gaya lawan yang kelihatan bertahan itu sebenarnya mengandung gaya serang susulan yang sukar diraba.

Angin menderu, ombak mendebur, sampan bergoyang, namun si baju putih sedikit pun tidak bergerak. Sebab ia menyadari, sedikit salah gerak dan memperlihatkan peluang tentu sukar lagi lolos di bawah pedang Ci-ih-hou.

Jadi keduanya tetap berdiri tegak serupa patung di atas sampan masing-masing. Oh Put-jiu sampai melongo dan menahan napas saking tegangnya, sukar lagi baginya untuk mendayung, sedikit merandek sampan lantas terhanyut mundur sehingga jarak Ci-ih-hou dan si baju putih terpisah beberapa tombak jauhnya.

Setelah dua gebrakan ini, Oh Put-jiu merasa hasil pertarungan ini sangat besar kemungkinannya dimenangkan Ci-ih-hou, sebab ilmu pedangnya jelas sudah sangat sempurna, jika ada ilmu pedang lain yang dapat mengalahkan dia, maka hal ini sukar untuk dipercaya.

Diam-diam Oh Put-jiu merasa lega, juga merasa pedih. Meski si baju putih ini dirasakan sebagai musuh bersama setiap orang persilatan, namun jiwa dan perilaku orang ini pun pantas dipuji dan dihormati.

Karena termenung sejenak, ia lupa mendayung. Begitu juga lelaki yang menjadi tukang perahu Ci-ih-hou pun melongo dan lupa mendayung sampannya. Waktu ombak mendampar lagi, jarak kedua sampan tambah jauh.

Ci-ih-hou dan si baju putih masih tetap berdiri dengan gaya semula tanpa bergerak. Sungguh Oh Put-jiu ingin kedua sampan ini terhanyut terpisah untuk selamanya dan tidak kembali lagi, agar pertarungan kedua tokoh misterius itu selamanya tidak diketahui kalah dan menang. Sebab siapa yang kalah atau menang tetap merupakan pukulan baginya.

Mendadak terdengar suara "brak" disertai guncangan sampan. Ternyata sampannya telah patah menjadi dua, haluan sampan tempat berdiri si baju putih telah berpisah dengan badan sampan.

Rupanya si baju putih menjadi tidak sabar menunggu, diam-diam ia mengerahkan Lwekang untuk menggetar patah sampan itu.

Tampaknya Ci-ih-hou juga berpikir sama, sampan yang ditumpanginya juga kelihatan patah menjadi dua.

Oh Put-jiu dan lelaki itu tidak sanggup menahan keseimbangan sampannya lagi, ketika ombak mendampar, mereka sama tercebur ke dalam laut.

Kejadian ini membuat gempar para penonton.

Sementara itu keadaan bertambah tegang, Ci-ih-hou dan si baju putih sama-sama membawa sebagian haluan sampan yang patah itu dan terapung di atas ombak, jarak keduanya semakin dekat.

Mendadak berkelebat pula cahaya perak di tengah gemilapan cahaya senja,

hanya dalam sekejap saja pedang Ci-ih-hou dan si baju putih sudah saling serang berpuluh kali.

Para penonton hanya melihat sinar pedang berkelebat dan sukar membedakan serangan siapa. Sekonyong-konyong terdengar lengking nyaring menggema angkasa.

Di tengah lengking nyaring itu bayangan Ci-ih-hou tampak bergoyang-goyang terus terjungkal ke dalam laut. Sebaliknya si baju putih mengangkat pedangnya tanpa bergerak lagi.

Dada semua penonton serasa sesak karena menahan napas, mulut melongo tanpa suara.

Sampai sekian lama suasana sunyi senyap di tepi pantai, lalu suara jerit kaget dan khawatir meledak serentak. Sebagian besar kawanan gadis jelita di atas kapal layar pancawarna sama jatuh terkulai dan menangis sedih. Siaukongcu pun jatuh pingsan. Pui Po-ji juga melongo dan terbelalak seperti orang linglung.

Melihat tubuh si baju putih yang kaku serupa patung itu mengapung ke tepi pantai, meninggalkan cahaya senja yang kemilauan di tengah debur ombak laut.

Suara jerit kaget dan khawatir tadi mereda, semua orang sama menunduk sedih ....

Dalam keadaan mencekam itulah, tiba-tiba di tengah gelombang ombak laut itu muncul sesosok bayangan orang, meski sekujur badan basah kuyup, namun sikapnya tetap agung berwibawa serupa malaikat yang baru muncul dari laut. Siapa lagi dia kalau bukan Ci-ih-hou.

Sungguh kejut dan girang para penonton tak terkatakan, kejadian tak terduga ini sungguh membuat mereka melongo tidak habis mengerti.

Si baju putih akhirnya mencapai pantai, sedangkan Ci-ih-hou lantas melompat kembali ke atas kapal layar pancawarna.

Air muka si baju putih tidak menampilkan sesuatu perasaan, namun sinar matanya tambah dingin, mendadak ia berucap dengan suara berat, "Di mana kapalnya?"

Si naga jenggot merah alias Siu Thian-ce melengak, baru saja ia menyadari pertanyaan itu ditujukan kepadanya, tiba-tiba dari kerumunan orang banyak seorang berkata, "Di sana!"

Selaku kepala bajak, dengan sendirinya ia harus pegang janji. Ia sudah menyatakan akan ganti rugi sebuah kapal kepada si baju putih, maka tidak peduli mati atau hidup, kalah atau menang, sejak tadi kapal itu sudah disiapkan untuk si baju putih.

Waktu si baju putih memandang ke arah yang ditunjuk, benar juga terlihat sebuah kapal baru berlabuh belasan tombak di sebelah sana. Ia cuma memandang sekejap, lalu berpaling dan berucap terhadap kapal layar pancawarna, "Ilmu pedang Anda memang benar tiada bandingannya di dunia ini."

Ci-ih-hou masih berdiri di haluan kapalnya, dengan sikap khidmat ia menjawab, "Sikap kesatria Anda sungguh pantas menjadi teladan segenap orang persilatan di dunia ini, sungguh aku sangat kagum dan hormat."

"Menang tidak takabur, kalah tidak perlu patah semangat!" ucap si baju putih.

"Dan ke mana Anda akan pergi sekarang?" tanya Ci-ih-hou.

"Ke tempat jauh yang tak dapat kusebutkan," jawab si baju putih.

"Jika begitu kuucapkan selamat jalan!"

"Terima kasih!"

Begitulah kedua orang itu bercakap dari jauh, sejenak kemudian, si baju putih menambahkan pula, "Kekalahanku ini takkan kulupakan selama hidup, tujuh tahun kemudian aku akan datang kembali untuk membersihkan noda kekalahan ini."

Begitu selesai berucap, sekali berkelebat, secepat terbang ia melayang ke atas kapal baru yang disiapkan untuk dia itu.

Baru sekarang semua penonton tahu jelas bahwa pertandingan tadi telah dimenangkan oleh Ci-ih-hou. Maka tak tertahan lagi sorak-sorai gegap gempita.

Wajah setiap orang sama berseri gembira oleh kemenangan gemilang ini, sementara penonton yang bersorak-sorai terus menumpang sampan dan didayung mendekati kapal layar pancawarna, banyak yang tidak kebagian sampan sama kecebur ke laut dan akhirnya sampan pun terbalik.

Menyaksikan kejadian yang mengharukan itu Pui Po-ji pun berjingkrak kegirangan sambil merangkul Cui Thian-ki dan berteriak, "Hidup Ci-ih-hou!"

Dikecupnya sekali Po-ji oleh Cui Thian-ki sambil berucap dengan tertawa, "O, sayang!"

Nyata suasana gembira ini meliputi segenap lapisan dunia persilatan itu, semuanya ikut merasakan kemenangan itu dan merasa bangga.

Kawanan gadis di atas kapal layar pancawarna terlebih gembira serupa orang gila, mereka saling rangkul dan berjingkrak serta berpesta pora.

Thi Kim-to yang berjubel di tengah orang banyak berteriak, "Kan sudah kukatakan, ilmu pedang Houya kita tidak ada bandingannya di kolong langit ini, mana bisa beliau dikalahkan makhluk aneh itu."

"Hehe, lucu juga makhluk aneh itu belum lagi rela, ia bilang tujuh tahun kemudian akan datang lagi," kata seorang lain.

"Biarpun dia datang lagi tujuh tahun kemudian bisa berbuat apa," teriak Thi Kim-to dengan terbahak. "Haha, paling-paling ia akan kabur lagi dengan mencawat ekor."

"Haha, ucapan kawan Thi memang betul ...." Serentak semua orang tertawa gemuruh.

Oh Put-jiu telah merangkak ke atas kapal dari laut, melihat suasana gembira itu, ia pun sangat senang, tapi juga terasa agak kesal dan sedih. Ia lihat Ci-ih-hou berdiri tegak di haluan kapal, mukanya yang pucat tidak kelihatan semangat orang yang baru mendapat kemenangan, air mukanya yang kelam tampaknya

terlebih kesal daripada Oh Put-jiu, hanya di tengah sorak gembira orang banyak, siapa pun tidak memerhatikan sikapnya yang luar biasa itu.

Entah siapa mendadak berteriak, "Mohon Houya memberi petuah sekata dua patah ...."

Serentak orang bersorak menyambutnya, "Benar, mohon Houya memberi beberapa patah kata sambutan."

Perlahan Ci-ih-hou berpaling dan mengangkat kedua tangannya.

"Harap semua orang diam, supaya Houya dapat bicara dengan jelas," teriak Ling-ji.

Setelah berulang ia berseru lagi barulah semua orang mulai diam.

Setelah memandang sekelilingnya, akhirnya Ci-ih-hou bersuara, "Maksud baik hadirin sungguh kuterima dengan bangga, cuma ...."

Siapa tahu, baru bicara sampai di sini, mendadak darah segar tersembur dari mulutnya, perawakannya yang tegap itu pun tidak tegak lagi berdirinya dan agak sempoyongan.

Ling-ji dan Cu-ji sama menjerit kaget, beramai mereka memburu maju untuk memegangi sang majikan. Semua orang juga terkejut.

"Ada apa, Houya?" tanya kawanan gadis jelita itu setelah berkerumun.

Tersembul senyuman pedih pada ujung mulut Ci-ih-hou, ucapnya sekata demi sekata, "Berulang kuganti berpuluh jurus serangan, akhirnya kugunakan satu jurus Hok-mo-kiam-hoat (ilmu pedang penakluk iblis) yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan, dan beruntung dapatlah kuatasi dia, walaupun begitu tetap tidak dapat kulukai dia, namun ...."

Sampai di sini suaranya sudah sangat lemah, napas pun terengah dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Ling-ji dan Cu-ji merasa cemas dan khawatir, perlahan mereka memijat dan mengurut dada dan punggung sang majikan.

Semua orang pun saling pandang dengan khawatir, angin mendesir, suasana berubah sunyi pula.

Setelah berhenti sejenak, sekuatnya Ci-ih-hou bertutur lagi, "Tapi setelah kuserang berpuluh jurus, tenagaku sudah terkuras terlampau banyak, meski beruntung dapat mengatasi dia, akan tetapi urat nadi jantungku pun tergetar luka .... Dia memang lelaki sejati, meski ia tahu keadaanku sangat payah, dia tetap mengaku aku menang setengah jurus, kalau tidak ... ai, asalkan dia tidak kenal malu dia melancarkan serangan lagi, mungkin saat ini aku sudah ... sudah terkubur di dasar laut."

Mendadak Thi Kim-to berteriak, "Orang baik tentu mendapatkan ganjaran baik. Dengan kemenangan Houya ini, selanjutnya pasti bertambah jaya dan panjang umur!"

"Betul, hidup Houya kita!" teriak orang banyak.

Kembali Ci-ih-hou menampilkan senyuman pedih, ucapnya dengan sedih, "Terima kasih atas doa hadirin cuma kutahu keadaanku yang tak dapat bertahan lagi sampai besok pagi. Maka ... ai, biarlah di sini juga kita berpisah!"

Ia berputar dan masuk kembali ke anjungan diikuti Ling-ji dan lain-lain. Mereka sudah sekian tahun meladeni sang majikan, baru sekarang untuk pertama kalinya terdengar orang tua itu menghela napas. Mau tak mau mereka sama terharu.

Semua orang ikut sedih memandangi bayangan Ci-ih-hou yang menghilang ke dalam anjungan, siapa pun tidak menyangka kemenangan ini ternyata membawa pengorbanan sebesar ini. Setelah sorak gembira, kini harus menahan sedih.

Tidak ada lagi yang bersuara, semuanya lesu dan kembali ke tepi pantai. Tapi semuanya tetap merasa berat meninggalkan pantai yang mendatangkan rangsangan gembira dan juga kesedihan ini.

Entah siapa yang mulai duduk dulu di tepi pantai dan yang lain pun ikut duduk di situ. Seketika pesisir penuh berjubel orang duduk, sebagian masih basah kuyup tanpa menghiraukan angin laut yang menggigilkan, semuanya duduk termenung memandang kapal layar pancawarna itu.

Cahaya mulai lenyap, ombak laut berubah menjadi kelam, kapal pancawarna pun kehilangan cahayanya yang gemilang.

Kapal layar yang ditumpangi jago pedang baju putih itu sejak tadi sudah menghilang entah ke mana, tapi tiada seorang pun sangsi apakah tujuh tahun kemudian dia akan datang atau tidak?

Dalam hati setiap orang sama berpikir, "Ci-ih-hou sudah meninggal, tujuh tahun kemudian bilamana benar si jago pedang baju putih datang lagi, lalu siapakah yang mampu menandingi dia?!"

*****

Anjungan kapal yang dulu semarak dengan segala kemewahan, sekarang diliputi awan mendung kesedihan.

Kawanan gadis jelita mengerumuni Ci-ih-hou, Siaukongcu berlutut di bawah kaki sang ayah. Pui Po-ji, Cui Thian-ki, Oh Put-jiu dan lain-lain berdiri agak jauh di samping. Siu Thian-ce berdiri di luar anjungan, tidak berani masuk tanpa disuruh.

Suasana sunyi senyap, hanya terdengar suara isak tangis perlahan.

Kedua mata Ci-ih-hou terpejam, wajah pucat dan sedih, berulang ia bergumam, "Tujuh tahun kemudian ... tujuh tahun kemudian, bilamana dia datang lagi ... ai ...."

Dengan air mata berlinang Ling-ji berkata, "Harap Houya istirahat dengan tenang, bisa jadi kesehatan Houya akan sembuh, kenapa mesti sedih mengenai urusan tujuh tahun lagi?"

Mendadak Ci-ih-hou membuka matanya, katanya dengan bengis, "Mengenai mati-hidupku kenapa mesti disayangkan? Tapi mana boleh kutinggalkan kawan

dunia persilatan ini tanpa peduli?"

Po-ji terharu melihat kesatria yang menghadapi ajal ini tetap tidak melupakan bencana yang bakal menimpa orang persilatan pada tujuh tahun kemudian tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, jiwa luhur ini sungguh harus dipuji.

Seketika darah panas bergolak dalam dada Po-ji, pikirnya, "Inilah kesatria sejati, seorang pahlawan besar. Kelak kalau aku sudah dewasa, harus kutiru dia, supaya hidupku ini tidak sia-sia!"

Ling-ji menunduk, ucapnya dengan menangis perlahan, "Mungkin sekarang jarang ada yang sanggup melawannya, tapi tujuh tahun kemudian, bukan mustahil sudah banyak orang kosen yang dapat mengungguli dia, janganlah Houya ...."

"Ai, menurut penilaianku, biarpun tokoh Bu-lim terkemuka saat ini berlatih lagi tujuh tahun juga tiada seorang pun mampu mengalahkan dia, apalagi, dia keranjingan ilmu silat, jika ia pun berlatih tujuh tahun pula, jelas kemajuannya sukar dibayangkan. Sungguh sayang Toako, dia ...."

Sampai di sini Ci-ih-hou menghela napas panjang dan tidak meneruskan lagi, kening tampak bekernyit seperti sedang merenungkan sesuatu yang sukar dipecahkan.

Semua orang tidak berani mengganggunya, hanya Pui Po-ji saja yang bersemangat seperti terangsang oleh ucapan orang gagah itu.

"Ah, betul!" seru Ci-ih-hou mendadak.

Tergetar perasaan semua orang, disangkanya Ci-ih-hou berhasil memikirkan sesuatu cara untuk mengalahkan tokoh si baju putih.

Tak terduga Ci-ih-hou lantas memandang sekejap dan berucap pula, "Siapa mahir main catur?"

Ling-ji dan lain-lain sama melengak, akhirnya ia menjawab, "Hamba sama bisa ...."

Ci-ih-hou tersenyum, katanya, "Cara bermain catur kalian sudah kukenal seluruhnya, tanpa melihat papan catur pun dapat kulayani permainan kalian. Kalian tidak dapat kuterima."

"Cayhe juga dapat main," sela Oh Put-jiu.

"Baik, boleh coba kau main satu babak denganku," kata Ci-ih-hou.

Semua orang tidak mengerti dalam keadaan demikian Ci-ih-hou berhasrat main catur segala. Tapi karena dia kelihatan sangat bergairah, semua orang tidak berani bertanya.

Ci-ih-hou duduk miring di atas pembaringan, kelihatan sangat bergairah, biji caturnya ditaruh dengan cepat.

Dengan sikap hormat Oh Put-jiu berdiri di depan ranjang, ia pun menaruh biji catur dengan sama cepatnya. Agaknya ia dapat menduga sebabnya Ci-ih-hou mengajaknya main catur pasti mempunyai maksud tertentu, padahal mengenai seni main catur dia memang cukup mahir, maka hanya dalam waktu singkat biji

catur kedua pihak hampir memenuhi papan catur.

Wajah Ci-ih-hou kelihatan berubah-ubah, sebentar tersenyum, lain saat kening bekernyit, seperti sedang memikirkan sesuatu yang tak terpecahkan, seperti juga sudah memahaminya, air mukanya sekarang persis seperti waktu dia melihat ranting kayu yang tertebas pedang tempo hari.

Namun air mukanya sekarang tambah pucat, sorot matanya juga semakin buram, ketika biji catur ke-49 ditaruh, ia seperti menghadapi jalan buntu dan terpaksa berpikir agak lama, napas pun semakin memburu, mendadak tubuh tersuruk ke depan sehingga papan catur tertumbuk dan biji catur berjatuhan ke lantai.

"Wah, sayang, sayang, bagaimana baiknya sekarang?!" ucap Ci-ih-hou dengan agak gugup.

"Tidak menjadi soal," ucap Oh Put-jiu, segera ia memunguti semua biji catur yang jatuh, satu per satu dikembalikan kepada posisi semula, dan setiap biji catur itu ternyata dapat menempati posisi semula dengan tepat.

Heran juga kawanan gadis, sukar dimengerti pemuda yang tidak menarik ini ternyata memiliki daya ingat sekuat ini.

Meski tertampil juga sorot mata Ci-ih-hou yang heran dan memuji, tapi ia cuma memandangnya sekejap, lalu mencurahkan perhatian pula terhadap papan catur, biji catur yang dipegangnya sampai sekian lama sukar ditaruh lagi di tempat yang tepat.

Diam-diam Oh Put-jiu merasa heran, ia merasakan langkah catur orang ini sebenarnya sangat sederhana, sukar dimengerti mengapa jago catur serupa Ci-ih-hou bisa ragu menaruh biji caturnya.

Tiba-tiba Ci-ih-hou menghela napas panjang, seluruh biji catur diubrak-abriknya, katanya, "Setelah kuperas otak, kurasakan ilmu pedang si baju putih memang ada bagian yang selaras dengan seni main catur, maka maksudku ingin memecahkan rahasia ilmu pedangnya melalui permainan catur ini. Ai, bilamana aku dapat tahan hidup sebulan-dua bulan lagi sangat mungkin dapat kupecahkan rahasia ilmu pedangnya, tapi sekarang hanya dalam waktu beberapa jam saja ingin kupecahkan rahasianya, rasanya pasti tidak mungkin tercapai."

Diam-diam Po-ji membatin, "Thian sungguh tidak adil, kenapa membuat orang jahat hidup di dunia dan orang baik harus mati. Ai, jika aku dapat menggantikan dia mati tentu segalanya akan menjadi baik."

Selang sejenak, Ci-ih-hou berkata pula perlahan sambil memandang Oh Put-jiu, "Tapi permainan catur barusan bukannya sama sekali tidak berguna, paling tidak aku menjadi tahu kau ternyata mempunyai daya ingatan yang luar biasa. Bakatmu ini mana boleh terbenam begini saja."

Segera ia mengeluarkan sebuah anak kunci yang berbentuk aneh, ucapnya pula, "Di kamar tulisku tersimpan kitab yang berisi rahasia intisari 193 aliran persilatan, hanya dengan anak kunci ini saja kamar tulisku itu dapat dibuka. Nah, boleh kau ambil."

"Wah mana ... mana hamba berani?" ucap Oh Put-jiu ragu.

"Kunci ini adalah benda yang diimpi-impikan setiap orang persilatan, sekarang

kuberikannya kepadamu, hanya kau saja mungkin dapat mengingat seluruh catatan dalam kitab pusaka itu," kata Ci-ih-hou.

Kejut dan girang Oh Put-jiu, ia tidak tahu apa yang harus diucapkan, ia hanya berlutut dan menyembah, diterimanya anak kunci yang kecil itu, akan tetapi dirasakan berbobot sebesar gunung.

Ci-ih-hou menengadah dan berucap pula dengan sedih, "Tapi, biarpun segenap ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu dapat kau pelajari, kau tetap bukan tandingan si baju putih."

Mendadak Pui Po-ji menimbrung, "Jika orang lain sama bukan tandingannya, biarlah aku saja yang melawan dia. Tujuh tahun kemudian bila dia datang lagi, akan kuhantam lari dia!"

Ci-ih-hou tercengang dan rada geli juga, katanya, "Memangnya kau mahir ilmu silat?"

"Tidak," jawab Po-ji.

"Lantas cara bagaimana akan kau tandingi dia?" tanya Ci-ih-hou dengan sinar mata berkelip.

Po-ji membusungkan dadanya yang kecil dan berseru, "Meski aku tidak paham ilmu silat dan juga tidak ingin belajar, tapi karena urusan ini tidak dapat dilaksanakan orang lain, dengan sendirinya hanya aku saja yang dapat melakukannya."

Ia bicara dengan lantang tanpa ragu, meski wajahnya kelihatan kekanak-kanakan, namun sikapnya gagah perkasa dan berjiwa kesatria.

Sejenak Ci-ih-hou memandangnya, katanya kemudian, "Beribu kesatria di dunia ini tidak sanggup melaksanakan tugas ini, berdasarkan apa kau mampu mengerjakannya?"

"Asalkan ada kemauan, segala apa pun pasti akan tercapai," jawab Po-ji tegas. "Kan si baju putih juga manusia, aku pun manusia, kenapa aku pasti tidak dapat menandingi dia?"

"Hm, anak ingusan semacam dirimu sudah berani membual," ucap Ci-ih-hou dengan bengis, mendadak sebelah tangannya menampar.

Meski ia kurang sehat, namun tamparannya mana dapat dihindarkan Po-ji, kontan anak itu terpukul jatuh.

Semua orang memandangnya dengan rasa kasihan dan juga terkejut. Betapa pun mereka suka kepada anak kecil yang menyenangkan seperti Po-ji ini, terutama Oh Put-jiu yang ada hubungan erat dengan dia, namun sekarang ia justru tidak memperlihatkan rasa kaget atau khawatir, sebaliknya malah timbul rasa girang.

Semula Cui Thian-ki juga khawatir, setelah memandang Oh Put-jiu sekejap, akhirnya air mukanya berubah girang.

Dilihatnya Pui Po-ji melompat bangun tanpa memperlihatkan rasa takut.

"Sengaja kupukulmu, apakah kau penasaran?" tanya Ci-ih-hou.

"Tentu saja penasaran," jawab Po-ji tegas.

"Lantas apa yang akan kau lakukan? Ingin balas memukulku, tapi tidak berani, begitu bukan?" tanya Ci-ih-hou.

"Bukan tidak berani balas memukulmu, melainkan tidak tega memukulmu," jawab Pui Po-ji. "Soalnya usiamu sudah lanjut, pula seorang kesatria pujaan orang banyak, adalah layak aku pun menghormati dirimu, ditambah lagi saat ini engkau sedang sakit dan aku harus mengalah. Maka pukulanmu ini meski membuatku penasaran, terpaksa kuterima saja."

Ia bicara tanpa gentar, sikapnya yang berani itu membuat Cu-ji dan gadis lain sama terkesima, sebab sudah sekian lama mereka ikut Ci-ih-hou dan belum pernah melihat siapa pun berani bicara sekasar ini terhadap sang majikan.

Dengan muka kelam Ci-ih-hou berkata, "Semua itu cuma alasanmu saja, yang benar kau selain tidak sanggup, juga bukannya tidak tega, lebih tepat kau tidak berani."

Mendadak Po-ji tertawa, katanya, "Hihi, ucapanmu juga ada yang tidak betul. Selain aku memang tidak sanggup, juga bukan karena tidak tega, soalnya aku memang tidak mau."

"Huh, kata macam apa?" jengek Ci-ih-hou.

"Sebab kutahu, walaupun wajahmu bengis, namun sorot matamu tidak kejam, caramu memukulku tadi pasti tidak sungguh hati bermaksud memukulku melainkan cuma ingin menguji diriku saja," ujar Po-ji dengan tertawa.

Kembali Ci-ih-hou memandangnya sejenak, mendadak ia bergelak tertawa keras dan berseru, "Haha, anak baik ... anak ...."

Karena lukanya memang cukup parah, maka belum lanjut ucapannya ia lantas terbatuk-batuk, setelah batuk berhenti barulah ia menyambung, "Kau pandai membedakan antara yang benar dan salah dan tidak mau sembarang bertindak, kau terhitung cerdik. Kau bisa bersabar dan mengalah, hormat kepada yang tua dan kasihan kepada yang lemah, kau terhitung bijaksana. Menghadapi bahaya kau tidak gentar dan siap menghadapi segala kesukaran, kau terhitung berani. Anak yang cerdik, bijaksana dan juga berani serupa dirimu, selama hidupku baru kulihat seorang dirimu saja."

Diam-diam Po-ji membatin, "Engkau sepanjang tahun hidup di lautan, dengan sendirinya tidak pernah melihat."

Waktu orang memaki dia, dengan membusung dada ia hadapi tanpa gentar, sekarang orang memujinya, ia berbalik kikuk sehingga muka merah dan tidak dapat bicara.

Oh Put-jiu dan Cui Thian-ki saling pandang sekejap, diam-diam kedua orang sama merasa senang karena Po-ji dipuji Ci-ih-hou.

Selang sejenak, perlahan Ci-ih-hou berkata pula, "Karena sepanjang tahun hidupku berlayar di lautan lepas, orang lain sama menyangka aku sudah bosan kehidupan di dunia ramai. Padahal dunia ramai banyak hal-hal yang mengesankan, sebabnya aku berlayar adalah karena dahulu aku pernah dikalahkan oleh pedang seorang, maka selama hidup aku tidak mau menginjak daratan lagi."

Ada sementara orang sudah pernah mendengar ceritanya tentang kekalahannya atas seorang jago pedang, tapi waktu itu orang tidak menaruh perhatian, sekarang keterangan ini membuat mereka bergirang. Sebab kalau orang itu sanggup mengalahkan Ci-ih-hou, dengan sendirinya juga pasti dapat mengalahkan tokoh si baju putih.

Terdengar Ci-ih-hou menyambung, "Orang itu tak-lain-tak-bukan adalah Suhengku sendiri. Waktu kecilnya kami belajar bersama satu perguruan, orang lain sama menyangka ilmu pedangku tidak ada bandingan, padahal ilmu pedang Suhengku yang benar nomor satu di dunia."

Meski pada dasarnya pendiam, tidak urung sekarang Oh Put-jiu ikut menimbrung, "Meski hamba tidak tahu apa-apa, tapi mengingat ilmu pedang Houya sudah mencakup intisari segenap ilmu pedang aliran mana pun dan sudah mencapai tingkatan paling sempurna, sampai jago pedang baju putih yang sudah tergembleng sehebat itu paling-paling juga Lwekangnya saja mampu melawan Houya, tapi kalau bicara tentang ilmu pedang jelas dia ketinggalan."

"Betul," kata Ci-ih-hou gegetun, "kalau bicara tentang intisari segala macam ilmu pedang di dunia ini, memang seluruhnya sudah kupelajari dan kupahami dengan baik. Tapi kemampuan Suhengku itu justru setingkat lagi di atasku."

"Maaf, hamba ingin tanya, entah cara bagaimana dia bisa melebihi Houya?" tanya Oh Put-jiu heran.

"Soalnya meski aku dapat memahami segenap ilmu pedang di dunia ini, tapi Suhengku juga dapat mengingatnya tanpa kurang setitik pun, lalu melupakannya pula sama sekali, sebaliknya aku tidak dapat. Biar pun aku sudah berdaya sebisanya tetap sukar melupakan sebagian saja di antaranya."

Semua orang saling pandang dengan bingung, sampai Oh Put-jiu juga melenggong, tapi segera ia tersenyum seperti memahaminya.

Rupanya ia tahu bilamana orang hendak mengingat sesuatu hal bukanlah pekerjaan sulit, tapi jika ingin melupakan segala sesuatu yang pernah diingatnya, inilah yang mahasulit.

Misalnya ada sementara urusan mestinya tidak suka kau ingat-ingat dan juga tidak perlu diingat, tapi urusan-urusan itu justru menggoda pikiranmu. Ada sementara urusan yang mestinya sudah lama dapat kau lupakan, tapi justru sukar untuk dikesampingkan, bahkan dalam mimpi pun selalu teringat.

Falsafah kehidupan yang sukar dipahami itu tentu saja belum dapat diselami oleh kaum gadis, mereka cuma merasa heran, "Jika dia sudah melupakan seluruh ilmu pedang yang dipelajarinya, cara bagaimana pula dia dapat menang dengan ilmu pedang?"

Terdengar Ci-ih-hou bertutur lagi, "Setelah Suhengku melupakan segenap ilmu pedangnya barulah beliau menyadari arti ilmu pedang itu sendiri, ia berhasil melebur segenap jiwa raganya ke dalam pedang sehingga dapatlah ia menguasai pedangnya sesuka hati tanpa sesuatu jurus tertentu, tapi setiap gerakan yang dikehendakinya selalu merupakan jurus yang ampuh dan sukar ditahan. Meski aku mahir memainkan segala macam ilmu pedang di dunia ini, tapi yang kukuasai tidak lebih hanya bentuknya saja, sebaliknya yang dikuasai Suheng adalah jiwa ilmu pedangnya. Biarpun ilmu pedangku terkenal tidak ada tandingannya, kalau dibandingkan Suheng sungguh sama sekali tidak ada

artinya."

Uraian ini membuat semua orang sama melongo dan tidak dapat bicara.

Selang agak lama barulah Oh Put-jiu menghela napas panjang, pikirannya berkecamuk tak keruan demi mendengar ceramah ilmu pedang yang sukar dipahami ini, seperti banyak yang ingin ditanyakan, tapi sukar berucap.

"Jika begitu sakti kepandaian Suhengmu, kenapa tidak mohon beliau menempur si baju putih saja?" kata Po-ji tiba-tiba.

"Hidup Suhengku itu suka aman tenteram, selamanya tidak mau berurusan dengan orang, belasan tahun yang lalu dengan segala daya upaya kupaksa dia coba menempurku, karena tiada jalan lain barulah dia bertanding dan aku telah dikalahkan sehingga aku tidak dapat menggodanya lagi. Tapi dia tetap khawatir aku akan terluka, maka dia tidak mengerahkan segenap tenaganya. Tapi, ai ... dasar watakku memang suka menang, meski sudah kalah satu jurus aku masih coba menjaga pamor, pada saat lengah, dapatlah Suheng kulukai. Tapi beliau memang berjiwa besar, ia khawatir aku berduka dan sengaja bertahan sekuatnya serta tinggal pergi dengan tersenyum ...."

Agaknya kisah ini pernah menyakitkan hatinya, maka bertutur sampai di sini, wajah kelihatan pucat dan air mata berlinang, bicaranya pun tersendat.

Oh Put-jiu tahu bilamana sebelum mangkat orang dapat membeberkan segala persoalan yang pernah membuatnya malu, tentu kepergiannya akan merasa tenteram. Maka dengan hormat ia tanya. "Kemudian bagaimana?"

"Kemudian ... dalam perjalanan pulang, di luar dugaan Suhengku kepergok musuh bebuyutan, dalam keadaan terluka, dengan sendirinya beliau bukan tandingan musuh, sekuatnya dia bertahan dan berhasil menggertak mundur musuh dengan ilmu pedangnya yang tiada taranya, tapi ia sendiri juga terserang oleh senjata rahasia musuh, Suheng sempat berlari beberapa li jauhnya, sekuatnya beliau berusaha menawarkan racun senjata rahasia musuh sehingga dapatlah jiwa dipertahankan, namun sejak itu ilmu silatnya pun punah, ilmu pedangnya yang tidak ada bandingannya seterusnya sukar dimainkan lagi."

Kisah ini boleh dikatakan sangat umum, mungkin sering terjadi peristiwa serupa di dunia Kangouw, tapi sekarang cerita ini terurai dari mulut tokoh misterius serupa Ci-ih-hou, dengan sendirinya penuh daya tarik dan terlebih misterius.

Perasaan semua orang sama tertekan, semuanya ingin menangis rasanya, mendadak Siaukongcu berkata, "Eh, orang yang diceritakan ayah itu adalah paman yang mengajar seni merangkai bunga kepadaku itu?"

Ci-ih-hou mengangguk, katanya, "Betul, meski dia cedera akibat perbuatanku, namun dia tidak pernah benci dan dendam padaku. Ketika melihat kepintaranmu, ia justru bermaksud mengajarkan ilmu pedangnya padamu, praktiknya dia mengajar seni merangkai bunga padamu, sesungguhnya dia membaurkan ilmu pedangnya ke dalam seni merangkai bunga. Ketahuilah, baik seni sastra, seni bunga, seni catur dan sebagainya, semua itu adalah saripati kecerdasan leluhur kita. Akhir-akhir ini terbetik kabar di kepulauan timur sana juga ada orang mempelajari seni pedang ini, tapi kuyakin sukar membandingi bangsa kita."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Setelah Kungfu Suheng punah, terpaksa beliau hidup mengasingkan diri untuk mencari ketenangan, di situlah dia menemukan ilmu sejati daripada seni bunga dan catur yang tidak banyak

berbeda daripada seni pedang, sebab itulah dia berharap kau juga dapat memahami ilmu pedangnya. Ai, ternyata kau memang pintar, namun terlampau suka menang, betapa pun kau bukan orangnya untuk mempelajari seni pedangnya, karena itulah paman tinggal pergi dengan kecewa."

Siaukongcu diam saja dengan mendongkol, akhirnya ia berkata juga, "Sesuatu yang tidak dapat kupelajari, kukira tiada orang lain lagi di dunia ini yang mampu menguasainya."

Ci-ih-hou hanya tersenyum saja tanpa bersuara, sorot matanya beralih ke arah Pui Po-ji.

Siaukongcu terbelalak, katanya, "Ayah, apakah engkau maksudkan dia?"

"Ehm," Ci-ih-hou mengangguk.

"Apa yang tidak dapat kupelajari masakah dia sanggup?" tanya Siaukongcu.

"Memangnya kau sangka dirimu lebih pintar daripada orang lain?" kata Ci-ih-hou.

"Tentu saja," kata Siaukongcu. "Dengan sendirinya aku lebih pintar daripada dia."

"Kau tahu apa bedanya pintar dan cerdik?" tanya Ci-ih-hou dengan tersenyum. "Kau memang pintar, tapi Po-ji terlebih cerdik, apa yang dia dapat belajar tidak dapat kau lakukan. Nah, paham sekarang?"

Siaukongcu melengak dan melototi Po-ji sekian lama, mendadak ia berteriak, "Huh, tidak perlu kau sok gagah, pada suatu hari kelak tentu aku lebih hebat daripadamu, ingat saja!"

Ia mengentak kaki dan berlari ke pojok sana, bahu tampak bergerak-gerak, tapi tidak ada suara tangis.

Po-ji juga melenggong, ucapnya tergegap, "Buat ... buat apa menangis? Engkau memang, memang lebih hebat daripadaku."

Ia hendak mendekati anak dara itu, tapi urung.

"Jangan urus dia," kata Ci-ih-hou. "Coba kemari."

Dengan kepala tertunduk Po-ji mendekati Ci-ih-hou.

Sambil membelai rambut Po-ji, dengan suara lembut Ci-ih-hou berkata, "Bila urusan di sini selesai, harus secepatnya kau pergi mencari Suhengku, tahu?"

Po-ji mengiakan.

Lalu Ci-ih-hou mengeluarkan sebuah kantong sulam kecil, katanya pula, "Inilah barang tinggalan Suhengku, di dalam kantong ini tertulis tempat tirakatnya. Selama sekian tahun ini dia menghindari musuh sehingga tempat pengasingannya sama sekali tidak diberitahukan kepada siapa pun. Meski dia meninggalkan kantong ini, tapi aku dipesan hanya pada saat paling genting baru boleh mengirim seorang untuk mencarinya. Berulang ia menegaskan hanya boleh menyuruh seorang, sebab itulah aku sendiri pun tidak pernah membaca apa yang tertulis dalam pesannya ini."

Po-ji menerima kantong kecil itu tanpa bicara.

"Sifat Suhengku sangat aneh," tutur Ci-ih-hou. "Maka kantong sulam ini tentu juga ada sesuatu yang aneh. Ai ... apakah dapat kau temukan dia juga belum kuketahui."

Mendadak Po-ji menengadah dan berseru, "Sekali sudah kukatakan akan kulakukan tentu akan kulaksanakan, di mana pun dia berada pasti juga akan kutemukan dia."

"Tempat kediamannya itu bisa jadi jauh di ujung langit sana, tapi kau harus pergi ke sana sendirian, padahal usiamu sekecil ini, juga tidak mahir ilmu silat, perjalanan sejauh ini, apakah kau tidak takut?" tanya Ci-ih-hou.

Dengan tegas Po-ji menjawab, "Biarpun takut juga tetap kupergi ke sana. Selama hidupku ini entah berapa kali menghadapi urusan yang menakutkan, namun aku tidak pernah gentar."

Ci-ih-hou tersenyum, "Bagus, anak bagus, ini namanya kesatria sejati. Hanya orang dungu, orang dogol saja yang tidak kenal apa artinya takut dan tidak dapat terhitung kesatria sejati."

Ucapan ini kedengaran sukar dipahami, padahal mengandung dalil yang luas, Oh Put-jiu coba menyelami maknanya berulang sehingga serupa orang linglung.

Tiba-tiba Ci-ih-hou menghela napas, katanya, "Segala urusan sudah ada penyelesaiannya, biarpun mati juga dapatlah kupergi dengan lega ...."

Mendadak ia membentak, "Ambilkan arak, biar kuberangkat ke neraka dengan mabuk, ingin kukatakan kepada kawanan setan di sana bahwa di dunia ini penuh lelaki yang tidak gentar mati, setan pun harus tunduk bila berhadapan dengan mereka."

Terpaksa kawanan gadis mengambilkan arak dan melayani dengan air mata berlinang.

Ci-ih-hou menuang arak dan minum sendiri, setelah menghabiskan beberapa cawan, mukanya yang pucat perlahan bersemu merah, mendadak ia terbahak dan bersenandung membawakan lagu mengharukan ....

Di tengah gelak tertawa keras ia meronta bangun dan berlari ke kamar rahasia sana dengan langkah sempoyongan. Ling-ji, Cu-ji dan lain-lain sama menyusul ke sana hendak memayangnya.

Namun Ci-ih-hou mengebaskan lengan baju sambil membentak, "Jangan mendekat, aku dapat datang dan pergi sendiri ... hahahaha ...."

Segera ia berlari pula masuk ke dalam ruangan belakang, "blang", pintu ditutup dan tidak terbuka lagi.

Terdengar suara gelak tertawa latah di dalam ruangan, semula sangat keras, lambat laun makin perlahan dan akhirnya tidak terdengar lagi. Pendekar zaman yang kosen ini telah pergi begitu saja ....

Sementara itu ufuk timur sudah mulai terang, lautan timbul lagi cahaya gemilang, namun di dalam anjungan kapal itu suasana diliputi kekelaman dan kepedihan.

Ketika angin meniup, keleningan pada anting-anting Ling-ji berbunyi mengejutkan orang banyak yang termenung. Entah berapa lama lagi, mendadak Ling-ji menuju ke haluan kapal dan memandang jauh ke pantai sana.

Para kesatria yang masih berkerumun di pantai itu juga ikut duka menyaksikan datangnya fajar, angin laut meniup dengan santernya membuat tubuh mereka sama menggigil.

Ketika mendadak terlihat Ling-ji muncul di haluan, para kesatria sama tidak berani memandangnya, mereka dapat merasakan firasat yang tidak enak.

Setelah memandang sekejap orang banyak yang berkerumun di pantai itu, dari jauh Ling-ji berseru sekata demi sekata, "Houya sudah mangkat!"

Habis berucap, baru saja tangan meraba rambutnya yang terurai, tahu-tahu ia roboh terkulai.

Semua orang tergetar kesima oleh ucapan Ling-ji itu sehingga robohnya nona itu tidak diperhatikan orang.

Entah siapa yang mulai lebih dulu berlutut, serentak orang banyak sama berlutut di tepi pantai. Terdengar seorang bersenandung, membawakan kidung yang mengharukan. Muncul seorang lelaki bertelanjang kaki dengan rambut semrawut dan menuju tepi laut. Dia ternyata Ong Poan-hiap adanya.

Ombak mendebur menimbulkan buih putih laksana bunga perak, sang surya yang baru terbit segera terbenam pula oleh awan mendung tebal, suasana terasa suram kelam.

Dengan terharu Ong Poan-hiap menengadah dan memanjatkan doa bagi kepergian Ci-ih-hou.

Mendadak seorang mendekat dan mencengkeram lengan Ong Poan-hiap dengan erat, begitu keras cengkeramannya sehingga tulang lengan Ong Poan-hiap seakan remuk.

Waktu Ong Poan-hiap melirik dengan kening bekernyit, dilihatnya seorang padri kelilingan bercaping lebar dan berkasa warna kelabu berdiri di sampingnya.

Karena caping sangat lebar dan ditarik turun ke depan sehingga hampir seluruh wajah si padri tertutup, namun dari warna muka orang yang kecokelatan dengan tulang pipi yang menonjol serta mulutnya yang terkancing rapat, tidak perlu diperiksa lagi segera ia tahu orang adalah Bok-long-kun.

Terdengar Bok-long-kun bertanya dengan suara tertahan, "Janji memintakan obat masa sudah kau lupakan?"

"Tidak," jawab Ong Poan-hiap.

"Mana obatnya?" tanya Bok-long-kun pula.

"Tidak ada," kata Ong Poan-hiap.

"Memangnya kau sengaja ingkar janji?"

"Ci-ih-hou sudah meninggal, kepada siapa dapat kuminta obatnya?"

"Sebelum mati Ci-ih-hou telah menyerahkan segalanya kepada Ling-ji dan Cu-ji, lekas kau tanya kedua genduk itu dan minta obat padanya, kalau tidak ...."

"Kalau tidak mau apa?" potong Ong Poan-hiap ketus. "Aku cuma berjanji padamu akan mintakan obat kepada Ci-ih-hou, memangnya pernah kujanjikan akan minta obat pada Ling-ji?"

"Tapi ... tapi ...." Bok-long-kun melenggong dan tidak dapat bicara lagi.

"Jika Ci-ih-hou sudah mati, dengan sendirinya aku tidak dapat lagi minta obat padanya. Kalau aku tidak pernah berjanji akan minta obat kepada Ling-ji, dengan sendirinya pula aku tidak perlu minta obat padanya."

Gelisah dan juga gusar Bok-long-kun, tapi toh tidak berdaya, seketika ia berdiri melongo seperti patung.

*****

Sudah sekian lamanya keadaan di atas kapal layar pancawarna itu masih sunyi. Hanya suara tangis orang terdengar di sana-sini.

Siaukongcu memburu ke sana dan mendekap pintu ruangan rahasia itu sambil meratap, "Oo ayah, betapa engkau tega men ... meninggalkan anak ...."

Po-ji tidak berani memandang anak dara itu, Cui Thian-ki memegangi pundak anak itu dengan tangan agak gemetar dan mencucurkan air mata.

Sekonyong-konyong berkumandang suara orang yang seram dari pantai sana, "Oh Put-jiu ... Oh Put-jiu ...." suaranya serupa setan merintih.

"Suara siapa itu?" tanya Cui Thian-ki.

"Untuk apa tanya lagi jika sudah kau kenali?" kata Oh Put-jiu.

"Ada urusan apa Bok-long-kun memanggilmu?"

"Dia ingin menagih janji padaku."

"Kau berjanji apa padanya?"

"Aku berjanji padanya akan meracun mati dirimu," tutur Oh Put-jiu.

Tergetar hati Cui Thian-ki, ia terbelalak dan tidak dapat bicara lagi.

Suara Bok-long-kun yang seram itu bergema pula, "Oh Put-jiu ... malam nanti ... tengah malam ...."

"Kau dengar," Oh Put-jiu, "ia suruh kuracunimu tengah malam nanti."

"Memangnya dapat kau laksanakan?" kata Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Pada waktu kau lengah, apa susahnya jika hendak meracunimu?"

"Tapi sekarang kutahu kau akan meracuniku, masa aku tidak berjaga-jaga. Bukan mustahil aku akan mencari akal untuk membunuhmu dulu agar tidak mati diracun."

"Betul, turun tangan dulu lebih menguntungkan, memang harus begitu," kata Oh Put-jiu dengan tersenyum.

Kedua orang saling pandang, biji mata berputar dan entah apa yang sedang dirancang mereka.

Kedua orang ini sama cerdik dan licin, untuk menerka pikiran orang bukanlah pekerjaan sulit, sebaliknya apa yang mereka pikir sangat sulit diketahui orang lain.

Sementara itu awan mendung semakin tebal, akhirnya hujan pun turun.

Makin lebat hujan yang turun, para kesatria yang masih berjubel di tepi laut kembali basah kuyup, namun tetap tiada seorang pun yang menyingkir untuk mencari tempat berteduh, semuanya tetap memandangi kapal layar pancawarna dengan termenung.

Kapal layar pancawarna ini pernah mewakili semacam kekuasaan yang sukar dilawan, sumber kekuasaan itu, Ci-ih-hou, kini sudah meninggal, namun kedudukan kapal layar itu dalam pandangan semua orang justru semakin berjaya.

Melihat sikap Oh Put-jiu dan Cui Thian-ki itu, Po-ji merasa khawatir juga.

Perlahan Ling-ji tanya dia, "Apa yang kau khawatirkan?"

"Coba lihat mereka berdua, aku khawatir ...."

"Anak bodoh," ujar Ling-ji. "Jika benar Oh Put-jiu hendak meracun mati dia, mana mungkin ia katakan terus terang padanya?"

"Meski sederhana dalil ini dan dapat diraba setiap orang, tapi untuk digunakan atas diri paman kepala besar dan dia, jelas tidak laku, mereka sama-sama orang aneh ...."

Pada saat itulah tiba-tiba seorang berseru di luar anjungan, "Lokyang Pang Jing ingin menyampaikan sesuatu."

Cepat Ling-ji mengusap air mata dan memapak keluar, "Ada urusan apa?"

Di bawah hujan tampak sebuah sampan meluncur tiba, Pang Jing berdiri di haluan perahu dan berseru, "Atas wafatnya Ci-ih-hou, setiap kawan Kangouw sama menyatakan berdukacita dan sampai saat ini mereka masih berada di pantai untuk membuktikan kepedihan mereka. Jika mereka masih terus berada di situ, kukhawatir akan terjadi sesuatu. Kubicara terus terang tentang ini, harap nona jangan marah."

"Bahkan maksudmu demi kebaikan orang banyak, mana kumarah padamu," kata Ling-ji dengan menyesal. "Cuma beradanya kawan Kangouw di sana adalah kehendak mereka sendiri, cara bagaimana dapat kusuruh mereka pergi?"

"Jika kapal nona ini berlayar keluar teluk ini dan berlabuh lagi di tempat lain, kukira para tokoh Kangouw itu pasti akan bubar, usulku yang bodoh ini entah

dapat diterima nona atau tidak?"

"Ehm, boleh juga cara ini ...." ucap Ling-ji setelah berpikir sejenak.

"Tidak jauh di sebelah utara sana ada sebuah muara kecil dan cukup baik untuk berlabuh," tutur Pang Jing.

"Pang-tayhiap sungguh berbudi dan selalu memikirkan kepentingan orang banyak, sungguh hamba sangat berterima kasih," kata Ling-ji sambil menghormat.

Pang Jing melambaikan tangan dan segera putar sampan ke arah pantai.

Meski berdiri di tepi pantai, tapi pergi datangnya sampan ini tidak diperhatikan oleh Ong Poan-hiap, ia menatap Bok-long-kun dan berkata, "Tidak lekas lepaskan tanganmu?"

Bok-long-kun mendelik dengan gemas, akhirnya ia lepaskan cengkeramannya atas lengan orang, katanya bengis, "Jangan kau kira kutakut padamu, hanya lantaran perkataan yang sudah telanjur terucap sehingga aku tidak berdaya padamu."

"Hm, mendingan kau pun bisa pegang pada ucapanmu," ujar Ong Poan-hiap. "Maka perlu kuberi nasihat sekalian, lebih baik janganlah banyak urusan, tengah malam nanti hendaknya jangan sembarangan bertindak. Kalau tidak, hanya beberapa nona di atas kapal itu sudah cukup untuk melemparkanmu ke laut."

"Huh, kentut!" jengek Bok-long-kun sambil melangkah pergi.

Memandangi bayangan orang, Ong Poan-hiap hanya menggeleng kepala. Mendadak beberapa anggota Kay-pang yang menyandang beberapa buah karung muncul dari jubelan orang banyak dengan langkah tergesa-gesa dan kelihatan gugup.

Seorang di antaranya mendekati Ong Poan-hiap, memberi hormat dan berkata, "Pangcu mengalami musibah, semalam ...." ia bicara dengan suara lirih sehingga sukar terdengar apa yang dikatakan.

Terlihat air muka Ong Poan-hiap berubah hebat, ia pandang layar yang berwarna-warni itu, lalu menunduk dan termenung sejenak, akhirnya mengentak kaki dan ikut berlalu bersama anak murid Kay-pang.

Dalam pada itu badan kapal layar pancawarna yang besar itu mulai bergerak, meluncur ke arah utara.

Maka terjadi kegemparan di antara orang-orang yang berkerumun di pantai itu, ada yang mengomel, ada yang gegetun. Bok-long-kun berdiri jauh di bawah hujan sana sambil memandangi bayangan kapal layar ini, gumamnya gemas, "Hm, akan ke mana kau pergi ...."

*****

Ternyata cocok dengan perhitungan Pang Jing, begitu kapal layar pancawarna

berlayar, segera kawanan orang Kangouw itu pun sama bubar. Menjelang malam suasana pantai sudah bersih dan sunyi, tersisa bekas kaki memenuhi pesisir, suatu tanda di sini belum lama berselang baru terjadi sesuatu yang luar biasa. Tapi bekas kaki itu akhirnya rata juga tersapu oleh air ombak.

Belasan li lebih ke utara memang benar ada sebuah muara kecil.

Ombak mendampar pantai, hujan belum berhenti, malam tambah kelam, kapal layar pancawarna yang besar itu hanya diterangi beberapa lampu yang tampak kelap-kelip dari kejauhan sehingga menambah seramnya kegelapan malam.

Ketika angin malam meniup lewat, mendadak sesosok bayangan muncul serupa hantu, terdengar suara gumamnya, "Kau takkan bisa lolos ...."

Suaranya kaku parau, siapa lagi kalau bukan Bok-long-kun.

Ia sudah berganti pakaian ringkas warna hitam mulus sehingga perawakannya tambah jangkung, ia terjun ke laut dan berenang ke arah kapal, sekali menyelam ia menghilang dalam kegelapan.

Keadaan di atas kapal layar pancawarna itu masih tetap tenang dan kelam.

Bok-long-kun muncul dari dalam laut dan merambat ke atas kapal dengan gesit tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Siapa tahu, baru saja ia berdiri tegak, tiba-tiba dari dalam anjungan suara seorang menegurnya, "Kau sudah datang?"

Meski lirih suaranya, tapi di tengah malam gelap dan hujan itu cukup membuatnya terperanjat. Serentak Bok-long-kun berpaling.

Terlihat sebuah kepala melongok keluar dari dalam anjungan, seorang lagi menggapai perlahan padanya.

Waktu Bok-long-kun memerhatikan, kiranya orang ini adalah Oh Put-jiu. Legalah hatinya dan cepat melompat ke sana, dengan suara tertahan ia tanya, "Bagaimana, sudah selesaikan tugasmu?"

"Ssst, ikut kemari," desis Oh Put-jiu sembari menarik kepalanya ke dalam.

Bok-long-kun ragu sejenak, tapi segera ia menyelinap ke sana dengan siaga penuh. Dilihatnya ruang anjungan seluas itu sunyi senyap hanya diterangi sebuah lentera.

Angin laut meniup dari jendela sehingga cahaya lentera bergoyang-goyang. Di bawah cahaya lentera yang redup itu, di atas dipan terbujur sesosok tubuh dibalut kain kafan putih.

Terlihat rambut panjang orang ini terurai, tubuh kaku dan tiada tanda bernapas, jelas sudah mati cukup lama.

Biarpun tabah, tidak urung timbul juga rasa seram Bok-long-kun. Ia coba beranikan diri dan melangkah ke sana bersama Oh Put-jiu. Setelah melihat lebih jelas, ia merasa girang.

Kiranya yang terbujur di atas dipan itu tak-lain-tak-bukan ialah Cui Thian-ki, kedua mata terpejam, di bawah cahaya lentera yang guram wajahnya yang pucat

kelihatan menakutkan.

Bok-long-kun menyeringai, jengeknya, "Hm, perempuan hina, mampus juga akhirnya kau ...."

Kedua tangannya yang kurus kering serupa kayu itu terjulur terus mencekik leher Cui Thian-ki. Nyata bencinya terhadap perempuan itu sudah merasuk tulang, meski orang kelihatan sudah menjadi mayat tetap tak diampuninya.

Mendadak Oh Put-jiu menarik tangannya dan mendesis, "Ssst, nanti dulu!"

"Ada apa?" tanya Bok-long-kun kurang senang.

"Obat yang kau serahkan padaku itu sudah kuberi minum seluruhnya kepadanya," tutur Put-jiu.

"Kutahu ...."

"Jadi selanjutnya urusanmu dengan dia tiada sangkut paut lagi denganku."

"Sangkut paut apa? Memangnya kau tiada sangkut paut apa pun."

"Baik," kata Put-jiu, segera ia berpaling dan melangkah pergi.

Memandangi bayangan punggung Oh Put-jiu, Bok-long-kun bergumam, "Gila, bocah ini memang orang gila."

Sembari berteriak seram kedua tangannya lantas mencengkeram lagi ke leher Cui Thian-ki.

Tampaknya Cui Thian-ki sudah mati sehingga tidak bergerak lama sekali. Siapa tahu, mendadak perempuan yang kelihatan kaku itu menjulurkan tangan dan secepat kilat pergelangan tangan Bok-long-kun terpencet olehnya.

Keruan Bok-long-kun kaget setengah mati, ingin mengelak pun tidak keburu lagi, terdengar suara "krak-krek" dua kali, ruas tulang lengan dan bahu terpuntir patah.

"Hehe, hanya sedikit obat racunmu itu dapat membunuh diriku?" jengek Cui Thian-ki dengan terkekeh. "Nah, lekas pulang saja, supaya tidak membuatku marah."

Kejut, gemas dan juga gusar Bok-long-kun, tapi ia pun tahu bukan tandingan Cui Thian-ki dengan sebelah tangan, sambil berteriak aneh cepat ia kabur.

Terdengar suara debur air di luar, agaknya ia terjun ke laut untuk menyelamatkan diri, lalu tidak terdengar apa-apa lagi selain desir angin laut.

Diam-diam Oh Put-jiu muncul dari tempat sembunyinya, katanya dengan tertawa, "Bagaimana?"

"Meski tidak parah, sedikitnya dapat membuat dia menderita beberapa bulan," ujar Cui Thian-ki dengan tertawa. "Boleh juga akalmu ini, terima kasih."

"Semua itu kan demi kebaikanmu," kata Put-jiu.

"Jangan lupa, aku kan bini besar keponakanmu, jangan omong yang tidak-tidak,"

kata Thian-ki.

Muka Put-jiu menjadi merah dan tidak bicara lagi.

"Haha, kiranya kau pun bisa malu, tadinya kusangka kulit mukamu setebal tembok," ejek Cui Thian-ki.

Put-jiu berdehem kikuk dan mengeluyur pergi.

Pada saat itulah, dari permukaan laut yang kelam tanpa suara muncul 20-an sosok bayangan, semuanya memakai baju hitam ringkas. Agaknya likuran orang ini sangat mahir berenang sehingga sama sekali tidak menimbulkan suara ketika bergerak di dalam air.

Semuanya memakai kain kedok hitam, hanya kelihatan sinar matanya yang gemerdep, ketika melihat suasana di atas kapal sunyi senyap, serentak mereka merunduk maju mendekati anjungan dengan gerakan enteng dan gesit.

Terdengar Cui Thian-ki lagi tertawa senang di dalam, Ling-ji, Cu-ji dan kawanan gadis muncul bersama Siaukongcu, Pui Po-ji dan Oh Put-jiu, semuanya sudah berganti baju.

"Bok-long-kun tadi ...." belum lanjut Po-ji bicara, mendadak Cui Thian-ki menjerit dan menubruk di atas tubuhnya, keduanya lantas jatuh tersungkur.

Pada saat yang sama terdengar suara mendesir, sebuah senjata rahasia menyambar masuk menyerempet lewat di atas kepala Cui Thian-ki dan menancap pada tiang, kiranya sebatang anak panah kecil.

"Siapa itu?" bentak Ling-ji.

"Di sini kawanan ke-24 siluman pemburu nyawa, jika kalian ingin nyawa hendaknya serahkan harta!" seru seorang di luar.

"Blang", jendela dijebol sehingga kelihatan puluhan orang berseragam hitam ringkas dan berkedok.

Dengan bertolak pinggang dan mendelik Siaukongcu membentak, "Bandit keparat, kau tahu tempat apakah ini, berani main gila kemari!"

Si baju hitam yang menjadi kepala rombongan tertawa seram, jawabnya, "Tuan besar hanya tahu harta mestika, peduli tempat apakah ini. Kalau ingin selamat hendaknya berdiri tegak dan angkat tangan, kalau tidak ...."

"Kalau tidak mau apa?" bentak Ling-ji gusar.

Puluhan orang berseragam hitam sama terkekeh-kekeh, seorang mendadak menghantam ambang jendela sehingga bubuk kayu berhamburan.

Sama sekali Ling-ji tidak mengira kawanan bajak ini memiliki tenaga sehebat ini, nyata semuanya jago silat kelas tinggi. Ia coba menimbang kekuatan pihak sendiri. Bagi diri sendiri dan Cu-ji serta Cui Thian-ki mungkin tidak perlu gentar, tapi kepandaian yang lain jelas sukar melawan musuh sebanyak itu.

Diam-diam ia merasa khawatir, ia coba menggertak, "Kalian berani main gila di sini, apakah kalian ini anak buah si naga jenggot merah?"

"Si naga jenggot merah? Huh, kutu macam apa dia si naga jenggot merah?" jengek orang itu.

"Tidak peduli siapa kalian, yang jelas ayahku telah berkorban bagi dunia persilatan umumnya, beliau baru saja gugur dan segera kalian datang main gila, memangnya kalian tidak punya perasaan?" damprat Siaukongcu.

Orang berbaju hitam itu menengadah dan terbahak-bahak, "Haha, perasaan? Bilakah tuanmu pakai perasaan?"

Sekali ia memberi tanda, serentak likuran orang itu menerobos masuk.

Ling-ji dan Cu-ji terkejut, cepat mereka mengadang ke depan.

Tiba-tiba Cui Thian-ki berseru, "Haha, semula kuheran tokoh macam apakah ke 24 siluman penyambar nyawa itu, baru sekarang kutahu duduknya perkara."

"Kau tahu perkara apa?" bentak orang tadi.

Cui Thian-ki tidak peduli padanya, ia pandang Oh Put-jiu dan menyambung, "Apakah kau paham maksudku?"

"Paham," Put-jiu mengangguk perlahan.

"Sesungguhnya siapakah mereka?" tanya Ling-ji heran.

Dengan perlahan Oh Put-jiu berucap tegas, "Ti-sing-jiu Pang Jing!"

Semua orang terperanjat, orang berbaju hitam yang menjadi pemimpin rombongan itu pun menyurut mundur dua tindak.

"Bagus, kiranya kau," seru Ling-ji. "Jadi sengaja kau minta kami menyingkir ke sini, rupanya sudah kalian rencanakan untuk berbuat cara pengecut agar tidak diketahui orang banyak. Huh, biasanya kau kelihatan seorang kesatria sejati, tak tahunya cuma manusia yang berhati binatang."

"Binatang apa? Pada hakikatnya lebih rendah daripada binatang," kata Siaukongcu.

Mendadak orang yang menjadi pemimpin itu menanggalkan kedoknya sehingga kelihatan wajah aslinya. Nyata dia memang betul Ti-sing-jiu Pang Jing adanya.

Dengan menyeringai Pang Jing berkata, "Tak tersangka kalian pun cerdik sehingga dapat menerka asal usul tuanmu. Sebenarnya mengingat Ci-ih-hou jiwa kalian hendak kuampuni, tapi sekarang, hm, terpaksa kalian harus kami sikat habis."

Sembari menyeringai selangkah demi selangkah ia mendesak maju.

Meski kawanan bajak ini datang dengan siap siaga, tapi menghadapi kawanan dayang di atas kapal Ci-ih-hou, mau tak mau mereka harus berpikir dua kali sebelum bertindak, sebab itulah mereka mendesak maju dengan perlahan hati-hati.

Dari imbangan kekuatan kedua pihak Oh Put-jiu dapat menilai pihak sendiri pasti bukan tandingan kawanan bajak itu setelah berpikir lagi, diam-diam ia mengeluarkan anak kunci emas pemberian Ci-ih-hou dan disisipkan pada gelung

rambutnya.

Tiba-tiba terdengar Pang Jing membentak perlahan, serentak likuran orang menerjang maju sekaligus.

"Jaga Siaukongcu, Cu-ji!" seru Ling-ji.

"Aku tidak perlu dijaga orang," teriak Siaukongcu malah.

Jilid 7. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Wajah Ci-ih-hou yang pucat dan tenang itu pun timbul semacam cahaya yang aneh dan menambah daya tariknya yang misterius.

Jari tangan Pui Po-ji pun gemetar, meski ia tidak suka ilmu silat, tapi melihat pertempuran yang mahadahsyat segera akan berlangsung, betapa pun ia ikut tegang dan penuh semangat, dirasakan tangan Cui Thian-ki yang memegangnya itu juga berubah dingin.

Ketegangan para kesatria yang berkerumun di tepi pantai sana juga jauh di atas Po-ji dan Thian-ki, sebab mereka sudah melihat si baju putih, tokoh misterius pujaan dunia Kangouw kini pun sudah mendekat pantai bersama Oh Put-jiu.

Sorakan gemuruh yang memekak telinga bahkan menenggelamkan suara gemuruh ombak yang mendebur.

Namun sorak gemuruh itu tidak membuat air muka si baju putih yang dingin itu berubah sedikit pun, ia tatap panji pancawarna kapal layar dengan termenung.

Sementara itu Siu Thian-ce membawa keempat pembantu utamanya telah memburu tiba untuk menyambut tamu agung. Tapi salah seorang pembantunya yang berewok seketika gemetar dengan wajah pucat demi melihat tokoh misterius berbaju putih ini serupa melihat setan saja, kaki pun tidak mau turut perintah lagi, sukar bergerak dan bergemetar.

Dengan sendirinya si baju putih juga melihatnya, sinar matanya berkelebat dan mendadak berubah arah, langsung ia mendekati Siu Thian-ce berlima.

Tentu saja si lelaki berewok kebat-kebit, ngeri juga Siu Thian-ce dan ketiga orang lain melihat sorot mata orang yang tajam.

"Eng ... engkau belum lagi mati ...." si lelaki berewok itu berucap dengan gemetar.

Si baju putih mencibir, sorot matanya yang tajam dingin itu menampilkan rasa menghina, ucapnya sekata demi sekata, "Kau tidak setimpal membuat kuturun tangan padamu."

Ia putar haluan dan langsung menuju ke pantai.

Lelaki berewok itu menghela napas lega, mendadak ia jatuh duduk terkulai dengan mandi keringat.

"Sesungguhnya apa yang terjadi?" dengan heran Siu Thian-ce coba tanya pembantunya itu.

"Orang ini menumpang kapal dan datang dari kepulauan Tong-eng (kepulauan Okinawa)," tutur lelaki berewok. "Di teluk Losan, anak buah hamba menemukan barang muatan pada kapalnya tidaklah ringan, seperti sebangsa emas perak. Maka dikirim penyelam untuk membobol kapalnya sehingga tenggelam. Tampaknya orang ini pun ikut karam ke dalam laut, jarak tempat kapal karam dengan pantai lebih satu li jauhnya, semua orang yakin dia pasti akan terkubur di dasar laut, siapa tahu ... siapa tahu dia ternyata tidak mati."

Ia tidak tahu Lwekang si baju putih ini sudah mencapai tingkatan paling sempurna, sehingga sanggup tahan napas sekian lamanya, sesudah ikut tenggelam ke dasar laut, dengan ilmu membuat berat badan sendiri, ia berjalan dari dasar laut menuju ke pantai, karena munculnya si baju putih dari dasar laut tidak sempat dilihatnya, maka ia sangka orang sudah terkubur di dasar laut, sama sekali tak terpikir olehnya tokoh baju putih yang sedang ditunggu orang banyak inilah tokoh misterius itu.

"Ada berapa penumpang di kapalnya itu?" tanya Siu Thian-ce dengan suara tertahan.

"Cuma ... cuma satu orang," tutur lelaki berewok itu. "Melihat dia mengarungi lautan luas hanya sendirian saja, segera hamba tahu dia pasti orang yang luar biasa. Malahan lebih dari itu, hamba hanya pernah dilihatnya sekilas saja, ternyata sampai sekarang dia masih ingat padaku. Siapa pun tidak menyangka bahwa barang yang termuat pada kapalnya itu ternyata bukan barang mestika segala melainkan sebangsa besi yang beratus ton beratnya untuk menahan kapalnya agar tidak terbalik oleh damparan ombak samudra."

"Dan sekarang dia justru mengampunimu," ucap Siu Thian-ce dengan gusar.

"Ya, dia tidak menuntut balas kepada hamba, sungguh di luar dugaan ...."

"Dia dapat mengampunimu, akulah yang tidak dapat memberi ampun padamu," bentak Siu Thian-ce dengan gusar. "Kau ternyata tidak mengindahkan moral dan etika pelayaran laut dan merampok terhadap penumpang yang sendirian, apa dosamu tentu kau tahu sendiri?"

Pucat muka si berewok, ucapnya gemetar, "Ya, hamba tahu ... tahu dosa."

"Jika tahu, harus kau bereskan diri sendiri," kata Siu Thian-ce dengan bengis. Habis berkata, tanpa memandangnya lagi ia melangkah ke sana, menyusul si baju putih.

Si berewok menengadah dan menghela napas panjang, ratapnya, "O, nasib ...."

Mendadak ia berlutut kepada ketiga lelaki kawannya, ucapnya pedih, "Mohon ketiga saudara sudi mengingat hubungan baik yang lalu dan suka menjaga anak istriku ...."

Dengan wajah sedih ketiga orang itu menjawab, "Jangan khawatir ...."

Hanya sekian saja mereka sanggup bicara, mereka lantas berpaling, seperti tidak tega memandangnya lagi.

Si berewok menyembah beberapa kali dan mengucapkan terima kasih. Segera ia melolos sebilah belati dari sepatu kulitnya yang berlaras panjang itu, langsung ia menikam dada sendiri. Terdengar suara raungan dengan darah segera muncrat, tubuhnya roboh terkulai perlahan dan putus nyawanya.

Ketiga lelaki itu mengangkat mayat kawannya dan menyusul juga ke arah si baju putih.

Ketika mendengar raungan tadi, si baju putih sempat menoleh sekejap.

Siu Thian-ce sudah menyusul sampai di belakangnya, katanya sambil menghormat, "Bawahanku bertindak kurang pantas, namun hukum laut tidak boleh dilanggar ...."

Si baju putih seperti tahu si berewok pasti akan membunuh diri dan tahu orang akan membawa mayat kepadanya, tanpa menoleh ia membentak, "Bawa pergi!"

Ketiga lelaki tadi mengiakan.

Lalu Siu Thian-ce berkata pula, "Meski orang yang bersalah sudah mendapatkan hukuman setimpal, namun orang she Siu masih wajib mengganti rugi kapal Anda. Setengah jam lagi akan datang sebuah kapal layar baru."

Hanya sekejap si baju putih menatapnya dan tidak bicara lagi, dengan langkah lebar ia menuju ke tepi pantai. Angin agak mereda, ombak masih mendebur meratakan bekas kaki yang memenuhi pesisir.

Terdengar suara halus berkumandang dari kapal layar jauh di laut sana, "Ilmu pedang Anda tidak ada bandingannya dan pantas disebut pendekar pedang tanpa bandingan, apakah Anda sudi bertempur denganku di tengah laut?!"

Suaranya halus lembut, namun sekata demi sekata terdengar dengan jelas serupa orang yang bicara di tepi telinga.

Semua orang sama melengak dan mengakui betapa kuat Lwekang orang.

Namun si baju putih tetap bersikap dingin, ucapnya perlahan, "Cara bagaimana harus bertempur di tengah laut?"

Suaranya juga perlahan, datar dan berkumandang jauh ke laut sana menembus debur ombak dan deru angin.

Cui Thian-ki, Pui Po-ji dan para gadis jelita yang berada di atas kapal juga sama terkejut dan diam-diam berkhawatir bagi Ci-ih-hou.

"Apakah Anda ingin penjelasan?" terdengar Ci-ih-hou menanggapi.

"Kukira tidak perlu lagi," jawab si baju putih setelah termenung sejenak.

"Kita menumpang kapal bersama dan bertemu di tengah laut, setuju," kata Ci-ih-hou pula.

"Baik," jawab si baju putih. Meski jarak kedua orang sekian jauhnya, namun cara bicara mereka serupa berhadapan dekat, meski keduanya tahu pertarungan ini akan menentukan mati-hidup masing-masing, tapi cara bicara mereka tetap tenang saja.

Akan tetapi setiap orang yang berada di tepi pantai, di atas kapal, dan mendengar percakapan mereka itu, semua merasa tegang sekali.

Ketika Siu Thian-ce memberi tanda, segera sebuah sampan meluncur tiba. Si

baju putih memandang Oh Put-jiu sekejap, katanya, "Kau mau menjadi tukang sampan bagiku?"

"Tentu saja!" jawab Oh Put-jiu tanpa ragu.

Segera Oh Put-jiu menyuruh tukang sampan melompat turun, ia sendiri menggantikannya memegang pendayung. Si baju putih melompat ke haluan sampan dan sampan pun meluncur dengan cepat ke depan.

Di sana Ci-ih-hou juga sudah keluar dan anjungan kapalnya, dengan tersenyum ia berkata kepada orang yang sedang melapor dengan sampan tadi, "Pertarungan ini sangat berbahaya, apakah kau suka menjadi tukang perahuku?"

Tentu saja orang itu merasa mendapat kehormatan besar, dengan semangat ia menjawab, "Hamba ... hamba merasa sangat bangga ...." suaranya tersendat dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Ci-ih-hou menoleh dan memandang Siaukongcu sekejap seperti ingin bicara, tapi tiada sepatah pun yang terucap dan segera ia melompat ke atas perahu.

Semua penumpang kapal layar pancawarna sama berlinang air mata, ingin bicara tapi sukar bersuara. Siaukongcu menggigit bibir, air mata hampir menitik, meski ia gigit bibir dan bertahan sekuatnya hingga bibir pun pecah, tidak urung air mata pun menetes akhirnya dengan derasnya.

Beratus, bahkan beribu pasang mata sama memandang ke tengah laut sana. Sang surya sudah hampir terbenam, cahaya senja gemilang menyinari permukaan laut dan memantulkan cahaya berwarna-warni. Kedua sampan semakin mendekat.

Ci-ih-hou mengangkat pedangnya dengan kedua tangan dan berucap, "Silakan!"

Si baju putih juga angkat pedang dan menjawab, "Silakan!"

Serentak terdengar suara pekikan serupa naga meringkik, di bawah cahaya senja mendadak bertambah dua jalur cahaya pedang yang menyilaukan mata.

Oh Put-jiu masih terus mendayung, tangan pun penuh keringat karena tegangnya. Ia coba memandang ke depan, terlihat si baju putih yang berada di haluan perahu berdiri tegak lurus dengan ujung pedang lurus miring ke depan.

Ci-ih-hou di haluan perahu depan sana juga berdiri tenang dengan pedang terhunus, meski sampan bergoyang-goyang, namun ujung pedangnya tampak mantap.

Jarak kedua perahu semakin dekat, sinar mata kedua orang sama menatap tajam pihak lawan tanpa menghiraukan lain lagi. Muka Ci-ih-hou tambah pucat, sorot mata si baju putih yang penuh semangat semakin membara.

Sekonyong-konyong kedua sampan lewat bersimpang, pedang Ci-ih-hou menebas lurus ke depan.

Jurus serangan ini tiada sesuatu yang istimewa, hanya ujung pedang kelihatan gemerdep, dalam sekejap saja bergetar berpuluh kali sehingga berpuluh Hiat-to di tubuh si baju putih terkurung di bawah sinar pedangnya. Akan tetapi gerak pedang tidak diteruskan, jelas gerak serangan, ternyata sesungguhnya adalah jurus bertahan yang paling menakjubkan di dunia ini.

Pergelangan tangan si baju putih berputar, pedang pun sekaligus berubah puluhan tempat, akan tetapi juga tidak berani melancarkan serangan di bawah jurus pedang Ci-ih-hou itu.

Tiba-tiba ombak mendampar, kedua sampan terpencar.

Setelah bergebrak satu jurus itu, Ci-ih-hou dan si baju putih kembali pada sikap tenang semula. Ketegangan para penonton pun ikut terempas lega.

Oh Put-jiu paling beruntung, karena dapat menyaksikan pertarungan itu dari dekat. Ia merasa jurus serangan Ci-ih-hou itu meliputi intisari berbagai Kungfu perguruan ternama, semuanya merupakan jurus serangan yang paling ampuh. Bahwa dalam satu jurus saja Ci-ih-hou dapat mengembangkan inti berbagai jurus serangan lihai itu, sungguh sukar dimengerti cara bagaimana dia menciptakannya.

Ketika ombak mendampar lagi, kedua perahu berpapasan pula. Sekali ini pedang Ci-ih-hou terangkat tinggi tanpa bergerak. Gaya ini jelas gaya bertahan belaka. Tapi sikap si baju putih lebih prihatin daripada tadi, ia pun angkat pedang ke atas, ia tahu gaya lawan yang kelihatan bertahan itu sebenarnya mengandung gaya serang susulan yang sukar diraba.

Angin menderu, ombak mendebur, sampan bergoyang, namun si baju putih sedikit pun tidak bergerak. Sebab ia menyadari, sedikit salah gerak dan memperlihatkan peluang tentu sukar lagi lolos di bawah pedang Ci-ih-hou.

Jadi keduanya tetap berdiri tegak serupa patung di atas sampan masing-masing. Oh Put-jiu sampai melongo dan menahan napas saking tegangnya, sukar lagi baginya untuk mendayung, sedikit merandek sampan lantas terhanyut mundur sehingga jarak Ci-ih-hou dan si baju putih terpisah beberapa tombak jauhnya.

Setelah dua gebrakan ini, Oh Put-jiu merasa hasil pertarungan ini sangat besar kemungkinannya dimenangkan Ci-ih-hou, sebab ilmu pedangnya jelas sudah sangat sempurna, jika ada ilmu pedang lain yang dapat mengalahkan dia, maka hal ini sukar untuk dipercaya.

Diam-diam Oh Put-jiu merasa lega, juga merasa pedih. Meski si baju putih ini dirasakan sebagai musuh bersama setiap orang persilatan, namun jiwa dan perilaku orang ini pun pantas dipuji dan dihormati.

Karena termenung sejenak, ia lupa mendayung. Begitu juga lelaki yang menjadi tukang perahu Ci-ih-hou pun melongo dan lupa mendayung sampannya. Waktu ombak mendampar lagi, jarak kedua sampan tambah jauh.

Ci-ih-hou dan si baju putih masih tetap berdiri dengan gaya semula tanpa bergerak. Sungguh Oh Put-jiu ingin kedua sampan ini terhanyut terpisah untuk selamanya dan tidak kembali lagi, agar pertarungan kedua tokoh misterius itu selamanya tidak diketahui kalah dan menang. Sebab siapa yang kalah atau menang tetap merupakan pukulan baginya.

Mendadak terdengar suara "brak" disertai guncangan sampan. Ternyata sampannya telah patah menjadi dua, haluan sampan tempat berdiri si baju putih telah berpisah dengan badan sampan.

Rupanya si baju putih menjadi tidak sabar menunggu, diam-diam ia mengerahkan Lwekang untuk menggetar patah sampan itu.

Tampaknya Ci-ih-hou juga berpikir sama, sampan yang ditumpanginya juga kelihatan patah menjadi dua.

Oh Put-jiu dan lelaki itu tidak sanggup menahan keseimbangan sampannya lagi, ketika ombak mendampar, mereka sama tercebur ke dalam laut.

Kejadian ini membuat gempar para penonton.

Sementara itu keadaan bertambah tegang, Ci-ih-hou dan si baju putih sama-sama membawa sebagian haluan sampan yang patah itu dan terapung di atas ombak, jarak keduanya semakin dekat.

Mendadak berkelebat pula cahaya perak di tengah gemilapan cahaya senja, hanya dalam sekejap saja pedang Ci-ih-hou dan si baju putih sudah saling serang berpuluh kali.

Para penonton hanya melihat sinar pedang berkelebat dan sukar membedakan serangan siapa. Sekonyong-konyong terdengar lengking nyaring menggema angkasa.

Di tengah lengking nyaring itu bayangan Ci-ih-hou tampak bergoyang-goyang terus terjungkal ke dalam laut. Sebaliknya si baju putih mengangkat pedangnya tanpa bergerak lagi.

Dada semua penonton serasa sesak karena menahan napas, mulut melongo tanpa suara.

Sampai sekian lama suasana sunyi senyap di tepi pantai, lalu suara jerit kaget dan khawatir meledak serentak. Sebagian besar kawanan gadis jelita di atas kapal layar pancawarna sama jatuh terkulai dan menangis sedih. Siaukongcu pun jatuh pingsan. Pui Po-ji juga melongo dan terbelalak seperti orang linglung.

Melihat tubuh si baju putih yang kaku serupa patung itu mengapung ke tepi pantai, meninggalkan cahaya senja yang kemilauan di tengah debur ombak laut.

Suara jerit kaget dan khawatir tadi mereda, semua orang sama menunduk sedih ....

Dalam keadaan mencekam itulah, tiba-tiba di tengah gelombang ombak laut itu muncul sesosok bayangan orang, meski sekujur badan basah kuyup, namun sikapnya tetap agung berwibawa serupa malaikat yang baru muncul dari laut. Siapa lagi dia kalau bukan Ci-ih-hou.

Sungguh kejut dan girang para penonton tak terkatakan, kejadian tak terduga ini sungguh membuat mereka melongo tidak habis mengerti.

Si baju putih akhirnya mencapai pantai, sedangkan Ci-ih-hou lantas melompat kembali ke atas kapal layar pancawarna.

Air muka si baju putih tidak menampilkan sesuatu perasaan, namun sinar matanya tambah dingin, mendadak ia berucap dengan suara berat, "Di mana kapalnya?"

Si naga jenggot merah alias Siu Thian-ce melengak, baru saja ia menyadari pertanyaan itu ditujukan kepadanya, tiba-tiba dari kerumunan orang banyak seorang berkata, "Di sana!"

Selaku kepala bajak, dengan sendirinya ia harus pegang janji. Ia sudah menyatakan akan ganti rugi sebuah kapal kepada si baju putih, maka tidak peduli mati atau hidup, kalah atau menang, sejak tadi kapal itu sudah disiapkan untuk si baju putih.

Waktu si baju putih memandang ke arah yang ditunjuk, benar juga terlihat sebuah kapal baru berlabuh belasan tombak di sebelah sana. Ia cuma memandang sekejap, lalu berpaling dan berucap terhadap kapal layar pancawarna, "Ilmu pedang Anda memang benar tiada bandingannya di dunia ini."

Ci-ih-hou masih berdiri di haluan kapalnya, dengan sikap khidmat ia menjawab, "Sikap kesatria Anda sungguh pantas menjadi teladan segenap orang persilatan di dunia ini, sungguh aku sangat kagum dan hormat."

"Menang tidak takabur, kalah tidak perlu patah semangat!" ucap si baju putih.

"Dan ke mana Anda akan pergi sekarang?" tanya Ci-ih-hou.

"Ke tempat jauh yang tak dapat kusebutkan," jawab si baju putih.

"Jika begitu kuucapkan selamat jalan!"

"Terima kasih!"

Begitulah kedua orang itu bercakap dari jauh, sejenak kemudian, si baju putih menambahkan pula, "Kekalahanku ini takkan kulupakan selama hidup, tujuh tahun kemudian aku akan datang kembali untuk membersihkan noda kekalahan ini."

Begitu selesai berucap, sekali berkelebat, secepat terbang ia melayang ke atas kapal baru yang disiapkan untuk dia itu.

Baru sekarang semua penonton tahu jelas bahwa pertandingan tadi telah dimenangkan oleh Ci-ih-hou. Maka tak tertahan lagi sorak-sorai gegap gempita.

Wajah setiap orang sama berseri gembira oleh kemenangan gemilang ini, sementara penonton yang bersorak-sorai terus menumpang sampan dan didayung mendekati kapal layar pancawarna, banyak yang tidak kebagian sampan sama kecebur ke laut dan akhirnya sampan pun terbalik.

Menyaksikan kejadian yang mengharukan itu Pui Po-ji pun berjingkrak kegirangan sambil merangkul Cui Thian-ki dan berteriak, "Hidup Ci-ih-hou!"

Dikecupnya sekali Po-ji oleh Cui Thian-ki sambil berucap dengan tertawa, "O, sayang!"

Nyata suasana gembira ini meliputi segenap lapisan dunia persilatan itu, semuanya ikut merasakan kemenangan itu dan merasa bangga.

Kawanan gadis di atas kapal layar pancawarna terlebih gembira serupa orang gila, mereka saling rangkul dan berjingkrak serta berpesta pora.

Thi Kim-to yang berjubel di tengah orang banyak berteriak, "Kan sudah kukatakan, ilmu pedang Houya kita tidak ada bandingannya di kolong langit ini, mana bisa beliau dikalahkan makhluk aneh itu."

"Hehe, lucu juga makhluk aneh itu belum lagi rela, ia bilang tujuh tahun kemudian akan datang lagi," kata seorang lain.

"Biarpun dia datang lagi tujuh tahun kemudian bisa berbuat apa," teriak Thi Kim-to dengan terbahak. "Haha, paling-paling ia akan kabur lagi dengan mencawat ekor."

"Haha, ucapan kawan Thi memang betul ...." Serentak semua orang tertawa gemuruh.

Oh Put-jiu telah merangkak ke atas kapal dari laut, melihat suasana gembira itu, ia pun sangat senang, tapi juga terasa agak kesal dan sedih. Ia lihat Ci-ih-hou berdiri tegak di haluan kapal, mukanya yang pucat tidak kelihatan semangat orang yang baru mendapat kemenangan, air mukanya yang kelam tampaknya terlebih kesal daripada Oh Put-jiu, hanya di tengah sorak gembira orang banyak, siapa pun tidak memerhatikan sikapnya yang luar biasa itu.

Entah siapa mendadak berteriak, "Mohon Houya memberi petuah sekata dua patah ...."

Serentak orang bersorak menyambutnya, "Benar, mohon Houya memberi beberapa patah kata sambutan."

Perlahan Ci-ih-hou berpaling dan mengangkat kedua tangannya.

"Harap semua orang diam, supaya Houya dapat bicara dengan jelas," teriak Ling-ji.

Setelah berulang ia berseru lagi barulah semua orang mulai diam.

Setelah memandang sekelilingnya, akhirnya Ci-ih-hou bersuara, "Maksud baik hadirin sungguh kuterima dengan bangga, cuma ...."

Siapa tahu, baru bicara sampai di sini, mendadak darah segar tersembur dari mulutnya, perawakannya yang tegap itu pun tidak tegak lagi berdirinya dan agak sempoyongan.

Ling-ji dan Cu-ji sama menjerit kaget, beramai mereka memburu maju untuk memegangi sang majikan. Semua orang juga terkejut.

"Ada apa, Houya?" tanya kawanan gadis jelita itu setelah berkerumun.

Tersembul senyuman pedih pada ujung mulut Ci-ih-hou, ucapnya sekata demi sekata, "Berulang kuganti berpuluh jurus serangan, akhirnya kugunakan satu jurus Hok-mo-kiam-hoat (ilmu pedang penakluk iblis) yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan, dan beruntung dapatlah kuatasi dia, walaupun begitu tetap tidak dapat kulukai dia, namun ...."

Sampai di sini suaranya sudah sangat lemah, napas pun terengah dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Ling-ji dan Cu-ji merasa cemas dan khawatir, perlahan mereka memijat dan mengurut dada dan punggung sang majikan.

Semua orang pun saling pandang dengan khawatir, angin mendesir, suasana berubah sunyi pula.

Setelah berhenti sejenak, sekuatnya Ci-ih-hou bertutur lagi, "Tapi setelah kuserang berpuluh jurus, tenagaku sudah terkuras terlampau banyak, meski beruntung dapat mengatasi dia, akan tetapi urat nadi jantungku pun tergetar luka .... Dia memang lelaki sejati, meski ia tahu keadaanku sangat payah, dia tetap mengaku aku menang setengah jurus, kalau tidak ... ai, asalkan dia tidak kenal malu dia melancarkan serangan lagi, mungkin saat ini aku sudah ... sudah terkubur di dasar laut."

Mendadak Thi Kim-to berteriak, "Orang baik tentu mendapatkan ganjaran baik. Dengan kemenangan Houya ini, selanjutnya pasti bertambah jaya dan panjang umur!"

"Betul, hidup Houya kita!" teriak orang banyak.

Kembali Ci-ih-hou menampilkan senyuman pedih, ucapnya dengan sedih, "Terima kasih atas doa hadirin cuma kutahu keadaanku yang tak dapat bertahan lagi sampai besok pagi. Maka ... ai, biarlah di sini juga kita berpisah!"

Ia berputar dan masuk kembali ke anjungan diikuti Ling-ji dan lain-lain. Mereka sudah sekian tahun meladeni sang majikan, baru sekarang untuk pertama kalinya terdengar orang tua itu menghela napas. Mau tak mau mereka sama terharu.

Semua orang ikut sedih memandangi bayangan Ci-ih-hou yang menghilang ke dalam anjungan, siapa pun tidak menyangka kemenangan ini ternyata membawa pengorbanan sebesar ini. Setelah sorak gembira, kini harus menahan sedih.

Tidak ada lagi yang bersuara, semuanya lesu dan kembali ke tepi pantai. Tapi semuanya tetap merasa berat meninggalkan pantai yang mendatangkan rangsangan gembira dan juga kesedihan ini.

Entah siapa yang mulai duduk dulu di tepi pantai dan yang lain pun ikut duduk di situ. Seketika pesisir penuh berjubel orang duduk, sebagian masih basah kuyup tanpa menghiraukan angin laut yang menggigilkan, semuanya duduk termenung memandang kapal layar pancawarna itu.

Cahaya mulai lenyap, ombak laut berubah menjadi kelam, kapal pancawarna pun kehilangan cahayanya yang gemilang.

Kapal layar yang ditumpangi jago pedang baju putih itu sejak tadi sudah menghilang entah ke mana, tapi tiada seorang pun sangsi apakah tujuh tahun kemudian dia akan datang atau tidak?

Dalam hati setiap orang sama berpikir, "Ci-ih-hou sudah meninggal, tujuh tahun kemudian bilamana benar si jago pedang baju putih datang lagi, lalu siapakah yang mampu menandingi dia?!"

*****

Anjungan kapal yang dulu semarak dengan segala kemewahan, sekarang diliputi awan mendung kesedihan.

Kawanan gadis jelita mengerumuni Ci-ih-hou, Siaukongcu berlutut di bawah kaki sang ayah. Pui Po-ji, Cui Thian-ki, Oh Put-jiu dan lain-lain berdiri agak jauh di

samping. Siu Thian-ce berdiri di luar anjungan, tidak berani masuk tanpa disuruh.

Suasana sunyi senyap, hanya terdengar suara isak tangis perlahan.

Kedua mata Ci-ih-hou terpejam, wajah pucat dan sedih, berulang ia bergumam, "Tujuh tahun kemudian ... tujuh tahun kemudian, bilamana dia datang lagi ... ai ...."

Dengan air mata berlinang Ling-ji berkata, "Harap Houya istirahat dengan tenang, bisa jadi kesehatan Houya akan sembuh, kenapa mesti sedih mengenai urusan tujuh tahun lagi?"

Mendadak Ci-ih-hou membuka matanya, katanya dengan bengis, "Mengenai mati-hidupku kenapa mesti disayangkan? Tapi mana boleh kutinggalkan kawan dunia persilatan ini tanpa peduli?"

Po-ji terharu melihat kesatria yang menghadapi ajal ini tetap tidak melupakan bencana yang bakal menimpa orang persilatan pada tujuh tahun kemudian tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, jiwa luhur ini sungguh harus dipuji.

Seketika darah panas bergolak dalam dada Po-ji, pikirnya, "Inilah kesatria sejati, seorang pahlawan besar. Kelak kalau aku sudah dewasa, harus kutiru dia, supaya hidupku ini tidak sia-sia!"

Ling-ji menunduk, ucapnya dengan menangis perlahan, "Mungkin sekarang jarang ada yang sanggup melawannya, tapi tujuh tahun kemudian, bukan mustahil sudah banyak orang kosen yang dapat mengungguli dia, janganlah Houya ...."

"Ai, menurut penilaianku, biarpun tokoh Bu-lim terkemuka saat ini berlatih lagi tujuh tahun juga tiada seorang pun mampu mengalahkan dia, apalagi, dia keranjingan ilmu silat, jika ia pun berlatih tujuh tahun pula, jelas kemajuannya sukar dibayangkan. Sungguh sayang Toako, dia ...."

Sampai di sini Ci-ih-hou menghela napas panjang dan tidak meneruskan lagi, kening tampak bekernyit seperti sedang merenungkan sesuatu yang sukar dipecahkan.

Semua orang tidak berani mengganggunya, hanya Pui Po-ji saja yang bersemangat seperti terangsang oleh ucapan orang gagah itu.

"Ah, betul!" seru Ci-ih-hou mendadak.

Tergetar perasaan semua orang, disangkanya Ci-ih-hou berhasil memikirkan sesuatu cara untuk mengalahkan tokoh si baju putih.

Tak terduga Ci-ih-hou lantas memandang sekejap dan berucap pula, "Siapa mahir main catur?"

Ling-ji dan lain-lain sama melengak, akhirnya ia menjawab, "Hamba sama bisa ...."

Ci-ih-hou tersenyum, katanya, "Cara bermain catur kalian sudah kukenal seluruhnya, tanpa melihat papan catur pun dapat kulayani permainan kalian. Kalian tidak dapat kuterima."

"Cayhe juga dapat main," sela Oh Put-jiu.

"Baik, boleh coba kau main satu babak denganku," kata Ci-ih-hou.

Semua orang tidak mengerti dalam keadaan demikian Ci-ih-hou berhasrat main catur segala. Tapi karena dia kelihatan sangat bergairah, semua orang tidak berani bertanya.

Ci-ih-hou duduk miring di atas pembaringan, kelihatan sangat bergairah, biji caturnya ditaruh dengan cepat.

Dengan sikap hormat Oh Put-jiu berdiri di depan ranjang, ia pun menaruh biji catur dengan sama cepatnya. Agaknya ia dapat menduga sebabnya Ci-ih-hou mengajaknya main catur pasti mempunyai maksud tertentu, padahal mengenai seni main catur dia memang cukup mahir, maka hanya dalam waktu singkat biji catur kedua pihak hampir memenuhi papan catur.

Wajah Ci-ih-hou kelihatan berubah-ubah, sebentar tersenyum, lain saat kening bekernyit, seperti sedang memikirkan sesuatu yang tak terpecahkan, seperti juga sudah memahaminya, air mukanya sekarang persis seperti waktu dia melihat ranting kayu yang tertebas pedang tempo hari.

Namun air mukanya sekarang tambah pucat, sorot matanya juga semakin buram, ketika biji catur ke-49 ditaruh, ia seperti menghadapi jalan buntu dan terpaksa berpikir agak lama, napas pun semakin memburu, mendadak tubuh tersuruk ke depan sehingga papan catur tertumbuk dan biji catur berjatuhan ke lantai.

"Wah, sayang, sayang, bagaimana baiknya sekarang?!" ucap Ci-ih-hou dengan agak gugup.

"Tidak menjadi soal," ucap Oh Put-jiu, segera ia memunguti semua biji catur yang jatuh, satu per satu dikembalikan kepada posisi semula, dan setiap biji catur itu ternyata dapat menempati posisi semula dengan tepat.

Heran juga kawanan gadis, sukar dimengerti pemuda yang tidak menarik ini ternyata memiliki daya ingat sekuat ini.

Meski tertampil juga sorot mata Ci-ih-hou yang heran dan memuji, tapi ia cuma memandangnya sekejap, lalu mencurahkan perhatian pula terhadap papan catur, biji catur yang dipegangnya sampai sekian lama sukar ditaruh lagi di tempat yang tepat.

Diam-diam Oh Put-jiu merasa heran, ia merasakan langkah catur orang ini sebenarnya sangat sederhana, sukar dimengerti mengapa jago catur serupa Ci-ih-hou bisa ragu menaruh biji caturnya.

Tiba-tiba Ci-ih-hou menghela napas panjang, seluruh biji catur diubrak-abriknya, katanya, "Setelah kuperas otak, kurasakan ilmu pedang si baju putih memang ada bagian yang selaras dengan seni main catur, maka maksudku ingin memecahkan rahasia ilmu pedangnya melalui permainan catur ini. Ai, bilamana aku dapat tahan hidup sebulan-dua bulan lagi sangat mungkin dapat kupecahkan rahasia ilmu pedangnya, tapi sekarang hanya dalam waktu beberapa jam saja ingin kupecahkan rahasianya, rasanya pasti tidak mungkin tercapai."

Diam-diam Po-ji membatin, "Thian sungguh tidak adil, kenapa membuat orang jahat hidup di dunia dan orang baik harus mati. Ai, jika aku dapat menggantikan dia mati tentu segalanya akan menjadi baik."

Selang sejenak, Ci-ih-hou berkata pula perlahan sambil memandang Oh Put-jiu, "Tapi permainan catur barusan bukannya sama sekali tidak berguna, paling tidak aku menjadi tahu kau ternyata mempunyai daya ingatan yang luar biasa. Bakatmu ini mana boleh terbenam begini saja."

Segera ia mengeluarkan sebuah anak kunci yang berbentuk aneh, ucapnya pula, "Di kamar tulisku tersimpan kitab yang berisi rahasia intisari 193 aliran persilatan, hanya dengan anak kunci ini saja kamar tulisku itu dapat dibuka. Nah, boleh kau ambil."

"Wah mana ... mana hamba berani?" ucap Oh Put-jiu ragu.

"Kunci ini adalah benda yang diimpi-impikan setiap orang persilatan, sekarang kuberikannya kepadamu, hanya kau saja mungkin dapat mengingat seluruh catatan dalam kitab pusaka itu," kata Ci-ih-hou.

Kejut dan girang Oh Put-jiu, ia tidak tahu apa yang harus diucapkan, ia hanya berlutut dan menyembah, diterimanya anak kunci yang kecil itu, akan tetapi dirasakan berbobot sebesar gunung.

Ci-ih-hou menengadah dan berucap pula dengan sedih, "Tapi, biarpun segenap ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu dapat kau pelajari, kau tetap bukan tandingan si baju putih."

Mendadak Pui Po-ji menimbrung, "Jika orang lain sama bukan tandingannya, biarlah aku saja yang melawan dia. Tujuh tahun kemudian bila dia datang lagi, akan kuhantam lari dia!"

Ci-ih-hou tercengang dan rada geli juga, katanya, "Memangnya kau mahir ilmu silat?"

"Tidak," jawab Po-ji.

"Lantas cara bagaimana akan kau tandingi dia?" tanya Ci-ih-hou dengan sinar mata berkelip.

Po-ji membusungkan dadanya yang kecil dan berseru, "Meski aku tidak paham ilmu silat dan juga tidak ingin belajar, tapi karena urusan ini tidak dapat dilaksanakan orang lain, dengan sendirinya hanya aku saja yang dapat melakukannya."

Ia bicara dengan lantang tanpa ragu, meski wajahnya kelihatan kekanak-kanakan, namun sikapnya gagah perkasa dan berjiwa kesatria.

Sejenak Ci-ih-hou memandangnya, katanya kemudian, "Beribu kesatria di dunia ini tidak sanggup melaksanakan tugas ini, berdasarkan apa kau mampu mengerjakannya?"

"Asalkan ada kemauan, segala apa pun pasti akan tercapai," jawab Po-ji tegas. "Kan si baju putih juga manusia, aku pun manusia, kenapa aku pasti tidak dapat menandingi dia?"

"Hm, anak ingusan semacam dirimu sudah berani membual," ucap Ci-ih-hou dengan bengis, mendadak sebelah tangannya menampar.

Meski ia kurang sehat, namun tamparannya mana dapat dihindarkan Po-ji,

kontan anak itu terpukul jatuh.

Semua orang memandangnya dengan rasa kasihan dan juga terkejut. Betapa pun mereka suka kepada anak kecil yang menyenangkan seperti Po-ji ini, terutama Oh Put-jiu yang ada hubungan erat dengan dia, namun sekarang ia justru tidak memperlihatkan rasa kaget atau khawatir, sebaliknya malah timbul rasa girang.

Semula Cui Thian-ki juga khawatir, setelah memandang Oh Put-jiu sekejap, akhirnya air mukanya berubah girang.

Dilihatnya Pui Po-ji melompat bangun tanpa memperlihatkan rasa takut.

"Sengaja kupukulmu, apakah kau penasaran?" tanya Ci-ih-hou.

"Tentu saja penasaran," jawab Po-ji tegas.

"Lantas apa yang akan kau lakukan? Ingin balas memukulku, tapi tidak berani, begitu bukan?" tanya Ci-ih-hou.

"Bukan tidak berani balas memukulmu, melainkan tidak tega memukulmu," jawab Pui Po-ji. "Soalnya usiamu sudah lanjut, pula seorang kesatria pujaan orang banyak, adalah layak aku pun menghormati dirimu, ditambah lagi saat ini engkau sedang sakit dan aku harus mengalah. Maka pukulanmu ini meski membuatku penasaran, terpaksa kuterima saja."

Ia bicara tanpa gentar, sikapnya yang berani itu membuat Cu-ji dan gadis lain sama terkesima, sebab sudah sekian lama mereka ikut Ci-ih-hou dan belum pernah melihat siapa pun berani bicara sekasar ini terhadap sang majikan.

Dengan muka kelam Ci-ih-hou berkata, "Semua itu cuma alasanmu saja, yang benar kau selain tidak sanggup, juga bukannya tidak tega, lebih tepat kau tidak berani."

Mendadak Po-ji tertawa, katanya, "Hihi, ucapanmu juga ada yang tidak betul. Selain aku memang tidak sanggup, juga bukan karena tidak tega, soalnya aku memang tidak mau."

"Huh, kata macam apa?" jengek Ci-ih-hou.

"Sebab kutahu, walaupun wajahmu bengis, namun sorot matamu tidak kejam, caramu memukulku tadi pasti tidak sungguh hati bermaksud memukulku melainkan cuma ingin menguji diriku saja," ujar Po-ji dengan tertawa.

Kembali Ci-ih-hou memandangnya sejenak, mendadak ia bergelak tertawa keras dan berseru, "Haha, anak baik ... anak ...."

Karena lukanya memang cukup parah, maka belum lanjut ucapannya ia lantas terbatuk-batuk, setelah batuk berhenti barulah ia menyambung, "Kau pandai membedakan antara yang benar dan salah dan tidak mau sembarang bertindak, kau terhitung cerdik. Kau bisa bersabar dan mengalah, hormat kepada yang tua dan kasihan kepada yang lemah, kau terhitung bijaksana. Menghadapi bahaya kau tidak gentar dan siap menghadapi segala kesukaran, kau terhitung berani. Anak yang cerdik, bijaksana dan juga berani serupa dirimu, selama hidupku baru kulihat seorang dirimu saja."

Diam-diam Po-ji membatin, "Engkau sepanjang tahun hidup di lautan, dengan sendirinya tidak pernah melihat."

Waktu orang memaki dia, dengan membusung dada ia hadapi tanpa gentar, sekarang orang memujinya, ia berbalik kikuk sehingga muka merah dan tidak dapat bicara.

Oh Put-jiu dan Cui Thian-ki saling pandang sekejap, diam-diam kedua orang sama merasa senang karena Po-ji dipuji Ci-ih-hou.

Selang sejenak, perlahan Ci-ih-hou berkata pula, "Karena sepanjang tahun hidupku berlayar di lautan lepas, orang lain sama menyangka aku sudah bosan kehidupan di dunia ramai. Padahal dunia ramai banyak hal-hal yang mengesankan, sebabnya aku berlayar adalah karena dahulu aku pernah dikalahkan oleh pedang seorang, maka selama hidup aku tidak mau menginjak daratan lagi."

Ada sementara orang sudah pernah mendengar ceritanya tentang kekalahannya atas seorang jago pedang, tapi waktu itu orang tidak menaruh perhatian, sekarang keterangan ini membuat mereka bergirang. Sebab kalau orang itu sanggup mengalahkan Ci-ih-hou, dengan sendirinya juga pasti dapat mengalahkan tokoh si baju putih.

Terdengar Ci-ih-hou menyambung, "Orang itu tak-lain-tak-bukan adalah Suhengku sendiri. Waktu kecilnya kami belajar bersama satu perguruan, orang lain sama menyangka ilmu pedangku tidak ada bandingan, padahal ilmu pedang Suhengku yang benar nomor satu di dunia."

Meski pada dasarnya pendiam, tidak urung sekarang Oh Put-jiu ikut menimbrung, "Meski hamba tidak tahu apa-apa, tapi mengingat ilmu pedang Houya sudah mencakup intisari segenap ilmu pedang aliran mana pun dan sudah mencapai tingkatan paling sempurna, sampai jago pedang baju putih yang sudah tergembleng sehebat itu paling-paling juga Lwekangnya saja mampu melawan Houya, tapi kalau bicara tentang ilmu pedang jelas dia ketinggalan."

"Betul," kata Ci-ih-hou gegetun, "kalau bicara tentang intisari segala macam ilmu pedang di dunia ini, memang seluruhnya sudah kupelajari dan kupahami dengan baik. Tapi kemampuan Suhengku itu justru setingkat lagi di atasku."

"Maaf, hamba ingin tanya, entah cara bagaimana dia bisa melebihi Houya?" tanya Oh Put-jiu heran.

"Soalnya meski aku dapat memahami segenap ilmu pedang di dunia ini, tapi Suhengku juga dapat mengingatnya tanpa kurang setitik pun, lalu melupakannya pula sama sekali, sebaliknya aku tidak dapat. Biar pun aku sudah berdaya sebisanya tetap sukar melupakan sebagian saja di antaranya."

Semua orang saling pandang dengan bingung, sampai Oh Put-jiu juga melenggong, tapi segera ia tersenyum seperti memahaminya.

Rupanya ia tahu bilamana orang hendak mengingat sesuatu hal bukanlah pekerjaan sulit, tapi jika ingin melupakan segala sesuatu yang pernah diingatnya, inilah yang mahasulit.

Misalnya ada sementara urusan mestinya tidak suka kau ingat-ingat dan juga tidak perlu diingat, tapi urusan-urusan itu justru menggoda pikiranmu. Ada sementara urusan yang mestinya sudah lama dapat kau lupakan, tapi justru sukar untuk dikesampingkan, bahkan dalam mimpi pun selalu teringat.

Falsafah kehidupan yang sukar dipahami itu tentu saja belum dapat diselami oleh kaum gadis, mereka cuma merasa heran, "Jika dia sudah melupakan seluruh ilmu pedang yang dipelajarinya, cara bagaimana pula dia dapat menang dengan ilmu pedang?"

Terdengar Ci-ih-hou bertutur lagi, "Setelah Suhengku melupakan segenap ilmu pedangnya barulah beliau menyadari arti ilmu pedang itu sendiri, ia berhasil melebur segenap jiwa raganya ke dalam pedang sehingga dapatlah ia menguasai pedangnya sesuka hati tanpa sesuatu jurus tertentu, tapi setiap gerakan yang dikehendakinya selalu merupakan jurus yang ampuh dan sukar ditahan. Meski aku mahir memainkan segala macam ilmu pedang di dunia ini, tapi yang kukuasai tidak lebih hanya bentuknya saja, sebaliknya yang dikuasai Suheng adalah jiwa ilmu pedangnya. Biarpun ilmu pedangku terkenal tidak ada tandingannya, kalau dibandingkan Suheng sungguh sama sekali tidak ada artinya."

Uraian ini membuat semua orang sama melongo dan tidak dapat bicara.

Selang agak lama barulah Oh Put-jiu menghela napas panjang, pikirannya berkecamuk tak keruan demi mendengar ceramah ilmu pedang yang sukar dipahami ini, seperti banyak yang ingin ditanyakan, tapi sukar berucap.

"Jika begitu sakti kepandaian Suhengmu, kenapa tidak mohon beliau menempur si baju putih saja?" kata Po-ji tiba-tiba.

"Hidup Suhengku itu suka aman tenteram, selamanya tidak mau berurusan dengan orang, belasan tahun yang lalu dengan segala daya upaya kupaksa dia coba menempurku, karena tiada jalan lain barulah dia bertanding dan aku telah dikalahkan sehingga aku tidak dapat menggodanya lagi. Tapi dia tetap khawatir aku akan terluka, maka dia tidak mengerahkan segenap tenaganya. Tapi, ai ... dasar watakku memang suka menang, meski sudah kalah satu jurus aku masih coba menjaga pamor, pada saat lengah, dapatlah Suheng kulukai. Tapi beliau memang berjiwa besar, ia khawatir aku berduka dan sengaja bertahan sekuatnya serta tinggal pergi dengan tersenyum ...."

Agaknya kisah ini pernah menyakitkan hatinya, maka bertutur sampai di sini, wajah kelihatan pucat dan air mata berlinang, bicaranya pun tersendat.

Oh Put-jiu tahu bilamana sebelum mangkat orang dapat membeberkan segala persoalan yang pernah membuatnya malu, tentu kepergiannya akan merasa tenteram. Maka dengan hormat ia tanya. "Kemudian bagaimana?"

"Kemudian ... dalam perjalanan pulang, di luar dugaan Suhengku kepergok musuh bebuyutan, dalam keadaan terluka, dengan sendirinya beliau bukan tandingan musuh, sekuatnya dia bertahan dan berhasil menggertak mundur musuh dengan ilmu pedangnya yang tiada taranya, tapi ia sendiri juga terserang oleh senjata rahasia musuh, Suheng sempat berlari beberapa li jauhnya, sekuatnya beliau berusaha menawarkan racun senjata rahasia musuh sehingga dapatlah jiwa dipertahankan, namun sejak itu ilmu silatnya pun punah, ilmu pedangnya yang tidak ada bandingannya seterusnya sukar dimainkan lagi."

Kisah ini boleh dikatakan sangat umum, mungkin sering terjadi peristiwa serupa di dunia Kangouw, tapi sekarang cerita ini terurai dari mulut tokoh misterius serupa Ci-ih-hou, dengan sendirinya penuh daya tarik dan terlebih misterius.

Perasaan semua orang sama tertekan, semuanya ingin menangis rasanya, mendadak Siaukongcu berkata, "Eh, orang yang diceritakan ayah itu adalah

paman yang mengajar seni merangkai bunga kepadaku itu?"

Ci-ih-hou mengangguk, katanya, "Betul, meski dia cedera akibat perbuatanku, namun dia tidak pernah benci dan dendam padaku. Ketika melihat kepintaranmu, ia justru bermaksud mengajarkan ilmu pedangnya padamu, praktiknya dia mengajar seni merangkai bunga padamu, sesungguhnya dia membaurkan ilmu pedangnya ke dalam seni merangkai bunga. Ketahuilah, baik seni sastra, seni bunga, seni catur dan sebagainya, semua itu adalah saripati kecerdasan leluhur kita. Akhir-akhir ini terbetik kabar di kepulauan timur sana juga ada orang mempelajari seni pedang ini, tapi kuyakin sukar membandingi bangsa kita."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Setelah Kungfu Suheng punah, terpaksa beliau hidup mengasingkan diri untuk mencari ketenangan, di situlah dia menemukan ilmu sejati daripada seni bunga dan catur yang tidak banyak berbeda daripada seni pedang, sebab itulah dia berharap kau juga dapat memahami ilmu pedangnya. Ai, ternyata kau memang pintar, namun terlampau suka menang, betapa pun kau bukan orangnya untuk mempelajari seni pedangnya, karena itulah paman tinggal pergi dengan kecewa."

Siaukongcu diam saja dengan mendongkol, akhirnya ia berkata juga, "Sesuatu yang tidak dapat kupelajari, kukira tiada orang lain lagi di dunia ini yang mampu menguasainya."

Ci-ih-hou hanya tersenyum saja tanpa bersuara, sorot matanya beralih ke arah Pui Po-ji.

Siaukongcu terbelalak, katanya, "Ayah, apakah engkau maksudkan dia?"

"Ehm," Ci-ih-hou mengangguk.

"Apa yang tidak dapat kupelajari masakah dia sanggup?" tanya Siaukongcu.

"Memangnya kau sangka dirimu lebih pintar daripada orang lain?" kata Ci-ih-hou.

"Tentu saja," kata Siaukongcu. "Dengan sendirinya aku lebih pintar daripada dia."

"Kau tahu apa bedanya pintar dan cerdik?" tanya Ci-ih-hou dengan tersenyum. "Kau memang pintar, tapi Po-ji terlebih cerdik, apa yang dia dapat belajar tidak dapat kau lakukan. Nah, paham sekarang?"

Siaukongcu melengak dan melototi Po-ji sekian lama, mendadak ia berteriak, "Huh, tidak perlu kau sok gagah, pada suatu hari kelak tentu aku lebih hebat daripadamu, ingat saja!"

Ia mengentak kaki dan berlari ke pojok sana, bahu tampak bergerak-gerak, tapi tidak ada suara tangis.

Po-ji juga melenggong, ucapnya tergegap, "Buat ... buat apa menangis? Engkau memang, memang lebih hebat daripadaku."

Ia hendak mendekati anak dara itu, tapi urung.

"Jangan urus dia," kata Ci-ih-hou. "Coba kemari."

Dengan kepala tertunduk Po-ji mendekati Ci-ih-hou.

Sambil membelai rambut Po-ji, dengan suara lembut Ci-ih-hou berkata, "Bila

urusan di sini selesai, harus secepatnya kau pergi mencari Suhengku, tahu?"

Po-ji mengiakan.

Lalu Ci-ih-hou mengeluarkan sebuah kantong sulam kecil, katanya pula, "Inilah barang tinggalan Suhengku, di dalam kantong ini tertulis tempat tirakatnya. Selama sekian tahun ini dia menghindari musuh sehingga tempat pengasingannya sama sekali tidak diberitahukan kepada siapa pun. Meski dia meninggalkan kantong ini, tapi aku dipesan hanya pada saat paling genting baru boleh mengirim seorang untuk mencarinya. Berulang ia menegaskan hanya boleh menyuruh seorang, sebab itulah aku sendiri pun tidak pernah membaca apa yang tertulis dalam pesannya ini."

Po-ji menerima kantong kecil itu tanpa bicara.

"Sifat Suhengku sangat aneh," tutur Ci-ih-hou. "Maka kantong sulam ini tentu juga ada sesuatu yang aneh. Ai ... apakah dapat kau temukan dia juga belum kuketahui."

Mendadak Po-ji menengadah dan berseru, "Sekali sudah kukatakan akan kulakukan tentu akan kulaksanakan, di mana pun dia berada pasti juga akan kutemukan dia."

"Tempat kediamannya itu bisa jadi jauh di ujung langit sana, tapi kau harus pergi ke sana sendirian, padahal usiamu sekecil ini, juga tidak mahir ilmu silat, perjalanan sejauh ini, apakah kau tidak takut?" tanya Ci-ih-hou.

Dengan tegas Po-ji menjawab, "Biarpun takut juga tetap kupergi ke sana. Selama hidupku ini entah berapa kali menghadapi urusan yang menakutkan, namun aku tidak pernah gentar."

Ci-ih-hou tersenyum, "Bagus, anak bagus, ini namanya kesatria sejati. Hanya orang dungu, orang dogol saja yang tidak kenal apa artinya takut dan tidak dapat terhitung kesatria sejati."

Ucapan ini kedengaran sukar dipahami, padahal mengandung dalil yang luas, Oh Put-jiu coba menyelami maknanya berulang sehingga serupa orang linglung.

Tiba-tiba Ci-ih-hou menghela napas, katanya, "Segala urusan sudah ada penyelesaiannya, biarpun mati juga dapatlah kupergi dengan lega ...."

Mendadak ia membentak, "Ambilkan arak, biar kuberangkat ke neraka dengan mabuk, ingin kukatakan kepada kawanan setan di sana bahwa di dunia ini penuh lelaki yang tidak gentar mati, setan pun harus tunduk bila berhadapan dengan mereka."

Terpaksa kawanan gadis mengambilkan arak dan melayani dengan air mata berlinang.

Ci-ih-hou menuang arak dan minum sendiri, setelah menghabiskan beberapa cawan, mukanya yang pucat perlahan bersemu merah, mendadak ia terbahak dan bersenandung membawakan lagu mengharukan ....

Di tengah gelak tertawa keras ia meronta bangun dan berlari ke kamar rahasia sana dengan langkah sempoyongan. Ling-ji, Cu-ji dan lain-lain sama menyusul ke sana hendak memayangnya.

Namun Ci-ih-hou mengebaskan lengan baju sambil membentak, "Jangan mendekat, aku dapat datang dan pergi sendiri ... hahahaha ...."

Segera ia berlari pula masuk ke dalam ruangan belakang, "blang", pintu ditutup dan tidak terbuka lagi.

Terdengar suara gelak tertawa latah di dalam ruangan, semula sangat keras, lambat laun makin perlahan dan akhirnya tidak terdengar lagi. Pendekar zaman yang kosen ini telah pergi begitu saja ....

Sementara itu ufuk timur sudah mulai terang, lautan timbul lagi cahaya gemilang, namun di dalam anjungan kapal itu suasana diliputi kekelaman dan kepedihan.

Ketika angin meniup, keleningan pada anting-anting Ling-ji berbunyi mengejutkan orang banyak yang termenung. Entah berapa lama lagi, mendadak Ling-ji menuju ke haluan kapal dan memandang jauh ke pantai sana.

Para kesatria yang masih berkerumun di pantai itu juga ikut duka menyaksikan datangnya fajar, angin laut meniup dengan santernya membuat tubuh mereka sama menggigil.

Ketika mendadak terlihat Ling-ji muncul di haluan, para kesatria sama tidak berani memandangnya, mereka dapat merasakan firasat yang tidak enak.

Setelah memandang sekejap orang banyak yang berkerumun di pantai itu, dari jauh Ling-ji berseru sekata demi sekata, "Houya sudah mangkat!"

Habis berucap, baru saja tangan meraba rambutnya yang terurai, tahu-tahu ia roboh terkulai.

Semua orang tergetar kesima oleh ucapan Ling-ji itu sehingga robohnya nona itu tidak diperhatikan orang.

Entah siapa yang mulai lebih dulu berlutut, serentak orang banyak sama berlutut di tepi pantai. Terdengar seorang bersenandung, membawakan kidung yang mengharukan. Muncul seorang lelaki bertelanjang kaki dengan rambut semrawut dan menuju tepi laut. Dia ternyata Ong Poan-hiap adanya.

Ombak mendebur menimbulkan buih putih laksana bunga perak, sang surya yang baru terbit segera terbenam pula oleh awan mendung tebal, suasana terasa suram kelam.

Dengan terharu Ong Poan-hiap menengadah dan memanjatkan doa bagi kepergian Ci-ih-hou.

Mendadak seorang mendekat dan mencengkeram lengan Ong Poan-hiap dengan erat, begitu keras cengkeramannya sehingga tulang lengan Ong Poan-hiap seakan remuk.

Waktu Ong Poan-hiap melirik dengan kening bekernyit, dilihatnya seorang padri kelilingan bercaping lebar dan berkasa warna kelabu berdiri di sampingnya.

Karena caping sangat lebar dan ditarik turun ke depan sehingga hampir seluruh wajah si padri tertutup, namun dari warna muka orang yang kecokelatan dengan tulang pipi yang menonjol serta mulutnya yang terkancing rapat, tidak perlu diperiksa lagi segera ia tahu orang adalah Bok-long-kun.

Terdengar Bok-long-kun bertanya dengan suara tertahan, "Janji memintakan obat masa sudah kau lupakan?"

"Tidak," jawab Ong Poan-hiap.

"Mana obatnya?" tanya Bok-long-kun pula.

"Tidak ada," kata Ong Poan-hiap.

"Memangnya kau sengaja ingkar janji?"

"Ci-ih-hou sudah meninggal, kepada siapa dapat kuminta obatnya?"

"Sebelum mati Ci-ih-hou telah menyerahkan segalanya kepada Ling-ji dan Cu-ji, lekas kau tanya kedua genduk itu dan minta obat padanya, kalau tidak ...."

"Kalau tidak mau apa?" potong Ong Poan-hiap ketus. "Aku cuma berjanji padamu akan mintakan obat kepada Ci-ih-hou, memangnya pernah kujanjikan akan minta obat pada Ling-ji?"

"Tapi ... tapi ...." Bok-long-kun melenggong dan tidak dapat bicara lagi.

"Jika Ci-ih-hou sudah mati, dengan sendirinya aku tidak dapat lagi minta obat padanya. Kalau aku tidak pernah berjanji akan minta obat kepada Ling-ji, dengan sendirinya pula aku tidak perlu minta obat padanya."

Gelisah dan juga gusar Bok-long-kun, tapi toh tidak berdaya, seketika ia berdiri melongo seperti patung.

*****

Sudah sekian lamanya keadaan di atas kapal layar pancawarna itu masih sunyi. Hanya suara tangis orang terdengar di sana-sini.

Siaukongcu memburu ke sana dan mendekap pintu ruangan rahasia itu sambil meratap, "Oo ayah, betapa engkau tega men ... meninggalkan anak ...."

Po-ji tidak berani memandang anak dara itu, Cui Thian-ki memegangi pundak anak itu dengan tangan agak gemetar dan mencucurkan air mata.

Sekonyong-konyong berkumandang suara orang yang seram dari pantai sana, "Oh Put-jiu ... Oh Put-jiu ...." suaranya serupa setan merintih.

"Suara siapa itu?" tanya Cui Thian-ki.

"Untuk apa tanya lagi jika sudah kau kenali?" kata Oh Put-jiu.

"Ada urusan apa Bok-long-kun memanggilmu?"

"Dia ingin menagih janji padaku."

"Kau berjanji apa padanya?"

"Aku berjanji padanya akan meracun mati dirimu," tutur Oh Put-jiu.

Tergetar hati Cui Thian-ki, ia terbelalak dan tidak dapat bicara lagi.

Suara Bok-long-kun yang seram itu bergema pula, "Oh Put-jiu ... malam nanti ... tengah malam ...."

"Kau dengar," Oh Put-jiu, "ia suruh kuracunimu tengah malam nanti."

"Memangnya dapat kau laksanakan?" kata Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Pada waktu kau lengah, apa susahnya jika hendak meracunimu?"

"Tapi sekarang kutahu kau akan meracuniku, masa aku tidak berjaga-jaga. Bukan mustahil aku akan mencari akal untuk membunuhmu dulu agar tidak mati diracun."

"Betul, turun tangan dulu lebih menguntungkan, memang harus begitu," kata Oh Put-jiu dengan tersenyum.

Kedua orang saling pandang, biji mata berputar dan entah apa yang sedang dirancang mereka.

Kedua orang ini sama cerdik dan licin, untuk menerka pikiran orang bukanlah pekerjaan sulit, sebaliknya apa yang mereka pikir sangat sulit diketahui orang lain.

Sementara itu awan mendung semakin tebal, akhirnya hujan pun turun.

Makin lebat hujan yang turun, para kesatria yang masih berjubel di tepi laut kembali basah kuyup, namun tetap tiada seorang pun yang menyingkir untuk mencari tempat berteduh, semuanya tetap memandangi kapal layar pancawarna dengan termenung.

Kapal layar pancawarna ini pernah mewakili semacam kekuasaan yang sukar dilawan, sumber kekuasaan itu, Ci-ih-hou, kini sudah meninggal, namun kedudukan kapal layar itu dalam pandangan semua orang justru semakin berjaya.

Melihat sikap Oh Put-jiu dan Cui Thian-ki itu, Po-ji merasa khawatir juga.

Perlahan Ling-ji tanya dia, "Apa yang kau khawatirkan?"

"Coba lihat mereka berdua, aku khawatir ...."

"Anak bodoh," ujar Ling-ji. "Jika benar Oh Put-jiu hendak meracun mati dia, mana mungkin ia katakan terus terang padanya?"

"Meski sederhana dalil ini dan dapat diraba setiap orang, tapi untuk digunakan atas diri paman kepala besar dan dia, jelas tidak laku, mereka sama-sama orang aneh ...."

Pada saat itulah tiba-tiba seorang berseru di luar anjungan, "Lokyang Pang Jing ingin menyampaikan sesuatu."

Cepat Ling-ji mengusap air mata dan memapak keluar, "Ada urusan apa?"

Di bawah hujan tampak sebuah sampan meluncur tiba, Pang Jing berdiri di haluan perahu dan berseru, "Atas wafatnya Ci-ih-hou, setiap kawan Kangouw sama menyatakan berdukacita dan sampai saat ini mereka masih berada di pantai untuk membuktikan kepedihan mereka. Jika mereka masih terus berada di situ, kukhawatir akan terjadi sesuatu. Kubicara terus terang tentang ini, harap nona jangan marah."

"Bahkan maksudmu demi kebaikan orang banyak, mana kumarah padamu," kata Ling-ji dengan menyesal. "Cuma beradanya kawan Kangouw di sana adalah kehendak mereka sendiri, cara bagaimana dapat kusuruh mereka pergi?"

"Jika kapal nona ini berlayar keluar teluk ini dan berlabuh lagi di tempat lain, kukira para tokoh Kangouw itu pasti akan bubar, usulku yang bodoh ini entah dapat diterima nona atau tidak?"

"Ehm, boleh juga cara ini ...." ucap Ling-ji setelah berpikir sejenak.

"Tidak jauh di sebelah utara sana ada sebuah muara kecil dan cukup baik untuk berlabuh," tutur Pang Jing.

"Pang-tayhiap sungguh berbudi dan selalu memikirkan kepentingan orang banyak, sungguh hamba sangat berterima kasih," kata Ling-ji sambil menghormat.

Pang Jing melambaikan tangan dan segera putar sampan ke arah pantai.

Meski berdiri di tepi pantai, tapi pergi datangnya sampan ini tidak diperhatikan oleh Ong Poan-hiap, ia menatap Bok-long-kun dan berkata, "Tidak lekas lepaskan tanganmu?"

Bok-long-kun mendelik dengan gemas, akhirnya ia lepaskan cengkeramannya atas lengan orang, katanya bengis, "Jangan kau kira kutakut padamu, hanya lantaran perkataan yang sudah telanjur terucap sehingga aku tidak berdaya padamu."

"Hm, mendingan kau pun bisa pegang pada ucapanmu," ujar Ong Poan-hiap. "Maka perlu kuberi nasihat sekalian, lebih baik janganlah banyak urusan, tengah malam nanti hendaknya jangan sembarangan bertindak. Kalau tidak, hanya beberapa nona di atas kapal itu sudah cukup untuk melemparkanmu ke laut."

"Huh, kentut!" jengek Bok-long-kun sambil melangkah pergi.

Memandangi bayangan orang, Ong Poan-hiap hanya menggeleng kepala. Mendadak beberapa anggota Kay-pang yang menyandang beberapa buah karung muncul dari jubelan orang banyak dengan langkah tergesa-gesa dan kelihatan gugup.

Seorang di antaranya mendekati Ong Poan-hiap, memberi hormat dan berkata, "Pangcu mengalami musibah, semalam ...." ia bicara dengan suara lirih sehingga sukar terdengar apa yang dikatakan.

Terlihat air muka Ong Poan-hiap berubah hebat, ia pandang layar yang berwarna-warni itu, lalu menunduk dan termenung sejenak, akhirnya mengentak kaki dan ikut berlalu bersama anak murid Kay-pang.

Dalam pada itu badan kapal layar pancawarna yang besar itu mulai bergerak,

meluncur ke arah utara.

Maka terjadi kegemparan di antara orang-orang yang berkerumun di pantai itu, ada yang mengomel, ada yang gegetun. Bok-long-kun berdiri jauh di bawah hujan sana sambil memandangi bayangan kapal layar ini, gumamnya gemas, "Hm, akan ke mana kau pergi ...."

*****

Ternyata cocok dengan perhitungan Pang Jing, begitu kapal layar pancawarna berlayar, segera kawanan orang Kangouw itu pun sama bubar. Menjelang malam suasana pantai sudah bersih dan sunyi, tersisa bekas kaki memenuhi pesisir, suatu tanda di sini belum lama berselang baru terjadi sesuatu yang luar biasa. Tapi bekas kaki itu akhirnya rata juga tersapu oleh air ombak.

Belasan li lebih ke utara memang benar ada sebuah muara kecil.

Ombak mendampar pantai, hujan belum berhenti, malam tambah kelam, kapal layar pancawarna yang besar itu hanya diterangi beberapa lampu yang tampak kelap-kelip dari kejauhan sehingga menambah seramnya kegelapan malam.

Ketika angin malam meniup lewat, mendadak sesosok bayangan muncul serupa hantu, terdengar suara gumamnya, "Kau takkan bisa lolos ...."

Suaranya kaku parau, siapa lagi kalau bukan Bok-long-kun.

Ia sudah berganti pakaian ringkas warna hitam mulus sehingga perawakannya tambah jangkung, ia terjun ke laut dan berenang ke arah kapal, sekali menyelam ia menghilang dalam kegelapan.

Keadaan di atas kapal layar pancawarna itu masih tetap tenang dan kelam.

Bok-long-kun muncul dari dalam laut dan merambat ke atas kapal dengan gesit tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Siapa tahu, baru saja ia berdiri tegak, tiba-tiba dari dalam anjungan suara seorang menegurnya, "Kau sudah datang?"

Meski lirih suaranya, tapi di tengah malam gelap dan hujan itu cukup membuatnya terperanjat. Serentak Bok-long-kun berpaling.

Terlihat sebuah kepala melongok keluar dari dalam anjungan, seorang lagi menggapai perlahan padanya.

Waktu Bok-long-kun memerhatikan, kiranya orang ini adalah Oh Put-jiu. Legalah hatinya dan cepat melompat ke sana, dengan suara tertahan ia tanya, "Bagaimana, sudah selesaikan tugasmu?"

"Ssst, ikut kemari," desis Oh Put-jiu sembari menarik kepalanya ke dalam.

Bok-long-kun ragu sejenak, tapi segera ia menyelinap ke sana dengan siaga penuh. Dilihatnya ruang anjungan seluas itu sunyi senyap hanya diterangi sebuah lentera.

Angin laut meniup dari jendela sehingga cahaya lentera bergoyang-goyang. Di bawah cahaya lentera yang redup itu, di atas dipan terbujur sesosok tubuh dibalut kain kafan putih.

Terlihat rambut panjang orang ini terurai, tubuh kaku dan tiada tanda bernapas, jelas sudah mati cukup lama.

Biarpun tabah, tidak urung timbul juga rasa seram Bok-long-kun. Ia coba beranikan diri dan melangkah ke sana bersama Oh Put-jiu. Setelah melihat lebih jelas, ia merasa girang.

Kiranya yang terbujur di atas dipan itu tak-lain-tak-bukan ialah Cui Thian-ki, kedua mata terpejam, di bawah cahaya lentera yang guram wajahnya yang pucat kelihatan menakutkan.

Bok-long-kun menyeringai, jengeknya, "Hm, perempuan hina, mampus juga akhirnya kau ...."

Kedua tangannya yang kurus kering serupa kayu itu terjulur terus mencekik leher Cui Thian-ki. Nyata bencinya terhadap perempuan itu sudah merasuk tulang, meski orang kelihatan sudah menjadi mayat tetap tak diampuninya.

Mendadak Oh Put-jiu menarik tangannya dan mendesis, "Ssst, nanti dulu!"

"Ada apa?" tanya Bok-long-kun kurang senang.

"Obat yang kau serahkan padaku itu sudah kuberi minum seluruhnya kepadanya," tutur Put-jiu.

"Kutahu ...."

"Jadi selanjutnya urusanmu dengan dia tiada sangkut paut lagi denganku."

"Sangkut paut apa? Memangnya kau tiada sangkut paut apa pun."

"Baik," kata Put-jiu, segera ia berpaling dan melangkah pergi.

Memandangi bayangan punggung Oh Put-jiu, Bok-long-kun bergumam, "Gila, bocah ini memang orang gila."

Sembari berteriak seram kedua tangannya lantas mencengkeram lagi ke leher Cui Thian-ki.

Tampaknya Cui Thian-ki sudah mati sehingga tidak bergerak lama sekali. Siapa tahu, mendadak perempuan yang kelihatan kaku itu menjulurkan tangan dan secepat kilat pergelangan tangan Bok-long-kun terpencet olehnya.

Keruan Bok-long-kun kaget setengah mati, ingin mengelak pun tidak keburu lagi, terdengar suara "krak-krek" dua kali, ruas tulang lengan dan bahu terpuntir patah.

"Hehe, hanya sedikit obat racunmu itu dapat membunuh diriku?" jengek Cui Thian-ki dengan terkekeh. "Nah, lekas pulang saja, supaya tidak membuatku marah."

Kejut, gemas dan juga gusar Bok-long-kun, tapi ia pun tahu bukan tandingan Cui

Thian-ki dengan sebelah tangan, sambil berteriak aneh cepat ia kabur.

Terdengar suara debur air di luar, agaknya ia terjun ke laut untuk menyelamatkan diri, lalu tidak terdengar apa-apa lagi selain desir angin laut.

Diam-diam Oh Put-jiu muncul dari tempat sembunyinya, katanya dengan tertawa, "Bagaimana?"

"Meski tidak parah, sedikitnya dapat membuat dia menderita beberapa bulan," ujar Cui Thian-ki dengan tertawa. "Boleh juga akalmu ini, terima kasih."

"Semua itu kan demi kebaikanmu," kata Put-jiu.

"Jangan lupa, aku kan bini besar keponakanmu, jangan omong yang tidak-tidak," kata Thian-ki.

Muka Put-jiu menjadi merah dan tidak bicara lagi.

"Haha, kiranya kau pun bisa malu, tadinya kusangka kulit mukamu setebal tembok," ejek Cui Thian-ki.

Put-jiu berdehem kikuk dan mengeluyur pergi.

Pada saat itulah, dari permukaan laut yang kelam tanpa suara muncul 20-an sosok bayangan, semuanya memakai baju hitam ringkas. Agaknya likuran orang ini sangat mahir berenang sehingga sama sekali tidak menimbulkan suara ketika bergerak di dalam air.

Semuanya memakai kain kedok hitam, hanya kelihatan sinar matanya yang gemerdep, ketika melihat suasana di atas kapal sunyi senyap, serentak mereka merunduk maju mendekati anjungan dengan gerakan enteng dan gesit.

Terdengar Cui Thian-ki lagi tertawa senang di dalam, Ling-ji, Cu-ji dan kawanan gadis muncul bersama Siaukongcu, Pui Po-ji dan Oh Put-jiu, semuanya sudah berganti baju.

"Bok-long-kun tadi ...." belum lanjut Po-ji bicara, mendadak Cui Thian-ki menjerit dan menubruk di atas tubuhnya, keduanya lantas jatuh tersungkur.

Pada saat yang sama terdengar suara mendesir, sebuah senjata rahasia menyambar masuk menyerempet lewat di atas kepala Cui Thian-ki dan menancap pada tiang, kiranya sebatang anak panah kecil.

"Siapa itu?" bentak Ling-ji.

"Di sini kawanan ke-24 siluman pemburu nyawa, jika kalian ingin nyawa hendaknya serahkan harta!" seru seorang di luar.

"Blang", jendela dijebol sehingga kelihatan puluhan orang berseragam hitam ringkas dan berkedok.

Dengan bertolak pinggang dan mendelik Siaukongcu membentak, "Bandit keparat, kau tahu tempat apakah ini, berani main gila kemari!"

Si baju hitam yang menjadi kepala rombongan tertawa seram, jawabnya, "Tuan besar hanya tahu harta mestika, peduli tempat apakah ini. Kalau ingin selamat hendaknya berdiri tegak dan angkat tangan, kalau tidak ...."

"Kalau tidak mau apa?" bentak Ling-ji gusar.

Puluhan orang berseragam hitam sama terkekeh-kekeh, seorang mendadak menghantam ambang jendela sehingga bubuk kayu berhamburan.

Sama sekali Ling-ji tidak mengira kawanan bajak ini memiliki tenaga sehebat ini, nyata semuanya jago silat kelas tinggi. Ia coba menimbang kekuatan pihak sendiri. Bagi diri sendiri dan Cu-ji serta Cui Thian-ki mungkin tidak perlu gentar, tapi kepandaian yang lain jelas sukar melawan musuh sebanyak itu.

Diam-diam ia merasa khawatir, ia coba menggertak, "Kalian berani main gila di sini, apakah kalian ini anak buah si naga jenggot merah?"

"Si naga jenggot merah? Huh, kutu macam apa dia si naga jenggot merah?" jengek orang itu.

"Tidak peduli siapa kalian, yang jelas ayahku telah berkorban bagi dunia persilatan umumnya, beliau baru saja gugur dan segera kalian datang main gila, memangnya kalian tidak punya perasaan?" damprat Siaukongcu.

Orang berbaju hitam itu menengadah dan terbahak-bahak, "Haha, perasaan? Bilakah tuanmu pakai perasaan?"

Sekali ia memberi tanda, serentak likuran orang itu menerobos masuk.

Ling-ji dan Cu-ji terkejut, cepat mereka mengadang ke depan.

Tiba-tiba Cui Thian-ki berseru, "Haha, semula kuheran tokoh macam apakah ke 24 siluman penyambar nyawa itu, baru sekarang kutahu duduknya perkara."

"Kau tahu perkara apa?" bentak orang tadi.

Cui Thian-ki tidak peduli padanya, ia pandang Oh Put-jiu dan menyambung, "Apakah kau paham maksudku?"

"Paham," Put-jiu mengangguk perlahan.

"Sesungguhnya siapakah mereka?" tanya Ling-ji heran.

Dengan perlahan Oh Put-jiu berucap tegas, "Ti-sing-jiu Pang Jing!"

Semua orang terperanjat, orang berbaju hitam yang menjadi pemimpin rombongan itu pun menyurut mundur dua tindak.

"Bagus, kiranya kau," seru Ling-ji. "Jadi sengaja kau minta kami menyingkir ke sini, rupanya sudah kalian rencanakan untuk berbuat cara pengecut agar tidak diketahui orang banyak. Huh, biasanya kau kelihatan seorang kesatria sejati, tak tahunya cuma manusia yang berhati binatang."

"Binatang apa? Pada hakikatnya lebih rendah daripada binatang," kata Siaukongcu.

Mendadak orang yang menjadi pemimpin itu menanggalkan kedoknya sehingga kelihatan wajah aslinya. Nyata dia memang betul Ti-sing-jiu Pang Jing adanya.

Dengan menyeringai Pang Jing berkata, "Tak tersangka kalian pun cerdik

sehingga dapat menerka asal usul tuanmu. Sebenarnya mengingat Ci-ih-hou jiwa kalian hendak kuampuni, tapi sekarang, hm, terpaksa kalian harus kami sikat habis."

Sembari menyeringai selangkah demi selangkah ia mendesak maju.

Meski kawanan bajak ini datang dengan siap siaga, tapi menghadapi kawanan dayang di atas kapal Ci-ih-hou, mau tak mau mereka harus berpikir dua kali sebelum bertindak, sebab itulah mereka mendesak maju dengan perlahan hati-hati.

Dari imbangan kekuatan kedua pihak Oh Put-jiu dapat menilai pihak sendiri pasti bukan tandingan kawanan bajak itu setelah berpikir lagi, diam-diam ia mengeluarkan anak kunci emas pemberian Ci-ih-hou dan disisipkan pada gelung rambutnya.

Tiba-tiba terdengar Pang Jing membentak perlahan, serentak likuran orang menerjang maju sekaligus.

"Jaga Siaukongcu, Cu-ji!" seru Ling-ji.

"Aku tidak perlu dijaga orang," teriak Siaukongcu malah.
Dalam pada itu salah seorang lelaki jangkung berseragam hitam lantas menubruk ke arah Siaukongcu. Tentunya karena anak dara itu kelihatan lemah dan hendak ditawannya hidup-hidup, maka tidak menggunakan senjata melainkan hendak memegangnya dengan tangan.

Dengan mendelik Po-ji berteriak, "Huh, tidak tahu malu, orang tua hanya pandai menganiaya anak kecil."

Anak ini memang berjiwa luhur, melihat orang terancam bahaya, ia pun lupa akan diri sendiri yang tak mahir ilmu silat, tapi terus mengadang di depan anak dara itu, bahkan mendahului menjotos lelaki jangkung itu.

Namun lelaki jangkung itu juga tokoh persilatan terkenal, mana pukulan Po-ji ini mampu mengenai sasarannya.

"Awas Po-ji ...." seru Cui Thian-ki khawatir.

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu Po-ji sudah diangkat orang dan dilemparkan jauh ke sana, "blang", tubuh anak itu membentur dek kapal dan tidak bergerak lagi.

Pucat wajah Siaukongcu, serunya, "Po-ji ...."

"Eh, mestika sayang, jangan urus dia ...." ucap si jangkung sambil menyeringai, ia pentang kedua tangannya yang lebar terus hendak meraih tubuh Siaukongcu yang kecil mungil itu.

Namun Siaukongcu sempat berputar cepat dan menyelinap lewat di bawah tangkapan orang.

"Hehe, boleh juga Ginkangmu, mestika sayang," ejek si jangkung dengan terkekeh, kembali ia pentang kedua tangan dan meraih kian kemari.

Namun Ginkang Siaukongcu memang hebat, cuma Kungfu lain memang agak kurang. Tapi karena orangnya kecil dan langkahnya pendek, ia lari dua-tiga

tindak, lawan cukup sekali melangkah saja sudah menyusul sampai di belakangnya.

Ling-ji dan Cu-ji bermaksud membantunya, tapi mereka sendiri kerepotan menghadapi lawan yang lebih banyak.

Tiba-tiba terdengar Siaukongcu menjerit kaget diselingi tertawa mengakak si jangkung, tahu-tahu Siaukongcu sudah terpegang olehnya.

Sementara itu kawanan gadis di atas kapal sudah ada sebagian tak bisa berkutik lagi karena Hiat-to tertutuk musuh. Oh Put-jiu juga mandi keringat, akhirnya tidak tahan dan roboh terkulai.

Hanya Cui Thian-ki saja yang gesit masih sanggup berputar kian kemari di bawah kerubutan musuh, akan tetapi juga lebih banyak bertahan daripada balas menyerang, melihat gelagatnya, dalam waktu tidak lama ia pun akan kecundang.

Meski Kungfu Ling-ji dan Cu-ji cukup tinggi, tapi kebanyakan cuma teori saja dan kurang pengalaman tempur, tenaga pun kalah kuat. Maka hanya sebentar saja mereka sudah mandi keringat.

"Nona Cui, lekas kau lari saja, tidak perlu urus kami lagi," seru Cu-ji.

"Tidak, aku tidak dapat pergi," kata Cui Thian-ki tegas.

Cu-ji sangat terima kasih, dengan suara gemetar ia berkata pula, "Nona Cui, jangan ...."

"Jangan salah paham," ucap Cui Thian-ki dengan tersenyum, "Bukan maksudku hendak mengorbankan jiwa percuma bagi orang lain. Soalnya kapalmu jauh dari pantai, aku sendiri tidak mahir berenang."

Dalam keadaan bahaya ia masih dapat bicara dan tertawa, sengaja bergurau dan setengah mengejek.

Bagi pendengaran Ling-ji dan Cu-ji, ucapan Cui Thian-ki itu membuat mereka rada runyam.

Mendadak seorang lelaki menubruk maju, tapi sekali bergebrak kontan Ling-ji dapat menutuknya. Gerak tutukan Ling-ji ini sungguh sangat aneh dan sukar diduga, biarpun tenaganya sudah mulai lemah, namun kepandaiannya menutuk Hiat-to yang lihai ini membuat lawan tidak berani sembarangan mendekat.

"Pang-toako," teriak seorang lelaki pendek kecil dengan suara serak, "beberapa perempuan ini cukup tangguh, apakah perlu kugunakan cara istimewa?"

"Coba saja," jawab Pang Jing tertawa.

"Baik," kata si pendek kecil, berbareng ia melompat ke samping seorang gadis yang tertutuk dan tak bisa berkutik.

Belasan gads yang tertutuk telah digusur ke pojok dinding kapal sana.

Meski Hiat-to mereka sama tertutuk, namun mereka masih sadar, semuanya tampak pucat ketakutan.

Si pendek kecil menyeringai dan mencolek pipi seorang gadis, katanya dengan

terkekeh, "Hehe, mestika sayang, wah, putih dan halus juga!"

Melihat kelakuan orang, Ling-ji berseru khawatir, "Keparat, akan ... akan kau apakan dia?"

Orang itu tertawa dan mengejek, "Coba katakan, akan kuapakan dia?"

Mendadak tangannya meraih sehingga baju gadis tadi terobek dan tertampaklah kulit badannya yang putih halus.

"Kau bin ... binatang!" teriak Ling-ji gemetar.

"Ya, aku memang binatang," kata si pendek. "Hehe jika kau tidak menurut, sebentar akan terjadi lagi yang lebih hebat."

Sambil bicara tangan pun bekerja, dirabanya pinggang si gadis terus ke bawah hingga pinggul yang padat, dengan cengar-cengir pula.

Keruan gadis itu ketakutan, sorot matanya menampilkan rasa mohon kasihan serupa anak domba yang akan disembelih. Tubuhnya yang putih mulus itu kelihatan gemetar.

Sembari bertempur, Ling-ji dan Cu-ji juga memerhatikan apa yang terjadi di sebelah sini, dengan sendirinya mereka pun khawatir.

Lelaki jangkung yang lain juga telah mengangkat tinggi Siaukongcu, katanya sambil menyeringai, "Hah, budak cilik ini pun tidak kecil lagi, apakah kau ingin melihatnya ...."

"Lepaskan dia, lepaskan ...." teriak Ling-ji parau.

"Jangan menyerah," seru Cui Thian-ki. "Ingat, jika kita sama jatuh ke dalam cengkeraman kawanan binatang ini, akibatnya sukar dibayangkan."

"Tapi ... tapi ...." teriak Ling-ji setengah meratap.

Pada saat itulah mendadak lentera yang menyala semua padam sekaligus.

Meski di luar ada cahaya bintang, namun karena cahaya lampu padam serentak, pandangan semua orang seketika kabur dan tidak melihat apa pun. Hanya hidung semua orang segera mencium semacam bau harum yang aneh.

Menyusul dari luar anjungan tiba-tiba melayang masuk lagi puluhan bayangan emas serupa hantu dan seperti badan halus, tapi juga serupa binatang aneh.

Komplotan Pang Jing itu kebanyakan adalah tokoh Kangouw yang biasa membunuh orang tanpa kenal ampun, tapi sekarang mereka pun merasa ngeri menyaksikan puluhan bayangan emas serupa hantu itu, tanpa terasa mereka sama menyurut mundur dan berjubel menjadi satu.

Ling-ji, Cu-ji dan Cui Thian-ki juga lantas menyingkir ke pojok sana dengan tangan berpegang tangan.

Kini semua orang sudah dapat melihat bahwa bayangan emas itu bukan setan iblis atau badan halus, tapi mirip bayangan manusia, dan bau harum tadi pun tersiar dari tubuh orang-orang ini.

Sekonyong-konyong entah dari mana datangnya, berpuluh garis cahaya kuat memancar ke arah tubuh bayangan manusia warna emas itu sehingga membuat pandangan semua orang sama silau.

Sejenak kemudian barulah semua orang dapat melihat jelas bayangan emas itu terdiri dari kawanan gadis yang berpotongan tubuh ramping dengan rambut panjang tersampir di pundak, tubuh kawanan gadis jelita itu rata-rata sangat montok menggiurkan, seperti tidak mengenakan sepotong kain pun, namun penuh dilumuri bubuk emas yang sangat aneh dan memancarkan cahaya emas di bawah cahaya yang terang.

Melihat tubuh yang penuh daya tarik, terlebih bau harumnya yang aneh itu, barang siapa mengendus bau harum itu seketika akan timbul semacam perasaan syur yang sukar dilukiskan.

Pada saat perasaan semua orang terombang-ambing itulah sekonyong-konyong kawanan gadis warna emas sama pentang tangan dan tertawa genit menubruk ke arah orang-orang berseragam hitam.

Meski kawanan orang berseragam itu sudah berpengalaman tempur, tapi dalam keadaan demikian menghadapi lawan aneh begini, seketika mereka menjadi gugup. Sementara itu kawanan gadis warna emas sudah menerjang tiba dan mereka masih berdiri melongo, tidak mengelak juga tidak menangkis. Maklumlah, tubuh yang montok dengan bau harum yang menggiurkan itu membuat mereka lupa daratan.

Dan ketika mereka terkejut sadar, ingin menghindar pun sudah kasip.

Lebih 20 anak gadis berwarna emas itu tahu-tahu sudah menubruk ke atas tubuh kawanan orang berseragam hitam, kedua tangan mereka menyusup ke belakang dan merangkul bahu dengan erat, kedua kaki mereka yang panjang juga mencawat ke belakang tubuh lawan, ujung kaki tepat mengait bagian lutut.

Sepintas pandang serupa pasangan muda-mudi yang sedang pacaran dengan mesranya, sama sekali tidak ada tanda orang yang sedang bertempur atau saling bunuh.

Semua orang sudah sering menyaksikan adegan pertempuran sengit, tapi mimpi pun tidak pernah melihat cara bertempur yang aneh itu. Keruan semua orang sama melenggong.

Kawanan orang berseragam hitam selain kejut dan heran, terasa pangkuan masing-masing terangkul juga sesosok tubuh yang panas serupa api, pikiran mereka terguncang dan pandangan kabur, kaki tangan pun tidak bertenaga, mana lagi sanggup bertempur.

"Kita orang apa?" terdengar salah seorang gadis warna emas itu berteriak.

Serentak kawanan gadis emas yang lain menjawab lantang, "Wi-kim-mo-li!"

Di tengah suara nyaring itu terdengarlah suara "krak-krek" beruntun-runtun disusul suara jeritan ngeri, lalu suara tertawa genit menggiurkan kawanan gadis warna emas.

Waktu kawanan gadis emas itu melompat turun dari tubuh lawan, serentak kawanan orang berseragam hitam sama roboh dengan merintih tanpa bergerak lagi.

Rupanya kawanan gadis emas yang menamakan dirinya "Wi-kim-mo-li" atau gadis iblis emas murni ini dalam sekejap saja telah membuat remuk ruas tulang bahu dan lutut kawanan orang berseragam hitam itu.

Keruan orang-orang lain yang menyaksikan itu sama melongo pucat, hanya Cui Thian-ki saja yang tetap tenang, sama sekali tidak gugup, sebaliknya kelihatan senang.

Pang Jing tampak mandi keringat, ucapnya dengan gemetar. "Jadi kalian Wi-kim-mo-li dari barat ...."

Tiba-tiba seorang menanggapi dengan suara melengking tajam, "Betul, ternyata luas juga pengetahuanmu!"

Suaranya nyaring serupa benda logam yang bergesek dan mengilukan.

Tambah takut Pang Jing, ucapnya gemetar, "Kim ... Kim-locianpwe, selamanya tiada permusuhan apa pun antara kita, ken ... kenapa engkau ...."

"Kentut!" bentak orang di luar anjungan itu. "Biarpun Ci-ih-hou bukan manusia baik, tapi kawanan dayangnya masakah boleh sembarangan disentuh oleh kawanan anjing seperti kalian ini?"

Lebih dulu ia memaki Ci-ih-hou bukan manusia baik, rasanya ia pun menaruh hormat kepada tokoh misterius itu, maka sukar diketahui sesungguhnya dia kawan atau lawan Ci-ih-hou.

Kawanan gadis merasa kejut dan girang. Bilamana orang ini adalah kawan Ci-ih-hou, maka musibah hari ini tentu akan berubah menjadi selamat. Sebaliknya kalau orang ini bukan kawan Ci-ih-hou, maka urusan pasti akan runyam.

Cui Thian-ki masih kelihatan tenang-tenang saja, agaknya ia sudah dapat meraba asal usul dan siapa pendatang ini.

Orang lain sama memandang keluar anjungan, sebab pendatang ini apakah baik atau busuk, kawan atau lawan, betapa pun pasti seorang tokoh yang terkemuka dan berharga untuk ditonton.

Mendadak cahaya emas berkilauan, sepotong lonjoran emas sepanjang tiga kaki terlempar masuk dengan cepat, dan begitu lonjoran emas jatuh ke lantai baru terlihat jelas lonjoran emas ini adalah manusia.

Perawakan orang ini tidak lebih dari satu meter, sekujur badan gemerdep warna emas, baju yang dipakainya entah terbuat dari bahan apa, kepala memakai kopiah raja emas berbentuk aneh, namun jelas sangat berat, jika terpakai di atas kepala orang lain bisa jadi tulang leher akan tertindih patah.

Yang paling aneh adalah jenggotnya yang panjang melebihi tubuhnya itu terseret menyentuh lantai, warna jenggotnya juga kuning emas sehingga kelihatan aneh dan lucu.

Bentuk orang ini jelas sangat lucu, tapi demi melihat dia, semua orang tiada lagi yang merasa geli, malahan lebih banyak yang gemetar ketakutan.

Serentak kawanan gadis warna emas tadi sama menyembah, tubuh mereka yang menggiurkan serupa patung bidadari emas yang memesona.

Kakek berjenggot emas itu terbahak-bahak, serunya, "Haha, bagus, bagus, mendingan kalian tidak membikin malu padaku."

Memangnya suaranya terasa mengilukan, sekarang suara tertawanya tambah membuat telinga orang mendengung. Siapa pun sukar membayangkan bahwa orang tua yang bertubuh kerdil ini bisa mengeluarkan suara sekeras ini.

Mendadak suara tertawa si kakek berjenggot emas terhenti, sorot matanya beralih ke tubuh Cui Thian-ki.

Bukan saja seluruh tubuhnya berwarna emas, sampai sorot matanya juga memancarkan cahaya keemasan, asalkan beradu pandang dengan dia tanpa terasa akan timbul rasa ngeri.

Namun wajah Cui Thian-ki justru menampilkan senyuman genit dan menggiurkan.

Kim-si-lojin alias si kakek berjenggot emas tertawa, serunya, "Aha, bagus, tak tersangka si budak Cui juga berada di sini."

"Bagus, bagus, tak terduga Kim-ho-ong akan hadir kemari!" Cui Thian-ki menanggapi dengan tertawa.

Cara bicaranya sengaja menirukan lagak lagu si kakek yang disebut Kim-ho-ong (Raja Sungai Emas) itu, dan caranya menirukan ternyata sangat persis sekali.

Sampai kawanan gadis berwarna emas tadi juga terbelalak heran.

Ling-ji dan lain-lain terkejut dan bergirang, pikir mereka, "Ah, syukurlah nona Cui kenal dia, agaknya kita akan tertolong. Selain bentuknya aneh, nama orang tua ini juga lucu, entah mengapa disebut Kim-ho-ong?"

Betapa pun mereka orang muda, begitu hilang rasa takutnya lantas mulai memikirkan hal-hal yang lucu.

Kim-ho-ong tertawa keras, katanya, "Budak kurang ajar, berani kau tirukan suara paman Kim?"

Biji matanya yang berwarna keemasan berputar, lalu berucap pula dengan menyesal, "Tapi budak Cui, sering kau omong besar betapa tinggi kepandaianmu, setelah kusaksikan sendiri tadi, sungguh aku sangat kecewa."

"Oo? ...." Cui Thian-ki tertawa.

"Jika kau berada di sini, mengapa kau biarkan kawanan dayang Ci-ih-hou dan putrinya dianiaya kawanan binatang ini, sungguh aku pun kehilangan muka atas ketidakbecusanmu," omel Kim-ho-ong sambil menggeleng kepala.

Agaknya dia sangat mendongkol sehingga jenggotnya yang panjang ikut bertebaran tertiup angin sehingga sekilas pandang serupa arus air sungai yang berwarna emas.

Baru sekarang kawanan ini tahu arti nama orang tua itu, rupanya karena jenggotnya yang bergerak seperti arus itu.

"Kawanan binatang ini memang menggemaskan," kata Cui Thian-ki kemudian.

"Entah cara bagaimana engkau akan membereskan mereka?"

"Mengingat di antara mereka ada juga yang kenal asal usulku, bolehlah mereka diampuni ...." ucap Kim-ho-ong.

Pang Jing dan begundalnya menjadi girang, sebaliknya kawanan gadis merasa penasaran.

Tak terduga Kim-ho-ong lantas menambahkan, "Dan bolehlah kematian mereka diberi keringanan, biar mereka mati dengan tubuh sempurna."

Ucapan ini selain membuat kawanan orang berseragam hitam merasa ngeri, para gadis juga terperanjat. Siapa pun tidak menyangka si kakek emas bisa bertindak sekeji ini, katanya hendak mengampuni orang, namun nyawa orang tetap harus dilenyapkan.

Dengan suara parau Pang Jing berteriak, "Wi-kim-kiong ...."

Belum lanjut ucapannya dua gadis emas sudah menarik tubuhnya terus dilemparkan keluar, kontan tubuh Pang Jing menerobos jendela dan jatuh di tengah laut.

Menyusul lantas terdengar suara "plang-plung" berulang, dalam sekejap saja likuran orang berseragam hitam itu sudah dilempar semua ke laut.

Orang-orang berseragam hitam itu sudah cacat badan, dengan dilempar ke laut, jelas nyawa mereka pasti amblas.

Kim-ho-ong terbahak-bahak sambil meraba jenggotnya yang panjang, katanya, "Nah, baru sekarang beres seluruhnya. Kawanan lelaki yang bertubuh sempurna itu paling membuatku benci."

Waktu ia berpaling, mendadak ia menuding Oh Put-jiu dan membentak, "Kenapa masih tersisa satu, lemparkan sekalian!"

Keruan Cu-ji dan Ling-ji terkejut. Terlihat kawanan gadis emas sudah mulai mengangkat tubuh Oh Put-jiu.

Tadi Ling-ji dan Cu-ji sudah menyaksikan Kungfu kawanan gadis emas yang hebat dan aneh itu, mereka sadar melulu tenaga sendiri sukar menyelamatkan Oh Put-jiu, tapi apa pun juga mereka tidak dapat menyaksikan si kepala besar dilempar ke laut begitu saja. Serentak mereka lantas melompat maju menghalangi daun jendela.

"Dia ... dia bukan komplotan kawanan orang berseragam, juga tiada permusuhan apa pun dengan kalian, mengapa kalian hendak membunuhnya?" teriak Ling-ji.

"Setiap lelaki di dunia ini pantas mampus semua, tahu tidak?" ucap Kim-ho-ong. "Nah, lekas minggir?!"

Kejut dan gusar juga Ling-ji, teriaknya, "Jika begitu, memangnya setiap lelaki di dunia ini harus kau binasakan seluruhnya dan tersisa engkau sendiri saja baru puas, begitu?

"Ya, memang begitu, sebab ...."

Belum lanjut ucapan Kim-ho-ong, mendadak Cui Thian-ki menukas, "Sebab

setelah setiap lelaki di dunia ini mati ludes, maka tiada orang yang merasakan dia terlebih cebol daripada lelaki lain."

Kim-ho-ong tertawa keras, "Ya, betul, tahu juga kau."

Watak kakek kerdil ini sungguh sangat aneh dan jarang ada bandingannya, pada waktu tidak perlu marah, ia justru marah. Sekarang ia disindir oleh Cui Thian-ki, ia berbalik tidak memperlihatkan rasa gusar.

Maka Cui Thian-ki berkata pula, "Tapi bila kau bunuh orang ini, ibuku pasti tidak suka, tatkala mana bila ibu tidak gubris lagi padamu, tentu bisa runyam bagimu."

"Oo, apa betul?" tampak Kim-ho-ong melenggong.

"Siapa yang berani menipumu?"

Kembali Kim-ho-ong melenggong, mendadak ia mengentak kaki dan memukuli dada sendiri, papan geladak sampai berbunyi keras.

Melihat kegusaran kakek itu, kawanan gadis sama melengak, disangkanya sekali ini Oh Put-jiu pasti akan terbunuh.

Tak tersangka setelah berjingkrak sejenak, Kim-ho-ong lantas berteriak lagi, "Lepaskan bocah buruk itu, lempar ke belakang dan jangan sampai kulihat dia lagi."

Dan sekali lempar, kawanan gadis emas itu lantas melemparkan Oh Put-jiu ke belakang anjungan.

Selang sejenak, setelah Ling-ji tenang kembali, perlahan ia tampil ke muka dan memberi hormat, katanya, "Cianpwe telah membebaskan kami dari kesukaran, entah cara bagaimana kami harus membalas budi pertolongan ini."

"Betul, aku sudah menyelamatkan nyawa kalian," seru Kim-ho-ong, "kalian memang pantas membalas kebaikanku ini. Cara bagaimana kalian akan membalas budi, boleh kau katakan sendiri saja."

Ling-ji berpikir sejenak, ucapnya kemudian, "Ada juga Houya meninggalkan sedikit harta benda ...."

Kim-ho-ong tergelak, "Haha, harta benda? Siapa yang menghendaki harta bendamu? Setiap orang tahu Wi-kim-kiong kaya raya tiada tandingan, memangnya kedatanganku ini ingin mencari harta?"

Ling-ji melengak, ia coba melirik kawanan gadis emas, ucapnya dengan gugup, "Habis Cianpwe ingin ... ingin apa?"

"Kau pun tidak perlu khawatir akan kubawa pergi kalian," kata Kim-ho-ong pula. "Meski aku pun penggemar perempuan cantik, tapi pelayan orang lain rasanya tidak sudi kugaet."

Baru sekarang Ling-ji mengembus napas lega, ucapnya hampa, "Entah Cianpwe ingin memberi pesan apa?"

Mendadak Kim-ho-ong berhenti tertawa, katanya dengan menarik muka, "Kedatanganku ini hanya ingin mencari berita satu orang. Permusuhanku dengan orang ini sedalam lautan dan tidak mungkin hidup bersama. Jika tidak kutemukan

jejaknya dan membunuhnya, selama hidupku ini takkan tenteram."

Ia bicara dengan penuh rasa dendam kesumat sehingga membuat ngeri orang yang mendengarkan.

"Entah ... entah siapakah orang ini?" tanya Ling-ji dengan rada gemetar.

Gemertuk gigi Kim-ho-ong saking geregetan, katanya. "Dia bukan lain Suheng Ci-ih-hou yang busuk itu, ia ketakutan padaku sehingga bersembunyi seperti kura-kura. Di seluruh jagat ini hanya Ci-ih-hou saja yang tahu jejaknya."

"Tapi ... tapi agak terlambat kedatangan Cianpwe, sebab Houya kami sudah ... sudah wafat," ucap Ling-ji.

"Huh, memangnya kau kira aku tidak tahu dia sudah mampus," kata Kim-ho-ong dengan terkekeh. "Justru lantaran dia sudah mati, maka kudatang kemari. Mungkin kalian tidak tahu sudah belasan tahun kutunggu kematiannya dan selama itu belum terjadi. Ketika kudengar kabar dia akan bertanding pedang dengan orang, segera juga kususul kemari, ingin kulihat dia mampus di bawah pedang orang ...."

"Tapi dengan wafatnya Houya, kan tiada orang lain lagi yang tahu jejak ...."

"Haha, memangnya orang macam apa diriku ini sehingga dapat kau bohongi?" Kim-ho-ong tertawa aneh pula. "Hubungan Ci-ih-hou dengan Suhengnya lain daripada yang lain, bila Ci-ih-hou mati, mustahil dia tidak meninggalkan pesan apa-apa padamu? Terlebih si tokoh berbaju putih itu menyatakan tujuh tahun kemudian akan datang lagi, masakah Ci-ih-hou tidak menunjuk seseorang agar datang kepada Suhengnya untuk minta belajar?"

Air muka Ling-ji berubah, ucapnya tergegap, "Tapi ... tapi ...."

"Tapi apa?!" bentak Kim-ho-ong. "Ayo, lekas kalian mengaku terus terang di mana dia tinggal, kalau tidak, jangan menyesal jika terpaksa aku bertindak kasar padamu."

Meski biasanya Ling-ji pintar omong dan pandai putar lidah, tidak urung sekarang ia menjadi gelagapan.

Kim-ho-ong menarik sebuah kursi, ia melompat ke atas kursi dan duduk bersila di situ, katanya sambil memberi tanda kepada kawanan gadis emas, "Ayo lekas menyanyi, bawakan lagu yang enak didengar!"

Kawanan gadis emas itu mengiakan, segera mereka menyanyi. Meski suara mereka cukup merdu, namun kaku dan dingin, sedikit pun tidak enak didengar.

"Sehabis mereka bernyanyi dan kalian belum juga memberi keterangan, segera akan kuhajar adat padamu," ucap Kim-ho-ong, lalu ia pejamkan mata untuk mengumpulkan semangat.

Ternyata lagu yang dibawakan gadis emas itu kemudian berubah menjadi merdu merayu dengan lirik yang porno sehingga membuat para pendengar terkesima dan akhirnya tidak tahan.

Mendadak Cui Thian-ki berseru, "Sudahlah, jangan nyanyi lagi!"

"Siapa itu yang bilang?" bentak Kim-ho-ong sambil membuka mata.

"Ai, seumpama mereka menyanyi tiga hari tiga malam dan orang tetap tidak mau bicara sekata pun, lain bisa apa?" ujar Cui Thian-ki.

Serentak Kim-ho-ong melompat turun, dampratnya sambil menuding Cui Thian-ki, "Budak busuk, jelas kau sendiri anggota keluarga Ngo-heng-sin-kiong kita, mengapa kau bicara membela orang lain?"

"Aku tidak bermaksud membela orang luar," sahut Cui Thian-ki dengan tertawa. "Aku hanya bicara menurut fakta saja, memangnya engkau lebih suka aku dusta padamu."

Kim-ho-ong memberi tanda sehingga suara nyanyi segera berhenti, dengan gemas ia melototi Ling-ji dan Cu-ji hingga sekian lama, mendadak ia membentak, "Kalian mau mengaku atau tidak?"

Namun Cu-ji dan Ling-ji tetap bungkam tanpa bersuara.

"Nah, apa kataku, betul tidak?" ujar Cui Thian-ki dengan tertawa.

Kim-ho-ong berjingkrak murka, tapi semakin garang ia mencaci maki, semakin rapat pula Ling-ji dan Cu-ji membungkam.

Cui Thian-ki berdiri bersandar dinding dengan santai, ucapnya perlahan, "Jika engkau percaya dan mau menurut, hendaknya engkau pulang saja supaya tidak bikin rusak kesehatanmu sendiri jika terus marah-marah di sini."

Kim-ho-ong termangu-mangu sejenak, tiba-tiba ia tertawa keras lagi, katanya, "Haha, bagus, ingin kulihat apakah kalian mau mengaku atau tidak?"

Segera ia mengeluarkan segulung kawat emas.

Panjang kawat emas ini tampaknya ada beberapa tombak, halus serupa benang, mirip benang sulam yang biasa dipakai orang perempuan, siapa pun tidak tahu apa gunanya kawat emas lembut ini bagi Kim-ho-ong.

Hanya Cui Thian-ki saja yang tahu apa gunanya kawat emas itu, mendadak air mukanya berubah.

Dalam pada itu Kim-ho-ong telah mengayun tangannya sehingga gulungan kawat emas itu terjulur panjang ke depan dan tertarik hingga lurus.

"Hehe, coba, kau mengaku atau tidak?" dengan terkekeh Kim-ho-ong lantas menyabetkan kawat emas itu ke tubuh kawanan gadis.

Kawat emas itu beberapa tombak panjangnya sehingga setiap anak gadis itu rata-rata tersabet oleh kawat itu. Orang mungkin menyangka kawat emas selembut itu takkan menimbulkan rasa sakit meski tersabet. Ternyata tidak demikian halnya, begitu sabetan menyentuh badan, kontan baju kawanan gadis itu sama robek berkeping-keping sehingga kelihatan kulit badan yang putih bersih dan babak belur.

Karena Hiat-to mereka tertutuk sehingga tidak dapat bergerak, ingin menjerit pun tidak bisa, hanya wajah mereka kelihatan ketakutan dan menahan rasa sakit.

Ling-ji dan Cu-ji berteriak terus menubruk maju, segera mereka bermaksud menarik kawat emas. Siapa tahu kawat emas lembut itu ternyata bergerak

serupa ular hidup, sekali berputar dan melingkar balik, kontan Ling-ji berdua juga tersabet.

Tergetar tubuh Ling-ji dan Cu-ji, sabetan kawat emas itu serupa besi panas yang menyengat tubuh, sakitnya sukar dilukiskan.

"Nah, mengaku tidak?" bentak Kim-ho-ong pula dengan terkekeh. Melihat orang lain tersiksa, tampaknya dia sangat senang, tangan bergerak dan kawat emas segera hendak menyabet pula.

Ling-ji dan Cu-ji menjadi nekat dan bermaksud menerjang musuh untuk melabraknya.

Mendadak terdengar seorang berteriak, "Berhenti dulu, akan kukatakan!"

"Haha, bagus, akhirnya ada juga yang mengaku!" seru Kim-ho-ong dengan tertawa, sekali sendal, kawat emas panjang itu melingkar balik dan tergulung menjadi satu.

Maka terlihatlah seorang anak lelaki dengan mata besar dan hidung mancung muncul dari pojok ruang sana. Siapa lagi dia kalau bukan Pui Po-ji. Entah sejak kapan dia sudah siuman.

"Huh, setan cilik macam dirimu ini tahu apa?" omel Kim-ho-ong dengan kening bekernyit.

Berbareng Ling-ji dan Cu-ji lantas berteriak juga, "Po-ji, tidak boleh kau katakan."

Semula Kim-ho-ong tidak percaya anak sekecil itu tahu sesuatu, demi mendengar ucapan Ling-ji dan Cu-ji, ia menjadi girang, sebab kalau benar anak bocah ini tidak tahu apa-apa, tentu Ling-ji berdua tidak perlu khawatir.

Sekali lompat segera Kim-ho-ong mendekati Po-ji, ucapnya dengan tertawa, "Anak sayang, lekas katakan apa yang kau ketahui, sebentar kakek memberikan permen untukmu."

Ia menjulurkan tangan dan bermaksud membelai kepala Po-ji, sayang ia terlampau kerdil, lebih pendek satu kepala daripada Po-ji, dengan sendirinya sukar meraba kepala anak itu.

Mendadak Po-ji mendelik dan menjawab, "Engkau kakek siapa?"

Kim-ho-ong melenggong, lalu tergelak dan berkata, "Haha, bagus, bagus! Aku kakek orang lain!"

Po-ji tertawa, katanya, "Bagus, adik cilik berjenggot panjang, beginilah baru kakak sayang padamu, sebentar kakak membelikan permen untukmu."

Kembali Kim-ho-ong melenggong, seperti mau marah, tapi urung sehingga sikapnya kelihatan kikuk, hanya meraba jenggot terus-menerus.

Bilamana tidak lagi tertekan perasaannya, tentu Ling-ji dan Cu-ji sudah tertawa geli.

Segera Po-ji bertutur, "Setelah Ci-ih-hou wafat, pernah dia tinggalkan sepucuk surat wasiat, pada sampul surat tertulis alamat Suhengnya. Surat wasiat itu

sekarang berada pada siapa, hal ini tentu sangat ingin kau ketahui bukan?"

"Ya, betul, lekas berkata," seru Kim-ho-ong girang.

"He, bicara dengan Toako, mana boleh sekasar ini?!" omel Po-ji.

Kim-ho-ong berdehem kikuk, diam-diam ia memaki di dalam hati, "Binatang cilik, sebentar bila sudah kau katakan, bisa kurobek tubuhmu."

Tapi sebelum Po-ji bertutur, andaikan dia disuruh memanggil anak itu sebagai kakek mungkin juga akan dilakukannya.

Terpaksa ia terkekeh dan menjawab, "Oya, Toako, mohon lekas menjelaskan."

Cui Thian-ki tertawa mengikik geli, serunya, "Hihihi, lucu bin aneh, lelucon setiap tahun terjadi, baru ini terlebih lucu. Kakek jenggot panjang justru memanggil Toako kepada seorang anak kecil!"

Ling-ji dan Cu-ji tidak tahan lagi rasa gelinya, mereka mengikik tawa. Tapi demi teringat kepada persoalan rumit yang belum terpecahkan, air mata mereka hampir menitik lagi.

Terdengar Po-ji berkata, "Jika kau minta Toako bicara, mudah saja. Cuma anak gadis ini sama sekali tiada permusuhan denganmu, lebih baik kau bebaskan mereka pergi saja."

Gemertuk gigi Kim-ho-ong saking geregetan, tapi di mulut terpaksa menjawab, "Ah, gampang, gampang ...."

Lalu ia memberi tanda, "Buka Hiat-to mereka dan bebaskan mereka pergi!"

Hendaknya maklum, dengan susah payah ia berusaha mencari tahu tempat pengasingan Suheng Ci-ih-hou, segala urusan lain dapat dikesampingkannya. Kalau tidak, masakah dengan kedudukannya yang diagungkan sudi menyebut "Toako" kepada Pui Po-ji?

Maka dengan gerak cepat kawanan gadis emas tadi lantas bekerja, hanya sekejap saja kawanan gadis lantas dapat bergerak bebas.

Keadaan kawanan gadis itu agak mengenaskan, baju robek dan muka pucat, badan babak belur pula, berdiri saja tampak lemas, dan tangan mereka berusaha menutupi bagian badan yang terbuka, dengan wajah memelas mereka memandang Ling-ji dan Cu-ji.

Namun Ling-ji dan Cu-ji sendiri juga berlinang air mata, mereka menunduk dan berucap lemah, "Kalian lekas pergi saja ...."

Po-ji tidak tega memandang mereka, ia cuma berseru, "Peti yang terletak di pojok sana itu memang bagian mereka, bagaimana kalau diberikan juga kepada mereka."

"Oya, boleh, boleh saja ...." kata Kim-ho-ong sambil memberi tanda.

Hanya sekejap saja kawanan gadis emas sudah mengangkat puluhan peti harta itu ke depan kawanan gadis jelita.

Terpaksa kawanan gadis itu angkat kaki dengan menerima pesangon itu. Biarpun

mereka tidak mau pergi, terpaksa mereka pergi dengan perasaan berat. Betapa pun mereka adalah anak perempuan yang tidak tahan siksa dan hinaan lagi.

"Budak busuk!" bentak Kim-ho-ong. "Tidak lekas enyah, mau tunggu apa lagi? Apa minta kuhajar pula?"

Dengan gemetar kawanan gadis itu sama berlutut di depan Ling-ji dan Cu-ji sambil meratap, "Maaf, kami ... kami menyesal ...."

"Tidak, Houya pasti tidak menyalahkan kalian," ujar Ling-ji. "Sekarang lekas kalian pergi saja."

"Betul, Houya memang juga menyuruh kalian lekas pergi, maka lekaslah berangkat, bila terlambat lagi mungkin menjadi kasip seterusnya," tukas Cui Thian-ki sambil membagikan peti harta benda itu.

Berulang Kim-ho-ong mengentak kaki dan membentak agar kawanan gadis itu lekas enyah.

Akhirnya kawanan gadis itu melangkah pergi, sebelum keluar anjungan, tanpa terasa mereka sama menoleh memandang sekejap kepada Po-ji, meski cuma sekilas pandang saja, namun sorot mata mereka yang pedih dan terima kasih itu cukup membuat Po-ji takkan lupa selamanya.

Malam bertambah larut, kabut tambah tebal sehingga cahaya bintang pun guram.

Terlihat belasan sosok bayangan emas kecil menjinjing lentera, ada yang duduk dan ada yang berdiri sama berpegangan pada tambang layar di sekitar anjungan, cahaya lentera menembus ke dalam anjungan melalui jendela yang terbuka. Bayangan emas kecil itu tampaknya serupa benar dengan Kim-ho-ong, tapi bila diawasi baru ketahuan "mereka" tidak lain adalah belasan ekor kera berbulu emas yang sudah terlatih sehingga paham benar kehendak sang majikan.

Di samping kapal layar terdapat belasan rakit kulit yang ringan, mungkin rakit yang digunakan Kim-ho-ong dan rombongannya. Rakit kulit yang enteng dan gesit sehingga tidak menimbulkan suara ketika meluncur di permukaan air.

Kawanan gadis menurunkan sampan, lalu berangkat dengan menahan isak tangis.

Kim-ho-ong sudah tidak sabar menunggu lagi, segera ia terkekeh dan menegur Pui Po-ji, "Nah, mereka sudah pergi. Sekarang tentunya dapat kau katakan siapa yang memegang surat wasiat tinggalan Ci-ih-hou,"

"Ya, berada padaku sendiri," jawab Po-ji.

"Oo, berada ... berada padamu?!" Kim-ho-ong menegas. "Wah, bagus sekali. Nah, serahkan padaku."

Tapi Po-ji hanya menatapnya dengan pandangan tajam, sorot matanya menampilkan sikap yang aneh, seperti mengejek, serupa juga senang, "Kau tidak dapat mengambilnya."

"Binatang cilik," Kim-ho-ong menyeringai. "Apakah kau pun ingin tahu rasa?"

Mendadak Po-ji tertawa, ejeknya, "Huh, kau monyet emas tua bangka, kenapa tidak kau bunuh diriku dan makan diriku atau bakar diriku, yang jelas surat

wasiat itu takkan dapat kau ambil, sebab surat wasiat itu sudah kumakan di dalam perut."

Kejut dan girang Ling-ji dan Cu-ji, akhirnya terharu juga dan mencucurkan air mata pula, mencucurkan air mata bagi Pui Po-ji. Siapa pun tidak menyangka anak sekecil ini sedemikian berani dan sedemikian cerdik.

Kim-ho-ong seperti disambar petir dan termangu-mangu, mendadak ia membentak murka, "Binatang cilik, akan kubedah perutmu!"

Habis bicara serentak ia menubruk maju dan mencengkeram serupa hantu. Meski perawakannya lebih kecil, sekali cengkeram Po-ji kena diangkatnya ke atas.

Po-ji sudah bertekad untuk mati, maka sama sekali ia tidak memperlihatkan rasa takut, sebaliknya ia malah tersenyum, hanya dalam hati terasa agak pedih.

Ling-ji menjerit dengan gemetar, "Jangan takut Po-ji, jika engkau mati biar kutemanimu ...."

"Aku juga ...." sambung Cu-ji dengan menangis sehingga tidak dapat meneruskan ucapannya.

"Lepaskan dia!" mendadak Cui Thian-ki membentak.

Dengan menyeringai Kim-ho-ong menjawab, "Sebentar setelah kubedah perutnya baru kulepaskan dia!"

"Akan kau bedah perutnya? Memangnya sengaja hendak kau bikin aku menjadi janda?" seru Cui Thian-ki.

Kim-ho-ong melenggong heran, "Apa ... apa katamu?"

Dengan santai Cui Thian-ki menjawab, "Dia sudah menjadi suamiku, aku telah menjadi istrinya. Sekarang dia adalah majikan cilik 'Seng-cui-sin-kiong' kami, memangnya berani kau bunuh dia?"

Setelah tertegun sejenak, mendadak Kim-ho-ong menengadah dan terbahak-bahak, "Hahaha, kau telah menjadi istrinya? Hahaha, binatang cilik ini suamimu? Haha ... omong kosong ... kentut belaka ... lelucon yang tidak lucu ...."

Suara tertawanya makin lama makin ewa, makin lemah, sampai akhirnya cuma keluar suara "ho-ho-ho" dan "he-he-he" dari kerongkongannya. Soalnya dari sikap Ling-ji dan Cu-ji serta ketenangan Cui Thian-ki, ia tahu apa yang dikatakan Cui Thian-ki itu bukanlah kentut, juga bukan omong kosong, apalagi lelucon.

"Nah, tidak kau lepaskan dia sekarang?!" kata Cui Thian-ki pula dengan tersenyum.

Kim-ho-ong mengentak kaki berulang-ulang dengan menggertak gigi, tiba-tiba ia terkekeh dan berucap halus, "Hehe, nona yang baik, kumohon, kuminta dengan hormat, biarkan kubunuh bocah ini. Jika tidak kubunuh bocah ini, sungguh rasa gemasku tidak terlampiaskan. O, nona baik, biarkan kubunuh dia, selama hidupku takkan kulupakan kebaikanmu."

"Ai, kenapa engkau menjadi pikun begini?!" ujar Cui Thian-ki dengan tertawa genit. "Kan sudah kukatakan, dia sudah menjadi suamiku, mana kutega membiarkan dia dibunuh olehmu?"

"Oo, nonaku yang baik, selanjutnya, biarpun harus kupanggil bibi padamu pun jadi, ingin kusembah padamu pun boleh, asal saja ...."

"Tidak, betapa pun tidak bisa," potong Cui Thian-ki sambil menggeleng.

Mendadak Kim-ho-ong berteriak dan memaki, "Keparat, budak busuk, budak mampus, jangan kau lupa, berpuluh orang tua-muda atau besar-kecil penghuni Ngo-heng-kiong hanya Kungfuku yang paling tinggi, jika kubunuh dia begitu saja memangnya kau bisa berbuat apa padaku?"

Cui Thian-ki tertawa, katanya, "Betul, memang Kungfumu paling tinggi, tapi jika berhadapan dengan ibuku, sama sekali Kungfumu tidak ada gunanya lagi. Meski caramu bicara sekarang galak seperti setan, bila berhadapan dengan ibuku, kentut saja kau tidak berani."

Kepala Kim-ho-ong lantas menunduk, muka pun kelihatan merah, agaknya apa yang dikatakan Cui Thian-ki itu memang bukan omong kosong.

Kawanan gadis emas saling pandang dan sama menampilkan senyuman aneh. Meski orang luar tidak ada yang tahu kenapa Kim-ho-ong yang garang itu bisa sedemikian takut terhadap majikan perempuan "Seng-cui-sin-kiong", namun kawanan gadis emas itu tentu saja tahu dengan jelas hal tersebut.

Selang tak lama, tiba-tiba Kim-ho-ong mengangkat kepala, katanya dengan menyeringai, "Hm, bilamana kau pun kubunuh sekalian di sini, dari mana ibumu mendapat tahu siapa yang berbuat kejam padamu?"

"Memangnya kau berani?" tanya Cui Thian-ki dengan tertawa.

"Kenapa tidak berani?" jawab Kim-ho-ong.

"Tidak, kau tidak berani," ujar Thian-ki dengan tertawa. "Jika berani tentu sejak tadi sudah kau lakukan. Sebab, apa pun juga kau tidak pernah lupa kepada Bu-cui-wi-hong-kiam (sengat tawon kuning tanpa cairan) Seng-cui-sin-kiong kami. Biarpun aku dapat kau bunuh juga sebelum mati akan kusengat dirimu satu kali, sengatan yang tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun di dunia ini, sebab orang yang pernah merasakan sengatan demikian sudah lama sama pulang ke rumah nenek moyangnya alias modar, sebabnya selama ini Bok-long-kun tidak berani bergebrak denganku secara terbuka bukankah karena dia juga takut kugunakan jurus terakhir yang siap untuk gugur bersama ini?!"

Kembali Kim-ho-ong melenggong sampai sekian lama, mendadak ia lepaskan Pui Po-ji, bentaknya dengan geregetan, "Kurang ajar! Bisa mati aku saking gusar!"

Habis berucap, terus saja ia menerjang ke dinding anjungan. Betapa kuat dinding kapal itu, tapi sekali ditumbuk oleh kepalanya, langsung dinding kapal menjadi bolong, di tengah berhamburnya bubuk kayu ia terus menerobos keluar.

Melihat betapa hebat kekuatan orang tua kerdil itu, Ling-ji dan Cu-ji sama melongo kaget.

Selang sejenak, "blang", tahu-tahu dinding sebelah lain berlubang pula dan Kim-ho-ong melayang masuk lagi sambil terbahak-bahak.

Sementara itu Cui Thian-ki sudah membangunkan Pui Po-ji dan sedang meraba-raba tubuh anak itu sambil bertanya, "Sakit tidak?"

Lalu ia berpaling dan tanya Kim-ho-ong, "Nah, rasa gemasmu sudah terlampias?!"

"Haha, aku ini sungguh keledai tolol, keledai goblok!" ucap Kim-ho-ong dengan tertawa.

"Jadi baru sekarang kau tahu?" ujar Cui Thian-ki dengan terkikih geli.

Kim-ho-ong tidak menggubrisnya lagi, ia tetap terkekeh dan berkata pula, "Hehe, meski tidak dapat kubunuh kalian, memangnya tidak dapat kubekuk kalian, lalu kukurung di suatu tempat terpencil, akan kusiksa kalian dengan perlahan, akhirnya bocah ini masa tidak mengaku di mana alamat yang tertulis pada surat wasiat itu?"

Air muka Cui Thian-ki berubah, untuk pertama kalinya ia memperlihatkan rasa kejut dan khawatirnya.

"Hehe, biarpun tidak kutemukan mayat Ci-ih-hou, tapi kapal ini dapat kuhancurkan hingga berkeping-keping, sedikit-banyak akan terlampiaslah rasa dongkolku."

Ling-ji dan Cu-ji menjadi khawatir oleh ancaman kakek kerdil itu, soalnya bukan cuma mayat Ci-ih-hou memang masih berada di dalam kapal, Siaukongcu juga belum meninggalkan kapal. Sejak tadi mereka tidak berani memandang putri kecil itu justru lantaran khawatir asal usul Siaukongcu sebagai satu-satunya keturunan Ci-ih-hou akan diketahui musuh.

Sekarang dalam keadaan khawatir mereka tidak dapat berpikir panjang lagi, serentak mereka menubruk ke atas tubuh Siaukongcu, dengan mendelik mereka berkata, "Kau be ... berani?"

Kim-ho-ong menyeringai, "Hehe, kenapa tidak berani? Bukan saja kapal ini akan kuhancurkan, juga segenap penumpang di atas kapal ini akan kubunuhi seluruhnya. Hanya budak cilik ini ...."

Sampai di sini ia menuding Siaukongcu, tertawanya tambah riang, lalu menyambung, "Budak cilik ini tampaknya pasti keturunan Ci-ih-hou, maka akan kubesarkan dia dan kelak akan kujadikan dia sebagai selirku yang ke-199."

"Kau ... kau ...." saking cemas hingga Ling-ji tidak sanggup bicara.

Pada saat itulah tiba-tiba dari luar anjungan kapal layar pancawarna itu bergema suara orang menyebut Buddha, "Omitohud!"

Kata-kata yang sederhana itu diucapkan dengan sangat kaku, menyusul suara seorang yang dingin dan aneh berkata pula, "Siapa pun tidak boleh mengganggu sesuatu benda apa pun di kapal ini."

Waktu suaranya mulai bergema kedengaran sangat jauh, tapi pada kata terakhir diucapkan, tahu-tahu orangnya sudah berada di luar pintu.

Kejut dan gusar Kim-ho-ong, bentaknya, "Siapa itu, berani ikut campur urusanku?"

"Apakah kau kenal diriku?" jengek suara seorang di luar, lalu muncul seorang padri berkulit hitam dan berkaki telanjang dengan jubah kain belacu.

"Hah, apakah engkau ini Kah-sing Hoat-ong?" tanya Kim-ho-ong kaget.

Hendaknya maklum, nama Kah-sing Hoat-ong, padri fakir dari India ini sudah lama terkenal, meski Kim-ho-ong tidak pernah melihatnya, tapi dari dandanan dan bentuknya yang aneh yang sering dilukiskan dalam cerita orang Kangouw ini, sekali pandang saja dapatlah Kim-ho-ong menerka siapa dia.

Wajah Kah-sing Hoat-ong yang kurus kering itu menampilkan senyuman aneh, senyuman yang tidak senyum, hanya ujung mulut saja bergerak sedikit.

Ia merangkap kedua telapak tangan di depan dada, ucapnya perlahan, "Tidak tersangka Kim-kiong-mo-cu juga kenal diriku."

Dandanan Kim-ho-ong yang aneh dan perawakannya yang unik juga diketahui oleh setiap orang Kangouw, maka sekali pandang saja segera pula Kah-sing Hoat-ong tahu siapa dia.

"Hehe, sama-sama," ucap Kim-ho-ong. "Antara kita sebenarnya serupa air sungai tidak pernah melanggar air sumur, entah mengapa Taysu sengaja datang mencampuri urusanku?"

"Aku tidak ingin ikut campur urusanmu, apakah kau ingin hidup atau minta mati sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganku," kata Kah-sing Hoat-ong. "Hanya mengenai kapal layar pancawarna ini, siapa pun tidak boleh mengganggunya."

Ketika melihat kedatangan penolong, semula Ling-ji dan Cu-ji merasa gembira, sekarang diketahui kedatangan padri fakir ini bermaksud jahat, tentu saja mereka sangat kecewa.

Diam-diam Cui Thian-ki mendekati mereka dan berkata, "Kalian tidak perlu kecewa, kalian harus tahu orang yang datang ke kapal ini semuanya serupa serigala yang menyampaikan selamat ulang tahun kepada ayam, tidak seorang pun yang berniat baik. Maka bila kita ingin menyelamatkan diri, kita sendiri yang harus mencari akal."

"Akal ... akal apa?" tanya Ling-ji.

Cui Thian-ki menghela napas, ucapnya, "Saat ini pun aku tidak tahu akal apa."

Dalam pada itu Kim-ho-ong sedang mendengus, "Hm, tak terduga orang beragama seperti Taysu juga punya pikiran tamak dan hendak merampas harta milik orang lain. Memangnya engkau tidak takut berdosa?"

"Aku cuma tidak sampai hati menyaksikan Kungfu sakti tinggalan Ci-ih-hou akan lenyap begitu saja, maka sengaja kudatang kemari untuk mengambil kitab pusaka ilmu silat tinggalannya untuk disebarluaskan, mengenai barang lain sama sekali tidak perlu kusentuh, inilah tujuanku yang baik, masakah kau bilang aku tamak?"

"Wah, jika begitu, jadi akulah yang salah omong, maaf," kata Kim-ho-ong.

"Omitohud! Yang tidak tahu tidak salah," ucap Kah-sing Hoat-ong.

"Hahaha, sungguh padri bajik munafik," mendadak Kim-ho-ong tergelak. "Jika Kungfu tinggalan Ci-ih-hou harus disebarluaskan, itulah merupakan tugas anak

muridnya, masakah perlu minta jasamu?"

"Memangnya siapa anak muridnya?" tanya Kah-sing Hoat-ong dengan sinar mata gemerdep.

"Semua yang berada di anjungan ini," kata Kim-ho-ong.

Sorot mata Kah-sing Hoat-ong yang tajam menyapu pandang sekejap atas diri Pui Po-ji, Cui Thian-ki. Ling-ji, Cu-ji dan Siaukongcu, lalu katanya dingin, "Hm, bakat kelima orang ini kurang bagus, jika mereka mewarisi Kungfu Ci-ih-hou, hasilnya tentu akan memalukan perguruan Ci-ih-hou. Sudah lama aku bersahabat moril dengan Ci-ih-hou, aku tidak tega membiarkan namanya tercemar setelah meninggal, terpaksa hari ini aku harus bertindak baginya dan mengambil seluruh kitab pusaka ilmu silatnya."

"Huh, padri tua serupa dirimu ini jelas ingin mencuri ilmu silat orang lain, tapi sengaja bicara muluk-muluk, sungguh menggelikan," sindir Kim-ho-ong.

"Kau berani kasar terhadapku?" teriak Kah-sing Hoat-ong gusar.

"Hari ini paling-paling kita harus berkelahi, memangnya kasar atau halus apa bedanya?" sahut Kim-ho-ong. "Hm, orang lain takut padamu, masakah aku pun takut?"

"Hah, bagus!" seru Kah-sing Hoat-ong gusar. "Memangnya sudah lama ingin kulihat betapa hebat Kungfu istana emas. Ayo, silakan mulai!"

"Silakan kentut, boleh coba Hwesio mulai dulu," kata Kim-ho-ong dengan mencibir.

Keduanya saling melotot dan berdiri muka berhadapan muka. Meski Kah-sing Hoat-ong juga pendek kecil, ternyata Kim-ho-ong jauh lebih cebol daripada dia.

Angin meniup kencang sehingga menambah hawa dingin.

Melihat kedua tokoh kelas top ini segera akan bertempur mati-matian, semua orang ikut bersemangat dan ingin menonton peristiwa menarik ini. Maklumlah, keduanya sama-sama tokoh aneh, tentu Kungfu mereka pun lain daripada yang lain.

Selain tertarik untuk melihat Kungfu yang aneh, para penonton juga berbeda perasaan daripada menyaksikan pertarungan Ci-ih-hou dengan jago pedang baju putih itu. Semua orang ikut prihatin atas kalah atau menang pertandingan Ci-ih-hou, sebaliknya kalah atau menang akhir pertarungan kedua orang aneh ini tiada seorang pun yang peduli.

Maklumlah, siapa pun di antara mereka menang tiada sedikit pun bermanfaat bagi orang banyak. Jika kedua orang ini nanti sama-sama terkapar, itulah kejadian yang diharapkan.

Sementara itu Kah-sing Hoat-ong dan Kim-ho-ong masih berdiri saling melotot tanpa bergerak. Dengan sendirinya pandangan semua orang juga terpusat kepada mereka.

Sekonyong-konyong tangan Kim-ho-ong bergerak, kawat emas yang tergenggam itu mendadak menyambar ke depan membawa suara mendesir dan tepat mengenai tubuh Kah-sing Hoat-ong.

Biarpun kawat emas itu menyambar dengan cepat, namun semua orang memperkirakan padri fakir itu tentu dapat mengelak dengan gesit. Siapa tahu Kah-sing Hoat-ong sama sekali tidak mengelak dan menghindar melainkan membiarkan tubuh disabet oleh kawat emas itu.

Ling-ji dan Cu-ji sudah merasakan betapa sakit sabetan kawat emas, disangkanya Kah-sing Hoat-ong pasti juga sukar terhindar dari babak belur, siapa tahu padri fakir itu ternyata baik-baik saja, kulit badannya yang hitam tiada tanda lecet luka apa pun, juga wajahnya tidak memperlihatkan rasa sakit.

Kim-ho-ong masih terus ayun tangan, dalam sekejap saja sudah menyabet empat kali.

Kah-sing Hoat-ong seperti terkesima dan membiarkan diri dihujani cambukan tanpa bergerak.

Sambil menyeringai mendadak kawat emas Kim-ho-ong menyabet terlebih keras, lalu tidak ditarik kembali lagi melainkan terus melingkar, serupa ular saja kawat emas itu membelit tubuh Kah-sing Hoat-ong hingga belasan kali. Waku Kim-ho-ong menarik sekuatnya, ternyata gagal. Malahan Kah-sing Hoat-ong lantas pejamkan mata, siapa pun tidak mampu membuatnya bergerak.

Heran dan kejut semua orang, diam-diam Cu-ji berkata, "Meski Kungfu Kah-sing Hoat-ong sangat lihai, tapi caranya bertempur dengan orang tanpa bergerak, mana dapat ia mengalahkan lawannya?"

"Kukira dia mempunyai cara untuk mengalahkan lawannya, hanya entah ...."

Cui Thian-ki mendengus sebelum lanjut ucapan Ling-ji, "Peduli dia akan menang atau kalah, paling baik keduanya mampus sekaligus."

Mendadak Po-ji yang dipegangnya itu meronta lepas.

"Hei, kau mau apa?" tanya Thian-ki.

"Paman kepala besar sedang memanggilku, biar kujenguk dia," desis Po-ji.

Sementara itu air muka Kim-ho-ong tampak prihatin, kawat emas yang dipegangnya terbetot lurus, namun benang sehalus itu ternyata tidak putus.

Kah-sing Hoat-ong tetap tidak bergerak. Rupanya ilmu yoga dari negeri Thian-tiok (India) memang sangat ajaib, yang diutamakan adalah "tahan" atau sabar. Seorang ahli yoga kelas top biasanya dibakar atau direndam pun takkan mati, bahkan dikubur selama berpuluh hari pun tetap hidup. Sesuatu hal yang orang lain tidak tahan justru dapat dilakukan mereka.

Pertarungan di antara dua orang, jika selisih Kungfu masing-masing tidak banyak, maka soal kesabaran dan ketahanan memegang peranan penting dan merupakan kunci kalah atau menang.

Kah-sing Hoat-ong terkenal sebagai jago nomor satu di negeri Thian-tiok, dengan sendirinya dalam hal "tahan" boleh dikatakan tidak ada taranya lagi.

Angin menderu di luar, kapal layar besar ini jadi rada goyang, namun perhatian semua orang sama terpusat pada pertarungan sengit ini sehingga tidak merasakan perubahan cuaca.

Kening Kim-ho-ong mulai keluar butiran keringat.

Perlahan Po-ji kembali mendekati Ling-ji dan mendesis, "Paman kepala besar tanya padamu, di mana tempat perpustakaan Ci-ih-hou?"

Ling-ji berjongkok sedikit dan membisiki telinga Po-ji, "Yaitu pada pintu yang dimasuki Houya tadi."

Po-ji mengangguk, diam-diam ia mengeluyur pergi lagi.

Pada saat itulah mendadak Kim-ho-ong membentak tertahan, "Menari!"

Serentak kawanan gadis emas mengiakan dan terjun ke arena dan mulai berlenggak-lenggok lagi.

Di bawah cahaya lentera terlihat paha mereka yang jenjang dan dada yang montok dengan gaya menari yang menggiurkan serta desis perlahan yang menggetar sukma.

Biarpun Ling-ji dan Cu-ji juga sama orang perempuan, tidak urung mereka pun terkesima dan terangsang.

Air muka Kah-sing Hoat-ong yang semula tampak tenang tiba-tiba berubah prihatin, lambat laun dahinya yang hitam itu pun merembes keluar butiran keringat.

Sebaliknya sikap Kim-ho-ong kelihatan agak santai. Deru angin di luar juga mulai mereda.

Sekonyong-konyong angin meniup tanpa suara, "prak, blang", badan kapal berguncang keras disertai beberapa jeritan melengking, sebagian lentera sama padam. Rupanya tiang layar mendadak patah.

Berbareng Ling-ji dan Cu-ji berteriak kaget, "Liong-kui-hong (sejenis angin puyuh)!"

Belum lenyap suaranya, kembali angin menyambar lagi, terdengar jeritan di sana-sini, cahaya lentera padam seluruhnya. Mungkin kawanan kera emas yang memegang lentera itu sama terbawa angin dan tercemplung ke laut.

Seketika keadaan gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan.

Angin meniup kencang, kapal menjadi oleng. Ling-ji saling pegang tangan dengan Cu-ji, Cui Thian-ki berteriak-teriak, "Po-ji ... Po-ji ...."

Namun tidak ada suara jawaban.

Angin tambah keras, kapal semakin guncang, kawanan gadis emas ikut menjerit juga.

Dengan erat Cui Thian-ki merangkul tiang layar, baru saja membuka mulut hendak berteriak, seketika angin dahsyat membuatnya gelagapan sehingga sukar bersuara. Terdengar angin menderu bagai harimau meraung di samping telinga.

Mendadak badan kapal miring ke samping disertai suara "blang-blung", di tengah serentetan suara keras itu terseling pula jeritan ngeri orang perempuan, entah

suara siapa.

Cepat Kim-ho-ong membentak, "Jangan ...."

Belum lanjut ucapannya lantas terputus, entah putus oleh deru angin yang dahsyat atau karena kena serangan Kah-sing Hoat-ong.

Maka tidak ada lagi suara orang. Di tengah angin dahsyat tiba-tiba terdapat pula suara hujan, dari kecil menjadi besar, dalam sekejap raja butiran air hujan laksana mutiara yang jatuh berhamburan.

Ombak bergemuruh dan hujan angin memekak telinga, bumi dan langit gelap gulita, dalam keadaan demikian, betapa pun tangkasnya seorang juga akan tunduk di bawah amukan alam.

Cui Thian-ki masih terus merangkul tiang dan tampak ketakutan, dalam keadaan demikian baru dirasakan betapa kecilnya manusia, tanpa kuasa ia memberosot dan berlutut.

Air ombak mendampar ke atas kapal sehingga Cui Thian-ki basah kuyup, daun jendela tergetar rontok dan ditelan ombak yang tidak kenal ampun.

Entah berselang berapa lama, lambat-laun Cui Thian-ki tidak sadarkan diri, yang teringat cuma merangkul tiang seeratnya dan tidak tahu urusan lain.

Mendadak sinar kilat berkelebat, suara guntur pun menggelegar.

Di bawah cahaya kilat dan bunyi guntur, terlihat seseorang menggelinding keluar dari pojok sana, siapa lagi dia kalau bukan Oh Put-jiu. Ia seperti sukar menyelamatkan diri dan segera akan terguling keluar anjungan dan segera pula bisa ditelan ombak.

Sekilas lihat, secara di bawah sadar Cui Thian-ki berteriak, "Selamatkan dia!"

"Kenapa harus menyelamatkan dia?" jengek seorang dengan dingin.

"Sebab rahasia tempat sembunyi kitab tinggalan Ci-ih-hou hanya dia saja yang tahu," seru Cui Thian-ki dengan suara parau.

Baru lenyap suaranya, kembali sinar kilat berkelebat dan guntur berbunyi.

Sesosok bayangan orang segera melayang maju dan menubruk di atas tubuh Oh Put-jiu, kedua tangannya yang kuat serupa cakar baja menjuju, "crat", langsung kedua tangan menancap geladak kapal sehingga tubuh Oh Put-jiu serupa terbelenggu erat di atas geladak.

Cui Thian-ki dapat melihat dengan jelas, orang yang menyelamatkan Oh Put-jiu itu bukan lain daripada Kah-sing Hoat-ong.

Hanya sekilas pandang saja, lalu Cui Thian-ki tidak ingat apa-apa lagi.

Guntur masih menggelegar disertai sinar kilat, angin menderu dan ombak mendampar.

Entah berselang berapa lama lagi, Cui Thian-ki mendusin seperti habis mimpi buruk, dalam keadaan samar-samar tubuh terasa berguncang, mata tidak melihat sesuatu, telinga juga tidak mendengar apa pun. Hanya deru angin dan

hujan sudah semakin jauh, suasana kosong, hampa ....

*****

Fajar sudah tiba, ombak akhirnya tenang. Terkadang ada tiang layar patah, sobekan layar serta meja kursi yang hancur dan papan terdampar ke pantai.

Hujan masih gerimis.

Sejauh mata memandang dari pantai hanya kilatan awan mendung menyelimuti permukaan laut, tidak terlihat lagi kapal layar pancawarna yang megah itu.

Namun betapa pun hujan badai tidak kenal ampun, tetap belum dapat membuat tenggelam kapal raksasa ini melainkan cuma menghanyutkannya jauh di tengah samudra sana dan merampas kejayaannya.

Waktu Cui Thian-ki benar-benar sadar, tatkala itu sudah pagi.

Ia coba mengamati keadaan sekitarnya, terlihat anjungan kapal yang mewah itu sudah tidak keruan rupa lagi terpukul angin badai, meja kursi dan perabot lain sudah sama hanyut terbawa ombak, hanya tersisa ruang anjungan yang luas dan rusak.

Di tengah ruang anjungan sekarang hanya tersisa dia sendiri dan tiada bayangan orang lain, sungguh seram rasanya berada di tengah kehampaan dan kesunyian ini.

Cui Thian-ki merasa ngeri, tubuh agak menggigil, gigi gemertuk, mendadak ia menjerit terus menerjang ke luar.

Di luar masih hujan deras, tidak terlihat pantai, juga tidak tampak sehelai bayangan layar pun.

Di kolong langit ini seakan-akan cuma tersisa Cui Thian-ki sendirian, perasaan ngeri dalam keadaan sendirian ini membuatnya hampir gila.

Dengan rambut panjang terurai ia berjalan dari haluan kapal menuju ke buritan sambil berteriak-teriak, "Po-ji ... Ling-ji ... Po-ji ... di mana kalian?!"

Mendadak teriakannya terhenti, sebab tiba-tiba dilihatnya di samping anjungan sana ada lagi sesosok bayangan manusia yang kurus kering, siapa lagi dia kalau bukan Kah-sing Hoat-ong.

Dalam keadaan dan di tempat begini, di atas "bangkai kapal" ini ternyata ada jejak manusia, sekalipun orang ini adalah Kah-sing Taysu yang aneh, mau tak mau membuatnya terkejut dan juga bergirang.

Waktu diperhatikan, terlihat di bawah tubuh padri fakir itu ternyata ada lagi sesosok tubuh lain, ternyata Oh Put-jiu yang belum lagi sadar itu.

Kah-sing Hoat-ong menoleh dan memandangnya sekejap, sekilas timbul juga rasa gembiranya, tapi hanya sekejap saja lantas lenyap dan berubah dingin lagi, lalu menunduk, dengan telapak tangannya yang hitam ia coba mengurut Hiat-to

Oh Put-jiu untuk mengeluarkan air yang memenuhi perut anak muda itu.

Setelah mengalami musibah begini dan tiba-tiba menemukan sesamanya, sungguh Cui Thian-ki sangat ingin bercengkerama dengan dia, tak terduga padri fakir itu hanya memandangnya sekejap dengan sikap dingin, keruan ia sangat kecewa, tapi ia coba mengajak bicara juga, "Sehabis ditimpa musibah dan tidak mengalami cedera apa pun, sungguh Taysu harus diberi selamat dan entah Taysu melihat orang lain tidak?"

Ia berharap dari jawaban padri itu dapat diketahui keadaan Po-ji dan lain-lain. Tahu-tahu Kah-sing Hoat-ong tetap diam saja tidak menggubris.

Tentu saja Cui Thian-ki mendongkol, ucapnya ketus, "Sedemikian kaku sikap Taysu terhadap orang lain, tapi ternyata mau turun tangan menolong orang, sungguh peristiwa ajaib."

Namun Kah-sing Hoat-ong tetap diam saja. Sejenak kemudian, mendadak ia mendengus, "Hm, tujuanku menolong dia sama sekali tidak berniat baik, tidak perlu kau heran."

"Tidak bermaksud baik, kenapa kau tolong dia malah?" tanya Cui Thian-ki.

"Tujuanku hanya ingin kucari tahu di mana kitab pusaka tinggalan Ci-ih-hou. Kalau tidak, biarpun dia mati seribu kali juga tidak kupeduli."

Baru sekarang Cui Thian-ki ingat waktu dirinya dalam keadaan hampir kelengar tadi sempat mengatakan rahasia kitab pusaka tinggalan Ci-ih-hou hanya diketahui oleh Oh Put-jiu, pantas padri fakir ini mau menolong pemuda kepala besar itu.

Bola matanya berputar, mendadak ia tertawa dan berkata, "Hihi, kitab pusaka tinggalan Ci-ih-hou masakah mungkin diwariskan kepada bocah tolol ini?"

"Tapi kau sendiri yang bilang ...."

"Itu cuma ucapanku pada waktu kepepet agar engkau mau menolong dia, tak tersangka orang cerdik semacam dirimu juga mudah percaya begitu."

Air muka Kah-sing Hoat-ong agak berubah, ia termenung sejenak, tiba-tiba tersembul lagi senyuman dingin, ucapnya perlahan, "Betul, keterangan itu kau katakan pada saat kepepet, tapi justru ucapan pada waktu gawat itulah pengakuan yang jujur dan bukan karangan belaka. Sekali rahasia itu sudah telanjur kau bocorkan, memangnya sekarang dapat kau tarik kembali?"

Diam-diam Cui Thian-ki mengakui kelihaian pikiran orang, namun ia tetap tenang saja, jengeknya, "Hm, percaya atau tidak terserah padamu."

"Jika begitu, rasanya aku pun tidak perlu buang tenaga percuma, akan kulemparkan dia ke laut saja dan habis perkara," kata Kah-sing Hoat-ong, sekali cengkeram segera Oh Put-jiu diangkatnya.

Keruan Cui Thian-ki kaget, cepat serunya, "Nanti dulu!"

Kah-sing melototinya dan mendengus, "Memangnya bagaimana?"

"Dia ... dia ...."

"Dia kenapa?" ejek Kah-sing.

Akhirnya Cui Thian-ki menghela napas, katanya, "Ya, rahasia tempat sembunyi kitab pusaka tinggalan Ci-ih-hou memang cuma dia saja yang tahu."

"Pengakuanmu ini betul atau dusta?"

"Seratus persen benar."

"Hahaha, budak cilik ingusan juga ingin belajar menipu orang?" Kah-sing Hoat-ong terbahak-bahak. "Tapi untuk main gila denganku masih selisih sangat jauh."

Selama hidup Cui Thian-ki entah sudah berapa banyak sudah mempermainkan tokoh Kangouw yang lihai, sekarang ia benar-benar mati kutu, hati gemas, tapi tidak berdaya.

Tidak lama kemudian, akhirnya Oh Put-jiu siuman.

Dengan bengis Kah-sing Hoat-ong lantas membentak, "Di mana tempat simpanan kitab pusaka Ci-ih-hou, kau tahu bukan?"

Oh Put-jiu memandangnya sekejap, lalu memandang Cui Thian-ki pula, habis itu baru menjawab, "Tahu."

Kah-sing Hoat-ong berbalik melenggong karena jawaban tegas dan cepat anak muda itu, ia pandang Oh Put-jiu dan terbelalak dengan rasa sangsi.

"Jika aku sudah berada dalam cengkeramanmu, kecuali mati, lambat atau cepat toh harus kukatakan, dan karena aku tidak mau mati, tentunya lebih cepat kukatakan kan lebih baik," tutur Put-jiu.

Kah-sing Hoat-ong manggut-manggut, ucapnya dengan tertawa, "Ehm, pintar juga kau, pantas Ci-ih-hou mau mewariskan kitab pusakanya kepadamu. Nah, di mana kitab pusaka tinggalannya itu disimpan, lekas membawaku ke sana."

"Baik," jawab Put-jiu.

Bertiga orang lantas mendekati pintu ruangan rahasia tempat menyimpan kitab, mendadak Oh Put-jiu mendepak sekuatnya, tepat mengenai daun pintu, namun pintu tidak bergerak, sebaliknya ujung kaki kesakitan.

"Apa kau gila?" omel Kah-sing Hoat-ong dengan kening bekernyit.

Cui Thian-ki mendahului mendengus, "Orang ini memang sering berbuat gila-gilaan, buat apa kau peduli."

Dengan rasa terima kasih Oh Put-jiu memandang Cui Thian-ki sekejap, dilihatnya bola mata nona itu gemerdep, seperti dapat menerka maksud depakan Put-jiu tadi.

Hendaknya maklum, keduanya sama-sama cerdik, meski tindak tanduk Oh Put-jiu sukar diduga, tapi sedikit bola matanya berputar segera Cui Thian-ki dapat menerka apa yang sedang dipikir anak muda itu.

Sekarang kedua orang hanya saling pandang sekejap saja dan keduanya lantas ada kontak batin, Oh Put-jiu merasa bersyukur ada yang tahu isi hatinya, Cui Thian-ki juga yakin dugaan sendiri ternyata tidak salah.

Tapi sesungguhnya apa yang terpikir dan terduga oleh mereka justru sama sekali tidak diketahui oleh Kah-sing Hoat-ong, ia cuma mendengus, "Jika kitab pusaka Ci-ih-hou telah diwariskan padamu, tentu kau pegang kunci ini."

"Hehe, Taysu ternyata sangat pintar," kata Put-jiu dengan menyesal.

"Memangnya aku dapat kau tipu?" ujar Kah-sing Hoat-ong dengan tertawa bangga.

Dari gelung rambutnya Put-jiu mengeluarkan sebuah anak kunci dan disodorkan, "Silakan Taysu membukanya."

Kah-sing Hoat-ong menerima anak kunci itu, segera Put-jiu menyingkir jauh ke sana, Cui Thian-ki bahkan lari terlebih jauh.

Baru saja Kah-sing mendekati pintu, sekilas lirik melihat perbuatan kedua orang itu, seketika ia melompat mundur, sekali cengkeram ia pegang bahu Oh Put-jiu, anak kunci dikembalikan kepada anak muda itu dan membentak, "Kau buka sendiri."

"Ken ... kenapa Taysu tidak jadi membukanya sendiri?" tanya Put-jiu.

Kah-sing mendengus, "Hm, tentu ada sesuatu yang tidak beres pada pintu ini, memangnya kau kira aku tidak tahu. Haha, jangan kau harap akan menjebak diriku."

Oh Put-jiu berlagak terpaksa menerima kembali anak kunci, katanya, "Jika begitu, boleh Taysu tunggu di sini, biarkan kami berdua membuka pintu."

Ia memberi tanda lirikan kepada Cui Thian-ki, kedua orang lantas mendekati pintu.

Terdengar Kah-sing Hoat-ong mengejek, "Huh, ketika kau laksanakan permintaanku begitu saja memang sudah kuduga pasti ada sesuatu yang tidak beres ...."

Sampai di sini, mendadak Kah-sing Hoat-ong melompat maju lagi secepat terbang, Cui Thian-ki diseretnya mundur.

Keruan Thian-ki terkejut, tanyanya, "Memangnya apa maksud Taysu?"

"Hm, untuk membuka pintu kan cukup satu orang saja, kau ikut berdiri bersamaku di sini, jangan membantu setan cilik itu main gila padaku," jengek Kah-sing.

Air muka Cui Thian-ki berubah cemberut, selang sejenak, tiba-tiba ia bergumam dengan tersenyum, "Ah, baik juga, biar sama-sama tenang dan bebas."

Tanpa menoleh Oh Put-jiu juga bergumam, "Jagalah diri dengan baik ... banyak terima kasih atas bantuan terlaksananya urusan ini ...."

Kata-kata kedua orang itu membuat Kah-sing Hoat-ong merasa bingung, tapi juga curiga, mendadak ia membentak, "Huh, apakah kalian sudah gila? Kenapa ...."

Pada saat itulah tahu-tahu daun pintu sudah terbuka, dengan cepat Oh Put-jiu

lantas menyelinap ke balik pintu, menyusul lantas "brak", pintu ditutup rapat lagi.

Kejut dan gusar Kah-sing Hoat-ong, secepat terbang ia menubruk maju sambil membentak, "Hei, apa yang kau lakukan? Kau tutup dirimu di dalam, memangnya kau sangka aku tidak dapat masuk ke situ?"

Akan tetapi meski ia membentak dan berteriak berulang, pintu tetap tidak dibuka.

"Jika dapat masuk ke situ, kenapa tidak kau coba?" ucap Cui Thian-ki dengan sinis.

Kah-sing mundur dua-tiga tindak dan menyingsing lengan jubah, setelah menghimpun tenaga, mendadak ia ayun telapak tangan dan menghantam daun pintu sekuatnya.

"Blang", tergetar anak telinga Cui Thian-ki, geladak kapal pun berguncang, namun daun pintu baja itu tetap bergeming, jangankan hendak membobolnya.

Biarpun culas orangnya, wajah Kah-sing yang hitam kelam itu kini pun dibuat merah legam, dengan gemas ia berlari mengitari anjungan, tiada hentinya ia menghantam dan menendang sehingga berjangkit suara gemuruh, dinding anjungan dari bahan kayu sama ambrol dan bertebaran, namun ruang bagian tengah tempat menyimpan kitab itu ternyata dinding sekelilingnya terbuat dari pelat baja, biarpun Kah-sing Taysu mengerahkan segenap tenaganya tetap tak dapat membobolnya.

Cui Thian-ki menghela napas, ia duduk bersila di lantai, ucapnya perlahan, "Jika aku menjadi Taysu, pasti aku takkan buang tenaga sia-sia."

Kah-sing melompat ke depan Cui Thian-ki, bentaknya dengan parau, "Jadi ... jadi sebelumnya kau sudah tahu?"

"Dinding ruangan ini terbuat dari baja, kan sejak tadi sudah diketahui semua orang, depakan Oh Put-jiu tadi justru ingin mengujinya," tutur Cui Thian-ki dengan santai, lalu sambungnya dengan tertawa. "Waktu itu sudah kuduga dia akan meninggalkanmu di luar sini, sebabnya dia menyuruhmu membuka pintu hanya akal pancingan saja, sungguh lucu Taysu yang mengaku cerdik ternyata juga tertipu olehnya. Mestinya aku pun ingin ikut masuk ke sana bersama dia tapi karena diseret mundur olehmu, terpaksa aku pasrah adanya. Kami bergumam tadi justru membicarakan hal ini."

Jilid 8. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Tidak kepalang gemas Kah-sing Hoat-ong, hampir meledak dadanya oleh uraian Cui Thian-ki itu, jika Kim-ho-ong tentu sudah berjingkrak dan dinding anjungan diterjangnya hingga bolong.

Namun Kah-sing Hoat-ong memang lain daripada yang lain, ia cuma tertegun sejenak, lalu mendengus pula, "Biarpun dinding ini terbuat dari baja kan tidak berarti tidak dapat dibobol."

"Memang di dunia ini ada senjata yang mampu memotong baja dengan mudah, tapi sekarang kan tidak mudah bagi Taysu untuk mencari senjata setajam itu?" ujar Thian-ki. "Umpama Taysu pergi mencari senjata, kembali lagi ke sini mungkin tidak menemukan apa-apa lagi."

"Apa artinya ucapanmu ini?" tanya Kah-sing dengan melengak.

"Benarkah Taysu tidak paham?" kata Cui Thian-ki. "Hehe, asalkan Taysu meninggalkan kapal ini, bukankah Oh Put-jiu akan segera kabur dengan membawa kitab pusaka?"

"Memangnya tidak dapat kutunggu dia mati kelaparan baru kupergi?" ujar Kah-sing Taysu.

"Sebelum mati, memangnya dia takkan memusnahkan seluruh kitab pusaka yang ada di situ? Dengan begitu bukankah usaha Taysu juga akan sia-sia belaka?"

Tergetar perasaan Kah-sing Taysu, ia termangu-mangu sejenak, kemudian bergumam, "Ya, sebelum mati kelaparan, jika dia memusnahkan kitab pusaka, lalu bagaimana?"

Tiba-tiba Cui Thian-ki berkata pula dengan santai, "Siapa bilang dia pasti akan mati kelaparan?"

Kah-sing melengak, katanya, "Biarpun dalam kapal ini ada persediaan air minum dan makanan, tapi ruang ini tertutup rapat dan tiada lubang apa pun, cara bagaimana dia akan mendapatkan air minum dan makanan?"

"Dengan sendirinya aku mempunyai cara sendiri," ujar Thian-ki dengan tersenyum.

"Jika begitu, lekas katakan," bentak Kah-sing.

Cui Thian-ki berkedip-kedip, katanya dengan tertawa genit, "Jika kau minta petunjuk padaku, sepantasnya kau bicara dengan ramah tamah dan memohon dengan baik-baik, masa bersikap kasar begitu?"

"Yang ingin menyelamatkan jiwanya kan dirimu, buat apa kumohon padamu," ujar Kah-sing.

"Betul, yang gelisah ingin menyelamatkan jiwanya tadi adalah diriku, tapi sekarang yang terburu-buru menghidupkan dia adalah dirimu, jangan lupa kitab pusaka ...."

"Kurang ajar!" bentak Kah-sing gusar. "Jika geregetan, biar kubunuh kau sekalian, memangnya kau mau apa?"

"Ah, silakan, silakan," sahut Thian-ki tertawa. "Jika kau bunuh diriku, mungkin selama hidup ini jangan harap lagi akan melihat kitab pusaka yang tidak ada bandingannya itu. Nah, silakan, kenapa tidak lekas turun tangan?"

Muka Kah-sing Taysu sebentar merah, sebentar pucat, ia terdiam sejenak dengan gemas, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Baiklah, aku menyerah kalah. Coba katakan."

"Apakah cara begini sudah terhitung sopan? Tidak, tidak cukup," kata Thian-ki sambil menggeleng.

Tidak kepalang mendongkol Kah-sing, tapi terpaksa ia merendah diri dan memohon, "Baiklah, mohon nona Cui sudi memberi petunjuk cara bagaimana supaya dia tidak mampus di dalam."

"Nah, beginilah baru benar ...." ucap Cui Thian-ki dengan tertawa, senang sekali hatinya karena dapat mempermainkan padri fakir ini. "Sekarang coba kau pikirkan, jika anjungan kapal ini terkurung rapat tanpa sesuatu lubang angin, kan seluruh penghuninya bisa mati sesak napas. Memangnya orang yang membangun kapal ini kau kira orang dungu?"

"Ya, ya, betul," kata Kah-sing Taysu.

"Dan kalau ada lubang angin, dengan sendirinya dapat kita sodorkan makanan atau minuman melalui lubang angin itu, masakah dalil sederhana ini tidak kau pikirkan?"

Kah-sing Hoat-ong melenggong sejenak, mendadak ia menengadah dan tergelak, "Haha, betul, memang betul!"

"Tapi kau pun jangan gembira dulu." ucap Cui Thian-ki pula. "Lubang angin itu tentu saja sangat kecil, paling-paling cuma sebesar kepala. Maka kecuali engkau dapat berubah menjadi kecil sebesar burung pipit, kalau tidak, jangan harap akan dapat masuk ke situ."

"Siapa bilang mau masuk ke situ?" sahut Kah-sing.

"Bagus jika begitu ...." kata Thian-ki dengan tertawa. "Bilamana nasib kita mujur dan mendapat angin buritan, kukira tidak sampai setengah bulan kapal ini pasti akan mencapai pantai."

"Siapa yang ingin mendarat?" ujar Kah-sing Hoat-ong. "Pendek kata, sehari anak keparat itu tidak keluar, satu hari pula aku tidak akan meninggalkan kapal ini. Dan selama aku tidak meninggalkan kapal, selama itu pula kapal ini tidak perlu menepi."

"Tapi ... tapi kalau selamanya dia takkan keluar, lalu bagaimana?" tanya Cui Thian-ki dengan rada cemas juga.

"Setahun dia tidak keluar, setahun pula kutunggu dia, sepuluh tahun dia tidak keluar, sepuluh tahun juga kutunggu di sini. Jika selamanya dia tidak keluar, selama hidup pula akan kutunggu dia. Dan kau pun terpaksa harus menemaniku selama hidup di sini. Ingin kulihat kesabaran siapa yang lebih tahan lama."

Cui Thian-ki menarik napas dingin, lalu termangu-mangu tak bisa bicara lagi. Ia takkan percaya bila orang lain yang bicara demikian, tapi Kah-sing Hoat-ong tentu sanggup berbuat sesuai ucapannya itu.

"Apabila perbekalan dalam kapal ini tidak mencukupi, maka kau harus kerja bakti bagiku dengan menangkap ikan atau udang," kata Kah-sing pula. "Jika kehabisan air minum, waktu hujan harus kau tadah air hujan dan ditimbun sebanyaknya. Kalau kebetulan ada kapal layar lain yang lewat di sini, kan boleh juga kau tiru perbuatan kaum bajak dan rampas sedikit perbekalan yang kita perlukan."

Murung Cui Thian-ki mendengarkan uraian padri fakir itu, ia menghela napas panjang, katanya kemudian, "Tak tersangka engkau dapat berpikir sejauh itu."

"Hahaha, masa kau lupa pada peribahasa yang mengatakan asalkan ada kemauan, cita-cita apa pun pasti akan tercapai," ujar Kah-sing dengan tertawa. "Mungkin tidak perlu menunggu keluarnya bocah itu sudah dapat kucari jalan untuk membobol dinding baja ini. Sebab itulah kau pun tidak perlu gelisah.

Berada di kapal megah ini, kebetulan bagiku dapat hidup aman tenteram untuk beberapa tahun lamanya."

Diam-diam Cui Thian-ki menggereget, katanya, "Hm, jangan keburu senang dulu. Biarpun kau dapat membobol dinding baja, memangnya tidak dapat kuminta dia memusnahkan kitab pusaka yang berada di situ sebelum dinding dibobol."

"Hah, untuk ini jangan kau pikirkan," ujar Kah-sing tertawa. "Sebagai pesilat, tentu kau pun tahu betapa seorang pesilat kemaruk terhadap sesuatu kitab pusaka ilmu silat, masa dia sampai hati memusnahkannya begitu saja. Kuyakin pasti takkan dilakukannya, kecuali ia tahu sudah dekat ajalnya. Selama dia tidak mati, selama itu pula dia takkan berbuat sebodoh itu. Misalnya, pernahkah kau dengar seorang peminum membuang arak enak? Pernahkah orang tamak membuang buang uang percuma? Nah, apa yang kukatakan adalah berdasarkan dalil yang sama."

Cui Thian-ki termenung sejenak, perlahan ia mengentak kaki, mendadak ia lari ke dek di bawah. Kah-sing Hoat-ong juga tidak merintanginya melainkan cuma memandangi bayangan orang dengan tersenyum ejek.

Selang tidak lama, Cui Thian-ki muncul kembali, wajahnya kembali tersenyum manis sambil membawa senampan santapan yang masih mengepul.

"Aha, kebetulan aku sudah lapar, lekas bawa kemari," kata Kah-sing.

Thian-ki menurut dan menaruh nampan hidangan itu di depan Kah-sing Taysu, ia sendiri berdiri di samping.

Kah-sing memegang sumpit, dicapitnya secomot sayuran, baru saja hendak dijejalkan ke mulut, tiba-tiba ia pandang Cui Thian-ki sekejap, lalu sumpit ditaruh kembali.

"Eh, apakah Taysu merasa hidangan masih panas?" kata Thian-ki dengan tertawa.

"Coba kau cicipi dulu," jengek Kah-sing Taysu.

"Wah, kenapa Taysu jadi sungkan padaku, kan tidak enak hati bagiku," ujar Thian-ki dengan tertawa genit.

Kah-sing hanya mendengus saja dan tidak menanggapi.

Cui Thian-ki berkedip-kedip, ucapnya kemudian dengan tertawa, "Ai, kutahu. Rupanya Taysu khawatir dalam makanan ditaruh racun. Ai, apa boleh buat, terpaksa kumakan dulu."

Segera ia ambil mangkuk kosong dan mengambil santapan yang paling baik, sambil membawa mangkuknya ia berjalan satu lingkaran, benar juga dilihatnya di ujung dinding menonjol sebuah pipa besi. Pipa yang kosong bagian tengah itu sebesar bulatan mangkuk.

Segera Thian-ki memanggil melalui lubang pipa, "Hei, kepala besar ... Oh Put-jiu ... Oh kepala besar ...."

Berulang ia memanggil beberapa kali dan ternyata tiada jawaban apa pun.

Seketika berubah air muka Cui Thian-ki, sangsi dan khawatir.

Pada saat itulah tahu-tahu suara Oh Put-jiu berkumandang dari lubang pipa, "Apa di situ nona Cui?"

Suaranya agak serak, seperti baru saja mengalami sesuatu yang aneh dan mengejutkan, namun kelainan suara itu tidak dapat dirasakan oleh Cui Thian-ki, ia tanya pula, "Hei, dipanggil kenapa tidak lekas menjawab. Ini, makanan ...."

Ia teroboskan makanan itu melalui lubang pipa. Terdengar Oh Put-jiu mengucapkan terima kasih dan seperti omong apa-apa lagi.

Namun Cui Thian-ki lantas membalik tubuh, ia pilih pula tiga hidangan kegemarannya dan dimakan sendiri. Sesudah dia makan, hidangan yang tersisa tinggal sebangsa tulang dan kulit belaka.

"Wah, sungguh tidak enak hati, masakah Taysu harus makan hidangan sisa," ucap Cui Thian-ki dengan tertawa. "Eh, biarlah kuturun ke dapur untuk masak lagi."

"Tidak perlu," jengek Kah-sing Taysu. "Aku memang suka makan barang sisa."

Segera ia angkat sumpit dan benar-benar makan dengan lahapnya.

Meski merasa geli, namun Cui Thian-ki tidak bicara lagi, hanya perasaannya lebih banyak sedih daripada gembiranya. Waktu malam tiba, kembali Thian-ki mengantar makanan lagi kepada Oh Put-jiu.

Pemuda kepala besar itu seperti sudah menunggu di sebelah dalam, begitu mendengar suara Thian-ki segera ia tanya dengan suara parau, "Bagaimana dengan Po-ji? Di mana dia? Adakah kau lihat dia?"

Thian-ki berdiri termangu sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Jangan khawatir, Po-ji baik-baik saja dan telah pergi bersama Ling-ji dan Siaukongcu, kalau tidak, kan aku bisa lebih cemas daripadamu."

Meski di mulut ia bicara demikian, tidak urung air mata hampir menitik.

Oh Put-jiu ternyata tidak khawatir apa-apa, dan begitulah sang waktu sehari lewat sehari, malahan nafsu makan Oh Put-jiu bertambah banyak, suaranya juga makin lantang, sebaliknya Cui Thian-ki semakin pucat dan tambah kurus.

Hidup dalam kesepian, mimpi pun terkenang kepada Po-ji, ia sendiri tidak tahu sebab apa bisa begitu rindu terhadap anak kecil itu, rindunya tidak kurang serupa gadis remaja merindukan kekasih, tapi juga seperti kasih ibu yang mengharapkan kepulangan anak kesayangan. Terkadang ia suka termenung memandangi matahari terbenam, memandang kesima cahaya senja sehingga berjam-jam tanpa bergerak.

*****

Menjelang fajar, sebuah perahu nelayan tampak meluncur dari utara dan berlabuh di pesisir.

Sekilas pandang bentuk perahu ini sungguh sangat aneh. Dibilang kapal, bentuknya serupa rakit. Dikatakan rakit, tampaknya juga mirip kapal.

Badan kapal itu persegi, ternyata terbuat potongan balok kayu raksasa seutuhnya, sampai kulit pohon pun belum terkelupas. Di atas geladak dibangun ruang kabin berbentuk segitiga serupa anjungan, juga serupa tenda, hanya sehelai layarnya yang sangat lebar, kuat dan indah sehingga tidak serasi dengan kapalnya yang tidak keruan bentuknya itu.

Meski kapal ini dibangun serabutan dan berbentuk aneh, namun memberi kesan kukuh dan kuat, biarpun didampar hujan badai betapa dahsyatnya juga takkan bercerai-berai.

Di bawah layar besar yang berkembang itu tidur telentang seorang lelaki hitam kekar, keempat anggota badannya yang dijulurkan dengan bebas itu kelihatan panjang dan kuat sehingga mirip seekor harimau yang sedang tidur.

Belum lagi kapal ini menepi segera lelaki kekar melompat bangun dan melayang ke pesisir sambil membentak, sekali tarik, kapal balok itu telah diseretnya dan kandas di atas pesisir.

Waktu ia berdiri tegak, terlihat perawakannya yang tinggi besar bagai raksasa, sedikitnya ada dua meter tingginya, ia memakai baju jago silat hitam ringkas dari kain satin, bajunya itu bagi orang lain pasti kelonggaran, tapi baginya justru kelihatan ketat dan membalut tubuhnya dengan kencang, malahan kaki celana hanya sebatas dengkul, kancing baju pun sukar digunakan sehingga lebih mirip pakaian hasil rampas dari orang lain.

Walaupun perawakannya menakutkan, namun alisnya yang tebal dan mata besar, hidung singa dan mulut harimau, bentuknya ketolol-tololan dan terasa menyenangkan orang.

Hujan sudah mulai reda, selangkah demi selangkah lelaki hitam kekar itu berjalan di pesisir sambil memandang kian kemari, terdengar ia memaki, "Dirodok, Locu sudah datang, kenapa kawanan bangsat itu malah belum tampak batang hidungnya?"

Ia meraba raba perut sendiri, lalu rebah telentang lagi dan berseru sembari meraba perut, "Wah, lapar, lapar sekali! Kenapa dari langit tidak jatuh dua potong bakpao agar dapat kumakan dengan kenyang, supaya bertenaga untuk bertempur."

Sejenak ia berbaring, agaknya tidak tahan lagi akan rasa lapar, mendadak ia melompat bangun dan berlari ke atas kapal kotak tadi, dari dalam tenda dikeluarkan sepotong entah daging apa yang tampaknya tidak masak juga tidak mentah, lalu dirogoh keluar lagi beberapa potong penganan yang sudah kering dan keras, gumamnya, "Keparat! Makin lama makin lapar, biarlah kumakan habis persediaan untuk malam dan esok, bilamana nanti aku dibinasakan orang, kan besok juga tidak dapat makan lagi."

Sembari menggerundel makanan terus dijejalkan ke mulut sehingga mengunyah pun sukar.

Sekonyong-konyong ombak mendampar, di tengah gelombang ombak tampak ada sesuatu benda yang beraneka warna dan ikut terdampar ke pesisir.

Lelaki kekar itu menggaruk kepala dan bergumam, "Hei, mainan apa ini ...."

Segera ia memburu ke sana dan barang itu diraihnya, mendadak ia berteriak, "Wah, celaka! Mengapa laut pun dapat melahirkan anak?!"

Kiranya benda yang terdampar ke pesisir itu adalah seorang anak kecil berbaju satin, kedua tangan anak itu merangkul erat sepotong kayu, mati pun tak terlepaskan, gigi terkatup, muka pucat dan jelas tak sadarkan diri, entah masih hidup atau sudah mati.

"Wah, celaka, celaka ...." kembali lelaki itu berteriak-teriak, anak itu dilempar-lemparkan dan ditinggal lari terbirit-birit.

Tapi baru lari beberapa langkah segera ia berhenti lagi sambil bergumam, "Ah, tidak, tidak bisa, anak laut mana bisa terdampar pingsan. Ehm, bocah ini tentu terjatuh dari kapal lain ...."

Ia lari balik lagi dia mengangkat anak tadi, dirabanya dada anak itu, gumamnya pula dengan tertawa, "Aha, tidak jelek, bocah ini masih hangat, dia takkan mati!"

Cepat ia tiarapkan anak itu dan segera menekan punggungnya dengan kuat.

Bocah itu merintih perlahan dan tumpahkan air laut yang membuatnya kembung.

Lelaki itu berteriak sambil berjingkrak gembira dan menari-nari, serunya, "Hore, hidup, dia hidup kembali!"

Dapat menyelamatkan nyawa orang, hatinya merasa sangat senang sehingga perut lapar pun terlupakan, daging dan penganan tadi tercecer di tanah tanpa dipikir lagi, ia angkat bocah itu dan berlari ke pesisir yang lebih kering, berulang ia tepuk dan raba tubuh yang kecil itu, ucapnya dengan tertawa, "Ayo, anak kecil, kalau hidup, seharusnya kau pentang matamu!"

Akhirnya anak itu membuka mata, setelah memandang sekejap sekitarnya, tersembul rasa kejut dan herannya, tapi segera ia berubah tenang dan tersenyum terhadap lelaki kekar itu.

"Haha, kau tertawa .... Anak kecil, kau dapat bicara bukan?" seru lelaki itu.

Anak itu mengangguk.

"Kalau bisa bicara ayolah lekas bicara," seru orang itu. "Eh, siapa namamu?"

"Aku she Pui, orang suka memanggilku Po-ji," jawab anak itu.

Memang betul, anak ini adalah Pui Po-ji yang terbawa badai ke laut itu.

"Hah, Po-ji ... Po-ji ... kau memang seorang anak mestika, lihat kakimu ini, hampir sama besarnya dengan jariku," seru lelaki itu dengan tertawa.

Po-ji memandangnya dengan terkesima, seperti sangat tertarik, bola matanya berputar, lalu bertanya, "Eh, anak besar, siapa namamu?"

"Aku she Gu, sejak kecil ayahku memanggilku Thi-wah," tutur lelaki kekar itu. "Tapi orang lain suka memanggilku si dungu besar. Bilamana mendongkol dipanggil begitu, kontan kulempar mereka ke parit."

Pui Po-ji tertawa geli dan melupakan dirinya baru saja terlepas dari bencana.

Meski dalam hati ia pun mengkhawatirkan keselamatan Oh Put-jiu, Cui Thian-ki dan lain-lain, tapi bilamana teringat dirinya saja tidak mati, sedang kepandaian mereka jauh lebih tinggi daripadanya, mustahil mereka akan mati malah?

Namun bila teringat entah kapan baru dapat bertemu lagi dengan mereka, mau tak mau terasa sedih juga hatinya.

Apa pun dia masih anak kecil, hati anak kecil memang tidak dapat lama menahan rasa sedih, apalagi di depannya sekarang ada seorang dungu besar yang menarik, setelah bergelak tertawa, segala rasa sedih dan kesal pun terlupakan seluruhnya.

Si lelaki gede alias Gu Thi-wah mendadak seperti teringat sesuatu, tanyanya pula, "He, di mana ayahmu? Tubuhmu kan kecil, masakah ayahmu khawatir jatuh miskin memberi makan padamu? Mengapa sendirian kau lari ke sini?"

Po-ji menghela napas sambil menggeleng, lalu berkata dengan tertawa, "Dan kau sendiri, apakah karena di rumah tidak bisa makan sehingga sendirian kau lari kemari?"

"Haha, anak kecil sungguh pintar, sekali terka lantas kena," seru Gu Thi-wah dengan tergelak. Selang sejenak, ia seperti teringat apa-apa lagi, dengan tertawa lebar ia berkata pula, "Eh, kau kehilangan ayah, aku pun belum punya anak, bagaimana kalau kau menjadi anakku saja?!"

Po-ji melenggong sejenak, matanya berkedip-kedip, jawabnya kemudian, "Apakah kau punya bini?"

"Bini?" Thi-wah menegas. "Wah, biniku mungkin masih berada dalam perut biangnya."

"Nah, jika bini saja kau tidak punya, akan lucu jika kau hendak mengambilku sebagai anak," kata Po-ji.

"Habis, apakah kau sendiri punya bini?" tanya Gu Thi-wah.

"Ah, malu ah ... punya satu," sahut Po-ji.

Gu Thi-wah melotot, dipandangnya anak itu dari kepala sampai kaki dan sebaliknya lalu geleng-geleng kepala dan berucap, "Wah, tak tersangka masih kecil begini sudah punya bini, hebat sekali kau ini."

"Memang, biarpun kecil begini, tapi kecil cabai rawit, kepandaianku jauh melebihi orang gede seperti kau," kata Po-ji dengan membusungkan dada.

"Wah, jika begitu, marilah kita menjadi saudara saja," mohon Gu Thi-wah.

"Baik, aku Toako dan kau adiknya," kata Po-ji.

Gu Thi-wah tertawa terpingkal-pingkal.

"Eh, awas ususmu bisa putus karena caramu tertawa itu, bisa-bisa nanti harus kubedah perutmu dan menyambung ususmu yang putus, kan bikin repot," kata Po-ji.

Thi-wah melengak, segera ia pegang perutnya dan tidak berani tertawa lagi. Namun dengan napas terengah ia berkata, "Huh, kau menjadi adikku saja masih

terlampau kecil, tapi kau malah ingin menjadi Toakoku?"

"Masa kau tidak tahu pepatah yang menyatakan, untuk belajar tidak ada soal besar atau kecil, yang lebih mahir ialah menjadi guru?"

"Jangan mengoceh begituan, aku tidak mengerti," ujar Thi-wah.

"Arti pepatah itu adalah manusia itu tidak mengutamakan soal usia tua atau muda, asalkan pengetahuannya lebih luas, maka bolehlah dia menjadi guru orang yang cetek pengetahuannya itu," tutur Po-ji. "Sekarang pengetahuanku lebih banyak daripadamu, kepandaianku juga lebih banyak daripadamu, jika aku mau menjadi gurumu kan sudah suatu kehormatan besar bagimu. Maka apa pun juga aku harus menjadi Toakomu."

Thi-wah menggaruk kepala yang tidak gatal, gumamnya, "Kata pepatah tentunya tidak bakal keliru. Tapi ... tapi sekali hantam dapat kubinasakanmu, sungguh aku tidak rela menjadi adikmu."

"Huh, memangnya kau kira tanganmu lebih kuat daripadaku?" tanya Po-ji.

"Hahaha, hidup sebesar ini, belum pernah kulihat ada orang yang bertenaga lebih kuat daripadaku," seru Thi-wah dengan tergelak. "Ini, lihat ...."

Mendadak ia berjongkok terus menghantam pesisir, kontan tanah pasir di situ terpukul sebuah liang besar.

"Ehm, boleh juga ...." ucap Po-ji. "Coba kau cengkeram lagi segenggam pasir, ingin kulihat apakah kau mampu melemparkan pasir itu ke laut atau tidak?"

"Sepuluh genggam juga dapat," ucap Thi-wah dengan tertawa, segera ia meraup segenggam pasir dan dilemparkan sekuatnya.

Tapi ketika tertiup angin laut, kontan pasir berhamburan dan tidak dapat mencapai jauh, malahan sebagian besar tertiup balik dan menimpa muka Gu Thi-wah dan membuatnya kelilipan, cepat ia kucek-kucek mata dengan kelabakan sambil, berteriak, "Wah, aneh ... sungguh aneh ...."

"Nah, sekarang coba kau lihat kepandaianku," kata Po-ji.

"Kau mam ... mampu?" tanya Thi-wah.

"Sedekat ini bukan apa-apa bagiku, biar kumundur lagi lebih jauh," kata Po-ji sambil menyingkir ke pesisir yang pasirnya basah, lalu ia meraup segenggam pasir basah dan dikepal, sekali ia membentak dan lempar, pasir basah itu terlempar beberapa tombak jauhnya baru kemudian buyar tertiup angin dan pasir pun jatuh di atas laut.

Gu Thi-wah melongo dan termangu-mangu.

"Nah, kau menyerah sekarang?" tanya Po-ji dengan tertawa.

"Ya, menyerah, takluk," jawab Thi-wah.

"Jika menyerah, kenapa tidak lekas menyembah kepada Toako," kata Po-ji.

"Baik, Toa ... Toako, terimalah hormatku ini," sembari bicara Gu Thi-wah benar-benar bertekuk lutut dan menyembah.

Po-ji menjadi rikuh malah, cepat ia balas menghormat.

Setelah mereka menjadi saudara angkat, Gu Thi-wah meladeni Po-ji dengan lebih hormat, ia jemput kembali makanannya yang tercecer tadi dan diberikan kepada Pui Po-ji, lalu mencari sepotong batu besar untuk tempat duduk anak itu.

Selang sejenak, tiba-tiba Thi-wah bertanya, "Toako, usus dalam perut apakah betul dapat putus karena tertawa?"

Rupanya soal ini telah direnungkannya sejak tadi dan masih penuh tanda tanya baginya, maka sekarang ia minta penjelasan.

Dengan serius Po-ji menjawab, "Bilamana kau suka menertawakan orang, pada suatu hari ususmu bisa putus tertawa. Apabila tertawanya timbul dari setulus hati tentu tidak beralangan."

Thi-wah tertawa cerah, katanya, "Wah, jika begitu legalah hatiku, kalau tidak seterusnya aku akan senantiasa khawatir usus putus sehingga tidak berani tertawa, hidup begini kan susah."

"Apakah kau memang gemar tertawa?" tanya Po-ji.

"Setiap hari aku bergelak tertawa 30 kali dan tertawa kecil 300 kali, dengan begitu baru timbul tenaga ...." sampai di sini mendadak ia melompat bangun dan melotot ke arah permukaan laut.

Tanpa terasa Po-ji ikut memandang ke arah yang diperhatikan Gu Thi-wah alias bocah gede baja itu, tertampaklah sebuah kapal layar sedang meluncur kemari, badan kapal kelihatan rusak di sana sini, agaknya karena serangan hujan badai semalam, agaknya kapal ini berlabuh di tempat yang terhindar dari serangan badai, tapi toh mengalami kerusakan juga.

"Itu dia datang sekarang ...." gumam Thi-wah.

"Apakah kau kenal penumpang kapal itu?" tanya Po-ji.

"Keparat, siapa kenal dia?" damprat Thi-wah. "Orang di atas kapal itu adalah kawanan bandit, melihat kemiskinanku dan kelaparan, mereka bermaksud menyeretku masuk ke dalam komplotan mereka. Tapi aku Gu Thi-wah biarpun rudin dan mati kelaparan juga tidak sudi menjadi perompak, cuma ... hehe, barang kaum bajak justru akan kurampas, asalkan mereka terpencil sendirian dan kepergok olehku, tentu akan kuhajar mereka dan sedikit banyak kurampas barang mereka."

"Eh, baju yang kau pakai ini tentunya juga hasil rampasan," tanya Po-ji tertawa.

"Tidak cuma baju saja, makanan ini dan perbekalan kapal semuanya hasil rampasanku, karena itulah kawanan perampok sangat gemas padaku dan aku ditantangnya untuk berkelahi di sini hari ini."

"Oo, mereka menantangmu dan segera kau terima?" tanya Po-ji.

"Tentu saja kuterima, kalau tidak kan kelihatan pengecut?!" ujar Thi-wah dengan melotot.

"Mereka sukar membekukmu, maka sengaja menantangmu ke sini, dengan

sendirinya mereka sudah siap sedia," ujar Po-ji dengan menyesal. "Jumlah mereka jelas sangat banyak, bukankah kau bisa dihajar mampus oleh mereka?"

Thi-wah berpikir sejenak, lalu berkata, "Biarpun terhajar mampus juga harus datang kemari ...."

Sementara itu kapal bobrok itu sudah menepi, lebih 20 lelaki kekar dengan senjata tombak, garpu ikan, cundrik, golok dan sebagainya sama melompat ke pantai.

Meski sekian banyak gerombolan orang ini, namun tampaknya rada jeri juga terhadap Gu Thi-wah, mereka cuma mencaci maki saja dari kejauhan dan tidak berani menerjang maju.

Seorang yang paling depan membentak, "Hai, si dungu besar, hari ini jika kau tidak menyerah, bisa jadi badanmu akan kami cencang hingga hancur."

"Kentut makmu busuk, memangnya tuanmu takut padamu!" teriak Thi-wah dengan gusar. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Po-ji, "Harap Toako duduk saja di sini, biar kuhajar kawanan bangsat itu."

"Jika kau harus berkelahi boleh maju saja, hendaknya hati-hati," kata Po-ji.

"Toako jangan khawatir," jawab Thi-wah sambil menanggalkan baju sehingga badan bagian atas telanjang, ia mengangkat sepotong batu besar seberat ratusan kati terus lari ke depan.

Melihat si gede menerjang tiba, kawanan bajak itu tidak berani ayal, sekali bersuit, serentak mereka pasang barisan.

Seorang lelaki dengan rambut awut-awutan dan bergolok besar segera membentak dan mendahului menerjang maju, langsung goloknya membacok kepala Gu Thi-wah.

"Keparat!" damprat Thi-wah sambil memapak golok lawan dengan batu besar.

"Trang", golok membacok batu sehingga tangan lelaki itu tergetar luka, golok pun terpental ke udara.

"Hahaha, tahu busuk!...." Thi-wah tergelak mengejek.

Mendadak dari samping sebuah tombak menusuk, sukar bagi Thi-wah untuk menangkis, terpaksa ia lemparkan batu sekuatnya ke depan, menyusul sebelah tangannya terus meraih ke samping dan tepat tombak lawan kena dipegangnya.

Terdengar desir angin kencang, batu seberat ratusan kati itu ditambah daya lempar Thi-wah yang kuat, keruan cukup mengejutkan luncuran batu itu, kawanan bajak berteriak ketakutan dan lari terpencar.

Dalam pada itu Thi-wah telah membetot sekuatnya sehingga tombak lawan dapat dirampasnya. Melihat kawanan bajak itu lari tunggang langgang, ia tertawa gembira dan memaki, "Telur busuk! Pulang saja kelonan dengan binimu! Berkelahi apa lagi?"

Ia putar tombaknya dengan kencang sehingga membawa deru angin keras. Meski caranya sama sekali tidak pakai jurus ilmu silat, namun deru anginnya cukup mengejutkan, bilamana tersabet oleh tombak, andai kata tidak mampus juga

pasti akan sekarat.

Dengan sendirinya kawanan bajak itu tidak berani mendekat, bilamana Thi-wah mendesak maju, segera mereka lari tersebar lagi.

Thi-wah tambah senang, ia mencaci maki kalang kabut dan mengejek.

Seorang lelaki berbaju hitam yang menjadi pemimpin kawanan bajak itu berteriak, "Si dungu ini jelas cuma bertenaga besar saja dan sama sekali tidak mahir ilmu silat, ayolah kita kerubut dia menurut cara yang sudah kita rencanakan, pasti dapat membereskan dia, jangan takut!"

Kawanan bajak berteriak setuju, segera salah seorang membentak, "Ayo, sembelih dia dahulu!"

Dengan murka Thi-wah menerjang maju lagi dengan tombak berputar, meski kawanan bajak kembali menyingkir jauh, namun mereka cukup terlatih dan dapat menggunakan Ginkang, sia-sia saja Gu Thi-wah menguber kian kemari, tiada seorang pun dapat disusulnya.

Sampai sekian lamanya, akhirnya Thi-wah lelah sendiri. Baru saja ia hendak mengaso, tahu-tahu berbagai macam senjata lawan mengerubutnya lagi. Betapa pun Thi-wah bukan bertubuh baja, mana ia tahan, tidak sampai setengah jam ia sudah mandi keringat dan megap-megap.

Sedikit meleng, mendadak pinggul tertusuk garpu musuh, kontan bokong terluka tiga lubang dan darah pun mengucur.

Kawanan bajak tertawa senang, ada yang mengejek, "Haha, tampaknya segera kita akan santap daging panggang!"

Semakin murka dan semakin kencang putar tombaknya, semakin cepat pula tenaga Thi-wah terkuras dan tidak tahan lama.

Sekonyong-konyong ia berteriak, "Nanti dulu, berhenti!"

Kawanan bajak kaget oleh suaranya yang menggelegar dan sama merandek.

"Kau mau menyerah?" tanya si bajak baju hitam.

Siapa duga, selagi kawanan bajak itu tertegun, mendadak Thi-wah berlari menyingkir sambil membentak, "Kawanan bangsat, ayolah kalau berani boleh coba kejar kemari, boleh rasakan bala bantuanku yang sudah siap di sini!"

Mimpi pun kawanan bajak itu tidak mengira bocah dungu gede ini pun dapat main licik, seketika mereka tidak berani sembarangan mengejar.

"Masakah dia dapat kabur dari sini, kita lihat saja permainan apa yang akan diperbuatnya," kata si bajak baju hitam.

Sementara itu Thi-wah sudah lari sampai di depan Pui Po-ji, segera ia berlutut dan menyembah.

Po-ji sendiri berdebar khawatir menyaksikan pertarungan tadi, dengan suara mendesis ia tanya, "Ssst, bagaimana? Apakah perlu lari?"

"Betapa pun sukar untuk kabur, berkelahi juga kalah, tampaknya hari ini Gu Thi-

wah harus mati di tangan mereka ...." keluh Thi-wah dengan napas masih tersengal-sengal, bicara sampai di sini air matanya lantas menitik, ucapnya pula dengan menunduk, "Thi-wah telah mengangkat saudara dengan Toako dan tidak dapat memberikan apa-apa, hanya kapalku itu masih lumayan, di sana juga masih tersimpan beberapa kati daging, biarlah kuantar Toako ke atas kapal dulu, habis itu baru Thi-wah mengadu jiwa dengan mereka."

Terharu juga Po-ji oleh ucapan Gu Thi-wah itu, air matanya juga berlinang-linang. Biarpun muda usianya, namun sudah berjiwa kesatria, segera ia berseru, "Tidak, tidak boleh jadi. Sekali kita sudah bersaudara, mana boleh kusaksikan orang membunuhmu. Jika kau mati tentu aku pun tidak mau hidup."

Thi-wah melenggong, setelah berpikir, tiba-tiba ia menggeleng dan berkata, "Wah, tidak boleh, Toako sudah punya bini, jika Toako mati, kan binimu bisa menjadi janda."

Geli dan juga terharu hati Po-ji, ia usap air matanya dan berkata dengan tersenyum, "Jangan khawatir, kita takkan mati."

Meski di mulut ia hibur orang, padahal dalam hati sendiri juga ketakutan.

Siapa tahu ucapannya itu justru membuat girang Gu Thi-wah, mendadak ia melompat bangun dan berteriak, "Aha, betul, kepandaian Toako memang jauh lebih hebat daripadaku, tentu Toako mempunyai cara untuk menghajar kawanan bangsat itu."

Tergerak juga hati Po-ji, timbul suatu akalnya, cuma tidak diketahui akalnya akan berguna atau tidak. Tapi keadaan sudah mendesak, terpaksa harus dicoba. Segera ia berseru, "Ya, kau tunggu saja di sini, biar kubereskan kawanan keroco itu."

Ia benar-benar berdiri dan mendekati kawanan bajak.

Tubuh kawanan bajak itu rata-rata tinggi besar, sebaliknya perawakan Po-ji tidak lebih tinggi daripada satu setengah meter, apalagi sama sekali tidak paham ilmu silat, majunya ini ibaratnya domba diantar ke mulut harimau.

Akan tetapi Gu Thi-wah justru penuh menaruh kepercayaan kepada anak itu, ia malah berteriak-teriak, "Nah, kawanan bangsat, Toakoku sudah maju, bolehlah kalian menanti ajal!"

Kawanan bajak tertawa riuh, ada yang berseru, "Haha, setan cilik inikah Toakomu? Hahaha, ayolah maju, lihat saja sekali tendang akan kukeluarkan kuning telurmu!"

Gugup juga Po-ji berdiri di hadapan sekawanan bajak yang ganas serupa serigala, kaki pun terasa agak lemas, tapi selangkah pun ia tidak mundur, sebaliknya malah membusungkan dada, dengan tabah ia membentak, "Jika kalian hidup berkecimpung di tengah laut, tentunya kalian ini anak buah Siu Thian-ce, bukan?"

Kawanan bajak saling pandang sekejap dan mengunjuk rasa terheran-heran. Bajak baju hitam lantas membentak dengan bengis, "Kau setan cilik ini mengapa tahu nama besar pemimpin kami?!"

Bahwa kawanan bajak ini ternyata benar anak buah Siu Thian-ce, hal ini membuat hati Po-ji bertambah lega lagi, segera ia mendengus, "Hm, disiplin anak

buah Siu Thian-ce biasanya sangat ketat, tak tersangka ada juga anak buahnya yang kotor serupa kalian ini, suka main kerubut dan menganiaya mangsa yang sendirian, memangnya kalian sudah lupa bahwa merampok mangsa yang sendirian bagaimana hukumannya?"

Betapa pun Po-ji adalah anak kecil, meski ia berlagak seperti orang Kangouw berpengalaman, nyata nadanya tetap agak janggal.

Namun bagi pendengaran kawanan bajak itu justru menimbulkan rasa kaget, sebab Siu Thian-ce yang mengepalai kawanan bajak di pantai timur itu dan telah memberi hukuman berat terhadap anak buahnya yang mengganggu kapal si jago pedang berbaju putih itu telah tersiar luas, apalagi kawanan bajak sekarang berkedudukan lebih rendah daripada bajak laut yang dihukum mati Siu Thian-ce itu, tentu saja hal ini sangat memprihatinkan mereka.

Dengan sendirinya mereka kebat-kebit demi mendengar teguran Po-ji, segera si bajak baju putih tadi bertanya pula, "Eh, sahabat cilik ini berasal dari mana, bolehkah mendapat penjelasan?"

Nyata nadanya sudah berubah lunak. Sebaliknya nada Po-ji berbalik galak, jengeknya, "Hm, hanya kau saja tidak ada harganya untuk bertanya asal usulku. Suruh Siu Thian-ce kemari untuk bicara denganku."

Seorang lelaki beralis tebal sejak tadi telah mengamat-amati Pui Po-ji, sekarang mendadak ia berseru tertahan, "Aha, teringatlah olehku!"

Kawanan bajak sama berpaling ke arah si alis tebal dan bertanya dengan suara lirih, "Maksudmu teringat akan diri setan cilik ini?"

"Ya, setan ... sahabat cilik ini kulihat berada di kapal layar pancawarna itu," tutur si alis tebal.

Serentak kawanan bajak sama melengak, seru mereka, "Hah, apa betul? Kau tidak keliru?"

"Pasti tidak," jawab si alis tebal. "Waktu Ci-ih-hou bertanding dengan jago pedang berbaju putih itu, dari jauh kulihat sahabat cilik ini berbicara dengan Ci-ih-hou."

Bagi pandangan kawanan bajak ini, orang yang dapat bicara langsung dengan Ci-ih-hou tentu saja luar biasa kedudukannya. Seketika mereka saling pandang dengan bingung, air muka pun berubah pucat.

Entah siapa yang mulai, mendadak mereka sama berlutut di depan Po-ji.

"Maaf, hamba sekalian tidak tahu asal usul Anda sehingga bicara kasar, mohon Anda jangan marah dan sudi mengampuni kami," seru si baju hitam tadi.

Kejadian ini pun membuat Po-ji merasa di luar dugaan, maklumlah, ia sendiri tidak tahu bahwa penumpang kapal layar pancawarna itu ternyata sedemikian dihormati oleh kawanan bajak ini.

Menyaksikan Pui Po-ji mendekati kawanan bajak, hanya bicara sebentar saja dan tanpa bergebrak, tahu-tahu kawanan bajak yang sukar dilawan itu ternyata bertekuk lutut dan tunduk benar-benar terhadap anak itu, keruan Gu Thi-wah melongo heran, kejut dan juga bergirang.

"Haha, bagus! Sungguh hebat, kepandaian Toako memang hebat!" seru Thi-wah sambil berkeplok tertawa.

Bola mata Po-ji berputar, katanya terhadap kawanan bajak, "Urusan hari ini boleh dianggap selesai, tapi selanjutnya bagaimana lagi jika kalian bertemu dengan saudaraku yang gede ini?"

Beramai kawanan bajak menjawab, "Selanjutnya bilamana kami bertemu dengan Gu-toaya, kami pasti akan menghormatinya, biarpun Gu-toaya memukuli kami juga tak berani kami balas."

"Keparat," damprat Gu Thi-wah. "Jika kalian tidak melawan memangnya untuk apa kuhajar kalian? Omong kosong belaka!"

"Ya, ya, ucapan Gu-toaya memang benar," sahut kawanan bajak.

Diam-diam Po-ji merasa geli, tapi ia berlagak kereng, katanya pula, "Selanjutnya jika kalian berani main kerubut lagi, tentu akan kuminta pertanggungjawaban kepada Siu Thian-ce."

Si bajak berbaju hitam tadi mengiakan dan menyatakan tidak berani lagi, selang sejenak ia berkata pula, "Dan adakah Toaya memberi pesan lain?"

"Tidak ada," jawab Po-ji.

Belum lenyap suaranya Thi-wah lantas menukas, "Ada, masih ada!"

"Silakan memberi pesan, pasti akan kami laksanakan," jawab si baju hitam.

Thi-wah tertawa, katanya, "Nah, lekas bawa sebagian perbekalan kapal kalian kemari, pilih daging yang baik, biar kumakan enak bersama Toako."

Si baju hitam mengiakan, bersama kawanan bajak mereka lantas lari ke atas kapal dan membawakan satu keranjang makanan serta disuguhkan kepada Po-ji dengan hormat.

Mendadak Thi-wah mendelik dan membentak, "Sesudah makanan tersedia, lekas kalian enyah, memangnya kalian ingin minta bagian lagi?"

Hampir saja Po-ji mengakak geli. Sebaliknya kawanan bajak itu serupa mendapat pengampunan besar, segera mereka angkat kaki dan menghilang dalam sekejap saja.

Thi-wah terbahak-bahak, "Hahaha, ada daging, ada bakpao .... Tak tersangka jiwa tidak melayang, sebaliknya malah dapat makan besar sepuasnya."

Hari ini mereka berdua benar-benar dapat makan dengan puas. Setelah kenyang, Gu Thi-wah lantas rebah dan segera pulas. Dalam keadaan begitu, biarpun dia dilemparkan ke laut pun sama sekali tidak tahu.

Meski Po-ji juga merasa lelah, tapi pikirannya terus bekerja sehingga sukar tidur.

Esok paginya, kembali Thi-wah makan kenyang, katanya, "Jika Toako tidak mempunyai tempat tujuan, marilah ikut adik mengembara di lautan bebas, meski terkadang kurang makan, namun hidup merdeka tanpa susah, setiap hari dapat tidur nyenyak, apakah Toako sepakat?"

"Jika hidupku benar dapat bebas merdeka seperti dirimu tentu aku akan senang," kata Po-ji.

"Apakah Toako masih ingin mengerjakan sesuatu?" tanya Thi-wah heran.

"Ya, ada," sahut Po-ji dengan gegetun.

Mendadak Thi-wah menunduk sedih, ucapnya, "Ai, jika demikian, bila ... bila Toako meninggalkanku ...."

Meski tubuhnya sekali lipat lebih gede daripada Po-ji, tapi cara bicaranya sekarang serupa anak yang manja, namun rasa sedihnya memang benar timbul dari lubuk hatinya yang dalam.

Mau tak mau Po-ji juga merasa berat, ucapnya, "Aku pun tidak tega meninggalkanmu, cuma ... ai, nanti saja kalau urusanku sudah beres tentu akan kucari dirimu lagi."

"Entah Toako hendak pergi ke mana?" tanya Thi-wah.

"Aku pun tidak tahu hendak pergi ke mana, cuma aku perlu mencari seorang, tapi di mana orang itu sesungguhnya sampai saat ini aku sendiri tidak tahu," tutur Po-ji.

Thi-wah berpikir sekian lama, tiba-tiba ia angkat kepala dan berkata, "Jika begitu, biarlah kuantar keberangkatan Toako, akan kuantar ke Tiangkang, di sana ada beberapa juragan kapal kenalanku, biar kumohon mereka mengantar Toako ke hulu Tiangkang, di sana selain akan memudahkan perjalanan Toako, mencari orang juga lebih leluasa."

Selama bicara ia tidak berani mengangkat kepala, kiranya air matanya telah berlinang-linang dan khawatir dilihat Po-ji.

Tak tersangka oleh Po-ji bahwa bocah gede serupa kerbau ini juga punya perasaan akrab begini, biarpun keduanya baru saja kenal, namun sudah sebaik serupa saudara sekandung.

Seketika Po-ji merasa duka dan juga girang, kedua orang lantas naik ke atas kapal kotak dan pasang layar, lalu berlayar menuju ke muara Tiangkang.

Wusiong adalah kota pelabuhan di muara sungai Tiangkang yang makmur, kapal yang berlabuh di sini hilir mudik tiada hentinya sepanjang hari.

Melalui kota pelabuhan inilah kapal Gu Thi-wah menuju ke hulu sungai, mereka mendapatkan sebuah teluk dan berlabuh di situ. Thi-wah bermaksud mencarikan seorang juragan kapal agar dapat mengantar perjalanan Po-ji lebih lanjut.

Tiba-tiba Po-ji berkata, "Setelah kupikir lagi, kukira lebih baik melanjutkan perjalanan melalui darat saja."

"Sebab apa?" tanya Thi-wah.

"Orang yang hendak kucari itu mestinya ada alamatnya yang tertentu, cuma watak orang ini agak aneh, ia tidak mau menuliskan alamatnya yang jelas melainkan sengaja membuat orang main teka-teki untuk mencarinya. Setelah kuterka kian kemari juga belum dapat kutebak sesungguhnya di mana tempat tinggalnya, bukan mustahil tempatnya justru terletak di sekitar pantai sini. Maka

kalau aku menumpang kapal, meski lebih enak bagiku, tapi kan repot jika aku tersesat jalan malah."

Thi-wah melotot, katanya, "Tapi ... tapi Toako sendirian, juga tidak membawa sangu, kan Toako bisa kelaparan dalam perjalanan?"

"Untuk ini kau tidak perlu khawatir, Toako kan banyak kepandaian," ujar Po-ji dengan tertawa.

"Aha, betul, kepandaian Toako memang jauh melebihiku, makanmu justru jauh lebih sedikit daripadaku. Kalau Thi-wah saja tidak pernah kelaparan, masa Toako bisa kelaparan," seru Thi-wah dengan gembira.

Sejenak kemudian, mendadak ia mengeluarkan segenap sisa makanan yang masih tersedia dalam kapal, katanya dengan tertawa lebar, "Ini semua milik Toako."

Po-ji melenggong, ucapnya, "Siapa bilang milikku? Kan milik Thi-wah sendiri."

"Bukan, milik Toako, harap Toako bawa pergi saja," kata Thi-wah sambil menggeleng.

"Tidak, tinggalkan saja untukmu," ujar Po-ji.

"Kalau tidak Toako bawa, Thi-wah bisa ... bisa ...." bisa apa sukar lagi diucapkan bocah gede itu.

Tiba-tiba Po-ji berkata dengan tertawa, "Eh, kan sepantasnya ada rezeki harus dinikmati bersama. Sekarang tersedia makanan sebanyak ini, ayolah lekas kita sikat, siapa pun tidak perlu membawanya pergi. Setuju?!"

"Aha, bagus, bagus sekali!" seru Thi-wah.

Kedua orang lantas duduk dan mulai makan minum, tangan Thi-wah tidak pernah berhenti, mulut juga tidak berhenti mengunyah, berulang ia berteriak puas dapat makan sepuasnya.

Sejenak kemudian, mendadak ia berhenti makan dan berteriak, "Ah, tidak, tidak betul, ini tidak adil!"

"Tidak adil apa?" tanya Po-ji.

"Aku makan terlampau banyak dan Toako makan sangat sedikit, maka aku tidak mau makan lagi," kata Thi-wah.

Dengan menahan rasa duka Po-ji masukkan sepotong daging panggang yang tersisa ke dalam baju, katanya dengan tertawa, "Baiklah, sepotong daging ini akan kubawa. Sekarang bolehlah kau pergi, segera aku pun akan berangkat."

Thi-wah memandangnya sejenak dengan termangu-mangu, lalu berdiri, katanya dengan menunduk, "Toako, jangan ... jangan lupa kepada Thi-wah ...."

Mendadak ia putar tubuh dan bertindak pergi dengan langkah lebar, ia dorong kapalnya dan hanya sekejap saja sudah meluncur jauh.

Po-ji memandangi bayangan kapal dengan termenung, entah berapa lama lagi, mendadak ia berteriak, "Thi-wah ... Thi-wah, aku pasti tidak melupakanmu."

Namun Thi-wah sudah pergi jauh dan tidak mendengarnya lagi, wajah Po-ji pun bercucuran air mata.

Selama hidupnya entah betapa banyak orang yang sayang dan memanjakan dia, tapi semua itu adalah kasih sayang orang yang lebih tua daripadanya, baru sekarang dirasakannya kasih sayang antarsahabat, dan sahabat yang setia itu sekarang sudah pergi. Meski Po-ji sudah bertekad akan menjadi seorang lelaki berhati baja, tidak urung sekarang ia mencucurkan air mata.

Ia mendapatkan sepotong batu dan duduk di situ, pikiran terasa kusut dan tidak keruan rasanya. Untuk pertama kalinya ini ia mulai merasakan pahit getir dan manis kecutnya orang hidup, merasakan keruwetan kehidupan manusia, terkenang olehnya waktu berbaring iseng di rumah dan membaca dengan santai, namun cuma berselang beberapa puluh hari saja hidupnya sekarang seperti sudah berada di dunia lain.

Waktu itu ia berharap dirinya dapat menambahkan pengalaman orang hidup dan memahami lebih banyak, sekarang baru dirasakan akan lebih baik jangan banyak mengetahui hal-hal kehidupan manusia.

Cuma, sang waktu yang berlalu betapa pun tidak dapat diputar balik lagi, ia menjadi terharu akan pengalamannya yang serbasingkat ini.

Sampai agak lama, mendadak terdengar suara orang membentak keras berkumandang dari lautan di belakangnya.

Po-ji terkejut dan berpaling, dilihatnya kapal Gu Thi-wah itu meluncur balik lagi, belum mencapai pantai Thi-wah lantas melompat turun dan menyeret kapalnya ke pesisir, lalu berlari-lari ke arah Po-ji dengan kaki telanjang.

Kejut dan girang Po-ji, tanyanya dengan heran, "Hei, ken ... kenapa kau kembali lagi ke sini?"

Thi-wah menunduk, jawabnya dengan tergegap, "Meski ... meski kepandaian Toako lebih besar daripada Thi-wah, tapi apa pun juga Thi-wah merasa ... merasa khawatir Toako berangkat sendirian. Maka kupikir lebih baik kupergi bersama Toako saja."

Hati Po-ji terasa hangat, darah panas terasa bergolak, kerongkongan serasa tersumbat dan tidak sanggup bicara.

"Toako, apakah ... apakah engkau marah padaku?" tanya Thi-wah. "Jika Toako merasa tidak leluasa jalan bersamaku, biarlah aku ikut dari kejauhan saja."

Mendadak Po-ji melompat bangun dan merangkul leher Thi-wah, teriaknya, "Kenapa kumarah padamu? Jika kau mau menemaniku, tentu sangat bagus!"

Pandangan Thi-wah terasa kabur karena teraling oleh air mata, ujung mulutnya membawa senyuman lega, ucapnya dengan agak gemetar, "Ben ... benarkah begitu? Ah, alangkah gembiranya aku ... sungguh gembira ...."

Kedua orang saling rangkul dengan erat. Meski perawakan keduanya berbeda sangat mencolok, namun perasaan tulus murni tidak ada berbeda, sampai sang surya pagi pun seperti ikut senang dan menongol dari balik lapisan awan.

Kedua orang lantas kerja keras, mereka mencari dan mengumpulkan segala

keperluan dan diangkut ke atas kapal, lalu gentong air minum diisi penuh. Mereka lupa sekarang sudah berada di sungai, selanjutnya tidak perlu lagi khawatir kehabisan air minum.

Ternyata benar ada sementara juragan kapal yang berlayar di Tiangkang itu cukup kenal Gu Thi-wah, dari kejauhan mereka saling tegur sapa, ada yang berseloroh, "Hai, Thi-wah, kau sudah pulang. Wah, agaknya panenan tahun ini tidak cukup untuk kita makan lagi."

Maklumlah, Gu Thi-wah terkenal sangat banyak takaran makannya.

Juga ada orang bertanya, "Hai, Thi-wah, siapakah saudara cilik yang berada bersamamu itu?"

"Dia Toakoku!" jawab Thi-wah dengan suara keras.

Yang bertanya sama melengak, lalu sama bergelak tertawa pula. Maklum, bilamana Pui Po-ji dikatakan sebagai Toako si bocah gede itu, dengan sendirinya tidak ada yang mau percaya.

Thi-wah juga tertawa lebar bilamana orang lain sama melongo heran. Malamnya, sudah sekian jauh kapal mereka berlayar, lalu mereka mencari satu tempat berlabuh di ujung sebuah semenanjung.

Tiba-tiba dari jauh ada orang berteriak, "Toako ... Toako, tunggu ...."

Suaranya halus merdu, ternyata suara anak perempuan.

"Hah, tak tersangka ada orang yang juga memanggil Toako padamu," ucap Po-ji dengan tertawa.

Waktu memandang ke sana, terlihat sebuah sampan meluncur tiba secepat anak panah terlepas dari busurnya. Yang mendayung sampan itu adalah seorang anak gadis manis berbaju hijau.

Lengan baju anak gadis itu tersingsing tinggi sehingga kelihatan lengannya yang putih mulus, dua gelang kemala hijau menghiasi pergelangan tangannya.

Hanya memandang sekejap saja Thi-wah lantas memperlihatkan rasa kegirangan, ia lari ke buritan kapal dan berteriak, "Hai, Samoay, dayung yang keras, cepat kemari!"

Wajah anak gadis berbaju hijau yang putih itu tampak sudah berkeringat, namun kecepatan sampan itu sungguh luar biasa, hanya sebentar saja sudah menyusul tiba.

Sekali Thi-wah menjulurkan tangannya, dengan enteng saja gadis manis itu diangkatnya ke atas kapal dan dirangkulnya erat-erat, teriaknya, "Lekas katakan, mengapa kau pun berada di sini?"

Si gadis memandang Thi-wah dari atas ke bawah dan dari bawah kembali ke atas, katanya kemudian dengan tertawa, "Wah, Toako, engkau tumbuh terlebih kekar lagi .... Eh, siapakah adik cilik ini?"

Ia tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya.

Thi-wah tertawa, katanya, "Adik cilik apa? Dia Toakoku, jadi juga Toakomu,

ingat!"

Gadis baju hijau itu terbelalak bingung, ia menegas, "Toa ... Toako?"

"Ya, Toako," kata Thi-wah. "Kepandaian Toako kita ini sungguh sangat hebat. Oya, Toako, inilah adik perempuanku, namanya Thi-lan. Ia jauh lebih pintar daripadaku."

Dengan terbelalak si gadis baju hijau alias Gu Thi-lan memandang Pui Po-ji, sejenak kemudian barulah ia menegas, "Engkau ... engkau ini Toakoku?"

Mendadak ia tertawa terkial-kial sehingga sesak napas.

"Tertawa apa?" omel Thi-wah. "Ayo, lekas memberi hormat kepada Toako."

Dengan tertawa manis Thi-lan mendekati Po-ji, ingin menahan tertawa, tapi sukar ditahan, katanya, "Apa benar engkau ingin ... ingin kupanggil sebagai Toako?"

"Sudah tentu harus panggil begitu," teriak Thi-wah sebelum Po-ji menjawab.

"Baik, baik, Toako ... Toako cilik ...." sambil memanggil Thi-lan tertawa mengikik.

"Apakah kau anggap usiaku terlampau muda dan tidak pantas kau panggil sebagai Toako?" tanya Po-ji.

"Jika aku menyangkal berarti aku dusta padamu," sahut Gu Thi-lan.

Bola mata Pui Po-ji berputar, katanya, "Kau sendiri masih muda belia, anak perempuan pula, mengapa seorang diri mengeluyur keluar rumah dan bikin khawatir ayah ibu?"

Seketika Gu Thi-lan berhenti tertawa, ucapnya heran, "Hei, dari mana kau tahu aku mengeluyur ...."

Mendadak ia menyadari telanjur omong dan kalimat lanjutannya ditelan kembali mentah-mentah.

Po-ji menudingnya dan berkata pula, "Jika kau tidak mengeluyur keluar di luar tahu ayah-ibumu, waktu ditanya Toakomu tadi mengapa kau tidak menjawab?"

Thi-lan memandang Po-ji dengan terkesiap, nyata ia terheran-heran anak sekecil itu mengapa mempunyai pandangan setajam itu dan begitu teliti pula caranya menganalisis sesuatu urusan.

Mendadak Gu Thi-wah membentak, "Samoay, jadi benar kau mengeluyur keluar secara diam-diam?"

Terpaksa Gu Thi-lan mengangguk.

"Bagus, anak berumur dua belasan sudah begitu berani, apa kau tidak takut dimakan orang jahat?" omel Thi-wah.

"Memangnya siapa anak berumur dua belasan?" jawab Thi-lan kurang senang.

"Buset, jika kau tidak berumur dua belasan, habis berapa?" kata Thi-wah. "Jelas aku masih ingat beberapa hari sebelum kupergi kau baru saja berulang tahun ke-

12."

Thi-lan tertawa geli, sahutnya, "Itu kan kejadian lima tahun yang lalu, memangnya orang tidak bisa tumbuh besar lagi dan masih tetap berumur 12 saja?"

Baru sekarang Gu Thi-wah menyadari kekeliruannya, serunya, "Ah, betul, betul, aku sudah pergi lima tahun lamanya ...."

"Sejak Toako pergi, Jiko (kakak kedua) lantas mengambil Jiso (kakak ipar kedua)," tutur Thi-lan.

"Hah, apa benar? Loji sudah menikah?" Thi-wah menegas dengan girang.

"Ya," jawab Thi-lan. "Jiso itu orangnya cantik dan juga cerdik, sungguh sukar dimengerti mengapa dia mau menjadi istri Jiko."

"Memangnya kenapa dengan Loji? Apakah dia tidak sesuai menjadi suami orang?" omel Thi-wah dengan mendelik.

"Jiko memang punya sedikit rezeki, cuma ...." Thi-lan menghela napas lalu menyambung, "Cuma Jiso yang cantik lagi pintar itu ternyata terlampau lihai juga."

"Lihai bagaimana?" tanya Thi-wah.

"Sejak Jiso masuk rumah kita, keadaan rumah kita lantas banyak berubah daripada dulu," tutur Thi-lan dengan menyesal. "Dahulu, meski kita miskin, namun hidup kita cukup gembira. Tapi kemudian ... kemudian Jiso datang dengan membawa harta, lalu keluarga kita tidak semiskin dulu lagi. Namun ... namun aku lebih suka hidup miskin seperti dahulu itu."

"Maksudmu dia mengganggumu?" tanya Thi-wah.

Thi-lan menggeleng, lalu mengangguk pula, mata pun tampak basah, ucapnya sedih, "Tidak menjadi soal jika dia mengganggu ku, tapi Jiko, Jiko juga dia ...."

"Memangnya Jiko juga diganggunya?" tanya Thi-wah dengan gusar.

Thi-lan menunduk, sampai lama tidak bicara lagi.

"Ayo lekas katakan," bentak Thi-wah.

Sampai sekian lama Thi-lan termenung, ia pandang Po-ji sekejap, lalu bertutur perlahan, "Sebelum ... sebelum dia kawin dengan Jiko, banyak kawannya yang sering datang mencari dia ...."

"Apa alangannya banyak kawan datang mencari dia?" ujar Thi-wah dengan melotot. "Jika suka bersahabat, suatu tanda dia anak perempuan yang berbudi baik dan sepantasnya kau menghormati dia."

"Tapi ... tapi para sahabatnya itu semuanya orang lelaki ...."

"Memangnya kenapa kalau lelaki?" teriak Thi-wah. "Apakah orang lelaki tidak boleh dijadikan sahabat? Hehe, kau ini memang anak aneh."

"Huh, Toako sendiri yang aneh," jawab Thi-lan sambil mengentak kaki.

"Perempuan yang sudah menikah sepantasnya tidak ... tidak boleh sembarangan bersahabat lagi dengan lelaki lain, masa urusan begini saja Toako tidak paham?"

"Memangnya kenapa? Masa perempuan yang sudah menikah tidak boleh bersahabat lagi?" gumam Thi-wah, ia pandang Po-ji sekejap, lalu bertanya, "Coba Toako, apakah uraian Samoayku ini tepat?"

"Memang begitulah seharusnya," kata Po-ji.

Thi-wah berpikir, lalu berteriak, "Jika begitu, seharusnya Jikomu memberi hajaran kepada bininya dan melarang dia sembarangan bergaul lagi dengan kawannya."

"Masakah Toako tidak kenal tabiat Jiko," ujar Thi-lan dengan menyesal. "Dia tidak berani bertengkar dengan siapa pun, terhadap Jiso terlebih tunduk, asalkan Jiso berdehem saja seketika Jiko akan mendekatinya dan meninggalkan pekerjaan apa pun."

"Ai, kenapa ayah juga tidak mengurus dia?" ujar Thi-wah.

"Sampai ayah dan ibu juga rada-rada takut padanya," tutur Thi-lan dengan menyesal. "Betapa pun Jiso membuat ribut, biasanya ayah dan ibu juga tidak berani bicara, hanya aku ... hanya aku saja ...."

"Kau kenapa?" tanya Thi-wah.

"Hanya aku saja yang tidak takut padanya," tutur Thi-lan. "Bilamana dia bertindak kelewatan, diam-diam aku lantas memusuhi dia, dengan berbagai daya upaya kubikin dia serbasusah menghadapi apa pun."

Mendadak Thi-wah tertawa, katanya, "Haha, dahulu bila aku bertengkar denganmu, diam-diam aku pun sering dipermainkan olehmu. Kuyakin perempuan itu pasti juga banyak kau kerjai, dan entah cara bagaimana dia membalas dirimu?"

"Di luar dia tidak memperlihatkan sesuatu, tapi bila aku berada sendirian, segera dia mendekati aku dan mengajak berkelahi," tutur Thi-lan.

"Hah, adik perempuan Gu Thi-wah masakah kalah berkelahi dengan orang?" seru Thi-wah.

"Perawakannya kecil, tapi tenaganya besar, gerakannya juga cepat, sering aku tercecar dan tidak sanggup melawannya."

"Apakah Loji tahu apa yang terjadi?" tanya Thi-wah dengan gusar.

Thi-lan menunduk, jawabnya, "Cara turun tangannya keji dan ganas, meski aku dipukuli dan kesakitan setengah mati, tapi tempat yang dipukulnya selalu dipilih bagian yang tersembunyi sehingga tidak terlihat, sampai ... sampai Jiko juga tidak tahu."

Muka Thi-wah merah padam saking gusarnya, dampratnya, "Wah, pantas mampus, pantas mampus!"

"Dan karena aku tidak tahan, terpaksa kabur dari rumah," tutur Thi-lan.

Tiba-tiba Po-ji menimbrung, "Wah, Jisomu itu agaknya seorang aneh. Menurut

ceritamu, jika benar dia begitu galak, jangan-jangan dia menguasai ilmu silat?"

"Ya, konon dia anak murid Hoa-san-pay," jawab Thi-lan.

Kening Po-ji bekernyit, pikirnya, "Jika anak murid Hoa-san-pay, pintar lagi cantik, mengapa mau kawin dengan pemuda dusun yang miskin, di balik ini tentu ada sesuatu yang tidak beres."

Waktu ia memandang, terlihat Gu Thi-lan memakai baju wanita nelayan, namun dari bahan yang halus, potongannya juga serasi dengan perawakannya.

Perlahan Thi-wah menepuk bahu adik perempuannya, gumamnya dengan penasaran, "Selama aku tidak di rumah, tentu telah bikin susah padamu."

Perlahan Thi-lan mengangguk.

"Selama sekian tahun kau benar hidup susah?" tiba-tiba Po-ji tanya pula.

Thi-lan melengak oleh pertanyaan ini, air mukanya rada berubah juga, tapi ia lantas tersenyum dan berkata, "Ah, orang muda kan tidak menjadi soal susah sedikit."

"Sudah berapa lama kau meninggalkan rumah?" tanya Po-ji.

"Kira-kira tiga tahun," jawab Thi-lan.

"Selama tiga tahun ini apa yang kau lakukan?"

"Menangkap ikan untuk belanja hidup sehari-hari," sahut Thi-lan.

"Dari mana kau peroleh kapal itu?"

"Kusewa, setiap bulan tiga cekak perak."

"Kami cari duit dengan susah payah kenapa caramu berdandan sedemikian boros?"

"Anak perempuan mana yang tidak suka bersolek?" jawab Thi-lan dengan tertawa. "Hidupku cukup hemat, dengan tabungan lebih dua tahun baru dapat kubeli sepasang gelang kemala ini."

Po-ji merasa sangsi, pertanyaannya cepat dan gencar, tapi jawaban Thi-lan terlebih cepat daripada pertanyaannya, namun jawabnya biarpun cepat tanpa cacat, tetap Pui Po-ji merasa anak perempuan ini ada sedikit aneh, sorot matanya yang bening itu seperti menyembunyikan sesuatu rahasia.

Sedangkan keanehan dan rahasia ini justru sukar ditebak oleh Po-ji. Diam-diam ia merasakan semacam firasat yang tidak enak, cuma sukar dijelaskan apa firasat itu.

Tanpa berkedip ia pandang Gu Thi-lan, namun gadis itu tidak memandangnya lagi.

Mendadak Thi-wah berkata dengan tertawa, "Ah, kau sudah tumbuh menjadi gadis besar, cepat sekali kau dewasa."

Hanya sekejap saja ia sudah melupakan rasa duka tadi, dengan tertawa ia

berkata pula, "Untung hari ini dapat kau temui aku, kalau tidak, bila nanti kau sudah tua baru bertemu denganku, tentu sukar bagiku untuk membayangkan si Lan kecil dahulu telah berubah menjadi nenek-nenek .... Ya, untung, sungguh untung kita dapat bertemu ...."

"Kudengar cerita mereka bahwa engkau terlihat di sini, maka buru-buru kususul kemari ...." kata Thi-lan dengan tertawa.

Kembali hati Po-ji tergerak, segera ia menukas, "Orang-orang sama sibuk menangkap ikan, jika kau juga hidup dari menangkap ikan, kenapa kau tinggal di rumah?"

"O, ini ... aku kan juga perlu istirahat sehari dua hari," sahut Thi-lan.

"Banyak kenalan keluarga kalian di sini, jika kau sudah tinggal di sini selama tiga tahun, memangnya ayah-bundamu tidak tahu dan mengapa mereka tidak mencarimu ke sini?" tanya Po-ji.

"Aku ... aku sendiri tidak tahu apakah ayah dan ibu mengetahui aku berada di sini atau tidak, yang jelas mereka memang tidak pernah mencariku."

Ia tetap menjawab dengan lancar dan cepat, namun kata-katanya sudah rada tergegap.

Kembali kening Po-ji bekernyit dan tambah sangsi. Semula ia sangka keluarga Gu Thi-wah pasti sangat sederhana, baru sekarang diketahui cukup ruwet dan ada sesuatu yang tidak beres.

Pula antara mereka kakak beradik ternyata sangat berbeda, si kakak polos bersahaja, sebaliknya si adik justru penuh diliputi misterius. Sang kakak bicara lugu, si adik justru pandai putar lidah, setiap katanya sukar untuk dipercaya, sungguh Po-ji tidak menyangka Gu Thi-wah bisa mempunyai seorang adik perempuan seperti ini.

Sedangkan Gu Thi-lan juga sama sekali tidak menyangka anak kecil serupa Pui Po-ji ini ternyata dapat melihat rahasia pribadinya, tahu begini tentu dia takkan sembarangan menyusul kemari.

Sebaliknya Gu Thi-wah sama sekali tidak tahu apa-apa, ia masih tertawa lebar dan gembira. Melihat adik perempuan yang tumbuh semakin besar ini, selain tertawa ia tidak mau berpikir urusan lain lagi.

Tapi Thi-lan seperti teringat banyak urusan, ia menunduk dan memainkan ujung baju.

"Ayo berangkat," kata Po-ji tiba-tiba.

"Ke mana?" tanya Thi-wah.

"Kan pantas jika mampir ke tempat tinggal adikmu," sahut Po-ji.

"Aha, benar," seru Thi-wah tertawa. "Kalau tidak disebut Toako, hampir saja kulupa. Eh, Samoay, di mana letak rumahmu? Ayolah kita berangkat."

"Baik ... baiklah, ikut padaku," sahut Thi-lan dengan menunduk. Tapi mendadak ia berteriak kaget, "Wah, celaka! Di ... di manakah sampanku?...."

Thi-wah memandang sekitarnya, ternyata benar sampan adiknya sudah hilang. Mungkin saking asyiknya mereka bicara sehingga tidak tahu sampan itu hanyut terbawa arus entah ke mana.

"Mengapa tidak ... tidak kau tambat dengan tali," omel Thi-wah.

Thi-lan menangis dan ribut, "Wah, lantas bagaimana baiknya? Sampan itu milik orang lain, untuk mengganti rugi jelas aku tidak mampu .... Toako, katanya kepandaianmu sangat besar, mohon engkau sudilah mencarikan akal."

"Susul ke hilir sana," ucap Po-ji dengan kening bekernyit.

"Betul, usul bagus," seru Thi-wah.

Padahal cara ini sedikit pun tidak bagus, bahkan boleh dikatakan cara yang paling bodoh. Jika sampan sudah hanyut ke hilir, ke mana lagi mereka dapat menemukannya, apalagi cuaca pun mulai gelap.

Sekonyong-konyong dari depan sana sebuah perahu meluncur tiba. Penumpangnya juga seorang gadis berbaju hijau, keadaannya serupa Gu Thi-lan.

Segera Thi-lan berteriak, "Lau-cici, apakah kau lihat sampanku?"

"Tidak," jawab gadis itu. "Marilah kubawamu mencarinya."

"Baik," sahut Thi-lan. "Toako, hendaknya kalian tunggu di sini saja, sampan itu kecil dan ringan, mudah ditemukan ...."

Sementara itu perahu tadi sudah mendekat.

Sejak tadi Po-ji ingin bicara apa-apa, namun dapat ditahannya.

"Lekas, Samoay, tahu tidak?" seru Thi-wah.

Thi-lan mengiakan dan melompat ke atas perahu.

Melihat gerak tubuh Gu Thi-lan, kembali hati Po-ji tergetar. Meski ia sendiri tidak mahir ilmu silat, namun sudah cukup banyak ia melihatnya, sekarang dapat dipastikannya adik perempuan Gu Thi-wah ini pasti menguasai ilmu silat cukup tinggi.

Dilihatnya Thi-lan memberi salam dan perahu tadi didayung pergi lagi. Kelihatan gadis berbaju hijau itu berbisik apa-apa di tepi telinga Thi-lan entah apa yang dikatakannya, lalu menoleh dan memandang Po-ji sekejap, kemudian perahu itu pun semakin menjauh.

Memandangi kepergian adik perempuannya, tiba-tiba Thi-wah berkata dengan tertawa, "Dandanan nona itu selain serupa benar dengan adikku, bahkan perahu yang dibawanya juga serupa sampan Losam tadi, sungguh aneh dan menarik ...."

Meski otaknya tidak selincah orang biasa, tapi orang yang berpikiran polos seperti ini sering kali dapat langsung memberi reaksi dan menyelami sesuatu persoalan secara lebih mendalam daripada orang lain, sebab jalan pikirannya tidak ruwet seperti orang lain, yang dipikir tidak sebanyak orang, maka terkadang sekaligus dapat memegang titik pokoknya dengan jitu.

Meski Po-ji sudah dapat melihat hal-hal yang mencurigakan yang tidak mungkin

dapat dilihat oleh Gu Thi-wah, tapi terhadap urusan yang mudah kelihatan berbalik tidak dapat memahaminya.

Sekarang hati Po-ji tergerak lagi, serunya, "Aha, betul!"

"Apanya yang betul?" tanya Thi-wah.

"Oo, tidak ada apa-apa ...." meski demikian jawab Po-ji, tapi di dalam hati ia pikir, "Adik perempuan Thi-wah pasti telah ikut sesuatu Pang-hwe (perkumpulan dan organisasi) rahasia, dan di dalam Pang-hwe itu pasti banyak terdapat anak gadis berdandan serupa dia. Melihat caranya menjaga rahasia, rasanya Pang-hwe itu pasti tidak berhaluan baik."

Urusan keluarga Thi-wah itu makin dipikir makin memusingkan kepala. Sebaliknya Thi-wah sendiri sama sekali tidak ambil pusing, ia telah menyeret kapal kotaknya sehingga kandas di pesisir.

"Waktu kecilnya apakah adik perempuanmu pernah belajar silat?" tanya Po-ji.

Thi-wah menyeret kapalnya sambil menggeleng, "Tidak pernah."

"Tapi sekarang dia sudah mahir ilmu silat," kata Po-ji dengan kening bekernyit.

"Apa betul?" Thi-wah menegas dengan tertawa. "Wah, jika begitu tentu sangat bagus, kelak biar kuminta belajar padanya."

"Siapa gurunya yang mengajar kungfu padanya?" tanya Po-ji pula. "Jika dia hidup dari menangkap ikan, mengapa ada orang mengajar ilmu silat padanya? Memangnya kau tidak heran terhadap hal-hal demikian?"

"Heran apa?" tanya Thi-wah dengan tertawa lebar.

Po-ji menghela napas dan tidak bicara lagi.

Kedua orang menunggu cukup lama di pantai, Thi-wah semula berdiri di tepi pantai sambil celingukan kian kemari, akhirnya ia berbaring di pesisir dan tertidur nyenyak.

Memandangi bocah gede itu, Po-ji menggeleng kepala, gumamnya, "Sungguh orang yang polos ...."

Sementara itu sudah magrib, tabir malam sudah menyelimuti angkasa, bintang sudah berkelip di langit. Namun bayangan Gu Thi-lan masih belum lagi kelihatan.

Diam-diam Po-ji membatin, "Jangan-jangan ia khawatir kami singgah ke tempat tinggalnya, maka diam-diam tinggal pergi."

Jilid 9. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Ia sendiri lagi kesal oleh berbagai persoalan, ditambah lagi urusan sekarang, tentu saja ia tambah kepala pusing, tapi juga tidak berdaya, terpaksa ia cari sepotong batu dan duduk di situ dengan termangu-mangu.

Terlihat raut mukanya yang kecil itu masih kekanak-kanakan, matanya yang besar justru penuh rasa duka orang dewasa, entah dari mana ia mendapatkan sepotong ranting pohon, ia sedang menggores lingkaran di atas tanah, ada

lingkaran besar, ada lingkaran kecil, di tengah lingkaran besar diberi lingkaran kecil lagi, lingkaran yang tak terhitung jumlahnya itu terdapat sebuah kotak, di luar kotak ada goresan kotak besar ....

Siapa pun tidak dapat menerka sesungguhnya apa yang sedang dilukisnya.

Malahan mulut Po-ji sendiri juga sedang bergumam, "Apakah ini? .... Sesungguhnya di mana? .... Di mana? ...."

Mendadak seorang mendengus di belakangnya, "Di sini!"

Keruan Po-ji melonjak kaget, hingga terperosot dari tempat duduknya, waktu menoleh, di tengah kegelapan malam dilihatnya entah sejak kapan telah bertambah sesosok bayangan orang.

Meski gerak-gerik orang ini tidak menimbulkan suara, namun perawakannya jelas tinggi besar sehingga hampir tiada ubahnya seperti Gu Thi-wah, wajahnya juga angker, baju pun mewah, cuma sekarang rambutnya kelihatan semrawut, jenggot pun berlepotan tanah, baju yang mentereng juga penuh kotoran serupa habis dikejar orang dan terjatuh ke dalam kolam lumpur, lalu lari lagi hingga tiba di sini.

"Sia ... siapa engkau?" tanya Po-ji.

"Anak kecil semacam dirimu buat apa tanya asal usulku?" jawab lelaki itu dengan suara berat.

Meski keadaannya tampak runyam, namun ucapan dan sikapnya tetap berlagak agung supaya orang tidak berani meremehkan dia.

Po-ji berdiri dan memandangnya dengan terbelalak, katanya pula, "Ada ... ada keperluan apa lagi?"

Lelaki itu menuding kapal kotak Gu Thi-wah dan bertanya pula, "Kapal itu milik kalian?"

"Milik ... milik dia," jawab Po-ji sambil menunjuk Gu Thi-wah.

"Bangunkan dia," kata orang itu.

Po-ji menyurut mundur ke sana dengan mata melotot, dipanggilnya Thi-wah hingga beberapa kali, ditambah lagi sekali depakan barulah Thi-wah terjaga, serentak ia melompat bangun sambil kucek-kucek mata dan berseru, "Apakah Losam sudah datang? ...."

Ketika mendadak melihat orang itu, segera ia berteriak, "Hei, sia ... siapa engkau?"

Lelaki itu menjawab, "Tidak perlu kau tanya siapa aku, lekas turunkan kapalmu ke air, bawa Ciangkun ke sana, tentu akan kuberi hadiah, kalau tidak ... hmk!"

Terbelalak mata Thi-wah, ia menegas, "Engkau ini Ciangkun (jenderal)?"

"Jika kau tahu siapa diriku, harus kau turut kepada perintahku," kata orang itu.

"Ah, tidak betul," seru Thi-wah. "Menurut cerita yang pernah kudengar, konon seorang jenderal itu sangat angker, tak terduga sekarang dapat kulihat jenderal

yang sesungguhnya, tapi ... tapi mengapa engkau tidak angker seperti dalam cerita?"

"Tolol," omel orang itu, "jenderal dalam cerita mana dapat dibandingkan dengan jenderal yang sesungguhnya."

Lalu ia mendekati kapal kotak dan berkata, "Nah, lekas berlayar!"

Mendadak Thi-wah berteriak, "Tidak, tidak bisa. Meski engkau ini jenderal, tidak boleh kuluncurkan kapalku."

"Sebab apa?" tanya orang itu dengan gusar.

"Aku sedang menunggu orang," tutur Thi-wah.

Kening orang itu bekernyit, tanyanya, "Yang kau tunggu apakah ...."

"Kutunggu adik perempuanku, si Thi-lan," potong Thi-wah.

"Haha, jadi dia yang kau tunggu?" seru orang itu. "Wah, dia takkan datang kemari, tapi lekas luncurkan saja kapalmu, Ciangkun akan membawamu mencari dia."

"Apa betul? ...." seru Thi-wah dengan girang. "Apa betul?"

Pertanyaan kedua ini ia tujukan kepada Pui Po-ji.

Sejak tadi Po-ji diam saja, sekarang ia juga cuma mengangguk saja.

Dengan kegirangan Thi-wah berteriak, "Baik, akan kubawamu ke sana ... dan engkau pun membawaku ke sana!"

Segera ia mendorong kapalnya ke dalam air.

Dengan hati-hati lelaki itu menaiki kapal, ketika badan kapal bergoyang, hampir saja ia tergelincir.

Tiba-tiba kening Thi-wah bekernyit, ucapnya sambil menggeleng, "Ah, tidak, tidak betul, masakah seorang Ciangkun tidak becus begini? Jangan-jangan sengaja kau tipu diriku?"

Lelaki itu menjawab, "Tolol, jenderal daratan dengan sendirinya tidak biasa berada di atas kapal. Panglima perang betapa tangkasnya di daratan, kalau naik kapal juga akan mabuk."

Thi-wah tertawa cerah, katanya, "Aha, betul, betul ...."

Segera ia jalankan kapalnya.

Sekonyong-konyong dari kegelapan sana muncul pula sesosok bayangan orang secepat terbang berteriak, "Tukang perahu, kembali ... kembali."

"Engkau siapa?" bentak Thi-wah.

"Jangan kau tanya asal usulku, lekas membawaku ke depan sana, tentu Houya akan memberi persen sebanyaknya, kalau tidak ... hmk."

"Engkau ... engkau ini Houya (pangeran)?" Thi-wah menegas.

Ciangkun tadi menyela, "Lekas kita berangkat saja, jangan gubris dia!"

"Wah, tidak boleh jadi," seru Thi-wah sambil menggeleng. "Engkau Ciangkun dan dia Houya, betapa pun engkau harus tunduk pada perintahnya."

Dan tanpa tanya lagi segera ia putar haluan kapal dan menepi pula.

Mestinya Po-ji hendak mencegahnya, tapi setelah berpikir lagi ia urungkan maksudnya.

Sebelum kapal menepi, sesosok bayangan lantas melayang ke atas kapal. Selain nada ucapan orang ini serupa dengan orang pertama tadi, bajunya juga perlente, namun keadaannya juga runyam, hanya pada tangannya menjinjing sebuah peti, rambut dan jenggotnya sama ubanan, usianya jelas jauh lebih tua daripada "jenderal" tadi.

Setelah kedua orang itu saling pandang sekejap, serentak keduanya berseru, si kakek rambut putih berkata dengan tertawa, "Ai, tak tersangka Pek-ma-ciangkun (jenderal kuda putih) Li Beng-sing sudah datang lebih dulu daripadaku."

Orang yang disebut Pek-ma-ciangkun itu pun tertawa dan menanggapi, "Aha, kukira siapa, kiranya Kim-ih-hou Ciu Hong, Ciu-toako adanya. Entah mengapa jubah kebesaran Houya bisa berubah semacam ini?"

"Dan mengapa kuda putih Ciangkun juga tidak kelihatan lagi?" jawab si kakek alias Ciu Hong dengan tertawa.

Kedua orang lantas sama terbahak-bahak dan berteriak, "Hahaha, bagus ... hahaha!"

Mendadak dari dalam lengan baju Li Beng-sing menyambar keluar tiga titik cahaya perak langsung mengarah dada Ciu Hong. Pada saat yang sama dari peti yang dipegang Ciu Hong juga menyambar keluar selarik cahaya mengarah tenggorokan Li Beng-sing.

Namun kedua orang sama menjatuhkan diri sehingga senjata rahasia masing-masing sama menyambar lewat di atas kepala.

Li Beng-sing lantas melompat bangun, katanya dengan tertawa menyesal, "Ai, tak terduga pegas panahku ini ada kerusakan, entah Ciu-toako terluka atau tidak?"

Ciu Hong menjawab dengan menyesal juga, "Ai, pantas mampus, mesin petiku ini juga mengalami kerusakan, syukur engkau tidak terluka, kalau tidak kan berdosa aku ini."

"Kebetulan kubawa sebotol arak enak, biarlah kubagi minum bersama Ciu-toako untuk merayakan pertemuan kita ini," kata Li Beng-sing pula, segera ia mengeluarkan segendul arak, lebih dulu ia sendiri minum dua ceguk, habis itu disodorkan kepada Ciu Hong.

"Ada arak harus ada makanan pengiring, padaku juga ada setengah ekor ayam panggang, biarlah kubagi juga kepadamu untuk menikmati bersama," kata Ciu Hong. Benar juga ia pun mengeluarkan setengah ekor ayam panggang dan disobeknya separuh untuk Li Beng-sing.

Kedua orang sama tergelak dan berseru, "Ayo silakan!"

Ciu Hong angkat botol sambil mendongak, tapi dialingi dengan lengan bajunya yang longgar, isi botol lantas disiram ke lantai kapal, dengan botol kosong ia pura-pura menenggak arak dan berulang berseru, "Bagus, arak bagus!"

Sebaliknya Li Beng-sing gunakan kesempatan orang sedang mendongak, sepotong ayam panggang tadi segera dilemparkan ke laut, dengan mulut kosong ia pun berlagak mengunyah dengan nikmat sambil berseru, "Hah, bagus, sungguh lezat!"

Terlihat begitu ayam panggang itu menyentuh air, seketika air bergolak dan mengepulkan asap. Lantai kapal yang disiram arak tadi juga tampak hangus sebagian.

Nyata, hanya sebentar saja kedua orang berada di atas kapal, dengan sikap ramah dan tersenyum, keduanya sudah saling serang dengan cara yang keji dan kotor untuk membinasakan lawan kalau bisa.

Po-ji dan Thi-wah sama melenggong menyaksikan permainan luar biasa itu.

Selagi Thi-wah hendak bicara, lebih dulu Po-ji telah mendesis, "Ssst, berada bersama orang semacam mereka, lebih baik jangan bicara, tahu tidak?"

Begitulah terlihat kedua orang itu masih terus main sandiwara, yang satu pura-pura makan dan yang lain berlagak minum, selang sejenak, Li Beng-sing berkata pula, "Jual-beli Ciu-toako di sana tidak jadi, mungkin engkau perlu ganti tempat?"

"Ya, sama-sama," sahut Ciu Hong dengan tertawa.

"Ketegangan selama dua hari ini sudah memuncak, rasanya harus bertarung mati-matian, bilamana Ciu-toako sudi bekerja sama denganku, kuyakin kita pasti akan mendapat pasaran yang bagus," kata Li Beng-sing.

"Sebenarnya aku juga ada maksud demikian," sahut Ciu Hong.

"Kalau mau jual-beli, keadaan kita harus dibenahi dulu," ujar Li Beng-sing, segera ia suruh Thi-wah mengambilkan air, kedua orang lantas cuci muka dan membersihkan kotoran pada baju mereka, meski tidak sebersih semula, namun keadaannya sudah kelihatan rapi dan gagah.

Kapal kotak itu terus meluncur mengikuti arus sehingga laju dengan cukup cepat, Ciu Hong dan Li Beng-sing duduk bersandar dinding perahu. Tidak lama kemudian mereka sama berseru, "Ah, sudah sampai ...."

Setelah perahu menepi, suasana di pantai gelap gulita, namun di kejauhan ada kerlip cahaya api sehingga menambah seram kegelapan malam yang misterius ini.

Ciu Hong memandang Po-ji dan Thi-wah, katanya kemudian, "Ciangkun tidak boleh tanpa pengawal."

"Dan Houya juga tidak boleh tanpa kacung," tukas Li Beng-sing dengan tertawa.

Lalu ia tepuk bahu Thi-wah dan berkata pula, "Ayo, ikut pergi bersama kami untuk mencari adik perempuanmu!"

"Ayo berangkat," tukas Po-ji.

Ia tahu mau tak mau harus ikut pergi, maka lebih baik menurut saja dengan cepat, apalagi ia juga ingin tahu apa yang akan terjadi.

Dengan sendirinya Thi-wah juga menurut saja. Mereka berempat lantas melompat ke pantai.

Po-ji menarik Thi-wah dan mendesis, "Apa pun yang kau temui nanti sekali-kali jangan bersuara, ingat!"

Keempat orang lantas melanjutkan perjalanan ke arah kerlip cahaya api, tidak jauh, terlihat di depan adalah rawa belaka dengan rumput gelagah, bunga gelagah sudah rontok sehingga rumput gelagah yang gundul itu serupa beribu batang panah yang memenuhi permukaan rawa.

Kerlip cahaya api beradu di tengah semak gelagah sana, sayup-sayup terdengar suara orang bicara dan kumandang suara dayung.

Mestinya Ciu Hong berdua hendak menerobos ke sana, tapi demi melihat semak gelagah ini, seketika berubah pikiran mereka.

"Sungguh tempat sembunyi yang bagus ...." ucap Ciu Hong perlahan dengan tertawa. Entah sengaja atau tidak Po-ji dan Thi-wah diapit oleh mereka di bagian tengah, agaknya mereka sama khawatir akan dikerjai lawan di tengah semak gelagah itu.

Angin meniup menimbulkan suara gemeresik, keempat orang berjalan di tengah semak gelagah. Tidak seberapa jauh, tiba-tiba Po-ji melihat di kanan-kiri mereka juga ada orang merayap ke depan. Waktu Ciu Hong dan Li Beng-sing merandek serentak orang-orang itu juga berhenti, namun tiada seorang pun bersuara.

"Mungkin orang-orang ini pun bertujuan sama dengan kita," kata Beng-sing perlahan. "Tidak perlu kita takut kepada mereka, jika sama-sama lagi menyusup ke sana, kita justru dapat saling membantu."

"Betul," tukas Ciu Hong tertawa.

Dan begitu mereka mulai melangkah, orang-orang itu juga ikut berjalan lagi. Entah berapa banyak orang yang bersembunyi di tengah semak gelagah ini.

Diam-diam Po-ji merasa heran, "Sesungguhnya ada rahasia apakah di sini? Mengapa datang orang sebanyak ini? Ai, entah adakah hubungannya dengan adik perempuan Thi-wah?"

Ciu Hong saling pandang sekejap dengan Li Beng-sing dan tanpa berjanji keduanya lantas melambatkan langkah. Keduanya memang licik dan licin, jelas mereka sengaja berbuat demikian supaya orang lain yang membuka jalan bagi mereka.

Tiba-tiba di tengah semak gelagah di depan ada cahaya tajam berkelebat dua kali, jelas ada orang telah membereskan perangkap di sana.

"Bagus, sungguh hebat," puji Ciu Hong.

Tidak jauh lagi mereka melangkah maju, air rawa terasa mulai dangkal, agaknya

mereka semakin mendekati tepi kolam gelagah.

Li Beng-sing menarik Thi-wah agar berjongkok, Ciu Hong juga mendak, hanya Po-ji saja yang tetap berdiri, sebab perawakannya memang masih kecil, tanpa berjongkok pun air sebatas dadanya.

Dalam pada itu suara dayung dan suara orang bicara sudah semakin jelas.

Li Beng-sing dan Ciu Hong sama menahan napas dan mendengarkan dengan cermat, habis itu barulah mereka menyingkap gelagah dan mengintai ke sana, terlihat kolam seluas ratusan tombak dikelilingi rumput gelagah yang tinggi, di tengah kolam berjajar tujuh buah perahu kotak dan dirantai menjadi satu, mungkin digunakan sebagai rumah terapung dan jelas sudah lama tidak pernah bergeser dari kolam ini.

Padahal kolam ini tidak begitu dalam, perahu kotak ini sukar meluncur di tempat seperti ini. Hanya terkadang ada sampan kecil menyusur kian kemari di tengah kolam.

Di haluan ketujuh kapal kotak itu hanya diterangi tiga lentera, cahaya lentera tidak terang, dipandang dari jauh terlihat ada bayangan orang berkelebat di dalam kabin.

Seluruh kolam tidak memperlihatkan sesuatu tanda aneh, cuma diliputi semacam suasana seram dan misterius, seperti setiap saat bisa terjadi sesuatu.

Sekonyong-konyong sebuah sampan meluncur keluar dari semak gelagah sana, di haluan sampan tergantung sebuah lentera kerudung, sesosok bayangan orang setengah tiarap di haluan sampan, perawakannya kelihatan ramping, waktu angin meniup, ia miringkan kepala dan membetulkan rambutnya. Cahaya lentera menerangi sebagian wajahnya sehingga jelas dapat dikenali dia adalah Gu Thi-lan.

Segera Thi-wah hendak berteriak, tapi pinggangnya keburu dicubit sekerasnya oleh Po-ji, saking kesakitan mulutnya yang terpentang tidak jadi mengeluarkan suara.

Sampan itu langsung menuju ke kapal kotak yang tengah, sesudah dekat, sekali lompat Gu Thi-lan hinggap di atas kapal, nyata Ginkangnya memang sudah cukup hebat.

Meski Gu Thi-wah tidak jadi bersuara, tapi mulut pun sukar terkatup lagi, sorot matanya yang penuh rasa kejut itu seakan-akan ingin tanya, "Mengapa Thi-lan bisa berada di sini? Untuk apa dia datang ke tempat semacam ini?"

Biarpun polos, ketika Pek-ma-ciangkun tadi bilang hendak membawanya mencari Thi-lan belum lagi membuatnya percaya, siapa tahu benar-benar Thi-lan dilihatnya di sini, hal ini sungguh mimpi pun tidak tersangka.

Tidak lama sesudah Thi-lan masuk ke dalam kapal, mendadak dari dalam kabin terbit bentakan orang gusar, menyusul terdengar suara gemerantang, suara pecahnya mangkuk piring, agaknya ada orang murka dan gebrak meja di dalam kapal itu.

Kemudian sayup-sayup terdengar suara Gu Thi-lan yang sedang membujuk dan menghiburnya, namun orang itu masih membentak dengan gusar, "Mereka berani main gila, mereka berani datang kemari? Bilamana aku Kiang Hong

membuat mereka pulang dengan hidup, biarlah selanjutnya aku tidak she Kiang."

Suaranya keras lantang, dari jauh pun anak telinga tergetar.

Selang sejenak, suara orang yang mengaku Kiang Hong tadi bergema pula, "Jangan hadirin menertawai diriku, perangaiku memang kasar, tapi anak kelinci itu memang terlampau menghina padaku."

Habis itu lantas ramai orang tertawa dan orang membujuknya.

Dengan tertawa Kiang Hong itu berkata pula, "Baiklah, aku tidak marah lagi. Eh, Thi-lan sayang, kemarilah, biar ku ...."

Suaranya lantas samar-samar dan tidak jelas apa lanjutannya.

Seketika mata Thi-wah melotot, dengan suara parau ia memaki, "Keparat, berani menyebut sayang pada adik perempuanku, biar ...."

Cepat Li Beng-sing mendekap mulut bocah gede dogol itu, sebaliknya Pui Po-ji merasa menyesal, melihat gelagatnya, agaknya Gu Thi-lan telah dijadikan selir pemimpin bajak di tempat ini.

Tiba-tiba ada lagi sebuah sampan meluncur masuk, di ujung sampan juga terpasang lentera, di bawah lentera juga rebah seorang gadis berbaju hijau, hanya pada tangan gadis ini bertambah sehelai panji merah.

Setelah gadis ini masuk ke kabin kapal tadi, serentak lentera di haluan ketujuh kapal kotak itu menyala, beratus obor juga disulut sehingga kolam gelagah ini terang benderang serupa siang.

Pantulan cahaya lentera di dalam air juga menimbulkan beratus obor, suasana berubah semarak.

Terlihat dari setiap kapal itu muncul empat lelaki kekar dan berbaju ringkas, baju mereka sama merah menyala, perawakan ke-28 lelaki itu serupa, langkah pun sama tegap, tangan memegang trompet berhias pita merah.

Ketika ke-28 trompet berbunyi, seketika timbul suara menggetar langit dan bumi.

Berpuluh sampan ringan beriring meluncur keluar dari perairan yang sempit itu di bawah iringan suara trompet, bentuk sampan sangat aneh, tapi juga kecil dan lincah, haluan dan buritan sampan memantulkan cahaya hijau gemerdep, setiap sampan sama membawa sebuah gantolan besi raksasa dan antara gantolan sampan sama berkait sehingga berpuluh sampan itu bereret-eretan serupa seekor ular panjang.

Di haluan sampan pertama tampak duduk bersila seorang lelaki kekar bertelanjang badan, di depannya tertaruh sebuah tambur raksasa berbentuk aneh, lelaki itu memegang pemukul tambur, begitu tambur berbunyi, dayung sampan lantas bekerja sehingga barisan sampan yang panjang itu berputar menjadi suatu lingkaran, lelaki pemukul tambur jadi terkurung di tengah, suara tambur yang berat berpadu dengan suara trompet yang keras sehingga menerbitkan suara dahsyat yang menggetar sukma.

Bila suara tambur bertambah cepat, maka suara trompet juga bertambah keras.

Di seputar sampan tempat tambur itu dikelilingi empat sampan lain, setiap

sampan bermuatan dua lelaki kekar bercelana biru ketat dan bertelanjang badan, hanya memakai rompi hitam sehingga kelihatan otot daging yang kuat dengan simbar dada serupa bulu suri kuda, tampaknya serupa binatang, keduanya berjubel di atas sampan yang sempit, tiba-tiba salah seorang dari setiap sampan itu berdiri.

Nyata perawakan keempat lelaki ini sama tinggi melebihi dua meter, keempat orang sama memberi tanda dan serentak terjun ke dalam air, air kolam terlampau dangkal, hanya sebatas dada mereka.

Keempat lelaki lain yang masih di sampan masing-masing lantas berdiri juga, lalu sama melompat ke atas pundak kawannya, ketika mereka meraih ke bawah, sampan tempat tambur itu segera terangkat ke atas disangga sebelah tangan masing-masing.

Sampan itu jadi terapung serupa panggung dan lebih tinggi daripada kapal kotak.

Kedelapan lelaki kekar itu berdiri di dalam air serupa tonggak, suara tambur mendadak berhenti, lelaki pemukul tambur perlahan berdiri di atas sampan yang terangkat di udara itu, tambur diangkatnya tinggi ke atas.

Po-ji tidak tahu permainan apa yang hendak diperlihatkan orang-orang itu, ia merasa tertarik.

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan biru entah muncul dari kapal mana melompat keluar, ujung kaki melejit perlahan di atas pundak lelaki paling bawah dan segera ia melayang ke atas lagi, kemudian hinggap dengan perlahan di atas tambur raksasa yang diangkat tinggi-tinggi itu. Gaya lompatannya sungguh gesit dan indah.

Di bawah cahaya lentera terlihat rambut orang ini panjang terurai, hanya terikat dua gelang emas berbaju biru muda dan berkibar tertiup angin, meski wajah tidak jelas kelihatan, namun gayanya yang indah memesona itu hampir saja membuat Po-ji bersorak memuji.

Mendadak suara trompet berhenti, hanya terdengar gemeresak rumput gelagah yang tertiup angin.

Dengan suara lantang orang berbaju biru itu lantas berseru dengan tertawa, "Haha, ada tamu datang dari jauh, kenapa tuan rumah tidak menyambut keluar, cara Kiang-toacecu meremehkan tamu ini perlu didenda."

Suaranya nyaring, kalau tidak melihat orangnya tentu orang akan menyangka dia seorang gadis.

"Hai, kau minta kusambut kedatanganmu, memangnya sesuai bagimu?" jawab suara bengis di dalam kapal.

"Haha, lihai amat ...." seru orang berbaju biru dengan terbahak. "Jika gunung tidak mau datang padaku, terpaksa aku yang mendatangi gunung. Entah Kiang-toacecu sudi menerima kawan tidur semacam diriku atau tidak?"

Selain suara tertawanya penuh rasa ejek dan menantang, juga kata "kawan tidur" agak membingungkan.

Diam-diam Po-ji membatin, "Kiang-toacecu itu kan bukan orang perempuan, sungguh aneh dia menawarkan diri menjadi kawan tidurnya."

Segera terdengar orang di dalam kapal berteriak dengan gusar, "Kentut busuk! Kau setan cilik ini berani ...."

Mendadak ucapannya terputus, seperti mendadak dicegah orang, lalu suara seorang lagi yang bernada berat menukas, "Jauh-jauh Siau-tocu datang kemari, entah ada kepentingan apa, mohon memberi penjelasan."

Meski berat suaranya, namun kuat dan panjang, sekata demi sekata berkumandang dengan jelas dan menggetar anak telinga.

Agaknya si baju biru agak terperanjat, ia diam sejenak, lalu bicara perlahan, "Tak terduga di tengah Thian-hong-cui-ce ini ternyata benar ada naga sembunyi dan harimau tidur, rupanya ada orang kosen berada di sini, sungguh aku jadi kurang hormat."

Mendadak Kiang Hong memaki, "Tidak perlu banyak omong, kalau mau kentut lekas keluarkan!"

"Haha, Kiang-cecu memang orang yang suka terus terang," kata si baju biru dengan tertawa, "kedatanganku ke sini memang ada tiga urusan, padahal ketiga urusan ini kuyakin Kiang-cecu sudah tahu seluruhnya."

Ketika orang berhenti bicara, Gu Thi-wah lantas membisiki Po-ji, "Sungguh aku ... aku tidak tahan lagi dan ingin bicara."

"Urusan apa yang membuatmu tidak tahan?" tanya Po-ji.

"Si bocah gede yang mengangkat perahu itu, salah seorang di antaranya adalah saudaraku," kata Thi-wah. "Mengapa ia pun datang kemari, sungguh aku tidak habis mengerti."

Po-ji melenggong, apa yang sukar dimengerti dalam benaknya entah berapa kali lipat lebih banyak daripada Thi-wah. Apakah kedua golongan yang berhadapan di kolam gelagah ini ada persengketaan, dan jangan-jangan Gu Thi-lan mengetahui istri kakak kedua adalah anggota gerombolan orang she Kiang ini, maka ia sengaja masuk gerombolan orang she Kiang agar ada kesempatan untuk melampiaskan rasa dendamnya terhadap kakak ipar itu?

Tapi bila kakak iparnya itu termasuk anggota gerombolan rahasia ini, mengapa mau menjadi istri kakak Thi-lan yang sama dogolnya serupa Thi-wah ini? Malahan sejak nikah jelas masih mengadakan hubungan erat dengan sesama anggota perkumpulan, apakah maksud tujuannya?

Jika tujuan perempuan ini cuma hendak memperalat adik Thi-wah dan pura-pura kawin dengan dia, namun seorang anak muda keluarga nelayan meski perawakannya lebih kekar daripada pemuda biasa, betapa besar nilai gunanya? Sungguh rahasia di balik urusan ini sukar dipecahkan Po-ji.

Terdengar si baju biru tadi sedang berseru pula, "Kedatanganku ini adalah ingin minta Kiang-cecu membagi separuh hasil usahanya yang baru didapatnya itu kepadaku agar saudara kami ikut bergembira. Mengenai anak dara itu, asalnya juga anak buah kami yang mendapatkan dia, maka diharap pula Kiang-cecu suka mengembalikan dia kepadaku."

"Hm, lalu apa lagi?" jengek Kiang Hong di dalam kapal.

"Antara kedua golongan kita mempunyai kekuatan yang seimbang, daripada terus-menerus bertengkar dan bertempur sehingga banyak jatuh korban, kan lebih baik kita berdamai dan berserikat. Asalkan Kiang-cecu menyatakan setuju, dengan kekuatan gabungan kedua golongan kita, tentu tidak perlu hidup terpencil lagi di rawa-rawa ini dan dapat keluar lautan untuk menghadapi si Naga Jenggot Merah."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung, "Apa yang kukemukakan ini timbul dari maksud baik, diharap Kiang-cecu suka mempertimbangkannya."

Tampaknya Kiang Hong rada tertarik oleh tawaran ini, ia terdiam sejenak, lalu berkata, "Dan apa lagi urusanmu yang ketiga?"

"Urusanku ketiga ini terlebih hebat lagi," ujar si baju biru dengan tertawa. "Mengingat anggota golongan kalian kebanyakan adalah anak gadis yang belum kawin, sebaliknya anggota golongan kami kebanyakan pemuda bujangan, setelah kita bergabung, antara anggota kedua pihak tentu dapat mencari pasangan sendiri, dan jadilah cerita menarik di dunia persilatan. Malahan antara diriku dan ...."

Belum lanjut ucapannya Kiang Hong lantas berteriak murka, "Kentut busuk!"

Kontan sebuah senjata rahasia lantas menyambar keluar, langsung mengarah muka si baju biru.

Bentuk Am-gi atau senjata rahasia itu tidak kecil, daya sambarnya cepat luar biasa, jarak kedua pihak ada beberapa puluh tombak jauhnya namun menyambar sampai di depan si baju biru senjata rahasia itu masih membawa kekuatan yang tidak lemah.

Namun sedikit mengegos dapatlah si baju biru menangkap Am-gi itu, waktu dipandang, kiranya sebuah poci teh. Bahwa Kiang Hong mampu menyambit sebuah poci sejauh puluhan tombak, sungguh tenaganya cukup mengejutkan.

Diam-diam Po-ji melengak. Terdengar si baju biru berseru dengan tertawa, "Nah, kalau Kiang-cecu setuju tentu sangat baik, bila tidak setuju, kan juga tidak perlu emosi seperti ini."

Kiang Hong menjawab dengan bengis, "Pekerjaanku sendiri sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganmu, adik cilik itu juga jangan harap akan kau sentuh dia. Manusia rendah tidak tahu malu semacam dirimu masakah ingin bersekutu dengan Thian-hong-pang? Hah, jangan mimpi. Anak muridmu lebih kotor daripada hewan, mimpi pun jangan harap akan mengincar anggota perempuan kami."

Sekaligus ia tolak ketiga syarat yang disebut si baju biru, tegas dan ketus.

"Hah, memangnya Kiang-pangcu tidak khawatir akan kuperlakukan kurang hormat?" jengek si baju biru.

"Apa kemampuanmu, boleh coba keluarkan saja, memangnya aku jeri padamu?" jawab Kiang Hong, berbareng itu sesosok bayangan melayang keluar dari dalam kabin, seketika terdengar suara "plang-plung" dua kali, dua lelaki berbaju merah yang berdiri di haluan kapal tertolak jatuh ke dalam air.

Diam-diam Po-ji menggeleng kepala, pikirnya, "Betapa keras dan pemarah watak Kiang Hong ini."

Waktu ia mengawasi, terlihat orang yang bernama Kiang Hong ini bertubuh kurus kecil, rambut panjang terurai di kanan-kiri pundak, di bawah cahaya lentera yang remang-remang tidak kelihatan wajahnya.

"Haha, hari ini tentu tidak sedikit orang kosen yang kau mintai bantuan, biarlah kesempatan ini kugunakan untuk belajar kenal dengan mereka," kata si baju biru dengan tertawa.

"Hah, kau sendiri memangnya tidak membawa bala bantuan?" jawab Kiang Hong dengan gusar.

"Betul ...."

Belum lanjut ucapan si baju biru, tiba-tiba sebuah sampan meluncur lewat di sebelah Po-ji.

Mendadak Ciu Hong menepuk perlahan peti rotan yang dibawanya, cahaya perak yang digunakan menyerang Li Beng-sing tadi kembali menyambar ke sana, "cret", menancap pada dinding sampan itu.

Kiranya cahaya perak ini adalah seutas kawat perak halus, ujung kawat dibuat seperti kaitan, dapat mulur dan dapat mengkeret cepat dan praktis.

Waktu Ciu Hong menarik, sampan itu lantas terseret kemari.

Tentu saja lelaki penumpang sampan membentak gusar, dayung diangkat terus mengemplang kepala Ciu Hong. Tak tersangka dari peti rotan Ciu Hong kembali menyambar keluar sejalur asap, belum lagi dayung lelaki itu menurun, lebih dulu tubuh sudah bergoyang dan kecemplung ke dalam air.

Kiang Hong menoleh dan membentak, "Siapa itu? Tangkap dia!"

Serentak dari kanan-kiri beberapa sampan meluncur tiba dengan cepat.

Ciu Hong melompat ke atas sampan sambil mengacungkan tangan dan berteriak, "Harap Pangcu sabar dulu, ada urusan penting ingin kuberi tahukan."

Kiang Hong tampak sangsi, tanyanya kemudian, "Urusan apa?"

Dengan sebelah tangan Ciu Hong menarik Li Beng-sing ke atas sampan, lalu berkata, "Apakah Kiang-pangcu tidak ingin tahu orang macam apakah bala bantuan yang diundang kemari oleh Siau Bwe-jiu?"

Kiang Hong melenggong diam, belum lagi ia bersuara, si baju biru alias Siau Bwe-jiu lantas berteriak murka, "Kiranya lagi-lagi kalian berdua manusia tidak tahu malu ini hendak mengacau. Ayo kawan, bekuk mereka!"

"Kedua orang ini sudah berada dalam Thian-hong-cui-tong, memangnya kalian berkuasa di sini?" bentak Kiang Hong. Ia memberi tanda dan berseru, "Bawa kedua orang ini maju kemari."

Kelima sampan yang mendekat hendak menangkap mereka itu sekarang berubah menjadi pelindung mereka malah. Meski Siau Bwe-jiu sangat marah juga tidak berani sembarangan turun tangan.

Li Beng-sing menoleh dan pesan kepada Thi-wah, "Gendong anak itu dan ikut di

belakang sampan."

Thi-wah memandang Po-ji, anak itu mengangguk dan barulah Thi-wah menegak serta mengulet dengan senyum nikmat, habis itu baru Po-ji digendongnya dan ikut maju ke sana.

Perawakan Thi-wah jauh lebih tinggi besar daripada beberapa lelaki kekar yang mengangkat sampan, air kolam hanya sebatas dadanya saja.

Melihat anak muda segagah ini, Siau Bwe-jiu jadi heran dan kejut pula.

Po-ji mendesis di tepi telinga Thi-wah, "Tunduk kepala, jangan menyapa saudaramu."

Thi-wah mengangguk tanda mengerti, dilihatnya adiknya berdiri membelakangi diri, kedua tangan menyangga benda berat, dengan sendirinya juga tidak berani sembarangan memandang kian kemari.

Ciu Hong dan Li Beng-sing lantas melompat ke atas kapal kotak, Thi-wah menurunkan Po-ji, lalu merambat juga ke atas kapal bersama Po-ji, keempat orang sama basah kuyup, keadaannya agak runyam.

Namun Ciu Hong dan Li Beng-sing memang mempunyai kepandaian istimewa, yaitu dalam keadaan betapa runyam mereka tetap dapat berlagak santai. Hal ini sudah tidak membuat heran Pui Po-ji lagi, tapi ketika melihat Kiang Hong, hampir saja ia berteriak kaget.

Sebab dilihatnya Kiang Hong itu bertubuh kecil mungil, berbaju sutra halus, rambut panjang terurai, alis lentik dan mata jeli, kulit tubuh seputih kemala, mulut kecil dan bibir merah ....

Bajak yang berwatak pemberang dan suka bicara kasar ini ternyata seorang perempuan cantik dan bertubuh menggiurkan.

Pikir Po-ji dengan terkesima, "Pantas orang she Siau itu bilang mau menjadi teman tidurnya, kiranya dia seorang perempuan. Ai, sungguh mimpi pun tidak terduga."

Dalam pada itu Li Beng-sing lantas memberi hormat dan berseru lantang, "Cayhe Li Beng-sing dan berjuluk Pek-ma-ciangkun, sahabatku ini adalah Kim-ih-hou Ciu Hong, Ciu-tayhiap."

Tiba-tiba seorang menukas dari dalam kabin, "Kim-ih-hou ... wah, entah ada hubungan apa antara Anda dengan Ci-ih-hou?"

Suaranya berat dan kuat, jelas orang yang main bentak tadi.

Ciu Hong tergelak, jawabnya, "Tentang hubunganku dengan Ci-ih-hou ... hehe, kukira tidak perlu kukatakanlah."

Mendadak Siau Bwe-jiu menimbrung, "Huh, manusia yang tidak tahu malu, pakai berlagak segala. Memangnya Ci-ih-hou itu tokoh macam apa? Biarpun kau menjadi kacungnya juga tidak sesuai baginya .... Kiang-pangcu, keparat ini dan orang she Li itu cuma dua penipu belaka, jika kau percaya kepada ocehannya, tentu engkau akan masuk perangkap mereka."

Kiang Hong menarik muka, ucapnya bengis, "Akhir-akhir ini kabarnya di dunia

Kangouw muncul dua penipu besar yang khusus suka menggerayangi kaum hartawan, kiranya kalian berdua ini?"

Dengan tenang Ciu Hong tertawa, jawabnya, "Pangcu adalah tokoh terkemuka, mengapa gampang percaya kepada ocehan orang. Hendaknya dengarkan dulu ceritaku baru nanti mengambil keputusan."

"Hm, silakan saja bicara," jengek Kiang Hong.

"Apakah Kiang-pangcu pernah dengar di dunia Kangouw ini ada seorang tokoh Ban-lohujin dengan baju beratus saku dan membawa senjata tongkat beratus pusaka ...."

"Apakah maksudmu ibu kandung Ban-tayhiap?" tanya Kiang Hong dengan melengak.

"Pribadi Ban-tayhiap tulus dan terhormat, tentang Ban-lohujin, hehe ...."

Betapa pun Ciu Hong tidak berani mengejek nyonya tua itu dengan kata-kata kasar, setelah mendengus, lalu berkata, "Siau Bwe-jiu ini justru termakan oleh siasat adu domba Ban-lohujin sehingga timbul maksud jahatnya untuk merampas hasil usaha Kiang-pangcu dua bulan yang lalu, bilamana dia tidak didukung oleh Ban-lohujin, memangnya cuma Siau Bwe-jiu saja berani sembarangan menerobos masuk ke Thian-hong-cui-ce sini?"

Po-ji tidak menyangka urusan ini ternyata menyangkut Ban-lohujin yang berhati keji itu, pikirnya, "Jika Siau Bwe-jiu mendapat dukungan nenek she Ban itu, agaknya Kiang Hong akan susah."

Ia coba melirik ke dalam kabin, terlihat empat lelaki kekar berbaju perlente duduk berjajar di sana, meski usia keempat orang itu berbeda, namun sama bersikap gagah dan kereng.

Keempat orang tampak duduk diam saja, hanya memandang sekejap saja Po-ji tahu mereka pasti bukan orang yang boleh diganggu, Ban-lohujin pun belum tentu dapat mengalahkan mereka.

Ketika ia berpikir, tidak diketahuinya apa yang telah diucapkan Kiang Hong tadi.

Terdengar Ciu Hong lagi berkata, "Apakah Kiang-pangcu tahu apa sebabnya sudah sekian lama Siau Bwe-jiu ini datang kemari dan belum lagi turun tangan?"

Dengan gusar Kiang Hong menjawab, "Justru hendak kutanyakan padamu, untuk apa kau tanya padaku?"

Ciu Hong terkekeh, katanya, "Petang kemarin, mendadak Ban-lohujin pergi, katanya melihat satu orang dan hendak mengejarnya untuk diajak kemari dan dijadikan pembantu, baru tengah malam tadi dia pulang, sekarang Siau Bwe-jiu melulu bicara saja tanpa turun tangan, tujuannya justru sengaja mengulur waktu hingga datangnya Ban-lohujin."

Dengan melotot Kiang Hong berteriak, "Hm, dia tidak mau turun tangan, biar aku yang turun tangan lebih dulu."

"Silakan, silakan," ujar Siau Bwe-jiu dengan tertawa. "Siapa-siapa yang ingin bergebrak denganku, silakan naik ke atas sini, pasti kuiringi."

Tempat berdirinya merupakan pusat barisan sampan, para lelaki kekar yang berada di sampan sudah siap tempur dengan senjata terhunus. Bilamana orang lain berani menerjang barisan sampan tentu akan menghadapi rintangan berat, apalagi Siau Bwe-jiu sendiri berdiri di atas dan dapat melihat setiap sudut, siapa pula yang dapat menyergapnya?

Biarpun kungfu Kiang Hong sangat tinggi juga sukar terbang ke atas menara manusia yang beberapa tombak tingginya itu, jelas sulit baginya untuk bergebrak dengan Siau Bwe-jiu.

Seketika wajah Kiang Hong merah padam dan tak berdaya, dilihatnya kawan lelaki yang mengangkat sampan tinggi ke atas itu sejauh itu masih tetap berdiri tegak tanpa bergerak, seperti tidak kenal lelah, biarpun mengangkat sampan bertambur itu selama tiga hari tiga malam.

Tiba-tiba dari dalam kabin seorang berseru dengan suara berat, "Ingin merobohkan orang harus panah dulu kudanya ...."

Tergugah ingatan Kiang Hong, katanya dengan girang, "Betul, lekas panah lelaki yang mengangkat sampan!"

"Hm, boleh saja coba," jengek Siau Bwe-jiu. "Di sekeliling sini penuh gelagah, bila kau lepas panah segera kuperintahkan menyalakan api, biar kita terbakar bersama, apa boleh buat!"

"Berani kau nyalakan api?!" bentak Kiang Hong gusar. Meski di mulut ia membentak, namun dalam hati ia tahu lawan pasti bertindak demikian sehingga sia-sia ia bersikap galak.

Siau Bwe-jiu tampak gembira, ia malah duduk bersila di atas tambur dan bernyanyi kecil dengan santainya.

Entah mengapa Po-ji berkesan baik terhadap Kiang Hong, makin dipandang Siau Bwe-jiu makin membuatnya muak, tiba-tiba ia tarik ujung baju Gu Thi-wah dan bertanya, "Apakah adikmu suka turut kepada kehendakmu?"

"O, biasanya dia tidak mau tunduk kepada siapa pun, hanya perintahku saja paling dipatuhinya," tutur Thi-wah dengan tertawa.

"Baik, jika begitu, lekas kau panggil dia kemari," kata Po-ji.

Tanpa pikir Thi-wah lantas berteriak, "Thi-hiong ... Ji-wah ... Toako berada di sini, lekas kemari ... lekas ...."

Mendengar suara itu, satu di antara keempat lelaki kekar yang mengangkat sampan di udara itu semula melengak, ia berpaling dan memandang dua kejap, mendadak ia lepas tangan terus melompat turun dari pundak orang di bawahnya.

Ketika diangkat empat orang, sampan itu memang sangat mantap, tapi begitu salah seorang lepas tangan, seketika sampan itu kehilangan imbangan, lelaki yang berdiri di atas sampan dengan menyangga tambur itu yang lebih dulu tidak sanggup berdiri tegak lagi, kontan ia terjungkal ke bawah.

Baru saja Siau Bwe-jiu membentak marah atas perbuatan Thi-hiong, saudara Thi-wah itu, tahu-tahu lelaki penyanggah telah jatuh ke dalam air. Maka terdengarlah suara gedebur dan blang-blung yang riuh disertai jeritan di sana-sini.

Banyak orang kecebur ke dalam air, ada juga yang jatuh ke haluan kapal dan menjerit kesakitan, paling akhir terdengar suara gemuruh, itulah suara sampan yang terangkat tadi terbanting di atas sampan bagian bawah.

Benturan dua sampan mengakibatkan papan pecah dan kayu berhamburan, barisan sampan itu seketika menjadi kacau.

Di tengah keributan itulah Gu Thi-hiong lantas lari keluar dari barisan sampan, Gu Thi-wah juga melompat turun dari kapal dan memburu ke arah saudaranya, begitu keduanya berhadapan, serentak mereka saling pukul dan saling rangkul dengan erat tanpa menghiraukan teriakan orang lain dan juga tidak peduli air rawa yang kotor itu.

Kiang Hong memandang Po-ji sekejap, sorot matanya yang dingin untuk pertama kalinya menampilkan rasa simpatik.

Hal ini dirasakan oleh Pui Po-ji melebihi beribu kata pujian, selagi ia membalas dengan tersenyum, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang menubruk ke arah Thi-wah berdua, keruan Po-ji menjerit kaget.

"Jangan khawatir!" seru Kiang Hong, cepat ia menerjang maju juga.

Bayangan yang menubruk tiba itu bukan lain dari Siau Bwe-jiu adanya. Ia menjadi murka karena urusannya digagalkan oleh kedua bocah gede dan dogol ini, saking gemasnya segera timbul niatnya membunuh, dengan dahsyat ia hantam kepala Thi-wah dan adiknya.

Namun sebelum mencapai sasarannya, dari samping menyambar tiba angin pukulan yang kuat, terpaksa ia harus jaga diri lebih dulu, cepat ia berputar dan kedua tangan pun menghantam ke depan.

Pukulan dua orang beradu dan sama menggeliat, tampaknya mereka pun akan jatuh ke dalam air, siapa tahu tangan kedua orang itu sempat menahan di atas pundak Gu Thi-wah dan segera melayang lagi ke samping.

Cuma dalam keadaan kacau mereka tidak dapat lagi membedakan arah, Kiang Hong melayang ke barisan sampan sana, sedang Siau Bwe-jiu melompat ke atas kapal kotak.

Tanpa terasa Po-ji menyurut mundur dua langkah, tiba-tiba pandangan kabur, keempat lelaki yang duduk tenang di dalam kapal tadi entah sejak kapan telah melompat ke luar.

Keempat orang itu serupa malaikat maut serentak mengepung Siau Bwe-jiu di tengah.

Di sebelah sana Kiang Hong telah memukul terjungkal salah seorang penjaga sampan, menyusul seorang lagi ditamparnya hingga terjungkal ke dalam air. Dilihatnya sebuah sampan cepat telah meluncur tiba.

Dengan ringan Kiang Hong melompat ke atas sampan, menyusul ia melayang kembali ke atas kapal kotak, gerakannya sungguh cepat dan gayanya indah.

Dalam pada itu kening Siau Bwe-jiu sudah keluar butiran keringat, sebab berulang ia menggunakan beberapa gerakan dan tetap sukar menerobos keluar dari kepungan keempat lelaki tadi. Betapa ia menggunakan gerakan, betapa ia menerjang ke arah mana pun, asal salah seorang itu menahan dengan sebelah

tangan, kontan Siau Bwe-jiu terdesak kembali lagi ke tempat semula.

Melihat gelagatnya, jika keempat orang itu menyerangnya bersama, mustahil jiwa Siau Bwe-jiu takkan melayang. Teringat demikian, mau tak mau Siau Bwe-jiu patah semangat dan tidak berani sok lagi.

"Thi-toako, Song-toako, Li-toako dan Cian-toako, orang she Siau ini sudah kelewat takaran kejahatannya, untuk apa kalian bermurah hati kepadanya?" seru Kiang Hong.

Lelaki berbaju perlente yang sebelah kiri beralis tebal dan berwajah hitam, meski usianya paling muda, namun tampaknya justru paling gagah, agaknya dalam waktu singkat sudah sering mengalami berbagai peristiwa maut sehingga apa yang terjadi sekarang dipandangnya sepele, segera ia mendengus, "Apa susahnya membunuh dia? Cuma, setelah dia terbunuh, anak buahnya tentu akan kalap dan Thian-hong-cui-tong kalian ini bukankah akan rusak keindahannya karena banjir darah."

Siau Bwe-jiu tertawa terkekeh, "Hehe, kalian ternyata tahu urusan, tentu kalian pun tokoh dunia persilatan, entah boleh tidak mengetahui nama kalian?"

"Eh, bukankah kau sedang menunggu bala bantuan, bilamana pembantumu itu sudah datang, tentu kau pun akan tahu nama kami berempat ...."

Belum lanjut uraian orang itu, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara tertawa aneh orang, "Anak sayang, kau pun sudah datang? Bagus sekali, biar nenek memberi permen dan manisan padamu!"

Mendengar suara orang, seketika air muka Po-ji berubah hebat, diam-diam ia mundur ke pojok sana, dicomotnya segenggam lumpur dan dipoles di muka sendiri.

Agaknya lelaki tadi juga tidak sanggup menikmati permen atau manisan, sebelum terjadi sesuatu lebih dulu ia sudah menyingkir, maka terlihatlah bayangan berkelebat, seorang nenek ubanan tahu-tahu melayang tiba dari udara, perawakannya pendek buntak, wajahnya tertawa selalu, tangan memegang tongkat yang panjang, siapa lagi dia kalau bukan Ban-lohujin.

Seketika wajah Siau Bwe-jiu mengunjuk rasa girang, air keringat pada kening pun segera kering.

Ban-lohujin melotot sekejap padanya, ucapnya dengan menarik muka, "Hm, percuma kau berkecimpung sekian tahun di dunia Kangouw, sampai asal usul keempat orang ini pun tidak tahu?"

"Mohon petunjuk Popo," kata Siau Bwe-jiu.

Ban-lohujin menghela napas, lebih dulu ia ambil sebiji manisan cermai, sembari makan manisan ia tunjuk salah seorang lelaki itu dan berkata, "Inilah Jit-song-cian Thi Un-hou, itu Kay-pi-jiu Song Kong, yang sana Tah-soat-bu-hin Li Eng-hong dan yang ini Ban-jin-tik Cian Siang-sing .... Ai, tokoh terkemuka dunia persilatan daerah Tionggoan kini hanya tersisa mereka berempat ini saja."

Terperanjat juga Siau Bwe-jiu setelah tahu siapa keempat orang itu, begitu pula Pek-ma-ciangkun Li Beng-sing, diam-diam ia menarik Ciu Hong ke pinggir dan membisikinya, "Meski nama Thian-hong-pang dan Jiu-cui-pang cukup gemilang di wilayah Tiangkang, tapi Kiang Hong dan Siau Bwe-jiu paling-paling cuma jago

Kangouw kelas dua saja, mengapa sekarang ada tokoh kelas terkemuka datang ikut campur urusan mereka? Sungguh sukar dimengerti."

"Kukira hasil usaha yang didapat Kiang Hong tempo hari pasti tidak sedikit, makanya beberapa tokoh terkemuka ini pun perlu datang ke sini," ucap Ciu Hong dengan tersenyum.

Ketika itu terdengar Ban-lohujin sedang berkata pula, "Dalam pertempuran di Lian-hun-ceng banyak tokoh serupa Tay-lik-sin-ciu dan Jit-jiu-tay-seng juga melayang jiwanya, tapi kalian berempat tahan hidup sampai sekarang, sungguh tidak kecil rezeki kalian. Tapi setelah kalian menyaksikan pertempuran dahsyat di lautan itu, seharusnya kalian pulang dan tirakat saja agar kekuatan dunia persilatan Tionggoan tidak sampai habis ludes, mengapa sekarang kalian muncul lagi di sini? Sungguh nenek merasa tidak mengerti."

Rupanya Song Kong berempat sudah gemblengan dan tambah sabar setelah mengalami berbagai pertempuran besar, maka apa yang dikatakan Ban-lohujin sekarang tidak membuat mereka marah.

Dengan tak acuh Thi Un-hou lantas berkata, "Silakan memberi petunjuk!"

Ban-lohujin menggeleng kepala, ucapnya, "Umpama kalian hendak berkelahi denganku kan juga tidak perlu terburu-buru, betapa pun hendaknya bicara dulu menurut aturan ...."

"Silakan bicara!" jengek pula Thi Un-hou.

Keempat orang itu tidak suka putar lidah, tidak mau banyak omong percuma.

Diam-diam Po-ji memuji sikap mereka itu, cara demikianlah sikap seorang jagoan sejati, kalau jelas harus berkelahi, untuk apa banyak cincong.

Namun Ban-lohujin justru masih omong lagi, sembari makan manisan ia berkata, "Rupanya kalian berempat mengira nenek dapat diganggu dengan begitu saja, dan ingin main kerubut?"

Thi Un-hou angkat kedua tombaknya ke atas, gemerdep cahaya tombak, ucapnya bengis, "Satu lawan satu, silakan!"

"Ai, orang muda, gagah dan kuat, tapi justru mengganggu seorang nenek, tidak tahu malu ...." sembari mengomel, mendadak tongkat Ban-lohujin menonjok ke depan, berbareng ia bergumam pula, "Baiklah kulayanimu, jika kewalahan hendaknya segera kau keluar!"

Nyata ucapannya yang terakhir itu ditujukan kepada "pembantu" yang tidak kelihatan itu. Tapi sesungguhnya siapa pembantunya itu dan berada di mana, ternyata tiada seorang pun tahu.

Dengan sendirinya timbul rasa heran semua orang dan sama ingin tahu sesungguhnya bala bantuan macam apa yang diajak kemari oleh nenek yang terkenal licik dan licin ini.

Dalam pada itu hanya sekejap saja tongkat Ban-lohujin sudah menyerang beberapa kali, namun Thi Un-hou juga cukup tangkas, semuanya dapat ditangkis oleh tombaknya.

Mendadak Ban-lohujin putar balik tongkatnya terus menyapu serupa toya, cepat

Thi Un-hou melompat mundur, tombak berputar, menangkis berbareng balas menusuk.

Tiga jurus serangan Ban-lohujin cukup lihai, namun tiga kali tangkisan Thi Un-hou justru merupakan penangkal serangan nenek itu. Ban-lohujin menjadi murka, seketika berubah lagi jurus serangannya. Akan tetapi apa pun jurus serangannya selalu dipatahkan oleh lawan.

Li Beng-sing menarik Ciu Hong dan berkata padanya, "Tongkat si nenek menduduki nomor lebih tinggi daripada tombak Thi Un-hou menurut daftar senjata dunia persilatan, entah mengapa Ban-lohujin sekarang justru tercecar malah dan hilang sama sekali daya guna tongkatnya itu."

Tiba-tiba Po-ji menimbrung, "Tongkat si nenek tempo hari telah dipatahkan orang, mungkin tongkat baru belum selesai dibuat lagi ...."

Mendadak Siau Bwe-jiu juga berseru, "Sudah lama permainan tongkat Ban-lohujin terkenal sangat ampuh, mengapa sekarang tidak dikeluarkannya agar menambah pengalaman kami."

Baginya tentu lebih baik selekasnya Ban-lohujin menjadi pihak pemenang, sebab itulah ia coba memberi semangat. Tak tersangka dugaan Pui Po-ji ternyata tidak keliru, sebab tongkat yang digunakan Ban-lohujin sekarang tidak lebih cuma sebuah tongkat biasa saja, dengan sendirinya tidak selihai tongkat pusakanya dahulu.

Namun dengan pengalaman luas Ban-lohujin dan Lwekang yang tinggi, dapatlah ia bertahan, seruan Siau Bwe-jiu justru membuatnya mendongkol, sebab dengan begitu lawan lantas mencari jalan lain untuk menyerang lagi.

Benar juga, segera terdengar Thi Un-hou membentak, "Awas senjata!"

Berbareng itu tombak sebelah kanan terus menusuk ke depan, cepat Ban-lohujin menyurut mundur selangkah dan tampaknya tusukan tombak sukar mencapai sasaran.

Tak terduga tombak pandak Thi Un-hou mendadak bisa mulur satu kaki lebih panjang, sasaran yang sukar dicapai tahu-tahu terancam.

Untung Ban-lohujin sempat berjumpalitan ke belakang dan turun kembali dalam jarak dua meter jauhnya.

"Kena!" bentak Thi Un-hou dengan gusar.

Dari ujung tombak kanan mendadak menyambar keluar beberapa bintik perak langsung mengincar muka, dada dan perut Ban-lohujin, sedang tombak kiri terus menyambar ke depan untuk menyabet kaki nenek itu, serangan atas dan bawah dilakukan secepat kilat.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan melayang tiba dan mengadang di depan si nenek. Terdengar suara "crat-cret" beberapa kali, suara paku menancap di kayu, beberapa bintik perak sama hinggap di dada pendatang itu.

Menyusul terdengar suara gemerencing, rantai yang terikat pada tombak juga lantas melilit kedua kaki si pendatang, namun orang ini seperti tidak merasakan sesuatu, masih berdiri tegak.

Semua orang sama terperanjat, meski kejut namun Thi Un-hou tidak gugup, cepat ia menarik tombaknya dengan harapan orang akan terseret roboh.

Siapa tahu pada saat itu juga kembali sesosok bayangan kuning melayang tiba dan tepat jatuh di atas rantai yang tertarik lurus itu. Thi Un-hou merasa tangan kesakitan dan tombak pun terlepas.

Tentu saja Song Kong bertiga sama terperanjat, serentak mereka menubruk maju ke kanan-kiri Thi Un-hou.

Maka terlihatlah pendatang pertama bertubuh tinggi kurus, muka gelap, tujuh bintang perak tadi sama menghias baju dadanya dan tidak dapat menancap masuk.

Sedang pendatang kedua telah duduk bersila di lantai, mukanya bulat, meski tersenyum, namun senyuman yang aneh dan sukar dilukiskan, serupa senyuman patung Buddha di biara, kaku dan lucu.

Segera Po-ji dapat mengenali orang yang pertama tadi adalah Bok-long-kun. Sungguh tak terduga olehnya bahwa bala bantuan yang didatangkan Ban-lohujin ternyata orang ini.

Maklumlah, masih jelas teringat olehnya Bok-long-kun adalah musuh Ban-lohujin, entah mengapa sekarang mereka telah berkawan malah.

Ia tidak tahu bahwa kawan atau lawan antarorang Kangouw memang sukar dibedakan, hari ini kawan, besok bisa berubah menjadi lawan, ini sudah biasa terjadi dan tidak perlu diherankan. Asalkan menyangkut keuntungan, dari lawan bisa segera berubah menjadi kawan lagi.

Po-ji cukup kenal kemampuan Bok-long-kun, melihat kemunculannya di sini, diam-diam ia merasa khawatir bagi Kiang Hong dan keempat tokoh terkemuka tadi.

Siapa tahu Thi Un-hou berempat sama sekali tidak memikirkan kehadiran Bok-long-kun, yang membuat mereka jeri justru si baju kuning yang duduk bersila diam itu, pandangan mereka berempat tanpa berkedip terpusat kepada orang ini.

Dengan perlahan Song Kong lantas menegur, "Sudah lama kami mendengar nama Kek-thian-boh-toh-kiong, melihat bentuk sahabat ini, jangan-jangan tamu dari Boh-toh-kiong?"

"Hehe, anak baik, tajam juga penglihatanmu," tukas Ban-lohujin dengan terkekeh.

Song Kong tidak menghiraukannya, ia tetap menatap si baju kuning dan berkata pula, "Mengapa sahabat tidak bicara? Apakah karena tidak sudi memberitahukan namamu?"

Pendatang baju kuning itu tetap tersenyum dan tidak bicara, hanya dengan tangan menuding telinga sendiri dan menggeleng kepala.

Baru sekarang Po-ji tahu duduknya perkara, pikirnya, "Ah, kiranya orang ini tuli."

Tiba-tiba terdengar Thi Un-hou berempat bersuara kaget, "Hah, Toh-liong-cu? ...."

Ternyata Li Beng-sing dan Ciu Hong juga tidak kurang takutnya, dengan heran Po-ji coba tanya mereka, "Memangnya siapakah si tuli ini, kenapa ditakuti?"

Ciu Hong menariknya ke samping dan membisikinya, "Toh-liong-cu ini adalah majikan muda Boh-toh-kiong (istana unsur bumi), sejak lahir sudah bisu tuli, namun betapa tinggi ilmu silatnya konon tidak di bawah Kim-ho-ong, Hwe-sin-kun dan lain-lain, malahan wataknya yang keras dan kejam terlebih hebat daripada beberapa iblis tadi. Yang paling celaka adalah kegemarannya pada paras cantik, asalkan melihat perempuan ayu ...."

Bicara sampai di sini mendadak ia berhenti.

Waktu Po-ji memandang ke sana mengikuti pandangan orang, terlihat Toh-liong-cu tidak gubris orang lain lagi melainkan cuma memandang Kiang Hong dengan termangu dan menggapai padanya.

Kiang Hong memang terhitung salah seorang bajak terkemuka di perairan Tiangkang, juga tergolong tokoh perempuan yang cukup menonjol di dunia Kangouw akhir-akhir ini, meski tubuh tampak lemah, namun wataknya keras dan tegas, membunuh orang seperti pekerjaan biasa baginya, biasanya jarang yang meremehkan dia sebagai seorang perempuan lemah, ia sendiri juga tidak mau dipandang sebagai perempuan.

Namun demi melihat sorot mata Toh-liong-cu yang lagi menatapnya itu, tanpa terasa timbul rasa ngeri juga dalam hati Kiang Hong, perlahan ia menyurut mundur, padahal di belakangnya sudah tepi geladak kapal, mundur lagi selangkah tentu akan kecebur ke dalam rawa.

Sekonyong-konyong terlihat bayangan orang berkelebat disertai jeritan kaget, waktu semua orang memandang ke sana, Toh-liong-cu kelihatan masih duduk di lantai, sedangkan entah sejak kapan Kiang Hong sudah berada dalam pelukannya.

Sekujur badan Kiang Hong seakan-akan tak bertenaga lagi dan dirangkul Toh-liong-cu dalam keadaan lemas tak bisa berkutik, malahan terus dicium dan diendus.

Kejut dan gusar pula Po-ji menyaksikan kejadian itu, ia harap Thi Un-hou dan ketiga kawannya akan turun tangan menolong Kiang Hong. Siapa tahu, meski wajah mereka kelihatan gusar, namun mereka tetap berjaga di pintu kabin dan tiada seorang pun berani bertindak.

Keempat lelaki berbaju merah tadi sebenarnya sudah mundur ke samping sana, demi melihat sang Pangcu diganggu orang, serentak mereka membentak terus menerjang maju.

Sama sekali Toh-liong-cu tidak mengangkat kepala, hanya sebelah tangannya terayun ke depan dua kali, terdengarlah suara "blang-blung" dan "plak-plok" empat kali, keempat lelaki itu telah terpukul hingga mencelat dan jatuh ke dalam rawa.

Menyusul lantas terdengar suara "brett", tahu-tahu baju Kiang Hong telah dirobek Toh-liong-cu sehingga kelihatan dadanya yang putih dan montok.

Keruan Kiang Hong gugup dan malu, saking gusar dan takut ia menjerit dan tidak sadarkan diri.

Song Kong berempat juga tambah prihatin, serentak mereka melolos senjata, namun mereka tetap berjaga di pintu kabin tanpa bergerak, seperti di dalam kapal ada benda mestika yang sangat berharga, asalkan benda dalam kapal dapat dipertahankan dan mereka pun merasa puas, mengenai mati-hidup Kiang Hong seperti bukan soal bagi mereka.

Sungguh gusar Po-ji tak terkatakan, ia pikir percuma orang-orang ini sok anggap dirinya sebagai kesatria gagah, sekarang menyaksikan seorang perempuan dihina begitu saja dan ternyata tiada seorang pun berani bertindak. Meski aku bukan kesatria, betapa pun aku tidak dapat tinggal diam.

Seketika darah panas bergolak dalam rongga dadanya, soal mati-hidup sendiri sama sekali tak terpikir lagi olehnya, segera ia melompat maju sambil membentak, ia memaki sambil menuding Toh-liong-cu, "Huh, kau ini manusia atau binatang? Lepaskan dia!"

Pada hakikatnya Toh-liong-cu memang tidak mendengar, dengan sendirinya ucapan Pui Po-ji tidak digubrisnya.

Sebaliknya demi tampak kemunculan Pui Po-ji, sorot mata Bok-long-kun dan Ban-lohujin sama gemerdep.

Tiba-tiba Ban-lohujin terkekeh, serunya meriah, "Setan cilik, kiranya kau berada di sini. Meski mukamu kau poles lumpur tetap nenek dapat mengenalimu. Eh, mari, anak sayang, makan manisan dulu!"

Bok-long-kun juga lantas mendekati Po-ji dan berteriak parau, "Di mana si setan kepala besar itu? .... Di mana dia? Suruh dia keluar!"

Kedua jarinya terpentang dan siap menerkam, seakan-akan bila Oh Put-jiu berada di situ segera akan dicekiknya hingga mampus. Nyata dendamnya kepada Oh Put-jiu sudah kelewat mendalam dan merasuk tulang.

Dengan tertawa Ban-lohujin berkata pula, "Cui Thian-ki tidak ada di sini, Ci-ih-hou sudah mati, siapa pula yang dapat melindungimu? Anak sayang, lekas kemari dan menjura kepada nenek, biar nenek minta dia jangan membunuhmu."

Tergerak hati Thi Un-hou berempat, baru sekarang teringat oleh mereka bahwa anak ini memang seperti pernah dilihatnya dari kejauhan di kapal layar pancawarna waktu terjadi pertempuran di pantai tempo hari.

Terlihat Po-ji membusungkan dada dan memaki, "Meski kuanggap kalian ini manusia, siapa tahu kalian sebenarnya adalah hewan. Biarpun kau bunuh diriku juga jangan harap akan ...."

Bok-long-kun menyeringai, kesepuluh jarinya serupa cakar burung itu terus mencengkeram kepala Po-ji.

Selagi Thi Un-hou berempat hendak bertindak, tahu-tahu Ciu Hong telah mendahului menarik Po-ji ke belakangnya, ucapnya dengan terkekeh, "Hehe, masakah majikan muda Jing-bok-tong yang terhormat juga sudi menganiaya seorang anak kecil ...."

"Enyah!" bentak Bok-long-kun dengan gusar, sekali ayun tangannya, kontan Ciu Hong terpukul jatuh.

Akan tetapi Thi Un-hou lantas menarik Po-ji ke sana, desisnya, "Lekas masuk ke

kabin kapal, lekas!”

Tanpa menunggu jawaban segera ia dorong Po-ji ke dalam kapal.

Po-ji masih sangsi, siapa tahu pada saat itu juga dari balik tabir di bagian belakang kabin kapal terdengar jeritan tertahan seorang perempuan, “Po-ji ....”

Suara itu rasanya sangat dikenal Po-ji, seketika telinga Po-ji mendengung, darah pun bergolak, cepat ia menerjang ke balik tabir. Belum lagi ia sempat lihat, enam tangan sudah lantas merangkulnya dengan erat, tiga orang pun berseru bersama, “Po-ji, ken ... kenapa engkau datang kemari?....”

Bau harum menusuk hidung, sambil meronta Po-ji coba mengawasi mereka, kiranya ketiga orang ini adalah gadis jelita yang diusir Kim-ho-ong dari kapal layar pancawarna itu.

Ketiga gadis itu merasa girang dan juga kejut serta heran, air mata bercucuran, entah gembira atau duka. Ketiganya memeluk Po-ji dengan erat, ada yang mencium, ada yang membelai sayang, muka Po-ji pun basah oleh air mata, akhirnya sukar diketahui apakah air mata sendiri atau air mata ketiga gadis itu.

Dalam keadaan demikian, Po-ji merasa segala siksa derita yang dialaminya sudah mendapatkan imbalan yang melegakan.

Tiba-tiba seorang mendengus, “Huh, tidak malu, masa gadis orang dipeluk dan dicium segala?”

Muka Po-ji seketika marah, cepat ia melepaskan diri dari rangkulan mereka.

Maka terlihatlah seorang anak dara bermata besar menongkrong tinggi di atas meja, sikapnya dingin, namun mukanya merah dan sedang menatap Po-ji dengan terbelalak, siapa lagi dia kalau bukan Siaukongcu.

Tergetar hati Po-ji dan melenggong memandangi anak dara itu.

“Hah, Siaukongcu bisa saja, orang dibuat marah begini, kami kan kakaknya, kenapa kalau cuma mencium sayang padanya?” ujar kawanan gadis tadi dengan tertawa.

“Masa tidak menjadi soal saling cium?” kata Siaukongcu.

“Dengan sendirinya tidak menjadi soal ....” kawanan gadis itu menjawab dengan tertawa.

Mendadak Siaukongcu pentang kedua tangan dan melompat turun dari meja, langsung Po-ji dirangkulnya, leher anak muda itu terus digigitnya sekali dengan geregetan sambil mengomel, “Telur busuk kecil, mengapa setiap orang sayang padamu? Selanjutnya hendaknya kau berubah memuakkan sedikit agar tidak setiap orang menciummu.”

Berguncang juga perasaan Po-ji, tapi entah manis atau kecut, sungguh ia pun geregetan dan ingin membalas gigit sekali pada muka Siaukongcu.

Tapi belum lagi ia menggigit, tahu-tahu Siaukongcu sudah menggigit dua kali pada mukanya.

Po-ji menjerit kesakitan, sebaliknya Siaukongcu tertawa mengikik, katanya, “Apa

sakit? Biar kau mati kesakitan!”

Mendadak ia genjot perut Po-ji, lalu melompat lagi ke atas meja dan duduk membelakangi anak muda itu tanpa menghiraukannya.

Dengan sebelah tangan meraba muka dan tangan lain memegang perut, Po-ji memandang kawanan gadis dengan menyengir. Kawanan gadis tertawa geli terpingkal-pingkal.

“Toako ....” tiba-tiba seorang memanggil dengan agak takut-takut.

Waktu Po-ji menoleh, dilihatnya Gu Thi-lan berdiri di sana.

Tapi sebelum ia bicara, kembali Siaukongcu melompat turun lagi dan berseru, “Kau panggil Toako padanya? .... Telur busuk kecil, tak tersangka kau punya istri besar, sekarang punya lagi adik perempuan besar.”

Muka Thi-lan tampak merah, muka Po-ji juga merah, katanya kepada Thi-lan, “Jangan hiraukan dia ... dia orang gila kecil ... aduhh!”

Rupanya lehernya kembali digigit sekali oleh Siaukongcu.

Pada saat itu juga, mendadak berkumandang jeritan ngeri di luar anjungan. Agaknya pertarungan sengit masih terus berlangsung.

Setelah Thi Un-hou berempat menyelamatkan Po-ji tadi segera mereka mengadang di depan Bok-long-kun. Biarpun Bok-long-kun suka meremehkan orang lain, melihat sikap garang keempat orang itu, mau tak mau tertegun juga dia, tegurnya gusar, “Jadi kalian sengaja hendak ikut campur urusan ini?”

“Ya,” jawab Thi Un-hou tegas.

“Sayang, sungguh sayang!” kata Ban-lohujin tiba-tiba. “Kaum kesatria Tionggoan sejak kematian Liu Siong hingga sekarang sudah mati berpuluh orang, Pek Sam-kong pun dalam keadaan setengah mati, sampai tinggal di rumah sendiri pun tidak berani dan menghilang entah ke mana. Orang gagah yang tersisa tinggal kalian berempat saja, tak tersangka hari ini kalian pun mencari mati.”

“Betul, kami memang ingin mencari mati, silakan!” jengek Thi Un-hou.

“Eh, anak sayang, mengapa terburu-buru ....” ujar Ban-lohujin dengan gegetun.

Mulut bicara, diam-diam hati merancang apa yang harus diperbuatnya. Meski anak buah Thian-hong-pang tidak perlu dikhawatirkan, namun keempat orang ini memang sulit dibereskan.

Sampai sejauh itu Bok-long-kun juga tidak turun tangan, jelas ia pun memperhitungkan bila melulu mengandalkan tenaga sendiri pasti sulit mengalahkan keempat orang ini, biarpun ditambah Ban-lohujin juga tidak bakalan unggul, terpaksa ia menunggu Toh-liong-cu saja turun tangan sendiri.

Akan tetapi Toh-liong-cu justru tidak ambil pusing, biarpun dunia kiamat pun seperti tidak dihiraukannya, yang dipikir hanya Kiang Hong yang terus dipeluknya.

Bok-long-kun mengentak kaki dengan gemas, ia melompat ke samping si tuli, ditepuk pundaknya dan menuding Thi Un-hou, namun Toh-liong-cu tetap anggap

tidak tahu.

Dengan mendongkol Bok-long-kun memaki, "Asalkan mendapatkan orang perempuan, jiwa pun tidak dipikirkan lagi oleh keparat ini."

Ban-lohujin tersenyum, katanya, "Aku ada akal."

Ia tepuk-tepuk pundak Toh-liong-cu, lalu membentang tangan dan membuat garis tubuh berpotongan gitar, kemudian memperlihatkan tiga jari dan mengacungkan jempol serta menuding ke dalam kabin kapal.

Isyarat tangan ini dapat dipahami setiap orang, yaitu maksudnya di dalam kapal ada tiga perempuan cantik nomor satu.

Sekali ini Toh-liong-cu memerhatikan kata isyarat Ban-lohujin itu, mendadak ia berdiri, Kiang Hong dilemparkan begitu saja ke rawa.

Waktu itu Gu Thi-wah dan adiknya masih saling pukul dan saling rangkul di dalam air, Thi-wah berseru, "Hei, Loji, apakah kau sudah punya bini?"

"Kau sudah makan belum hari ini, Lotoa?" Thi-hiong juga bertanya.

"Wah, Loji, kau sudah tumbuh semakin besar!" kata Thi-wah.

Begitulah keduanya bicara dan bertanya sendiri-sendiri, namun bicara dengan gembira, ada-ada saja yang mereka pertanyakan, namun jawaban selalu menyimpang. Sama sekali mereka tidak menghiraukan orang lain yang sedang ribut dan saling membunuh.

Ketika mendadak seorang jatuh di samping Thi-wah barulah mereka berhenti bicara, cepat Thi-wah membangunkan orang itu, ucapnya sambil tertawa lebar, "Eh, kiranya seorang cewek, aneh, mengapa tidak pakai baju?!"

Dengan sendirinya orang yang dibangunkan itu adalah Kiang Hong, karena kecebur ke dalam air, perlahan ia lantas siuman.

Ketika angin meniup dan merasa tubuhnya silir dingin dengan baju robek dan setengah telanjang, malahan berada dalam pelukan seorang lelaki gede, saking malu dan gemasnya, tanpa peduli siapa orang ini segera ia menjotosnya.

Akan tetapi ia baru siuman, tenaga masih lemah, sebaliknya pembawaan Gu Thi-wah berotot kawat bertulang besi, pukulan Kiang Hong itu seperti menggaruk gatal pada tubuhnya.

Berulang Kiang Hong memukul beberapa kali dan Thi-wah tetap tidak bergerak, bahkan merangkul terlebih erat, katanya dengan tertawa, "Eh, jangan bergerak, nanti jatuh lagi ke dalam air, bisa masuk angin."

Selama hidup Kiang Hong mana pernah mendapat perlakuan demikian, saking gusarnya, dada merasa sesak dan kembali ia jatuh pingsan lagi.

Sambil bertepuk tangan Thi-hiong lantas berseru dengan tertawa, "Haha, cewek cantik jatuh dari langit, kebetulan dijadikan bini Lotoa ...."

Di sebelah sana Siau Bwe-jiu juga sedang berteriak, "Hai, anak dogol, lekas antar dia ke sini tentu kuberi hadiah besar ...."

"Ah, mana boleh jadi, dia punyaku ...." dengan tertawa lebar Thi-wah menjawab.

Mendadak Siau Bwe-jiu melompat ke arahnya, dan Thi-wah terus lari, meski ia tidak mahir Ginkang, namun perawakannya besar dan kakinya panjang, untuk lari di rawa-rawa begitu tentu saja lebih menguntungkan daripada orang biasa.

Sembari berlari dan meloncat, akhirnya Thi-wah menyusup ke tengah semak-semak gelagah. Siau Bwe-jiu tetap tidak dapat menyusulnya, sampai di depan semak gelagah, sia-sia saja Siau Bwe-jiu gelisah dan mendongkol, namun tidak berani sembarangan mengejar masuk ke semak gelagah yang lebat itu.

Jilid 10. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Published by Nra on 2006/6/29 (1257 reads)

Dalam pada itu perlahan Toh-liong-cu sedang mendekati Thi Un-hou dan lain-lain, namun orang-orang itu tidak dihiraukan, langsung ia hendak masuk ke anjungan kapal.

Serentak Thi Un-hou dan Li Eng-hong menerjang maju, dua macam senjata, satu keras dan satu lemas, satu panjang dan satu pendek, sekaligus menyerang dari kanan dan kiri.

Mereka berdua memang tidak malu sebagai tokoh terkemuka, dua jalur perak menyambar dan mengadang rapat jalan lalu Toh-liong-cu.

Mendadak Toh-liong-cu menarik diri dan menyurut mundur setombak jauhnya, tampaknya dia akan kecebur ke dalam air, tentu saja Thi Un-hou dan Li Eng-hong sama melengak.

Siapa tahu pada saat itu juga punggung Toh-liong-cu serupa pakai pegas sehingga tubuh melenting balik, berbareng kedua tangan menghantam ke kanan dan ke kiri.

Gerak pergi-datangnya secepat hantu, betapa pun luas pengalaman Thi Un-hou dan lain-lain, sama melongo juga menyaksikan kungfu sehebat ini.

Maka terdengar suara "srak", tahu-tahu ujung tombak berantai Li Eng-hong kena ditangkap Toh-liong-cu, ketika kedua orang sama membetot, tombak berantai itu terentang lurus.

Meski Li Eng-hong terkenal karena Ginkangnya, tenaga tangannya ternyata juga tidak lemah, tombak berantai tidak sampai terampas musuh, siapa tahu mendadak Toh-liong-cu mengayun sebelah kakinya, tombak berantai itu ditendangnya putus.

Waktu itu Li Eng-hong sedang membetot sekuatnya, karena rantai putus, dengan sendirinya ia kehilangan imbangan dan terhuyung ke belakang.

Dalam pada itu tangan Toh-liong-cu yang lain juga lantas memotong pergelangan tangan Thi Un-hou, terpaksa Thi Un-hou tarik kembali tombaknya dan balas menyerang tangan lawan.

Sungguh luar biasa kepandaian Toh-liong-cu, tampaknya dia sudah kepepet, namun dalam posisi yang tidak menguntungkan dia masih mampu menerobos lewat di bawah kerubutan Thi Un-hou berdua dan segera akan menyusup ke dalam kabin. Tiba-tiba entah dari mana datangnya, tahu-tahu Kim-ih-hou Ciu Hong mengadang di depan Toh-liong-cu.

Karena tidak tahu seluk-beluk lawan ini, cepat Toh-liong-cu menyurut mundur.

"Lihat ini ...." kata Ciu Hong dengan tertawa sambil mengangkat kotaknya, sekali tepuk, dari dalam kotak menyembur keluar asap tipis berwarna jambon.

Hanya dalam sekejap saja tadi asap ini dapat merobohkan orang, tapi sekarang meski disembur oleh asap itu, Toh-liong-cu tetap berdiri tegak tanpa merasakan apa-apa.

"Sungguh hebat, coba lagi ...." seru Ciu Hong, kembali ia tepuk kotaknya, mendadak dua bilah pisau kecil menyambar kedua telinga Toh-liong-cu.

Akan tetapi sekali tangan Toh-liong-cu meraih tahu-tahu kedua pisau itu hilang tanpa bekas.

Berubah air muka Ciu Hong. Sikap Toh-liong-cu justru seperti anak kecil yang tertarik oleh permainan sulap, ia memberi tanda agar Ciu Hong main sulap lagi.

Sementara itu Bok-long-kun juga telah menubruk ke arah Song Kong, hanya sekejap saja kedua orang sudah saling gebrak dua-tiga jurus, cepat dan berbahaya, sama sekali berbeda daripada pertarungan Ciu Hong dan Toh-liong-cu yang serupa orang bersenda gurau itu.

"Hei, Bok-long-kun, keluarkan jurus maut, kita harus serbu sendiri ke dalam, jangan andalkan si tuli yang sinting itu," seru Ban-lohujin. Berbareng tongkatnya juga lantas menyerampang Cian Siang-sing.

Bok-long-kun mendengus, "Hm, boleh kau lihat jurus mautku!"

Sekali bergerak, kedua tangan menghantam lurus ke depan dengan dahsyat. Meski ganas serangannya, namun dada sendiri menjadi tidak terjaga juga.

Song Kong berjuluk Kay-pi-jiu, si Tangan Penghancur Pilar, suatu tanda betapa hebat tenaga pukulannya, begitu melihat ada peluang, tentu saja ia sangat girang, sedikit bergeser, mendadak ia menghantam dada lawan.

"Plak", dengan tepat pukulannya mengenai sasarannya. Girang sekali Song Kong, ia yakin majikan Sin-bok-tong yang termasyhur ini sekarang pasti akan binasa di bawah pukulannya.

Siapa tahu, meski terkena pukulan dengan telak, Bok-long-kun serupa tidak merasakan sesuatu, malahan kedua tangannya lantas mengacip, menggunting tangan Song Kong yang menghantam dadanya itu.

Keruan Song Kong terkejut, ingin menghindar pun tidak keburu lagi, maka terdengarlah suara "krek", tulang lengan patah terkacip ia menjerit dan roboh tak sadarkan diri.

Mendengar jeritan ini, Po-ji dan lain-lain yang berada di dalam kabin sama terkejut dan cepat memburu ke pintu dan coba mengintip keluar.

Terlihat dari kotak yang dibawa Ciu Hong itu mendadak melompat keluar seorang perempuan cantik mini terbuat dari besi dan sedang menari-nari di atas kotak.

Toh-liong-cu berkeplok senang melihat permainan lucu itu, sekonyong-konyong si cantik besi itu berputar, tahu-tahu secomot jarum lembut menyambar ke depan dari tangan boneka besi itu.

Sejak tadi Thi Un-hou dan Li Eng-hong juga sudah menunggu kesempatan, melihat ada peluang, tanpa ayal lagi tombak mereka lantas menyerang punggung dan juga kepala Toh-liong-cu.

Jadi Toh-liong-cu sekaligus diserang dari tiga jurusan, akan tetapi mendadak ia mendak ke bawah, berbareng kaki menyerampang. Thi Un-hou dan Li Eng-hong sempat mengelak, hanya Ciu Hong yang tersapu jatuh dan terguling ke sana dengan tetap merangkul kotaknya, ia terguling sampai ke pojok sana dan tidak sanggup berdiri lagi.

Dengan sendirinya Thi Un-hou dan Li Eng-hong tidak rela membiarkan Toh-liong-cu menyusup ke dalam kabin, serentak mereka menyerang lagi terlebih gencar sehingga seketika Toh-liong-cu sulit melepaskan diri.

Mendadak Bok-long-kun menerjang ke belakang Li Eng-hong, cepat Li Eng-hong menyambutnya dengan putar tombak berantai, tak terduga olehnya tombak berantai yang putus sebagian itu tepat mengenai dada Bok-long-kun. Namun Bok-long-kun hanya tertawa terkekeh saja, kedua tangan yang kurus kering serupa kayu itu tetap menghantam. Terpaksa Li Eng-hong mendoyong ke belakang sambil menyurut mundur. Sungguh sukar dimengerti bahwa dada lawan ternyata kebal senjata, mau tak mau timbul rasa jerinya.

Dilihatnya sembari menyeringai Bok-long-kun sedang mendesak maju, meski memegang tombak berantai, seketika Li Eng-hong tidak berani menyerang lagi.

Selagi bingung, tiba-tiba suara seorang membisikinya, "Jangan takut, dia tidak kebal senjata melainkan karena dia memakai tameng pelindung dada pusaka."

Terbangkit semangat Li Eng-hong, tanpa sempat memikirkan dari mana datangnya suara bisikan itu, serentak ia putar lagi tombaknya dan menyerang beberapa kali.

Di sebelah sana pertarungan Cian Siang-sing dengan Ban-lohujin juga semakin sengit.

Meski kedua ruyung Cian Siang-sing cukup lihai, namun berada di dalam ruang kapal yang sempit, sukar mengeluarkan segenap daya serangnya, ke mana ruyungnya berputar, kalau tidak menghantam dinding kabin tentu membentur tiang kapal. Sebaliknya Ban-lohujin dapat menyelinap kian kemari di bawah sambaran ruyung lawan, tongkatnya selalu mencari peluang untuk melancarkan serangan balasan.

Yang berbahaya adalah sekujur badan nenek itu penuh senjata rahasia, setiap kali tangan bergerak, berbagai senjata rahasia lantas dihamburkan sehingga Cian Siang-sing agak kewalahan.

Dalam pada itu keadaan di tengah semak gelagah sana juga kacau-balau.

Terdengar Siau Bwe-jiu berteriak dan membentak, "Kejar! Jangan sampai lolos anak dungu itu .... Tapi awas, jangan mencederai orang yang digendongnya itu!"

Di tengah semak gelagah itu memang tersembunyi anak buahnya, sekarang semuanya lantas ikut mengejar. Namun Gu Thi-wah yang berkaki panjang itu menarik keuntungan besar berlarian di rawa yang berlumpur itu. Baginya satu langkah sama dengan dua-tiga langkah orang biasa, biarpun di antara pengejarnya ada yang menguasai Ginkang, namun berlari di tengah lumpur rawa-rawa itu terasa tidak leluasa juga.

Sambil berlari Gu Thi-wah sempat tertawa dan mengejek, "Ayolah kejar kalau mampu ...."

Tidak kepalang gemas Siau Bwe-jiu, tapi dalam keadaan begitu, ia pun khawatir Kiang Hong akan dicederai sehingga tidak berani memerintahkan anak buahnya menghamburkan senjata rahasia, maklumlah, dia memang menaruh maksud tertentu terhadap Kiang Hong.

Melihat sang pimpinan dibawa lari musuh, anak buah Thian-hong-pang banyak yang ikut terjun ke dalam rawa dan bantu mengejar musuh. Seketika terjadilah pertarungan sengit yang sukar dibedakan kawan atau lawan di tengah rawa.

Betapa banyak anak buah yang dibawa Siau Bwe-jiu tetap sukar melawan anak buah Thian-hong-pang di kandang sendiri. Setelah bertempur sekian lama, keadaan anak buah Thian-hong-pang jelas lebih unggul, di antara sepuluh orang yang menjerit roboh ada tujuh orang anak buah Siau Bwe-jiu.

Dengan wajah masam Siau Bwe-jiu menyaksikan pertarungan seru itu, tiba-tiba ia menyeringai dan berteriak, "Bakar!"

Serentak anak buahnya yang tersebar di sana-sini sama menanggapi, "Bakar ... bakar!"

Hanya dalam sekejap saja api lantas berkobar di tengah semak-semak gelagah.

Dalam pada itu pertarungan sengit di atas kapal sudah mulai jelas pihak mana yang lebih kuat.

Ban-lohujin tahu ketangkasan Cian Siang-sing, ia tidak mau bergebrak keras lawan keras melainkan terus main lari kian kemari, lambat laun tenaga Cian Siang-sing banyak terkuras, pundak pun sempat dilukai lawan.

"Ai, sayang, tampaknya jago dunia persilatan Tionggoan akan berkurang satu orang lagi," ejek Ban-lohujin.

"Kentut busuk!" teriak Cian Siang-sing dengan gusar, kedua ruyungnya menyabat terlebih dahsyat.

Namun Ban-lohujin sempat menyelinap lewat di bawah sambaran ruyung lawan, ucapnya, "Namamu senantiasa menang (Siang-sing), tapi sekali ini kau pasti akan keok!"

Sekonyong-konyong tongkatnya menangkis ruyung lawan, berbareng dua biji manisan cermai turun menyambar ke depan.

Terdengar Cian Siang-sing berkeluh tertahan, dadanya terluka pula, waktu putar ruyung bagian terluka itu terasa sakit, tampaknya tidak sanggup tahan lama lagi.

Di sebelah lain Thi Un-hou juga sudah mandi darah, hanya semangat tempurnya yang pantang menyerah masih tetap nekat menghadapi Toh-liong-cu.

Di antara mereka hanya Li Eng-hong yang masih menahan Bok-long-kun, meski posisinya juga terdesak, tapi setiap kali bila keluar jurus serangannya yang aneh, dalam keadaan kepepet dapatlah ia mematahkan serangan Bok-long-kun.

Rupanya setiap kali bila ia terancam bahaya, segera bisikan yang misterius itu lantas bergema di tepi telinganya, memberi petunjuk suatu gerakan yang tak terpikir olehnya dan dapatlah serangan Bok-long-kun digagalkan.

Diam-diam Li Eng-hong dapat menduga suara bisikan itu pasti datang dari seorang tokoh kosen yang menyampaikannya dengan ilmu mengirim gelombang suara. Cuma sukar diduganya sesungguhnya siapakah gerangan tokoh yang membantunya itu.

Tiba-tiba terdengar Thi Un-hou menjerit, tahu-tahu lengan kanannya dipatahkan Toh-liong-cu, "trang", tombak pun jatuh ke lantai.

Sorot mata Toh-liong-cu memancarkan warna mengejek seakan-akan hendak bilang "apa dayamu sekarang?" Tanpa menghiraukan Thi Un-hou lagi segera ia menerjang ke dalam kabin.

Akan tetapi Thi Un-hou lantas meraung keras, dengan nekat ia menubruk maju. Namun Toh-liong-cu seperti bisa memandang ke belakang, tanpa menoleh dapat ia mengelak.

"Bruk", Thi Un-hou jatuh terbanting dan kesakitan, akan tetapi sisa tangan kiri pada saat itu juga berhasil merangkul kaki kanan Toh-liong-cu.

Tentu saja Toh-liong-cu sempoyongan dan hampir jatuh juga. Dengan murka ia menghantam pula, "krek", kembali lengan kiri Thi Un-hou dipukul patah.

Toh-liong-cu menyeringai, sorot matanya pun memantulkan cahaya buas, tampaknya bukan manusia lagi melainkan binatang buas yang kejam, dipandangnya Thi Un-hou yang terkapar di bawah kakinya, ia tidak segera membunuhnya, tapi seperti hendak menyiksanya dan mempermainkannya serupa kucing mempermainkan tikus.

Melihat sikap kejam dan sinar mata Toh-liong-cu yang beringas itu, sampai Ban-lohujin juga merasa ngeri.

Perlahan Toh-liong-cu menjulur tangan dan hendak mencekik Thi Un-hou. Mendadak Un-hou mengerang dan menggigit betis Toh-liong-cu. Keruan Toh-liong-cu kesakitan, ia pun meraung dan berjingkrak-jingkrak, kaki menendang dan mendepak. Namun betapa pun Toh-liong-cu bertindak tetap Thi Un-hou tidak melepaskan gigitannya, betapa tinggi Toh-liong-cu meloncat, tetap ia lengket pada kaki orang.

Dengan nekat Cian Siang-sing menyabat dengan ruyungnya. Pada saat itulah segulung api terlempar tiba dan jatuh di ruang anjungan.

Cian Siang-sing terkejut dan menyurut mundur, mendadak tangan terasa kebetot, rupanya ujung ruyungnya terpegang oleh Toh-liong-cu sehingga terjadi saling tarik. Terasa suatu arus tenaga panas tersalur tiba melalui ujung ruyung, Cian Siang-sing tidak sanggup memegangi lagi ruyungnya.

Setelah merampas ruyung orang, segera Toh-liong-cu menggunakan ruyung itu untuk menghantam kepala Thi Un-hou.

Tampaknya kepala Thi Un-hou pasti akan hancur, tiba-tiba sesosok bayangan kecil menerjang tiba dari samping dan jatuh di atas tubuh Thi Un-hou sambil berteriak dengan suara parau, "Jika ingin membunuh silakan bunuh dulu diriku!"

Siapa lagi dia kalau bukan Pui Po-ji, ia merangkul leher Thi Un-hou dengan erat, wajah penuh air mata.

Tertegun Toh-liong-cu yang memegang ruyung itu, sembari menyeringai, akhirnya ruyung tetap dihantamkan. Namun Po-ji tidak gentar sedikit pun, ia mengertak gigi dan mendelik.

Pada saat itulah terdengar beberapa kali jeritan kaget, beberapa sosok bayangan sama memburu tiba, dua di antaranya lantas menubruk di atas tubuh Pui Po-ji.

Terdengar suara "trang" sekali, tombak Toh-liong-cu tertangkis oleh ruyung Cian Siang-sing, berbareng Li Eng-hong juga mengadu pukulan sekali dengan Toh-liong-cu.

Rupanya kedua orang itu menjadi nekat dan tidak menghiraukan keselamatan sendiri demi melihat Po-ji terancam bahaya. Ban-lohujin dan Bok-long-kun ternyata juga tidak merintangi mereka, kedua iblis yang kejam ini sekarang juga timbul rasa sayang terhadap Po-ji, kalau tidak mana mereka mau membiarkan Li Eng-hong dan Cian Siang-sing bertindak sesukanya.

Kedua orang yang menubruk di atas tubuh Po-ji ternyata dua anak gadis, seorang gadis lain merangkul erat Siaukongcu. Agaknya keempat gadis ini pun tidak menghiraukan keselamatan sendiri demi melihat Po-ji ada kesulitan, serentak mereka memburu keluar dan semuanya berusaha menyelamatkan anak muda itu.

Gadis yang menutupi tubuh Po-ji itu berteriak parau, "Setiap orang di dunia ini boleh kau bunuh, hanya ... hanya anak ini saja kalian tidak boleh mengganggunya."

Dalam pada itu Cian Siang-sing dan Li Eng-hong juga telah melabrak Toh-liong-cu sehingga si tuli tidak sempat melakukan keganasan terhadap Po-ji.

Kaki Toh-liong-cu tidak dapat bergerak karena diganduli Thi Un-hou, namun dia tidak gentar menghadapi kerubutan orang banyak. Sekonyong-konyong ia meloncat ke atas dan melayang jauh ke sana.

Agaknya karena dirangkul oleh Po-ji sehingga gigitan Thi Un-hou menjadi longgar sehingga

memberi kesempatan kepada Toh-liong-cu untuk melepaskan diri.

Bok-long-kun lantas memburu maju dan menjengek, "Hm, kenapa anak ini tidak boleh dibunuh?"

"Apakah kalian tahu nasib dunia persilatan selanjutnya terletak di tangan anak ini?" jawab gadis tadi.

"Hm, biarpun segenap jago dunia persilatan habis ludes juga nasib dunia persilatan tidak tergantung pada anak kecil yang masih ingusan ini," jengek Bok-long-kun pula.

Si gadis tadi berteriak parau, "Meski dia masih kecil sekarang, namun Houya kami telah memberitahukan rahasia satu-satunya orang yang mampu mengatasi pendekar pedang berbaju putih itu kepada anak ini, jika dia mati dan si baju putih datang lagi tujuh tahun kemudian, lalu siapa yang sanggup melawannya?"

Bok-long-kun tertawa dingin, katanya, "Biarpun segenap tokoh dunia persilatan terbunuh habis oleh si baju putih juga tidak ada sangkut paut sedikit pun denganku."

Habis berkata, langsung tangannya yang kurus kering serupa cakar burung terus mencengkeram Po-ji.

"Tahan!" bentak Siaukongcu mendadak. "Kedatangan kalian adalah karena kami berempat, asalkan kau lepaskan dia, kami berempat siap ikut pergi bersamamu."

Si gadis yang merangkul Siaukongcu itu meratap, "Jangan Siaukongcu, jang ... jangan!"

Dengan air mata berlinang Siaukongcu berkata, "Ia pernah menolong kita tanpa menghiraukan nyawa sendiri, mengapa sekarang kita tidak menolong dia dengan jiwa kita ...."

Gadis itu menunduk dan menangis.

Siaukongcu berteriak pula, "Asalkan kami ikut pergi bersamamu, maka segala harta benda di dalam kapal pancawarna itu akan menjadi milik kalian .... Memangnya kalian belum mau melepaskan dia?"

Hendaknya maklum, tentang kapal layar pancawarna terdampar oleh hujan badai belum lagi diketahui orang Kangouw, sebab itulah ketika Ban-lohujin mengetahui Siaukongcu dan beberapa gadis itu jatuh dalam cengkeraman orang Thian-hong-pang, tanpa menghiraukan bagaimana akibatnya ia bermaksud merebut nona cilik itu, tujuannya tentu saja harta benda dan kitab pusaka dalam kapal pancawarna itu. Juga lantaran itulah Bok-long-kun terbujuk oleh Ban-lohujin, kalau tidak, dia memang berniat membinasakan nenek itu, mana mungkin sekarang mereka dapat bersekutu malah?

Sebabnya Siaukongcu merahasiakan tentang musibah yang menimpa kapal layar pancawarna, dengan sendirinya juga hendak menggunakan kapalnya untuk memancing mereka, ia yakin ucapannya pasti akan menarik perhatian orang-orang yang tamak itu.

Setelah ragu sejenak, akhirnya Bok-long-kun urung menyerang. Ban-lohujin lantas berseru, "Jika kau mau ikut pergi bersama kami harus cepat, kalau terlambat tentu tidak sempat lagi."

Waktu Siaukongcu menoleh, terlihat Cian Siang-sing dan Li Eng-hong masih bertempur sengit dengan Toh-liong-cu, sedang sekeliling rawa sudah berubah menjadi lautan api.

Banyak orang berlarian di tengah rawa sambil menjerit, semuanya berebut cari jalan lolos dari kepungan api, bila tertumbuk jatuh, segera terinjak-injak mati di dasar rawa.

Kiranya semula api hanya berkobar di jurusan timur, barat dan selatan, tapi ketika Siau Bwe-jiu

menerjang keluar bersama anak buahnya melalui jurusan utara, lalu tanpa menghiraukan mati-hidup orang lain mereka pun membakar ladang gelagah di sebelah utara. Dalam keadaan terkepung api, semua orang terpaksa berhenti bertempur memikirkan berusaha mencari selamat.

Terdengar suara ribut di sana-sini, air lumpur rawa pun berubah merah, di bawah cahaya api suasana bertambah seram dan menggetar sukma.

Menghadapi adegan begitu, kaki dan tangan Siaukongcu dingin dan gemetar, mendadak ia menarik Gu Thi-lan dan berkata, "Kau ... kau harus menjaga dia baik-baik."

Thi-lan juga gemetar dan tidak sanggup bicara lagi.

"Tapi ... tapi meski kalian melepaskan dia cara ... cara bagaimana dia dapat lolos dari sini? ...." teriak Siaukongcu pula.

Belum lanjut ucapannya mendadak ia diangkat oleh Ban-lohujin.

"Lepaskan dia ... lepaskan ...." seru salah seorang gadis.

"Ikut terjang keluar, kalau tidak, biar kumampuskan dulu Po-ji," ancam Ban-lohujin, sembari menggendong Siaukongcu, tangan lain ia seret gadis itu terus menerjang keluar anjungan.

Segera Bok-long-kun menjambak rambut gadis yang bertiarap di atas tubuh Po-ji itu, sekaligus ia angkat kedua gadis itu, ucapnya sambil menyeringai, "Ayo berangkat!"

Sekali tangan berayun, ia lemparkan salah seorang gadis itu ke arah Toh-liong-cu, sembari mengempit gadis satunya lagi segera ia menerjang keluar bersama Ban-lohujin.

Terdengar Siaukongcu menjerit pilu, "Lepaskan aku ... lepaskan .... Jika Po-ji tidak dapat diselamatkan, biar ... biar aku pun mati bersama dia."

Toh-liong-cu sempat mendesak mundur Li Eng-hong, ruyung rampasannya juga ditimpukkan ke arah Cian Siang-sing, lalu ia tangkap gadis yang dilemparkan kepadanya itu terus melayang ke sana, malahan sekaligus ia sambar pula gadis yang diseret Ban-lohujin itu dan dikempit pula.

Terlihat bayangan ketiga orang melompat naik-turun, mereka menggunakan tubuh orang yang bergelimpangan di rawa-rawa itu sebagai batu loncatan terus menerjang keluar lautan api.

Ban-lohujin agak terlambat, mendadak ia disambar lidah api, namun Ban-lohujin sempat meraih seorang lelaki terus dilemparkan ke arah api.

Orang itu menjerit dan jatuh ke tengah hutan api, lidah api tertolak ke bawah dan kesempatan itu digunakan Ban-lohujin untuk melayang ke sana.

Di dalam anjungan mendadak terdengar suara gemuruh, ruyung Cian Siang-sing menyampuk tombak yang dilemparkan Toh-liong-cu tadi, ia terhuyung-huyung dan mendadak roboh terkulai.

Rupanya dia sudah kehabisan tenaga, cuma dia masih terus bertempur mati-matian. Sekarang lawan tangguh telah kabur, semangatnya seketika runtuh dan ambruk.

Li Eng-hong juga kelihatan sempoyongan, ia lihat di antara keempat tokoh Tionggoan yang tersisa saat ini tinggal ia sendiri yang masih dapat berdiri tegak, namun betapa pedih dan duka perasaannya sukar pula diketahui orang lain.

Di antara orang-orang yang berlarian di rawa-rawa itu, meski ada beberapa orang sempat meloloskan diri, namun lebih banyak pula yang roboh. Kini jumlah orang yang berlarian sudah

sedikit, jeritan juga mereda, namun api justru berkobar terlebih hebat.

Mayat bergelimpangan di sana-sini, ada pula yang sekarat dan masih meronta-ronta di tengah air lumpur, ada yang jatuh terduduk tak berkutik dan menanti ajal. Song Kong sudah mati, Thi Un-hou dalam keadaan sekarat, Cian Siang-sing roboh tak sadarkan diri, Siaukongcu diculik orang, Thian-hong-pang runtuh habis-habisan ....

Pertempuran ini boleh dikatakan kalah total, kini hanya tersisa Li Eng-hong sendiri yang masih mengenyam rasa kalah yang mengenaskan ini.

Po-ji mengeluh tertahan dan meronta bangun, tadi ia jatuh pingsan karena cemasnya, sekarang keadaan sekitarnya membuatnya ngeri juga.

Api semakin berkobar, suasana sepi, hanya bunyi "pletak-pletok" api yang membakar semak gelagah dan deru angin serupa paduan suara yang membawakan lagu maut.

Mendadak Gu Thi-lan berlari mendekati Li Eng-hong, ia berlutut dan memegang tangan Li Eng-hong yang dingin, ratapnya dengan parau, "Kumohon dengan ... dengan sangat, bawalah dia pergi dari sini, kalau tertunda lagi tentu ... tentu tidak keburu lagi."

Li Eng-hong menunduk dan memandangnya sekejap, katanya, "Dan kau sendiri?"

"Aku ... aku tidak menjadi soal ...." jawab Thi-lan.

"Tidak, dia saja kau bawa pergi, aku tidak menjadi soal," seru Po-ji.

"Kau tidak takut mati?" tanya Li Eng-hong.

"Aku takut mati, juga tidak ingin mati," jawab Po-ji. "Tapi apakah orang lain ingin mati?"

"Orang lain boleh mati, hanya engkau tidak ... tidak boleh mati," ujar Thi-lan.

"Tidak, setiap orang sama-sama sayang nyawa," teriak Po-ji. "Aku tidak boleh mati, kau juga tidak. Cian ... Cian-toasiok juga tidak boleh mati, begitu pula yang lain."

Tersembul senyuman pedih pada ujung mulut Li Eng-hong, ucapnya sekata demi sekata, "Tapi mungkin semua orang akan mati di sini ...."

Belum habis ucapannya, "bruk", ia pun jatuh terkulai.

Pucat wajah Gu Thi-lan, mendadak ia pegang tahu Po-ji, teriaknya parau, "Lekas ... lekas kau pergi ... apa pun juga kau harus berdaya menyelamatkan diri!"

"Tidak, aku tidak mau pergi, tidak boleh kutinggalkan kalian di sini!" jawab Po-ji singkat dan tegas melukiskan tekadnya.

Mendadak Thi-lan berteriak gusar, "Kau tahu, justru karena berusaha menyelamatkan dirimu, maka banyak orang telah berkorban. Kau tahu betapa berat tanggung jawabmu, mana boleh kau mati? Jika mau mati, sungguh sia-sia orang yang berkorban bagimu."

Merah basah mata Po-ji, cepat ia melengos.

Dengan suara berat Li Eng-hong berkata, "Biarpun ia tidak ingin mati, tapi seorang anak kecil seperti dia apakah mampu menerjang keluar?"

Thi-lan melengak, "Dan engkau ...."

"Aku tidak berguna lagi," ujar Li Eng-hong dengan tertawa pedih.

Thi-lan tidak tahan lagi rasa dukanya, ia menangis keras.

Semangat tempur Li Eng-hong sudah runtuh seluruhnya, jiwa kesatrianya pun lenyap oleh kekalahan yang mengenaskan ini, ia duduk lemas di lantai dan menunduk lesu.

Geladak kapal pun sudah terjilat api, tidak lama lagi api akan menjalar ke tubuh mereka, hawa panas dan bau hangus menyesakkan napas. Po-ji dan lain-lain merasa kepanasan, lidah kering dan bibir pecah.

Api berkobar dengan hebat, udara pun merah membara.

Memandangi Thi Un-hou yang kembang kempis itu, Li Eng-hong tersenyum pedih, ucapnya, "Sejak kita berkecimpung di dunia Kangouw dan mengalami berbagai pertempuran sengit, selama itu kita tidak pernah kalah ... haha, betapa gagah perkasa kita waktu itu, tak tersangka sekarang kita ... kita ternyata harus mati di sini ... haha ... haha ...."

Di tengah gelak tawa keras, air mata pun bercucuran.

Tak terduga, suara bisikan aneh itu segera bergema lagi di tepi telinganya, "Kenapa menangis bila ada orang tua seperti aku yang siap membantumu, masakah kau bisa mati?"

Seketika semangat Li Eng-hong terbangkit, serentak ia mendongak.

Terdengar bisikan itu berkata pula, "Nah, begitulah! Harus tegak leher, membusungkan dada dan berdiri. Pertarungan sengit tadi kan belum mencederaimu, hanya api seperti ini terhitung apa pula? Jika kau mati di tengah kobaran api begini, bukankah akan menjadi buah tertawaan kaum kesatria sejagat?!"

Dengan mengertak gigi Li Eng-hong lantas melompat bangun.

Suara bisikan aneh ini sejak tadi sudah beberapa kali menyelamatkan dia, sekarang malahan mendatangkan semangat mencari hidup baginya, juga membawa kekuatan baru baginya.

Mendadak ia berteriak, "Betul, terjang keluar! Apakah berhasil terjang keluar atau tidak, paling sedikit kan jauh lebih baik daripada mati konyol begitu saja."

Kejut dan girang Thi-lan, serunya dengan suara gemetar, "Bet ... betul, beginilah baru lelaki sejati."

"Kau ikut di belakangku, biarkan Po-ji kugendong, kita ...."

"Tidak!" teriak Po-ji sebelum lanjut ucapan Li Eng-hong.

"Kenapa tidak? Memangnya kau tidak berani? Takut mati?" tanya Eng-hong dengan gusar.

Dengan suara lantang Po-ji menjawab, "Aku tidak takut mati. Tapi bila kita hendak menerjang keluar kita harus membawa serta paman Cian dan paman Thi, sekali-kali tidak boleh kita tinggalkan mereka."

Thi-lan mengentak kaki, ucapnya pedih, "Tapi ... tapi luka mereka sangat parah, biarpun mereka dapat dibawa pergi juga ... juga belum tentu bisa hidup lebih lama lagi."

"Apa pun juga tidak dapat kusaksikan mereka terbakar di sini," ucap Po-ji dengan air mata bercucuran. "Kalau tidak, biarlah aku pun tetap di sini."

Li Eng-hong menghela napas panjang, katanya, "Anak baik, tak tersangka sekecil ini kau sudah berbudi seluhur ini. Cuma ... cuma ...."

"Cuma kita bertiga dapat menerjang keluar atau tidak pun belum dapat diramalkan, apalagi sekarang harus menolong lagi orang lain?" tukas Thi-lan menyesal.

Po-ji berteriak pula, "Tapi mereka telah bertempur mati-matian bagi kita, mengapa kita tidak berkorban bagi mereka. Kalau mau menerjang keluar biarlah kita terjang bersama, kalau mati, biarlah kita mati bersama di sini."

Suaranya matang, maksudnya tegas, tekadnya bulat, sama sekali tidak mirip ucapan seorang anak kecil sebaya dia.

"Bagus!" seru Li Eng-hong dengan tertawa. "Tak tersangka hari ini dapat kulihat seorang anak yang berjiwa kesatria seperti ini, biarpun hari ini kau mati di sini, kisah kepahlawananmu yang mengharukan ini pasti akan tercatat dalam sejarah dan akan menjadi suri teladan kaum kesatria seluruh jagat."

"Jika kita mati semua, siapa pula yang tahu kisah ini?" ujar Thi-lan dengan air mata berlinang.

"Apa pun juga, kita tidak boleh mengecewakan harapan anak ini," teriak Li Eng-hong bengis. "Nah, boleh kau gendong Cian Siang-sing, aku memanggul Thi Un-hou. Anak baik, ikutlah di belakangku, kita terjang keluar!"

Segera ia angkat Thi Un-hou, lalu membentak, "Terjang!"

Terpaksa Thi-lan mengangkat Cian Siang-sing, sedang Po-ji lantas tertawa dan berkata, "Haha, hari ini baru kutahu arti 'mati-hidup bersama' yang luhur ini."

Tiba-tiba dari pojok sana seorang merintih dan berkata, "Masakah kau tega ... tega meninggalkan kakek semacam diriku dan terbakar hidup-hidup di sini?"

Baru sekarang Po-ji melihat Kim-ih-hou Ciu Hong masih menggeletak di pojok sana, saat itu orang tua itu sedang meronta bangun dan berlari keluar dengan setengah merangkak.

"Dia penipu, jangan ...."

Belum lanjut ucapan Thi-lan, cepat Po-ji telah memegang Ciu Hong dan berseru, "Jangan khawatir, akan kupayang dirimu!"

Ia tidak menyadari tenaga sendiri pun terbatas, yang terpikir olehnya hanya ingin membantu orang lain.

Thi-lan merasa gelisah, katanya sambil mengentak kaki, "Ai, cara bagaimana kau mampu ... mampu memayang orang? Jadinya nanti cuma mengantar kematian belaka."

"Tidak apa-apa," kata Po-ji.

Thi-lan bermaksud bicara lagi, namun tubuh kapal pun sudah terbenam kobaran api dan hampir tidak ada tempat berpijak lagi, terpaksa mereka harus terjun dulu ke rawa.

"Semak gelagah sekeliling sudah terjilat api, cara bagaimana kita dapat lolos?" ujar Ciu Hong sambil menggeleng kepala. "Kukira lebih baik kita tunggu saja di sini."

"Orang menolongmu, masakah kau malah menghambat kehendak orang?" omel Thi-lan dengan gusar.

Namun setelah berpikir, segera Po-ji berseru juga, "Betul, memang lebih baik kita tunggu saja di sini."

"Apa ... apa katamu?" tanya Thi-lan dengan melotot.

"Kecuali menunggu saja di sini, kita harus pula mengatur sampan yang terantai ini agar mengelilingi kita, lalu sampan ini pun kita bakar," kata Po-ji.

Keruan mata Thi-lan terbelalak, lebih lebar, ucapnya gemetar, "Apa kau gila?"

"Anak ini tidak gila," kata Ciu Hong tertawa. "Dia justru jauh lebih bisa berpikir daripada orang lain."

"Selain menipu, kau tahu apa lagi?" damprat Thi-lan dengan gusar.

Sejak tadi Li Eng-hong menatap Ciu Hong, sekarang ia pun berseru, "Jika kakek ini bilang perkataan Po-ji betul, maka bolehlah kita menurut."

Bahwa dia ternyata menghormati pendapat penipu yang terkenal busuk di dunia persilatan ini, hal ini sungguh sangat di luar dugaan orang.

Karena kalah suara, terpaksa Thi-lan tutup mulut.

"Hanya dengan api untuk mengatasi api baru dapat menyelamatkan diri," teriak Po-ji. "Nah, lekas bekerja, tunggu apa lagi?"

Kebakaran di rawa-rawa ini telah mengejutkan penduduk di sekitar sini, namun nelayan yang sudah lama tinggal di sini juga sama tahu tempat ini adalah sarang kawanan bajak Thian-hong-pang, siapa pun tidak berani mencari perkara ke sini. Sampai api sudah hampir padam barulah ada sementara orang berani mengintip suasana di sini.

Sementara itu semak gelagah di rawa-rawa ini sudah berubah menjadi abu. Hanya asap masih mengepul dan membuat napas sesak. Abu beterbangan terbawa angin. Sekonyong-konyong beberapa orang berlari keluar dengan terhuyung-huyung dari balik asap tebal.

Di antara beberapa orang ini ada lelaki dan perempuan, ada tua dan muda, semuanya dekil dan kuyup, siapa pun tidak menyangka dari tengah rawa yang kebakaran itu bisa muncul orang hidup. Keruan kaum nelayan sama kaget dan lari karena menyangka yang muncul itu adalah hantu.

Orang-orang yang muncul itu dengan sendirinya adalah Po-ji dan Li Eng-hong berenam.

Setelah berada di tempat aman, dengan napas masih tersengal-sengal Gu Thi-lan menatap tajam Po-ji dan berkata, "Syukur engkau dapat memikirkan akal ini."

"Menggunakan api untuk merintangi api, dengan sendirinya bagian tengah rawa itu sekali terpisah dari kobaran api, lalu kita membenam diri di lumpur sana, cara ini kan aman dan sederhana," kata Po-ji dengan tertawa.

Thi-lan menarik napas panjang, katanya dengan tersenyum, "Meski sederhana cara ini, namun dalam keadaan panik, siapa yang dapat memikirkannya?"

Li Eng-hong juga mengacungkan jempol dan memuji. "Menghadapi bahaya tidak panik, bertindak menurut gelagat, keberanian ini, ketenangan dan kecerdasan ini sukar dicari kecuali orang yang memang berbakat. Ai, percuma selama berpuluh tahun aku berkecimpung di dunia Kangouw, sungguh aku harus malu dan mengaku kalah terhadap seorang anak kecil."

"Terima kasih atas pujian paman," ujar Po-ji dengan menunduk.

Tiba-tiba Ciu Hong pun berkata, "Keadaan luka Cian-tayhiap dan Thi-tayhiap memerlukan pertolongan secepatnya, hendaknya sekarang kalian berusaha mengobati mereka, kenapa

omong iseng di sini."

"Betul," seru Li Eng-hong dan segera mendahului berlari ke depan.

"Nanti dulu," kata Ciu Hong. "Luka Thi-tayhiap sangat parah, kalau mesti menunggu sampai mendapatkan tabib, mungkin jiwanya sukar tertolong lagi."

Sembari bicara ia lantas mengeluarkan sebuah botol kayu dari kotaknya, katanya pula, "Meski obat luka yang kubawa ini tidak cespleng, sedikitnya jiwa Thi-tayhiap dapat dipertahankan, hendaknya cari air bersih dulu di depan sana, sebagian obat ini baru diminum Thi-tayhiap dan lainnya dibubuhkan bagian luar."

"Terima kasih," kata Li Eng-hong, setelah berhenti sejenak, tiba-tiba berkata pula, "Ada suatu hal yang kurasakan kurang mengerti, bolehkah kumohon petunjuk kepada Ciu-cianpwe?"

Ciu Hong tersenyum, jawabnya, "Asalkan sama-sama tahu, buat apa banyak tanya. Ayo berangkat."

Li Eng-hong memandangnya sekejap, ia tidak tanya lagi, mereka terus berlari ke depan.

Menyaksikan sikap Li Eng-hong sedemikian hormat terhadap tokoh yang dipandang sebagai penipu di dunia persilatan itu serta mendengar tanya-jawab mereka, tentu saja Thi-lan merasa heran namun tidak leluasa baginya untuk bertanya.

Po-ji juga tiada hentinya memandangi Ciu Hong, makin dipandang makin merasakan diri kakek ini memang banyak terdapat hal-hal yang aneh dan misterius.

Jalan pematang berliku-liku, setelah mereka berputar kian kemari beberapa kali, tiba-tiba terlihat seorang lelaki kekar berdiri di depan dengan bertolak pinggang, ketika melihat Pui Po-ji, orang gede ini bersorak gembira dan memburu maju. Siapa lagi dia kalau bukan Gu Thi-wah.

"Kau sedang menunggu orang?" tanya Po-ji dengan kening bekernyit.

Thi-wah tertawa lebar dan mengangguk.

"Tunggu siapa?" tanya Po-ji.

"Dengan sendirinya menunggu engkau, Toako," sahut Thi-wah dengan tertawa.

"Dalam keadaan bahaya kau tinggalkan Toako, sekarang apa yang kau tunggu?" ujar Po-ji. "Jika Toako sudah mampus terbakar, lantas apa yang akan kau lakukan?"

Thi-wah tertawa, sahutnya, "Dengan kepandaian Toako yang mahatinggi, masakah dapat mati terbakar? Sebab itulah Thi-wah tidak pernah khawatir, lalu kutunggu saja di sini kedatangan Toako."

Jika orang lain yang bicara demikian tentu cuma untuk alasan belaka, tapi apa yang dikatakan Thi-wah memang timbul dari lubuk hatinya, sedikit pun tidak pura-pura.

Po-ji tertawa cerah oleh uraian orang, rasa kurang puasnya tadi segera lenyap sama sekali, katanya dengan tertawa, "Bisa juga kau ...."

Tiba-tiba Thi-lan bertanya, "Di manakah Jiko?"

Thi-wah berkedip-kedip, jawabnya dengan tertawa, "Dia sedang menemani Ensomu."

"Jiso juga ... juga datang kemari?" tanya Thi-lan dengan heran.

"Bukan Jiso, tapi Toaso (kakak ipar pertama, istri kakak)," tutur Thi-wah.

Tentu saja Thi-lan melongo bingung.

Maka Thi-wah menjelaskan dengan tertawa, "Adik dungu, biar kujelaskan padamu bahwa selekasnya Toakomu juga akan punya bini."

Segera ia tarik tangan Thi-lan dan diajak lari ke sana. Arah yang dituju ternyata kapal kotak yang masih berlabuh di situ. Penumpang kapal selain Gu Thi-hiong masih ada lagi satu orang yang masih tidur lelap, ternyata bukan lain daripada pemimpin Thian-hong-pang alias Kiang Hong.

Setelah mengalami pukulan berat tadi, lahir batinnya sungguh sangat sakit sehingga sekarang tidurnya ternyata sangat nyenyak, rambutnya yang hitam pekat terurai, alisnya yang lentik dengan bulu matanya yang panjang menutupi kelopak matanya, tubuhnya meringkuk miring, sifatnya yang gagah perkasa kini telah lenyap terhanyut dalam tidurnya.

Po-ji merasa dalam keadaan demikianlah Kiang Hong benar-benar telah pulih sebagai seorang perempuan tulen.

Kejut dan girang Thi-lan mengenali siapa dia, ucapnya, "Jadi Toako hendak mengambil dia sebagai istri?"

"Betul," kata Thi-wah dengan tertawa dan mengangguk.

"Apa dia sudah setuju?" tanya Thi-lan.

Thi-wah melengak, jawabnya, "Masakah perlu dia setuju segala? Asalkan aku suka kan beres urusannya?"

"Melulu engkau saja yang suka tidak boleh jadi," ujar Thi-lan dengan tersenyum getir, setelah berpikir, lalu ia berkata pula, "Jika kau ingin dia setuju, segala sesuatu harus kau tunduk kepada ucapanku, nanti kalau dia siuman janganlah kau sembarangan bicara, harus kau layani dia dengan baik. Selang beberapa waktu lagi tentu akan kucarikan akal bagimu, harus bersabar, tidak boleh terburu nafsu."

"Baik, baik, kuturut padamu," seru Thi-wah girang.

Sementara itu semua orang sudah naik ke atas kapal kotak, kapal yang tampaknya tidak berharga ini ternyata besar sekali daya gunanya, sembilan orang berjubel di dalam kapal ternyata tidak kelihatan penuh, bahkan tetap dapat meluncur dengan baik.

Dengan tertawa Thi-wah berkata, "Dulu dengan susah payah kubuat kapal kotak ini, tujuanku bila sudah jadi akan kugunakan sebagai kapal penumpang keluarga, siapa tahu hari ini dapat digunakan lebih dulu di sini."

Ia menyengir, lalu bertanya, "Eh, bagaimana Tia (ayah) dan Mak di rumah, apakah baik-baik, sungguh kami sudah kangen."

"Aku pun sudah lama tidak bertemu dengan mereka," jawab Thi-lan dengan menunduk.

Teringat oleh Po-ji, ia coba tanya, "Mengapa kau bisa masuk menjadi anggota Thian-hong-pang? Kenapa pula Jisomu itu mau kawin dengan Jikomu? Sekarang juga kukira dapat kau ceritakan."

Thi-lan jadi teringat pada kebohongan sendiri, muka menjadi merah dan menunduk lebih rendah, ucapnya, "Kabarnya Jiso itu adalah adik perempuan orang she Siau, aku memang sudah curiga, dengan kedudukannya mana dia mau kawin dengan orang miskin seperti keluarga

kami. Kemudian setelah kumasuk Thian-hong-pang barulah kutahu bahwa beberapa rumah gubuk tempat tinggal kami itu tepat berada di muara Tiangkang yang strategis, dari rumah kami dapat melihat setiap kendaraan air yang berlalu-lalang di perairan Tiangkang, juga setiap bagian pelabuhan, bongkar-muat setiap kapal, semuanya terlihat jelas, malahan dari tempat kami juga dapat mengintai setiap gerak-gerik Thian-hong-pang."

"Oo, kiranya begitu," baru sekarang Po-ji tahu duduknya perkara. "Jika mereka mau bertindak kasar dengan menguasai keluarga kalian dari sana, lalu dibuat pos pengintai, namun cara demikian tentu akan menimbulkan perkara dan mungkin juga akan menarik perhatian pihak Thian-hong-pang, tapi dengan cara halus, yaitu pura-pura berbesanan dengan kalian, maka setiap hari mereka dapat mengadakan kontak secara rahasia dengan Jisomu dan segala kejadian di perairan Tiangkang pun diketahui dengan jelas. Tentu tidak ada yang curiga bahwa seorang menantu keluarga nelayan justru adalah mata-mata kawanan bajak .... Dan kalau Jisomu mesti berkorban sedikit kan juga pantas."

Muka Thi-lan tambah merah, dengan malu-malu ia berkata perlahan, "Tapi ... tapi sejak kawin, sampai sekarang pun Jiko selalu tidur di lantai."

"Oo, tidur di lantai, apa betul?" tanya Po-ji.

"Memang betul," tiba-tiba Thi-hiong sendiri dengan tertawa. "Sebelum kawin diam-diam mak memberitahukan padaku bahwa orang lelaki dan orang perempuan kalau tidur bersama, yang lelaki harus di atas dan orang perempuan di bawah. Sebab itulah pada malam pengantin baru aku sendiri tidur di ranjang dan kusuruh dia tidur di lantai. Tak terduga dia marah-marah padaku dan minta tidur di ranjang, karena merasa tidak sanggup melawannya, terpaksa kutidur sendiri di lantai."

Keterangan lucu ini tidak dirasakan sesuatu kejanggalan oleh Pui Po-ji, tapi bagi Li Eng-hong, Ciu Hong dan lain-lain sukar lagi menahan rasa gelinya sehingga mereka tertawa dalam sedihnya. Malahan Thi-wah juga tertawa keras.

"Kau tertawa apa?" tanya Po-ji.

Seketika Thi-wah terbelalak tak bisa menjawab, sampai sekian lama baru berkata, "Aku ... aku pun tidak tahu ...."

Sementara itu fajar sudah tiba, angin pagi meniup sepoi-sepoi, kapal berlayar lalu-lalang, semangat semua orang sama terbangkit.

Teringat kepada pertarungan sengit yang dirasakan seperti habis mimpi buruk saja, pula teringat kepada Siaukongcu yang sekarang berada dalam cengkeraman kaum iblis, tanpa terasa Po-ji menitikkan air mata.

Segala sesuatu di dunia ini sering terjadi dengan sangat kebetulan. Pada waktu bertemu dengan Gu Thi-lan sama sekali tak terpikir olehnya akan terjadi pertemuan kebetulan seperti ini dan mendatangkan macam-macam urusan, selain dirinya berulang menghadapi bahaya, juga mengubah nasib banyak orang.

Terdengar Ciu Hong lagi bergumam, "Orang she Siau itu belum lagi mati, perjalanan ini mungkin berbahaya, jika sekarang ada orang mencegat kita, jelas kita pasti mati semua."

Po-ji melengak. Tiba-tiba dirasakan orang yang dianggap sebagai penipu oleh dunia persilatan ini, meski ucapannya tidak enak didengar, namun setiap perkataannya mengandung arti yang mendalam, dalam keadaan gawat terkadang setiap perkataannya serupa bunyi genta di subuh sunyi yang menggugah perasaan setiap orang.

Ketika di rawa-rawa sana, kalau tidak tergugah oleh ucapan penipu ini tentu mereka menerjang keluar tanpa menghiraukan api yang berkobar, jika demikian jadinya jelas mereka akan

terkubur semua di tengah lautan api.

Terlihat Li Eng-hong lagi termenung, sekonyong-konyong ia mencabut golok yang dibawa Gu Thi-hiong, ia menuju ke buritan dan duduk bersila, pita hiasan tangkai golok dirobeknya untuk menggosok batang golok sehingga mengilat.

Kapal mereka terus laju, kira-kira satu dua jam kemudian, permukaan sungai mulai ciut. Li Eng-hong menoleh dan berkata, "Luka kedua orang ini harus cepat diobati, apakah dapat kita menepi dulu."

"Di depan ada sebuah dermaga," kata Thi-lan, sembari bicara ia terus putar haluan kapal membelok ke tepian.

Melihat Thi-lan bekerja dengan wajah duka, Po-ji tahu orang merasa khawatir bagi keselamatan kedua orang tua di rumah.

Maklumlah, usaha Siau Bwe-jiu yang gagal total itu sebagian besar disebabkan Gu Thi-hiong dan Thi-wah, setelah lolos tentu dia akan membalas dendam dan bukan mustahil dendamnya akan ditimpakan terhadap ayah-ibu Thi-wah.

Teringat hal ini, pikiran Po-ji tambah beban lagi, ia tahu melulu kekuatan beberapa orang ini jelas sukar menggempur mundur Siau Bwe-jiu dan begundalnya. Apalagi Li Eng-hong juga harus berangkat.

Hanya Thi-wah dan Thi-hiong saja sama sekali tidak memikirkan apa pun, dengan tekun mereka bekerja dan membawa kapal ke tepi pantai. Dengan tertawa Thi-wah berkata, "Aha, dermaga ini terletak tidak jauh dari rumah kita, kebetulan kita dapat pulang menjenguk ayah dan ibu, Ayo, Loji, dayung sekuatnya, lekas pulang, entah binimu kabur atau tidak."

"Bininya takkan kabur," gumam Ciu Hong. "Kau pun tidak perlu kerja keras, simpan tenaga sedikit, masih banyak urusan yang memerlukan tenaga kalian."

Tanpa terasa Thi-lan dan Po-ji sama memandangnya sekejap. Mereka tahu, orang tua ini tentu merasakan sesuatu bencana yang akan timbul dan sengaja mengingatkan mereka agar waspada.

Sekonyong-konyong sebuah kapal sungai meluncur tiba mengikuti arus dan langsung menerjang kapal kotak ini. Meski di siang hari bolong namun kapal ini penuh dihias lampu yang menyala terang.

Tidak tampak seorang pun di atas kapal itu, kapal sebesar itu melaju dengan cepat, bilamana diterjang, biarpun kapal kotak ini cukup kukuh juga pasti akan hancur lebur.

Keruan semua orang sama terkejut, Thi-wah dan Thi-hiong langsung berteriak-teriak dan mencaci maki, dengan membawa dayung mereka memburu ke buritan.

Li Eng-hong yang berada di buritan mendadak melompat ke atas "kapal hantu" itu, sekali ayun golok tali layar kapal itu ditebas putus.

Kontan layar besar jatuh ke bawah sehingga tubuh kapal pun rada miring, kebetulan kapal kotak menyerempet lewat di sebelahnya, benturan tak terhindar, "blang", kapal kotak tergetar oleng dan menerjang ke tepian yang dangkal dan kandas.

Semua orang sama terciprat air sungai, Kiang Hong juga siuman oleh karena guncangan keras itu dan segera melompat bangun, tapi Po-ji lantas bersuara menghiburnya malah.

Terdengar di atas "kapal hantu" itu suara jeritan kaget Li Eng-hong dan Gu Thi-lan, segera Thi-lan pun berteriak, "Hei, lihat, apa ini?!"

Sekuatnya Thi-wah menolak kapal kotak ke sana dan beramai-ramai melompat ke atas "kapal hantu". Tapi apa yang terlihat membuat mereka sama melongo kaget.

Ternyata di anjungan kapal bergelimpangan lebih 20 sosok mayat, ada yang terkapar malang melintang, ada yang jatuh tiarap di atas meja, ada yang setengah badan bergelantungan di jendela ....

Nyata orang-orang ini sama diserang secara mendadak sehingga sama sekali tidak mampu balas menyerang, banyak di antaranya bermaksud lari, namun tidak keburu.

Semua orang sama terkesima, hanya Kiang Hong saja, setelah memandang mayat-mayat ini, mendadak ia berlari maju dan mengangkat sesosok mayat.

"He, mau apa?" seru Po-ji kaget.

Belum lenyap suaranya, terdengar Kiang Hong bergelak tertawa dan berteriak parau, "Haha, kiranya kau ... haha!"

Waktu semua orang mengamati mayat yang dipegang Kiang Hong itu, baru dikenali mereka bahwa orang mati ini ternyata Siau Bwe-jiu adanya. Wajahnya yang kaku masih menampilkan rasa ketakutan sebelum ajalnya.

Entah kaget entah girang, Thi-lan juga berseru, "He, siapa ... siapa yang membunuhnya?"

Li Eng-hong tidak bersuara, ia melangkah maju, sekali golok bekerja, baju dada Siau Bwe-jiu diungkapnya, terlihatlah pada dada orang ada bekas telapak tangan berwarna merah gelap.

Waktu mayat-mayat lain diperiksa, semuanya juga tidak ada bekas darah, jelas mereka terbunuh oleh getaran tenaga pukulan yang dahsyat dan binasa seketika, betapa keji tenaga pukulan ini sungguh sangat mengejutkan.

Semua orang saling pandang, sampai lama barulah Thi-lan berkata, "Jangan-jangan perbuatan ... perbuatan Bok-long-kun dan Toh-liong-cu?"

"Siapa lagi selain mereka?" ujar Ciu Hong.

"Setiap orang Ngo-hing-mo-kiong tidak kenal kasihan, setiap soal yang menyakiti hati mereka pasti akan menuntut balas, tadi Siau Bwe-jiu bermaksud membakar mati Toh-liong-cu dan juga Bok-long-kun, dengan sendirinya dia sukar lolos pembalasan orang Ngo-hing-mo-kiong," tutur Li Eng-hong dengan gegetun. "Melihat gelagatnya, agaknya Siau Bwe-jiu juga menyadari bahaya yang akan mengancamnya, maka malam-malam ia kabur sebisanya, siapa tahu ... siapa tahu tetap tersusul dan terbunuh."

Meski mereka sama bersyukur atas kematian Siau Bwe-jiu, namun setelah mengalami pertarungan sengit dan sekarang menyaksikan korban sebanyak ini, betapa pun mereka sama merasa ngeri dan waswas.

Mendadak terdengar Gu Thi-hiong membentak dan menerjang ke dalam anjungan, hanya sekejap saja ia sudah lari keluar lagi, ucapnya dengan tertawa kepada orang banyak, "Biniku tidak berada di kapal ini."

Ciu Hong tersenyum, katanya, "Tokoh semacam Siau Bwe-jiu pada waktu lari mencari selamat masakah mau pikirkan orang lain? Sampai-sampai adik perempuan sendiri kan juga ditinggalkan."

Thi-hiong bersorak gembira sambil melonjak-lonjak. Thi-lan juga bergumam, "Dengan demikian dapatlah kita pulang dengan tenteram."

Diam-diam Po-ji juga merasa terharu dan bersyukur bagi Thi-wah bertiga.

Akhirnya Li Eng-hong mendapatkan sebuah kereta, cepat ia mengantar Thi Un-hou dan Cian Siang-sing mencari tabib, dengan berlinang air mata Kiang Hong mengantar keberangkatan mereka. Teringat kepada berbagai perubahan selama sehari, orang pun sama terharu.

Angin mendesir, perlahan Li Eng-hong meraba bahu Po-ji, sampai lama diam saja.

"Paman Li datang dari Tionggoan, apakah engkau mendengar tentang kakek Jing-pek-kiam-khek?" tanya Po-ji.

Berubah juga air muka Li Eng-hong, ia tidak menjawab langsung melainkan berkata, "Perjuangan seorang kesatria memang banyak pahit getir, masa depanmu sendiri tidak terbatas, hendaknya kau berjaga diri baik-baik."

Po-ji berkedip-kedip dan diam, meski kecil usianya, namun jalan pikirannya sudah cukup dewasa, urusan apa pun dapat disembunyikannya di dalam hati untuk menghindarkan duka sendiri dan susah orang lain.

Tiba-tiba Li Eng-hong membisiki Po-ji, "Ciu-loyacu itu pasti bukan orang biasa, hendaknya jangan sembarangan kau perlakukan dia."

Po-ji mengangguk, Li Eng-hong lantas mencemplak ke atas kereta, katanya sambil memberi salam, "Sampai berjumpa lagi ...."

Kuda dicambuknya dan kereta pun dihalau pergi dengan cepat.

Kiang Hong menangis sedih, Thi-lan mendekatinya dan memegang tangannya. Mendadak Kiang Hong mengusap air mata dan berseru, "Para kawan, aku pun akan berangkat sekarang."

"Pangcu hendak pergi ke mana?" tanya Thi-lan.

"Ke mana? .... Empat penjuru adalah rumah ke mana pun boleh," sahut Kiang Hong dengan tertawa. Meski ia berlagak gagah perkasa seperti dulu, namun sukar menutupi rata pedih dan hampanya perasaan.

Dengan terharu Thi-lan berkata, "Dunia Kangouw penuh bahaya dan kepalsuan, Pangcu sendiri sudah sekian lama berkelana, apakah tidak ingin istirahat dulu untuk sementara?"

Kiang Hong memandangi air sungai termangu-mangu, air mata pun berlinang, dengan parau, "Betapa ganasnya dunia harus kuterobos juga."

Thi-wah seperti ingat sesuatu dan mau bicara tapi urung karena mata Thi-lan yang mendelik padanya.

Sambil memegangi bahu Kiang Hong, dengan perlahan Thi-lan berkata pula, "Tapi Pangcu ...."

"Apa yang hendak kau katakan lagi?" kata Kiang Hong dengan mengentak kaki. "Memangnya kau tidak tahu bahwa tiada tempat lagi yang dapat kutuju?"

Ia kebaskan tangan Thi-lan, lalu lari ke depan. Namun Thi-lan keburu menariknya sambil berseru, "Pangcu ...."

Karena terseret, Thi-lan jatuh terduduk. Kiang Hong sempat melangkah ke depan dan menoleh lagi. Segera Thi-lan dirangkulnya erat dan keduanya sama menangis.

"Jelek-jelek rumahku masih cukup untuk berteduh," ucap Thi-lan dengan mencucurkan air

mata. "Bilamana Pangcu tidak menolak, marilah singgah dulu di rumahku ...."

"Orang yang sudah kehilangan segalanya sudi kau terima?" tanya Kiang Hong dengan menangis.

Kejut dan girang Thi-lan, serunya, "Jadi Pangcu terima ... terima tawaranku?"

"Pangcu apa? Masa kau masih panggil Pangcu padaku," kata Kiang Hong dengan bengis. "Sekali kau panggil demikian lagi segera aku angkat kaki dari sini."

"Baik, Cici, kehendakmu tentu kuturut saja," sahut Thi-lan dengan tersenyum.

Terharu Po-ji menyaksikan percakapan mereka, sebaliknya Thi-wah tertawa lebar dan mendekat pula, seperti mau bicara, tapi dicegah lagi oleh Thi-lan dengan melotot, bentak si nona, "Ayo, pulang, jalan di depan!"

"Baik, adik sayang, kakak menurut saja," sahut Thi-wah dengan tertawa. Segera ia pegang tangan Po-ji dan berkata pula, "Toako, engkau juga harus ikut pulang untuk berkenalan dengan ayah dan ibuku."

Segera mereka mendahului jalan di depan diikuti Thi-lan yang memayang Kiang Hong. Sedang Ciu Hong menarik Thi-hiong dan berkata padanya, "Jika binimu mendengar kabar kematian kakaknya, tentu dia tak mau tinggal lagi di sini. Tatkala mana bila kau ingin mencari bini lagi tentu sulit."

"Wah, lantas ... lantas bagaimana?" tanya Thi-hiong cemas.

"Kau mau kuberi suatu jalan?" tutur Ciu Hong.

"Tentu saja mau," seru Thi-hiong girang. "Ayolah Loyacu, lekas ... lekas tolong diriku."

"Begini," tutur Ciu Hong lebih lanjut. "Jika dia mau pergi, boleh kau cengkeram dia cara demikian ...."

Ia angkat kedua tangan dan memberi contoh satu gerak serangan, lalu menyambung, "Nah, dengan cara begini tanggung dia akan kau pegang dan sukar terlepas."

Thi-hiong menirukan jurus itu sambil bergumam, "Masa begini gampang dapat memegangnya?"

"Memang gampang," ujar Ciu Hong tertawa. "Setelah dia kau pegang, boleh coba kau lepaskan dia, lalu menggunakan cara ini untuk menangkapnya lagi dan dia tetap akan dapat kau pegang."

"Apa, betul?" Thi-hiong menegas dengan terbelalak.

"Tentu saja betul. Cuma setelah kau tangkap dia lagi hendaknya jangan kau lepaskan pula ...."

Sementara itu mereka sudah mulai menanjaki sebuah jalan pegunungan. Tiba-tiba sesosok bayangan orang berlari datang dari atas secepat terbang, kiranya seorang gadis jelita berbaju hijau.

Cepat Thi-hiong menyongsongnya sambil tertawa lebar, "Aha, biniku sayang, kau datang menyambutku bukan?"

Melihat mereka, air muka si gadis rada berubah, segera ia pun menegur dengan mendelik, "Kenapa kau pulang sendirian? Di manakah mereka?"

"Mereka sudah kabur semua, kau ditinggal begitu saja," tutur Thi-hiong tertawa.

"Omong kosong, biar kususul ke sana," seru si gadis dengan gusar dan segera hendak melangkah pergi.

"Berhenti!" bentak Thi-hiong mendadak.

Kaget juga gadis itu, belum pernah Thi-hiong berani berlagak segarang ini, jawabnya bengis, "Kau berani merintangi kebebasanku?"

"Aku kan lakimu, jika aku tidak boleh urus dirimu siapa lagi yang urus?" sahut Thi-hiong tegas.

"Aha, bagus! Tak tersangka sekarang Loji juga punya semangat jantan," seru Thi-wah sambil berkeplok tertawa.

"Hm, kau berani urus diriku, boleh coba bila ingin digampar ...." belum lanjut ucapan si gadis baju hijau, entah cara bagaimana, tahu-tahu kedua tangannya kena dipegang Thi-hiong.

"Hehe, pernah kau lihat jurus ini? ...." tanya Thi-hiong dengan tertawa. "Toako, inilah biniku Siau Soh-jiu, sebelum ini kutakut padanya, selanjutnya dia yang harus takut padaku."

Karena sukar melepaskan diri, dengan muka merah Siau Soh-jiu berteriak, "Huh, main pegang pada waktu orang tidak menduga, terhitung jantan apa?"

"Baik, jika kau tidak takluk, boleh kau coba lagi ...." kata Thi-hiong sambil lepaskan pegangannya.

Baru saja terlepas, kontan Siau Soh-jiu menampar muka Gu Thi-hiong. Siapa tahu hanya sekali bergerak saja tahu-tahu tangan si nona kena ditangkap lagi.

Jelas terlihat oleh Siau Soh-jiu gerak tangan Thi-hiong itu, namun ingin menghindar justru tidak keburu. Keruan ia melongo, muka pun merah padam menahan gemas.

Kiang Hong dan Thi-lan juga keheranan, mereka merasa gerak tangan Thi-hiong itu sungguh sangat indah, arah yang dituju juga sangat ajaib, biarpun mereka yang menghadapi serangan ini juga pasti sukar mengelak.

Terdengar Thi-hiong lagi berteriak dan tertawa, "Aha, biniku sayang, sekarang kau takluk tidak? Nah, ikut pulang saja bersama lakimu ini."

Sembari bicara segera ia seret Siau Soh-jiu dan diajak menuju ke atas bukit.

Po-ji, Thi-wah, dan Thi-lan sama terkejut dan bergirang, tanpa terasa mereka sama memandang Ciu Hong. Orang tua itu kelihatan tak acuh dan lagi tersenyum sambil mengelus jenggot.

Setiba di rumah gubuk di atas bukit, setelah bertemu kedua orang tua Thi-wah, terjadilah suasana suka-duka, ya menangis ya tertawa, ya sibuk ya ribut, ya makan ya minum ....

Itulah suka-duka kehidupan manusia yang lazim. Malamnya, diam-diam Po-ji menuju ke hutan kecil di belakang rumah, di angkasa cahaya bulan remang-remang dan bintang berkelip, di bawah sana air sungai mengalir jauh ke sana.

Po-ji coba memandang jauh ke hulu dan ke hilir sungai, ditaksir sejauh belasan li sama tercakup di dalam pandangannya, diam-diam ia membatin, "Tempat ini memang sangat strategis, pantas Siau Bwe-jiu berusaha ...."

Belum habis terpikir, tiba-tiba terlihat dua buah perahu terbuka meluncur tiba menentang arus. Berpuluh orang penumpangnya sama memegang dayung, perahu meluncur sangat cepat.

Di bawah cahaya bulan cukup terlihat jelas ratusan penumpang kedua perahu itu semuanya adalah kaum pengemis yang berambut kusut dan berbaju rombeng.

Dahulu Po-ji pernah melihat tiga orang jago pengemis yang serakah, tapi kemudian digertak lari ketakutan oleh Bok-long-kun. Sejak itu ia sangka orang Kay-pang hanya terdiri dari manusia tamak dan takut mati, namun kemudian ia pun kenal tokoh Kay-pang seperti Ong Poan-hiap yang berbudi luhur, maka baru diketahuinya bahwa dari lapisan mana pun sukar terhindar dari baik dan buruk.

Kini terlihat kawanan pengemis yang menumpang dua perahu itu dan didayung tergesa-gesa begitu, diam-diam ia bergumam sendiri, "Apakah mungkin di dalam Kay-pang juga terjadi sesuatu?"

Mendadak seorang menukas ucapannya, "Betul, dalam Kay-pang tentu terjadi sesuatu urusan, apakah kau ingin melihatnya?"

Suaranya serak tua, waktu Po-ji menoleh, kiranya Ciu Hong adanya.

Po-ji tidak mahir ilmu silat, tapi sejak kecil mata telinga memang sangat tajam, sekarang Ciu Hong tahu-tahu muncul dari belakang di luar tahunya, tentu saja ia terkejut.

Dilihatnya Ciu Hong sedang menengadah sambil tersenyum, lalu berkata pula, "Anggota Kay-pang biasanya berkeliaran di mana-mana, sumber berita mereka sangat cepat dan dapat dipercaya. Barang siapa ingin mencari orang, tanya saja kepada mereka pasti akan berhasil."

Ia seperti bicara sendiri, namun setiap katanya kena di hati Po-ji, diam-diam ia terkesiap, katanya kemudian dengan tertawa, "Loyacu, apakah engkau juga ingin pergi melihatnya?"

"Aku memang biasa berkelana kian kemari, keramaian apa pun ingin kulihat," jawab Ciu Hong.

Tergerak pikiran Po-ji, cepat ia berkata pula, "Baik, kuikut pergi bersamamu."

"Kau tahan siksa derita dalam pengembaraan?" tanya Ciu Hong.

Tanpa ragu Po-ji menjawab, "Tahan!"

"Tidak, tidak tahan ...." sekonyong-konyong suara seorang mendekat, lalu muncul Gu Thi-wah dengan wajah sedih.

"Urusan apa yang membuatmu murung?" tanya Ciu Hong tertawa.

Dengan muka kecut Thi-wah menjawab, "Pandanganku senantiasa tercurahkan kepada nona Kiang, tapi ... tapi dia justru tidak pernah memandang sekejap pun padaku."

"Hah, dalam keadaan telanjang bulat dia pernah kau peluk, dengan sendirinya dia malu terhadapmu," ujar Ciu Hong dengan tertawa. "Maka semakin dia tidak mengacuhkanmu, tandanya dia ada perasaan terhadapmu. Bila dia anggap sepele kejadian itu dan bicara denganmu seperti biasa, tentu kau yang tidak tahan."

Mata Thi-wah terbelalak lebar, serunya, "Masa begitu aneh jalan pikiran orang perempuan?"

"Barang paling aneh di dunia ini bukan lain adalah hati orang perempuan," ujar Ciu Hong.

Thi-wah terdiam sejenak, kemudian berkata pula dengan menyesal, "Tapi tadi waktu tidak ada orang lain pernah kupegang lengan bajunya, namun dia tetap tidak memandang sekejap pun padaku. Ia hanya menengadah dan bergumam sendiri tentang apa yang aku tidak paham, katanya hari masih panjang, kaum lelaki harus punya harga diri, kalau bukan pahlawan, jangan

harapkan si cantik."

Meski kecil, namun Po-ji sudah banyak membaca dan terpelajar, ia tahu maksud syair yang didendangkan Kiang Hong itu, dengan sendirinya anak dogol semacam Gu Thi-wah tidak paham urusan syair yang cukup gamblang maksudnya itu.

Dengan tertawa Ciu Hong sengaja berkata, "Haha, bagus sekali! Tampaknya hati anak perempuan itu memang terpikat olehmu. Apa yang diucapkannya itu justru memberitahukan padamu bahwa hari masih panjang, supaya kau jangan terburu nafsu, asalkan kau dapat berbuat sesuatu yang mengguncangkan dunia ini, akhirnya dia tetap akan menjadi milikmu. Tapi kalau kau bukan kelas pahlawan, tentu tidak sesuai mendapatkan dia."

Thi-wah bersorak dan melonjak gembira, namun dalam sekejap lantas murung lagi, katanya, "Tapi, wah, cara bagaimana untuk bisa menjadi seorang pahlawan? Loyacu, dapatkah kau ajarkan padaku?"

"Jika kau ingin belajar menjadi pahlawan, untuk sementara kau harus ikut pergi bersamaku dan Toakomu," kata Ciu Hong dengan tersenyum.

Tiba-tiba terdengar lagi suara orang menghela napas panjang dan berkata, "Ayolah berangkat, lebih baik berangkat saja."

Terlihat Thi-hiong mendekat dengan wajah muram durja.

"He, kau kenapa? Apa yang membuatmu masygul?" tanya Ciu Hong.

"Biniku itu masih mengharuskan aku tidur di lantai," tutur Thi-hiong kesal. "Bila kunaik ke tempat tidur segera didepaknya ke bawah lagi. Ai, jurus tangkapan ajaran Loyacu itu sekarang sudah tidak berguna lagi."

"Baik, akan kuajarkan lagi dua jurus yang berguna padamu," kata Ciu Hong.

Lalu ia ajak Thi-hiong ke samping, dia memberi contoh lagi beberapa gerakan, diajarkan lagi beberapa jurus.

Cepat juga Thi-hiong memahami jurus ajaran Ciu Hong, dengan tertawa orang tua itu berkata, "Baiklah, sekarang akan kuajarkan pula satu akal, agar binimu tunduk benar-benar padamu."

"Aha, apa benar ada akal sebagus itu? Ayolah lekas Loyacu ajarkan padaku," pinta Thi-hiong dengan girang.

"Tentu saja benar, cuma akal bagus ini tidak boleh didengar orang ketiga, coba dekatkan telingamu ke sini," kata Ciu Hong.

Cepat Thi-hiong menyodorkan telinga ke dekat orang tua itu untuk mendengarkan, sejenak setelah mendengarkan, mendadak mukanya berubah merah, ucapnya dengan tertawa, "Wah, cara ini apakah tidak ... tidak agak ... agak memalukan?"

"Kalian kan suami-istri, kenapa pakai malu segala?" ujar Ciu Hong. "Nah, lekas laksanakan saranku ini."

Thi-hiong bersorak gembira terus berlari pergi.

Po-ji saling pandang dengan Thi-wah, keduanya merasa bingung karena tidak tahu akal baik apa yang dikatakan Ciu Hong itu.

*****

Esok paginya, diam-diam Po-ji dan Thi-wah sama menaruh perhatian terhadap gerak-gerik Gu-jiso alias Siau Soh-jiu atau istri Gu Thi-hiong itu. Terlihat nona itu masak air dan membuat teh dengan tekun, ternyata benar-benar telah tunduk kepada peraturan rumah tangga dan bekerja sebagai seorang nyonya menantu keluarga Gu, hanya di antara mata alisnya kelihatan tanda malu-malu, tingkah lakunya juga agak lemas seperti kurang tidur.

Waktu memerhatikan Gu Thi-hiong, anak muda itu tampak bersitegang dan berseri-seri, malahan sering meraba dagu dan tertawa senang seperti orang sinting.

Tentu saja Thi-wah ingin tahu, ia coba tanya, "Sebenarnya akal apa yang diajarkan Ciu-loyacu kepadamu?"

Siapa tahu Thi-hiong hanya menggeleng-geleng kepala dan menjawab, "Wah, hal ini sama sekali tak boleh kuberi tahukan padamu."

Sambil tertawa ia terus berlari pergi.

Ciu Hong, Po-ji dan Thi-wah lantas mohon diri kepada semua orang, dengan sendirinya terjadi percakapan yang mengharukan, akhirnya mereka bertiga naik ke atas kapal kotak buatan Thi-wah itu dengan perasaan berat.

Setelah jauh meninggalkan pantai, tiba-tiba Thi-wah tertawa sendiri seperti orang linglung.

"He, perasaan orang sama tertekan, apa yang kau tertawakan?" tegur Po-ji.

"Aku gembira, sebab akhirnya dia memandangku sekejap pada waktu kunaik kapal tadi, meski cuma sekejap, namun jauh lebih baik daripada ucapan," tutur Thi-wah.

Meski sederhana penuturannya, namun arti yang terkandung sungguh timbul dari perasaan yang tulus dan murni.

Po-ji berolok-olok, "Wah, perasaan mendalam begini ternyata dapat kau terima juga."

Mendadak Ciu Hong menimbrung, "Kalian mesti ingat, sepanjang jalan ini kalian harus lebih banyak menggunakan mata dan sedikit pakai mulut, kaki dan tangan pun tidak boleh sembarangan bergerak."

"Kita kan bukan orang buta, bila tidak tidur, tentu mata akan digunakan terlebih banyak," ujar Po-ji.

"Sama-sama menggunakan mata untuk memandang, namun cara memandang juga berbeda beda, kalau memandang tanpa melihat, lalu apa bedanya seperti orang buta?" kata Ciu Hong.

Ia berhenti sejenak, lalu bertanya, "Coba umpama air mengalir, apakah pernah kau lihat ...."

"Sudah tentu pernah kulihat," jawab Po-ji tertawa.

"Ya, tentu beratus kali pernah kau lihat air, tapi ingin kutanya padamu, falsafah apa yang terkandung dalam air mengalir itu dan apanya yang menarik, dapatkah kau terangkan?"

"Wah, ini ... ini ...." Po-ji melenggong.

Jilid 11. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Published by Nra on 2006/8/8 (1733 reads)

"Makanya, banyak urusan di dunia ini serupa air mengalir saja, meski pernah kau lihat, hanya lihat dan tidak tahu, dengan sendirinya di mana letak keajaibannya tidak kau ketahui," ujar Ciu

Hong dengan tertawa.

"Memang benar ucapan Loyacu," kata Po-ji dengan malu hati.

"Dan sekarang boleh kau pandang arus air selama tiga jam, coba apa yang dapat kau pahami? Tiga jam kemudian baru akan kutanyaimu lagi."

"Baik," jawab Po-ji, ia coba memandang ke sana, terlihat arus air bergulung tanpa putus dan mengalir lewat di kedua sisi kapal dan menimbulkan buih berwarna putih susu.

Selang tiga jam kemudian, kapal kotak itu sudah laju menyongsong arus sejauh belasan li.

"Nah, sekarang kutanya lagi padamu, di mana letak keajaiban arus air, apakah sudah dapat kau jawab?" tanya Ciu Hong.

Po-ji menghela napas panjang, ucapnya perlahan, "Dahulu kupandang arus air adalah air mengalir, memangnya apa bedanya, tapi sekarang baru kutahu bahwa arus air sungai begini bagi pandangan seorang penyair adalah sumber ilham yang bagus untuk merangkai syair, dan bagi pandangan seniman akan merupakan lagu yang sangat indah."

"Dan dalam pandangan seorang guru besar ilmu silat akan jadilah sejurus ilmu silat yang terus-menerus dan sukar digempur, apakah hal ini tidak pernah terlintas dalam perkiraanmu?" tukas Ciu Hong mendadak.

"Aha, betul," seru Po-ji dengan gembira. "Arus air ini memang meliputi teori ilmu silat yang mahatinggi, coba lihat, setiap gelombang arus air sekilas pandang memang serupa, tapi bila diamati dengan cermat tentu akan ketahuan di antara gelombang dan gelombang sebenarnya tidak sama, banyak ragam dengan macam-macam perubahan yang ruwet serta sukar diselami, hal ini rada ... rada mirip dengan ilmu pedang si baju putih yang misterius itu, setiap jurus ilmu pedangnya kelihatan serupa, tapi mutlak tidak sama ...."

Makin bicara makin bersemangat, kedua mata terbelalak dan bercahaya penuh kecerdasan serupa orang dewasa.

Wajah Ciu Hong pun menampilkan rasa senang dan terhibur, ucapnya sambil mengelus jenggot, "Betul! Sekarang kutanya lagi padamu, apakah kau dapat memotong arus air dengan sekali tebas?"

"Makin ditebas makin cepat air mengalir, tidak mungkin dapat ditebas putus," jawab Po-ji.

"Ya, jangankan cuma sekali tebas, biarpun beribu kali ditebas juga tidak mungkin putus," tukas Ciu Hong dengan tertawa. "Nah, apakah sekarang kau tahu apa sebabnya dalil ini?"

"Ini ... ini ...." Po-ji melenggong, sinar matanya berkilat-kilat, mendadak ia berteriak girang, "Aha, kutahu. Ini disebabkan di antara air yang mengalir itu sebenarnya mengandung daya hidup yang tidak terputus-putus dan mutlak tidak dapat dipotong oleh tenaga apa pun. Jika ilmu silat seseorang bisa serupa air mengalir, maka dia pasti tidak ada tandingannya di dunia."

Ciu Hong semakin gembira dan terhibur, namun di mulut ia bicara dengan kereng, "Betul, daya hidup yang tidak terputus-putus, inilah karunia yang diberikan oleh Yang Mahakuasa terhadap manusia, di sinilah letak kekuatan pemberian alam dan ...."

Dengan sendirinya falsafah yang sangat mendalam ini tidak dapat diikuti oleh Gu Thi-wah, ia cuma memandang mereka dengan terkesima, ia lihat Po-ji duduk di haluan dengan tersenyum dan seperti telah memahami sesuatu.

Mendadak terdengar suara nyaring kecapi berkumandang dari hilir sungai sana.

"Coba luncurkan kapal kita ke arah suara musik itu," kata Ciu Hong.

Thi-wah menurut, selagi kapal meluncur, suara kecapi terdengar semakin jelas dan berpadu dengan desir angin sungai hingga terjadilah irama yang menarik.

Selagi Po-ji termenung, tiba-tiba Ciu Hong berkata pula, "Sudah sekian lama kau dengarkan suara kecapi, adalah sesuatu yang kau pahami?"

Po-ji menggeleng dengan bingung.

Lalu Ciu Hong menyambung pula, "Di tengah suara kecapi itu seperti mengandung suara pertempuran, agaknya orang yang memetik kecapi itu akan menghadapi suatu pertarungan sengit, sebab itulah dengan memetik kecapi untuk menenteramkan perasaannya yang bergolak."

Po-ji sangat tertarik, ucapnya dengan gegetun, "Ai, bilamana Loyacu bukan seorang ahli seni suara, mana mungkin engkau dapat menyelami jalan pikiran pemetik kecapi itu?"

Tiba-tiba Ciu Hong berkerut kening, ucapnya pula, "Suara pertempuran yang terkandung dalam suara kecapi itu makin lama makin keras jelas perasaan pemetik kecapi itu sukar ditenteramkan, sebaliknya semakin bergolak, bilamana kecapi terus berbunyi, akhirnya pasti akan putus senar dan hancur kecapinya. Tatkala itu semangatnya juga pasti akan runtuh, dan bila bertempur dia pasti akan kalah."

"Jika begitu, mengapa dia tidak berhenti memetik kecapi?" tanya Po-ji.

"Saat ini perasaannya sedang bergolak laksana kuda lari dan sukar dikekang lagi," ujar Ciu Hong.

"Wah, lantas bagaimana ... bagaimana baiknya?" tanya Po-ji pula.

Ciu Hong termenung sejenak, "Rasanya orang ini seorang terpelajar, boleh juga kita coba membantunya dan mengacau suara kecapinya."

Segera ia berikan sepotong pentungan kepada Po-ji dan berkata pula, "Coba gunakan pentungan ini untuk mengetuk tiang layar, jika dapat kau kacau suara kecapinya, tentu dapatlah dia berhenti memetik kecapi."

Po-ji mengiakan, segera ia ketuk tiang layar dengan pentungan itu dan menimbulkan suara "trak-trok" yang keras, meski lantang juga suara ketukannya, namun suara kecapi tetap sukar dikacaukan, bahkan akhirnya tanpa terasa suara ketukannya malahan seirama dengan suara kecapi orang.

Kening Ciu Hong bekernyit pula, ucapnya, "Wah, caramu mengetuk itu hanya akan menambah cepat putusnya senar dan hancurnya kecapinya dan bukan lagi membantunya, sebaliknya akan membikin celaka dia."

Po-ji berhenti mengetuk, katanya dengan menyesal, "Kurasakan suara kecapinya itu pun serupa air mengalir yang sukar dipotong, rasanya sukar untuk dikacaukan."

"Meski irama kecapi itu juga berbunyi memanjang, namun di antaranya terdapat peluang yang kosong, karena kau belum dapat menemukan kuncinya sehingga sukar mengacaukan suara kecapinya."

Sementara itu kapal sudah menepi, dipandang dari jauh, terlihatlah seorang berbaju kuning dengan rambut panjang terurai dan bertelanjang kaki sedang menongkrong di atas sepotong batu karang dan asyik memetik kecapi.

"Bukan cuma irama musik saja, segala urusan yang diperbuat manusia juga begitu, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan apa yang lahir secara alamiah," kata Ciu Hong.

"Apakah ilmu pedang juga begitu?" tanya Po-ji.

"Betul, bilamana kau dapat menemukan titik luang permainan pedang lawan maka sekali gempur dapatlah kau patahkan permainannya, dengan begitu segala apa pun dapat dihancurkan, segala sesuatu dapat diatasi, ini serupa sekarang, sekali tempur dapatlah kuputuskan irama kecapi itu."

Habis berkata, ia ambil pentungan dari tangan Po-ji, sekenanya ia ketuk tiang layar dengan pentungan, dan suara yang timbul tepat menyelip pada titik luang waktu perubahan irama kecapi. Karena ketukan yang tepat ini, seketika irama kecapi menjadi kacau. Serentak orang berbaju kuning itu bersuit panjang dan berdiri, lalu memandang ke langit dengan termenung-menung. Apa yang diuraikan Ciu Hong itu terasa meresap benar ke lubuk hati Pui Po-ji, serupa bagian yang gatal dengan tepat dapat digaruknya, rasanya sukar dilukiskan sehingga dia tidak memerhatikan sesungguhnya siapakah si baju kuning.

"Suara ketukan pentungan kasar buruk, suara kecapi indah merdu," tutur Ciu Hong. "Suara ketukan pentungan cuma bunyi sekali, suara kecapi justru berirama panjang, tapi dengan sekali suara kasar dan buruk dapat memotong suara nyaring merdu yang berirama, inilah titik kelemahan irama kecapi yang dapat ditemukan, dan begitulah seterusnya mengenai soal lain, tentu dapat kau selami sendiri ...."

Mendadak Po-ji melompat bangun dengan penuh kegirangan, serunya, "Aha, dipikir sesuai dengan teori ini, meski aku sendiri tidak mahir ilmu silat, tapi asalkan dapat menemukan titik lemah ilmu pedang orang lain, dapat kuketahui kunci perubahan pada iramanya, tentu tidak sulit bagiku untuk mengalahkan dia yang lebih kuat, dapat kugempur hancur permainan pedangnya."

"Ya, begitulah," ucap Ciu Hong dengan tersenyum senang.

Wajah Po-ji berseri-seri, katanya, "Begini bagus teori ini, tapi juga sedemikian sederhana, ahli silat di dunia ini sukar menyelami hal ini? Sungguh keterangan Loyacu yang singkat ini jauh lebih bermanfaat daripada kubelajar berpuluh tahun."

Selagi mereka asyik bicara, tiba-tiba Thi-wah berteriak gembira, "Toako, jangan cuma mengobrol saja, lihatlah, banyak tontonan menarik tidak kau ikuti, lekas lihat dulu dan bicara nanti."

Kiranya si baju kuning yang duduk di pantai tadi setelah termenung-menung memandang langit, sejenak kemudian mendadak ia mengangkat kecapinya terus dibanting hingga hancur pada batu karang yang didudukinya tadi.

Dan begitu kecapi dibanting hancur, serentak dari balik batu karang itu muncul beratus orang pengemis yang berbaju compang-camping.

Jelas kawanan pengemis itu sudah sembunyi di situ sejak tadi, daripada dikatakan mereka bersembunyi di situ untuk menikmati suara kecapi si baju kuning, lebih tepat dikatakan mereka sedang mengintai gerak-gerik orang itu.

Sekarang demi menyaksikan si baju kuning membanting hancur kecapinya, kawanan pengemis itu sama terperanjat.

Tiga orang pengemis berambut ubanan lantas mendekati si baju kuning dengan hormat, mereka bicara apa-apa kepada si baju kuning, tapi orang itu seperti enggan mendengarkan, ia memberi tanda agar kawanan pengemis itu enyah.

Sisa pengemis yang lain tampak berwajah murung, mereka saling bisik-bisik, entah apa yang dipersoalkan mereka, tampaknya seperti berusaha untuk bicara apa-apa agar si baju kuning bisa merasa senang.

Sekonyong-konyong dua orang pengemis ubanan membawa tiba seguci arak dan diaturkan ke depan si baju kuning, lalu beberapa pengemis anak kecil melompat keluar dan mengelilingi si baju kuning dengan tertawa riang gembira sambil berkeplok dan menari, terkadang ada yang menarik ujung baju si baju kuning, kelakuannya kurang hormat, tampaknya bukan hendak membikin senang sebaliknya seperti sengaja hendak memancing kemarahannya.

Namun si baju kuning tetap berdiri diam saja tanpa bergerak, malahan tidak menggubrisnya sama sekali, terkadang ia angkat guci arak dan minum seceguk.

Waktu Po-ji dan Ciu Hong berpaling, apa yang terjadi ini dapat dilihatnya.

Dengan mata terbelalak Po-ji berkata dengan heran, "Apa yang sedang dilakukan kawanan pengemis itu? Mengapa si baju kuning diam saja dan tidak mengusir mereka?"

"Mungkin kawanan pengemis itu adalah anak murid si baju kuning," kata Ciu Hong.

Po-ji tambah terkejut, katanya dengan gusar, "Jika benar kawanan anak nakal itu anak murid si baju kuning, mengapa mereka bersikap kurang ajar terhadap orang tua? Sungguh terlalu dan perlu dihajar adat!"

Kening Ciu Hong juga bekernyit, "Pikiran si baju kuning baru saja dapat ditenteramkan, jika apa yang terjadi ini terus berlangsung, mungkin dia akan terpancing marah lagi, dan bila sebentar bertempur dengan orang tentu takkan menguntungkan dia."

Selang sejenak, si baju kuning tampak masih tenang saja.

Dengan wajah murung ketiga pengemis ubanan tadi muncul lagi, satu di antaranya yang bertubuh kurus kecil mendadak berseru, "Musibah yang menimpa Pangcu sekali ini, bilamana Ong-locunjin tidak pulang tepat pada waktunya, sungguh nasib Kay-pang kita sukar dibayangkan. Maka budi pertolongan Ong-locunjin ini selamanya tidak boleh kita lupakan."

Serentak para pengemis mengiakan dengan penuh semangat. Namun si baju kuning tetap bersikap dingin dan tak acuh sama sekali.

Si pengemis kurus lantas menyambung lagi, "Tapi pertarungan Ong-locunjin dengan iblis perempuan itu hari ini sungguh menyangkut mati-hidup kaum kita. Bila Ong-locunjin kalah, maka ... ai, akibatnya sungguh tidak berani kubayangkan. Sebab itulah, maaf, jika kubicara setulusnya, menghadapi pertempuran besar ini, hendaknya Ong-locunjin jangan ... jangan terus bersikap demikian, kalau tidak ... kalau tidak, ai ...."

Ia menghela napas panjang, lalu menunduk dengan sedih.

Ciu Hong termenung sambil mengelus jenggotnya, ucapnya perlahan, "Pikiran si baju kuning sekarang sedemikian tenangnya, inilah tanda baik sebelum bertempur, tapi mengapa si pengemis tua ini minta dia jangan bersikap demikian? Memangnya dia sengaja memancingnya marah sebelum bertempur dengan orang? .... Aneh, sungguh aneh dan sukar dimengerti."

Sementara itu terdengar si baju kuning juga sedang menghela napas dan berkata, "Aku pun tahu bilamana begini terus-menerus, aku pasti akan kalah, namun apa daya, seketika aku pun tidak punya jalan lain."

Mendadak pengemis kurus itu berlutut dan menyembah kepada si baju kuning, lalu melompat bangun dan berseru, "Ya, terpaksa kulakukan ini, mohon Ong-locunjin jangan marah."

Berbareng ia terus menampar, "plak", dengan tepat muka si baju kuning digamparnya dengan keras.

Tindakan ini sama sekali di luar dugaan Po-ji dan Ciu Hong, mereka menyaksikan kawanan pengemis itu memohon sesuatu dan juga sedemikian hormat terhadap si baju kuning, sungguh mimpi pun tidak menyangka si pengemis kurus justru berani menamparnya, sedang pengemis lain juga menyaksikan dengan tenang saja tanpa heran atau terkejut.

Yang lebih mengherankan adalah si baju kuning, setelah digampar, bukannya marah, sebaliknya ia malah terbahak-bahak, suara tertawa yang penuh rasa senang dan bukan cuma pura-pura.

Sambil mengangkat guci arak, dia malahan bernyanyi diiringi tepuk riuh kawanan pengemis anak-anak itu sehingga suasana berubah riang gembira.

Keadaan demikian sebenarnya menjadi pantangan tokoh dunia persilatan pada waktu sebelum bertempur, sebab rasa gembira paling gampang membuat lemah semangat, bila berhadapan dengan musuh tentu tidak tega lagi turun tangan.

Meski Po-ji tidak paham seluk-beluk hal ini, tidak urung ia pun bekernyit kening, katanya, "Ai, seperti orang gila saja mereka ini ...."

Mendadak si baju kuning menoleh, dan baru sekarang Po-ji dapat melihat jelas siapa dia, kiranya orang ini adalah tokoh aneh dunia Kangouw, Ong Poan-hiap adanya.

Melihat perubahan air muka Po-ji, Ciu Hong bertanya lirih, "Apakah kau kenal dia?"

"Ya, dia inilah Ong Poan-hiap, paman Ong ...." jawab Po-ji, segera ia bermaksud berteriak, tapi keburu dicegah Ciu Hong.

"Ssst," desis Ciu Hong. "Banyak menggunakan mata dan sedikit memakai mulut, masakah sudah kau lupakan pesanku? Apa pun yang kita lihat hanya boleh kita pandang secara diam-diam dan tidak boleh banyak urusan dengan membuka mulut."

Po-ji menjulur lidah, ucapnya, "Baiklah, apa pesan Loyacu pasti kuturut."

Ciu Hong mengangguk dengan tertawa. Selang sejenak ia berkata pula, "Jika orang ini Ong Poan-hiap, maka segala urusan aneh apa pun tentu dapat kau pahami."

"Sebab apa?" tanya Po-ji heran.

"Ong Poan-hiap itu selain terkenal latah juga pendekar, namun ilmu silatnya kalah kuat daripada latahnya, maka orang-orang ini sama berusaha menimbulkan jiwa latah Ong Poan-hiap untuk mencapai kemenangan, sebab bila sifat latahnya kumat barulah ilmu silatnya dapat dikembangkan sehebatnya. Haha, Ong Poan-hiap memang manusia aneh zaman ini, sebab itulah terjadi peristiwa aneh seperti sekarang yang sukar dimengerti orang awam."

Po-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, "Oo, jika begitu, sebabnya dia memetik kecapi di tepi sungai tadi mungkin ingin mengobarkan sifat latahnya dengan suara kecapinya, apabila senar putus dan kecapi hancur, saat itu berarti tercapailah maksudnya. Jadi maksudmu membantunya tadi sebenarnya berbalik bisa membikin susah dia."

"Haha, diberi keterangan satu segera kau tahu tiga, sungguh anak baik," ucap Ciu Hong dengan tertawa.

Tengah bicara, tiba-tiba dari hulu sungai sana meluncur tiba sebuah kapal aneh, dikatakan "kapal aneh", sebab kapal ini memang luar biasa.

Tubuh kapal ini adalah kapal besar kaum pembesar yang biasa berlayar, haluan kapal tampak besar dan megah, meski catnya sudah banyak yang terkelupas, namun masih tampak kukuh.

Namun di atas geladak kapal yang luas itu ternyata tidak ada anjungan, hanya dipasang gubuk yang tak teratur sehingga serupa kapal tambangan atau atap kapal barang yang dipretel dan dipasang darurat di kapal ini, sebagian gubuk malahan serupa tenda, malahan ada yang cuma ditutup dengan beberapa helai tikar dan beberapa potong papan saja sehingga mirip kapal kaum pengungsi.

Yang lebih aneh lagi, di antara gubuk-gubuk itu terpasang pula belasan tiang layar yang tidak teratur, besar-kecil tiang layar itu pun tidak sama, layar yang terkerek juga aneka ragam, ada yang terbuat dari layar asli yang sudah rusak, ada yang terbuat dari berbagai warna baju bekas, malahan ada yang serupa kain seprai.

Yang lebih lucu lagi adalah antara tiang-tiang kapal itu digandeng dengan tali, di atas tali banyak tergantung macam-macam peralatan seperti wajan bobrok, panci rusak dan beberapa ekor ikan asin, beberapa potong dendeng, tiga potong sayur putih, seekor kodok hijau, belasan potong lobak kering, sepotong mantel tua warna merah, belasan potong baju butut dan gaun penuh tambalan serta puluhan pasang sepatu yang beraneka warna dan berukuran berbeda, ada lagi beberapa renceng mata uang, beberapa buah cermin rusak, puluhan dompet kain dan macam-macam lagi yang aneh dan lucu.

Sepintas pandang kapal ini benar-benar semarak, ketika angin meniup, maka berbunyilah berbagai peralatan bobrok itu bersentuhan satu sama lain menimbulkan paduan suara yang aneh.

Thi-wah terbelalak dan melongo heran, ia pun sangat tertarik oleh adegan yang aneh itu, rasanya ingin melihat dan ikut main di atas kapal yang lucu itu.

Po-ji juga heran dan geli, katanya sambil menggeleng, "Kusangka kapal Thi-wah ini merupakan kapal paling aneh di dunia ini, siapa tahu masih ada kapal lain yang beratus kali lebih aneh daripada kapal ini."

"Wah, jika kita memiliki kapal begitu, sungguh senang sekali," gumam Thi-wah seperti orang linglung.

Tiba-tiba, di dalam gubuk yang memenuhi geladak kapal aneh itu timbul serentetan suara pletak-pletok serupa bunyi mercon, menyusul lantas menguap gumpalan asap tebal yang berwarna-warni sehingga seluruh kapal tertutup rapat oleh asap.

Melihat kedatangan kapal aneh ini, kawanan pengemis di pantai itu sama berubah tegang. Ketiga pengemis tua tadi serentak tampil ke depan dan berdiri di tepi pantai.

Pengemis yang paling kurus tadi berseru, "Yap Ling bersama Ong-locunjin Pang kami beserta para anak murid kaum rudin sudah lama menunggu kedatangan Anda, diharap Ong-toanio sudi keluar untuk berjumpa."

Ia bicara perlahan, namun setiap katanya berkumandang jauh dan terdengar cukup jelas.

Maka terdengarlah jawaban suara merdu genit dari tengah asap warna-warni itu dengan tertawa, "Hihi, buat apa tergesa-gesa, Yap Tua? Baju kami saja belum terpakai dengan baik, memangnya kau minta kami keluar berjumpa begini saja?"

Suaranya genit dan dibuat-buat serupa anak wayang di atas pentas.

Air muka si pengemis tua kurus alias Yap Ling kelihatan mengunjuk rasa marah, namun ditahannya dan tidak menanggapi lagi.

Dalam pada itu di tengah gumpalan asap berwarna sana terdengar suara tertawa cekikikan diseling suara merdu sedang berkata, "Hei, Siu-siu, kenapa kau pakai gaunku? Ayo lekas kembalikan padaku."

"Aduhh, kenapa kau injak kakiku?!" terdengar seorang lagi mengomel.

"Ini bajuku ... wah, coba, jadi robek ditarik-tarik olehmu!"

"Tolong! lihatlah Toanio, setan cilik Jing-jing ini merampas bajuku!"

Meski tebal asap berwarna-warni itu, namun samar-samar terlihat juga beberapa sosok tubuh yang telanjang sedang berlarian kian kemari, ditambah lagi suara tertawa merdu yang menggiurkan dan kata-kata yang menarik ....

Muka kebanyakan kawanan pengemis di pantai menjadi merah jengah melihat adegan luar biasa itu.

Sebaliknya Thi-wah tambah melotot, ucapnya dengan tertawa, "Buset! Kiranya kawanan nona di atas kapal itu semuanya tidak pakai baju."

"Ya, sungguh terlalu dan pantas dipukul pantatnya," omel Po-ji.

Tanpa disuruh Thi-wah terus berdiri dan berseru, "Jika Toako memberi perintah, bagaimana kalau kuberi hajaran kepada mereka?"

Tapi Ciu Hong lantas mendelik dan mendamprat perlahan, "Kalian jangan mengacau. Meski urusan ini kelihatan lucu, tapi di dalamnya mengandung mara bahaya yang sangat besar. Kita hanya boleh mengintip secara diam-diam dan jangan sembarang mencari perkara, bila banyak bicara dan cari gara-gara, akibatnya bisa runyam seperti kejadian dulu."

Thi-wah menjulur lidah dan tidak berani sembarang bicara lagi.

Sementara itu kapal aneh tadi sudah menepi, tiba-tiba dua sosok bayangan meloncat keluar dari balik tabir asap berwarna, keduanya sama berbaju compang-camping, rambut kusut dan muka kotor, dari bentuknya jelas mereka kaum minta-minta alias pengemis.

Ketika mendengar suara nyaring merdu dan tertawa genit penumpang kapal aneh itu, semula Po-ji mengira mereka pasti semuanya anak perempuan cantik molek. Sekarang demi melihat kedua orang yang muncul ini, ia terkejut.

Akan tetapi setelah diperhatikan baru diketahui dugaan sendiri memang tidak salah. Meski kedua orang ini bermuka kotor dan rambut kusut, namun mata jeli dan hidung mancung, perawakannya ramping, betapa kotor pun sukar menutupi kecantikan mereka.

Lebih-lebih yang sebelah kanan, bajunya yang singsat dan celana yang ketat, pakai sepatu bersulam, sebagian betisnya kelihatan putih bersih dan membuat jantung orang berdebur dan tidak berani memandang lebih lama lagi.

Gadis yang sebelah kiri juga tidak kurang cantiknya, cuma berkaki telanjang, sekilas pandang ia lantas memberi salam dan berseru, "Ngo Jing-jing, Liok Siu-siu, atas perintah Ong-pangcu, semua anak murid Pang kita yang hadir di sini hendaknya berlutut menyambut kedatangan Pangcu."

Seketika sebagian anak murid Kay-pang merasa gusar, si pengemis tua ubanan sebelah kiri lantas menjawab dengan mendongkol, "Hm, berdasarkan apa Ong-toanio minta disambut dengan berlutut? Hm, aku orang she Ciok yang pertama-tama tidak ...."

"Ciok King," damprat si gadis alias Ngo Jing-jing, "jangan kau lupa, Ong-toanio sudah menjadi

Pangcu kita, caramu bicara ini apakah tidak khawatir dihukum potong lidah?"

Dengan gusar Ciok King menjawab, "Hm, Ong-toanio boleh menjadi Pangcu kalian, tapi bukan Pangcu kami."

Gadis yang lain bernama Liok Siu-siu menukas dengan tertawa genit, "Apa pun kami juga kaum pengemis, dengan sendirinya kami pun anggota Kay-pang. Meski ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, namun, sejak Kay-pang berdiri kan tidak ada peraturan yang menentukan orang perempuan dilarang menjadi anggota? ...."

Sampai di sini mendadak ia tepuk paha dan berteriak, "Aduh, nyamuk berengsek ...."

Ia celup air liur dengan jarinya dan dipoles pada paha yang digigit nyamuk, lalu menyambung pula, "Kalian tentu sudah hafal membaca peraturan Kay-pang dan tentu kalian mengakui kebenaran ucapanku ini."

Yap Ling, Ciok King dan seorang tua lagi bernama Nyo Han, ketiganya saling pandang tanpa bisa menjawab. Ketiganya sudah kenyang asam garam kehidupan, mereka tidak menyangkal ucapan nona cilik itu.

Maklumlah, apakah orang perempuan boleh menjadi anggota Kay-pang atau tidak sudah menjadi persoalan selama berpuluh tahun. Cuma pengemis perempuan yang berkepandaian tinggi memang jarang ada di dunia Kangouw, sebab itulah urusan ini tidak pernah dipelajari oleh para tokoh Kay-pang.

Siapa duga titik lemah ini sekarang digunakan oleh Ong-toanio untuk melatih serombongan anak murid perempuan untuk dijadikan pengemis, lalu diperalat untuk berebut kekuasaan dengan kawanan pengemis lelaki yang memegang pimpinan Kay-pang sekarang.

Liok Siu-siu melirik kian kemari dengan genitnya, lalu berkata pula dengan tersenyum, "Jika tidak ada peraturan yang melarang orang perempuan menjadi anggota pengemis, dengan sendirinya, juga tidak ada peraturan yang melarang orang perempuan menjadi Pangcu, sebab itulah bila kalian keberatan, boleh coba pihak lelaki kalian menampilkan seorang jago untuk berebut kedudukan Pangcu dengan Ong-toanio kami. Kalau ilmu silat dan kecerdasan pihak lelaki tidak lebih hebat daripada orang perempuan, maka perkembangan Kay-pang selanjutnya biarpun dipimpin oleh orang perempuan, hal ini kan layak dan adil?"

Ia berhenti sejenak sambil menggaruk perlahan pahanya yang digigit nyamuk tadi, karena tidak ada yang menanggapi, ia menyambung pula, "Dan sekarang Pangcu lelaki kalian jelas tidak dapat melebihi Ong-toanio kami, baik ilmu silat maupun kecerdasannya, maka kedudukan Pangcu seyogianya diserahkan kepada Ong-toanio, dalil ini kan cukup sederhana dan harus kalian terima."

Mendadak Ciok King membentak, "Sungguh anak perempuan yang ceriwis, kepandaianmu bicara sungguh bisa menghidupkan orang mati. Akan tetapi orang she Ciok justru tidak dapat menerima ocehanmu, nah, boleh kita tentukan dalam pertempuran saja ...."

"Hihi, apabila kau anggap aku sembarang mengoceh, kan seharusnya kau bantah dengan ucapanmu yang lebih masuk di akal .... Aduh, kenapa pahaku makin lama makin gatal," seru Siu-siu mendadak. "Eh, tanganmu kasar dan besar, maukah kau garuk pahaku yang gatal ini?"

Sembari bicara pahanya yang putih mulus itu terus diangkat dan disodorkan ke depan Ciok King.

Jantung Ciok King berdetak, cepat ia menyurut mundur dua tindak.

Siu-siu terkikik, katanya, "Hah, jika pahaku saja tidak berani kau pegang, masakah kau berani bicara tentang bertempur segala, kukira lebih baik ...."

Belum lanjut ucapannya mendadak sesosok orang melayang tiba sambil berseru dan tertawa, "Haha, kau bilang pahamu gatal? Baik, biar kugaruk pahamu, bagian mana yang gatal?"

Suara tertawanya aneh, kelakuannya kocak, siapa lagi dia kalau bukan Ong Poan-hiap. Dan paha Siu-siu lantas dipegangnya.

"Kau berani?!" bentak Siu-siu gugup, paha ingin ditarik kembali, tapi entah cara bagaimana, tahu-tahu tumit kaki telah kena dicengkeram orang.

"Ehh, bagian mana yang gatal?" tanya pula Ong Poan-hiap dengan tertawa.

"Singkirkan tanganmu yang kotor?" bentak Siu-siu pula, berbareng kedua tangan lantas menebas ke depan, cepat dan jitu serangannya, kesepuluh jari yang lentik laksana sepuluh belati, asalkan kena tertebas, sukar dibayangkan bagaimana akibatnya.

Akan tetapi suara tertawa Ong Poan-hiap tambah nyaring, meski cepat serangan Siu-siu tetap tidak mampu menyentuhnya.

Mendadak Ngo Jing-jing juga membentak, sebelah kaki melayang, langsung menendang bagian iga Ong Poan-hiap.

Tendangan ini datangnya cepat tanpa suara, serupa tendangan kilat tanpa bayangan, semacam kungfu andalan Siau-lim-pay. Padahal Siau-lim-pay sekte selatan selamanya tidak ada murid perempuan, entah dari mana pengemis perempuan ini belajar kungfu Siau-lim-pay yang lihai ini.

Melihat kelihaian tendangan Jing-jing, Yap Ling dan lain-lain sama menjerit kaget. Siapa tahu, mendadak tangan Ong Poan-hiap yang lain meraih ke bawah dan tumit kaki Ngo Jing-jing juga kena dipegangnya.

"Kungfu hebat," sorak Ciok King sambil berkeplok.

Belum lenyap suaranya, terdengar seorang mengeluh perlahan di tengah kabut berwarna, "Ah, juga tidak terlalu hebat, paling-paling cukup untuk menganiaya seorang nona cilik."

Meski kaki terpegang orang dan tidak dapat berkutik, namun Ngo Jing-jing dan Liok Siu-siu tidak memperlihatkan rasa gentar atau gugup, mendengar ucapan itu, ujung mulut mereka malahan menampilkan senyuman gembira.

Asap berwarna mulai lenyap, serombongan gadis jelita melompat ke pantai sambil tertawa riang, ada yang telanjang kaki, ada yang kelihatan pahanya, kebanyakan baju yang mereka pakai sudah rombeng, sambil berkeplok mereka berolok-olok setengah menyanyi, "Ong Tua, tidak tahu malu, bau busuk kaki, enak bagimu!"

Empat gadis jelita lain membawa sebuah meja bundar tua, di atas meja penuh tertaruh pita kain sutra yang berwarna-warni.

Di tengah onggokan pita aneka warna itu duduk seorang nyonya cantik bersolek berlebihan, alisnya panjang hingga mendekati pelipis, meski sudah jelas mulai kelihatan keriput tua, namun lirikan matanya masih menggiurkan serupa gadis remaja dan membuat orang lupa pada kelakuannya yang aneh dan dandanannya yang rombeng.

Melihat nyonya cantik ini, tanpa terasa kening Ciu Hong bekernyit, gumamnya, "Ong-toanio? Hm, Ong-toanio ...."

Sementara itu dendang kawanan gadis tadi sudah mereda, Ong-toanio melirik Ong Poan-hiap, katanya sambil menggeleng kepala, "Hah, tokoh angkatan tua terkemuka kenapa memegangi

kaki nona cilik dan tidak mau dilepaskan, apakah tidak memalukan?"

"Memang agak memalukan, biarlah kulepaskan dia," ucap Ong Poan-hiap.

Mendadak dari tubuhnya timbul suara seorang lain, "Tidak, tidak boleh, lepaskan mereka begitu saja, aku si Ong latah yang pertama keberatan."

"Oo, lantas kau mau apa?" suara Ong Poan-hiap menanggapi.

Suara si latah yang timbul dari perut Ong Poan-hiap menjawab, "Asalkan Ong-toanio membebaskan Pangcu kita, segera kita pun melepaskan kedua budak ini, jual-beli yang adil dan tidak merugikan siapa pun."

Ong-toanio terkekeh, "Hehe, jika demikian, jadi kau gunakan kedudukan Pangcu untuk dibandingkan dengan kedua budak cilik ini? Wah, kan terlampau menilai rendah bekas Pangcu kalian."

"Habis apa kehendakmu?" tanya Ong Poan-hiap.

"Begini," kata Ong-toanio dengan mengerling genit. "Aku hanya duduk di atas meja ini tanpa bergerak, bilamana dalam 300 jurus dapat kau tangkap kakiku, segera kubebaskan Pangcu pujaan kalian. Sebaliknya, maka urusan ini tidak boleh lagi kau sebut-sebut dan harus mengangkatku sebagai Pangcu, memangnya aku tidak lebih unggul daripada tua bangka kecil itu?"

Sinar mata Ong Poan-hiap mencorong terang, teriaknya, "Baik, sekali berjanji ...."

"Betapa pun tidak boleh dijilat kembali!" sambung Ong-toanio dengan tertawa.

Ong Poan-hiap lantas membentang kedua tangannya, Ngo Jing-jing dan Liok Siu-siu terlempar ke sana, serunya, "Jadi!"

Serentak para pengemis juga penuh semangat dan tegang.

Hendaklah maklum, gerak tangan Ong Poan-hiap justru terkenal cepat dan jitu, kungfu andalannya "Hun-kong-ciok-eng-jiu", gerak tangan menangkap bayangan secepat kilat, adalah ilmu menangkap paling lihai di dunia persilatan, selama ratusan tahun ini memang banyak orang yang berlatih ilmu tangkap itu, namun sejauh ini hanya Ong Poan-hiap saja dianggap sebagai jago nomor satu dalam hal kungfu tersebut. Maka kalau Ong-toanio benar cuma duduk tanpa bergerak, tentu sangat mudah bagi Ong Poan-hiap untuk menangkap kakinya. Namun Ong-toanio hanya tertawa nyaring serupa bunyi genta, katanya kemudian, "Baik, silakan mulai!"

Tangan bergerak, onggokan pita warna-warni yang menutupi tubuhnya diungkapnya ke samping.

Serentak Ong Poan-hiap menubruk maju, kedua tangan terjulur cepat, seperti hendak mencengkeram, serupa pura-pura juga, akan tetapi gerak susulannya yang sukar diduga membuat orang tidak tahu cara bagaimana harus mengelak.

Siapa tahu, baru saja kedua tangan terjulur, seketika ia melongo kaget.

Kiranya dapat dilihatnya kedua kaki Ong-toanio dimulai dari batas dengkul, ternyata sudah buntung. Jadi pada hakikatnya Ong-toanio itu tidak punya kaki, lalu cara bagaimana Ong Poan-hiap akan dapat menangkap kakinya?

Kejadian ini sungguh sama sekali di luar dugaan Ong Poan-hiap, seketika ia tidak sanggup bersuara, dengan terkesima ia pandang pita warna-warni yang berserakan di atas meja.

Kawanan gadis sama berkeplok tertawa dan berdendang lagi, "Haha, Ong tua, licin seperti setan, akhirnya kau termakan juga oleh akal Ong-toanio!"

Setiap anggota Kay-pang menjadi panik, maklumlah, pertaruhan yang telah disepakati tadi sungguh terlampau penting bagi mereka. Apabila Ong Poan-hiap mengalami kekalahan, maka beribu anggota Kay-pang yang tersebar di seluruh negeri harus tunduk di bawah pimpinan perempuan tua yang misterius dan tidak jelas asal usulnya ini. Dan nama baik Kay-pang yang sudah bersejarah ratusan tahun kan juga akan hanyut begitu saja.

Ong-toanio tertawa terkial-kial, katanya kemudian, "Nah, Poan-hiap saudaraku, sekali ini kau terperangkap olehku, lekas panggil Pangcu padaku."

Belum lagi Ong Poan-hiap menjawab, anak murid Kay-pang serentak ribut.

Ong-toanio melirik genit, ucapnya dengan tertawa, "Seharusnya kalian merasa gembira mendapatkan Pangcu serupa diriku ini, apa yang kalian ributkan?"

Lembut suaranya, namun dapat didengar jelas oleh setiap anggota Kay-pang, ia cuma melirik sepintas, namun seakan-akan menyapu pandang muka setiap anak murid Kay-pang. Setiap orang yang merasa dilirik seketika lupa pada usia Ong-toanio dan juga melupakan kakinya yang buntung.

Bahwasanya seorang perempuan cacat badan dapat membuat orang lupa atas kekurangan badannya, maka dia selain perlu mahacantik juga harus mempunyai kecerdasan yang memesona serta daya tarik yang mahabesar.

Karena terkesima oleh lirikan maut Ong-toanio itu, tiada seorang pun anak murid Kay-pang yang bersuara ribut lagi.

Lirikan Ong-toanio akhirnya hinggap pada wajah Ong Poan-hiap, kerlingannya semakin genit, senyumnya semakin menggiurkan, bisiknya lirih, "Nah, bagaimana? Kau mengaku kalah?"

Pandangan Yap Ling bertiga tanpa terasa sama teralih kepada Ong Poan-hiap, wajah mereka kelihatan cemas dan prihatin, maklumlah, jawaban Ong Poan-hiap sungguh sangat besar pengaruhnya bagi mereka.

Terdengar Ong Poan-hiap menjawab sekata demi sekata, "Ya, aku menyerah kalah!"

Tubuh Yap Ling bertiga tergetar, hampir saja mereka jatuh terkulai.

"Bagus ...." ucap Ong-toanio dengan tertawa senang.

Siapa tahu, baru saja suara tertawa Ong-toanio bergema, tiba-tiba dari perut Ong Poan-hiap juga bergema suara tertawa orang, tertawa yang lebih nyaring daripada Ong-toanio dan berkata, "Ong-toanio, rupanya kau juga terperangkap olehku!"

"Apa katamu?" Ong-toanio menegas dengan bingung.

Suara kasar aneh itu menjawab, "Kau tahu, tubuh ini hanya separuhnya milik Ong Poan-hiap, meski dia mengaku kalah, tapi aku Ong si latah kan belum pernah menyerah?!"

Air muka Ong-toanio berubah seketika, tapi segera ia tertawa genit pula. Perubahan air mukanya yang cepat sungguh sukar diraba orang apa kehendaknya.

"Huh, dalam keadaan demikian kau masih bisa tertawa, sungguh hebat," kata Ong Poan-gong alias Ong setengah latah.

Ia lantas mengelilingi meja bundar itu, mendadak ia menyerang secepat kilat, mengincar "Koh-ceng-hiat" kedua bahu Ong-toanio. Dan ternyata Ong-toanio sama sekali tidak mengelak sehingga tutukan Ong Poan-gong tepat mengenai sasarannya.

Anak murid Kay-pang terkejut dan bergirang, siapa tahu kawanan gadis itu tidak kaget atau khawatir, sebaliknya malah tertawa senang.

Meski terkesiap juga, namun Ong Poan-gong terus menyerang lagi, ia tutuk pula Hiat-to hampir seluruh tubuh Ong-toanio sambil berkata dan tertawa, "Haha, sergapan mendadak memang bukan perbuatan yang gemilang, tapi aku Ong Poan-gong memang juga bukan orang baik. Maka janganlah Ong-toanio marah atas perbuatanku."

Sembari bicara, kedua tangan bekerja cepat, hanya sekejap saja puluhan Hiat-to pada tubuh Ong-toanio sudah ditutuknya secara rata.

Melihat itu, selain kawanan pengemis Kay-pang merasa girang, Po-ji juga ikut senang, soraknya sambil berkeplok, "Haha, paman Ong memang hebat."

"Hm, belum tentu," jengek Ciu Hong tiba-tiba.

Benar juga, tiba-tiba terdengar Ong-toanio menarik napas panjang dan berkata, "Bagaimana, sudah puas kau tutuk diriku?"

Ong Poan-gong tertawa, jawabnya, "Aku hendak menutuk pula Hiat-to bisumu, supaya kau tidak dapat memaki orang lagi."

Habis berucap, secepat kilat ia menutuk lagi. Caranya menutuk seperti sangat umum, malahan serupa perkelahian orang jalanan dan rada kasar.

Namun dalam pandangan kaum ahli, jurus serangannya itu justru sangat hebat, dalam keadaan tertutuk, sebenarnya Ong-toanio sudah tidak bisa berkutik. Tapi waktu menyerang lagi, Ong Poan-gong tetap berlaku sangat hati-hati, serangan susulan masih terus dilancarkan, kawanan pengemis juga ikut bersorak memberi semangat.

Ketika tutukan Ong Poan-gong tampaknya hendak mencapai sasaran lagi, mendadak Ong-toanio juga angkat sebelah tangannya, bukan untuk menangkis melainkan untuk membetulkan rambutnya, lalu berucap dengan tertawa, "Masih mau serang lagi?"

Ong Poan-gong melengak, beratus pengemis tidak dapat bersorak lagi. Beratus pasang mata dapat melihat dengan jelas menyaksikan Ong-toanio tertutuk puluhan kali dan tepat mengenai Hiat-to, seharusnya nyonya cantik itu tidak bisa lagi berkutik, tahu-tahu dia masih dapat mengangkat sebelah tangan, hal ini membuat kawanan pengemis itu lebih kaget daripada melihat setan.

Po-ji juga terbelalak heran, desisnya, "Rasanya Hiat-to ditutuk pun pernah kurasakan, dalam keadaan begitu, biarpun mengerahkan segenap tenaga pun sukar menggerakkan sebuah jari, tapi sekarang Ong ... Ong-toanio ini masih dapat bergerak bebas, apakah dia menguasai ilmu sihir atau karena kepandaian tutuk paman Ong yang tidak manjur?"

"Ilmu tutuk Ong Poan-hiap meski bukan kepandaian khas yang mahalihai, namun juga agak berbeda daripada kungfu dunia Kangouw umumnya, caranya menutuk cepat dan tepat, namun juga terdapat suatu kelemahan besar."

Po-ji mendengarkan dengan penuh perhatian, nyata pandangannya terhadap ilmu silat sudah banyak berubah, tidak jemu lagi seperti dulu, malahan mulai menaruh minat, buktinya ia lantas tanya. "Apa kelemahannya?"

"Gerak tutukan Ong Poan-hiap itu cepat tapi kurang kuat, tidak dapat membuat sasarannya

mengalami cedera apa pun," tutur Ciu Hong.

"O, kiranya dia menutuk kurang keras, pantas Ong-toanio tidak cedera," kata Po-ji.

"Biarpun begitu, orang biasa bila terkena tutukan Ong Poan-hiap itu, sedikitnya perlu 12 jam kemudian baru dapat bergerak," kata Ciu Hong.

"Jika begitu, mengapa Ong-toanio dapat ...."

"Ini tentu ada sebabnya lagi," gumam Ciu Hong sambil menengadah, "dan sebabnya juga suatu rahasia."

Po-ji mengangguk dan tidak bertanya lagi.

"Kenapa tidak tanya pula? Memangnya kau tidak ingin tahu?" tegur Ciu Hong heran.

"Jika itu merupakan rahasia orang lain, meski kuingin tahu, kukira tidak pantas kutanya lebih jauh," sahut Po-ji.

Ciu Hong tersenyum, "Ehm, anak baik ...."

Waktu ia berpaling, dilihatnya Gu Thi-wah sedang memandang ke sana dengan termangu, ia coba ikut memandang ke arah yang diperhatikan Thi-wah, terlihatlah pertarungan sengit yang menggetar sukma.

Meski sehari-hari Thi-wah tidak menaruh perhatian terhadap sesuatu urusan, tapi sekarang ia justru memandang terkesima akan pertarungan itu, walaupun kelakuan Thi-wah masih kekanak-kanakan, namun sekarang ia kelihatan khidmat dan prihatin, ini menandakan anak lugu seperti dia juga gemar dan dapat memahami ilmu silat yang lebih mendalam.

Kiranya selagi Ciu Hong bicara dengan Po-ji, akhirnya Ong-toanio dan Ong Poan-gong juga telah saling gebrak, terlihat dua bayangan orang, yang satu diam dan yang lain bergerak.

Bayangan yang diam itu tegak serupa gunung yang kukuh, juga seperti tiang baja yang terpancang di tengah arus air yang deras, menghadapi gempuran apa pun tetap bergeming.

Sedang bayangan yang bergerak itu justru melayang kian kemari serupa burung terbang dan seperti kupu-kupu menari di atas bunga, gerak-geriknya aneh, tiada seorang pun dapat meraba ke mana arah gerakannya.

Yang paling aneh adalah bayangan orang yang diam saja itu justru adalah Ong Poan-hiap dan bayangan yang bergerak adalah Ong-toanio yang buntung.

Kedua tangan Ong-toanio kelihatan memegang sepotong tongkat pendek warna hitam, tongkat digunakan sebagai kaki dan dapat berputar secepat terbang, bila tongkat kanan menahan di tanah, tongkat kiri lantas digunakan menyerang dan begitu pula sebaliknya. Bedanya serangan tongkat kanan cepat dan ganas, sedang tongkat kiri gesit dan lincah. Sungguh kungfu yang istimewa dari seorang cacat badan yang tidak ada bandingannya.

Hendaklah maklum, setiap jenis ilmu silat, gerak perubahannya berpangkal pada kekuatan anggota badan. Tapi sekarang karena kedua kaki Ong-toanio sudah buntung, gerak tubuhnya harus mengandalkan dukungan anggota tubuh bagian atas untuk membantu gerakan paha dan dengkul.

Dan karena kakinya buntung, jarak lingkup pertahanannya juga tambah sempit, karena itu juga lebih hemat tenaga.

Yang sukar dibayangkan adalah entah cara bagaimana Ong-toanio dapat meyakinkan kungfu

sehebat ini, betapa susah payah yang ditempuhnya sungguh sukar dimengerti dan membuat orang heran dan kagum pula.

Untuk melayani kungfu aneh ini, dengan sendirinya Ong Poan-gong harus lebih banyak menggunakan tenaga dan pikiran daripada menghadapi lawan biasa. Sekarang ia gunakan diam untuk menghadapi gerak, nyata ia pun dapat menemukan cara yang paling tepat.

Tapi meski dia diam saja tanpa bergerak, setiap jurus serangannya tetap membawa sifat latah, ada jurus serangan yang biasanya tidak berani digunakan orang, Ong Poan-gong justru berani menggunakannya.

Begitulah kedua orang terus serang-menyerang dengan sengit. Anak murid Kay-pang menonton di sekeliling mereka, semuanya ikut berdebar-debar dan merasa prihatin. Kawanan gadis itu berlagak tak acuh dan sembari bersenda gurau pula, tapi sebenarnya mereka pun kebat-kebit menyaksikan pertarungan seru itu.

Di sebelah sana Thi-wah bergumam sendiri, "Keparat, entah cara bagaimana perempuan itu meyakinkan kungfu setinggi itu, begitu pula orang tua itu. Jika aku dapat menguasai kungfu sehebat itu, mati pun aku rela."

Ciu Hong tersenyum dan berucap, "Di dunia ini tidak ada urusan sulit, soalnya cuma tekad orangnya saja ...."

Dia seperti bicara terhadap Thi-wah, namun pandangannya tertuju ke arah Po-ji.

Anak itu juga sedang memerhatikan pertarungan yang mendebarkan itu dengan sinar mata berkelip terang.

"Po-ji, apakah dapat kau lihat di mana letak kehebatan kungfu kedua orang itu?" tanya Ciu Hong.

Po-ji berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Meski Ong-toasiok diam saja, namun setiap jurus serangannya membawa sifat latah yang mendesak dan sukar dibandingi siapa pun. Sebaliknya gerak tubuh Ong-toanio enteng dan lincah, meski jurus serangannya sangat gencar, namun membawa gaya lunak ...."

"Betul," potong Ciu Hong sambil mengangguk. "Kungfu Ong Poan-gong memang diperoleh berkat pembawaannya, sebaliknya sebagian besar kungfu Ong-toanio berkat latihan ... lalu apa lagi?"

Po-ji berkedip-kedip, katanya pula, "Jurus serangan tangan kiri Ong-toanio gesit dan lincah, serangan tangan kanan keras dan kuat, tampaknya dia menggunakan tangan kanan sebagai serangan utama, tapi ... dari suara yang timbul waktu tongkatnya menyentuh tanah, suara tongkat kiri lebih berat daripada suara tongkat kanan, jelas hal ini disebabkan tongkatnya yang sebelah kiri jauh lebih berat daripada tongkat kanan ...."

Ia seperti berusaha menemukan istilah yang tepat sehingga merandek sejenak, lalu menyambung lagi, "Ia gunakan tongkat yang lebih berat untuk melancarkan serangan yang gesit, sebaliknya menggunakan tongkat ringan untuk menyerang dengan jurus maut, jelas dia sengaja hendak mengelabui pandangan lawan, padahal daya serangnya yang utama terletak pada tongkat yang kiri, tongkat kanan hanya untuk kembangan saja, cuma sayang ... sayang hal ini belum dapat dilihat oleh paman Ong."

Mau tak mau Ciu Hong menampilkan rasa heran, ucapnya, "Tidak nyana anak sekecil dirimu, juga tidak mahir ilmu silat, tapi dapat kau lihat sebab musababnya yang tidak dapat dilihat Ong Poan-gong, sungguh kecerdasanmu harus dipuji."

"Apa yang kuketahui ini kan kupelajari dari Loyacu," ujar Po-ji.

"Dan sekarang tentunya kau tahu juga, sama-sama satu urusan, bilamana diperhatikan secara sungguh-sungguh dan tidak, kan sangat besar bedanya?" kata Ciu Hong dengan tersenyum.

Po-ji mengiakan.

"Baik, sekarang marilah kita pergi," kata Ciu Hong.

Melengak Po-ji, ucapnya, "Tapi ... tapi kalah menang mereka belum lagi ketahuan ...."

"Sekalipun dapat kita lihat kalah menang mereka, lalu mau apa?" sela Ciu Hong. "Melulu tenaga kita kan juga tidak mampu membantunya."

"Tapi ...."

"Sebelum Ci-ih-hou meninggal, dia serupa saka guru dunia persilatan, segala macam huru-hara dunia Kangouw dapat diatasinya, ia disegani dan dihormati orang. Namun sekarang tokoh utama ini sudah meninggal, orang-orang yang dulu menghilang mulai bergerak lagi, belum si jago pedang baju putih itu pun akan muncul pula tujuh tahun kemudian, bayangan gelap kini meliputi seluruh dunia persilatan dan membuat perasaan tidak tenteram. Selama tujuh tahun ini pasti akan terjadi kekacauan yang luar biasa, bilamana kita ikut terseret ke dalam kekacauan itu, rasanya sama sekali tidak bermanfaat dan cuma akan mengorbankan diri sendiri saja. Sebab itulah kuharapkan sepanjang jalan hendaknya kau lebih banyak menggunakan mata dan sedikit memakai tangan."

Sementara itu pertarungan Ong-toanio dan Ong Poan-hiap masih terus berlangsung dengan sengit. Ketika galah Ciu Hong menolak, kapal kotak itu meluncur beberapa tombak jauhnya, rupanya orang tua yang misterius ini ternyata cukup menguasai kehidupan di perairan dan tidak kalah daripada Gu Thi-wah.

Po-ji coba merenungkan uraian Ciu Hong tadi, ia merasa persoalannya cukup rumit, ia menghela napas dan tidak bicara lagi.

Sebaliknya Gu Thi-wah masih mengomel karena tidak rela meninggalkan tempat ini, tapi demi melihat Po-ji sudah menurut, terpaksa ia tidak berani bersuara lagi, hanya berulang-ulang ia masih menoleh, mengikuti pertarungan di sana.

Jarak kedua tempat makin jauh dan akhirnya tidak jelas terlihat lagi, mendadak segumpal asap tebal berwarna membanjir ke arah mereka, makin lama makin tebal asap itu sehingga bumi seakan-akan tertutup seluruhnya.

Akhirnya Po-ji dan Thi-wah tidak dapat melihat apa pun kecuali asap berwarna itu. Perasaan Po-ji sangat tertekan, ia menunduk tanpa suara.

Sebaliknya Thi-wah masih terus menggerundel, "Mestinya kita tidak perlu pergi, kan menarik tontonan yang seru itu. Betul tidak, Toako?"

"Setelah kau lihat tontonan itu, mungkin kau pun tidak dapat pergi lagi," jengek Ciu Hong.

"Sebab apa?" tanya Thi-wah.

"Memangnya kalian mengira mereka tidak tahu kehadiran kita di sana?" kata Ciu Hong. "Soalnya mereka sendiri lagi repot sehingga tidak sempat mengurus kita. Sebabnya kubiarkan kalian melihat pertarungan mereka hanya supaya kalian tambah pengalaman. Mengenai bagaimana kesudahan urusan mereka nanti, begitu Ong-toanio muncul segera kutahu."

"Oo, Loyacu sudah tahu akhir dari sengketa mereka itu nanti?" Po-ji menegas dengan heran. "Memangnya Loyacu dapat nujum? Sungguh aku ingin tahu bagaimana akhir urusan mereka?"

"Ong Poan-gong pasti kalah dan Ong-toanio pasti menjadi Pangcu Kay-pang," jawab Ciu Hong.

"Apa benar?" Po-ji menegas dengan terperanjat. "Sebab apa?"

"Apakah dapat kau terka siapa Ong-toanio sebenarnya?" tanya Ciu Hong.

Po-ji termenung sejenak, lalu menggeleng tanpa bersuara.

Sebaliknya Thi-wah lantas berteriak, "Ong-toanio ialah Ong-toanio, kenapa ditanyakan?"

Ciu Hong tidak menggubrisnya, katanya pula, "Ong-toanio ini tak lain tak bukan adalah istri kawin Ong Poan-hiap alias Ong Poan-gong, dahulu namanya terkenal sebagai Go So dengan julukan 'Hou-li' (si Perempuan Rase)."

"Hah, dia ... dia istrinya?" seru Po-ji kaget.

"Betul," jawab Ciu Hong. "Go So pada waktu dulu adalah perempuan binal terkenal di dunia persilatan, sedang Ong Poan-hiap adalah jago muda yang baru menonjol di dunia Kangouw, ketika mereka mendadak kawin, hal ini pernah terjadi kegemparan di dunia persilatan. Kebanyakan tokoh Kangouw waktu itu sama merasa sayang bagi Ong Poan-hiap, hanya aku saja yang berpendapat lain, sebab sudah kuketahui kemunafikan Ong Poan-hiap, berkat kepandaiannya yang khas, yaitu bicara dengan perut, mata telinga orang dapat dikibulinya. Meski dia dianggap tokoh kosen setengah pendekar dan setengah latah, yang benar dia seorang jahat, licik dan munafik."

"Tapi ... tapi selama berpuluh tahun konon dia memang suka berbuat hal-hal yang bajik, namanya juga tidak pernah tercemar, tentunya Loyacu cukup mengetahuinya," ujar Po-ji.

"Hanya bagian luar saja orang ini berbuat baik, yang benar segala sesuatu ia lakukan demi kepentingan pribadi," jengek Ciu Hong. "Misalkan sekarang, karena urusan si jago pedang baju putih dia kelihatan mondar-mandir dengan giat, tampaknya dia ingin menyelamatkan dunia persilatan dari malapetaka, padahal sejauh ini ia sendiri merasa takut terhadap Ci-ih-hou, banyak urusan yang tidak berani dilakukannya karena khawatir diketahui Ci-ih-hou. Sekali ini dia justru ingin memperalat si jago pedang baju putih itu untuk melenyapkan Ci-ih-hou."

"Masa betul begitu?" Po-ji menegas.

"Kenapa tidak betul?" jawab Ciu Hong. "Belasan tahun yang lalu Go So pernah menggerayangi istana raja Hunlam dan bermaksud mencuri resep obat putih yang sangat terkenal mujarab itu. Kebetulan saat itu Thi-kiam-siansing dari Tiam-jong-pay juga bertamu di istana, dengan ilmu pedangnya yang lihai kedua kaki Go So tertebas buntung dan melemparnya ke jurang, sejak itu orang Kangouw sama mengira Go So sudah mati dan Ong Poan-hiap tentu akan menuntut balas terhadap Thi-kiam-siansing, siapa tahu Ong Poan-hiap justru menyiarkan berita, katanya kelakuan Go So memang tidak baik, apa yang dilakukannya tidak ada sangkut pautnya dengan dia, ia malah berterima kasih kepada Thi-kiam-siansing yang telah menumpas kejahatan bagi dunia persilatan itu."

"Wah, tak tersangka dia ... dia berhati sekeji itu," kata Po-ji.

"Orang keji serupa dia memang jarang ada," tukas Ciu Hong. "Tapi di dunia Kangouw justru banyak manusia yang sok mengaku terhormat berbalik memuji keluhuran budi Ong Poan-hiap, katanya dia lelaki yang jarang ada bandingannya, dapat membedakan antara yang benar dan salah tanpa membela orang sendiri. Karena itu, seterusnya namanya tambah cemerlang, seumpama dia berbuat sesuatu kesalahan juga orang menganggap itulah kelatahannya, dan tidak ada sangkut paut dengan kependekarannya.

"Namun selama Ci-ih-hou masih hidup, selama itu pula Ong Poan-hiap tidak berani

sembarangan berbuat. Sekarang Ci-ih-hou sudah mati, sudah kuperhitungkan pasti akan timbul intrik tertentu Ong Poan-hiap, tapi tidak terduga bahwa Go So ternyata belum mati, tapi dengan nama Ong-toanio malah muncul untuk bersekongkol dengan Ong Poan-hiap untuk rebut kedudukan Pangcu Kay-pang."

Po-ji sampai menahan napas mendengarkan cerita itu, selang sejenak barulah ia berucap dengan menyesal, "Ah, kiranya mereka bersekongkol. Pantas sekaligus Ong Poan-hiap menutuk puluhan tempat Hiat-to Ong-toanio dan tetap nyonya itu tidak mengalami cedera apa pun, tadinya kusangka kungfu Ong-toanio yang terlampau hebat, rupanya mereka sudah berkomplot dan apa yang diperbuat mereka hanya sandiwara belaka."

Ia berhenti sejenak, lalu ia menambahkan, "Begitu licik dan jahat Ong Poan-hiap, setelah tahu perbuatannya, apakah kita menyaksikan saja berlangsungnya intrik kejinya itu?"

"Banyak urusan tidak adil di dunia ini, hanya tenaga kita saja dapat berbuat apa?" dengus Ciu Hong. "Memangnya mau apa kalau tidak cuma melihat apa adanya saja?"

"Kita kan dapat membongkar tipu muslihatnya?" ujar Po-ji.

"Keterangan anak sekecil dirimu siapa yang mau percaya," sahut Ciu Hong. "Apalagi nama kebesaran Ong Poan-hiap saat ini sedang gilang-gemilang, jika kau bermaksud membongkar intriknya kan serupa capung hinggap di pilar, mana dapat membuatnya bergerak sedikit pun? Mungkin sebelum selesai kau beri keterangan kau sudah dipukul mati orang tanpa dia turun tangan sendiri."

Muka Po-ji merah padam menahan gusar, tangan terkepal erat, tapi tidak dapat bicara lagi.

"Jika kau ingin ikut campur urusan orang lain, ingin orang lain tunduk kepada ucapanmu, untuk itu kau harus menguasai dulu ilmu silat yang paling tinggi agar orang sama menghormat dan segan padamu," tutur Ciu Hong. "Dan kau sendiri jika ingin menguasai kungfu yang tinggi, pertama harus bercita-cita dan bertekad bulat untuk itu, dengan perkataan lain kau harus mengesampingkan segala urusan lain, kemudian baru dapat menggunakan kepandaianmu itu untuk ikut campur segala ketidakadilan di dunia ini."

Po-ji berkedip-kedip, katanya tiba-tiba, "Untuk meyakinkan ilmu silat yang mahatinggi kan juga diperlukan guru yang mahapandai. Dalam pandanganku memang ada seorang guru yang mahahebat, entah Loyacu sudi membantuku untuk menemukan beliau atau tidak?"

Kedua matanya terpentang lebar dan gemerdep, ia tatap Ciu Hong dengan sorot mata tajam.

Ciu Hong memandangnya sekejap, ucapnya perlahan, "Siapa yang bisa lebih besar dibandingkan langit dan bumi, siapa yang bisa lebih kuat daripada segala benda di jagat ini? Siapa pun yang bisa tahu lebih banyak daripada setiap perubahan alam? Maka bumi dan langit dengan segala bendanya serta perubahan alam itulah merupakan gurumu yang paling baik, memangnya siapa pula yang akan kau cari?"

Sambil menatap wajah orang tua itu, perlahan Po-ji bertanya, "Timbul tanda tanya dalam benakku, mungkinkah Loyacu sendiri adalah calon guruku mahahebat yang kubayangkan itu?"

Ciu Hong tersenyum dan tidak menanggapi.

Bola mata Po-ji berputar, katanya pula, "Kukira, bilamana aku adalah tokoh kosen masa lampau, agar jejakku tidak diketahui orang dan harus mengundurkan diri pula dari dunia ramai, maka aku pasti takkan mengasingkan diri di hutan sunyi atau di pegunungan terpencil, sebab selalu akan kesepian, juga mudah ditemukan orang, maka aku lebih suka menyamar dan ganti rupa serta mencampurkan diri di tengah khalayak ramai, bahkan akan sengaja menyaru sebagai seorang penipu yang dibenci orang. Sebab seorang penipu menyamar sebagai tokoh persilatan juga kejadian biasa, namun juga mudah terbongkar kedoknya, sebaliknya tokoh persilatan

menyaru sebagai penipu, inilah yang tidak pernah terjadi di dunia Kangouw, dan orang lain mimpi pun takkan menyangka akan hal ini.

"Sungguh anak yang pintar," ucap Ciu Hong sambil tertawa menengadah. Ia tetap tidak menyangkal atau membenarkan pertanyaan Po-ji tadi, tapi sengaja tertawa untuk menutupi perubahan air mukanya.

Po-ji tidak berhenti sampai di situ, ia coba mendesak lagi, "Jika demikian halnya, entah Loyacu sudi menceritakan kisah sendiri masa lampau kepada Po-ji atau tidak?"

"Kisah masa lampau? .... Ah, sudah lama kulupa," ucap Ciu Hong.

"Benar sudah lupa?" Po-ji menegas.

Ciu Hong memandang jauh ke awang-awang, sahutnya perlahan, "Ya, sudah lupa .... Kau tahu betapa bagus ingat terhadap sesuatu, melupakan sesuatu terlebih baik pula. Hanya saja, ada sementara urusan meski orang ingin melupakannya, namun justru sulit untuk melupakannya."

Kapal kotak mereka itu tampaknya jelek dan lamban, namun sebenarnya enteng dan gesit, meski berlayar menempuh arus, satu hari juga dapat menempuh ratusan li. Malamnya mereka berlabuh di suatu tempat tambangan yang tidak dikenal namanya.

Waktu meninggalkan rumah Thi-wah, Po-ji telah membawa kertas dan alat tulis, setelah Ciu Hong dan Thi-wah sama tidur, perlahan Po-ji bangun, ia mengasah tinta dia membentang kertas ia asyik menulis hingga belasan helai kertas namun setiap helai yang tertulis ternyata serupa, yaitu "Ong-toanio adalah Hou-li Go So".

Dengan tergesa-gesa ia menulis sekian banyak, lalu perlahan menyelinap ke anjungan sana, ditemukannya belasan botol arak yang kosong, itulah bekas botol arak yang disiapkan ibu Thi-wah bagi Ciu Hong.

Ia jejalkan kertas yang ditulisnya itu ke dalam setiap botol kosong itu, sumbat botol ditutup rapat dan diikat lagi dengan kain. Habis itu ia menghela napas lega, ia menengadah dan berdoa, "Semoga botol-botol ini ada sebagian jatuh ke tangan orang Kangouw yang berhati baik sehingga rahasia Ong-toanio diketahui umum, supaya maksud keji orang jahat selekasnya terbongkar."

Setelah berdoa, ia lemparkan botol kosong itu ke sungai. Arus sungai yang bergolak tanpa kenal siang dan malam itu menghanyutkan berpuluh botol kosong itu entah ke mana.

Memandangi arus yang bergerak tiada hentinya itu, wajah Po-ji tersembul senyuman puas, gumamnya, "Meski apa yang kukatakan mungkin tidak dipercaya orang lain, tapi dengan demikian urusan mungkin akan berubah. Bila tulisan dalam botol itu dilihat orang, tentu mereka akan tertarik dan merasakan sesuatu yang misterius, dan biasanya terhadap sesuatu yang misterius orang suka mencari tahu sejelas-jelasnya."

Dengan membawa senyuman kemudian ia tidur lagi, hanya sebentar saja ia sudah lelap. Tidak diketahuinya beberapa botol itu kelak akan menimbulkan gelombang mahabesar di dunia Kangouw ....

*****

Air sungai masih terus mengalir, suasana sudah banyak berubah. Kapal kotak itu semakin tua, namun Po-ji justru semakin tumbuh besar.

Dalam sekejap, tanpa terasa setengah tahun sudah lalu.

Meski setengah tahun bukan waktu yang lama, namun dalam setengah tahun ini jelas ada

perubahan nyata pada diri Po-ji.

Ditiup angin, ditimpa sinar matahari yang terik, di bawah hujan lebat, menangkap ikan dan berbagai pekerjaan sehari-hari, kehidupan di perairan harus giat dan menderita, semua gemblengan kehidupan demikian telah membuat perawakan Po-ji bertambah kukuh dan kuat. Tubuhnya tumbuh tinggi besar, kulit badannya kehitaman terjemur terik matahari.

Terkadang bilamana bercermin air sungai, ia sendiri pun pangling pada diri sendiri.

Selama setengah tahun ini telah sering ia menyaksikan pertarungan sengit tokoh dunia persilatan, juga banyak melihat perbuatan keji dan culas orang Kangouw yang suka menipu dan dusta.

Terhadap urusan duniawi kini dia sudah lebih mengerti, dan yang paling menarik baginya tetap mengenai perubahan alami.

Terkadang ia suka memandang air sungai yang mengalir tanpa berhenti itu dengan termenung-menung, memandangi gerak pohon yang tertiup angin, melihat bintang di langit, memandang awan yang berarak .... Bilamana ia termenung memandangi semua itu bisa berjam-jam tanpa bicara dan tidak bergerak.

Lalu Ciu Hong akan tanya padanya, "Dari macam-macam perubahan alami itu, sesungguhnya kau mendapat penemuan apa?"

Bola mata anak itu serentak mencorong terang, sebab dari berbagai perubahan alami itu memang telah banyak ditemukan kebenaran dan adanya sesuatu, samar-samar dapat ditemukan pula arti sejati ilmu silat, namun dia belum lagi merasa puas.

Selama setengah tahun itu pun terjadi perubahan atas diri Gu Thi-wah, tubuhnya yang memang kuat bertambah kekar dan sekeras baja. Selama itu ia pun seperti keranjingan ilmu silat.

Pada siang hari bila ia melihat sesuatu pertandingan antara tokoh dunia persilatan, maka dari berbagai jurus serangan yang hebat itu lantas diingatnya dengan baik. Malamnya, sendirian ia lantas menyingkir ke tempat sepi untuk berlatih. Orang lain cuma mendengar suaranya, waktu pulang sekujur badannya basah kuyup air keringat.

Namun sesungguhnya berapa banyak ia dapat mengingat jurus serangan yang pernah dilihatnya dan berapa banyak yang dapat dipelajarinya? Orang lain tidak tanya, dia juga tidak menerangkan.

Terkadang ia pun suka menengadah dan merenung sampai sekian lama diseling senyum seperti orang sinting. Acap kali ia suka komat-kamit sendiri, sering pula pada waktu makan ia bisa mendadak melompat bangun dan berlari keluar, lalu giat berlatih.

Orang yang tidak berubah hanyalah Ciu Hong.

Ia masih tetap minum arak tanpa bosan, sering berdendang sendiri, sering pula bicara hal-hal yang sukar dimengerti orang. Tapi bila dipikirkan dengan cermat, apa yang dibicarakan memang sangat luas artinya.

Ia tetap tidak mau bicara mengenai riwayat sendiri, terkadang ia masih berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan, misalnya dusta dan menipu.

Bilamana perbekalan mereka sudah habis, duit juga sudah tidak ada, atau kapal mereka perlu diperbaiki, maka dia akan pergi ke salah satu kota yang berdekatan. Pulangnya tentu dia membawa segala keperluan dan berbau arak, saku pun penuh duit.

Bila Po-ji tanya dia semua itu diperoleh dari mana, maka Ciu Hong akan menjawab terus

terang, yaitu hasil menipu.

Tapi pernah juga terjadi pulangnya tidak membawa sesuatu, sebaliknya dia dikejar orang dan diteriaki sebagai maling dan hendak dihajar.

Dalam keadaan kepepet, segera dia melompat ke atas kapal kotak dan cepat diluncurkan .... Keadaan demikian persis seperti apa yang pertama kali dia dilihat Po-ji.

Namun apa pun juga yang diperbuatnya, Po-ji tetap menghormati orang tua itu.

Hari ini cuaca cerah, tanpa terasa kapal mereka berlayar sampai di dekat Wi-ho-lau atau Loteng Bangau Kuning, suatu tempat tamasya yang sangat terkenal.

Akan tetapi hari ini Wi-ho-lau bukan lagi tempat tamasya yang santai, sebab sekarang tempat ini berjubel dengan beratus orang, semuanya gagah tangkas, semuanya orang dunia persilatan.

Dari kapalnya yang masih jauh Ciu Hong bertiga sudah dapat melihat suasana di Wi-ho-lau ini. Thi-wah lantas berkeplok tertawa dan berkata, "Aha, bagus, tampaknya sebentar ada lagi tontonan yang menarik."

"Ya, mungkin selanjutnya akan banyak jurus serangan bagus dapat kau pelajari lagi," tukas Po-ji dengan tertawa.

"Dan kau sendiri bagaimana?" tanya Ciu Hong dengan tersenyum. "Apakah jurus serangan orang tidak pernah kau ingat-ingat?"

"Tentu saja kuingat dengan baik," jawab Po-ji.

"Bagus," Ciu Hong mengangguk. "Jurus serangan orang harus kau ingat, habis itu kalau terlupa lagi tentu tidak menjadi soal daripada tidak pernah ingat sesuatu."

Hati Po-ji tergerak pula, belum lagi ia bicara, terlihat sebuah kapal besar mewah berlayar tiba, dari anjungan kapal terdengar suara tertawa riuh ramai, jelas penumpangnya sedang bersuka ria.

Kapal kotak yang ditumpangi Po-ji itu bila dibandingkan kapal layar besar mewah ini sungguh seperti langit dan bumi bedanya, segera Thi-wah mengomel, "Keparat, penumpang kapal itu entah hartawan atau pembesar macam apa, padahal isi perut mereka kan juga serupa dengan isi perut Gu Thi-wah ini."

Ketika kedua kapal berpapasan, tiba-tiba dari anjungan kapal itu terjulur sebuah kepala dan meludah ke sungai, lalu sebuah tangan yang putih bersih dan pakai gelang kemala menyodorkan sebuah saputangan kepada peludah itu, setelah mengusap muka, orang itu mengomel dengan kening bekernyit, "Sialan, mengapa air sungai ini tambah lama tambah kotor saja."

Mendadak Ciu Hong juga memaki, "Huh, justru orang sialan semacam dirimu ini terlampau banyak, suka meludah ke sungai, mengapa air sungai yang kau salahkan malah?"

Dengan gusar orang itu balas memaki, "Kurang ajar, siapa itu berani ...."

Sekilas pandang mengenali Ciu Hong, segera ia terbahak-bahak dan berseru, "Aha, kukira siapa, tak tersangka Ciu-heng adanya. Selamat bertemu kembali, ayo lekas naik kemari, biar kita minum beberapa cawan bersama."

Ternyata penumpang kapal mewah ini bukan lain daripada Pek-ma-ciangkun Li Beng-sing.

Segera Ciu Hong merapatkan kapal kotak dan menambatnya di samping kapal mewah itu, ia

bawa Po-ji dan Thi-wah ke atas kapal orang. Dengan baju yang perlente dan kopiah berhias mutiara Li Beng-sing sendiri menyambut kedatangan mereka.

Ternyata pajangan di dalam kapal juga sangat mewah, penuh barang antik dan benda mestika.

Beberapa anak dara bersolek berlebihan tampak sedang memetik kecapi dan main seruling, ada yang sedang menyisir kuaci dan sebagian lagi bersenda gurau, ketika melihat seorang tua, seorang bocah gede dan seorang lagi anak tanggung yang aneh dibawa masuk Li Beng-sing dengan penuh hormat, kawanan gadis itu sama melongo heran.

Setelah memandang kawanan gadis itu sekejap dengan suara lantang Li Beng-sing berseru, "Ini Ciu-loyacu, hartawan terbesar di daerah Kanglam, hanya perangainya agak aneh, suka pesiar dalam samaran sebagai orang miskin ...."

Belum habis uraiannya, serentak kawanan gadis itu sama berdiri dan memburu maju dengan tertawa riuh, ada yang langsung merangkul pinggang Ciu Hong, ada yang merangkul lehernya, ada pula yang mengangkat Ciu Hong dan didudukkan di kursi, cepat ada yang menuangkan teh dan arak, sebagian lagi memijatnya, diberinya pelayanan kelas utama.

Tanpa sungkan Ciu Hong menerima pelayanan itu, Thi-wah juga tidak permisi lagi, ia ambil tempat duduk terus makan minum sendiri.

Li Beng-sing menepuk bahu Po-ji dan tanya padanya dengan tertawa, "Baik-baik, adik cilik?"

Melihat baju orang yang perlente dan wajah terang, kelihatan tambah gagah perkasa, dengan tertawa Po-ji menjawab, "Meski lariku lambat, untung tidak sampai mati terbakar."

Li Beng-sing tergelak dan tidak berani banyak tanya lagi, ia coba duduk di depan Ciu Hong dan mengajak bicara lagi, "Selama setengah tahun apa saja yang dikerjakan Ciu-heng?"

"Kerja apa?" sahut Ciu Hong. "Hanya terluntang-lantung kian kemari, tentu jauh dibandingkan Li-heng."

"Ah, masa?" kata Li Beng-sing dengan tertawa. Tiba-tiba ia mendesis perlahan, "Eh, konon Pui-kongcu ini sekali ini membawa dua juta tahil perak sebagai biaya perjalanan untuk menambah pengalaman, entah mengapa Ciu-heng dapat seperjalanan dengan dia...."

Belum habis ucapannya, kembali kawanan gadis tadi berlari mengerumuni Pui Po-ji, ada yang mencium pipinya, ada yang memegang tangannya, semuanya menyanjung puji, "Ai, mengapa adik cilik ini sedemikian cakapnya?"

Jilid 12. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Haha, bagus sekali!" seru Ciu Hong dengan tertawa. "Cukup ucapanmu yang singkat ini dapatlah menyelamatkan diriku dari kerubutan kaum betina ...."

"Ini namanya pucuk dicinta ulam tiba dan seharusnya Ciu-heng bergembira," desis Li Beng-sing. "Tapi apa yang kulakukan tentu saja ada maksudnya. Apakah Ciu-heng tahu akhir-akhir ini di dunia persilatan telah terjadi lagi beberapa peristiwa penting. Suasana dunia Kangouw terasa mulai guncang lagi. Inilah saatnya kaum kita harus bertindak. Bilamana Ciu-heng bersedia bekerja sama denganku, kuyakin segala sesuatu pasti akan berjalan lancar."

Ciu Hong tersenyum sambil mengelus jenggot, katanya, "Coba ceritakan dulu, peristiwa penting apa pula yang terjadi di dunia Kangouw?"

"Peristiwa paling akhir yang paling menggemparkan dunia Kangouw adalah tentang pergantian

Pangcu Kay-pang," tutur Li Beng-sing. "Pangcu lama konon tidak diketahui ke mana perginya, Pangcu yang sekarang tidak dikenal asal usulnya. Sebuah organisasi Kangouw terbesar dan bersejarah lama kini mengalami kekacauan, karena kejadian dalam Kay-pang ini sehingga berbagai kelompok kaum jembel di berbagai daerah juga kena pengaruhnya, bagian dalam berbagai kelompok kaum jembel itu juga terjadi huru-hara dan setiap orang sama merasa tidak aman, konon Pangcu Kay-pang yang baru sangat besar ambisinya dan bermaksud menggabungkan berbagai kelompok kaum jembel itu supaya semuanya berada di bawah pimpinan Kay-pang."

Meski Po-ji berada di tengah kerumunan nona cantik, namun dia selalu pasang telinga mengikuti pembicaraan Li Beng-sing dan Ciu Hong, sekarang ia tidak tahan dan ikut bicara katanya dengan menyesal, "Ai, tak tersangka Ong-toanio benar menjadi Pangcu Kay-pang dan kini mulai membuat huru-hara .... Lantas bagaimana nasib Ong Poan-hiap dan para sesepuh Kay-pang?"

Li Beng-sing melototinya sekejap, seperti heran mengapa anak kecil ini sedemikian paham akan urusan dunia Kangouw, di mulut ia pun menjawab, "Ong Poan-hiap, Yap Ling dan lain-lain sebenarnya merupakan pendukung Pangcu lama, seharusnya mereka berdiri menghadapi usaha perebutan Pangcu dari pihak Ong-toanio, tapi tindakan Ong-toanio ini selain keji juga dilakukan dengan sangat cermat, sudah lama ia memasang jaringan di sana-sini sehingga pihak lawan sama sekali tidak bisa berkutik."

Ia menyapu pandang sekejap semua orang, lalu menyambung, "Lebih dulu ia gunakan akal untuk menculik Pangcu lama dan sama sekali tidak mengumumkan mati-hidupnya sehingga setiap anggota Kay-pang lama waswas, kemudian ia gunakan berbagai akal lain untuk menundukkan para pimpinan cabang Kay-pang di berbagai tempat, akhirnya ia mengundang Ong Poan-hiap, Yap Ling dan lain-lain untuk bertemu di tepi pantai agar mengadakan pertandingan untuk menentukan kedudukan Pangcu, dan dalam pertarungan ini, Ong-toanio yang sudah buntung kedua kakinya itu ternyata dapat menjatuhkan Ong Poan-hiap dan membuatnya terluka parah."

"Hah, terluka parah? ...." Po-ji berseru kaget. "Wah, caranya sungguh sangat lihai. Dengan tindakan begitu, tentu tidak ada yang menyangsikan tipu muslihat mereka."

"Menyangsikan tipu muslihat apa?" tanya Li Beng-sing heran.

Cepat Ciu Hong menyela, "Tidak ada apa-apa, harap Li-heng teruskan ceritamu."

Kening Li Beng-sing bekernyit, sambungnya kemudian, "Meski Yap Ling dan lain-lain merasa penasaran, tapi pertama karena sudah ada janji lebih dulu, kedua, bila Ong Poan-hiap saja tidak dapat menandinginya, apalagi mereka sendiri. Ai, Ong Poan-hiap juga seorang lelaki perkasa, meski sudah mandi darah, namun sebelum roboh ia masih sempat memberi pesan kepada Yap Ling dan lain-lain agar menepati janji supaya Kay-pang tidak ditertawai sesama kawan Kangouw sebagai kaum yang tidak dapat dipercaya."

Diam-diam Po-ji terkesiap, pikirnya, "Lihai amat Ong Poan-hiap ini, setiap perbuatannya yang kotor ternyata selalu menggunakan keluhuran budi sebagai selubung."

Ia lihat Li Beng-sing juga sedemikian kagum terhadap Ong Poan-hiap, dengan sendirinya tidak enak baginya untuk mengemukakan pikirannya itu.

Terdengar Li Beng-sing menyambung lagi, "Dalam keadaan begitu, biarpun Yap Ling dan kawannya tidak rela, terpaksa juga harus tunduk kepada Ong-toanio. Segera pula Ong-toanio mengangkat Ong Poan-hiap sebagai Hou-hoat Tianglo (sesepuh pelindung), kedudukannya hanya di bawah Pangcu. Ai, Ong-toanio itu sungguh tokoh yang lihai dan licin, ia tahu jika segala sesuatu dilakukan atas nama pribadinya, tentu akan timbul pembangkangan orang banyak. Tapi bila setiap perintah Pangcu diteruskan oleh Hou-hoat Tianglo, terpaksa anggota Kay-pang harus menurut. Kasihan Ong Poan-hiap yang telah dikalahkan itu, akhirnya masih

harus melaksanakan segala perintah Ong-toanio. Rasanya lelaki keras hati seperti Ong Poan-hiap kini sudah jarang ada di dunia persilatan."

Makin mendengarkan makin gemas Po-ji sehingga mukanya merah padam, pikirnya, "Sialan, yang kau puji selalu kebaikan, Ong Poan-hiap saja, padahal semua itu tidak lain adalah sandiwara yang telah diatur oleh mereka suami istri."

Mestinya hal itu hendak diucapkannya, namun mulutnya keburu disumbat oleh sebiji kuaci yang dijejalkan oleh sebuah tangan yang halus.

Terdengar Li Beng-sing berkata pula, "Jika keadaan begitu terus berlangsung, untuk sementara Kay-pang rasanya akan aman tenteram. Siapa tahu, baru-baru ini dunia Kangouw kembali timbul suatu peristiwa aneh yang berpengaruh besar terhadap Kay-pang."

Ia sengaja berhenti, ia menduga orang yang asyik mendengarkan ceritanya itu pasti akan bertanya kejadian aneh apa, siapa tahu sampai sekian lama tiada seorang pun yang bersuara.

Terpaksa Li Beng-sing menyambung lagi, "Kejadian aneh itu adalah ditemukannya sebuah botol arak yang terjaring oleh kaum nelayan di dekat pantai."

"Aha, itu dia ...." seru Po-ji di dalam hati.

Sekali ini Ciu Hong tidak tahan, cepat ia tanya, "Memangnya apa pengaruhnya sebuah botol arak terhadap Kay-pang?"

Li Beng-sing tersenyum, katanya, "Botol arak saja memang tidak ada artinya, yang aneh adalah botol arak yang tertutup rapat itu di dalamnya terdapat secarik kertas dengan tulisan yang berbunyi 'Ong-toanio adalah Hou-li Go So'."

Bekernyit kening Ciu Hong, segera ia menoleh dan memandang sekejap ke arah Po-ji.

Cepat Po-ji menunduk dan terbenam di tengah pelukan kawanan nona cantik.

Li Beng-sing menyambung lagi ceritanya, "Mendingan jika kertas tulis itu jatuh di tangan kaum nelayan biasa, siapa duga nelayan yang menemukan pamflet itu bukan lain daripada Ting bersaudara dari Ting-keh-wan."

"Ting bersaudara itu mempunyai ibu yang sangat mereka takuti, peraturan rumah tangga mereka sangat keras, biasanya tidak boleh ikut campur urusan dunia Kangouw, memangnya apa yang terjadi setelah mereka menemukan kertas tulis itu di dalam botol arak yang masuk jaring mereka?" tanya Ciu Hong.

"Memang betul Ting bersaudara terkenal tidak suka ikut campur urusan tetek bengek di luar," ujar Li Beng-sing. "Namun segala sesuatu terkadang sangat kebetulan. Waktu itu di rumah keluarga Ting justru bertamu seorang yang biasanya paling suka cari tahu urusan orang lain. Jika kukatakan orang ini, kuyakin Ciu-heng pasti juga kenal namanya."

Meski tidak ingin tanya, melihat sikap Li Beng-sing yang serbamisterius itu, tidak urung Ciu Hong menegas, "Siapa dia?"

"Siapa lagi kalau bukan Ban-tayhiap yang namanya sejajar dengan Ong Poan-hiap dan akhir-akhir ini namanya cukup termasyhur di dunia Kangouw," tutur Li Beng-sing.

Po-ji tidak tahan dan coba bertanya lagi, "Ban-tayhiap yang kalian maksudkan apakah putra Ban-lohujin yang suka berbaju penuh saku itu?"

Diam-diam Li Beng-sing merasa heran pula dari mana anak kecil ini kenal nama tokoh Kangouw terkemuka itu, tidak urung ia pun menjawab, "Ya, betul, putra Ban-lohujin itulah."

"Kabarnya Ban-tayhiap ini berbeda watak dengan ibunya, jika kertas tulis itu ditemukan olehnya, maka harus bersyukurlah kita," demikian pikir Po-ji.

Meski merasa air muka anak itu agak aneh, namun tidak diperhatikan oleh Li Beng-sing, ia menyambung lagi, "Setelah Ban-tayhiap membaca tulisan itu, meski dia tidak memperlihatkan sesuatu reaksi, namun diam-diam ia mulai mengadakan penyelidikan. Bagaimana hasilnya tidak diketahui, hanya sebulan kemudian Ban-tayhiap telah menyebarkan kartu undangan kepada para kesatria untuk berkumpul di Wi-ho-lau untuk berunding urusan besar, mengenai urusan besar apa yang akan dirundingkan sama sekali tidak dijelaskan dalam kartu undangan, tapi menurut dugaanku, tentu ada sangkut pautnya dengan persoalan Kay-pang."

"Oo, pantas hari ini Wi-ho-lau sedemikian ramai," kata Ciu Hong dengan tertawa.

"Keramaian Wi-ho-lau hari ini selain urusan pertemuan yang diadakan Ban-tayhiap, konon juga akan terjadi beberapa hal yang tak terduga .... Kabarnya akan hadir juga Thi-kim-to dan hendak mengadakan perang tanding dengan musuh bebuyutannya."

"Aha, ternyata benar ada tontonan menarik, kita harus ikut meramaikannya," ujar Ciu Hong.

Dengan suara tertahan Li Beng-sing berkata pula, "Dengan sendirinya kita harus melihat keramaian ini, bisa jadi kesempatan ini dapat kita gunakan untuk bekerja."

"Ya, tepat," tukas Ciu Hong.

"Tapi sekarang peranan utamanya belum muncul, untuk menjaga gengsi, kita pun tidak perlu menunggu di sana, bagaimana kalau kita pesiar dulu di sepanjang sungai ini," kata Li Beng-sing.

Ciu Hong mengiakan dengan tertawa.

Segera Li Beng-sing tepuk tangan dan berkata kepada kawanan nona, "Ai, baru sekarang kutahu, sangu yang dibawa tuan muda kita itu sudah habis, jika kalian ingin persen, lekas kemari saja."

Kembali terjadi keributan antara kawanan nona jelita itu, ada yang tertawa dan ada yang mengomel, serentak mereka pun mendekati Li Beng-sing dan berusaha merayunya.

Po-ji menghela napas lega, bilamana kawanan nona itu tidak pergi, sungguh ia tidak tahan lagi. Ia betulkan bajunya, lalu mendekati jendela dan coba melongok keluar. Terlihat kapal layar berlalu-lalang dengan ramainya. Ketiga kota di muara Bu-han ini merupakan pusat perdagangan sepanjang sungai Tiangkang, dengan sendirinya jauh lebih makmur daripada tempat lain.

Angin meniup sejuk, semangat Po-ji terbangkit. Didengarnya kawanan nona tadi sedang menyanyi dan menghibur tetamunya. Li Beng-sing bertepuk tangan dan bergelak tertawa sambil merangkul sini dan mencium sana.

Po-ji merasa mual, sungguh ia ingin menyumbat telinga, sedapatnya ia melongok keluar jendela sebisanya.

Dilihatnya datang lagi sebuah kapal besar menyongsong angin, empat perahu nelayan tampak mengawal di kedua sisi kapal megah itu.

Bentuk keempat perahu nelayan itu sangat aneh, tubuh perahu sempit, kepala runcing, jelas pada waktu meluncur sekencangnya pasti secepat anak panah terlepas dari busurnya. Di atas perahu itu masing-masing berdiri delapan lelaki kekar berseragam baju ungu ketat, pakai ikat kepala warna ungu juga, semuanya membawa kaitan yang tersandang di punggung dihias pita

merah yang berkibar tertiup angin. Pada dada baju setiap lelaki itu bersulam sebuah huruf "Ting" yang besar.

Di haluan kapal megah itu terdapat sebuah kursi besar beralaskan kasuran bersulam, seorang nenek beruban duduk di situ asyik udut dengan cangklongnya yang panjang berwarna zamrud.

Empat pelayan cilik, ada yang memegang payung, ada yang membawa kantong tembakau, semuanya berdiri di belakang si nenek. Lalu ada lagi dua pemuda cakap gagah berpedang berdiri di samping dan terkadang menunjuk sesuatu pemandangan indah sambil memberi penjelasan kepada si nenek.

Diam-diam Po-ji membatin, "Entah orang macam apa pula nenek ini? Melihat lagaknya, jelas bukan tokoh sembarangan."

Terdengar Li Beng-sing sedang berkata kepada Ciu Hong dengan tertawa, "Coba lihat, Ciu-heng, Lohujin (nyonya tua) ini tak-lain-tak-bukan adalah Ting-lohujin yang terkenal dari Ting-keh-wan. Sudah lama sekali nyonya tua ini tidak pernah meninggalkan Ting-keh-wan, tak tersangka sekarang dia juga muncul di sini, maka dapat diperkirakan keramaian hari ini pasti lain daripada yang lain."

"Konon Ting-lohujin ini selain masih tetap cantik molek serupa sediakala, bahkan tinggi ilmu silatnya juga sukar dibandingi orang," kata Ciu Hong.

"Ya, wajah secantik bunga, ilmu pedang semolek orangnya, inilah pemeo yang terkenal masa lampau untuk memuji kehebatan Ting-lohujin alias Liu Ih-jin ini," kata Li Beng-sing dengan tertawa.

"Bunga mekar akhirnya tentu layu, perempuan cantik pun akhirnya akan tua," tukas Ciu Hong dengan gegetun. "Sebabnya dia jarang lagi muncul di dunia Kangouw, mungkin karena dia tidak suka orang mengetahui wajahnya yang kini sudah mulai layu itu."

"Namun kisah masa muda Ting-lohujin konon sangat menarik, entah Ciu-heng mau mengisahkannya kembali?"

"Keluarga Ting sebenarnya keluarga persilatan turun-temurun, waktu mudanya Ting Biau terkenal gagah dan tampan, sekian tahun dia tergila-gila kepada Liu Ih-jin, namun Liu Ih-jin sama sekali tidak menggubris padanya. Sampai akhirnya Ting Biau bertemu dengan musuh ketika dia habis mabuk arak, dalam pertarungan di sungai meski musuh dapat dibunuhnya, tidak urung ia pun kena suatu pukulan dahsyat musuh sehingga segenap ilmu silatnya punah, walaupun masih dapat bergerak, namun keadaannya sudah serupa orang cacat. Sejak itu hidup Ting Biau tambah tidak terkontrol, setiap hari hanya tenggelam dalam mabuk, sejak itu pamor Ting-keh-wan pun runtuh dan sukar berbangkit lagi."

"Ah, sungguh menyedihkan dan harus disesalkan," ucap Li Beng-sing sambil menenggak arak.

"Keadaan Ting Biau itu sungguh mengenaskan, anak buah sama meninggalkan dia, sanak keluarga pun menjauhi dia, hidupnya miskin dan merana. Siapa tahu pada saat begitulah Liu Ih-jin yang pernah digilainya tahu-tahu datang ke Ting-keh-wan dan hendak menikah dengan dia."

"Hah, Liu Ih-jin yang bagus!" seru Li Beng-sing sambil menghabiskan secawan arak pula.

Karena tertarik oleh cerita itu, Po-ji telah duduk di samping Li Beng-sing dan tanpa terasa ia pun mengiringinya minum dua cawan arak sehingga mukanya kelihatan merah.

Terdengar Ciu Hong melanjutkan ceritanya, "Ting Biau itu seorang lelaki sejati, dalam keadaan merana begitu mana ia mau menikah dengan perempuan yang sangat dicintainya itu. Ia justru semakin tenggelam dalam dunia mabuknya. Jika perempuan lain, biarpun dahulu pernah dicintai dan sekarang Ting Biau kelihatan rusak sedemikian tentu akan ditinggal pergi. Namun

Liu Ih-jin ini memang perempuan aneh, dengan sukarela ia tinggal bersama Ting Biau dan merawatnya siang dan malam, Ting-keh-wan diperbaruinya kembali, sepuluh tahun kemudian, nama Ting-keh-wan berbangkit lagi, namun Liu Ih-jin sendiri pun tambah tua dan mulai layu, sebaliknya Ting Biau yang tenggelam mabuk selama sepuluh tahun akhirnya sadar juga dan terharu terhadap kesungguhan hati Liu Ih-jin, keduanya lantas menikah, cuma waktu sepuluh tahun yang berharga pun terbuang sia-sia ...."

Po-ji sangat terharu oleh cerita itu, ia coba tanya, "Kemudian bagaimana lagi?"

"Kemudian Ting Biau belajar sastra dengan tekun dan jadilah dia seorang sastrawan ternama di daerah Kanglam dengan syairnya yang terkenal."

"Ah, sungguh menarik kisahnya," ucap Po-ji dengan gegetun, tanpa terasa secawan arak ditenggaknya lagi.

"Orang Kangouw sama tahu Ting bersaudara terdiri dari seorang mahir ilmu silat dan seorang lagi sastrawan, meski sang adik gagah perkasa, sebaliknya sang kakak lemah tak bertenaga. Hal ini mungkin disebabkan Ting-lohujin ingin mengenangkan mendiang suaminya, maka Ting-toakongcu disuruh belajar ilmu silat."

Dalam pada itu Ting-lohujin alias Liu Ih-jin bersama kedua anaknya sudah meninggalkan kapal dan mendarat. Li Beng-sing memandang ke daratan melalui jendela kapalnya dan bergumam, "Aha, Congpiauthau Thian-wi-piaukiok dari Han-yang, Siang Hoay-wi akhirnya datang juga .... Itu dia Sin-ci-jiu Poa Ce-sing juga tiba .... Hah, bagus, jago muda Kim Co-lim juga tidak mau ketinggalan ...."

Dengan sendirinya Po-ji tertarik dan ingin tahu tokoh-tokoh yang disebut itu, ia juga mendekati jendela dan memandang ke sana, dilihatnya Siang Hoay-wi itu bertubuh tinggi besar dan berewok, namun kegagahannya tidak kalah dibandingkan anak muda.

Diam-diam Po-ji membatin, "Bila Thi-wah sudah tua, bisa jadi juga segagah ini."

Dilihatnya pula Poa Ce-sing itu adalah seorang pemuda berbaju perlente dan bermuka pucat, pemuda ini berdiri di haluan kapalnya seperti sedang menikmati pemandangan alam di daratan, tapi yang benar hanya anak perempuan cantik yang diincarnya, kedua matanya tampak sepat, seperti orang yang selalu kurang tidur.

Po-ji merasa geli dan berpikir, "Sin-ci-jiu (si Panah Sakti) ini tampaknya selalu kurang tidur, entah cara bagaimana dia mampu membidik panahnya dengan jitu?"

Ternyata bentuk Kim Co-lim itu paling spesial, bajunya juga paling perlente, lagaknya juga jauh lebih angkuh daripada siapa pun.

Ia menumpang sebuah kapal besar dan megah, ia pun duduk di haluan dengan jubah sulam warna-warni, kancing baju semuanya terbuat dari emas dan tampak gemerdep di bawah sinar matahari. Dua genduk cantik tampak berdiri di belakangnya, yang seorang memegang sebatang tombak panjang, seorang lagi membawa seguci arak.

Usia Kim Co-lim belum terlampau tua, yang besar adalah hidungnya, di bawah hidung yang besar itu bernaung mulut yang kecil dan tiada hentinya menenggak arak sehingga mata pun tambah merah dan berat, tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah kotak emas, dari dalam kotak dikeluarkan pula sesuatu benda aneh terus dipasang pada mukanya, sekilas pandang benda itu serupa semacam kerudung mata sehingga kedua matanya tertutup.

"Hei, apa ini?" ucap Po-ji terkejut.

Ia coba mengawasi, akhirnya baru diketahui benda penutup mata itu adalah dua potong kristal hitam yang dibingkai dengan lingkaran emas, kedua sisi diberi benang emas untuk dicantolkan

pada kedua daun kuping. Dengan begitu cahaya matahari pun takkan membuatnya silau.

Po-ji tidak tahu itulah yang dinamakan kacamata masa kini, ia tertawa geli dan bergumam, "Pantas dia juga berjuluk si raja mata empat ...."

"Orang ini juga anak murid keluarga persilatan turun-temurun dan kaya raya. Sayang dia gemar minum arak dan tidak pandai berusaha, sehingga harta benda tinggalan orang tua hampir ludes dibuatnya minum," tutur Li Beng-sing.

"Ya, namun kungfu orang ini juga sangat hebat, apalagi kalau sudah mabuk, keperkasaannya sungguh jarang ada bandingannya," kata Ciu Hong. "Dahulu Coa Lo yang terkenal lihai dan jarang menemukan tandingan selama hidup, waktu bertarung dengan dia juga tidak lebih unggul. Pula orang ini juga berbudi luhur dan setia kawan, kelak bila kau berkelana di dunia Kangouw bolehlah mengikat persahabatan dengan dia."

"Tentu saja," kata Po-ji.

Dilihatnya si gadis yang membawa guci arak sedang menuangkan arak pula, Kim Co-lim tertawa dan memegang tangan si gadis yang putih. Agaknya gadis itu selain takut dan hormat terhadap sang majikan, agaknya juga rela diperlakukan sesukanya, maka dengan malu-malu ia manda saja dipegang.

Tiba-tiba dari dalam anjungan suara seorang perempuan membentak, "Apa itu? Berani main gila?!"

Seketika si gadis menyurut mundur dengan muka pucat, Kim Co-lim juga menyengir rikuh, agaknya juga merasa takut sehingga cawan arak yang dipegangnya jatuh berantakan.

Lalu seorang perempuan cantik bergaun warna ungu lari keluar dari anjungan, telinga Kim Co-lim dijewernya terus diseret masuk ke dalam anjungan.

"Hah, kiranya orang ini takut bini," ujar Po-ji dengan tertawa.

Ciu Hong juga tertawa, katanya, "Orang yang takut bini justru besar rezekinya."

Seterusnya banyak pula berdatangan tokoh-tokoh persilatan yang tidak dikenal, semuanya menumpang kapal dan menuju ke Wi-ho-lau.

"Jika kita hadir sekarang kiranya sudah cukup terhormat," kata Ciu Hong. "Kukira tidak perlu buang-buang waktu lagi."

"Bagus, bolehlah kita putar kembali ke Wi-ho-lau," seru Li Beng-sing kepada awak kapalnya.

Wi-ho-lau yang merupakan bangunan bertingkat itu meski cukup luas juga tidak dapat menampung beribu orang kesatria yang datang sekaligus, lantaran itulah di luar Wi-ho-lau masih berjubel pendatang yang berlapis-lapis.

Sesudah mendarat, rombongan Ciu Hong dan Li Beng-sing juga sukar naik ke atas loteng Wi-ho-lau.

Thi-wah berlagak orang kuat, katanya, "Biar kubuka jalan, mari kita mendesak ke depan!"

Segera ia pentang kedua tangannya yang besar terus hendak menerobos ke tengah kerumunan orang banyak.

"Huh, memangnya kau sangka mereka ini orang udik semua dan akan terjungkal sekali kau terjang?" ucap Po-ji.

Belum lenyap suaranya, benar juga Thi-wah telah didorong kembali oleh orang, dengan menyengir ia angkat pundak. Agaknya ia sendiri kesakitan, cuma tidak enak untuk bicara.

Tiba-tiba Ciu Hong mendapat akal, serunya, "Li-heng, racun aneh yang kau derita meski cuma dapat diobati oleh Ban-tayhiap, tapi sekarang tempat ini terkurung seketat ini, hendaknya jangan sembarangan kau main desak-mendesak, sebab kalau tanpa sengaja racun pada tubuhmu juga menyentuh tubuh orang lain, kan bisa bikin susah orang?"

Serentak Li Beng-sing tahu maksud ucapan Ciu Hong, ia pun berseru, "Ya, tapi apa daya jika keadaan berjubel seperti ini. Biarlah kita mendesak maju dengan hati-hati, asalkan tidak menyentuh orang lain kan tidak apa-apa."

Sembari bicara ia terus melangkah ke depan. Dengan sendirinya pembicaraan mereka didengar orang banyak, maka sebelum dia mendekati orang banyak, beramai-ramai orang di depan sana menyingkir, semuanya merasa khawatir, ada yang mendesis, "Ssst, awas! Tubuh orang ini beracun, jangan sampai tersentuh!"

Hal ini terus diberitahukan orang lain sehingga dalam sekejap saja kerumunan orang banyak itu lantas terbuka sebuah jalan, dengan bebas dapatlah Li Beng-sing maju ke depan dibuntuti oleh Ciu Hong, Po-ji, dan Thi-wah.

Tanpa susah payah dapatlah keempat orang masuk ke Wi-ho-lau. Di bawah tangga loteng berjaga dua lelaki kekar, mereka merintangi kedatangan mereka sambil menegur, "Hanya tamu yang membawa kartu undangan saja diperbolehkan naik ke atas."

"Tentu saja kami membawa kartu undangan," kata Ciu Hong dengan tertawa. "Eh, Li-heng, perlihatkan kartu undangan yang berada padamu."

Mendadak ia berlagak bekernyit kening dan menyambung, "Tapi, ah, mungkin ... mungkin pada kartu undangan juga ketularan racun tubuhmu ...."

"Hanya diperlihatkan saja kukira tidak beralangan," ujar Li Beng-sing sambil berlagak meraba saku baju seperti hendak mengeluarkan kartu undangan.

Kedua lelaki itu saling pandang sekejap, lalu berkata, "Sudahlah, tidak perlu periksa lagi, silakan kalian naik ke atas."

Cepat mereka menyingkir agak jauh seperti khawatir ketularan racun.

Tentu saja Po-ji merasa geli, begitu naik ke atas loteng, Li Beng-sing menoleh dan berkata kepada Ciu Hong, "Akal Ciu-heng sungguh sangat bagus."

"Sst, jangan keras-keras, kalau didengar orang kan bisa runyam," ujar Ciu Hong dengan tertawa.

Kalau di luar orang berkerumun dengan padat, di dalam Wi-ho-lau ternyata tidak banyak orang yang hadir, hanya puluhan orang duduk mengelilingi ruangan tengah. Diam-diam Ciu Hong berempat mengitar ke sana dan mencari tempat luang di pojok.

Dilihatnya Ting-lohujin duduk di tengah barisan meja sana, kedua Ting bersaudara berdiri dengan sikap prihatin di samping sang ibu. Kelihatan Siang Hoay-wi, Poa Ce-sing dan Kim Co-lim juga sudah hadir. Agaknya belum sempat minum arak, maka Kim Co-lim kelihatan agak lesu. Sebaliknya perempuan cantik berbaju ungu kelihatan berseri-seri, jelas sangat gembira karena diketahuinya perempuan yang hadir di Wi-ho-lau ini tidak ada yang lebih muda dan lebih cantik daripada dia.

Po-ji coba memandang kian kemari, ia berusaha menemukan beberapa wajah yang sekiranya dikenalnya. Sayang yang duduk di depannya adalah seorang lelaki kekar dengan kopiah tinggi

sehingga mengalingi pandangan bocah ini. Tentu saja Po-ji mendongkol, kalau bisa ia ingin tanggalkan kopiah orang dan digamparnya tiga kali.

Hanya Thi-wah saja yang dapat memandang seluruh ruangan dengan leluasa, cuma para kesatria dunia persilatan baginya sungguh terlampau asing, boleh dikatakan tiada seorang pun yang dikenalnya.

Terlihat para kesatria yang hadir itu sedang bisik-bisik sendiri dan ramai membicarakan apa yang akan terjadi nanti.

"Dalam pertempuran nanti, mungkin Thi-kim-to akan kalah lagi," demikian seorang mendesis.

"Belum tentu," ujar seorang lagi. "Sejak dia berkunjung pada kapal layar pancawarna, konon kungfunya sudah jauh lebih maju. Pertempuran nanti mungkin dapat melampiaskan dendamnya yang sudah tertahan sekian tahun."

"Ayo kita bertaruh, 500 tahil perak, kutaruh dia pasti kalah!"

"Lima ratus tahil perak? .... Baik, jadi!"

Lalu ada kelompok lain yang lagi bicara dengan suara tertahan.

"Hei, mengapa Ban-tayhiap belum lagi tiba? Jangan-jangan ada ... ada sesuatu kejadian dalam perjalanan?"

"Dengan nama dan kungfu Ban-tayhiap, mustahil bisa mengalami sesuatu kejadian apa, andaikan terjadi sesuatu juga pasti dapat diselesaikannya seketika."

"Habis kenapa ... kenapa sampai saat ini beliau belum lagi datang?"

"Siapa tahu ...."

Di sudut lain ada juga yang bicara dengan suara agak keras.

"Konon apa yang akan terjadi di tempat ini sangat mungkin di luar dugaan siapa pun, apakah saudara dapat menerka sesungguhnya ada urusan apa?"

"Jika dapat kuterka, tentu kejadian nanti takkan disebut urusan yang tak terduga."

"Tapi sedikit banyak rasanya dapat kuterka, kabarnya urusan ini ada ...."

"Ssst, kan kau sudah berjanji takkan sembarangan omong, masa lupa?"

Seketika yang duluan tidak jadi meneruskan ucapannya.

Selain itu juga ada yang membicarakan Ban-lohujin dan anaknya.

"Ban-tayhiap dan ibunya sudah cukup lama tidak pernah berkumpul, entah apa sebabnya."

"Ya, entah hari ini Ban-lohujin akan muncul di sini atau tidak?"

"Pihak Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay tidak akan mengirim utusan ke sini, jelas mereka tidak ingin ikut campur urusan ini, tapi Tiam-jong-pay ...."

"Sst, itu dia, orang Bu-tong-pay sudah datang."

"Ya, dan yang itu adalah orang Siau-lim-pay, anak murid keluarga swasta ...."

Seketika berjangkit suara berisik di sana-sini serupa pasar.

Sekonyong-konyong suara langkah yang berat timbul dari tangga loteng, dari suara langkah orang itu dapat dibedakan langkah kaki kiri agak ringan dan langkah kaki kanan lebih berat meski selisihnya tidak banyak.

Perlahan Po-ji berkata, "Pendatang ini pasti terluka."

"Toako belum melihatnya, dari mana tahu...." ujar Thi-wah dengan heran.

Belum habis ucapannya, muncul seorang lelaki kekar di ujung tangga.

Orang ini memakai jubah panjang yang sangat sederhana, mukanya lebar, mulutnya besar, alisnya tebal, mukanya agak kuning, sekujur badan dari atas ke bawah tiada sesuatu pun yang istimewa. Cuma gerak-geriknya sekarang kelihatan agak gelisah, cara melangkahnya juga terincang-incut, nyata dia memang benar terluka.

Orang ini tidak menarik, tapi demi melihat kedatangannya, serentak sebagian besar hadirin sama berdiri, bahkan beberapa orang di antaranya lantas memburu maju untuk memayangnya dan bertanya dengan khawatir, "Apakah Ban-tayhiap terluka?"

"Ah, tidak apa-apa," sahut lelaki berjubah panjang itu dengan tersenyum.

Senyumannya membuat orang yang sederhana dan wajah yang semula kaku itu berubah menjadi penuh daya tarik, bahkan baju panjang warna biru yang sudah luntur itu pun berubah menjadi menarik.

Bahwa orang inilah "Ban-tayhiap" yang termasyhur, semula Po-ji agak kecewa, tapi demi melihat senyumannya, rasa kecewanya seketika berubah menjadi gembira. Ia pikir, "Cara tertawa Ban-lohujin itu terasa seram, tak tersangka senyuman putranya justru sedemikian menyenangkan."

Beberapa orang mengiringi Ban-tayhiap mendekati Ting-lohujin dan duduk di sampingnya. Setelah Ban-tayhiap memberi hormat kepada nyonya tua itu, kedua Ting bersaudara juga lantas menegur sapa dengan dia, pertanyaannya serupa orang lain, yaitu, "Kenapa engkau terluka? Apakah bertemu dengan musuh di tengah perjalanan? Siapa yang melukaimu?"

"Mendingan, cuma bertemu dengan beberapa orang dan terjadi sedikit keributan ...." tutur Ban-tayhiap dengan tersenyum.

Ting bersaudara yang muda bernama Ting Yu-hong, ia menimbrung, "Jika cuma beberapa penyamun kecil saja dapat melukai Ban-toako, apakah keterangan ini dapat dipercaya."

"Ya, tidak mungkin terjadi," seru orang banyak.

"Sesungguhnya siapa yang melukai Ban-toako, mengapa tidak sudi kau katakan?" tanya Ting Yu-hong.

Ban-tayhiap tersenyum, katanya, "Urusan penting masih harus kita hadapi, untuk apa memikirkan urusan kecil ini? ...." ia merandek, lalu bertanya, "Bagaimana, apakah Ong-locianpwe sudah tiba?"

Belum lenyap suaranya, beberapa orang yang duduk di dekat jendela berseru, "Aha, itu dia, baru disebut segera muncul orangnya."

Selang sejenak, seorang naik ke atas loteng dengan tergesa-gesa, siapa lagi dia kalau bukan Ong Poan-hiap.

Dia kelihatan lelah dan agak kurus, ternyata benar seperti seorang yang suka bekerja bakti bagi orang lain tanpa pamrih. Gemas sekali hati Po-ji melihat manusia munafik ini, ia sengaja tidak mau memandangnya lagi.

Hadirin di atas loteng menjadi gempar pula, meski di dunia Kangouw sudah tersiar desas-desus yang tidak baik terhadap Ong Poan-hiap, namun orang masih tetap menghormat padanya.

Begitu sampai di atas loteng, dengan cepat Ong Poan-hiap mendekati Ban-tayhiap dan bertanya dengan khawatir, "Apakah engkau terluka, apakah parah? Ai, syukurlah atas bantuanmu dalam pertarungan tadi ...."

"Sesungguhnya apa yang terjadi dalam pertarungan tadi?" sela Ting Yu-hong. "Eh, barangkali Ong-locianpwe sudah tahu apa yang terjadi, sudilah engkau mengisahkan ...."

"Oo, apakah Ban-heng belum bercerita kepada kalian? ...." sahut Ong Poan-hiap dengan menyesal. "Ai, dalam perjalanan tadi kudapat laporan bahwa ada 17 orang lelaki berkedok yang dikenal asal usulnya telah mencegat perjalanan Ban-heng, katanya kungfu ke-17 orang itu sangat aneh dan tinggi."

"Kungfu aliran mana?" tanya Ting Yu-hong.

"Entah, anak buah kami belum sempat mengenalinya, cuma dapat diduga mereka berasal dari luar perbatasan, setiap jurus serangan mereka berbeda daripada kungfu daerah Tionggoan. Yang luar biasa adalah kungfu setiap orang itu boleh dikatakan tergolong jago kelas satu."

Semua orang sama melengak, pandangan mereka kembali terpusat ke arah Ban-tayhiap.

"Waktu kuterima laporan itu, sementara itu keadaan Ban-tayhiap sudah terancam bahaya," tutur Ong Poan-hiap pula. "Meski dua orang pihak lawan dapat dirobohkan, namun Ban-tayhiap sendiri juga sudah terluka dan tidak sanggup tahan lama lagi. Dengan sendirinya laporan itu sangat mengejutkan aku, cepat kususul ke sana, siapa tahu ...."

Ia menghela napas panjang, lalu menyambung dengan rasa lega, "Syukurlah berkat perlindungan Thian, Ban-heng ternyata dapat lolos dari bahaya."

Tanpa terasa para kesatria juga menghela napas lega. Diam-diam Po-ji memuji, "Ban-tayhiap ini sungguh seorang kesatria sejati, meski mengalami bencana, namun tetap dihadapinya dengan tersenyum tanpa banyak memberi komentar ...."

Dalam pada itu terdengar suara langkah orang banyak disertai suara tertawa nyaring, Ong-toanio tampak muncul di ujung tangga dalam pondongan kawanan gadis jelita, dengan tertawa ia berkata, "Bukan Ong Poan-hiap saja yang khawatir, kami pun ikut khawatir bagi Ban-tayhiap. Cara bagaimana Ban-tayhiap meloloskan diri dari bahaya, sudikah engkau ceritakan pengalamanmu."

Sudah lama para kesatria mendengar nama tokoh aneh yang baru muncul di dunia Kangouw dan segera akan menjadi pimpinan organisasi terbesar, meski tidak ada yang kenal dia, tapi setelah mendengar ucapannya dan menyaksikan Ong-toanio duduk dalam kasuran yang didukung kawanan gadis serta tertawanya yang merdu, segera mereka dapat menduga siapa dia, tanpa terasa pandangan mereka terpusat kepada nyonya buntung itu. Po-ji juga merasakan Ong-toanio sekarang seperti sudah banyak lebih muda daripada tempo hari.

Ban-tayhiap tersenyum, katanya, "Terima kasih atas perhatian Pangcu. Tentang ke-17 orang itu, mereka memang tokoh yang jarang ada, bilamana tidak ada orang yang membantuku, mungkin saat ini jiwaku sudah melayang dan tidak mungkin dapat bertemu lagi dengan Pangcu dan tentu akan membuatku mati pun penasaran."

"Hehe, apa benar engkau sedemikian ingin menemuiku?" kata Ong-toanio dengan tertawa.

"Wah, sungguh senang hatiku oleh ucapanmu ini. Tampaknya aku kan belum terlampau tua?"

Ban-tayhiap tersenyum, jawabnya, "Sebabnya terburu-buru ingin kutemui Pangcu bukanlah karena ingin melihat wajah Pangcu yang molek melainkan karena ada suatu urusan perlu kuminta bantuanmu."

"Oo, urusan apa? Apa minta kujadi comblang bagimu?" tanya Ong-toanio.

Sebagian para kesatria bekernyit kening, ada yang tertawa geli. Hanya Ban-tayhiap saja tetap berlaku tenang, katanya perlahan, "Entah Pangcu kenal asal usul ke-17 orang pengerubut diriku itu atau tidak?"

Ong-toanio berkedip-kedip dan mengerling kian kemari, katanya kemudian dengan tertawa, "Gaya ilmu silat aliran luar perbatasan sama sekali tidak kukenal, apalagi aku pun tidak menyaksikan permainan mereka, dari mana kutahu siapa mereka, pertanyaanmu sungguh sulit kujawab."

"Gaya kungfu luar perbatasan yang dimainkan ke-17 orang itu tidak lain hanya untuk kedok penutup identitas mereka saja," sela Ban-tayhiap.

"Oo, jika begitu, aku terlebih tidak tahu siapa mereka," sambung Ong-toanio.

Ban-tayhiap tersenyum, katanya, "Untung beberapa orang di antaranya dapat kukenal, waktu kusingkap kedok mereka yang kurobohkan itu, ternyata mereka adalah anak murid Kay-pang."

Keterangan ini seketika membuat para kesatria melengak.

Diam-diam Po-ji membatin, "Sungguh perempuan yang mahakeji, sampai Ban-tayhiap juga hendak dibinasakannya agar pertemuan ini gagal sama sekali. Sekarang tipu muslihatnya telah terbongkar, entah cara bagaimana dia akan memberi alasan?"

Siapa duga nyonya buntung itu kelihatan tenang-tenang saja, katanya tetap dengan tersenyum genit, "Setiap ucapan Ban-tayhiap tentu berdasar, apa yang kau katakan tidak mungkin bohong."

Kembali semua orang melenggong, siapa pun tidak menduga dia mau mengaku begitu saja.

Terdengar Ong-toanio berucap pula dengan menyesal, "Anak murid Kay-pang memang campur aduk dari golongan mana pun, aku sendiri belum lama menjabat Pangcu, biarlah nanti akan kuselidiki hal ini, bilamana terbukti benar, tentu yang menjadi biang keladinya akan kujatuhi hukuman setimpal."

Nyata, hanya dengan beberapa patah kata saja kembali ia dapat mengelakkan tanggung jawab dengan bersih.

Tentu saja semua orang dibuat tercengang pula. Meski mereka tahu orang perempuan ini sengaja putar lidah, tapi sukar juga untuk membantahnya.

Wajah Ban-tayhiap tampak marah, katanya dengan mendongkol, "Jika demikian, jadi Pangcu sendiri sama sekali tidak tahu-menahu akan urusan ini?"

"Ai, bilamana kutahu akan terjadi demikian tidak nanti kubiarkannya terjadi," ujar Ong-toanio dengan tertawa. "Memangnya aku sampai hati membiarkan pendekar berbudi serupa Ban-tayhiap menjadi korban kerubutan mereka?"

"Bilamana kumati, kan tidak ada orang lain lagi yang dapat mengusut asal usulmu?!" jengek Ban-tayhiap.

Air muka Ong-toanio berubah merah padam, tapi cepat berubah dingin pula, jawabnya, "Memangnya asal usulku apa yang harus kusembunyikan sehingga takut akan diusut orang? Dengan kedudukan Ban-tayhiap yang terhormat, hendaknya setiap perkataanmu perlu memberi pertanggungjawaban dan memberi buktinya, apabila segala sesuatu cuma berdasarkan desas-desus saja dan sembarangan menuduh, biarpun aku bukan tandinganmu juga akan kuminta keadilan kepada para pahlawan sedunia."

Saking gusar Ban-tayhiap berbalik tertawa malah, serunya, "Haha, sungguh perempuan yang pintar putar lidah. Biarlah orang she Ban ingin belajar kenal dengan kungfumu apakah sama lihainya serupa lidahmu."

Berbareng ia lantas berdiri dan siap tempur.

Mendadak terdengar Ting-lohujin membentak, "Nanti dulu! Jika kau tidak dapat memberi buktinya, dengan sendirinya orang banyak akan mencari dan membikin perhitungan denganmu, buat apa orang bergebrak denganmu sekarang?"

Suaranya perlahan tapi mantap, setiap katanya cukup berbobot, diam-diam para kesatria sama memuji bahwa jahe memang lebih pedas jahe yang tua.

Ban-tayhiap melengak, lalu duduk dengan lemas.

Ong-toanio tertawa dan berkata, "Yang ini tentunya Ting-lohujin adanya? Ucapan Lohujin sungguh cocok benar dengan jalan pikiranku."

Ting-lohujin tersenyum, katanya, "Tapi urusan yang tidak ada bukti ini, jika diharuskan memberi pembuktian terang sangat sulit, sebab orang yang pernah melihat wajah asli Hou-li Go So dahulu memang tidak banyak, kalau ada sebagian sudah mati terbunuh olehnya ada yang hidup merana dan akhirnya juga binasa."

"Aduh, masakah di dunia ini ada perempuan selihai itu?" kata Ong-toanio dengan tertawa. "Eh, Ting-lohujin, pada waktu mudamu entah lebih lihai tidak daripada dia?"

Ting-lohujin tidak menghiraukannya, ia cuma tersenyum dan berkata, "Tapi meski orang-orang itu hampir seluruhnya sudah mati, untung masih sisa sebelas orang."

"Oo, di mana?" tanya orang banyak serentak.

"Di antara ke-11 orang itu, kecuali dua orang yang tidak diketahui jejaknya, empat orang lagi jauh tinggal di luar perbatasan, sisa lima yang lain sudah kuundang kemari, sekarang mungkin sudah dalam perjalanan dan hampir tiba di sini."

Keterangan Ting-lohujin ini dengan sendirinya menimbulkan kegemparan pula, bahkan beramai-ramai sama melongok ke luar jendela untuk melihat barangkali ada kedatangan tamu baru lagi.

Tiba-tiba Ong-toanio mendengus, "Hm, apabila Ting-lohujin sembarangan mendatangkan beberapa orang bajingan tengik untuk menuduh aku inilah Go So, itu kan memfitnah namanya."

"Kelima orang ini adalah tokoh persilatan setempat, juga terkenal jujur dan setia kawan, mereka adalah Jian-kin-tan Ciok Bing, Thi-ciang Lim Kiang, Sian-jin-kiam Song Ki-kong, Wi-tin-pat-hong Go Lip-tek dan Hwe-leng-koan Ong Beng. Berdasarkan keterangan kelima tokoh terkemuka ini, memangnya siapa yang menyangsikannya?"

Ini memang terbukti, sebab setiap kali ia sebut nama tokoh-tokoh itu, setiap kali pula mendapat sorakan orang banyak.

Ong-toanio tersenyum, katanya, "Jadi kelima orang itulah yang kau maksudkan? Baik, kuyakin, mereka pasti takkan memfitnahku, rasanya aku pun tidak perlu khawatir."

Melihat sikap Ong-toanio tetap tenang saja, sedikit pun tidak gugup, mau tak mau para kesatria menjadi ragu, "Jangan-jangan dia memang bukan Hou-li Go So, tapi Ban-tayhiap sendiri yang berlebihan membayangkan hal yang tidak berdasar."

Tiba-tiba terlihat Ting-lohujin berdiri dan berucap dengan suara berat, "Sebelum kelima orang yang kusebut tadi datang, ada suatu urusan juga ingin kukatakan pada kesempatan ini."

Melihat cara bicara nyonya yang jarang berkecimpung di dunia Kangouw ini sedemikian serius tentu urusan yang akan disinggungnya pasti sesuatu yang penting, maka semua orang sama menahan napas dan siap mendengarkan.

Dengan perlahan Ting-lohujin lantas berkata, "Setelah pertarungan di laut timur dan Ci-ih-hou kehabisan tenaga dan gugur, si tokoh baju putih berjanji akan datang lagi tujuh tahun kemudian. Selama ini memang tidak banyak terdapat tokoh muda di dunia Kangouw, namun setiap jago muda yang ada hampir semuanya bertekad ingin menempur si tokoh baju putih pada tujuh tahun yang akan datang, soalnya bilamana kalah dalam pertarungan ini, paling banter juga terbunuh saja dan habis perkara, dan mengadu jiwa biasanya memang bukan soal bagi orang muda, sebaliknya kalau dia menang, jelas namanya akan tersiar ke seluruh jagat dan beribu jiwa kaum kesatria dunia Kangouw juga akan diselamatkan olehnya."

Ia bicara dengan penuh semangat dengan sinar mata mencorong terang, kegagahan masa mudanya dapatlah dibayangkan.

Setelah menghela napas, Ting-lohujin melanjutkan lagi, "Cuma kaum muda ini, baik mengenai ilmu silatnya maupun mengenai pengalamannya jelas sangat sukar untuk dapat mengalahkan tokoh baju putih itu. Untuk bisa mengatasi lawan misterius itu, kukira hanya satu-satunya orang yang pernah bergebrak dengan si baju putih dan masih hidup sampai sekarang, kalau dia dapat menguraikan di mana letak rahasia dan ciri ilmu pedang si baju putih untuk dipelajari bersama, kalau tidak, jelas pedang si baju putih pada tujuh tahun kemudian tetap akan menimbulkan banjir darah di dunia persilatan. Tentang siapa orang yang masih hidup itu, tanpa kujelaskan tentu kalian pun tahu."

Tanpa berjanji para kesatria sama mendesis dan menyebut nama seorang, "Pek Sam-kong .... Cuma sayang, bukan saja dia tidak dapat menceritakan rahasia dan ciri ilmu pedang si tokoh baju putih, bahkan sekarang Pek Sam-kong pun menghilang."

Tergetar hati Po-ji mendengar keterangan itu.

Terdengar Ting-lohujin berkata pula, "Ya, memang betul Pek Sam-kong tidak diketahui ke mana perginya, tapi di seluruh dunia ini masih ada satu orang yang tahu jejaknya ...."

"Siapa?" tanya orang banyak serentak.

Sorot mata Ting-lohujin yang tajam mendadak beralih ke arah Kim Co-lim. Tampak tubuh Kim Co-lim tergetar dan cepat menunduk.

Pada saat itulah seorang lelaki berlari ke atas loteng sambil berseru dengan cemas, "Wi-tin-pat-hong Go Lip-tek, Go-tayhiap semalam kehilangan buah kepala, siapa pembunuhnya tidak diketahui. Tadi anak buahnya baru saja datang menyampaikan berita duka itu, katanya mohon ... mohon Ban-tayhiap sudi membalaskan dendam bagi Go-tayhiap."

Keruan suasana menjadi gempar, namun Ting-lohujin tetap tenang saja, ucapnya perlahan, "Ya, sudah tahu. Suruh pesuruh keluarga Go itu menunggu sebentar di bawah."

Lalu ia menoleh dan menatap Kim Co-lim pula dengan tajam dan bertanya, "Di mana Pek Sam-kong berada?!"

Kim Co-lim menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dengan menyengir jawabnya, "Locianpwe tanya padaku kiranya? Tentang di mana beradanya Pek Sam-kong, dari mana ... dari mana kutahu?"

"Kim-toasiauya kita kembali berlagak pilon lagi," jengek Ting-lohujin. "Seorang lelaki sejati harus berani berbuat berani bertanggung jawab, jika berlagak pilon itu namanya bunglon."

Mendadak Kim Co-lim membusungkan dada dan berteriak, "Betul, kutahu ke mana perginya Pek-tayhiap, akan tetapi kalau dia memercayai diriku, tidak layak bila kubocorkan rahasianya."

Kembali terjadi kegemparan antara orang banyak, si nyonya cantik baju ungu diam-diam menggerutu, "Goblok, sok kesatria, hanya dipancing begitu saja lantas bicara ...."

Tiba-tiba seorang lari naik ke atas loteng dan berseru, "Itu dia kereta Ciok-keh-ceng sudah datang ...."

Semua orang merasa senang, siapa tahu orang itu lantas melanjutkan, "Tapi isi keretanya adalah mayat Ciok Bing Ciok-tayhiap, tubuhnya ditembus oleh sebatang pedang panjang."

Seketika suasana Wi-ho-lau berubah ribut, di tengah berisik orang banyak Ting-lohujin berseru dengan suara lantang, "Ya, sudah tahu. Lekas sampaikan berita kilat ke Ciok-keh-ceng tentang berita duka Ciok-tayhiap, cepat!"

Mendadak suaranya berubah bengis dan menghardik terhadap Kim Co-lim, "Kim Co-lim, apa betul jejak Pek Sam-kong tidak mau kau katakan?"

"Tidak," jawab Kim Co-lim tegas.

"Tidakkah kau tahu saat ini hanya dia saja yang memegang setitik sinar harapan bagi dunia persilatan kita. Jika tidak kau katakan di mana dia berada, mungkin segenap kesatria akan bertindak padamu," bentak Ting-lohujin pula.

Mata Kim Co-lim melotot lebar, teriaknya, "Pek-tayhiap tidak sudi menjadi manusia pengecut yang tidak setia, aku Kim Co-lim juga bukan pengecut yang tidak tahu budi, sekali kukatakan tidak tetap tidak dapat kukatakan."

Ada beberapa orang lantas mencaci maki dan menubruk maju. Kim Co-lim berbangkit dan siap menghadapinya. Tapi si nyonya cantik baju ungu lantas menggebrak meja dan membentak, "Jika dia menyatakan tidak mau bicara, itulah haknya, kalian berani paksa dia? Barang siapa memusuhi Kim Co-lim, boleh dia menghadapiku Hoa Jing-jing dulu."

Entah siapa menanggapi dengan gusar, "Sungguh perempuan bedebah!"

Belum lenyap suaranya, serentak Hoa Jing-jing menjungkirkan meja di depannya sehingga mangkuk piring berhamburan.

Di tengah jerit kaget orang banyak dan berusaha menghindari benda pecah belah itu, cepat Ting-lohujin berteriak mencegahnya, namun Hoa Jing-jing tetap mencaci maki dan tetap melemparkan segala benda yang dapat diraihnya.

Sekonyong-konyong seorang lari datang lagi sambil berteriak, "Wah, celaka ... celaka ...."

Seketika suara caci maki dan lemparan meja kursi berhenti serentak.

Dengan napas terengah orang itu berteriak pula, "Baru saja datang laporan, katanya Thi-ciang Lim Kiang, Sian-jin-kiam Song Ki-kong, keduanya sebenarnya datang bersama, tapi di tengah jalan sama-sama menemui ajalnya. Pada tubuh kedua pendekar besar itu penuh luka, biarpun malaikat dewata pun tidak mampu menyelamatkannya."

Belum habis ucapannya, kembali seorang berlari ke atas loteng lagi sambil berteriak keras, "Wah, Hwe ... Hwe-leng-koan Ong Beng ter ... terbakar hangus!"

Suasana ribut di atas loteng mendadak berhenti dan berubah sunyi. Semua orang sama berdiri melongo dan mematung.

Maklumlah, Ciok Bing, Go Lip-tek, Lim Kiang, Song Ki-kong dan Ong Beng berlima bukanlah jago keroco, tapi dalam sehari mereka sama terbunuh begitu saja. Jika dikatakan sebab musabab kematian kelima orang itu bukan akibat suatu urusan yang sama, lalu kematian mereka berlima kan terlampau kebetulan belaka? Dan bila kematian mereka benar akibat suatu perkara yang sama, maka orang yang turun tangan keji itu sungguh terlampau kejam dan menakutkan.

Berbareng pandangan semua orang lantas berganti mengarah kepada Ong-toanio.

Ting-lohujin lantas mendengus, "Hm, setelah kelima orang itu mati, tentu tidak ada lagi yang dapat mengenali siapa dirimu."

Suaranya dingin dan ketus, namun tetap tidak dapat menutupi rasa duka dan kecewanya.

Tenang saja Ong-toanio menjawab, "Aku sendiri berharap mereka jangan mati, dengan begitu akan dapat membuktikan aku bukan Go So. Tapi sekarang, ai, mengapa kalian tidak melindungi mereka dengan baik. Bilamana tahu lebih dulu, anak murid Kay-pang kukira akan dapat melindungi mereka."

Setelah menyapu pandang hadirin sekejap, lalu sambungnya, "Jika Kim-toasiauya kita mati pun tidak mau mengatakan jejak Pek Sam-kong, sekarang kelima orang itu terbunuh pula, maka kedua peristiwa ini mungkin sukar lagi dipecahkan, tampaknya terpaksa harus dibiarkan begitu saja. Dan rasanya juga tidak ada artinya tinggal lebih lama di sini, lebih baik kita angkat kaki saja."

Segera kawanan gadis mengangkat kursi malasnya yang terbuat dari kasuran lunak, para kesatria hanya mampu menyaksikan tanpa berdaya.

Tak terduga mendadak seorang membentak nyaring, "Siapa bilang kedua peristiwa ini sukar dipecahkan?!"

Kiranya Po-ji tidak tahan lagi dan mendadak melompat keluar sambil membentak.

Keruan semua orang melengak, sampai Ciu Hong juga terkesiap.

Ong-toanio bekernyit kening, katanya, "Eh, adik cilik, kau bilang siapa yang dapat memecahkan kedua peristiwa itu?"

"Siapa lagi selain aku!" jawab Po-ji sambil menuding hidung sendiri.

Rasa kejut dan heran orang banyak sampai sekarang jadi tidak tahan dan meledak serentak, ada yang mengejek, ada yang mencaci maki.

Dengan menahan rasa gelinya Ong-toanio berkata, "Jika kedua peristiwa ini pun tidak dapat dipecahkan tokoh seperti Ting-lohujin, Ban-tayhiap dan para kesatria yang hadir di sini, memangnya anak sekecil dirimu malah dapat memecahkannya? .... Haha, kukira kau ini anak yang kurang waras barangkali, ayolah lekas pulang menyusu pada biangmu."

Dengan sendirinya semua orang sama meragukan kemampuan Po-ji, hanya Ong Poan-hiap saja yang kelihatan prihatin, diam-diam ia mendekati jendela dan memberi isyarat keluar.

Terdengar Po-ji berteriak, "Bilamana tokoh berbaju putih itu datang lagi tujuh tahun kemudian, dengan sendirinya ada orang Kangouw yang sanggup menghadapinya. Jika kalian sama mengaku sebagai kaum pendekar, mengapa kalian memaksa orang berbuat hal-hal yang tidak dapat dipercaya dan tidak berbudi? Biarpun dengan begitu si tokoh baju putih akan dapat dikalahkan, namun kemenangan itu pun diperoleh secara kurang gemilang, masakan dunia persilatan juga akan tercemar dan malu. Apabila dalam dunia persilatan sekarang ada beberapa orang gagah lagi serupa Pek Sam-kong dan Kim Co-lim, tujuh tahun kemudian seumpama tidak dapat mengalahkan si jago baju putih, biarpun kalah juga cukup terhormat."

Muka Po-ji yang kecil itu tampak merah, sinar matanya gemerdep, cara bicaranya gagah berani, seketika tiada seorang pun berani memandang rendah lagi padanya.

Suasana menjadi hening, perlahan Ting-lohujin berkata, "Anak baik, meski benar juga ucapanmu, tapi bila si baju putih datang lagi tujuh tahun kemudian, siapa pula yang sanggup menandinginya?"

"Ada," seru Po-ji. "Ialah aku sendiri!"

Ong-toanio tertawa geli, katanya, "Eh, orangnya kecil, mulutnya besar!"

Po-ji mendelik, "Apa yang kau tertawakan? Memangnya kau kira ilmu silatmu sendiri sangat hebat? Hm, permainan tongkatmu hanya tampaknya saja sangat bagus dan ruwet, padahal putar kian kemari, semua gerak perubahannya tidak lebih daripada sekali serangan pokok dan enam kali serangan pura-pura serupa perhitungan bintang tujuh saja. Lawanmu kebanyakan kacau pandangannya oleh putaran tongkatmu. Padahal kalau dia dapat berlaku tenang, hindarkan serangan pura-pura dan hadapi serangan pokok, selalu mencari peluang pada saat seranganmu berganti dengan serangan pura-pura, lalu melancarkan serangan balasan, biarpun lawan yang berkepandaian lebih rendah daripadamu juga dapat mengalahkanmu dalam tiga kali enam atau 18 jurus serangan saja."

Semua orang tidak menyangka anak kecil ini ternyata dapat menguraikan teori ilmu silat dengan panjang lebar begitu, semuanya sama melongo heran.

Ong-toanio juga kejut dan gusar sehingga sikapnya yang genit tadi berubah beringas, serunya parau, "Betapa hebat gerak serangan ilmu silatku hampir tidak dapat dipatahkan oleh tokoh dunia persilatan mana pun, memangnya siapa yang memberi petunjuk padamu?"

"Thian adalah guruku, asalkan pikiran sudah sejalan dengan teori ilmu pedang, bilamana segala teori perubahan makhluk dan benda di dunia ini sudah kukuasai, kenapa aku tidak paham setiap gerak perubahan ilmu silat?!"

Ong-toanio memandang Po-ji dengan melotot serupa melihat setan iblis. Sebaliknya Ciu Hong tampak tersenyum simpul.

Bola mata Po-ji yang besar itu berputar, sambungnya pula, "Mengenai urusan yang kedua itu, tentang rahasia yang tertulis pada kertas yang tertulis dalam botol, itu justru tulisanku ...."

Keruan keterangan ini membuat gempar lagi semua orang, sebagian bahkan lantas berbangkit dari tempat duduknya.

Po-ji menyambung lagi, "Ini disebabkan meski aku tidak tahu persis apakah Ong-toanio ini Hou-li Go So masa lampau atau bukan, namun ada orang yang pasti kenal dia."

Ban-tayhiap mengepal kedua bogemnya, teriaknya dengan parau, "Mana dia? Di mana dia?"

Mendadak Po-ji membalik tubuh dan berkata kepada Ciu Hong, "Ciu-loyacu, urusan ini sangat besar hubungannya dengan keselamatan dunia persilatan, bilamana engkau orang tua tidak tampil ke muka tampaknya urusan takkan selesai."

Wajah Ciu Hong tampak sebentar merah sebentar pucat, setelah terdiam sejenak baru berdiri perlahan.

Beratus pasang mata sama memandang orang tua itu tanpa berkedip. Ruang loteng seluas itu berubah sunyi senyap, sampai suara napas pun terdengar.

Dengan sekata demi sekata Ciu Hong berucap, "Ya, betul, kukenal dia tak-lain-tak-bukan ialah Hou-li Go So."

Mendadak Ong Poan-hiap mendongak dan terbahak-bahak, serunya sambil menuding Ciu Hong, "Hahahaha! Aku pun kenal orang ini adalah pendusta, penipu yang paling tidak tahu malu dari dunia persilatan. Siapa yang mau percaya kepada ocehannya?!"

Entah siapa segera menukas dengan lantang, "Betul, dia itulah Ciu Hong, salah satu dari dua penipu ulung dunia Kangouw, penipu yang lain bernama Li Beng-sing juga duduk di sebelah sana, tuh!"

Malahan seorang lagi lantas menambahi, "Memang, dahulu aku pernah ditipu tiga guci arak dan setengah ekor kambing panggang. Sekarang penipu ini berani sembarangan mengoceh di sini, ayo bekuk dia dan binasakan saja!"

Begitulah beramai-ramai orang banyak lantas berteriak, "Ya, bunuh dia! Binasakan dia ...."

Entah sejak kapan di ujung tangga sudah berdiri serombongan anak murid Kay-pang, teriakan mereka paling nyaring, sekarang mereka yang mendahului menubruk maju.

Semula Ting-lohujin dan Ban-tayhiap merasa senang karena tampilnya saksi, sekarang mereka jadi sangat kecewa setelah tahu siapa Ciu Hong.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang yang menggelegar serupa bunyi geledek, kawanan pengemis yang menubruk maju sama tergetar mundur oleh suara keras itu, malahan ada yang anak telinganya serasa pekak, ada yang mulut mengeluarkan darah, ada lagi yang dada terasa sesak dan kaki tangan sama gemetar.

Padahal orang yang dapat hadir di atas loteng ini biarpun ilmu silatnya bukan jago kelas satu pasti juga orang gagah yang masuk hitungan, namun suara gertakan itu ternyata membuat mereka sama terluka dalam, nyata betapa kuat tenaga dalam orang yang menggertak itu sukar dibayangkan. Anehnya, suara gertakan keras itu justru keluar dari mulut Ciu Hong yang dianggap sebagai penipu itu.

Para kesatria sama terkejut dan sangsi pula, semuanya melongo seperti patung sehingga tidak ada lagi yang berani menubruk maju atau main gila terhadap "penipu" ini.

Setelah membentak sekerasnya, muka Ciu Hong mendadak berubah pucat lesi, dada naik-turun, dengan suara berat ia berkata, "Ong Poan-hiap, sekarang kau kenal padaku?"

"Tentu saja kukenal dirimu," jawab Poan-hiap. "Kukenal kau ini seorang ... seorang penipu!"

Kata "penipu" diucapkannya dengan lirih dan hampir tak terdengar, sikapnya juga tidak segarang tadi lagi.

Ciu Hong tergelak, "Haha, jadi benar kau kenal aku .... Haha, Go So-ji, Ong Ti-ji, Liu Ih-jin, boleh kalian lihat yang jelas siapa aku ini?!"

Ti-ji atau si Dungu, adalah nama poyokan waktu kecil Ong Poan-hiap, Liu Ih-jin jelas adalah nama perawan Ting-lohujin, berpuluh tahun terakhir hampir tidak ada orang Kangouw yang berani memanggil nama asli mereka itu, malahan sudah jarang yang tahu. Tapi sekarang nama

kecil mereka justru terungkap dari mulut seorang "penipu" ini, tentu saja Ting-lohujin terkesiap, Ong Poan-hiap juga pucat seketika.

"Sesungguhnya siapa ... siapa kau ini?" tanya Ong Poan-hiap dengan tergegap.

Pada saat itulah Ciu Hong lantas menarik jenggotnya yang menghias dagunya itu sehingga separuh wajahnya seolah-olah terbeset juga.

Keruan semua orang terkejut dan mengawasi perubahan itu. Terlihat setengah wajah bagian atas Ciu Hong masih tetap seperti semula, dahi lebar dan hidung besar serta alis tebal, sorot matanya tajam, tapi dari pipi ke bawah dan di atas bibir yang semula tumbuh kumis jenggot ubanan kini telah berubah jelek serupa hantu. Selain kulit dagingnya hitam hangus, bahkan sekitarnya penuh bekas luka dengan kulit daging warna merah gelap, dengan setengah wajah bagian atas tertampak sangat kontras bedanya dan sangat mengerikan.

Ci-lan-hoa Hoa Jing-jing, si Anggrek Ungu bini Kim Co-lim, sampai menjerit kaget dan membenamkan kepalanya dalam pangkuan sang suami.

Seketika suasana Wi-ho-lau berubah kacau, siapa pun tidak menduga wajah seorang bisa terdapat perbedaan seaneh itu.

Ting-lohujin juga terkejut, dengan suara agak gemetar ia menegas, "Jadi ... jadi kau dilukai Kim-ho-ong dengan Kim-ho-seng-cui (air sakti sungai emas) sehingga, berubah menjadi begini?"

"Betul ...." jawab Ciu Hong. "Nah, Ong Ti-ji, sekarang kau ingat siapa aku ini, bukan?"

Meski suaranya ramah tamah serupa dahulu, namun ujung mulutnya setengah terbuka sehingga kelihatan barisan giginya yang putih seram membuat orang yang melihatnya mengirik.

Kerongkongan Ong Poan-hiap mengeluarkan suara "krak-krok" dan tidak sanggup berucap sepatah kata pun.

Ong-toanio sendiri juga melenggong menghadapi orang yang tak terduga ini, berulang ia bergumam, "Kiranya kau ... kiranya kau ...."

"Ya, tidak tersangka bukan?" kata Ciu Hong. "Tentu tidak pernah terpikir olehmu bahwa aku ternyata belum mati dan bisa muncul di sini. Kau kira di dunia ini tiada seorang pun dapat membongkar rahasia dan tipu muslihatmu, kau lupa masih ada diriku."

"Sudah ... sudah sekian tahun kau sembunyikan diri mengapa sekarang kau muncul kembali di sini?" tanya Ong-toanio dengan suara gemetar. "Memangnya kau tidak takut akan dicari Kim-ho-ong? Sutemu Ci-ih-hou sudah mati, siapa lagi di dunia ini yang mampu membelamu?"

Tergetar hati semua orang, baru sekarang mereka tahu orang ini adalah Suheng Ci-ih-hou. Keruan yang terkejut dan kegirangan adalah Po-ji, tanpa terasa air matanya bercucuran, gumamnya dengan terharu, "Ah, ternyata benar dia ...."

Terdengar Ciu Hong mendongak dan tergelak, serunya, "Kau bilang Kim-ho-ong akan mencari aku?"

Sorot mata Ong Poan-hiap memantulkan cahaya buas, katanya sambil menyeringai, "Ilmu silatmu sudah punah, memangnya kau kira aku tidak tahu? Tidak perlu datangnya Kim-ho-ong, sekarang juga dapat kucabut nyawamu."

"Hehe, kau berani?!" ejek Ciu Hong, mendadak ia melangkah maju, sekali gampar, muka Ong Poan-hiap ditempelengnya sekali sambil mendengus, "Hm, boleh kau coba!"

Padahal zaman ini nama Ong Poan-hiap ibarat sang surya yang sedang memancarkan cahayanya di tengah cakrawala, siapa pula yang berani main gila padanya. Tapi sekarang ia ditempeleng begitu saja, keruan semua orang sama melenggong.

Mendadak Ong Poan-hiap membentak sambil angkat kedua tangannya, tapi sekilas pandang dan terbentrok dengan sinar mata Ciu Hong, tangan yang sudah terangkat diturunkannya kembali dan tidak berani bergerak lagi.

"Mengingat gurumu, biarlah kuampuni jiwamu, sekarang lekas enyah!" jengek Ciu Hong.

Muka Ong Poan-hiap tampak pucat lesi, ia menyurut mundur dan mendadak melompat keluar jendela. Selama hidupnya telah mengelabui orang sehingga berhasil meraih nama gemilang, sejak kini tamatlah riwayatnya.

Menyaksikan bayangan Ong Poan-hiap yang menghilang di balik jendela, mendadak Ong-toanio bergelak tertawa seperti orang gila, "Hahaha, bagus, bagus, kembali kau tinggalkan aku lagi, bagus ... bagus ...."

Sekonyong-konyong ia merampas belati salah seorang gadis pelayannya, belati terus menikam hulu hati sendiri. Keruan kawanan gadis menjerit kaget, tampaknya segera darah segar akan berhamburan.

Tak terduga tongkat Ting-lohujin sempat menyambar tiba, belati yang dipegang Ong-toanio terketuk jatuh.

"Siapa minta pertolonganmu? Aku tidak ingin hidup lagi ...." teriak Ong-toanio dengan suara parau.

Perlahan Ting-lohujin berkata, "Berulang-ulang Ong Poan-hiap tidak pikirkan hubungan suami-istri, setiap kali bila menghadapi bahaya kau terus ditinggal begitu saja, memangnya sakit hati ini masih dapat kau tahan?"

Ong-toanio termenung-menung dengan sorot mata penuh rasa dendam.

"Baiklah, kau pun kuampuni, lekas pergi saja!" kata Ciu Hong sambil memberi tanda.

"Jangan lupa, orang yang membikin susah padamu sehingga cacat demikian bukanlah orang lain, tapi adalah lakimu sendiri!" sambung Ting-lohujin.

Ong-toanio bersuit panjang sambil mendongak, mendadak ia gampar kawanan gadis pelayannya belasan kali sambil membentak bengis, "Ayo berangkat, lekas!"

Muka kawanan gadis yang halus sama merah bengkak oleh gamparan itu, dengan menahan air mata mereka mengangkat Ong-toanio dan dibawa turun ke bawah loteng.

Kawanan pengemis anggota Kay-pang yang berjaga di ujung tangga sama jeri terhadap Ong-toanio yang kelihatan beringas itu, tiada seorang pun berani merintanginya.

Ting-lohujin juga lantas berdiri dan mendekati Ciu Hong, ia memberi hormat dan berkata, "Sudah lama tidak bertemu dengan Cianpwe, tak tersangka Cianpwe masih sehat walafiat!"

"Meski masih hidup tiada ubahnya seperti mati, biarpun mati juga masih hidup, selama ini aku cuma berkeluyuran kian kemari, diriku yang dulu sudah bukan lagi diriku yang sekarang, mengenai diriku masa lalu sebaiknya dilupakan saja," kata Ciu Hong.

Ban-tayhiap juga mendekat dan menyembahnya, ucapnya dengan hormat, "Sekali ini bila Cianpwe tidak muncul, jelas Wanpwe sama sekali tidak berdaya dan terpaksa harus menyaksikan kesewenang-wenangan kaum durjana tanpa berdaya. Sungguh Wanpwe sangat

berterima kasih."

"Ah, jangan kalian terima kasih padaku, tapi harus terima kasih kepada dia," ujar Ciu Hong dengan tersenyum sambil menuding Po-ji. "Bilamana aku tidak didesak oleh anak ini, tentu aku pun takkan menampilkan diri."

Dengan hormat Ban-tayhiap berkata, "Semoga setelah kemunculan Cianpwe ini, seterusnya jangan mengasingkan diri lagi dan gunakan kesaktian Cianpwe untuk menghadapi kawanan iblis perusuh."

"Ini ...."

Belum lanjut ucapan Ciu Hong, mendadak terdengar suara ribut berkumandang dari bawah loteng, orang yang berdiri di tepi jendela sambil melongok keluar, terlihatlah di bawah sana, di tepi pantai pertarungan sudah terjadi.

Beramai-ramai para kesatria yang semula berkerumun di luar Wi-ho-lau kini sama berduyun-duyun menuju ke pantai, di tengah orang banyak terdengar pembicaraan mereka.

"Wah, antara Thi-kim-to dan Han It-kau memang benar musuh bebuyutan, sekali bertemu tanpa banyak omong lantas saling labrak!"

"Sudah lama tidak terlihat Han It-kau memainkan gaetannya, ternyata senjata andalannya memang sangat lihai. Tapi golok orang Thi-kim-to ternyata juga tidak lemah, bagaimana hasil pertarungan ini memang sukar ditentukan. Cuma Thi-kim-to sudah menyiapkan diri sekian tahun, dari kapal layar pancawarna dapat dipelajari pula beberapa jurus sakti, kuyakin Thi-kim-to sekarang tentu bukan Thi-kim-to yang dulu lagi, maka aku berani pegang dia bilamana kalian berani bertaruh denganku."

"Tapi harus kau lihat dulu lawannya, Han It-kau kan juga bukan Han It-kau yang dulu lagi," ujar kawannya.

Para kesatria yang berkumpul di atas loteng semula sama memusatkan perhatian terhadap Ciu Hong. Tapi sekarang mereka sama tertarik oleh pertarungan sengit yang sedang berlangsung, semuanya sama mendekati jendela dan memandang jauh ke tepi pantai sana. Hanya Ting-lohujin dan Ban-tayhiap saja yang masih menunggu di samping Ciu Hong.

"Pertarungan mereka ini sudah disiapkan beberapa tahun sebelumnya, tentu sangat seru, sayang bila kita tidak ikut menyaksikannya," ujar Ciu Hong dengan tertawa.

Po-ji sendiri ingin mencari berita tentang kakeknya kepada Kim Co-lim, tapi pikiran Kim Co-lim justru tercurah terhadap istrinya, dengan suara lembut ia lagi berkata, "Lan-ji, jangan takut, ayolah siuman ...."

Belasan kali Po-ji memanggil "Kim-tayhiap ... Kim-toako ... Kim-toasiok", segala sebutan telah dipanggilnya, namun Kim Co-lim tetap tidak mendengarnya.

Po-ji menghela napas, dilihatnya Ciu Hong juga mendekati jendela dan menonton pertarungan itu, terpaksa ia pun ikut ke sana, terlihat di antara cahaya pedang dan sinar golok, dua sosok bayangan, yang satu hitam dan yang lain putih, bergerak kian kemari.

Thi-kim-to tetap berpakaian hitam ketat, sebaliknya baju Han It-kau putih mulus. Jika perawakan Thi-kim-to tinggi besar, perawakan Han It-kau justru kurus kering.

Po-ji merasa geli, dari perawakan kedua orang yang berbeda itu saja seakan-akan keduanya memang dilahirkan untuk menjadi seteru. Ilmu silat mereka juga berlawanan, yang satu lunak dan yang lain keras, pantas keduanya tidak mau hidup bersama.

Dengan cepat kedua orang itu sudah bergebrak ratusan jurus dalam waktu singkat, Po-ji menaruh perhatian penuh terhadap serang-menyerang mereka, nyata setiap jurus serangan mereka menimbulkan minatnya yang besar untuk menyelami intisarinya.

Dahulu bilamana ia lihat orang sedang bertempur meski ia pun ikut berdebar-debar, namun semua itu dirasakan sebagai perbuatan mengadu jiwa cara kejam, tapi sekarang ia sudah dapat menyelami di mana letak kebagusan setiap jurus serangan dengan setiap ragam perubahannya, maka dapatlah dirasakan pula di dalam ilmu silat juga banyak mengandung ilmu pengetahuan yang luas. Selagi Po-ji mengikuti pertarungan itu dengan tekun, tiba-tiba terdengar seorang berteriak, "Han-It-kau, gunakan jurus gaetanmu itu!"

Seruan ini memang merupakan keinginan para penonton yang mulai tidak sabar, mereka tidak peduli siapa yang akan kalah atau menang, bagi mereka asalkan Han It-kau cepat menggunakan jurus gaetannya yang khas, lalu mereka ingin tahu sesungguhnya jurus maut apa yang telah dipelajari Thi-kim-to dari kapal layar pancawarna itu untuk mematahkan serangan gaetan Han It-kau.

Teriakan orang banyak tambah ramai, namun Han It-kau tetap tenang saja dan tidak mengeluarkan jurus serangan gaetan andalannya.

Selagi Po-ji ikut tegang menantikan jurus serangan maut yang diteriakkan itu, tiba-tiba tangannya ditarik seorang dan diajak keluar dari kerumunan orang banyak. Orang lain asyik mengikuti pertarungan di kejauhan itu sehingga tidak memerhatikan gerak-gerik Po-ji.

Ternyata orang yang menarik Po-ji adalah Ciu Hong, dengan suara perlahan orang tua itu mendesis, "Ssst, panggil Thi-wah, marilah kita pergi!"

"Pergi?" Po-ji menegas dengan terbelalak.

Jilid 13. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Published by Nra on 2006/10/11 (1284 reads)

"Ya, lekas kita pergi," sahut Ciu Hong. "Memangnya kau pun ingin melihat jurus maut gaetan Han It-kau dan merasa berat untuk tinggal pergi?"

Po-ji tersenyum, "Kutahu jurus gaetan itu tak dapat kulihat hari ini. Kan Han It-kau sudah tahu Thi-kim-to telah belajar cara mematahkan jurus serangannya itu, jika sekarang kembali ia gunakan jurus andalannya itu kan berarti dia terlampau tolol .... Dan kuyakin Han It-kau pasti bukan orang tolol dan jurus serangannya itu hari ini pasti takkan dikeluarkan."

"Anak baik, makin lama kau tambah pintar," Ciu Hong mengangguk dengan tertawa. "Maka lekas kita pergi saja, apa pun jangan kau tanya padaku sekarang, nanti saja kalau mau bicara lagi."

Meski dalam benak Po-ji penuh tanda tanya, namun dia sudah percaya penuh kepada Ciu Hong, segera ia menarik Thi-wah dan memberi tanda jari di bibir, maksudnya supaya bocah gede itu jangan bersuara.

Mulut Thi-wah mestinya sudah mengap, tapi urung bersuara ketika melihat isyarat Po-ji itu.

Orang banyak sama berkerumun di dekat jendela maka mereka bertiga dapat mengeluyur pergi di luar tahu siapa pun.

Po-ji merasa heran, "Ciu-loyacu sendiri tidak mau menarik Thi-wah melainkan menyuruh aku, tentunya karena ia tahu Thi-wah cuma tunduk kepada ucapanku, bila kutarik dia, tanpa bersuara dia akan menurut. Sebaliknya jika Ciu-loyacu yang menarik dia, pasti Thi-wah akan

tanya, dan sekali kerongkongan Thi-wah yang keras itu berbunyi, tentu suaranya akan mengejutkan orang lain. Apabila soal sekecil ini saja dapat diperhitungkan dengan cermat oleh Ciu-loyacu, ini menandakan maksudnya mengajak pergi pasti bukan untuk main-main saja."

Begitulah mereka terus menuju ke kota Bu-jiang, setiba di dalam kota, akhirnya Thi-wah buka mulut, "Di sana sedang ramai dengan tontonan menarik, mengapa kita malah menuju ke sini?"

Ciu Hong sengaja tanya Po-ji, "Ya, apa sebabnya, apakah kau tahu?"

"Tadi aku merasa heran, tapi sekarang sudah dapat kuketahui. Tentunya Loyacu khawatir ditahan oleh Ban-tayhiap dan lain-lain, maka sengaja mengeluyur pergi secara diam-diam."

"Dan apakah kau tahu sebab apa aku tidak suka ditahan mereka di sana?" tanya Ciu Hong.

"Ini ... ini ...."

"Soalnya kukhawatir Ong Poan-hiap dan Ong-toanio yang sudah pergi itu putar balik lagi," tutur Ciu Hong dengan gegetun. "Aku pun khawatir Kim-ho-ong itu mendengar berita tentang dirimu dan memburu tiba, malahan aku pun khawatir orang lain mengetahui ilmu silatku sebenarnya sudah punah. Lantaran ketiga kekhawatiran itulah, maka kita harus cepat pergi dari sana."

"Loyacu bilang ... bilang ilmu silatmu ...." tanya Po-ji dengan melongo.

"Ya, ilmu silatku sudah punah," tukas Ciu Hong.

"Ketika mendengar suara gertakanku tadi, orang lain tentu mengira Lwekangku mahasakti melebihi masa lampau. Padahal yang benar Lwekangku sudah lama buyar, walaupun dengan giat kulatih lagi sekian tahun, paling banyak juga cuma dapat kuhimpun tenaga untuk sementara saja, setelah suara gertakan keras itu, habis pula tenagaku, mana sanggup kugebrak lagi dengan orang. Bilamana tadi Ong Poan-hiap tidak gentar kepada perbawaku masa lampau, saat ini jiwaku mungkin sudah melayang."

Terkesima Po-ji mendengarkan cerita Ciu Hong, dalam hati timbul perasaan yang sukar dijelaskan.

Selang sejenak barulah ia berbicara dengan muram, "Jika demikian, jadi Po-ji malah membikin susah padamu. Bila Po-ji tidak memaksa Ciu-loyacu tampil ke depan, tentu tidak ada yang tahu penipu dunia Kangouw yang dibenci adalah jago nomor satu masa lampau."

Siapa tahu Ciu Hong lantas mendongak dan tertawa, katanya, "Selama belasan tahun baru tadi aku melakukan sesuatu yang menyenangkan, tekanan batin selama ini baru sekarang terlampias. Kenapa kau menyesal malah bagiku?"

"Tapi ... tapi seterusnya Loyacu justru akan menanggung risiko akan dikejar musuh," ujar Po-ji. "Dan bukankah semua itu gara-garaku?"

"Haha, bilamana aku mau menyembunyikan diri, memangnya siapa yang mampu menemukan aku?" kata Ciu Hong dengan tergelak.

Melihat keterbukaan hati orang tua itu, Po-ji merasa senang juga, katanya pula, "Selanjutnya, ke mana pun Loyacu pergi, ke situ pula Po-ji dan Thi-wah akan ikut untuk menghiburmu. Jika iseng, mohon Loyacu sudi mengajarkan ilmu pedang yang tiada taranya itu kepada Po-ji, dan tujuh tahun kemudian Po-ji berjanji akan menghalau si baju putih itu ke laut."

Ciu Hong tersenyum, "Setan cilik, dari mana kau tahu pula akan kuajarkan ilmu pedang padamu?"

Po-ji berkedip-kedip, ucapnya perlahan, "Ketika kulihat surat wasiat tinggalan Ci-ih-houya

kepadaku, semula aku merasa berat, sebab surat wasiat itu pada hakikatnya tiada tertulis satu huruf pun melainkan terlukis banyak lingkaran-lingkaran, biarpun malaikat dewata juga tidak dapat menerka apa arti lingkaran itu, lalu ke mana aku disuruh mencari orang yang dimaksud?"

"Memangnya sekarang hal itu sudah dapat kau terka?" tanya Ciu Hong.

"Sekarang kutahu, surat wasiat itu hanya sekadar digunakan untuk menghibur hati Ci-ih-houya saja," ujar Po-ji dengan tersenyum. "Padahal Loyacu senantiasa berada di tengah khalayak ramai dan setiap saat pun mengawasi gerak-gerik Houya. Pada waktu apa pun bila Houya menyuruh orang mencari Loyacu, segera Loyacu mendahului mencari dia, sebab itulah meski Po-ji tidak berhasil menemukan Loyacu, namun Loyacu sendiri sudah menemukan Po-ji. Lingkaran-lingkaran besar kecil yang terlukis dalam surat wasiat itu justru melambangkan jejak Loyacu yang sukar diduga, tapi sebenarnya tetap berada di tengah khalayak ramai."

"Sungguh anak yang pintar," kata Ciu Hong dengan tertawa. "Mungkin di dunia ini tidak ada anak pintar kedua serupa dirimu. Ai, jika ada seorang anak cerdas serupa dirimu yang ingin mewarisi ilmu pedangku, memangnya apa pula yang perlu kupikirkan?"

Bangga juga Po-ji dipuji orang tua itu, katanya, "Tapi anak pintar di dunia ini sesungguhnya masih banyak, umpama ... umpama Siaukongcu itu ...."

Tiba-tiba teringat olehnya nasib Siaukongcu yang jatuh dalam cengkeraman kaum iblis dan belum diketahui mati-hidupnya, mau tak mau ia menjadi berduka.

Mendadak Thi-wah berteriak, "Meski Thi-wah anak bodoh, tapi setelah ikut Toako sekian lama, tanpa terasa aku pun tambah pintar, mohon Loyacu juga mengajarkan sedikit kungfu kepadaku. Thi-wah tidak mengharapkan banyak, cukup beberapa jurus saja."

"Baik," seru Ciu Hong sambil tertawa. "Selanjutnya bolehlah kita mengasingkan diri untuk sementara waktu, bilamana kungfu kalian sudah berhasil kalian latih tentulah kita berkecimpung di tengah dunia Kangouw lagi."

Terbangkit semangat Po-ji, serunya, "Lantas kita akan ke mana sekarang?"

"Setiap tempat di dunia ini dapat kita tuju ...." kata Ciu Hong, mendadak ia bersuit panjang, lalu berkeplok dan berdendang.

Tentu saja orang ramai di tengah jalan sama melenggong melihat kelakuan orang tua ini.

Ciu Hong membawa Po-ji dan Thi-wah menerobos di antara orang banyak dan menyusuri jalanan kecil, tidak lama kemudian menghilanglah mereka dari khalayak ramai ....

*****

Sang waktu berlalu dengan cepat, tanpa terasa lima tahun sudah lalu sejak pertemuan di Wi-ho-lau.

Selama lima tahun, banyak perubahan di dunia Kangouw, baik manusianya maupun peristiwanya, sukar untuk dicatat satu per satu.

Pertarungan antara Thi-kim-to dan Han It-kau di tepi pantai Wi-ho-lau lima tahun yang lalu ternyata berakhir seri, sebab sesuai dengan dugaan Po-ji, jurus maut Han It-kau itu tetap tidak digunakan. Sejak itu Thi-kim-to dan Han It-kau lantas menghilang kedua-duanya, apakah selanjutnya mereka pernah perang tanding atau tidak tiada seorang pun yang tahu.

Kedudukan Pangcu Kay-pang tetap lowong, Yap Ling untuk sementara diangkat menjadi pejabat ketua. Sebab tiada seorang kesatria Kangouw yang sanggup memikul tugas berat itu. Sedangkan Pangcu yang lama, yaitu Cukat Tong tetap tidak diketahui jejaknya.

Di sepanjang Tiangkang senantiasa ada anggota Kay-pang yang kian kemari mencari Cukat-pangcu mereka, setiap kali mereka menunggang kapal ke hilir, di puncak suatu bukit di tepi sungai sering terlihat berdiri dua orang perempuan berbaju hijau, rambut mereka yang panjang terurai dan berkibar tertiup angin, begitu pula ujung baju mereka, sehingga dipandang dari jauh laksana dewi kahyangan yang turun ke bumi.

Akan tetapi bila dipandang dari dekat, dari sorot mata mereka yang sayu dan memandang termenung ke hilir sungai yang jauh, rasanya mereka seperti sedang menunggu pulangnya seseorang. Bila melihat kedua orang perempuan itu, kawanan pengemis tentu akan bisik-bisik membicarakan mereka, "Konon yang sebelah kiri itu adalah pemimpin Thian-hong-pang yang bernama Kiang Hong dan dahulu pernah malang melintang di dunia Kangouw ...."

"Ya, peribahasa bilang ombak sungai Tiangkang dari belakang mendorong ke depan, orang baru selalu menggantikan orang lama, hal ini memang tidak salah sedikit pun. Melihat kesepiannya sekarang, siapa pula yang pernah membayangkan betapa perkasanya masa lampau?"

Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa Kiang Hong dan Gu Thi-lan, yaitu kedua perempuan yang berdiri di atas puncak itu, meski merasa kesepian, namun perasaan mereka justru sangat tenang dan tenteram, sebab mereka yakin pada suatu hari akhirnya Po-ji dan Thi-wah pasti akan pulang.

Sementara itu jarak waktu dengan janji kedatangan kembali si tokoh berbaju putih itu sudah semakin dekat.

Setiap kali berganti tahun, perasaan setiap orang Kangouw tentu bertambah tegang, sebab bila tiba waktunya, pertarungan yang akan terjadi tidak cuma bersangkutan dengan darah dan jiwa orang Kangouw, bahkan juga menyangkut nama dan kehormatan dunia persilatan Tionggoan. Umumnya para kesatria Kangouw memandang ringan darah dan jiwa, sebaliknya lebih mementingkan nama dan kehormatan.

Dugaan Ting-lohujin alias Liu Ih-jin ternyata meleset, selama lima tahun ini dunia Kangouw tidak terjadi kekacauan, sebab hampir segenap orang Kangouw sama giat berlatih dan siap menghadapi si tokoh baju putih, siap bertempur demi kehormatan dunia persilatan daerah Tionggoan, biarpun untuk itu mereka harus mencucurkan darah dan kepala terpenggal juga rela.

Sayangnya, selama lima tahun ini dunia persilatan ternyata tidak pernah muncul sesuatu bintang cemerlang.

Meski banyak juga jago angkatan muda yang muncul di dunia Kangouw, tapi bila dibandingkan dengan mendiang Ci-ih-hou jelas selisih sangat jauh, lalu cara bagaimana akan mampu menandingi si tokoh baju putih?

Sedangkan jago angkatan tua serupa In-bong-tayhiap Ban Cu-liang memang namanya semakin menanjak namun ilmu silatnya juga terbatas begitu-begitu saja tanpa kemajuan yang berarti, soalnya dia terlalu banyak ikut campur urusan sehingga tidak ada waktu untuk berlatih.

Dan secara umum, tokoh dunia persilatan Tionggoan sekarang tetap tidak banyak yang dapat melebihi Ban Cu-liang, Ban-tayhiap.

Sebab itulah para kesatria yang sudah tua terpaksa menaruh harapan pada kemunculan tokoh muda yang tak kunjung muncul serupa dalam dongeng belaka.

Cuma akhir-akhir ini tersiar pula desas-desus yang semakin meluas, katanya Ci-ih-hou belum meninggal melainkan masih hidup bebas di lautan sana dan siap menghadapi si jago baju putih pula.

Desas-desus itu berdasarkan berita yang menyatakan ada kaum pelaut yang pernah melihat kapal berlayar pancawarna yang pernah menggetarkan nyali setiap jago Kangouw itu. Akan tetapi cerita ini sukar dipercaya karena tidak ada bukti nyata, namun si pelaut menyatakan berani sumpah benar-benar telah melihat kapal layar pancawarna itu. Sebab itulah berita masih hidupnya Ci-ih-hou lantas tersebar lagi dan menggemparkan.

Walaupun berita yang belum terbukti, namun sedikit-banyak dapat menghibur hati para kesatria yang putus asa, hanya dengan demikian tekanan batin mereka bisa agak longgar, dengan begitu juga timbul harapan baru mereka dan melenyapkan sedih mereka.

Akan tetapi bagi jago muda berita ini masuk dari telinga kiri segera keluar lagi melalui telinga kanan, darah panas mereka bergolak, dan mereka mempunyai perhitungannya sendiri untuk menghadapi musuh yang akan datang, untuk itu mereka malahan siap untuk berlomba untuk mendapatkan hak lebih dulu.

Tentu saja jago angkatan tua sama menggeleng kepala melihat jago muda yang tidak kenal apa artinya takut serupa anak banteng itu, meski mereka pun saling memperingatkan lawan yang akan dihadapi itu bukanlah tokoh sembarangan, meski semangat tempur mereka harus dipuji, tapi belum apa-apa sudah saling bertengkar sendiri, kan terlalu bodoh.

Akan tetapi anak muda dengan darah muda, sukar untuk merintangi kehendak mereka. Diam-diam mereka sepakat pada tanggal delapan bulan 12 akan berkumpul di puncak Thay-san untuk bertanding, ingin memilih juara yang berhak bertanding pertama kali dengan jago baju putih itu.

Jago angkatan tua tak berdaya mencegahnya meski menyadari darah pasti akan berhamburan pula di puncak Thay-san.

Tampaknya bulan 12 sudah hampir tiba. Pada saat itulah dunia persilatan kembali terjadi suatu peristiwa besar yang mengguncangkan.

Rupanya antara ketujuh perguruan besar, yaitu Siau-lim, Bu-tong, Go-bi, Tiam-jong, Kong-tong, Hoa-san dan Wi-yang-pay, mereka telah mengumumkan pada waktunya juga akan mengutus salah seorang murid andalan masing-masing untuk ikut pemilihan, juara yang berhak menghadapi jago pedang berbaju putih.

Bahwa ketujuh perguruan terkemuka itu mengutus murid andalan masing-masing ke dunia Kangouw sebenarnya adalah kejadian biasa, cuma biasanya hal ini tidak pernah diumumkan secara terbuka. Tapi sekarang hal ini diumumkan secara resmi, jelas ini menandakan ketujuh murid yang diutus keluar itu bukan anak murid biasa. Dengan sendirinya pula orang Kangouw sama ingin tahu tokoh macam apakah ketujuh murid wakil ketujuh perguruan besar itu.

Tatkala itu In-bong-tayhiap Ban Cu-liang sudah menerima berita kilat dari ketua Siau-lim-pay, yaitu Bu-siang Taysu. Berita ini disampaikan berkenaan dengan rasa sangsi yang tersiar di dunia Kangouw itu.

Surat Bu-siang Taysu itu berisi keterangan bahwa ketujuh murid dari ketujuh perguruan besar yang dikirim ke dunia Kangouw untuk siap menghadapi kedatangan si tokoh berbaju putih itu asalnya adalah anak murid Jing-peng-kiam-kek Pek Sam-kong, kini pelajaran ketujuh murid itu sudah tamat, bahkan kepandaian mereka tidak di bawah guru masing-masing, tekad mereka pun bulat untuk menghadapi musuh sesuai pesan Pek Sam-kong dahulu. Maka Ban-tayhiap diminta ikut membimbing ketujuh murid itu supaya kelak berguna bagi dunia persilatan umumnya.

Lebih jauh Bu-siang Taysu memberi daftar nama ketujuh murid itu sebagai berikut:
1. Kongsun Put-ti dari Bu-tong-pay
2. Kim Put-we dari Go-bi-pay
3. Ciok Put-wi dari Tiam-jong-pay

4. Gui Put-tam dari Kong-tong-pay
5. Sebun Put-jiok dari Hoa-san-pay
6. Nyo Put-loh dari Wi-yang-pay dan
7. Bok Put-kut dari Siau-lim-pay

Surat itu meski hanya dibaca oleh Ban Cu-liang dan beberapa kawan dekatnya, tapi isi surat itu segera tersebar luas, hanya dalam setengah bulan hampir seluruh Kangouw sudah sama tahu hal tersebut.

Bu-siang Taysu adalah seorang padri saleh yang lebih mengutamakan agama daripada ilmu silat, maka beliau selamanya tidak suka ikut campur seluk-beluk urusan Kangouw, namun semua itu tidak mengurangi penghormatan orang terhadapnya, setiap katanya tentu juga sangat dapat dipercaya. Sekarang dalam suratnya ia sengaja menonjolkan ketujuh jago muda dari ketujuh perguruan besar itu, tentu saja kualitas ketujuh orang itu tidak perlu disangsikan lagi.

Kini ketujuh jago muda itu menjadi pusat perhatian dan harapan setiap orang persilatan. Sementara itu ketujuh orang ini diam-diam sudah datang di tempat kediaman In-bong-tayhiap, Ban Cu-liang.

Di barat daya pegunungan Tong-koan-san, hutan lebat memanjang melingkari lereng gunung. Pepohonan itu kebanyakan sejenis cemara, waru dan sebagainya sehingga meski sudah dalam musim rontok masih tetap menghijau permai.

Dipandang dari jauh hutan lebat itu seperti jauh dari keramaian dunia, tapi bila didekati akan terdengarlah ingar-bingar ringkik kuda dan suara manusia berkumandang dari kedalaman hutan.

Jika maju lagi menyusuri hutan, akan terlihatlah di samping jalan ada sebuah batu serupa tugu yang tertulis: “Tanah hutan keluarga Kim, turun-temurun menjadi pusaka keluarga, orang luar dilarang masuk.”

Menjelang senja, satu rombongan orang tiba di luar hutan lebat itu, seolah memeriksa sekadarnya, lalu masuk menerobos hutan. Seorang lelaki kekar berbaju hijau berjalan mendahului di depan. Dia tak-lain-tak-bukan adalah In-bong-tayhiap Ban Cu-liang.

Tujuh orang pengikutnya terdiri dari macam-macam bentuk, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang kurus dan ada yang gemuk, ada padri ada preman, semuanya berjalan beriring teratur. Sikap mereka seperti cukup akrab, tapi juga seperti agak renggang. Ketujuh orang berjalan dengan diam dan menunduk serupa orang yang dirundung kesedihan.

Tidak jauh di tengah hutan, samar-samar terlihat di tengah hutan terdapat banyak bangunan rumah yang indah, dibangun di balik aling-aling pepohonan dengan tata taman yang serasi.

Namun kedelapan orang tampaknya tidak punya pikiran untuk menikmati pemandangan, tujuan mereka ingin mencari orang.

Mendadak dua lelaki kekar berbaju satin menerobos keluar dari balik hutan sana dan mengadang di depan mereka sambil menegur, “Tempat ini merupakan daerah milik pribadi dan dilarang untuk umum, apa maksud kedatangan kalian?”

“In-bong Ban Cu-liang datang mengunjungi Kim-siauhiap,” sahut Ban-tayhiap.

Kedua pengadang itu semula bersikap angkuh dan menegur dengan ketus, demi mendengar nama Ban Cu-liang, seketika sikap mereka berubah, dengan hormat seorang di antaranya berkata pula, “Majikan muda sejak lewat tengah hari asyik mencari kemabukan, meski masih berada di tengah hutan ini, namun tidak diketahui berada di mana.”

Lalu seorang lagi menukas, "Bilamana Ban-tayhiap sudi menunggu, silakan mampir dulu di rumah sebelah sana, biar hamba pergi mencari Siauya, rasanya takkan makan waktu terlampau lama."

Jelas kedua orang ini adalah kaum hamba keluarga hartawan yang sudah terlatih, maka mereka dapat menghadapi tetamu tanpa kikuk.

Ban Cu-liang berpikir sejenak, lalu berkata pula, "Jika begitu, kan lebih baik harap kalian membawa kami pergi mencari Kim-siauhiap, entah boleh tidak?"

"Jika demikian kehendak Ban-tayhiap, tentu saja hamba menurut," sahut salah seorang lelaki itu.

Segera kedua orang itu mendahului di depan sebagai penunjuk jalan diikuti rombongan Ban Cu-liang, mereka tetap berjalan menurut urutan dan tetap menunduk diam tanpa bersuara.

Di mana berlalu, banyak penghuni perumahan sama melongok keluar, tapi semuanya cuma memandang dengan tersenyum, tidak ada yang menegur sapa.

Di tengah hutan juga sering ada orang berlalu, semuanya berbaju perlente dan wajah berseri, suasana dalam hutan juga tenteram, pepohonan terawat dengan baik dan rajin sehingga membuat orang yang berdiam di situ merasa kerasan.

Diam-diam Ban Cu-liang membatin, "Kusangka Kim Co-lim cuma seorang pemuda yang sok mabuk-mabukan, siapa tahu hidupnya juga mengutamakan ketenteraman lingkungan."

Tambah lebat hutan di depan sana. Tiba-tiba berkumandang suara nyanyian dari balik pepohonan sana.

"Itu dia suara Siaucujin kami," kata salah seorang lelaki tadi dengan gembira.

Setelah menerobos lagi ratusan pohon, terlihatlah seorang dengan kepala terjungkir ke bawah, serupa kalong saja bergelantungan di dahan pohon, kedua kakinya yang telanjang menggantol pada dahan, tubuhnya terayun perlahan, bajunya yang longgar tersingkap ke bawah sehingga menutupi mukanya.

Dengan sendirinya Ban Cu-liang dan lain-lain tidak dapat melihat jelas wajah orang, tapi melihat tangannya yang masih memegang kantong arak terbuat dari kulit kambing yang biasa digunakan orang Mongol, berulang kantong arak dituangkan ke mulut yang tertutup kain baju, maka setiap orang dapat menduga dia pasti majikan muda keluarga Kim yang kaya raya yang terkenal dengan senjata tombaknya, yaitu Kim Co-lim yang berjuluk si Panglima Cilik Pemabuk.

Ban Cu-liang tertawa dan menegur, "Berpisah selama lima tahun, tentu baik-baik saja Kim-heng?!"

Kim Co-lim menyingkap ujung bajunya sehingga terlihat kedua matanya yang sepat, setelah memandang sekejap, dengan tergelak ia berkata, "Aha, kiranya siapa, rupanya Ban-tayhiap yang berkunjung kemari. Untung aku belum lagi mati tenggelam oleh arak."

Mendadak dilihatnya ketujuh orang yang berdiri di belakang Ban Cu-liang, serentak ia berjumpalitan dan turun ke tanah, senyum yang menghias wajahnya lenyap seketika, jengeknya, "Kedatangan Ban-tayhiap ini apakah karena urusan dulu itu?"

Ban Cu-liang tersenyum, jawabnya, "Sejak pertemuan di Wi-ho-lau dahulu dan karena teguran anak kecil yang bernama Po-ji itu, lalu kami menghimpun segenap kekuatan kawan dan meminta teman Kangouw jangan lagi mengganggu Kim-heng karena persoalan itu."

"Jika demikian, agaknya akulah yang salah marah kepada Ban-tayhiap," ujar Kim Co-lim

dengan tertawa. "Harus didenda, biarlah kusuguh para kawan beberapa cawan arak dulu."

Baru habis ucapannya, tahu-tahu ia meloncat ke atas, melayang ke puncak pohon, sekali meraih ke tengah dedaunan yang lebat, dikeluarkannya sebuah kantong kulit yang penuh berisi arak dan dilemparkan ke bawah.

Kedua lelaki penunjuk jalan tadi sudah siap di samping, mereka tangkap kantong arak itu.

Kim Co-lim terus melompat lagi ke puncak pohon yang lain dan kembali sebuah kantong arak dilempar ke bawah pula.

Begitulah berturut-turut ia melompat kian kemari, dalam sekejap saja tujuh-delapan kantong arak telah dipetiknya serupa orang yang memetik buah mangga saja.

Semua orang yang menyaksikan selain geli juga merasa kagum atas Ginkang Kim Co-lim yang hebat itu.

Setelah melayang turun lagi ke bawah, dengan tertawa Kim Co-lim berseru, "Lantaran di rumahku ada bini galak, terpaksa kantong arak harus kusembunyikan supaya aku dapat minum sepuas-puasnya. Nah, mari, silakan kalian sama minum satu kantong penuh."

"Suguhan arak tentu saja akan kami minum," kata Ban Cu-liang. "Tapi kedatanganku ini adalah lantaran urusan dulu itu, sebab ketujuh kawan yang ikut kemari ini mempunyai kedudukan yang berbeda daripada kawan persilatan yang lain."

Air muka Kim Co-lim tampak berubah, katanya dengan gusar, "Pendek kata, siapa pun juga jangan harap akan bertemu dengan Pek-locianpwe .... Jika begitu, arak pun tidak perlu kalian minum lagi."

Habis berkata segera ia putar tubuh dan hendak melangkah pergi.

Cepat Ban Cu-liang berseru pula, "Nanti dulu. Ketahuilah ketujuh kawan ini tak-lain-tak-bukan adalah anak murid langsung Pek-locianpwe sendiri."

Kim Co-lim tampak melengak, perlahan ia membalik tubuh pula dan mengamat-amati ketujuh orang, katanya kemudian, "Jangan-jangan mereka inilah ketujuh murid utama dari ketujuh perguruan besar yang menggemparkan dunia Kangouw akhir-akhir ini?"

Pemuda yang berdiri paling depan di antara ketujuh orang itu bertubuh langsing dan gagah, ia memberi hormat dan berucap, "Cayhe Bok Put-kut dari Siau-lim."

Ketujuh orang itu sama berbaju hijau, orang kedua bertubuh kekar, cepat ia pun menyambung, "Kim Put-we dari Go-bi."

Tinggi orang hampir dua meter, dadanya bidang dan suaranya lantang membuat Kim Co-lim bekernyit kening.

Perlahan orang ketiga melangkah ke samping Kim Put-we, ternyata seorang Tojin bertubuh kurus, namun sinar matanya mengilat tajam, ucapnya, "Kongsun Put-ti dari Bu-tong."

Wajah orang keempat dingin kaku serupa patung, ia memberi salam sekadarnya dan tidak suka bicara.

Segera Bok Put-kut memperkenalkan, "Inilah Site kami Ciok Put-wi dari Tiam-jong, wataknya memang tidak suka bicara."

"Tidak bicara kan bisa membuat hati kesal, aneh juga ...." ucap Kim Co-lim dengan tertawa.

Mendadak seorang pemuda pendek gemuk dengan muka bulat dan tersenyum simpul menukas, "Cayhe Gui Put-tam dari Kong-tong, barang siapa mampu memancing Siko kami bicara sepuluh kata saja, biar kuberi persen sepuluh tahil perak."

Tak tersangka, tiba-tiba Ciok Put-wi berseru, "Supaya kau kalah sepuluh tahil perak, biarlah aku sengaja bicara."

Ternyata tidak lebih dan tidak kurang ucapannya tepat sepuluh kata.

Gui Put-tam tergelak, katanya, "Bagus, Siaute mengaku kalah."

Segera ia mengeluarkan sepuluh tahil perak dan disodorkan.

Sekali lengan baju Ciok Put-wi mengebas, langsung kesepuluh tahil perak digulungnya.

"Tumben Gui-laungo mau mengeluarkan duit sepuluh perak, bisa hujan badai sebentar," Kim Put-we berseloroh dengan tertawa.

Tapi orang keenam lantas menghela napas dan berucap, "Ah, mana Gui-goko mau bekerja rugi, ia kalah sepuluh tahil perak kepada Siko, tapi menang lima puluh tahil perak dariku."

Di antara ketujuh orang, pakaian orang keenam inilah paling perlente, sikapnya juga lemah lembut, wajahnya cakap serupa anak perempuan. Benar juga ia lantas mengeluarkan selongsong uang perak dan diserahkan kepada Gui Put-tam sambil menggeleng kepala.

"Mengapa bisa begini?" tanya Kim Put-we dengan heran.

Dengan tertawa Gui Put-tam bertutur, "Lakte (adik keenam) bertaruh denganku, katanya aku takkan mampu membuat Siko bicara sepuluh kata, sekarang aku berhasil memancing bicara Siko, dengan sendirinya dia harus bayar padaku."

"Ai, pantas dahulu Suhu suka bilang hanya kau yang pandai berdagang dan pasti akan kaya raya, tampaknya pandangan Suhu memang tidak meleset," ujar Kim Put-we dengan gegetun.

Tak tahan lagi Kim Co-lim, ia terbahak-bahak.

Dilihatnya pemuda perlente itu lantas memberi hormat dan berucap, "Cayhe Sebun Put-jiok."

Orang ketujuh ternyata berwajah merah, alisnya yang tebal seakan-akan merapat menjadi satu garis sehingga tanpa marah pun tampaknya selalu gusar. Ia pakai jubah pertapa sepanjang dengkul, rambut panjang terurai.

Kiranya seorang Thauto (Hwesio berambut).

Mendadak ia berteriak, "Diriku ini Wi-yang Nyo Put-loh!"

Suaranya menggelegar sehingga membuat kaget Kim Co-lim, dengan kening bekernyit ia tanya, "Cara bicara saudara ini apakah biasanya juga sekeras ini?!"

"Wah, malahan jauh lebih keras," tukas Gui Put-tam dengan tertawa.

"Meski sudah lama Pek-locianpwe tidak mau menemui orang luar, tapi bagi kalian bertujuh mungkin akan dikecualikan ...." mendadak Kim Co-lim membalik tubuh dan berseru, "Ayo ikut padaku!"

Cara bekerja orang ini memang suka cepat dan tegas, bilamana dia tidak mau berbuat sesuatu, biarpun mati juga dia tidak mau, kalau dia mau melakukannya, maka serentak dikerjakan tanpa bertele-tele.

Ban Cu-liang dan lain-lain juga tidak menyangka Kim Co-lim akan bertindak demikian, setelah melenggong sejenak barulah ia ikut berangkat, tersisa kedua lelaki kekar tadi masih berdiri melongo dengan memegang beberapa kantong arak.

Hutan yang lebat itu seakan-akan tidak ada batasnya, cukup lama rombongan mereka menempuh perjalanan dan tetap belum mencapai ujung hutan. Cuma perumahan di dalam hutan kelihatan sudah mulai jarang-jarang.

Dipandang melalui dedaunan yang sudah agak jarang samar-samar bangunan pegunungan Tong-koan-san sudah tertampak di depan. Diam-diam ketujuh orang itu membatin, "Apakah barangkali Suhu tinggal di pegunungan ini?"

Semakin tinggi tempat yang mereka tuju, pepohonan di lereng gunung juga terasa semakin pendek.

Sambil melangkah ke depan Kim Co-lim bergumam sendiri, terkadang sambil menenggak arak, apa yang digumamnya seperti bermaksud, "Tuhan memang maha pencipta, terkadang Dia menciptakan sesuatu yang menonjol, yang jelas hendak diperlihatkan kepada orang, tapi seperti sengaja ditutup-tutupi pula supaya tidak kelihatan ...."

Semua orang saling pandang dengan bingung, tidak tahu apa arti yang terkandung dalam ucapannya.

Tiba-tiba terdengar Kim Co-lim berteriak tertahan. "Awas ...."

Sekali loncat, tahu-tahu orangnya lantas menghilang.

Kiranya di lereng bukit ini mendadak ada bagian yang terpotong sehingga berwujud sebuah jurang yang dalam, karena teraling oleh pepohonan lebat, kalau tidak paham seluk-beluk keadaan setempat, biasanya sukar mengetahui adanya jurang sebelum tiba di tempat.

Kedalaman jurang itu beratus tombak, namun luasnya cuma dua puluhan tombak sehingga mirip tanah yang bekas terinjak oleh kaki raksasa sehingga berwujud sebuah lekukan yang dalam.

Dasar jurang banyak terdapat batu karang yang aneh dan tumbuh pohon raksasa yang beratus tombak tingginya, karena tanah melekuk ke bawah sehingga dipandang dari luar tampaknya serupa pepohonan pendek yang tumbuh di lereng bukit, siapa pun tidak menduga pepohonan itu sebenarnya adalah pucuk pohon raksasa.

"Apakah kalian pernah melihat pohon serupa ini?" tanya Kim Co-lim dengan tertawa. "Bila pohon raksasa ini tumbuh di tanah datar, kan merupakan pohon yang lain daripada yang lain, namun Thian justru menyembunyikannya di sini sehingga sukar dilihat orang ... dia seperti sengaja ditumbuhkan untuk tempat sembunyi Pek-locianpwe."

Semua orang kembali melengak oleh kalimat terakhir itu, tanpa terasa semuanya mendongak ke atas.

Pohon raksasa itu menjulang tinggi dan baru tumbuh ranting daun pada ketinggian ratusan tombak di atas, sampai sekian lama mereka memandang hingga leher pun terasa pegal, akhirnya lamat-lamat terlihat di pucuk pohon berdaun lebat itu seperti ada sebuah rumah kecil warna hijau serupa sarang burung, mirip rumah tinggal manusia purba.

"Apakah Pek-locianpwe berdiam di atas pohon?" tanya Ban Cu-liang dengan bingung.

"Betul, ilmu Pek-locianpwe terakhir ini sudah sedemikian hebat dan mendekati sempurna, bukan saja sudah sekian tahun beliau tidak turun ke bawah, bahkan sudah lama tidak bersantap

seperti manusia umumnya, hanya biniku setiap dua-tiga hari sekali suka mengantar sedikit makanan sebangsa buah-buahan dan jejamu, dengan tali kerekan beliau mau menerima antaran biniku, selain itu siapa pun tak mau ditemuinya. Sampai aku sendiri pun sudah tiga-empat tahun tidak pernah berjumpa dengan beliau."

Ketujuh murid sama merasa girang demi mendengar sang guru sudah berlatih hingga mencapai kesempurnaan, tapi bila teringat betapa sengsara dan kesepian sang guru, mau tak mau timbul juga rasa haru dan duka mereka. Sesaat itu ketujuh orang sama mencucurkan air mata dan serentak sama menyembah di bawah pohon.

Segera Bok Put-kut berseru, "Para Tecu datang memberi sembah hormat kepada Insu (guru berbudi), mohon Insu sudi menerima untuk bertemu."

Ia bicara dengan suara datar, namun setiap katanya berkumandang dengan jelas, nyata Lwekangnya memang sangat kuat.

Akan tetapi sampai sekian lama suasana tetap sunyi, dari pucuk pohon juga tidak ada jawaban.

Ketujuh murid sama menahan napas dan menunggu dengan sabar, entah berapa lama lagi, mendadak dari atas jatuh sesuatu, tampaknya seperti setitik debu kotoran, hanya sekejap saja sudah meluncur tiba.

Cepat Ciok Put-wi menangkapnya, waktu ia membuka tangan, semua orang sama memandangnya, ternyata yang ditangkapnya cuma sebiji Lianci atau biji teratai.

Tentu saja ketujuh murid merasa sedih, kecewa dan juga bingung.

Kongsun Put-ti coba mengambil biji teratai itu dan dibelah menjadi dua, meski Lianci itu masih bulat, namun isinya sudah kosong, ia tahu apa lambang biji teratai tanpa isi itu, ia tertunduk diam dengan air mata bercucuran, ucapnya dengan tergegap, "Lianci sudah tidak punya hati, kejadian masa lampau sudah kosong, mungkin ... mungkin seterusnya kita tidak dapat lagi melihat Suhu."

Ketujuh murid sama menangis sedih, Ban Cu-liang dan Kim Co-lim juga ikut berduka.

Mendadak Kim Put-we berseru dengan menangis, "Mari kita menerjang ke atas saja, betapa pun Suhu harus menemui kita."

"Membangkang perintah guru, terkutuk!" ucap Ciok Put-wi.

Wataknya tidak bicara, hanya beberapa kata ucapannya itu cukup berbobot, hati Kim Put-we tergetar ia menunduk dan tidak berani bicara lagi.

Pada saat itulah sekonyong-konyong beratus potong batu besar dan kecil berhamburan dari atas laksana hujan, menyusul dari dinding tebing yang curam sana melayang keluar empat sosok bayangan orang.

Keempat orang ini jelas sejak tadi sudah bersembunyi di balik batu padas, dan karena tidak tahan oleh hujan batu itu, segera mereka bermaksud menerjang ke atas.

Gerak-gerik mereka sangat cekatan, namun hujan batu itu terlampau lebat dan gencar, akhirnya keempat orang menjadi kewalahan dan terpaksa menutupi kepala dan muka dengan tangan kembali mereka jatuh ke jurang.

"Kepung mereka!" bentak Bok Put-kut.

Meski lagi berduka, namun ketujuh orang tetap dapat bertindak cepat dan teratur, sekali bergerak, serentak mereka mengepung keempat orang itu di tengah.

Selagi Ban Cu-liang merasa kagum atas kegesitan ketujuh jago muda itu, tiba-tiba dari atas berkumandang suara tertawa orang, "Hahaha, sudah kuhantam jatuh keempat bangsat itu, cara bagaimana akan menyelesaikan mereka boleh terserah kepada kalian."

Kaget juga semua orang oleh suara lantang orang itu dan sukar diperkirakan siapa dia. Terlihat keempat orang itu seorang bermuka kurus dan bermata tikus, jelas seorang culas dan keji. Seorang lagi pincang kaki kanan, muka murung gelap, keduanya sama berbaju tambalan, lengan baju kanan sama kosong dan terselip di tali pinggang, jelas lengan kanan masing-masing sudah buntung, malahan kedua daun kuping juga tidak terlihat lagi. Sungguh wajah yang buruk dan membuat orang mual untuk memandang mereka.

Dua orang lagi berbaju hitam dan pakai kedok hitam pula, namun keempat mata yang kelihatan bersinar tajam, tampaknya Lwekang kedua orang ini jauh lebih kuat daripada kedua pengemis buruk tadi.

Segera Kim Co-lim membentak, "Melihat cara kalian main sembunyi-sembunyi, kalian pasti bukan manusia baik-baik. Mau apa kalian menyusup ke daerah ini?"

Mesti terkepung, keempat orang itu tidak menjadi gugup, dengan sikap garang mereka menghadapi lawan, mata mereka pun melotot buas.

Perlahan Kongsun Put-ti berkata, "Agaknya mereka sudah lama membuntuti kita, tujuannya tentu juga ingin mencari jejak Insu, maka sekarang jangan kita lepaskan mereka."

"Hehe, cerdik juga anak ini," jengek si pengemis pincang, "ternyata dapat menerka maksud tuan besar. Memang betul, sudah kami perhitungkan kalian pasti akan datang kemari mencari orang she Pek, maka sudah lama kami membuntuti kalian, tujuan kami hendak memaksa keluar orang she Pek untuk ditanyakan rahasia bangsat berbaju putih itu. Sekarang kalian mau apa, hanya beberapa bocah ingusan seperti kalian bisa berbuat apa terhadap kami?"

"Akan kubinasakanmu!" bentak Nyo Put-loh dengan gusar, sekali lompat segera ia menubruk maju.

Ia pentang kesepuluh jarinya yang panjang laksana kaitan, dalam sekejap sudah menyerang empat-lima jurus, itulah kungfu "Eng-jiau-kang" (ilmu cakar elang) andalan Wi-yang-pay.

Pengemis pincang itu tidak gentar, sambil menyeringai ia sambut serangan Nyo Put-loh itu.

Ketiga orang yang lain rupanya bisa melihat gelagat, ia tahu jumlah lawan lebih banyak, tentu takkan menguntungkan jika terjadi pertarungan serentak, maka mereka cuma menunggu saja di samping.

Pengemis pincang itu ternyata sangat lihai, meski tangannya juga tinggal satu, namun serangannya beraneka ragam, setiap jurus serangan selalu berganti sehingga sukar diraba dari aliran mana ilmu silatnya.

Mendadak Nyo Put-loh bersuit dan meloncat tinggi ke atas untuk kemudian menyambar ke bawah serupa elang raksasa.

Bok Put-kut dan lain-lain tahu adik ketujuh yang berwatak keras ini sekarang sudah murka sehingga dikeluarkannya kungfu andalan Wi-yang-pay yang jarang digunakan. Dengan cara menubruk dari atas itu, bilamana serangannya berhasil tentu lawan-lawan kontan akan dibinasakan, kalau gagal, Nyo Put-loh sendiri juga bisa celaka.

Dalam sekejap itu semua orang sama menahan napas dan berdebar.

Tiba-tiba pengemis pincang itu terkekeh, sekali ia tepuk kantong yang dipanggulnya, tahu-tahu

dari dalam kantong menyembur keluar api warna hijau dan menyambar ke arah Nyo Put-loh.

Keruan Bok Put-kut dan lain-lain sama terkejut. Nyo Put-loh juga terkesiap, cepat ia mendoyongkan kepala dan bergeser, dengan gerakan itu dapatlah ia geser tubuh ke samping.

Akan tetapi semburan api hijau itu terlebih cepat daripada gerak tubuhnya, baru saja ia bergeser, tahu-tahu api pun menyerempet bahu kiri. Kontan lengan baju terbakar, seketika Nyo Put-loh merasa lengan sakit dan panas serupa ditusuk jarum.

Ia menjadi murka, dengan mata merah membara segera ia hendak menubruk maju lagi dengan nekat.

Namun Ciok Put-wi keburu bertindak, cepat ia merangkul saudaranya itu dan menjatuhkan diri ke tanah terus berguling beberapa kali.

Rupanya Ciok Put-wi dapat melihat api hijau musuh itu sangat jahat, kalau tidak lekas dipadamkan, bisa jadi lengan kiri Nyo Put-loh sukar diselamatkan.

Sementara itu Kim Co-lim, Ban Cu-liang, Bok Put-kut dan lain-lain juga sama gusar.

Mendadak orang berkedok hitam tertawa seram dan berkata, "Huh, anak murid perguruan ternama apakah juga ingin main kerubut?"

"Siapa mau main kerubut?" jawab Bok Put-kut. "Silakan kawan-kawan sama mundur, biar kubereskan keparat ini."

Si pengemis pincang tadi menyeringai, jengeknya, "Hm, memangnya bagaimana rasanya 'Sau-hun-mo-hwe' (api iblis sambar nyawa), enak bukan? Nah kalau ada yang ingin mencicipi api sakti, ayolah silakan maju!"

Sekilas pandang Kongsun Put-ti melihat Nyo Put-loh lagi kesakitan, keningnya penuh butiran keringat, lelaki yang gagah perkasa itu kelihatan menahan sakit yang tak terkatakan. Diam-diam Put-ti terkejut, desisnya kepada para kawan, "Agaknya keparat ini orang Mo-hwe-kiong (istana api iblis), harap Toako waspada."

Bok Put-kut mengiakan, sikapnya tetap tenang, namun diam-diam ia pun terkejut, selangkah demi selangkah ia mendekati lawan.

Pada saat itulah tiba-tiba dari puncak pohon raksasa itu berkumandang suara tertawa nyaring orang. Keruan semua orang sama terkejut.

Selain terkejut ketujuh murid juga bergirang, seru mereka, "Ah, Suhu datang!"

Waktu mereka mendongak, terlihat sesosok bayangan ungu melayang turun dari ketinggian ratusan tombak itu.

Tinggi pohon itu memang beratus tombak, bilamana tidak menguasai Ginkang yang tinggi dan keberanian yang cukup, tidak nanti orang berani terjun ke bawah cara begitu.

Akan tetapi bayangan ungu ini menganggap ketinggian ratusan tombak ini seperti undak-undakan rumah dan terus terjun begitu saja dengan gaya yang indah, kain bajunya berkibar sehingga mirip dewa yang baru turun dari kahyangan.

Semua orang terkejut, heran dan juga kagum. Terlihat orang berbaju ungu telah hinggap di tanah, waktu diawasi, ternyata seorang pemuda tampan dan lemah lembut dengan senyum yang menarik.

Kulit badan pemuda ini tidak terlalu putih, namun bersih serupa batu mestika dan seperti

gading yang bercahaya khas. Meski wajahnya tidak terlampau cakap, namun barang siapa melihatnya pasti akan merasa senang dan berdekatan dengan dia. Cuma senyumnya yang kelihatan menarik itu justru membawa semacam sikap yang anggun sehingga membuat orang yang ingin berdekatan dengan dia tetap tidak berani memandang remeh padanya.

Lebih dulu pemuda itu memberi hormat kepada Ban Cu-liang, Bok Put-kut dan lain-lain, ucapnya dengan tertawa, "Setelah Siautit (keponakan) menemui dulu keempat tamu ini baru nanti kuberi penjelasan kepada para paman."

Ban Cu-liang dan lain-lain sama terkejut dan juga bergirang karena pemuda baju ungu ini ternyata sedemikian menghormati mereka, tanpa terasa mereka menjawab dengan rendah hati, "Ah, jangan sungkan."

Lalu pemuda itu mendekati si pengemis pincang yang juga lagi tercengang itu, tegurnya dengan tertawa, "Tak tersangka setelah sebelah kuping dan sebelah lengan kalian ditebas oleh Bok-long-kun, ternyata watak kalian tetap masih serupa dahulu."

Kiranya kedua pengemis jahat ini tak lain tak bukan adalah kedua pengemis yang dulu di tepi pantai pernah menyangka Bok-long-kun sebagai patung itu, karena ingin merampas harta mestika Bok-long-kun, akibatnya sebelah daun kuping dan sebelah lengan mereka dipenggal.

Kini boroknya masa lampau diungkap oleh seorang pemuda yang tidak dikenalnya, keruan ia terkejut dan berseru, "Dari ... dari mana kau tahu semua itu?"

"Jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali diri sendiri tidak berbuat ...." gumam si pemuda baju ungu dengan tertawa.

Tiba-tiba sorot mata pengemis pincang berubah beringas, sekali meraih ke belakang, segera ia bermaksud memegang kantong lagi yang dipanggulnya. Semua orang terkejut dan khawatir.

Tak terduga si pemuda baju ungu bersikap sangat tenang, secepat kilat ia menjulur tangan dan tepat merintangi tangan si pengemis yang akan memegang kantong itu, sekali tarik, kontan pengemis itu jatuh terguling.

Gerakan pemuda itu sama sekali berbeda daripada kungfu aliran mana pun di daerah Tionggoan, caranya aneh, sasarannya tepat, Bok Put-kut dan lain-lain sama kaget dan juga kagum.

Sorot mata orang berkedok menampilkan rasa kejut dan gentar.

Di bawah sorak pujian orang, pemuda baju ungu lantas mendekati si pengemis kurus, katanya dengan tersenyum, "Kalian datang bersama, sepantasnya kau pun tinggal di sini bersama kawanmu."

Kulit daging muka pengemis kurus itu tampak berkerut-kerut, sekonyong-konyong kedua kepalan bekerja sekaligus, menyusul sebelah kaki pun mendepak, sekali serangan tiga gerakan, mengincar bahu, dada dan perut si pemuda baju ungu.

Selain cepat, juga keji serangannya, bilamana kena sasaran tentu lawan akan binasa seketika.

Tapi aneh juga, serangan pengemis kurus itu sama sekali mengenai tempat kosong, tahu-tahu tubuhnya malah terangkat ke atas oleh lawan.

"Pegang dia, Bok-toasiok!" seru si pemuda baju ungu sambil melemparkan tawanan ke belakang.

Biarpun bertubuh kerempeng, namun pengemis kurus itu sudah gemblengan, betapa pun otot tulangnya lebih kuat daripada orang biasa, bobotnya tentu juga beberapa puluh kati beratnya,

akan tetapi dia dapat dipegang dan diangkat begitu saja oleh pemuda itu serupa benda yang tak berbobot dan dilemparkan ke depan Bok Put-kut.

Reaksi Bok Put-kut juga tidak kurang cepatnya, sedikit melangkah mundur, segera ia tangkap pengemis kurus itu dengan cengkeraman dua tangan, Kongsun Put-ti yang berdiri di samping tidak tinggal diam, berbareng ia tutuk dua kali pada Hiat-to kelumpuhan pengemis kurus itu hingga ia tak bisa berkutik.

Satu di antara kedua orang berkedok itu tampak berdiri melongo ketakutan, seorang lagi dengan sorot mata jelalatan, tampaknya lagi cari jalan buat kabur.

Si pemuda memandang orang berkedok yang tampak hendak kabur itu dan mengejek, "Hehe, Ong Poan-hiap, dalam keadaan bahaya tampaknya kawanmu hendak kau tinggal lari lagi?"

Tergetar tubuh orang berkedok itu, teriaknya, "Siapa ... siapa Ong Poan-hiap?"

Di mulut ia menyangkal, namun nada dan gerak-geriknya tiada ubahnya mengakui teguran pemuda baju ungu itu.

Ban Cu-liang dan lain-lain sama melengak.

Dengan tertawa si pemuda baju ungu berkata pula dengan tertawa, "Ong Poan-hiap, biarpun kau pakai kedok, namun kedua matamu yang jelalatan dan penuh kelicikan itu masakah dapat mengelabui aku?"

Pemuda belia ini tertawa dengan polos dan suci murni, namun ketajaman ucapannya dan pandangannya serta ketepatan tuduhannya tiada ubahnya serupa seorang penuntut umum yang tegas.

Orang berkedok itu menatapnya dengan tajam namun terlihat juga rasa gentarnya sehingga suaranya pun agak gemetar, "Jadi kau ini si ... si ...."

"Ya, betul, aku inilah si elmaut bagimu," ujar pemuda itu dengan tersenyum.

"Kurang ajar!" damprat orang berkedok mendadak. "Beberapa kali usahaku selalu dikacau olehmu, hari ini biarlah kubikin perhitungan total denganmu!"

Berbareng ia pentang kedua tangan terus menubruk maju. Nyata ia berniat mengadu jiwa.

Namun pemuda itu tetap tenang dan tersenyum saja.

Melihat orang berkedok itu menyerang dengan beringas, gerak tubuhnya juga aneh dan cepat, Ban Cu-liang dan lain-lain menaksir kungfu orang pasti juga sangat lihai, tanpa terasa mereka sama berseru, "Awas!"

Siapa tahu, baru menubruk maju setengah jalan, mendadak orang berkedok itu menarik diri terus melompat beberapa tombak jauhnya ke sana, begitu hinggap di tanah serentak ia melompat terlebih jauh lagi. Hanya dua tiga kali lompatan naik turun dapatlah ia capai tebing curam. Ternyata benar kawan ditinggalnya lari, Ginkangnya ternyata sangat tinggi dan jarang ada bandingannya.

"Celaka," seru Ban Cu-liang sambil mengentak kaki, "bila keparat itu kabur, mungkin akan ...."

"Jangan khawatir, dia takkan mampu kabur," ujar si pemuda baju ungu dengan tertawa.

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba muncul sesosok bayangan orang di tebing curam sana, perawakannya tinggi besar laksana malaikat, dengan tepat jalan lari orang berkedok tadi dicegatnya.

Gerak-gerik orang berkedok itu tampak sangat cepat dan gesit, berulang ia menerobos ke kanan dan menyelinap ke kiri serupa hantu, mendadak ia melayang pula ke atas, kaki dan tangan digunakan susul-menyusul, secepat kilat ia serang lelaki kekar itu.

"Haha, keparat busuk, turun saja sana!" bentak lelaki itu sambil tergelak. Berbareng kepalannya menghantam ke depan.

Meski pukulannya sangat sederhana, menghantam dada secara lugu, akan tetapi dahsyatnya tidak alang kepalang, betapa pun orang berkedok itu hendak menangkis tetap tidak tahan, ia meraung dan terguling ke bawah.

Kongsun Put-ti dan Sebun Put-jiok segera memburu maju ke sana.

Mendadak orang berkedok yang satu lagi bertekuk lutut, katanya dengan gemetar, "Am ... ampun ...."

Bahwa dia dapat berlutut dan minta ampun, hal ini sungguh membuat orang terkejut.

"Dari mana asal-usulmu? Apa keperluan kalian datang kemari?" bentak Ban Cu-liang.

Orang itu tidak menjawab, sebaliknya menunduk dan menangis malah.

Padahal dari kungfu yang diperlihatkan tadi jelas kepandaiannya tidak di bawah Ong Poan-hiap, orang menyangka dia pasti seorang tokoh ganas dan lihai, sama sekali tak terduga dia seorang lemah dan pengecut seperti ini.

Di sebelah sana Kongsun Put-ti dan Sebun Put-jiok sudah menutuk roboh orang berkedok itu, ketika kain kedoknya disingkap, muncul seraut wajah pucat kurus, ternyata benar Ong Poan-hiap adanya.

Ia terguling dari lereng tebing, bajunya terkoyak dan kulit babak belur, muka berlepotan darah, namun sikapnya tetap garang walaupun keadaannya kelihatan mengenaskan.

"Seorang pendekar terkenal ternyata bernasib seperti ini, sungguh ... ai, Ong-heng, memangnya engkau tidak menyesal?" ucap Ban Cu-liang dengan gegetun.

"Yang berhasil menjadi raja, yang kalah menjadi tawanan, kenapa mesti menyusul?" jawab Ong Poan-hiap dengan tertawa latah.

Ia pandang orang berkedok kawannya yang bertekuk lutut itu dan mendadak berteriak bengis, "Hm, aku cuma menyesal seharusnya tidak membawa binatang tak berguna ini ke sini dan cuma membuat malu saja."

Orang berkedok satunya menangis dan meratap, "Aku ... aku ...."

Dengan murka Ong Poan-hiap membentak pula, "Senjata api yang kau bawa mestinya tidak ada tandingan di dunia ini, jika kau gunakan, sedikitnya dapat kita labrak mereka habis-habisan, mengapa senjata andalanmu tidak kau gunakan?"

Dengan menangis orang itu menjawab, "Bilamana kulihat perkelahian berdarah, seketika tanganku lantas lemas, mestinya aku tidak ... tidak mau ikut kemari bersamamu."

"Hah, seorang tokoh termasyhur seperti Thian-hwe-mo-sin ternyata melahirkan seorang anak pengecut serupa ini, sungguh konyol!"

Semua orang sama melengak, Ban Cu-liang menegas, "Jadi orang ini putra mahkota dari Mo-hwe-kiong?"

"Betul, inilah anak anjing yang dilahirkan dari ayah harimau," sahut Ong Poan-hiap dengan tertawa latah. "Sekali ini kubawa dia kemari, tadinya kusangka dia akan menjadi pembantu andalanku, siapa tahu ...."

"Jika ayah tidak memaksaku ikut padamu untuk menambah pengalaman, siapa sudi mencari perkara di dunia Kangouw," ucap orang berkedok itu, lalu air matanya bercucuran lagi.

Segera kain kedoknya dibuka sekalian untuk mengusap air matanya, maka tertampaklah kulit dagingnya yang putih halus, wajahnya cukup tampan, serupa anak perawan pingitan saja, sama sekali tidak menyerupai seorang anak lelaki.

Bilamana teringat kepada Hwe-mo-kun yang termasyhur dan ditakuti itu, ternyata mempunyai seorang anak lemah seperti ini, sungguh semua orang tidak tahu apa mesti merasa geli atau gegetun.

"Tak tersangka dalam lima tahun ini Ong Poan-hiap telah berhasil mengadakan hubungan dengan Hwe-mo-kiong," kata Ban Cu-liang. "Sekali ini tentu disebabkan Hwe-mo-kun juga ada maksud bertanding dengan tokoh berbaju putih itu, maka Ong Poan-hiap diutus mencari Pek-locianpwe, tujuannya tentu ingin mencari keterangan dari Pek-locianpwe tentang kungfu sejati tokoh berbaju putih itu."

"Ya, betul," kata Ong Poan-hiap dengan menyeringai. "Maka kalau sekarang kalian berani berbuat sesuatu yang tidak baik padaku, selekasnya kalau Hwe-mo-sin-kun menyusul kemari, tentu hutan ini akan dibakarnya hingga ludes."

"Haha, aku memang merasa hutan ini terlalu merepotkan, bila dibakar bersih kan jadi lebih baik," tukas Kim Co-lim dengan tertawa.

Mendadak Kongsun Put-ti mendengus, "Hm, tokoh sombong semacam Hwe-mo-sin-kun itu seumpama benar dia ingin bertempur dengan si tokoh baju putih, kukira dia juga tidak sudi mengincar rahasia ilmu silat lawan secara licik begini."

"Ucapan paman Kongsun memang benar," ujar si pemuda baju ungu dengan tersenyum. "Kukira kedatangan mereka ini adalah karena Ong Poan-hiap ingin mencari tahu rahasia ini untuk mengeduk keuntungan bagi diri sendiri, sebab terlalu banyak orang Kangouw yang juga ingin tahu rahasia kungfu tokoh baju putih itu. Tentang putra Hwe-mo-kun yang juga dibawanya kemari tidak lebih hanya digunakan sebagai boneka untuk menutupi tujuannya yang sebenarnya."

Melihat anak muda belia itu ternyata kenal baik nama mereka, sejak tadi Kongsun Put-ti sudah heran, sekarang tutur katanya ternyata juga sangat pintar, setiap dugaannya selalu tepat, tentu saja ia tambah heran dan kejut.

Terdengar pemuda baju ungu itu berkata pula, "Mohon Kim-toasiok suka mengawasi keempat tawanan ini agar rahasia di sini tidak sampai tersiar."

"Ini tidak menjadi soal," sahut Kim Co-lim dengan tertawa, "untuk sembunyi di tengah hutan ini, jangankan cuma empat orang, biarpun empat ratus orang juga cukup luas tempatnya."

"Terima kasih jika begitu," kata si pemuda sambil memberi hormat.

Tiba-tiba Kim Co-lim berseru, "Tapi mengapa engkau dapat sampai ke sini, dan mengapa pula dapat naik ke tempat kediaman Pek-locianpwe? Sungguh aku tidak mengerti."

Pada saat itulah terdengar suara tertawa merdu di puncak pohon, seorang berkata, "Akulah yang memberitahukan tempat ini padanya."

Lalu seutas tali terjulur dari atas pohon yang ikut merosot turun bersama tali itu ternyata Ci-lan-hoa Hoa Jing-jing alias si Anggrek Ungu.

Keruan Kim Co-lim dan lain-lain sama melenggong. Terutama ketujuh murid itu sama heran, "Suhu melarang kami naik ke atas, mengapa pemuda belia tak dikenal ini justru diperbolehkan naik ke sana, apa sebabnya?"

Sebelum menyentuh tanah Hoa Jing-jing lantas melompat ke bawah, maka tali panjang dikerek ke atas lagi. Waktu ketujuh murid mendongak sekilas pandang seperti ada bayangan lengan baju berkelebat di atas, namun tidak jelas apakah itu bayangan sang guru atau bukan?

Hoa Jing-jing mengerling sekejap dan tertawa, katanya, "Tentu kalian merasa heran mengapa kubawa anak muda ini menemui Pek-locianpwe, apakah kalian tahu siapakah dia?"

Ban Cu-liang dan ketujuh murid sama menatap tajam ke arah anak muda itu.

Pemuda baju ungu lantas berlutut dan memberi hormat sambil berseru, "Masakah para paman sudah pangling kepada Siautit?"

Semua orang sama kikuk karena anak muda itu memberi penghormatan sedalam itu, Nyo Put-loh yang sedang kesakitan itu mendadak berteriak girang, "Hei, kau ini Po ... Po-ji!"

"Betul, Siautit memang Po-ji adanya," sahut anak muda itu.

Ia mendongak, wajahnya yang masih menampilkan senyuman itu sudah dibasahi oleh air mata terharu.

Kiranya usia Nyo Put-loh paling muda di antara sesama saudara seperguruan, sedang watak Oh Put-jiu paling ramah, maka waktu kecilnya Po-ji paling akrab bergaul dengan kedua paman guru ini. Keenam paman gurunya yang lain sepanjang tahun kebanyakan giat berlatih kungfu di halaman depan, sebaliknya Po-ji tidak pernah melongok ke lapangan latihan, apalagi sudah berselang sekian tahun, dari seorang anak kecil Po-ji telah menanjak remaja dewasa, kini telah berubah menjadi pemuda yang ganteng, apalagi menguasai ilmu silat setinggi ini, tentu saja Bok Put-kut dan lain-lain sama pangling meski semula juga merasa seperti pernah kenal anak muda itu.

Sungguh tak tersangka oleh mereka bahwa "pelajar cilik" yang ketololan itu dalam waktu enam tahun saja telah berubah sebanyak ini, keruan selain melenggong, Bok Put-kut bertujuh sama tidak habis mengerti dan tidak sanggup berucap.

Ciok Put-wi yang biasanya mahal buka mulut itu sekarang juga bergumam, "Po-ji ... kiranya kau Po-ji ...."

Dengan menahan air mata, Po-ji menjawab, "Betul. Cuma para paman hendaknya maklum, nama lengkapku sekarang adalah Pui Po-giok. Po-ji adalah nama kecil masa lampau, kini Siautit sudah dewasa."

Hoa Jing-jing menukas dengan tertawa, "Pui Po-giok, sungguh nama yang indah. Kau memang betul Po-giok (batu mestika) di tengah manusia, nama sesuai dengan orangnya."

Sambil membentak mendadak Nyo Put-loh menubruk maju, Po-ji dirangkulnya dengan erat, teriaknya dengan parau, "Aku tidak peduli perubahan namamu, aku tetap memanggilmu Po-ji, biarpun kau sudah dewasa, kau tetap Po-ji kami masa lampau .... O, anak baik, sungguh kami sangat merindukanmu."

"Jitcek (paman ketujuh), luka ... luka tanganmu ...."

"Biarkan luka apa segala, dapat bertemu denganmu, segala luka pun tidak terpikir lagi, coba

kau lihat ....” baru saja Nyo Put-loh sedikit mengangkat tangannya yang terbakar, saking kesakitan ia jatuh kelengar.

Keruan semua orang terkejut dan sibuk lagi. Kongsun Put-ti coba periksa keadaan luka Nyo Put-loh, ucapnya dengan kening bekernyit, “Sungguh keji api berbisa ini, lengan Jitte ini mungkin ....”

Mungkin apa, tidak berani diteruskan lagi. Maka rasa girang semua orang seketika berubah sedih pula.

Dengan menyesal Po-ji alias Pui Po-giok berkata, “Maaf, gara-gara keterlambatan kedatanganku sehingga bikin susah Jitcek ....”

Sampai di sini mendadak teringat sesuatu olehnya, serunya girang, “Aha, betul, jangan khawatir ....”

Mendadak ia melompat ke depan si orang berkedok satunya, yaitu anak Hwe-mo-sin-kun.

Segera Ong Poan-hiap membentak, “Jangan kau beri obat luka, mati pun jangan kau berikan.”

Mendingan dia tidak bersuara, sebab putra iblis api itu tidak tahu apa kehendak Pui Po-giok, dan sekali dia bersuara, dengan cepat pemuda lemah itu berbalik cepat menyerahkan obat luka yang dimaksud.

Sebelum Po-giok bersuara dia sudah menyodorkan obat luka lebih dulu.

Keruan Ong Poan-hiap sangat gusar, bentaknya, “Binatang tak berguna ....”

Namun sebelum lanjut ucapannya Ciok Put-wi lantas menutuk Hiat-to bisunya.

Biarpun api dari Mo-hwe-kiong itu sangat keji, namun obat lukanya juga sangat manjur, begitu obat yang berwarna putih susu kental itu dipoles di lengan Nyo Put-loh, dalam waktu singkat merah bengkaknya lantas lenyap, perlahan Nyo Put-loh pun siuman.

Begitu sadar Nyo Put-loh lantas memandang sekitarnya dan berseru, “Hei, kenapa kalian cuma mengurus diriku, masa lupa di atas sana masih ada seorang kesatria besar, tanpa dia, hari ini kita pasti terjungkal habis-habisan.”

“Betul, kalau tidak diingatkan Jitte kita menjadi lupa,” seru Bok Put-kut. “Entah kesatria ini ....”

“Ah, kesatria apa, dia bukan lain adalah saudaraku, namanya Gu Thi-wah,” tutur Pui Po-giok dengan tertawa.

Waktu semua orang mendongak, terlihat Thi-wah masih berdiri gagah perkasa di atas tebing sana.

Segera Bok Put-kut berteriak, “Silakan Thi-siauhiap turun kemari untuk berkenalan.”

Thi-wah balas berteriak, “Tempat setan ini terlampau tinggi dan curam, aku tidak berani turun ke situ, bisa jadi aku akan tergelincir mampus, lebih baik kalian yang naik ke atas saja.”

Padahal semua orang menyaksikan betapa perkasanya Thi-wah tadi, maka ucapannya sekarang membuat mereka sama melenggong.

Po-giok tertawa dan berkata, “Saudaraku ini meski bertubuh kuat laksana otot kawat tulang besi, boleh dikatakan sangat tangkas, sayangnya dia sama sekali tidak tahu Ginkang apa segala, kalau tidak, sejak tadi tentu dia sudah turun kemari.”

"Aha, bagus, bagus, sungguh sangat kebetulan," seru Kim Co-lim dengan tertawa. "Untung dia berotot kawat dan bertulang besi sehingga tidak berhasil meyakinkan Ginkang, untung juga dia tidak kenal Ginkang itu apa sehingga tetap tinggal di atas dan tidak mau turun kemari, kalau tidak, Ong Poan-hiap dan begundalnya tentu sudah kabur sejak tadi. Ini kan sangat kebetulan dan harus ...."

"Harus dirayakan dengan minum arak, begitu bukan?" sambung Hoa Jing-jing.

Kim Co-lim tertawa, katanya, "Hah, yang melahirkan diriku ayah-bundaku, yang kenal watakku adalah biniku! Dan hendaknya kalian tahu, sekali biniku ini mau minum arak, wah, aku harus menyerah ...."

"Asal kau tahu saja!" ujar Hoa Jing-jing dengan senang.

"Ya, cuma bila sudah mabuk, bisa runyam, siapa pun harus menjauhi dia, kalau ... kalau tidak bisa ... aduuhh ...."

Mendadak Kim Co-lim mengaduh sebelum habis ucapannya, sebab daun kupingnya telah dijewer oleh sang istri alias Hoa Jing-jing.

*****

Di tengah hutan, di sebidang tanah pertamanan yang terawat dengan baik terdapat beberapa rumah mungil, itulah tempat kediaman Kim Co-lim suami-istri.

Perumahan keluarga kaya raya ini ternyata sangat sederhana, namun teratur dengan serasi, sayangnya atap rumah agak pendek sehingga kalau Thi-wah berdiri tegak hampir kepalanya menyundul langit-langit.

Dengan sendirinya perawakan Thi-wah yang luar biasa itu sangat menarik perhatian orang. Namun dia tidak ambil pusing, ia makan minum sepuasnya. Selama lima tahun, dia sudah tergembleng terlebih masak, tubuh terlebih kekar dan kuat, kulit badan pun kecokelat-cokelatan dan mengilat. Ditambah lagi matanya yang besar dan alisnya yang tebal, sungguh gagah perkasa.

Secara ringkas Po-ji menceritakan pengalamannya selama lima tahun ini, suka-duka pengalaman Po-ji itu sungguh membuat semua orang sangat tertarik, terutama cerita tentang kehebatan Ci-ih-hou dan kisah hidup Ciu Hong, kepintaran Siaukongcu dan kecantikan Cui Thian-ki, semua itu sangat memesonakan.

Akan tetapi di samping itu juga ada yang membuat mereka khawatir, yaitu tentang nasib Oh Put-jiu yang tidak diketahui jejaknya itu.

"Pertemuan hari ini tentu akan lebih menggembirakan bilamana Patte juga hadir," ujar Bok Put-kut dengan menyesal.

Kim Put-we juga berseru, "Ke mana perginya Lopat (kedelapan), masih hidup atau sudah mati, masa tidak ada yang tahu?"

"Patte takkan mati!" ucap Ciok Put-wi mendadak. Ia jarang bicara, sekali mau bicara, setiap katanya tegas dan mantap.

Kongsun Put-ti tersenyum, katanya, "Site tidak sembarangan bicara, sekali bicara tentu tepat. Kalau kita renungkan kembali pribadi Patte yang cerdik itu, dia memang tidak mungkin mati dengan mudah."

"Aku cuma heran, cara bagaimana Po-ji mendapatkan ajaran ilmu silat sehebat ini?" ucap Gui Put-tam.

Belum lagi Po-ji bersuara, segera Thi-wah mendahului berseru, "Segala macam ilmu silat terletak pada intisarinya, saripatinya itulah merupakan tulang sumsum ilmu silat. Setiap gerak-gerik lahiriah tidak lebih hanya bulu dan kulitnya saja, tanpa tulang sumsum, apa artinya bulu dan kulitnya? Jika sudah meresap tulang sumsumnya baru kemudian belajar bulu dan kulitnya, maka segala sesuatu akan berhasil dengan sangat mudah."

Ia mengusap mulut yang berlepotan kuah dan minyak lalu menyambung, "Cara orang lain belajar ilmu silat biasanya dimulai dari mudah untuk kemudian menuju yang sukar. Akan tetapi bakat Toakoku ini berbeda dengan orang lain, caranya belajar ilmu silat juga tidak sama dengan orang. Toako belajar ilmu silat dimulai dari yang sulit untuk kemudian baru menuju yang mudah, lebih dulu menyelami dalil perubahan segala benda secara alami, setelah paham saripati ilmu silatnya secara mendalam, maka selanjutnya setiap gerak serangan akan mahir dengan sendirinya.

"Dalil ini serupa melukis, kalau tidak mengerti arti seni lukis, biarpun apa yang dilukisnya kelihatan indah, namun tidak menampilkan seni lukisnya secara hidup, paling-paling dia cuma seorang tukang gambar saja dan bukan seorang seniman ...."

Begitulah Thi-wah terus mencerocos dengan macam-macam logika yang belum pernah didengar oleh orang-orang itu. Tentu saja semua orang melongo heran dan kagum.

"Apa yang kukatakan itu semua adalah yang kudengar dari Suhuku," tutur Thi-wah pula. "Beliau sudah menduga pasti ada orang akan tanya macam-macam dan khawatir Toako tidak enak untuk bicara akan kepandaian sendiri, maka aku diajarkan teori itu supaya dapat kuuraikan bagi Toako. Cuma aku sendiri hanya dapat menghafalkannya di luar kepala, sesungguhnya apa artinya aku sendiri pun tidak paham. Malahan cuma sekian saja yang kuingat, bila kalian tanya lebih banyak, terpaksa tak dapat kujawab."

Habis ini, segera ia makan-minum lagi dengan lahapnya.

Kim Put-we tertawa, katanya sambil menepuk bahu bocah gede itu, "Anak ini sangat mencocoki seleraku, kukira kita mengikat saudara saja dengan dia."

"Dia memanggil Po-ji sebagai Toako, kan kacau jika kita bersaudara dengan dia," ujar Gui Put-tam dengan tertawa.

"Ah, masing-masing bergaul sendiri-sendiri, peduli apa?" sahut Kim Put-we dengan melotot.

Sejak tadi Po-giok hanya mendengarkan saja, baru sekarang ia bicara perlahan, "Kedatanganku ini, pertama adalah ingin mencari Yaya (kakek). Setelah diketahui beliau sehat dan baik-baik saja, maka legalah hatiku."

Ia berhenti sejenak, sikapnya berubah prihatin, lalu menyambung, "Dan urusan kedua yang harus kukerjakan adalah sedapatnya berusaha mencegah pertemuan di puncak Thay-san pada akhir tahun itu agar jago muda dunia persilatan kita tidak saling membunuh, sebab akibatnya cuma akan menyedihkan kawan dan menyenangkan lawan."

Ban Cu-liang menampilkan rasa senang, tukasnya, "Apabila Pui-siauhiap mempunyai jalan baik untuk mencegah pertemuan itu sehingga kekuatan dunia persilatan kita dapat dipertahankan, sungguh setiap orang persilatan pasti akan sangat berterima kasih padamu."

"Waktu pertemuan yang ditentukan itu masih ada dua bulan lamanya," kata Po-giok pula. "Dalam waktu dua bulan ini ingin kumohon bantuan paman Ban."

"Asalkan mampu tentu akan kubantu," sahut Ban Cu-liang.

Po-giok termenung sejenak, katanya kemudian, "Yang akan hadir dalam pertemuan itu entah

ada berapa banyak ....”

“Pertemuan di Thay-san ini merupakan peristiwa terbesar selama lima tahun terakhir ini,” tutur Ban Cu-liang, “maka betapa gempar dan ramainya kukira tidak kalah daripada peristiwa pertarungan di pantai timur antara Ci-ih-hou dan si tokoh baju putih itu. Bila tiba waktunya kuyakin sebagian besar tokoh ternama seluruh negeri pasti akan hadir di sana. Akan tetapi yang benar-benar akan ikut dalam pertandingan itu, menurut taksiranku paling-paling cuma tiga-empat puluh orang saja.”

Thi-wah tertawa, katanya, “Cuma 40-an orang? Itu kan tidak banyak!”

“Meski 40 orang tidak terhitung banyak, tapi mereka tergolong jago angkatan muda terkemuka dan telah mengalami saringan dari beribu jago muda yang lain dari seluruh negeri sehingga kungfu mereka tentu lain daripada yang lain, merekalah merupakan saka guru dunia persilatan Tionggoan yang akan datang,” demikian tutur Ban Cu-liang. “Jika mereka diharuskan saling membunuh, tentu sangat besar pengaruhnya terhadap dunia persilatan, meski sekarang belum jelas kelihatan, namun tidak perlu disangsikan lagi bila terjadi pertarungan mereka berarti menanamkan bibit bencana di kemudian hari.”

“Tapi bukan begitu maksudku,” ujar Thi-wah dengan tertawa. “Maksudku, untung cuma ada 40 orang, bila 400 orang misalnya, tentu Toako akan kerepotan menghadapi mereka.”

Tergerak hati Ban Cu-liang, ia menegas, “Jadi ... jadi maksudmu dalam dua bulan ini Pui-siauhiap akan mengalahkan mereka satu per satu?”

“Ya, memang begitulah,” kata Po-giok dengan menunduk. “Sebab kalau tidak begitu, sungguh sulit untuk mengubah pendirian ke-40 jago muda yang tinggi hati dan tidak mau saling mengalah itu.”

Jilid 14. Misteri Kapal Layar Pancawarna

“Aha, bagus!” seru Kim Put-we sambil berkeplok tertawa. “Sungguh anak baik! Memang di dunia Kangouw zaman ini, kecuali Po-ji kita, siapa pula yang berani bertindak demikian? Hehe, coba pikir, hanya dalam dua bulan harus bertempur menghadapi 40 orang secara bergilir. Haha, Kim Put-we mempunyai keponakan segagah ini, sungguh aku merasa bangga dan bahagia.”

Bok Put-kut juga tertawa, katanya, “Jika benar Po-ji dapat mengalahkan ke-40 orang itu, kuyakin mereka pasti akan patah semangat dan tidak bergairah untuk saling gebrak lagi.”

“Betul, tujuan mereka hanya ingin menjadi juara untuk menghadapi tokoh berbaju putih itu, yang diributkan mereka hanya soal nama dan kehormatan saja,” ujar Ban Cu-liang. “Sekarang dengan munculnya Pui-siauhiap, apa pula yang perlu mereka persoalkan?”

“Tindakan Po-ji ini selain dapat meredakan pertengkaran mereka, sekaligus juga dapat menggembleng kungfunya untuk menambah pengalaman tempur, sampai waktunya nanti dapat dijadikan modal untuk menempur si tokoh baju putih,” ujar Gui Put-tam.

“Haha, bagus, bagus,” seru Kim Co-lim dengan tertawa. “Untuk itu kita harus minum 3 cawan!”

Nyata setiap kesempatan minum arak tidak pernah disia-siakan olehnya.

Seketika semua orang sama riang gembira, hanya Kongsun Put-ti saja tampak prihatin dan diam saja.

“Apa barangkali Jite mempunyai sesuatu persoalan?” tanya Bok Put-kut.

Semua orang sama tahu Kongsun Put-ti sangat cerdik dan banyak tipu akalnya, cara berpikirnya pun cermat, sekarang dia kelihatan prihatin, tentu ada sebabnya. Seketika semua orang sama diam mendengarkan apa komentarnya.

Perlahan Kongsun Put-ti berkata, "Kungfu Po-ji sekarang boleh dikatakan jarang ada tandingannya di dunia Kangouw, tapi bertempur terus-menerus menghadapi 40 tokoh tentu berbeda daripada menghadapi seorang lawan saja. Biarpun kungfunya jauh lebih tinggi daripada ke-40 orang itu, tapi dia harus mondar-mandir kian kemari ke tempat ke-40 orang itu, kekuatan fisiknya tentu akan banyak berkurang, apalagi setiap orang pun tidak berani menjamin kungfu sendiri takkan terjadi sesuatu yang luar biasa selama dua bulan itu, misalnya pengaruh cuaca, terganggunya pikiran, kehidupan sehari-hari yang berubah-ubah, semua ini dapat memengaruhi kungfunya."

Semua orang saling pandang dengan diam, mau tak mau perasaan mereka ikut tertekan.

Dengan suara berat Kongsun Put-ti berkata pula, "Tapi bila Po-ji bertekad bertindak demikian, hal ini pasti akan menimbulkan sirikan orang. Pertarungan 40 kali ini tidak boleh terjadi kekalahan, sebab kalau dia kalah satu kali saja, selain namanya akan tersapu runtuh, jiwa pun mungkin akan melayang. Jadi yang kita khawatirkan adalah bagaimana nanti bila dia mengalami kekalahan dalam salah satu pertempuran itu."

"Ya, bagaimana baiknya?" tukas Kim Co-lim sambil menaruh cawan araknya.

Kongsun Put-ti berkata pula, "Hendaknya maklum, siapa pun bila dalam dua bulan harus bertempur kian kemari menghadapi 40 jago pilihan, biarpun setinggi langit kepandaiannya juga mengkhawatirkan. Sebab untuk itu harus mempunyai tekad yang bulat, iman yang teguh, dan semangat juang yang berkobar. Tentang kungfu Po-ji memang dapat diandalkan, tapi dalam dua bulan ini selain rasa kagum dan pujian yang akan diberikan padanya, tentu juga dia akan dicemooh, dicaci maki, dan dihina orang, bahkan bisa jadi akan dijebak dan dicelakai orang. Mengingat usianya yang masih muda belia dan pengalaman yang cetek, kukhawatir dia takkan tahan ...."

Kening In-bong-tayhiap Ban Cu-liang tampak bekernyit, ucapnya, "Tidak memikirkan menang, tapi mengkhawatirkan kalah lebih dulu. Pandangan jauh Kongsun-jihiap sungguh harus dipuji ...."

Mendadak Poi Po-ji memotong, "Tapi bila Ban-tayhiap yang menjadi diriku dan menghadapi persoalan seperti sekarang, entah bagaimana tindakan Paman Ban?"

Tanpa pikir Ban Cu-liang menjawab, "Semangat kaum persilatan kita harus mempunyai keberanian untuk tidak gentar akan kalah. Bilamana pertarungan harus dilakukan, apa artinya bilamana mengalami kekalahan?"

Po-ji berpaling dan tanya ketujuh paman, "Dan jika para Paman yang menjadi diriku, bagaimana pula sikap kalian, bertempur atau tidak?"

Meski ketujuh paman itu tadi bermaksud mencegah tindakan Po-ji itu, hal ini timbul karena rasa perhatian mereka terhadap anak muda itu. Padahal bila mereka sendiri yang menghadapi ini, tidak nanti ada pilihan lain bagi mereka kecuali bertempur.

Maka berbareng Bok Put-kut, Ciok Put-wi, Nyo Put-loh, dan Sebun Put-jiok menjawab, "Bertempur!"

"Ya, jual-beli yang merugikan terkadang juga perlu dilakukan," sambung Gui Put-tam.

Mendadak Kim Put-we berdiri sambil melemparkan cawan araknya, teriaknya, "Betul, harus bertempur! Yang takut adalah pengecut!"

Pandangan Po-ji beralih ke arah Kongsun Put-ti, tanyanya, "Dan entah Kongsun-jicek juga ...."

"Tentu saja aku pun setuju!" tukas Kongsun Put-ti dengan tersenyum. "Maksudku hanya minta kau bertindak hati-hati, masakah kusuruhmu mengkeret dan menjadi kaum penakut?"

"Ya, jika kau ingin menang, maka kemenangan itu harus diperoleh dengan gilang-gemilang," seru Kim Put-we.

"Dan bila kalah juga harus secara terhormat, agar setiap kesatria di dunia ini kenal betapa gagah perwira keponakan kita yang bernama Pui Po-ji."

"Sungguh Pui Po-ji yang hebat!" kata Kim Co-lim sambil menenggak arak. "Biarlah kuminum dulu 300 cawan .... Haha, marilah semua orang ikut minum 300 cawan!"

Begitulah mereka sama angkat cawan bagi keselamatan dan kejayaan Pui Po-ji!

*****

Belasan penunggang kuda berbondong-bondong menuju ke Tong-ting-oh.

Di lembah danau Tong-ting itu, di dekat kota Gak-yang, dari perkampungan Tin-oh-ceng tampak juga lima penunggang kuda dilarikan secepat terbang menuju ke Tong-ting-oh.

Pemimpin rombongan itu menunggang kuda hitam mulus dan membawa tombak, baju hitam ringkas dan memakai ikat rambut warna hitam juga, alis tebal dan muka cakap, sungguh gagah perkasa di atas kudanya.

Belasan penunggang kuda yang sudah menunggu di tepi danau dapat mendengar derap lari kuda pendatang ini, seorang bergumam, "Secepat ini lari kudanya, tentu pendatang ini jago nomor satu wilayah Bu-han, Po-ma-sin-jiang Lu In adanya."

Belum lenyap suaranya penunggang kuda itu sudah muncul dari balik kabut, begitu mendekat segera pemuda gagah penunggang kuda hitam ini berteriak, "Lu In dari Gak-yang datang memenuhi janji, entah yang mana Pui-siauhiap adanya?!"

Seorang menyelinap maju dan menjawab dengan hormat, "Pui Po-giok sudah sejak tadi menanti kedatangan Anda!"

Po-ma-sin-jiang Lu In, si Kuda Mestika dan Tombak Sakti, melompat turun dari kudanya, lebih dulu ia memberi hormat kepada hadirin, lalu berseru, "Ban-tayhiap, Kim-toako dan saudara yang lain, maaf kubawa senjata dan kurang leluasa memberi hormat."

Ban Cu-liang, Kim Co-lim, dan lain-lain sama menanggapi dengan ucapan terima kasih.

Lalu pandangan Lu In beralih kepada anak muda berbaju ungu yang berdiri di depan dengan tersenyum itu.

Di bawah remang kabut pagi terlihat perawakan anak muda itu tidak terlalu tinggi benar, namun dari kepala sampai ke kaki terasa tumbuh dengan sangat serasi serupa patung pahlawan buatan ahli pahat yang paling mahir.

Diam-diam Lu In memuji, dengan lantang ia berkata pula, "Hari ini dapat kugebrak dengan tokoh muda seperti Pui-siauhiap, biarpun kalah juga merasa bahagia."

"Ah, tujuanku hari ini cuma minta belajar saja dan tiada maksud mencari kemenangan," sahut Po-giok dengan tertawa. "Untuk itu mohon Ban-tayhiap menjadi saksi, begitu kalah diketahui, segera kita berhenti."

"Setuju!" seru Lu In. Sekali ia putar tombaknya, seketika menimbulkan bayangan warna-warni yang indah.

Po-giok menyurut mundur dua langkah, ia lolos pedangnya. Panjang pedang cuma tiga kaki tujuh inci, batang pedang kelabu gelap, sekilas pandang tidak menarik dan entah terbuat dari apa, bila diamati baru ketahuan sebatang pedang kayu.

Lu In kurang senang, tegurnya, "Apakah Pui-siauhiap memandang rendah diriku? Mengapa kau gunakan pedang kayu?"

"Pedang ini adalah pemberian guruku, namanya Sim-kiam (pedang hati), meski tidak tajam, tapi membawa hikmah yang ajaib, asalkan didukung dengan perasaan sepenuhnya, maka tiada ubahnya serupa pedang baja gemblengan."

Uraian Pui Po-giok ini penuh falsafah yang sukar dimengerti, meski Lu In juga kurang paham, namun dia tidak menyatakan kurang puas lagi, katanya segera, "Jika begitu, ayo silakan mulai!"

Begitu kata "mulai" terucap, serentak ia pun bergerak dan tombak berputar.

Tombak disebut sebagai rajanya senjata, sejenis senjata yang biasa digunakan di medan perang, untuk menyerbu musuh dan menerjang pasukan lawan. Biasanya tidak berani sembarangan dipakai oleh jago silat umumnya.

Tapi sekarang Lu In menggunakan tombak sebagai senjata andalan, gerak serangannya memang lain daripada yang lain, tombak sepanjang delapan kaki diputar sedemikian kencangnya dan dapat dimainkan sesuka hati, angin tombak mendesir, kain merah hiasan ujung tombak pun berkelebat menyilaukan mata.

Orang persilatan mengenal istilah "satu inci lebih panjang, satu inci lebih kuat", sekarang tombak sepanjang delapan kaki ini telah memperlihatkan daya tempur yang hebat, dalam radius sejauh setombak itu lawan sukar mendekat.

Po-ji hanya bertahan saja dan tidak banyak menyerang, sudah belasan jurus ia tetap tidak melancarkan gempuran yang berarti.

Diam-diam Bok Put-kut berkerut kening, desisnya kepada kawannya, "Bertarung dengan lawan bersenjata panjang begini harus berani mendesak maju, dengan begitu baru ada harapan akan menang, kalau cuma berputar dari jarak jauh akhirnya mungkin ...."

"Ya, meski kungfu Po-ji diperoleh dari penemuan ajaib, namun pengalaman tempurnya sangat kurang," ujar Kongsun Put-ti. "Seharusnya dia melancarkan jurus serang dan tidak perlu ragu."

"Jangan khawatir," kata Ciok Put-wi mendadak. "Nah, memang harus begitu!"

Sebagai anak murid Siau-lim-pay, Ciok Put-wi dapat menyelami maksud Pui Po-ji yang berlaku tenang dan pada saat terakhir akan mengatasi lawan, itulah saripati ilmu silat yang paling tinggi.

Terlihat air muka Po-ji sangat tenang dan tersenyum bukan senyum, seperti menaruh sepenuh perhatian terhadap serangan musuh, tapi juga serupa tidak mengacuhkan. Sebaliknya serangan tombak Lu In bertambah gencar sehingga menerbitkan deru angin yang keras.

Tiba-tiba Po-ji tersenyum, pedang menebas lurus ke depan. Serangan ini dilontarkan begitu saja tanpa gerak tambahan.

Jurus serangan ini mungkin tidak efektif digunakan di tempat lain, tapi dilontarkan pada saat ini justru teramat tepat dan bagus. Ternyata serangan tombak Lu In yang gencar dapat dipatahkan begitu saja oleh tebasan pedang yang lugas ini.

Namun dia memang jago muda terkemuka, segera ia hendak ganti jurus dan menyerang lagi.

Pedang kayu Po-giok perlahan menahan ujung tombak, dia tidak mengeluarkan tenaga, tapi Lu In sukar melepaskan daya lengket pedang lawan, beberapa kali ia menarik dan memuntir tetap tidak dapat lagi memainkan tombaknya lagi.

Po-giok tetap tersenyum dengan tenang, sebaliknya Lu In kehabisan akal dan juga patah semangat.

Ban Cu-liang dan lain-lain sama melengak. Tiba-tiba Lu In membuang tombaknya sambil melompat mundur, lalu mendongak dan menghela napas panjang tanpa bicara.

Perlahan Po-giok menyimpan pedang kayunya, tombak orang dijemputnya dan disodorkan kepada Lu In, ia tidak mengucapkan sesuatu kata menghibur, namun senyumnya yang simpatik sudah cukup berbicara dan jauh melebihi segala kata-kata, sebab senyum itu tidak ada sedikit pun rasa congkak sebagai pemenang, tidak ada lagak palsu yang dibuat-buat.

Di bawah senyum Po-giok yang simpatik itu, Lu In merasa kekalahan sendiri tidaklah memalukan, juga tidak perlu dibuat duka. Tiba-tiba ia tertawa dan berseru lantang, "Sudah belasan tahun kulatih silat dan kuyakin tidaklah mengecewakan kepandaian yang kumiliki, siapa tahu di dunia ini ada kungfu sehebat Pui-siauhiap dengan jurus serangan sebagus itu."

Ia menghela napas panjang pula, lalu menyambung, "Yang paling hebat adalah jurus Pui-siauhiap yang dilontarkan mendadak itu, bilamana sedetik lebih dulu atau lebih lambat, maka kuyakin dapat kupatahkan tebasan pedang Pui-siauhiap itu. Namun datangnya tebasan justru sedemikian tepat sehingga tombakku sama sekali tidak dapat bergerak lagi."

"Haha, hari ini orang she Kim benar-benar baru melek setelah menyaksikan ilmu pedang Pui-siauhiap yang hebat itu," seru Kim Co-lim. "Sayang di sini tidak ada arak, kalau ada, tanggung ingin kuhormatimu tiga cawan."

"Bilamana Saudara tidak menolak, bagaimana kalau mampir ke tempatku untuk minum sekadarnya?" kata Lu In.

"Kelak pasti akan kupenuhi undangan Lu-heng," kata Po-giok dengan tersenyum. "Tapi sekarang ...."

"Apakah sekarang Pui-siauhiap masih ada urusan lain?" tukas Lu In.

Mendadak Thi-wah memotong, "Toakoku harus menempur 40 tempat dalam dua bulan ini, dengan sendirinya dia belum sempat minum arak bersamamu."

*****

Kah-hi-sia, sebuah kota di tepi pantai Tiangkang. Siang-hi-piaukiok, sebuah perusahaan pengawalan barang di kota tersebut cukup terkenal di utara dan selatan Tiangkang. Ke mana Siang-hi-piaukiok mengawal barang, kawan dari kalangan putih maupun golongan hitam tentu suka membantunya.

Kedua Hi bersaudara pendiri piaukiok itu, si adik Hi Gin-kah sudah lama meninggal dunia, si kakak Hi Kim-kah juga sudah pensiun tiga tahun yang lalu dan hidup aman tenteram di rumah.

Namun selama ini usaha Siang-hi-piaukiok sama sekali tidak mundur, bahkan tambah maju. Semua ini berkat pemimpinnya sekarang, yaitu putra Hi Gin-kah, yang mewarisi keluarga Hi itu, ilmu silatnya tinggi, cerdik dan cekatan, namanya Hi Toan-kah.

Pagi hari ini cuaca terang tanpa kabut.

Di pinggir kota, di tepi sungai, rombongan Ban Cu-liang bersama Pui Po-giok yang berbaju ungu sudah menanti di situ.

Air sungai mengalir dengan derasnya, sang surya memancarkan cahayanya yang gilang-gemilang, hari sudah cukup siang.

Kening Kim Co-lim bekernyit, omelnya, "Besar amat lagak Hi Toan-kah, sudah siang begini belum lagi muncul."

"Hi Toan-kah berjuluk Kang-siang-hui-hoa (Bunga Terbang di Atas Sungai), selain goloknya yang dimainkan dengan bergelindingan di tanah, kepandaian andalan yang khas, dia juga selalu menggunakan am-gi (senjata gelap, rahasia) Hui-hi-ji yang ampuh ...."

"Ya, kabarnya sambil bergelindingan di tanah dengan memainkan golok dan tongkat andalannya, sekaligus ia pun dapat menyambitkan am-gi," tukas Kongsun Put-ti.

"Setelah Hi Kim-kah mengasingkan diri, pernah seorang bajak Tiangkang yang terkenal sebagai Hing-kang-tiong bermaksud mengganggu kereta barang kawalan Siang-hi-piaukiok, tapi tidak sampai 20 jurus bajak itu telah dihabisi oleh Hi Toan-kah dengan golok, tongkat, dan senjata rahasianya. Maka dapat dibayangkan betapa hebat kepandaiannya, hendaknya Po-ji waspada terhadap dia."

Po-giok tersenyum, belum lagi ia menanggapi mendadak Thi-wah berseru, "Itu dia datang!"

Selain tajam penglihatannya, tingginya juga satu kepala melebihi orang lain, dengan sendirinya tempat yang dapat dipandangnya lebih jauh daripada orang lain.

Benar juga, terlihat serombongan orang berduyun-duyun menuju ke tepi sungai sini. Terlihat seorang yang menjadi kepalanya berjalan di depan, perawakannya pendek kecil, berbaju perlente, langkahnya gesit.

"Orang inilah Kang-siang-hui-hoa Hi Toan-kah," ucap Ban Cu-liang.

"Waktu Lu In memenuhi tantangan dia cuma membawa empat pengikut," ujar Kim Co-lim dengan kening bekernyit. "Tapi orang ini membawa anak buah sebanyak ini, memangnya dia sengaja hendak pamer kekuatan terhadap kita atau ingin menang dengan jumlah banyak?"

Ban Cu-liang menanggapi, "Orang ini terkenal cerdik, tapi bukanlah manusia licik, yang ikut datang ini mungkin orang yang ingin menonton keramaian."

Dia memang tokoh Kangouw kawakan, dugaannya memang betul. Di tengah rombongan pengikut itu kecuali dua orang jago pengawal Siang-hi-piaukiok dan seorang pesuruh, 30 orang selebihnya memang betul kaum penonton belaka yang ingin melihat betapa hebat jago muda yang sekali gebrak dapat mengalahkan Po-ma-sin-jiang itu.

Baju Hi Toan-kah yang perlente itu memantulkan cahaya gemilapan tertimpa sinar matahari. Dengan perawakannya yang pendek kecil itu, dia kelihatan agak angkuh. Sesudah agak dekat, ia ambil golok dan tongkat dari pengikutnya, lalu melangkah ke depan mendahului rombongannya.

Po-giok memapaknya dan menyapa sambil menghormat, "Pui Po-giok sudah menantikan kedatangan Anda!"

Meski masih muda usia Hi Toan-kah, namun tingkahnya sabar dan mantap, tidak sembarang bicara dan tidak sembarang bertindak. Ia pandang Po-giok sekejap, mau tak mau wajahnya menampilkan rasa memuji.

Tetap In-bong-tayhiap Ban Cu-liang yang menjadi saksi, setelah kedua pihak berbasa-basi sekadarnya, lalu mereka siap tempur. Para penonton serentak ramai membicarakan pertarungan yang akan terjadi.

"Manusia dikenal dari namanya, pohon besar dengan bayangannya, Ban-tayhiap ini memang seorang kesatria hebat. Dan entah kesatria muda she Pui ada sangkut paut apa dengan beliau?"

"Beberapa orang di belakangnya itu adalah Jit-tay-tecu (ketujuh murid besar) yang menonjol akhir-akhir ini. Tampaknya mereka memang hebat, agaknya ada hubungan erat juga dengan Pui-siauhiap."

"Wah, gagah benar yang tinggi besar itu, siapa pula dia?"

Begitulah beramai-ramai mereka membicarakan rombongan Pui Po-giok itu, sejauh ini orang Kangouw belum lagi mengetahui asal usul Po-giok dan Thi-wah, hanya diketahui ilmu silatnya sangat lihai, selebihnya hanya main raba saja.

Perlahan Hi Toan-kah mulai bicara, "Telah kuterima berita kilat Lu-heng bahwa ilmu silat Pui-siauhiap mahasakti dan merupakan bintang kejora dunia persilatan, sungguh orang she Hi ikut bersyukur dan gembira."

"Terima kasih," kata Po-ji.

"Waktu kecil pernah kudengar cerita paman bahwa di dunia Kangouw ada seorang anak ajaib yang telah menerima amanat Ci-ih-hou pada waktu beliau menghadapi maut dan diberi tugas kewajiban untuk menempur si tokoh baju putih kelak, pernah pula anak ajaib tersebut menyelamatkan anak murid dan kerabat Ci-ih-hou, ikut menghancurkan Thian-hong-pang dan perang lidah dengan kawanan orang gagah di Wi-ho-lau serta membongkar muslihat keji Ong Poan-hiap, ternyata hari ini dapat berjumpa sendiri dengan Pui-heng yang memang luar biasa, kuyakin Pui-heng sendirilah anak ...."

"Betul," sela Po-giok dengan tersenyum, "memang akulah Pui Po-giok yang merupakan anak nakal yang dimaksudkan itu."

Serentak terdengar suara mendesis orang banyak, di antaranya ada suara orang perempuan pula.

Wajah Hi Toan-kah yang prihatin itu tampak menampilkan senyuman juga, katanya pula, "Ternyata dugaan adik perempuanku memang tidak salah. Tampaknya hari ini Pui-heng harus menghadapi beberapa urusan sulit pula."

"Oo, apa maksud Hi-heng?" tanya Po-giok.

"Soalnya adik perempuanku sejak kecil sudah sangat kagum terhadap anak ajaib yang diceritakan itu, maka sekarang dia minta kutanya kepada Pui-heng, bilamana Pui-heng memang betul anak ajaib dunia persilatan yang dimaksudkan itu, maka adik perempuanku ingin ...."

Belum habis ucapannya, mendadak dari kerumunan orang banyak melompat keluar dua sosok bayangan. Meski berdandan serupa orang lelaki, namun dari mata-alisnya dan wajahnya segera orang akan tahu mereka adalah samaran orang perempuan.

Warna baju keduanya tidak sama, yang satu berbaju hijau, yang lain berwarna merah, mereka melompat ke depan Pui Po-giok, lalu memandang anak muda itu dengan muka merah dan tersenyum kikuk tanpa bicara.

Hi Toan-kah menunjuk si gadis baju hijau dan berkata pula, "Inilah adik perempuanku Hong-kah, dan yang itu adalah nona Pang, putra kesayangan keluarga Pang yang terkenal Kanglam-thi-ciang (Telapak Tangan Besi dari Kanglam), namanya Soh-bun. Kedua nona ini selain ingin

bertemu dengan Pui-heng, mereka juga ingin minta sesuatu kepadamu untuk sekadar tanda mata."

Bahwa di tengah pertarungan sengit yang akan terjadi tiba-tiba diseling oleh adegan demikian, semua orang sama bersorak geli. Muka Pui Po-giok menjadi merah juga. Ia gelagapan dan tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Hi Hong-kah dan Pang Soh-bun memandangi muka Po-giok yang putih bersemu merah, muka yang cakap agak malu-malu itu sungguh membuat hati setiap gadis tergiur. Kedua nona ini pun lebih genit daripada gadis lain, tanpa sungkan mereka terus memburu maju, yang satu menarik lengan baju Po-giok, yang lain meraih dada bajunya.

Sama sekali Po-ji tidak menyangka kedua nona ini sedemikian berani, keruan ia sendiri melongo kikuk.

Ia tidak tahu bahwa putra-putri keluarga persilatan ternama umumnya sok menggunakan pengaruh orang tua atau saudara dan sudah terbiasa manja serta melakukan sesuatu semau sendiri, dan kaum gadisnya juga bukan gadis pingitan yang malu-malu bertemu dengan orang luar.

Karena hidupnya terlampau iseng, sering mereka memeras otak mencari sesuatu permainan baru untuk mengisi kekosongan hidup mereka, tidak jarang mereka mencari macam-macam kesenangan untuk mengadu keunggulan masing-masing maka bila mereka ingin mengerjakan sesuatu, apa pun berani dilakukan mereka. Apalagi cuma meraba dan memegang baju Po-giok.

Di tengah keplok tertawa orang banyak, Hi Toan-kah berkata dengan menyengir, "Wah, adik perempuanku kurang adat, harap Pui-siauhiap jangan marah dan sekarang mohon Pui-siauhiap memberi petunjuk."

Po-giok menenangkan pikiran, lalu menjawab dengan hormat, "Silakan!"

Dilihatnya tangan Hi Toan-kah sudah bertambah sepasang senjata luar biasa, tangan kanan memegang golok pendek sepanjang dua kaki dan tangan kiri memegang tongkat besi biasa, namun bobot dan ukurannya juga jauh lebih kecil daripada tongkat umumnya.

Kedua macam senjata Hi Toan-kah ini tampaknya kecil serupa mainan anak kecil, namun dalam pandangan Po-giok justru cukup membuatnya prihatin. Sebab ia tahu, semakin pendek sesuatu senjata, semakin berbahaya pula serangannya.

Terdengar Hi Toan-kah membentak perlahan, dengan setengah berjongkok ia terus berputar kian kemari. Mendadak ia membentak perlahan pula, tongkat kiri menohok ke depan, golok kanan lantas menikam dari bawah tongkat, sinar perak menyambar pinggang Po-giok.

Jurus serangan ini tidak istimewa, hanya kecepatannya yang luar biasa.

Po-giok mengegos perlahan, senjata Hi Toan-kah berputar pula dengan cepat, tongkat menyabet dan golok menusuk. Setelah tiga jurus berlangsung, mendadak golok dan tongkat berubah menjadi segulung cahaya perak terus menggelinding ke arah Po-giok.

Terlihat gulungan sinar itu terus berputar mengelilingi Po-giok, tiada seorang pun mampu membedakan lagi bayangan tubuh Hi Toan-kah.

Baru sekarang semua orang tahu baju warna-warni yang dipakai Hi Toan-kah itu ternyata juga ada gunanya, yaitu untuk membuat silau lawan pada waktu bertempur. Nyata setiap gerak-gerik Hi Toan-kah itu sudah terpikir dengan baik dan mengandung maksud tertentu.

Sudah belasan jurus Pui Po-giok terancam bahaya, beberapa kali bayangan tongkat dan golok seakan-akan menembus bajunya, namun dia tetap tidak balas menyerang.

Semua orang mulai tidak sabar, banyak yang menggerundel.

Tiba-tiba seorang berseru nyaring, "Pui Po-giok, ayolah turun tangan!"

Ternyata yang bersuara adalah Hi Hong-kah, adik perempuan Hi Toan-kah sendiri, dia tidak membantu kakak sendiri, sebaliknya malah memihak Pui Po-giok.

Kim Co-lim menggeleng kepala dan berucap dengan tertawa, "Tampaknya selanjutnya rezeki Po-ji dalam hal orang perempuan pasti sangat beruntung, akan tetapi pasti juga akan menimbulkan banyak kesulitan baginya."

Bok Put-kut ikut berkata, "Ya, asal saja dia tidak ... aduuh!"

Kiranya selagi mereka bicara, mendadak golok Hi Toan-kah menikam perut Pui Po-ji dan tampaknya perut anak muda itu segera akan tembus, sebab itulah Bok Put-kut menjerit khawatir.

Tak terduga, entah bagaimana caranya, tahu-tahu Po-giok dapat menghindarkan serangan yang tampaknya tidak mungkin dielak itu. Dan pada saat itulah pedang kayu yang dipegangnya menebas perlahan ke depan.

Pedang menembus bayangan tongkat dan golok, terdengar serentetan suara senjata beradu, mendadak bayangan golok dan tongkat menyurut dan lenyap, tahu-tahu Hi Toan-kah telah berdiri dan senjata yang dipegangnya terkulai ke bawah.

Ternyata berpuluh pasang penonton yang hadir di situ tiada seorang pun yang tahu cara bagaimana Hi Toan-kah dikalahkan.

Terlihat Po-giok mengangkat pedang kayu ke atas, batang pedang kayu memantulkan cahaya mengilat, waktu tangan Po-giok bergetar, serentak cahaya mengilat itu sama rontok dan jatuh ke tangan Po-giok, kiranya belasan buah Hui-hi-ji atau senjata rahasia cundrik kecil berbentuk ikan.

Bok Put-kut menghela napas dan berkata, "Tiga kepandaian khas Hi Toan-kah memang tidak bernama kosong, cara bagaimana dia menghamburkan Hui-hi-ji ternyata tidak kulihat sama sekali."

Ban Cu-liang tersenyum, ucapnya, "Meski hebat cara Hi Toan-kah menyambitkan senjata rahasia, namun kungfu Po-ji sekarang pun sukar dibayangkan, dia ternyata sudah dapat menduga dari mana senjata rahasia Hi Toan-kah akan dihamburkan, maka begitu pedangnya menembus bayangan senjata lawan, pada tempat itu juga dia menyambut datangnya senjata rahasia Hi Toan-kah. Dan pada waktu menghamburkan senjata rahasia dengan sendirinya Hi Toan-kah juga memperlihatkan bagian luang sehingga kesempatan itu digunakan pedang Po-ji untuk menutuk Hiat-to lawan."

Karena analisis pendekar ini barulah orang mengerti duduknya perkara, sebelumnya mereka tidak menyangka ilmu pedang Po-ji akan begitu hebat, tidak ada yang membayangkan di dunia ini ada orang dapat memainkan ilmu pedang dengan perhitungan waktu dan tempat yang begitu tepat.

Maka terdengarlah sorak puji orang banyak, di antaranya terdapat pula suara anak perempuan. Sebaliknya Hi Hong-kah ternyata tidak bersuara, rupanya ia sendiri melongo heran, sambil masih memegang ujung baju Po-ji ia bergumam, "Pui Po-giok ... Pui Po-giok ...."

*****

Jalan raya di tengah kota Hap-pui-sia membentang dari arah barat ke timur, cukup panjang

sehingga sepintas pandang sukar melihat ujung jalan sana. Lebar jalan raya cukup dibuat lewat dua kereta, toko berderet di kedua tepi jalan, orang berlalu-lalang dengan ramainya.

Selain merupakan jalan raya yang paling ramai, di sini juga berkumpul rumah perguruan silat.

Di ujung jalan menjulang tinggi bangunan berloteng Thian-kiau-tay-ciu-lau yang biasa menjadi tempat berkumpulnya orang Kangouw. Menjelang petang, hampir tidak ada tempat kosong lagi di restoran itu. Pengunjungnya kebanyakan adalah orang Kangouw, yang dibicarakan dengan sendirinya juga peristiwa topik dunia Kangouw.

"Pui Po-giok ... Pui Po-giok ...."

Entah siapa yang mendahului menyebut nama itu. Hanya tiga kata yang sederhana ternyata memiliki daya tarik yang aneh. Begitu nama itu disebut, seketika menarik perhatian setiap orang yang hadir di situ.

Seorang jago tua beruban agaknya sangat luas pengalamannya, ia berseru, "Sudah berpuluh tahun aku berkelana di dunia Kangouw, tapi sejauh ini belum ada seorang kesatria Kangouw yang dapat terkenal seperti Pui Po-giok ini."

"Ya, padahal terkenalnya Pui Po-giok hanya terjadi dalam belasan hari yang lalu saja," demikian seorang kawannya menanggapi. "Tapi sekarang namanya hampir tersiar ke seluruh pelosok dunia. Bilamana ada orang Kangouw yang tidak tahu Pui Po-giok, maka orang itu kalau bukan orang tuli tentulah orang dungu. Ai, hanya dalam belasan hari belasan tokoh telah ditaklukkan pula, pantas namanya menjulang tinggi ke langit."

Begitulah, sekali ada orang buka suara lebih dulu, serentak memancing pembicaraan orang banyak. Maka ketahuanlah bahwa selama belasan hari ini, tokoh-tokoh yang telah dikalahkan oleh Po-ji selain Hi Toan-kah dan Lu In ada lagi Kong Sin-sing dari Bujiang, Tan Ek-sia dari Kiukang, Ko Koan-ing dari Lamjiang, Tio Kiam-beng dari Hekmui, malahan seorang lelaki gagah dari selatan menambahkan bahwa dia sendiri menyaksikan Pui Po-giok mengalahkan Him Hiong di lereng Siau-koh-san.

"Hah, jadi To-pi-him (si Beruang Berlengan Banyak) juga dikalahkan olehnya?" seorang menegas dengan terkejut.

"Betul," jawab orang itu. "Padahal To-pi-him terkenal sekaligus dapat menggunakan berbagai senjata rahasia, makanya dia mendapat julukan beruang berlengan banyak, akan tetapi hujan senjata rahasia yang dihamburkannya ternyata tidak dapat menyentuh ujung baju Pui Po-giok, dan hanya tiga jurus saja pedang kayu Pui Po-giok bergerak, lalu Him-tayhiap tunduk dan mengaku kalah."

"Wah, di dunia masakah adalah ilmu pedang sehebat itu? Sungguh sukar untuk dipercaya!"

"Jika tidak kusaksikan sendiri, memang aku juga tidak percaya. Waktu itu, selain diriku juga masih disaksikan banyak kawan Kangouw yang berjumlah ratusan orang, semuanya sama terkesiap melihat ilmu pedang sehebat itu. Ketika perasaan orang mulai tenang kembali dan bermaksud memuji pendekar muda itu, ternyata Pui-siauhiap itu sudah pergi."

"Mengapa dia mengeluyur pergi begitu saja, jangan-jangan ada yang ditakutinya?" tanya seorang.

"Saudara tidak tahu," ujar lelaki kekar itu dengan tersenyum penuh rahasia, "biarpun Pui-siauhiap itu gagah perkasa ternyata juga tidak terhindar dari godaan orang perempuan?"

"Oo, dia juga tergoda oleh orang perempuan? Bagaimana ceritanya?" tanya orang itu.

"Urusan ini diawali oleh kedua nona Hi Hong-kah dan Pang Soh-bun, karena rasa kagum

mereka kepada sang pahlawan muda, mereka telah merobek dua potong kain baju Pui-siauhiap sebagai tanda mata. Sejak itu, sepanjang jalan tidak sedikit anak gadis keluarga pendekar sama menguntit perjalanan Pui-siauhiap dan sama berdaya ingin memperoleh satu-dua macam benda tanda mata dari pendekar muda kita. Setiap kali usia bertanding, serentak kawanan gadis itu berkerumun maju dan membuat Pui-siauhiap ketakutan dan memaksa mengacir sejauhnya."

"Aku hidup setua ini, belum pernah kudengar kejadian aneh begini," ujar seorang tua.

"Ya, peristiwa demikian memang belum pernah terjadi di dunia Kangouw. Sungguh lucu juga melihat sebanyak itu anak gadis tergila-gila terhadap Pui Po-giok itu. Akan tetapi bila dipikir lagi, bilamana Pui Po-giok itu tidak muda dan gagah, tidak memiliki kungfu sehebat itu, tentunya takkan membuat kawanan gadis tergila-gila padanya."

"Jika demikian, pendekar muda itu tentulah kesatria muda yang jarang ada di dunia persilatan, sayang sejauh ini aku tidak sempat melihat wajahnya."

"Sebenarnya Pui-siauhiap itu juga tidak terlampau cakap," tutur seorang. "Cuma dia memang ganteng dan mempunyai daya tarik yang sukar dilukiskan, terlebih senyumnya yang acuh tak acuh itu .... Ai, seumpama aku menjadi anak gadis pasti juga akan tergila-gila padanya."

"Pantas setiap kali pertandingan usai segera ia mengeluyur pergi di luar tahu orang."

"Setelah pertandingan di Siau-koh-san, setiap orang Kangouw bertambah kagum dan memuja Pui Po-giok itu. Anehnya, beberapa lawannya yang terkenal licik dan culas seperti Tan Ek-sing dari Kiukang dan Sun Giok-liong dari Moa-sia, sama sekali mereka tidak berani menggunakan muslihat keji untuk menjebak Pui-siauhiap."

"Seharusnya saudara maklum, selain perkasa, Pui Po-giok itu juga didampingi oleh Ban Cu-liang dan ketujuh murid utama perguruan terkemuka, siapa pula di dunia ini yang berani membikin celaka pendekar muda itu dengan cara keji?"

"Betul, Ban-tayhiap sudah jelas, konon kecerdasan jago muda dari Bu-tong-pay Kongsun Put-ti juga tidak ada bandingannya, biarpun orang bermaksud keji juga sukar mengelabui mata telinganya."

"Dan entah pertandingan selanjutnya siapa yang akan dihadapi Pui-siauhiap?"

"Kabarnya untuk menghindari kerumunan penonton yang terlampau banyak dan mungkin akan banyak menimbulkan urusan tidak perlu, maka sedapatnya Pui-siauhiap merahasiakan jejaknya, siapa pun tidak tahu tempat tujuan selanjutnya. Tapi menurut dugaanku, lawan yang akan dihadapinya besok tentulah Siau-tiocu di kota ini, makanya malam ini juga kudatang kemari untuk melihat tontonan menarik besok."

"Tujuanmu memang cocok dengan maksud kedatangan kami, tapi sampai sekarang setahuku Siau-tiocu sendiri belum lagi menerima surat tantangan Pui-siauhiap itu, mungkin besok tidak ...."

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba seorang pemuda berlari ke atas loteng dengan penuh semangat, teriaknya dengan megap-megap, "Sudah ... sudah datang ...."

Pemuda itu dikenal orang sebagai murid perguruan Siau-tiocu, namanya Li Eng-jing, maka orang banyak sama tanya, "Sudah datang apa?"

"Ternyata tidak sia-sia kalian menunggu di sini," tutur Li Eng-jing. "Surat Pui-siauhiap ini belum lama ini sudah diterima oleh guruku."

"Hah, jika surat tantangan sudah datang orangnya tentu juga sudah berada di tempat ini, bagaimana kalau kita coba melihat dulu orang macam apakah pendekar muda itu?"

"Kota sebesar ini, ke mana akan kita cari dia?" tanya seorang.

"Kukira tidak sukar. Menghadapi pertarungan besok, betapa pun Pui Po-giok itu pasti akan istirahat dengan baik dan takkan tinggal di tempat terbuka. Jika dia tidak suka tinggal di rumah kawan persilatan, bila kita mencari setiap rumah penginapan di kota ini, mustahil takkan menemukan dia?"

Semua orang menyatakan benar, beramai-ramai mereka lantas meninggalkan restoran itu. Dasar anak muda dan suka ramai-ramai, Li Eng-jing yang kenal baik kota tempat tinggalnya ini secara sukarela menjadi penunjuk jalan bagi orang banyak.

Akan tetapi meski berpuluh hotel yang terdapat di kota Hap-pui ini telah mereka datangi, tetap tidak menemukan bayangan Pui Po-giok, malahan banyak bertambah lagi penonton yang baru datang sehingga rombongan pencari Pui Po-giok ini bertambah besar.

Akhirnya ada orang mengusul, "Jika hotel di dalam kota tidak kita temukan dia, di luar kota masih ada tiga buah hotel, marilah kita mencari ke sana ...."

Beramai-ramai orang banyak menyatakan setuju pula dan berbondong-bondong mereka lantas keluar kota ....

Pada saat itu juga ada dua buah kereta penumpang besar beriring masuk ke kota dan berhenti di depan sebuah hotel yang kurang laku di pinggir kota.

Penumpang kereta itu adalah Ban Cu-liang, Kim Co-lim, Gu Thi-wah, ketujuh murid utama dan Pui Po-giok. Kesebelas orang turun dari kereta dan masuk ke hotel tanpa dipergoki siapa pun.

Dengan tersenyum Ban Cu-liang berkata, "Gagasan Kongsun-jihiap memang betul, setelah hotel ini didatangi mereka baru kita memondok di sini, tentu mereka takkan dapat menemukan jejak kita."

Nyata kecerdasan Kongsun Put-ti sekarang benar-benar sangat dikagumi jago kawakan seperti Ban Cu-liang dan lain-lain, sebab itulah sepanjang jalan meski resminya Ban Cu-liang yang mengatur segalanya, diam-diam Kongsun Put-ti juga ikut memberi saran yang tepat dan sepanjang jalan ternyata banyak terhindar dari kesulitan penguntitan orang banyak.

Kondisi Pui Po-giok sekarang juga lebih memuaskan, fisik dan mentalnya sudah mencapai puncaknya.

Semua orang cepat membersihkan badan, lalu akan makan malam, untuk menjaga kondisi Pui Po-giok, arak sama sekali dilarang minum. Keruan yang runyam ialah Kim Co-lim, mendingan ia tahan sekuatnya.

Selagi semua orang masuk ke ruangan makan dan hendak pesan santapan, tahu-tahu di ruang makan sudah siap dua meja penuh makanan, arak pun kelihatan tersedia, mangkuk piring sudah siap, di bawah cahaya lampu yang terang namun tiada terlihat seorang pun.

Kim Co-lim menahan air liur melihat santapan dan arak yang mengepul hangat itu, sedangkan Kongsun Put-ti berkerut kening, ia panggil pelayan dan bertanya, "Jika di sini ada orang tamu, boleh kau antar santapan kami ke kamar."

"Di sini selain rombongan tuan-tuan tidak ada tetamu lain lagi," tutur si pelayan.

"Lantas siapa pula yang memesan santapan ini?" tanya Kongsun Put-ti melengak.

"Santapan ini dipesan oleh Auyang-hujin dari perguruan Auyang di kota ini dan khusus disiapkan untuk tuan-tuan, masa tuan tidak tahu malah?" ujar si pelayan.

Berubah air muka Kongsun Put-ti, ia menegas, "Auyang-hujin? Dari mana ia tahu kami tinggal di sini?"

Ia coba memandang kawan-kawannya, semua orang sama menggeleng tanda heran.

Si pelayan juga merasa heran, gumamnya, "Selain menyuruh menyiapkan santapan ini, sampai kamar tuan-tuan juga dipesan sebelumnya oleh Auyang-hujin, masakah ... masakah semua ini bisa salah?"

"Tidak, tidak salah," ucap Kongsun Put-ti. "Sudahlah, boleh kau pergi saja, bila perlu baru kupanggil."

Pelayan mengiakan dan mengundurkan diri dengan hormat dan tetap diliputi rasa sangsi.

"Orang macam apakah Auyang-hujin itu, apakah kalian kenal dia?" tanya Ban Cu-liang dengan heran.

"Jika Ban-tayhiap saja tidak kenal dia, apalagi kami," ujar Bok Put-kut.

"Tapi dari mana ia tahu kita tinggal di sini?" ucap Kongsun Put-ti dengan kening bekernyit. "Dan mengapa pula ia sediakan perjamuan ini? .... Jangan-jangan ada sesuatu tipu muslihat di balik urusan ini?"

"Ah, peduli amat, paling perlu sabet saja santapan ini," teriak Thi-wah.

"Betul!" tukas Kim Put-we dengan tertawa.

"Ya, takut apa," ujar Kim Co-lim. "Betapa pun Auyang Thian-kiau juga seorang tokoh terkemuka, masakah sampai menggunakan racun segala?"

"Meski Auyang Thian-kiau seorang tokoh terhormat, tapi bagaimana dengan istrinya, siapa yang tahu?" kata Kongsun Put-ti.

Kim Put-we melengak dan tidak dapat menjawab.

Tiba-tiba terlihat pelayan tadi berlari masuk sambil membawa sehelai kartu merah, serunya, "Di luar ada seorang Auyang-hujin minta bertemu dengan tuan-tuan."

Dengan prihatin Ban Cu-liang menerima kartu merah itu, terlihat nama yang tertulis pada kartu itu adalah "Auyang Cu" dan tidak ada nama Auyang Thian-kiau.

Dengan kening bekernyit Kongsun Put-ti berkata, "Auyang Thian-kiau belum lagi muncul, ternyata Auyang-hujin sudah datang lebih dulu. Memangnya apa maksudnya sedemikian memerhatikan jejak kita?"

Semua orang saling pandang dan sama menganggap tindak tanduk Auyang-hujin ini agak misterius. Biarpun Kongsun Put-ti yang biasanya cerdik dan banyak akal juga sukar meraba maksud tujuan orang.

"Terima dia atau tidak?" tanya Ban Cu-liang sambil menatap Kongsun Put-ti.

Belum lenyap suaranya terdengarlah suara gemerencing perhiasan orang perempuan waktu berjalan disertai mengikik tawa genit berkumandang dari luar pintu.

"Biarpun tidak mau menemuinya juga tidak bisa mengelak lagi," ujar Bok Put-kut dengan menyesal, segera ia mendahului berbangkit. Maka tertampaklah seorang perempuan cantik berdandan putri istana dengan penuh hiasan batu permata melangkah masuk dengan gemulai.

Ban Cu-liang memberi hormat dan menyapa, "Entah ada keperluan apa atas kunjungan Hujin?"

Si cantik mengerling para hadirin sekejap, tiba-tiba pandangannya berhenti pada diri Pui Po-giok, katanya dengan tertawa, "Kudatang untuk melihat dia ini!"

Kening Ban Cu-liang bekernyit, ia tahu kedatangannya sengaja hendak merecoki Pui Po-giok. Siapa tahu, begitu melihat si cantik, keadaan Po-giok juga serupa orang linglung.

"Po-ji," ucap si cantik perlahan, "apakah masih kenal padaku?"

Mendadak Po-giok berseru dan melompat ke depan si cantik, sambil memegang pundak orang ia berteriak, "Hah, kau Cu-ji!"

"Betul, aku inilah Cu-ji ...." ucap si cantik dengan suara agak gemetar. "Oo, Po-ji sayang, tak tersangka engkau masih ... masih kenal diriku ...."

Belum habis ucapannya berderailah air matanya.

Semua orang tidak menyangka Auyang-hujin ini ternyata kenalan Po-giok, malahan antara keduanya kelihatan sangat akrab.

Kiranya si cantik berdandan putri istana dan bernama Auyang Cu ini ternyata bukan lain daripada Cu-ji, si pelayan cantik di kapal layar pancawarna dahulu itu. Pelayan masa lampau kini ternyata sudah menjadi anggota keluarga guru silat ternama.

Selama sekian tahun, dengan sendirinya Cu-ji juga mempunyai pengalaman yang pahit, namun pengalaman Po-giok terlebih lain daripada yang lain, dengan sendirinya keduanya ingin menceritakan suka-duka masing-masing selama berpisah.

Melihat Cu-ji dengan sendirinya semakin menimbulkan rasa rindu Po-giok terhadap Oh Put-jiu, Cui Thian-ki dan Siaukongcu, seketika ia tidak tahu bagaimana harus mulai bicara.

Meski Kongsun Put-ti dan lain-lain khawatir pikiran Po-giok akan terpengaruh selagi menghadapi pertandingan seru nanti, tapi dalam keadaan demikian, siapa pula yang dapat merintangi anak muda itu.

Dengan air mata berlinang, Cu-ji alias Auyang Cu berkata dengan tertawa, "Ketika kudengar di dunia Kangouw sekarang muncul seorang kesatria muda, segera dapat kuduga selain Po-ji tidak ada orang lain, dan ... dan dugaanku ternyata tidak salah. Cuma tidak tersangka olehku bahwa anak yang nakal dahulu itu kini bisa berubah segagah dan setampan ini. Pantas ... pantas kawanan gadis Kangouw sama tergila-gila padamu."

Muka Po-giok menjadi merah.

Auyang Cu memandang sekeliling sekejap, lalu berkata, "Sekian lama berkat perhatian kalian terhadap Po-ji, biarlah di sini kusuguh kalian satu cawan."

Kerongkongan Kim Co-lim sejak tadi sudah getol minum arak, serentak ia menjawab, "Ya, terima kasih!"

Auyang Cu mendahului menghabiskan isi cawan disusul oleh Kim Co-lim, mau tak mau orang lain juga ikut minum. Dan begitu arak masuk kerongkongan, terasalah hawa hangat mengalir ke perut.

"Arak bagus, arak enak!" berulang Kim Co-lim memuji. "Sudah sekian lama kuminum arak, namun Li-ji-ang selezat ini baru pertama kali ini kurasakan."

"Inilah arak Li-ji-ang yang kubeli dari daerah Kanglam dengan harga mahal," tutur Auyang Cu. "Ayolah silakan minum beberapa cawan lagi .... Eh, Po-ji menurut pendapatmu, bagaimana kita harus minum sepuasnya?"

Rasa girang Po-giok sukar dilukiskan karena dapat bertemu kembali dengan kenalan lama, serentak ia pun minum tiga cawan. Sebaliknya Kongsun Put-ti berkerut kening menyaksikan cara mereka minum arak.

Kecuali Kongsun Put-ti, semua orang ikut gembira bagi Po-ji, sampai Bok Put-kut, Ciok Put-wi dan lain-lain juga ikut minum beberapa cawan.

"Eh, Po-ji, apakah engkau masih ingat dahulu Siaukongcu sengaja menyiksa dirimu, sebentar-sebentar ia sengaja menyuruhmu merangkak kian kemari, lain saat mendadak ia minta engkau berjumpalitan ...."

"Mana aku bisa lupa," ujar Po-giok dengan tertawa. "Yang paling konyol adalah ketika ia minta aku menangis, sungguh runyam, mana aku dapat menangis begitu saja, terpaksa kupoles air ludah pada pipiku."

Bicara kejadian masa lampau, terbayang olehnya ketika ia dipermainkan oleh putri cilik itu, tanpa terasa ia tergelak geli.

Begitulah kedua orang sembari minum sambil tertawa riang.

"Tapi waktu Siaukongcu melihat nona Cui itu, dia jadi mati kutu dan sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa," ujar Auyang Cu dengan geli.

"Akan tetapi nona Cui itu justru takut tikus, tentu kau masih ingat ...."

Dengan sendirinya orang lain tidak dapat ikut campur bercakap kejadian masa lampau, tapi melihat kedua orang itu tertawa gembira, tanpa terasa mereka pun ikut senang.

Tiba-tiba Auyang Cu menghela napas panjang, katanya, "Cuma sayang, sang waktu yang sudah lalu tidak dapat kembali lagi. Nona Cui dan Siaukongcu entah ... entah ke mana perginya ...."

Sampai di sini wajahnya yang riang tadi berubah murung dan air mata pun mulai meleleh pula.

Dengan sendirinya hati Po-giok juga ikut pedih bila terkenang kepada Cui Thian-ki dan Siaukongcu, ia pun bergumam, "Ya, di mana kalian sekarang ... di mana ...."

Barang siapa bila pikiran sedang resah, waktu minum arak tentu jauh lebih banyak daripada biasanya. Maka berulang-ulang Po-giok menenggak isi cawannya, orang lain pun tidak dapat mencegahnya.

Meski Kongsun Put-ti hanya minum ala kadarnya, kini telah dirasakan juga bekerjanya arak itu ternyata luar biasa, waktu masuk mulut tidak terasa keras, namun setelah masuk perut, kekuatan arak lantas bergerak dengan kuat.

Waktu ia berpaling, terlihat kawan-kawannya juga banyak yang terpengaruh minuman keras itu.

Kongsun Put-ti terkesiap, pikirnya, "Jangan-jangan malam ini Auyang-hujin ini sengaja hendak mencekoki Po-ji hingga mabuk agar besok Po-ji tidak sanggup melawan suaminya?"

Timbulnya pikiran ini membuatnya waspada.

Siapa tahu pada saat itulah tampak Auyang Cu berdiri perlahan, katanya dengan tertawa, "Meski ingin kuminum lagi bersamamu, namun esok pagi engkau harus bertanding, tidak boleh

kau minum sampai mabuk, maka lebih baik engkau istirahat saja. Hendaknya besok dapat kau hajar lakiku itu hingga tunduk benar-benar sekadar untuk melampiaskan gemasku kepadanya."

Ia datang dengan suara tertawa nyaring dan sekarang pergi dengan tertawa genit pula, memandangi bayangannya yang menghilang di luar, perasaan semua orang terasa agak bimbang.

Diam-diam Kongsun Put-ti membatin, "Agaknya aku salah sangka buruk padanya, mengingat hubungan baiknya dengan Po-ji, rasanya tidak mungkin ia membikin susah Po-ji."

Esok paginya Kongsun Put-ti terjaga bangun oleh suara berisik. Dilihatnya hari sudah terang benderang di luar, padahal biasanya, ia bangun cukup pagi, sedikitnya satu jam lebih dini daripada sekarang.

Diam-diam ia mengomeli diri sendiri, di samping itu ia pun heran, sebab selama bertahun-tahun digembleng di Bu-tong-san, betapa pun dia tidak pernah bangun terlambat seperti ini.

Siapa tahu orang lain malahan sama sekali belum ada yang bangun, jadi dia orang pertama yang bangun tidur pagi ini. Habis itu Bok Put-kut dan lain-lain baru ikut terjaga bangun. Malahan Kim Co-lim masih bergumam, "Arak hebat ... arak bagus ...."

Tergerak hati Kongsun Put-ti, serunya, "Hei, mabukmu belum hilang?"

"Wah, arak sebagus ini sungguh belum pernah kuminum, sejak semalam sampai sekarang, bukan saja mabuknya tidak hilang, bahkan terasa mau tidur lagi, coba kau ...." mendadak Kim Co-lim berhenti bicara, sebab dilihatnya wajah semua orang pucat pasi, dari wajah pucat orang ditemukan pula sesuatu yang menakutkan, yaitu bila Po-ji juga mabuk arak, lalu cara bagaimana akan sanggup bertanding dengan orang?

Semua orang saling pandang, mereka merasakan di dalam arak yang mereka minum tentu ada sesuatu yang tidak beres, tanpa diminta serentak mereka lari ke kamar Po-giok, terlihat anak muda itu lagi berdiri berpegangan dinding, agaknya berdiri pun tidak sanggup.

Pada saat itu suara berisik di luar tambah ramai, tiba-tiba serombongan orang membanjir masuk ke halaman dalam, menyusul ada orang melompat ke atas pagar tembok, sebagian melompat ke atas rumah.

Rombongan orang ini terdiri dari lelaki-perempuan dan tua-muda, hanya sekejap saja rumah hotel ini sudah berjubel-jubel oleh kehadiran mereka, setiap orang sama penuh semangat dan gembira ria, jelas mereka sama ingin melihat kesatria muda Pui Po-giok yang merupakan jago muda pertama dunia persilatan yang selama ratusan tahun tidak pernah ada ini. Akan tetapi kesatria muda yang akan dilihat mereka saat ini justru lagi lemas lunglai dan kepala sakit seakan-akan mau pecah.

Seorang lelaki tegap dengan pakaian ketat membungkus tubuh, meski tidak terlalu tinggi besar, namun sikapnya sangat gagah, dengan sinar mata tajam itu berseru di tengah halaman, "Sudah cukup lama kutunggu di lapangan pertandingan dan belum lagi melihat kehadiran Pui-siauhiap, kabarnya Pui-siauhiap bermalam di sini, maka terpaksa kami berkunjung kemari untuk minta belajar kenal."

Nyata dia inilah jago terkemuka kota Hap-pui yang siap bertanding dengan Pui Po-giok, yaitu Auyang Thian-kiau.

Ban Cu-liang dan lain-lain sama melengak, buru-buru Kongsun Put-ti merapatkan daun jendela. Dengan gemas Nyo Put-loh memaki, "Sungguh perempuan keji!"

Kongsun Put-ti mendengus, "Semua ini salah kita sendiri yang terlampau ceroboh, maka jangan menyalahkan orang lain. Jika hal ini kita kemukakan berbalik akan ditertawai lawan."

"Tapi ... tapi bila hal ini tidak ... tidak kita kemukakan, lalu keadaan Po-ji yang begini mana ... mana sanggup bergebrak dengan orang?" ujar Bok Put-kut.

Berulang Kim Put-we mengentak kaki. Nyo Put-loh juga mengertak gigi dan mengepal dengan gemas.

"Sungguh tidak kusangka dia akan ...." ucap Po-giok, sungguh ia menyesal Cu-ji bisa menjebaknya cara begini sehingga ia tidak dapat banyak bicara lagi.

Terdengar Auyang Thian-kiau berseru pula di luar, "Mengapa Pui-siauhiap belum lagi memperlihatkan diri? Jangan-jangan Pui-siauhiap telah berubah pendirian, padahal surat tantangan jelas dikirim oleh Pui-siauhiap ...."

Belum habis ucapannya mendadak suaranya tertutup oleh suara orang banyak, rupanya beribu orang hadir itu sama berteriak, "Ayo Pui Po-giok, tarung! ...."

Suara teriakan itu makin lama makin keras seakan-akan menggetar bumi, namun yang diucapkan bolak-balik tetap kata-kata, "Ayo Pui Po-giok, tarung ...."

Dalam keadaan demikian, selain bertarung memang tiada pilihan lain bagi Pui Po-giok. Akan tetapi bila dia maju pada saat ini, jelas dia pasti akan kalah.

Po-giok menarik napas panjang-panjang, lalu berdiri tegak dan melangkah perlahan keluar.

"Po-ji," kata Kim Put-we, "biarlah Jicek mewakilkan dirimu menghadapi pertarungan ini."

"Terima kasih atas maksud baik Jicek," sahut Po-giok. "Namun pertarungan ini jelas tak dapat diwakili oleh siapa pun ...."

"Tapi dalam keadaan demikian tiada ubahnya seperti kau sengaja mengantar nyawa?" ujar Put-we cemas.

"Biarpun harus antar nyawa, ya, apa boleh buat," kata Po-giok, ia membuka daun pintu dan melangkah keluar.

Belum lagi ia muncul, serentak bergemuruhlah sorak-sorai orang banyak menyebut nama, "Pui Po-giok ... Pui Po-giok ...."

Po-giok memandang sekeliling dengan terharu, ia memberi salam dan berseru, "Ini Pui Po-giok berada di sini!"

Selangkah demi selangkah ia pun menuju ke halaman tengah.

Bok Put-kut dan lain-lain sama tahu setiap kali anak muda itu melangkah berarti selangkah lebih dekat dengan elmaut.

Mendadak orang banyak menjerit kaget, suasana menjadi kacau, kiranya langkah Po-giok itu mendadak sempoyongan dan hampir saja jatuh terjungkal.

Auyang Thian-kiau juga melengak, ucapnya, "Kenapa Pui-siauhiap?"

"Ah, tidak apa-apa," sahut Po-giok dengan menyengir.

Auyang Thian-kiau memandang anak muda itu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas lagi katanya pula, "Melihat keadaan Pui-siauhiap sekarang, jangan-jangan ada sesuatu ...."

Belum lagi Po-giok menjawab, tiba-tiba Thi-wah mencaci maki, "Keparat, sudah jelas tahu, tapi

pura-pura tanya?!"

"Apa maksudmu?" tanya Auyang Thian-kiau dengan kurang senang.

"Huh, semalam binimu telah mencekoki Toakoku hingga mabuk, dengan begitu sekarang dapat bertarung dengan dia ...."

Uraian Thi-wah ini agak menyinggung kehormatan Auyang Thian-kiau, keruan semua orang lantas ribut, ada yang tertawa, ada yang berolok-olok, ada yang bertanya, "Mengapa Auyang-hujin bisa mendatangi Pui Po-giok ini dan mencekoki arak padanya, sebab apa pula Pui Po-giok mau minum?"

Air muka Auyang Thian-kiau berubah hebat, tanyanya dengan suara bengis, "Apa betul ucapanmu?"

Waktu bertanya, sinar matanya yang tajam juga menatap Ban Cu-liang dan lain-lain, maklumlah setiap orang Kangouw sama tahu In-bong-tayhiap tidak nanti berdusta, maka Auyang Thian-kiau ingin komentarnya.

"Memang betul," kata Ban Cu-liang tegas. "Bahkan dalam arak diberi obat bius."

Mendadak Auyang Thian-kiau mengentak kaki terus membalik tubuh dan hendak pergi.

Melihat sikap orang seakan-akan sama sekali tidak tahu-menahu kejadian semalam, Bok Put-kut dan lain-lain sama merasa heran.

Pada saat itulah dari kerumunan orang banyak tiba-tiba muncul seorang perempuan berbaju hitam, wajah pucat lesi serupa mayat.

Melihat perempuan ini seketika Auyang Thian-kiau berubah beringas, dampratnya, "Perempuan hina, nama baikku selama hidup hanyut sama sekali karena perbuatanmu!"

Akan tetapi perempuan berbaju hitam itu tidak memandangnya melainkan menatap tajam Ban Cu-liang dengan penuh rasa benci, teriaknya mendadak, "Memfitnah orang secara semena-mena, sungguh kotor dan rendah .... Aku istri Auyang Thian-kiau, siapa bilang semalam kucekoki Pui Po-giok dengan arak hingga mabuk?"

Bok Put-kut, Ban Cu-liang, Pui Po-giok dan lain-lain sangat terperanjat, semuanya melongo serupa bunyi geledek di siang bolong.

Ternyata "Auyang Cu" yang datang semalam bukanlah istri Auyang Thian-kiau. Dan nyonya Auyang yang berdiri di depan mereka sekarang ternyata tidak pernah mereka lihat selama ini.

"Apakah ... apakah Auyang-tiocu cuma mempunyai istri ini?" tanya Kim Put-we dengan tergegap.

"Dengan sendirinya aku cuma mempunyai seorang istri saja?" sahut Auyang Thian-kiau dengan gusar.

Seketika Kim Put-we merasa lemas dan tidak sanggup bicara lagi.

Jika Cu-ji itu benar istri Auyang Thian-kiau, ini masih dapat dimengerti jika diam-diam ia mengerjai Po-ji karena khawatir suaminya akan kalah dalam bertanding pagi ini.

Tapi kalau Cu-ji itu bukan istri Auyang Thian-kiau, sedangkan Po-ji pernah menolong anak dara itu, sekarang dia malah membikin susah Po-ji, lalu apa tujuannya? Jika Po-ji kalah bertanding, memangnya apa keuntungannya?

Po-giok, Kongsun Put-ti dan lain-lain sama heran dan terkejut, biarpun mereka memeras otak juga sukar mendapatkan jawaban. Apalagi dalam keadaan demikian juga tidak mengizinkan mereka banyak berpikir.

Sementara itu hadirin di sekeliling sudah gempar, ada yang berteriak marah, ada yang tertawa mengejek, "Haha, kukira kesatria macam apa Pui Po-giok itu, rupanya cuma seorang penipu besar!"

"Wahai Pui Po-giok, jika kau tidak berani bertanding dengan Auyang-tiocu, ayolah lekas lari mencawat ekor saja, buat apa sengaja merusak nama baik Auyang-hujin?"

Meski ada yang menyaksikan sendiri Pui Po-giok dicekoki arak oleh Auyang-hujin dan bermaksud membelanya, namun suara gemuruh orang murka seketika bergema sehingga suara mereka tidak terdengar.

Apalagi urusan sekarang memang sukar untuk dimengerti, di bawah kemarahan orang banyak, betapa pun susah bagi Po-giok untuk memberi penjelasan.

Auyang Thian-kiau tampak beringas dan kalap, ia melompat ke depan Pui Po-giok dan membentak, "Apa ... apa yang dapat kau katakan lagi? Ayo mulai, lekas!"

Po-giok berdiri serupa patung tanpa bergerak.

Sekali membentak, langsung sebelah tangan Auyang Thian-kiau menggampar. Akan tetapi keburu dipegang Auyang-hujin.

Dengan gusar dan menghina Auyang-hujin mendengus, "Huh, untuk apa bergebrak dengan orang begini, kan merendahkan harga dirimu. Ayo, kita pergi saja!"

Auyang Thian-kiau melototi Pui Po-giok, mendadak ia meludah di depan anak muda itu dan mengentak kaki, lalu tinggal pergi.

Penghinaan yang lebih memalukan daripada mati ini sungguh sukar ditahan oleh siapa pun, akan tetapi Pui Po-giok sekuatnya bersabar dengan mengertak gigi.

Di bawah cemooh dan ejekan orang banyak, Nyo Put-loh dan Kim Put-we bermaksud memburu ke sana, akan tetapi keburu ditahan oleh Po-giok.

"Lepaskan!" teriak Nyo Put-loh murka. "Penghinaan hari ini harus dicuci dengan darah. Biarlah kita mati di medan laga ini, apa yang kau tunggu lagi?"

"Sekalipun mati perang tanding, salah paham ini tetap sukar dijelaskan," ujar Po-giok. "Dan selama penghinaan ini tidak bisa dicuci bersih, tentu nama kita akan ternoda sepanjang masa."

Seketika Nyo Put-loh tidak bisa berbuat apa-apa dan cuma mengentak kaki belaka.

Terdengar suara caci maki orang banyak di sana-sini, "Haha, kalau tidak becus, janganlah berlagak sebagai pahlawan!"

"Ayolah Pui Po-giok, lekas pulang saja untuk menyusu pada makmu!"

Dan entah siapa yang mulai dahulu ketika sepotong genting dilemparkan ke bawah, menyusul lantas terjadi hujan lempar macam-macam benda, sampai topi dan sepatu juga digunakan untuk melempar.

Po-giok tetap berdiri tegak di tempatnya dan membiarkan tubuhnya tertimpa berbagai benda itu, dalam keadaan demikian tertampaklah keteguhan imannya.

Bagai bunyi geledek Thi-wah membentak sambil memburu maju dan mengadang di depan Po-giok, teriaknya murka, "Ayolah, jika berani melempar lagi, segera ku ...."

Mendadak sebelah tangannya menghantam ke depan, sebatang pohon tanggung yang tumbuh di samping terhantam hingga tumbang.

Keruan semua orang terkesiap oleh tenaga raksasa Thi-wah, kebanyakan juga sudah puas mencaci maki dan melempar, maka beramai-ramai bubarlah orang banyak. Hanya tersisa beberapa anak gadis yang tampak melongo kesima, sebab pahlawan pujaan membuat mereka kecewa dan menyesal.

Suasana berubah sunyi, halaman berserakan macam-macam barang.

Po-giok berdiri termenung, sampai lama tanpa bergerak dikelilingi Ban Cu-liang, Kim Co-lim dan lain-lain, sampai Gu Thi-wah juga terkesima tanpa bersuara.

Entah selang berapa lama, mendadak Kim Co-lim berteriak, "Arak ... mabuk arak pelipur lara ...."

Ia terus lari ke dalam rumah, suaranya penuh rasa pedih dan penasaran, mau tak mau Sebun Put-jiok ikut terharu.

Kongsun Put-ti mendekati Ban Cu-liang dan berucap, "Maafkan Ban-tayhiap, kejadian hari ini harus membuat nama baik Ban-tayhiap ikut tercemar, sungguh kami sangat menyesal."

"Ah, urusan ini mana dapat menyalahkan kalian," ujar Ban Cu-liang. "Memangnya siapa yang menduga sekeji ini tipu muslihat musuh. Kukira sebelumnya musuh sudah memperhitungkan dengan baik segala kemungkinan yang akan terjadi, tapi sebenarnya apa tujuannya mereka merancang tipu keji seperti ini untuk membikin susah Po-giok?"

"Sudahlah, biarpun urusan ini dapat kita raba sini dan raba sana juga tidak ada gunanya," kata Bok Put-kut. "Yang penting sekarang, bagaimana tindak selanjutnya."

Pandangannya beralih kepada Po-ji, suaranya juga prihatin. Ia meragukan Po-ji yang masih muda belia itu apakah sanggup menahan pukulan batin ini. Apakah semangatnya takkan patah, apakah cita-citanya takkan runtuh? Apakah dia akan tenggelam seterusnya?

Terlihat Po-giok memandang jauh ke depan, memandang sinar sang surya yang gilang-gemilang, ia menarik napas panjang, lalu berucap tegas, "Biarpun perjalanan selanjutnya mahasulit juga takkan mematahkan tekad langkahku?"

"Jadi kau masih akan terus melanjutkan jalanmu?" tanya Bok Put-kut dan lain-lain berbareng.

"Ya, maju terus pantang mundur!" seru Po-giok tegas.

Meski wajahnya agak pucat dan suaranya rada serak, namun beberapa kata-katanya itu serupa bunyi guntur yang memecah angkasa sunyi.

Semangat Ban Cu-liang dan lain-lain seketika pula tergugah sampai Ciok Put-wi yang berhati dingin dan keras itu pun ikut memperlihatkan rasa girang.

"Baik, anak bagus!" gumam Ban Cu-liang. "Tak tersangka pukulan berat itu tidak dapat mematahkan semangatmu, sungguh seorang kesatria sejati."

"Dihina orang, disalahpahami orang, semua ini memang hal yang menyakitkan," kata Kongsun Put-ti. "Po-ji, kau memang seorang anak luar biasa, jika cuma kungfunya saja yang merajai dunia belumlah membuat pamanmu ini takluk padamu, tapi pengalaman tadi tidak membuatmu runtuh, sungguh aku harus kagum dan takluk padamu."

"Terima kasih atas pujian paman," kata Po-giok. "Tapi Siautit sudah bertekad akan melanjutkan urusan ini, kecuali Siautit benar-benar dirobohkan orang, kalau tidak, siapa pun tidak dapat membuatku menyurut mundur."

"Baik, sekarang juga kita pergi mencari Auyang Thian-kiau," teriak Kim Put-we mendadak.

"Tidak, sekarang tidak boleh pergi," ujar Po-giok.

"Kenapa ... memangnya mau tunggu sampai kapan lagi?" tanya Put-we.

"Awan mendung akhirnya akan buyar, salah paham akhirnya pasti juga akan lenyap," kata Po-giok. "Pada hari itulah nanti akan kuhadapi Auyang Thian-kiau untuk menentukan kalah menang."

Ia bicara dengan tegas dan penuh tekad, keteguhan hati dan kepercayaan akan diri sendiri membuatnya tidak gentar menghadapi urusan apa pun.

"Bagus, anak baik!" seru Kim Put-we. "Semoga segalanya dapat kau laksanakan dengan baik."

*****

Jago Kim-leng-sia, Hong-uh-sin-eng Eng Thi-ih, si Elang Sakti Hujan Badai, yang bercokol di Ciong-san, namanya mengguncangkan dunia, terutama senjata andalannya, yaitu dua buah Kun-goan-pay, perisai baja yang jarang digunakan orang ini, selama ini hampir tidak pernah ketemukan tandingan.

Eng Thi-ih sendiri berperawakan jangkung tegak, gerak-gerik gesit serupa elang. Dia luhur budi dan suka berkawan, di ruang Hui-eng-tong sering dipenuhi tetamunya dan selalu tersedia santapan dan arak.

Pagi-pagi Eng Thi-ih sudah berdiri di depan rumah dengan baju cokelat ringkas dan kelihatan gesit, belasan orang gagah mengiring di sampingnya, tiba-tiba seorang bertanya, "Apakah Eng-heng benar-benar hendak pergi ke sana?"

"Jika aku tidak pergi, kan berarti takut padanya?" jawab Eng Thi-ih dengan tersenyum.

Dengan sikap menghina orang itu berkata, "Waktu ini siapa yang tidak tahu bocah she Pui itu tidak lebih hanya seorang penipu belaka, masakah dia ada harganya untuk bertanding dengan Eng-heng?"

"Tapi apa salahnya jika penipu itu disuruh mencicipi rasanya kedua perisaiku?" ujar Eng Thi-ih dengan tersenyum.

Maka tergelaklah semua orang, beramai mereka lantas berangkat.

Dan baru saja mereka muncul dari kejauhan, rombongan Ban Cu-liang yang berdiri di tepi danau Hian-bu-oh sudah mengetahui kedatangan mereka.

Wajah Po-ji masih pucat pasi. Dengan khawatir, Bok Put-kut coba tanya anak muda itu, "Po-ji, apakah hari ini kau sanggup bertarung?"

Po-giok hanya tersenyum saja sebagai gantinya jawaban.

Sementara itu, di bawah semilir angin sejuk berkumandanglah suara ejekan dan tertawa orang banyak.

Ban Cu-liang dan lain-lain sama cemas, diam-diam mereka bertanya-tanya dalam hati, "Apakah

hari ini Po-ji benar sanggup bertarung?"

Terlihat Eng Thi-ih sedang melangkah tiba, dengan enteng dan gesit, sekujur badan penuh tenaga, penuh semangat, penuh rasa keyakinan akan menang.

Dibandingkan Po-giok yang pucat sungguh sangat mencolok bedanya.

Po-giok membetulkan pedang kayu yang disandangnya, perlahan ia memapak ke depan.

Eng Thi-ih hanya memberi hormat sekadarnya kepada Ban Cu-liang, sebab orang lain pada hakikatnya dipandang sebelah mata olehnya. Bahkan Po-giok juga tidak dipandang olehnya, dengan suara lantang ia menegur, "Kau inikah Pui Po-giok?"

Dengan menahan perasaan Po-giok menjawab, "Ya."

"Baik," Eng Thi-ih menengadah dan tertawa. Ia memberi tanda dan membalik tubuh ke sana sambil berseru, "Lihat perisaiku!"

Segera seorang lelaki kekar berlari membawakan senjata andalannya, yaitu dua buah perisai baja yang antap dan mengilat di bawah sinar matahari.

Begitu perisai berada di tangan, "creng", bergema suara nyaring benturan kedua perisai, ketika kedua tangan Eng Thi-ih terbentang, segera menimbulkan sinar kemilau. Bersoraklah orang banyak melihat ketangkasannya.

"Nah, majulah Pui Po-giok!" bentak Eng Thi-ih perlahan dengan tatapan tajam.

Po-giok menarik napas panjang-panjang, dan belum lagi ia melangkah, serentak terdengar suara ejekan di sana-sini, "Hei, Pui Po-giok, apakah hari ini kau pun mabuk?!"

Di tengah olok-olok orang banyak itulah Po-giok mengayun langkahnya yang limbung untuk menghadapi Eng Thi-ih yang gagah tangkas.

Diam-diam Kongsun Put-ti mengisiki Ban Cu-liang, "Pertarungan ini jelas orang she Eng itu takkan bertindak sungkan lagi, jika sudah kelihatan tanda Po-ji akan kalah, mohon Ban-tayhiap suka berusaha mencegah tindakan Eng Thi-ih itu."

Ban Cu-liang mengangguk perlahan dengan muram.

Terlihat air muka Po-giok tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, tidak tampak lesu, juga tidak mengunjuk duka atau gusar, perlahan ia melolos pedang kayu dan berucap, "Silakan!"

"Bagus, ayolah maju!" sambut Eng Thi-ih, kembali kedua perisai bergetar terus menghantam ke depan.

Jilid 15. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Selain jurus serangannya aneh, kedua perisai ini memang sangat dahsyat, sebab bobotnya sekali lipat daripada senjata umumnya. Maka begitu kedua perisai menghantam, serentak angin dahsyat menyambar dan menimbulkan daya guncangan yang hebat. Bahkan serangan susul-menyusul sehingga membuat lawan kewalahan.

Terdengar orang banyak bersorak. Namun Po-giok tetap tenang saja, ia menggeser kian-kemari dan belasan jurus dapat dihindarkannya tanpa balas menyerang, namun setiap jurus serangan lawan tidak terlepas dari pengamatannya.

Biasanya bila orang menggunakan senjata ganda tentu yang satu menyerang dan yang lain berjaga, satu jantan dan yang lain betina. Akan tetapi sekarang Eng Thi-ih justru dapat menyerang sekaligus dengan kedua perisai, gerak serangannya juga sukar diraba.

Tambah keras sorak-sorai orang banyak, ada yang mengejek, "Wahai, Pui Po-giok, jika kau tidak berani balas menyerang, lebih baik menyembah dan mengaku kalah saja!"

"Jangan-jangan mabukmu tempo hari sampai sekarang belum lagi reda?!" teriak lagi seorang lain.

Ejekan ini tidak dihiraukan Po-giok, akan tetapi perasaan Ban Cu-liang dan lain-lain tambah tertekan.

"Serangan kedua perisai Hong-uh-sin-eng memang luar biasa, jika ingin mencari peluang dari serangannya mungkin ...." Bok Put-kut menghela napas dan tidak melanjutkan.

"Menurut suara yang tersiar di dunia Kangouw, Hong-uh-sin-eng ini katanya merupakan jago utama di antara ke-40 jago muda yang akan bertemu di Thay-san nanti," kata Kim Co-lim.

"Meski aku tidak tahu betapa lihai jurus serangan kedua perisainya, tapi Hong-uh-siang-pay Eng Thi-ih dapat menduduki nomor empat di antara ke-13 jenis senjata khas jelas tidak boleh dipandang enteng," ujar Ban Cu-liang, kedua tangannya tersembunyi di balik lengan baju, jelas setiap saat ia siap untuk mencegah serangan maut Eng Thi-ih.

Menurut pandangan semua orang, harapan menang bagi Pui Po-giok sekarang semakin tipis. Wajah Ciok Put-wi tampak gelap, sebaliknya Nyo Put-loh tampak merah beringas, Kim Put-we juga mengertak gigi, dahi Gui Put-tam penuh butiran keringat.

Thi-wah memukul-mukulkan kepalan pada telapak tangan, perasaannya juga gelisah serupa Ciok Put-wi dan lain-lain, ia berharap sekali pedang Po-giok bergerak akan dapat menembus kedua perisai Eng Thi-ih.

Akan tetapi sejauh itu Po-giok tetap tidak balas menyerang.

Bukannya dia tidak mau menyerang, sesungguhnya dia tidak dapat turun tangan.

Pikirannya yang semula mulai jernih mendadak timbul rasa kusut dan tidak tenteram yang tidak pernah terjadi. Padahal suara berisik di sekelilingnya ramai orang mendesak agar dia turun tangan.

Tampaknya Eng Thi-ih tambah bersemangat, jurus serangannya semakin lihai. Semua orang yakin pertarungan ini pasti akan dimenangkan olehnya.

Sang surya semakin tinggi di tengah langit, ejekan orang banyak semakin gemuruh, "Yang tidak berani turun tangan adalah pengecut ... penakut ...."

Pada saat itulah sekonyong-konyong pedang kayu Pui Po-giok menebas lurus ke depan.

Dalam sekejap itu jantung Bok Put-kut dan lain-lain seakan-akan berhenti berdenyut. Suara berisik orang banyak juga berhenti.

Gerak pedang kayu yang enteng itu tampak menembus ke tengah bayangan kedua perisai dan "brak", pedang kayu tepat menusuk perisai.

Akhirnya Po-giok tidak sempat menggunakan peluang yang segera lenyap dalam sedetik itu, ujung pedang selisih setitik dan menjadikan kesalahan yang tak terampunkan.

Eng Thi-ih membentak perlahan, perisai menyampuk sekuatnya, "krek", pedang kayu patah

menjadi dua.

Po-giok tergetar mundur beberapa langkah, pedang kayu yang dipegangnya tinggal setengah potong.

Serentak orang banyak berteriak, "Ah, Pui Po-giok kalah! Kalau sudah kalah, ayolah lekas mengaku kalah, Pui Po-giok!"

Po-giok tampak lesu dan menurunkan pedang buntungnya. Mendadak Thi-wah berteriak, "Toako, engkau belum kalah, siapa bilang engkau kalah? Ayo maju lagi!"

Semangat Po-giok tampak terbangkit. Sedang Eng Thi-ih tertawa latah, teriaknya, "Haha, ternyata hanya begini saja ilmu pedangmu!"

Segera perisai menghantam lagi, sekali ini ia tambah garang, daya serangnya tambah dahsyat.

"Sudah jelas kalah, kenapa belum mau mengaku kalah, Pui Po-giok?!" teriak orang banyak. "Huh, sungguh tidak tahu malu!"

Di antara penonton itu ada dua orang berteriak paling keras. Tentu saja Thi-wah gusar, ia memburu ke sana, menerjang kedua orang itu.

Melihat lelaki serupa raksasa ini menerjang tiba, tentu saja kedua orang itu gugup, namun di mulut mereka tidak mau kalah dan menegur, "Kau mau apa?"

"Akan kubungkam bacot kalian!" teriak Thi-wah murka, berbareng kedua orang itu hendak dicengkeramnya.

Cepat kedua orang itu menangkis dengan agak jeri. Siapa tahu meski gerak-gerik Thi-wah tampaknya lamban, akan tetapi serangannya sangat aneh, tahu-tahu kedua orang itu kena dicengkeramnya terus diangkat.

Padahal banyak orang tahu ilmu silat kedua orang itu tidak lemah, siapa tahu menghadapi pemuda raksasa ini mereka serupa anak kecil saja dan diangkat ke atas tanpa berdaya meski mereka meronta-ronta sekuatnya.

Dengan mengangkat kedua orang itu di atas kepala, secara demonstratif Thi-wah berjalan sekeliling di depan para penonton dan berteriak, "Nah, inilah contohnya bagi orang yang banyak bacot! Jika ingin selamat, lekas tutup mulut. Bila toakoku benar-benar kalah barulah kalian boleh berteriak sampai bejat bacot kalian!"

Semua orang terkejut dan jeri sehingga sebagian besar lantas bungkam.

Bok Put-kut dan lain-lain tidak mengira pemuda gede dungu ini dapat menggunakan gerak tangkapan selihai itu, mereka merasa heran, tentu juga merasa senang.

Setelah suasana agak sunyi, terdengarlah deru angin yang diterbitkan oleh gerak kedua perisai Eng Thi-ih. Kini gerak tubuh Pui Po-giok juga kelihatan lebih gesit daripada tadi.

Sebagai jago berpengalaman, Ban Cu-liang dan lain-lain merasakan Eng Thi-ih sudah mulai tidak sabar, serangannya tambah gencar, agaknya ingin lekas menundukkan Po-giok.

"Mungkin elang sakti itu akan segera melancarkan serangan maut," ucap Kongsun Put-ti dengan suara tertahan.

Benar juga, belum lenyap suaranya, mendadak Eng Thi-ih bersuit panjang terus meloncat tinggi ke atas.

Gayanya serupa elang pentang sayap terbang di udara, kedua perisainya seperti kedua sayap. Mendadak, kedua perisai pecah menjadi empat terus terbang berhamburan.

Kiranya kedua perisai terpasang pegas yang dapat mulur-mengkeret sesukanya. Sekarang perisai pecah menjadi empat dan menimpa Po-giok dari udara.

Seketika Po-giok terancam dari kanan-kiri dan muka-belakang, dalam jarak beberapa tombak sama terkurung oleh perisai terbang itu.

Bok Put-kut dan lain-lain sama berteriak kaget, orang lain juga tidak sempat bersorak lagi karena ternganga oleh serangan luar biasa itu.

Akan tetapi sekarang pikiran Po-giok justru sedemikian tenangnya, pedang kayu yang tersisa setengah potong itu menggores setengah lingkaran ke atas, tahu-tahu keempat potong perisai pecah yang berhamburan itu tercungkil ke samping.

Selagi Eng Thi-ih terkejut, ternyata kedua tungkak kaki juga tersabet oleh pedang kayu sehingga jatuh terguling ke tanah. Sampai mati pun ia tidak mengerti mengapa gerak pedang kayu kutung Po-giok itu bisa membawa daya serang sedahsyat itu.

Jika tidak menyaksikan sendiri, siapa pun tidak dapat membayangkan perubahan secepat ini dan baru saja orang bersorak-sorai, berbareng Eng Thi-ih juga terkapar, serentak mereka urung bersuara, suasana berubah sunyi senyap.

Thi-wah berteriak gembira, kedua orang yang diangkatnya itu dilemparkan, ia sendiri lantas berjingkrak dan menari.

Tanpa terasa Kim Put-we juga berteriak, "Haha, menang, Po-ji menang!"

Ban Cu-liang dan lain-lain yang biasanya sangat sabar dan tenang menghadapi persoalan apa pun, sekarang mereka pun terharu dengan air mata berlinang. Sebaliknya kawanan penonton sama melongo dan termangu seperti patung.

Eng Thi-ih memandang Po-giok dengan terkesima, sampai lama barulah ia merangkak bangun, katanya dengan menghela napas, "Sungguh kagum!"

"Terima kasih," jawab Po-giok.

Tanya-jawab mereka hanya singkat saja, namun dalam beberapa patah kata itu entah betapa banyak mengandung pahit-getir, mengandung darah dan air mata ....

*****

Menjelang petang, terjadi hujan gerimis.

Di luar rumah hujan dan dingin, namun Ban Cu-liang dan lain-lain yang berkumpul di dalam rumah justru penuh semangat dan hangat.

"Anak baik," seru Kim Put-we dengan tertawa, "pertarungan ini sungguh sangat gemilang. Biarpun Ci-ih-hou hidup kembali kukira juga tidak lebih daripada ini."

"Ya, sudah banyak juga kudengar kisah kehebatan tokoh Bu-lim angkatan tua, tapi dalam keadaan seperti Po-ji tadi, dari kalah berubah menjadi menang, sungguh jarang terjadi," tukas Ban Cu-liang.

"Jika aku, di bawah ejekan orang banyak tentu aku bisa gila saking gemasnya," ujar Kim Co-lim dengan tertawa. "Ada lagi, tindakan Thi-wah tadi, jurus cengkeramannya itu juga sangat indah."

"Hehe, sekian tahun kubelajar bersama Toako, paling banyak juga cuma dua-tiga jurus itu saja, jika dua-tiga jurus saja tidak kulatih dengan mahir, kan terlampau goblok," seru Thi-wah dengan tertawa.

Dengan sungguh-sungguh Ban Cu-liang berkata, "Ilmu silat mengutamakan saripatinya dan tidak perlu banyak, biarpun cuma dua-tiga jurus yang kau kuasai, asal jurus serangan mahalihai, rasanya tidak banyak tokoh Kangouw yang mampu menahan dua-tiga jurus seranganmu itu."

Ucapan ini keluar dari In-bong-tayhiap, dengan sendiri lain bobotnya.

Thi-wah merasa gembira dan puas, gumamnya, "Alangkah baiknya bila komentar Ban-tayhiap ini dapat didengar si dia."

Dengan sendirinya orang lain tidak tahu, "si dia" yang dimaksudkan Thi-wah, hanya Po-giok yang tahu. Keduanya saling pandang dengan tersenyum dan tahu sama tahu.

"Kalah tidak perlu patah semangat, dihina tidak emosi, apa yang dapat kau lakukan ini sungguh luar biasa, Po-ji," kata Kongsun Put-ti. "Selanjutnya kesan orang Kangouw padamu pasti akan banyak berubah. Menang tapi tidak sombong, hendaknya camkan pesanku ini."

"Petuah Paman ini takkan kulupakan selama hidup," jawab Po-giok dengan khidmat.

"Tapi ini pun baru permulaan saja," tukas Kongsun Put-ti. "Bilamana kau ingin mencuci bersih penghinaan yang pernah kau terima, kau masih harus berjuang terlebih keras. Maka kalau pertarunganmu dengan Thian-to Bwe Kiam besok dapat kau menangkan pula, maka dapatlah kau beri bukti kepada semua orang bahwa kau bukan penipu, bukan pendusta."

"Kabarnya senjata andalan Bwe Kiam itu adalah Sok-lian-to, golok melengkung yang tersembunyi di dalam toya sepanjang satu tombak lebih, pada ujung toya dipasang lagi gelang baja berantai, bagian rantai tergantung lagi lima buah bola besi ...."

"Rupanya di ujung toya itu terpasang pegas dan golok tersembunyi itu akan menjeplak bila dipencet alatnya," ujar Po-giok dengan tersenyum.

"Oo, kiranya begitu," kata Bok Put-kut dan lain-lain.

"Dan kelihaian golok melengkung itu meski cuma sebuah, tapi dapat digunakan menjadi dua macam senjata."

"Betul," tukas Sebun Put-jiok. "Konon Bwe Kiam itu asalnya seorang pelaut pendatang dari kepulauan timur, entah dari mana ia belajar ilmu golok yang aneh itu, sejak tiba di daerah Tionggoan lantas menjadi suatu aliran tersendiri."

Ban Cu-liang menghela napas gegetun, dan berucap pula, "Guru Po-ji sungguh luar biasa, sudah lama ia mengasingkan diri, namun segala seluk-beluk dunia persilatan tetap diketahuinya dengan jelas."

"Cuma sayang, tanpa sebab beliau meninggalkan kami lagi dan entah ke mana sekarang," seru Thi-wah.

"Apa pun juga Bwe Kiam ini pasti lawan berat bagi Po-ji," ujar Kongsun Put-ti. "Pertarungan besok kukira jauh lebih susah daripada hari ini."

"Tidur, Po-ji," sela Ciok Put-wi mendadak.

"Betul, hari ini kita telah menempuh perjalanan beratus li, untuk menghadapi pertarungan

sengit besok, Po-ji harus istirahat sebaiknya," kata Ban Cu-liang.

Dengan hormat Po-ji mengiakan dan bermaksud mengundurkan diri, siapa tahu baru saja ia berdiri, "sret", mendadak dari luar jendela selarik cahaya membawa angin tajam menyambar lewat di depan Po-ji dan menancap di pilar hingga ambles beberapa senti dalamnya. Ternyata sebuah ujung tombak perak mengilat.

Selagi semua orang terkejut, terdengar di luar ada suara jeritan dan bentakan, seorang bersuara serak lagi berkata, "Thi Un-hou, Li Eng-hong, apakah kalian ingin kabur?"

"Wah, celaka!" seru Po-giok khawatir. "Rupanya Paman Li dan Paman Thi ada kesulitan, ayo lekas melihatnya keluar."

"Jangan khawatir, biar kami yang membereskan," kata Kongsun Put-ti. "Thi-wah, tunggu toakomu di sini."

Baru selesai ucapannya segera ia menerobos keluar jendela, tanpa disuruh Ban Cu-liang dan lain-lain segera ikut mengejar keluar.

Di bawah hujan gerimis tampak empat orang berbaju putih dengan kedok putih pula sedang bertempur mengerubut satu orang.

Agaknya yang dikerubut itu sudah lelah, malahan dia menggendong seorang lagi dan sekuatnya bertahan sambil putar tombaknya yang tinggal setengah potong.

Keempat orang berbaju putih itu kelihatan seram serupa badan halus, gerak tubuh mereka sangat aneh, meski tangan tidak bersenjata, namun gerak-gerik mereka sangat gesit, biarpun tidak bersenjata, tapi telapak tangan mereka sebentar menebas, memotong dan mencengkeram, sekaligus menggunakan berbagai gaya ilmu silat dari berbagai aliran.

Ban Cu-liang khawatir terlambat menolong, sebelum tiba di tempat tujuan lebih dulu membentak, "Jangan khawatir, Li Eng-hong, ini datang bala bantuanmu!"

Suaranya keras dan mendengung membuat anak telinga tergetar. Keruan keempat orang berbaju putih itu terkejut.

Sementara itu Bok Put-kut dan lain-lain juga sudah memburu tiba, tanpa bicara mereka terus melabrak kawanan orang berbaju putih.

Ban Cu-liang sudah kenal Li Eng-hong, katanya, "Biarlah kami menggantikanmu, lekas kau masuk ke rumah untuk istirahat dulu."

"Teri ... terima kasih," jawab Li Eng-hong dengan napas tersengal.

Ia memang sudah lemas, tanpa sungkan lagi ia lari ke rumah sana.

Ban Cu-liang tidak ingin main kerubut, ia membiarkan Bok Put-kut, Ciok Put-wi, Kim Put-we, dan Nyo Put-loh menghadapi keempat orang berbaju putih, ia berjaga di luar kalangan untuk mengawasi keadaan bila musuh bermaksud lari.

Sebagai murid Siau-lim-pay, ilmu pukulan Bok Put-kut dengan sendirinya cukup lihai. Tapi sebelum dapat meraba aliran kungfu lawan, ia tidak mau sembarangan menyerang, tapi hanya bertahan. Sebaliknya Kim Put-we tidak sungkan lagi, langsung ia melancarkan serangan keras sesuai gaya ilmu silat Go-bi-pay.

Begitu juga Nyo Put-loh, dengan murka ia keluarkan kungfu andalannya, yaitu Tay-lik-eng-jiau-kang, ilmu cakar elang bertenaga raksasa, bila kena dicengkeram, jiwa seketika akan melayang.

Si baju putih yang menjadi lawannya agaknya rada jeri terhadap gaya serangannya yang ganas itu, setelah belasan jurus, berulang ia terdesak mundur beberapa tombak. Walaupun begitu untuk mengalahkan keempat orang berbaju putih jelas juga tidak mudah.

"Dari manakah keempat orang ini?" kata Gui Put-tam. "Ilmu silat yang aneh ini rasanya belum pernah kudengar."

"Ya, melihat gerak-gerik mereka, kungfu mereka tidak dikenal di daerah Tionggoan, tampaknya kurang kuat meski aneh gaya ilmu silat mereka," tukas Kongsun Put-ti.

Belum lenyap suaranya, orang yang bergebrak dengan Nyo Put-loh mendadak mengeluarkan suara suitan aneh, berbareng itu keempat orang itu lantas melemparkan sesuatu ke tanah.

Hanya dalam sekejap saja dari tanah lantas mengepul selapis kabut putih dan segera buyar terbawa angin.

"Celaka, dalam asap ada racun!" seru Ban Cu-liang.

"Lekas mundur, Toako dan Site!" cepat Kongsun Put-ti berteriak.

Segera Bok Put-kut berempat melompat mundur.

Makin tebal asap yang timbul, semua orang sama menahan napas agar tidak mengisap hawa berbisa.

Ketika angin meniup dan asap mulai buyar, ternyata bayangan keempat orang berbaju putih tadi sudah lenyap.

"Kalah-menang belum jelas, mengapa mereka kabur mendadak ...." gumam Kongsun Put-ti dengan heran dan juga waspada, ia khawatir di balik urusan ini tersembunyi sesuatu intrik keji.

Sebaliknya Kim Co-lim berkata dengan tertawa, "Jika aku menjadi mereka, tentu aku pun akan kabur. Habis kalau tidak dapat menang, tinggal lebih lama di sini kan berarti minta digebuk belaka?"

Semua orang ikut tertawa oleh banyolannya, mereka pulang ke hotel dan tidak banyak pikir lagi. Bahwa dirinya dapat menyelamatkan pendekar ternama seperti Li Eng-hong tentu saja Kim Put-we sangat senang.

Sementara itu Po-giok yang tertinggal di hotel, meski ia yakin mereka pasti mampu menolong Li Eng-hong, tidak urung ia merasa khawatir juga. Maklumlah, budi kebaikan Li Eng-hong dan Thi Un-hou kepadanya tak dapat dilupakannya selama hidup.

Dengan gelisah ia mengawasi dari balik jendela, tiba-tiba seorang berlari datang di bawah hujan sambil menggendong seorang lagi.

"Paman Li!" seru Po-giok sambil melompat keluar dan menyongsongnya.

Orang itu merandek dan bersuara dengan ragu, "Siapa Anda?"

"Siautit Po-giok ... Po-ji, masa Paman Li pangling," jawab Po-giok.

"Ahhh," seru Li Eng-hong, "kiranya Po-ji, sudah sebesar ini dan telah tumbuh segagah ini. Tak ... tak terduga masih dapat kulihat dirimu ...."

Ia bicara dengan tersendat, suatu tanda betapa terharu hatinya.

Di bawah cahaya lampu yang menyorot keluar dari jendela, terlihat pendekar ternama ini bermuka pucat, sekujur badan basah kuyup, mata sayu terlampau lelah, sikap gagahnya masa lampau hampir tak terlihat lagi.

Air mata Po-giok juga berlinang-linang, hampir sukar dipercayanya bahwa lelaki yang dikejar orang serupa binatang buas terluka ini adalah Li Eng-hong yang terkenal di masa lampau.

Entah air mata atau air hujan yang membasahi muka Li Eng-hong, ia menatap Po-ji dengan terkesima, Po-ji juga menatapnya dengan terharu, dalam suasana tanpa bicara ini terkandung rasa pedih dan juga rasa girang yang tak terhingga.

Tiba-tiba Thi-wah melompat keluar, lalu ia pun berdiri terkesima.

"Kau mau apa?" tanya Po-ji.

"O, tidak apa-apa," sahut Thi-wah sambil menyengir. "Toako suka main hujan-hujan, terpaksa kutemani."

"Ai, kau ini, coba aku sampai lupa mengundang Paman Li masuk ke rumah," kata Po-ji dengan tersenyum.

Malahan ia pun lupa bahwa masih ada seorang dalam gendongan Li Eng-hong, yaitu Thi Un-hou yang terluka parah.

Waktu Li Eng-hong menaruh Thi Un-hou di tempat tidur, barulah Po-ji menyadari hal itu, sungguh sedih hatinya melihat lelaki gemblengan masa lampau sekarang tampak kurus kering. Meski lengan kiri yang patah sudah tersambung, namun lengan kanan Thi Un-hou telah buntung seluruhnya, keadaannya kembang kempis.

"Sejak pertempuran di Thian-hong-tong, segenap musuh lama maupun baru serentak mencari kami sehingga selama tujuh tahun ini, hidup kami tidak pernah tenteram," tutur Li Eng-hong.

"Kekalahan tempo hari itu sungguh meruntuhkan kami segalanya," sambung Li Eng-hong dengan berlinang air mata, ia pandang Thi Un-hou sekejap, lalu menyambung, "Apalagi keadaannya serupa orang tidak berguna lagi, selama tujuh tahun ini kami selalu buron belaka dan senantiasa dibayangi musuh. Cian-toasiokmu juga menghilang entah ke mana, tersisa kami berdua ... Sampai hari ini, dia terkena tiga kali pukulan maut musuh dan tampaknya jiwanya sukar ... sukar ditolong lagi."

"Tidak, Paman Thi takkan mati!" teriak Po-giok mendadak.

"Memangnya kau yakin mampu menyembuhkan dia?" tanya Eng-hong dengan heran.

"Ya," sahut Po-giok sambil mengangguk.

"Tapi dia ...."

"Sudahlah, tanpa dijelaskan Paman juga kutahu," potong Po-giok. "Dahulu Paman Thi telah menyelamatkan diriku tanpa menghiraukan keselamatan sendiri, hari ini betapa pun harus kusembuhkan dia."

Bicara sampai di sini, mendadak ia pondong tubuh Thi Un-hou terus dibawa lari keluar.

"Hei, Toako ... akan ... akan kau apakan dia?" seru Thi-wah kaget.

Tanpa menoleh Po-giok menjawab, "Jika ditanya orang, katakan kupergi untuk menyembuhkan luka Paman Thi dan besok pagi dapat kukembali ke sini ...."

Waktu Thi-wah menyusul keluar, bayangan Po-giok sudah tidak tertampak lagi.

*****

Sekembalinya Bok Put-kut dan lain-lain di hotel, mereka tidak melihat Po-ji lagi, hanya Thi-wah tampak berdiri termenung sedih di situ, Li Eng-hong juga menunduk muram.

"Ke mana perginya Po-ji?" tanya Kongsun Put-ti khawatir.

Dengan tergegap Thi-wah bertutur apa yang terjadi.

"Suruh kau jaga dia, mengapa ...." omel Bok Put-kut.

Dengan wajah getir Thi-wah menjawab, "Habis kalau Toako mau pergi, Thi-wah tidak dapat mencegahnya dan juga tidak sanggup menyusulnya."

"Mari kita cari dia!" seru Kim Put-we mendadak.

"Sudahlah, tidak perlu dicari lagi," kata Kongsun Put-ti sambil menggeleng.

"Mengapa tidak cari?" tanya Kim Put-we khawatir. "Hendak mengobati luka kan tidak perlu dikerjakan dia, kita juga sanggup. Apalagi malam ini mana ... mana boleh dia menyembuhkan luka orang?"

"Tentu disebabkan luka Thi-tayhiap sangat parah, ia tahu orang lain tidak sanggup dan terpaksa dilakukannya sendiri," ujar Kongsun Put-ti dengan pedih. "Ya, tentunya ia khawatir kita akan merintanginya, maka ia pergi dengan diam-diam. Semua ini dilakukan dengan tekad bulat, andaikan kita mencarinya juga tidak berguna."

Semua orang tidak dapat membantah, mereka hanya mondar-mandir dengan gelisah.

"Kalian kelihatan cemas, apakah ...." tanya Li Eng-hong.

"Ya, esok pagi Po-ji akan menghadapi suatu pertarungan dahsyat dan menyangkut timbul-tenggelam namanya," tutur Bok Put-kut. "Jika sekarang dia harus mengorbankan tenaganya untuk menolong Thi-tayhiap, mungkin besok ...."

Belum habis ucapannya Li Eng-hong lantas berteriak dengan khawatir, "Ah, jika demikian, jadi akulah yang membikin susah dia malah ...."

"Tapi engkau juga tidak dapat disalahkan," ujar Bok Put-kut.

"Jika dia sudah tahu besok harus bertempur, toh dia mau menolong orang lain, rupanya dia lebih suka mengorbankan diri sendiri daripada ...." sampai di sini suaranya menjadi tersendat dan tidak dapat melanjutkan, hatinya duka dan menyesal.

"Bagus!" teriak Ciok Put-wi mendadak.

"Dalam keadaan begini, apanya yang bagus?" tanya Kim Put-we dengan gusar.

"Ya, budi luhur Po-ji sungguh harus dipuji, sekalipun pertempuran besok akan mengalami kekalahan juga tidak perlu malu, kita justru harus bangga mempunyai keponakan sehebat ini," sela Bok Put-kut dengan terharu.

Sementara itu suara ayam berkokok sudah ramai, ufuk timur mulai remang-remang, dan Po-ji belum lagi pulang.

Menurut perasaan semua orang, malam ini merupakan malam terpanjang selama hidup

mereka. Tapi ketika Po-ji belum lagi muncul, mereka malah menyesali fajar yang datang terlalu cepat.

Bok Put-kut dan lain-lain sama memandang keluar jendela dengan gelisah.

"Sialan, mengapa belum lagi pulang," omel Kim Put-we sambil mengentak kaki.

"Sabar, sebentar juga pulang," ujar Gui Put-tam.

"Kau suruh aku sabar, kau sendiri tampak gelisah," sahut Put-we.

"Entah pada waktu apa akan dilakukan pula pertandingan Po-ji menurut perjanjian?" tanya Li Eng-hong.

"Pada saat ini, mungkin sudah lewat waktunya," kata Kongsun Put-ti.

Tiba-tiba Ban Cu-liang menyela, "Biarpun Po-ji belum pulang, betapa pun kita harus memenuhi janji. Marilah kita berangkat ke tepi danau untuk memberitahukan Thian-to Bwe Kiam."

"Ya, seharusnya begitu," tukas Bok Put-kut.

Tapi baru saja mereka bergegas hendak berangkat, tiba-tiba terdengar suara ramai di luar.

"Agaknya kita tidak perlu berangkat lagi," ujar Kongsun Put-ti.

Segera Bok Put-kut mendahului lari keluar disusul yang lain. Maka terlihatlah serombongan orang sedang datang dari tepi danau sana.

Beratus orang dalam rombongan itu hingga menimbulkan suara berisik, terdengar suara mereka, "Itu dia, di hotel itu."

"Dari mana kau tahu? Apakah kau ...."

"Itu lihat sendiri, siapa itu yang keluar dari hotel?!"

"Ah, betul, yang itu seperti Ban-tayhiap adanya."

"Dan yang mana Pui Po-giok?"

Seorang yang berjalan di depan rombongan itu berperawakan sedang dan kekar, wajahnya yang cokelat menampilkan tanda-tanda orang yang sudah kenyang asam garam dunia Kangouw.

"Itu dia, Thian-to Bwe Kiam sudah datang," kata Ban Cu-liang dengan menyesal.

Orang yang kekar kuat itu memang Thian-to Bwe Kiam adanya. Ia berdiri tegak di depan rombongan Ban Cu-liang dan menyapa, "Selamat Ban-tayhiap, karena cukup lama kutunggu kedatangan Pui-siauhiap dan belum lagi muncul, kabarnya semalam Pui-siauhiap mondok di sini, maka sengaja menyusul kemari untuk bertemu dengan dia."

Ban Cu-liang memberi hormat dan menjawab, "Maaf jika Bwe-tayhiap sampai menunggu sekian lama."

"Soalnya sangat ingin kulihat wajah Pui-tayhiap yang gagah, maka tidak sabar menunggu," kata Bwe Kiam dengan tertawa. "Entah sekarang bolehkah minta Pui-siauhiap keluar untuk bertemu denganku?"

"Wah, ini ... ini ...." Ban Cu-liang gelagapan, terpaksa ia menoleh dan memandang Bok Put-kut

dan lain-lain yang tampak juga saling pandang belaka.

Ban Cu-liang coba menjawab sebisanya, "Oh, dia ... dia tidak berada di sini."

"Ke mana dia?" tanya Bwe Kiam heran.

Mendadak Ban Cu-liang terbatuk-batuk hingga menungging.

Kim Put-we tidak tahan, ia berteriak, "Ke mana perginya, kami sendiri tidak tahu."

Keruan Bwe Kiam melengak, ucapnya dengan kurang senang, "Pertandingan ini berasal dari janji Pui-siauhiap dan kalian sendiri, sekarang kudatang menurut waktu perjanjian, sebaliknya Pui-siauhiap malah menghilang, apakah memang sengaja hendak mempermainkan diriku?"

Belum habis ucapannya, orang banyak yang berdiri di belakangnya lantas ribut, ada yang berteriak, "Aha, Pui Po-giok telah kabur!"

"Wah, sungguh lelucon yang tidak lucu. Ia sendiri yang berjanji untuk bertanding, setiba waktunya ia sendiri yang merat malah?"

"Haha, rupanya Pui Po-giok cuma seorang pengecut belaka!"

"Suruh Pui Po-giok keluar! ... Dia harus keluar untuk menepati janji! ...."

Begitulah berbagai ejekan dan olok-olok dialamatkan kepada Pui Po-giok. Keruan Bok Put-kut dan lain-lain gusar tidak kepalang, tapi juga tidak dapat berbuat sesuatu.

"Diam, kalian dengarkan dulu penjelasanku ...." teriak Kim Co-lim sambil memberi tanda.

Meski lantang suaranya, namun segera tenggelam di tengah gemuruh suara orang banyak yang marah, "Persetan! Siapa ingin penjelasanmu segala! ... Suruh Pui Po-giok keluar untuk bertempur dengan Bwe-tayhiap! ... Kau sendiri lekas enyah ...."

Kim Co-lim mengepal dengan gemetar saking dongkolnya, Ban Cu-liang menariknya dan mendesis, "Saat ini Po-ji entah ke mana, Thi Un-hou yang terluka juga tidak di sini, biarpun kau beri penjelasan macam-macam juga sukar dipercaya mereka?"

Mendadak Kongsun Put-ti mendekati Bwe Kiam, katanya dengan hormat, "Saat ini Pui Po-giok tidak di sini, tapi sebelum tengah hari dia pasti akan kembali. Bilamana untuk sementara Anda sudi bersabar, pada waktu tengah hari pasti akan kusuruh Po-giok berkunjung ke kediamanmu."

"Agaknya yang bicara ini Kongsun-tayhiap yang termasyhur," jawab Bwe Kiam. "Baiklah, demi menghormati Kongsun-tayhiap, sementara ini kuterima usulmu, pada waktu tengah hari kutunggu kedatangan kalian di rumah."

Dia memang seorang gagah kesatria, setiap ucapannya dilaksanakan dengan tegas dan cepat, serentak ia membalik tubuh dan berseru kepada orang banyak, "Bilamana hadirin sudi menghormati orang she Bwe, hendaknya sekarang ikut pulang bersamaku, tunggu sementara hingga tengah hari. Biarpun orang she Bwe bukan orang kaya, tapi sekadar makanan kecil masih cukup tersedia di rumah. Maka kuharap kalian suka ikut ke rumahku sekarang juga."

Serentak orang banyak menjawab setuju dan beramai-ramai ikut pergi bersama Bwe Kiam, walaupun ada juga beberapa orang di antaranya masih mengomel karena merasa tertipu.

Menyaksikan kepergian orang banyak itu, Bok Put-kut dan lain-lain sama menggeleng kepala dan menghela napas menyesal.

"Untung Bwe Kiam ini seorang lelaki berbudi ...."

Belum lanjut ucapan Ban Cu-liang, mendadak Nyo Put-loh berteriak, "Aku justru lebih suka dia seorang lelaki yang tidak pakai aturan, dengan begitu dapat kulabrak dia sepuasnya daripada bicara ini dan itu ...."

Selagi mereka ribut sendiri, tiba-tiba terdengar suara orang berlari di luar, tahu-tahu seorang menerobos masuk, siapa lagi dia kalau bukan Pui Po-giok.

Hanya semalam saja wajahnya yang merah cerah telah berubah menjadi pucat dan layu, akan tetapi Thi Un-hou yang berada dalam pangkuannya yang semula pucat kurus kini telah berubah menjadi merah segar.

Mestinya semua orang ingin mengomeli anak muda itu, tapi demi melihat keadaannya, tentu saja mereka tidak sampai hati.

Li Eng-hong memburu maju, tanyanya dengan terharu, "Po ... Po-ji, dari mana ...."

Wajah Po-giok yang pucat dan lesu menampilkan senyuman terhibur, ucapnya, "Syukurlah tidak mengecewakan harapan Paman."

Kalimat singkat itu diucapkan dengan ringan dan hambar, tidak ada yang tahu bahwa di balik perkataan itu terkandung air mata dan darah.

"Ah, baiklah jika sekarang Po-ji sudah pulang," kata Ban Cu-liang kemudian dengan tertawa cerah. "Rasanya kita pun tidak perlu cemas lagi."

Namun dalam hati diam-diam ia menyesal kepulangan anak muda itu agak terlambat sedikit.

Dengan air mata berlinang Li Eng-hong menerima tubuh Thi Un-hou yang masih lemah itu.

"Saat ini Paman Thi lagi tidur, sebentar bila mendusin, kesehatannya akan banyak pulih ..." sampai di sini mendadak Po-ji menoleh dan bertanya, "Eh, bagaimana dengan Thian-to Bwe Kiam? ...."

Cepat Kongsun Put-ti mendahului menjawab, "Meski dia sudah datang dan pergi lagi, tapi jangan khawatir, kami sudah mengatur waktu pertandingan, diundurkan sampai tengah hari nanti dan sudah diterima oleh Bwe Kiam."

"Ah, bagus ...." seru Po-giok dengan lega. Siapa tahu baru saja bicara sekian, mendadak tubuhnya terkulai.

Semua orang terkejut dan cepat membangunkan dia dan didudukkan di kursi. Terlihat wajah anak muda itu pucat lesi serupa mayat, kaki tangan pun dingin.

"Hei, Po-ji, ken ... kenapa?" seru Bok Put-kut khawatir.

Perlahan Po-giok membuka mata dan tersenyum, seperti mau omong apa-apa, tapi sebelum terucap ia jatuh pingsan lagi. Nyata ia lelah lahir batin sehingga kehabisan tenaga.

Tentu saja semua orang terperanjat dan khawatir. Kongsun Put-ti mengangkat Po-giok ke dalam, dia ditaruh di tempat tidur, perlahan ia memberi selimut, lalu semua orang disuruh keluar, pintu pun dirapatkan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Kim Put-we perlahan.

Kongsun Put-ti menggeleng kepala, sahutnya, "Rupanya dia kehabisan tenaga dan sekarang memikirkan lagi pertandingan yang akan datang, maka dia ... dia tidak tahan."

"Wah, lantas bagaimana dengan pertandingan tengah hari nanti?" ujar Kim Put-we.

Semua orang sama diam dan tidak dapat memberi sesuatu saran.

Sampai sekian lama semua orang sama menunduk sedih, akhirnya Ban Cu-liang berkata sambil menghela napas, "Dalam keadaan begini, kukira cuma ada suatu jalan."

"Terus terang, pikiran kami sama kusut, maka mohon Ban-tayhiap sudi memberi pendapat yang baik," pinta Kongsun Put-ti.

"Sekarang hanya dapat minta Li Eng-hong membawa Thi Un-hou ke tempat Bwe Kiam dan menjelaskan kepada hadirin di sana tentang seluk-beluk urusan ini, dengan nama baik mereka berdua, ditambah lagi bukti keadaan Thi Un-hou yang terluka parah, tentu semua orang akan percaya kepada keterangan mereka."

Apa yang diuraikan Ban Cu-liang memang satu-satunya jalan yang dapat ditempuh dalam keadaan menghadapi jalan buntu ini.

Segera semua orang menyatakan setuju. Semangat Bok Put-kut juga terbangkit, cepat ia berlari ke dalam rumah sambil berseru, "Li-tayhiap ... Li-locianpwe ...."

Akan tetapi tidak ada suara jawaban, di dalam kamar hanya ada dua orang, yaitu Nyo Put-loh dan Pui Po-giok yang lagi tidur, bayangan Li Eng-hong dan Thi Un-hou tiada terlihat lagi.

Waktu mereka coba memeriksa keadaan kamar, terlihat di dinding ada tulisan yang berbunyi: "Maaf Po-ji, kami bersalah padamu."

Tulisan merah jelas, ternyata ditulis dengan darah.

Ternyata Li Eng-hong dan Thi Un-hou sudah pergi. Bahwasanya kedua orang ini terkepung musuh dan terluka parah, lalu minta tolong dan sebagainya, semua itu ternyata juga tipu muslihat belaka, perangkap yang sengaja diatur untuk membikin celaka Po-ji.

Ban Cu-liang, Bok Put-kut, dan lain-lain hampir tidak percaya kepada apa yang terjadi ini, akan tetapi semua ini justru bukti nyata yang tidak dapat disangkal.

Tokoh gemblengan serupa Ban Cu-liang sampai terhuyung-huyung memikirkan hal ini, dengan lemas ia duduk di kursinya, katanya dengan terputus-putus, "Sungguh tidak ... tidak nyana Li Eng-hong dan Thi Un-hou adalah manusia kotor demikian, selama hidup kujelajahi dunia Kangouw, siapa duga sekarang bisa salah lihat."

"Tempo hari Auyang Cu, sekarang Li Eng-hong dan Thi Un-hou," ucap Bok Put-kut dengan sedih. "Mengapa mereka berbuat demikian, padahal hubungan mereka dengan Po-ji sangat erat, sebab apa mereka membikin susah Po-ji?"

"Jelas saat ini terdapat seorang iblis yang tak terlihat dan tak terdengar oleh kita berniat membikin susah Po-ji," kata Kongsun Put-ti. "Sebab iblis ini tahu hanya orang seperti Auyang Cu dan Li Eng-hong saja yang dapat menipu Po-ji."

Semua orang merinding membayangkan tipu muslihat yang diatur iblis tak terlihat dan tak terdengar seperti apa yang dikatakan Kongsun Put-ti itu.

"Iblis jahat itu selain ingin merenggut nyawa Po-ji, bahkan ingin membuat Po-ji tersiksa dan kehilangan nama baik secara perlahan, kehilangan semangat, kehilangan kepercayaan diri dan akhirnya mati. Betapa keji dan kejam maksud iblis itu, sungguh tidak ada bandingannya di dunia ini."

Bilamana membayangkan betapa rapi muslihat yang diatur iblis tak tertampak itu, sampai orang

cerdik seperti Ban Cu-liang dan Kongsun Put-ti juga terjeblos ke dalam perangkap si iblis, sungguh mengerikan dan membuat semua orang sama merinding.

Mendadak Kim Put-we berteriak dengan suara parau, "Sesungguhnya siapakah iblis jahat ini? Ada permusuhan apa antara dia dengan Po-ji? Orang yang berhubungan erat dengan Po-ji seperti Auyang Cu dan Li Eng-hong, mengapa juga tunduk kepada iblis itu dan mau membikin celaka Po-ji? Ahh, siapakah di dunia ini yang tahu rahasia ini dan siapa kiranya yang dapat memberi jawaban padaku?"

Suasana terasa sunyi dan seram, sebab sejauh ini memang tidak ada seorang pun yang tahu rahasia itu, apalagi untuk menjawab pertanyaannya.

*****

Waktu tengah hari, awan mendung telah buyar, cahaya matahari menyinari bumi.

Tempat kediaman Thian-to Bwe Kiam yang luas tapi sederhana itu sunyi senyap tiada orang lagi, kawanan orang Kangouw yang tadi ingin melihat keramaian itu kini sudah pergi semua.

Dua orang anak berbaju hijau sedang menyapu halaman.

Bwe Kiam duduk sendirian di bawah kerindangan pohon, perlahan asyik membersihkan senjata andalannya, golok berantai.

Tiba-tiba seorang berlari datang, memberi hormat dan melapor, "Di luar ada In-bong-tayhiap Ban Cu-liang, Bok Put-kut dari Siau-lim, dan Kongsun Put-ti dari Bu-tong, mohon bertemu dengan Toaya."

Bwe Kiam bersuara perlahan sambil berkerut kening, buru-buru ia lari keluar.

Memang benar Ban Cu-liang bertiga sudah berdiri di ruangan tengah. Tampak mereka merasa heran oleh kesunyian rumah ini.

"Apakah para kawan tadi sudah pergi?" tanya Ban Cu-liang segera setelah berhadapan dengan tuan rumah.

"Ya, sudah pergi semua," jawab Bwe Kiam.

Ban Cu-liang bertiga saling pandang dengan heran, kejut dan juga girang. Diam-diam mereka bersyukur dan membatin, "Jika orang banyak sudah bubar, tentu urusan lebih mudah diselesaikan."

Bwe Kiam memandang mereka sekejap, lalu tanya, "Entah ada petunjuk apa kedatangan kalian?"

"Soalnya kan sudah kujanjikan agar menemui Bwe-tayhiap pada waktu tengah hari ini," tutur Kongsun Put-ti.

"Betul," kata Bwe Kiam. "Tapi Pui-siauhiap sendiri ...."

"Justru kedatangan kami ingin memberi penjelasan mengenai urusan ini," kata Ban Cu-liang. "Soalnya Po-giok mendadak ... mendadak jatuh sakit berat dan tidak dapat bangun, jelas hari ini dia tidak dapat memenuhi janji."

"Oo, apa betul?" Bwe Kiam menegas dengan kening bekernyit.

"Demi kehormatanku, selama hidupku tidak pernah omong kosong, apalagi terhadap Bwe-tayhiap, masakah berani kudusta," sahut Ban Cu-liang tegas. "Yang kuharap agar Bwe-tayhiap

suka mengingat diriku dan sudi mengundurkan waktu pertandingan untuk beberapa hari saja."

Bwe Kiam tidak lantas menjawab, sinar matanya yang tajam menyapu pandang Ban Cu-liang bertiga, dengan sendirinya perasaan ketiga orang sama terasa tegang menanti jawaban.

Tiba-tiba Bwe Kiam mendengus, "Hm, padahal tadi Pui-siauhiap baru saja datang kemari, sungguh aku tidak mengerti apa maksud kalian?"

Tentu saja Bok Put-kut bertiga terperanjat.

"Apa ... apa Bwe-tayhiap tidak salah lihat?!" tanya Kongsun Put-ti.

"Hm, biarpun aku tidak kenal Pui-siauhiap, tapi dari para kawan yang hadir di sini tadi kan banyak yang kenal dia, memangnya mereka pun salah lihat?" sahut Bwe Kiam dengan ketus.

Ban Cu-liang bertiga saling pandang dengan bingung, jawab Bok Put-kut kemudian, "Namun ... namun sejak tadi Po-ji jelas tertidur lelap ...."

"Bukan saja Pui-siauhiap sudah datang kemari, malahan ia mengantar sendiri sepucuk surat, apakah kalian ingin membaca suratnya?" tanya Bwe Kiam sambil menyodorkan sepucuk surat dan cepat diterima Bok Put-kut.

Waktu mereka membentang surat itu, isinya menyatakan Pui Po-giok telah menyadari kecerobohannya, beberapa pertarungan yang sudah terjadi dianggapnya cuma terdorong oleh darah muda yang sok menang. Tapi sekarang ia menyadari kekeliruannya dan bersumpah takkan menggunakan kekerasan lagi untuk menghadapi orang Kangouw. Begitu pula ia minta maaf kepada Bwe Kiam dan menyatakan batal pertandingan mereka.

Surat itu singkat dan indah tulisannya, Bok Put-kut bertiga sama melongo setelah membaca isi surat itu. Segera Bok Put-kut dan Ban Cu-liang bermaksud membantah pula isi surat itu, namun Kongsun Put-ti keburu mencegahnya.

"Setelah menyampaikan surat ini, tanpa bicara Pui-siauhiap lantas tinggal pergi," tutur Bwe Kiam. "Semua ini disaksikan orang banyak, kuyakin kalian pun dapat membenarkan maksud surat Pui-siauhiap ini."

"Numpang tanya," kata Kongsun Put-ti. "Setelah semua orang melihat kepergiannya tanpa bertanding, apa komentar para kawan yang hadir di sini?"

"Dengan sendirinya ada yang memuji Pui-siauhiap yang mau menyadari kesalahannya," tutur Bwe Kiam. "Akan tetapi lebih banyak lagi yang mengejeknya sebagai pengecut dan macam-macam kata kotor yang tidak pantas kutirukan."

Ia berhenti sejenak sambil menghela napas, lalu menyambung, "Setelah kubaca surat Pui-siauhiap ini, terus terang hatiku terharu juga. Hidup kaum persilatan kita yang setiap hari hanya bergelimang di ujung golok memang tidak setenang hidup kaum terpelajar."

Kongsun Put-ti tidak tahu maksud ucapan orang ini benar-benar timbul dari perasaan terharu atau cuma untuk menyindir, segera ia memberi hormat dan berkata, "Terima kasih atas keterangan Bwe-tayhiap, maaf kami mohon diri saja."

Ia tarik Ban Cu-liang dan Bok Put-kut dan diajak meninggalkan tempat Bwe Kiam.

Setiba kembali di hotel, perlahan mereka melongok kamar Po-giok, anak muda itu terlihat masih tidur nyenyak.

Melihat ketiga kawan yang berkelakuan aneh itu, dengan sendirinya Kim Put-we dan lain-lain minta keterangan kepada mereka. Ban Cu-liang lantas menceritakan apa yang dialaminya di

tempat Bwe Kiam itu.

Keruan semua orang sama melengak, Gui Put-tam berseru, "Sungguh tidak masuk akal, sejak tadi Po-ji tidur pulas dan tidak pernah pergi dari sini."

"Agaknya orang she Bwe itu pun seorang rendah dan kotor," teriak Kim Put-we dengan gusar. "Masakah dia sengaja membuat hal-hal demikian untuk memfitnah Po-ji. Ayo Ciok-lote, mari kita mencari orang she Bwe dan melabraknya."

"Nanti dulu," sela Kongsun Put-ti. "Dalam hal ini tidak dapat menyalahkan Bwe Kiam."

"Tidak menyalahkan Bwe Kiam, lantas siapa yang harus disalahkan?" teriak Put-we gusar.

Kongsun Put-ti menghela napas, katanya, "Masa tidak dapat kau lihat semua ini pasti tipu muslihat yang diatur iblis jahat di balik layar itu? Apa yang diperbuatnya ini sengaja menimbulkan rasa hina para kesatria terhadap Po-ji. Jika apa yang terjadi sekarang tersiar di dunia Kangouw, maka runtuhlah nama Po-ji, andaikan nanti Po-ji muncul dan bertempur, tentu ia akan dituduh sebagai manusia yang tidak dapat dipercaya dan apa pun sukar bagi Po-ji untuk memberi penjelasan."

Semua orang sama menarik napas dingin membayangkan muslihat keji iblis itu.

Dengan geregetan Kim Put-we berteriak, "Sungguh iblis yang kejam dan tipu yang keji. Sesungguhnya ada permusuhan apa antara dia dengan Po-ji sehingga dia sengaja mengatur cara sekotor ini untuk menghancurkan hidup Po-ji?"

"Kuduga iblis itu pasti seorang yang sangat mengenal seluk-beluk Po-ji," ujar Kongsun Put-ti setelah termenung sejenak, "sebab itulah dia dapat menyuruh orang menyaru sebagai Po-ji, bahkan menirukan gerak-geriknya dengan persis dan tidak ketahuan di depan orang banyak."

Semua orang sama berpikir dan bertanya-tanya, "Siapakah kiranya orang yang mengenal baik Po-ji dan sengaja memusuhi anak muda itu?"

Kini semua orang pun menyadari keempat orang berbaju putih yang misterius itu tidak lebih hanya bersekongkol dengan Li Eng-hong, setelah tujuannya tercapai cepat mereka kabur. Jika iblis laknat itu mampu memerintah keempat orang berbaju putih yang tinggi ilmu silatnya, tentu kedudukan iblis itu bukan sembarangan. Padahal di antara kenalan atau sanak kerabat Po-ji mana ada tokoh sehebat itu?

"Sesungguhnya siapa iblis laknat itu, saat ini mungkin cuma Po-ji saja yang dapat merabanya, biarlah coba kutanya dia," seru Kim Put-we sambil berlari ke sana dan hendak menggedor pintu kamar Po-ji.

Cepat Kongsun Put-ti mencegahnya dan berkata, "Nanti dulu. Apa pun juga saat ini jangan kita ganggu Po-ji, biarpun perlu tanya dia juga tunggu nanti saja setelah dia bangun."

Sementara itu sudah jauh lewat tengah hari, menjelang senja, suasana di hotel kecil ini terasa tambah sunyi.

Ketika malam tiba, tiada seorang pun menyalakan lampu. Rupanya semua orang sama duduk serupa patung dengan perasaan tertekan sehingga tidak ada yang menghiraukan tibanya malam gelap.

Sekonyong-konyong di luar ada suara berisik terseling suara gelak tertawa Kim Co-lim. Cepat semua orang berlari keluar.

Dalam kegelapan malam terlihat dua sosok bayangan, sembari menyanyi dan tertawa, keduanya saling rangkul dan datang dengan langkah terhuyung. Sesudah agak dekat, dapat

terlihat seorang di antaranya adalah Kim Co-lim, entah sejak kapan dia telah keluar.

"Hah, yang datang bersama Kim Co-lim bukankah Thian-to Bwe Kiam adanya?!" seru Ban Cu-liang heran.

Waktu mereka menyongsong maju, terlihat baju Kim Co-lim terkoyak dan sekujur badan berlumuran darah, meski wajah kelihatan letih, namun sinar matanya menampilkan rasa riang dan bersemangat.

Keadaan Bwe Kiam juga kedodoran, selain bajunya robek sebagian, rambutnya juga kusut dan terikat tak teratur.

Napas kedua orang tampak sama terengah-engah dan berbau arak, sikap keduanya tampak sangat akrab, tapi juga mirip baru saja mengalami pertempuran sengit.

Tentu saja semua orang heran dan kejut, tidak tahu apa yang terjadi.

Dengan tertawa, Kim Co-lim lantas berseru, "Haha, tentu kalian tidak tahu ke mana kupergi tadi? Hah, pasti kalian tidak dapat menerkanya ... Tadi kupergi mencari Bwe Kiam dan mengadu jiwa dengan dia!"

"Tadi Kim-heng datang mencari diriku dalam keadaan setengah mabuk, tanpa bicara ia labrak padaku," tutur Bwe Kiam dengan tertawa. "Semula tidak ingin kulayani dia, tapi ketika beberapa jurus serangannya selain berbahaya juga sangat lihai, aku menjadi getol untuk main-main beberapa jurus dengan dia."

"Haha, sudah lama kudengar golok pengunci Thian-to Bwe Kiam adalah semacam senjata yang sukar dilawan," seru Kim Co-lim, "semula aku tidak percaya, setelah pertarungan tadi, hehe, barulah kubuktikan senjata Bwe-tayhiap itu memang lain daripada yang lain. Terutama goloknya yang tersembunyi dan bola berantai pada ujung toya, semacam senjata berubah menjadi serbaguna. Sungguh hari ini orang she Kim tidak sedikit menambah pengalaman setelah bergebrak dengan Bwe-tayhiap."

Melihat bajunya yang berlepotan darah, semua orang dapat menduga pertarungan ini telah membuat Kim Co-lim banyak menelan pil pahit. Dan entah mengapa kedua seteru ini bisa berubah menjadi kawan pula.

Terdengar Bwe Kiam juga tertawa, katanya, "Biarpun golokku sangat sulit dilayani, tapi kewalahan juga menghadapi kegagahan Kim-heng yang tidak kenal takut. Kutempur dia dari tengah hari hingga petang, tubuhnya sudah penuh hiasan luka, bila orang lain mustahil takkan patah semangat dan menyerah. Siapa tahu makin lama dia makin gagah, setiap jurus serangannya bertambah tangkas. Selama hidupku tidak pernah jeri menghadapi siapa pun, tapi hari ini harus kuakui hatiku rada kecut menghadapi Kim-heng."

"Ah, jangan kau umpak diriku," ujar Kim Co-lim tertawa. "Apabila engkau tidak berlaku sungkan, tentu sejak tadi aku menggeletak tak bisa bergerak lagi. Meski orang she Kim bukan kesatria segala, sedikit banyak juga tahu baik dan buruk. Ketika engkau berhenti menyerang, mana bisa kumain seruduk lagi tanpa tahu diri?"

"Soalnya kuhormati sebagai orang gagah, maka perlu kutanya untuk apa kau tempur diriku," ujar Bwe Kiam. "Karena itulah Kim-heng lantas menceritakan segala sesuatu mengenai Pui-siauhiap."

"Dan sekarang engkau sudah percaya?" tanya Kim Put-we.

"Keterangan orang gagah semacam Kim-heng masa tidak kupercaya?" sahut Bwe Kiam. "Tentu saja kupercaya, maka kuajak Kim-heng minum arak sepuasnya, dan sekarang kudatang untuk menjenguk keadaan Pui-siauhiap."

"Haha, kata peribahasa, tidak berkelahi tidak saling mengenal," seru Ban Cu-liang dengan tertawa. "Nyata setelah bergebrak, antara Bwe-tayhiap dan Kim-heng telah menjadi bersahabat. Sayang kami tidak ikut menyaksikan pertandingan yang mengagumkan dan jarang terjadi itu."

"Sekarang akan kupanggilkan Po-ji untuk bertemu dengan Bwe-heng," kata Kim Put-we.

"Ah, tidak perlu terburu-buru," ujar Bwe Kiam. "Kabarnya Pui-siauhiap sedang istirahat, buat apa mengejutkan dia. Yang penting orang she Bwe sudah tahu para kawan di sini adalah kesatria sejati, marilah kuhormati kalian tiga cawan sekadar permintaan maaf. Sebentar bila Pui-siauhiap sudah mendusin, barulah kutemui dia."

"Benar juga," seru Ban Cu-liang.

"Aha, bagus, biar kuiringi minum lagi tiga ratus cawan," tukas Kim Co-lim dengan tergelak.

Di luar tahu mereka, pada saat itulah daun jendela kamar Po-ji yang sedang tidur itu telah tersingkap, sesosok bayangan orang menyelinap ke dalam kamar dengan licin serupa belut.

Kelihatan bayangan itu berpinggang ramping, sinar matanya mencorong terang, meski dalam kegelapan itu tidak kelihatan wajahnya, namun dapat dipastikan tentu seorang perempuan cantik.

Ia berdiri di depan tempat tidur dan memandang termangu pada Po-giok yang masih tidur nyenyak, sorot matanya yang mencorong terasa lembut pula.

Di bawah cahaya bintang yang remang-remang menyelinap ke dalam kamar, tampak rambutnya yang panjang terurai dan kulit mukanya yang putih dengan sikap yang anggun.

Siapa dia?

Sampai lama ia berdiri diam, pandangannya juga tidak bergeser.

Akhirnya terjulur tangannya yang putih halus, perlahan ia meraba kelopak mata Po-giok, tangan yang lembut itu seperti agak gemetar.

Dengan suara perlahan ia tanya, "Coba ... coba terka siapa ... siapa aku? ...."

Akhirnya Po-giok terjaga bangun dalam kegelapan. Lebih dulu ia merasakan bau harum serupa berada di taman bunga, lalu terdengar sayup-sayup bisikan lembut serupa rayuan kekasih yang membetot sukma.

Meski cuma bisikan lembut, namun sudah membuat Po-giok bergetar dan terjaga bangun, akan tetapi tubuh terasa kaku dan tidak dapat bergerak.

"Coba terka siapa aku? ...." terdengar bisikan itu masih mengiang di telinganya.

Tiba-tiba air matanya berlinang-linang, dari balik air mata seakan-akan terbayang olehnya sebuah lukisan ... lukisan dalam mimpi, yaitu seorang anak dara dengan berbaju putih mulus sedang duduk dengan bertopang dagu dan termangu-mangu memandangi bunga kamelia di dalam pot ...."

"Hah, kau ... kau ...." seru Po-giok.

Tangan yang lembut membelai keningnya, ucapannya terlebih lembut, "Anak baik, apa kau mimpi buruk? Jangan takut, aku sudah kembali di sampingmu, apa pun tidak perlu takut."

Waktu Po-giok membuka mata lebar-lebar, samar-samar dapatlah dilihatnya orang ini memang Siaukongcu adanya. Sesaat itu ia merasa seperti di alam mimpi, apakah pahit atau manis pertemuan ini, sungguh sukar untuk dijelaskan.

Po-giok tidak bersuara, ia tidak dapat berucap, dirasakan tubuh Siaukongcu yang harum dan lunak telah menggelendot dalam pangkuannya.

Perpisahan yang cukup lama telah terlupakan dalam sekejap ini, penderitaan dan kepedihan selama berpisah juga lenyap dalam pelukan lunak ini.

Po-giok ingin bicara, mendadak Siaukongcu mendorongnya dengan keras, lalu berdiri dan menatapnya lekat-lekat sambil menggigit bibir, kemudian berkata, "Bangsat cilik, telur busuk cilik, selama ini apakah pernah kau pikirkan diriku?"

Po-giok tertawa.

Siaukongcu mengentak kaki perlahan dan mengomel, "Bangsat cilik, apa ... apa yang kau tertawakan?"

"Kutertawa karena ... karena selama ini perangaimu belum juga berubah," jawab Po-giok tertawa.

"Tentu saja aku tidak berubah, yang berubah adalah dirimu," kata Siaukongcu.

"Dengan sendirinya aku berubah, aku sudah dewasa dan kau masih tetap anak-anak," ujar Po-giok.

"Ya, sekarang kau sudah besar, sudah menjadi seorang tokoh besar, entah betapa banyak anak perempuan dunia Kangouw yang tergila-gila padamu, tentu saja kau tidak ingat lagi padaku."

Bicara sampai di sini, matanya menjadi merah dan basah, mendadak ia membalik tubuh dan bermaksud lari pergi, namun Po-giok keburu menariknya.

Dengan mendelik Siaukongcu berkata, "Tokoh besar, untuk apa kau pegang anak seperti diriku."

"Takkan kupegang dirimu dan engkau juga jangan pergi," sahut Po-giok dengan lembut.

Sejenak Siaukongcu termenung, katanya kemudian, "Baik ... Coba katakan bahwa selama berpisah ini senantiasa engkau terkenang padaku, mimpi pun memikirkan diriku, dengan begitu aku tidak jadi pergi ... Nah, katakan lekas!"

"Dengan sendirinya senantiasa kukenangkan dirimu," kata Po-giok.

"Tidak, bukan begitu cara bicaramu," seru Siaukongcu. "Harus kau katakan seperti apa yang kuucapkan, satu kata pun tidak boleh berbeda. Kalau tidak ... kalau tidak, segera kupergi dan takkan menggubrismu selamanya."

Po-giok yakin si nona takkan pergi, tapi entah mengapa, di depan si cantik, anak muda yang berwatak keras ini berubah menjadi anak penurut.

Kekerasan hati dan kecerdasan yang tergembleng selama sekian tahun ini kini lenyap seluruhnya di depan si nona.

Muka Po-giok agak merah, ia menunduk, akhirnya berkata, "Ya, selama berpisah, senantiasa kau terkenang padaku, dalam mimpi pun memikirkanku ...."

"Tidak, salah, salah," seru Siaukongcu. "Kenapa kau katakan terbalik, tolol, bukan aku yang

memikirkan dirimu."

"Aku kan menurut kehendakmu dan menirukan apa yang kau katakan tadi, satu kata pun tidak berbeda," ujar Po-giok.

"Huh, benci aku, kau sengaja berlagak pilon ...." ucap Siaukongcu dengan menggereget, mendadak ia menjatuhkan diri ke dalam pangkuan Po-giok, merangkul lehernya dan digigitnya satu kali.

Selama beberapa tahun dulu entah berapa kali Po-giok digigit nona itu, namun menurut perasaannya, gigitan sekali ini terasa sangat berlainan dengan dahulu.

Dalam sekejap ini pikirannya terasa kusut dan mabuk, kata "benci" tadi dirasakan mengandung arti yang sukar dilukiskan.

Cahaya bintang seakan-akan tambah terang, menyinari dua bayangan orang yang saling dekap. Tidak ada yang bicara, sebab mereka tidak tahu apa yang perlu dibicarakan. Namun kesunyian tanpa kata itu jauh melebihi beribu kata-kata.

Entah berselang berapa lama, akhirnya Po-giok berucap, "Selama berpisah sesungguhnya apa yang pernah kau alami, coba ceritakan padaku, supaya ingin kubagi sedikit pahit-getirmu dan juga membagi sedikit rasa bahagiamu."

"Bahagia?" Siaukongcu menegas. "Dari mana datangnya bahagia? Selama ini, kukira ... kukira pengalamanmu yang menyenangkan akan jauh lebih banyak daripadaku. Maka lebih dulu kau ceritakan kebahagiaanmu saja."

"Ah, selama ini ... apa yang dapat kuceritakan," ujar Po-giok dengan gegetun. "Pokoknya selama ini dari pagi sampai petang, dari malam sampai siang, di mana pun aku berada, yang senantiasa kupikirkan hanya berlatih kungfu, dengan tekun kupelajari cara bagaimana supaya diriku benar-benar dapat terlebur dengan kungfu yang kulatih."

Mendadak Siaukongcu mendorongnya lagi dan menjengek, "Hm, kutahu yang kau pikirkan memang cuma belajar kungfu belaka, mana sempat memikirkan diriku."

Nyata, di depan nona ini satu kata pun tidak boleh salah omong.

Terpaksa Po-giok merayu, "Ai, masa tidak kupikirkan dirimu."

"Aku tidak percaya, kecuali ...."

"Jika aku bohong, biarlah aku ...."

Cepat Siaukongcu mendekap mulutnya dan menyela, "Baik, aku percaya setiap perkataanmu. Nah, katakan padaku, selama ini adakah anak perempuan yang tergila-gila padamu itu lebih ... lebih ...."

Dengan sendirinya Po-giok dapat menduga apa maksud si nona, katanya tertawa, "Lebih cantik daripadamu? Memangnya perlu kau tanya lagi?"

Siaukongcu menjatuhkan diri lagi ke pangkuan anak muda itu, selang sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, "Aku mau pergi saja sekarang."

"Baru datang segera kau mau pergi lagi?" tanya Po-giok. "Kita baru bicara beberapa kata, masa engkau lantas mau pergi?"

"Setiap saat aku dapat datang dan pergi, siapa yang dapat mengurus diriku?" sahut Siaukongcu.

Kembali Po-giok melenggong dan tak dapat bicara.

Tapi biarpun di mulut bilang mau pergi, ternyata Siaukongcu masih menggelendot di pangkuan Po-giok.

Perlahan Po-giok membelai rambut si nona dan memandang cahaya bintang di luar jendela dengan termangu, ucapnya kemudian dengan gegetun, "Mestinya engkau tidak datang kemari. Bilamana engkau tidak datang, biarpun hatiku kesepian, namun akan tetap tenang. Sekarang kau datang dan segera mau pergi lagi, aku ... aku menjadi bingung."

Mendadak Siaukongcu berdiri dan menghadap ke sana.

"Engkau benar mau pergi?" tanya Po-giok.

"Kau bilang mestinya aku tidak datang kemari, lalu apa yang kutunggu lagi di sini?" ujar Siaukongcu.

Sejenak Po-giok terkesima, gumamnya kemudian, "Memangnya kau minta kumohon ...."

Waktu ia mendongak, dilihatnya tubuh si nona agak gemetar.

"Engkau men ... menangis?" tanya Po-giok.

"Siapa menangis? Buat apa aku menangis? ...." walaupun demikian ucapnya, mendadak Siaukongcu menjatuhkan diri di tempat tidur dan menangis sedih.

Po-giok menjadi gugup, "Wah, barangkali aku salah omong, engkau jangan ...."

"Tidak, engkau tidak salah omong," sela Siaukongcu dengan terguguk. "Aku memang seharusnya tidak datang kemari supaya pikiranmu tenang, buat apa kudatang untuk menemuimu pada terakhir kali ini?"

"Terakhir kali?" Po-giok menegas, hatinya seperti dipalu sekali. "Mengapa terakhir kali? Apa maksudmu?"

Siaukongcu seperti menyadari ucapan itu mestinya tidak dikatakan, mendadak ia melompat keluar jendela.

Meski dalam benak Po-giok belum timbul maksud "mengejar", namun tanpa terasa tubuhnya langsung ikut mengejar keluar. Maklumlah, gemblengan selama sekian tahun ini telah membuatnya memiliki semacam daya reaksi yang spontan.

Siaukongcu juga tidak menyangka gerak tubuh sang anak muda itu bisa begitu cepat, tahu-tahu lengan bajunya kena dipegang Po-giok, namun langkahnya tidak berhenti dan terpaksa Po-giok ikut berlari ke depan.

Dilihatnya air mata si nona bercucuran, tentu saja Po-giok cemas dan bertanya, "Ada apa? Mengapa kau bilang pertemuan terakhir kali?"

"Tidak apa-apa, lepas ... lepaskan ...." sahut Siaukongcu.

Tentu saja Po-giok tidak mau lepas tangan dan keduanya tetap berlari ke depan secepat terbang, setelah melintasi sawah ladang, akhirnya masuk sebuah hutan.

Di situlah Siaukongcu berhenti dan mengomel, "Benci aku, siapa suruh engkau ikut kemari?"

Meski diomeli, namun perasaan tertekan Po-giok menjadi ringan malah, ucapnya lirih,

"Bilamana tidak kau jelaskan apa sebabnya, selamanya tetap kuikut padamu."

"Jangan, kumohon dengan sangat, jangan mendesak padaku," pinta Siaukongcu.

Ia melepaskan pegangan Po-giok dan berlari lagi ke depan. Dan Po-giok tetap menyusulnya meski tidak lagi memegangi si nona.

"Baik," kata Siaukongcu akhirnya, "jika engkau memaksaku bicara, terpaksa kukatakan, engkaulah yang minta kubicara, maka janganlah engkau menyesal ...."

*****

Malam sudah larut, halaman dalam hotel kecil itu sunyi senyap.

Gui Put-tam dan Sebun Put-jiok tampak mondar-mandir di halaman, berulang Put-tam mendongak memandang langit dan memperkirakan waktunya, katanya kemudian, "Sudah lebih dua jam rombongan Toako keluar."

Dengan tersenyum Sebun Put-jiok menjawab, "Dua jam sih belum ada, memang orang yang sedang menunggu selalu merasakan lamanya waktu menunggu. Sebaliknya mereka yang minum arak akan merasakan waktu berjalan dengan cepat."

"Justru lantaran kita tidak gemar minum, maka diberi tugas pahit ini," kata Put-tam dengan menggeleng. "Disuruh jaga di sini, ai, apa pun juga kan lebih enak yang sedang minum arak?"

"Kau memang biasa tidak mau dirugikan," ujar Sebun Put-jiok dengan tertawa. Tiba-tiba ia menghela napas dan menyambung, "Akhir-akhir ini perasaan Toako memang agak berat, kita harus memberi kesempatan padanya untuk minum sepuasnya sekadar menghibur hatinya."

Belum lagi Put-tam menanggapi, terdengarlah suara ramai orang banyak di luar, menyusul Bok Put-kut, Ban Cu-liang, Bwe Kiam, dan lain-lain membanjir masuk.

"Gui-samte berdua tentu sudah mengantuk," kata Bok Put-kut, lalu ia tuding kamar Po-giok dan bertanya, "Apakah masih tidur?"

"Ya, sampai saat ini belum terdengar sesuatu gerak-gerik, mungkin tidurnya sangat lelap," jawab Gui Put-tam.

"Sudah cukup lama ia tidur. Bwe-toako juga sudah menunggu sekian lamanya," teriak Kim Co-lim. "Betapa pun juga harus kita bangunkan dia dan jangan membuat Bwe-toako menunggu lebih lama lagi."

Semua orang memandang Kongsun Put-ti dan menunggu komentarnya.

Put-ti tersenyum, ia mendekati pintu kamar Po-giok dan mengetuk perlahan sambil memanggil, "Po-ji ... Po-ji, bangunlah ...."

Meski sudah diulang memanggil tetap tidak ada jawaban. Segera ia mendorong pintu dan masuk ke situ, ternyata kamar kosong melompong.

Kejut semua orang sungguh tak terkatakan. Ciok Put-we dan Gui Put-tam cepat menyalakan lampu, terlihatlah di atas meja ada secarik surat, jelas ditinggalkan oleh Po-ji.

Isi surat itu meminta maaf kepada para paman bahwa keadaan mental dan fisiknya telah merosot setelah mengalami beberapa pertandingan, bahwa disadarinya cara menggunakan ilmu silat untuk mencari nama adalah cara yang keliru dan menimbulkan antipati orang banyak, maka selanjutnya dia akan mengundurkan diri dari dunia Kangouw dan malu untuk bertemu lagi dengan para paman. Kepergiannya adalah untuk mengasingkan diri untuk mengakhiri masa

hidup selanjutnya.

Isi surat ini kecuali berbeda sebutan dan kalimatnya juga berlainan, selebihnya seperti kertas surat, gaya tulisan, nada, semuanya serupa surat yang diterima Bwe Kiam itu. Barang siapa asalkan pernah membawa kedua surat ini tentu akan memastikan kedua pucuk surat ini ditulis oleh si orang yang sama.

Semua orang bergiliran membaca surat itu, semuanya sama melenggong.

Pengaruh arak pada Bwe Kiam lenyap sama sekali, ia pandang Kim Co-lim dan berkata, "Kiranya surat yang kuterima memang benar ditulis oleh Pui Po-giok."

Kim Co-lim juga tersadar dari mabuknya, ucapnya dengan menyesal, "Hah, mana ... mana bisa Po-giok bertindak demikian. Dia bukan manusia begitu, Bwe-heng, dia ...."

"Hm, mungkin kalian pun tertipu olehnya," jengek Bwe Kiam.

Wajah Bok Put-kut dan lain-lain sama pucat. Kongsun Put-ti berpikir sejenak, tiba-tiba ia sodorkan surat itu ke depan Thi-wah yang tampak termenung di samping, tanyanya, "Apakah ini memang tulisan tangan toakomu?"

Hendaknya maklum, meski semua orang telah berkumpul sekian lama dengan Po-giok tapi tiada seorang pun pernah melihat gaya tulisan anak muda itu, terpaksa mereka minta keterangan kepada Gu Thi-wah.

Siapa tahu bocah gede itu hanya menunduk saja dan menjawab, "Aku pun tidak tahu."

Semua orang sama menggeleng kepala dan menghela napas belaka.

Tiba-tiba Bok Put-kut berkata, "Salah kita, sejak tadi tidak ada yang menjenguk Po-ji apakah masih tidur di sini atau tidak ... Ai, bilamana benar ia bertindak demikian, sungguh terlalu dia, sampai kita pun tega dikelabuinya."

Nada ucapannya jelas menunjuk pikirannya mulai goyah dan tidak percaya penuh lagi kepada Pui Po-giok.

Bwe Kiam menghela napas, katanya sambil menepuk bahu Kim Co-lim, "Bukan maksudku berolok-olok. Padahal dengan kungfu setinggi Pui Po-giok, siapa pula di dunia ini yang mampu memaksakan sesuatu yang tidak mau diperbuatnya, dan siapa pula yang dapat menculik dia ... Seumpama ada yang lebih unggul daripada dia, ketika keduanya bertengkar pasti juga akan menimbulkan suara, masakah orang di luar tidak ada yang dengar?"

Uraian ini cukup masuk di akal sehingga membuat semua orang tidak dapat membantah.

Mendadak Thi-wah berteriak, "Aneh, mengapa isi surat ini sama sekali tidak menyinggung diriku?"

"Ya, betul, kau tidak disebut-sebut," tukas Ban Cu-liang.

"Jika surat ini tidak menyebut diriku, maka surat ini pasti bukan ditulis oleh toakoku," teriak Thi-wah. "Sebab kalau Toako benar mau pergi, apa pun juga dia pasti akan tanya pendapatku."

Habis bicara, tak tahan lagi air matanya bercucuran.

Kim Put-we juga mencucurkan air mata, teriaknya, "Betul, apa pun juga aku pun tidak percaya akan perbuatan Po-ji, semua ini pasti muslihat keji pula si iblis jahat di balik layar itu."

*****

Sementara itu Siaukongcu sedang menatap tajam Po-giok dan berkata, "Kau sendiri yang minta kukatakan, setelah tahu janganlah engkau menyesal."

"Asalkan aku sendiri sukarela, urusan apa pun takkan membuatku menyesal," sahut Po-giok.

"Baik," kata Siaukongcu. "Nah, kau tahu, aku kan diculik oleh kawanan orang jahat itu, berada di tengah kawanan iblis itu, penderitaan yang telah kualami tentu dapat kau bayangkan tanpa kujelaskan."

Jilid 16. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Teringat kepada peristiwa masa lampau, seketika Siaukongcu bergemetar.

Tanpa terasa Po-giok merangkulnya dan berkata, "Bicaralah perlahan, jangan takut. Aku kan berada di sampingmu, selanjutnya, menghadapi urusan apa pun pasti akan kutanggung bersamamu."

Siaukongcu memandangnya sekejap, pandangan yang lembut dan penuh kasih mesra, pandangan yang cukup membetot sukma.

Tiba-tiba Po-giok melihat di tengah kecantikan si nona yang memang sudah ada itu bertambah lagi semacam gaya genit yang sukar dilukiskan, kegenitan ini meski rada dibuat-buat, tapi membuat kecantikannya terlebih merangsang, membuat setiap gerak-gerik dan setiap kata tawanya membuat perasaan orang terguncang.

Siaukongcu berkata perlahan, "Pengalaman selama sekian tahun sukar kujelaskan dalam waktu singkat. Pendek kata, selama ini sehari pun aku tidak pernah bebas, juga sehari pun tidak pernah gembira. Sampai akhirnya ketika kudengar kabar tentang dirimu, maka tanpa menghiraukan akibatnya aku mencari segala macam akal untuk keluar dan menemuimu, kemudian ...."

"Kemudian bagaimana?" tukas Po-giok.

Siaukongcu tersenyum pedih, "Ketika kawanan orang jahat itu mengetahui maksudku akan lari, tentu saja mereka takkan tinggal diam."

"Dan mengapa kau mau pulang lagi ke sana?" tanya Po-giok.

"Jika aku tidak pulang, mereka terlebih takkan membiarkan diriku, mereka pasti akan mencari jalan untuk membikin susah padaku," tutur Siaukongcu. "Aku tidak ingin bicara urusan ini sebab kukhawatir akan ... akan merembet dirimu. Hari depanmu masih panjang, mana boleh ... mana boleh kubikin celaka padamu ...."

Ia bicara dengan air mata berlinang, sedangkan darah panas bergolak dalam rongga dada Po-giok, ia pegang erat bahu si nona seakan-akan meremasnya.

"Hari depanku kan juga hari depanmu," seru Po-giok parau. "Jika setiap hari kau menderita, biarpun aku menjadi raja juga tidak bahagia. Hanya kalau dapat kuselamatkan dirimu dari cengkeraman kawanan iblis itulah, biarpun mati juga kurela."

Siaukongcu menjatuhkan diri dalam pelukan Po-giok, ucapnya, "Asal dapat kudengar ucapanmu ini, betapa deritaku juga tidak kupikirkan lagi .... Lekas rangkul diriku seeratnya, jangan ... jangan sampai terlepas ...."

"Selamanya takkan kulepaskan kau pergi," teriak Po-giok. "Aku ingin ...."

"Kau ingin apa?" mendadak suara dingin seram seorang memotong.

Waktu Po-giok dan Siaukongcu menengadah, tahu-tahu belasan orang berjubah putih dan berkerudung putih serupa hantu saja mengelilingi mereka dengan ketat.

Serentak Po-giok memisahkan diri dari Siaukongcu.

"Ini ... inilah anak muridnya!" seru Siaukongcu dengan suara gemetar.

Padahal tanpa penjelasannya pun Po-giok dapat menerka kawanan berjubah putih ini pasti anak murid iblis Ngo-hing-kiong.

Segera Po-giok bersikap tenang kembali. Berbagai perasaan yang meliputi benaknya tadi lenyap seketika begitu berhadapan dengan musuh. Dengan gagah ia siap membela Siaukongcu, ia pandang sekeliling kawanan berjubah putih itu.

Belasan orang berjubah putih itu sama pula senjatanya, semuanya senjata aneh yang jarang terlihat di dunia Kangouw, antara lain seperti tombak berantai, ada yang bersenjata mirip sekop dengan kepala runcing seperti tombak dan bentuk lain lagi, ada yang bersenjata serupa potlot, akan tetapi kalau diperhatikan serupa bumbung pula .... Pendek kata semuanya senjata khas berbentuk aneh.

Sorot mata belasan orang itu pun berkelip-kelip aneh, jelas kejam dan juga rakus, malah serupa binatang buas.

Salah seorang berjubah putih yang berdiri sendirian di bawah pohon sana berkata, "Lepaskan dia, dan kau dapat diampuni!"

Sekilas pandang saja segera Po-giok tahu kawanan berjubah putih itu tiada seorang pun berpikiran normal, ia pun sungkan menjawab, ia tarik tangan Siaukongcu, katanya perlahan, "Ikut padaku, terjang keluar!"

"Tinggalkan aku saja dan lekas kau pergi!" jawab Siaukongcu dengan suara gemetar. "Kita takkan mampu menerjang keluar, jangan kau pikirkan diriku, anggap saja aku sudah ... sudah mati!"

"Betul, lepaskan dia saja dan kau boleh pergi," kata si baju putih tadi dengan tertawa seram. "Kau takkan mampu menerjang keluar."

Belum lengkap suaranya mendadak Po-giok meloncat ke atas, Siaukongcu ditariknya terus menerjang ke sebelah kiri.

Akan tetapi di situ sudah menunggu tiga jenis senjata aneh, yang satu berbentuk kelopak bunga teratai, yang kedua serupa ranting kayu tanpa daun, satu lagi bercahaya gemerlapan dan tidak jelas bagaimana bentuknya.

Baru saja Po-giok bergerak, serentak ketiga macam senjata itu memapaknya dengan sinar gemerlap menyilaukan mata.

Selain aneh bentuknya, gerak serangan ketiga macam senjata itu juga sangat aneh dan sukar dimengerti, bahkan dapat bekerja sama dengan sangat rapat serupa dimainkan satu orang saja.

Ketika Po-giok terkesiap dan merandek sejenak, serentak ketiga macam senjata itu membura tiba dari atas. Sekonyong-konyong sebelah tangan Po-giok diangkat ke atas, langsung menerobos cahaya senjata musuh. Tampaknya tangan Po-giok pasti akan hancur lebur digilas oleh ketiga macam senjata aneh itu. Keruan Siaukongcu menjerit khawatir.

Siapa duga pada saat dia menjerit tahu-tahu tangan Po-giok berhasil mencengkeram bayangan hitam di tengah gemerlap menyilaukan itu, nyata secara menakjubkan dia mampu menerobos setitik peluang yang berada dalam serangan lawan yang ketat itu dan berhasil menangkap senjata lawan yang serupa ranting kering itu, dan senjata lawan yang lain ternyata tidak mampu melukainya sama sekali.

Si baju putih yang memegang ranting kering itu merasa suatu arus tenaga mahadahsyat mendadak tersalur ke telapak tangannya, meski halus tenaga itu, namun dahsyatnya sukar dilawan. Begitu tangan tergetar, segera jantung pun berdetak keras, darah dalam tubuh seakan bergolak, ia terhuyung mundur beberapa langkah dan ranting kayu sudah berpindah ke tangan Po-giok.

Begitu memegang senjata rampasan, langsung Po-giok mengangkatnya dan diputar perlahan, seketika timbul daya tolak yang kuat membuyarkan serangan kedua lawan yang lain.

Bagi pandangan orang lain, gerak tangan Po-giok itu dilakukan dengan sepele, namun ketiga lawan sekaligus dapat dipaksa mundur, tanpa terasa Siaukongcu berseru, "Bagus ...."

Tapi baru saja ia bersuara, serentak tiga macam senjata juga menyambar ke arahnya, senjata berbentuk serupa tombak, perisai dan ada seperti bola api.

Akan tetapi Po-giok hanya menggeser sedikit, segera tempat berpijaknya dengan Siaukongcu berganti tempat dan terlepas dari lingkup serangan senjata musuh. Hampir pada saat yang sama ranting kayu Po-giok lantas berputar juga sehingga ketiga macam senjata lawan terkurung oleh lingkaran yang diterbitkan ranting itu dan ketiga lawan pun sukar memainkan senjata masing-masing.

Waktu Po-giok putar lagi ranting kering, seketika ketiga lawan merasa seperti terbelenggu oleh suatu kekuatan tidak kelihatan. Dan ketika ranting kering Po-giok berputar ketiga kalinya, terdengarlah suara nyaring jatuhnya tiga macam senjata. Semua itu terjadi dalam sekejap saja.

Kecuali ketiga orang yang bersangkutan, kawanan berjubah putih yang lain sama sekali tidak tahu di mana kedahsyatan kekuatan tiga lingkaran ranting Po-giok itu.

Setelah merasakan kelihaian Po-giok, sorot mata kawanan jubah putih yang pongah tadi seketika berubah menjadi kejut dan jeri.

Sementara itu lowongan ketiga orang itu sudah diisi lagi oleh tiga orang lain sehingga Po-giok dan Siaukongcu tetap terkurung di tengah. Mendadak Po-giok putar lagi ranting kayu yang dipegangnya dan sekali sabet, tahu-tahu segumpal daun yang terlempar dari sana tersampuk berhamburan menghujani muka dan dada kawanan berjubah putih.

Meski cuma daun biasa, tapi tertolak oleh tenaga sampukan Po-giok berubah menjadi kuat dan serupa pisau tajamnya.

Orang yang paling depan tidak berani menghadapi sambaran daun tajam itu, cepat ia melompat ke samping sehingga terbuka sebuah jalan. Tentu saja Po-giok tidak buang waktu lagi untuk menerjang keluar.

Tapi baru saja ia bergerak, "blang", mendadak menyambar tiba segumpal api hijau, daun yang terjilat api seketika terbakar menjadi abu dan lenyap.

"Celaka, api iblis!" seru Siaukongcu.

Sementara itu hawa panas api yang berkobar membuat mereka serupa terpanggang dan api hampir menjilat bajunya.

Tanpa pikir Siaukongcu menarik Po-giok dan melompat mundur, ternyata kawanan baju putih

tidak ada yang mengejar lagi.

"Sayang, mestinya hendak kutawan salah seorang musuh untuk dimintai keterangan, sekarang mereka tidak ada yang mengejar, tentu sudah kabur semua," ujar Po-giok.

"Jangan khawatir, biarpun tidak kau cari mereka, tentu mereka akan mencarimu lagi," ujar Siaukongcu. Tiba-tiba air mukanya berubah sedih, ucapnya pula, "Dan selanjutnya hidupmu pasti takkan pernah tenteram lagi. Setiap saat dan di mana pun jiwamu tentu akan diintai maut, sampai tokoh semacam ayahku dan suhengku juga pusing kepala sekali mengikat permusuhan dengan Kim-ho-ong, sebab mereka tahu, bilamana orang Ngo-hing-kiong sudah bermusuhan denganmu, maka mereka akan serupa lintah yang hinggap pada tubuhmu, takkan lepas sebelum mati."

Mendadak ia cengkeram lengan baju Po-giok dan berkata dengan parau, "Maka akan lebih baik biarkan kupergi saja. Jika aku tetap berada bersamamu, tentu banyak ... banyak membikin susah padamu ...."

"Aku sudah siap mengorbankan segalanya," sahut Po-giok tanpa pikir.

*****

Dalam pertarungan tadi, meski cuma terjadi beberapa gebrak saja, namun bahaya yang dialami dan tenaga yang terbuang tidaklah sedikit.

"Anak murid istana iblis itu ternyata tidak ada seorang pun yang lemah," ujar Po-giok dengan gegetun. "Belasan orang tadi hampir semuanya tergolong jago kelas satu dan jarang ada tandingannya di dunia Kangouw, terutama senjata aneh mereka, tampaknya pasti ada cara penggunaan lain yang lebih hebat, cuma tadi dapat kuatasi mereka lebih dulu sehingga mereka sama sekali tidak sempat menyerang."

Siaukongcu memandangnya dengan penuh rasa mesra, katanya lirih, "Siapa pun tak dapat dibandingkan engkau."

Po-giok tersenyum, tiba-tiba ia berkata pula dengan kening bekernyit, "Kabarnya di antara orang Ngo-hing-kiong satu sana lain juga saling bertentangan, meski belum pernah terjadi pertengkaran secara terbuka, namun sudah sering bertarung secara diam. Belasan orang tadi jelas meliputi kelima unsur istana iblis itu, apakah mungkin antara mereka sekarang sudah ada kerja sama dengan baik?"

Mendadak Siaukongcu berteriak tertahan, "Hah, mereka datang lagi!"

Cepat ia tarik Po-giok dan diajak lari secepatnya.

Setelah beberapa puluh tombak jauhnya, ternyata tiada seorang pun yang mengejar mereka, perlahan ia berkata, "Kasihan, tampaknya kau sudah ketakutan oleh mereka, serupa burung yang sudah kapok terhadap anak nakal, begitu mendengar suara pelinteng lantas menyangka hendak dibidik."

"Tapi ... tapi aku memang takut," ucap Siaukongcu sambil menggelendot di dada anak muda itu.

"Marilah kita pergi," kata Po-giok.

"Pergi? .... Pergi ke mana?" tanya si nona.

"Ya, ke mana saja, yang jelas kita tidak dapat tinggal di sini, kita harus mencari para pamanku untuk berunding dengan mereka cara bagaimana menghadapi anak murid istana iblis. Dengan bantuan mereka tentu kita tidak perlu takut lagi."

Mendadak Siaukongcu mendorongnya dan berkata, "Apakah engkau tidak sudi lagi berada sendirian denganku? Apakah engkau sengaja hendak membuat orang lain menyelinap di antara kita? Mereka tidak pernah kukenal, mengapa harus kuminta pertolongan mereka? Tadi baru saja kau katakan siap mengorbankan segalanya bagiku, rupanya itu cuma basa-basi belaka dan kau pun seorang penakut."

Sambil berteriak ia terus berlari ke tepi jalan menuju ke suatu tanah pekuburan, di situ ada batu nisan dan tampaknya si nona hendaknya menumbukkan kepalanya pada batu nisan.

Keruan Po-giok berteriak khawatir. Syukurlah pada saat itulah dari balik kuburan muncul sesosok bayangan sehingga Siaukongcu menubruk ke tubuh orang ini.

Sementara itu jarak antara Po-giok dan Siaukongcu sedikitnya dua tombak jauhnya sehingga untuk mencegah tindakan si nona jelas tidak keburu lagi.

Terdengar Siaukongcu menjerit kaget dan orang itu pun membentak, "Berdiri!"

Po-giok merasa seperti dikemplang orang, ia berdiri terpaku dan tidak berani bergerak lagi, sebab saat itu Siaukongcu telah berada dalam cengkeraman orang.

Di bawah cuaca malam yang remang-remang masih dapat membedakan bayangan orang ini dari kepala sampai kaki terbungkus oleh warna kuning kelabu, dengan sendirinya karena dia berbaju yang sangat ketat dan pakai topeng sehingga tampaknya sekujur badan seperti dipoles dengan warna kuning kelabu. Dan Siaukongcu tergeletak di depannya, hanya sebelah tangannya dipegang olehnya. Nyata nona itu tertutuk hiat-to kelumpuhannya sehingga meronta pun tidak mampu.

"Kau siapa? Lepaskan dia!" bentak Po-giok.

"Hm, jika kau minta jiwanya diampuni, hendaknya mundur dulu agak jauh dan turut kepada perintahku," kata si baju kuning dengan terkekeh.

Merah mata Po-giok seakan-akan hendak menyemburkan api, tapi apa daya, terpaksa ia menyurut mundur. Dan baru saja ia mundur beberapa langkah, kawanan orang berbaju putih tahu-tahu muncul kembali dari kegelapan malam. Keruan hal ini membuat Po-giok bertambah khawatir.

Ngeri juga Po-giok oleh kemunculan musuh yang gentayangan seperti badan halus itu. Kalau dia mau kabur sendiri jelas tidaklah sulit, tapi Siaukongcu ... betapa pun dia tidak boleh meninggalkan nona itu. Tapi cara bagaimana pula ia harus menyelamatkan dia?

Mendadak bayangan kuning tadi melemparkan Siaukongcu ke balik makam, lalu mendekati Po-giok selangkah demi selangkah. Perawakan orang ini agak gendut, namun langkahnya enteng dan gesit, bahkan daun rontok yang memenuhi tanah pun tidak menerbitkan sesuatu suara ketika dilangkahi orang itu. Segera Po-giok menyadari sedang berhadapan dengan lawan tangguh yang jarang ditemuinya.

Mendadak si baju kuning meraung terus menubruk maju.

Semangat Po-giok terbangkit, sambil menggeser ke samping ia pikir inilah pertarungan yang menentukan, kalah-menang pertarungan ini tidak cuma menyangkut diri pribadinya, tapi juga menyangkut nasib Siaukongcu.

Begitulah segera terjadi pertarungan sengit. Lihai sekali jurus serangan si baju kuning, keji tanpa kenal ampun, seperti tidak puas bila kedua anak muda itu tidak dibinasakan olehnya.

Kawanan baju putih sama berdiri di sekeliling tanpa bergerak, agaknya mereka pun tahu sekali

si baju kuning sudah turun tangan, maka orang lain tidak boleh ikut campur.

Di bawah remang malam terlihat gerak serangan si baju kuning serupa serigala dan harimau, selain gerak-geriknya menyerupai binatang buas, juga jurus serangannya menirukan gerak-gerik binatang. Rupanya ilmu pukulannya terkenal sebagai Jim-kim-ciang, ilmu pukulan tujuh jenis binatang, selain gerak-geriknya menirukan binatang, banyak lagi ditambah dengan gerak perubahan yang bersifat gerak-gerik manusia.

Mendadak menghadapi lawan aneh seperti ini, tentu saja Po-giok agak kebingungan dan tidak berani sembarangan turun tangan. Ia lihat gaya ilmu silat lawan serupa dengan Toh-liong-cu pembawaan bisu dan tuli, sedangkan orang berbaju kuning ini jelas tadi bersuara. Lantas siapakah orang ini?

Apakah mungkin di istana iblis itu masih banyak jago yang berwatak sama kejamnya seperti Toh-liong-cu itu? Dapatkah dirinya menghadapi lawan sebanyak itu dari Ngo-hing-mo-kiong yang lihai itu?

Selagi tertegun, serentak si baju kuning telah menubruk ke arahnya. Tubrukan ini pun sama dengan gerak-gerik binatang buas. Cepat Po-giok mengelak, akan tetapi sukar terhindar seluruhnya, kedua kakinya sempat dirangkul oleh si baju kuning.

Segera Po-giok bermaksud menghantam, tapi baru saja tangan terangkat, tahu-tahu si baju kuning yang serupa Toh-liong-cu itu telah menggigit kakinya, orang yang sudah gila serupa binatang itu tanpa peduli apa pun terus mengisap darah yang mengucur dari kaki Po-giok. Keruan Po-giok terkejut dan ketakutan, sedikit terpencar perhatiannya, segera ia jatuh terduduk.

Serentak kawanan baju putih sama terkekeh-kekeh, suara tertawa aneh itu berbaur dengan bau amis darah. Hampir sukar dibayangkan adegan yang gila dan menyeramkan ini.

Po-giok seperti sudah kehilangan daya perlawanan. Kecerdasan dan sifat kemanusiaan terkadang juga bisa ditaklukkan oleh sifat kebinatangan yang gila.

Si jubah putih tadi terkekeh dan berkata, "Nah, menyerah saja kawan, di dunia ini tiada seorang pun dapat menolongmu lagi. Tadi sudah kusuruh kau lepaskan dia dan kau tidak mau, sekarang jiwamu terpaksa harus ikut amblas."

Po-giok merasakan kehampaan dan juga seperti kehilangan, pikirnya, "Adakah benar aku sudah tamat segalanya? Begitu juga dia? Jiwanya ternyata berbalik amblas karena tindakanku, jadi akulah yang membikin susah dia malah ...."

Hancur luluh perasaannya, ketika ia membuka mata, sekilas terlihat bayangan seekor burung terbang lewat di atas pohon. Bayangan burung yang terbang tenang bebas di tengah bayangan pepohonan yang bergerak-gerak, hal ini mendatangkan ilham yang sukar dilukiskan dalam benak Po-giok, mendadak semangat melepaskan diri dari cengkeraman binatang buas meledak, tanpa terasa sebelah tangannya menyampuk perlahan ke depan mengikuti garis terbang bayangan burung tadi.

Gerak pukulan ini tidak ada sasaran, juga tidak jelas arahnya, namun si baju kuning mendadak menjerit dan meloncat setingginya dengan berlumuran darah, ini bukan darah dari luka kaki Po-giok melainkan darah yang mengucur dari muka si baju kuning sendiri. Ternyata gerak tangan Po-giok yang perlahan itu telah tepat mengena bagian lemah pada batang hidungnya.

Suara tertawa kawanan baju putih seketika lenyap, mereka heran dan terkejut, belum lagi mereka tahu apa yang terjadi, tiba-tiba si baju kuning sudah jatuh dan Po-giok melompat ke sana, menuju batu nisan. Tapi si jubah putih di bawah pohon tadi segera merintanginya.

Si jubah putih ini tadi sudah dikalahkan oleh Po-giok, biarpun dia dikerubut kawanan baju putih

ini juga tidak gentar, langsung ia menerjang maju, dengan gerak cepat ia rampas semacam senjata lawan, sekali putar, belasan senjata lawan yang lain sama rontok tersampuk.

Ketika kawanan baju putih itu terperanjat, secepat terbang Po-giok sudah menerjang lewat ke sana, langsung menuju ke belakang batu nisan sambil berseru, "Inilah kudatang kemari!"

Akan tetapi apa yang terlihat membuat rasa girangnya seketika buyar, ternyata di situ tiada orang pun, mana ada bayangan Siaukongcu lagi?

Ke mana perginya nona itu? Jelas dia telah diculik pula oleh kawanan iblis dan Po-giok tetap tidak dapat menyelamatkannya. Ternyata sia-sia belaka perjuangan mati-matian yang telah dilakukannya tadi. Dengan lemas Po-giok duduk bersandar nisan.

Bilamana kawanan berbaju putih tadi menyusul tiba sekarang pasti Po-giok tidak bersemangat untuk bertempur lagi dan dia pasti akan dibinasakan oleh mereka. Akan tetapi di depan makam sana suasana sunyi senyap, belasan orang berbaju putih itu ternyata tiada seorang pun yang mengejar kemari, memangnya mereka telah lari ketakutan oleh kesaktian Po-giok tadi? Kalau tidak, sebab apa pula mereka tinggal pergi begitu saja?

Sekonyong-konyong dalam kegelapan berkumandang suara orang yang ketus dan dingin, "Dia berada di sini!"

Suara itu mengambang jauh, seperti ada serupa tidak ada, sukar bagi Po-giok untuk membedakan arah datangnya suara. Cepat ia melompat bangun dan lari ke depan makam, ia coba memandang sekelilingnya, tiada seorang pun terlihat, si baju kuning dan begundalnya yang misterius itu sudah lenyap pula secara aneh dan tanpa meninggalkan sesuatu bekas pertarungan sengit tadi.

Po-giok merasa seperti habis mimpi buruk saja dan Siaukongcu telah hilang dalam mimpi buruk ini.

"Di mana? Dia berada di mana?" teriak Po-giok sambil berpaling kian kemari.

"Di sini!" jawab suara yang mengambang hampa itu.

Sekali ini Po-giok dapat mendengar dengan jelas, suara itu ternyata tersiar dari atas makam. Po-giok menyurut mundur dua tindak dan coba mengamat-amatinya.

Kiranya di atas makam duduk bersila sesosok bayangan orang, juga berjubah putih dan berkerudung kepala putih sehingga tidak terlihat jelas wajahnya, hanya tangan kanan memegang setangkai bunga teratai berkelopak emas.

Pada lutut kirinya telentang seorang berbaju putih, jelas itulah Siaukongcu. Darah panas Po-giok bergolak, tanpa pikir ia terus menerjang ke sana.

Akan tetapi belum lagi ia mencapai makam, orang di atas makam lantas membentak, "Turun!"

Waktu ia ayun tangannya, serentak terjadi hujan emas, kiranya kelopak bunga teratai emas yang dipegangnya itu mempunyai daya guna khas, kelopak bunga ternyata dapat digunakan sebagai senjata.

Belasan daun kelopak bunga itu tipis dan tajam menyambar ke depan serupa pisau, dari berbagai arah menghambur ke tubuh Po-giok. Dalam keadaan demikian sungguh sulit bagi Po-giok untuk menghindar. Sedapatnya ia melompat mundur.

Terdengar suara "sret" sekali, sehelai daun emas itu menyerempet lewat dadanya dan hampir merobek kulit dadanya. Cahaya emas itu seperti benda hidup saja, setelah menyambar kian kemari akhirnya putar kembali lagi ke depan si baju putih yang duduk bersila itu dan

ditangkapnya kembali.

"Hm, biar kukatakan padamu," jengek si baju putih, "biarpun kepandaianmu sepuluh kali lipat sekarang juga jangan harap akan dapat menolongnya."

"Berani kau ganggu seujung rambutnya, tentu kucabut nyawamu," ucap Po-giok dengan suara gemetar.

"Hehe, jika kumau ganggu dia masakah perlu tunggu sampai sekarang?" jengek orang itu.

"Habis apa kehendakmu?" tanya Po-giok.

"Aku ...."

Belum lanjut ucapan orang, diam-diam Po-giok telah mengerahkan segenap tenaga untuk taruhan terakhir, secepat kilat ia menubruk lagi ke sana. Ia tidak menggunakan sesuatu senjata, namun gerak cepatnya melebihi senjata, belum tiba orangnya lebih dulu jarinya menutuk dan memancarkan angin tajam ke arah muka si baju putih.

Karena tidak menduga akan diterjang orang secara nekat, si baju putih agak kelabakan dan cepat menjatuhkan diri ke belakang. Tempat duduknya terletak di atas makam, maka tubuhnya lantas terguling ke bawah sehingga Siaukongcu tidak sempat dibawanya.

Tanpa hiraukan musuh lagi segera Po-giok menubruk maju dan merangkul erat tubuh Siaukongcu yang lemas itu. Akhirnya orang yang paling dikasihinya kembali lagi dalam pangkuannya, tanpa terasa ia mencucurkan air mata terharu.

Siapa duga si baju putih yang terguling ke bawah makam itu lantas terbahak-bahak dan berseru, "Hehe, jangan gembira dulu, boleh kau periksa apa yang terdapat dalam bajunya!"

Bersama dengan suara tertawanya, dalam sekejap saja orangnya sudah menghilang di kejauhan, suasana kembali sunyi diliputi kegelapan.

Kejut dan sangsi Po-giok, dengan agak gemetar ia coba memeriksa Siaukongcu yang dipeluknya itu, terlihat pada dada bajunya terselip sebuah sampul surat aneh berwarna-warni.

Dengan ragu ia coba periksa surat itu, ternyata isi surat berbunyi:

"Dia sudah minum air suci, air racun buatan khusus Istana Boh dan Toh, di dunia ini hanya obat penawar perguruan kita sendiri tidak dapat ditolong dengan obat lain. Jika ingin menyelamatkan jiwanya harus menuju ke Thian-hiang-teh-lim yang terletak ratusan li dari sini dan harus sampai di sana sebelum petang esok, dengan sampul pancawarna inilah untuk mohon bertemu dengan Tonghong-tiocu, kalau terlambat tentu tak tertolong lagi."

Meski surat yang singkat, namun sehabis membaca surat ini tangan Po-giok pun berkeringat dingin dan membasahi kertas surat. Ia menengadah dan bergumam, "Apakah mereka sudah memperhitungkan aku pasti akan menolong dia, maka lebih dulu mereka mengatur rencana ini. Mereka seperti sudah dapat meramalkan segala apa yang bakal terjadi, kalau tidak, mengapa semua usahaku selalu gagal dan tetap masuk jebakan mereka?"

Perlahan Siaukongcu dapat membuka matanya, dilihatnya sinar mata Po-giok yang berkelip laksana bintang di langit.

Ia bersuara gembira dan pentang tangan merangkul Po-giok, katanya dengan suara gemetar, "Tak terduga aku dapat kembali di dampingmu ... di mana mereka?"

"Sudah pergi semua," ucap Po-giok.

Siaukongcu menghela napas perlahan sambil meraba muka Po-giok, ucapnya lirih, "Kau tahu, sejak kecil engkau sudah merupakan pahlawanku ... dan engkau ternyata tidak ... tidak mengecewakan harapanku ...."

"Tapi ... tapi mungkin aku akan membuatmu kecewa," kata Po-giok tiba-tiba sambil memandangnya lekat-lekat.

"Apa ... apa katamu?" Siaukongcu tampak melengak.

Po-giok berpaling dan tidak ingin si nona melihat air matanya. Gumamnya sambil menengadah, "Sebentar lagi hari akan terang, esok sudah hampir tiba dan segera akan datang petangnya. Sebelum petang esok ...."

"Ada apa sebelum petang esok?" tanya Siaukongcu.

Dengan menahan perasaannya Po-giok berseru, "Sebelum petang besok harus kuantar dirimu kembali kepada mereka."

Tergetar Siaukongcu, ia lepaskan rangkulannya pada Po-giok dengan air mata bercucuran, katanya dengan gemetar, "Jadi hendak kau antar aku pulang ke sana? Engkau tidak ... tidak menghendaki diriku lagi?"

Po-giok berpaling dan diam saja.

Dengan gemas Siaukongcu menampar muka anak muda itu, dampratnya sambil menangis, "Dasar pengecut, bangsat yang tidak berguna, orang yang tidak punya perasaan, kiranya kau begini takut kepada mereka? Percuma kau mengaku sebagai pahlawan, ternyata melindungi seorang perempuan saja tidak mampu."

Seraya mendamprat ia pun terus memukul.

Po-giok hanya menggigit bibir dengan erat dan menahan air matanya supaya tidak menetes, ia diam saja dan tidak bergerak.

"Baik, jika demikian, tidak perlu kau antar diriku, aku sendiri dapat pergi," seru Siaukongcu parau. "Sungguh kubenci pada diriku sendiri, mengapa kutemui dirimu ...."

Ia meronta bangun dan berlari dengan sempoyongan.

Dengan tangan gemetar Po-giok bermaksud menariknya, tapi urung.

Akan tetapi mendadak Siaukongcu merandek dan membalik tubuh, dengan sorot matanya yang bening ia pandang Po-giok, katanya dengan suara gemetar, "Ya, kutahu sekarang, kutahu ...."

"Kau tahu apa?" tanya Po-giok dengan merunduk.

"Kutahu, tentu aku telah diracun mereka, maka jalan satu-satunya harus kau antarku pulang ke sana baru jiwaku dapat diselamatkan. Tapi ... tapi agar tidak membuatku sedih, engkau rela menderita batin, rela kupukuli dan tetap tidak mau memberitahukan padaku duduk perkara yang sebenarnya ...."

Mendadak ia menubruk lagi ke dalam pangkuan Po-giok.

Po-giok sendiri tidak tahu apa yang harus dikatakannya, sebab dalam keadaan demikian kata apa pun hanya berlebihan belaka, sebab keduanya telah tenggelam dalam buaian kasih mesra.

Bintang mulai jarang, langit mulai remang-remang, malam sudah digantikan fajar.

Akhirnya Po-giok berkata, "Marilah berangkat, kalau tertunda lagi mungkin akan terlambat."

"Pergi? ...." Siaukongcu menegas. "Tidak, aku tidak mau pergi. Aku lebih suka mati di sampingmu daripada berpisah denganmu .... Rangkul diriku lebih erat, biarlah kumati saja dalam pelukanmu."

"Engkau tidak boleh mati ... betapa pun tidak boleh mati ...." kata Po-giok dengan menahan air mata, akan tetapi air mata tetap menitik dengan derasnya.

"Kau minta aku jangan mati, apakah kau kira aku tega meninggalkanmu?" seru Siaukongcu parau.

Po-giok menarik napas dalam-dalam, ucapnya, "Asalkan kau tidak mati, pada suatu hari akhirnya pasti dapat kuselamatkan dirimu. Tatkala itu kita akan selalu berada bersama dan tiada seorang lagi yang dapat merampasmu dariku. Aku berjanji!"

Meski perlahan suaranya, namun tegas, pasti, dan penuh kepercayaan akan diri sendiri.

Akhirnya Siaukongcu menunduk, ucapnya dengan suara seperti orang mengigau, "Ya, kupercaya padamu."

*****

Thian-hiang-teh-lim, perkebunan teh harum langit. Sebuah perkebunan yang luas, pohon teh tumbuh memenuhi lereng bukit.

Dipandang dari kaki bukit, banyak terlihat anak gadis yang ramping dan penuh gairah dengan baju kembang dan memakai caping sibuk memetik daun teh di tengah pepohonan teh yang lebat itu.

Sementara itu sang surya sudah condong barat, cahaya senja menghias langit ufuk barat dan membuat pegunungan yang penuh pohon teh ini bertambah indah permai, kawanan gadis pemetik daun teh pun kelihatan cantik.

Pada saat itulah Po-giok telah membawa Siaukongcu sampai di kaki bukit perkebunan teh itu. Terlihat di antara dua pohon benar tergantung sebuah papan dengan empat huruf besar "Thian-hiang-teh-lim", agaknya ini dianggap sebagai pintu gerbang perkebunan.

Akan tetapi di sekeliling tiada bayangan seorang pun. Po-giok agak ragu, akhirnya langsung ia terjang ke dalam perkebunan sambil berteriak, "Adakah orang di situ?"

Dari balik pepohonan teh sana mendadak muncul tiga gadis berbaju ungu, muka mereka tampak kemerah-merahan, tawa mereka tampak merah serupa bunga yang baru mekar.

Salah seorang gadis yang berdiri di tengah memandang Po-giok sekejap, tiba-tiba ia berdendang, "Wahai pemuda cakap, engkau datang dari mana? Berapa usiamu tahun ini? Apakah kau sudah beristri?!"

Ia menyanyi dengan lirik yang berpantun, suaranya merdu enak didengar.

Kedua gadis di kanan-kirinya ikut bertepuk tangan mengikuti irama lagu kawannya.

Po-giok melenggong, ia berdehem, lalu berkata, "Kami datang mencari Tonghong-tiocu, entah di mana ...."

Gadis tadi tertawa dan menyanyi lagi, "Kau datang ke perkebunan teh kami, untuk itu kau harus menyanyi. Kalau kau tidak dapat menyanyi, itu berarti kau si Dungu!"

"Ya, si Dungu ... si Dungu ...." sambung kedua gadis lain mengikuti irama kawannya.

Muka Po-giok menjadi merah, sebaliknya Siaukongcu lantas mendengus perlahan, "Itu dia, orang telah penujuimu, seharusnya kau pun berpantun, kenapa diam saja?!"

Diam-diam Po-giok mengomel, dalam keadaan begini toh si nona masih juga cemburu. Ia tidak tahu bahwa bilamana kaum gadis sudah cemburu maka tidak ada soal kapan dan di mana pun.

Semula Po-giok mengira setiba di Thian-hiang-teh-lim ini tentu akan dihadapinya macam-macam rintangan dan jebakan, yang akan ditemui tentu juga kawanan orang jahat, untuk itu ia sudah siap menghadapinya dengan cara apa pun. Siapa tahu di tengah perkebunan teh ini justru penuh suasana riang gembira, yang ditemuinya juga tiga orang anak gadis yang lincah dan banyak tawa, tanpa menggunakan senjata, tapi menggodanya dengan nyanyi dan berpantun.

Dalam keadaan demikian, Po-giok berbalik melenggong dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Kembali Siaukongcu mendengus, katanya, "Coba, melihat anak perempuan, seketika kau terkesima. Pantasan orang menyebutmu si Dungu."

Habis berkata, mendadak ia bertolak pinggang dan juga berdendang dengan lantang, "Wahai kawanan gadis kebun teh yang tidak tahu malu, bila bertemu lelaki lantas main pantun. Kedatangan kami adalah untuk memenuhi janji Tiocu (kepala kebun) kalian, harap lekas pulang memberi lapor kepada juragan kalian ...."

Kawanan gadis baju ungu itu saling pandang sekejap, lalu seorang menanggapi, "Wah, nona ini cantik lagi genit, mulut pun tajam sukar dilawan. Jika kalian datang atas undangan Tiocu, adakah kau bawa kartu undangan?"

Supaya uraian tidak bertele-tele, Po-giok lantas menyerahkan sampul pancawarna dan berseru, "Ini kartu undangannya."

Melihat sampul berwarna-warni itu, kawanan gadis tadi tidak menyanyi lagi, serentak mereka menghilang lagi ke balik pepohonan.

"Huh, tidak tahu malu!" jengek Siaukongcu.

Po-giok menghela napas, katanya, "Tempat ini tampaknya aman, namun bahaya yang tersembunyi mungkin sukar dibayangkan. Bilamana kita tertipu oleh nyanyian kawanan gadis tadi sehingga kurang waspada, maka segalanya bisa runyam."

"Asal kau tahu saja," kata Siaukongcu.

Pada saat itulah tiba-tiba tujuh-delapan gadis berbaju ungu muncul lagi mengiringi seorang nyonya cantik setengah umur dengan dandanan perlente.

Belum mendekat bau harum mereka sudah menusuk hidung disusul suara tertawa merdu mereka.

Nyonya cantik itu melangkah dengan pinggul yang meliuk-liuk sehingga menimbulkan bunyi nyaring perhiasan yang dipakainya, katanya dengan tertawa, "Atas kunjungan Pui-siauhiap sungguh suatu kehormatan besar bagi perkebunan teh ini, bilamana tidak ada sambutan yang layak, harap Pui-siauhiap suka memaafkan."

Po-giok tidak berani mengadu pandang dengan nyonya yang genit dan menggiurkan itu, katanya dengan menunduk, "Kumohon bertemu dengan Tonghong-tiocu ...."

"Aku Tonghong Giok-koan, akulah tiocu perkebunan teh yang kecil ini," tukas si nyonya cantik dengan tertawa.

Po-giok melengak, sebelumnya ia membayangkan bilamana Tonghong-tiocu ini kalau bukan manusia berwajah bengis tentu juga orang yang penuh kelicikan. Siapa tahu "Tonghong-tiocu" ini justru sedemikian cantik, genit, seorang perempuan yang pasti akan menjadi sasaran perebutan kaum lelaki.

Akhirnya Po-giok dipersilakan masuk ke kompleks perumahan yang dibangun di lereng bukit dengan indahnya. Di situ sudah disiapkan perjamuan seperti sebelumnya memang sudah diperhitungkan akan kedatangan Po-giok pada waktu yang tepat.

Siaukongcu tampak mendongkol dan diam saja.

Po-giok berdehem, lalu berkata, "Kudatang sesuai kartu undangan, entah ...."

Tiba-tiba Tonghong Giok-koan memotong, "Pui-siauhiap muda dan cakap, entah mengapa kaum gadis mau membiarkanmu datang kemari begitu saja, apa barangkali anak gadis zaman ini telah berubah menjadi bodoh semua?"

Muka Po-giok berubah merah, katanya pula, "Tentang Ngo-hing-mo-kiong itu ...."

Dengan tertawa Tonghong Giok-koan memotong pula, "Pui-siauhiap sedemikian menarik, pantas kawanan gadis sama berebut sesuatu tanda mata darimu. Jika aku masih muda, pasti aku juga akan tergila-gila padamu."

Sembari bicara ia pun menuangkan arak dan menyilakan Po-giok bersantap, nyata ia sama sekali tidak memberi kesempatan bicara kepada anak muda itu, terutama tentang Ngo-hing-mo-kiong segala.

Po-giok tidak tahan lagi, dengan suara lantang ia berteriak, "Dia keracunan dan cara bagaimana harus menyelamatkannya? Aku diharuskan datang ke sini, lantas apa kehendakmu?"

Tonghong Giok-koan tersenyum, jawabnya, "Dari mana kau tahu dia keracunan?"

"Aku ... aku ...." Po-giok gelagapan.

"Seharusnya kau bawa dia ke tempat lain dulu, buktikan apakah dia benar keracunan tidak?" ujar Tonghong Giok-koan dengan kerlingan. "Bukan mustahil di tempat lain akan dapat ditemukan cara menolongnya, mana boleh langsung kau bawa dia ke sini?"

Butiran keringat menghias kening Po-giok, jawabnya, "Kukhawatir terlambat memberi pertolongan padanya dan akan menyesal selamanya, maka aku tidak ... tidak berani bertindak lain."

"Hihi, orang pintar seperti dirimu, mungkin karena kau terlampau memerhatikan dia, maka berubah menjadi linglung," ujar Tonghong Giok-koan dengan tertawa.

Mendadak Po-giok berdiri dan berteriak, "Melihat caramu bicara, jangan-jangan dia tidak ... tidak pernah keracunan, sampul surat itu hanya tipuan belaka untuk memancingku membawanya kemari? Bukankah ini sama dengan kumasukkan dia ke mulut harimau? Akulah yang membikin celaka dia ...."

Sampai akhirnya suaranya menjadi gemetar dan hampir sukar diucapkan.

Tonghong Giok-koan meliriknya tanpa menjawab melainkan tertawa terkial-kial bagai tangkai bunga tertiup angin.

Sebaliknya Po-giok mandi keringat dan berteriak parau, "Dia ... dia sesungguhnya keracunan tidak?"

"Dia? .... Dia siapa?" tanya Tonghong Giok-koan mendadak dan berhenti tertawa.

"Dia adalah ...." serentak Po-giok putar tubuh dan menuding ke belakang, tapi suaranya lantas terputus dan darah serasa membeku, sebab di belakangnya ternyata kosong melompong, mana ada bayangan orang?

Ternyata Siaukongcu yang berada di belakangnya tadi kini telah lenyap secara misterius. Sungguh serupa mimpi buruk saja, mimpi buruk yang menakutkan.

"Ke mana perginya?" bentak Po-giok. "Kalian menculiknya ke mana lagi?"

Tonghong Giok-koan menjawab dengan bingung, "Siapa yang kau maksudkan? Di sini kecuali kau dan aku, mana ada orang ketiga?"

Po-giok memandang sekelilingnya, di dalam ruangan memang tidak ada orang lain, yang ada cuma asap dupa wangi yang masih mengepul dan menyebarkan bau harum yang aneh dan penuh misteri.

"Tapi ... tapi baru saja ...." suara Po-giok gemetar.

"Jelas tadi kau datang sendirian," ujar Tonghong Giok-koan. "Coba kau lihat, di atas meja hanya ada dua buah cangkir, apakah baru saja kau mimpi bertemu dengan siapa?"

Waktu Po-giok memeriksa ruang ini, di sini hanya ada sebuah pintu dan jelas tidak pernah ada orang keluar-masuk, sama sekali ia pun tidak mendengar sesuatu suara.

Seketika benaknya serasa kosong, "bluk", ia menjatuhkan diri di atas kursi dan bergumam, "Jika ia pergi sendiri, mengapa aku tidak diberi tahu? Jika ia diculik orang, mengapa tidak terbit sesuatu suara? .... Mengapa dia ...."

Begitulah ia berpikir pergi-datang, makin dipikir makin kacau, sampai akhirnya dalam benak seperti ada sesuatu berputar dengan cepat dan akhirnya ia mendekap kepalanya di atas meja.

Tangan Tonghong Giok-koan yang halus perlahan memegang pundak anak muda itu dan dibelai dan dihibur dengan kata mesra merayu. Akan tetapi sorot matanya justru berubah dingin dan mengawasi ujung jari sendiri.

Apakah kiranya yang dipikirkan perempuan ini, apakah ia sedang berpikir asalkan ujung jari sendiri menusuk sedikit saja akan menamatkan nyawa Po-giok? Dan mengapa dia tidak segera turun tangan?

Ia tidak tahu bahwa anak muda yang tidak bergerak itu sebenarnya penuh diliputi kekuatan tak kelihatan yang tergembleng sehingga sedikit diserang dari luar segera akan memancarkan daya serang balasan yang dahsyat.

Cuma mungkin Tonghong Giok-koan memang tidak bermaksud membikin celaka Po-giok, dengan sendirinya tidak turun tangan.

Di tengah bau harum yang memenuhi seluruh ruangan itu mendadak Po-giok mendongak dan menampilkan senyuman hambar, katanya, "Ya, betul, memang kudatang sendirian."

"Eh, rupanya baru sekarang kau ingat," ujar Tonghong Giok-koan dengan tersenyum.

"Tapi aku tidak ingat urusan lain lagi, mengapa aku bisa datang kemari? Dalam hal ini tentu ... tentu ada sebabnya kan?"

"Kulihat keadaanmu agak gawat, lelah lahir batin, tampaknya kau perlu istirahat dengan baik-baik supaya rasa tegangmu dapat dikendurkan dan segala urusan tentu akan kau ingat kembali."

Ucapannya lembut, penuh perhatian dan menghibur serupa seorang kekasih yang halus budi dan seperti kasih sayang seorang ibu.

Po-giok mengolet kemalasan dan berkata, "Ya, memang aku perlu istirahat sekarang."

Mendadak Tonghong Giok-koan menepuk tangan, segera serombongan pelayan cilik berlari masuk, semuanya nona manis, jumlah dua-tiga puluh orang. Mereka lantas menyanyi dan menari dengan berbagai gaya yang indah.

Dengan tertawa Tonghong Giok-koan berkata, "Semua ini gadis pemetik teh, mereka pandai memberi atraksi yang menarik, dengan begitu rasa tegangmu pun akan mengendur."

Ternyata ia tidak melakukan sesuatu tindakan jahat terhadap Po-giok, sebaliknya malah memberi pelayan dan hiburan yang menarik. Memangnya apa sebabnya?

Akan tetapi Po-giok tidak sangsi sedikit pun, ia tertawa dan mengucapkan terima kasih.

Sementara itu kawanan gadis sudah mulai menari dan menyanyikan lagu yang merdu. Setiap gadis itu sama cantiknya. Po-giok tampak terhibur dan senang, sering ia bertepuk tangan mengikuti irama nyanyi kawanan gadis itu dan terkadang pun bersorak.

Entah sejak kapan baju kawanan gadis itu mulai ditanggalkan sepotong demi sepotong dan akhirnya telanjang bulat, semuanya bertubuh putih bersih, montok menggiurkan menyambarkan gerak-gerik yang memikat dan penuh daya tarik yang sukar dilawan.

Sampai puncaknya, satu per satu kawanan gadis cantik itu bergiliran menjatuhkan diri dalam pangkuan Po-giok, ada yang menyuguhkan arak, ada yang menyuapi makanan, ada yang menciumnya. Semua itu diterima Po-giok tanpa gugup.

Akan tetapi di tengah keasyikan nyanyi dan tari itu, diam-diam Tonghong Giok-koan mengeluyur keluar, seringan burung terbang ia melompat ke atas loteng kecil yang terletak di samping kebun teh sana.

Tiada orang di situ, perlahan ia meraba dinding, mendadak bagian tengah ruangan muncul sebuah lorong panjang dan gelap. Giok-koan berseru, "Ini Giok-koan sudah datang."

Dari lorong berkumandang suara orang yang kaku dan dingin, "Bagaimana keadaannya?"

"Semuanya berjalan lancar," tutur Tonghong Giok-koan. "Tapi kemudian Pui Po-giok itu seperti berlagak bodoh dan juga seperti benar-benar bingung."

"Hm, apakah pernah kau katakan apa-apa padanya?" jengek suara itu.

Tonghong Giok-koan menunduk, jawabnya, "Pui Po-giok itu masih muda belia, akan tetapi ternyata sukar dihadapi. Dia bisa mendadak pintar dan tiba-tiba berlagak bodoh. Terpaksa Tecu pura-pura tidak tahu .... Dan yang paling sukar diraba adalah saat ini dia tidak bicara sesuatu apa pun, seperti benar-benar terjebak oleh Bi-hun-tin (barisan penyesat sukma) kita."

Ia menghela napas perlahan, lalu menyambung, "Betapa tinggi ilmu silat Pui Po-giok belum jelas diketahui, hanya caranya sebentar bodoh sebentar pintar ini sudah terang jarang ditiru orang biasa."

"Jika dia orang biasa, buat apa kita bersusah payah mencari akal untuk menghadapi dia?"

jengek orang itu. "Sekarang lekas kau kembali ke sana untuk mengerjai dia."

Tonghong Giok-koan mengiakan dengan hormat, segera ia melompat mundur. Dinding itu merapat dan lukisan pemandangan yang besar yang tergulung ke atas menurun lagi, hanya sekejap saja ruangan itu telah pulih kembali seperti semula tanpa menerbitkan suara, jelas ruang yang penuh pesawat rahasia ini dirancang oleh seorang ahli yang sukar dicari.

Sementara itu baju Po-giok hampir terbuka seluruhnya, rambut juga terlepas, wajah kawanan gadis sama merah dan tertawa cekikak-cekikik, di lantai penuh berserakan baju.

Tonghong Giok-koan menyelinap masuk di luar tahu orang, serunya, "Wah, anak-anak suka bikin kacau, hendaknya Pui-siauhiap jangan marah."

"Marah?" Po-giok tertawa. "Berada di tengah gadis-gadis cantik begini, masakah aku sampai hati marah? Terus terang, aku justru merasa sangat senang dan bahagia."

Tonghong Giok-koan mengerling genit, ucapnya dengan tertawa, "Tampaknya anak-anak ini sudah menyukai Pui-siauhiap, sekiranya Pui-siauhiap menghendaki dilayani siapa saja di antara mereka, cukup memberi pesan ...."

Po-giok menatap Tonghong Giok-koan dengan terkesima, katanya, "Kecantikan anak gadis ini mana dapat dibandingkan gaya Hujin (nyonya) yang masak, kukira hanya Hujin ...."

Ia tersenyum dan tidak melanjutkan, muka Tonghong Giok-koan menjadi merah, sedangkan kawanan gadis sambil tertawa, ada yang berkata, "Aha, kiranya Pui-siauhiap penujui Hujin sendiri."

Mendadak dua gadis mendorong Tonghong Giok-koan ke arah Po-giok, dan anak muda itu terus saja merangkulnya dengan erat.

Entah malu atau memang hatinya juga tergelitik, mendadak wajah Tonghong Giok-koan merah jengah, ingin menolak, tapi urung ....

Sekonyong-konyong air mukanya berubah pucat, belum lagi sempat bersuara, tahu-tahu ia jatuh terkulai dan Po-giok pun lepaskan tangannya.

Keruan kawanan gadis sama kaget dan berteriak, "Hai, Hujin di ... diapakan olehmu?"

"Tidak apa-apa, agaknya kalian juga perlu tidur saja," ujar Po-giok dengan tersenyum sambil berdiri.

Baru selesai ucapannya, benar juga kawanan gadis itu satu per satu juga roboh terkapar, robohnya susul-menyusul dan hampir berbarengan.

Apakah mereka terbius? Memangnya orang macam apa Pui Po-giok, masa dia juga pakai obat bius segala? Tapi kalau bukan obat bius, apakah dia mahir ilmu sihir?

Pada detik terakhir ketika akan roboh, setiap gadis itu menampilkan rasa kejut dan bingung serta tidak percaya kepada apa yang terjadi, siapa pun tidak tahu mengapa mendadak bisa roboh.

Mereka tidak tahu bahwa tadi di luar tahu mereka diam-diam Po-giok telah meremas hiat-to tidur mereka. Kepandaian "meremas hiat-to" ini serupa dengan ilmu menutuk, mengebut hiat-to dan sebagainya. Bila kungfu meremas hiat-to sudah mencapai puncaknya, waktu robohnya sasaran dapat ditentukan menurut keras-perlahan remasannya. Dengan sendirinya untuk menguasai kungfu meremas hiat-to dengan baik diperlukan lwekang yang tinggi dan perhitungan yang tepat.

Dalam hal ini Po-giok memang sudah menguasai dengan baik, ia dapat mengerahkan tenaga menurut kehendaknya. Tadi ia telah meremas hiat-to setiap gadis itu dengan tenaga yang sedikit dengan perhitungan waktu roboh mereka yang hampir berbareng setelah lewat sekian lama.

Begitulah dalam ruangan indah ini sekarang menggeletak berpuluh sosok tubuh yang menggiurkan, kulit badan putih halus, bagian dada yang montok, siapa pasti akan tertarik. Akan tetapi Po-giok justru tidak memandang mereka lagi, cepat ia mendekati dinding.

Perlahan ia meraba dinding itu, dengan cermat ia menjajaki rahasia yang terdapat pada dinding itu.

Dengan mata telanjang sukar menemukan rahasia pada dinding itu, akan tetapi perasaan Po-giok ternyata dalam menyentuh kunci rahasia dinding. Di mana jarinya berhenti dan menekan perlahan, dinding yang semula halus licin itu mendadak merekah tanpa menerbitkan suara.

Namun Po-giok tidak heran oleh apa yang terjadi, sebab hal ini memang sudah berada dalam dugaannya. Tanpa gentar ia terus masuk ke balik dinding sana yang pasti penuh rahasia dan bahaya.

Ruangan ini ternyata jauh lebih indah dan mewah daripada ruang di depan, di mana-mana terdapat benda antik, seluruh ruangan hampir dihias dengan batu permata. Lantainya beralas permadani dari kulit binatang.

Silau juga pandangan Po-giok melihat kemewahan ruangan ini seakan-akan berada di surgaloka. Akan tetapi penghuni di sini pasti bukan malaikat dewata melainkan setan iblis.

Po-giok menarik napas panjang dan melangkah maju. Langkah yang mantap tanpa gentar. Ia maju terus menyusur lorong yang panjang itu. Pada ujung lorong itu ternyata tidak ada pintu.

Baru saja Po-giok hendak meraba lagi di mana letak pesawat rahasianya, tahu-tahu pintu sudah muncul sebelum tangannya bergerak.

Lalu berdering suara nyaring serupa bunyi kelening, dinding batu telah terbentang lagi dan terlihat tirai mutiara.

Pada saat itulah terdengar suara merdu menggetar sukma menyapanya, "Kau sudah datang? Silakan masuk!"

Po-giok terkejut dan heran, ia pikir apakah orang sudah tahu akan kedatangannya. Lalu apa yang akan diperbuat mereka terhadapku?

Tanpa pikir ia menyingkap tirai dan masuk ke sana. Ruangan di balik tirai tentu saja terlebih indah, namun tetap tidak terlihat bayangan orang.

Di dalam ruangan itu ada sebuah meja, di atas meja ada sebuah pot kemala dengan hiasan beberapa tangkai bunga. Begitu melihat bunga, pandangan Po-giok tidak berpindah lagi ke arah lain.

Meski bunga kamelia yang menghias pot itu cuma terdiri dari beberapa tangkai, namun sudah cukup membuat ruangan batu bertambah indah dan menarik. Tanpa terasa ia bergumam, "Di dunia ini, selain dia, siapa lagi yang sanggup merangkai bunga sebagus ini?"

Belum lagi lenyap suaranya, sekonyong-konyong lantai di mana ia berpijak terbuka, tanpa kuasa Po-giok terjeblos ke bawah.

Jika pada hari-hari biasa, asal terjadi sedikit kelainan pada lantai, seketika pasti akan diketahui oleh Po-giok dan segera akan dapat dihindari tempat bahaya itu.

Tapi sekarang Po-giok sedang memandang bunga dan lagi terkenang kepada si perangkai bunga, hatinya terguncang dan pikiran melayang sehingga sama sekali tidak dirasakan adanya kelainan lantai yang diinjaknya itu.

Mungkin kawanan iblis yang misterius ini memang sudah memperhitungkan kemungkinan Po-giok akan termenung bilamana melihat bunga kamelia itu, maka tipu muslihat ini sengaja diaturnya dengan baik.

Tapi apakah benar karangan bunga ini adalah buah tangan Siaukongcu? Jika benar, apakah dirangkai olehnya secara sukarela dan karena dipaksa?

Jika sukarela, pada waktu merangkai bunga ini apakah Siaukongcu tidak tahu tujuannya adalah untuk menjebak Po-giok? Bila dipaksa, tampaknya karangan bunga itu dirangkai oleh orang yang berpikiran tenang dan santai. Kalau tidak, mana mungkin menghasilkan karangan bunga yang memesona itu.

Dalam keadaan biasa, sebenarnya perangkap begitu juga belum pasti dapat mengurung Po-giok, mestinya dia mampu melejit dan melepaskan diri dari jebakan itu. Tapi sekarang lubang jebakan itu ternyata mengandung semacam daya isap yang amat kuat sehingga Po-giok tertarik ke bawah tanpa mampu melawan.

Pada saat itu juga didengarnya suara gemerciknya air, pada detik lain tubuhnya lantas tenggelam ke bawah dan daya isap yang aneh itu pun lantas lenyap. Lubang lantai di atas juga sudah merapat kembali sehingga keadaan gelap gulita dan sunyi senyap serupa kuburan. Genangan air di lubang ini ternyata hampir tiga kaki dalamnya.

Setengah badan Po-giok seluruhnya terendam air, ia coba menarik napas panjang, segera pula ia dapat menerka rahasia timbulnya daya isap yang kuat itu.

Rupanya air dalam sumur ini semula lebih banyak daripada sekarang ini, di dasar sumur tentu ada lubang buangan dan air genangan merembes keluar melalui lubang itu.

Pada waktu air mengucur keluar tentu akan menimbulkan semacam daya isap. Tapi ketika Po-giok jatuh ke dalam sumur ini, diam-diam lubang buangan air itu segera ditutup orang, kalau tidak Po-giok tentu akan hanyut terbawa arus.

Dari sini dapat diduga musuh yang tidak kelihatan itu tidak berniat menghabisi jiwa Po-giok. Ia biarkan anak muda itu tetap hidup, tentu karena dia masih mempunyai rencana yang lebih mendalam dan lebih keji. Tapi sesungguhnya apa tujuannya?

Kembali Po-giok menarik napas panjang-panjang, ia coba memeriksa dinding sekeliling, ternyata semuanya buatan baja dan tidak mungkin dapat dibobol dengan tenaga manusia, sedangkan bagian atas berjarak lebih 20 tombak tingginya dari permukaan air.

Tiba-tiba terdengar suara misterius berkumandang dari atas, "Pui Po-giok, kau memang manusia luar biasa, tapi akhirnya kau pun terjebak oleh perangkapku yang luar biasa ini."

"Siapa itu? Sesungguhnya apa yang kau inginkan? Mengapa tidak langsung bicara terus terang saja padaku?" sahut Po-giok. "Apakah boleh per ... perlihatkan wajahmu padaku?"

"Tidaklah sulit jika kau ingin bertemu dengan aku," kata orang itu. "Cuma ...."

Ia sengaja berhenti bicara. Siapa tahu Po-giok berdiri dengan tenang dan menunggu dengan sabar tanpa menegas.

Terpaksa suara itu menyambung sendiri, "Cuma sekarang kau sudah merupakan tawananku, tentunya kau tidak bebas untuk menemuiku begitu saja terkecuali kau mampu meloloskan diri

dari perangkap ini, kalau tidak, boleh kau tunggu dulu beberapa hari lagi."

Ia tertawa terkekeh-kekeh, lalu berkata pula, "Biarpun kepandaianmu setinggi langit, namun kelaparan dan kehausan selama beberapa hari tentu akan membuatmu kehabisan tenaga, tatkala mana baru akan kukeluarkan dirimu dan akan kujelaskan duduknya perkara, dan apa yang kusuruh dikerjakan olehmu terpaksa harus kau turut."

Habis berkata, ia tertawa senang, namun sama sekali tidak ada reaksi lagi dari dalam sumur perangkap itu.

"Apa yang kukatakan sudah kau dengar tidak?" tanya orang itu, "apakah kau ...."

Mendadak ia merasa ada bunyi air lagi di dalam sumur itu, menyusul ada cahaya yang amat kuat menyorot ke dalam sumur. Ternyata air dalam sumur lantas menyurut lagi dengan cepat dan Po-giok yang terendam dalam air sudah tak terlihat lagi bayangannya. Nyata anak muda itu telah berhasil membuka lubang buangan air di dasar sumur dan ia ikut terhanyut oleh arus yang kuat.

Meski ia tidak tahu dirinya akan terhanyut ke mana, tapi demi mendapatkan kebebasan, ia tidak sayang bertaruh dengan nyawa sendiri.

Menghadapi keadaan demikian, biarpun terkejut dan mendongkol, mau tak mau iblis di atas sumur itu harus kagum juga, gerutunya, "Kurang ajar! Hebat juga. Rasanya jauh lebih sulit daripada apa yang kita bayangkan bilamana kita hendak menundukkan orang seperti ini. Kukira lebih baik habisi dia saja."

Segera suara seorang yang merdu menjawab, "Orang yang sukar dicari seperti dia mana boleh dibiarkan mati begitu saja. Jika menghendaki kematiannya tentu tidak perlu kutunggu sampai sekarang ...."

Ia tersenyum, lalu menyambung, "Biar, akan tetap kubiarkan dia hidup. Sekalipun tubuhnya terdiri dari besi juga akan kubikin dia lemas seperti kawat."

*****

Po-giok melingkarkan tubuhnya dan membiarkan hanyut dibawa arus yang kuat, sungguh amat tersiksa tubuh yang diterjang arus dan terbentur kian kemari.

Biarpun badan menderita, namun batinnya seteguh baja, ia yakin arus yang dahsyat itu pasti takkan merenggut nyawanya.

Untung sungai buangan itu sudah licin karena setiap saat digerojok air yang keras, akhirnya semua siksa derita dapat dilalui Po-giok. Terdengar suara mendebur, arus yang kuat itu mendadak lenyap, tahu-tahu tubuhnya tercebur ke suatu kolam yang tenang. Waktu kepalanya menongol ke permukaan air, segera ia menarik napas panjang-panjang.

Ia coba memandang sekelilingnya, terlihat di sekitar situ banyak pagar bambu yang terawat dengan tetumbuhan yang permai menghiasi deretan gunung-gunungan palsu, beberapa bangunan tampak berdiri megah di sana. Jelas inilah sebuah perumahan yang indah.

Di dalam taman tidak ada orang, kolam ini terletak di tengah taman. Perlahan Po-giok berenang ke tepi kolam dan merambat ke tepian. Setelah mengaso sejenak, segera ia lompat ke atas gunung-gunungan. Dari sini ia mengintip ke sana.

Dilihatnya di sebelah barat sana ada beberapa paviliun indah, terdengar suara orang perempuan yang sedang bicara dan tertawa.

Dengan ringan Po-giok melayang ke depan rumah dan mendadak ia mendorong pintu terus

menerobos ke dalam. Ia tahu jejak sendiri pasti akan ketahuan, lalu buat apa main sembunyi, kan lebih baik masuk saja terang-terangan.

Ruangan yang indah dengan meja hias itu dikerumuni beberapa gadis jelita, mereka asyik menyisir rambut dan bersolek. Mereka seperti kawanan gadis pemetik teh yang pernah dirobohkan Po-giok dengan meremas hiat-to mereka itu.

Ketika mendadak melihat Po-giok menerobos masuk dalam keadaan basah kuyup, mereka menjerit kaget dan berlari serabutan, hanya sekejap saja mereka sudah menghilang di balik tabir sana. Hanya tertinggal seorang gadis jelita berbaju putih yang masih duduk menghadapi sebuah cermin perunggu yang paling besar di sebelah kiri sana, seorang nyonya setengah baya dan berbaju mentereng sedang menyisir rambutnya. Perunggu yang mengilap itu memantulkan bayangan wajahnya yang cantik. Siapa lagi dia kalau bukan Siaukongcu.

Hanya setengah badan nyonya berbaju mentereng itu terbayang dalam cermin, wajahnya tidak kelihatan. Ketika diketahui ada lelaki timbul dalam bayangan cermin, mendadak sisir kayu yang dipegangnya terjatuh, cepat ia pun lari masuk ke balik tabir.

Dari perawakan dan sedikit raut wajah yang sekilas terbayang dalam cermin, Po-giok merasa seperti sudah mengenalnya. Memangnya siapa dia?

Po-giok berdiri termangu di dekat pintu tanpa bergerak. Perlahan Siaukongcu membalik tubuh dan memandangnya dengan tenang. Sejenak kemudian, air mukanya yang cantik dan tenang itu mendadak timbul semacam perasaan heran dan kejut, serunya, "Hah, Po-ji ... kau Po-ji!"

"Betul, apakah tidak kau kenal diriku lagi?" ujar Po-giok.

"Sudah lebih enam tahun kita berpisah, engkau sudah ... sudah bertambah besar, aku hampir tidak ... tidak kenal lagi padamu."

Suara Siaukongcu terasa gemetar, ia berdiri, tubuh juga tampak gemetar sehingga rambutnya yang panjang indah ikut bergetar.

"Kau bilang sudah lebih enam tahun tidak bertemu denganku?" Po-giok menegas.

"Ya, sudah lebih enam tahun," jawab Siaukongcu.

"Semalam juga engkau tidak bertemu denganku?"

Siaukongcu menunduk, tiba-tiba ia tersenyum pedih dan menjawab lirih, "Ya, semalam memang kulihat dirimu ... kulihat dalam mimpi. Hampir setiap malam aku mimpi bertemu denganmu."

Mendadak ia berlari ke depan Po-giok dengan napas memburu, dada naik-turun, seperti menahan perasaannya yang terguncang, akhirnya ia merangkul anak muda itu dan menangis tersedu sedan.

Po-giok hanya berdiri diam saja seperti patung.

"Mengapa engkau bisa datang ke sini?" tanya Siaukongcu. "Ayolah katakan, mengapa diam saja?"

Tangan Po-giok tampak bergerak, seperti hendak membelai rambut si nona, tapi baru terangkat lantas diturunkan kembali, ucapnya perlahan, "Apa yang dapat kukatakan?"

"Ceritakan pengalamanmu selama ini?" ujar Siaukongcu. "Katakan ... apakah pernah kau pikirkan diriku."

"Aku baik-baik saja, selalu kupikirkan dirimu, semalam dalam mimpi juga kulihat dirimu, aku ...

aku ....”

Tiba-tiba di luar ada suara langkah orang.

“Celaka!” keluh Siaukongcu. “Ada orang datang, di sini bukan tempat yang aman ....”

Cepat ia tarik Po-giok dan berlari ke balik tabir sembari berkata dengan khawatir, “Lekas ikut kemari, jangan sampai mereka membikin susah padamu.”

Dengan kaku Po-giok ikut masuk ke sana, setelah menerobos dua ruangan barulah Siaukongcu berhenti, lalu membalik dan merapatkan pintu kamar.

Keindahan kamar ini jauh melebihi ruang yang lain, bau harum tersebar memenuhi ruangan. Kelambu warna jambon, begitu pula sarung bantalnya dan selimutnya, semuanya serbajambon.

Po-giok memandang sekeliling ruangan dengan melongo.

“Inilah kamarku,” bisik Siaukongcu dengan muka merah, ia menuangkan secangkir teh dan disodorkan kepada Po-giok.

Perlahan Po-giok menerima cangkir teh itu dan memandang Siaukongcu lekat-lekat sampai lama sekali, sorot matanya yang tajam seakan-akan ingin menembus hati si nona.

Siaukongcu juga memandangnya dengan tenang, kerlingan matanya yang hampa dan sesal seakan-akan hendak berkata, “Mengapa tidak kau minum teh yang kusuguh? Jika kubawa dirimu ke kamarku, masakah engkau tidak lagi paham perasaanku?”

Akhirnya Po-giok minum habis juga teh diberikan Siaukongcu itu. Si nona mendekapnya hingga lama, kemudian menyurut mundur perlahan namun pandangan Siaukongcu masih melekat pada wajah Po-giok, kerlingan yang penuh arti.

Po-giok juga menatapnya dengan termangu, sorot matanya serasa agak kabur, perlahan ia pun menyurut mundur, satu langkah, dua langkah, tiga langkah ... dan akhirnya ia jatuh duduk di tempat tidur.

“Apakah engkau lelah? Ingin istirahat dulu?” kata Siaukongcu dengan berkedip.

Tersembul senyuman Po-giok, senyuman yang penuh pedih, duka, dan juga mengejek terhadap sikap manusia yang sukar diduga, katanya perlahan, “Ya, aku ingin istirahat, tapi ... tapi bukan lantaran lelah melainkan karena ... karena ....”

Ia tidak melanjutkan, pandangannya beralih kepada cangkir teh yang kosong itu.

“Apa maksudmu, sungguh aku tidak paham?” ujar Siaukongcu.

“Benar tidak paham? ....” Po-giok tertawa terlebih pedih, sikapnya juga tambah letih, tambah kabur sinar matanya, ia meronta dan membusungkan dada, sambungnya muram, “Di dalam teh ini ada obat tidur, memangnya kau kira aku tidak tahu?”

Siaukongcu seperti terperanjat dan juga mendongkol, teriaknya, “Ada obat tidur dalam teh? .... Jika kau tahu di dalam teh ada racun, mengapa tetap kau minum?”

“Biarpun jelas kutahu kau bicara bohong tetap akan kupercaya,” kata Po-giok. “Sekalipun kutahu kau dusta padaku juga aku tidak menyesal padamu. Karena kau minta kuminum, biarpun dalam teh ditaruh racun paling jahat pun tetap kuminum.”

“Ai, apa yang kau katakan, sama sekali aku tidak mengerti,” kata Siaukongcu.

"Tidak mengerti, katamu?" Po-giok menegas. "Siapa yang menyisir rambutmu tadi juga sudah kulihat."

"Dia siapa? Coba katakan, siapa dia?"

"Dia kan Cu-ji, yaitu Auyang Cu yang telah membikin susah padaku itu."

Siaukongcu membetulkan rambutnya dan tidak bersuara.

"Sebenarnya aku merasa heran, Cu-ji, paman Li dan lain-lain mana bisa menipuku? Siapa di dunia ini yang dapat menyuruh mereka menipuku? Baru sekarang kutahu, di dunia ini memang ada orang yang dapat memerintah mereka menipuku, apa pun yang dikatakan orang itu sukar dilawan oleh mereka. Dan orang itu tak-lain-tak-bukan ialah ... ialah dirimu!"

Siaukongcu seperti mau bicara apa-apa, tapi urung.

Maka Po-giok menyambung, "Sebenarnya aku pun heran, mengapa ke mana pun kupergi selalu orang dari istana iblis itu selalu dapat menguntit jejakku? Mengapa setiap gerak-gerik kita seperti dapat diketahui lebih dulu oleh mereka .... Baru sekarang kutahu bahwa mereka memang sudah lebih dulu sembunyi di situ, aku sendirilah yang datang ke sana dan bukannya dikuntit mereka. Dan tempat-tempat itu justru kudatangi atas ajakanmu. Setiba di makam itu juga kau sendiri yang lari ke atas makam untuk ditawan orang itu. Kalau tidak, dengan kungfumu saat ini, siapa di dunia ini yang mampu mengatasimu?"

Makin bicara makin lemah, habis bicara, napas pun menggeh-menggeh serupa habis bertempur sengit.

Siaukongcu masih membetulkan rambutnya yang indah itu dengan tenang. Akhirnya ia bicara dengan lirih, "Apa yang kau katakan itu apakah benar timbul dari lubuk hatimu?"

"Ya, setiap kataku semuanya timbul dari lubuk hatiku sendiri."

"Dan hatimu sendiri percaya kepada apa yang kau katakan?"

"Aku lebih suka tidak percaya, tapi juga tidak dapat tidak percaya."

Mendadak Siaukongcu tertawa dingin, tertawa ejek, namun juga rada pedih. "Hm, alangkah pintarnya. Alangkah percaya pada diri sendiri. Tapi ... tapi cara bagaimana kau berani memastikan apa yang kau pikir itu adalah kejadian yang sebenarnya?"

Po-giok menghela napas panjang, meski tidak bicara, namun sudah merupakan jawaban yang positif.

"Mengapa tidak kau pikirkan, apa yang terjadi itu apakah tidak ada kemungkinan lain?"

"Kemungkinan lain apa?" tanya Po-giok.

Sorot mata Siaukongcu berubah tajam, katanya, "Apakah tidak mungkin orang lain menyamar sebagai diriku? Bukankah orang lain pun dapat memalsukan diriku untuk melakukan sesuatu .... Kenapa hal-hal ini tidak kau pikirkan, tapi aku lantas kau salahkan ...."

"Aku tidak menyalahkanmu, kutahu sesuatu perbuatanmu pasti dilakukan karena terpaksa, aku bersimpati padamu dan tidak menyesalimu."

"Bicara sekian lamanya, ternyata kau tetap tidak percaya padaku, sungguh aku ... aku benci padamu ...." mendadak Siaukongcu melangkah maju dan menggampar muka Po-giok sekerasnya.

"Kau ...." Po-giok berdiri sambil memegang mukanya.

"Kubenci padamu," teriak Siaukongcu sambil mengentak kaki. "Seterusnya tak mau lagi kulihat dirimu."

Air matanya bercucuran dan segera ia mendekap mukanya terus berlari pergi.

Po-giok memandangi bayangan orang dengan termangu-mangu. Setiap gerak-gerik nona itu, tutur katanya, seperti sungguh seperti pura-pura, begitu pula cintanya kepada Po-giok juga sukar dibedakan serius atau palsu? Apakah benar semua ini bukan sengaja dilakukan oleh kehendak Siaukongcu sendiri?

Memangnya Siaukongcu yang membawa Po-giok ke makam kuno itu benar samaran orang lain?

"Ai, jika benar demikian, kan kusalah paham padanya?" gumam Po-giok. "Tapi kuyakin tidak salah lihat ...."

Begitulah makin dipikir makin bingung. Ia merasa kaki dan tangan tak bertenaga lagi, kepala pun pening. Akhirnya ia jatuh terduduk.

*****

Menghilangnya Pui Po-giok sudah berlangsung beberapa hari. Kejadian ini paling banyak menimbulkan pertengkaran di dunia Kangouw. Nama baik In-bong-tayhiap Ban Cu-liang, Kim Co-lim, dan ketujuh murid utama dari ketujuh aliran besar juga banyak terpengaruh.

Kawanan gadis yang dulu sama tergila-gila kepada Po-giok sekarang justru paling keras mencaci maki anak muda itu. Bilamana pemuda pujaan kaum gadis mendadak berubah menjadi orang yang rendah, rasa kecewa mereka dengan sendirinya sangat mudah berubah menjadi gusar dan benci.

Bab 17. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Meski Ban-Cu-liang dan lain-lain sama yakin Po-giok pasti bukan pengecut, juga pasti bukan pendusta, namun dari berbagai gejala yang terlihat sama menandakan Po-giok seakan-akan sengaja menghilang tanpa pamit.

Mereka tidak habis mengerti mengapa Po-giok menghilang begitu saja tanpa memberi kabar. Meski mereka yakin perbuatan Po-giok tentu ada alasan yang sukar dijelaskan, tapi tidak ada seorang pun menyangka anak muda itu telah terjeblos ke dalam jaringan tipu muslihat musuh yang rapi dan ruwet seperti jaring labah-labah dan anak muda itu sendiri tersiksa lahir batin. Sebab itulah, sedikit banyak timbul juga rasa tidak puas mereka terhadap Po-giok karena anak muda itu telah mengecewakan harapan mereka.

Hanya Bwe-Kiam saja yang bersikap diam, sama sekali ia tidak memberi komentar, juga tidak mengeluh.
Setelah kejadian itu, pertemuan Thay-san semakin ditingkatkan, para jago muda yang ingin ambil bagian dalam pertandingan itu juga tambah semangat setelah menghilangnya Pui-Po-giok. Terutama gelar "jago nomor satu di dunia" tentu merupakan daya tarik besar bagi mereka.

Tampaknya pertarungan sengit dan banjir darah pasti sukar dihindarkan lagi. Dan orang yang berhasil memperoleh kemenangan tampaknya juga belum tentu dapat mencapai puncaknya dengan melangkahi mayat-mayat lawannya, sebab orang yang menang nanti masih harus menghadapi si jago pedang baju putih dari lautan timur itu, imbalan yang akan diperolehnya bukan lagi ketenaran yang memuncak melainkan ujung pedang si baju putih yang tajam.
Siapa kiranya yang akan keluar sebagai juara nanti?

*****

"Bencana! ... Petaka! ... Bencana!" demikian berulang-ulang Ban-Cu-liang yang duduk tepekur itu bergumam dengan menghela napas panjang.

"Ya, harus aku pergi mencari mereka," teriak Kim-Put-we mendadak sambil menggebrak meja.

Kong-sun-Put-ti memandangnya sekejap dan menegas," Maksudmu hendak mencari Lu-In, Ing-Thi-ih dan lain-lain."

"Betul ingin kutanya mereka sesungguhnya Pui-Po-giok pendusta atau bukan? Sesungguhnya ilmu silat Po-giok itu sejati atau palsu? Jika Po-giok penipu, pengecut, mengapa mereka dikalahkan penipu dan pengecut itu?"

"Betul, harus kita minta kesaksian mereka!" tukas Nyo-Put-loh. "Ayo, pergi, sekarang juga kita pergi."

Mereka tidak tahu bahwa Lu In, Ing-Thi-ih, Hi-Toan-kah dan lain-lain yang pernah bertanding dengan Po-giok itu kini sudah sekian hari meninggalkan rumah masing-masing.

Ke mana perginya mereka, anggota keluarga mereka sendiri tidak ada yang tahu, sebab keberangkatan mereka sangat tergesa-gesa, juga sangat misterius. Tempat tujuan mereka belum tentu sama, hari keberangkatan mereka juga berbeda. Tapi satu hal ada persamaan di antara mereka, yaitu mereka tergesa-gesa berangkat setelah menerima sepucuk surat.

Tidak ada yang tahu apa isi surat misterius itu, juga tidak ada yang tahu siapa pengirim surat itu. Sebab itulah rombongan Ban-Cu-liang hanya berlari kian kemari sia-sia tanpa bertemu dengan orang yang mereka cari.

Saat itu Po-giok lagi duduk di tempat tidur tubuhnya belum lagi rebah. Sedapatnya ia melawan rasa gelap matanya yang ingin terkatup itu dengan keteguhan iman dan kepercayaan diri. Ia menggertak gigi dan bertahan agar kelopak mata tidak terkatup meski rasanya kelopak mata sangat berat.

Ia tahu bilamana kelopak mata merapat, seketika juga ia akan ditelan oleh kegelapan yang tidak ada batasnya dan akan tenggelam selamanya.

Tiba-tiba sesosok bayangan muncul di depannya, meski ia pentang matanya lebar-lebar namun rasanya seperti memandang tapi tidak melihat. Hanya remang-remang diketahui bayangan orang ini mendekatinya dan duduk di depannya, apakah orang perempuan atau lelaki, bajunya berwarna hitam atau putih, bagaimana pula bentuk wajahnya, semuanya tidak jelas baginya.

Terdengar orang itu berkata perlahan, "kamu sudah lelah, perlu mengaso dengan tenang. Maka lebih baik tidur saja ... ayolah tidur saja ... "

Kedengarannya seperti suara orang lelaki. Namun suaranya terasa begitu manis, begitu lembut, sama sekali tidak terpikir oleh Po-giok bahwa di dunia ini ada suara orang lelaki selembut ini.

Suara lembut itu seperti mempunyai kekuatan sihir, biarpun orang sehat pun sukar melawan kekuatan sihir yang aneh ini. Tanpa terasa kelopak mata Po-giok mulai merapat.

Sesungguhnya ini bukan soal tidur dan tidak tidur melainkan pertarungan sengit dari dua kekuatan batin. Musuh Po-giok sekarang bukan hendak mengincar nyawa anak muda itu melainkan cuma ingin meruntuhkan imannya. Pertarungan ini jelas sama sekali berbeda daripada pengalaman Po-giok yang telah lalu.

Kulit mata Po-giok serasa diganduli benda yang berat dan ingin merapat, namun sedapatnya Po-giok mengumpulkan semangat dan tenaga untuk bertahan agar mata tidak terkatup. Kekuatan batin lawan ternyata sangat hebat, lama-lama Po-giok merasa tenaga habis dan semangat runtuh, tubuh pun mulai gemetar.

"Tidak ... tidurlah, jangan melawan, semakin melawan semakin susah bagimu, jalan terbaik bagimu adalah tidurlah!" ucap orang itu dengan suara terlebih lembut dan tubuh Po-giok pun berguncang terlebih hebat.

"Tidurlah ..." orang itu berkata pula, "sukar bagimu untuk melawan kekuatan obat itu, asalkan tidur, sesudah mendusin segera akan kau rasakan dirimu seperti sudah berubah seorang lain dan menyenangkan sekali ..."

Berdetak jantung Po-Giok, tubuh seperti kena dicambuk sekali, pikirnya, "Berubah menjadi seorang lain? Mana mungkin ... tapi bukankah Siau-kong-cu sudah berubah lain ... Ah, tidak ...

aku tidak boleh tidur ..."

Sekuatnya ia menghimpun semangat dan mengingatkan sendiri jangan tidur, betapapun jangan tidur, aku tidak pernah minum obat apa pun, aku harus tetap sadar ... sadar ...

Kelopak matanya yang hampir rapat itu kini terpentang lebar pula, tubuhnya yang gemetar pun berhenti. Inilah semacam pemusatan kekuatan batin sendiri yang aneh, tekad dan semangatnya adalah kekuatan maha besar dan mengalahkan sihir lawan.

Akhirnya dapatlah ia lihat jelas musuhnya. Orang yang duduk di depannya seluruh tubuh memancarkan hawa seram menakutkan. Ia berjubah merah, sinar matanya dingin tajam, bola matanya berwarna ungu tua mendekati merah bara, waktu ia menatap orang, rasanya seperti ada semacam kekuatan gaib yang panas terpancar dari bola matanya. Bola mata yang membakar orang yang dipandangnya dan membuat orang tidak tahan.

Yang terlebih membuat orang tidak tahan adalah wajahnya. Seluruh kepalanya seakan pernah terbakar hangus, mukanya buruk memualkan, penuh bekas luka yang mengerikan.

Namun kedua telapak tangannya justru tampak halus licin, kesepuluh jarinya kelihatan halus lentik, kuku jari terawat baik, kedua tangannya sama sekali tiada cacat, putih mulus bagai batu kemala.

Dengan ujung jari ia raba bekas luka wajah sendiri, wajah yang buruk dengan tangan yang indah, sungguh teramat kontras dan menambah kekuatan gaib yang menggetar sukma.

Waktu Po-giok memandang lebih banyak beberapa kejap, terasa seram dan mengkirik, sungguh sukar dimengerti, makhluk aneh yang serupa iblis ini justru bersuara lembut dan merdu.

Sorot matanya menampilkan rasa kejut dan heran, dengan sendirinya karena Po-giok tidak roboh tertidur sebaliknya pikirannya tetap sadar dan jernih.

Perlahan ia berkata, "Terima kasih atas berkah Thian, engkau ternyata mempunyai ketahanan serupa unta, setangkas elang, secerdik rase, engkau ternyata tetap sadar."

Sedapatnya Po-giok barsikap tenang, katanya "Sedemikian kau puji musuhmu, sungguh aku tidak mengerti. Seharusnya kau benci pada musuhmu mengapa engkau malah memberkati musuhmu?"

"Musuh? Musuhku? Siapa itu?" tanya orang itu, mendadak ia tertawa, sambungnya pula "Musuhku sudah lama mati semua, bila kuanggap dirimu sebagai musuh, masakah kamu dapat hidup sampai sekarang?"

"Jika aku tidak dipandang sebagai musuh mengapa aku dibikin susah seperti ini? Hwe-mo-sin (malaikat iblis api) dari Ngo-heng-kiong memang biasa memperlakukan kawan dengan cara begini?"

"Aha, ternyata dapat kau terka siapa diriku." seru si jubah merah dengan tertawa.

"Betul, bukan saja dapat kuterka siapa dirimu, juga dapat kuterka jalan pikiranmu, sudah dapat kuraba apa maksud tujuanmu caramu memperlakukan diriku ini."

"Oo, apa maksud tujuanku? Coba katakan," kata si jubah merah alias Hwe-mo-sin.

"Pertama, kamu tidak suka usahaku merintangi pertandingan di Thay-san, sebab memang itulah rencanamu untuk membangkitkan banjir darah di dunia kang-ouw, setelah para jago kelas tinggi sama gugur dan habis, lalu kamu dapat mengeduk keuntungan dan menjagoi dunia persilatan."

"Aha, bagus, dugaan yang bagus! Lalu apa lagi?"

"Dengan berbagai tipu akal kau coba menjatuhkan diriku agar aku tidak dapat berpijak di dunia kang-ouw, sebab kamu tidak ingin kuhadapi tokoh baju putih dari lautan timur itu, supaya si baju putih tetap dapat menjadi raja dunia persilatan dengan membunuh setiap penantangnya, dengan begitu akan lebih mudah bagimu untuk maksud tujuanmu."

"Hehe, untuk ini ada sedikit salah terka," kata Hwe-mo-sin.

"Dengan sendirinya, tindakanku ini masih ada maksud sampingan lain, yaitu bilamana aku sudah malu untuk bertemu dengan para ksatria dunia persilatan, maka tiada jalan lain bagiku kecuali menggabungkan diri ke Ngo-hing-mo-kiong"

Ia berhenti sejenak, sekali ini Hwe-mo-sin tidak menyangkal lagi, diam berarti membenarkan.

"Tapi kamu tetap belum tahu jelas betapa kemampuanku yang sesungguhnya, maka sengaja kau gunakan berbagai cara untuk menguji kungfu, kecerdasan dan keteguhan imanku. Jika aku tidak tahan ujianmu dan mati di tangan anak buahmu, bagimu tidak ada ruginya, sebab kalau aku tidak tahan uji berarti juga tidak ada harganya untuk kau peralat."

"Bagus, uraian yang bagus!" kata Hwe-mo-sin dengan tertawa.

"Dan kalau ujianmu dapat menjatuhkan aku, itu berarti aku telah menerima semua persyaratanmu dan pasti akan meminta diriku mengerjakan sesuatu."

"Memangnya urusan apa yang perlu kuminta kau kerjakan?"

"Urusan yang kau minta kukerjakan itu tentu sangat sulit dan bahaya," tutur Po-giok. "Bahkan selain aku mungkin tidak dapat dikerjakan orang lain, sebab itulah dengan segala daya upaya kau jebak diriku."

Tiba-tiba Hwe-mo-sin mengalihkan pandangannya ke tempat lain dan termenung sejenak lalu berkata,
"Ya, memang betul, melihat keadaannya sekarang, urusan ini memang cuma dirimu saja yang dapat mengerjakannya."

"Dan dari mana pula kau tahu aku mau bekerja bagimu?" jengek Po-giok.

Mendadak Hwe-mo-sin menatap tajam Po-giok pula, katanya, "Meski kamu mempunyai kekuatan batin yang teguh, tapi kekuatan batin hanya dapat menguasai pikiranmu dan tidak dapat menguasai fisikmu meski saat ini pikiranmu belum lagi runtuh, namun anggota badanmu tetap belum mampu bergerak dan setiap saat dapat kucabut nyawamu."

Po-giok bergumam katanya, "Apakah kau lihat aku ini orang yang mudah manyerah kepada ancaman? Soal mati dan hidup bukan apa-apa bagiku, tentu kau pun tahu tekadku ini."

Hwe-mo-sin terdiam sejenak, tiba-tiba ia tanya, "Berapa umurmu tahun ini?"

Seketika Po-giok tidak tahu apa maksud orang tanya usianya, ia pun terdiam sejenak, akhirnya menjawab, "Sekitar dua puluhan."

"Bagi pandangan orang berumur 20-an, kematian memang sesuatu yang mudah, sebab orang muda kebanyakan tidak tahu betapa berharganya hidup dan betapa dukanya kematian. Bilamana usiamu sudah sebayaku, tentu kamu akan tahu satu-satunya yang paling berharga di dunia ini adalah hidup, di tengah kehidupan masih banyak hal-hal yang indah yang belum pernah kau nikmati, jika sekarang kamu harus mati, apakah kamu tidak berdosa terhadap diri sendiri?"

"Huh, jangan kau coba memancing dan menggoda diriku," ujar Po-giok dengan tersenyum.

"Tidak, tidak ada maksudku hendak memancing dirimu. Tapi ingin kukatakan padamu, asalkan kau mau bekerja bagiku, maka segala kenikmatan dunia yang tidak pernah diperoleh orang lain pasti akan dapat kuberikan padamu, apakah itu kedudukan, nama, perempuan cantik, harta benda ... asalkan kau mau, segala apa pun dapat kau peroleh. Bilamana pada waktu anak-anak pernah kau mimpikan sesuatu, kujamin impianmu itu pasti akan terkabul menjadi kenyataan."

"Maksudku, apa pun yang kuminta pasti dipenuhi? ..."

"Betul."

"Wah, segala apa yang pernah aku dengar selama hidup ini memang tidak ada yang lebih memikat daripada janjimu ini, tapi ..." mendadak Po-giok tertawa, katanya pula, "Tapi, apakah aku ini orang yang mudah kau pancing?"

Kembali Hwe-mo-sin terdiam, katanya kemudian, "Tapi jangan kau lupa, saat ini kamu tidak punya apa-apa lagi. Di dunia kang-ouw tiada seorang pun yang menghargaimu pula. Kamu

sudah diludahi dan dibuang oleh orang di dunia. Lalu apa pula yang menjadi kebanggaanmu, apa yang akan kau bela? Mengapa tidak kau turut saja kepada perintahku."

"Biarpun aku tidak punya apa-apa lagi, tapi aku masih mempunyai hak untuk menentukan mati dan hidup! Inilah yang harus kuhargai dan kuhormati serta pantas kubela mati-matian .... "

"Hendaknya kau tahu bunuh diri bukanlah perbuatan seorang jantan melainkan tindakan pengecut," kata Hwe-mo-sin. "Bilamana kamu memang seorang lelaki sejati, kamu harus berani berjuang untuk hidup menghadapi kesulitan apa pun."

"Huh, pandai benar caramu membakar semangatku," Po-giok tertawa pula. "Cuma sayang betapapun pendirianku sukar digoyahkan ..."

Sampai lama Hwe-mo-sin memandang anak muda itu, seakan-akan menjajaki jalan pikirannya yang teguh itu.

Katanya kemudian, "Lalu cara bagaimana supaya aku dapat mengambil hatimu?"

"Siapa pun bila menghendaki aku berbuat sesuatu baginya, untuk itu dia harus memohon padaku," kata Po-giok dengan tersenyum.

Sorot mata Hwe-mo-sin yang merah bertambah membara, namun suaranya tetap tenang dan lembut, "Memohon padamu? Memangnya aku juga orang yang memohon kepada orang lain?"

"Ya, engkau memang tidak perlu memohon kepada orang lain, tapi sekarang dari sorot matamu sudah dapat aku lihat rasa cemas dan gelisahmu, sudah dapat kuterka, asalkan aku mau mengerjakan urusan ini bagimu, maka tanpa sayang segala pengorbanan, bahkan tidak sayang mengerjakan sesuatu yang belum pernah kau lakukan, termasuk tidak sayang untuk memohon padaku ... betul tidak?"

Hwe-mo-sin duduk terdiam hingga lama.

Pembicaraan kedua orang sama tajamnya, juga sama indahnya. Keduanya sama-sama menguji keteguhan hati sendiri, sekaligus juga menjajaki keteguhan lawan.

Dalam pertarungan in, akhirnya Hwe-mo-sin jatuh di pihak asor pula.

Sorot matanya menampilkan rasa pedih, rasa pertentangan batin. Kata-kata yang tajam sukar dikeluarkan lagi. Medan perang lidah tadi kini berubah menjadi sunyi senyap.

Entah berselang berapa lama, mendadak ia berdiri, tanpa bicara lagi ia terus melompat pergi, hanya sekejap saja lantas menghilang.

Dia pergi secara mendadak, agaknya hendak melancarkan tipu muslihat lagi.

Namun Po-giok tidak gentar, sebab ia yakin dirinya telah dapat memegang titik lemah Hwe-mo-sin, ia percaya apa yang Hwe-mo-sin minta di kerjakannya itu selain sangat erat hubungannya dengan Hwe-mo-sin sendiri, tentu juga sangat besar sangkut pautnya dengan orang Ngo-hing-mo-kiong, maka cepat atau lambat Hwe-mo-sin pasti akan memohon padanya.

Po-giok sudah memegang kunci kemenangan, seterusnya sama sekali ia sudah berada di pihak yang memegang kendali, ia tidak perlu gentar lagi.

*****

Di ruangan lain, seorang tua rebah di pembaringan. Ia memakai selimut, muka menghadap dinding sehingga tidak kelihatan wajahnya. Yang tertampak cuma rambutnya yang ubanan dan semrawut.

Siau-kong-cu duduk menunduk di tepi tempat tidur tanpa bergerak, namun bola matanya selalu berputar, air muka pun berubah-ubah sehingga apa yang sedang dipikirnya sukar diduga.

Tiba-tiba Hwe-mo-sin melayang masuk duduk di kursi dekat ujung tempat tidur, menghela napas panjang dan berkata, "Tak terduga di dunia ini ada orang berhati sekeras baja seperti dia ..."

"Sudahlah, tidak perlu kau katakan lagi," seru si orang tua yang berbaring itu. "Apa yang kalian

percakapkan di ruang sebelah sudah aku dengar dengan jelas, bahkan kurasakan sangat menarik."

"Menarik?" Hwe-mo-sin menegas. "Pui-Po-giok itu serupa orang tolol pada waktu berlagak pilon, selicin ular pada waktu main licik. kau menghadapi lawan begini dan kau bilang menarik.?"

"Jika bukan orang seperti itu, cara bagaimana dia mampu menyelesaikan urusan itu?" ucap kakek dengan tersenyum.

"Memang betul juga, tapi ... tapi segala usaha kita sudah dilaksanakan dan dia tetap tidak mau tunduk. Meski sudah membunuhnya menyuruh dia menurut kehendak kita terlebih sulit. Celakanya kita tidak dapat membunuh dia, lalu apakah benar aku harus memohon padanya?"

Dia bioara dengan nada gemas, namun si kakek tetapi tidak menoleh, perlahan ia berkata pula "Siapa yang menyuruhmu memohon padanya?"

Gemerdep sinar mata Hwe-mo-sin, "Habis apakah ada akal lain?"

"Gampang saja, bebaskan dia," kata si kakek.

Hwe-mo-sin melengak, "Hah, kau bilang bebaskan dia?"

"Betul, hanya membebaskan dia saja merupakan jalan yang terbaik."

"Tapi kita sudah banyak membuang waktu dan tenaga baru dapat kita kerjai dia seperti sekarang ini, jika bebaskan dia, bukankah berarti melepas harimau ke gunung dan kita akan dianggap sebagai orang sinting?"

"Untuk bertempur dengan orang seperti dia justru diperlukan orang sinting, sebab hanya orang sinting saja sukar diduga segala tindak-tanduknya. Bilamana kita bekerja menurut peraturan biasa setiap urusan tentu akan terduga sebelumnya, dan sekali dia sudah mendahului kita, tentu kita akan mati kutu tanpa daya."

"Tapi ... tapi kalau bebaskan dia, lalu bagaimana?" Hwe-mo-sin.

"Urusan ini ibaratnya banyak sekali tali panjang, saat ini dia sudah dapat memegang ujung tali yang banyak itu, ia merasa senang dan puas, semakin erat kita menarik tali, semakin mudah baginya untuk mencari arah tali itu. Tapi bila mendadak kita bebaskan dia, apa yang dipegangnya akan menjadi hampa, tatkala mana dia tentu akan bingung dan sangsi, dalam waktu setengah bulan atau sebulan dia pasti akan datang untuk mencari kita lagi."

Tiba-tiba Siau-kong-cu tertawa dan berkata "Ini namaaya tipu ingin menangkap sengaja dilepaskan dulu. Jika terhadap sikapku kepadanya apakah serius atau pura-pura saja dia tidak tahu saat ini mungkin dia mengira orang yang menjebaknya semalam adalah seorang lain yang menyamar sebagai diriku. Kalian sama memuji dia setinggi langit, tapi bagi pandanganku dia tidak lebih cuma seorang tolol."

"Seorang lelaki kalau sudah jatuh hati terhadap seorang perempuan, tentu dia akan berubah menjadi tolol", ujar si kakek dengan tertawa. "Melulu berdasar ini saja, apa pun juga dia pasti akan kembali lagi ke sini"

Hwe-mo-sin termenung sejenak. katanya kemudian. "Tapi biarpun dia kembali lagi ke sini juga belum tentu akan ..."

"Asalkan dia kembali lagi ke sini, maka kita sudah berada di pihak pengambil inisiatif," sela si kakek. "Apalagi mustahil dia tidak ingin tahu urusan apa yang kita minta dikerjakannya? Tanpa kau minta tentu dia malah akan mohon penjelasan padamu tentang urusan yang harus dikerjakannya. Tatkala itu tentu jauh lebih mudah jika kau pancing dia masuk perangkap kita."

"Betul juga." ujar Hwe-mo-sin dengan tertawa cerah. "Daripada kumohon dia, kan lebih baik menunggu dia saja yang memohon padaku. Terhadap kelemahan jiwa manusia tampaknya engkau jauh lebih mengerti daripadaku."

Setelah terdiam sejenak, kemudian si kakek berkata pula, "Lu-In, Hi-Toan-kah dan lain-lain sudah kita pancing kemari, di dunia kang-ouw tidak ada yang dapat menjadi pembelanya lagi. Jalan keluarnya juga sudah kita tutup buntu. akhirnya mustahil dia takkan kembali ke sini."

*****

Yang mengejutkan adalah isi setiap kereta itu adalah dua buah peti mati bercat hitam sehingga kelihatan agak seram di senja yang remang-remang, ketambahan lagi kereta papan yang jelek, baju berkabung kawanan kusir dan peti mati hitam, suasana tampak misterius.

Meski para jago kang-ouw yang sedang menempuh perjalanan sudah cukup berpengalaman, mau-tak-mau mereka pun sama melengong menyaksikan barisan kereta yang luar biasa itu.

Waktu itu Poa-Ce-sia dari Soa-tang juga sedang dalam perjalanan bersama beberapa orang kawannya, karena herannya, ia coba tanya salah seorang kusir kereta, "Numpang tanya, rombongan kereta ini hendak menuju ke mana?"

"Thay-san," jawab si kusir singkat.

Poa-Ce-sia tambah heran, ia coba tanya pula "Untuk apa mengangkut peti mati sebanyak ini ke Thay-san? Memangnya di sana mendadak mati orang sebanyak ini?"

"Entah," si kusir menjawab dengan singkat dan dingin pula, tanpa menghiraukan orang, lalu lagi ia cambuk kudanya dan dilarikan terlebih cepat.

Sekali rasa ingin tahu Poa-Ce-sia sudah timbul tentu saja ia tidak mau berhenti begitu saja. Tapi berturut-turut ia tanya lagi beberapa kusir yang berbaju belacu, jawaban yang diperoleh tetap cekak-aos alias singkat pendek seperti kusir yang pertama.

Diam-diam Poa-Ce-sia sangat gusar, cuma sedapatnya ia tahan perasaannya itu.

Ia coba memberi isyarat kepada kawannya, mereka berhenti di tepi jalan, setelah ke 30 kereta itu lalu seluruhnya, mendadak Poa-Ce-sia melompat turun dari kudanya, sekali lompat, ia seret kusir kereta yang terakhir itu ke tepi jalan. Ia ancam kusir itu agar jangan bersuara, bila bersuara segera akan dihabisi.

Meski terkejut, kusir itu sama sekali tidak bermaksud berteriak, maka tiada seorang pun kawannya yang mengetahui kejadian itu.

"Tarik kereta itu ke pinggir jalan, coba periksa apa isi peti mati yang diangkutnya," kata Poa-Ce-sia.

Sementara itu tokoh kang-ouw terkemuka pada umumnya sama menerima sepucuk surat aneh, isinya memberitahukan bahwa pertandingan di puncak Thay-san dipercepat pada pertengah bulan ini pada malam bulan purnama.

Tulisan surat itu indah, kertasnya bagus kalimatnya lancar, cuma aneh, tidak dibubuhi siapa penulis surat itu. Kebanyakan tokoh kang-ouw itu menerima surat pada tengah malam sehingga tidak jelas siapa pengantar surat itu.

Walaupun aneh surat itu, namun maksudnya justru cocok dengan kehendak para jago muda yang sudah tidak sabar menunggu lagi. Tanpa mengusut dari mana asal usul surat itu, berbondong-bondong mereka terus berangkat menuju ke Thay-san, malahan saling berebut datang lebih dulu agar dapat melihat gelagat dan mencari posisi yang menguntungkan.

Maka dalam beberapa hari saja, jalan yang menuju Thay-san menjadi sangat ramai, orang berlalu lalang tidak terputus.

Suatu senja, di jalan raya itu tiba-tiba muncul satu barisan aneh. Barisan ini sepanjang berpuluh tombak, terdiri dari 30 buah kereta. Setiap kereta tertutup rapat dengan papan kayu kasar. Ke-30 kusir kereta itu sama memakai kopiah putih dan baju belacu, serupa orang yang sedang berkabung.

Siapa tahu, ketika tutup peti mati dibuka kedua peti mati ternyata kosong belaka. Keruan semua orang melongo kecewa.

Mendadak seorang berseru, "Ini ada ..."

Sekali tangan meraba, dijemputnya sehelai kertas dari dalam salah satu peti mati itu. Hanya sekejap saja ia baca tulisan ringkas pada kertas itu, seketika air mukanya berubah aneh, seperti heran, kejut dan juga geli.

Kiranya kertas itu tertulis "Peti baru ini dipersembahkan kepada Biau-Pek-jiang, supaya mayatnya tidak tersia-sia, diharap sobat-handainya suka menerima dan mengebumikannya dengan baik. Dari orang baik hati di dunia kang-ouw"

Biau-Pak-jiang berjuluk Tai-Jik-sin atau si malaikat bertenaga raksasa, terhitung salah seorang di antara ke-40 tokoh yang akan berebut gelar jago nomor satu di Thay-san ini, dengan sendirinya namanya cukup terkenal.

Melihat tulisan itu, semua orang saling pandang dengan serba runyam. Seorang berkata dengan menyengir, "Ai, sesungguhnya apa maksud orang yang mengaku berhati baik ini? Memangnya ia yakin Tai-Jik-sin pasti akan gugur di Thay-san nanti?"

halaman 26

Seorang menukas, "Wah, melihat gelagatnya mungkin ke-40 tokoh yang ambil bagian dalam pertemuan di Thay-san nanti setiap orangnya telah disediakan sebuah peti ...."

Ia pandang Poa-Ce-sia sekejap dan berdehem lalu diam. Maklum, Poa-Ce-sia juga termasuk satu di antara ke 40 jago yang akan ikut bertanding.

Tentu saja Poa-Ce-sia mendongkol, ia cengkeram si kusir dan menghardik, "Sebenarnya siapa majikanmu? Apa maksudnya dengan perbuatan demikian?"

"Aku tidak ... tidak tahu ..." jawab si kusir dengan ketakutan.

Poa-Ce-sia menggamparnya sekali dan membentak pula, "Kamu mau mengaku tidak?"

Tiba-tiba seorang kakek berbaju coklat dan berbaju kain putih dengan rambut ubanan serta bertongkat entah sejak kapan sudah berada di situ dengan tertawa ia menukas, "Percuma kau tanya dia, sebab dia memang tidak tahu seluk-beluknya dan bukan sengaja tidak mau mengaku."

Sebagian wajah si kakek tertutup oleh rambutnya yang kusut sehingga tidak jelas bagaimana raut mukanya, hanya kelihatan bagian kening penuh keriput dan sorot matanya yang mengandung rasa ejekan.

Semua orang sama berpaling, dengan suara geram Poa-Ce-sia pun berkata, "Hm, caramu bicara ini, jangan-jangan kau tahu seluk-beluknya atau kau sendiri adalah majikan mereka?"

"Haha," si kakek terbahak, "bilamana kumau beli peti mati, tentu hanya untuk persediaan diriku sendiri, masakah perlu susah payah kusuruh antar untuk orang lain seperti majikannya yang baik hati itu.

"Mengirim peti mati sama dengan memujikan orang lain lekas mati, masakah ini terhitung baik hati?" jengek Poa-Ce-sia.

Si kakek menggeleng dan berkata dengan gegetun,."Coba kau pikir sendiri, biasanya orang yang ikut dalam pertarungan demikian ada berapa orang yang bisa pulang dengan hidup? Kan lebih banyak yang terkapar di pegunungan sunyi sebagai mayat? Mungkin sampai mayat membusuk tinggal tulang belulang saja tidak ada orang yang mau mengurusnya. Jika dalam pertarungan di Thay-san nanti ada orang menaruh perhatian dengan mengirimkan peti mati, ini kan untung bagi kalian?"

"Pertemuan di Thay-san nanti hanya pertandingan antara sahabat, mana boleh kau bandingkan dengan pertempuran sengit tanpa kenal ampun, caramu bicara ini kan sengaja mengaco belaka."

"Huh, cuaca bertanding antara sahabat katamu?" jengek si kakek. "Coba jawab, anak muda bilamana kamu bertanding dengan orang, bilakah pernah kau pikirkan memberi ampun kepada lawan dan membiarkan lawan pulang dengan hidup?"

"Aku ... aku ... " Poa-Ce-sia jadi gelagapan.

"Nah, kalau kau sendiri tidak kenal ampun apakah orang lain pernah pakai memberi ampun segala? Orang yang berani naik ke Thay-san. siapa pula yang berani menjamin dirinya bakal pulang lagi dengan hidup? Ai, dasar anak muda, terlampau lugas jalan pikiranmu ...." habis

bicara kakek mengetuk tongkatnya ke tanah, lalu tinggal pergi.

Kembali semua orang saling pandang dengan melongo.

Setelah tertegun sejenak, mendadak Poa-Ce-sia berteriak, "Hai, tunggu dulu, Lo-tiang (pak tua) Numpang tanya siapa nama anda, bolehkah memberi tahu?"

Si kakek tetap melangkah ke depan tanpa menoleh, jawabnya setengah berdendang, "kaum kelana yang terlunta-lunta, sudah lama melupakan sama sendiri."

Poa-Ce-sia mengejar ke sana dan berteriak, "Lo-tiang hendak ke mana?"

Belum lagi si kakek menjawab, mendadak sesosok bayangan orang melayang tiba dari samping sana, begitu cepat bayangan itu seperti burung terbang, melayang ke depan si kakek seperti hendak memotong jalan perginya.

Akan tetapi dengan cepat si kakek membelok ke hutan yang berada di samping jalan, hanya kelihatan bayangannya berkelebat, dalam sekejap saja sudah menghilang.

Bayangan yang muncul itu memburu ke sana tapi setiba di depan hutan lantas berhenti. "Jangan masuk hutan bila mengejar musuh," itulah pandangan orang kang-ouw yang berlaku sejak dulu kala. Hal ini dipatuhi orang ini dengan baik, sebab orang ini selamanya tidak mau ditipu orang.

Ternyata orang ini bertubuh gemuk, seorang perempuan tua dengan rambut putih seperti perak dan sebagian sudah botak, berbaju belacu yang longgar, saku bajunya sedikitnya ada belasan buah, tongkat yang dipegangnya hampir setombak panjangnya, hampir satu kali lebih tinggi daripada tubuhnya.

Setiap orang kang-ouw yang berpengalaman bllamana bertemu dengan nenek ini tentu akan kuncup dan merasa sial kepergok olehnya.

Poa-Ce-sia juga kenal nenek ini, dengan sendirinya kalau bisa ia pun menghindarinya, cuma sekarang ia sudah terlanjur mengejar ke sana. Ingin putar balik sudah terlambat, terpaksa ia memberi hormat dan menyapa, "Baik-baik, Ban-lo-hu-jin!"

Nenek ini memang Ban-lo-hu-jin adanya, meski dia sudah berhenti di situ, napasnya kelihatan masih terengah-engah, sembari menghela napas ia menjawab, "Baik apa? Sudah tua, tidak berguna lagi. Hanya lari beberapa langkah sudah menggeh-menggeh ... Sebaliknya kamu yang kelihatan berwajah merah cerah, tentu banyak rejeki bukan?

Poa-Ce-sia tidak berani menanggapi pertanyaannya, ia bicara hal lain, "Sudah sekian tahu Lo-hu-jin tidak pernah berkelana di dunia kang-ouw
sungguh Siau-tit agak kangen. Ternyata badan Lo-hu-jin tetap sehat dan kuat, sungguh sangat menggembirakan."

Ban-lo-hu-jin menggerogoti sebuah belimbing yang banyak airnya, lalu berkata dengan tertawa, "Huh, di mulut kau bilang kangen padaku, dalam hatimu sebenarnya berdoa semoga aku selamanya tidak muncul lagi di kang-ouw. Biarpun kamu mengaku gembira bertemu dengan aku, dalam hatimu tentu menyesal dan menganggap sial kepergok olehku. Ai, masih muda, buat apa bohong di depan orang tua."

Apa yang diucapkan itu kena betul pada isi hati Poa-Ce-sia, tapi dengan sendirinya Poa-Ce-sia tidak berani mengaku, ia coba menyimpangnya bicaranya lagi dan bertanya, "Eh, tentu Lo-hu-jin kenal pada Lo-tiang tadi, kalau tidak kan tidak perlu mengejar dia."

"Tidak, aku tidak kenal dia, cuma kutahu siapa dia" sahut Ban-lo-hu-jin.

Terbeliak mata Poa-Ce-sia, cepat ia menegas, "Ah, lo-hu-jin tahu siapa dia? Dapatkah Siau-tit beri tahu siapa Lo-tiang itu?"

"kau tahu Ci-ih-hou mempunyai seorang suheng, dia adalah kakek yang membawa pergi Pui-Po-giok enam tahun yang lalu itu, kakek tadi adalah dia!"

"Maksud Lo-hu-jin dia itu Ciu-lo-ya-cu?"

"Anak baik, memang tepat dugaanmu, ujar Ban-lo-hu-jin dengan tertawa. "Yang aku

maksudkan memang betul Ciu-Hong. Cuma setan yang tahu apakah rase tua ini aslinya bernama Ciu-Hong atau bukan."

"Apakah dahulu Lo-hu-jin pernah bertemu dengan Ciu-lo-ya-cu?"

"Untung juga bagiku, baru tadi aku lihat dia," sahut si nenek dengan tertawa.

"Tapi enam tahun yang lalu Siau-tit pernah melihat Ciu-lo-ya-cu di Wi-ho-lau, rasanya suara dan wajah Ciu-lo-ya-cu sampai kini masih aku ingat dengan baik ..."

"Memangnya orang tadi bukan Ciu-Hong maksudmu?" potong Ban-lo-hu-jin.

"Meski Lo-tiang tadi juga seorang seorang kosen dunia kang-ouw yang bijaksana, tapi dapat aku pastikan bahwa dia sama sekali bukan Ciu-lo-ya-cu."

Ban-lo-hu-jin tercengang, gumamnya, "Dan bukan Ciu-Hong? ... Habis siapa? Mengapa selama ini tidak pernah aku dengar bahwa di dunia kang-ouw muncul pula seorang makhluk tua aneh seperti dia."

Tiba-tiba dua penunggang kuda membedal datang, tampaknya perjalanan mereka sangat tergesa-gesa sehingga tidak memperhatikan orang di tepi jalan melainkan langsung lewat begitu saja.

Terdengar kedua penunggang kuda itu sedang bicara, sayup-sayup terdengar seperti berkata, "Jit-tai-te-cu (ketujuh murid utama) ... Ban-Cu-liang ... Ya, mereka itulah ... Cuma sayang ... "

Meski semua orang yang berada di situ sama bermata jeli dan bertelinga tajam, namun derap kaki kuda terlampau cepat sehingga suara mereka cuma terdengar samar-samar begitu saja.

Tampaknya kedua penunggang kuda itu sudah menjauh, mendadak Ban-lo-hu-jin mendengus angkat tongkatnya yang panjang itu, dari ujung tongkat segera melayang keluar seutas tali panjang serupa pelangi dan menyambar kepala kedua penunggang kuda itu.

Derap kaki kuda lari menutupi suara sambaran tali panjang itu, ditambah lagi kedua orang itu tidak menyangka akan diserang dari belakang. Ketika salah seorang itu menjerit kaget, tahu-tahu lehernya sudah terjerat tali, kuda berjingkrak menegak sambil meringkik, penunggang kuda itu menarik erat tali kendali. Tapi sekali Ban-lo-hu-jin menyendal talinya, kontan orang itu terbanting dari kudanya.

"Hehe, sungguh anak yang tidak tahu aturan melihat orang tua masakah tidak mau turun." ucap Ban-lo-hu-jin dengan terkekeh.

Penunggang kuda yang lain seperti tidak menyadari apa yang terjadi, kudanya membedal sekian jauh, tahu-tahu penunggang kuda itu meloncat dan tangan pun menghunus suatu senjata mengkilat.

Sekali loncat dari kudanya, dalam sekejap sudah hinggap di depan Ban-lo-hu-jin, dan sebelum menegak, langsung senjata menikam dada nenek itu.

Akan tetapi Ban-lo-hu-jin bukan lawan empuk, sedikit mendak, dapat ia menerobos ke samping dari sambaran senjata musuh.

Ketika berhadapan, terlihat orang ini bertubuh ramping, baju hitam ketat, senjata yang dipegangnya serupa clurit dan mirip pedang, ternyata sejenis senjata yang jarang dikenal.

Meski tidak banyak orang yang melihat senjata seperti ini, namun sudah sering orang mendengar kisahnya dan betapa lihai pemakainya. Maka lamat-lamat sebagian hadirin dapat menduga senjata inilah satu di antara ke-13 senjata khas, yaitu Boh-in-cin-thian-pit, potlot penggetar langit. Dan pendatang yang bertubuh ramping dan berbaju hitam ini tentulah Ling-Peng-hi yang berjuluk Thian-siang-hui-hoa atau bunga bertebaran di langit.

Sementara itu Ban-lo-hu-jin sudah melompat ke samping penunggang kuda yang terbanting oleh jeratan talinya itu, ia cengkeram kuduk orang itu dan dijadikan tameng di depan sendiri.

Ling-Peng-hi terkesiap, bentaknya, "Lepaskan dia!"

Ban-lo-hu-jin berlagak tidak dengar, katanya jangan terkekeh, "Hehe, kukira siapa, rupanya

Ling-siau-ceng-cu adanya. Malam bulan purnama belum lagi tiba, ternyata Ling-siau-ceng-cu sudah terburu-buru kemari, memangnya apa tujuanmu?"

Ling-Peng-hi berwajah kaku dingin, mata cekung dan alis tebal, ucapnya dengan sorot mata tajam, "Lepaskan atau binasa!"

Ban-lo-hu-jin tetap tidak gentar juga tidak marah, wajahnya yang welas-asih tetap tersenyum, orang itu tetap dicengkeramnya, sahutnya, "Ai, kenapa Ling-siau-ceng-cu marah, biarpun ada kesalahanku, sepantasnya Ling-siau-ceng-cu kasihan kepada nenek reyot macam diriku yang kesepian ini. Soalnya aku dengar putraku yang tidak becus ini berada di sekitar sini, karena ingin lekas menemuinya, maka melupakan segalanya ..."

Ia bicara dengan nada memohon dan sikap memelas. Akan tetapi Ling-Peng-hi tetap tidak peduli, jengeknya malah, "Yang kau pegang itu cuma seorang centingku, apa gunanya kau jadikan dia sebagai sandera?"

Sambil bicara, langsung ia menyongsong ke depan.

Ban-lo-hu-jin tampak celingukan kian kemari mendadak ia berteriak, "Ya ampun, kalian kaum lelaki sebanyak ini masakah cuma berpeluk tangan menonton doang dan tiada seorang pun sudi menolong jiwaku? Jika kalian tidak menghargai diriku, kan sepantasnya mengingat kepada putraku itu ..."

Akhirnya Poa-Ce-sia tidak tahan, ia melompat maju ke depan Ling-Peng-hi dan menyapa "Ling-siau-ceng-cu, Ban-lo-hu-jin ini adalah ibu In-bong-tay-hiap Ban-Cu-liang yang terkenal berbudi di dunia kang-ouw, mohon Siau-ceng-cu sudi mengingat kebaikan Ban-tay-hiap dan jangan mengganggunya."

"Siapa kamu ini?" jengek Ling-Peng-hi.

"Poa-Ce-sia, itulah namaku."

"O, Poa-Ce-sia baik juga, aku dengar engkau ini pun seorang gagah, tapi biarlah kukatakan terus terang, kedatanganku ini selain untuk menghadiri pertemuan di Thay-san, yang lebih utama adalah ingin menentukan kalah-menang dengan Ban-Cu-liang yang munafik dan bernama palsu itu. Sekarang ibu orang she Ban itu mengganggu lagi anak buahku, apakah hal ini dapat aku tinggal diam? Maka janganlah kamu ikut campur agar tidak terjadi sengketa di antara kita."

Poa-Ce-sia heran, "Selama hidup Ban-Cu-liang terkenal jujur dan tulus, Lian-thian-san-ceng kalian juga jauh di sana dan tidak pernah bersengketa dengan orang, entah mengapa Ling-siau-ceng-cu jadi bermusuhan dengan Ban-tay-hiap?"

"Jujur dan tulus? Hmk!" jengek Ling-Peng-hi. Coba katakan, saudara angkatku. Hi-Toan-kah selama hidup terkenal gagah ksatria, tapi orang she Ban itu justru menyiarkan desas-desus, katanya dia pernah dikalahkan si pendusta besar Pui-Po-giok sehingga nama baik saudaraku itu runtuh habis-habisan, apakah caranya ini terhitung jujur dan tulus?"

"Oo, ini ..." Poa-Ce-sia jadi gelagapan.
Urusan Pui-Po-giok memang sudah tersiar sebagai perkara yang sukar dimengerti di dunia kang-ouw, Poa-Ce-sia sendiri tidak tahu seluk-beluk urusan itu sehingga tidak dapat memberi penjelasan, apalagi membela nama Ban-Cu-liang.

Mendadak Ban-lo-hu-jin berteriak, "Ai, anak yang tidak berbakti memang sudah lama melukai hatiku, jika kau tahu di mana ia berada, harap aku dibawa ke sana, akan aku hajar dia supaya selanjutnya dia menghargai orang tua."

Centing yang dicengkeram oleh Ban-lo-hu-jin itu tidak gentar meski tidak dapat berkutik, mendadak ia berteriak, "Kabarnya Ban-Cu-liang berada tidak jauh dari sini, kalau tidak masakah cu-kong muda kami terburu-buru menyusul kemari?"

Mendadak Ban-lo-hu-jin melepaskan centing itu, dengan langkah limbung dan tongkat agak gemetar ia mendekati Ling-Peng-hi, ucapnya dengan tersenyum dengan napas agak tersengal, "Ayo kita berangkat bersama, kebetulan aku pun ingin bikin perhitungan dengan binatang kecil itu dan sekalian untuk melampiaskan rasa gemasmu."

Ucapan ini membuat Ling-Peng-hi tercengang malah, menghadapi nenek yang bicara dengan

tertawa, dengan napas tersengal, dengan langkah reyot, dengan kata-kata yang memelas, tentu saja ia tidak sampai hati untuk bersikap kasar padanya.

Centing itu membawakan kuda, setelah termenung sejenak, mendadak Ling-Peng-hi mengentak kaki terus mencemplak ke atas kuda. Pada saat yang hampir sama Ban-lo-hu-jin juga melompat ke atas kuda tunggangan si centing tadi dan berkata, "Biarlah orang muda saja yang berjalan kaki, kuda ini dipinjamkan kepada nenek."

Habis berkata, ia tepuk pantat kuda dan dilarikan secepat terbang. Segera Ling-Peng-hi ikut ke sana.

"Kabarnya Ban-Cu-liang tinggal di Koai-cip-wan, jangan Siau-ceng-cu salah alamat!" seru si centing.

Sementara itu kusir kereta yang mengangkut peti mati tadi entah telah lari ke mana, kereta kuda ditinggal begitu saja. Poa-Ce-sia menyuruh si centing menggunakan kuda kereta itu, lalu ia pun menyusul ke sana dengan cepat.

Meski arah Koai-cip-wan terletak di jurusan yang berlawanan dengan Thay-san dan para ksatria itu juga terburu-buru hendak pergi ke Thay-san tapi ada tontonan menarik, semuanya ingin melihatnya. Maka beramai-ramai mereka pun ikut menuju ke Koai-cip-wan yang terkenal dan terletak di tepi selatan Tiang-kang.

Taman hiburan itu memang indah permai, pepohonan tumbuh rindang, bunga mekar semarak, banyak gunung-gunungan palsu dengan gardu pemandangan yang cantik, kolam dengan sungai kecil yang menyusuri petamanan itu menambahi keindahan tempat tamasya ini.

Banyak orang yang berkumpul di taman hiburan ini sesuai namanya, Koai-cip-wan artinya taman ria tempat berkumpul. Di berbagai rumah hiburan yang terdapat di dalam taman ramai dengan suara orang gelak tawa, suasana terasa meriah.

Pada saat itu, di samping gunung-gunungan yang terletak di tengah rumpun bambu saja seorang sedang berjalan mondar-mandir dengan menggendong tangan, namun sorot matanya tampak mencorong aneh.

Di sekeliling orang ini yang berjarak belasan tombak jauhnya, di tempat yang agak gelap dan tidak tercapai oleh cahaya lampu, di bawah pohon atau di samping gunung palsu terdapat pula satu atau dua sosok bayangan orang, semua seperti sedang mengintai orang yang mondar-mandir sendirian ini.

Lebih jauh di semak-semak pohon sana terdapat lagi seorang yang berkopiah semangka dan berbaju hijau sedang memandang serumpun bunga yang hampir layu, hanya terkadang ia pun menoleh dan memandang satu dua kejap ke tengah rumpun bambu. Namun orang yang mondar-mandir di hutan bambu itu seperti tenggelam sama sekali dalam lamunannya, terhadap apa yang terjadi di sekitarnya seakan-akan tidak ambil pusing.

Sekonyong-konyong seorang berlari datang dengan tergesa-gesa, menyusur jalan kecil berbatu, melintas jembatan papan, menuju ke sebuah ?????? yang diterangi oleh cahaya lampu dan berlabuh di tepi sungai kecil sana.

Suara langkah yang tergesa-gesa itu mengejutkan orang yang sedang melamun dan mondar-mandir di tengah hutan bambu itu, juga mengacaukan suasana riang orang yang berkumpul di sampan hias.

Pemilik taman hiburan, Ce-Sing-siu, berdiri dengan kening berkerenyit, ia melongok keluar sampan dan menegur, "Ada urusan apa pakai lari-lari seperti diuber setan?"

Pemuda yang lari kesetanan itu berhenti di dekat sampan dengan napas terengah-engah, katanya sambil menuding ke arah datangnya tadi, "Ada ... ada seorang ksatria besar ... "

"Setiap hari juga datang banyak ksatria dari berbagai penjuru, memangnya ksatria siapa pun yang datang sehingga membuatmu sedemikian gugup?" tanya Ce-Sing-siu dengan kurang senang.

"Tapi orang ini tidak ... tidak sama ..."

"Tidak sama apa? Siapa orang yang kau maksudkan?"

"Dia ... dia adalah ksatria yang sering disinggung oleh Suhu, yaitu Siau-ceng-cu Lian-thian-san-ceng Ling-Peng-hi."

Belum habis penuturannya, serentak Ce-Sing-siu meraba bekas luka pada wajahnya, bekas luka yang ditinggalkan Thian-siang-hui-hoa Ling-Peng-hi tahun yang lalu. Selain meninggalkan bekas luka pada mukanya, juga Ling-Peng-hi meninggalkan jiwa Ce-Sing-siu.

Sampai sekarang Ce-Sing-siu sendiri belum lagi tahu apakah dia harus berterima kasih kepada Ling-Peng-hi atau harus benci padanya. Ia termenung sejenak dengan menunduk, lalu berucap dengan menghela napas, "Ya, sudahlah. Silakan dia kemari."

Waktu ia mendongak, ternyata Ling-Peng-hi sudah berada di depannya.

Cepat Ce-Sing-siu melompat keluar dari sampan dan menyapa, "Maaf tidak dilakukan sambutan yang layak atas kunjungan Ling-heng ..."

"Antara kita tidak perlu sungkan," jengek Ling-Peng-hi, "Aku cuma ingin tanya padamu, saat ini Ban-Cu-liang dan ketujuh murid utama ketujuh aliran itu berada di mana?"

"Ban-tai-hiap maksudmu? Bilakah dia datang kemari?" jawab Ce-Sing-siu dengan melengak, "Ah, kabar yang tersiar sering tidak benar, mungkin Ling-heng salah informasi."

"Memangnya untuk apa orang membohongi itu?" kata Ling-Peng-hi dengan ketus.

Tiba-tiba dari tempat tersembunyi seorang berteriak, "Meski Ban-Cu-liang tidak pernah datang kemari, tapi di antara Jit-tai-tecu (ketujuh murid utama) jelas ada yang hadir di sini. Hendaknya Ling-siau-ceng-cu jangan sampai ditipu Ce-Sing-siu."

Ling-Peng-hi tertawa dingin, dengan sorot mata tajam ia tatap Ce-Sing-siu, katanya, "Jangan-jangan ketujuh murid utama itu pun serupa Pui-Po-giok, hanya kaum pembual belaka dan tidak berani menemuiku setelah mengetahui orang she Ling lagi mencarinya?"

"Ah, masa ..."

Belum lanjut ucapan Ce Sing-siu, mendadak seorang melompat keluar dan berteriak, "Di antara Jit-tai-tecu memang ada yang hadir di sini, lantas kamu mau apa?"

Orang ini beralis panjang tebal, air mukanya angker, siapa lagi selain Nyo-Put-loh.

Sepintas pandang dia kelihatan sehat, tapi bila diamati, air mukanya tampak pucat, semangat lesu, sorot matanya juga agak buram, jelas orang yang menanggung rasa sedih kalau bukan habis sakit berat.

Orang yang berada di tengah hutan bambu tadi tampak emosi demi melihat kemunculan Nyo-Put-loh, segera ia bermaksud menerjang ke luar, tapi urung, sorot matanya yang emosional penuh rasa pedih pula.

Terdengar Ling-Peng-hi lagi berkata, "Di antara Jit-tai-tecu hanya kamu seorang saja yang di sini?"

"Melulu orang she Nyo seorang saja sudah cukup menghadapi manusia latah semacam dirimu." jawab Nyo-Put-loh dengan bengis.

"Bagus!" sahut Ling-Peng-hi. "Biarlah orang she Ling belajar kenal dengan kungfu Wi-yang-pai."

Sekali putar, tahu-tahu senjata khas Cin-thian-pit sudah dilolos keluar.

Ce-Sing-siu melompat maju dan menghadang di depan Nyo-Put-loh, katanya dengan kuatir, "Bok-tai-hiap dan lain-lain tidak berada di sini, mana Nyo-tai-hiap boleh turun tangan sendiri?"

"Justru karena mereka tidak berada di sini, kalau aku tidak turun tangan lantas siapa lagi yang akan maju?" ujar Nyo-Put-loh, lalu ia tampak lebih dekat ke arah Ling-Peng-hi.

Keadaan Nyo-Put-loh sekarang serupa Pui-Po-giok menghadapi Au-yang-thian-kiau tempo hari, walaupun tahu pasti akan kalah terpaksa harus bertempur juga demi nama dan kehormatan.

"Keluarkan senjatamu!" teriak Ling-Peng-hi.

"Eng-jiau-lik (tenaga cakar elang) Wi-yang-tai tidak tertahankan oleh kekuatan apa pun, biarpun senjata paling tajam di dunia ini juga tidak dapat menandingi cakar elang orang she Nyo, apalagi cuma potlot bajamu," jengek Nyo-Put-loh.

Ling-Peng-hi tertegun sejenak, mendadak ia terbahak-bahak, katanya, "Haha, setelah bertemu sekarang baru kutahu Nyo-Put-loh ternyata juga orang yang sok berlagak."

"Sok berlagak apa maksudmu?" teriak Nyo-Put-loh dengan gusar.

"Sudah jelas kau tahu senjataku Cin-thian-pit ini serba guna dan sukar dilawan, kau tahu kalau tidak menggunakan senjata tentu aku pun tidak enak untuk menempurmu dengan senjata, lantaran kamu tidak berani menghadapi potlot bajaku ini dengan sendirinya kamu berlagak hendak melawan senjataku dengan bertangan kosong."

Mendadak Nyo-Put-loh memang gusar, sekali putar ke sana, secepat kilat ia lolos sebilah golok dari pinggang seorang penonton, bentaknya kemudian, "Nah, senjata apa pun yang kau gunakan boleh maju saja sekarang."

"Haha, bagus! Dalam sepuluh jurus jika orang she Liang tidak dapat menjatuhkanmu, biarlah seterusnya aku lantas pulang ke kampung dan takkan berkecimpung di dunia kang-ouw lagi. Nah, silakan mulai!"

Tanpa bicara lagi golok Nyo-Put-loh lantas membacok. Padahal permainan golok bukan kungfu andalan Wi-yang-pai, namun bacokan golok Nyo-Put-loh ini ternyata sangat dahsyat dan membuat pemilik golok semula merasa kagum, sebab merasa kepandaian orang lebih lihai daripadanya.

Poa-Ce-sia, Ce-Sing-sia dan lain-lain tampak merasa sedih. Sementara itu para ksatria juga sudah berkerumun. Ban-lo-hu-jin sembunyi di tengah orang banyak, sebelum ada kesempatan baik baginya tidak nanti dia mau memperlihatkan diri.

Ketika golok Nyo-Put-loh membacok, Ling-Peng-hi tetap diam saja tanpa bergerak, tampaknya golok sudah hampir membelah batok kepalanya, pada detik terakhir barulah ia menggeser sedikit, cukup bergeser sedikit saja sudah bebas dari rengutan maut.

Betapa tenang dan betapa jitu caranya menghadap serangan maut itu sungguh membuat orang sangat kagum.

Sementara itu Cin-thian-pit Ling-Peng-hi tahu-tahu juga sudah balas menyerang, jurus serangannya seperti biasa saja, namun cepatnya dan arahnya yang tepat sukar untuk dilukiskan. Tahu-tahu beberapa hiat-to penting di dada Nyo-Put-loh sama terancam.

Cepat Nyo-Put-loh berputar, golok berkepala setan segera menebas lagi secepat kilat.

Diam-diam Poa-Ce-sia menghela napas gegetun, katanya perlahan, "Keadaan Nyo-Ji-thiap sendiri kurang sehat, senjata juga tidak biasa digunakan, sekarang dia menyerang secara nekat, mungkin dalam sepuluh jurus ia benar-benar akan kecundang."

"Ya, apalagi cundrik andalan Ling-Peng-hi itu selama ini menggetar dunia kang-ouw, sekali serang sudah mendahului pihak lawan, jangan-jangan tokoh Wi-yang-pai kita ini akan runtuh di tangannya hari ini."

"Semoga sekarang ada orang yang berani menggantikan Nyo-ji-thiap, kalau tidak ..."

"Siapakah yang hadir di sini sekarang mampu menandingi Ling-Peng-hi?" ujar Ce-Sing-siu dengan tersenyum getir.

"Jurus keempat ... jurus kelima! Aha, tampaknya tidak sampai sepuluh jurus orang she Nyo itu pasti akan dijatuhkan!" tiba-tiba seorang berteriak dari tempat gelap.

Memang benar, dalam lima jurus saja Nyo-Put-loh tampak sudah berkeringat, urat hijau sama menonjol di keningnya, gerakan goloknya juga mulai lamban ...

Pada saat yang sama orang yang mondar-mandir di hutan bambu itu juga penuh rasa pedih,

penuh pertentangan batin. Dalam kegelapan tidak kelihatan air mukanya, tapi dapat terlihat jari tangan rada gemetar.

"Agaknya ia tidak tahan berpeluk tangan membiarkan Nyo-Put-loh menghadapi maut dan sebentar nama baiknya akan tamat selamanya. Tapi dia justru tidak dapat tampil, sebab kalau dia tampil selain akan menghancurkan Nyo-Put-loh juga akan menghancurkan dirinya sendiri.

Sementara itu jurus serangan keenam Ling-Peng-hi sudah dilontarkan, cahaya perak sudah mengurung rapat seluruh tubuh Nyo-Put-loh, siapa pun dapat melihat dalam waktu sekejap lagi Nyo-Put-loh pasti akan dirobohkan.

Selagi pikirannya penuh diliputi pertentangan batin, bertindak atau tidak?

Tiba-tiba dari balik gunung-gunungan sana orang berseru, "Pui-Po-giok ... "

Kata-kata itu serupa anak panah yang menembus hulu hatinya. Tubuh orang ini tergetar dan tidak berpaling. Tapi tidak perlu dijelasksn lagi dia memang benar Pui-Po-giok yang baru lolos dari sarang iblis itu.

Suara tadi bergema pula, "Pui-Po-giok, lantaran membelamu Nyo-Put-loh sedang bertempur mati-matian, tampaknya segera akan kecundang dan kau sendiri malah sembunyi di sini apakah kamu tidak punya perasaan?"

"Siapa kau ?" tanya Po-giok tanpa menoleh.

"Tidak perlu tanya seharusnya dapat kau terka," sahut orang itu.

Dalam waktu singkat, pembicaraan mereka itu, sementara Ling-Peng-hi sudah melancarkan serangan jurus kedelapan. Sinar perak berkelebat dan Nyo-Put-loh mengangkat golok menyongsong cahaya perak.

Meski ia menyadari goloknya sukar menangkis tenaga serangan cundrik Ling-Peng-hi, namun selain menangkis memang tiada jalan lain, juga tidak sempat lagi baginya untuk mengelak. Jadi tidak ada pilihan lain baginya.
Ketika cahaya perak kontak dengan sinar golok, cahaya perak mendadak berhenti, ujung Cin-thian-pit beradu dengan mata golok. Bilamana cahaya perak itu bekerja lebih keras, kontak golok Nyo-Put-loh pasti akan terlepas. Keadaan Nyo-Put-loh sekarang serupa cacing terhimpit batu dan hanya bisa pasrah nasib belaka.

Melihat keadaan yang menentukan itu, semua orang ikut tegang dan menahan napas. Namun Ling-Peng-hi tidak segera menekan lebih lanjut. Air mukanya yang dingin kaku itu menampilkan sikap mengejek, dengusnya kemudian, "Nyo-Put-loh, jika kamu tidak menghendaki gempuranku lebih lanjut, asalkan kamu mengakui Pui-Po-giok adalah pendusta dan Ban-Cu-liang memang manusia pembual dan penipu, maka segera kutarik kembali senjataku."

Meski Nyo-Put-loh menggertak gigi sekuatnya, tak urung tubuh pun gemetar saking menahan rasa gusar.

Di sebelah sana Pui-Po-giok juga sedang berkata dengan suara gemetar, "Kamu orang Ngo-hing-mo-kiong, kalian melepaskan diriku, tapi memusnahkan ilmu silatku, tujuan kalian adalah supaya aku menghadapi penderitaan seperti sekarang ini bukan?"

Orang tidak kelihatan itu tertawa, jawabnya "Betul, saat ini seharusnya kau tahu, dunia kang-ouw sudah buntu bagimu, maka lebih baik kembali saja kepada kami, dunia seluas ini hanya Ngo-hing-mo-kiong saja yang masih dapat menerimamu. Tentunya kau pun tahu, di dunia ini tiada seorang pun yang percaya padamu kecuali Ngo-hing-mo-kiong kami."

Gemeretuk gigi Po-giok dan tangan terkepal erat, namun tidak sanggup menjawab.

Terdengar di sana Ling-Peng-hi sedang berkata, "Nyo-Put-loh, sekarang seharusnya kau tahu bahwa nama dan jiwamu sudah tergenggam di tanganku, setiap saat dapat aku hancurkan dirimu. Maka hendaknya kau pikirkan lagi, kamu mau bicara atau tidak?"
Nyo-Put-loh juga menggertak gigi sekuatnya sehingga urat hijau pada keningnya menonjol terlebih besar.

Melihat wajah Nyo-Put-loh yang penuh derita dan menahan murka itu, mendadak Po-giok membuka tangan yang terkepal, rupanya ia sudah mengambil suatu keputusan. Ia tahu meski

kungfu sendiri sudah musnah dan sukar bertempur lagi, tapi bila dia maju keluar, maka Ling-Peng-hi akan segera berhenti menyerang dan Nyo-Put-loh dapat diselamatkan.

Ia sudah mengambil keputusan demi orang lain terpaksa harus mengorbankan diri sendiri. Dengan langkah lebar segera ia keluar dari hutan bambu, serunya, "Inilah Pui-Po-giok berada di sini, harap Ling-siau-ceng-cu berhenti!"

Seketika kawanan ksatria yang berkerumun itu sama melengak, habis itu suasana berubah menjadi gempar. Beramai-ramai mereka lantas memberi jalan lewat.

Seorang pemuda cakap tampak muncul menerobos kerumunan orang banyak. Di bawah pandangan orang banyak yang heran, hina dan curiga, langkah si pemuda mantap tanpa terpengaruh. Entah siapa yang berseru di tengah orang banyak, "Aha, memang betul dia Pui-Po-giok!"

Mendadak Ling-Peng-hi melompat mundur seringan burung terbang. Menyusul terdengar suara "trang", golok Nyo-Put-loh jatuh ke tanah, tubuh pun jatuh terduduk sambil menatap Po-giok dengan sorot mata yang aneh entah girang entah marah.

Ketika cahaya perak berkelebat, tahu-tahu Ling-Peng-hi sudah berada di depan Pui-Po-giok, keduanya saling tatap sampai sekian lama tanpa bicara.

"Hm, kiranya beginilah bentuk Pui-Po-giok!" jengek Ling-Peng-hi kemudian, "Tadinya kukira seorang penipu tentu berbentuk agak berbeda daripada orang lain."

"Karena itu anda merasa kecewa, begitu bukan?" tanya Po-giok dengan tersenyum.
Ling-Peng-hi tertawa latah, katanya, "Ya, memang betul, orang she Ling memang kecewa ..."

"TapI rasa kecewaku jauh melebihimu," ujar Po-giok tertawa. "Semula kukira Ling-siau-ceng-cu dari Lian-thian-san-ceng tentulah seorang ksatria gagah perkasa, siapa tahu dia cuma pandai mengambil kesempatan pada saat orang lain terancam bahaya, lalu menarik keuntungan tatkala orang kepepet."

Tertawa Ling-Peng-hi berhenti seketika, katanya dengan gusar "Huh, kamu penipu, berdasarkan apa kau bicara begitu padaku? Jika aku tidak bertindak demikian, memangnya penipu licik semacam dirimu dapat dipancing keluar?"

"Sekarang aku sudah berada di sini, kau mau apa?" tanya Po-giok.

"Aku mau apa, tanpa kukatakan kentu kau pun tahu," sahut Ling-Peng-hi ketus.

"Hah, jika begitu, ayo silakan!" habis berkata, segera Po-giok menyurut mundur satu langkah dengan sikap tegak. Ia sudah bertekad mengorbankan diri, dengan sendirinya ia sangat tenang.

Suasana sekeliling seketika berubah sunyi, semua orang menahan napas dan ingin tahu kejadian selanjutnya.

Cundrik Ling-Peng-hi sudah terangkat, namun sekian lama serangannya tidak dilancarkan.

Kembali terjadi kegaduhan di tengah orang banyak. Jika Ling-Peng-hi sudah tahu Pui-Po-giok cuma seorang pendusta, mengapa dia masih berlaku hati-hati dan tidak berani menyerang?

Padahal Pui-Po-giok berdiri tegak begitu saja, tanpa pasang kuda-kuda, tiada kelihatan siap tempur, malahan sekujur badan tidak terjaga. Bilamana cundrik, Ling-Peng-hi menyerang dari arah mana pun sekaligus pasti dapat merobohkan anak muda itu. Namun ketenangan luar biasa Pui-Po-giok itu berbalik membuat lawan ragu dan sangsi.

Tiba-tiba Poa-Ce-sia berteriak, "Pertemuan Thai-san sudah tinggal satu-dua hari lagi, bilamana Ling-siau-ceng-cu harus duel dengan buat apa mesti terburu-buru dilakukan sekarang?"

Meski tidak menjawab, namun sorot mata Ling-Peng-hi sudah menampilkan rasa setuju. Selama hidupnya entah berapa kali bertempur dengan orang, namun tidak pernah menghadapi lawan setenang ini. Tidak mudah ia memupuk namanya dengan sendirinya ia pun tidak mau menyerempet bahaya yang mungkin menjatuhkan namanya.

Segera Ce-Sing-siu menukas, "Memang betul ucapan Poa-tai-hiap. Para kawan datang dari jauh semuanya terhitung tamuku, jika persengketaan ini sementara disudahi, marilah kuhormati

kalian barang beberapa cawan, sungguh peristiwa yang menyenangkan."

Meski pertarungan seru ini sangat dinanti-nantikan para ksatria dan ingin menyaksikan kekalahan Pui-Po-giok, tapi Poa-Ce-sia dan Ce-Sing-siu sudah bicara demikian. Ling-Peng-hi juga kelihatan ada maksud menyudahi persoalan ini siapa pula yang berani menentang?

perlahan cundrik yang dipegang Ling-Peng-hi mulai diturunkan. Sambil menatap senjata lawan yang menurun itu, diam-diam Po-giok menarik napas lega. Meski ia tidak takut mati, tapi kalau boleh tidak mati, tentu saja itulah yang diharapkan.

Siapa tahu pada saat itu juga mendadak seorang tertawa dingin, sesosok bayangan orang melayang tiba dan hinggap di tengah kalangan, siapa lagi dia kalau bukan Ban-lo-hu-jin.

Melihat nenek ini, kening Poa-Ce-sia lantas berkerenyit. Ia tahu orang tua ini paling dunia ini kacau, paling senang bila orang lain sama berkelahi.

Terdengar nenek itu mengejek, "Ai musik sudah berbunyi, lagu pengantar sudah bergema mengapa sandiwaranya belum main? Wah rasanya Ling-siau-ceng-cu agak mengecewakan para penonton hari ini.

Dengan gusar Ling-Peng-hi mengacungkan cundriknya dan membentak, "Apakah kamu saja yang bergerak denganku?"

"Ai selamanya aku tidak ada permusuhan dengan Siau-ceng-cu, buat apa kita harus berkelahi?" ujar Ban-lo-hu-jin dengan terkekeh. "Tapi kalau hari ini Siau-ceng-cu sudah lelah, boleh juga kuwakilkanmu untuk menghajar pendusta dunia kang-ouw ini."

Rupanya ia yakin Ling-Peng-hi pasti takkan tahan oleh kata-katanya yang provokatif dan tidak nanti membiarkan seorang tua mewakili dia.

Siapa duga, setelah memandangnya sekejap, tiba tiba Ling-Peng-hi mendengus, "Hm, jika benar kau ingin turun tangan, baik, aku serahkan padamu."

Lalu ia menyingkir ke samping. Meski dia angkuh dan latah tapi bukanlah orang dungu. Sekarang Ban-lo-hu-jin sengaja digunakannya sebagai batu ujian. Bilamana nenek itu kalah sedikit banyak akan dapat diketahuinya betapa tinggi ilmu silat Pui-Po-giok. Sebaliknya kalau Ban-lo-hu-jin menang, kemudian baru ia turun tangan merobohkan nenek itu, dengan demikian kemenangannya akan tambah gemilang.

Merasa salah hitung, berubah air muka Ban-lo-hu-jin, katanya gugup. "Wah, Siau-ceng-cu kan ..."

Tapi Ling-Peng-hi mendengus lagi, "Jika kamu sudah menyatakan ingin turun tangan, maka lekas maju. Bila sengaja kau main gila denganku, sedikit banyak akan kuminta pertanggungan jawabmu."

Keruan Ban-lo-hu-jin melengong, jawabnya kemudian sambil menyengir, "Ai, masakah aku jeri terhadap anak ingusan seperti itu. Nah, Po-ji cilik, kau minta aku hajar adat padamu."

Po-giok hanya menghela napas tanpa menjawab.

Ban-lo-hu-jin terkekeh, katanya, "Po-ji, sejak kecil aku lihat kamu dewasa, mana dapat kau tandingi diriku. Lebih baik menyerah saja dan tidak perlu ... "

Sembari bicara ia terus melangkah ke depan, tapi baru beberapa langkah, mendadak ia pegang perutnya dengan setengah menungging sembari mengeluh, "Wah, sialan, perutku terasa mules ..."

"Tidak peduli perut mules atau tidak, tetap harus aku labrak dia," kata Ling-Peng-hi.

"Sudah tentu, cuma aku harus kuras perut dulu. Hendaknya kaum lelaki kalian jangan mengintip ..." sambil bicara ia terus lari ke tengah kerumunan orang banyak dengan sebelah tangan memegangi celana.

Para ksatria sama tertawa geli dan banyak yang menggeleng kepala, tapi beramai memberi jalan padanya.

Bentak Ling-Peng-hi dengan gusar, "Hm, jika kamu bermaksud lari, naik ke langit pun akan kususul."

"Lari? Siapa mau lari? Oya, Po-ji cilik, kamu jangan lari, sebentar kudatang lagi untuk hajar adat padamu," sembari berseru Ban-lo-hu-jin melangkah terlebih cepat dan sekejap kemudian lantas menghilang.

Ling-Peng-hi tahu sekali nenek itu merat jelas takkan kembali lagi kebelet, terpaksa ia menggerutu, "Sialan, sungguh tua bangka yang tidak tahu malu. Hehe, ibunya begitu, bagaimana kadar anaknya dapatlah dibayangkan."

Kembali Po-giok menghela napas dan semua orang pun merasa kecewa, mereka tahu hari ini tidak mungkin menyaksikan pertarungan menarik lagi, maka sebagian orang lantas mulai bubar.

Sementara itu Ban-lo-hu-jin telah lari masuk ke hutan bambu sana, setiba di balik gunung-gunungan yang gelap, segera ia berjongkok sambil celingukan kian kemari. Setelah yakin tidak ada yang menyusulnya, ia tertawa senang dan bergumam, "Huh betapapun kecerdikanmu juga dapat aku kibuli. Memangnya begitu gampang aku akan kau tipu untuk turun tangan?"

Mendadak dari tempat gelap seorang tertawa dan menanggapi, "Hah, jahe memang pedas yang tua."

Ban-lo-hu-jin terperanjat, segera ia bermaksud berdiri, tapi cepat berjongkok pula sembari memaki, "Kurang ajar, bangsat cilik dari mana, berani mengintip nenekmu yang lagi buang hajat?"

"Eh, masakah ada orang berak tanpa membuka celana, sungguh lelucon yang tidak lucu!" seru orang itu dalam kegelapan dengan tertawa. "Apalagi, aku kan juga orang perempuan, umpama mengintip juga tidak menjadi soal."

Suara nyaring, tertawanya genit, ternyata suara orang perempuan.

Ban-lo-hu-jin berjongkok lebih ke bawah, tanyanya dengan terbelalak, "Kamu siapa? kau mau apa?"

"Coba kau lihat siapa aku ini?" menyusul suara tertawanya seorang berbaju hijau dan berkopiah semangka muncul dari kegelapan tanpa menimbulkan suara ketika bertindak.

"Sesungguhnya kamu lelaki atau perempuan?" tanya si nenek.

Orang itu tertawa nyaring seperti dering kelening, ia tanggalkan kopiahnya sehingga rambutnya yang hitam panjang terurai, ucapnya dengan tertawa, "Masih kenal padaku?"

Akhirnya Ban-lo-hu-jin berdiri dan menatap orang itu, terlihat wajah yang cantik, alis lentik dan bibir tipis, mata besar jernih. Meski Ban-lo-hu-jin sendiri juga orang perempuan, tidak urung ia terkesima juga melihat gadis semolek ini.

"Ya, pernah aku lihat dirimu, tapi di ... di mana, tidak teringat lagi," gumam Ban-lo-hu-jin. "Sungguh aneh, gadis secantik ini masakah dapat aku lupakan bila sudah aku lihat satu kali saja."

"Coba ingat-ingat lagi," kata si gadis baju hijau. "Enam tahun yang lalu ... kapal layar pancawarna ... Tatkala itu aku masih anak ingusan, biarpun tidak pernah berhadapan pasti juga pernah kau lihat dari jauh."

"Aha, betul Siau-kong-cu, betul tidak?" seru Ban-lo-hu-jin.

"Betul, memang kutahu kamu pasti kenal diriku," ujar Siau-kong-cu dengan tertawa.

"Ai, Siau-kong-cu, antara kita tidak ada permusuhan apa pun, janganlah kau bikin susah padaku, kasihan ... kasihanilah kepada nenek reyot ini, selamanya takkan aku lupakan budi kebaikanmu."

Tiba-tiba Siau-kong-cu menghela napas, "Jika kau mau pergi, dengan sendirinya takkan aku rintangimu. Cuma... ai, kalau ada kesempatan baik di depan mata, kan sayang jika kau tinggal pergi begitu saja?"

"Kesempatan baik?" Ban-lo-hu-jin menegas dengan mata terbelalak. "Kesempatan baik apa maksudmu?"

Siau-kong-cu berkedip-kedip, "Apakah kau ingin mengalahkan Pui-Po-giok?"

"Hah, perbuatan yang membanggakan begitu masakah tidak mau. Cuma ... cuma untuk mengalahkan rase cilik itu masakah begitu gampang?"

"Asalkan aku beritahukan suatu rahasia padamu, tentu kamu akan tahu bukan pekerjaan sulit untuk mengalahkan rase cilik itu dan dapat dilaksanakan siapa pun."

"Hah, rahasia apa?" seru Ban-lo-hu-jin kegirangan. "Lekas katakan, rahasia apa? Wah, Tuan Putri yang baik, lekas katakan padaku, memang sudah lama aku benci rase cilik itu."

"Betul, dia memang rase cilik yang maha licin. Sebab itulah meski sekarang dia kelihatan gagah perkasa, padahal segenap kungfunya sudah punah ..."

"Oo, apa betul?"

"tentu saja betul. Buat apa aku bohongimu?"

Sekaligus Ban-lo-hu-jin menjejalkan empat potong manisan ke mulut sehingga tidak sempat tertawa, gumamnya, "Aha, bagus, lihat saja cara bagaimana aku bereskanmu sekali ini."

"Tapi ingat, kamu hanya boleh mengalahkan dia dan dilarang mengganggu seujung rambutnya, kalau tidak ... " mendadak lenyap tertawa Siau-kong-cu dan menepuk sekenanya gunung gunungan disampingnya.

Ban-lo-hu-jin tidak mendengar sesuatu suara tapi sebagian gunung-gunungan itu mendadak rontok, sungguh tenaga pukulan lunak yang maha sakti. Keruan air muka Ban-lo-hu-jin berubah pucat tanyanya dengan suara gemetar, "Kenapa tidak boleh mengganggu dia?"

"Tentu saja ada alasannya, tapi kau pun tidak perlu tahu, terlebih jangan membocorkan rahasia ini. Kalau tidak, hendaknya kamu jangan menyesal nanti."

Siau-kong-cu tidak mengucapkan kata-kata keras, namun ucapannya cukup berwibawa dan membuat ngeri orang, nenek licin dan licik semacam Ban-lo-hu-jin juga mengkirik dibuatnya.

"Ai, Siau-kong-cu jangan kuatir, tidak nanti nenek berbuat yang tidak-tidak," kata Ban-lo-hu-jin.

Bab 18. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Itu paling baik," ucap Siau-kong-cu, dengan tertawa, "Asalkan kau lakukan sesuai dengan perkataanku kelak tentu mendatangkan manfaat bagimu. Nah, boleh kau pergi saja sekarang."

Ban-lo-hu-jin, mengiakan dengan menunduk, waktu ia menengadah, ternyata si nona entah sudah menghilang ke mana.

******

Dalam pada itu kebanyakan di antara para ksatria yang berkerumun itu telah menemukan sesuatu yang mengherankan. Yaitu Nyo-Put-loh yang berhubungan erat dengan Pui-Po-giok dan tidak sayang bertempur mati-matian bagi anak muda itu kini ternyata sama sekali tidak memandang sekejap pun terhadap Po-giok, biarpun anak muda itu memanggilnya tetapi tidak digubrisnya, malahan terus menyingkir ke sana.

Ling-Peng-hi sendiri berdiri tegak dengan angkuhnya di sebelah sana dengan senyuman mengejek.

Dalam keadaan demikian Ce-Sing-siu yang menjadi tuan rumah merasa serba susah, ia berdiri tercengang tanpa berdaya.

Selagi Po-giok hendak menyusul Nyo-Put-loh yang hampir menyelinap ke dalam hutan sana, mendadak seorang berteriak "Hai, Po cilik apakah kamu hendak kabur? Ini nenek datang untuk menghajarmu!"

Seorang lantas muncul bersama lenyapnya suara. Dia ternyata Ban-lo-hu-jin adanya, dia benar-benar telah datang lagi, hal ini sungguh di luar dugaan orang banyak. Seketika Nyo-Put-loh membalik tubuh dan Pui-Po-Giok berhenti di tempatnya. Ling-Peng-hi juga terbelalak dan Ce-Sing-siu berkerut kening. Para ksatria yang mulai bubar juga banyak yang putar balik.

Sementara itu Ban-lo-hu-jin sudah berdiri di depan Po-giok.

"Kamu benar-benar hendak bergebrak denganku?" tanya Po-giok sambil menarik napas.

"Dengan sendirinya benar," sahut Ban-lo-hu-jin dengan tertawa. "Orang lain takut padamu, tidak mungkin nenek juga takut padamu. Dalam sepuluh jurus pasti akan aku hajar kamu sehingga merangkak-rangkak minta ampun, kau percaya tidak?"

Diam-diam Po-giok mengeluh jawabnya dengan tersenyum pedih, "Boleh silakan!"

Tanpa terasa ia pandang Nyo-Put-loh sekejap, akan tetapi tokoh Wi-yang-pai itu justru melengos ke sana.

Po-giok tahu dirinya menjadi sasaran penyesalan orang banyak, diam-diam ia putus asa, terasa tiada arti lagi hidup baginya. Rasanya cuma "kematian" saja yang dapat digunakan untuk minta ampun kepada orang lain.

"Eh, anak baik, jangan menghindar, biar sekali kemplang nenek pecahkan kepalamu!" seru Ban-lo-hu-jin sambil mengayun tongkatnya.

Po-giok menggertak gigi, ia menjadi nekat, sama sekali tidak menghindar, sebaliknya malah menyongsong kemplangan tongkat lawan.

Semua orang sama bersuara tertahan, tampaknya kepala Po-giok pasti akan hancur dan darah berhamburan.

Siapa tahu ketika tongkat sampai setengah jalan mendadak berganti arah, dari kemplangan mendadak meleset ke samping menyerempet lengan baju Pui-Po-giok.

Keruan Po-giok terkejut dan heran, semua orang juga melongo bingung.

"Cepat amat!" bentak Ban-lo-hu-jin. Segera ia putar tongkatnya, dalam sekejap ia serang lagi empat kali.

Diam-diam para penonton terkesiap, meski nenek ini terkenal licik dan licin, ternyata kungfunya juga tidak rendah, jarang orang kang-ouw yang mampu menandingi tongkatnya ini.

Beberapa kali serangan Ban-lo-hu-jin itu sungguh sangat lihai dan berbahaya, hampir setiap kali selalu menyerempet lewat tubuh Pui-Po-giok. Anak muda ini juga melengong dan tidak habis mengerti sebab apa si nenek menyerangnya seperti orang gila.

Tapi dalam pandangan orang banyak, semua mengira kungfu Pui-Po-giok yang telah mencapai puncaknya sehingga apa pun juga serangan tongkat Ban-lo-hu-jin sukar mengenai sasarannya dan setiap kali selalu melesot dengan selisih setitik saja.

Akhirnya para penonton sama bersorak memuji Pui-Po-giok, Ce-Sing-siu dan Poa-Ce-sia juga berseri-seri, hanya Ling-Peng-hi saja yang tampak cemberut.

Dalam pada itu Ban-lo-hu-jin telah menyerang lagi tiga empat kali dan tetap tidak dapat merobohkan Po-giok.

"Aha, sepuluh jurus sudah penuh ... sepuluh jurus sudah lewat ..." banyak orang mulai berteriak-teriak membela Po-giok.

Mendadak Ban-lo-hu-jin membentak, tongkat mengemplang lagi dengan dahsyat. Akan tetapi bagi pandangan Po-giok, serangan si nenek jelas banyak memberi peluang baginya.

Terdengar Ban-lo-hu-jin berbisik perlahan, "Kenapa tidak lekas turun tangan, tolol!"

Po-giok melengong, tanpa terasa sebelah tangannya lantas menghantam.

Ia tahu kekuatan sendiri sudah lenyap, pukulan ini pada hakikatnya sukar merobohkan seorang biasa, apalagi tokoh serupa si nenek.

Siapa tahu, baru saja tangan bergerak, kontan Ban-lo-hu-jin meloncat ke atas sambil mengeluarkan suara jeritan ngeri, berturut-turut ia berjumpalitan dua tiga kali, lalu terbanting ke tanah dengan keras.

Tubuhnya yang gemuk itu terguling-guling beberapa kali dan menggelinding ke tengah kegelapan, lalu merangkak bangun terus kabur secepat terbang, kendali begitu ia masih sempat mencaci-maki, "Baik, Po cilik, ingat utangmu ini, tidak nanti kuampunimu."

Po-giok sendiri terkesima dan membatin "Sesungguhnya apa yang terjadi? Mengapa nenek yang licin ini berbuat demikian, untuk apa sebenarnya? Memangnya ada tipu muslihat keji di balik perbuatannya ini?"

Namun jelas orang telah mengorbankan diri sendiri untuk menyelamatkan jiwa dan namanya betapapun harus dipandang dari maksud yang baik, masakah ada muslihat keji segala.

*****

Saat itu Siau-kong-cu yang berbaju hijau dan berkopiah sembunyi di balik gunung-gunungan dan menyaksikan pertarungan itu dari jauh, melihat akhir dari pertarungan itu, ia pun heran dan juga gelisah.

"Apakah mungkin kungfu Po-ji sudah pulih kembali?" demikian ia tidak habis mengerti. "Tapi ... ah, tidak mungkin! Pasti tua bangka Ban-lo-hu-jin itu sengaja mengacau. Namun, apakah rase tua itu sudah gila? Memangnya apa manfaatnya dengan bertindak demikian?"

Meski biasanya ia sangat cerdik dan pandai berpikir, tidak urung sekarang ia merasa bingung. Sementara itu kawanan ksatria yang hadir itu sudah berubah sikap lagi, semuanya memberi penilaian lain pula terhadap Pui-Po-giok.

Siau-kong-cu menggigit bibir dan mengentak kaki omelnya perlahan, "Setan cilik boleh lihat, nanti baru kau tahu rasa!"

Sekali loncat, dengan ringan ia menghilang dalam kegelapan.

Sementara itu Po-giok masih berdiri termenung di sana dan bergumam, "Kenapa bisa begini? Sementara orang yang tidak perlu membikin susah aku justru mencelakai aku, orang yang pasti mencelakai aku berbalik tidak berbuat demikian ..."

Waktu ia memandang ke sana, terlihat Ling-Peng-hi berdiri di depan dan sedang menatapnya dengan tajam, sampai sekian lama, mendadak tangan terjulur hendak mencengkeramnya.

Keruan Po-giok terkejut, siapa tahu orang sama memegang pergelangan tangannya dan tidak ada maksud untuk perang tanding lagi, meski wajahnya tetap kaku dingin, namun di mulut ia berkata, "Sungguh kungfu yang hebat, tadi aku salah menilai dirimu."

"Tapi ... tapi ini ... " Po-giok gelagapan dan tidak dapat menjelaskan.

"Di antara kita memang masih harus perang tanding lagi, biarlah kita bertemu pula di puncak Thai-san pada malam bulan purnama nanti," kata Ling-Peng-hi pula, ia memberi salam dan tinggal pergi.

Poa-Ce-sia juga sudah mendekati Po-giok katanya, "Meski angkuh orang she Ling ini, namun jiwa ksatrianya harus dipuji juga. Berani bicara berani berbuat, memang seorang lelaki sejati

Po-giok mengangguk dan mengiakan.

"Tapi bila dibandingkan anda, jelas bedanya sukar diukur," sambung Poa-Ce-sia dengan tertawa. "Apa yang telah anda perlihatkan tadi sudah cukup membuat orang tunduk benar-benar."

Po-giok menyengir, katanya, "Tapi ... tadi ... tadi ... "

"Apa pun kungfu Pui-siau-hiap memang sukar diukur dalamnya," tukas Ce-Sing-siu. "Sudah berpuluh tahun aku berkecimpung di dunia kang-ouw tidak sedikit jago kelas tinggi yang

kutemui, tapi sekarang ... ai, bicara terus terang, sampai di mana letak kehebatan kungfu Pui-siau-hiap saja tidak dapat kuraba."

Po-giok tersenyum getir, ia membatin di mana terdapat kehebatan kungfuku pun aku sendiri tidak tahu.

Dalam pada itu para ksatria telah berkerumun di sekitarnya, dengan gelisah Po-giok coba melongok ke sana, terlihat Nyo-Put-loh berdiri di kejauhan dan juga sedang memandang ke arahnya.

"Nyo-jit-cek ... aku ... " Po-giok coba berteriak.

Mendingan ia tidak bersuara, sekali ia berteriak. Nyo-Put-loh berbalik lantas melangkah ke sana malah. Keruan Po-giok tambah gugup.

Bilamana tenaganya belum lenyap, tentu dia akan mengejar ke sana menyisihkan orang yang mengerumuni dia. Sayangnya ia tidak bertenaga lagi, terpaksa ia saksikan Nyo-Put-loh menyingkir semakin jauh.

Kerumunan orang semakin ketat, banyak yang berceloteh membicarakan kemenangan Po-giok atas Ban-lo-hu-jin dan membuat Ling-Peng-hi ngacir ketakutan. Beramai-ramai para ksatria lantas menyongsong Po-giok ke tempat minum, ada yang memberi selamat, ada yang menyuguh arak...

Sementara itu Po-giok mendapat tahu dari Ce-Sing-siu bahwa Ban-Cu-liang, Thi-wah, Bok-Put-kut dan lain-lain sedang sibuk mencari jejak Lu-In, Hi-Toan-kah dan lain-lain di samping juga mencari kabar tentang Po-giok. Akan tetapi dalam waktu singkat mereka juga akan berkumpul lagi di sini, sebab itulah Nyo-Put-loh menunggu di situ. Terpaksa Po-giok harus menunggu juga dan tinggal di rumah Ce-Sing-siu.

Namun Nyo-Put-loh ternyata tidak kembali ke kamarnya dan entah ke mana perginya. Sing-siu coba menghibur Po-giok, "Jangan kuatir Nyo-jit-hiap pasti akan pulang kemari."

Namun Po-giok tetap kuatir. Yang membuatnya tidak mengerti adalah Ban-lo-hu-jin. entah mengapa nenek itu bertindak begitu? Sesungguhnya apa maksudnya? Apakah di balik urusan ini ada biang keladinya?

Sudah jauh malam, suasana sunyi senyap, namun Po-giok tetap tidak dapat pulas.

Sekonyong-konyong daun jendela berdetak perlahan. Cepat Po-giok bangun dan membentak perlahan, "Siapa itu?"

"Sssst!" terdengar suara orang mendesis perlahan di luar jendela.

Cepat Po-giok membuka jendela, terlihat seorang menggelantung dengan kaki menggantol emperan dan kepala di bawah tepat di depan jendela. Siapa lagi dia kalau bukan Ban-lo-hu-jin.

Di bawah kegelapan malam yang remang-remang terlihat wajah si nenek menampilkan senyuman misterius, katanya lirih, "Po-ji cilik, nenek penolongmu datang menjengukmu, kenapa kamu tidak keluar bicara dengan dia?"

Po-giok terkejut dan bergirang, katanya dengan suara tertahan, "Memang hendak kucari dirimu untuk minta keterangan padamu mengapa engkau bertindak demikian?"

"Tidak perlu banyak omong kosong, lekas keluar saja." kata Ban-lo-hu-jin sambil menjulurkan sebelah tangannya untuk menarik Po-giok keluar.

Po-giok tidak bersuara, juga tidak meronta, membiarkan dirinya dibawa lari oleh si nenek ke tempat gelap sana. Setiba di tengah pepohonan yang rindang, cahaya lampu tampaknya cukup jauh, hanya terdengar kesiur angin dan gemercik air, jelas mereka sudah berada di suatu tempat pojok taman yang sepi.

Di situlah Ban-lo-hu-jin berhenti, lalu berkata dengan tertawa, "Po-ji cilik, apakah kau tahu sebab apa tadi nenek menolongmu? Padahal cukup aku menyerang sekali saja dengan sungguh-sungguh tentu nyawamu sudah amblas."

"Ya, aku sendiri tidak mengerti sebenarnya apa maksudmu berbuat begitu?"

"Hehe, kalau tidak kukatakan, selama hidupmu juga tak dapat menerka," ujar Ban-lo-hu-jin dengan tertawa sambil menjejalkan sepotong manisan ke mulut. "Saat ini kamu sama sekali tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya."

Po-giok memang merasa bingung bila teringat Siau-kong-cu sebentar baik dan sebentar jahat, ia pun tidak mengerti mengapa Hwe-mo-sin dapat membebaskan dia, dan sekarang Ban-lo-hu-jin juga bersikap sebaik ini kepadanya.

Katanya kemudian, "Ya, aku memang merasa bingung dan tidak tahu apa-apa. Mungkin engkau mengetahui rahasia urusan ini."

Ban-lo-hu-jin tidak menjawab melainkan bicara sendiri dengan tertawa, "Apakah kau tahu setiap tindak-tandukmu sekarang senantiasa berada di bawah pengawasan orang. Ke mana pun kau pergi dan apa pun yang kau lakukan tetap sukar lolos dari mata-telinga orang."

"Ini ... ini memang sudah dapat aku duga," ujar Po-giok dengan menyesal.

"Dan apakah kau tahu siapa yang sedang mengawasi dirimu?"

"Kutahu pasti orang Ngo-hing-mo-kiong, tidak jelas siapa dia."

"Hehe, padahal orang yang mengawasimu sebenarnya adalah kenalanku ... "

"Hah, maksudmu Siau-kong-cu?" potong Po-giok.

"Ehm, pintar juga kamu. Ya, memang dia."

"Bahwa aku telah kehilangan tenaga, jangan-jangan dia yang memberitahukan padamu?"

"Betul, kalau bukan diberi tahu oleh dia, mana aku berani bergebrak denganmu."

Sorot mata Po-giok menampilkan rasa senang, "Aha, kutahu, tentu dia yang minta padamu agar sengaja mengalah padaku."

"Hehe, sekali ini kamu salah terka. Meski minta jangan aku ganggu jiwamu, tapi mengharuskan aku merobohkanmu untuk membuat malu dirimu di depan umum. Dengan begitu terpaksa kamu akan mengesot kembali di bawah telapak kakinya. Ia membiarkan hidup padamu, sebab kamu masih berguna bagi Ngo-hing-mo-kiong."

Po-giok merasa mukanya di gampar orang, ia termenung seperti patung, sampai lama baru berkata dengan tersenyum pedih, "Dia juga tidak dapat disalahkan. Selama lima-enam tahun dia terpengaruh di tengah Ngo-hing-mo-kiong, tadinya dia seorang anak yang tidak tahu apa pun. Serupa sehelai kertas putih, setelah bergaul dengan kawanan iblis itu, dengan sendirinya putih berubah menjadi hitam."

"Sampai sekarang kamu tetap berpikir baik baginya?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Dengan sendirinya aku pikirkan dia, sebab pada dasarnya dia memang anak perempuan yang baik dan menyenangkan, meski sekarang dia belepotan warna kotor, namun aku bersumpah pada suatu hari pasti akan ... akan kucuci bersih dia."

"Hihi, kamu ternyata pemuda yang romantis juga."

"Dan siapa pula yang menyuruhmu agar mengalah padaku?"

Sembari makan manisan Ban-lo-hu-jin menjawab, "Ilmu silat orang ini sangat tinggi, kecerdasannya juga serupa malaikat dewata, biarpun tokoh-tokoh semacam Hwe-mo-sin, Bok-long-kun, Toh-sin-kun, Kim-ho-ong dan lain-lain digabung menjadi satu juga tidak dapat membandingi satu jarinya."

"Wah, jika di belakangnya saja engkau tidak berani mengakali dia, tentu orang ini sangat luar biasa. Memangnya siapa dia?"

"Li kiong cu dari Pek cui-kiong, Cui-sian-nio-nio."

"Oo, bukankah dia ibu ... ibu Cui-Thian-ki?"

"Betul," jawab Ban-lo-hu-jin.

Kejut dan heran pula Po-giok, "Dia kan juga orang Ngo-hing-mo-kiong, mengapa dia bermurah hati padaku? Jangan-jangan lantaran Cui-Thian-ki."

"Cukup panjang jika urusan ini harus diceritakan dan tidak sederhana."

"Tapi kan dapat kau ceritakan dengan agak ringkas."

"Begini," tutur Ban-lo-hu-jin, "setelah Cui-Thian-ki menghilang, karena sedih memikirkan putri kesayangan, rasa gusar Cui-sian-nio-nio menimpa diri Bok-long-kun, Kim-ho-ong, Toh-liong-cu dan lain-lain, selama lima tahun ini, dengan kelihaian kungfu dan kecerdasannya ia telah memaksa keluar keempat majikan istana Kim, Bok, Hwe dan Toh, bahkan putra beberapa orang itu
ditawannya pula sebagai sandera, lantaran itulah, biarpun majikan keempat istana itu sangat marah tidak berani sembarangan bertindak."

"Masakah dengan tenaga seorang saja ia sampai memaksa pergi majikan keempat istana yang lain?"

"Ya, dengan sendirinya ada yang membantunya, yaitu nenekmu ini," ujar Ban-lo-hu-jin dengan tertawa.

"Engkau membantu dia?" Po-giok menegas.

"Betul, aku yang mendampingi dia mendatangi setiap istana itu untuk mengadakan pertarungan dengan majikan keempat istana itu, berbareng itu diam-diam kami pun bertindak secepat kilat menawan putra mereka. Ketika majikan keempat istana itu kalah taruhan dan mengetahui anak mereka berada dalam cengkeraman kami, mau tak mau mereka harus angkat kaki dari istana masing-masing sesuai janji yang telah mengikat mereka. Yang aneh adalah Hwe-mo-sin, anaknya tidak tertangkap oleh kami, tapi dia juga menurut saja pergi dari istananya. Hehe, biarpun anak Hwe-mo-sin itu tiada sesuatu yang dapat dipilih, namun Hwe-mo-sin memandang anaknya melebihi nyawa sendiri."

Diam-diam Po-giok memahami duduknya perkara, "Tampaknya Hwe-mo-sin sama sekali tidak tahu menahu tentang persekongkolan putranya dengan Ong-Poan-hiap, ditambah lagi waktunya juga kebetulan sehingga Hwe-mo-sin mengira putranya juga ditawan oleh Cui-sian-nio-nio. Pantas juga selama ini dia tidak pernah minta keterangan padaku tentang jejak anaknya?"

Meski begitu pikirnya, di mulut ia berkata, "Jika, demikian Cui-sian-nio-nio tidak mau membebaskan sanderanya, kan majikan keempat istana yang lain juga tidak berani bertindak padanya?"

"Ya, terkecuali ada salah seorang dari keempat istana itu berani masuk ke Pek-cui-kiong mengalahkan Pek-cui Ho-jin dengan pertaruhan yang sama, kalau tidak, jelas Cui-sian-nio-nio takkan membebaskan sanderanya. Dan selamanya keempat istana yang lain juga jangan harap akan dapat mengalahkan Cui-sian-nio-nio."

"Oo, kiranya begitu ..." gumam Po-giok. Sekarang dapatlah ia menerka apa yang diminta Hwe-mo-sin adalah supaya dia masuk sendiri ke Pek-cui-kiong untuk menempur Pek-cui Ho-jin alias Cui-sian-nio-nio. Hal ini memang hanya dapat dilakukan olehnya, sebab di kolong langit ini hanya dia saja yang ada harapan akan mengalahkan Cui-sian-nio-nio.

Po-giok termenung sejenak, tiba-tiba ia tanya pula, "Jika Siau-kong-cu sudah tahu engkau juga orang Pek-cui-kiong, mengapa tetap .... "

"Orang semacam diriku, apa pun yang kulakukan tentu sudah aku rancang dulu secara diam-diam," sela Ban-lo-hu-jin. "Lalu dari mana orang lain bisa tahu?"

"Jika dirancang secara diam-diam, mengapa sekarang kau muncul juga."

"Kemunculanku ini adalah untuk mencari tahu gerak-gerik keempat istana yang lain, tanpa sengaja aku dapat tahu bahwa majikan keempat istana itu hendak menggunakan dirimu untuk menghadapi Cui-sian-nio-nio."

"Oo, jadi kau pun tahu hal ini?"

"Jika dia menyuruhku menjatuhkan namamu sebaliknya melarang aku ganggu seujung rambut dirimu, dengan sendirinya dia mengharapkan kamu bekerja bagi mereka. Bilamana keadaanmu kurang sehat, lalu cara bagaimana akan dapat mengalahkan Cui-sian-nio-nio? Dan bilamana kamu tidak menghadapi jalan buntu, masakah kau mau bekerja bagi mereka? Dalil ini kan sangat sederhana."

"Ya, rasanya memang begitulah," ucap Po-giok dengan menyesal.

"Dengan sendirinya memang begitu. Memangnya kau kira sebabnya Siau-kong-cu bersikap baik padamu, makanya tidak tega mencelakaimu? Ai, kamu memang pemuda yang romantis dan juga si tolol yang perlu dikasihani."

"Jika begitu, mengapa tidak kau bunuh diriku saja? Bila aku mati di bawah tongkatmu, bukankah akan selesai segalanya dan aku pun tidak dapat bekerja bagi keempat istana itu."

Ban-lo-hu-jin tertawa, katanya, "Jika kubunuh kamu dan diketahui Bok-Put-kut dan lain-lain, kan mereka akan membikin perhitungan denganku. Memangnya aku orang macam apa dan mau berbuat sebodoh itu? Apalagi, waktu itu Siau-kong-cu pasti mengawasi tindakanku di sekitar situ, belum tentu aku dibiarkan mancederaimu."

Ia merandek, wajah yang tersenyum welas asih itu mendadak berubah beringas. Sekilas pandang, tanpa terasa Po-giok menyurut mundur satu tindak.

Dengan suara parau nenek itu berkata pula "Jika sekarang kubunuh dirimu, maka setan pun takkan tahu. Padahal tadi semua orang menyaksikan aku dikalahkan olehmu, mimpi pun tiada orang menyangka tidak lama kemudian dapat kubunuh dirimu. Andaikan Bok-Put-kut dan lain-lain ingin menuntut balas juga takkan terpikir atas dirimu. Di tempat sepi ini, tidak nanti ada yang merintangi tindakanku. Jika sekarang kubunuhmu, kan sangat leluasa bagiku."

Wajah Po-giok tampak pucat pasi, ucapnya dengan menggertak gigi, "Sungguh perempuan keji ... "

"Hehe, boleh kau lihat dulu apa itu yang berada di semak-semak bunga sana?" kata Ban-lo-hu-jin dengan terkekeh sambil menuding ke sana, rupanya yang dimaksud adalah sebuah liang yang baru digali.

"Apakah ... apakah liang ini yang kau siapkan untuk mengubur diriku?" tanya Po-giok.

"Betul, setelah kubunuh dan mengubur mayatmu, biarkan para ksatria dunia kang-ouw mengira kamu sengaja menghilang lagi. Coba, baik tidak cara ini?"

"Hm, tadi kamu sengaja mengalah padaku dan mempertahankan nama baikku sekarang kau ancam pula diriku, cara demikian, jangan-jangan kau pun menghendaki sesuatu dariku?"

"Haha, memang betul, kamu ini memang pintar," sahut Ban-lo-hu-jin dengan tertawa. "Apabila kau mau menurut padaku, maka akan kuampuni jiwamu, kalau tidak ... "

"Yuh, tokoh semacam Hwe-mo-sin saja tidak mampu memeras diriku, apalagi cuma tua bangka dirimu ini ... " belum habis ucapan mendadak ia memegang perut dan menungging.

"Eh, ada apa?" tanya Ban-lo-hu-jin dengan heran.

Hanya dalam sekejap itu, dahi Po-giok tampak dihias butiran keringat sebesar kedelai, tubuh meringkuk dan gemetar serta kejang, jelas dia menahan rasa derita yang amat luar biasa, bibir tampak gemetar dan sukar bicara.

Sejenak Ban-lo-hu-jin mengamati anak muda itu, katanya kemudian, "Kamu keracunan atau terluka.

"Aku ... aku ..." Po-giok tidak sanggup meneruskan.

Ban-lo-hu-jin menaruh tongkatnya dan menegakkan tubuh Po-giok, dengan tangan kiri ia urut beberapa hiat-to di sekitar perut anak muda itu, setiap kali jari si nenek menggunakan tenaga, setiap kali Po-giok mengeluh perlahan. Kalau tidak terlampau sakit, tak nanti anak muda itu mengeluh.

"Sudah ada berapa lama kau derita penyakit seperti ini?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Selama dua hari ini, selang tidak lama tentu kumat satu kali, setiap kali tambah keras ... "

Betapapun tangkas seorang, bilamana sedang menderita tentu juga akan berubah menjadi lemah, maka terhadap pertanyaan orang lain seringkali tanpa terasa menjawab terus terang.

"Tak tersangka penyakitmu ternyata segawat ini," gumam Ban-lo-hu-jin, "Agaknya selain obat penawar dari perguruan mereka sendiri, orang lain sangat sulit untuk memulihkan tanganmu."

"Boleh kau ... kau pergi saja ... " kata Po-giok dengan lemah.

"Dengan sendirinya aku mau pergi," jengek Ban-lo-hu-jin. Ia jemput kembali tongkatnya dan menatap Po-giok sekian lama, lalu berkata pula, "Sebenarnya hendak kuampuni jiwamu agar kamu dapat bekerja bagiku. Siapa tahu kamu sudah berubah menjadi sampah yang tak berguna lagi."

Baru habis ucapannya, serentak tongkatnya bekerja, berturut-turut tiga hiat-to penting di tubuh Po-giok ditutuknya.

Po-giok menjerit tertahan, mendadak tubuh terpental dan tepat jatuh ke dalam liang yang baru digali itu. Liang itu sebenarnya digunakan oleh Ban-lo-hu-jin untuk menggertak Po-giok, siapa duga sekarang benar-benar dijadikan untuk liang kuburnya.

Akan tetapi setelah tongkatnya menutuk, tahu-tahu tubuh Ban-lo-hu-jin juga tergetar hingga terhuyung-huyung mundur beberapa langkah dan akhirnya "bruk", jatuh terduduk.

Air muka nenek itu berubah hebat, tangan pun tergetar berdarah, ia pandang Pui-Po-giok yang terperosot ke dalam liang itu dengan termangu-mangu, sorot matanya menampilkan rasa kejut dan heran.

Kiranya tadi ketika tongkatnya menutuk Po-giok tahu-tahu dari tubuh anak muda itu memantulkan semacam tenaga tolakan yang dahsyat sehingga Ban-lo-hu-jin pun tidak sanggup menahannya.

Ia jatuh terduduk dan termangu sejenak, akhirnya berkata dengan suara gemetar, "Jadi ... jadi tenagamu belum hilang melainkan cuma untuk membohongiku saja ... Aku kan tidak jelek padamu, hendaknya jangan ... jangan kau bikin susah padaku."

Ia sangsi dan curiga serta bicara sendiri, namun Po-giok yang terperosot ke dalam liang tidak memberi reaksi apa-apa, ia coba melemparkan sepotong tanah, anak muda itu tetap diam saja.

Akhirnya ia tabahkan hati dan merangkak ke sana, dilihatnya wajah Po-giok tetapi pucat gigi gemeretuk menahan sakit, waktu diraba, kaki dan tangannya sedingin es.

Maka legalah hati Ban-lo-hu-jin, ia berdiri bergumam, "Sungguh aneh, siluman cilik ini sudah sekarat masih juga menakuti orang."

Sampai di sini, rasanya ia pun mengkirik, cepat ia menggunakan tongak untuk menguruk tanah galiannya. Tampaknya Po-giok sudah terkubur dan tertinggal kepala saja yang masih menonjol ke permukaan tanah, sekonyong-konyong dari kejauhan seperti ada suara langkah orang ke sini.

Begitu mendengar suara, seketika Ban-lo-hu-jin menggunakan tongkat untuk menolak tanah sehingga tubuh melayang jauh ke sana terus menghilang dalam kegelapan.

Ketika tertutuk oleh tongkat, Po-giok merasa dari perut memancar hawa yang sukar ditahan dan tubuh terpental jatuh ke dalam liang. Walau sakit seluruhnya, rasa sakit dalam perut kontan sudah hilang, namun kaki dan tangan terasa lemas lunglai tanpa tenaga sedikit pun sampai jari pun sukar bergerak.

Perubahan yang aneh ini sampai ia sendiri tidak sanggup mengatakan apa sebabnya? Ia cuma mendengar Ban-lo-hu-jin bergumam sendiri di tepi liang dan nenek itu mulai menguruk tubuhnya dengan tanah dan dirinya tidak sanggup melawan sama sekali. Terpaksa ia pejamkan mata dan menggertak gigi serta mandeh diperlakukan sesuka orang, dalam gugupnya tadi Ban-lo-hu-jin ternyata tidak mengetahui anak muda itu masih bernapas dengan aneh. Juga masih

punya daya rasa.

Po-giok merasakan tanah yang dingin lembab mulai membenam kakinya, perut dan dadanya, dan lambat laun mencapai lehernya. Karena dada teruruk tanah, napasnya semakin sesak, pikiran pun terlantur, entah takut, bingung atau apa?

Rasanya orang ditanam hidup-hidup memang sukar untuk dilukiskan.

Sampai akhirnya tanah mulai menaburi mukanya, rasa sesak napas sudah sukar ditembus, rasanya untuk selamanya sukar mengembuskan napas lagi. Siapa tahu pada saat terakhir itulah, mendadak Ban-lo-hu-jin lantas kabur.

Dengan sendirinya Po-giok tahu hiat-to yang tertutuk tongkat Ban-lo-hu-jin itu adalah bagian mematikan di tubuh manusia. Tapi mengapa sekarang dia tidak cedera apa pun juga, hal ini sungguh membuatnya tidak mengerti.

Pada saat itulah ia pun mendengar langkah orang yang semakin mendekat dan menuju ke semak bunga yang sepi ini, terdengar suara seorang berkata, "Di tempat ini pasti takkan terganggu dan boleh kita bicara dengan bebas."

Begitu mendengar suara orang ini, seketika hati Po-giok tergetar. Dirasakan suara orang ini sudah sangat dikenalnya. Sedapatnya ia meronta dan bermaksud melihatnya, bila dikenalnya, tentu orang akan dapat menolongnya.

Namun apa daya, ia tidak dapat bergerak juga tidak bisa bicara, muka pun tertutup tanah mana ia dapat memandang.

Terdengar seorang lagi berkata, "Jika ada urusan rahasia yang hendak kau rundingkan denganku, sepantasnya kau temui aku secara jujur dan terus terang, mengapa mesti main sembunyi kepala kelihatan ekor, pakai tutup kepala segala?"

Po-giok dapat mengenali suara orang yang dingin ini adalah Ling-Peng-hi, siapa lawan bicaranya belum diketahui.

Terdengar orang itu menjawab dengan tertawa, "Jika benar kau percaya padaku, tanpa melihat wajahku kan juga tidak menjadi soal. Jika pada dasarnya engkau memang tidak percaya padaku, kan juga tidak ada gunanya biarpun aku perlihatkan wajahku."

Ling-Peng-hi seperti berpikir sebentar, katanya kemudian, "Baik, ada urusan apa, silakan kau bicara saja."

Orang itu tidak menanggapi, tapi terus berlari sekeliling tempat ini, nyata cara bekerjanya sangat rapi dan cermat, meski jelas di sini tidak kelihatan orang lain toh masih juga diperiksanya dengan jelas.

Namun meski cermat tindak-tanduknya, mimpi pun dia tidak menyangka ada seorang Pui-Po-giok tertanam di situ dan sedang mendengarkan percakapan mereka.

Po-giok mendengar kesiur angin yang diterbitkan oleh kibaran kain baju, sejenak kemudian, rupanya orang itu telah berada di tempat semula, lalu berkata, "Dalam pertemuan di Thai-san ini, bila kepandaianmu dapat mengungguli para ksatria, maka dapatlah kau duduki singgasana Bu-lim-beng-cu (ketua perserikatan dunia persilatan), entah adakah maksudmu untuk ..."

"Dengan sendirinya kutahu hal ini, untuk apa kau singgung urusan ini?" jengek Ling-Peng-hi.

Perlahan orang itu berkata, "Tentu saja ada gunanya. Coba jawab, dalam pertemuan Thai-san nanti, lawan yang benar-benar merupakan seterumu yang paling tangguh, kecuali Pui-Po-giok dan Jit-tai-te-cu masih ada siapa lagi?"

"Hm, memangnya Jit-tai-te-cu pasti dapat menandingiku?" jengek Ling-Peng-hi. "Selain mereka orang lain juga tidak terpandang olehku."

Orang itu tersenyum, "Itu dia, bilamana dapat kusuruh orang-orang ini tak berdaya bertarung denganmu di Thai-san, kan dapatlah kau naik singgasana Bu-lim-beng-cu dengan mantap?"

Bergetar hati Po-giok, ia heran siapakah orang ini sehingga mempunyai kekuatan akan dapat membuat aku dan rombongan paman Bok tak berdaya bertempur dengan Ling-Peng-hi?"

Makin mendengarkan, dirasakan suara orang ini memang sangat dikenalnya, cuma sejauh ini tidak teringat siapa dia. Ia yakin daya ingat dan pendengaran sendiri cukup kuat, suara siapa pun asalkan pernah didengarnya satu kali pasti takkan dilupakan. Tapi sekali ini mengapa justru tidak ingat, ia pikir di dalam hal ini tentu ada sesuatu yang ganjil, tapi sebenarnya apa sebabnya? inilah yang ingin dipecahkannya. Namun makin dipikir justru semakin kacau.

Terdengar napas Ling-Peng-hi juga agak berat jelas pikirannya juga mulai goyah. Selang sejenak, akhirnya ia berkata, "Selamanya kita tidak saling kenal, untuk apa kau mau membantuku? Sebenarnya apa tujuanmu?"

"Jika tidak aku bantu, jelas maha sulit bagimu untuk merebut gelar Bu-lim-beng-cu," ujar orang itu dengan tertawa. "Untuk itu tentu kau sendiri cukup mengerti. Dan bila kamu sudah menduduki singgasana Beng-cu, tentu tidak boleh kau lupakan bantuanku, sedang aku pun tidak perlu ikut berebut kedudukan Beng-cu lagi. Jadi, bila ada kerja sama antara kita akan sama menguntungkan, kalau berlawanan akan sama rugi."

"Lantas apa yang kau harapkan dariku?" tanya Ling-Peng-hi.

"Asalkan kau tulis suatu perjanjian denganku, anggap aku sebagai saudara tua, selama hidup takkan membangkang, maka pasti dapat aku dukung dirimu menjadi Bu-lim-beng-cu."

"Tapi ... tapi dengan dasar apa harus aku percaya padamu?"

"Segera kamu akan menaruh kepercayaan penuh padaku," ujar orang itu.

Belum habis ucapannya, tiba-tiba dari kejauhan terdengar pula suara langkah orang.

"Lekas sembunyi, cepat ..." seru orang itu dengan suara tertahan.

Maka terdengarlah suara kesiur angin yang diterbitkan kain baju, menyusul suara langkah orang dari sana juga semakin mendekat dan ternyata juga masuk ke semak bunga ini.

Terdengar seorang di antaranya berkata, "kau bilang hendak mendamprat Po-ji, tapi mengapa kau bawa ke sini?"

Meski cemas suaranya, namun suaranya lemah kurang tenaga, kiranya dia Nyo-Put-loh adanya.

Lalu seorang menjawab dengan suara halus, "Betapapun harus kutanya padamu, sebab apa kamu marah-marah terhadap Po-ji?"

Dari suaranya dapat dikenali dia ini Gui-Put-tam.

Bahwa Gui-Put-tam dan Nyo-Put-loh mendadak juga datang kemari, keruan Po-giok terlebih terkejut. Ia kuatir Ling-Peng-hi dan tokoh misterius yang sembunyi di sekitar situ akan mendadak menyergap kedua paman guru itu, padahal luka Nyo-Put-loh belum lagi sembuh, betapa tinggi ilmu silat Gui-Put-tam bila disergap secara mendadak pasti juga akan celaka. Dan bila mereka berdua mati di sini, dengan sendirinya tak dapat lagi menuju Thai-san untuk bertanding dengan Ling-Peng-hi.

Makin dipikir makin kuatir, namun apa daya untuk bernapas saja sulit, dengan sendirinya juga tidak dapat bersuara, sekujur badannya teruruk tanah, jari saja tidak sanggup bergerak, apalagi ingin memberi tanda.

Terdengar Nyo-Put-loh sedang berkata dengan suara gemas, "Bocah Po-ji ini akhir-akhir ini memang rada menjengkelkan, tindak tanduknya sukar dimengerti. Misalnya tadi, jelas-jelas ia sudah berada di sini, tapi baru muncul setelah aku dibikin malu di depan umum. Memangnya apa sebabnya betapapun harus kutanya dia hingga jelas."

"Kenapa tadi tidak kau tanya dia?" kata Gui-Put-tam.

"Setelah menang tanding, pada hakikatnya dia tidak memandang sebelah mata lagi padaku, mana dia sudi menemuiku," kata Nyo-Put-loh dengan gemas. "Memang betul, waktu itu dia dikerumuni orang banyak, tapi kalau mau kan dia dapat menerobos keluar untuk menemui aku. Karena mendongkol, sengaja aku tinggal pergi saja."

Diam-diam Po-giok berduka dan geleng kepala karena disalah-pahami sang paman.

"Dan sekarang apa kehendakmu?" tanya Gui-Put-tam kepada Nyo-Put-loh.

"Akan kutanya dia sebab apa dia bersikap demikian terhadapku dan selama beberapa hari ini dia pergi ke mana? Sesungguhnya dia sedang main gila apa?"

Gui-Put-tam berpikir sejenak, katanya kemudian, "Rahasia urusan ini mungkin selamanya takkan kau ketahui."

"Mengapa selamanya takkan kuketahui?" tanya Nyo-Put-loh.

"Sebab ..." mendadak Gui-Put-tam menuding ke belakang Nyo-Put-loh dan membentak "Siapa itu?"

Waktu Nyo-Put-loh berpaling, ternyata tiada seorang pun yang terlihat, ucapnya heran, "Mana ada orang ...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Gui-Put-tam bekerja secepat kilat, punggung Nyo-Put-loh dengan tepat kena dihantam. Kontan Put-loh menjerit dan menyemburkan darah segar, tubuh pun mencelat.

Kejadian ini sungguh, mimpi pun tak terduga oleh Po-giok, sama sekali ia tidak mengerti Gui-Put-tam dapat turun tangan keji terhadap saudara angkat sendiri. Apa tujuannya? Apakah pengaruh jiwanya yang tamak?

Perlahan Gui-Put-tam mendekati Nyo-Put-loh, terlihat mata Nyo-Put-loh melotot, gigi terkatup rapat, ujung mulut mencucurkan darah, dua titik air mata meleleh. Darah itu melukiskan rasa dendam dan gusarnya, air mata menunjukkan duka dan kecewa sebelum ajalnya. Nyata mati pun ia penasaran.

Tanpa terasa Gui-Put-tam bergidik, gumamnya, "Lo-jit, jangan kau salahkan diriku, terpaksa aku bertindak demikian, jika kau rasakan kesepian menuju ke akhirat, biarlah segera aku carikan teman perjalanan bagimu."

Nadanya semula kedengaran merasa menyesal, tapi akhirnya tersembul senyuman licik, suara pun berubah dingin dan keji.

Mendengar suaranya, tanpa terasa Po-giok pun bergidik, pikirnya, "Siapa lagi yang akan dicelakai olehnya? .... Siapa .... "

Pada saat itulah tiba-tiba dalam kegelapan ada orang berkata, "Bagus sekali caramu bekerja, Gui-lo-ngo!"

Dari suaranya yang aneh dapat diketahui dia itulah si orang yang misterius tadi.

Gui-Put-tam tertawa dan menjawab," Ah, hanya urusan kecil ini kan belum apa-apa."

"Asalkan bekerja terus begini, segala sesuatu yang kau harapkan pasti akan terkabul, kujamin harta benda yang tak terkira besarnya di dunia ini pasti akan kau peroleh."

"Aku pun dapat menjamin padamu beberapa jiwa orang itu pasti akan aku bereskan," sahut Gui-Put-tam dengan tertawa.

"Bagus, bekerja terus!" kata suara misterius itu.

Ngeri Po-giok mendengar percakapan singkat itu dan mandi keringat dingin. Sekarang diketahuinya bahwa antara Gui-Put-tam dan tamu misterius itu ada persekongkolan, dan tamu misterius ini jelas orang Ngo-hing-mo-kiong.

Dari percakapan mereka itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Ngo-hing-mo-kiong telah dapat membeli Gui-Put-tam yang berjiwa serakah dan Gui-Put-tam akan diperalat untuk menumpas ketujuh murid utama, lalu Pui-Po-giok yang dijadikan sasaran fitnah. Jika ketujuh perguruan besar dunia persilatan sudah memusuhi Pui-Po-giok, maka tiada tempat berpijak lagi dunia kang-ouw, bagi anak muda itu.

Begitulah Po-giok terkejut dan gusar pula, tapi juga bersyukur semua itu dapat didengarnya langsung tanpa sengaja, kalau tidak, siapakah yang menyangka Gui-Put-tam ternyata berjiwa

sekotor ini. Tapi ... dapatkah kukeluar dari kuburan ini?

Terdengar suara langkah orang dalam kegelapan, suara misterius tadi bergema pula, "Ling-siau-ceng-cu, urusan tadi telah kau saksikan sendiri, bagaimana pendapatmu?"

"Aku ... aku .... " terdengar suara Ling-Peng-hi tergagap.

Agaknya dia terkesiap oleh kejadian tadi dan seketika tidak sanggup bicara.

"Sekarang kau percaya keteranganku atau tidak?" tanya suara misterius itu.

"Ya, percaya." terdengar Ling-Peng-hi menjawab dengan suara lemah.

Lalu terdengar suara kresek-kresek, suara misterius tadi berkata pula, "Di sini tersedia tiga helai surat perjanjian, asalkan kau tulis namamu dan menanda tangani, maka terjadilah kerja sama kita, mati-hidup bersama, kaya miskin ditanggung bersama."

"Tapi ...."

"Kesempatan sukar dicari lagi, apa yang kau ragukan pula?"

Agaknya pikiran Ling-Peng-hi tergerak akhirnya ia berseru, "Baik, kuterima dengan baik ..."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba terdengar pula suara ramai orang berlari kemari, jumlahnya ternyata tidak sedikit.

Baru saja Ling-Peng-hi dan si tamu misterius sembunyi, rombongan orang itu pun mendekat, Gui-Put-tam tampak di depan diiringi Ce-Sing-siu, Poa-Ce-sia dan belasan jago kang-ouw yang lain.

"Dari mana Gui-heng tahu Nyo-jit-hiap datang kemari?" terdengar Ce Sing-siu bertanya.

"Tadi Lo-jit sudah bertemu denganku, katanya Po-ji akan dibawa kemari untuk diberi hajar adat ... Ai, tambah tua perangai Lo-jit semakin keras, sebaliknya Po-ji ... ai, maklum juga, masih muda sudah termashur, kaum tua seperti kita ini tidak terpandang lagi olehnya. Aku jadi kuatir terjadi sengketa antara mereka, sebab itulah kuajak kalian ke sini untuk mendamaikan mereka."

"Menjadi juru damai mereka merupakan tugas kami," kata Ce-Sing-siu.

"Tadi di sini suasana sunyi senyap, mana ada orang?" ujar Poa-Ce-sia.

"Coba kita cari ... Lo-jit ... Po-ji, di mana kalian? .... " seru Gui-Put-tam. Lalu terdengar suara langkah orang terpencar, agaknya sedang mencari kian kemari.

Tiba-tiba seorang menjerit, "Wah, celaka, ini ... ini Nyo ..."

Karena kagetnya, suaranya menjadi gemetar dan terputus.

Orang lain tidak tahu jelas apa yang dikatakan, namun sama memburu ke sana, dan segera melihat jenazah Nyo-Put-loh sudah menggeletak kaku di situ dengan wajah beringas.

Ce-Sing-siu sama berteriak, "Ai, apa ... apa yang terjadi ini? Siapa yang turun keji terhadap Nyo-jit-hiap? Ke mana perginya Pui-siau-hiap?"

Di tengah kepanikan itu, Gui-Put-tam berlagak mendekap mayat Nyo-Put-loh dan menangis sedih.

Menyusul ada orang menemukan huruf goresan jari Nyo-Put-loh sebelum ajalnya dan berteriak "Hei, di sini ada tulisan!"

Segera ada orang menyalakan obor, lalu seorang berteriak, "Hei, sebuah huruf Po, sebelum menemui ajalnya untuk apa Nyo-Jit-hiap menulis huruf ini?"

"Wah, jangan-jangan maksudnya ... maksudnya Pui-siau-hiap ... "

Gui-Put-tam berlagak menjerit sedih, "O, Po-ji, Pui-Po-giok, pasti dia yang turun tangan keji,

kalau tidak masakah Lo-jit sama sekali tidak berjaga, siapa pula di dunia ini mampu membinasakan Lo-jit dengan sekali pukul?"

Serentak orang banyak sama mencaci maki, "Ya, pasti perbuatan Pui-Po-giok, sungguh tidak tersangka begini keji caranya"

Dengan berlagak menangis sedih Gui-Put-tam berseru, "Makanya kalian harus membantuku membekuk keparat yang kotor ini."

Berbareng orang banyak berteriak menyatakan setuju.

Pedih dan penasaran Po-giok, ia tahu bilamana sekarang dirinya ditemukan, tentu Gui-Put-tam takkan memberi kesempatan bicara padanya dan langsung akan membunuhnya.

Walaupun mati-hidup baginya sudah tak terpikir lagi, tapi bila intrik keji Gui-Put-tam itu tidak dibongkarnya, sungguh mati pun ia tidak tentram. Maka apa pun jadinya dia harus hidup terus.

Terdengar orang banyak sama lari pergi, banyak yang menginjak lewat di atas tubuhnya, tapi tiada yang menyangka anak muda yang hendak mereka cari itu tertanam di bawah tanah yang baru mereka langkahi, dalam keadaan ramai juga tiada seorang pun yang menemukan kelainan beda tanah yang mereka injak.

Po-giok merasa jantung sendiri berdebur keras dan tambah berat, gendang telinga pun seakan pecah tergetar.

Pada saat itulah tubuhnya yang dingin itu tiba-tiba timbul semacam rasa panas, seperti api mendadak membakar dalam tubuhnya. Dalam sekejap seluruh anggota badan dan isi perut terasa sakit terbakar dan hampir tak tertahankan.

Akan tetapi pada saat yang sama anggota badan yang semula lemah dan tak dapat bergerak itu mendadak bertenaga lagi berikut rasa sakit terbakar itu. Kerongkongan seperti dapat mengeluarkan suara lagi.

Ia ingin meronta dan berusaha berteriak. Akan tetapi bila ia bersuara dan sedikit bergerak segera jejaknya akan ketahuan.

Jika dalam keadaan biasa, betapa siksa derita juga dapat ditahannya, tapi sekarang mental maupun fisiknya dalam keadaan lemah sehingga rasanya tidak tahan derita seakan dibakar itu. Meski ia menggertak gigi dan bertahan sekuatnya tetapi sukar mengendalikan hasrat akan meronta dan berteriak itu.

Selagi dia hampir gila harus melawan pertentangan batin itu, sekonyong-konyong guntur berbunyi, hujan lebat pun turun bagai dituang.

Air hujan menyiram tanah dan merembes ke baju Po-giok, tubuh Po-giok yang panas bagai dibakar itu menjadi agak segar, rasa sakit banyak berkurang, pikiran pun segera jernih kembali.

Lapisan tanah yang menutup muka Po-giok memang tidak terlalu tebal, setelah diguyur air hujan, dapatlah Po-giok membuka mata sehingga terlihat air hujan yang lebat itu. Api sudah padam di tengah hujan terdengar suara bentakan berkumandang dari jauh. Suara langkah orang banyak pun menjauh dan suasana kembali sepi.

Hujan semakin lebat, rasa sakit serupa dibakar sudah lenyap dari tubuh Po-giok, ia merasa lelah lahir batin, kelopak mata terasa sangat berat. Segala apa terasa pula berjarak sangat jauh, akhirnya ia terpulas.

*****

Tanggal 13 bulan delapan, bulan sudah mendekati bulat.

Pertemuan kaum ksatria di puncak Thai-san sudah tinggal dua hari lagi.

Sinar bulan terang benderang, bintang sangat terang, malam sudah larut.

Ban-tiok-san-ceng yang terletak di kaki Thai-san itu merupakan tempat berkumpul kaum ksatria, namun suasana dalam perkampungan sekarang sudah sunyi senyap, agaknya untuk dapat mengikuti pertandingan di puncak gunung esok paginya para ksatria sengaja mengaso

lebih dini daripada biasanya.

Suasana sangat hening, hanya pada sebuah kamar yang terletak di sudut barat taman terlihat ada cahaya lampu.

Di bawah cahaya lampu yang redup duduk berhadapan Bok-Put-kut, Kong-sun Put-ti dan Ciok-Put-wi. Ketiganya sama diam dengan kening berkerenyit murung.

Akhirnya Bok-Put-kut menghela napas panjang, ucapnya sedih, "Lebih dulu Nyo-jit-te meninggal dengan terluka parah, lalu Kim-lo-ji tewas minum arak beracun, semalam Se-bun-lak-te juga disergap orang dan sekaligus terkena tiga macam senjata rahasia berbisa, tampaknya juga sukar tertolong lagi. Teringat waktu kita berdelapan sama masuk perguruan, kita telah bersumpah akan sehidup dan semati, tapi sekarang, ai ..."

Setelah menghela napas panjang, lalu ia menunduk.

"Selama aku masih dapat bernapas, aku bersumpah pasti akan menuntut balas," ucap Ciok-Put-Wi dengan air mata bercucuran.

"Ya, harus menuntut balas," tukas Kong-sun-Put-ti. "Tapi biarpun benar Nyo-jit-te tewas di tangan Po-giok, masakah Lo-ji dan Lo-liok juga terbunuh oleh anak muda itu? Jika pembunuh yang sebenarnya saja kita tidak tahu, cara bagaimana kita dapat menuntut balas?"

"Dari ucapanmu ini, apakah kau maksudkan kematian Lo-ji dan Lo-liok tidak ada sangkut pautnya dengan Pui-po-giok?" tanya Bok Put-kut.

"Ehm, begitulah," Kong-sun Put-ti mengangguk.

"Tapi, selain Pui-Po-giok, siapa pula yang dapat dan mampu menyergap mereka?"

"Hendaknya kau perhatikan hal-hal ini. Kematian mereka itu sama sekali tidak ada tanda ada perlawanan, ini menunjukkan sebelumnya mereka tidak berjaga-jaga, dari sini dapat ditarik kesimpulan orang yang mencelakai mereka pasti sudah dikenal baik ... "

"Ya, makanya aku yakin pembunuhnya pasti Pui-Po-giok," tukas Bok-Put-kut.

"Tapi setelah Jit-te dicelakai po-giok, tentu Lo-ji dan Lo-liok memandangnya serupa binatang berbisa, begitu bertemu pasti akan melabraknya, mana mungkin mereka menghadapinya dengan tenang?" kata Kong-sun Put-ti.

Bok-Put-kut melengong dan tidak dapat menjawab.

"Tepat!" seru Ciok-Put-wi.

Agak lama Bok-Put-kut terdiam, katanya kemudian, "Jika orang ini bukan Po-ji, namun juga seorang yang sudah sangat kita kenal, lantas siapa ... siapa dia? Apakah mungkin ..."

Sungguh ia tidak tahu siapakah di antara orang yang sangat dikenalnya bisa berbuat sekeji itu. Biasanya dia tidak berani sembarangan menduga jelek terhadap siapa pun, maka ia hanya menghela napas menyesal saja.

Perlahan Kong-sun Put-ti berkata pula, "Harap Toa-ko berpikir lagi, di antara saudara kita, siapakah kiranya yang paling gampang dipancing dengan keuntungan. Sesudah Lo-ji dan Lo-jit mati, siapa pula yang paling dahulu menemukan mereka?"

Tubuh Bok-Put-kut tergetar, mendadak bentaknya dengan mata mendelik, "Jangan-jangan kau maksudkan Gui-lo-ngo? Mana boleh kau curigai dia? Jangan ... jangan kau lupa, antara kita dan dia sebaik saudara sekandung."

"Urusan sudah sejauh ini, kita harus menaruh curiga terhadap setiap orang yang pantas dicurigai lebih baik salah duga daripada urusan bertambah parah ..."

"Betul, biar aku pergi melihatnya," kata Ciok-Put-wi.

Selagi Bok-Put-kut hendak mencegahnya, cepat Kong-sun-Put-ti menariknya, katanya, "Cara bekerja Si-te biasanya sangat cermat, jika dia mau pergi, urusan pasti beres.

Sejenak kemudian Ciok-Put-wi sudah lari kembali dan berkata singkat kepada mereka, "Ikut kemari!"

Bok-Put-kut dan Kong-sun-Put-ti tidak tahu apa maksudnya, terpaksa mereka ikuti kehendaknya.

Ciok-Put-wi dan Bok-Put-kut bertiga tinggal sekamar, sedang Gui-Put-tam sekamar dengan Gu-Thi-wah dan Kim-Co-lim. Waktu Bok-Put-kut bertiga mendorong pintu kamar Gui-Put-tam dan melihat keadaannya, seketika air muka mereka berubah.

Dalam kamar yang agak gelap terlihat Thi-wah tidur mendengkur, Kim-Co-lim mabuk serupa orang mati, sedang Gui-Put-tam menggeletak kaku di lantas dengan mulut berbusa, sebuah cangkir di sampingnya terjatuh hancur.

"Celaka, jangan-jangan Gui-go-te keracunan!" seru Bok-Put-kut.

Kong-sun-Put-ti memburu maju dan mengangkat tubuh Gui-Put-tam dan memeriksa kelopak matanya serta memegang nadinya, lalu secepat kilat ia tutuk beberapa hiat-to di sekitar dada Gui-Put-tam.

Ciok-Put-wi telah menyalakan lampu dan memeriksa poci teh dengan teliti, katanya kemudian, "Dalam teh ada racun!"

Air mata Bok-Put-kut bercucuran, ia raba kepala Gui-Put-tam dan berkata dengan sedih, "O, Go-te, hampir saja kami salah sangka padamu ..."

"Betul, tadi aku memang salah menuduhnya," ucap Kong-sun-Put-ti.

Ia merasa menyesal, sebab kalau benar Gui-Put-tam pelaku jahat, mana mungkin ia sendiri pun keracunan.

"Apakah dia juga ... juga tak tertolong lagi?" tanya Bok-Put-kut.

"Untung kita keburu datang, racun belum menyerang jantungnya, bila terlambat setengah jam saja, tentu jiwa Go-te akan melayang," ujar Kong-sun-Put-ti.

Lalu ia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang berisi beberapa botol kecil, dari salah satu isi botol kecil itu dituangkan ke mulut Gui-Put-tam. Itulah obat penawar Bu-tong-pai yang terkenal mujarab.

Tidak lama, tubuh Gui-Put-tam dapat bergerak, mulut pun mengeluarkan suara keluhan, menyusul dan mulut pun merembes keluar air warna hijau gelap.

Kong-sun-Put-ti mengusap keringat pada dahinya dua berucap lega, "Dia tidak berhalangan lagi."

Bok-Put-kut juga menghela napas lega dan duduk terkulai.

"Go-te sudah lolos dari bahaya. cukuplah kujaga dia di sini, silakan Si-te dan Toa-ko pergi mengaso dulu, menghadapi pertarungan yang sudah dekat, Toa-ko perlu istirahat secukupnya," kata Kong-sun-Put-ti.

Akhirnya Bok-Put-kut dapat dibujuk Ciok-Put-wi dan pergi mengaso. Thi-wah masih tidur lelap. Kim-Co-lim juga belum sadar dari mabuknya. Semua kejadian di dalam kamar sama sekali tidak dirasakan oleh mereka.

Kong-sun-Put-ti tersenyum memandangi mereka, gumamnya, "Sungguh beruntung mereka ..."

Pada saat itulah tiba-tiba di luar jendela ada orang bertepuk tangan sekali.

"Siapa itu?" bentak Kong-sun Put-ti cepat.

Tak terduga, belum lagi lenyap suaranya, sekonyong-konyong Gui-Put-tam yang rebah di tempat tidur itu melompat tangan, berbareng beberapa titik perak menyambar punggung Kong-sun Put-ti secepat kilat.

Betapa cerdik pandai Kong-sun-Put-ti juga tidak menyangka akan diserang dari belakang,

apalagi suara ngorok Thi-wah sekeras bunyi guntur sehingga suara sambaran senjata gelap tidak terdengar.

Maka begitu titik perak berkelebat, menyusul Kong-sun-Put-ti pun menjerit dan tergelepar ke depan dan terhuyung-huyung, ia sempat melompat keluar jendela dan lari dengan cepat.

Gui-Put-tam angkat kepalanya dan memandang keluar jendela sekejap, tersembul senyumannya yang licik. Setelah terkena senjata rahasia berbisa, ditambah lagi lari cepat tentu racun akan bekerja terlebih keras, mungkin tidak sampai beberapa tombak jauhnya akan menggeletak dan tidak dapat bangun lagi. Lalu siapa di dunia ini akan menduga semua ini adalah perbuatan Gui-Put-tam?

Kiranya Gui-Put-tam yang kelihatan keracunan itu tidak lebih cuma pura-pura sengaja dan sengaja diaturnya agar orang lain tidak mencurigai dia, untuk itu dia sudah minum obat penawar lebih dulu sebelum minum teh beracun. Jadi keadaannya yang tidak sadar itu hanya pura-pura saja, biarpun tidak diberi obat oleh Kong-sun-Put-ti juga dia takkan mati.

Ketika pintu kamar berbunyi, kembali Bok-Put-kut dan Ciok-Put-wi menerjang masuk. Tapi Gui-Put-tam keburu rebah lagi dan berlagak tidak sadar.

Bok-Put-kut memandang kian kemari, katanya dengan heran dan kuatir, "Siapa tadi yang menjerit? Wah, ke mana perginya Kong-sun jit-te?"

Cepat mereka berusaha membangunkan Kim-Co-lim dan Gu-Thi-wah serta ditanya, "Sesungguhnya apa yang terjadi di dalam kamar barusan, kalian tahu tidak?"

Dengan sendirinya Kim-Co-lim dan Thi-wah merasa bingung, mereka balas tanya malah, "Memangnya apa yang terjadi?"

Selagi Bok-Put-kut hendak mengomel, mendadak Ciok-Put-wi berseru, "Lihat apa Itu?"

Waktu semua orang memandang ke arah yang ditunjuk, terlihat di dekat jendela sana ada beberapa titik bekas darah, sebagian daun jendela juga sudah rusak terjebol.

"Hah, apakah Kong-sun-jit-te juga disergap musuh? Apakah dia terluka dan mengejar musuh?" seru Bok-Put-kut. "Tapi mengapa dia tidak ... tidak memberi tanda kepada kita, mana boleh dia mengejar musuh sendirian?"

"Cepat susul!" seru Ciok-Put-wi dan mendahului melompat keluar jendela.

Akan tetapi meski seluruh perkampungan itu sudah mereka cari ubek-ubekan tetap tidak menemukan jejak Kong-sun-Put-ti. Ternyata Kong-sun-Put-ti telah menghilang.

Di antara ketujuh murid utama sekarang tiga orang terluka parah atau mati, seorang keracunan dan seorang menghilang, tentu saja berita ini sangat menggemparkan dunia kang-ouw. Kejadian ini membuat sebagian besar orang kang-ouw merasa senang dan ada yang ikut berduka cita. Nyata pertarungan di Thai-san nanti telah berkurang beberapa lawan kuat.

Padahal pertemuan di Thai-san akan berlangsung besok, tentu saja Bok-Put-kut dan Ciok-Put-wi tidak berdaya dan kelabakan, hanya dalam semalam saja wajah mereka sudah berubah pucat karena kurang makan dan tidak tidur.

Meski waktu pertandingan ditentukan pada malam bulan purnama, tapi pada pagi hari tanggal 15 di puncak Thai-san sudah berjubel-jubel orang yang berkumpul.

Pada setiap tempat yang agak teraling, di balik batu karang, di tengah semak, di mana saja asal ada tempat luang tentu terdapat sebuah peti mati baru.

Sebelumnya memang sudah timbul macam-macam dugaan ketika melihat peti mati itu, maka sekarang kebanyakan orang tidak heran lagi. Malahan banyak orang yang menggunakan peti mati itu sebagai tempat duduk atau tempat berbaring untuk menanti datangnya malam dan terbitnya bulan purnama.

Lewat lohor kebanyakan tokoh utama yang akan ikut pertandingan ini sudah hadir. Dengan sendirinya beberapa tokoh terkenal menjadi buah tutur orang.

Poa-Ce-sia adalah pendekar ternama, dia paling dini sampai di tempat. Menyusul tokoh

terkemuka lain seperti Go-Tong-lin dari Tiang-pek-san, Be-Siok-coan yang berjuluk si tombak sakti Ciang-Siau-bin yang berjuluk Bu-ceng-kong-cu atau pemuda tidak kenal kasihan, dan jago-jago muda lain lagi.

Akan tetapi tokoh yang paling dinanti-nantikan akan kahadirannya dalam pertarungan ini sampai sang surya sudah terbenam masih juga belum tampak muncul, hal ini segera menimbulkan pembicaraan orang banyak lagi.

"Kabarnya Thian-to Bwe-Kiam sudah lebih dulu sampai di kaki gunung bersama Ban-Cu-liang dan Jit-toa-te-cu, mengapa rombongan mereka belum tampak muncul?" demikian seorang mengomel.

Lalu yang lain menanggapi, "Mungkin disebabkan urusan yang menyangkut Jit-toa-te-cu sehingga dia datang terlambat. Jit-toa-te-cu sekarang tinggal dua orang saja, apalagi sampai kini juga tidak kelihatan bayangan Bok-Put-kut, sekali ini jelas mereka tidak sanggup ikut bertanding, andaikan ikut juga takkan tahan sekali hantam oleh musuh."

"Sungguh aneh dan sukar dimengerti bahwa Jit-toa-te-cu yang termashur itu bisa jatuh habis-habisan seperti sekarang."

Kukira yang paling aneh adalah orang yang dipandang paling besar harapannya akan keluar sebagai juara nanti, ternyata sampai sekarang juga belum kelihatan."

"Siapa yang kau maksudkan?"

"Thian-siang-hui-hoa Ling-Peng-hi."

"Oo, dia? Mengapa bisa dia?"

"Hehe, berita yang aku peroleh ini datang dari sumber yang sangat dirahasiakan, maka sementara ini tidak dapat aku jelaskan. Namun hal ini sudah dapat dipastikan, jika tidak percaya boleh kalian tunggu dan lihat nanti."

"Lantas bagaimana dengan Pui-Po-giok?"

"Pui-Po-giok? Huh, mungkin selamanya dia takkan muncul lagi di depan umum ..."

*****

Selain peti mati yang disembunyikan di sana sini, ternyata di samping puncak gunung yang rimbun oleh pepohonan dan di celah-celah batu padat sana masih ada sebuah peti mati.

Tampak dua lelaki, seorang berjubah satin dan yang lain berbaju biru, dengan susah payah akhirnya dapat mencapai samping gunung itu, si lelaki baju biru menarik napas lega, katanya dengan tertawa, "Walaupun sukar mencapai tempat ini, tapi sekali sudah berada di sini, dapatlah kita menyaksikan pertandingan dengan tentram, peti mati bukan lambang yang baik, namun enak juga duduk di atasnya seperti berada di panggung kehormatan."

Lelaki berjubah satin mengebut debu pada bajunya, ucapnya dengan tertawa, "Betul, menonton keramaian dari sini sungguh seperti beli karcis kelas utama."

Dan baru saja kedua orang duduk di atas peti mati itu, tiba-tiba terdengat suara "ciiat" sekali, suara tajam melengking yang mengejutkan, apalagi timbul dari dalam peti mati. Keruan kedua orang sama melonjak kaget setengah mati.

Tanpa pikir si baju satin segera angkat kaki hendak kabur, namun kawannya si baju biru sempat menariknya, lalu membentak, "Sia ... siapa itu yang berada di dalam peti?"

Terdengar suara terkekeh aneh di dalam peti mati, "Hehehe, orang mati di dalam peti, orang hidup, lekas menjauh!"

"Sesungguhnya kamu manusia atau setan?" bentak si baju biru.

"Tidak perlu urus aku manusia atau setan?" ujar suara aneh itu. "Jika kalian berani lagi duduk di atas peti, maka jangan harap kalian dapat pergi dengan hidup. Kalau tidak percaya, silakan saja coba."

Meski tubuh kedua orang itu cukup gede, namun nyali mereka ternyata kecil. Mereka saling pandang sekejap, lalu lari sipat kuping dan terguling-guling ke bawah gunung.

Kembali terdengar suara terkekeh-kekeh di dalam peti, tutup peti pun tersembul ke atas dengan perlahan, lalu menongol sebuah kepala dengan rambut beruban, ucapnya dengan tertawa, "Hehe, enak-enak aku rebah di sini untuk menonton keramaian, kalian justru duduk di atas kepalaku kan mencari penyakit? Bilamana bukan lantaran aku tidak ingin menampakkan diri sekarang, saat ini jiwa kalian pasti sudah melayang."

Sembari bicara ia terus meraba sepotong manisan ceremai dan dijejalkan ke mulut serta dimakan dengan nikmatnya.

Siapa lagi dia kalau bukan Ban-lo-hu-jin.

Pada saat itu juga, sekonyong-konyong setangkai ranting secepat kilat menyambar masuk celah-celah tutup peti.

Keruan Ban-lo-hu-jin terkejut, sekuatnya ia hendak merapatkan tutup peti, namun ranting kayu yang lemas itu seperti mengandung tenaga maha kuat, bukannya merapat, sebaliknya tutup peti sedikit demi sedikit malah merenggang ke atas.

Muka Ban-lo-hu-jin berubah pucat, ia coba memandang ke sana mengikuti ranting kayu. Terlihat sebuah tangan seputih kemala, tiga jari lentik memegang ranting, waktu memandang lebih ke atas, itulah lengan baju berwarna hijau pupus.

Sampai di sini Ban-lo-hu-jin tidak mau memandang lebih ke atas lagi, kepalanya terus mengeret ke dalam, seluruh badan meringkuk masuk lagi ke dalam peti mati.

Terdengar seorang berucap dengan tertawa lirih, "Hihi, sudah aku duga kau pasti akan datang ke sini, tapi sejauh ini tidak aku lihat dirimu, selagi heran, baru sekarang kutahu engkau sembunyi di dalam peti mati."

Suaranya merdu dan lembut, selain Siau-kong-cu siapa lagi. Ia bicara sambil mencungkit perlahan dengan ranting kayu sehingga tutup peti itu terpentang, terlihat Ban-lo-hu-jin meringkuk di dalam peti dan tidak berani mengangkat kepala.

"Sembunyi apa lagi, kenapa tidak lekas keluar?" ucap Siau-kong-cu.

"Nona ... nona mencari nenek, apakah ada sesuatu urusan?" kata Ban-lo-hu-jin dengan lagak seperti tidak terjadi sesuatu, tapi suaranya tidak urung rada gemetar.

"Kucari dirimu hanya ingin tanya padamu ke mana perginya Pui-Po-giok?"

Ban-lo-hu-jin terkekeh-kekeh, "Pui ... Pui-Po-giok? Nona maksudkan Pui-Po-giok? Hehe, tindak-tanduk tuan muda ini biasanya sukar diraba, mana perempuan tua tahu dia berada di mana?"

"Benar kamu tidak tahu?" Siau-kong-cu menegas dengan tertawa.

Ia bicara dengan halus dan lembut serta tersenyum manis, akan tetapi bagi pandangan Ban-lo-hu-jin justru membuatnya merinding, cepat ia menjawab, "Ben ... benar!"

"Jika benar kamu tidak tahu, mengapa kamu mesti ketakutan padaku? Maka dapat diduga dalam hal ini tentu kau sembunyikan sesuatu, karena berdosa, maka takut. Betul tidak?"

"Oo, aku ... aku ..." si nenek gelagapan.

"Kutahu engkau ini orang cerdik, selama hidup tidak mau dirugikan orang tapi mengapa sekarang kau paksa aku turun tangan? Maka lebih baik bicara terus terang saja dan kujamin pasti takkan membikin susah padamu."

"Artinya, asalkan kukatakan di mana jejak Pui-Po-giok dan engkau pun takkan membikin susah padaku? Tidak peduli dia berada di mana engkau tetap takkan ... "

"Betul!" potong Siau-kong-cu.

"Berdasarkan apa supaya aku dapat mempercayaimu?" tanya si nenek.

"Tidak perlu pakai dasar apa pun, keadaan sekarang sudah cukup menjadi dasar agar kau percaya padaku."

Ban-lo-hu-jin termenung sejenak, katanya kemudian sambil menyengir, "Ya, betul. saat ini memang mau-tidak-mau harus aku percayaimu. Baiklah, biar kukatakan padamu."

"Berurusan dengan orang pintar memang menyenangkan. Nah, katakan sekarang, Pui-Po-giok berada di mana?"

Bola mata Ban-lo-hu-jin berputar-putar, mendadak ia berteriak, "Pui-Po-giok sudah mati!"

Tergetar tubuh Siau-kong-cu. Serentak Ban-lo-hu-jin juga meloncat ke atas, ia berjumpalitan dua kali di udara, lalu kabur secepat terbang. Ia sempat melirik Siau-kong-cu dan terlihat si nona berdiri melengong di samping peti mati dan tidak ada maksud buat mengejarnya.

Dari jauh Ban-lo-hu-jin berseru, "Jenazah Pui-Po-giok aku lihat sendiri dan pasti tidak bohong padamu .... "

Suaranya berkumandang di lembah pegunungan, dalam sekejap bayangan si nenek pun menghilang.

Siau-kong-cu berdiri terkesima di situ dengan wajah kaku, siapa pun tidak dapat meraba apakah dia lagi gembira atau berduka, hanya terdengar bergumam perlahan, "Mungkinkah dia dusta padaku? ... Ah, tidak bisa, jika dia mau dusta tentu takkan dusta hal ini, sebab perbuatan demikian kan tidak berfaedah baginya, sedang urusan yang tidak mendatangkan manfaat biasanya tidak nanti dilakukannya ... "

Sementara itu di tengah kerumunan orang banyak sana terdengar ramai orang berteriak, "Itu dia Ling-Peng-hi ... Ya, Ling-Peng-hi sudah datang ..."

Walaupun di sana suara orang banyak bergemuruh, namun Siau-kong-cu masih berdiri terpaku di tempatnya dan masih bergumam, "Po-ji, apakah benar engkau sudah mati?!"

Berita kematian Pui-Po-giok dengan sendirinya membuat siasat Ngo-hing-mo-kiong harus banyak diadakan perubahan. Namun pertandingan di puncak Thai-san tetap berlangsung. Sampai sekarang tiada seorang pun dan sesuatu kejadian yang dapat menundanya lagi.

Menjelang petang, panitya pertandingan yang berkumpul di Ban-tiok-san-ceng mengeluarkan maklumat tentang peraturan pertandingan yang dilangsungkan dengan sistem seleksi, dan diawasi suatu dewan juri yang terdiri dari tujuh tokoh pilihan seperti It-bok Tai-su, Ting-lo-hu-jin, Ban-Cu-liang dan lain-lain.

Sementara itu di suatu tanah lapang di puncak Thai-san itu sudah dipasang sebuah panggung pertandingan. Ketujuh anggota juri, kecuali Ban-Cu-liang yang belum muncul, sudah sama mengambil tempat duduk yang tersedia di samping panggung.

Jago-jago muda yang akan ikut bertanding juga sama berkerumun di tempat panitya untuk mengambil nomor undian urutan bertanding.

Malam sudah mulai gelap, bulan belum lagi terbit, namun kawanan centing Ban-tiok-san-ceng sudah sibuk memasang obor hingga puncak gunung terang-benderang bagai siang hari.

Suasana mulai tegang, semua jago yang akan ikut bertanding sama prihatin. Terdengar panitya memberi pengumuman bahwa pasangan pertama yang akan bertanding adalah Go-Tong-lin dari Tiang-pek-san melawan Poa-Ce-sia...

Tampaknya pertarungan sengit segera akan dimulai. Dalam pada itu tiada seorang pun yang teringat lagi kepada Pui-Po-giok, siapa pun tidak menyangka pada saat itu juga Pui-Po-giok juga sudah berada di kaki gunung.

Anak muda itu mondar-mandir di kaki gunung, beberapa kali sudah akan beranjak ke atas, tapi urung. Ia ternyata tidak berani naik ke atas gunung, seperti sudah kehilangan keberanian.

Bajunya kelihatan compang-camping, rambut kusut dan muka pucat dekil, bahkan kedua matanya yang besar itu pun tidak bercahaya lagi. Namun dia belum lagi mati, dia benar-benar masih hidup di dunia ini. Mengapa bisa begini? Untuk ini harus diceritakan sejak dia minum teh

beracun dan kemudian ditanam oleh Ban-lo-hu-jin, di situlah tanpa sengaja ia dapat mendengar rahasia kelicikan Gui-Put-tam.

Selagi Po-giok tersiksa oleh rasa panas bagai dibakar ketika itu, kebetulan hujan lebat dan tanah yang menutupi tubuhnya terguyur buyar oleh air hujan, secara kebetulan pula hawa panas racun dalam tubuh Po-giok juga dipunahkan oleh air hujan.

Semua itu dengan sendirinya terjadi secara kebetulan, tapi kalau bukan pemuda luar biasa seperti Pui-Po-giok masakah dapat mengalami penemuan yang aneh dan luar biasa pula.

Sampai sekarang bilamana Po-giok teringat pada siksaan yang dialami ketika ditanam di bawah tanah itu, sungguh ia pun mengkirik sendiri, sedapatnya ia ingin melupakan peristiwa yang mengerikan itu.

Beberapa hari kemudian kadar racun dalam tubuh pun hilang, namun keadaannya pun kurus kering. Untung orang-orang di taman itu sudah sama berangkat ke Thai-san, maka dapatlah ia kabur dengan selamat.

Sekarang bulan sudah hampir purnama, tanpa terasa Po-giok pun berlari ke arah Thai-san, lambat-laun pulih juga kesehatannya. Dan kini ia pun sudah berada di kaki gunung Thai-san itu, namun dia tidak ada keberanian untuk naik ke atas gunung.

Selagi perasaannya diliputi rasa bimbang, sekonyong-konyong dari semak rumput yang gelap di samping sana terdengar suara rintihan orang. Po-giok terkesiap, ia coba mengawasi tempat itu terlihat di tengah semak rumput sana memang benar ada sesosok bayangan orang sedang meronta dan bersuara merintih, "Air ... air ... tolong ... air ..."

Bab 19. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Karena menahan sakit dan derita yang sangat, suara gemetar itu berubah parau, tapi Po-giok masih kenal siapa orang yang sedang sekarat itu.

Jantung Po-giok bergetar mata melotot gusar, desisnya geram, "kau Gui ..."

Bayangan orang itu angkat kepala dan terbelalak kaget, di bawah cahaya rembulan yang redup, dilihatnya pemuda berbaju kumal di depannya ternyata adalah Pui-Po-giok yang lelah lama menghilang itu.

Wajah yang berkerut-kerut, menahan sakit itu, kini tampak gemetar menahan gejolak perasaannya, entah kaget atau senang.

"Po-ji," teriaknya sambil meronta, "kau kah....lekas, lekas tolong aku. Lekas ...."

"Menolongmu?" bentak Po-giok murka, "kau tega berbuat sekeji itu terhadap Nyo-jit-siok, kau pun membunuh para paman yang lain, kau ... kau ... ingin aku cincang dan mencacah tubuh kau ..."

Belum habis Po-giok bicara Gui-Put-tam sudah meringkal ketakutan. Ia kira rahasia perbuatannya tidak mungkin diketahui orang, siapa tahu kini Po-giok menelanjangi perbuatannya, betapa kaget, ngeri dan takut hatinya saat itu. "kau ... dari mana kau tahu?" mendadak ia sadar kelepasan omong, dengan suara gemetar lekas ia menambahkan, "Tidak, aku tidak ..."

Sekali raih Po-giok rengut baju dadanya dan menjinjingnya dengan kasar, bentaknya beringas, "Kamu masih ingin menipuku? Ketahuilah, aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Waktu kau turun tangan, aku berada dalam tanah di bawah kakimu."

"Setan .... " mendadak Gui-Put-tam menjerit kaget dan takut, "apakah kamu setan?"

"Betul," desis Po-giok dengan tawa pedih. "aku setan. Aku inilah setan yang disuruh Nyo-jit-siok untuk merengut sukmamu."

"Ampun ... ampunilah aku," ratap Gui-Put-tam dengan suara memilukan, "aku juga ditipu orang. Coba lihat, aku .. sekarang keadaanku juga amat menyedihkan."

"Ya, memang ingin kutanya padamu, mengapa kamu mendadak berubah menjadi kejam dan tega melakukan perbuatan terkutuk membunuh Nyo-jit-siok? Kenapa pula keadaanmu sekarang

jadi
begini?"

Sekilas tampak senyum memilukan di ujung bibir Gui-Put-tam, mata tampak berkaca-kaca, tubuh gemetar makin keras, Pandangannya makin buram, mulut mengigau, "Aku... aku sudah menunaikan tugas, kini tenagaku tidak diperlukan lagi, mereka ... tentu mereka tidak mau mengampuni jiwaku. Meski kutahu akan akhir nasibku ini dan sudah berjaga-jaga, tapi...tetap tak luput dari kekejian mereka."

"Sudah menunaikan tugas?" Po-giok kaget, "apakah ... apakah para paman itu benar dibunuh olehmu?"

"Aku memang harus mati.... Dosaku tidak .. terampun... menyesal pun sudah terlambat," demikian ratap Gui-Put-tam dengan sedih.

Bercucuran air mata Po-giok, bentaknya gusar, "kau ...bayarlah jiwa mereka."

Tangan sudah terangkat, tapi melihat sorot mata Gui-Put-tam yang penuh derita dan sesal wajah pucat dan basah oleh air mata, tak tega ia memukulnya.

"Bunuhlah aku ... bunuhlah aku," Gui-Put-tam sesambatan dengan tangis yang memilukan, "dengan membunuhku akan mengurangi dosa dan deritaku, aku ... jiwaku takkan tahan lama lagi ...."

Po-giok mengepal tinju, bentaknya dengan serak, "Kenapa semua itu kau lakukan?"

"Karena tamak! Loba dan tamak telah menjerumuskan diriku," ucap Gui-Put-tam dengan air mata meleleh, "aku ... mengingkari sumpah terhadap guru yang memberi nama 'Put-tam' (tidak boleh tamak) terhadapku, biar mati aku malu menemui beliau di alam baka."

Agaknya rasa sakit tak tertahan lagi, saking menderita, jari-jari tangannya mencengkeram tanah tubuh pun mengejang.

Mendadak teringat oleh Po-giok suara yang amat dikenal dari tokoh misterius itu, serunya, "Setelah kau bunuh Nyo-jit-siok di Kwi-kik-wan
tempo hari, siapakah orang yang bicara denganmu?"

Rintihan Gui-Put-tam makin lirih, napasnya justru memburu lebih keras, mulutnya megap-megap tak mampu mengeluarkan suara lagi.

Po-giok mencengkeram pundaknya. "Siapa dia? Siapa?"

Mata Gui-Put-tam terpejam, bibirnya kering keadaannya sudah sekarat, tidak sadarkan diri. Menjelang ajal, harta benda masih terbayang juga dalam benaknya, setelah Po-giok mengguncang-guncang tubuhnya, akhirnya mulutnya mengigau, "Mutiara, emas, mutu manikam ... air...air..."

Saking gugup Po-giok tampar pipi orang seraya berteriak, "He, bangun, bangun! Katakan siapa dia sebenarnya?"

perlahan Gui-Put-tam membuka mata, dengan hambar dia menatap Po-giok, "Dia ... dia .... "

Mendadak dia menarik napas, tubuh yang meringkal karena menahan rasa sakit lebih mengkeret, akhirnya kaku tak bergerak lagi.

Malam terasa makin dingin.

perlahan Po-giok berdiri, sekian lama dia termangu di depan jenazah Gui-Put-tam, waktu angin mengembus lalu, tanpa terasa dia bergidik kedinginan.

Mata yang semula buram tak bersemangat itu kini menyala seperti bara. Sambil mengertak gigi, dia jinjing jenazah Gui-Put-tam lalu turun gunung.

Langkahnya lebar, tanpa menoleh lagi. Meski jalan pegunungan jelek dan sukar, tiada aral rintang di dunia ini dapat membendung tekad Po-giok. Di bawah gunung dia mencari suatu tempat yang cukup tersembunyi, di sana dia akan mengebumikan jenazah Gui-Put-tam.

Malam hening, mendadak terdengar suara manusia. Po-giok baru saja membaringkan jenazah Gui-Put-tam dalam sebuah gua. Mendadak ada cahaya api di luar gua. Dari suara dan derap langkahnya, Po-giok menduga yang datang cukup banyak jumlahnya.

Suara makin jelas, cahaya api juga tambah terang, jelas tujuan mereka menuju ke gua ini. Sekilas Po-giok bimbang, namun sigap sekali ia sembunyikan mayat Gui-Put-tam di tempat gelap, sementara dirinya menyelinap ke belakang batu.

Cahaya api sudah menyorot ke dalam gua, dua laki-laki mengangkat tinggi obor di atas kepala, dengan langkah lebar mereka masuk, sekilas mereka celingukan lalu berseru bersama, "Betul, memang di sini tempatnya, gotong masuk."

Suara orang banyak mengiakan di luar, belasan laki-laki menggotong sebuah peti mati masuk ke dalam gua, peti mati itu masih baru, peliturnya mengkilap di bawah cahaya obor.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam ... tidak salah, memang enam," demikian kata salah seorang pemikul peti mati itu, "syukur semua sudah kita angkut kemari. Mereka sudah mampus seluruhnya, sebaliknya kita harus menderita karenanya."

"Ah, kenapa kau bilang begitu," seorang temannya menanggapi, "dalam keadaan biasa, memangnya kamu setimpal memikul peti jenazah mereka."

"Betul," jengek laki-laki yang paling depan, "siang tadi orang-orang itu masih disanjung puji bagai pendekar atau ksatria, tapi sekarang semua sudah mampus. Orang hidup punya derajat tinggi dan rendah, setelah mati sama rata, meski waktu hidupnya dia seorang pendekar besar, setelah mati dia juga dikubur dalam liang lahat yang sama."

"Sudahlah, kenapa ribut," sela orang ketiga, "tugas kita masih banyak, mungkin masih belasan korban lagi yang harus kita gotong kemari.

Mendengar percakapan mereka, darah seperti mendidih di rongga dada Po-giok, ia maklum bahwa pertemuan di puncak Thai-san sudah mencapai taraf yang mencegangkan, terbukti dengan jatuhnya korban yang dikubur dalam gua ini. Diam-diam Po-giok amat menyesal bahwa orang banyak sudah pertaruhkan jiwa raga untuk memperebutkan "nomor wahid", sementara dirinya masih sembunyi dalam gua yang gelap ini.

Seorang laki-laki yang membawa obor mendadak tertawa lebar, katanya, "Tugas kita memang melelahkan, tapi banyak orang merasa iri terhadap kita."

"Apa yang mereka irikan?" tanya seorang lain, "kurasa hanya orang gila yang iri terhadap kerja berat ini."

"Coba dengar dan buka lebar matamu," kata laki-laki kekar pembawa obor itu, "betapa banyak orang kini berkumpul di puncak Thai-san, mereka berjejal di luar kalangan, paling hanya mendengar denting senjata beradu atau berkelebatnya sinar pedang dan golok, siapa bisa menonton dengan jelas seperti kita yang boleh hilir-mudik, keluar-masuk dengan bebas, meski dia seorang pendekar besar juga harus menyingkir memberi jalan kepada kita. Memangnya apa pula yang harus kita sesalkan dengan tugas yang membanggakan ini. Ayolah kawan-kawan, lekas selesaikan, pertandingan masih berlangsung dengan seru, sayang kalau tidak bisa menonton pertarungan sengit itu."

Beramai-ramai rombongan pemikul peti mati beranjak keluar.

Dengan enteng, mendadak Po-giok melompat keluar dari tempat gelap, sekali tangan kiri mengebas, pemikul yang berjalan di belakang tertutuk tiga hiat-to di tubuhnya, tanpa mengeluarkan suara laki-laki ini roboh, sigap sekali Po-giok meraih tubuhnya terus diseret mundur cepat ia belejeti bajunya dan dipakainya.

Betapa cekatan gerak-gerik Po-giok, tiada satu pun rombongan pemikul itu tahu bahwa seorang temannya dikerjai oleh Po-giok, bergegas mereka beranjak pergi sambil bersenda gurau.

Po-giok seret tubuh orang itu ke samping batu, tak jauh dari mayat Gui-Put-tam, sejenak dia memanjatkan doa, tanpa terasa air mata meleleh di pipi, bergegas ia beranjak keluar menyusul rombongan pemikul tadi.

Kira-kira seminuman teh perjalanan, dari kejauhan terdengar suara riuh rendah, sorak-sorai bercampur tepuk tangan, entah pendekar ternama dari mana yang telah mengalahkan

lawannya.

Makin dekat ke tempat tujuan, perasaan Po-giok seperti makin ciut, darah panasnya justru makin mendidih, kedua tangan mengepal lebih keras.

Ketika rombongan para pemikul ini tiba di atas gunung. Bulan purnama pun menghias cakrawala, sinar lampu dan obor terang benderang di tanah lapang yang berumput hijau seperti permadani.

Semangat Po-giok menyala, tapi kepala tunduk lebih rendah, meski mencampurkan diri dalam rombongan para pemikul itu, tapi dia tidak berani celingukan. Mereka turun dari punggung gunung, penonton di sebelah sini juga berjubel-jubel, melihat rombongan mereka, tanpa diminta mereka menyingkir memberi jalan.

Para pemikul itu saling memegang pundak, seperti barisan ular saja mereka menyelinap ke depan di tengah kerumunan orang banyak.

Po-giok ikut berdesakan di tengah rombongan itu dan terus maju ke depan. Hidungnya mengendus bau arak, bau keringat dan bau tembakau , sementara telinga mendengar pembicaraan orang banyak.

"Nah, lihat, Thian-siang-hwi-hoa (bunga berterbangan di angkasa) memang luar biasa, beruntun dia menang dua babak, padahal keringatnya belum keluar."

"Memangnya kenapa kalau sudah menang dua babak? Bukankah Thian-to Bwe-Kiam, Poa-Ce-sia, Siau-hoa-jio Be Cek-coan, Ciang-Jio-bin, Au-yang-thian-kiau dan lain-lain juga sudah menang dua babak."

"Ya, memang nasib mereka lagi baik, padahal Lu-Hun, Hi-Thoan-kah, Ing-Thi-ih kan belum unjuk diri, kalau mereka melawan beberapa orang ini, apa mereka mampu merebut kemenangan?"

"Bicara tentang orang-orang itu, aku jadi teringat kepada Pui-Po-giok ... He, saudara, pasanglah mata dan kupingmu kalau berjalan, jangan main desak saja. Hm, kalau tenaga kalian tidak diperlukan untuk menggotong mayat,umpama yang datang raja juga jangan harap kuberi jalan."

Di mana barisan ular rombongan pemikul itu lewat, penonton yang berdesakan itu menjadi ribut sama memaki dan berseloroh, suasana tambah ramai saja.

Sementara itu, beberapa laki-laki membawa ember, sedang mencuci noda darah di atas panggung, entah darah siapa yang berceceran di sana.

Tak jauh di pinggir kiri hui-tai (panggung pertandingan), terdapat sebuah meja bulat, enam atau tujuh orang duduk di belakang meja, rambut yang sudah ubanan, dengan wajah yang welas asih dan serius, siapa lagi dia kalau bukan Ting-lo-hu-jin.

Wajah nan merah bercahaya, dengan rambut putih tergelung rapi, di atas kepala, dia bukan lain adalah Bu-sia To-tiang. Bertubuh kurus kering seperti kayu hangus, tapi berwajah tenang seperti air bening, itulah It-bok Tai-su, sedang yang duduk di pinggir dengan berkerut alis seperti dirundung susah, jelas dia Ban Cu-liang.

Hanya sekilas Po-giok melirik ke situ lalu menoleh ke kanan. Di sebelah kanan hui-tai ternyata juga duduk beberapa orang.

Poa-Ce-sia yang bersikap wajar, selalu tertawa dan banyak omong. Au-yang-thian-kiau membusung dada dengan sikap yang kereng. Siau-hoa-jio Be Cek-coan bertubuh sedang kelihatan tangkas wajah pun berseri-seri. Bu-ceng Kong-cu Ciang-Jio-bin berpakaian necis, wajah putih bersih, alis tegak dan mata memandang ke atas, sikapnya congkak menyebalkan.

Sementara Thian-to (golok langit) Bwe-Kiam duduk menunduk, sibuk membersihkan golok sabitnya yang mengkilap itu, seolah-olah tidak ambil perhatian terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya.

Sementara Thian-siang-hui-hoa Ling-Peng-hi yang digembar-gemborkan bakal menduduki tempat pertama, kelihatan duduk prihatin, bukan saja tidak bersikap angkuh, bangga atau puas sebaliknya sinar matanya menunjuk perasaan yang resah.

Beberapa orang yang lain kelihatan bersemangat, sorot mata mereka tetap menyala, jelas mereka orang gagah yang terkenal dan menjagoi
daerah masing-masing, sayang Po-giok tidak kenal mereka.

Setelah berada di belakang panggung, mereka mulai sibuk kerja lagi. Dari celah-celah tonggak panggung yang gede-gede itu, Po-giok lihat di depan panggung paling dekat juga duduk berkerumun banyak orang. Orang-orang ini tidak ikut bertanding, namun mereka adalah para pendekar dan orang gagah yang sudah ternama di kang-ouw, adalah logis kalau kehadiran mereka di sini memperoleh prioritas yang tidak mungkin diperoleh orang lain.

Majikan Kwi-kik-wan Ce Sing-siu, Ban-tiok-san-ceng Ceng-cu, istri Au-yang-thian-kiau, putri kesayangan Ting-lo-hu-jin Ting-si-siang-kiat juga berada dalam rombongan ini.

Bila Po-giok lanjutkan pandangannya ke arah kiri, ia lihat beberapa orang yang selama ini sudah amat dirindukan.

Perawakan Thi-wah yang tinggi besar dan kekar, seperti burung bangau berdiri di tengah kerumunan ayam, kehadirannya paling menyolok di antara orang banyak, tapi pada wajahnya tidak kelihatan sikap jenaka, riang dan kocak seperti biasanya, kedua alis yang tebal itu malah berkerut erat. Betapa rindunya terhadap sang "toa-ko" sedetik pun tidak terlupakan.

Kim Co-lim masih terus minum, tampaknya sudah beberapa hari dia tidak sadar, sikapnya loyo dan mukanya juga kurus. Kecuali mabuk dan mabuk, entah dengan cara apa supaya dapat melupakan musibah dan deritanya selama ini.

Melihat kedua orang ini, jantung Po-giok seperti hendak melompat ke luar, tanpa terasa mata berkaca-kaca.

Lebih jauh dia juga menemukan Bok Put-kut dan Ciok-Put-wi. Semula dia kira kedua orang ini sudah celaka, kini mendadak melihat mereka, betapa senang dan lega hatinya.

Namun wajah Bok Put-kut yang kelihatan kurus pucat dan lelah membuatnya terharu. Untung masih ada Ciok-Put-wi yang kukuh dan tenang selalu mendampinginya, kalau tidak, ingin rasanya dia lari ke sana dan memeluk Toa-su-pek yang baik dan welas asih ini serta menangis sepuas-puasnya dalam pelukannya.

Pada saat Po-giok terlongong itulah, suara Ting-lo-hu-jin yang berwibawa berkumandang di atas panggung. Hadirin seketika diam dan tenang.

"Sudah dua puluhan babak pertandingan diselesaikan, dalam sepuluh jurus sudah menentukan kalah menang, sungguh di luar dugaan, dari sini dapat kita simpulkan. bahwa kungfu para pemenang itu memang jauh lebih tinggi tarafnya.

Bahwa dalam kang-ouw bermunculan jago-jago kosen yang masih muda usia, sungguh aku sangat senang."

Kata-katanya berat dan jelas, lahirnya dia bilang senang, padahal perasaannya amat berat dan prihatin.

Setelah menghela napas, ia lanjutkan, "Kini sudah memasuki babak kedua, kuyakin pesertanya adalah pilihan dari sekian banyak jago yang paling kosen, pihak mana pun yang terluka atau gugur merupakan kehilangan kaum Bu-lim umumnya. Oleh karena itu kami anjurkan, pada waktu tanding nanti, masing-masing pihak harap dapat membatasi diri, cukup menentukan kalah menang saja, hal ini akan merupakan keuntungan kaum Bu-lim seluruhnya."

Komentar itu dilontarkan dengan suara lantang, dengan tulus dan luhur, namun jago-jago yang siap bertanding tetap sibuk membersihkan senjata masing-masing, yang termenung tetap termenung, yang tertunduk juga tidak mengangkat kepala, seolah-olah tiada seorang pun peduli nasihat itu.

Sekilas Ting-lo-hu-jin memandang sekeliling, lalu menghela napas panjang, "Baiklah, untuk menyingkat waktu, babak kedua kita lanjutkan. Untuk ronde pertama, yang akan tampil adalah Tin-thian-pi-lik Kho Tiu melawan Giok-bin-kiam-khek Sun Cau."

Tin-thian-pi-lik Kho-Tiu berperawakan tegap dan besar, sikapnya yang kereng menciutkan nyali orang, berpakaian ketat terbuat dari sutera, golok berpunggung tebal yang berat dan panjang

seperti mainan kanak-kanak saja baginya.

Giok-bin-kiam-khek Sun-Cau berwajah putih kepucat-pucatan, kaki tangannya kelihatan halus, alisnya lentik matanya jeli. meski sikap dan wajahnya tampak gagah tapi tindak-tanduknya yang lembut lebih mirip orang perempuan.

Seolah-olah kedua orang itu sudah ditakdirkan untuk bermusuhan, yang satu keras dan yang lain lemas. Tapi kaum Bu-lim sama tahu bahwa kedua orang ini adalah sahabat kental.

Namun nasib mempertemukan mereka di atas hun-tai, hadirin tertarik, semua ingin tahu, apakah dua sahabat karib ini akan saling bunuh atau mau mengalah?

"Sun-heng, silakan memberi petunjuk." Kho Tiu buka suara dengan lantang.

Sun Cau tersenyum, "Kho-heng, mohon belas kasihanmu."

Belum habis bicara. Kaki kiri mendadak menyilang ke pinggir, pedang yang terangkat lurus di depan dada mendadak terayun ke depan.

Kelihatan jurus pedang ini ganas lagi cepat, padahal gerakan itu hanya merupakan pemberian hormat kepada Kho Tiu.

Kho Tiu menekan telapak tangan kiri ke bawah, begitu lengan bergerak golok pun terayun, gaya ini pun merupakan tanda hormat.

Mereka saling pandang sekejap lalu mengangguk bersama pula, setelah itu keduanya bergerak dengan lincah dan tangkas, sinar golok dan cahaya pedang berseliweran, turun-naik berputar memenuhi panggung.

Belasan jurus kemudian, hadirin sudah tahu bahwa kedua orang yang bertanding ini tiada maksud berebut kemenangan, gerak pedang dan serangan golok memang kelihaian keras dan lihai, tapi keduanya tidak sepenuh tenaga melontarkan serangan. Siapa bakal kalah dan menang pada ronde pertama di babak kedua ini seolah-olah sudah ada perjanjian. Bahwa mereka bertarung di atas lui-tai tidak lebih hanya untuk pamer kepandaian belaka.

Ilmu pedang Sun Can memang lihai, permainan golok Kho Tiu juga hebat. Tapi hadirin menjadi sebal menonton pertandingan yang tidak sungguh-sungguh ini, lama kelamaan pcnonton menjadi ribut, ada yang melengos dan bicara sendiri dengan kawan-kawan. Hanya Ting-lo-hu-jin saja yang
tampak manggut-manggut dengan tersenyum puas.

Sekonyong-konyong sinar pedang lembayung menggubat sinar golok. "Trang" pedang dan golok beradu dengan keras. Di tengah benturan keras itu pedang di tangan Sun Cau tampak mencelat ke udara.

Hadirin melengong, Kho Tiu sendiri juga kaget, sinar matanya tampak menyesal dan minta maaf, jelas dia tidak sengaja membuat malu Sun Cau di depan umum. Tapi gerak-gerik Sun Cau
cukup cekatan, reaksinya juga cepat, baru saja pedangnya terlepas, tiba-tiba tubuhnya melayang tinggi mengejar pedang, "crap," baru saja pedang menancap di belandar panggung, sekali raih lantas dicabutnya.

Tampak mukanya merah padam, bola matanya juga merah membara saking murka, karena malu ia menjadi gusar. Begitu pedang berada di tangan, di tengah udara ia jungkir balik, menukik turun dan menerjang ke arah Kho Tiu. Saking gusar Sun Cau melancarkan jurus paling ganas dari Loh-ing-kiam-hoat.

Kecuali menyesal Kho Tiu juga kaget menghadapi reaksi kawannya, maka ia berdiri kaku seperti tidak mampu bergerak.

Di tengah jeritan kaget para penonton, sinar pedang pun berkelebat, menyusul terdengar jeritan Kho Tiu yang mengerikan, darah pun berhamburan, Kho Tiu roboh mandi darah.

Pedang Sun Can menusuk leher kiri, tembus di ketiak kanan, sekali tusuk menamatkan jiwanya.

Penonton hanya melongo mengawasi musibah yang tidak terduga ini mereka yang duduk berjingkrak berdiri, yang berdiri ingin menyerbu ke atas panggung. Pedang masih menancap di

tubuh Kho Tiu.

Giok-bin-kiam-khek Sun Cau berdiri kaku di tempatnya, wajah yang pucat menjadi lebih putih. darah sahabatnya muncrat membasahi pakaian dan selebar mukanya.

Suasana hening lelap.

Terdengar Kho Tiu merintih perlahan, napas berat dan makin lemah. Sekuatnya ia meronta, "Aku ... tidak sengaja ...." suara yang gemetar mendadak putus. Riwayat hidupnya yang cemerlang selama ini berakhir begitu saja.

Mendadak Sun Cau mendongak sambil berloroh-loroh, "Bagus ... matilah semuanya..."

Di tengah loroh tawanya yang serak, mendadak pedang dicabutnya, sekali putar ujung pedang, sekuatnya ia tusuk tenggorokan sendiri.

Di belakang panggung, Po-giok angkat jenazah kedua orang ini ke dalam peti mati. Betapa duka dan haru hatinya saat itu, rasanya tidak tega menyaksikan lebih lanjut.

Tapi pertandingan tidak berhenti karena jatuhnya korban, darah masih terus mengalir. "Ronde kedua!" teriak Ting-lo-hu-jin dengan suara parau menahan sedih, "Kiu-lian-hoan Ci Gai melawan juragan peternakan. Thian-kiau Au-yang-tai-hiap."

Sebagai ketua sebuah aliran yang disegani, Au-yang-thian-kiau memang memiliki wibawa yang tidak dimiliki orang lain, dengan langkah tegap dan mantap dia beranjak ke atas panggung.

Sementara Kiu-lian-hoan Ci Gai sudah mendahului melompat tinggi hinggap di atas panggung gin-kang nya memang sudah lama terkenal, gerak-geriknya enteng dan cekatan, penonton menyambutnya dengan tepuk sorak riuh rendah.

Ci Gai sudah berdiri di atas panggung, menginjak noda darah di antara celah-celah panggung, mengawasi Au-yang-thian-kiau yang sedang berjalan ke atas panggung. Entah kenapa perasaannya mendadak mendelu, setiap langkah Au-yang-thian-kiau yang mantap itu ternyata menjadikan nyalinya menjadi ciut dan gentar.

"Ci-tai-hiap," sapa Au-yang-thian-kiau sambil menjura, "silakan mulai!"

Kebetulan Ci Gai berdiri menghadap rembulan yang memancarkan cahayanya, pandangannya kelihatan hampa, apa yang diucapkan Au-yang-thian-kiau seperti tidak terdengar olehnya.

Berkerut alis Au-yang-thian-kiau, katanya bersungut, "Ci-tai-hiap, apalagi yang kau tunggu, silakan menyerang lebih dulu."

Mendadak Ci Gai bergelak tawa, "Bergebrak maksudmu? Kenapa aku harus menyerangmu? Apa yang harus aku rebutkan denganmu? Memangnya kenapa kalau kalah? Bagaimana pula kalau menang ... "

Di tengah gelak tawanya, ia melangkah lebar dan turun panggung, melirik pun tidak kepada Au-yang-thian-kiau.

Kaget lagi heran, Au-yang-thian-kiau melengong mengawasi punggung orang.

perlahan Ting-lo-hu-jin berdiri, dengan suara berat dia berseru, "Ronde kedua dimenangkan oleh Au-yang-tai-hiap."

Au-yang-thian-kiau berputar lalu melangkah turun, sikapnya tidak berubah, langkahnya tetap mantap, tapi entah perasaannya?

Suara Ting-lo-hu-jin yang bernada berat mencekam perasaan seluruh hadirin. "Ronde ketiga, Ce-sia melawan Ong-Liat-hwe!"

Cepat sekali Poa-Ce-sia dan Ong-Liat-hwe sudah berhadapan di atas panggung. Poa-Ce-sia sudah menang dua ronde, namun sikap dan semangatnya masih menyala, tangannya menggenggam Go-kau -kiam, cahaya pedang cemerlang seperti sinar matanya yang binar. Hwe-lui-cu Ong-Liat-hwe tidak sesuai namanya yang "Liat-hwe" (bara api), wajahnya putih kaku seperti mayat, sikapnya dingin tidak mirip api yang membara. Senjatanya adalah sebatang ruyung lemas panjang dan hitam gelap. Ruyung itu dinamakan Lui-cu-sin-hwe-pia.

Ruyung lemas milik Ong-Liat-hwe ini adalah salah satu dari ke-13 jenis senjata yang terkenal di dunia, konon ruyung panjang itu tersusun sebanyak tiga belas ruas yang mirip bambu, setiap ruas ruyung mempunyai keistimewaan luar biasa untuk merengut sukma dan mencopot jiwa musuh.

Dalam pertandingan ini, kecuali mengandalkan permainan Hwe-hun-cap-sah-pian yang lihai lagi aneh untuk merebut kemenangan, tidak mungkin ia mengembangkan keistimewaan Lui-cu-sin-hwe-pian andalannya itu.

Dalam pertemuan besar di puncak Thai-san ini sudah berulang kali diperingatkan oleh penyelenggara, semua peserta dilarang menggunakan senjata rahasia. Kehadiran Ting-lo-hu-jin, Ban Cu-liang dan para pendekar ternama lainnya adalah sebagai pengawas dan penegak keadilan, memberi keputusan akhir hasil pertandingan yang berlangsung.

Poa-Ce-sia tersenyum ramah, katanya sambil soja, "Sejak berpisah di Ce-sia, tanpa terasa tiga tahun sudah lalu. Apakah selama ini Ong-heng baik-baik saja?"

Membesi kaku muka Ong-Liat-hwe, katanya dingin, "Lui-tai ini dibuka untuk merebut kalah dan menang. Di sini bukan tempat mengobrol silakan memberi petunjuk."

Poa-Ce-sia tetap tersenyum. "Baiklah, boleh Ong-heng mulai lebih dulu."

Lalu ia mundur dua langkah, pedang terangkat di depan dada, tiga jari tangan kiri menekan ujung pedang, sebelum mulai gebrak dia unjuk hormat lebih dulu.

Tanpa bicara Ong-Liat-hwe mengayun miring ruyung panjangnya menyerang tenggorokan lawan.

Sikapnya sombong dan pongah, ternyata permainan ruyungnya memang lihai, jurus ini dinamakan Lui-hwe-jut-tang, gerakannya kelihatan biasa, namun sedahsyat geledek menggelegar. Tampak sinar hitam berkelebat disertai deru angin yang keras, ruyung panjang itu tahu-tahu sudah tiga senti di depan leher Poa-Ce-sia.

Poa-Ce-sia tidak bergeming, tanpa menggeser kaki, pedang mendadak menyendal ke depan, dengan menyerang dia mempertahankan diri. Di mana sinar hijau berkelebat, bahu Ong-Liat-hwe menjadi sasaran ujung pedang.

"Serangan bagus!" bentak Ong-Liat-hwe.

Bayangan gelap ruyung itu sesuai namanya, yaitu mega api yang mengurung bayangan tubuh Poa-Ce-sia, panggung pertandingan itu pun seperti terbungkus oleh bayang-bayang gelap yang membawa deru angin tajam. Penonton yang berada paling depan tersampuk angin keras menyayat.

Poa-Ce-sia tetap bersikap tenang dan mantap pedang bergerak lincah dan tangkas, menebas menusuk, menutuk atau menyolok, di mana sinar hijau bergerak, selincah ular sakti membendung rangsakan ruyung lawan.

Penonton bertepuk dan bersorak memberi semangat, begitu tegang pertarungan sengit ini sehingga seluruh perhatian tumplek ke arah panggung.

It-bok Tai-su bergumam, "Omitohud! Sian cai Go-kau -kiam yang bagus, Sejak Peng-si-heng-te meninggal beberapa tahun yang lalu, sudah lama aku tidak menyaksikan permainan Go-kau -kiam-hoat selihai ini."

Ban Cu-liang ikut memberi komentar, "Yang lebih hebat adalah dengan sebatang pedang ganco itu dia mampu melancarkan serangan yang dilandasi tenaga murni, sungguh kepandaian yang harus dipuji."

Ting-lo-hu-jin juga menghela napas gegetun. "Kalau dia tidak menaruh belas kasihan, sejak tadi Ong-tai-hiap tentu sudah dikalahkan, Bukan saja kaum Bu-lim terlalu rendah menilai kekuatannya, dahulu aku pun teramat meremehkan dia. Kini baru kita melihat secara nyata, kalau dinilai permainan kungfu sejati, taraf kepandaian Poa-Ce-sia mungkin tidak lebih rendah dibanding Ling-Peng-hi, Bwe-Kiam dan lain-lain. Bila beberapa orang ini nanti turun ke gelanggang, betapa tegang pertarungan mereka tentu jauh di luar perkiraan orang banyak."

"Pertemuan di puncak Thai-san ini adalah pertandingan antara singa dan harimau." demikian gumam It-bok Tai-su, "Menurut pendapatku, dari sekian hadirin yang ada di sini, bukan cuma beberapa orang itu saja yang belum menunjukkan kemampuannya yang hebat."

Sementara itu, muka Ong-Liat-hwe yang pucat dan kaku itu kini sudah bermandi keringat. Walau permainan ruyungnya masih gencar dan dahsyat, tapi para ahli sudah melihat, dia hampir kehabisan tenaga, berapa lama dia kuat bertahan lagi?

"Ong-heng," ucap Poa-Ce-sia perlahan, "kalau setuju, bagaimana kalau kita akhiri pertarungan ini, supaya .... "

"Kentut!" hardik Ong-Liat-hwe gusar. Mendadak ia melompat tinggi ke udara, pergelangan tangan bergetar keras, di tengah bayangan ruyung hitamnya, tiga butir mutiara hitam mendadak melesat keluar.

"Awas, Hwe-lai-cu!" penonton yang bermata jeli berteriak kaget dan kuatir.

"Ong-tai-hiap," bentak Ting-lo-hu-jin, "dilarang menggunakan senjata rahasia."

Sayang peringatan itu terlambat. Mutiara hitam itu sudah berada di depan Poa-Ce-sia.

Poa-Ce-sia juga berjingkat kaget, secara refleks pedang bergerak hendak menyampuk mutiara itu.

"He, jangan disentuh!" Ban Cu-liang ikut berteriak memperingatkan.

Tapi tiga kali ledakan keras disertai percikan api sudah melanda panggung pertandingan. Api seketika menjilat tubuh Poa-Ce-sia. Saking kaget Poa-Ce-sia langsung menjatuhkan diri berguling di atas panggung.

"Lari ke mana?" bentak Ong-Liat-hwe memburu maju, berbaring ruyung terayun pula, mukanya beringas, matanya melotot, hasratnya ingin membunuh Poa-Ce-sia.

"Berhenti!" Ting-lo-hu-jin dan Ban Cu-liang berseru, serempak mereka melompat ke arah lui-tai. Sayang jarak mereka agak jauh, meski cepat gerakan mereka, jelas tak keburu mencegah perbuatan Ong-Liat-hwe yang melanggar peraturan.

Pada saat genting itulah, mendadak sesosok bayangan menerobos maju, hanya satu langkah ia bergerak, tahu-tahu sudah berada di depan panggung, sekali ulur tangan Poa-Ce-sia berhasil diraihnya dan luput dari hajaran ruyung musuh. Terlambat sedetik saja jiwa Poa-Ce-sia tentu sudah melayang.

Agaknya kepandaian laki-laki gede ini amat lihai, bukan hanya gin-kang nya tinggi, begitu telapak tangan menekan panggung, tubuhnya yang besar mendadak jumpalitan ke atas, "blang", tahu-tahu seorang laki-laki besar sudah berdiri di atas panggung.

Di tengah jeritan kaget hadirin, Ong-Liat-hwe menyurut mundur dua langkah dengan kaget dan gusar.

Tinggi laki-laki ini delapan kaki, mukanya hitam legam. Ong-Liat-hwe hanya tahu laki-laki dogol ini datang bersama Ban Cu-liang dan Bok-Put-kut.

"Kerbau dungu," dampratnya gusar, "kamu juga ingin mampus di sini.

Gu-Thi-wah balas membentak, "He, bocah cilik. seorang eng-hiong pantang bermain licik. Ayolah, boleh kau gunakan pecutmu menghajar tuan besarmu ini."

"Keparat," Ong-Liat-hwe mengumpat gusar, "kamu ingin mampus!"

Ruyung berputar tiga kali dan menyabet dengan dahsyat.

Gu Thi-wah berdiri tenang, tidak menyingkir atau berkelit, begitu ruyung datang ia ulur tangan menangkap ujungnya, sekali sendal ia rebut senjata lawan.

Mimpi pun Ong-Liat-hwe tidak menyangka ada orang mampu dan tahan menghadapi serangan ruyungnya dengan tangan kosong. Tidak terbayang pula olehnya bahwa orang ini memiliki

tenaga besar, sekuatnya ia bertahan dan menarik ruyungnya, bukannya ruyung lepas, telapak tangan sendiri malah tergetar pecah berdarah.

Gu Thi-wah terbahak-bahak. Ingin aku lihat permainan setan apa yang ada di dalam ruyung keparat ini."

Hanya beberapa kali gulung dengan telapak tangan, ruyung besi beruas itu telah dibuatnya menjadi bundaran seperti gelang. Sudah tentu belasan butir Hwe-lui-cu yang ada di dalamnya berjatuhan.

Dalam pada itu, Ting-lo-hu-jin, Ban Cu-liang dan It-bok Tai-su sudah berada di atas panggung. Menyaksikan betapa hebat kekuatan Gu Thi-wah, mereka tertegun.

"Wah, celaka!" Ban Cu-liang mendahului berteriak, sigap sekali dia sobek lengan baju terus mengebas ke sana. Dengan enteng sobekan lengan baju itu menggulung Hwe-lui-cu terus melayang ke sana meninggalkan panggung.

Bu-ceng-kong-cu Ciang-Jio-bin melompat maju, lengan bajunya yang panjang juga dikebaskan perlahan, sobekan lengan baju yang menggulung Hwe-lui-ciu seperti di dorong ke depan, terbang ke bawah jurang. Beberapa kejap kemudian berkumandanglah ledakan keras di bawah sana.

Melihat betapa hebat kekuatan telapak tangan Thi-wah, pucat dan ciut nyali Ong-Liat-hwe, saking takut cepat ia putar tubuh hendak melarikan diri. Tahu-tahu sebuah telapak tangan segede kipas mencengkeram pundaknya, sudah tentu ia tidak berani menangkis, sambil mendak kedua tangan berputar setengah lingkar terus menyodok ke lambung lawan. Dengan kelincahan gerak tubuh dia berusaha mengalahkan lawan yang dibekali kekuatan raksasa ini.

Di luar dugaan, cengkeraman Thi-wah itu hanya gertak sambel, sigap sekali ia melejit ke sana, tahu-tahu ia sudah berada di sebelah kiri Ong-Liat-hwe. Tangan kanan menyapu miring menyerang kedua lutut Ong-Liat-hwe.

Beberapa tahun ia ikut si orang tua Ciu Hong, meski hanya beberapa jurus saja ia belajar, tapi beberapa jurus pelajaran kungfu itu sudah apal dan mahir sekali, sudah tentu permainannya cukup hebat.

Tidak terbayang oleh Ong-Liat-hwe bahwa laki-laki segede Thi-wah ternyata dapat bergerak selincah kelinci, apalagi gerak tangan dan langkahnya pun luar biasa. Melihat tangan lawan menyapu tiba, lekas dia menahan tangan segede gada itu berbareng melompat mundur untuk lari.

Siapa tahu tangan kiri Thi-wah sudah siap menunggu, begitu ia mundur, Thi-wah membentak sekali, sekali raih ia tarik tubuh orang terus dikempit di bawah ketiak.

Sambil mengempit Ong-Liat-hwe, Gu Thi-wah melangkah turun ke bawah panggung. Sorak-sorai penonton seperti tidak didengar, perhatiannya tertuju kepada lawannya, "Bocah keparat, dengan akal licik kau celakai orang she Poa, lekas mohon ampun padanya."

Ting-lo-hu-jin saling pandang dengan It-bok Tai-su. Ban Cu-liang mengawasi perawakan Thi-wah yang tinggi besar itu, hatinya diliputi rasa senang dan haru.

Yang paling senang dan haru sudah tentu Pui-Po-giok, diam-diam ia saksikan saudara yang dicintainya ini telah memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Mendengar sorak-sorai penonton, hatinya lebih senang dan lega daripada diri sendiri yang memperoleh pujian itu. Tanpa terasa air mata berkaca-kaca di kelopak matanya.

Ketika suasana tenang kembali, sementara itu Siau-hoa-jio Be Cek-coan dan Bu-ceng Kong-cu Ciang-Jio-bin sudah berhadapan di atas panggung.

Be Cek-coan berbaju sutera dengan rambut digelung di atas kepala, wajahnya yang putih halus mirip batu jade yang indah. Ciang-Jio-bin juga berpakaian perlente, sikapnya gagah. Kedua orang ini lebih mirip peragawan yang lagi pamer pakaian dibanding tokoh silat yang siap berlaga di arena pertandingan.

"Apa betul kamu ingin bergebrak dengan aku?" mendadak Ciang-Jio-bin tanya dengan perlahan

"Sudah tentu betul!" sahut Be Cek-coan pendek.

Senyum ejek berkelebat sekilas di ujung mulut Ciang-Jio-bin, "Mana mungkin kamu bisa bergebrak denganku? Kamu tidak takut ..."

Merah muka Be Cek-coan, tukasnya kasar, "Di atas lui-tai tidak perlu cerewet. Lihat serangan!"

Padahal waktu mulutnya mengucap "cerewet" tombak perak di tangannya sudah menyerang lebih dulu. Begitu ilmu tombak perak dilancarkan, bunga perak segera bertaburan di atas panggung.

Ciang-Jio-bin bersenjata kipas lempit tulang besi. Pendekar muda yang terkenal di daerahnya ini ternyata mampu memainkan kipasnya dengan tangkas banyak variasi. Kipas lempit itu bisa digunakan sebagai Boan-koan-pit untuk menutuk Hiat-to, juga dapat digunakan sebagai golok atau pedang. Sekaligus Ciang-Jio-bin memperlihatkan aneka ragam permainan kipasnya secara mahir, keji dan ganas.

Dengan tombak perak kemilau, Siau-hoa-jio putar senjatanya membentuk lingkaran sinar yang kukuh, lawan tidak diberi kesempatan untuk mendesak maju lebih dekat.

Sebaliknya dengan mengembangkan ketangkasan langkah dan permainan kipas, Ciang-Jio-bin terus merangsek dengan sengit. Ia tahu bila dirinya tidak mampu menyelinap ke tengah pertahanan lawan, bagaimana dirinya mampu mengalahkan lawan.

Perlu diketahui, dalam hal senjata, lebih panjang lebih kuat, lebih pendek lebih berbahaya. Sejak jaman dahulu tombak dianggap sebagai kakek moyang berbagai macam senjata, merupakan senjata yang paling kuat dan tangguh dari segala jenisnya.

Sedang kipas lempit bertulang besi yang dimainkan Ciang-Jio-bin merupakan senjata terpendek yang paling berbahaya dengan jurus serangan lihai yang bervariasi. Betapa hebat kipas besi itu di tangannya, penonton menjadi tegang dan mengikuti pertempuran sengit ini dengan pesona.

Mendadak Be Cek-coan menghardik sekali, ujung tombak bergetar dengan tusukan berantun, ronce merah juga tampak bergoyang, bayangan berkembang beberapa kaki di seputar gelanggang,
padahal sasarannya adalah tenggorokan Ciang-Jio-bin.

Jurus "bunga langit bertaburan" ini adalah serangan terlihai dari Be-keh-jio-hoat yang terkenal itu.

Melihat ujung tombak menusuk tiba, Ciang-Jio-bin ternyata tidak berkelit atau menyingkir, matanya menatap ujung tombak, sementara kipas lempit di tangan ikut bergetar mengikuti gerakan ujung tombak lawan.

"Ting", mendadak ujung kipas menutul ujung tombak, dari sini terbukti perbedaan kekuatan pergelangan tangan kedua orang yang bertanding ini. Begitu tombak dan kipas beradu, meski tidak sampai terlepas, tapi tombak terpental ke atas.

Sejurus memperoleh angin Bu-ceng-kong-cu yang tidak kenal kasihan ini tidak memberi kesempatan lagi kepada lawan, tangan putar kipas hingga berkembang laksana segumpal mega mendadak menebas ke arah Be Cek-coan.

Be Cek-coan kaget, lekas dia mendak ke bawah sambil mengeret kepala, berusaha menyelamatkan diri. Tapi Ciang-Jio-bin sudah mendesak maju mana mungkin dapat menyelamatkan diri? "Ting", terdengar sekali lagi benturan, tusuk kundai yang menggelung rambut di atas kepalanya tergetar hancur.

Hadirin terbeliak kaget, semua menyangka Ciang-Jio-bin telah turun tangan keji. Bukan hanya merobohkan lawan, tapi sekaligus menebas putus lehernya.

Di luar dugaan. setelah berhasil membuat lawan mundur gelagapan, ia pun mundur beberapa kaki, kipas di tangan bergoyang perlahan, wajah seperti tertawa tidak tidak tertawa, dengan tajam ia mengawasi Be Cek-coan.

Rambut Be Cek-coan terlepas dan terurai. Saking kaget ia berdiri termangu, wajah sebentar pucat sebentar merah.

Seorang penonton mendadak berteriak, "Haya, Siau-hoa-jio ternyata betina!"

Baru sadar para hadirin, "O, kiranya itulah rahasianya." demikian batin mereka.

Be Cek-coan malu lagi gusar, air mata berlinang-linang. Dengan ujung tombak ia tuding Ciang-Jio-bin, serunya gemas. "Bagus kau , sungguh tak nyana kau berani menghinaku, aku ... aku ... benci..."

Ciang-Jio-bin tertawa kalem, "Apa yang sudah aku lakukan terhadapmu? Kenapa kamu benci padaku. Aku hanya ingin supaya para kawan tahu, Siau-hoa-jio Be-tai-hiap sebetulnya seorang perempuan."

Be Cek-coan mengentak kaki, "Memangnya kenapa kalau perempuan? Memangnya perempuan bukan manusia? Laki perempuan kan sama saja, apa yang bisa dilakukan laki-laki. juga bisa dilakukan perempuan."

Ciang-Jio-bin menjengek. "Laki-laki boleh berkelana di kang-ouw. Apa perempuan bisa?"

"Kenapa tidak bisa? Siapa bilang tidak bisa?" bantah Be Cek-coan bertolak pinggang.

"Dalam hotel yang penuh sesak, lelaki boleh tidur campur dan berdesakan, apakah perempuan mau? Di daerah gersang yang tiada airnya, laki-laki bisa mandi bersama orang banyak, apakah perempuan ...."

"Kentut, kentut! Semua itu bukan alasan."

"Kalau itu bukan alasan, kalau laki dan perempuan sama, kenapa pula kau pinjam nama engkohmu, menyamar jadi lelaki terjun di gelanggang untuk berebut pahala?"

Be Cek-coan melengong, "Ini ... ini ..."

Karena kalah berdebat, air mata bercucuran kembali Be Cek-coan mengentak kaki. "Baiklah, kamu keparat busuk ini, aku ... akan ke rumahmu, menyampaikan hal ini kepada ibumu."

Habis bicara ia lompat mundur lalu lari meninggalkan gelanggang.

Di samping heran, hadirin juga geli mendengar percakapan mereka. Maka pecahlah gelak tawa orang banyak.

Ting-lo-hu-jin terbatuk-batuk, katanya sambil menahan geli, "Ronde keempat dimenangkan oleh Ciang-Jio-bin Ciang-tai-hiap. Ronde kelima akan berhadap Thian-to Bwe-Kiam dengan Ki-ling-tiap Pui Tiang-tang. Pui-tai-hiap."

Mendengar nama Thian-to Bwe-Kiam disebut, hadirin seketika menjadi hening. Nama besar dan disegani ini seolah-olah mengandung kekuatan iblis, seperti melambangkan golok kilat, membacok, darah muncrat dan jiwa melayang.

Kalau golok itu berkilauan, cepat, tegas dan tajam. Kampak itu justru berat, kuat dan kelihatan lambat serta kaku. Tapi sinar golok hanya berkelebat sekali, dua kali dan tiga kali. Lawan yang bersenjata kampak itu seketika roboh.

Tiada jeritan kaget, tanpa sorak pujian. Seluruh penonton terpesona oleh permainan golok Bwe-Kiam yang hebat, tidak kenal kasihan. Mereka lupa memberi tepuk sorak.

Dari kantung bajunya Bwe-Kiam mengeluarkan sapu tangan sutera, dengan kalem ia membersihkan darah ujung pedangnya. Sikapnya kaku, tenang dan wajar, tidak ada perubahan sedikit pun.

"Tiga jurus, hanya tiga jurus!" It-bok Tai-su bergumam. "Tiada satu jurus serangan disia-siakan. Pada saat menyerang dan membunuh musuh, dia tidak pernah membuang tenaga secara percuma."

"Ya, ilmu goloknya jelas bukan ajaran murni dari Tiong-goan." Ting-lo-hu-jin menanggapi.

"Ya. ilmu golok itu mungkin dari aliran Tang-ing (negeri Jepang sekarang). Di antara ilmu golok yang tersebar luas di negeri kita, umpama ada yang mengandung gerakan ganas dan kaku, sedikit banyak masih mengandung seni dan kenal kasihan. Ilmu goloknya justru lepas dari unsur seni, ilmu golok itu diciptakan khusus untuk membunuh orang. Walau ilmu golok itu amat

hebat, tepat dan ganas, tapi hanya orang rendah saja yang mempelajarinya. Ilmu golok itu mengutamakan kekuatan dan manfaat, berguna untuk orang yang meyakinkan, umpama berhasil mencapai puncaknya, aku tetap memandangnya rendah."

"Em, permainan golok Bwe-tai-hiap itu mengingatkan aku akan seseorang," Ban Cu-liang menimbrung bicara.

"Siapa?" tanya Ting-lo-hu-jin.

Kalem suara Ban Cu-liang, "Tang-hai Pek-ih-jin (si baju putih dari lautan timur)."

Diam sebentar, akhirnya Ting-lo-hu-jin berkata, "Betul! Sepak terjang Bwe-tai-hiap memang agak
mirip Tang-hai Pek-ih-jin. Mungkin karena kedua orang ini berasal dari Tang-ing."

"kaum pesilat di Tang-ing mempunyai semangat baja untuk berkorban demi menegakkan kejayaan ilmu yang diyakinkan. Sebelum belajar ilmu, dia harus siap untuk mati, oleh karena itu membunuh orang dianggap sebagai hal yang layak."

Sementara itu jenazah sudah digotong turun, noda darah juga sudah dibersihkan.

"Ronde kelima dimenangkan oleh Bwe-tai-hiap," demikian Ting-lo-hu-jin tarik suara pula. "Ronde keenam, inilah ronde terakhir babak kedua. Thian-siang-hwi-hoa Ling-Peng-hi ... " sampai di sini berhenti, sikapnya rikuh dan serba salah.

Sambil tertawa dingin Ling-Peng-hi berdiri, dengan kalem ia melangkah ke depan panggung katanya dengan suara dingin, "Menurut hitungan peserta yang harus bertanding di babak kedua ini tinggal sebelas orang saja. Maka dalam ronde ketiga ini sebetulnya aku tidak memperoleh lawan, dan ini adalah keputusan hasil undian. Bukan aku sengaja ingin menarik keuntungan ... tapi Hu-jin tadi bilang, aku harus turun gelanggang dengan seorang lawan. Mohon tanya siapakah lawanku? Dan dari mana?"

Ting-lo-hu-jin bimbang sejenak. lalu berkata dengan perlahan, "Apa yang diucapkan Ling-tai-hiap memang betul. Lawan Ling-tai-hiap pada ronde ini memang datang terlambat, tapi dia adalah seorang pendekar ternama. Karena suatu persoalan penting terpaksa dia terlambat tiba di sini."

Thian-siang-hwi-hoa Ling-Peng-hi tertawa dingin, "Aku tidak mengerti apa maksud perkataan Hu-jin ..." pandangannya menyapu ke arah hadirin, lalu melanjutkan. "Umpama betul lawanku seorang pendekar besar ternama, umpama karena suatu hal yang mendesak ia datang terlambat lalu bolehkah ia ikut bertanding tanpa mengikuti babak penyisihan. Yang pasti aku sudah dua kali bertanding, calon penantangku itu masih segar bugar. Kalau pertandingan harus diteruskan, bukankah melanggar aturan dan tata tertib pertandingan. Hu-jin sebagai ketua pelaksana yang mengatur dan menentukan aturan pertandingan itu, kenapa sekarang justru melanggarnya!"

Ting-Hu-jin menghela napas, "Memang hari aku akui bahwa hal ini melanggar aturan. Tapi aturan pertandingan itu sendiri kadang kala bisa diubah mengikuti perubahan keadaan, jadi bukan sengaja dilanggar."

"Nah, untuk itulah aku mohon petunjuk. Kenapa aturan pertandingan justru diubah karena orang itu? Apa yang diandalkan? Mohon Hu-jin menjelaskan."

"Karena apa yang dilakukan orang itu adalah untuk kepentingan seluruh kaum persilatan. Apalagi tenaga yang telah ia keluarkan, pertempuran yang sudah dilakukan, pasti tidak lebih ringan dari pertandingan dua babak yang telah Ling-tai-hiap lakukan. Oleh karena itu, setelah kami rundingkan bersama It-bok Tai-su dan lain-lain kami memutuskan untuk melanggar aturan pertandingan," demikian penjelasan Ting-lo-hu-jin.

Ban Cu-liang. It-bok Tai-su dan lain-lain segera berdiri.

It-bok Tai-su berkata, "Dengan nama kebesaran kedudukan kita berenam, berani kami bertanggung jawab bahwa apa yang dikatakan Ting-lo-hu-jin barusan memang benar dan nanti boleh dibuktikan."

Betapa besar wibawa keenam pendekar ini, betapa besar pula bobot ucapan mereka. Hadirin

yang tadi mulai ribut karena panitia pertandingan melanggar aturan sendiri, kini mulai tenang kembali.

Ling-Peng-hi menyapu pandang ke empat penjuru, dukungan penonton tidak sesuai yang diharapkan, terpaksa ia berkata dengan suara berat "Kalau demikian, aku mohon keterangan, siapakah orang ini? Apa pula yang telah dilakukan demi kepentingan Bu-lim?"

"Dia terlambat datang karena berada jauh. Tang-ing, mengejar dan menyelidiki kungfu riwayat hidup Tang-hai Pek-ih-jin. Setiba di bawah gunung, seorang diri ia mengganyang belasan orang jahat yang berkomplot hendak menghancurkan seluruh kaum persilatan yang hadir di puncak Thai-san ini. Selama satu jam lebih ia bertempur."

Belum habis Ting-lo-hu-jin menjelaskan, hadirin menjadi gempar dan berteriak-teriak.

"Apakah rahasia Pek-ih-jin berhasil diselidiki?"

"Siapakah komplotan orang jahat itu? Untuk apa mereka hendak menghancurkan kita semua?"

"Siapakah dia sebenarnya?"

Ting-lo-hu-jin tersenyum, setelah menentramkan suasana, ia melanjutkan, "Menyinggung nama orang ini, aku yakin hadirin banyak yang sudah tahu. Pertanyaan yang kalian ajukan, biarlah dia saja yang menjawabnya. Dia bukan lain adalah ..."

Ia sengaja merandek, setelah suara orang banyak mulai reda baru melanjutkan dengan perlahan, "Dia adalah Kong-sun Ang, Kong-sun-tai-hiap."

"Kong-sun Ang?" hadirin melengak, "Apakah Kong-sun-tai-hiap yang berjuluk Loan-si-jin-liong? Senjata Thian-liong-gun-nya yang nomor satu dari seluruh jenis senjata luar biasa?"

Ting-lo-hu-jin menatap wajah Ling-Peng-hi, "Betul, kurasa Ling-tai-hiap juga sudah kenal namanya?"

Membesi wajah Ling-Peng-hi, jengeknya. "Kukira ia pun tahu siapa diriku."

Dengan tersenyum Ting-lo-hu-jin mengangguk, "Kalau demikian, entah Ling-tai-hiap mau bertanding dengannya?"

Mendadak Ling-Peng-hi mendongak dan terbahak-bahak. "Kenapa aku tidak mau bertanding dengannya? Memangnya aku takut padanya?"

Mendadak ia berhenti tertawa, suaranya berubah bengis, "Aku justru ingin membuat perhitungan dengan dia, biar nanti dibuktikan, Hong-hun-thian-liong-gun miliknya lebih lihai atau Boh-hun-thian-pit milikku lebih hebat?"

"Baiklah," Ting-lo-hu-jin manggut-manggut, "kami persilakan Kong-sun-tai-hiap ..."

Dari tengah penonton di sebelah kiri, mendadak melejit sesosok bayangan ke udara, bagai segumpal mega merah membara meluncur empat tombak jauhnya, langsung hinggap di atas panggung.

Betapa cepat gerak tubuh orang ini, penonton belum melihat jelas orangnya, tahu-tahu ia sudah berdiri di atas panggung. Rambutnya awut-awutan jambangnya kaku, seluruhnya berwarna merah api kecuali kedua biji matanya, seluruh kepalanya mirip segumpal api yang menyala. Hadirin menjadi silau rasanya.

Baju di depan dadanya terbuka lebar, celana panjang dilempit tinggi, pakaiannya yang juga berwarna merah menjadi gelap karena keringat, lumpur dan minyak. Sepatu rumputnya juga berlepotan lumpur.

Walau pakaiannya tidak keruan, tapi sikap dan wibawa orang ini kelihatan garang. Tatapan matanya tajam berwibawa, seperti raja yang agung dan mulia.

Tangan kirinya memegang sebatang pentung panjang tiga kaki, agaknya tongkat yang biasa dibawa ke mana-mana, maka tongkat itu kelihatan mengkilat karena selalu di pegang.

Tangan kanannya menjinjing karung yang cukup besar dan berat, entah apa isinya, hadirin

tiada yang bisa menebaknya. Dari karung besar itu meneteskan air di atas panggung yang sudah dibersihkan. Jelas itulah darah segar...

Kong-sun Ang angkat karung itu ke atas, serunya lantang, "Apakah hadirin ingin melihat apa yang aku bawa dalam karung ini?"

Sebelum hadirin memberi reaksi, Ling-Peng-hi sudah lompat ke atas panggung, "Tidak perlu kau pamer apa isi karung itu. Keluarkanlah Thian-liong-gun, hadapilah Tin-thian-pit-ku."

Kong-sun Ang meliriknya, "Agaknya tuan sudah tidak sabar lagi?"

"Betul" bengis suara Ling-Peng-hi. "sudah lama aku ingin menghajarmu"

"Baiklah." ucap Kong-sun Ang bergelak tawa. Karung ia taruh di pinggir panggung, pentung melintang di depan dada, bentaknya, "Ayolah mulai."

Ling ping-hi menatap pentung di tangan orang "kau berani melawan senjataku, mana senjatamu?"

"Inilah senjataku," sahut Kong-sun Ang mengangkat pentung di tangannya.

Ling-Peng-hi terkejut, hadirin melengak. Siapa pun tidak menyangka Thian-liong-gun yang diagulkan nomor satu dari berbagai jenis senjata di seluruh dunia itu ternyata hanya sebatang tongkat saja.

Ling-Peng-hi menatap tajam pentung di tangan Kong-sun Ang, berubah rona mukanya, dari kaget heran menjadi kecewa, akhirnya ia mendongak dan bergelak tawa.

"Menghadapi pertarungan di medan laga, apa pula yang kau tertawakan?" jengek Kong-sun Ang.

"Thian-liong-gun yang menggetarkan dunia ternyata hanya sebatang pentung pendek. Pentung pendek begitu ternyata diagulkan lebih tinggi dari Boh-hun-tin-thian-pit. Betapa aku orang she Ling tidak akan geli dan kecewa?"

Sesaat lamanya Kong-sun Ang diam, matanya menatap wajah orang. mendadak ia pun mendongak dan bergelak juga.

"Hm, apa yang kau tertawakan?" jengek Ling-Peng-hi.

"Ling-siau-ceng-cu terkenal di dunia sebagai pemuda serba bisa, ahli sastra pandai silat, berpengetahuan luas, ternyata punya mata tapi tidak bisa membedakan benda. Betapa hatiku takkan geli dan tertawa."

"Kenapa kamu berkata demikian?" semprot Ling-Peng-hi.

"Tuan berpengetahuan luas, tapi meremehkan pentung pendekku ini. Bukankah pengetahuanmu amat sempit dan picik?" demikian ejek Kong-sun Ang.

Ling-Peng-hi naik pitam, "Baiklah, ingin aku buktikan, apakah Thian-liong-gun mempunyai kehebatan seperti yang diagulkan orang."

Sengaja ia bicara dengan suara lambat sebelum selesai bicara Boh-hun-tin-thian-pit di tangannya sudah bergerak menaburkan cahaya perak.

Melihat gerak permulaan senjata Ling-Peng-hi, banyak penonton menarik napas, banyak orang maklum, biarpun Ling-Peng-hi bilang kecewa dan meremehkan pentung pendek itu, namun sebenarnya ia tidak berani memandang rendah senjata lawan.

Lima jurus kemudian, penonton justru amat kecewa melihat penampilan Kong-sun Ang, baru lima jurus bergebrak, kelihatan ia sudah terdesak di bawah angin. Thian-liong-gun sejurus pun belum mampu balas menyerang.

Begitu pertarungan dimulai, gerak-geriknya seperti terkekang oleh cahaya perak senjata lawan. Apalagi permainannya jauh berbeda dengan perawakan dan sikapnya yang menakutkan orang.

Tapi sejauh mana penonton masih menunggu perkembangan lebih lanjut, sebab jurus apa yang

dilancarkan oleh Kong-sun Ang, banyak penonton yang tidak tahu atau melihat jelas. Gerakannya mirip ilmu pedang, tapi juga mirip ilmu golok. Seperti cangkokan dari ilmu ruyung, waktu menyerang jelas ia menggunakan jurus pedang, tapi di tengah jalan tiba-tiba berubah jurus golok, bila ia menarik senjatanya gayanya seperti permainan ruyung.

Serangan Ling-Peng-hi secepat kilat, di tengah taburan cahaya perak, penonton sukar menyaksikan perubahan senjatanya. Sebaliknya gerak-gerik Kong-sun Ang kaku dan lambat, jurus demi juru seperti berat dilancarkan. Penonton dapat mengikuti gerak-geriknya dengan jelas. Tapi tiada satu pun yang dapat meraba gerak perubahan permainannya.

Jurus-jurus yang dilancarkan Ling-Peng-hi mirip bunga di tengah kabut. Pantas juga kalau orang tidak mampu mengikuti permainannya. Lama kelamaan permainan potlot Ling-Peng-hi makin gencar dan sengit. Sebaliknya gerak pentung Kong-sun An makin lamban dan damai.

Ling-Peng-hi bergerak lincah dan tangkas, seluruh gelanggang seperti ingin dijelajahinya, segesit ikan berenang dalam air, hilir mudik kian kemari. Semula Kong-sun Ang masih ikut bergerak, kemudian ia malah diam tidak bergerak lagi.

Lama kelamaan penonton yang berkepandaian lebih tinggi dan berpandangan lebih tajam dapat melihat betapapun gencar dan sengit gempuran Ling-Peng-hi bila Kong-sun Ang melancarkan jurus
yang lamban dan mantap itu, rangsakan Ling-Peng-hi yang gencar itu lantas dipatahkan. Hebatnya, sejurus serangan balasan saja dapat memunahkan enam-tujuh jurus serangan lawan.

It-bok Tai-su menghela napas gegetun, kata-kata "Kungfu Ling-si-cu memang cukup mengejutkan, tapi mirip orang minum arak yang dicampur air makin diminum makin tidak ada rasanya. Sebaliknya kungfu Kong-sun-si-cu ..."

Ting-lo-hu-jin tersenyum, "Selintas pandang kungfu Kong-sun-si-cu terasa berat dan getir, tapi seperti kita mengunyah kemari, makin lama rasanya makin gurih."

It-bok Tai-su tertawa lebar. "Ya, memang demikian. Dalam lima puluh jurus, Ling-si-cu pasti kewalahan."

Lima puluh jurus hampir tiba.

Mendadak Kong-sun Ang bergelak tawa, "Ling-Peng-hi, lemparkan senjatamu!"

Di tengah gelak panjangnya, Thian-liong-gun terayun balik.

Sementara itu, cahaya perak memenuhi angkasa sederas hujan lebat berhamburan turun. Jelas dua senjata itu akan beradu dengan keras, penonton menduga akan terdengar benturan yang memekak telinga, di luar dugaan tiada suara apa-apa, tapi cahaya perak yang bertaburan itu mendadak kuncup dan sirna.

Penonton terbelalak, ternyata Boh-hun-tin-thian-pit yang lincah dan bergerak penuh variasi itu, kini tertindih di bawah Thian-liong-gun. Mirip ular tertindih batu.

Ular, dapat bergerak tangkas dan lincah. Batu meski berat dan sederhana, tapi kalau ular ditindih batu, betapa pun ia meronta, jangan harap dapat membebaskan diri.

Air muka Ling-Peng-hi yang mandi keringat kelihatan serba runyam. Bola matanya merah darah, napasnya menderu berat.

Ting-lo-hu-jin segera berdiri, "Kalah-menang sudah ditentukan, harap Ling-tai-hiap berhenti."

Ling-Peng-hi menggeram gusar. "Siapa bilang sudah ada kalah dan menang ... Kena!"

Bertepatan dengan kata "kena", Boh-hun-tin-thian-pit di tangannya mendadak putus menjadi tujuh potong, dari setiap potongan potlot itu menghambur keluar cahaya menyilaukan.

Hamburan cahaya itu berbeda warna satu dengan yang lain, yaitu merah, kuning, hijau, coklat, biru, ungu dan jingga. Bukan saja warnanya menyolok, cahayanya juga menyilaukan mata.

Begitu tujuh macam warna cahaya itu berhamburan di atas panggung, penonton merasa silau seperti di tusuk jarum.

Dalam sedetik itu penonton menduga tamatlah riwayat Kong-sun Ang. penonton yang bermata tajam menyaksikan, begitu potlot Ling-Peng-hi putus dan menghamburkan cahaya, tubuh Kong-sun Ang yang tegap itu malah tersungkur ke depan.

Maklum seluruh kekuatannya ia salurkan di ujung pentung, pentung menindih ke bawah. Bila tenaga perlawanan di bawah mendadak lenyap, adalah logis kalau ia kehilangan keseimbangan badan. Dalam keadaan seperti itu, ia harus menghadapi hamburan cahaya lebat bagaimana ia dapat menyelamatkan diri.

Maka terdengarlah jeritan dari atas panggung. Sesosok bayangan orang terlempar dan jatuh ke tanah. Tapi bukan Kong-sun Ang yang menjerit, bukan ia yang ambruk.

Ternyata pada saat cahaya menyilaukan itu berhamburan, bukan mundur tapi Kong-sun Ang malah memapak ke depan dan menubruk ke bawah terus menerobos lewat selangkangan Ling-Peng-hi. Walau gerakannya itu merupakan aksi yang mudah dilakukan, tapi dalam keadaan bahaya dan mendesak seperti itu, kalau tidak punya keteguhan hati dan reaksinya kurang cepat, siapa berani menggunakan cara seperti itu untuk menyerempet bahaya.

Belum lenyap senyum puas di wajah Ling-Peng-hi, Kong-sun Ang sudah berada di bawah selangkangan. Itulah tempat kosong yang paling lemah di tubuh manusia. Musuh berhasil merebut posisi yang menguntungkan, betapa dirinya takkan kalah?

Betapa kejut Ling-Peng-hi, serasa terlipat sukmanya. Untuk berkelit atau menyingkir jelas tidak mungkin karena Thian-liong-gun di tangan Kong-sun Ang sudah terayun.

Tubuh Ling-Peng-hi terpukul mabur ke udara jatuh di bawah panggung. Kebetulan ia jatuh di depan Bok Put-kut dan Ciok-Put-wi.

Sigap sekali Kong-sun Ang melompat berdiri, bentaknya murka, "Ling-Peng-hi, kau sendiri cari mampus, jangan salahkan aku."

Bentakan itu menyadarkan penonton dan maklum apa yang telah terjadi. Padahal umum menganggap Ling-Peng-hi adalah calon "jago nomor satu" dalam pertandingan besar ini, ternyata
dalam babak semi final akhirnya ia gugur. Maka gegerlah para hadirin, pandangan mereka tertuju ke arah Kong-sun Ang yang bertolak pinggang di atas panggung.

Hanya Po-giok saja yang mengawasi. Ling-Peng-hi dari tempatnya. Sesaat kemudian ia mulai bergerak, lalu meronta dan merangkak ke depan Ciok-Put-wi. Rona wajahnya tampak kaget dan menderita, tapi juga kecewa, diliputi dendam dan benci.

Sorot matanya yang penuh kebencian melotot ke arah Ciok-Put-wi, bibirnya gemetar seperti ingin bicara, namun suara tidak keluar dari mulutnya. Mendadak tubuh mengejang lalu ambruk mencium tanah. Apa yang ingin ia ucapkan, selamanya akan menjadi rahasia dalam liang kubur.

Ciok-Put-wi juga terus menatapnya, air mukanya tidak berubah, tapi sorot matanya dingin tajam.

Dari bawah panggung Po-giok memandang ke sana, sikap kedua orang ini ia saksikan dengan jelas. Mendadak kedua alisnya terangkat, air muka juga menampilkan cahaya yang aneh.

Sementara itu suara Kong-sun Ang sedang berkumandang di puncak gunung.

"Tiga tahun yang lalu, untuk menyelidiki rahasia Tang-hai Pek-ih-jin, sengaja aku beli kapal dan berlayar ke lautan timur menuju ke Tang-ing-sam-to, tiga pulau di lautan timur yang sejak dahulu dinamakan pulau dewata."

"Menurut hikayat lama, Tang-ing-sam-to ditempati oleh keturunan bangsa Han kita yang sejak jaman Cin-si-ong berlayar ke sana untuk mencari obat dewa yang dapat memperpanjang usia manusia. Maka adat istiadat, tulisan dan bahasa penduduk kepulauan itu banyak mirip dengan Han kita. Sikap mereka juga hormat dan sopan terhadap bangsa kita yang berlayar ke sana.

"Hanya sifat dan perangai penduduk kepulauan itu jauh lebih keras kejam dan kasar dibanding kita. Sedikit tidak cocok omong, tidak segan-segan mereka berkelahi dengan mempertaruhkan jiwa.

"Kungfu yang berkembang di pulau itu, asalnya juga dari bangsa kita, tapi setelah mengalami berbagai perubahan, kini sudah jauh berubah menjadi ganas. Ini jelas berhubungan dengan adat istiadat dan watak penduduk pulau itu.

"Senjata yang digunakan penduduk pulau itu adalah golok panjang melengkung (samurai), batang golok itu lurus tipis dan sempit, tajamnya luar biasa, seluruhnya terbuat dari baja murni. Kekuatannya tidak di bawah golok bangsa kita.

"Ilmu golok yang digunakan di pulau itu sederhana dan tidak banyak variasi. Tapi aliran persilatan yang berkembang di pulau itu cukup banyak cukup dengan tiga-empat jurus ilmu golok yang lihai dan siapa pun boleh mendirikan aliran atau perguruan.

"Menurut apa yang aku ketahui, ada dua puluhan jenis aliran kungfu di sana, di antaranya hanya tiga atau empat yang paling menonjol dan disegani. Umpama Siau-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai dan lain-lain di sini."

Meski Kong-sun Ang sedang mengobrol dan belum membicarakan pokok persoalannya, tapi apa yang dia kisahkan memang belum pernah diketahui orang. maka penonton menaruh perhatian.

Dengan suaranya yang lantang Kong-sun Ang, melanjutkan, "Waktu aku mendarat di pulau itu, keadaan serba asing bagiku, apalagi bahasa mereka tidak aku ketahui sama sekali. Dalam tahun permulaan, boleh dikatakan aku tidak memperoleh hasil apa-apa.

"Setahun setelah aku menjadi gelandangan, sedikit banyak aku sudah dapat berkomunikasi dengan penduduk. Aku mulai kenal aliran dan perguruan silat yang ada di sana.

"Lambat laun, penduduk pulau itu juga mulai tahu bahwa aku adalah pesilat yang datang dari Tiongkok. Mulailah mereka menaruh perhatian terhadap jurus permainan senjata yang aku gunakan.

"Maka cikal-bakal guru atau murid dari berbagai perguruan silat di sana banyak yang datang minta bertanding denganku. Betapa serius sikap mereka terhadap 'ilmu silat' kurasa cukup untuk kita jadikan cermin.

"Kedatanganku bukan untuk mencari musuh atau mengukur kepandaian, kalau tidak dipaksa dan terpaksa, aku tidak mau bergebrak, umpama harus bergebrak juga cukup mengukur kepandaian saja.

"Selama itu dapat aku selami ilmu silat mereka memang kalah jauh dibanding kemurnian kungfu yang berkembang luas di negeri kita. Tapi ketegasan dan kekejaman ilmu goloknya, bangsa kita jelas tidak dapat menandingi.

"Terutama ilmu golok Liu-sing-eng-hiong-tiang yang mengutamakan 'tenang mengatasi aksi, gerakan kemudian mendahului musuh'. Dalam hal ini kurasa amat serasi dengan aliran murni golongan lwe-keh bangsa kita.

Akhirnya aku ketahui, bahwa kungfu Tang-hai Pek-ih-jin ternyata tidak jauh berbeda dengan Liu-
sing-eng-hiong-tiang. mungkin satu dengan yang lain berasal dari satu sumber. Maka aku mulai penyelidikanku dari sini, aku mencari tahu tentang asal usul dan riwayat Pek-ih-jin itu."

Sampai di sini Po-giok menaruh sepenuh perhatian, mendengarkan dengan seksama. Kong-sun Ang bercerita lebih lanjut, "Dalam suatu kesempatan aku berhasil menemui tiga tokoh besar yang paling disegani kalangan persilatan Tang-ing. Sejak pembicaraan panjang lebar itu, tidak sedikit manfaat yang aku peroleh di bidang ilmu silat. Dari mulut mereka pula berhasil aku korek keterangan tentang riwayat Tang-hai Pek-ih-jin."

Sampai di sini Kong-sun Ang berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Puluhan tahun yang lalu, di kalangan Bu-lim Tiong-goan pernah muncul seorang jenius, pengetahuannya amat luas. Tapi sebagai manusia biasa, betapapun pintar dan luas pengetahuannya, tetap ada batasnya. Walaupun orang ini mahir mempelajari berbagai jenis ilmu, namun hasil yang dipelajari tiada satu pun yang mencapai taraf tinggi, ilmu yang diyakinkan tiada yang sempurna. Terutama dalam hal ilmu silat, walau ia mahir berbagai ilmu silat dari beberapa cabang. namun tiada satu pun yang berhasil diyakinkan sampai puncaknya.

"Kalau orang lain, dengan bekal yang dimilikinya itu, tentu sudah berkelana di kang-ouw. Tapi

orang ini berambisi besar, cita-citanya setinggi langit kaum persilatan umumnya tidak terpandang olehnya, maka ia hanya mencari tokoh-tokoh kosen persilatan untuk diajak bertanding. Dengan bekal yang dimilikinya, sudah tentu setiap kali bertempur selalu kalah."

Kong-sun Ang menghela napas gegetun, air mukanya seperti merasa kasihan. "Setengah hidup orang ini hanya berkelana di kang-ouw, setelah usianya hampir setengah abad baru ia peroleh seorang keturunan. Orang ini sadar pengalaman hidupnya yang serba gagal itu amat mengecewakan, sudah tentu ia tidak berharap putranya kelak mengikuti jejaknya, maka ia bertekad mumpung dirinya masih mampu mendidik dan merawat putra tunggalnya, ia harus menggemblengnya menjadi seorang tunas muda yang luar biasa di Bu-lim.

"Padahal di Tiong-goan sudah tiada tempat berpijak baginya, maka ia membawa putranya yang masih kecil berlayar menuju ke Tang-ing. Sejak kecil putra kesayangannya itu digembleng dengan berbagai macam ramuan obat. Sejak anaknya mulai belajar jalan sudah harus belajar kungfu. Sedetik pun anaknya tidak boleh menghamburkan waktu. Jiwa raga dan semangat putranya harus dicurahkan untuk belajar dan dipersembahkan untuk ilmu silat.

"Maklum, orang ini serba bisa, menguasai intisari berbagai ilmu silat, hanya sayang ia tidak bisa tekun mempelajarinya satu per satu. Oleh karena itu meski taraf kemampuannya tidak berhasil mengangkat dirinya menjadi tokoh kosen, tapi pasti dia merupakan seorang guru teladan yang tiada bandingannya.

"Belum genap 10 tahun, di bawah gemblengannya, putra kesayangannya itu sudah memiliki lwe-kang yang sejajar dengan tokoh kelas wahid di Tang-ing. Pada usia 11 ia sudah mengembara kang-ouw. Dalam jangka 10 tahun ia sudah menghadapi seluruh jago silat berbagai aliran yang ada di kepulauan itu.

Bab ke-20 cersil Misteri Kapal Layar Pancawarna.

"Betapapun tinggi kepandaian yang dibekalnya, karena usianya masih kecil, bila berhadapan dengan jago yang benar-benar kosen, sudah tentu ia tetap dikalahkan. kaum pesilat di sana meski berwatak kejam dan suka bunuh, namun terhadap bocah yang lihai ini mereka tidak tega membunuhnya. Oleh karena itu, meski anak ini sering menderita kalah, namun belum menemui ajalnya.

"Dari setiap pengalaman tempur, dari kekalahan demi kekalahan yang dialaminya, bocah ini justru tergembleng lebih matang, lebih peka dan tajam. Masa anak yang indah bagi bocah lain justru ia lewatkan dalam kehidupan yang serba sengsara, boleh dikatakan setiap hari ia harus dihajar dan dihajar. Namun demikian, pengorbanannya itu berhasil memperoleh sukses yang besar, imbalan itu cukup setimpal dibanding seluruh pengorbanannya. Waktu ia berusia delapan belas, seluruh jago silat di Tang-ing sudah disapunya bersih, meski jago angkatan tua juga dikalahkan dalam beberapa gebrak saja.

"Tubuhnya sudah tergembleng laksana otot kawat tulang besi apalagi lwe-kang nya sudah punya dasar yang kuat, setelah latihan praktek selama belasan tahun, bekal kungfunya boleh dikata sudah merupakan kombinasi antara ilmu silat Tiong-kok dengan berbagai aliran ilmu silat yang ada di Jepang. Tiga tokoh utama yang berkuasa di sana seluruhnya sudah empat kali bertanding dengan dia mereka bilang setelah empat kali bertanding tingkat kepandaiannya sudah sukar diukur lagi."

Kong-sun Ang menelan ludah, lalu menarik napas panjang, "Dalam jangka sepuluh tahun itu, ayahnya meninggal. Kecuali 'kungfu' ia tidak punya apa-apa lagi, ayahnya mati, tapi ia tidak peduli dan tiada perhatian sama sekali. Bukan saja tubuhnya sudah tergembleng bagai baja, hati pun jadi dingin dan kaku bagai besi, tanpa perasaan dan tidak kenal kasihan atau duka lara.

"Setelah ia berusia dua puluh, sudah tiada tokoh silat di kepulauan itu yang mampu menandingi dia. Ia maklum bila dirinya menetap di sini, masa depannya akan makin suram kungfunya juga takkan memperoleh kemajuan...."

"Dan karena itu ia berlayar ke negeri kita?" hadirin bertanya.

Kong-sun Ang geleng kepala dengan tertawa getir, "Kalau mau ia dapat datang waktu itu, tapi orang ini bukan anak sombong yang tidak tahu diri, ia tahu kungfunya sudah menyapu seluruh jago silat di Tang-ing, namun kemampuannya belum memadai untuk menjadi jago di negeri kita ini. Maka ia berlayar seorang diri ke arah timur menetap di sebuah pulau kecil yang kosong.

"Pulau kecil itu masih liar dan belum dijamah manusia. Di pulau itu terdapat sebuah empang, dalam empang itu terdapat banyak batu kecil berwarna hitam dan putih, bundar dan mengkilap mirip biji catur. Di pulau itu Pek-ih-jin menetap sepuluh tahun lamanya.

"Apa kerjanya sepuluh tahun di pulau itu?" hadirin bertanya pula.

"Tiada orang tahu apa kerjanya di sana. Tapi kaum Bu-lim umumnya suka usil, diam-diam ada yang mengintip gerak-geriknya. Ternyata di pulau itu ia mengabaikan kungfu yang diyakinkan selama ini. Dari pagi hingga petang duduk termenung menghadapi problem catur di depannya."

Hadirin heran dan bingung. Hanya Pui-Po-giok dan It-bok Tai-su berkerut kening, setelah terbatuk-batuk It-bok Tai-su berkata, "Kelihatannya ia mengabaikan latihan silat, padahal selama sepuluh tahun taraf kepandaiannya meningkat jauh lebih tinggi."

"Ya, memang demikian kenyataannya," ucap Kong-sun Ang menghela napas. "Menurut salah satu tokoh terkemuka di negeri itu, semula kungfunya memang tinggi, namun masih bisa dijajaki. Tapi setelah ia pulang dari pulau terpencil itu, betapa tinggi bekal kungfunya, orang sudah mampu mengukurnya. Tiga tokoh besar di itu, pernah mengajaknya bertanding, tapi sebelum melancarkan serangan mereka sudah mengaku kalah."

Hal ini disebabkan semangat, nalar dan keteguhan hatinya sudah bersatu-padu, senyawa dengan pedang di tangannya, sekujur badan seolah-olah terbungkus oleh hawa pedang, tiada lubang kelemahan untuk digempur. Hasigawa adalah cikal bakal ilmu pedang yang terkemuka dan disegani di sana. Tujuh jam lamanya mereka berhadapan saling tatap, namun tidak menemukan kelemahannya, maka ia tidak berani turun tangan.

"Akhirnya Hasigawa sendiri luluh semangat dan tekadnya. Sementara Pek-ih-jin masih berdiri tegak sekukuh gunung, tidak bergeming juga tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Tanpa bertempur Hasigawa mengaku kalah ...."

Kecuali kaget dan heran, hadirin merasa kagum juga.

"Setelah yakin akan bekal ilmunya yang tangguh Pek-ih-jin berkeputusan untuk hijrah ke Tiong-goan. Ia pikir dengan kungfunya sekarang cukup untuk melampiaskan penasaran ayahnya dahulu. Ia yakin kemampuannya sudah tiada bandingan di dunia.

"Di luar dugaan, di Tiong-goan ada seorang Ci-ih-hou. Betapa kuat tulang dan otot Ci-ih-hou. betapa berat dan gigih latihannya, mungkin tidak seberat dan setangguh Pek-ih-jin. Tapi jiwanya yang besar, dadanya yang lapang dan kebaikannya, Pek-ih-jin jelas bukan apa-apanya. Padahal beberapa unsur penting ini juga merupakan syarat utama bagi seseorang jago silat untuk meyakinkan ilmu mencapai puncak yang paling tinggi. Oleh karena itu, meski dalam duel yang menentukan itu akhirnya Ci-ih-hou meninggal dunia, namun Pek-ih-jin harus mengaku kalah juga."

"Betul," It-bok Tai-su manggut-manggut, "kalau bukan karena kebesaran jiwanya, kebaikannya, ditambah pengetahuannya yang luas, umpama seseorang selama hidup meyakinkan ilmu juga tidak akan mencapai taraf ilmu pedang yang paling top. Karena bila ia tidak mampu melebur ilmu pedang ke dalam jiwanya, paling tinggi ia hanya mencapai taraf 'ahli pedang' saja. Padahal betapa besar perbedaan antara kedua pengertian ini."

Orang lain mungkin sulit mencerna makna uraian yang mendalam dari Kong-sun Ang ini. Tapi Po-giok mendengarkan dengan jelas dan seksama hati-hati dan penuh pengertian, ia mencerna

dan merasakan betapa tinggi makna yang terkandung dalam uraian itu.

Kong-sun Ang berkata lebih lanjut. "Pek-ih-jin pulang dengan kekalahan, berita ini segera tersiar luas di Tang-ing. Mendengar berita ini, Hasigawa menjadi panik, takut dan bingung. Maklum, ia sudah menyelami watak dan jiwa Pek-ih-jin. Dengan kekalahannya itu, maka sepak terjangnya jadi eksentrik, padahal tiada kaum silat di Tang-ing yang mampu mengendalikannya. Sebagai cikal bakal suatu aliran yang disegani, Hasigawa mengumpulkan tujuh belas ahli pedang dan membentuk satu barisan, bila Pek-ih-jin menunjukkan aksinya, maka barisan ini akan bertindak dengan segala akibatnya.

"Hasigawa berpendapat usahanya ini merupakan aturan dan semangat 'persilatan', Pek-ih-jin tergembleng dan 'jadi' pesilat di Tang-ing, adalah menjadi kewajiban kaum persilatan di Tang-ing untuk melenyapkan bila dirasa kehadirannya membahayakan jiwa orang lain.

"Di luar dugaan, setiba di Tang-ing, Pek-ih-jin yang dahulu pendiam dan menyendiri, kini berubah ramah, dan senang berkumpul dengan orang banyak. Bukan lagi menyembunyikan diri untuk meyakinkan ilmu silat, tapi ia malah membuka dasar dan berjualan di pasar. Kalau ada orang tanya tentang perjanjiannya dengan kaum Bu-lim di Tiong-goan tujuh tahun lagi, ia hanya geleng kepala dengan tersenyum ramah."

Riwayat hidup Pek-ih-jin merupakan legenda yang diliputi misteri, perubahan jiwa dan watak hidupnya justru lebih membuat orang heran, bingung dan tidak habis mengerti.

Berbeda-beda tanggapan hadirin setelah mendengar kisah Kong-sun Ang, ada yang geleng kepala, menghela napas panjang, ada juga yang bersorak gembira dan keplok kegirangan.

Namun It-bok Tai-su berkerut kening, gumam nya dengan nada rendah, "Menakutkan ... sungguh menakutkan .... "

Dari samping Ban Cu-liang bertanya. "Dalam hal apa ia menakutkan?"

Tertekan suara It-bok Tai-su, "Kurasa Pek-ih-jin kini sudah setingkat lebih tinggi lagi daripada apa yang dicapainya dulu. Bukan lagi 'lahirnya' belajar dan memperdalam ilmu pedang. tapi kini lebih tepat dikatakan sudah menjadi jiwanya. Kurasa makna tertinggi bagi seorang ahli pedang tidak jauh bedanya dengan seorang murid Budha yang belajar mencapai kesempurnaan."

Ting-lo-hu-jin menghela napas, "Kalau benar demikian, setelah ia lulus dengan kemanunggalan-nya itu tentu kepandaiannya naik setingkat lebih tinggi lagi."

"Setahun yang lalu," demikian Kong-sun Ang melanjutkan kisahnya, "aku tidak berhasil menemukan jejak Pek-ih-in di pasar atau di mana pun. Ternyata jejaknya menghilang entah ke mana, baju yang biasa dipakainya masih tetap di tempatnya, seolah-olah ia minggat tanpa mengenakan pakaian secuilpun.

"Dari para pelaut dan pedagang yang pulang dari Tiongkok aku dengar adanya pertandingan besar yang diadakan di puncak Thai-san ini, Kurasa aku sudah cukup mencari tahu riwayat hidup Pek-
ih-jin, maka bergegas aku berlayar pulang. Setiba di sini, baru kutahu bahwa pertemuan dibuka lebih dini daripada waktu yang sudah ditentukan.

"Di luar dugaan, ketika aku memburu datang ke Thai-san, di hutan di kaki gunung aku temukan segerombolan orang asing yang mencurigakan, maka diam-diam aku intip gerak-gerik mereka, ternyata mereka sedang memasang sumbu peledak dengan tujuan mencelakai kaum persilatan yang hadir di puncak ini."

"Hah, lalu bagaimana akhirnya? Apa yang sudah kau lakukan?" hadirin berteriak-teriak.

Kong-sun Ang bergelak tawa. "Sudah tentu aku tidak berpeluk tangan. Nah ini buktinya boleh

hadirin periksa," lalu ia raih karung yang tadi ia taruh di pinggir panggung serta menuang isinya, ternyata isi karung itu adalah belasan batok kepala manusia, seluruhnya orang-orang asing yang sudah pernah dilihat Po-giok beberapa tahun yang lalu.

*****

Peserta pertandingan yang masuk babak berikutnya, kini tinggal Kong-sun Ang, Bwe-Kiam, Ciang-Jio-bin, Au-yang-thian-kiau dan Poa-Ce-sia yang luka terbakar.

Kini perhatian hadirin tertuju ke arah panggung lagi. Mereka sudah tidak peduli apakah dinamit yang terpendam itu nanti bakal meledak atau tidak, yang pasti pertandingan ini tidak boleh diabaikan.

Dengan memegang daftar peserta, sesaat Ting-lo-hu-jin berdiri bimbang. Ia bingung bagaimana mengatur kelima peserta yang harus bertanding di "semi final" ini.

Tiba-tiba Poa-Ce-sia menghampiri dan bicara bisik-bisik. Semula Ting-lo-hu-jin tampak kaget dan heran, akhirnya ia tersenyum penuh pengertian, lalu mengangguk.

Maka terdengar suara Ting-lo-hu-jin lantang "Barusan Poa-Ce-sia Poa-tai-hiap menyatakan mengundurkan diri dari pertandingan selanjutnya...Oleh karena itu, kini tinggal empat orang yang memasuki babak semi final. Semoga ..."

Belum habis Ting-lo-hu-jin bicara, di tengah penonton mendadak berkumandang gelak tertawa aneh yang menusuk telinga, Terpaksa Ting-lo-hu-jin menahan sabar, menunggu gelak tawa itu berhenti. Tapi berhenti gelak tawa itu melainkan makin keras dan memekak telinga.

Dingin muka Ting-lo-hu-jin, bentaknya, "Siapa itu yang tertawa seperti itu, memangnya tidak puas dengan keputusan kami?"

Orang di tengah penonton itu masih bergelak tawa. "Pertemuan besar Thai-san apa, sungguh lucu dan menggelikan, kenapa aku tidak boleh tertawa."

Suaranya melengking tajam seperti jarum menusuk genderang telinga.

Ting-lo-hu-jin naik pitam, serunya, "Di kolong langit ini siapa berani bilang pertemuan Thai-san lucu dan menggelikan? Harap jelaskan, dalam hal apa pertemuan besar ini lucu dan menggelikan?"

Orang di tengah penonton itu berkata dengan, tertawa "Dengan kemampuan lima orang tadi akan memperebutkan 'jago nomor satu di dunia'? Haha, menurut pendapatku, kelima orang ini hanya setimpal merebut gelar 'badut nomor satu di dunia'."

Suasana yang semula sudah reda dan tentram mendadak menjadi ribut dan gempar oleh hasutan orang ini.

Au-yang-thian-kiau, Kong-sun Ang berempat menjadi gusar. Mereka merasa diremehkan dan dihina di muka umum. Siapa berani bicara begitu? Sungguh besar nyalinya!

Kong-sun Ang bertolak pinggang sambil membentak, "Tuan berani membual di depan umum, tentu mempunyai kepandaian yang luar biasa. Kenapa tidak keluar saja bertanding dengan kami para badut ini?"

"Ya, memang harus demikian!" terdengar sahutan suara melengking itu di tengah penonton.

Tak perlu mendesak orang, penonton sudah minggir dengan sendirinya memberi jalan, ribuan mata penonton tertuju ke sana, semua ingin tahu dan melihat siapa orang gila yang berani bermulut besar. Atau dia memang seorang gagah sejati!

Tampak seorang berjalan santai di tengah penonton, perawakannya sedang berbaju hijau dengan topi kecil, wajahnya putih halus, alis lentik mata bening, tingkah dan tindak tanduknya lebih mirip orang perempuan.

Banyak hadirin yang bersorak dan bersiul, "Haya, orang sekecil ini, cukup satu jari saja Kong-sun Ang mampu mendorongnya jatuh. Ternyata mulutnya sok usil, kurasa dia memang orang gila."

Dengan penuh perhatian Ting-lo-hu-jin mengawasi perawakan, langkah dan sikap orang ini, memperhatikan seluruh gerak-geriknya. Mendadak ia berkerut alis, katanya dengan nada rendah, "Orang ini pasti seorang perempuan."

It-bok Tai-su mengangguk, "Hu-jin bilang ia seorang perempuan, aku yakin tidak salah lagi. Tapi belum pernah aku dengar, di Bu-lim ada perempuan yang punya nyali besar seperti dia."

"Tunas muda selalu muncul di kalangan kang-ouw," demikian ucap Ting-lo-hu-jin menghela napas "tidak perlu heran kalau kami tidak tahu asal-usulnya. Yang aku herankan, apakah ia tidak tahu asal-usul Bwe-tai-hiap dan Ciang-tai-hiap berempat? Memangnya ia tidak tahu betapa tinggi taraf kungfu mereka? Apakah mereka rela diam dan berpeluk tangan dihina di depan umum?"

"Perempuan ini tentu putri keluarga persilatan yang ternama dan sengaja mencari gara-gara untuk mengagulkan nama besar keluarganya. Di luar tahunya bahwa empat tokoh finalis itu semuanya berwatak keras, angkuh dan tidak mau mengalah kepada siapa pun."

Mendadak Ban Cu-liang menimbrung, "Bukan mustahil ia sudah tahu asal-usul dan taraf kepandaian keempat tokoh finalis itu. Mungkin juga ia tidak jeri menghadapi kungfu keempat orang ini. Lalu...lalu bagaimana baiknya?"

Mendadak Ting-lo-hu-jin membalik badan, katanya, "Apakah Ban-tai-hiap sudah tahu siapa dia sebetulnya?"

Ban Cu-liang geleng kepala sambil menghela napas, "Rasanya aku tahu siapa dia sebetulnya. namun sukar aku jelaskan siapa dia sebenarnya."

Ting-lo-hu-jin dan It-bok Tai-su saling pandang tanpa bicara.

Dari sekian banyak hadirin yang paling kaget dan berubah air mukanya hanya Pui-Po-giok seorang. Ia sembunyi di belakang seorang lelaki yang bertubuh lebih besar dan tinggi, supaya orang berbaju hijau dengan topi kecil itu tidak melihat wajahnya.

Sementara itu, pemuda baju hijau dengan topi kecil itu sudah sampai di depan panggung.

Cahaya rembulan menyinari wajahnya yang pucat, bola matanya yang bening tajam laksana mata pisau. Sepintas orang banyak merasa orang ini misterius, dingin tapi cantik.

Kong-sun Ang, Au-yang-thian-kiau. Bwe-Kiam dan Ciang-Jio-bin seperti terkesima oleh wajah pucat dingin dan misterius ini.

Ting-lo-hu-jin merendahkan suara, katanya lembut, "Di panggung pertandingan yang sewaktu-waktu dapat mengancam jiwa sendiri, lebih baik nona jangan ikut campur."

Sikap pemuda baju hijau tenang dan wajar meski dipanggil "nona" oleh Ting-lo-hu-jin.

Malah dengan suara dingin ia berkata, "Kungfu Ciang-Jio-bin bergaya tapi tidak berisi, permainan Au-yang-thian-kiau juga hanya untuk menggertak orang, Thian-to Bwe-Kiam memang ganas, tapi kurang gesit dan tidak serasi. Dengan golok lengkungnya itu untuk

membabat padi atau membabat rumput kurasa lebih tepat. Sementara Kong-sun Ang...hehe, walau kungfunya satu sumber dengan Pui-Po-giok, tapi berlatih sepuluh tahun lagi, taraf yang dapat dicapainya paling banyak cuma sepersepuluh dari yang dicapai Pui-Po-giok. Dengan kemampuan begini siapa setimpal menjadi nomor satu di Bu-lim."

Mendadak Kong-sun Ang membentak "He, apa kamu ini Pui-Po-giok?"

"Pui-Po-giok? .... " pemuda baju hijau menyeringai, "sebagai penggosok sepatuku pun ia tidak setimpal. Tapi kalau kalian berempat ingin menjadi penggosok sepatu Pui-Po-giok, aku yakin dia pun tidak mau."

"Hm, siapa kau sebenarnya?" hardik Kong-sun Ang menahan amarah.

"Aku? ... aku bukan siapa siapa, aku kemari hanya untuk memberi hajaran kepada kalian. Jangan menutup pintu dan mengangkat diri menjadi raja, mengagulkan diri sebagai jago kosen nomor satu. Orang bisa rontok giginya karena geli"

Ciang-Jio-bin ikut membentak gusar, "Kalau tidak mengingat kamu ini betina, saat ini sudah...."

"Kalau betina memangnya kenapa?" pemuda baju hijau bertolak pinggang, "kau kira perempuan di dunia ini seperti Be-Cek-coan yang boleh dihina dan dipermainkan begitu."

Satu per satu ia tatap wajah empat orang di depannya, sikapnya makin pongah dan memandang rendah mereka, "Kalau saat ini aku menantang kalian satu per satu. kalian tentu akan bilang tadi aku belum mengeluarkan tenaga dan sengaja cari keuntungan."

Sampai di sini ia berhenti bicara, lengan bajunya mengebas perlahan, tahu-tahu tubuhnya sudah berada di atas panggung, katanya sambil menggerakkan tangan, "Ayolah, kalian berempat maju bersama saja supaya menyingkat waktu dan menghemat tenagaku."

Bwe-Kiam, Au-yang Thian-kiau berempat menggerung gusar, serempak mereka memburu ke atas panggung. Tapi mereka adalah tokoh-tokoh besar yang disegani, di hadapan sekian banyak orang gagah, meski sedang marah, jelas mereka tidak akan turun tangan bersama. Sekilas mereka saling pandang, tanpa berjanji semuanya merandek dan segan turun tangan.

Kong-sun Ang buka suara lebih dulu, "Mohon kalian sudi mengalah, biar aku yang turun gelanggang lebih dulu."

"Biar Siau-te saja yang memberi hajaran kepadanya," Ciang-Jio-bin menimbrung.

"Aku juga tidak sabar lagi," Bwe-Kiam tidak mau mengalah, "kurasa ..."

Pada saat tiga orang ini bersitegang, Au-yang-thian-kiau bertindak lebih dulu, langsung ia melompat ke depan pemuda baju hijau, sepuluh jarinya terpentang bagai cakar dan mencengkeram ke dua pundak pemuda baju hijau.

Jurus silat yang dilancarkan Au-yang-thian-kiau tanpa kembangan juga tidak mengandung tipu keji, tapi lwe-kang nya memang hebat, dasarnya amat kuat dan sempurna latihannya, jarang ada tokoh silat yang dapat menandinginya.

Banyak anak murid keluarga persilatan yang mengirim putra-putrinya belajar di perguruan Thian-kiau di bawah bimbingannya. kaum persilatan sama tahu, murid didik Au-yang-thian-kiau pasti mempunyai pupuk dasar yang luar biasa. Adalah jamak kalau peternakan Thian-kiau amat terkenal, muridnya pun tersebar luas di berbagai pelosok dunia.

Sejurus demi sejurus Au-yang-thian-kiau melancarkan serangan secara teliti dan mantap. Setiap jurus mengandung bobot yang berbeda, jelas dan bersih, tidak mengandung unsur-unsur jahat, juga tidak gegabah.

Sebaliknya permainan silat pemuda baju hijau ini jauh berbeda kalau tidak mau dikata berlawanan dengan kungfu Au-yang-thian-kiau. Apa yang ditunjukkan pemuda baju hijau ini lebih tepat dilukiskan dengan "tinju kembang dan tendangan sulam"

Langkahnya ringan, gerak-geriknya tangkas lagi gesit, seluruh panggung hanya tampak bayangan kaki dan tinjunya. Betapa gemulai dan liuk tubuhnya seperti bidadari yang sedang menari saja. Hakikatnya pemuda ini seperti tidak bertanding silat, tapi lebih tepat sedang menari, penonton menjadi bingung dan melongo, lupa bersorak dan keplok.

Yang menakjubkan adalah antara ribuan penonton yang menyaksikan permainan si pemuda, termasuk It-bok Tai-su, Ting-lo-hu-jin dan para pendekar yang lain, tiada satu pun di antara mereka yang tahu dan membedakan jurus silat dari aliran mana.

Bayangan tinju dan tendangan kaki si pemuda memang bertaburan seperti bunga rontok dari pucuk pohon. Karena terselubung oleh bayangan inilah, penonton sukar mengikuti gerak-geriknya.

It-bok Tai-su menghela napas, "Sudah lima puluh tahun aku berkelana di kang-ouw, belum aku lihat ilmu pukulan selincah dan seindah ini. Belum pernah aku bertemu dengan gadis secerdik ini."

"Dari mana Tai-su tahu gadis ini cerdik? Mohon dijelaskan," demikian kata Ting-lo-hu-jin.

"Coba Hu-jin perhatikan, pukulannya seperti hanya menari tanpa isi, namun kalau mau diperhatikan, pemainannya sedikit pun tidak kalut, itu karena gerak perubahannya yang bervariasi tanpa batas. Untuk memainkan pukulan yang mengandung perubahan sebanyak itu, kalau ia tidak cerdik pandai, menyaksikan saja sudah pusing, apalagi mempelajarinya."

"Ai, semoga ia tidak tersesat oleh kepintarannya," Ting-lo-hu-jin menghela napas.

Pui-Po-giok mendengar jelas pembicaraan kedua orang ini. Ia merasa lega juga kuatir, maklum hanya ia yang tahu paling jelas tentang kepintaran Siau-kong-cu.

Pemuda baju hijau bertopi kecil itu memang samaran Siau-kong-cu.

Bahwa Siau-kong-cu mendadak muncul, turun gelanggang dan bertanding, Pui-Po-giok betul-betul kaget, heran dan bingung. Biasanya Ngo-hing-mo-kiong bertindak secara gelap dan licik, kenapa sekarang ia berani tampil di depan umum? Tapi hanya beberapa kejap saja Po-giok menelaah persoalan ini dan segera ia paham dan mengerti.

Dahulu Ngo-hing-mo-kiong selalu mengacau secara diam-diam, maksudnya supaya kaum persilatan berteka-teki, saling curiga dan bunuh membunuh. Tujuan utama sudah tentu supaya Pui-Po-giok menghadapi jalan buntu.

Dan yang pasti, mereka masih takut pihaknya akan menonjol dan menjadi paling besar di depan umum. Bila Pek-ih-jin datang lagi, maka pihak Ngo-hing-mo-kiong yang pertama harus menghadapinya.

Kalangan kang-ouw sudah kacau, korban sudah berjatuhan, tujuh murid besar sudah ada yang gugur dan terluka. Apakah Pek-ih-jin akan muncul kembali, masih merupakan tanda tanya. Dan yang paling penting adalah, mereka mengira Pui-Po-giok sudah tewas.

Pada saat dan situasi seperti sekarang, segala kekuatiran sudah tidak perlu ada. Lalu tunggu kapan lagi kalau sekarang mereka masih tidak menampakkan diri. Dalam situasi yang kalut ini, mereka akan mudah menguasai keadaan, kesempatan sebaik ini memangnya harus disia-siakan?

Pandangan Po-giok berputar. Setelah terjadi keributan tadi, keadaan di sekeliling panggung sudah banyak berubah, kedudukan orang-orang yang tadi menonton paling depan juga banyak berubah dan tergeser.

Penonton yang terdepan tadi sama berpakaian ketat, baju mereka dari sutera dan perlente. Tapi penonton terdepan sekarang adalah orang-orang berbaju hitam dengan caping yang lebar dan ditarik rendah.

Terutama orang yang paling depan, meski caping bambu rendah menutup mukanya, tapi bola matanya yang bersinar merah seperti api membara, selalu melirik ke arah panggung. Po-giok melihat jelas bahwa orang ini bukan lain adalah Hwe-mo-sin. Sorot matanya yang mirip bara iblis itu, selama hidup tidak akan dilupakan oleh Po-giok.

Orang-orang Ngo-hing-mo-kiong akhirnya menyelundup juga ke Thai-san. Dengan munculnya orang-orang ini, apa yang bakal terjadi selanjutnya memang sukar diramalkan oleh Po-giok. Tapi darah seperti bergolak di rongga dada, makin lama makin mendidih ...

Sampai sejauh ini Po-giok masih belum berani turun tangan. Soalnya ia tahu kaum silat di dunia sudah menganggap dirinya sebagai momok jahat yang tidak berperikemanusiaan.

Jika dirinya menampakkan diri, hadirin tentu gempar, pada saat hati sedang gusar dan penasaran, dihasut oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab lagi, bukan mustahil dirinya bisa hancur lebur oleh amukan orang banyak. Umpama dirinya memiliki kungfu setinggi langit juga tidak mungkin melawan keroyokan orang banyak, dirinya akan mati konyol, mati penasaran.

Oleh karena itu, meski darah mendidih di dada, terpaksa ia harus sabar dan sabar.

Dalam sekejap dilihatnya Siau-kong-cu telah melancarkan belasan jurus serangan.

Betapa rumit gerak perubahan serangannya, Au-yang-thian-kiau melayaninya dengan mantap, reaksinya selalu memunahkan aksi Siau-kong-cu yang bervariasi itu. Setiap jurus setiap tipu dipunahkan dengan jelas, bersih dan tegas.

Kedua mata Au-yang-thian-kiau setengah terpejam, sikap dan mimiknya mirip seorang hwesio yang lagi semedi, namun gerak tubuhnya tidak berhenti. Seluruh serangan telapak tangan maupun tendangan kaki yang membingungkan segencar bunga jatuh berhamburan itu seperti tidak dilihatnya sama sekali. Hanya telinga mendengar menentukan arah dan kedudukan, memunahkan serangan dan mematahkan jurus.

Jago kosen yang terkenal di Bu-lim ini bukan saja memiliki lwe-kang tangguh, pengalaman, pengetahuan dan bekal ilmu silatnya juga sudah mencapai taraf yang tinggi. Ia maklum bila dirinya melihat atau mengikuti permainan silat lawan yang mengaburkan pandangan, dirinya akan pusing dan dengan sendirinya, gerak-gerik sendiri akan terpengaruh dan kalut karenanya.

It-bok Tai-su manggut-manggut, katanya setelah menghela napas, "Sian cai, Sian cai! Au-yang-si-cu memang bukan tokoh yang mudah disesatkan. Betapapun lihai dan aneh permainan gadis pandai itu, kalau ingin mengalahkan dia kurasa amat sukar."

Penonton mulai bersorak pula mengikuti permainan Au-yang-thian-kiau, mereka berpihak dan memberi aplaus kepada jago tua yang kosen ini. Dari sorak-sorai dan tepuk tangan itu dapat disimpulkan bahwa murid didiknya yang sudah tersebar luas di Bu-lim itu tidak sedikit yang hadir di puncak Thai-san ini.

Po-giok menonton penuh perhatian, makin menyaksikan makin heran dan kaget.

Bukan kaget atau heran karena kungfu Au-yang-thian-kiau tangguh dan kuat. Tapi heran menyaksikan permainan Siau-kong-cu. Dalam hati ia membatin, "Mendadak Siau-kong-cu

muncul di sini dan berani menantang empat finalis, kalau tidak membekal kepandaian khusus, mana berani ia bertingkah di sini? Padahal melawan Au-yang-thian-kiau seorang saja ia tidak mampu mengalahkan, dengan bekal kemampuannya yang tidak becus ini, mana mungkin pihak Ngo-hing-mo-kiong membiarkan dia berbuat onar? Bukan mustahil secara diam ia menyiapkan tipu muslihat untuk menjebak lawan?"

Maka dengan seksama ia perhatikan setiap gerak-gerik Siau-kong-cu.

Dirasakan sambil bergebrak badan Siau-kong-cu sengaja bergeser mundur ke tengah belakang panggung, tidak lagi mau berputar ke bagian depan. Sementara Au-yang-thian-kiau mendesak dengan ketat.

Maka ruang lingkup gerak-gerik kedua orang yang berhantam ini menjadi makin ciut. Lambat-laun jarak mereka lebih dekat dari tempat Po-giok sekarang berdiri. Maka setiap tipu dan setiap serangan kedua orang yang lagi bertarung ini dapat disaksikan lebih jelas oleh Po-giok.

Mendadak kaki Siau-kong-cu seperti terpeleset sehingga badan doyong dan langkah menjadi kacau, dengan sendirinya gerak tangan pun merandek, meski gangguan hanya sekejap dan Siau-kong-cu dapat memperbaiki posisi dalam sekejap. Tapi Au-yang-thian-kiau bukan jago silat biasa, meski kesempatan hanya sekejap saja tak disia-siakan. Dalam detik yang hampir sama, telapak tangan besi Au-yang-thian-kiau mendadak menyusup ke tengah bayangan tangan lawan yang merandek sekejap itu. Jelas pukulan itu tidak mungkin luput.

Penonton yang berada di bawah panggung pasti tidak melihat jelas detik-detik berbahaya ini. Tapi dari sudut tempat Po-giok berdiri justru dapat menyaksikan dengan gamblang. Saking kaget, belum lagi ia menjerit "celaka". Siapa tahu mendadak tubuh Siau-kong-cu yang kecil itu mendadak menyelinap selincah ikan selicin belut ke belakang Au-yang-thian-kiau.

Meski menakjubkan gerakan gemulai tubuh Siau-kong-cu, tapi terasa agak dipaksakan juga. Maklum, pada posisi yang tidak menguntungkan begitu, siapa pun sukar menghindar dan turun tangan.

Sudah tentu hal ini juga sudah diperhitungkan oleh Au-yang-thian-kiau, maka ia tidak terkejut atau heran. Di mana pinggang berputar dan lengan terayun ke belakang serta menepuk, namun serangan utama bukan pada telapak tangan melainkan adalah kebasan lengan bajunya yang membawa deru angin kencang.

Dalam keadaan kepepet seperti posisi Siau-kong-cu sekarang, meski tidak mungkin balas menyerang, siapa tahu dari lengan bajunya mendadak melesat keluar selarik benang perak, secara tepat dan telak menyelinap masuk ke dalam lengan baju Au-yang-thian-kiau yang mengebas ke depan.

Tubuh Au-yang-thian-kiau bergetar air mukanya berubah hebat, telapak tangan besinya tak mungkin ditepukkan lagi.

Pada kesempatan baik sedetik ini, badan Siau-kong-cu meliuk dan menghardik, "Pergilah!"

Sekali tangan yang putih halus menampar, sambil meraung keras Au-yang-thian-kiau terlempar jatuh.

Waktu benang perak tadi melesat keluar dari lengan baju Siau-kong-cu, perawakan Au-yang-thian-kiau yang tinggi besar, kebetulan menghalangi pandangan penonton. Apalagi sinar perak itu hanya berkelebat terus lenyap, maka para pendekar yang hadir juga tidak ada yang melihat.

Seolah-olah dalam posisi yang tidak mungkin melancarkan serangan, Siau-kong-cu balas menyerang. Betapa aneh dan hebat gerak tubuhnya, penonton yang tidak tahu adanya muslihat dalam pertarungan ini sudah tentu merasa kaget dan heran.

Apalagi senjata rahasia yang melesat keluar dari lengan baju Siau-kong-cu hanya merupakan selarik air, begitu semprotan air itu masuk ke dalam lengan baju Au-yang-thian-kiau segera lenyap, bukan saja tangan tidak terluka, lengan baju pun tidak kurang suatu apa, umpama ada orang curiga juga tidak menduga bahwa Au-yang-thian-kiau terluka lebih dulu oleh senjata rahasia musuh. Kalau demikian halnya, memangnya siapa berani menuduh Siau-kong-cu berbuat curang?

Perbuatan jahat dan curang ini terjadi secara cepat dan direncanakan secara cermat sehingga tidak ada orang tahu akan akal busuk yang dilakukan Siau-kong-cu. Di luar dugaan, Pui-Po-giok yang tertimpa musibah itu kebetulan berada di belakang panggung dan menyaksikan seluruh kejadian ini dengan jelas, dengan sendirinya ia tahu dan maklum apa tujuan muslihat musuh.

Hadirin menjadi gempar, di tengah keributan tampak air muka Bwe-Kiam dan lain-lain menampilkan rasa kaget dan tidak percaya.

It-bok Tai-su bergumam, "Jurus bagus, tipu lihai. Mungkin mata tuaku ini sudah hampir buta, cara bagaimana gadis cilik itu melancarkan serangan kejinya tidak aku lihat dengan jelas."

Ting-lo-hu-jin menghela napas, "Aku merasakan jurus yang dilancarkan tadi seperti mengandung hawa iblis."

"Betul," It-bok Tai-su mengangguk, "Jurus seperti itu rasanya tidak mungkin dilancarkan manusia biasa."

Po-giok berdiri diam di tempatnya, hati kacau dan pikiran butek.

Di kolong langit ini, hanya dirinya saja yang tahu dan dapat membongkar muslihat Siau-kong-cu tadi, apakah perlu dirinya tampil ke atas panggung menelanjangi kedoknya?

Dalam keadaan dan kondisi seperti ini, apakah dirinya boleh menampilkan diri? Apakah tega dirinya membongkar perbuatan keji gadis yang selama ini menjadi pujaan hatinya!

Sementara itu, beberapa orang telah menggotong pergi jenazah Au-yang-thian-kiau ke belakang.

Seorang yang berdiri tak jauh di samping Po-giok berkata sambil geleng kepala. "Sungguh lihai aku lihat dia hanya mengulap tangan sekali, Au-yang Thian-kiau yang gede dan gagah itu ternyata mampus seketika."

Maklum meski orang-orang ini juga berdiri di belakang panggung, tapi pandangan mereka teraling oleh tubuh Siau-kong-cu. Hanya posisi Po-giok yang kebetulan berada di sudut yang menguntungkan dapat melihat adanya sinar perak yang berkelebat tadi.

Siau-kong-cu tertawa puas dan bangga di atas panggung. "Tadi sudah kubilang, kalian maju bersama saja, kenapa harus menyerahkan jiwa satu per satu? Kong-sun Ang, Bwe-Kiam dan Ciang-Jio-bin ayolah kalian maju, tunggu apa lagi?"

Meski Siau-kong-cu bersikap takabur, namun tidak ada orang berani meremehkannya, Kong-sun Ang, Bwe-Kiam dan Ciang-Jio-bin tidak berani berebut menampilkan diri.

"Lho, bagaimana?" ejek Siau-kong-cu. "apa kalian tidak berani maju?"

Ciang-Jio-bin dan Bwe-Kiam naik pitam, berbareng mereka melangkah maju. tapi seorang mendadak menarik lengan mereka.

Bwe-Kiam berkata dengan suara kaku, "Siapa pun di antara kita yang maju dulu kan sama saja."

"Ya, betul." ucap Ciang-Jio-bin. "biar aku dulu yang turun tangan."

Kong-sun Ang tersenyum ramah, "Permainan silat orang ini aneh dan mengandung rahasia, banyak muslihatnya lagi. Di antara kita bertiga, pengalamanku paling luas dan aneka ragam pula permainanku, adalah pantas kalau kalian mengalah padaku."

Sekejap Bwe-Kiam saling pandang dengan Ciang-Jio-bin, mereka mundur menyingkir.

Kong-sun Ang lompat dari tengah kedua orang langsung menubruk ke depan Siau-kong-cu. Thian-liong-gun di pinggangnya sudah dilolos, katanya dengan suara berat. "Tuan tidak keluarkan senjata?"

Siau-kong-cu tersenyum ejek, "Gebrak dengan orang seperti kalian, memangnya perlu pakai senjata?"

perlahan Kong-sun Ang menarik napas, "Kalau demikian ...."

"Ya. memang demikian." tukas Siau-kong-cu, "silakan serang, buat apa cerewet."

Sekali tubuh berkelebat, tahu-tahu ia sudah berada di belakang Kong-sun Ang. Sepuluh jari tangan mencengkeram hiat-to penting di punggungnya.

Betapa cepat gerak tubuhnya memang mirip setan atau dedemit.

Kong-sun Ang tidak putar badan, bila serangan tangan lawan sudah mengancam punggungnya, mendadak kaki melangkah lebar maju ke depan. Langkah ini sungguh tepat dan pas, cengkeraman Siau-kong-cu dengan sendirinya mengenai tempat kosong.

"Bagus," bentak Siau-kong-cu nyaring, "coba buktikan, kamu membalik badan tidak."

Tubuh mendesak maju ia tampar dengan dua tangan sekaligus.

Kong-sun Ang tetap tidak berpaling, kaki menginjak lagi setapak ke depan, serangan lawan luput lagi. Saat mana tubuhnya sudah berada di tepi panggung, maju lagi sudah tiada tempat berpijak untuknya.

Siau-kong-cu membentak. "Tidak mau berpaling, nah, serahkan jiwamu!"

Sambil membentak kesepuluh jarinya terangkap, dengan kekuatan kedua telapak tangan serempak ia menepuk ke depan.

Kong-sun Ang tetap tidak berpaling, ia maju lagi setapak lebih lebar. Keruan hadirin menjerit kaget dan kuatir, jelas Kong-sun Ang akan terjerumus jatuh ke bawah. Tak terduga pada saat gawat itu, dengan Thian-liong-gun pada tangannya menolak pinggir panggung. "tek", perawakan tubuhnya yang gede itu mendadak mencelat ke udara bersalto lewat kepala Siau-kong-cu dan hinggap di belakangnya. Thian-liong-gun menciptakan deru angin kencang mengepruk kepala Siau-kong-cu.

Jeritan kaget dan kuatir para penonton mendadak berubah menjadi sorak gembira dan pujian.

Jalan mundur ke kanan-kiri dan belakang Siau-kong-cu sudah terhalang atau terkunci oleh bayangan pentung lawan, untuk menyelamatkan diri harus berkelit ke depan. Tampak tubuhnya memang menerobos ke depan, jelas ia akan jatuh ke bawah panggung.

Di luar dugaan, meski tubuh bagian atas sudah doyong ke depan, tapi kedua kaki seperti terpaku di panggung, tubuh kaku seperti menancap di pinggir panggung. Sudah tentu bayangan pentung Kong-sun Ang jadinya menyerang tempat kosong.

Sedikit meliuk pinggang lalu menarik tubuh mendadak Siau-kong-cu berbalik di udara dan menerobos lewat bayangan pentung lawan yang menindih turun. Betapa lincah dan tangkas gerak tubuhnya, sungguh amat menakjubkan, lebih mempesona lagi adalah keindahan gerak tubuhnya sungguh amat menakjubkan semua penonton. Kalau tidak memiliki gin-kang yang sempurna, seorang tidak mungkin menunjukkan gerak tubuh seindah itu.

Sorak-sorai dan tepuk tangan hadirin tidak berhenti malah tambah gegap, bukan lagi menyoraki Kong-sun Ang, tapi memberi pujian kepada Siau-kong-cu yang memperlihatkan gin-kang yang hebat.

Kini kedua orang mengembangkan kegesitan tubuh dan ketangkasan gerak kaki, selincah kelinci segesit kijang, makin gerak makin cepat. Serang menyerang silih berganti, bentuk pertarungan mereka kini jelas berbeda lagi dibanding pertarungan Siau-kong-cu melawan Au-yang-thian-kiau tadi.

Tepuk sorak penonton terus berlangsung tanpa berhenti. Dari sekian babak pertarungan yang sudah berlangsung di puncak Thai-san ini, ronde yang ini boleh dikatakan yang paling seru, sengit dan menegangkan, paling mempesona dan menakjubkan pula.

Ting-lo-hu-jin menghela napas, "Aku kira kungfu yang diyakinkan Kong-sun-tai-hiap mengutamakan kekerasan, sungguh di luar dugaan bahwa Nuikang (tenaga lunak) yang dia yakinkan juga sudah mencapai taraf sehebat ini."

Apa yang dipujikan Ting-lo-hu-jin adalah yang dikagumi juga oleh penonton. Hadirin tidak menduga, perawakan Kong-sun Ang yang kekar dan kasar itu ternyata mampu melakukan gerak tubuh selincah dan seindah itu.

Deru angin Thian-liong-gun di tangan Kong-sun Ang makin kencang dan terasa mengiris kulit muka. Tekanan makin berat membuat gerak-gerik Siau-kong-cu tidak selincah dan segesit tadi.

Ting-lo-hu-jin menarik napas panjang, "Aku yakin Kong-sun-tai-hiap dapat mengalahkan lawannya."

"Kukira belum tentu," ujar It-bok Tai-su dengan muka serius.

Sesaat lamanya Ting-lo-hu-jin bungkam, akhirnya ia mengangguk, "Betul, memang belum tentu. Permainan nona ini kadang-kadang lihai seperti setan iblis, lawan sukar menduga dan tidak bisa meraba permainannya."

Dalam pada itu, Siau-kong-cu sudah mundur dan mundur lagi. Seolah-olah ia terdesak di bawah angin oleh rangsakan pentung Kong-sun Ang, terpaksa ia mundur ke satu sudut untuk mempertahankan diri.

Sinar mata Kong-sun Ang bagai kilat, wajahnya merah bersemangat, bertempur penuh gairah. Kekuatan terpendam di tubuhnya sedang berkobar dan dikembangkan seluruhnya. Tampak setiap jurus permainannya amat rapi, mundur maju menyerang atau bertahan secara ketat. Bukan saja serangan deras dan lihai, bertahan juga kukuh lawan jelas tidak mungkin balas menyerang, apa lagi menjatuhkan dirinya.

Kematian Au-yang-thian-kiau menjadi pelajaran dan cermin baginya. maka sedikit pun ia tidak berani lena atau gegabah. Tekadnya besar untuk mengalahkan pemuda baju hijau lawannya ini, ia pantang mundur atau kalah.

Ciang-Jio-bin menarik napas, "Kurasa tidak sampai sepuluh jurus lagi."

"Ya, paling banyak sepuluh jurus," tukas Bwe-Kiam.

Ting-lo-hu-jin dan It-bok Tai-su juga yakin bahwa pandangan mereka tidak keliru lagi. Maklum

mereka tidak habis pikir dengan cara dan akal apa Siau-kong-cu mampu mengalahkan Kong-sun Ang dalam satu gebrak saja.

Dalam posisi dan keadaan Siau-kong-cu sekarang, untuk mencapai kemenangan memang tidak mungkin dicapai dengan kepandaian ilmu silat yang wajar.

Berbeda dengan perasaan Pui-Po-giok, saat mana jantungnya seperti hendak meloncat keluar rongga dadanya saking tegang. Ia tahu senjata rahasia yang disembunyikan dalam lengan baju Siau-kong-cu bukan hanya sejenis, malah setiap jenis senjata rahasia yang dibawanya itu amat jahat dan khusus diciptakan untuk berbuat curang pada saat genting seperti ini.

Po-giok tahu, Siau-kong-cu sukar mengalahkan Kong-sun Ang, namun gadis ini cerdik pandai banyak muslihatnya lagi, ada golongan jahat mengendalikan dia. Betapapun ketat dan waspada Kong-sun Ang mempertahankan diri, kalau diserang secara gelap dengan senjata rahasia keji, pasti celaka jiwanya. Sebentar lagi jiwa Kong-sun Ang akan terengut oleh serangan ganasnya.

Tegakah Po-giok menyaksikan para ksatria yang berjiwa gagah perwira ini gugur oleh perbuatan jahat yang licik? Tegakah dia menyaksikan musibah ini terus berlangsung tanpa ada akhirnya?

Tapi dia sendiri sedang dalam kesulitan, dapatkah dia bertindak dan mencegah kejahatan ini? Po-giok kuatir, bila dirinya turun tangan, Paling hanya mengorbankan jiwa sendiri. Perang batin bergolak dalam benaknya, hatinya menderita. Po-giok tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

Bulan purnama sudah doyong ke barat, tak lama lagi fajar akan menyingsing.

Cahaya rembulan kebetulan menyinari wajah Siau-kong-cu, mendadak Po-giok melihat sinar matanya mengandung kelicikan dan kekejaman. Ini pertanda bahwa ia sudah bertekad turun tangan keji. Mendadak telapak tangan kanan terayun keluar, jari-jari yang runcing panjang tertekuk mirip cakar. Seolah-olah ia sudah terdesak, maka dengan nekat ia berusaha merebut Thian-liong-gun yang mampu mengepruk hancur batu gunung dengan jari tangan yang halus.

Kong-sun Ang menghardik sekali, Thian-liong-gun terayun ke depan memapak tangan lawan, dengan memutar pergelangan tangan, Thian-liong-gun seperti sengaja diserahkan untuk dipegang oleh Siau-kong-cu.

Tangan Siau-kong-cu seperti terkena listrik, menjerit kaget ia tarik tangan ke dalam lengan baju.

Penonton terbelalak, tidak sedikit pula yang bersorak. Tangan Siau-kong-cu terluka oleh Thian-liong-gun, mana mungkin bisa menang? Bukankah tangan kanan merupakan kekuatan utama untuk bertempur!

Tapi Po-giok melihat dengan jelas tangan Siau-kong-cu tidak tersentuh oleh Thian-liong-gun, ia sengaja menjerit kaget untuk menarik tangan ke dalam lengan baju, supaya Kong-sun Ang tidak waspada dan tidak memperhatikan tangan kanannya lagi. Sementara senjata rahasia yang pencabut nyawa sudah siap disambitkan dengan tangan kanan dari balik lengan bajunya.

Cahaya rembulan seperti sengaja menyorot ke atas panggung.

Cepat Siau-kong-cu menyelinap ke belakang Kong-sun Ang. Dalam sekejap ini mendadak Po-giok lihat sinar perak berkelebat dalam lengan baju Siau-kong-cu. Senjata rahasia sudah siap disambitkan. Tangan Siau-kong-cu sudah terangkat ke atas.

Pada saat itulah, mendadak Pui-Po-giok menerobos ke atas panggung, gerakannya secepat panah. Begitu cepat ia bergerak, tahu-tahu sudah berdiri di tengah antara Siau-kong-cu dan Kong-sun Ang, kedua telapak tangannya bergerak ke kanan kiri.

Kong-sun Ang baru ganti gerakan, entah kenapa pentung di tangannya mendadak ditangkap orang, menyusul dirasakan segulung tenaga lunak yang dahsyat dan tidak terbendung tersalur lewat pentungnya. Karena diterjang tenaga lunak yang hebat ini, tanpa kuasa tubuhnya gentayangan dan jatuh terduduk di panggung.

Siau-kong-cu yakin serangannya dapat merobohkan lawan. Mendadak ia rasakan lengan kirinya kaku kesemutan, lalu menjuntai lemas dan tak mampu bergerak. Menyusul tangan yang menggenggam lengan kirinya berkelebat di depan dada, hampir pada waktu yang sama, sikut kanan pun tercengkram sehingga lengan kanan juga lemas lunglai.

Dari lengan bajunya seperti ada suara mendesis yang perlahan, terasa pula semburan hawa panas yang keluar dari lengan bajunya. Semburan hawa panas itu tidak berbentuk, namun setelah suara mendesis tadi lenyap, papan panggung yang tebal di bawah kaki Siau-kong-cu terjilat api dan mengeluarkan asap biru. Betapa hebat daya bakar rahasia itu, jiwa sang korban tentu sukar diselamatkan bila tersambit.

Yang disemburkan dari lengan baju Siau-kong-cu adalah segulung bara asap. Umumnya bara asap berwarna merah, bila suhu panasnya sudah tinggi berubah menjadi hijau, namun bila nyala api sudah mencapai daya panas yang paling tinggi, warnanya tidak akan kelihatan lagi.

Bara asap yang panas dan tidak berwarna disemburkan ke muka Kong-sun Ang, umpama hanya terserempet saja, kedua mata Kong-sun Ang akan buta seketika.

Pada saat itulah tangan Siau-kong-cu akan menyerang telak di mukanya. Jangan kira jari tangan halus putih, namun bila mengenai muka orang, wajah sang korban akan hancur dan jiwa melayang.

Ting-lo-hu-jin, It-bok Tai-su, Bwe-Kiam dan Ciang-Jio-bin tertegun, tak tahu bagaimana harus bertindak.

Kejadian tak terduga amat mengejutkan, tapi kepandaian Pui-Po-giok lebih mengejutkan lagi. Maklum, Thian-liong-gun milik Kong-sun Ang diagulkan sebagai nomor satu dari tiga belas senjata aneh di dunia, namun dengan mudah terampas hanya sekali gebrak saja.

Tidak ada orang membayangkan di antara kuli panggul mayat di belakang panggung itu, ternyata bersembunyi seorang jago kosen yang lihai.

Bahwa muslihatnya digagalkan, kecuali kaget dan gusar, Siau-kong-cu mengumbar adat sebagai gadis yang dimanjakan. Tidak peduli lawan berkepandaian lebih tinggi, tidak pikirkan jiwa sendiri tercengkram di tangan orang, kontan ia mengumpat, "kau ini apa, berani ..."

Baru memaki berapa kata mendadak ia lihat wajah Po-giok, saking kaget ia menjerit takut, "He, kiranya kau !"

Sementara itu, Hwe-mo-sin dan murid-muridnya sudah siap menerjang ke atas panggung. Mendengar jeritan Siau-kong-cu, dari bawah ia membentak, "Siapa dia?"

Gemetar suara Siau-kong-cu, "Dia .. belum mati! Dia adalah .... "

Secepat kilat Po-giok mendekap mulutnya.

Namun Poa-Ce-sia, Ciok-Put-wi, Bok Put-kut, Hwe-mo-sin, Ting-lo-hu-jin, Bau Cu-liang Kim Co-lim dan Gu Thi-wah .. Orang-orang yang kenal baik dengan Po-giok sudah dapat menebak kata-kata Siau-kong-cu, serempak mereka berteriak, "Pui-Po-giok! Pui-Po-giok!"

Nama Pui-Po-giok ternyata lebih mengejutkan hadirin daripada mendengar nama setan iblis yang jahat. Tiga huruf nama itu seolah-olah melambangkan dosa, misterius, banjir darah, haru, senang dan lega, nama yang legendaris. Seolah-olah tiga huruf itu mempunyai kekuatan iblis

yang menciutkan nyali manusia.

Mendadak Ciok-Put-wi berjingkrak sambil membentak, "Bangsat keparat! Secara keji kau bunuh para paman yang luhur budi, berani kau unjuk diri di sini? Memangnya kau kira tidak ada orang di dunia ini dapat membekuk dirimu?"

Mungkin terlalu emosi, Ciok-Put-wi yang biasanya jarang bicara ini, sekaligus mencaci maki dengan sengit, kata-katanya mengandung hasutan memancing amarah hadirin.

"Betul!" hadirin berkaok-kaok gusar, "jangan kita biarkan bangsat ini hidup ... Ayolah kawan-kawan! Serbu! Kita ganyang Pui-Po-giok di atas panggung!"

Di tengah keributan, beberapa orang sudah menyerbu ke atas panggung.

Mendadak beberapa jeritan terdengar dari depan. Beberapa orang yang menyerbu paling depan terlempar ke udara. Bukan mabur sendiri, tapi dicengkeram dan dilempar seseorang.

Gu Thi-wah dengan tubuhnya segede menara berdiri di depan panggung. Hardiknya murka, "Siapa berani mengusik Toa-ko ku, Thi-wah akan membantingnya menjadi perkedel!"

Sembari membentak kedua tangannya bekerja secepat angin, dua orang terlempar pula ke tengah pononton.

"Thi-wah," Ciok-Put-wi membentak gusar, "Kenapa kau bantu bangsat itu malah?"

"Siapa bilang Toa-ko ku bangsat?" Thi-wah meraung, "kau ! kau sendiri .... " betapapun ia tidak berani balas memaki. Di tengah bentakannya kembali ia cengkeram dua orang dan mengadu batok kepala mereka hingga kelenger.

Ciok-Put-wi membentak, "Thi-wah! Gila kau ? kau lupa apa yang pernah ia lakukan?"

"Tidak peduli! Dia adalah Toa-ko ku, dia .. dia bukan orang jahat!" Thi-wah membantah dengan gusar pula.

Thi-wah mengerahkan tenaga sakti beberapa orang yang menerjang paling depan terdorong jatuh sungsang sumbel. Dua korban yang diadu kepalanya oleh Thi-wah berhasil di selamatkan jiwanya dari injakan orang banyak.

Pada saat terjadi keributan di bawah panggung, Po-giok menutuk hiat-to kanan kiri lengan Siau-kong-cu.

Siau-kong-cu memaki sambil mengentak kaki, "Bangsat kecil, tidak membantu aku malah kau bantu orang lain? kau lupa bagaimana ayahku menanam budi padamu?"

Tiba-tiba kakinya terayun menendang ke arah Po-giok.

Tapi baru saja kakinya bergerak, hiat-to di pahanya kembali tertutuk oleh Po-giok.

Kong-sun Ang sudah berdiri sejak tadi dan mengawasi penonton yang ribut, memandang Pui-Po-giok pula, agaknya ia serba salah, tidak tahu pihak mana harus dibelanya.

Sementara itu Hwe-mo-sin sudah memimpin anak buahnya yang berseragam hitam menerjang ke atas panggung. Kalau mereka tidak kuatir melukai Siau-kong-cu, senjata rahasia api mereka tentu sudah menyerang Po-giok.

Ternyata Thi-wah kewalahan membendung orang banyak yang menyerbu ke atas panggung. Belasan orang menerobos lewat dari kanan kirinya. Begini berada di atas panggung, mereka melolos senjata mendesak ke arah Pui-Po-giok.

Walau Hwe-mo-sin dan anak buahnya bermusuhan dengan orang banyak, namun menghadapi Pui-Po-giok, mereka sehaluan, sama-sama ingin membunuh Pui-Po-giok. Umpama Po-giok memiliki kepandaian setinggi langit juga tak mungkin melawan senjata musuh sebanyak itu. Dalam keadaan genting ini, pemuda genius yang luar biasa ini menghadapi bahaya jiwa terancam, rasanya pasti tak mampu meloloskan diri.

Bok Put-kut menarik lengan Ciok-Put-wi, dengan haru dan sedih ia berseru, "Celaka, tamatlah Po-ji, dia .. dia .... "

"Keparat jahat itu, siapa pun patut mengganyangnya. Kenapa Toa-ko masih menyayanginya demikian jengek Ciok-Put-wi dingin.

"Tapi..." Bok Put-kut gelagapan, "sebentar lagi ia akan binasa, aku tidak tega, kita .. kita harus memberi kesempatan padanya untuk bicara."

Dari bawah Ciok-Put-wi melotot ke arah Pui-Po-giok, "Kesempatan untuk bicara justru tidak boleh diberikan kepadanya."

"Hah, ken ... kenapa?" tanya Bok Put-kut.

Ciok-Put-wi geleng kepala, tidak bisa menjawab.

Mereka juga terdorong oleh arus orang banyak ke tepi panggung. Meski banyak orang berkaok-kaok, tapi yang benar-benar menyerbu ke atas panggung jumlahnya tidak banyak.

"Ayolah tunggu apa lagi?" demikian teriak Put-wi sambil angkat kedua tangan, "Serbu! Ganyang dia!"

Ciok-Put-wi yang biasanya pendiam, kaku dan sedikit bicara serta tegas ini, bukan saja hari ini banyak bicara, juga terlalu emosi. Hal ini belum pernah terjadi selama ini.

Padahal hasutannya itu sudah tidak berguna lagi. Lima orang tampak melompat ke atas panggung. Kui-thao-to. Ceng-kong-kiam, Lian-cu-jio, Siang-hoa-to ... empat-lima macam senjata menghujani Po-giok. Saking bernafsu mereka menyerang tidak jarang senjata mereka beradu sendiri, mengeluarkan suara keras yang memekak telinga.

Kong-sun Ang sudah beranjak maju hendak menghadang di depan Po-giok, namun setelah ragu akhirnya ia batalkan niatnya. Sambil menghela napas ia malah menyingkir mundur.

Melihat berbagai macam senjata menyerang tiba, Po-giok sadar bila dirinya balas menyerang, pihak lawan tentu ada yang dirobohkan. Orang banyak sedang diburu emosi, bila melihat jatuh korban, serupa api disiram minyak, lebih banyak senjata akan menyerangnya lagi.

Tapi Po-giok juga tahu bila dirinya tidak balas menyerang, kalau hanya berkelit dan menghindar, padahal sekian banyak senjata bertaburan dari berbagai penjuru, di atas panggung seluas ini, ke mana dirinya akan menyingkir, sampai kapan dirinya bisa bertahan?

Pendek kata, Po-giok balas menyerang atau hanya bertahan saja. Bila ia tetap berada di atas panggung, cepat atau lambat dirinya pasti akan menjadi korban secara konyol.

Di belakang panggung masih ada tanah kosong di tanah kosong itu ada beberapa peti kosong. Kuli-kuli gotong itu berdiri gemetar di pinggir peti. Di belakang mereka adalah jurang yang tidak terukur dalamnya.

Dalam keadaan kepepet itu, seolah-olah ada suara halus bergema dalam hati Po-giok, "Larilah Pui-Po-giok! Lompatlah ke jurang, bukan mustahil masih ada harapan hidup bagimu...Kesempatan untuk bicara tidak ada, kalau tidak lekas lari. memangnya menunggu

ajalmu di sini?"

Namun gema suara lain juga mendengung dalam benaknya, "Pui-Po-giok, jadilah laki-laki sejati. Busungkan dada dan hadapilah kenyataan. Kalau hari ini kau lari, umpama tidak mampus, nasibmu lebih celaka lagi, kamu tidak punya peluang untuk berpijak di dunia. Daripada tamak hidup, lebih baik mati saja."

"Pui-Po-giok, hadapilah segala kesulitan dan ujian hidup ini dengan lapang dada. Tidak ada persoalan di dunia ini yang tidak bisa dibereskan, hadapilah bahaya dengan tabah. Tuhan akan selalu besertamu."

Namun dalam keadaan gawat dan menghadapi bahaya yang mengancam jiwa ini, memangnya siapa bisa menghadapinya dengan tabah dan tenang?

Sinar golok mendesing tajam membacok turun.

Po-giok meraih lengan Siau-kong-cu, sebat sekali ia lompat mundur.

Kui-thau-to, Siang-hoa-to, Ceng-kong-kiam dan Lian-cu-jio memang menyerang tempat kosong. Tapi Cu-coat-pian, Gan-san-to, Hou-sing-kiam. Sian-hoa-tiap dan banyak lagi jenis senjata lain menyambar bergantian pula.

Terpaksa Po-giok mengayun tangan kanan, segulung tenaga mendorong ke arah bayangan ruyung dan sinar golok.

"Crang, creng", berbagai jenis senjata yang menyerang bersama menjadi kacau dan saling bentur diterpa tenaga dorongan Po-giok. Terutama kapak besar seberat tiga puluh kali itu membentur pedang Hou-sing-kiam yang ringan, pedang patah dan melukai kawan sendiri malah.

Di tengah jerit kaget orang banyak, sebat sekali Po-giok melejit ke pinggir.

Mendadak seorang mendengus dingin, "Binatang, sudah terkurung masih berani melawan, sampai kapan kamu kuat bertahan? Nah, mau lari ke mana?"

Sambil memberi komando, Hwe-mo-sin pimpin anak buahnya mendesak maju.

Di bawah aba-aba Hwe-mo-sin, anak buahnya menyerang bergantian secara rapi dan teratur. Hanya sayang mereka harus merahasiakan diri, maka senjata khas Ngo-hing-mo-kiong tidak berani digunakan di depan umum. Kini mereka memakai senjata yang tidak leluasa, sedikit banyak permainan mereka tidak selihai biasanya. Namun demikian Po-giok kerepotan juga dibuatnya.

Sementara itu, orang yang berada di atas panggung makin banyak, ruang gerak Po-giok dengan sendirinya makin sempit, apalagi ia harus mengempit Siau-kong-cu yang dijadikan sandera. Kalau mau menurunkan Siau-kong-cu tentu Po-giok bisa bergerak lebih bebas, mungkin masih kuat bertahan agak lama. Tapi menghadapi bahaya lebih besar. Po-giok malah memeluk Siau-kong-cu lebih erat.

Pada saat genting dan sibuk menghadapi serangan musuh, mendadak Siau-kong-cu berbisik di pinggir telinganya, "Tidak kau lepas aku, memangnya aku harus mati bersamamu?"

Po-giok menarik napas, sebetulnya banyak yang ingin ia bicarakan, namun rasa gusar dan penasaran membuat lidahnya kelu, saking gugup sepatah kata pun tak mampu bicara.

Siau-kong-cu berkata pula, "Kalau kamu tidak mau membebaskan aku, carilah akal untuk menyelamatkan diri. Ingat aku tidak ingin mampus di sini."

Sambil berkelit Po-giok bertanya, "Cari akal apa?"

"Kamu merasa difitnah, kenapa kamu tidak bicara?" kata Siau-kong-cu.

"Dalam keadaan seperti ini, siapa mau memberi kesempatan padaku untuk bicara? Apakah mereka mau percaya keteranganku?"

Karena harus bicara, gerak-geriknya agak lamban sehingga ujung bajunya tergores sobek oleh pedang yang menusuk dari samping.

"Kamu tidak bisa memaksa orang mendengar penjelasanmu. Tapi ada orang bisa membantumu," Siau-kong-cu bicara dengan suara cukup keras.

Tapi para pengerubut itu juga membentak-bentak, tiada yang peduli akan percakapan mereka, "Siapa maksudmu?" tanya Po-giok.

"Memangnya kamu tidak bisa menebaknya?" Siau-kong-cu balas bertanya.

"Ya, aku tahu," Po-giok menghela napas, "tapi ...."

Mendadak ia kertak gigi, cepat sekali ia menyelinap ke tengah lingkaran sinar golok dan menerobos lewat cahaya tombak. Entah bagaimana sinar golok dan cahaya pedang yang berputar gencar itu ternyata tidak ada yang mampu melukainya.

Cepat sekali Po-giok menyelinap ke depan Hwe-mo-sin, lalu berkata keras, "Lekas suruh mereka berhenti menyerang."

Hwe-mo-sin menyeringai, "Kenapa harus kusuruh mereka berhenti?"

"Karena kamu tidak ingin aku mati konyol di sini!" sahut Po-giok tegas.

Berkilat sinar mata Hwe-mo-sin, "Lebih baik kamu mampus, kenapa aku harus membelamu hidup?"

"Jangan lupa, aku sudah berjanji akan pergi ke Pek-cui-kiong," seru Po-giok pula.

Sesaat Hwe-mo-sin tertegun, akhirnya ia bergelak tertawa, "Anak bagus, sungguh hebat. Dalam keadaan seperti ini, pikiranmu tidak kalut, berani mengambil keputusan lagi .... Baik, karena kamu berjanji kepadaku, maka kuterima permintaanmu."

Di mana tangannya terayun, setitik hitam melesat ke udara lalu meledak menaburkan kembang api berasap hijau, bentuknya laksana sebuah pohon perak. Betapa indah bentuk dan warnanya, tampak jelas dan menyolok di langit yang gelap.

Begitu kembang api meledak di udara, di sudut puncak sana mendadak diguncang oleh ledakan yang cukup dahsyat. Semburan api dan asap hitam tampak menjulang ke angkasa.

"He, apa itu?" ada orang berteriak kaget di tengah hadirin.

"Itulah dinamit ... dinamit!" seorang lain menanggapi.

Orang-orang yang berdesakan maju ke arah panggung menjadi takut dan berhenti. Nyali mereka pecah dan sama berusaha menyelamatkan diri, sudah tentu mereka tidak menghiraukan Po-giok lagi.

Penonton yang ada di belakang berteriak-teriak "Di mana dinamit itu ... masih ada tidak? ... Siapa yang meledakkan?"

Sambil menyeringai seram Hwe-mo-sin memberi tanda. Ledakan keras disertai semburan api dan asap menjulang ke angkasa. Hadirin tambah panik.

Dalam suasana kalut itu, Hwe-mo-sin berseru lantang, "Di mana dinamit itu terpendam, hanya aku yang tahu."

"Di mana ... di mana ... " hadirin menjadi ribut lagi.

Namun mereka tidak berani banyak tingkah, semua mengawasi Hwe-mo-sin dengan melongo.

Dengan suara lantang Hwe-mo-sin mulai berpidato, "Setelah bersusah payah setahun lamanya baru aku berhasil mengumpulkan bahan peledak yang dimiliki keluarga Tang di Su-wan, keluarga Liu di San-sai, keluarga Pek di Hun-lam, Pit-lik-tong di Tiong-goan dan Hwe-to-ceng di Kang-lam, seluruhnya aku kirim ke puncak Thai-san ini. Betapa berat obat peledak bikinan beberapa keluarga yang terkenal di Bu-lim itu, silakan kalian bayangkan."

Hadirin saling pandang. Tidak ada yang berani bicara.

Hwe-mo-sin mendapat angin, suaranya lebih pongah, "Bahan-bahan peledak itu kini terpendam di empat penjuru, semua terjaga oleh anak buahku, begitu aku memberi aba-aba, dalam sekejap mereka bisa meledakkan puncak gunung ini."

"Apa tujuanmu dengan rencana busukmu itu?" tanya Ting-lo-hu-jin.

"Betul, apa kehendakmu?" It-bok Tai-su ikut bertanya.

"Kalian harus berdiri diam, tutup mulut. Tanpa izinku siapa pun tidak boleh bergerak, tidak boleh bicara. Kalau membangkang biarlah puncak gunung ini rata dengan tanah."

Kong-sun Ang tidak tahan lagi, serunya "Orang-orang asing itu, apakah ...."

"Orang-orang asing itu sudah aku sogok dan bekerja untukku," tukas Hwe-mo-sin sambil membusung dada, "tujuh tahun yang lalu mereka sudah berada di negeri kita, membawa banyak harta benda, maksud semula hendak mohon bantuan Ci-ih-hou, tapi Ci-ih-hou bertindak tegas menolak permintaan mereka. Celakanya harta benda yang mereka bawa terjatuh ke tangan orang lain."

"Jatuh ke tangan siapa?" tanya Ting-lo-hu-jin, "ke tanganmu bukan?"

Hwe-mo-sin terbahak-bahak tanpa menanggapi pertanyaan ini ia melanjutkan, "Keruan tugas tidak tercapai, harta benda lenyap pula, sudah tentu mereka tidak berani pulang ke negerinya. Akhirnya mereka menjadi gelandangan di sini, mereka melakukan kejahatan, dengan tampang yang jelek dan menyolok itu, lama kelamaan operasi mereka makin susut sehingga kehidupan pun sengsara. Lebih celaka adalah kepandaian mereka tidak tinggi tidak jarang mereka harus lari sana sembunyi sini baru bisa menyelamatkan diri. Kelemahan mereka justru menjadi keuntungan bagiku, dengan mudah aku himpun mereka menjadi kaki tanganku."

"Ya, benar," Kong-sun Ang mengangguk, "kalau kungfu mereka tinggi, mana mungkin aku dapat mengganyang mereka seluruhnya? Jelas mereka hanya kawanan kroco, kenapa kau mau menggunakan tenaga mereka?"

"Kungfu mereka memang rendah, tapi di negeri mereka, cara menggunakan bahan peledak sudah umum, pengetahuan mereka tentang membuat dinamit juga cukup luas. Lalu apa salahnya kalau memperalat mereka."

"Ya, aku mengerti." Kong-sun Ang manggut-manggut, "jadi kau peralat mereka untuk membuat dinamit."

"Betul, aku memperalat mereka untuk kepentinganku. Setelah dinamit dipendam di tempat yang sudah aku rencanakan, mereka sudah tidak berguna lagi bagiku. Memangnya aku sedang bingung cara bagaimana menyingkirkan mereka, eh, kebetulan kau datang, sengaja aku bicara di tempat persembunyian mereka untuk memancing perhatianmu. Sesuai rencanaku, mereka kau bunuh seluruhnya."

Sambil mendongak ia tertawa keras, lalu melanjutkan, "Entah kamu ini bodoh atau keblinger. Mereka itu orang asing, rahasia apa yang mereka bicarakan mana mungkin kau tahu kalau tidak disengaja. Persoalan sepele begini. kenapa tidak dapat kau pecahkan?"

Kong-sun Ang tertegun diam, wajahnya sebentar pucat sebentar merah, hatinya malu tapi juga dongkol. Meski ia sudah tahu dirinya diperalat orang, namun tak mungkin ia mengumbar penasaran.

Ting-lo-hu-jin menghela napas panjang, "Sekarang apa pula kehendakmu?"

"Jerih payahku berhasil, sebetulnya aku ingin mengganyang kalian yang suka tepuk dada mengagulkan diri sebagai pendekar. Tapi belakangan terpaksa aku ubah lagi rencanaku."

"Rencana apa?" desak Ting-lo-hu-jin.

"Belakangan kupikir. kalau secara diam-diam kubunuh kalian dengan ledakan itu, umpama aku berhasil menguasai dunia, tapi kalian mampus semua, bukan saja tidak bisa menyaksikan aku berkuasa, kalian juga tidak akan hormat kepadaku. Lalu apa bedanya dengan seorang pengarang yang memeras keringat menciptakan karyanya tapi tidak ada orang yang membacanya?"

"Betul," seru It-bok Tai-su, "hanya orang mati saja yang dapat dianggap ksatria atau pendekar. Menghadapi persoalan apa saja, ia tidak kenal rasa takut lagi..."

"Karena itu kupikir," demikian ujar Hwe-mo-sin lebih jauh. "daripada kubunuh orang-orang itu kan lebih baik membiarkan mereka hidup menyaksikan aku berkuasa dan tunduk di bawah kakiku."

Pandangannya menyapu empat penjuru, lalu berseru lebih lantang. "Aku tahu di antara kalian tidak sedikit laki-laki sejati, ksatria gagah yang berhati baja, tapi tidak sedikit pula yang bernyali kecil dan lemah, patuh dan menyembah padaku. Apa yang dapat dilakukan seorang hidup, jelas lebih banyak dan lebih menguntungkan daripada dia mati. Aku yakin orang-orang yang bertekuk lutut di depanku pasti tidak sedikit jumlahnya."

Hadirin bungkam, mereka malu diri, tidak sedikit yang menunduk kepala.

Mendadak Hwe-mo-sin berseru pula lebih keras. "Tapi perkembangan terakhir ini membuatku mengubah rencana lagi."

Lega hati Ting-lo-hu-jin, "Berubah bagaimana?"

"Kini aku tidak akan memaksa kalian melakukan sesuatu untukku. Demi 'seorang' terpaksa aku ubah rencanaku itu, karena seorang diri dia bisa melakukan lebih banyak, lebih berguna dibanding apa yang bisa dilakukan orang banyak. Kini dia sudah berjanji untuk melaksanakan permintaanku. Maka apa pun permintaannya kepadaku supaya bertindak terhadap kalian, aku tidak akan ragu-ragu."

"Siapa yang kau maksud?" tanya Ting-lo-hu-jin melotot.

Hwe-mo-sin tersenyum kalem, katanya tegas, "Siapa lagi kalau bukan Pui-Po-giok!"

Penonton tidak berani lagi berkaok-kaok, namun suara desis ratusan orang berpadu tetap

seolah-olah angin puyuh melanda puncak itu.

perlahan Hwe-mo-sin membalik tubub mengawasi Pui-Po-giok, "Kalau kau ingin bicara sekaranglah saatnya. Aku yakin tidak ada yang berani mengganggu atau menukas perkataanmu, tidak ada orang berani melukai dirimu meski hanya satu ujung rambut saja."

Kalau keadaan Pui-Po-giok saat itu dilukiskan sebagai patung batu adalah tepat sekali, karena kulit mukanya kelihatan hitam kelabu, kaku dan lembut, hanya matanya saja yang masih memancarkan cahaya. Ia seperti tidak mendengar anjuran Hwe-mo-sin, matanya yang bercahaya penuh dendam itu sedang menatap seseorang di bawah panggung.

Hwe-mo-sin menghampiri dan menepuk pundaknya, "Lekaslah bicara!"

Pui-Po-giok seperti tersentak dari lamunan. "Ya, aku ingin bicara, banyak yang akan aku bicarakan."

Sorot matanya bergerak, suaranya perlahan tertekan, "Yang berdiri di depanku sekarang ada para Su-siok yang berbudi luhur, ada saudara sehidup semati, juga para Cian-pwe yang memandangku sebagai murid keponakan, tidak sedikit pula para kawan yang sudi bersahabat denganku..."

Waktu bicara sorot matanya beralih dari wajah Bok Put-kut, Gu Thi-wah, Kim Co-lim, Ban Cu-liang dan lain-lain, air mukanya yang hitam kelabu bagai batu dingin itu kelihatan mulai mencair.

Tapi kecuali Thi-wah yang balas memandangnya dengan mata berkaca-kaca, orang lain hakikatnya tidak ada yang sudi menatap dirinya. Tidak sudi melihatnya, bahkan merasa hina melihatnya.

Po-giok menarik napas sambil mengertak gigi. "Melihat para paman dan saudaraku yang tercinta dan berbudi, diperas dan diancam oleh seorang yang amat kita benci, hatiku seperti disayat sembilu, dan aku...aku hanya menonton dari samping, aku ... aku terpaksa hanya bisa berbuat demikian, karena ... karena aku .... "

Tinju Po-giok terkepal, suaranya serak tersendat karena emosi.

"Kalau aku tidak berbuat demikian, aku tidak bisa membela diri. Hanya dia ..." jarinya menuding Hwe-mo-sin dengan gemetar, "hanya dia yang bisa memberi waktu untukku bicara. Orang sama memfitnah dan salah paham terhadapku. Kalau aku tidak bicara penasaranku tidak terlampias, mati pun ...mati pun aku tidak meram!"

Segala perasaan yang terpendam selama ini meledak lewat kata-katanya. Walau sekuatnya Po-giok menahan diri, namun air mata tak terbendung lagi.

Banyak penonton ikut merasa haru dan terketuk sanubarinya.

Terutama Thi-wah, air matanya meleleh membasahi pipi, lalu menangis tergerung-gerung. Orang berhati baja juga ikut merasa sedih.

Sambil menangis Thi-wah berteriak, "Toa-ko, lekas ... lekas beri tahu padaku, biar Thi-wah adu jiwa dengan dia. Siapa dia?"

Po-giok mengawasinya. "Siau-te, kau ...kau sungguh baik!"

Bab 21. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Sambil mengusap air mata mendadak Po-giok berteriak dan menuding Hwe-mo-sin. kau ingin tahu kenapa dan karena apa Toa-ko difitnah, boleh kau tanya padanya!"

Dengan sendirinya pandangan orang banyak juga tertuju ke arah Hwe-mo-sin.

Thi-wah berjingkrak gusar, teriaknya, "Hah, jadi kera merah ini yang memfitnah Toa-ko? Lekas katakan! Lekas katakan!"

Thi-wah tidak peduli apakah Hwe-mo-sin akan mengamuk dan meledakkan dinamit. Tapi orang banyak jadi ketakutan karena menganggap Thi-wah kurang ajar terhadap orang yang sewaktu-waktu dapat mencomot jiwa mereka dengan ledakan dinamit.

Di luar dugaan Hwe-mo-sin tidak marah juga tidak berbuat apa-apa. Sikapnya wajar dan tenang katanya dengan tersenyum, "Betul! Supaya Po-giok tunduk dan patuh terhadapku, sengaja aku atur siasat untuk menyesatkan hidupnya di kang-ouw. Untuk itu terpaksa aku pakai akal adu domba, biar kaum persilatan salah paham kepadanya, Yang penting dia mau bekerja untukku, peduli dia membenci, memakiku juga tidak jadi soal."

Pengakuan Hwe-mo-sin laksana gelegar guntur yang mengejutkan seluruh hadirin, banyak yang berdiri melongo dan tertegun

"kau ... apa saja yang telah kau lakukan?" tanya Thi-wah.

"Tidak banyak yang kulakukan," ucap Hwe-mo-sin kalem, "aku hanya suruh orang menyamar bini Au-yang-thian-kiau, mencekok dia dengan arak obat, karena mabuk esoknya dia tidak bisa bertanding dengan Au-yang-thian-kiau..."

Hadirin mulai tidak tenang.

Lebih lanjut Hwe-mo-sin berkata, "Seorang kusuruh pura-pura terluka dan minta tolong padanya. Untuk mengobati orang itu ia harus menguras tenaga, dengan sendirinya dia batal berduel dengan Bwe-Kiam. Maksudku supaya orang banyak menghina dan memandang rendah dia."

Makin banyak hadirin merasa kurang enak hatinya, tidak sedikit pula yang memperlihatkan rasa menyesal pada air mukanya. Orang-orang itu adalah mereka yang tempo hari paling gencar menuduh dan paling bernafsu mengumpat Po-giok.

Pucat dan menyesal terbayang di muka Thian-to Bwe-Kiam, mulutnya bergumam, "Kiranya begitu duduknya perkara."

"Bukan hanya itu saja," Hwe-mo-sin berkata pula, "aku juga suruh orang menyaru persis Pui-Po-giok, mengirim surat untuk Bwe-Kiam dan menyatakan bahwa dirinya akan mengundurkan diri dari kalangan persilatan. Maksudku supaya orang mengira dia lari ketakutan."

Gemetar sekujur badan Bok Put-kut, "Jadi surat itu memang palsu ... memang palsu ... " lalu ia menoleh ke arah Ciok-Put-wi, tertampak air muka Ciok-Put-wi juga berubah pucat.

Gemeretuk gigi Thi-wah menahan geram, "Bangsat keparat! Binatang rendah! ..." demikian umpatnya dengan sengit.

Ciok-Put-wi melotot penuh kebencian ke arah Hwe-Mo-sin, diam-diam ia menggeser ke belakang Thi-wah katanya dengan nada tertekan, "Binatang itu membuat Toa-ko mu celaka, kenapa kamu berkaok-kaok saja di sini?"

Thi-wah berjingkrak gusar, "Kamu monyet merah ini, jadi kamu yang membuat Toa-ko celaka. Biar aku adu jiwa denganmu."

Sambil bicara tangannya menyibak orang banyak di depannya terus menerjang ke arah Hwe-mo-sin. Penonton yang ada di depannya menjadi morat-marit dan jatuh saling tindih.

Begitu Thi-wah lompat ke atas panggung, mendadak Po-giok membentak, "Berhenti!"

Perintah Pui-giok amat manjur. Orang lain tidak ada yang bisa mengekang dan mengendalikan Thi-wah, namun terhadap Po-giok ia amat menurut. Sambil mundur ke pinggir panggung, mulut Thi-wah mengomel, "Toa-ko, kenapa engkau melarangku?"

"Apa kau ingin mencelakai aku?" desak Po-giok.

Thi-wah gelagapan, "Siau ... Siau-te mana berani mencelakai Toa-ko, ini ... "

"Dia belum selesai bicara, berarti fitnah terhadap diriku belum terbongkar. Kalau kau labrak dia, kan berarti mencelakai aku?" Po-giok merandek Sejenak lalu melanjutkan, "Jangan gegabah. Kalau dia memberi tanda dan dinamit meledak, bagaimana akibatnya? Bukan hanya aku yang celaka orang banyak juga ikut jadi korban."

Thi-wah tepekur, badan basah oleh keringat yang mengucur, mulut bergumam, "Thi-wah memang tidak berani, tapi ... tapi Ciok-si-siok menyuruh. Thi-wah pikir kalau Ciok-si-siok yang suruh tentu tidak salah lagi. Siapa tahu ... siapa tahu..."

Orang banyak tahu bahwa Ciok-Put-wi seorang pendiam, kukuh, tidak senang urusan, adil dan bijaksana. Sungguh tak nyana bahwa diam-diam ia menghasut Thi-wah untuk bertindak dalam suasana yang keruh ini. Di samping kaget, hadirin banyak yang heran dan gusar.

Keringat juga bercucuran di muka Ciok-Put-wi.

Diam-diam orang ini menggeremet mundur hendak menyelinap ke belakang orang banyak. Tapi penonton sudah jengkel bukan memberi jalan malah mendorong ke depan dan menghimpitnya di tengah sehingga tidak leluasa bergerak.

Penonton pasti tidak akan membantu Hwe-mo-sin, namun jiwa raga sendiri jelas lebih penting dari segala persoalan apa pun. Banyak orang menyaksikan sudah beberapa kali Ciok-put-wi menghasut dan melakukan perbuatan yang mengundang bahaya bagi keselamatan orang banyak, adalah logis kalau mereka marah padanya. Hanya Bok Put-kut saja yang masih memperhatikan dia, hiburnya, "Lo-si, sabarlah ... "

Pandangan Po-giok menembus kerumunan orang banyak, dengan melotot ia mengawasi Ciok-Put-wi. Mendadak ia berseru lantang, "Thi-wah, tahukah kamu kenapa Ciok-si-siok menyuruhmu bertindak demikian?"

"Entah!" sahut Thi-wah sambil menggeleng, "aku tidak tahu."

Dengan suara serak Bok Put-kut berkata, "Apa pun yang pernah kau lakukan, kita tetap masih sayang terhadapmu. Demikianlah Ciok-si-siok mu, demi mendengar orang tega mencelakai dirimu, wajar kalau dia marah dan bertindak salah."

Berlinang air mata Po-giok, katanya terharu, "Maksud baik Toa-siok kuterima dengan baik. Kebijaksanaan Toa-siok membuatku terharu. tapi ... tapi Toa-siok tidak mengerti."

"Soal apa aku tidak mengerti?" tanya Bok Pot-kut.

"Ciok-si-siok berbuat demikian karena ingin membunuhku."

Bok Put-kut tertegun, lalu berpaling ke arah Ciok-Put-wi.

"Binatang! Kamu kentut apa ..... " Ciok-Put-wi berjingkrak gusar, "Untuk apa aku mencelakaimu?"

Senyum pahit dan pedih, menghias ujung bibir Po-giok, katanya tandas, "Karena kau takut Hwe-mo-sin membongkar rahasiamu. Maka aku harus dibunuh dan Hwe-mo-sin juga harus disumbat mulutnya."

"Kentut busuk!" Ciok-Put-wi mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, "siapa percaya obrolanmu!"

"Rahasiamu sudah di tanganku ...." dingin suara Pui-Po-giok.

Ciok-Put-wi berteriak serak, "Betul! Aku memang ingin membunuhmu! Karena kamu membunuh Kong-sun-ji-ko Kim Put-wi, Se-bun-lo-liok, Nyo-Put-loh ... mereka yang berbudi dan kasih terhadapmu telah kau bunuh."

Sebelum orang lain sempat menimbrung, ia berteriak lagi sambil angkat kedua tinjunya, "He, anak murid Siau-lim, Bu-tong, Go-bi, Khong-tong, Hwai-lam dan Tiam-jong-pai. Saudara seperguruan dibunuh binatang cilik ini, sebagai musuh perguruan kalian wajib mengganyangnya."

Akhir-akhir ini nama besar murid-murid Jit-toa-bun-pai (ketujuh perguruan besar) sudah tidak

jaya seperti dulu, namun mereka masih disegani di kang-ouw. Murid-murid ketujuh perguruan besar itu tersebar luas di setiap pelosok dunia.

Dari sekian banyak penonton yang hadir di puncak Thai-san sedikitnya ada tiga atau empat puluh persen adalah murid Jit-toa-bun-pai atau sedikit banyak punya hubungan erat. Sejak kecil mereka sudah dididik dan digembleng secara tradisional, ada yang sudah lulus dan meninggalkan perguruan dan berkelana kang-ouw. Namun nama baik wibawa dan aturan perguruan masih mereka junjung tinggi.

Hasutan Ciok-Put-wi memang berhasil menggugah loyalitas mereka terhadap perguruan, Kewajiban berjuang demi membela perguruan sejak lama sudah terbenam dalam sanubari mereka, kalau tadi mereka hanya menonton dan apatis terhadap kejadian di depan mata. Kini mereka mengepal tinju, bisik-bisik dan berjingkrak. Sayang terlalu banyak orang bicara, berbeda-beda pula reaksinya atas hasutan itu, sehingga keadaan menjadi kacau-balau

Ciok-Put-wi amat licik dan licin, diam-diam ia pasang kuping dan mata, melihat reaksi orang banyak, hatinya senang bukan main.

Po-giok tidak mau memberi kesempatan lagi bentaknya, "Kalian jangan terhasut oleh obrolannya. Pembunuh para paman itu sebetulnya orang lain. Bukan aku yang melakukan."

Penonton yang takut ancaman dinamit tadi mulai bangkit keberaniannya. Seorang bertanya, "Kalau bukan kamu, memangnya siapa pembunuhnya?"

"Pembunuh itu memang pandai menyembunyikan identitasnya, tapi aku pernah mendengar suaranya. Aku merasa kenal suaranya, namun waktu itu aku sukar mengingat siapa dia."

Seorang penonton yang lain berteriak juga, "kau bilang kenal suaranya. kenapa tidak tahu siapa dia?"

"Biasanya orang ini jarang bicara. kalau bicara hanya tiga-lima patah kata saja. Maka mudah mengelabui orang."

Mendengar penjelasan Po-giok, tidak sedikit orang yang dapat menebak siapa gerangan orang yang dimaksud.

Tapi ada pula orang yang bertanya, "Siapa? Siapa orang itu?"

Lantang suara Po-giok, "Itulah dia Ciok-Put-wi!"

Walau tidak sedikit yang sudah menduga-duga sebelumnya, tapi lebih banyak yang terkejut dan melongo. Sorot mata orang banyak tertuju ke arah Ciok-Put-wi, sorot mata yang penuh selidik dan curiga.

"Ya, mungkin benar," seorang berbisik, "tadi dia juga masih menghasut orang, mungkin takut membongkar kedoknya."

Orang yang sedang emosi paling mudah percaya hasutan dan berubah tujuan semula. Siapa pun yang bicara, secara membabi buta orang banyak akan mendukungnya.

Merah padam muka Bok-Put-kut, bentaknya dengan mendelik, "Po-ji, sudah gila kamu? Berani menuduh tidak semena-mena?"

"Kejadian ini nyata dan gamblang, di hadapan sekian banyak orang gagah, Po-ji tidak berani membual. Sudah aku pertimbangkan baru berani bicara."

Kaget lagi gusar, Bok Put-kut menoleh ke arah Ciok-Put-wi. Ciok-Put-wi yang tadi amat emosi kini kelihatan tenang dan tabah.

"Lo-si," desis Bok Put-kut, "Ken ... kenapa kamu tidak membela diri? Apa kamu tidak bisa membantah?"

"Tuduhannya tidak semena-mena dan tanpa dasar, anggaplah anjing gila menggigit orang. Kalau aku bantah bukankah aku juga mirip anjing gila?"

Ini bukan bantahan, tapi lebih manjur dari bantahan, Penonton yang tadi menduga-duga dan menaruh curiga, kini bertepuk tangan malah.

"Po-ji," seru Bok Put-kut, "kau berani bicara demikian, apa kau punya bukti?"

"Nih, bukti ada di sini," sahut Po-ji sambil menuding Hwe-mo-sin.

Hadirin menjadi gempar, ada yang membentak, "Itu buktinya? Bukti apa itu?"

Hadirin tadi sudah pecah nyalinya karena takut kena ledakan dinamit, kini mereka termakan oleh hasutan Ciok-Put-wi dan berani bersuara, Hwe-mo-sin naik pitam, bentaknya, "Betul, buktinya. Secara diam-diam Ciok-Put-wi telah aku sogok dan aku perintah melakukan semua kejahatan itu."

Sungguh kejut orang banyak tidak kepalang.

Dada Bok Put-kut seperti ditusuk sembilu, wajah pucat pias, katanya gemetar, "Apa betul? ... Betulkah demikian?"

"Setelah aku bongkar rahasia ini, murid-murid Jit-toa-bun-pai akan menuntut balas. Betapa besar risikonya, masa aku membual?"

Bok Put-kut mengeluh sedih, tubuh menjadi lemas dan roboh hampir semaput. Untung orang-orang di sebelahnya memapahnya. Dalam sekejap ini keadaan menjadi kacau lagi.

"Ciok-Put-wi!" hardik Pui-Po-giok lantang "apa kamu masih mungkir? Lekas mengaku saja!"

Waktu mendengar ucapan Hwe-mo-sin tadi, air muka Ciok-Put-wi agak berubah. Mendadak ia mendongak lalu terloroh-loroh.

"kau ... kau masih bisa tertawa?" Bok-Put-kut mendesis geram.

"Obrolan itu hanya untuk menipu anak kecil ternyata Toa-ko juga percaya. Kenapa Siau-te tidak boleh tertawa? Hahaha, kenapa tidak tertawa!"

"Urusan sudah berkembang sejauh ini, mau tidak mau ... aku harus percaya."

"Selama ini aku mendampingi Toa-ko, umpama berpisah juga hanya sebentar saja. Mungkinkah dalam waktu beberapa kejap aku bisa disogok orang?"

"Ya ..." Bok Put-kut menghela napas panjang sambil mengentak kaki. Pikiran kacau dan tidak tahu pihak mana harus dipercaya.

Ciok-Put-wi berkata pula, "Andai kata Ciok-Put-wi benar disogok orang, toh harus di nilai siapa penyogok itu. pantaskah Ciok-Put-wi disogok kaum keroco yang berhati kejam itu? Betulkah Ciok-Put-wi mau diperalat dan menjual jiwa baginya?"

Bok-Put-kut tergagap, "Ini ... ai, Lo-si, selanjutnya kamu akan menjadi orang baik atau orang jahat, aku sendiri tidak tahu ... tapi aku tahu kamu bukan orang bodoh. Terus terang aku tidak percaya orang macam dirimu mau dibeli orang."

"Soalnya kan sudah gamblang, memangnya kalian tidak bisa membedakan dengan jelas!" Ciok-Put-wi mendapat angin. "Dua orang ini berkomplot hendak menjebak dan menjatuhkan martabatku. Jangan kalian tertipu oleh mereka."

"Betul! Jangan kita tertipu!" hadirin menjadi panas.

"Kalau orang sejahat ini dibiarkan hidup, bukan saja mengancam jiwa orang banyak, juga bikin malu kaum Bu-lim .... Hai, murid-murid Jit-toa-bun-pai, apa kalian bisa menerima perbuatan-nya?"

"Tidak! Jangan diberi ampun!" hadirin berteriak-teriak.

Hwe-mo-sin tidak menduga bahwa urusan berkembang seburuk ini, betapapun tabah hatinya, menghadapi massa yang sudah marah keder juga hatinya, Namun ia masih berusaha menguasai keadaan dengan gertakannya, "Dinamit! Dinamit! He ... hei, apa kalian ingin mampus!"

Ciok-Put-wi bergelak tawa, serunya, "Kalau kamu bisa menggunakan dinamit. kenapa tunggu

sampai sekarang?"

"kau .... " Hwe-mo-sin berjingkrak gusar. "kau tidak percaya?"

"Dinamit memang ada," teriak Ciok-Put-wi, "tapi kalau dinamit itu meledak, jiwamu juga ikut melayang. Ayolah kawan-kawan, ganyang dia!"

"Serbu ... ganyang!" massa mulai bergerak lagi.

Seolah-olah mereka berlomba, takut ketinggalan. Sayang jumlah mereka amat banyak, tak teratur dan tanpa komando. Sasaran terlalu kecil untuk orang sebanyak itu, masing-masing ingin dahulu mendahului, maka terjadilah saling dorong, saling tarik dan saling pukul. Yang berhasil menyerbu ke atas panggung hanya beberapa orang saja, yang roboh dan jatuh saling tindih justru lebih banyak.

Di tengah keributan itulah, mendadak orang banyak merasa diterjang segulung tenaga dahsyat dari belakang. Betapa hebat tenaga yang menerjang ini, orang banyak tak kuasa membendungnya.

Karena dorongan dahsyat ini, orang-orang yang bergumul dan berjubel itu tersibak minggir ke kanan kiri. Di samping kaget dan gusar mereka juga penasaran, semua berpaling ke belakang.

Tertampak tujuh atau delapan orang muncul di jalan yang tersibak dari kerumunan orang banyak. Warna pakaian orang-orang ini beraneka ragam, bahannya juga berbeda-beda, ada yang sederhana tapi ada yang perlente dari sutera dan katun halus. Meski bahan pakaian berbeda, namun model dan cara mereka berdandan ternyata mirip satu dengan yang lain.

Semua mengenakan jubah panjang yang menyentuh tanah dan menutup kaki. Memakai topi rumput tinggi mirip sangkar burung sehingga sebagian besar wajah mereka tertutup.

Tujuh atau delapan orang terbagi dua baris setiap dua orang berjalan sejajar, yang di belakang memegang pundak orang yang di depan. Pundak, tidak bergerak, kaki juga tidak kelihatan terangkat, jubah melambai-lambai, dengan enteng barisan ini maju ke depan. Kalau ada orang menghalang, dua orang terdepan menggerakkan sebelah tangan, maka penghalang itu kontan mencelat ke pinggir.

Massa yang mengamuk menjadi kaget dan kesima, melihat lwe-kang yang hebat.

Sebagai jago silat, mereka maklum dengan tangan memegang pundak, orang yang di belakang menyalurkan tenaga pada orang di depan demikian seterusnya. Jadi tenaga delapan orang berpusat di tubuh dua orang yang paling depan, maka betapa dahsyat kekuatannya dapatlah dibayangkan.

Dari gerak tubuh dan langkah mereka menandakan bahwa gin-kang orang-orang ini sudah mencapai taraf yang paling tinggi. Diam-diam Kong-sun Ang, Ban Cu-liang, Bwe-Kiam, Ciang-Jio-bin dan Poa-Ce-sia serta jago-jago lainnya sama membatin bahwa lwe-kang dan gin-kang setinggi orang ini jelas tidak di bawah mereka.

Secara tidak langsung pertemuan besar di Thai-san merupakan reuni tokoh-tokoh Bu-lim yang paling top masa kini, orang-orang gagah yang punya nama dan kedudukan boleh dikata sudah tumplek di sini. Lalu dari manakah kedelapan orang ini?

Umpama salah satu di antara kedelapan orang ini saja yang muncul, dengan bekal kepandaian yang hebat itu, orang sudah heran dibuatnya. Apalagi sekaligus muncul delapan orang, sudah tentu orang banyak kaget dibuatnya.

Tabir malam hampir terusir dengan datangnya fajar.

Hadirin melongo, heran dan takjub. Semua bertanya-tanya, "Siapakah orang-orang ini? Untuk muncul pada saat genting ini?"

Sebetulnya delapan orang ini sudah berada di tengah orang banyak, namun tiada orang memperhatikan mereka, apalagi orang banyak lebih tertarik pertarungan di panggung, maka tiada orang peduli akan kehadirannya.

Orang-orang ini tampil pada saat gawat, sukar diduga pihak mana yang akan dibela, Sukar diramalkan perubahan apa akan terjadi setelah mereka muncul. Hwe-mo-sin dan Pui-Po-giok

menunggu dengan menahan napas, menunggu tamu-tamu misterius ini beraksi membuka kedok sendiri.

Lekas sekali mereka mendekati panggung, kedelapan orang melangkah bersama, sekali melesat ke atas panggung, langkah kaki dan gerak tubuh sama beraksi.

Dengan sendirinya orang-orang yang berjubel di atas panggung juga menyingkir memberi jalan. Sehingga mereka berhadapan langsung dengan Hwe-mo-sin dan Pui-Po-giok.

Jantung Hwe-mo-sin. berdebar-debar, lututnya goyah, diam-diam ia menarik tangan ke dalam lengan baju, siap bertindak bila perlu.

Kalau delapan orang ini cari perkara padanya, dengan bekal kepandaian yang dimiliki, dalam sepuluh jurus tentu dirinya kalah dan tertawan hidup, daripada tertawan kan lebih baik turun tangan lebih dulu. Hwe-mo-sin menunggu dengan tegang, bila delapan orang ini maju lagi dua langkah, ia siap menyambitkan mercon kembang api yang disimpan dalam lengan bajunya.

Tanpa berkedip Ciok-Put-wi juga mengawasi tamu-tamu misterius ini. Syukur mereka bertindak pada Hwe-mo-sin, berarti harapannya akan terkabul.

Di luar dugaan, setelah berada di atas panggung, delapan orang itu lantas berhenti, tidak menunjuk sikap memusuhi Hwe-mo-sin. Jelalatan mata Ciok-Put-wi, mendadak ia angkat tangan seraya berteriak, "Ayolah tunggu apa lagi? Memangnya menunggu delapan orang komplotannya ini menolong mereka ... Jangan buang waktu. Serbu! Terjang!"

Orang banyak bimbang, kuatir dan ragu-ragu namun pelan-pelan mereka bergerak. Begitu dua-tiga orang jadi pelopor, orang banyak serempak bergerak.

Pada saat itulah kedelapan orang itu membentak bersama, "Murid-murid tujuh perguruan dilarang bergerak!"

Betapa tangguh lwe-kang kedelapan orang ini, maka suara mereka mirip guntur yang menggelegar, pekak telinga seluruh hadirin, keributan pun berhenti seketika.

Ciok-Put-wi berjingkrak gusar, bentaknya, "Kalian orang apa, berani memerintah murid-muridperguruan besar?"

Orang yang berada di depan barisan bertanya, "Apa kau tahu siapa kami bertujuh?"

Suara orang ini memang tidak sekeras paduan suara ketujuh orang, namun nada suaranya punya wibawa yang menciutkan nyali orang.

Bergetar hati Ciok-Put-wi, sekilas ia berdiri tertegun, timbul firasat tidak enak. Setelah mundur ke tengah kerumunan orang banyak, ia balas bertanya, "Memang aku ingin tahu siapa kau ?"

Orang itu mendongak sambil bergelak tawa, "kau ingin tahu siapa aku? Bagus? ..."

Mendadak tawanya terputus. perlahan ia menanggalkan topi yang menutup mukanya, lain membuangnya ke bawah, bentaknya lantang, "Nah, lihat siapa aku!"

Di bawah sinar obor yang mulai guram dan cahaya fajar yang makin benderang, tampak rambut uban orang ini digelung tinggi dengan tusuk kundai batu jade, alisnya tegak dan kereng, hidungnya besar dan merah, jenggot putih berjuntai panjang menyentuh dada, bola matanya memancarkan cahaya terang pandangannya membuat hati orang.

Gemetar tubuh Ciok-Put-wi, air muka juga menjadi pucat pias, katanya gelagapan, "Kira ... Kiranya engkau orang tua ..."

Hadirin ada yang kenal orang tua ini, mendadak seorang berteriak kaget, "Hah, Thi-jan To-tiang ... Ternyata Thi-jan To-tiang."

Banyak hadirin bertekuk-lutut dan menyembah, "Tecu menyampaikan sembah hormat kepada Ciang-bun Su-co."

To-jin ini adalah Ciang-bun-jin Bu-tong-pai, terkenal sebagai jago pedang nomor satu di Bu-lim.

Setelah suasana reda, perhatian hadirin tertuju pada ketujuh orang yang lain. Kalau salah

seorang pemimpin barisan itu adalah Bu-tong Ciang-bun maka dapat dibayangkan orang seperjalanan dengan dia tentu punya kedudukan yang luar biasa.

Sorot mata Ciok-Put-wi yang panik menatap seorang di sampIng-Thi-jan To-tiang, katanya gelagapan, "Apa .,. apakah engkau orang tua adalah ... adalah .... "

perlahan orang itu menurunkan topi, katanya dengan nada berat, "Ya, aku Bu-siang!"

Tampang orang ini jelek, tulang pipinya menonjol namun perawakannya kekar berwibawa, sikapnya kereng namun kelihatan welas asih.

Hadirin lebih terkejut, banyak yang menjerit kaget, "Ciang-bun-jin Siau-lim juga datang .... "

Maka puluhan orang bertekuk lutut pula. Demikian pula Bok Put-kut tersipu-sipu menjatuhkan diri, serunya, "Tecu menyampaikan sembah hormat kepada Ciang-bun Tai-su."

Kedua lutut Ciok-Put-wi mulai goyah, tubuh lemas dan berkeringat dingin, kini pandangannya tertuju kepada orang ketiga.

Sebelum ditanya orang ini sudah menanggalkan topinya dan dibanting di tanah, bentaknya, "Binatang! Masih kenal diriku?!"

Belum habis orang ini bicara, Ciok-Put-wi sudah menyembah, "Tecu tidak tahu engkau orang tua yang berbudi juga datang, Tecu ... Tecu ..."

Mendadak orang keempat bergelak tawa, "Bukan dia saja yang datang, aku juga ikut datang!"

Kini tujuh orang sudah menanggalkan topi bersusun tinggi itu. Mereka adalah Ciang-bun-jin ke tujuh perguruan besar yang amat disegani Bu-lim. Bahwa tujuh Ciang-bun-jin sekaligus datang bersama, sudah tentu merupakan peristiwa yang luar biasa.

Maklum walau kungfu ketujuh Ciang-bun-jin itu belum tentu lebih unggul di banding Kong-sun Ang, Ling-Peng-hi dan lain-lain, namun tujuh perguruan besar masih punya kekuatan, wibawa dan tetap disegani, betapa tinggi dan agung kedudukan ketujuh Ciang-bun-jin, dari sekian banyak hadirin tiada seorang pun bisa menandinginya.

Selepas mata memandang, tampak hampir separo orang-ang gagah yang hadir di puncak Thai-san itu sama berlutut. Ting-lo-hu-jin, It-bok Tai-su dan para juri yang lain sudah merubung maju dengan sikap hormat, wajah mereka tampak cerah, lega dan gembira.

Seluruhnya ada 8 orang-yang datang menggunakan topi tinggi menutup muka, kini masih ada satu belum menanggalkan topinya, siapakah dia? Sorot mata orang banyak sering melirik ke arah orang terakhir ini, dalam hati sama bertanya-tanya.

Orang kedelapan ini, berdiri tenang sambil menggendong lengan, topi juga tidak mau diturunkan.

Thi-jan To-tiang mengangkat kedua tangan membentak lantang, "Murid-murid kita tidak perlu banyak adat ...."

Ratusan orang mengiakan bersama, suaranya sungguh menggetarkan.

Pandangan Thi-jan To-tiang berputar, bentaknya pula lebih nyaring, "Murid Siau-lim, Go-bi, Kun-lun, Tiam-jong, Khong-tong dan Hwai-yang silakan berdiri. Memangnya kalian ingin berlutut sampai mati?"

Ribuan orang mengiakan bersama pula, suaranya lebih keras laksana guntur menggelegar. Namun banyak di antara mereka yang membatin, "Agama To mengutamakan sabar dan welas asih, kenapa Bu-tong Ciang-bun ini justru kasar dan pemarah?"

Memang banyak orang tidak tahu bahwa sebelum Thi-jan To-tiang menjadi murid Bu-tong asalnya bernama Thio-cin-seng, seorang pentolan begal yang suka mengganas di Tai-heng-san, suaranya kasar dan lantang, tabiatnya berangasan, meski sudah ada umur namun wataknya tidak bisa berubah. Setelah tua ia sadar dan bertobat, kejahatan memang tidak pernah dilakukan lagi, tapi tabiatnya yang berangasan itu sering terpancing bila menghadapi masalah pelik.

Orang banyak sudah berdiri, demikian pula Bok-Put-kut dan Ciok-put-wi juga berdiri.

Mendadak Thi-jan To-tiang membentak pula, "Ciok-Put-wi, siapa suruh kau berdiri. Ayo berlutut!"

Ciok-Put-wi bukan murid Bu-tong, namun berhadapan dengan Thi-jan To-tiang yang berangasan ini, rasa takut dan hormatnya seperti menghadapi guru sendiri. Belum hilang bentakan Thi-jan To-tiang ia sudah bertekuk lutut lagi.

Bu-siang Tai-su dari Siau-lim berkata dengan nada serius, "Thi-jan To-tiang menyuruh orang banyak berdiri dan hanya menyuruhmu tetap berlutut bukankah dalam hatimu merasa penasaran?"

"Tecu tidak berani," Ciok-Put-wi menunduk kepala.

"kau tahu, sebab apa?" kata Bu-siang Tai-su.

"Tecu tidak tahu" sahut Ciok-Put-wi.

"Kamu tidak tahu?" damprat Thi-jan To-tiang, "di hadapan Bu-siang Tai-su kamu berani membual?"

"Tecu betul betul tidak tahu..." sahut Ciok-Put-wi gemetar.

Mendadak Thi-jan To-tiang lompat turun ke bawah panggung dan menerjang ke arah Ciok-Put-wi.

Orang banyak menyingkir memberi jalan, Thi-jan To-tiang rengut baju Ciok-Put-wi serta menyeretnya ke atas panggung.

Berubah air muka Ciok-Put-wi, tapi ia tidak berani melawan, diam saja diseret ke atas. Hadirin lebih kaget dan curiga, semua menebak-nebak dalam hati.

"Kalau Ciok-Put-wi tidak melanggar aturan perguruan, mana mungkin Thi-jan To-tiang bertindak sekasar itu! Pelanggaran apa yang telah ia lakukan? Apakah ada intrik di balik kematian Kim-Put-wi? Tapi ... umpama betul demikian, Thi-jan To-tiang berada jauh ribuan li, demikian juga Bu-siang Tai-su, dari mana mereka tahu rahasia ini?

Thi-jan To-tiang cengkeram kuduk Ciok-Put-wi, bentaknya gusar, "Tujuh tahun gurumu mendidik dan menggemblengmu, syukur kamu berhasil diangkat menjadi seorang tokoh silat yang dapat berdiri di kalangan kang-ouw, namun kau berani melakukan perbuatan terkutuk seperti itu, apa kamu tidak merasa berdosa?"

Ciok-Put-wi menjawab sambil menunduk, "Tecu berbuat ... Tecu melanggar dosa apa? Tecu betul-betul tidak tahu, harap ..."

"Tutup mulutmu!" bentak Thi-jan To-tiang beringas, "dosamu tidak terampunkan, sepantasnya kamu menyesal dan bertobat, mengaku salah dan minta ampun, Hm, ternyata kamu masih mungkin"

"Jadi engkau orang tua juga percaya fitnah orang lain atas diri Tecu, apakah ... apakah para Su-pek dan Su-siok tidak percaya kepada Tecu dan malah percaya orang lain?" demikian bantah Ciok-Put-wi.

Suaranya mengandung makna penasaran, sorot matanya juga tampak gugup dan kuatir, dengan pandangan mohon belas kasihan dan menuntut keadilan satu per satu ia tatap wajah ketujuh Ciang-bun-jin itu.

Tapi ketujuh tokoh Bu-lim ini sedikit pun tidak terpengaruh oleh pandangannya, sikap mereka tetap dingin dan kereng. Tujuh pasang mata mereka justru terasa lebih tajam daripada ujung pisau.

Gemetar suara Ciok-Put-wi, "Bwe-Su-pek ... Ong-Su-siok ... selama ini kalian paling sayang pada Tecu, kini Tecu difitnah orang, apakah kalian tidak sudi membelaku?"

Membesi hijau wajah Ji-gi Lo-jin Bwe Au-thiam, Ciang-bun-jin Khong-tong-pai ini membungkam sambil mengelus jenggot. Ban-hong-sin-eng Ong-Tham-Kang dari Hwai-yang malah mendengus

hina sambil melengos, melirik pun rasanya tidak sudi.

Sambil berlutut Ciok-Put-wi merangkak ke depan gurunya, It-bing-tin-kiu-ciu Thi Sin-liong, dengan kedua tangan ia memeluk kakinya, ratapnya dengan pilu, "Suhu engkau orang tua apakah tidak bisa bicara? Selama tujuh tahun Tecu tidak pernah berpisah barang sekejap pun dengan suhu, apakah engkau orang tua tidak tahu bagaimana martabat Tecu ... Biasanya meski Tecu bersikap kaku dingin, tapi ... tapi betapapun aku tidak mungkin mencelakai jiwa orang, engkau tentu percaya ... "

Thi Sin-liong tertunduk mengawasinya, sikap dan air mukanya amat gusar, namun juga merasa duka dan haru, merasa sayang dan tidak tega, akhirnya ia menghela napas panjang, katanya, "Betul, selama tujuh tahun kamu pandai membawa diri, bukan hanya aku, termasuk ibu gurumu juga memujimu pendiam, baik dan ... siapa tahu ..."

Mendadak ia angkat sebelah kakinya, Put-wi ditendangnya mencelat, katanya pula dengan suara serak, "Hari ini terbukalah kedokmu ter ... ternyata kau pandai bicara dan pandai berdebat, manusia yang suka bermuka-muka, ... tujuh.... tujuh tahun lamanya kau tipu kami suami istri!"

Ciok-Put-wi menjatuhkan diri di tanah, dengan kedua tinjunya ia memukul bumi dan meratap sedih, "O, Tuhan, kenapa kau buat nasibku seperti Put-wi, Put-ti dan lain-lain dibunuh oleh bangsat itu! Kini aku harus menghadapi fitnah dan penasaran betapa tersiksa hatiku ... O, Tuhan, betapa tega hatiku mencelakai para saudara yang tumbuh bersama sejak kecil, bukankah mereka saudara kandungku sendiri?"

Mendadak Bu-siang Tai-su berkata kereng, "Kapan aku dan Suhu serta para Su-siok mu mengatakan kau bunuh mereka? kau sendiri bilang demikian karena melakukan sesuatu yang tidak bisa disembunyikan lagi."

Bergetar tubuh Ciok-Put-wi, sesaat ia melengong, kepalanya sedikit terangkat. Sorot mata Bu-siang Tai-su yang tajam penuh selidik tengah menatapnya.

Lekas ia menunduk lagi, katanya, "Dosa yang ditimpakan kepadaku tanpa dasar tiada bukti, bahwa engkau orang tua juga bilang demikian, sungguh Tecu amat penasaran."

"Betul," ucap Bu-siang Tai-su, "kasus ini tiada bukti tanpa saksi, kalau kamu tidak mengaku siapa pun tidak dapat menuduh dan menjatuhkan vonis terhadapmu."

"Memangnya mereka sengaja mengada-ada, memfitnah dan menjatuhkan martabatku, sudah tentu mereka tidak punya bukti," demikian bantah Ciok-Put-wi.

"Binatang!" hardik Thi-jan To-tiang, "kau kira perbuatanmu cukup rapi dan tiada kesalahan sedikit pun?"

Agak berubah air muka Ciok-Put-wi namun ia masih berani membantah, "Hakikatnya Tecu ..."

"Agaknya sebelum kedokmu ditelanjangi belum mau menyerah, baiklah! Coba kau lihat siapa dia... " mendadak tangannya menuding ke arah orang kedelapan itu, lalu katanya pula dengan gelak tertawa, "coba kau lihat siapa dia!"

Orang kedelapan yang misterius itu mulai bergerak, perlahan ia angkat tangan menurunkan topinya. Dia ternyata Kong-sun-Put-ti adanya.

Walau Ciok-Put-wi amat kaget dan takut waktu melihat ketujuh Ciang-bun-jin mendadak menampilkan diri, hatinya masih tabah dan bandel. Kini demi melihat Kong-sun Put-ti, sikapnya seperti melihat setan, tubuh yang sudah setengah berdiri seperti kena kemplang di kepalanya, seketika ia jatuh lemas dan berlutut lagi, teriaknya dengan kaget dan serak, "Engkau ... belum mati!"

"Betul, aku belum mati," dingin suara Kong-sun Put-ti, "tenaga pukulan Lo-ngo itu mana mungkin dapat menewaskan diriku?"

Ciok-Put-wi berkata. "Tapi dia melukaimu bukan dengan tenaga pukulan melainkan dengan..." saking kaget ia tidak sadar telah kelepasan omong.

Kong-sun Put-ti bergelak tawa, "Betul, Lo-ngo bukan melukai aku dengan tenaga pukulan, tapi memakai senjata rahasia beracun yang amat jahat. Lalu dari mana kau tahu kejadian ini, apa

kau saksikan kejadian itu?"

Hanya dalam sekejap sekujur badan Ciok-Put-wi basah kuyup oleh keringat, rasa penasaran, sedih dan gusar yang tadi menghias wajahnya kini berubah menjadi rasa ngeri, takut dan pucat, suaranya juga gemetar, "Aku ... aku hanya menduga saja..."

Bengis suara Kong-sun Put-ti, "Urusan sudah sejauh ini, kau masih tidak mengaku?"

"kau jebak orang dan membuat dosa, apa yang harus kukatakan?" demikian bantah Ciok-Put-wi.

Kong-sun Put-ti menyeringai. "Baik, biar aku jelaskan padamu. Sejak Lo-jit. Lo-ji dan Lo-liok terbunuh. aku lantas mengenakan Kim-si-be-kak di tubuhku, senjata rahasia yang ditimpuk Lo-ngo itu memang jahat dan berbisa, tapi hanya menembus baju luarku saja, sedikit pun tidak melukai kulit badanku."

Tanpa sadar Ciok-Put-wi berkata, "Tapi aku juga ..." mendadak ia mendekap mulut dengan tubuh gemetar dan muka pucat.

Kong-sun Put-ti terloroh-loroh, "Lo-si, kamu kelepasan omong lagi. Waktu aku melesat keluar jendela kau sudah mendekam di bawah jendela kau tambahi pukulan pula di tubuhku. Bahwa aku tidak terluka oleh senjata rahasia berbisa itu, pukulanmu hanya menimbulkan lecet saja di tubuhku, kalau kau ingin membunuhku dengan tenaga pukulan, kukira kau perlu latihan sepuluh tahun lagi!"

"Tapi ..." Ciok-Put-wi tergagap, "kenapa ..."

"Aku tahu watak Lo-ngo," tukas Kong-sun Put-ti. "dia seorang tamak, namun bernyali kecil dan rendah diri, untuk melakukan perbuatan keji, apalagi berbuat kejam terhadap para saudara sendiri, aku yakin dia tidak berani kalau tiada seseorang yang mendukung dan menjadi dalang di belakang layar. Untuk menyelidiki orang di belakang layar ini, walau aku terluka oleh senjata rahasia berbisa itu, tapi aku bersandiwara, pura -pura terluka parah!"

Sampai di sini ia menghela napas panjang lalu melanjutkan, "Terus terang aku tidak menduga orang yang mendekam di bawah jendela dan membokongku dengan pukulan tangan itu adalah dirimu. Mungkin kamu masih ingat, aku pernah bilang di antara kami bertujuh saudara, pikiranmu paling mendalam, juga paling sukar dilayani ... kalau orang lain, aku berani membongkar kedoknya saat itu juga, tapi bagimu aku tidak berani bertindak gegabah."

Bahwasanya kasus ini merupakan permusuhan mereka bertujuh, tapi dalam saat seperti ini? kalau persoalan ini tidak diselesaikan secara tuntas, akibatnya bisa menimbulkan situasi genting seluruh Bu-lim, maka hadirin mengikuti perkembangan kasus ini dengan menahan napas, tiada yang turut campur sepatah kata pun.

Lebih lanjut Kong-sun Put-ti berkata, "Aku maklum bila saat itu aku mengadakan reaksi hanya akan mengundang kekejianmu, aku tahu posisiku dengan Toa-ko waktu itu sudah terjepit, sementara entah berapa banyak begundalmu di sekeliling kami, umpama aku mendapat bantuan orang-orang Bu-lim, dalam keadaan seperti itu mungkin juga bukan tandinganmu, apalagi belum tentu ada orang mau membantu dan percaya padaku."

Sejenak ia berhenti, lalu meneruskan, "Dalam hati sudah aku duga suatu ketika Lo-ngo pasti akan kau bunuh juga untuk menutup rahasia, untuk itu terpaksa kamu membiarkan Toa-ko hidup, supaya orang lain tidak curiga terhadapmu. Bahwa jiwa Toa-ko tidak berbahaya, maka aku bersandiwara dan pura-pura terluka parah lalu melarikan diri.

Pucat seperti kapur wajah Ciok-Put-wi, tubuhnya lemas lunglai, kini ia tak tahan lagi untuk berbicara, "Apakah ... jenazah itu juga ... juga kau ... kau yang .... "

"Betul," kata Kong-sun Put-ti kalem, "dengan jenazah itu aku mengelabuimu."

Bok Put-kut yang berlutut di bawah panggung mendengarkan dengan air mata bercucuran, dengan suara gemetar mendadak ia menyeletuk, "Jenazah? ...Jenazah apa?"

"Setelah aku melarikan diri," Kong-sun Put-ti menjelaskan lebih lanjut, "sudah aku perhitungkan jeritanku pasti mengejutkan Toa-ko maka Ciok-Put-wi tidak akan segera mengejar keluar. Waktu itu orang banyak berkumpul di Ban-tiok-San-ceng, ada yang jahat ada juga orang baik, aku pilih seorang yang paling jahat dan banyak dosanya, aku pancing dia keluar, lalu kututuk

hiat-to nya. aku tukar pakaian dengan dia, lalu aku sambitkan senjata rahasia beracun di punggungnya..."

Tak tahan Bok Put-kut bertanya pula, "Tapi wajah dan perawakannya kan tidak sama dengan dirimu."

"Sebetulnya aku akan melukai atau merusak wajahnya lalu aku gosok dengan lumpur di luar dugaan senjata rahasia beracun itu kelewat jahat, setelah terkena senjata rahasia, kaki tangan dan kelima indranya mendadak membengkak, kulit badannya juga berubah hitam legam, darah hitam meleleh dari tujuh lubang indranya, bentuk wajah dan tubuhnya berubah, maka aku tidak perlu merusak wajahnya lagi."

"Sungguh lihai ... sungguh kejam," demikian desis Bok Put-kut geram, "Ciok-Put-wi, wahai Ciok-Put-wi, tega betul kamu berbuat sekejam itu!"

"Baru selesai aku mengatur rencanaku, mendadak aku dengar langkah orang," demikian tutur Kong-sun Put-ti lebih jauh, "untuk menyingkir sudah tidak keburu lagi, terpaksa aku mendekam di tempat gelap. Aku lihat yang datang adalah Ciok-Put-wi"

Setelah menghela napas, ia melanjutkan, "Waktu itu aku masih belum yakin bahwa dia lah biang keladi seluruh kejahatan ini, maka aku menahan napas dan ingin membuktikan sendiri. Tapi setelah ... setelah ia lihat jenazah itu, wajahnya memang memperlihatkan rasa senang, malah .. malah dengan sengit ia menusuk lagi dua kali pada jenazah itu."

Sampai di sini nada suaranya mulai haru dan serak, "Waktu itu aku sudah yakin seratus persen, namun susah aku tebak kenapa dia begitu benci terhadapku. Tampak pedangnya berubah hitam setelah menusuk jenazah yang keracunan itu. Waktu itu keadaan sepi dan tiada orang lain, segera ia bungkus jenazah dan pedang itu dengan jubah luarnya, lalu diangkat pergi secara diam-diam, entah dibuang ke kali atau dipendam di mana. Dan aku .... ai malam itu juga langsung aku pulang ke Bu-tong. Sungguh di luar dugaan, para Su-pek dan Su-siok kebetulan berkumpul di sana..."

Setelah menghela napas Bu-siang Tai-su menimbrung, "Sudah cukup, kejadian selanjutnya tidak perlu kau katakan lagi. Mungkin perbuatan jahat keparat ini sudah kelewat takaran, maka Tuhan mengatur kita yang sudah sekian tahun tak keluar rumah ini berkumpul di Bu-tong .... "

Thi Sin-liong membentak. "Binatang! Apa pula yang ingin kau katakan?"

Tak nyana mendadak Ciok-Put-wi melompat berdiri lalu melompat dan terbahak-bahak, serunya, "Bagus, bagus! Dahulu Pek Sam-khong pernah bilang, di antara kita beberapa muridnya ini, bicara tentang cerdik pandai tiada yang lebih unggul dari Kong-sun Put-ti, secara diam-diam aku tidak terima, sampai sekarang aku baru takluk lahir-batin... Aku yakin rencanaku amat rapi, aku bekerja dengan cermat, hari ini baru aku sadari, aku terjungkal di tangan rase kecil ini."

"Binatang!" Thi Sim-liong menghardik gusar, "kedokmu sudah terbongkar, tidak lekas berlutut minta ampun? Masih berani kurang ajar?"

Ciok-Put-wi masih terbahak-bahak, serunya, "Ya, urusan sudah selarut ini, apa gunanya aku berlutut minta ampun segala? Memangnya kalian mau mengampuni aku? Betul, akulah yang membunuh mereka kalian mau apa, silakan saja."

Thi Sim-liong mengerang murka, dengan sengit ia hendak menubruk maju, tapi Bu-siang Tai-su menahannya, Ji-gi Lo-jin juga memeluk tubuhnya. Dengan serak Thi Sin-liong berteriak. "Kenapa kalian melarang aku membunuhnya?"

perlahan Ji-gi Lo-jin berkata, "Di tempat dan keadaan seperti itu, memangnya kita takut ia melarikan diri? Apa salahnya kita kompres dulu keterangannya, apa alasannya melakukan kejahatan itu, baru nanti kita jatuhkan hukuman padanya.

Ciok-Put-wi membentak, "Aku sudah mengakui segala perbuatanku, apa pula yang ingin kau tanya padaku?"

"Aku sudah menyelami jiwamu," demikian kata Ji-gi Lo-jin kalem, "kalau hanya harta benda pasti tak mungkin meluluhkan imanmu. Lalu lantaran apa kamu melakukan kejahatan?"

Dalam keadaan segenting ini, orang tua ini masih bicara dengan kalem, sabar dan lembut,

seolah-olah tiada urusan apa pun di dunia ini dapat membuatnya gugup.

Sesaat lamanya Ciok-Put-wi berdiri diam, mendadak ia tertawa keras, "Pertanyaan bagus ... pertanyaan tepat ... Akhirnya ada juga orang di dunia ini percaya bahwa aku Ciok-Put-wi bukan manusia yang gampang diperas dan diancam dengan cara apa pun."

Thi Sin-liong berteriak, "Lalu karena apa kamu berbuat jahat? .. Katakan, lekas katakan!"

Mendadak Ciok-Put-wi berhenti tertawa, perlahan ia putar badan ke arah timur, menghadap sang surya yang baru terbit di ufuk timur dan berdiri termangu-mangu. Bentakan dan caci-maki orang lain seperti tidak di dengarnya lagi.

Melihat sikap dan keadaannya, orang banyak melengong.

Seperti orang mengigau ia berkata perlahan, "Toa-ko ... Toa-ci, tugas yang harus kulakukan sudah kulakukan, hanya sayang tidak bisa aku selesaikan secara tuntas. Tugas yang belum aku laksanakan, musuh yang belum kubunuh terpaksa aku serahkan kepada kalian untuk membunuhnya. Di alam baka Siau-te akan menjadi setan dan secara diam-diam akan aku bantu kalian."

Nada suaranya mengandung makna dendam dan benci. Orang banyak kaget lagi ngeri.

"Siapa Toa-ko dan Toa-ci mu itu?" bentak Thi Sin-liong, "siapa pula musuhmu? Kamu adalah anak yatim-piatu. dari mana datangnya dendam kesumat? Apa ... apa tujuanmu sebenarnya?"

Menyala sorot mata Ciok-Put-wi, perlahan ia menyapu pandang wajah hadirin. Setiap orang yang dipandangnya seperti dirayapi ular di tubuhnya, semua merasa ngeri dan merinding.

Mendadak Ciok-Put-wi bergelak tawa pula, katanya mirip orang gila, "Siapakah musuhku? Apakah tujuanku? Sampai mati tidak akan aku jelaskan ... akan kubuat kalian menduga-duga dan saling curiga. Bila tiba saatnya pedang Toa-ko atau Toa-ci ku menusuk dada kalian baru kalian akan mengerti, tapi saat itu ... hahaha, kalian sadar pun sudah terlambat."

Berubah air muka semua hadirin, tidak sedikit yang membentak, "Siapa Toa-ko mu .. "

"Siapa Toa-ko ku? ..." Ciok-Put-wi terloroh-loroh sampai menungging, "mungkin kau ! Juga mungkin dia! Mungkin kalian yang ada di atas lui-tai, silakan tebak sendiri! Bila kalian saling curiga, Toa-ko ku lebih mudah turun tangan, lebih banyak kesempatan, mungkinkah kalian tidak akan mencurigai orang .. haha ... haha ... "

Gelak tawa yang menggila mendadak putus dan berhenti. Sambil menjerit Ciok-Put-wi roboh terjengkang, sejenak ia kelejetan, kaki tangan dan kelima indranya mendadak membengkak lalu darah mengucur keluar mengotori panggung.

Ciok-Put-wi bunuh diri dengan menelan racun jahat, cukup lama setelah jiwanya melayang hadirin masih merasa merinding, gelak tawanya seperti masih bergema di puncak gunung yang sepi berkumandang pula kutukannya ....

Cuaca terang benderang, namun suasana masih terasa dilingkupi firasat jelek. Cukup lama tiada orang bergerak, tiada orang bicara.

Dalam suasana hening itu, yang bergerak lebih dulu ternyata Thi-Sim-liong, guru Ciok-Put-wi yang mendidiknya menjadi pesilat. perlahan ia hampiri jenazah Ciok-Put-wi.

Langkahnya terseret seperti kakinya diganduli benda ribuan kali. Setiba di depan jenazah Ciok-Put-wi, mendadak ia mencabut pedang di punggungnya.

"Sret", pedang panjang itu mengeluarkan suara nyaring, tapi hadirin masih diam.

Thi-Sim-liong menuding pedang ke langit, kepala juga mendongak sesaat lamanya seperti sedang berdoa. Lalu sepatah demi sepatah ia berkata, "Ciang-bun Thi Sin-liong, murid generasi ketujuh menyampaikan sembah hormat kepada arwah para Co-su di alam baka, murid tak becus tidak berhasil mendidik murid sehingga murid generasi ke delapan Ciok-Put-wi menjadi anak durhaka yang mengkhianati perguruan, melakukan kejahatan pula di kang-ouw, lebih celaka lagi, waktu mangkat ke alam baka anak ini masih terhitung sebagai murid perguruan kita, belum sempat dipecat dari perguruan .... "

Suaranya makin serak dan tersendat, namun ia meneruskan, "Sayang sekali Tecu tidak sempat mencuci bersih nama baik perguruan pada saat dia masih hidup. Setelah dia mati terpaksa aku bertindak untuk menegakkan aturan perguruan."

Pedang yang terangkat tinggi di atas bergerak turun lalu menusuk jenazah Ciok-Put-wi.

Dalam suasana yang hening, hadirin mendengar jelas waktu ujung pedang menusuk dada Ciok-Put-wi. Meski hanya sekejap dan perlahan, tapi suara itu membuat orang banyak bergidik dan merinding.

Pui-Po-giok melengos ke arah lain, tidak tega menyaksikan. Orang banyak juga menunduk kepala. Meski Bok-Put-kut berusaha menahan diri, akhirnya pecah juga tangisnya.

Air mata berkaca-kaca di pelupuk mata Thi Sin-liong, lebih lanjut ia berkata dengan serak, "Sebagai Ciang-bun Tecu ikut bertanggung jawab atas kejadian ini, maka Tecu .... "

Mendadak pedang ia putar balik terus menusuk tenggorokan sendiri.

Meledaklah jerit kaget orang banyak.

Secepat kilat Ti-jan To-tiang dan Bu-siang Tai-su melompat maju memeluk lengan Thi Sin-liong, sementara Thi-jan To-tiang merebut pedang panjang. serunya. "Ken ... kenapa kamu berbuat sebodoh ini!"

Sambil mendongak Thi Sin-liong mengeluh panjang, "Aku gagal mendidik murid, bukan saja durhaka terhadap para Co-su, aku juga berdosa terhadap kalian, kalau aku tidak mati, apa ... apakah aku bisa tenang? Betapa aku bisa menebus dosa?"

"Omong kosong!" bentak Thi-jan To-tiang, "kamu tidak dapat disalahkan. Siapa di kolong langit ini yang menyalahkanmu! Dalam suasana tegang dan ricuh di Bu-lim sekarang, tenaga dan pikiranmu amat dibutuhkan, tidak .. tidak berarti kematianmu ini"

"Aku ... aku ... " Thi Sin-liong meratap sedih.

Mendadak Bu-siang Tai-su ulur tangannya menepuk perlahan pinggangnya. Belum habis Thi Sin liong bicara, tubuhnya menjadi lemas, kepala bersandar di pundak Thi-jan To-tiang.

Kata Bu-siang Tai-su setelah menghela napas, "Dia terlalu emosi. biarlah dia istirahat saja .."

Beberapa kejap keadaan tetap hening, kemudian hadirin mulai bergerak dan ribut.

Ada yang menghela napas, ada yang bisik-bisik, tidak sedikit yang berebut maju ingin memberi hormat kepada guru dan Ciang-bun-jin mereka.

Pertemuan besar di puncak Thai-san yang cukup menggemparkan ini, gelagatnya akan berakhir dalam suasana yang merawankan, berakhir secara tawar dan melempem.

Tidak sedikit di antaranya yang siap-siap akan bubar, yang suka usil ada juga yang diam-diam mencari-cari di mana dinamit itu disembunyikan. Seolah-olah tiada orang yang memperhatikan gerak-gerik Hwe-mo-sin lagi.

Padahal, meski sedang berbincang-bincang, Ting-lo-hu-jin, Ban Cu-liang, It-bok Tai-su ketujuh Ciang-bun-jin dan Pui-Po-giok, tiada satu pun yang lena, tiada satu pun yang tidak memperhatikan gerak-gerik Hwe-mo-sin.

Hwe-mo-sin juga tahu bahwa dirinya masih diawasi dan menjadi pusat perhatian orang banyak, maka tidak berani banyak tingkah, lama-kelamaan karena merasa risi, meledaklah rasa kekinya, bentaknya, "Tentunya kalian tahu bahwa kematian Ciok-Put-wi dan lain-lain bukan perbuatanku. Kenapa kalian masih mengawasi diriku?"

Ini-jan To-tiang melotot gusar, semprotnya, "Bukan kamu biang-keladinya. kenapa tadi kamu mengaku?"

Hwe-mo-sin tertawa keras, katanya, "kalau tadi aku tidak mengaku, bukankah Pui-Po-giok kini sudah celaka? Urusan harus dibedakan mana lebih penting dan mana harus didahulukan, memangnya kalian sudah melupakan nasihat orang kuno?"

Sudah tentu orang banyak tahu apa makna perkataan Hwe-mo-sin, semua diam dan saling pandang tanpa bicara.

Hwe-mo-sin berhenti tertawa, suaranya menjadi beringas, "Tidak perlu aku banyak bicara. Apa kehendak kalian terhadap diriku katakan saja."

Hadirin beradu pandang, sukar mengambil keputusan. Akhirnya pandangan orang banyak tertuju ke arah Ting-lo-hu-jin, Thi-jan To-tiang dan Bu-siang Tai-su. Agaknya mereka mempercayakan keputusan ini kepada mereka bertiga.

Bu-siang Tai-su menjura hormat, katanya, "Entah bagaimana pendapat Hu-jin?"

"Terserah pada putusan Tai-su." sahut Ting-lo-hu-jin.

Berkatalah Bu-siang Tai-su sambil mengelus jenggot. "Bagaimana pendapat Pui-siau-hiap?"

Bahwa guru besar suatu aliran ternama seperti Bu-liang Tai-su dari Siau-lim juga menghargai pendapat seorang pemuda seperti Pui-Po-giok, jelas bobot dan kedudukan Pui-Po-giok sekarang di kalangan kang-ouw sudah cukup berat lagi tinggi.

Perasaan Ban Cu-liang, Bok Put-kut dan beberapa orang lagi tampak lega dan senang. Sikap Pui-Po-giok justru prihatin, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa bangga atau congkak, dengan serius ia menjawab, "Tai-su cukup bijaksana, Tecu tidak berani banyak bicara."

Bu-siang Tai-su manggut-manggut katanya pelan, "Bagus, jiwa pendekar, laku ksatria, mengutarakan welas asih .. " mendadak ia mengulap tangan, serunya. "Enyahlah. lekas enyah dari sini!"

Bibir Pui-Po-giok tampak bergerak, seperti mengucap terima kasih.

Diam-diam Ting-lo-hu-jin, It-bok Tai-su, Ji-gi Lo-jin, Ban Cu-liang dan lain-lain mengangguk. Hanya Thi-jan To-tiang yang berubah air mukanya, seperti ingin protes, namun ditelan lagi niatnya.

Bahwa Ciang-bun Bu-tong-pai tidak memprotes, orang lain mana berani banyak mulut.

Hwe-mo-sin celingukan, lalu tertawa, katanya, "Kalau demikian, baiklah aku mohon diri."

"Tunggu sebentar!" mendadak Thi-jan To-tiang membentak.

Berdiri alis Hwe-mo-sin, "Ada apa?"

Melotot mata Thi-jan To-tiang, "Dengan hati yang baik hari ini Bu-siang Tai-su mengampuni dirimu, bukan saja kamu tidak mengucap terima kasih. masih berani bertingkah dan .... "

"Kenapa aku harus berterima kasih?" tukas Hwe-mo-sin dengan sikap sombong, "bahwa kalian tidak berani menahan dan merintangi aku, karena takut aku meledakkan dinamit yang bisa menghancurkan semua orang di sini berani kau ..."

Belum habis Hwe-mo-sin bicara, mendadak berkumandang gelak tawa nyaring disusul perkataan lantang seorang dari kejauhan, "Dinamitnya disembunyikan dalam peti mati, di suatu tempat dalam hutan, semuanya sudah aku rusak dan murid-murid Mo-kiong juga seluruhnya aku bekuk. Jangan kuatir lagi datangnya bencana."

Suara lantang itu seperti mengambang di udara, makin jauh dan lirih. Tokoh-tokoh silat yang berdiri di atas panggung banyak yang melihat berkelebatnya bayangan orang di lereng gunung sana, berpakaian kasar dan memegang tongkat panjang, jenggot dan rambutnya sudah ubanan, karena jarak cukup jauh, sukar terlihat jelas wajahnya.

Hanya Poa-Ce-sia yang melihat jelas dan kenal orang itu. Orang tua ini pernah muncul sebelum pertemuan besar di Thai-san ini dibuka, ia muncul sambil berdendang dan pergi seperti naga yang kelihatan kepala tanpa kelihatan ekornya.

Kecuali kagum dan kaget, timbul juga rasa curiga Poa-Ce-sia, "Siapakah orang tua itu?"

Hadirin terkejut tapi juga girang, perhatian orang banyak kembali tertuju ke arah Hwe-mo-sin.

Thi-jan To-tiang tertawa. "Nah, bagaimana sekarang?"

"Apa kehendakmu?" bentak Hwe-mo-sin naik darah.

Memang tidak malu ia dikenal sebagai gembong penjahat, dalam keadaan seperti ini, dikepung sekian banyak orang gagah, walau sorot matanya tampak jeri dan gugup, namun masih berdiri tegap, seperti tidak mau takluk atau menyerah.

Mendelik Thi-jan To-tiang, baru mulutnya terbuka, Bu-siang Tai-su sudah mendahului bicara. "Hwe-si-cu, tadi kulepas pergi, kau kira karena takut terhadapmu? Kamu salah ... salah! Sekarang kalau kami mau mencabut nyawamu, semudah menginjak semut, umpama dinamitmu masih ada, tak mungkin kau beri perintah kepada anak buahmu, memangnya kamu belum percaya?"

Hwe-mo-sin menunduk dan tidak berani bicara lagi.

"Nah, pergilah," ujar Bu-siang Tai-su, "Kuharap dalam sisa hidupmu dapat berlaku baik dan melakukan pekerjaan mulia bagi masyarakat umumnya. Mau tidak kau dengar wejanganku, terserah padamu."

Naik turun dada Hwe-mo-sin, entah merasa malu atau menyesal, mungkin juga gusar. Sesaat kemudian mendadak ia menoleh mengawasi Pui-Po-giok.

Pui-Po-giok tersenyum, katanya, "Janji yang pernah kukatakan, tidak akan aku jilat kembali. Tidak usah kuatir."

Wajah Hwe-mo-sin yang serba runyam mengulum senyum kecut, katanya, "Baiklah, tiga hari lagi aku akan menemuimu."

Sejenak ia menyapu pandang sekelilingnya, tanpa bicara lagi lalu membawa orang-orangnya pergi.

Thi-jan To-tiang mengentak kaki, katanya gegetun, "Melepas harimau pulang ke gunung, kelak pasti mengundang bencana."

Bu-siang Tai-su tersenyum, "Membunuhnya kita kehilangan cinta kasih melepas dia kita memperoleh kesetiaan."

Thi-jan To-tiang tertawa, katanya, "Tai-su benar, akulah yang salah."

Hadirin merasa kagum, hormat dan malu diri melihat betapa besar jiwa mereka, dengan cinta kasih mengikat kesetiaan, bersalah berani mengaku salah, itulah teladan yang patut dipuji dan ditiru.

Bergegas Po-giok menjatuhkan diri, serunya, "Terima kasih atas bantuan para Cian-pwe."

Belum habis Po-giok bicara, Bu-siang dan Thi-jan memapahnya bangun. Dengan senyum lebar Bu-siang berkata, "Hari ini dapat berhadapan ksatria gagah seperti Pui-si-cu, sungguh merupakan kebanggaan kaum Bu-lim umumnya ... Omitohud sang Budha memang bijaksana, fitnah atas dirinya kini sudah tercuci bersih, ibarat mutiara dapat memancarkan cahaya kembali."

Sambil mengelus jenggot Thi-jan To-tiang juga berkata. "Ucapan Tai-su betul Pui-Po-giok, jangan kau lupakan petuah Tai-su. Kini tiba saatnya bagimu menegakkan kembali peraturan Bu-lim."

Po-giok menyembah pula menerima petuah itu katanya, "Terima kasih ..

Sementara itu Ting-lo-hu-jin, Ban Cu-liang, It bok Tai-su, para Ciang-bun dari Kun-lun, Khong-tong dan lain-lain sama merubung maju, wajah mereka cerah dan gembira, semua memberi selamat bahagia.

Siau-kong-cu berdiri di samping, diam dan terlongong mengawasinya, mendadak air mata meleleh membasahi pipi.

Penonton yang sudah mulai bubar mendadak merubung lagi di sekeliling panggung. Mereka maklum betapa berat perjuangan Pui-Po-giok untuk, memperoleh kepercayaan kembali dari

para Cian-pwe dan orang banyak yang salah paham terhadapnya. Kini ia boleh merasa bangga dan tentram, namun tidak kecil pengorbanan yang harus dipertaruhkan. Penonton yang merasa kagum lantas bersorak sorai, "Hidup Pui-Po-giok ... Hidup Pui-Po-giok ..."

Tak kuasa Bok Put-kut membendung air matanya, ia tidak tahu kenapa dirinya menangis, entah merasa senang atau berduka?

Thi-wah malah berjingkrak dan menari-nari, serunya sambil keplok, "Toa-ko memang baik, aku senang punya Toa-ko sebaik ini!"

Dasar lugu, dalam keadaan seperti ini ia tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk menyatakan kegembiraan hatinya, maka ia menari dan berkeplok sendiri.

Sebagian pcnonton yang berada di sebelah timur agaknya sudah berunding, kini serempak mereka berteriak, "Mohon Pui-siau-hiap mendemonstrasikan kepandaiannya, supaya terbuka mata kami!"

Seruan ini mendapat sambutan seluruh hadirin, teriakan demi teriakan berkumandang dari berbagai sudut, "Ya, benar, mohon Pui-siau-hiap unjuk beberapa jurus kepandaiannya. silakan Pui-siau-hiap. Silakan .... "

Saking harus lidah Pui-Po-giok menjadi kelu matanya pun berlinang-linang, sesaat kemudian ini ia dapat bersuara. "Hadirin ... hadirin .... aku ...."

Umpama Po-giok dapat bicara lancar. suaranya juga tenggelam oleh sorak-sorai orang banyak apalagi hatinya lagi amat senang hingga tidak mampu bicara.

Dengan tersenyum Ji-gi Lo-jin menghampiri katanya, "Ya, kalau hari ini Po-giok tidak memperlihatkan satu-dua jurus kepandaiannya, sorak-sorai orang banyak mungkin tidak akan berhenti."

Po-giok menunduk rikuh, katanya, "Tapi .. Tecu ... mana Tecu berani ...."

"Pamer kepandaian di depan orang memang pantangan kaum pesilat," demikian kata Thi-jan To-tiang. "Tapi harapan orang banyak tidak boleh ditampik, kan mereka yang minta. kenapa kamu tidak berani."

Getir tawa Po-giok, "Tapi Tecu ... apa yang harus Tecu lakukan."

Ji-gi Lo-jin tertawa, "Seorang diri mana bisa dia memperlihatkan kepandaian sejati. Memangnya harus diiringi seorang untuk saling tanding? Menurut apa yang kutahu, kungfu yang dipelajari Po-giok mengutamakan makna baru kemudian bentuk, kungfu tingkat tinggi yang dimilikinya kalau dipamerkan tanpa ada orang yang mengiringi sudah jelas tidak akan tampak nilainya yang murni."

Bahwa sebentar lagi hadirin akan menyaksikan pertunjukan silat dari orang-orang kosen, berarti harapan mereka akan terkabul, maka mulai sirap sorak-sorai orang banyak, kini berganti tepuk tangan yang riuh.

Thi-jan To-tiang menentramkan suasana, lalu berkata lantang, "Kalau demikian, biarlah aku memulainya bergebrak beberapa jurus!"

Keruan Po-giok menjadi gugup, cepat ia berlutut, katanya gelisah, "Umpama Tecu punya nyali besar juga tidak berani bergebrak dengan Cian-pwe."

Thi-jan To-tiang tertawa, katanya, "Orang belajar tidak perlu membedakan dahulu dan belakang, yang pandai adalah teladan. Kenapa kamu tidak berani bergebrak dengan aku, apalagi kamu adalah ahli waris Suheng Ci-ih-hou, soal kedudukan jelas kamu tidak lebih rendah di banding aku."

Po-giok tidak tahu bagaimana harus membantah, terpaksa ia geleng kepala, "Tecu tidak berani."

Namun Thi-jan To-tiang tetap memaksanya, hadirin juga mendesak, saking gugup badan Po-giok basah kuyup oleh keringat.

Siau-kong-cu yang berada di sampingnya mengerling, mendadak ia berkata dengan tertawa,

"Thi-jan To-tiang. Po-giok takut wibawamu tersapu dalam sekejap mata, maka betapapun ia tidak berani bergebrak denganmu. Kukira lebih baik urungkan saja."

Ucapan Siau-kong-cu umpama minyak menyiram api, Thi-jan To-tiang merasa panas, serunya dengan tertawa, "Pui-Po-giok, memangnya kau takut aku bakal kalah? Kalah-menang soal biasa dalam pertandingan, masa aku tidak berani menghadapi kenyataan? Ayolah maju ...."

Sembari bicara ia menyingsing lengan baju dan hendak mencabut pedang.

Tapi sempat ditahan oleh Bu-siang Tai-su, "Walau To-beng masih gagah dan gembira, namun menurut adat dan aturan. apa pun Pui-si-cu tidak boleh bergebrak dengan To-heng. Menurut pendapatku ...."

Pada saat padri agung ini tepekur memikirkan cara pemecahannya. Kong-sun Put-ti yang sejak tadi berdiri diam mendadak menjatuhkan diri, katanya sambil berlutut. "Sudilah Tai-su memberi ampun, Tecu ada pendapat."

"Hm, kau tahu apa, berani banyak mulut?" demikian jengek Thi-jan To-tiang.

Kong-sun Put-ti mendekam di tanah dan tidak berani bicara.

"Biarlah dia bicara." ujar Bu-siang Tai-su.

"Tecu ... Tecu .... " Kong-sun Put-ti gelagapan.

"Bu-siang Su-pek suruh kau bicara, maka lekas bicara, kenapa plintat-plintut?"

Diam-diam orang banyak tertawa geli, dalam hati mereka membatin, "Guru yang satu ini sungguh sukar dilayani."

Kong-sun Put-ti menghela napas lega, katanya menurut pendapat Tecu. Lebih baik Suhu dan kelima Su-pek yang lain membentuk sebuah barisan pedang, Po-giok dikepung di tengah barisan, biar membuktikan apakah mampu menerobos ke luar."

"Betul." seru Ji-gi Lo-jin sambil keplok, "dengan cara ini, di samping kita bisa menyaksikan kelihaian kungfu Pui-siau-hiap, kedua pihak juga akan cedera. Thi-jan To-heng tentu setuju bukan?"

"Ji-gi-heng bilang demikian, apa pula yang harus kulakukan ... Pui-Po-giok ....."

"Tecu menurut perintah,". Pui-Po-giok mengiakan sambil menyembah.

Asal dirinya tidak bergebrak melawan Thi-jan To-tiang, dengan cara apa pun dia akan menurut saja.

Di bawah pimpinan Bu-siang Tai-su, enam orang Ciang-bun perguruan besar itu membentuk sebuah barisan pedang, meski barisan ini dibentuk secara mendadak tanpa persiapan, namun menilai tingkat kepandaian keenam tokoh silat ini. maka dapat dibayangkan betapa besar wibawa permainan mereka, gabungan kekuatan mereka berarti tenaga dalam yang diyakinkan selama tiga ratus tahun.

Hawa pedang yang dihimpun dari landasan kekuatan tiga ratus tahun, jangankan manusia biarpun kumbang, burung walet atau camar juga jangan harap lolos dari lingkaran hawa pedang.

Hadirin menjadi tegang dan ingin menyaksikan Pui-Po-giok yang secara langsung diagulkan sebagai jago nomor satu di seluruh dunia, apakah mampu menerjang keluar barisan pedang itu? Dengan cara apa dia akan menerobos keluar?

Rasa tegang hadirin memuncak lagi. Sementara sang surya memancarkan cahayanya yang benderang, cahaya cemerlang itu seperti terpusat pada enam pedang yang seolah-olah dapat merebut berbagai jenis sinar cahaya yang ada di mayapada ini.

Po-giok tidak bergerak, enam pedang itu juga tidak bergeming. Po-giok memejamkan mata, seperti tenggelam dalam pikiran, berdaya untuk menjebol kepungan. Para Ciang-bun itu juga setengah memejamkan mata, seakan-akan tiada yang memperhatikan gerak-gerik Po-giok.

Padahal umpama ujung jari Po-giok bergerak juga akan diketahui oleh keenam Ciang-bun ini, namun kenyataan Po-giok tidak bergeming sedikit pun, berdiri tegak seperti patung.

Seluruh perhatian hadirin tumplek pada ke tujuh orang yang akan bertanding di atas panggung. Hanya Thi-wah saja yang mengawasi gerak-gerik Siau-kong-cu.

"Kerbau dogol, kenapa kamu mengawasiku saja?" damprat Siau-kong-cu.

"Hihi," Thi-wah tertawa tanpa bicara.

"Laki-laki segede ini mengawasi anak perempuan, memangnya tidak tahu malu." Siau-kong-cu berolok-olok.

Thi-wah hanya tertawa dan tetap tutup mulut.

"Eh, apa lantaran aku cantik, kamu terpesona?" goda Siau-kong-cu genit.

"Apa engkau ini cantik?" Thi-wah balas bertanya, "aku kok tidak tahu,"

"Tidak tahu apa tidak bisa melihat?" jengek Siau-kong-cu.

"Tidak bisa melihat juga harus melihat." ucap Thi-wah tertawa.

Berputar bola mata Siau-kong-cu, mengawasi belakang Thi-wah mendadak ia tertawa senang, "He, sungguh tak nyana, kamu juga di sini. Coba lihat Thi-wah ini selalu mengawasi aku. He, apa kamu tidak cemburu?"

Thi-wah tertawa bodoh. "Peduli siapa yang datang, aku tidak akan berpaling. Aku mewakili Toa-ko mengawasimu, umpama kamu ingin kabur juga jangan harap."

Siau-kong-cu mendongkol, sesaat ia menggigit bibir, mendadak tertawa lagi, "Aku tahu ada satu tempat, di sepanjang jalan banyak orang jualan daging sapi, kalau mau ikut, aku tanggung akan makan kenyang."

"Daging sapi, ah. Thi-wah tidak suka," Thi-wah tertawa bandel.

"Tapi daging sapi yang dimasak di sana rasanya lezat dan sedap, aku tanggung selama hidup belum pernah kau rasakan daging seenak itu. Cukup mencium baunya saja, kamu sudah mengiler."

"Ehm, apa benar?" mata Thi-wah berkedip-kedip.

Melihat orang seperti terpengaruh oleh bualannya. Siau-kong-cu menjadi girang. "Sudah tentu benar, kalau tidak percaya, ayolah ikut aku ke sana?"

"Boleh!" sahut Thi-wah.

Siau-kong-cu berjingkrak senang, "Ayolah ... kita berangkat diam-diam."

Baik, tunggu Toa-ko dulu, nanti kita berangkat bersama," Thi-wah membanyol.

Siau-kong-cu melengong, lalu mengentak kaki dampratnya. "Dasar kerbau dogol, kerbau mampus!"

Walau Siau-kong-cu banyak akalnya, pintar bicara dan pandai mengatur siasat, namun menghadapi Thi-wah yang sederhana seperti batu ini, betapapun pintar dan lihai muslihatnya, sama sekali tidak dapat menjebaknya.

Padahal perhatian hadirin tertuju ke atas panggung, di mana Po-giok lagi bertanding dengan Ciang-bun, kesempatan baik untuk melarikan namun di bawah pengawasan Gu Thi-wah, dia benar-benar mati kutu.

Diam-diam ia perhatikan keadaan sekeliling, ternyata tiada orang memperhatikan pembicaraannya dengan Thi-wah, waktu ia melirik ke arah Pui-Po-giok, pemuda ini masih berdiri tegak tanpa bergerak sedikit pun. Poa-Ce-sia berdiri sejajar dengan Ban Cu-liang. Tiba-tiba Poa-Ce-sia berkata lirih "Kong-sun Put-ti ternyata cerdik pandai, saran yang dia ajukan, lahirnya membantu Po-giok, sebenarnya menyudutkan Po-giok agar mengalami kekalahan"

"Lho, kenapa begitu?" tanya Ban Cu-liang.

"Bicara soal kungfu, meski kedudukan para Ciang-bun cukup agung, kalau bertanding satu per satu mereka bukan tandingan Po-giok. Tapi barisan pedang keenam orang ini ibarat dinding baja jangankan Pui-Po-giok, umpama Ci-ih-hou hidup kembali atau Ciu-lo-cian-pwe yang terjun di arena juga takkan mampu menerobos keluar."

Bab 22. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Kurasa ... kurasa belum tentu," Ban Cu-liang tidak sependapat.

"Melihat keadaan Po-giok, rasanya dia ingin menyerah kalah, tapi namanya baru saja direhabilitir kalau pertandingan ini dia kalah, mungkin sulit dia pertahankan diri."

Ban Cu-liang tertawa getir, "Ya, kalau aku, mungkin juga hanya begitu saja."

Pui-Po-giok memang berdiri kaku seperti patung, seperti tidak punya keinginan untuk merebut kemenangan.

Sementara, itu sang surya sudah makin tinggi dan memancarkan sinar yang panas.

Penonton mulai resah dan tidak sabar lagi.

Ciang-Jio-bin juga sedang berbincang-bincang dengan Thian-to Bwe-Kiam, katanya, "Melihat gelagatnya Pui-siau-hiap hendak mengalahkan lawan-lawannya dengan ketenangan. Bila para Ciang-bun itu mulai resah, kesempatan akan digunakan untuk menerjang keluar."

Bwe-Kiam geleng kepala, "Jangan lupa para Ciang-bun itu sudah berlatih puluhan tahun, Karena bakat berbeda mungkin kungfu mereka tidak setaraf Pui-Po-giok, tapi ketenangan mereka pasti tidak kalah dibanding Pui-Po-giok."

"Kalau Pui-siau-hiap tidak berusaha merebut kemenangan, bila batas waktu yang ditentukan tiba dia kan harus mengaku kalah? Apa tidak ..."

"Pui-Po-giok mana mau mengaku kalah?" demikian tukas Bwe-Kiam dengan tertawa.

Melihat orang bicara penuh keyakinan, Ciang-Jio-bin bertanya, "Kenapa engkau berpendapat demikian?"

"Karena keadaan sekarang sudah berbeda," Bwe-Kiam menjelaskan, "Kalau Pui-Po-giok berhasil menerjang keluar, para Ciang-bun tidak perlu malu dan nama baik mereka tidak bakal luntur karenanya. Sebaliknya kalau Po-giok tidak mampu menerjang keluar, bukan saja hal ini menurunkan derajat dan nama baiknya, Ciu-lo-cian-pwe juga ikut mendapat malu. Pui-Po-giok adalah pemuda pintar mana mungkin berbuat sebodoh itu?"

"Ucapanmu memang betul. Tapi menurut pendapatku, bahwasanya Pui-Po-giok tiada kesempatan untuk merebut kemenangan, mungkin dia menyadari hal ini, maka sampai sekarang belum berani turun tangan."

"Tadi hanya rekaanku saja," demikian Bwe-Kiam menghela napas. "sebetulnya sulit menyelami apa yang akan dilakukan Pui-Po-giok. Umpama dia ingin menerjang keluar, mestinya sudah beraksi sejak tadi memancing reaksi dan mencari kelemahan lawan. Kalau hanya berdiri diam, mana bisa menerjang keluar."

Di sebelah sana It-bok-Tai-su dan Ting-lo-hu-jin juga sedang bercakap-cakap, "Tai-su, apakah tidak merasa ada sesuatu yang tidak beres pada diri Pui-Po-giok?"

"Ya, memang agak mengherankan, namun kurasa ada satu penjelasan, yaitu diam-diam ia punya perhitungan, tidak bergerak tidak apa-apa, sekali bergerak pasti dapat menerjang keluar, tapi ... "

"Di kolong langit, siapa orangnya yang mampu menerjang keluar dari barisan enam pedang itu? Kalau benar bocah ini punya maksud demikian kurasa dia terlalu tinggi hati," demikian komentar Ting-lo-hu-jin, lalu menghela napas.

Orang banyak berbisik-bisik, saling debat dan mereka-reka maksud Pui-Po-giok, akhirnya

semua berkesimpulan bahwa Pui-Po-giok akan menderita kalah.

Sang waktu berjalan, matahari merayap lebih tinggi, batas waktu yang ditentukan makin dekat.

Beberapa orang yang semula mendukung Pui-Po-giok, kini mulai kecewa, mereka menyangsikan kemampuan Po-giok.

Di luar dugaan, pada saat orang banyak menunggu dengan cemas, mendadak Po-giok bergerak.

Kakinya berkisar melintang, tubuh ikut berputar dengan enteng, kedua telapak tangan menggaris sebuah lingkaran, keenam pedang panjang itu ikut bergerak menutup seluruh jalan mundurnya.

Karena gaya putaran itu bergerak lurus, maka keenam pedang itu tertarik menjadi satu garis melintang, terdengarlah suara gemerincing, keenam ujung pedang beradu dan mengeluarkan suara ramai.

Sang surya menyorot miring dari timur dan kebetulan menyinari ujung keenam pedang yang menjadi satu garis itu, ujung pedang memancarkan sinar pantulan yang berkilauan, berkelebat mengikuti gaya putaran itu.

Sinar yang terpantul dari ujung pedang itu membuat para Ciang-bun silau, dengan sendirinya mereka mengedip mata. Kejadian justru berlangsung dalam sekejap kedipan mata itu, tiada rangkaian kata yang tepat untuk melukiskan kecepatan peristiwa ini. Padahal sinar refleksi itu hanya berkelebat sekilas saja.

Tapi Pui-Po-giok telah memanfaatkan kesempatan sekilas itu, secara gaib tahu-tahu ia lolos keluar barisan. Bila para Ciang-bun itu membuka mata bayangan Po-giok sudah tidak kelihatan lagi.

Hadirin menonton dengan terkesima dan takjub. Mereka menonton dengan melotot, namun tiada yang tahu apa yang terjadi.

Ting-lo-hu-jin menarik napas panjang, "Wah, sesuai apa yang Tai-su lukiskan tadi, tidak bergerak belum apa-apa, sekali bergerak dapat menerjang keluar, tapi ... cara bagaimana ia menerjang keluar, dapatkah Tai-su menjelaskan?"

Beberapa saat lamanya It-bok Tai-su tepekur "Kepandaian Pui-si-cu memang amat menakjubkan betapa cepat gerak tubuhnya, lebih mengejutkan lagi ia dapat memanfaatkan refleksi sinar matahari yang terpantul dari ujung pedang dan menyilaukan mata para Ciang-bun Tai-su. Sinar refleksi itu membuat para Ciang-bun lena, dan gangguan yang sekejap ini dimanfaatkan oleh Pui-siau-hiap, dengan tangkas ia melejit keluar kepungan berantai itu."

Hadirin banyak yang pasang kuping mendengarkan analisa It-bok Tai-su, semua melongo dan tak habis herannya. Kungfu sehebat itu, perhitungan dan ketegasan bertindak, mimpi pun tidak pernah terbayang dalam benak mereka.

Setelah menghela napas It-bok Tai-su berkata pula, "Omitohud! Sian cai! Sian cai! Sungguh tak nyana bahwa Bu-kang-sim-hoat Pui-si-cu sudah mencapai taraf takdir ilahi dan manunggal dengan kekuatan alam. Pada hari tua dapat aku saksikan tunas harapan kaum Bu-lim sehebat ini, betapa senang dan lega hatiku."

Sementara itu, Pui-Po-giok sudah menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan para Ciang-bun, "Tecu telah berlaku kurang ajar, mohon ampun!"

Keenam Ciang-bun itu saling pandang sekejap, kejut-kejut girang hati mereka. Thi-jan To-tiang mengelus jenggot, katanya dengan tertawa lebar, "Bagus! Bagus! Bocah ini dapat memanfaatkan sinar matahari sebagai senjata untuk mencapai kemenangan, siapa lagi manusia di dunia ini yang dapat menandingi dirimu. Meski kalah kami tidak merasa penasaran."

Baru sekarang pecah, sorak-sorai dan tepuk tangan penonton. Hampir setengah jam suara memekak telinga dari penonton itu baru mereda.

Tiba-tiba terasa oleh para penonton yang berada di dekat panggung tepuk sorak penonton di belakang berhenti secara mendadak. Beramai mereka menoleh, tertampak bukan saja penonton di belakang menghentikan tepuk soraknya, mereka juga menyingkir ke pinggir memberi sebuah jalan. Delapan orang bertubuh kekar menyibak orang banyak dan melangkah lebar menuju ke

panggung.

Delapan laki-laki ini semua bertampang buas, bertubuh kekar tegap, pakaian juga aneh, mengenakan sepatu kulit kerbau yang membungkus setinggi lutut, sementara celana sutera mereka yang longgar lengan corak yang menyolok terikat kencang dalam sepatu bagian bawah, semua bertelanjang dada sabuk tebal dan lebar yang melilit pinggang dihiasi paku-paku tembaga yang mengkilat, menambah gagah langkah mereka yang rapi dan penuh wibawa, di tengah sekian banyak hadirin, rombongan laki-laki ini seumpama burung bangau di tengah gerombolan ayam.

Terutama orang yang berjalan paling depan tampangnya dipenuhi jambang-bauk yang kaku hitam, berjalan sambil membusung dada, sorot matanya tajam bercahaya, gerak-geriknya mirip seekor macan jantan yang jual lagak di antara kawanan hewan liar dalam hutan. Orang-orang gagah yang hadir di puncak Thai-san ini, seolah-olah tidak terpandang olehnya.

Bagi orang yang tajam pandangan akan merasa heran, bahwa kawanan orang gagah yang buas lagi kasar ini, kelihatan mengerut alis dan menggertak gigi, air muka cemberut seperti dirundung susah atau tertimpa musibah yang tidak teratasi oleh mereka.

Bila angin menghembus, orang banyak lantas mencium bau amis dan asin seperti air laut dari badan kedelapan orang ini. Orang banyak mulai kasak-kusuk lagi.

"Perompak, mereka kawanan perompak."

"Ya, betul. Bukankah pemimpinnya itu Jik-jan-liong Siu-Thian-ce yang menjadi penguasa besar di lautan. Melihat jambang-bauknya yang hitam-hitam ungu itu, aku lantas menduga akan dirinya."

"Sudah ratusan tahun kaum persilatan sepakat menegakkan peraturan bahwa gerombolan perompak di lautan dilarang beroperasi sejauh seratus li di pedalaman. Kawanan perompak itu juga selalu patuh dan menepati janji, entah kenapa hari ini mereka melanggar aturan, jauh-jauh meluruk ke sini. Memangnya usaha mereka di lautan belakangan ini makin sulit. Maka Jik-jan-liong ingin melebarkan sayap dan mengadu nasib di daratan."

"Ah, tidak mungkin. Jik-jan-liong bukan orang bodoh, umpama dia ingin cari setori juga harus pilih waktu dan tempat, hanya dengan delapan orang, memangnya mereka mampu melawan jago-jago kita yang ada di atas panggung itu."

"Lha, untuk apa mereka kemari?"

Di tengah bisik-bisik orang banyak, dengan langkah lebar Jik-jan-liong sudah berada di depan panggung, sekilas memandang sekitarnya lalu berkata dengan ramah, "Bagus!Bagus! Orang-orang kosen seluruh Bu-lim ternyata semua berada di sini."

Sambil menjura ia berkata lebih lantang, "Siu-Thian-ce dari lautan, unjuk hormat pada hadirin."

Thi-jan To-tiang dari Bu-tong tampil ke depan serunya, "Orang-orang gagah dari lautan, biasanya jarang datang di Tiong-goan, hari ini jauh-jauh datang kemari, entah ada keperluan apa."

Siu-Thian-ce berkata, "Sengaja kami kemari untuk menyampaikan kabar."

"Kabar apa sampai menyusahkan kalian datang kemari?" demikian tanya Thi-jan To-tiang.

Siu-Thian-ce berseru lantang, "Burung gagak terbang seratus li membawa berita duka bukan kabar gembira."

Bahwa orang paling gagah dan paling disegani di lautan jauh-jauh datang di sini, kejadian ini sudah dianggap luar biasa, kini dia menyatakan membawa kabar duka, maka orang banyak merasakan bahwa berita duka ini cukup penting dan besar artinya.

Thi-jan To-tiang berkata, "Hewan setia menyampaikan berita duka, kawan baik memberi peringatan. Tuan adalah orang simpatik lebih dulu terimalah ucapan terima kasihku, mohon penjelasan lebih lanjut."

Jik-jan-liong balas menjura, matanya menjelajah hadirin, lalu berkata lantang, "Di hadapan orang-orang baik tidak boleh berbohong. Apa profesi Siu Thian-ce selama ini, kukira hadirin

sudah lama tahu."

Thi-jan To-tiang bicara lagi, "Tuan merampok yang kaya dan menolong golongan miskin, sebagai pendekar lautan ternama, kaum Bu-lim di kolong langit pernah mendengarnya."

Dua orang ini bicara dengan suara lantang, gema suaranya mirip genta raksasa yang bertalu-talu, nada bicara mereka seperti dua orang yang saling mengagumi dan saling menghargai. Maklum waktu mudanya dulu Thi-jan To-tiang juga seorang rampok budiman, maka sikapnya tidak menganggap remeh atau memandang rendah benggolan yang ditakuti di lautan ini.

Jik-jan-liong terbahak-bahak, serunya, "Orang she Siu sejak lama menjelajah lautan, tidak jarang berlayar jauh ke negeri orang. Belakangan ini kawanan bajak dari Tang-ing sering beroperasi di sepanjang pantai timur, maka orang she Siu menggunakan cara yang mereka gunakan meluruk ke Tang-ing di laut utara. Percayalah bahwa kehidupan orang-orang mereka juga tidak aman dan tentram seperti bangsa kita yang menetap di pantai timur."

"Bagus!" Thi-jan To-tiang memuji sambil keplok sekali.

Ciang-bun dan perguruan besar yang dijunjung tinggi ini agaknya melupakan kedudukan dan kepribadiannya, wataknya yang berangasan dulu mudah sekali terpancing oleh keadaan sekelilingnya.

Bu-siang Tai-su, Ciang-bun Siau-lim-pai diam-diam mengerut alis, tapi lahirnya dia ikut tersenyum geli.

"Pertengahan bulan tujuh yang lalu, orang she Siu berkunjung ke Kiu-ciu satu minggu lamanya, hasilnya memang cukup untuk membayar ganti rugi penduduk kita yang berada di pantai timur itu. Malam itu kami berpesta-pora untuk menghibur anak-anak yang berjerih payah seminggu lamanya. Di luar dugaan malam itu terjadilah peristiwa aneh di atas kapal kita."

"Peristiwa aneh apa?" tanya Thi-jan To-tiang kaget.

"Malam itu kita makan minum dan berpesta sampai larut malam, orang she Siu juga mabuk. Kapal kita cukup jauh dari pantai, umpama terjadi penyerbuan musuh, untuk menyingkir pun tidak bakal terlambat, maka penjagaan kita jauh lebih longgar dari biasanya. Pesta-pora terus berlangsung, jelas malam yang aman tentram, siapa nyana menjelang fajar ..."

"Menjelang fajar adalah saat paling gelap, banyak peristiwa terjadi pada saat begitu," tukas Thi-jan To-tiang.

"Ya, memang demikian," ujar Jik-jan-liong menghela napas, "malam itu sebelum fajar, aku terjaga bangun oleh tusukan yang menyakitkan, begitu aku membuka mata, aku lihat cahaya pedang berputar menari-nari ..."

Bercerita sampai di sini, tanpa terasa air mukanya sudah berubah, betapa kaget dan ngeri peristiwa yang dialaminya malam itu, sampai sekarang rasanya masih membuatnya merinding.

Thi-jan To-tiang mendelik, serunya, "Sinar pedang berputar menari? ... Lalu orangnya?"

"Malam itu aku hanya melihat cahaya perak berputar naik-turun laksana naga yang menari di angkasa, bervariasi dan banyak perubahannya, namun tidak nampak olehku orang yang memegang pedang itu."

"Betapa cepat gerak pedang itu..." Thi-jan To-tiang mendesis kagum, "Akhirnya bagaimana?"

"Kemudian aku dengar jeritan demi jeritan anak buahku yang susul menyusul berkepanjangan, jeritan yang satu dengan jeritan yang lain seolah-olah tidak terputus sehingga puluhan jeritan orang itu kedengaran seperti dikeluarkan bersama!" demikian tutur Jik-jan-liong.

"Lalu apa yang kau lakukan waktu itu?" tanya Thi-jan To-tiang.

"Saking kaget aku berdiri kesima dan lemas. Bila aku sadar dan membentak gusar sambil menubruk maju, cahaya pedang itu sudah menerobos jendela, hanya berkelebat sekali dua lantas lenyap tak keruan parannya, "Jik-jan-liong menjelaskan dengan nada ngeri.

"kau ... " Thi-jan To-Tiang mendesak, "apa kamu tidak mengejar keluar."

"Sudah tentu ..."

"Lalu apa yang kamu saksikan?" tukas Thi-jan To-tiang.

Jik-jan-liong menarik napas, "Waktu itu cuaca gelap gulita, bintang kelap kelip di angkasa, menampilkan secercah cahaya redup di permukaan laut, samar-samar aku hanya melihat sesosok bayangan kelabu, laksana malaikat atau dewa lautan yang beranjak di atas gelombang dan lenyap dalam sekejap mata. Aku mengedip dan mengucek mata, waktu aku menegas lagi, hanya sekejap itu bayangan kelabu itu sudah lenyap ditelan halimun ... "

Hadirin terpesona dan saling pandang, semua takjub dan heran.

Jelalatan bola mata Po-giok, hatinya seperti memahami sesuatu, namun tidak diutarakan di depan orang banyak.

Jik-jan-liong bercerita lebih jauh, "Waktu aku membalik badan, di bawah cahaya sinar lilin yang benderang, aku dapati puluhan orang anak buahku yang ada di kabin itu semua tergores luka tepat di tengah kedua alisnya, darah segar masih mengalir keluar."

Tujuh laki-laki pengikutnya itu serempak angkat tangan meraba bekas luka di tengah kedua alis mereka. Baru sekarang hadirin memperhatikan di tengah kedua alis mereka memang terdapat sebuah codet bekas goresan pedang sepanjang empat senti.

It-bok Tai-su yang mendengarkan sejak tadi mendadak menyeletuk, "Berapa banyak anak buahmu yang berkumpul di kabin waktu itu?"

"Termasuk diriku seluruhnya ada sembilan puluh tujuh orang," demikian sahut Jik-jan-liong.

Tersirap darah Bu-siang Tai-su, serunya, "Dalam waktu sekejap orang ini mampu melukai sembilan puluh tujuh orang, betapa cepat gerak pedang yang dimainkan, terus terang belum pernah aku dengar atau menyaksikan ..."

Thi-jan To-tiang menghela napas panjang suaranya berat, "Untuk membunuh sembilan puluh tujuh orang dalam sekejap kurasa tidak sukar, yang sukar justru dia hanya melukai tengah alis mereka dengan goresan ringan saja. Bahwa letak goresan luka sebanyak sembilan puluh tujuh orang itu semuanya sama, itu menandakan bahwa tenaga yang dikerahkannya seimbang. Jadi ilmu pedang orang ini bukan hanya cepat dan lincah lebih tepat kalau dinilai sudah sempurna dan luar biasa."

Jik-jan-liong menghela napas pula, "Waktu itu kita berkumpul dalam kabin, ada yang duduk, berdiri, berjongkok dan berbagai gaya yang tidak sama. Tapi ujung pedang orang itu seperti punya mata, hanya sekali berkelebat meninggalkan goresan luka ringan tepat di tengah alis setiap orang, sungguh sukar aku bayangkan cara bagaimana orang memainkan pedangnya.

Baru sekarang Pui-Po-giok tampil bicara "Menurut apa yang Tecu ketahui, hanya seorang di dunia ini yang mempunyai ilmu pedang secepat, secermat dan setepat itu. Dan hanya dia satu-satunya orang yang mampu mengendalikan tenaganya di ujung pedang untuk melukai musuh yang diincarnya.

"Siapa dia?" tanya Thi-jan To-tiang. Tapi sebelum Po-giok menjawab, dia sudah berseru lagi, "Ya, betul hanya dia saja. Siapa lagi kalau bukan Pek-ih-jin dari Tang-ing"

Hadirin menjadi gempar.

Berkerut alis Bu-siang Tai-su, "Untuk apa dia berbuat demikian? Apakah dia sakit hati pada Siu-si-cu?"

Jik-jan-liong tertawa pahit, "Memangnya Cai-he setimpal bermusuhan dengan dia? Umpama betul Cai-he bermusuhan dengan dia, jiwaku tentu sudah amblas sejak malam itu."

"Tanpa dendam tiada sakit hati, memangnya lantaran apa?" tanya Thi-jan To-tiang.

Jik-jan-liong menjelaskan, "Jiwa kita diampuni untuk menyampaikan berita bagi kalian."

Berkerut kenIng-Thi-jan To-tiang, "Apa maksudmu?"

Jik-jan-liong menarik napas, "Setelah rasa kejut dan takut kita hilang, akhirnya kita

menemukan sepucuk surat di atas meja. Di pinggir surat terdapat pula sebuah kartu undangan bertuliskan delapan huruf."

"Bagaimana bunyi surat itu?" tanya Thi-jan To-tiang.

"Pada sampul surat bertuliskan 'Disampaikan kepada kaum Bu-lim di Tiong-toh'. Tidak dijelaskan kepada siapa surat itu harus diserahkan, namun aku duga surat ini tentu ada sangkut-pautnya dengan perjanjian tujuh tahun Pek-ih-jin itu. Bahwa kami dilukai dengan pedang hanya untuk peringatan saja, maka malam itu juga kami berlayar pulang. Kami bimbang kepada siapa surat itu diserahkan, syukur kami dengar adanya pertemuan besar orang gagah di puncak Thai-san, kurasa tepat kalau surat ini kubawa kemari."

"Di mana surat itu?" tanya Bu-siang Tai-su penuh perhatian.

Jik-jan-liong lantas mengeluarkan sepucuk surat dengan dua tangan ia serahkan kepada Bu-siang Tai-su.

Kertas surat yang putih bersih itu ditulis dengan tinta merah yang menyolok, bunyinya, "Dengan hormat, Ternyata Ci-ih-hou sudah mati, aku ikut sedih dan duka. Dunia memang besar, lawan setanding sukar dicari, setelah orang ini mati, aku jadi lebih kesepian. Baru sekarang aku tahu, ingin menang sukar, mau kalah juga tidak mudah.

Namun perjanjian tujuh tahun, tidak boleh tidak harus ditepati, musim bunga tahun depan aku akan berangkat ke Tiong-toh. Semoga di pesisir Tang-hai, dengan sebilah pedang ada orang dapat memberi kekalahan padaku. Tertanda, Pek-ih dari Tang-ing."

Gaya tulisan yang kasar dengan rangkaian kata yang sederhana, namun makna dari tulisan yang cekak itu mengandung sifat gagah, berwibawa dan kebesaran jiwa yang mengetuk sanubari orang.

Pui-Po-giok, Ban-Cu-liang, Thi-jan To-tiang dan lain-lain, dengan cermat menelaah kata-kata 'memberi kekalahan padaku', terasa betapa berat bobot ketiga huruf itu, darah seperti mendidih di rongga dada, sekian lama sukar mereka menahan gejolak perasaan hati.

Hanya Tiga patah kata yang cekak dan sederhana, namun sudah melimpahkan kebesaran jiwa dan pamor jago pedang tiada bandingan itu, melimpahkan perasaan betapa sepi dan merana hidupnya selama ini.

Po-giok berdiri menjublek, kemudian bergumam, "Kecuali Pek-ih-jin dari Tang-ing, siapa di kolong langit ini yang bisa berkata demikian? ... Siapa setimpal berkata demikian?"

Melotot mata Thi-jan To-tiang, jenggotnya bergetar, bentaknya lantang, "kau !"

Betul, hanya Po-giok seorang. Po-giok adalah tumpuan harapan seluruh kaum persilatan, hanya Po-giok seorang di dunia ini yang setimpal menghadapi dan menandingi Pek-ih-jin itu.

*****

Pertemuan besar di puncak Thai-san yang menggemparkan itu sudah usai. Namun tidak sedikit tokoh besar persilatan masih kumpul di Ban-tiok-san-ceng. Mereka masih harus menyelesaikan persoalan pelik yang sukar dibereskan dan menekan perasaan orang banyak.

Bu-siang Tai-su berkata, "Apakah Pui-siau-si-cu sudah mengambil keputusan untuk menepati perjanjianmu dengan Hwe-mo-sin?"

Po-giok menjawab dengan hormat, "Tecu sudah berjanji, mana boleh ingkar janji."

"Oo .... " Bu-siang Tai-su tidak bisa banyak bicara, padahal banyak persoalan ingin dia kemukakan terpaksa pandangannya beralih pada Ji-gi Lo-jin.

Ji-gi Lo-jin terbatuk-batuk, katanya tergegap, "Ini ... ini .... "

"Kalau ada petunjuk silakan para Cian-pwe katakan saja, Tecu ..." kata Po-giok rikuh.

"Bu-siang To-heng," ujar Thi-jan To-tiang dengan suara berat, "apa yang ingin dikatakan Ji-gi Suheng adalah isi hatiku pula, hanya saja ... soal ini sukar dibicarakan."

Sesaat Po-giok tepekur, lalu katanya dengan menunduk, "Maksud Cian-pwe supaya Tecu tidak memenuhi janji itu?"

Ji-gi Lo-jin menghela napas, katanya, "kaum pendekar paling mengutamakan janji dan nama baik. Kalau orang tua seperti kita, menganjurkan kamu untuk ingkar janji, memangnya kita sudah pikun dan ... "

Sambil tertawa getir ia menghela napas, lalu melanjutkan, "Tapi persoalan ini menyangkut urusan besar, kita tidak dapat memaksamu ingkar janji, namun kita perlu mendesakmu untuk berpikir dua kali baru mengambil keputusanmu yang terakhir."

"Tecu sudah pikir bolak-balik, tapi ..." Po-giok ragu-ragu.

"Terhadap orang lain, sekali janji harus ditepati," demikian tukas Ji-gi Lo-jin, "tapi kau ... keadaanmu sekarang sudah jauh berbeda dengan orang biasa. Harapan seluruh kaum persilatan seluruhnya berada di atas pundakmu, kita mempertaruhkan dirimu untuk berduel dengan Pek-ih-jin dari Tang-ing ..."

"Kalau benar kamu harus menepati janjimu terhadap Hwe-mo-sin," demikian sambung Thi-jan To-tiang, "bila terjadi sesuatu hingga tak mungkin duel dengan Pek-ih-jin, lalu ... lalu bagaimana baiknya?"

"Ini ... Te-cu ... " Po-giok gelagapan.

"Setelah pertemuan Thai-san bubar kemarin, banyak orang merasa berat meninggalkan tempat ini, tujuan mereka hanya ingin melihatmu, syukur dapat berjabatan tangan dan bicara sepatah dua denganmu. Rlbuan pasang mata yang hadir semua mengawasimu ... Bila kau lihat sorot mata mereka, kan tahu, betapa besar dan luhur harapan yang mereka berikan padamu."

Po-giok menjawab, "Hal ini ... Tecu tahu,"

"Nah, setelah kau tahu harus dapat mempertimbangkan berat-entengnya persoalan ini. Kalau menepati janjimu dengan Hwe-mo-sin lalu mengecewakan harapan seluruh kaum persilatan, bagaimana perasaanmu? Apakah setimpal?" demikian bujuk Thi-jan To-tiang.

Ji-gi Lo-jin menyambung lagi, "Dan jangan kau lupa, Hwe-mo-sin adalah manusia licik yang tidak boleh dipercaya. Umpama kamu mengingkari janjinya, aku berani menjamin tiada orang di kolong langit ini akan mencerca dirimu."

Po-giok menunduk diam, hatinya resah, bingung dan gugup.

Bu-siang Tai-su berkata, "Bukan Lo-ceng dan kawan-kawan kuatir kamu bakal mengalami musibah. Akan tetapi, menjelang musim bunga tahun depan, kamu harus mempersiapkan diri entah memupuk kekuatan fisik atau memperkukuh ketahanan batin, yang pasti bila tiba saatnya, kau pasti menang ... Bahwa Hwe-mo-sin mengikatmu dengan perjanjian itu, jelas Pek-cui-kiong bukan suatu tempat yang baik, umpama kepergianmu tidak bakal cedera, namun semangat dan kekuatan fisikmu pasti tidak sebagaimana yang kita harapkan untuk menghadapi Pek-ih-jin, dari sini dapat aku simpulkan betapa besar pengaruh langsung dari kepergianmu ini terhadap duelmu dengan Pek-ih-jin tahun depan. Celakalah bila kepergianmu itu mengakibatkan ... kekalahan fatal, bukan saja amat mengecewakan juga memalukan kaum persilatan di negeri kita."

Po-giok tetap menunduk, diam tanpa bicara.

Sesaat kemudian, Thi-jan To-tiang tidak sabar menunggu, tanyanya, "Bagaimana sudah kau rubah keputusan?"

Pelan suara Po-giok "Belum ... belum ada keputusan."

"Boleh kau pikir lagi lebih seksama," demikian ujar Bu-siang Tai-su kalem, "Kita sudah mengutarakan pendapat, tapi keputusan pergi atau batal bergantung pada keputusanmu sendiri ... "

Lalu ia pandang sekelilingnya serta melanjutkan dengan tersenyum. "Kelihatannya malam ini kita terpaksa harus mengganggu Ban-ceng-cu lagi. Besok pagi-pagi setelah memperoleh jawaban Pui-siau-si-cu belum terlambat untuk berangkat pulang."

Sembari bicara ia mendahului berdiri lalu meninggalkan tempat duduknya.

"Ya, besok pagi, Tecu pasti memberi jawaban," demikian sahut Po-giok sambil membungkuk badan.

Malam makin larut, Po-giok mondar-mandir dalam kamarnya sambil menggendong tangan, pikirannya masih kalut dan susah mengambil keputusan.

Siau-kong-cu duduk bertopang dagu mengawasi pelita dengan pandangan lebar, mendadak ia cekikik geli dan berkata, "Selangkah pun kamu tidak meninggalkan diriku, memangnya kamu takut aku melarikan diri?"

"Ehm," Po-giok bersuara dalam mulut.

Siau-kong-cu tertawa, "kau kuatir aku lari, aku justru takut kamu yang minggat. Bahwa aku masih ada di sini lantaran ingin mengawasimu, supaya kamu menepati janji itu, kalau tidak memangnya dengan kemampuanmu kau bisa menahan diriku di sini?"

Po-giok tersenyum lebar, "O, apa ya?"

"Akan tetapi," ucap Siau-kong-cu, "umpama kamu menepati janji, umpama berhasil dan sukses, aku ... aku tidak akan pergi, seumur hidupku akan selalu ikut padamu."

"Hah, benar?" seru Po-giok gembira.

Senyum menghias ujung mulut Siau-kong-cu, "Selanjutnya aku akan mengganggumu, apa pun yang kau kerjakan aku akan mengacau, supaya gagal ... dari pagi hingga malam aku akan menyiksamu. Biar kepalamu pusing, selama hidup tidak akan pernah merasa tentram dan damai, mau lari pun ... jangan harap."

"kau ... kenapa engkau berbuat demikian?" tanya Po-giok.

Lembut dan aleman suara Siau-kong-cu, karena aku membencimu ... aku membencimu! Membencimu sampai mati ... tiada orang bisa menjelaskan betapa benciku terhadapmu?"

Po-giok gelagapan, "kau ... ken ... kenapa engkau membenciku?"

Siau-kong-cu melengos, tidak peduli lagi padanya.

Po-giok berkata perlahan. "Walau engkau membenciku, aku sendiri tidak membencimu. Walau engkau akan mencelakai aku, justru aku ingin menolongmu ..."

Senyum menghias bibir Po-giok, katanya pula "Tidak ada salahnya aku bertaruh denganmu, mari buktikan engkau dapat mencelakai aku atau sebaliknya aku yang berhasil menolongmu!"

Dengan tertawa lebar Siau-kong-cu berkata tandas, "Kamu pasti kalah, dan aku yakin dapat mencelakaimu. Dari kecil sampai yang paling besar, bertaruh apa pun kamu pasti kalah bertaruh denganku ..."

Po-giok juga tertawa lebar, "Tapi kali ini aku bersumpah untuk mengalahkanmu!"

Mendadak Siau-kong-cu menoleh dan menatapnya tajam. "Baik, kita tunggu saja. akan datang suatu hari, kamu akan menyesal."

Wajahnya yang jelita bersemu merah, senyumnya yang manis berselubung maksud jahat dan keji.

Tanpa terasa dingin hati Po-giok. Mendadak ia sadar bahwa dosa telah bersemi dalam sanubarinya. Hanya pada waktu orang lain sengsara, pada saat membuat orang lain celaka, wajah nona cantik ini akan bercahaya dan bersemu merah. Namun lahirnya Po-giok berlaku tenang dan wajar katanya dengan tertawa "Setelah aku mengambil keputusan, tiada sesuatu yang aku sesalkan lagi."

Berkedip-kedip mata Siau-kong-cu, "Eh, kau mau menepati janji itu atau tidak? Sudah kau ambil keputusan?"

"Ya, sekarang aku sudah mengambil keputusan ..."

"Po-ji!" mendadak seorang memanggil lirih di luar jendela.

Po-giok mengiakan dan bertanya, "Apakah Kong-sun-ji-siok?"

Sesaat kemudian seorang mendorong pintu lalu melangkah masuk? Siapa lagi kalau bukan Kong-sun Put-ti.

Siau-kong-cu menjengek, "Tengah malam buta mengganggu orang tidur, beginikah teladan seorang yang lebih tua? Apalagi kau tahu di kamar ini ada seorang perempuan."

"kau ..." berkerut alis Po-giok.

"Aku kenapa?" semprot Siau-kong-cu, "Memangnya aku salah? Hm, kalau kalian tidak suka dengar aku bicara, lekas enyah dari sini, aku ingin tidur."

Dengan gemulai ia berdiri lalu melangkah ke ranjang sambil mencopot pakaian. Baru saja pundaknya tersingkap, saking kaget Po-giok dan Kong-sun Put-ti cepat lari keluar.

Siau-kong-cu terpingkal-pingkal di kamar, "Pui-Po-giok, wahai Pui-Po-giok, sudah kubilang takkan mampu kau jaga terus menerus, kini terbukti bukan? Kalau aku mau pergi, bukankah dengan mudah aku dapat kabur? Kalian berani menahanku?"

Kong-sun Put-ti geleng-geleng kepala, katanya sambil menghela napas, "Dasar nona binal."

"Terus terang saja Ji-siok," ucap Po-giok dengan tertawa getir, "ada kalanya Siau-tit kewalahan menghadapi ulahnya. Tapi apa pun yang terjadi Siau-tit tidak boleh berpeluk tangan dan membiarkan dia begitu saja."

"Aku melihatmu tumbuh dewasa sedari kecil memangnya aku tidak tahu isi hatimu," demikian ujar Kong-sun Put-ti, "bahwa kamu berani memikul tanggung jawab ini, beban yang harus kau pikul di atas pundakmu akan bertambah berat."

Po-giok tersenyum, katanya. "Kedatangan Ji-siok apakah ingin ..."

"Aku tidak perlu tanya juga tahu bahwa kamu akan pergi memenuhi janji itu,"

Po-giok menunduk, "Ji-siok maklum akan diriku, mohon dimaafkan."

Kong-sun Put-ti menghela napas, "Kepergianmu ini memang makan banyak tenaga dan menghadapi kesukaran, namun bermanfaat juga untuk menggembleng diri dan menambah pengalaman, keuntungan ini juga pasti bermanfaat sebagai bekalmu untuk duel kelak. Apalagi kalau kamu ingkar janji, Hwe-mo-sin tentu tidak terima dan akan selalu cari perkara padamu, akibatnya akan lebih fatal lagi. Maka menurut pendapatku lebih baik kau penuhi janji itu daripada ingkar janji."

"Ji-siok maklum, syukurlah, tapi..."

"Untung rugi persoalan ini tentu akan aku jelaskan kepada guruku dan para Cian-pwe yang lain, umpama malam ini juga kamu harus berangkat, aku tidak akan menahanmu."

Po-giok tertawa canggung, "Persoalan apa pun ternyata tidak bisa mengelabui Ji-siok, memang ada maksud Siau-tit untuk berangkat malam ini juga, cuma tidak berani berpamitan. Syukur Ji-siok sudi membantu menjelaskan persoalannya, lega lah hati Siau-tit."

Kong-sun Put-ti manggut-manggut, cukup lama ia mendongak mengawasi bintang-bintang, lalu berkata pelan, "Perkataan Gui ... Gui-lo-ngo menjelang ajalnya, apakah sudah kau lupakan?"'

"Mana berani Siau-tit melupakannya," sahut Po-giok.

Apa yang dikatakan itu, sungguh mengetuk sanubari orang. Setiap kaum Bu-lim selanjutnya akan saling awas mengawasi dan curiga mencurigai, mustahil lantaran benih-benih ini akan terjadi pertarungan dan jatuh korban."

"Ya, memang itulah tujuan yang terselubung di balik perkataannya itu," demikian sahut Po-giok, "tapi menurut pendapat Siau-tit, bukan mustahil dia sengaja mengada-ada, tujuannya jelas hanya mengadu domba dan mencelakai orang lain."

"Analisamu memang cocok dengan dugaanku. Tapi persoalan ini menyangkut kepentingan orang banyak, pengaruhnya amat besar, lebih baik kita percaya daripada meremehkannya ... Oleh karena itu, ada beberapa persoalan perlu aku pesan padamu."

"Harap Ji-siok memberi petunjuk."

Kong-sun Put-ti mengeluarkan sepucuk sampul surat, katanya dengan nada prihatin. "Nama orang yang tercatat dalam surat ini adalah hasil pemikiranku secara ketat dan selektif, kuanggap mungkin ada sangkut-pautnya dengan persoalan yang dikatakan Gui-lo-ngo itu. Bila di tengah jalan bertemu dengan orang-orang ini, kamu harus lebih waspada dan memperhatikan, syukur kau dapat menyelidiki asal-usul dan riwayat hidupnya, kalau terasa gerak-geriknya mencurigakan, aku anjurkan untuk membunuhnya saja."

Mencelos hati Po-giok, namun ia mengiakan. Baru saja ia terima surat itu, mendadak ia membentak perlahan, "Siapa di sana?"

Sejak tadi ia menghadap ke pintu kamar tidak menoleh atau membalik tubuh, namun belakang kepalanya seperti tumbuh mata. Seseorang memang muncul dari hutan bambu tak jauh di belakangnya.

"O, Thi-wah," kata Kong-sun Put-ti.

Gu Thi-wah menyengir, "Kecuali Thi-wah siapa lagi yang berperawakan segede ini."

Kong-sun Put-ti menarik muka, "Untuk apa kamu longak-longok dan bersembunyi dalam hutan?"

Thi-wah mengedip mata dengan kikuk, katanya, "Thi-wah kuatir Toa-ko kabur tanpa mengajak Thi-wah, biar semalam suntuk tidak tidur akan aku tunggu di sini. Apakah itu yang dinamakan longak-longok?"

Kong-sun Put-ti merasa haru katanya tertawa geli, "Anak bodoh ... tapi kamu juga anak baik. Aku senang Po-giok punya saudara seperti dirimu .... "

Terbayang pada beberapa saudara seperguruan mendahului itu, perasaannya terguncang, lidahnya menjadi kelu.

Thi-wah menarik tangan Po-giok, katanya, "Toa-ko, ke mana pun kau pergi, jangan meninggalkan Thi-wah."

"Kamu ... kamu tidak ingin pulang menengok keluargamu?"

Lahirnya ia tertawa, padahal hatinya terharu, hangat oleh persahabatan yang murni.

Thi-wah terlongong sejenak, katanya, "Terus terang saja Toa-ko, sudah lama Thi-wah ingin pulang, kangen pada keluarga, hanya ... hanya sekarang, apa pun Thi-wah belum mau pulang."

"Lho, kenapa?" tanya Po-giok.

Keras suara Thi-wah, "Ayah bunda dan saudaraku tentu hidup aman dan tentram. Sebaliknya Toa-ko ... sehari pun Toa-ko tidak bisa hidup tenang, mana tega Thi-wah pulang meninggalkan Toa-ko? Toa-ko sebatang kara, kalau ada Thi-wah sebagai teman seperjalanan, entah baik atau buruk, kan bisa saling tolong."

Perkataan jujur dan terus terang, seperti dikorek dari sanubarinya yang paling dalam, tiba-tiba Po-giok merasa pandangannya menjadi buram tenggorokan tersumbat.

Mengawasi wajah anak muda itu Thi-wah menjadi kuatir malah, "Toa-ko, apakah Thi-wah, ... Thi-wah salah omong?"

"Ah, ti ... tidak.," Po-giok meneteskan air mata.

"Kalau Thi-wah tidak salah omong, kenapa Toa-ko begini, apakah ... apakah Toa-ko ingin pergi sendiri, tidak mau membawa Thi-wah?"

Po-giok mendongak sambil menarik napas, "Mana bisa Toa-ko tidak mengajakmu ... ada

saudara seperti dirimu di sampingku, aku lebih senang dibanding mendapat hadiah apa pun ... aku lebih senang."

"Betul?" teriak Thi-wah berjingkrak, "legalah Thi-wah kalau begitu."

Mendadak Siau-kong-cu memanggil dari dalam "Po-giok, kemari."

"Ada apa?" tanya Po-giok.

"Suruh kau masuk ya masuk, tanya apa lagi?" Siau-kong-cu mendamprat dengan galak.

Po-giok tertawa sambil mengawasi Kong-sun Put-ti.

Kata Kong-sun Put-ti, "Biarlah aku tunggu di sini saja, masuklah!"

Po-giok mendorong pintu dan melangkah masuk, tampak jendela di belakang sana terbuka, Siau-kong-cu menghadap keluar jendela seperti termenung entah memikirkan apa, menoleh pun tidak.

Setelah menunggu sejenak, terpaksa Po-giok bertanya, "Ada apa?"

"Hm, kusuruh masuk, agaknya kamu keberatan, tapi disuruh orang lain kau lantas masuk ... penurut benar terhadapnya."

"Lha, dia kan pamanku, sedang engkau ?"

"Aku? Aku adalah nenek-moyangmu!" semprot Siau-kong-cu, mendadak ia cekikikan geli sendiri, begitu membalik tubuh matanya mengerling tajam, senyumnya bak kembang baru mekar.

Po-giok kehabisan akal, entah harus marah atau harus tertawa?

"Eh, anak pikun, kemarilah!" kata Siau-kong-cu dengan tertawa.

Tangannya melambai, di antara jari-jarinya yang runcing dan halus terjepit sepucuk surat.

Tergerak hati Po-giok, sekilas ia lirik ke arah jendela yang terbuka, batinnya, "Mungkin Hwe-mo-sin suruh orang memberi kabar?"

"Dikatakan pikun, sebetulnya kau pintar..." demikian Siau-kong-cu berolok-olok, "Nah, ada sepucuk surat untukmu, kalau mau membacanya lekas kemari."

Terpaksa Po-giok mendekati, "Berikan padaku!"

Mendadak Siau-kong-cu menyembunyikan kedua tangannya ke belakang, katanya dengan tertawa, "Eh, sekarang kamu jadi penurut memangnya ingin lekas membaca surat ini?"

"Lekas serahkan!" seru Po-giok gugup.

kau minta aku menyerahkan, memangnya harus aku serahkan? Kenapa aku harus menuruti kemauanmu .... " perlahan ia menyingkap rambutnya ke belakang, tersenyum sambil memicingkan mata, "kau ingin membaca surat ini, aku justru tidak akan berikan padamu."

Sembari bicara kedua tangannya bekerja di belakang tubuhnya, menyobek hancur sampul surat itu.

Begitu tangannya terayun, sobekan kertas ia lempar keluar jendela dan berhamburan tertiup angin.

Po-giok tertegun mendengar suara sobekan kertas, sesaat lamanya ia tak mampu bicara, Siau-kong-cu mengawasinya dengan mengangguk-angguk kepala.

"Bagaimana?" tanyanya dengan senyum lebar, senyum yang mengandung arti jahat.

"kau ..." Po-giok mengentak kaki, "Apa-apaan perbuatanmu ini?"

"Tadi kan sudah, kukatakan, untuk membuatmu celaka, perbuatan apa pun akan kulakukan."

"Tapi perbuatanmu ini bukankah juga mencelakakan Hwe-mo-sin."

"Peduli amat! Asal bisa membuatmu celaka peduli orang lain mati atau hidup, aku tidak urus. Untuk membuatmu celaka umpama aku ikut menderita juga tidak jadi soal."

Po-giok menghela napas panjang, "Bagus ... bagus ..."

Mendadak Siau-kong-cu terpingkel-pingkel, saking geli air matanya sampai meleleh. Sambil menjengking dan memeluk perut ia berkata, "Ketahuilah hei orang pikun. Aku sengaja ingin menggodamu saja, padahal surat itu juga amat berarti bagiku, mana aku sampai hati merobeknya."

Lalu ia angkat sebelah tangan, dengan masih memegang secarik kertas.

Katanya dengan tertawa bangga, "Inilah suratnya, yang aku sobek tadi hanya sampulnya .... nah, ambillah. Setelah sekian tahun masih seperti bocah cilik yang mudah ditipu."

Lalu ia sisipkan surat itu ke tangan Po-giok sambil tertawa ia merebahkan diri.

Mendadak didengarnya Po-giok berkata, "Sekarang kau berikan padaku, aku pun tidak perlu membacanya."

Dengan gregetan ia sobek kertas surat itu dibuang keluar jendela.

Siau-kong-cu melompat bangun teriaknya, "kau ... apa yang kau lakukan?"

Po-giok tersenyum, "Bahwasanya aku tidak akan memenuhi janji itu, kan lebih baik aku sobek saja suratnya. Kelak bila Hwe-mo-sin tanya padaku kenapa aku ingkar janji, akan kukatakan suratnya telah kau robek."

Saking gugup Siau-kong-cu mengentak kaki, serunya, "Kalau ... kalau begini, kau bikin celaka aku juga."

"Haha, sama-sama!" sahut Po-giok tertawa.

Sambil mengertak gigi Siau-kong-cu menjambak rambut sendiri, desisnya geram, "Bagus ... bagus ... kamu memang bagus ..."

"Eh memangnya siapa bilang aku ini jelek," Po-giok berolok-olok.

Siau-kong-cu menjatuhkan diri di ranjang, kaki lengan mencak-mencak seraya berteriak, "Lalu bagaimana ... lalu bagaimana baiknya?"

"Melihat lagakmu begini, aku jadi curiga, apa belum kau baca surat tadi?" tanya Po-giok.

"Keparat, kau kira aku sudah membaca surat itu? ... Bedebah, membukanya pun tidak, mana kutahu apa yang tertulis dalam surat itu, aku...."

Mendadak Po-giok bergelak, serunya senang, "Apa yang tertulis pada surat itu sudah kubaca."

Siau-kong-cu melengong, mendadak ia membalik tubuh dan duduk di pinggir ranjang, matanya melotot mengawasi Po-giok, katanya tergegap, "kau ... kau ..."

"Ketahuilah, setelah beberapa tahun ini, kini aku sudah tumbuh besar, aku sudah belajar menipu orang, sudah belajar cara bagaimana membuat orang lain gugup. Dengan demikian, bila aku berada bersamamu aku tidak akan selalu dirugikan."

Siau-kong-cu berjingkrak, dari ranjang langsung menjatuhkan diri dalam pelukan Po-giok, sekuatnya memukul dadanya, menggigit bibir dan membanting kaki, lalu katanya, "Keparat, aku benci padamu ... aku membencimu ... membencimu sampai mati!"

Isi surat itu amat pendek, hanya beberapa huruf saja, sekali pandang Po-giok dapat membacanya secara lengkap.

Bunyinya begini: "Ke barat kota Ping-im menginap di hotel Ping-an."

Maka sebelum fajar Po-giok sudah meninggalkan Ban-tiok-san-ceng, langsung berangkat ke barat menuju ke kota Ping-im.

Percakapannya dengan Kong-sun Put-ti sebelum berpisah hanya beberapa kejap saja, jadi tidak menunda perjalanannya. Maklum kedua orang ini sama-sama cerdik pandai, saling menyelami isi hati masing-masing, banyak persoalan hakikatnya tidak perlu dibicarakan, namun satu sama lain sudah sama memakluminya.

Paling akhir Po-giok berkata begini, "Kali ini Siau-tit sengaja tidak pamit pada paman Bok dan para Cian-pwe yang lain, karena Siau-tit bersumpah akan pulang dalam keadaan sehat dan segar bugar."

Kalau perpisahan ini tidak akan lama dan selekasnya akan bertemu lagi, lalu buat apa banyak bicara dan bertangisan.

Perasaan Po-giok agak hambar, sebaliknya Thi-wah amat gairah, Siau-kong-cu menggigit bibir entah senang atau risau. Di tengah kegelapan ketiga orang ini menempuh perjalanan dengan jalan pikiran yang berbeda-beda.

Tiada kereta, tanpa menunggang kuda. Tapi menjelang lohor mereka sudah berada di jalan raya yang menjurus langsung ke kota Ping-im.

Musim rontok, angin menghembus kencang membawa pasir dan daun pohon yang rontok, tidak jarang debu beterbangan di udara.

Siau-kong-cu mengeluarkan sapu tangan sutera untuk mengikat rambutnya, katanya dengan berkerut alis, "Angin menghembus sekencang ini, apa kita harus melanjutkan perjalanan. Kuda dan keledai yang ada di dunia kan belum mampus semua."

Po-giok tertawa, "Naik kereta terasa gerah dan sebal, menunggang kuda perut seperti di kocok. Jalan kaki justru nyaman dan bebas, mau berhenti boleh berhenti, ingin cepat jalan silakan percepat langkah, mata pun bisa bebas memandang."

Siau-kong-cu mengertak gigi, omelnya, "Dasar pelit."

"Biar pelit asal tidak mencuri, bukan perampok. Pelit juga ada untungnya."

Siau-kong-cu mencibir lalu melengos tidak menghiraukannya lagi.

Tengah hari, matahari amat terik, badan juga sudah kotor oleh debu, mereka memang perlu istirahat.

Di pinggir jalan Po-giok cari sebuah warung kecil, minta tiga mangkuk mi, tiga puluh bakpao ... dua puluh sembilan di antaranya untuk Thi-wah.

Siau-kong-cu sudah angkat sumpit tapi ditaruh lagi, katanya dengan kening berkerenyit, "Pui-Po-giok, sejak kapan kamu jadi hwesio, kalau makan vegetaris? Memangnya kau kira aku ingin jadi ni-koh?"

Po-giok tertawa, katanya, "Baik buruk rasa makanan bergantung selera atau keinginan, kalau perut sudah lapar, makanan tidak enak pun menjadi enak dan dapat mengenyangkan perut. Bila pikiranmu membayangkan makanan enak, rasa mi kuah ini tanggung tidak kalah dibanding sarang burung.

Siau-kong-cu jadi gregetan, "Aku tidak pandai memuas diri seperti caramu."

Thi-wah menjejal bakpao ke mulutnya, dengan menyengir ia berkata, "Toa-ko tidak punya duit, Thi-wah juga orang miskin. kau mau seperjalanan dengan kami maka jangan suka merengek seperti anak hartawan, apa pun harus pasrah pada nasib."

"Hm, anggaplah aku yang sial! Sarang burungmu ini aku tak sudi mencicipinya," sembari bicara ia angkat mangkuk dan membuang mi kuah yang masih mengepul itu di tanah.

Po-giok dan Thi-wah sibuk dengan hidangan masing-masing, makan dengan lahap, tidak peduli tingkah lakunya yang kasar.

Tengah mereka makan, terdengar pemilik warung sedang mengomel, "He, he, warungku ini

bukan panggung pertunjukan, untuk apa kalian berkerumun di depan warungku ... wah, susah!"

Po-giok berpaling keluar, hatinya menjadi geli. Ternyata di luar warung memang banyak berkerumun orang yang berdesakan di pinggir jalan.

Mereka adalah orang bertubuh tegap dan gagah. Sekali pandang Po-giok lantas tahu bahwa orang-orang ini adalah kaum Bu-lim yang pulang dari Thai-san setelah menghadiri pertemuan besar itu.

Dalam perjalanan pulang mereka lewat kota ini, mungkin akan cari warung atau penginapan entah kenapa berkerumun di pinggir jalan, tiada satu pun yang mau masuk.

Tengah Po-giok terheran-heran dilihatnya orang banyak bersoja dan menjura kepada dirinya sambil tertawa ramah. Ketika Po-giok berdiri dan balas memberi hormat, orang-orang itu segera mundur lebih jauh lagi.

"Nah, lihat," ucap Thi-wah bangga, "betapa hormat dan segan orang-orang itu terhadap Toa-ko."

Siau-kong-cu tertawa dingin, "Yang terang orang-orang itu memandang Toa-ko mu seperti momok iblis yang membawa penyakit menular, maka mereka menghormat tapi tidak berani mendekat Kalau tidak, kenapa mereka menonton di luar, tidak mau masuk."

"Kukira ... mungkin mereka tidak punya duit untuk makan di sini," sahut Thi-wah.

"kau kira orang lain juga rudin seperti dirimu?" jengek Siau-kong-cu.

"Ah, siapa tahu," sahut Thi-wah, mendadak ia berdiri dan berseru, "Bakmi pangsit yang dihidangkan di sini enak, silakan tuan-tuan masuk ke mari, biarlah aku Gu Thi-wah yang mentraktir kalian."

Orang-orang itu manggut-manggut seraya mengucap terima kasih, bukan maju mereka malah mundur lebih jauh. Lalu secara berkelompok kasak-kusuk entah apa yang dibicarakan. Thi-wah coba pasang kuping, tapi tidak mendengar jelas apa yang mereka bicarakan.

Thi-wah mengerut kening, omelnya, "Pergi tidak, masuk juga tidak mau, memangnya apa kehendak mereka?"

Siau-kong-cu mengejek, "Kalau semua masuk kemari, memangnya kau mampu bayar rekening mereka. Makan tanpa bayar, kamu bisa dilaporkan dan masuk penjara, pantatmu akan dihajar sampai pecah."

Thi-wah garuk-garuk kepala tanpa bisa bicara.

Mendadak dua orang laki-laki melangkah masuk ke dalam warung, yang di sebelah kiri berjubah sutera, yang di kanan bermuka burik, tangan membawa sebuah buntalan kain kuning.

Thi-wah kegirangan, serunya, "Wah, untung hanya dua orang saja .... "

Kedua orang itu langsung menghampiri Po-giok dan menjura. Laki-laki burik itu berbicara "Tuan ini tentu Pui-tai-hiap adanya."

Po-giok berdiri dan balas menjura, "Ya betul. Entah siapa kalian?"

Laki-laki burik menjura pula, sahutnya,"Cai-he Sun Ce, dia bernama Kim Siong, kami hanya Bu-beng-siau-cut (kaum kroco) kalangan kang-ouw bahwa kami berdua memberanikan diri tampil ke depan, lantaran saudara-saudara di luar itu mengutus kami berdua untuk menyampaikan barang ini kepada Pui-tai-hiap, sudilah Pui-tai-hiap menerimanya."

Sembari bicara ia sodorkan buntalan kain kuning itu dan taruh di meja.

"Ah, mana berani kuterima. Kenapa kawan-kawan di luar itu tidak masuk?" tanya Po-giok.

"Kawan-kawan kang-ouw merasa banyak berbuat kesalahan terhadap Pui-tai-hiap. Untuk mempersiapkan diri berduel dengan Pek-ih-jin kelak, tentu Pui-tai-hiap harus berjerih payah. Maka kawan-kawan kang-ouw mengharapkan selama beberapa waktu ini Pui-tai-hiap dapat hidup tentram dan sejahtera, semua ini pertanda kami merasa bersalah dan mohon maaf.

Karena itu tidak berani kami mengganggu lagi."

Sebelum Po-giok bicara, kedua orang ini menjura bersama lalu pamit dan keluar.

Orang banyak di luar juga serempak menjura lalu mundur tiga tindak, setelah itu mereka naik kuda serta membedalnya pergi, hanya sekejap keadaan di luar menjadi sepi. Tapi masih ada tiga ekor kuda ditambat di luar pintu.

Sesaat lamanya Po-giok berdiri melengong lalu ia buka buntalan kain kuning itu, isinya ternyata sebungkus kepingan emas dan perak. Keruan Po-giok terkesima dan bingung, gumamnya, "Apa maksudnya ini?"

Siau-kong-cu berkata, "Mereka tahu kalian miskin, tidak mampu beli makanan yang lebih enak, maka uang ini diberikan kepadamu sebagai ongkos jalan. Bila kalian selalu makan enak dan kenyang, tahun depan tentu kamu berani mengadu jiwa."

"Mereka juga meninggalkan tiga ekor kuda ..." Thi-wah berkata.

Siau-kong-cu menukas, "Tiga ekor kuda itu .. jelas mereka kuatir setelah makan kenyang kalian tidak bisa jalan, maka mereka memberi kuda itu. Agaknya mereka amat baik terhadap kalian."

Walau pedas omongannya, tapi Po-giok seperti tidak mendengar apa yang dikatakan.

Mimpi pun Po-giok tidak menduga bahwa kawan-kawan kang-ouw begitu sayang dan besar perhatiannya terhadap dirinya, begitu mendalam harapan yang mereka tumplek padanya. Saking haru dan terima kasih, perasaan Po-giok bertambah berat dan tertekan.

"Nah, sekarang kamu sudah kaya, ayolah cari makan yang lebih enak," Siau-kong-cu berolok-olok.

Po-giok diam saja, kemudian ia keluarkan pecahan uang perak, setelah membayar rekening, ia bungkus lagi uang emas dan perak itu, sepeser pun tidak dijamahnya.

"Setan kikir!" omel Siau-kong-cu, mendadak ia lompat keluar dan mencemplak ke punggung kuda, serunya, "aku tidak mampu jalan lagi, terserah pada kalian."

Lalu ia membedal kuda itu pergi. Terpaksa Po-giok ikut naik kuda dan mengikutinya dari jarak tertentu.

Kasihan Thi-wah, badannya yang gede seperti menara kelihatan lucu bercokol di punggung kuda doyong ke kanan dan miring ke kiri, beberapa kali hampir jatuh, lebih kasihan lagi kuda yang ia tunggangi, punggung tertekan hingga napasnya ngos-ngosan.

Rambut Siau-kong-cu yang panjang hitam terurai lepas, berkibar bersama bajunya, betapa indah dan molek bentuk tubuhnya, sejak kecil ia sudah mahir naik kuda.

Po-giok membedal kencang kudanya, tapi tidak berhasil menyusulnya.

Tidak jarang Siau-kong-cu berpaling, serunya dengan tertawa menggoda, "Lekas ... hayo lekas!"

"He, hati-hati," seru Po-giok dengan tertawa kecut, "jangan ...."

Mendadak dilihatnya orang-orang di pinggir jalan berseru kaget dan tertawa geli memandang ke belakang. Siau-kong-cu juga keplok dan tertawa "Hihi, coba lihat, coba aku lihat apa itu? ... Aneh tapi nyata, biasanya orang naik kuda, tapi sekarang kuda naik orang ... "

Belum habis bicara, saking geli dia terpingkel-pingkel di atas kuda.

Po-giok berpaling ke belakang, tampak Gu Thi-wah sedang lari marathon, mengejar dengan kencang, tapi bukan naik kuda melainkan memanggul kuda.

Kuda itu meringkik, tapi Thi-wah pegang kaki kuda, sambil mengejar mulutnya berkaok-kaok, "Jangan cepat-cepat ... tunggu aku!"

Po-giok kaget tapi juga geli, serunya. "Thi-wah, apa-apaan ini."

"Selama hidup Thi-wah belum pernah naik kuda, seumur hidup mungkin kuda ini belum pernah dinaiki orang segede Thi-wah ... Dia tidak kuat membawa diriku, terpaksa Thi-wah memanggulnya."

Siau-kong-cu masih geli, serunya, "Betul, betul ... kamu kan ... "

Mendadak ia menjerit, tubuhnya mencelat. Kiranya kuda yang dinaikinya kesandung batu dan jatuh terguling di pinggir jalan.

Saking kaget ada maksud Po-giok akan memberi pertolongan, namun jarak cukup jauh, betapapun cepat gerak tubuhnya pasti tidak keburu lagi.

Untunglah pada saat genting itu dari pinggir jalan melesat sesosok bayangan orang, dengan enteng menangkap tubuh Siau-kong-cu seraya melompat ke pinggir, dengan lompat ke pinggir ia memunahkan daya terjang tubuh Siau-kong-cu, maka dengan enteng ia berdiri tegak.

Tampak orang ini berpakaian perlente, tubuh tinggi kekar, wajah cakap, sikapnya pongah, siapa lagi kalau bukan Bu-ceng Kong-cu Ciang-Jio-bin.

Po-giok sudah lompat turun dari punggung kuda, langsung ia mendekati seraya menjura, katanya, "Terima kasih atas bantuan saudara, untung saudara kebetulan ada di sini, kalau tidak ...."

Ciang-Jio-bin tersenyum, katanya, "Bukan kebetulan aku ada di sini, tapi sudah cukup lama menunggu di sini. Nona ini jatuh dari punggung kuda, kejadian ini memang di luar dugaanku."

"Sesungguhnya juga tidak aku duga ... ai, kalau orang sedang gembira seharusnya tidak lupa hati-hati, pelajaran ini ...."

"Plak" mendadak Siau-kong-cu mengayun tangannya, menampar muka Ciang-Jio-bin.

Keruan Ciang-Jio-bin kaget dan mundur selangkah. Siau-kong-cu meronta dan lompat berdiri.

Berubah air muka Po-giok, bentaknya, "kau .... sudah gila! Mana boleh ... "

"Siapa suruh dia memelukku?" semprot Siau-kong-cu marah.

"Tapi ... saudara ini hendak menolongmu."

"Siapa minta dia menolongku?" bantah Siau-kong-cu.

Sambil melengos segera ia membalik tubuh terus beranjak pergi.

Po-giok berdiri melongo, kehabisan akal menghadapi nona binal ini. Waktu ia berpaling lagi Ciang-Jio-bin berdiri menggendong tangan bersikap wajar dan tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

Po-giok tertawa getir, "Saudara .... "

Tidak perlu saudara bicarakan soal ini. Yang penting aku sudah bertemu denganmu."

Po-giok menghela napas, "Tadi saudara bilang sudah lama menungguku di sini."

"Ya, betul," sahut Ciang-Jio-bin.

"Entah ada keperluan apa?" tanya Po-giok.

Berkilat mata Ciang-Jio-bin, "Apakah saudara sudi bicara sebentar denganku?"

"Boleh saja," sahut Po-giok.

Dilihatnya Thi-wah tetap memanggul kuda dan berdiri diam di tepi jalan. Siau-kong-cu sedang menarik kudanya yang jatuh di selokan.

"Thi-wah," seru Po-giok, "tunggulah aku di sini .... "

"Thi-wah akan menunggu," sahut Thi-wah lantang, "Tapi dia? Thi-wah tidak mampu mengawasi

dia lho."

Tanpa menoleh Siau-kong-cu berkata dingin, "Jangan kuatir, kalau mau, sejak tadi aku sudah pergi."

Po-giok membalik lagi, "Silakan."

Ciang-Jio-bin mendahului melangkah ke dalam hutan. Dengan langkah lebar Po-giok mengikutinya, puluhan tombak kemudian, Ciang-Jio-bin tetap tidak berpaling juga tidak bersuara. Beberapa kali Po-giok ingin bertanya, namun mendengar langkah Ciang-Jio-bin yang berat dan mantap, Po-giok batalkan niatnya.

Makin jauh langkah Ciang-Jio-bin makin lambat, katanya kalem, "Sekarang saudara sudah menjadi orang nomor satu di Bu-lim, sungguh menggirangkan dan harus dipuji."

"Sebetulnya aku tidak setimpal," ujar Po-giok.

"Untuk apa aku tunggu di sini, apakah saudara tahu?" tanya Ciang-Jio-bin.

"Mohon dijelaskan," kata Po-giok.

"Hanya untuk ....

"Sret", di tengah suara lirih tapi nyaring, selarik sinar pedang mendadak bergerak bagai lembayung melesat miring dari pinggir dan langsung menusuk muka Po-giok.

Betapa cepat serangan pedang, betapa tepat sasaran yang diincar, dan betapa keji tusukannya kalau tidak menyaksikan sendiri sukar untuk percaya dan dibayangkan.

Begitu melihat sinar pedang berkelebat, secara refleks Po-giok berjungkir ke belakang, betapa cepat dan tangkas gerak tubuhnya hampir sama cepatnya dengan kedipan mata. Namun demikian lengan bajunya toh tergores sobek oleh ujung pedang.

Sejak Po-giok berkecimpung di kang-ouw, baru pertama kali ini dia menghadapi ilmu pedang seganas dan secepat ini, saking kaget ia berseru memuji, "Ilmu pedang bagus!"

Ciang-Jio-bin bergerak setengah lingkar, gaya pedangnya teracung miring ke atas, tusukan pedangnya tadi dilancarkan lewat bawah ketiak. Kini gaya pedang dan posisi badannya belum berubah ia mengejek, "Nui-coan-kian-kun-sat-jiu-kiam (pedang pembunuh memutar balik mayapada). pernah mendengarnya?"

Tersirap darah Po-giok, serunya, "Sudah lama aku dengar bahwa Hai-lam-kiam-hoat ada jurus serangan terbalik yang mematikan, betapa ganasnya tiada bandingan di dunia. Sungguh tak nyana hari ini aku menghadapinya di sini."

"Orang she Ciang menunggumu di sini untuk mencabut nyawamu dengan jurus pedang ini, tahu?" sambil mendongak, ia menghela napas panjang, lalu menambahkan, "sungguh tak nyana, serangan pedangku juga berhasil kau gagalkan."

"Aku tidak bermusuhan dan tiada dendam denganmu, kenapa menyerangku sekeji ini?" tanya Po-giok tegas.

Ciang-Jio-bin menatap Pui-Po-giok, katanya "Setiap perguruan atau aliran pedang yang ada di dunia ini pasti memiliki jurus serangan yang ganas dan mematikan. Jurus mematikan itu sering kali dilancarkan dalam keadaan khusus dan baru akan memperlihatkan wibawanya yang ampuh. Dalam duel di atas panggung umpamanya juga takkan sembarang dilancarkan bila tidak benar-benar perlu. Oleh karena itu, meski sudah lama kaum persilatan mendengar namanya, namun hanya sedikit jumlah orang yang pernah menyaksikan ... "

Sambil tertawa dingin. ia melanjutkan dengan suara kalem, "orang yang bisa melihat jurus serangan ganas dan mematikan ini, umumnya takkan bisa hidup lama di dunia."

Po-giok menghela napas, "Ya, di bawah serangan terbalik seperti yang kau lancarkan tadi, memang jarang ada orang bisa tahan hidup."

Ciang-Jio-bin tertawa, "Jurus pedang terbalik yang aku lancarkan tadi, meski cukup bagus, namun di kolong langit entah masih berapa banyak ilmu pedang yang lebih ganas dan lebih lihai

dibanding ilmu pedangku tadi."

Po-giok mengangguk, "Ya, betul."

Mendadak sirna tawa Ciang-Jio-bin, bentaknya beringas, "Jago-jago pedang paling kosen seluruh dunia, dengan bekal jurus pedang yang mematikan di sepanjang jalan ini tengah menunggu dirimu. Kalau kau mampu menyelamatkan diri dari serangan ganas ini, selanjutnya kau pun akan dapat memecahkan serangan lain, kejadian ini amat bermanfaat bagimu bila kelak kamu berduel dengan Pek-ih-jin dari Tang-ing itu."

Berubah air muka Po-giok, "Dan kalau tidak mampu menyelamatkan diri, lalu bagaimana?"

"Seperti pohon ini," mendadak Ciang-Jio-bin membentak. Badan membalik dan pedang menebas, di mana sinar pedang berkelebat, sebatang pohon tahu-tahu putus menjadi dua.

Melotot beringas mata Ciang-Jio-bin, "Kalau kamu tidak mampu mengatasi serangan-serangan mematikan itu, tentu kalah bila berduel dengan Pek-ih-jin. Lalu apa gunanya kehadiran Pui-Po-giok di dunia?"

Sesaat lamanya Pui-Po-giok terlongong diam, katanya kemudian, "Jago-jago pedang itu tiada yang bermusuhan denganku, mungkin mereka mengharapkan aku dapat mengalahkan Pek-ih-jin, maka tidak segan-segan menumbuhkan pengalaman memupuk dasar ilmu silatku dengan jurus serangan mematikan simpanan mereka."

"Ya, memang demikian," sahut Ciang-Jio-bin.

"Lalu kenapa mereka juga ingin membunuh aku."

Ciang-Jio-bin terloroh-loroh, serunya, "Pui-Po-giok sekarang kamu adalah jago pedang nomor satu, orang yang membunuhmu akan menggantikan kedudukanmu, namanya akan segera terkenal di dunia. Memangnya siapa jago pedang di dunia ini yang tidak suka terkenal di dunia ... Setiap insan persilatan yang meyakinkan ilmu pedang, siapa yang tidak ingin membunuhmu?"

Dingin perasaan Pui-Po-giok, katanya gelisah, Tapi ... tapi ... "

"Tapi apa? Benda antik mana di dunia ini yang bisa diperoleh dengan mudah. Orang lain mempertaruhkan jiwa raga untuk merebut kesempatan mengagulkan diri sebagai jago pedang nomor satu, sementara kamu memperoleh jurus pedang rahasia yang tidak diturunkan kepada sembarang orang, apakah barter ini tidak adil. Bagi kaum persilatan seperti kita, mati hidup terhitung apa."

Lama Po-giok tepekur, akhirnya menghela napas panjang, "Ya, tapi taruhannya terlalu besar."

"Pui-Po-giok," bentak Ciang-Jio-bin, "cukup sekian saja omonganku. Duel antara hidup dan mati harus adil. Sejurus seranganku tidak berhasil melukai dirimu, adalah pantas kalau aku mampus di tanganmu. Orang she Ciang juga tidak akan lari dari tanggung jawab."

Sembari membentak, pedang panjang di tangannya bergerak pula laksana bianglala menerjang ke arah Pui-Po-giok.

"Tahan," bentak Pui-Po-giok, "kenapa engkau senekat ini?"

Ciang-Jio-bin tidak hiraukan seruannya, sinar pedang memantul seperti ceplok-ceplok bunga terus merangsek dengan ketat. Ilmu pedangnya bukan ilmu yang paling bagus dan terlihai, tapi seperti nama dan pribadinya, pedangnya tidak kenal kasihan.

Setiap jurus pedang yang dilancarkan merupakan serangan mematikan, setiap jurus ganas itu membuat lawan sukar balas menyerang, kecuali lawan juga berusaha membunuhnya.

Sudah tentu Po-giok tidak ingin menamatkan jiwa lawan, terpaksa ia tidak balas menyerang. Maka ia mengembangkan kelincahan gerak tubuhnya berputar dan menari di tengah sambaran sinar pedang, beruntun ia berkelit.

Ilmu pedang Bu-ceng Kong-cu memang Bu-ceng (tidak kenal kasihan), namun jangankan membunuh Po-giok, menyentuh ujung bajunya pun tidak mampu.

Mendadak Ciang-Jio-bin terbahak-bahak, serunya, "Baiklah, Pui-Po-giok, kamu tidak mau membunuhku, lalu apa keinginanmu?"

"kau ... pulang saja!" sahut Po-giok kesal.

Ciang-Jio-bin terloroh-loroh, "Pulang? ... Memangnya mudah seorang pesilat pulang setelah terlibat dalam pertikaian! Tapi untuk mati tentu amat gampang!"

Sekali pedang terayun, maka darah pun muncrat.

Ternyata Ciang-Jio-bin memutar balik pedang dan menusuk dada sendiri.

"Ciang-heng ... ken ... kenapa ..." Po-giok memekik gugup.

Gagang pedang bergetar di dada Ciang-Jio-bin, ronce pedang yang merah berkibar tertiup angin. Tapi badannya tetap berdiri tegak tanpa bergeming.

Darah segar membasahi pakaian, namun kematian justru menghias rona wajahnya yang pucat. Sepatah demi sepatah ia berkata lirih, "Duel antara hidup dan mati harus adil. Mati atau hidup tidak dapat dipilih lagi .... "

Mendadak ia kertak gigi, sekuat tenaga ia cabut pedangnya.

Darah segar menyembur, berhamburan di tanah. Badan pun ambruk, tapi kedua matanya tidak terpejam, masih menatap Pui-Po-giok, katanya gemetar, "Pui-Po-giok ... kamu pesilat, maka hargailah diriku, ada ... ada sebuah permintaanku padamu, benda dalam lengan baju ... jangan dilupakan .... "

Suaranya makin lemah, makin lirih dan samar-samar, akhirnya berhenti.

Hembusan angin merontokan daun pohon, pakaian Po-giok melambai-lambai. Tapi Po-giok berdiri kaku di tempatnya seperti tidak mampu bergerak lagi.

Sebelum ini ia masih beranggapan kawan-kawan Bu-lim mencurahkan seluruh harapan dan kasih sayangnya terhadap dirinya. Kini baru ia sadar bahwa ada sementara kaum persilatan yang menginginkan jiwanya, mau membunuhnya.

Kini ia tahu pula adanya unsur pertentangan pada setiap persoalan kang-ouw, dan pertentangan itu justru begitu gawat dan meruncing. Faktor utama pertentangan yang meruncing ini adalah perbedaan antara mati dan hidup.

Sambil menunduk Po-giok mengawasi jenazah Ciang-Jio-bin, air mata berlinang, mulut bergumam, "kau mati begini saja, apakah pengorbananmu setimpal? ... Kecuali mati apa benar tiada jalan lain yang bisa kau tempuh? .... Kenapa begitu aneh pandanganmu terhadap hidup dan mati? .... Apakah setiap insan persilatan punya pandangan yang sama terhadap mati-hidup seperti dirimu? Ada ... ada persoalan apa yang ingin kau mohon bantuanku? ..."

Tiba-tiba pandangannya tertuju ke lengan baju Ciang-Jio-bin, di mana tampak sebagian dari ujung kertas gulungan.

Yang tersimpan di lengan baju Ciang-Jio-bin, kecuali sebuah pesan pendek, masih terdapat sepucuk surat.

Pesan tulisan itu ditujukan kepada Pui-Po-giok.

"Peduli mati atau hidup, aku ingin berduel denganmu. Hidup aku akan ternama, mati tidak perlu menyesal, kalau tidak ternama berarti gugur. Waktu meninggalkan rumah memang tiada harapan untuk hidup dan kembali. Mengejar baik memperoleh kasih sayang, walau mati hatiku senang.

Selama belasan tahun ini berlalu sekejap mata, selendang sutera merah, tiada yang perlu dirindukan. Hanya kekasih sayang masih menanti di atas loteng, hidup merana seorang diri, semoga tuan dapat menyampaikan berita duka ini padanya."

Bab 23. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Pesan yang tidak begitu panjang, walau mengandung perasaan tawar dan hambar terhadap kehidupan nan fana ini. Tapi dari rangkaian kita itu justru terlukis ikatan asmara nan murni, dambaan terhadap kekasih.

Pui-Po-giok menghela napas panjang, "Ciang-Jio-bin, wahai Ciang-Jio-bin, begitu besar kasih sayang dan perhatianmu terhadap kekasih yang menantimu kembali, kenapa begitu tega kau permainkan jiwa sendiri. kau mati dengan tekad yang besar, mati tanpa menyesal, tapi pujaan hati yang menanti di atas loteng, betapa merana dia akan menghabiskan masa remajanya nanti."

Kalau sudah begini, sukar dibedakan apa artinya cinta. Ia yakin Ciang-Jio-bin sendiri pun tidak bisa membedakan.

Sampul surat itu tertutup rapat, di mana tertulis, "Harap disampaikan langsung kepada majikan pondok bintang kecil di Jin-hong-san-ceng"

Po-giok menggumam lagi, "Di manakah Jin-hong-san-ceng" itu? Siapa pula pemilik pondok bintang kecil itu? .... Tapi legakanlah hatimu Ciang-Jio-bin, apa pun yang akan terjadi pada diriku aku berjanji akan menyampaikan surat ini kepada orang yang harus menerimanya."

Secara sederhana di tempat itu juga dia mengubur jenazah Ciang-Jio-bin, sudah tentu pedang panjang itu juga disertakan masuk liang kubur, supaya menemani majikannya berangkat ke alam baka.

Mentari mulai doyong ke barat. Meski tahu di depan masih banyak aral merintang tengah menantinya, tapi Po-giok melangkah dengan membusungkan dada.

Di tepi jalan di luar hutan berkerumun banyak orang persilatan. Thi-wah tengah bicara dengan cengar-cengir. Kuda yang tadi kesandung jatuh kini sudah menggeletak tak bernyawa lagi di pinggir jalan.

Kuda itu mati dipukul oleh Siau-kong-cu, saat itu ia tengah duduk menggelendot di samping mayat kuda, rona merah menghias wajahnya, ujung mulutnya masih mengulum senyum, seperti bilang, "Sekarang kamu takkan bisa membantingku jatuh lagi."

Melihat kuda kekar yang mati di pinggir jalan itu, mendadak terbayang oleh Po-giok kejadian tujuh tahun yang lalu. sekuntum bunga segar yang diinjak hancur oleh Siau-kong-cu di kapal layar pancawarna itu.

Tiba-tiba rasa dingin merambati sanubarinya, gumamnya dalam hati, "Nona ini masih membawa adatnya yang nyentrik, sesuatu yang sudah tidak disenangi harus dimusnahkan, entah senang atau benci, seolah-olah tiada garis pemisah dalam benaknya. Bukankah watak dan jiwanya mirip pandangan hidup Ciang-Jio-bin? Dan terhadapku ... mungkin juga demikian? ...."

Melihat Po-giok keluar dari hutan, Thi-wah segera menyongsong dengan langkah lebar.

"Toa-ko," serunya gembira, "coba lihat, orang-orang ini begitu kagum dan segan terhadapmu, sepanjang jalan mungkin Toa-ko tidak akan kekurangan apa pun."

Po-giok tertawa kaku, " Ah, ... semoga demikian!"

******

Ping-im adalah sebuah kota yang ramai, pusat penyebrangan di hulu sungai Kuning, ramai dan makmur, padat penduduknya. Hotel "Ping-an" didirikan di tepi sungai, bila berada di loteng, membuka jendela, orang akan melihat pemandangan permai, gelombang sungai tampak mengalun lembut, mengalir jauh ribuan li.

Malam ini keadaan amat ramai di luar kota Ping-an, warung makan atau restoran menambah persediaan untuk melayani para pengunjung. Sebagian besar tamu yang hadir adalah orang-orang gagah yang baru pulang dari Thai-san.

Berbeda dengan hotel atau restoran yang lain, hotel Ping-an justru sepi dan tentram, soalnya orang-orang gagah itu sudah tahu Po-giok menginap di hotel ini, siapa pun tiada yang berani mengganggu ketenangannya.

Malam sudah larut, bulan purnama, cahayanya yang memutih perak menerangi jagat raya.

Seorang diri Po-giok berdiri di ambang jendela, matanya lepas memandang ke arah sungai, hati pepat, pikiran timbul tenggelam seperti gelombang sungai yang bergulung'-gulung tidak pernah tenang.

Sekonyong-konyong dilihatnya sebuah sampan melaju memotong gelombang ombak, meluncur secepat panah, pengendali sampan ini jelas seorang ahli yang sudah lama hidup di perairan, dan tenaga kedua lengannya itu justru luar biasa sekali.

Padahal tidak sedikit jumlah kapal atau perahu yang berlayar di tengah sungai, tapi sampan yang satu ini memang amat menyolok. Pui-Po-giok yang lagi melamun juga tertarik oleh ulah sampan yang luar biasa ini.

Di luar hotel, di pinggir kali terdapat sebuah panggung pendaratan yang menjorok cukup panjang ke tengah sungai, di mana dibuatkan undakan batu yang tidak banyak jumlahnya dan dianggap sebagai dermaga kecilan untuk pendaratan perahu atau kapal. Sampan kecil yang laju melawan ombak itu ternyata langsung menuju ke dermaga kecil ini.

Tengah Po-giok merasa heran, tertampak sebuah tali laso dilemparkan dari sampan itu dan persis menjerat sebuah tonggak di tepi sungai, cepat sekali sampan itu menepi dan melompatlah ke daratan seorang laki-laki besar.

Sinar bulan cukup benderang, gerak-gerik laki-laki ini cukup gesit dan cekatan, matanya bercahaya, sekilas ia memandang sekitarnya lalu mendongak ke atas, melihat cahaya lampu di kamar Po-giok, segera ia lari menghampiri.

Kini Po-giok yakin kedatangan laki-Iaki ini tentu ada hubungan dengan dirinya, namun ia berlaku sabar dan menahan gejolak perasaannya, menunggu dengan tenang apa maksud tujuan laki-laki ini.

Laki-laki itu lari ke dekat jendela, melihat Po-giok segera menghentikan langkah, sesaat ia mengawasi, lalu dari jauh menjura dan membungkuk, katanya dengan suara tertahan, "Apakah tuan Pui-tai-hiap?"

"Ya, benar, ada keperluan apa?" tanya Po-giok.

Laki-laki itu tidak menjawab tapi menghampiri jendela, ia mengeluarkan sepucuk surat, sedikit menekuk lutut ia lompat masuk ke kamar Po-giok, katanya sambil membungkuk hormat, "Hamba disuruh menyampaikan surat ini."

Po-giok terima surat itu dan sekilas membaca tulisan pada sampul surat. Laki-laki itu membungkuk tubuh pula dan berkata, "Hamba mohon diri."

Lalu mundur tiga langkah dan hendak membalik badan.

"Tunggu sebentar," kata Po-giok.

"Entah Pui-tai-hiap ada pesan apa?" tanya laki-laki itu.

Berpikir sebentar Po-giok berkata, 'Tunggulah sebentar, mungkin perlu kuberi jawaban."

Sembari bicara ia menyobek sampul dan mengeluarkan surat lalu dibaca.

Surat itu pendek saja dan berbunyi, "Kentongan keempat menyeberang sungai kuning, kapal lampu merah datang menyambut."

Po-giok berkerut kening, katanya, "Kenapa majikanmu tidak menunjuk alamatnya supaya aku langsung pergi ke mana. Dengan cara begini apa tidak repot?"

Lelaki itu menjura, sahutnya, "Hamba hanya disuruh menyampaikan surat, urusan lain tidak tahu apa-apa."

"Dia berbuat demikian, apakah di balik persoalan ini ada sesuatu yang perlu dirahasiakan?" tanya Po-giok.

"Hamba tidak tahu," sahut orang itu.

Po-giok menghela napas, "Baiklah ... kamu boleh pergi."

Laki-laki itu mengiakan, lalu melompat turun dan lari ke dermaga, setelah melepas tali, ia lompat ke atas sampan, sekali tangannya menggerakkan pengayuh, sampan itu meluncur dengan pesat menerjang gelombang.

Po-giok mengawasi sampan itu meluncur makin jauh, sambil berpikir ia berkata sendiri "Kenapa sepak terjang Hwe-mo-sin begini misterius? Di balik kejadian ini adakah muslihat nya?..."

Di tengah sungai besar itu mendadak muncul sebuah kapal layar yang melaju dihembus angin buritan, betapa pesat dan kencang laju kapal layar ini sungguh mengejutkan.

Di atas kapal layar itu tampak berdiri berjajar tiga orang, walau cahaya rembulan juga menerangi, tapi jarak cukup jauh, sukar terlihat tampang ketiga orang ini.

Laju kapal layar ini laksana anak panah langsung menerjang ke arah sampan itu.

Kelihatannya laki-laki di atas sampan itu kaget dan gugup, sekuat tenaga ia berusaha mengendalikan luncuran sampannya supaya tidak ditabrak, mulut pun membentak gusar, "Hei, gila kalian lekas putar haluan .... "

Belum selesai laki-laki itu membentak, dari kapal layar itu mendadak menjulur keluar dua batang galah panjang, ujung kedua galah itu dipasang cantolan besi, dengan cepat sampan itu terkait.

Laki-laki itu membuang pengayuh dan siap terjun ke dalam air, siapa tahu ketiga orang yang berdiri berjajar di atas kapal itu mendadak melemparkan tiga utas tambang dan menjerat tubuhnya.

Laki-laki itu sempat menjerit minta tolong, "Pui-tai-hiap ... tolong!"

Sebelum laki-laki itu berteriak, sebenarnya Po-giok sudah melesat keluar. Tapi laki-laki itu sudah terjerat dan tertarik ke atas kapal layar itu, sementara layar berkembang dan angin mengembus kencang, kapal itu terus laju mengikuti arus, hanya sekejap sudah meluncur jauh.

Dua galah panjang itu masih tertinggal di tengah sungai menahan sampan yang berputar dimainkan ombak, tapi tak lama kemudian galah dan sampan itu juga hanyut terbawa arus.

Perubahan kejadian ini hanya berlangsung sekejap saja.

Po-giok berdiri di tepi sungai, betapa kaget, heran dan ngeri hatinya, sungguh sukar dilukiskan

Siapakah ketiga laki-laki di atas kapal layar itu? Mereka menculik laki-laki pengirim surat ini apa maksud tujuannya?

Sepak terjang Hwe-mo-sin begitu misterius apakah untuk menghindari pengintaian orang-orang itu? Kalau betul demikian, kenapa tidak langsung menjelaskan alamat sebenarnya, bukankah menghemat tenaga dan bebas dari banyak kesulitan.

Yang mudah tidak ditempuh, yang sukar malah dilakukan, apa pula tujuannya? Berbagai pertanyaan berputar dalam benak Po-giok, namun sukar memperoleh jawaban.

Mendadak ia menoleh, dilihatnya Siau-kong-cu sudah berdiri di belakangnya, berdiri di tengah halimun.

Angin malam mengembus, pakaiannya melambai laksana gelombang ombak dipermukaan sungai yang timbul tenggelam. Rambutnya yang terurai mayang juga tertiup kabur dan semrawut menutupi wajahnya nan cantik.

Siau-kong-cu berdiri tanpa aksi, tidak berbicara hanya cahaya matanya berkilauan, seperti kaget dan ngeri, tapi juga seperti menghina dan mencemooh.

"Sejak kapan engkau berada di sini?" akhirnya Po-giok menegurnya.

"Baru saja," sahut Siau-kong-cu.

"Sudah kau saksikan?" tanya Po-giok pula.

"Ehm," Siau-kong-cu bersuara dalam mulut.

"Jadi engkau sudah tahu?" desak Po-giok.

Baru sekarang Siau-kong-cu mengerling sekejap arah Po-giok, katanya perlahan, "Tahu apa?"

"Kenapa Hwe-mo-sin berbuat demikian? Siapa ketiga orang itu? Apakah mereka musuh Hwe-mo-sin? Untuk apa mereka mencegat dan menculik laki-laki pengirim surat itu?"

Siau-kong-cu tertawa tawar, perlahan ia menoleh ke sana, tidak menghiraukan pertanyaannya.

Po-giok memburu ke depannya, serunya keras., "Kurasa kau tahu semua persoalan ini, kenapa tidak kau jelaskan padaku? ... kau ... kenapa tidak bicara?"

Walau keras suaranya, tapi Siau-kong-cu seperti tidak mendengar, pandangannya lengang mengawasi alunan ombak yang kemilau di tengah cahaya bulan.

Seolah-olah banyak yang ia ketahui, tapi juga seperti tidak tahu apa-apa.

Po-giok menatapnya lekat, lama kelamaan ia menunduk kepala, katanya dengan menghela napas, "Kita harus berangkat pada kentongan keempat nanti, pergilah bebenah."

Siau-kong-cu berkata hambar, "Kentongan keempat ... kentongan keempat .... "

Ia menoleh. sambil tersenyum ia memandang Po-giok, lalu berputar masuk rumah.

Po-giok, Siau-kong-cu dan Thi-wah sudah tidak sabar lagi menunggu di tepi sungai.

Rembulan masih memancarkan cahayanya nan cemerlang. Tak jauh di tepi sungai sana berlabuh beberapa perahu, tidak tampak kapal berlayar lagi di tengah sungai, alam semesta terasa hening.

Mata Thi-wah merem melek, masih ngantuk, maka ia mengomel panjang pendek, "Keparat Hwe-mo-sin itu memang pandai menyiksa orang, pada kentongan keempat sudah suruh kami menempuh perjalanan, kalau begini terus, sebelum tiba di tempat tujuan kita sudah mati kelelahan."

Omongan Thi-wah membuat perasaan Po-giok tertusuk, "Ah, benar! Apakah Hwe-mo-sin sengaja hendak mempersulit diriku? Supaya tenaga dan pikiranku habis terkuras sehingga tidak mampu berduel dengan Pek-ih-jin?"

Di samping merasa heran dan takut, timbul kewaspadaan Po-giok.

Di tengah Hembusan angin sayup-sayup terdengar suara kentongan empat kali di kejauhan.

"Ah, sudah kentongan keempat," ucap Siau-kong-cu resah.

Keadaan tetap sepi, tiada kapal tak ada lampu merah di sungai.

Po-giok berkerut alis, katanya, "Aneh benar, kenapa..."

"He, apa itu?" mendadak Thi-wah berteriak.

Po-giok segera berpaling, tertampak dari tepi sungai yang belukar sana, perlahan bergerak dua bayangan orang mendatangi, orang di kanan menjinjing sebuah keranjang rotan, yang di kiri membawa sebuah lampion warna merah.

Lampion merah itu kontal-kantil ditiup angin malam, sinarnya yang redup cukup menyolok di antara pakaian kedua orang itu yang serba hitam. Terbayang wajah nan kaku dan sorot mata jelalatan seperti maling yang takut konangan orang. Gerak-gerik mereka menunjukan bahwa mereka takut dan ngeri seolah-olah mendapat firasat bahwa elmaut tengah mengancam jiwa mereka.

"Eh, apakah mereka?" tanya Thi-wah.

"Lampu merah memang benar, tapi tiada kapal .... " Po-giok ragu-ragu.

Kedua orang itu langsung menghampiri, mereka berhenti sekejap mengawasi dengan kaku, tanpa bicara langsung menuju ke tepi sungai. Di mana tertambat beberapa perahu, tanpa menoleh mereka lompat ke atas perahu yang terdekat, langsung masuk ke dalam kabin, sesaat kemudian seorang tampak keluar menggantung lampion di atas kabin.

"Ya, betul mereka." Po-giok berkata tegas.

Serempak mereka memburu ke arah perahu.

Orang itu bersuara, "Apakah Pui-tai-hiap adanya?"

"Ya, benar." sahut Po-giok.

"Silakan naik kemari!" kata orang itu. Sembari bicara lampion merah diturunkan serta meniupnya padam.

Kabin perahu cukup bersih dan rapi. Tapi di pojok sana menggeletak tiga laki-laki telanjang dada dan telanjang kaki, berpakaian tukang perahu, jelas hiat-to mereka tertutuk.

Orang yang di luar segera bekerja dengan galah panjang sedang yang berada dalam kabin menyalakan lampu minyak.

Melihat keadaan ketiga orang di pojok itu, Po-giok berkata, "Kalian yang mengerjai mereka?"

"Benar," sahut orang itu.

"Perahu ini milik mereka?" desak Po-giok pula.

"Betul," orang itu mengiakan pula.

Po-giok menghela napas, "Kalian tidak mempersiapkan perahu, tapi meminjam perahu orang secara paksa, kutahu supaya perbuatan kalian terasa misterius dan orang tidak mudah mengejar jejak kalian."

"Ya, memang demikian," orang itu mengangguk.

"Untuk apa kalian berbuat demikian, menghindari siapa?" desak Po-giok.

Orang itu tidak menjawab, tapi mengangkat keranjang rotan. dan menghampiri Siau-kong-cu serta menaruh di hadapannya.

"Ini apa?" tanya Siau-kong-cu.

Dengan laku hormat orang itu menjawab "Dalam keranjang ini ada makanan kesukaan nona."

Siau-kong-cu berseri girang, "Ah, apa benar?"

Langsung ia menyingkap tutup keranjang, tertampak di dalamnya berisi tiga mangkuk porselin warna hijau pupus, sepasang sumpit yang terbuat dari gading. Baru tutupnya tersingkap, bau harum sedap makanan merangsang hidung.

Saking senang Siau-kong-cu berkeplok, "Wah, bagus sekali, memang benar kesukaanku ... syukur kalian masih memikirkan diriku. Terus terang selama ini aku hampir mati kelaparan."

Sekilas ia melirik Po-giok, lalu berkata pula, "Coba lihat betapa baik orang lain terhadapku. Dan kau , hanya suruh aku makan mi kuah saja, bosan!"

Habis bicara ia jemput sumpit lain menyikat hidangan dalam keranjang itu tanpa peduli pada Po-giok.

Po-giok sedang membatin, "Kiriman hidangan Hwe-mo-sin jelas untuk pamer padanya, tapi secara langsung juga ingin pamer padaku, supaya aku tahu bahwa segala gerak-gerikku tidak lepas dari pengintaiannya ... Ai, sungguh tidak nyana, demikian teliti dan cermat cara kerja orang ini."

Melihat Siau-kong-cu makan dengan lahap, tak tertahan Thi-wah melongok keranjang rotan itu. Akhirnya ia menelan ludah dan mengomel, "Hm, makanan begitu apanya yang enak!"

Siau-kong-cu tertawa cekikikan, katanya, "Makanan tidak termakan tentu tidak enak. Tapi kalau tahu rasanya kamu takkan bilang hidangan ini tidak enak."

Bersinar mata Thi-wah, katanya tertawa, "Baiklah, biar kurasakan satu senduk, nanti akan aku nilai enak tidak hidangan ini."

Siau-kong-cu tertawa geli, "Kukira kamu ini orang dogol, ternyata pandai juga memancing hidanganku dengan obrolanmu itu. Baiklah, kalau ingin mencicipi, akan kuberi sesuap saja."

Merah juga muka Thi-wah, sekilas ia lirik Po-giok, melihat Po-giok tidak memperhatikan dirinya, ia menjilat bibir, lalu berkata dengan muka merah, "Hanya memberi sesuap saja."

Siau-kong-cu angsurkan sumpitnya, tapi mendadak ditarik lagi, "Ah jangan, mi kuah kan lebih enak. Hidangan yang tidak enak ini lebih baik jangan kau cicipi."

Merah muka Thi-wah. Siau-kong-cu terpingkal-pingkal.

Setelah puas tertawa ia ulurkan lagi sumpitnya, katanya sambil menahan geli, "Silakan, ini kamu boleh mencicipinya,"

Thi-wah melengos, katanya keki, "Aku tidak mau."

Tapi segera ia menoleh dan menambahkan, "Ini .... masakan apakah?"

"Bicara tentang masakan ini, jangankan pernah makan, namanya saja belum pernah kau dengar. Baiklah aku jelaskan, yang satu ini adalah goreng jamur dengan lidah betet, yang satu lagi adalah tahu yang dibuat dari otak ikan ..."

"Wah, untuk menggoreng masakan seperti itu diperlukan berapa ekor burung betet?"

"Kurang lebih seratus ekor," sahut Siau-kong-cu.

Berubah air muka Thi-wah, gumamnya, "kau ... kenapa kau suka makan ..."

"Lidah burung betet amat lincah, maka dagingnya juga enak sekali," demikian ujar Siau-kong-cu tertawa, "tidak percaya, boleh kau cicipinya, tanggung seumur hidup takkan kau lupakan."

Mendadak Thi-wah berjingkrak gusar, "Sungguh kejam kau ! Untuk menikmati hidangan harus memotong lidah seratus ekor burung betet, lalu bagaimana kalau lidahmu dipotong? Hidangan menjijikan begini, mati pun Thi-wah emoh makan."

Siau-kong-cu tertawa, "Orang segede dirimu, hatinya ternyata sekecil kelinci. Burung betet itu sudah mati, apa salahnya dipotong lidahnya?"

"Sudah ... mati? Dari mana dapat burung betet sebanyak itu?"

"Yang pasti koki yang menggorok leher burung-burung itu."

Thi-wah melengong, "Kamu ... kamu iblis betina."

"Ah, anak bodoh! Memangnya baru sekarang kau tahu?"

Sikapnya wajar dan gembira, dengan berseri ia menyumpit beberapa kerat lidah betet lalu dikunyah dengan nikmat. Hampir saja Thi-wah lari keluar dan muntah.

Untung perahu itu sudah menepi, lekas Thi-wah mendahului lompat ke darat. Setelah menarik napas ia mendongak melihat cuaca, rembulan sudah turun ke barat, tak lama lagi fajar akan menyingsing.

Po-giok dan Siau-kong-cu beruntun naik ke darat. Kedua orang itu juga mendarat. Dengan galah panjang mereka dorong perahu ke tengah sungai, membiarkan hanyut di bawa arus.

Berkerut alis Po-giok, tanyanya, "Sudah kau buka tutukan hiat-to mereka?"

Orang itu menjawab, "Pui-tai-hiap tidak usah kuatir, mereka tidak bakal mati."

Po-giok mendengus, dilihatnya orang itu mengeluarkan sepucuk surat dan dipersembahkan kepadanya. Tanpa bicara kedua orang ini lantas lari kencang seperti dikejar setan.

Po-giok menghela napas, ujarnya, "Mereka ketakutan, entah apa yang membuat mereka begitu takut."

Po-giok tahu omongannya takkan ada menjawab maka ia buka sampul surat.

Isi surat itu merupakan pesan yang pendek, "Tang-yang di luar kota barat ada lampu merah di hutan jati."

Sesaat Po-giok terpukau mengawasi kertas di tangannya, akhirnya ia menghela napas, "Ayo berangkat."

Belum jauh mereka berjalan, mendadak terdengar jeritan kaget di kejauhan.

Po-giok berhenti, air muka Siau-kong-cu juga berubah.

Sayup-sayup jeritan orang itu terbawa angin "tai-hiap ... tolong .... "

Tersirap darah Po-giok, katanya, "Akhirnya kedua orang itu tidak dapat lolos juga."

Thi-wah berkata, "Kenapa mereka lari? Siapa yang mengejar mereka?"

Belum habis bicara, Po-giok dan Siau-kong-cu sudah melesat ke arah suara, hanya sekejap bayangan mereka sudah meluncur puluhan tombak jauhnya.

Thi-wah mengomel, "Toa-ko ini bagaimana, tahu aku tidak mahir gin-kang, justru aku ditinggalkan .... "

Walau mulut mengomel terpaksa kaki melangkah lebar mengejar dengan kencang.

Walau langkahnya lebar dan cepat, mana bisa mengejar Po-giok, hanya sebentar, bayangan Po-giok dan Siau-kong-cu tidak terlihat lagi.

Cuaca masih gelap, ke mana harus mengejar hakikatnya ia tidak tahu, setelah lari sana dan putar sini sekian lamanya, terpaksa ia pentang mulut hendak berteriak, "Toa .... "

Sebelum ia mengucap "ko", mendadak didengarnya seorang memanggilnya di belakang, "Gui Thi-wah!"

Suaranya perlahan, kedengarannya tidak bermaksud jahat.

Tapi Thi-wah benar-benar terkejut dibuatnya sigap sekali ia membalik tubuh, keadaan belakang kosong, bayangan setan pun tidak terlihat, thi-wah membesarkan nyali, serunya, "Siapa ... siapa yang memanggil aku?"

"Aku!" suara itu menyahut.

Thi-wah mengepal tinju, "Kamu siapa? Di mana kamu?"

"Aku ada di sini!" suara itu menjawab pula.

Setelah mendengarkan dengan cermat baru Thi-wah tahu suara itu berkumandang dari belakang rumpun bambu yang gelap sana, matanya terbelalak,tinju terkepal, selangkah demi selangkah ia menghampiri.

"Gu Thi-wah," mendadak suara itu membentak, "jangan kau maju selangkah lagi."

"Kenapa aku harus turut perintahmu? Aku justru ingin maju."

"Tadi aku lihat kamu kesepian dan kebingungan di sini, maka ingin kuajak kamu mengobrol, kalau kamu mendekat lagi, segera aku pergi dan tak mau bicara, bukankah berarti kamu menolak maksud baikku?"

Gu Thi-wah benar-benar menghentikan langkah katanya dengan tertawa lebar, "O, jadi kamu ingin mengobrol denganku, kamu bermaksud baik terhadapku, baiklah aku menurut saja."

"Nah, kan begitu!" suara itu kedengarannya juga tertawa.

Terbelalak mata Thi-wah, serunya, "He, siapa kamu sebenarnya? Dari mana kau tahu namaku?"

"Bukan saja kutahu namamu, aku juga tahu banyak urusan yang lain. Di kolong langit ini jarang ada urusan yang tidak kuketahui."

"O, apa benar? Betul kau tahu segalanya?"

"Sudah tentu betul, boleh coba kau tanya padaku."

"Baik, ingin kutanya ... siapakah Toa-ko ku?"

"Pui-Po-giok."

"Wah, tepat tebakanmu. Baiklah, akan kutanya lagi ..." dengan miring kepala ia berpikir sesaat, lalu bersuara pula, "Siapakah guruku?"

"Gurumu Ciu Hong."

"Aku ... siapakah orang yang paling aku rindukan?"

"Sudah tentu adikmu Gu-Thi-lan? atau Kiau-hong"

Membulat bola mata Thi-wah, sekian lama berdiri tertegun. Dasar orang jujur dan polos selamanya tidak pernah menyimpan rahasia dalam hati. Rahasia terbesar dalam hatinya hanya beberapa pertanyaan yang diajukan itu. Kini rahasia sudah dibongkar orang, betapa hatinya takkan kaget? Setelah melengong sekian saat baru menghela napas panjang, "Anak bagus, ternyata memang pintar, segala urusan kamu tahu."

Suara itu tertawa bingar, "Lalu siapa aku, apa kau tahu?"

"Tidak tahu," sahut Thi-wah geleng kepala.

"Siapa Toa-ko dan guruku?"

"Aku tidak tahu."

"Siapakah orang yang paling aku rindukan?"

"Mana kutahu?"

"Haha, serba tidak tahu. Agaknya kamu ini kerbau dungu."

Merah muka Thi-wah, "Tapi aku ... aku tahu beberapa persoalan yang lain."

"Bah, kamu ini tahu apa. Umpama saja surat yang tadi dibaca Toa-ko mu, apa isi surat itu, tentu tidak kamu baca."

Thi-wah tertawa senang, "Salah, salah, kali ini dugaanmu salah. Surat yang dibaca Toa-ko ku tadi juga kubaca, hanya beberapa suku kata saja."

"Ah, tidak percaya."

"Tidak percaya? Baiklah aku jelaskan, isi surat itu begini bunyinya: Di luar kota Tang-yang sebelah barat, ada lampu merah di .... di hutan bambu."

"Bagus, kiranya tidak bodoh. Tapi kamu telah mengobrol denganku di sini, kalau persoalan sepele begini juga kau ceritakan kepada Toa-ko mu, tentu Toa-ko mu akan bilang kamu ini kerbau dogol."

"Aku tahu. Tapi umpama Toa-ko mengatakan aku bodoh juga tidak jadi soal, hanya ... hanya Siau-kong-cu itu, aku tidak mau dikata-katai olehnya."

Tiada suara sahutan dari tempat gelap.

Sesaat lagi Thi-wah tidak tahan, "Hei, kamu dengar suaraku? ... Hei, katamu ingin mengobrol, kenapa diam saja, memangnya kamu menjadi bisu?"

Keadaan hening, tiada jawaban dari rumpun gelap sana.

"Kalau tidak mau bicara, aku mau pergi saja."

Setelah ditunggu beberapa kejap lagi, Thi-wah habis sabar, segera ia terjang ke rumpun gelap itu, kedua tinjunya laksana godam menyibak rumpun pohon di depannya, mana ada bayangan orang di situ?

Thi-wah mengomel, "Anak keparat, bicara belum selesai sudah sembunyi, memangnya kau kira aku tidak bisa menemukanmu .... "

Sambil menggerutu dengan langkah lebar ia mengobrak-abrik tempat itu.

Setelah ubek-ubekan sekian lama, dilihatnya di bawah pohon sana duduk satu orang.

Thi-wah tertawa, "Nah, ketemu sekarang, mau sembunyi ke mana lagi?"

Dengan langkah lebar ia memburu ke sana. Tapi setelah dekat mendadak ia menjerit kaget sambil menyurut mundur tiga langkah, lalu berdiri menjublek.

Cuaca masih gelap, namun cahaya bulan menjelang terbenam masih cukup jelas menyinari wajah orang ini. Kulit mukanya berkerut merut, panca indranya berubah bentuk, bola matanya hampir mencolot keluar.

Walau Thi-wah bernyali besar, tapi di semak belukar yang gelap lagi sepi ini, mendadak melihat tampang yang begitu mengerikan, pecah juga nyalinya.

Sesaat kemudian, setelah hatinya tenang baru dapat bersuara lagi. Katanya keras, "He, kamu siapa? Setan atau manusia? Masih hidup atau sudah mati?"

Tampang yang mengerikan itu diam kaku, tidak menjawab.

Tiba-tiba seorang menjawab di belakang Thi-wah, "Thi-wah, dengan siapa kau bicara?"

Seperti burung yang takut melihat ketapel, sambil menjerit Thi-wah melompat ke sana dan segera membalik. Tampak dua orang berdiri berjajar di belakangnya, siapa lagi kalau bukan Po-giok dan Siau-kong-cu.

"Toa-ko," teriaknya girang, "kiranya engkau , syukur engkau kembali, kalau tidak Thi-wah bisa gila."

"Apa kau lihat sesuatu?" tanya Po-giok heran.

"Coba Toa-ko lihat apa yang ada di bawah pohon itu."

Begitu Po-giok menoleh ia pun terkejut, namun hatinya tabah, perlahan ia menghampiri, Thi-wah mendampinginya, tanyanya, "Orang ini sudah mati atau masih hidup?

Siau-kong-cu berkata, "Mungkin sudah mampus!"

Mendadak Po-giok berkata dengan suara tertahan, "Coba lihat siapa orang ini?"

"Apa Toa-ko mengenalnya?"

Siau-kong-cu menjerit kaget, "He, mereka di sini, kita mencarinya ubek-ubekan, ternyata sudah ... siapakah yang membunuh mereka?

Thi-wah mendekat serta memperhatikan, akhirnya ia pun berseru kaget, "O, mereka adalah laki-laki yang membawa lampu merah tadi."

Po-giok dan Siau-kong-cu dengan seksama memeriksa keadaan kedua mayat itu. Bukan saja raut mukanya sudah berubah bentuk, kaki tangan patah tulangnya.

Siau-kong-cu mendesis geram, "Kejam benar cara yang digunakan."

Po-giok masih berjongkok dan memeriksa lebih teliti, gumamnya, "Aneh, aneh sekali. Bukankah yang digunakan ini Hun-kin-joh-kut-jiu?"

Siau-kong-cu menyeringai, "Hm, baru sekarang kau tahu bahwa yang digunakan itu Hun-kin-joh-kut-jiu?"

"Sejak mula sudah kuketahui, tapi aku tidak percaya. Hun-kin-joh-kut-jiu adalah ajaran tingkat tinggi aliran baik, menurut apa yang kuketahui, di dunia kang-ouw sekarang hanya Bu-tong, Siau-lim dan
Go-bi serta beberapa orang dari aliran lwe-keh yang masih meyakinkan kungfu ini, lalu siapa yang turun tangan sekeji ini? Kenyataan ini sukar dipercaya kebenarannya."

Siau-kong-cu menjengek, "Memangnya anak murid aliran lwe-keh tiada yang berhati kejam? Semoga mereka belum mati, kita harus tanya siapakah pembunuh kejam ini?"

perlahan Siau-kong-cu menegakkan badan laki-laki itu, secepat kilat jarinya bekerja menutuk puluhan hiat-to di tubuhnya, seketika tubuh laki-laki itu gemetar, kaki tangan mendadak kejang. Di tengah rintih kesakitan, orang ini tersadar dari pingsannya. Sadar karena dirangsang oleh rasa sakit luar biasa.

Thi-wah merinding melihat keadaan orang ini Po-giok juga merasa tidak tega, namun sikap dan tindakan Siau-kong-cu tidak berubah, ia cengkeram dada orang itu serta menatapnya tajam, "Bangun buka matamu!"

Begitu membuka mata dan melihat Siau-kong-cu, bukan merasa senang laki-laki itu malah gugur dan takut desisnya gemetar, "Aku tidak bilang apa pun aku tidak bilang ....

Tergerak hati Po-giok tanyanya, "Orang itu suruh kau bilang apa?"

"Aku tidak bilang ... aku tidak mau bicara orang itu mengigau.

Po-giok belum putus asa, tanyanya, "Siapa yang melukaimu?"

"Aku tidak tahu, apa pun aku tidak tahu," serak suara orang itu.

Siau-kong-cu tersenyum lebar, ujarnya, "Baiklah boleh kau berangkat saja."

Telapak tangannya bergerak perlahan menepuk batok kepalanya.

"Terima .... " belum sempat orang itu mengucap "kasih", mendadak tubuhnya mengejang, napas pun putus.

"Hei. kau ... kau ..." Thi-wah membentak gusar.

Lembut suara Siau-kong-cu, "Jiwanya tidak tertolong lagi daripada menderita, lebih baik biar mangkat lebih cepat. Aku kan membantu dia, memangnya kamu tidak tahu."

Thi-wah melongo, saking gusar ia gelagapan bisa bicara.

"Seharusnya sudah aku duga, sebagai tokoh kosen aliran lwe-keh, tapi tidak segan menggunakan cara sekeji ini, mungkin dia ingin mengorek keterangan yang amat penting artinya," kata Po-giok.

"Kalau demikian, lalu kenapa?" tanya Siau-kong-cu.

"Kini aku yakin bukan saja kau tahu urusan apa yang ingin ditanya orang itu, siapa pembunuh itu mungkin kau pun tahu."

"Ah, apa ya?" ucap Siau-kong-cu.

"Siapa dia?" hardik Po-giok beringas, "soal apa yang ingin dia ketahui?"

Siau-kong-cu menjengek, "Huh, main bentak segala, memangnya kalau kau bentak lantas aku jelaskan?"

Po-giok mencengkeram pergelangan tangannya, "Katakan tidak?"

"Aku justru tidak mau menjelaskan, kau mau apa?" bantah Siau-kong-cu.

Po-giok mendelik, Siau-kong-cu juga melotot mereka saling tatap, sesaat kemudian akhirnya Po-giok menarik napas serta melepas tangan, "Meski tidak kau jelaskan, suatu hari aku akan tahu sendiri."

"Boleh kamu menunggunya dengan sabar."

Mendadak Thi-wah menjerit di sana, "He, cepat kemari, ada seorang lagi di sini."

Secepat terbang Po-giok melesat ke sana, di tengah semak rumput dilihatnya seorang laki-laki yang lain kaki tangan sudah kaku dingin, pun sudah putus cukup lama.

Thi-wah membalik jenazah itu, seketika menjerit kaget. Darah hitam meleleh dari tujuh lubang panca indra orang ini, Mungkin sebelum dikompes dan disiksa, ia bunuh diri dengan menelan racun.

Po-giok membatin, "Murid didik Hwe-mo-sin memang patuh pada aturan perguruan yang keras, mati pun orang ini tetap mempertahankan rahasia. Maka dapat dibayangkan bahwa besar sekali arti rahasia itu."

Sambil mengawasi mayat itu, mulut Thi-wah mengoceh, "Kalian memang sial, setelah bertemu dengan kami, jiwa lantas melayang."

Tersirap darah Po-giok, serunya, "Aha, betul!"

Thi-wah berjingkrak kaget, "Toa-ko, apa yang betul"

"Sebelum bertemu dengan kita kedua orang ini tidak begitu ketakutan. Tapi setelah berpisah dengan kita mereka lantas lari lintang pukang, seperti tahu bahwa jiwa mereka terancam bahaya."

"Betul, tapi ... kenapa begitu?" Thi-wah garuk-garuk kepala.

"Karena musuh mereka tidak tahu siapa adalah murid Hwe-mo-sin, padahal mereka tahu bahwa murid Hwe-mo-sin akan mengadakan kontak dengan aku, maka secara diam-diam mengawasi kita, begitu mereka bertemu denganku lantas ketahuan siapa dia sebenarnya, hanya beberapa kejap saja mereka mengalami musibah."

Lalu siapa ... siapa orang yang bekerja di belakang layar ini?" tanya Thi-wah.

"Terhadap mereka aku tidak tahu apa-apa, tapi orang-orang itu tentu tahu banyak tentang diriku, kalau tidak mana mungkin mereka tahu bahwa orang yang mengadakan kontak dengan aku adalah murid Hwe-mo-sin."

"Ya, tapi ..."

Po-giok menukas, "Masih ada satu hal, orang-orang itu baru turun tangan setelah murid Hwe-mo-sin bertemu dan berpisah denganku, dari sini dapat disimpulkan bahwa orang-orang itu sedikit banyak merasa segan terhadapku."

"Aku tahu, orang-orang itu tentu takut menghadapi kungfu Toa-ko."

Po-giok tertawa getir, "Urusan tidak semudah itu ..."

Akhirnya Po-giok menarik kesimpulan, bukan saja orang-orang yang bergerak di belakang layar ini ada sangkut paut dengan dirinya, malah keterangan yang ingin mereka ketahui juga erat hubungannya dengan dirinya.

Tapi sampai sejauh ini, juga hanya sebanyak itu yang mereka ketahui. Siapa orang-orang itu, rahasia apa yang mereka kejar dan ingin membongkarnya, Po-giok belum mendapat jawabnya.

Sesaat lamanya Po-giok tepekur memikirkan soal ini, katanya kemudian setelah menghela napas, "Di luar kota Tang-yang sebelah barat, ada lampu merah dalam hutan jati. Dalam

perjalanan ke Tang-yang selanjutnya kita harus lebih waspada, kita harus berusaha mencari tahu siapa yang menguntit kita."

Namun sudah terlambat kalau sekarang Po-giok menarik kesimpulan itu, karena Thi-wah telah membocorkan rahasia itu, dan orang itu tidak perlu menguntit lagi, mereka boleh langsung datang ke alamat yang mereka tuju. Celakanya orang itu sudah menunggu kedatangan mereka di sana.

Magrib di kota Tang-yang. Dari pintu timur Po-giok masuk kota dan langsung keluar kota melalui pintu barat.

Setelah menyebrangi sungai Kuning, mereka sudah lepas dari penguntitan orang-orang kang-ouw yang mengagumi dia, sepanjang jalan ini Po-giok tidak menemukan orang yang mencurigakan gerak-geriknya.

Tapi Po-giok tidak berani gegabah setelah berada di luar kota, setiap langkah ditempuhnya dengan hati-hati, Kira-kira sepeminum teh kemudian, di bawah cahaya mentari yang hampir terbenam, jauh di depan memang kelihatan adanya sebuah hutan jati.

Po-giok melepas pandang ke empat ...penjuru, di tanah tegalan yang luas ini, dalam cuaca mulai remang-remang ia yakin dengan ketajaman matanya tidak melihat seseorang, orang lain juga takkan bisa melihat dirinya. Diam-diam lega hatinya, langsung ia lari ke dalam hutan jati. Tampak asap cerobong mengepul di dalam hutan, suara kokok ayam dan gonggong anjing sayup-sayup terdengar.

Betapa lega hati Po-giok, rasa tegang pun mulai berkurang setelah mendengar kokok ayam dan salak anjing. Hampir Po-giok melupakan dalam hutan jati itulah dirinya ada janji dengan Hwe-mo-sin.

Pada saat itulah ia lihat lampu merah di dalam hutan jati.

"Nah itu dia," Thi-wah berjingkrak senang, "lampu merah ada di sana."

Po-giok geleng kepala, "Sungguh aku tidak mengerti kenapa Hwe-mo-sin memilih tempat ini, kenapa merusak kehidupan tentram dan damai dalam hutan jati ini, kenapa orang tidak diberi kesempatan untuk hidup sejahtera."

Siau-kong-cu berkata pelan, "Ya, kehidupan yang terlalu damai, akan berubah menjadi tawar dan tiada artinya ... bukan mustahil kaum tani yang hidup dalam hutan jati itu ingin mencari kejutan dalam perjalanan hidup mereka yang akan datang ..."

Dengan tertawa getir Po-giok melangkah masuk hutan, di balik bayang-bayang rimbunnya pohon, tak jauh di depan tampak sebuah pagar bambu mengelilingi tiga buah petak rumah gubuk yang sederhana. Di depan sebuah pintu yang setengah terbuka bergantung sebuah lampu merah.

Seekor anjing berbulu belang menyalak di belakang pagar bambu, tujuh-delapan ekor ayam mondar-mandir di halaman sedang mencari makan.

Asap mengepul dari cerobong yang membumbung tinggi di atas rumah, bau nasi yang wangi teruar dari dalam rumah. Kalau tiada lampu merah yang bergantung di depan pintu hampir Po-giok tidak percaya Hwe-mo-sin menjanjikan dirinya bertemu di tempat ini.

Langkahnya diperlambat, seperti tidak berani mengganggu ketentraman dan kedamaian kehidupan di sini. Dalam hati ia bertekad untuk melestarikan kehidupan damai di hutan jati ini.

Ketika mereka sudah berada di depan pintu anjing belang itu malah tidak berani menyalak lagi dengan mencawat ekor mundur ketakutan ke pojok sana.

Po-giok batuk dua kali, lalu berseru, "Ada orang di dalam?"

Beruntun empat kali Po-giok bertanya tanpa mendapat jawaban, juga tiada reaksi dari dalam rumah.

"Apa mungkin salah alamat?" tanya Thi-wah bimbang.

"Ya, mungkin kebetulan di sini ada sebuah lampu merah," ucap Po-giok hambar.

"Mana mungkin ada kejadian yang begini kebetulan," bantah Siau-kong-cu.

Sembari bicara ia dorong pintu yang setengah terbuka itu, lalu melangkah masuk.

Tiga petak gubuk itu yang terdekat adalah sebuah ruang kecilan saja, di tengah aula terdapat sebuah meja pemujaan yang memuja Kwan Im Pou Sat, di pinggir kiri juga ada gambar Koan Kong."

Di depan altar terdapat sebuah meja segi delapan, di atas meja tertaruh tiga mangkok dan tiga pasang sumpit terdapat pula sebuah keranjang bundar anyaman bambu, di dalamnya tersimpan beberapa cangkir teh.

Pintu yang ada di sebelah kiri menuju ke kamar tidur. Di atas ranjang kayu yang besar dan berat, secara rapi bertumpuk tiga kemul kembang.

Bau nasi liwet teruar dari balik pintu sebelah dalam, bara menyala cukup besar, kayu bakar memercikan lelatu, hawa terasa hangat dalam rumah.

Inilah sekedar gambaran kehidupan keluarga petani yang siap makan malam, siapa pun takkan menemukan sesuatu yang ganjil di rumah ini, namun ke mana keluarga petani ini? Dari depan sampai belakang, tidak kelihatan bayangan orang.

Siau-kong-cu yang biasanya bandel dan banyak ulahnya, kali ini ikut merasa heran dan bingung, Sudah tentu sukar Po-giok membayangkan apa sebetulnya yang di atur Hwe-mo-sin dengan rumah ini. Setelah berputar dua kali memeriksa seluruh pelosok rumah ini, Siau-kong-cu menggumam sendiri, "Mungkinkah mereka belum datang?"

Hanya Thi-wah yang melirik dan memperhatikan mangkok dan keranjang makanan di atas meja itu, apalagi bau nasi yang harum itu membuat perutnya lapar sekali. Akhirnya ia tidak sabar lagi, sekali raih ia buka tutup keranjang bundar itu, mendadak ia menjerit kaget dan menyurut mundur, keranjang bundar itu tersampuk jatuh ke lantai.

"Ada apa?" tanya Po-giok.

"Coba kau periksa, itu-itu lagi," sahut Thi-wah.

Isi keranjang itu ternyata masakan jamur dan lidah burung betet, hanya kali ini ditambah semacam menu yang lebih besar porsinya, yaitu panggang daging sapi dan dua ekor ayam besar.

Sambil mengawasi Siau-kong-cu Po-giok berkata, "Mereka sudah ke sini."

"Kalau sudah datang, tentu belum pergi jauh," kata Siau-kong-cu.

"Api dalam tungku masih menyala, nasi juga belum hangus, mereka pasti belum lama pergi dengan tergesa-gesa, kenapa mereka menyingkir dari sini? Pergi ke mana?"

"Kalau tidak bisa memperoleh jawabnya, boleh tunggu saja di sini dan nanti langsung tanya padanya kalau kembali," demikian kata Siau-kong-cu.

"Apa, mereka akan kembali?" ujar Po-giok.

Siau-kong-cu tertawa, "Melihat sayur mayur ini perutku menjadi keroncongan, ayolah kita makan dulu ... Mereka belum bertemu denganmu. memangnya kau takut mereka tidak akan kembali?"

"Betul," seru Thi-wah, "makan lebih utama, usulmu memang baik.

Sehabis makan, malam pun tiba.

Po-giok menarik sebuah kursi keluar pintu dan duduk di sana mencari angin, pandangannya jauh menatap bintang-bintang di langit entah soal apa yang sedang direnungkan. Pikirannya memang ruwet, setelah sampai di sini ia tidak tahu bagaimana selanjutnya dirinya harus bergerak.

Siau-kong-cu berdiri di depan altar pemujaan, sambil bertopang dagu melamun mengawasi

patung Koan Im, entah apa pula yang sedang dipikirkan.

Thi-wah lagi sibuk mengisi mangkuk dengan nasi dan sisa masakan untuk makan anjing belang itu.

Gonggong anjing yang galak menyentak Po-giok dari lamunannya.

"Si belang yang manis," terdengar Thi-wah berkata, "nasi daging seenak ini, kenapa tidak mau makan?"

Anjing yang kecil itu sedang mendongak menyalak dengan buas, sikapnya garang seperti ingin menggigit.

Siau-kong-cu menoleh dengan berkerut kening, katanya, "Orang-orang itu barangkali mampus semuanya? Kenapa belum juga kembali, kami sudah menunggu hampir tiga jam,"

"Ya, sudah tiga jam kami menunggu," ucap Po-giok kesal.

"Kalau tiga jam lagi mereka belum pulang bagaimana selanjutnya?" tanya Siau-kong-cu.

"Sepatutnya aku yang bertanya demikian padamu."

"Bedebah!" seru Siau-kong-cu sambil mengentak kaki, "memangnya ke mana orang-orang mampus itu?"

Mendadak Thi-wah mengomel dengan tertawa "Hei, si belang, nasi daging tidak kau makan, untuk apa gigit celana bututku, sungguh goblok .... "

Sembari memaki ia menurut saja ditarik ke dalam kamar oleh si belang.

Siau-kong-cu mengomel, "Orang lain gelisah, anak dungu ini masih enak-enak bermain anjing."

Po-giok tidak menghiraukan ocehannya, ia berdiri dan mondar mandir di pekarangan, katanya kemudian, "Kurasa ada sesuatu yang tidak beres dalam urusan ini."

"Ada perubahan maksudmu? Kecuali kau dan aku memangnya siapa yang tahu gubuk petani ini adalah tempat pertemuan kita? Aku kira justru orang-orang mampus itu ..."

Tiba-tiba Thi-wah menjerit kaget di dalam kamar, "Haya, mayat! Mayat! Ada orang mati di sini."

Tanpa janji serentak Po-giok dan Siau-kong-cu memburu ke dalam kamar.

Anjing belang itu tampak berjongkok di pinggir ranjang. Thi-wah berdiri setengah membungkuk, sebelah tangannya menyingkap kelambu, seperti patung ia berdiri tidak bergerak.

"Gembar-gembor mengejutkan orang, apa kerjamu di sini?" demikian omel Siau-kong-cu.

"Di bawah ranjang ... bawah ranjang .... " Thi-wah tergegap sambil menuding kolong ranjang.

Mendadak ia mengangkat tangan, ranjang besar dan berat itu ia angkat dan digeser ke pinggir, Di bawah ranjang memang benar ada dua mayat orang yang telentang.

Po-giok mengira mayat kedua orang ini adalah pemilik gubuk, tapi setelah diperhatikan, kedua orang ini berpakaian hitam, alis tebal mulut lebar, walau sudah mati beberapa jam yang lalu, namun masih terbayang pada wajah mereka waktu hidupnya adalah orang-orang kasar dan kuat, tidak mirip petani yang hidup bersahaja, dari sini dapat disimpulkan bahwa kedua orang ini adalah orang-orang Hwe-mo-sin yang ditugaskan di sini.

Kaki tangan kedua orang ini sudah kaku dingin namun tidak ada luka pada tubuhnya, juga tiada bekas pukulan berat atau getaran tenaga dalam, jelas bukan mati lantaran keracunan. Po-giok berjongkok dan memeriksa lebih teliti, akhirnya ia temukan satu butir batu sebesar telur ayam menempel di dada, tepat di bawah jantung, batu bulat itu menutup luka-luka tusukan pedang yang mematikan.

Sekali pandang Po-giok lantas tahu bahwa kedua orang ini mati karena dadanya ditembus pedang, tapi sebelum darah keluar, pembunuhnya sudah menyumbat bekas tusukan pedang itu dengan sebutir batu.

Tersirap darah Po-giok, katanya memuji, "Hebat sekali ilmu pedangnya, lihai benar kepandaiannya."

Siau-kong-cu berkata, "Aku heran, tempat ini begitu rahasia, kenapa diketahui orang, musuh mendahului kita dan turun tangan keji di sini. Cara bagaimana mereka bisa menemukan tempat ini?"

"Aku yakin ada orang yang membocorkan rahasianya," ujar Po-giok gegetun.

Siau-kong-cu menyeringai, "Mati pun orang-orang Ngo-hing-mo-kiong takkan berani membocorkan rahasia. Apalagi umpama mereka ada maksud membocorkan rahasia ini, tak mungkin bisa tahu alamat yang dijanjikan dalam surat itu."

Po-giok maklum betapa licin dan misterius cara Hwe-mo-sin bekerja, ia yakin Siau-kong-cu tidak membual.

Mendadak Siau-kong-cu bertanya, "Di mana surat itu?"

"Masih aku simpan ..." sahut Po-giok, "setelah kubaca lalu aku simpan dengan baik, tidak mungkin dicuri orang lain."

"Pernah kau beri tahu isi surat itu kepada orang lain?" tanya Siau-kong-cu.

Po-giok tertawa getir, "kau kira aku....."

"Lalu apa yang terjadi," seru Siau-kong-cu mengentak kaki, "tak habis heranku."

Sejak tadi Thi-wah menunduk, wajahnya merah jengah, dengan suara lirih akhirnya ia mengaku, "Apa yang tertulis dalam surat itu, pernah kukatakan kepada seseorang."

"kau ?" bentak Siau-kong-cu dengan beringas, "kau bilang ... bilang pada siapa?"

"Aku tidak tahu siapa dia." sahut Thi-wah gugup, "aku ..."

Dengan tergagap ia ceritakan kejadian yang dialaminya di hutan gelap itu.

Tangan kiri Siau-kong-cu mengelus rambut, tangan kanan mengusap pipi, dengan terlongong ia awasi Thi-wah, wajahnya tidak menunjukan mimik apa-apa, akhirnya ia menghela napas perlahan "Kamu memang pintar."

Thi-wah mengira nona ini akan mencaci dirinya, siapa tahu gadis ceriwis ini malah memujinya keruan Thi-wah melengong, serunya, "Ken .. napa engkau tidak mencaciku?"

"Kenapa aku harus memakimu?" Siau-kong-cu balas bertanya.

"Aku ... bukankah aku telah berbuat salah?"

Siau-kong-cu tertawa tawar, "Aku hanya memaki orang yang setimpal aku maki, orang seperti dirimu ..." perlahan ia geleng kepala lalu melengos ke arah lain.

"O, orang seperti diriku tidak setimpal kau maki, begitu? ... Ai, tapi kalau kamu tidak memakiku, hatiku menjadi sedih, tolonglah memaki aku barang dua-tiga patah kata."

Meski gusar, menghadapi kepolosan Thi-wah, tak kuat Siau-kong-cu menahan geli, sambil tertawa akhirnya ia memaki, "Kerbau dungu .... "

Po-giok tampak serius, katanya prihatin. "Orang ini adalah jago Hua-kin-joh-kut-jiu yang lihai, ilmu pedangnya juga hebat, namun berbuat licik dan rendah terhadap Thi-wah, apakah orang ini .... "

Sebelum habis Po-giok bicara, Siau-kong-cu membelalakkan mata dan bertanya, "Siapa yang kau maksud?"

Sambil tersenyum getir Po-giok geleng kepala tanpa bicara.

Dalam keadaan seperti ini pantasnya orang merasa kecewa dan gregetan, tapi ia malah

tersenyum dan berdiri. Senyumnya jelas mengandung arti yang dalam, ada sesuatu rahasia di balik senyumannya itu.

Sudah tentu Siau-kong-cu merasa heran, namun ia tahu kalau Po-giok tidak mau menjelaskan, biar ditanya juga takkan memperoleh jawaban yang memuaskan, dengan bersungut ia melengos tidak menghiraukannya lagi.

Bola mata Thi-wah jelalatan, mendadak ia berkata keras, "Aku tidak peduli siapa orang itu, tidak peduli untuk urusan apa dia berbuat demikian, aku hanya ingin tanya pada Toa-ko, sekarang apa yang harus kita lakukan? Ke mana harus pergi?"

"Terpaksa kita harus menunggu di sini," sahut Po-giok.

"Menunggu? Menunggu sampai kapan?" desak Thi-wah.

"Kenapa gugup?" tanya Po-giok tersenyum, "orang lain yang harus gugup, orang itu yang ingin memperoleh sesuatu dari kita, jadi bukan kita yang ingin menarik keuntungan dari dia. Yang terang kita pergi ke Pek-cui-kiong atau tidak sekarang tidak menjadi soal lagi."

Mulutnya bicara dengan Thi-wah, namun matanya mengawasi Siau-kong-cu.

Siau-kong-cu seperti tidak melihatnya mulutnya saja yang bicara, "Untuk apa kamu mengawasiku? Mengawasiku juga tidak berguna."

"Aneh engkau tidak melihatku, dari mana kau tahu aku mengawasimu?"

Siau-kong-cu termenung sebentar, mendadak ia mengentak kaki, katanya manja sambil menoleh, "Gerak-gerikmu selalu aku awasi, jangan kira aku melengos dan sengaja tidak menghiraukan dirimu, padahal tingkah lakumu selalu aku perhatikan, aku suka mengawasi pemuda setampan dan segagah dirimu."

"Terima kasih, engkau terlalu memuji diriku."

"Tapi jangan kamu takabur. Bila kau kira aku tahu bagaimana harus bertindak, kau bakal kecelik, terus terang ke mana selanjutnya kita harus pergi aku pun tidak tahu."

"Apa betul kamu tidak tahu?"

"Di mana letak Ngo-hing-mo-kiong masih merupakan rahasia besar kaum persilatan, hampir tiada kaum Bu-lim tahu di mana letak sebenarnya Ngo-hing-mo-kiong itu. Lalu berapa orang pernah pergi ke Ngo-hing-mo-kiong?"

"Ya ... belum pernah aku dengar."

"Bahwa Hwe-mo-sin tidak tunjuk langsung tujuan yang harus kau capai, bukan dia sengaja main petak dan mencari kesulitan untuk dirinya sendiri, tapi ia kuatir setelah kau tahu tempat ini tanpa sengaja akan membocorkan rahasianya."

"Betul, hal ini sudah aku duga sejak mula."

"Tapi kepergianmu ke Ngo-hing-mo-kiong sudah bukan rahasia lagi. kaum Bu-lim sudah memperhitungkan bahwa Hwe-mo-sin akan memberi petunjuk kepadamu cara bagaimana pergi ke Ngo-hing-mo-kiong, maka dengan berbagai daya upaya mereka berusaha mencegah dan menggagalkan kontak kalian. Tujuannya tidak lain adalah memaksa mereka untuk membocorkan letak sebenarnya Ngo-hing-mo-kiong, jadi mungkin juga usaha mereka bukan untuk menghalangi kepergianmu ke sana."

"Ya, betul."

"Nah, coba pikir, kenapa orang-orang itu menghalangi mu?"

"Betul ... kalau hanya ingin tahu alamat Ngo-hing-mo-kiong, cukup orang itu menguntit jejakku, kenapa harus menguras tenaga dan pikiran kenapa harus mendahului aku mencapai tempat aku mengadakan kontak dengan Hwe-mo-sin."

Siau-kong-cu mengerling tajam, perlahan ia mengangguk, "Analisamu memang benar ... "

"Aneh, aneh!" mendadak Thi-wah berteriak.

"He, dogol, apanya yang aneh?" bentak Siau-kong-cu.

"Kalian sudah bicara panjang lebar, seolah-olah banyak orang ingin pergi ke Ngo-hing-mo-kiong, apakah Ngo-hing-mo-kiong tempat pesiar atau istana bidadari, kenapa orang ini pergi ke sana?"

Siau-kong-cu menjelaskan, "Ngo-hing-mo-kiong bukan tempat untuk tamasya, umpama ada orang bisa pergi ke sana jangan harap dia akan kembali lagi. Tapi kenyataan orang masih ingin ke sana, apakah ..."

Kembali matanya mengerling ke arah Po-giok lalu menambahkan, "Untuk apa sebenarnya? Apa kamu tahu?"

"Pemilik Ceng-bok-kiong di antara Ngo-hing-mo-kiong itu dahulu adalah Beng-cu kaum Lok-lim, harta benda yang menjadi koleksinya selama
bertahun-tahun, nilainya tentu amat mengejutkan..."

"Betul, manusia mati karena harta, burung mati karena makanan, apa yang kamu kemukakan tadi memang salah satu sebab, tapi ... kecuali itu masih ada sebab lain, kau tahu tidak?"

Po-giok berpikir sebentar, "Aku ingat pernah aku dengar orang bilang, Ui-kim-mo-li anak buah Kim-ho-ong, semuanya gadis-gadis cantik jelita, malah .... "

Malah apa Po-giok tidak meneruskan. Soalnya bukan saja cantik jelita, para Ui-kim-mo-li itu pun genit dan jalang, menguasai ilmu sihir lagi, korban yang jatuh di tangan mereka akan tersiksa dibuai kesenangan surga dunia sampai mampus.

Di hadapan Siau-kong-cu, Po-giok rikuh menjelaskan soal-soal porno ini.

Walau Po-giok tidak menjelaskan, namun muka Siau-kong-cu sudah merah jengah, "Belum lama kamu berkecimpung di kang-ouw, tidak sedikit seluk-beluk kaum Bu-lim kau pelajari, kiranya kau ... kau pun bukan orang baik."

"Ah, aku ... aku hanya dengar orang bilang dan kau pun bertanya ..."

"Sudah, sudah, anggap saja kamu yang benar. Memang ada kaum Bu-lim yang bernyali kecil dalam menghadapi persoalan lain, tapi bicara tentang perempuan nyali mereka menjadi besar, apa masih ada yang lain?"

"Punya harta dan punya bini cantik, memangnya masih kurang?" tanya Po-giok."

"Biasanya kamu serba tahu, kenapa tidak tahu bahwa 'harta dan kecantikan' itu hanya dapat memancing orang-orang kroco kaum Bu-lim, bagi tokoh yang sedikit punya nama dan kedudukan, mana mau memperebutkan harta benda dan tubuh mulus atau surga dunia."

"Habis apa tujuan mereka?" tanya Po-giok.

Siau-kong-cu menyeringai, "Masa tidak pernah aku dengar, bahwa pemilik Bu-tho-kiong dahulu adalah seorang seniman yang romantis, koleksi gambar lukisan dan benda antik yang tersimpan di Bu-tho-kiong, nilainya tidak bisa diukur dengan uang. Sementara Hwe-mo-sin adalah ahli pembuat bahan peledak, keahliannya di bidang ini tiada bandingan di seluruh dunia. Kedua benda ini membuat orang mengiler, baginda raja pun ingin memilikinya. Sayangnya kawanan bayangkari yang bertugas di istana raja juga pusing tujuh keliling bila bicara tentang Bu-tho-kiong, mana berani mereka mengusik tempat itu."

Po-giok tertawa, katanya, "Betul, harta dan gadis cantik adalah benda yang mudah diperoleh di dunia fana ini, dibanding koleksi Bu-tho-kiong jelas bukan apa-apa, apalagi dibanding kemahiran Hwe-mo-sin."

"Tapi tokoh- yang betul-betul kosen di Bu-lim bukan cuma mengincar itu saja."

"Mengincar apa lagi?"

"Yang mereka incar, adalah ibu mertuamu."

Po-giok tertegun heran, "Ibu mertuaku ... O, maksudmu Cui ... Cui ..."

Siau-kong-cu tertawa dingin, "Kamu adalah suami cilik Cui-Thian-ki, masa sudah lupa?"

"Aku ... aku .... " Po-giok menyengir.

Thi-wah tertawa lebar, "Betul, betul. Kalau tidak kau katakan hampir saja aku lupa, waktu aku bertemu dengan Toa-ko pertama kali, kalau tidak salah pernah menyinggung soal ini."

Po-giok mendelik padanya, tapi Thi-wah malah ngakak.

"Agaknya tidak bisa kau lupakan Cu-Thian-ki adalah binimu, pemilik Pek-cui-kiong dengan sendirinya adalah ibu mertuamu," kata Siau-kong-cu.

"Kalau benar memangnya kenapa?" tanya Po-giok dengan tertawa getir.

"Agaknya kamu ini serupa katak dalam sumur, seluk-beluk ibu mertuanya sendiri pun tidak tahu. Baiklah biar aku jelaskan, ibu mertuamu itu dahulu adalah seorang perempuan tercantik di dunia, entah berapa banyak laki-laki di Bu-lim yang tergila-gila dan bertekuk lutut di depannya, hanya melihat senyum tawanya saja banyak laki-laki yang rela mengorbankan jiwanya."

"Tapi... tapi sekarang ..."

"Maksudmu sekarang dia sudah tua, begitu?" sebelum Po-giok menjawab Siau-kong-cu meneruskan, "kamu keliru, sekarang dia belum kelihatan tua, malah lebih menggiurkan, dibanding sepuluh tahun yang lalu. Apalagi selama belasan tahun ini dia tak pernah muncul di Bu-lim maka orang-orang persilatan menganggap tindak-tanduknya amat misterius tambah kuat daya tariknya ....Entah berapa banyak kaum persilatan yang rela mengadu jiwa hanya untuk bisa bertemu dengan dia."

Po-giok menghela napas tanpa bicara.

Mendadak Thi-wah menyeletuk, "Baiklah, anggaplah letak Ngo-hing-mo-kiong itu amat tersembunyi, orang lain tiada yang bisa menemukan tempat itu, tapi ... apa kau pun tidak tahu?"

"Aku pun tidak tahu," sahut Siau-kong-cu geleng kepala.

"Ah tidak percaya," kata Thi-wah, "kamu pernah tinggal di Ngo-hing-mo-kiong, masa tidak tahu?"

Siau-kong-cu diam sejenak, lalu berkata dengan lesu, "Naik kereta empat kuda, kerai rapat berlapis, tertutup tidak melihat jalan."

Terbelalak mata Thi-wah, "Coba ulangi sekali lagi, aku tidak jelas."

Po-giok menghela napas, "Dia bilang waktu keluar dari Ngo-hing-mo-kiong sepanjang jalan naik kereta yang tertutup rapat, hakikatnya ia tidak melihat jalan, maka juga tidak tahu di mana sebetulnya letak Ngo-hing-mo-kiong."

"O ... jadi mereka juga merahasiakan terhadapmu," Thi-wah manggut-manggut.

"Bukan mereka menyimpan rahasia terhadapku, tapi karena kuatir aku lelah, sengaja menyiapkan sebuah kereta besar dan nyaman untukku ... kereta semacam itu, ehm ... seumur hidupmu pun takkan pernah naik."

Thi-wah tertawa lebar. "Mulutmu memang bawel, tapi hatimu tahu sendiri. Lahirnya orang bersikap baik terhadapmu, padahal engkau tetap dianggap orang luar, untuk keluar masuk jalannya juga dirahasiakan, lalu untuk apa kau bekerja dan menjual jiwa bagi mereka."

Apa yang diucapkan Thi-wah biasa saja, perkataan sederhana, perkataan biasa yang mudah dimengerti, namun perkataan pedas dan menusuk perasaan.

Beberapa patah kata yang diucapkan laki-laki gede ini ternyata membuat Siau-kong-cu yang binal, banyak akal dan lincah ini berdiri tertegun dan terkancing mulutnya, ia bingung, entah Thi-wah ini memang bodoh atau pura-pura bodoh?

Thi-wah bergumam, "Kalau benar demikian terpaksa kita harus menunggu di sini, tapi sampai kapan kita harus menunggu? Toa-ko, coba pikirkan, jalan pemecahannya."

"Wah, susah ..." Po-giok kehabisan akal.

Sekonyong-konyong entah dari mana datangnya suara batuk perlahan, tapi Po-giok, Thi-wah dan Siau-kong-cu mendengarnya dengan jelas.

Sebetulnya suara batuk itu biasa saja, seperti suara batuk manusia umumnya, tapi entah kenapa suara batuk lirih biasa ini ternyata mengandung makna yang tidak biasa, seperti memberi peringatan, atau mungkin juga isyarat tantangan.

Po-giok berhenti bicara, mata Siau-kong-cu juga bercahaya

"Siapa itu yang batuk?" tanya Thi-wah.

Di luar pintu, agak jauh di sana ada orang bertanya, "Apakah Pui-siau-hiap ada di sini?"

"Nah, sudah datang!" seru Thi-wah, "sudah datang, tidak perlu tunggu lagi."

Lalu ia mendahului memburu keluar. Agak jauh di bawah bayang-bayang pohon di luar pintu pagar sana berdiri sesosok bayangan orang.

Bayangan orang itu berdiri tegak kaku seperti tertanam di bumi, dari kepala sampai kaki tidak bergeming, bayang-bayang pohon seperti membungkus sekujur badannya, tidak kelihatan wajahnya, juga tidak tampak mimik sikapnya.

Tapi siapa saja melihat bayangan orang ini entah mengapa terasakan bayangan samar-samar tidak bergerak itu seperti menyebarkan hawa membunuh.

Thi-wah adalah orang polos melihat bayangan orang ini seketika ia berhenti di ambang pintu napas pun terasa berat.

"Siapa kau ?" Po-giok menegur dengan suara berat.

Terpancar secercah cahaya pada wajah orang itu, cahaya mata. Ternyata baru sekarang ia membuka kedua matanya, tapi badan tidak bergeming, tanpa bicara.

Ternyata si belang yang tadi sembunyi di kamar entah sejak kapan juga memburu keluar. Melihat bayangan orang dan merasakan suasana yang menegangkan ini, mendadak telinganya berdiri, ekornya juga menegak. Sambil mengerang matanya menatap buas, sambil menggonggong mendadak si belang menerjang.

"Hei, belang!" bentak Po-giok kaget, "berhenti .... "

Tapi belum habis Po-giok bicara, mendadak dilihatnya selarik sinar berkelebat, tahu-tahu si belang roboh binasa dengan tubuh terbelah dua.

Thi-wah berdiri kaku, walau ada maksud mencaci orang, tapi lidahnya terasa kelu, sepatah kata pun tak kuasa diucapkan.

Bayangan orang yang serba hitam itu kini memegang sebatang golok panjang.

Daripada disebut golok panjang lebih tepat gaman orang ini disebut pedang. Dari gagang pedang hingga ujungnya lurus seperti panah, tiada lengkung atau bengkok sedikitpun.

Tapi kenyataan senjata itu adalah golok. Golok bermata satu, hanya pedang yang bermata dua. Po-giok menatap bulat golok panjang itu, lama-lama sorot matanya juga memancarkan cahaya. Setelah lama mengawasi akhirnya ia berseru memuji, "Golok bagus!"

"Ya, golok bagus" orang itu pun bersuara.

Berat suara Po-giok, "Peng-keh-to dari Ngo-hou-toan-bun-to, goloknya agak lebar, Kwi-to-ting dari Thai-hang di San he, badan goloknya agak pendek, kecuali itu badan goloknya sedikit bengkok."

"Betul," bayangan itu bersuara pendek.

"Tapi golok ini bukan buatan Tiong-toh," ucap Po-giok tegas.

"Golok ini memang tidak ada di Tiong-toh," ujar orang itu.

Berkerut alis Po-giok, hardiknya dengan beringas, "Golok ini dari Tang-ing!"

"Golok ini datang dari Tang-ing," ucap orang itu tegas.

"Engkau siapa kawan?" tanya Po-giok.

Orang itu terbahak sambil melangkah maju. Di bawah sinar bintang tertampak orang ini berpakaian ketat serba hitam, kepala mengenakan kerudung hitam pula, yang kelihaian hanya kedua biji matanya bola matanya berkilauan padahal matanya belum terbuka lebar.

Po-giok membentak pula, "Siapa kamu sebenarnya?"

Orang itu tertawa panjang, "Bukan teman baru juga bukan kawan lama. Umpama aku jelaskan siapa diriku kau pun tidak akan mengenalku."

"Lalu untuk keperluan apa kamu kemari?" tanya Po-giok.

Mendadak orang itu berhenti tertawa, katanya tandas, "Seorang sahabat dari Tang-ing titip sebatang golok padaku untuk diserahkan kepadamu.

"Pek-ih-jin maksudmu?" seru Po-giok kaget.

"Betul, memang dia!" sahut si baju hitam.

Menghadapi utusan Pek-ih-jin dengan golok yang mengandung hawa membunuh, sikap Po-giok sedikit pun tidak menampilkan rasa gugup, takut atau ngeri, sorot matanya malah berubah tajam dan jernih, sikap juga kelihatan tenang dan wajar. Matanya menatap golok panjang itu, Thi-wah dan Siau-kong-cu mengawasi dia.

Setelah sekian saat mengawasi Pui-Po-giok, lambat-laun berubah air muka Siau-kong-cu, sikap biasanya yang selalu mencemooh dan meremehkan sinar matanya yang cerdik tapi pongah, kini berubah prihatin, perasaannya seperti tertekan. Prihatin yang mengandung rasa takut tapi hormat, kagum namun juga iri.

Sebetulnya yang dipandang adalah kekasihnya laki-laki pujaan hatinya, tapi ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa pujaannya lebih kuat, lebih unggul dan lebih pintar dari dia.

Dilihatnya Po-giok tertawa tawar. "Bahwa Pek-ih-jin dari Tang-ing menyerahkan sebatang golok kepada tuan, tentu golok itu amat berharga. Namun bagaimana Pek-ih-jin bisa tahu bahwa di dunia ini ada seorang bernama Pui-Po-giok?"

"Pek-ih-jin tidak menunjuk bahwa golok ini harus kubawa untukmu," demikian kata si baju hitam.

Po-giok tersenyum, "O, jadi tuan sendiri yang bermaksud menghadapiku?"

Bab 24. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Golok ini memang pemberian Pek-ih-jin, dengan harapan supaya aku dapat menghadapi tokoh paling kosen di Bu-lim. Setahun sudah aku berkelana di kang-ouw, tidak sedikit kaum Bu-lim yang sudah kuhadapi, namun belum seorang pun yang setimpal menyambut golok ini, maka golok ini masih berada di tanganku sampai sekarang.

Po-giok manggut-manggut, "Jadi belum ada tokoh kang-ouw yang pernah menyaksikan jurus golok ini?"

"Bukan hanya kaum Bu-lim di Tiong-toh saja yang belum pernah lihat, di kolong langit ini orang yang mengenal jurus golok ini mungkin aku yakin belum dan tidak akan ada orang ketiga."

"Jurus golok ciptaan Pek-ih-jin sendiri?" tanya Po-giok.

"Betul," sahut si baju hitam.

Mendadak berubah serius air muka Po-giok. dengan hormat ia menjura.

Si baju hitam tertawa dingin, "Kenapa tuan mendadak pakai peradatan? Apa ingin kau bawa pulang golok ini?"

Po-giok tertawa lebar, "Dari ribuan li tuan datang kemari, tidak pantas aku membuat tuan bercapek lelah. Hormatku aku tunjukan kepada tuan sebagai seorang ksatria yang tiada bandingan di dunia ini."

Sampai di sini ia merandek, sebelum orang bicara ia meneruskan lagi, "Bahwa Pek-ih-jin telah menurunkan jurus rahasia yang lihai itu kepada tuan, tentu dia yakin dan percaya penuh kepada tuan, kalau Pek-ih-jin memberi penghargaan setinggi itu kepada tuan, mana berani Po-giok berlaku kasar dan memandang rendah."

"Bagus orang bilang pupur dihadiahkan pada gadis jelita, pedang sakti diberikan pada ksatria sejati. Bahwa golokku ini dapat aku serahkan kepada tokoh seperti engkau , tidak sia-sia lah perjalananku ini."

"Terima kasih. Tuan terlalu memuji."

"Aku juga menghargaimu sebagai ksatria, maka perlu aku beri tahu beberapa patah kata padamu."

"Silakan bicara!"

"Golok ini tajam tiada bandingan, tapi Pek-ih-jin sendiri juga merasakan jurus ciptaannya ini masih dapat dipecahkan ..."

"O, demikian ...."

"Tapi jangan kamu terburu senang, kelemahan jurus ilmu golok ini amat sulit dijajaki, kecepatan permainan golok ini laksana kilat menyambar, begitu sinar golok berkelebat, serangan pun tiba, meski kamu seorang cerdik pandai, belum tentu dapat menyelamatkan diri apalagi memecahkan kelemahan jurus ilmu golok ini dalam waktu secepat samberan kilat itu."

Dari sampIng-Thi-wah mendadak membantah, "Dari mana kau tahu Toa-ko ku tidak mampu?"

Si baju hitam anggap tidak mendengar ocehannya. "Dan lagi, bila jurus ini dilancarkan, begitu darah muncrat jiwa pasti melayang. Kalau kamu tidak ingin menghadapi jurus golok ini, katakan terus terang sekarang sebelum terlambat"

Po-giok tersenyum ramah, "Aku justru ingin menjajalnya."

"Bagus!" seru si baju hitam.

"Silakan!" ucap Po-giok dengan hormat.

Tangan Po-giok yang terangkap di depan dada sampai diturunkan, tangan kiri masih berada di bawah Yo-coan-hiat sebelah kiri, sementara tangan kanan terhenti di pinggir Khi-yang-hiat. perlahan gerak tangan Po-giok, tapi pada posisinya itu mendadak berhenti tanpa bergerak lagi, soalnya jurus golok lawan sudah siap dilancarkan, bila dirinya menunjuk sedikit gerakan, akibatnya ia bisa melayang dengan percuma.

Kini jarak antara kedua tangannya kira-kira satu kaki, bagi seorang jago silat yang sudah punya dasar yang kuat, sekali pandang orang akan tahu gaya Po-giok sekarang memperlihatkan banyak segi kelemahan.

Cemas hati Siau-kong-cu, diam-diam ia menghela napas, batinnya, "Pui-Po-giok, wahai Pui-Po-giok, kamu berani gegabah dan takabur. Dengan gayamu sekarang dari atas sampai ke bawah segi kelemahanmu sedikitnya ada tiga-empat puluh tempat, cukup sejurus serangan yang paling awam pun pasti dapat merobohkan dirimu, apalagi.. apalagi jurus golok yang luar biasa ini. agaknya jiwamu sudah ajal hari ini."

Di samping gemas dan ingin supaya Po-giok segera mampus di bawah serangan golok si baju hitam, namun lubuk hatinya yang paling dalam amat berharap Po-giok menang dan

menguatirkan keselamatannya. Ke manakah kiblat isi hati Siau-kong-cu sebenarnya? Dia sendiri pun tidak tahu.

Thi-wah sebaliknya sangat senang dalam hati membatin, "Toa-ko memang tidak malu sebagai Toa-ko ku, hanya dia saja yang dapat menunjukkan gaya yang begitu menakjubkan, dan hanya dia saja yang berani mengunjuk gaya serba aneh, kuyakin di kolong langit tiada orang lain dapat bergaya dengan segi kelemahan sebanyak itu, padahal makin banyak segi kelemahan, lawan menjadi bingung dan tidak tahu dari arah mana serangan harus dilancarkan, bukankah gaya pertahanannya itu berarti amat rapat seolah-olah tiada segi kelemahan malah. Ha, tidak, lebih tepat dikatakan gayanya itu tiada segi kelemahannya, gaya yang sempurna. Hihi, gaya yang paling rapat dan kukuh, haha, sungguh aneh, sungguh bagus sekali."

Keheningan mencekam perasaan terus berlangsung kira-kira setengah jam lamanya.

Thi-wah merasa kaki tangan linu kesemutan, namun ia tidak berani bergerak. Kalau penonton saja ikut tegang dan tidak berani bergeming, apa lagi Pui-Po-giok.

"Aneh," demikian batin Siau-kong-cu, "kenapa orang ini belum juga turun tangan! Apa sengaja ingin menyiksa batin Po-giok? Setelah Po-giok menderita lahir batin ... atau dia maklum serangan goloknya akan menamatkan jiwa Po-giok sehingga tak tega turun tangan?"

Makin dipikir makin ruwet, padahal persoalan mudah dan sederhana, tapi dalam pemikirannya justru menjadi rumit dan sukar dipecahkan. Itulah buktinya bahwa Siau-kong-cu memang setaraf lebih tinggi dibanding orang lain.

Dari segala keruwetan itu akhirnya lahirlah buah pikirannya.

"O, ya, gaya yang diperlihatkan Po-giok terlalu banyak segi kelemahannya, sehingga lawan kebingungan tak tahu dari posisi mana harus turun tangan, oleh karena itu ia bimbang dan tidak berani bertindak. Hah, jadi yang tersiksa dan menderita justru dirinya sendiri dan bukan Po-giok. Bagus! Sungguh menyenangkan!"

Mendadak sinar golok mulai bergerak. Si baju hitam memegang golok dengan kedua tangan, tubuhnya berputar perlahan, dengan kaki kiri sebagai poros, tubuh mendadak berputar secara aneh dan lamban.

Seiring dengan gerak tubuh yang berputar, golok panjang itu juga menggaris menjadi lingkaran. Begitu indah gerakan berputar, begitu mempesona lingkaran itu, sehingga Thi-wah dan Siau-kong-cu melongo takjub.

Setelah berputar satu lingkar, tubuh si baju hitam dan golok panjang itu seolah-olah manunggal, berubah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi.

Menyusul secara tiba-tiba sinar golok bergetar entah bagaimana sinar golok itu akhirnya berubah menjadi tabir kemilau, laksana kilat menyerang ke arah Po-giok. Sasaran mana yang diserang pada tubuh Po-giok?

Siapa pun tidak tahu dan tidak bisa melihat. Karena samberan tabir kemilau itu berlangsung dalam waktu sekejap. Tapi sekejap yang hanya sekejap itu justru dapat menentukan mati hidup manusia.

Siau-kong-cu dan Thi-wah hanya melihat bayangan orang sekali berkelebat angin samberan golok, bayangan cahaya, lalu secara ajaib seluruhnya berhenti mendadak.

Kalau tadi berhadapan, kini Po-giok dan si baju hitam pindah tempat, saling membelakangi. Golok panjang di tangan si baju hitam terangkat tinggi di atas, sementara tangan kiri Po-giok melindungi dada, sedang tangan kanan laksana sayap terpentang ke belakang. Seperti dua patung bergaya berdiri mungkur tanpa bergerak.

Siapa yang menang? Mana yang kalah?

Keheningan mencekam terasa mencurigakan, membuat orang tegang menahan napas. Entah beberapa kejap kemudian, seperti singkat tapi juga terasa amat lama.

Akhirnya si baju hitam membuka suara, "Jurus bagus!"

Belum habis mengucap dua patah kata, mendadak tubuhnya ambruk tersungkur.

Po-giok yang menang.

"Toa-ko menang ... Toa-ko menang .... " Thi-wah bersorak kegirangan.

Mendadak Po-giok membalik tubuh melompat ke samping si baju hitam yang rebah di tanah, serunya gugup dan kuatir, "Bagaimana keadaan anda?!"

Si baju hitam tertawa pedih. "Bagaimana?" desisnya lirih, "Sudah kalah ... sudah kalah"

Beruntun ia mengucap empat kali "sudah kalah", suaranya makin lemah dan lirih, makin sedih memilukan, akhirnya pun berhenti.

Sambil mengertak gigi mendadak Po-giok menyobek baju di depan dada si baju hitam, di bawah sinar bintang, tampak oleh Po-giok dada si baju hitam ternyata hitam memar.

Ternyata sejurus waktu kedua orang saling bentrok barusan, Po-giok mengayun balik telapak tangan, kanan dan secara telak menghajar dada si baju hitam, walau pukulan telapak tangan itu tidak meninggalkan bekas telapak tangan di dadanya, tapi seluruh tulang dada si baju hitam terpukul patah dan hancur.

Betapa dahsyat tenaga pukulan yang dilancarkan Po-giok?

Po-giok menunduk sedih, katanya, "Cai-he salah tangan ... pukulan ini ... terlalu berat ... terlalu berat..."

Po-giok bilang "terlalu berat" karena ia maklum dengan luka separah itu si baju hitam tidak mungkin tertolong jiwanya.

"Kejadian ini ... tidak boleh menyalahkan engkau ," desis si baju hitam.

"Akulah yang salah ... aku yang harus disalahkan. Aku tidak bermusuhan dan tiada dendam denganmu, tidak pantas ... "

"Ah," desis si baju hitam, "mana boleh menyalahkanmu, akulah yang memaksamu turun tangan, terpaksa kamu harus membela diri ... akulah yang memaksamu melancarkan jurus mematikan ini .... "

Suara si baju hitam makin lemah, mendadak ia tertawa pedih lagi, "Sebenarnya, bukan aku yang memaksamu, jurus ilmu golok itulah yang memaksamu. Bukankah tadi sudah kubilang, bila jurus itu dilancarkan harus melihat darah dan jiwa pasti melayang!"

Merinding Po-giok, "Jadi ... kau tahu jurus itu ..."

"Betul." tukas si baju hitam, "aku sudah tahu sejak mula bila jurus ilmu golok itu aku lancarkan, kalau bukan engkau yang mampus, tentu akulah yang gugur. Dalam hal ini hakikatnya engkau tidak diberi kesempatan untuk memilih."

"Tapi ... kenapa untuk urusan orang lain kau rela mempertaruhkan jiwa sendiri?"

Memilukan tawa si baju hitam, napasnya mulai memburu, "Sebelum Pek-ih-jin menurunkan jurus golok ini padaku dia sudah menjelaskan bahwa di dunia ini tiada orang mampu memecahkan jurus ciptaannya ini, aku akan malang melintang di dunia kang-ouw, sebaliknya bila ada orang tahu dan mampu memecahkan jurus ini, jiwaku yang akan melayang. Cukup lama aku mempertimbangkan hal ini baru menerima ajarannya. Itu berarti aku rela melakukannya, kenapa harus menyalahkan orang lain?"

"Betapa besar arti jiwa raga ini, tapi kau pertaruhkan untuk sejurus pelajaran ilmu golok, apakah ... apakah setimpal?"

"kau bilang apa setimpal?" si baju hitam bertanya.

"Betul," sahut Po-giok setelah menghela napas panjang. "jurus itu memang dapat mengejutkan bumi dan memecahkan nyali setan dan malaikat. Sayangnya hawa membunuh yang terkandung pada jurus itu teramat tebal. Kalau bukan karena hawa membunuhnya teramat tebal, aku takkan dapat memecahkannya."

Agak lama si baju hitam menelaah dan meresapi kata-kata Po-giok, akhirnya ia mengangguk perlahan, "Tidak salah, tidak salah .... Karena hawa membunuh terlalu tebal, menjadi kehilangan keuletan, meski tajam golok luar biasa, akhirnya terpecahkan juga .... "

Mendadak ia menarik napas lalu meninggikan suara, "Tapi kecuali engkau Pui-Po-giok, siapa manusia di dunia ini yang dapat memecahkan jurus ini."

"Kukira tidak demikian." tiba-tiba Siau-kong-cu menjengek.

"Tidak demikian? kau tahu asal-usul jurus itu?" bentak si baju hitam bengis.

Siau-kong-cu mendongak mengawasi langit, katanya, "Apa kau tahu?"

"Pernahkah kau dengar jurus It-nu-sat-liong-jiu dari ilmu Sam-coat-jiu Siau-lim-pai? Pernah kau dengar jurus Ban-koh-it-ki-kai-thian-te yang oleh Liu-tai-hiap dulu digunakan malang melintang di dunia kang-ouw?"

"Ya, pernah aku dengar bahwa kedua jurus ilmu silat itu merupakan dua jurus yang paling ampuh di Bu-lim masa itu, tapi ... apa sangkut-pautnya kedua jurus itu dengan jurus yang kau lancarkan tadi?"

Si baju hitam tidak menghiraukan pertanyaan Siau-kong-cu, tapi berkata sendiri, "Apa kau juga pernah dengar bahwa tiga aliran besar kaum persilatan di Tang-ing, ada satu jurus yang dinamakan Ni-hong-it-to-jan dari It-liu-thai-to?

"Walau aku belum pernah dengar, tapi jurus yang satu ini pasti merupakan jurus yang paling hebat di kalangan Bu-lim di Tang-ing sana, betul tidak?"

"Betul!" desis si baju hitam, "jurus yang aku lancarkan tadi memang salah satu jurus yang diciptakan oleh Pek-ih-jin, jurus itu merupakan kemanunggalan ketiga jurus ilmu silat yang aku sebutkan tadi, maka dapat kau bayangkan betapa hebat wibawa jurus ciptaannya itu."

Setelah menahan diri untuk bicara sebanyak itu, tenaga terpendam yang masih tersisa di badan si baju hitam agaknya sudah terkuras habis, kini ia harus berhenti dan mengatur napasnya yang empas-empis.

Karena si baju hitam tidak bicara, Po-giok dan Siau-kong-cu juga tidak bicara. Apalagi Thi-wah jelas ia pun tidak punya omongan, tiga orang pentang mata mengawasinya dengan terbelalak.

Po-giok mengawasi dada orang yang ringsek karena pukulannya, sikapnya kelihatan menyesal dan sedih. Siau-kong-cu mengawasinya seperti merasa curiga, seolah-olah ingin menyelidiki sesuatu yang ingin diketahui.

Thi-wah ternyata mengawasi satu benda yang terikat di pinggang orang, sudah sejak tadi ia mengawasi buntalan ini, wajahnya tampak tertarik dan ingin memilikinya.

Bentuk benda itu memang agak aneh, selintas pandang mirip kantung air, tapi kalau kantung air kenapa banyak lubang kecil seperti sarang tawon.

Suasana kebetulan amat hening, dan dalam benda yang bentuknya seperti kantung air itu terdengar suara lirih yang aneh. Benda apa yang berbunyi dalam kantung air yang bolong-bolong ini? Thi-wah menerka-nerka, tapi tidak memperoleh jawabnya.

Mendadak didengarnya Siau-kong-cu menjerit perlahan, katanya, "Ah, betul, pasti dia adanya." Po-giok bertanya. "Apa kau bilang? Dia siapa?"

Siau-kong-cu tidak menjawab, mendadak ia meraih tutup kepala si baju hitam, maka tampaklah seraut wajah yang pucat pasi.

"He, engkau ... bagaimana bisa kamu?" teriak Po-giok kaget.

Si baju hitam ternyata Thi-kim-to adanya yang sudah berpisah sekian tahun dan tidak pernah terdengar kabar beritanya.

Po-giok memang sudah merasa bentuk dan perawakan si baju hitam mirip seseorang yang sudah dikenalnya, tapi sejak berpisah di Gak-yang-lau dahulu hingga sekarang belum pernah bertemu lagi dengan orang ini, sudah tentu sukar mengingatnya kembali.

Kejadian di Gak-yang-lau dulu sudah berselang tujuh tahun. Terbayang oleh Po-giok waktu itu dirinya bersama Siau-kong-cu mencuri lihat di belakang kerai dalam kapal layar pancawarna waktu Ci-ih-hou menerima Boan-jiu-hu-hou-to ini untuk mohon belajar ilmu silat padanya.

Siau-kong-cu berkata sambil mengawasi Thi-kim-to, "Aneh bukan? Bagaimana aku bisa mengenal dirimu?"

Thi-kim-to tertawa kaku, "Ya, aku pun heran ... walau kutahu nona adalah putri kesayangan Ci-ih-hou-ya, tapi tidak Aku ingat kapan nona pernah bertemu dengan aku."

"Biar aku beri tahu padamu," ucap Siau-kong-cu tertawa, "waktu kak Ling-ji mengajarkan Kian-kun-boh-thian-sek untuk mematahkan Poan-liong-kau itu, aku dan ... dia, sudah melihatmu dari balik kerai."

Thi-kim-to menghela napas, "Sungguh mengagumkan, berselang sekian tahun nona masih mengenal diriku."

"Sudah tentu masih Aku ingat," ucap Siau-kong-cu bangga, "setiap orang yang pernah aku lihat sekali saja, meski dia menjadi abu juga masih dapat aku kenali ..."

Sengaja ia melirik ke arah Po-giok, lalu melanjutkan dengan suara dingin, "jangankan hanya manusia, sepatah kata yang pernah diucapkan orang pun akan selalu Aku ingat."

"Sepatah kata apa?" tanya Po-giok tertarik.

Siau-kong-cu mendongak ke atas tidak menghiraukannya, namun dalam hati ia berkata, "Orang bilang aku takkan bisa menandingi dirimu, apa benar hal itu? Cepat atau lambat kau pasti mati di tanganku."

Karena rasa ingin menang itulah segala sesuatunya selalu berjalan saling bertentangan. Umpama benar dia berhasil membunuh Po-giok, dia juga tidak ingin hidup sendiri, tapi itu urusan lain urusan nanti.

Po-giok menghela napas panjang, matanya masih mengawasi Thi-kim-to, orang yang sudah sekarat ini akan mati di tangannya, perkara lama dan urusan di depan mata, sekaligus bergejolak dalam sanubarinya.

Sekian lama ia kehabisan kata, entah apa yang harus diucapkan, namun akhirnya ia tertawa getir "Selamanya tidak akan aku lupakan. Thi ... Thi-tai-hiap dan Poan-liong ..."

Thi-kim-to tertawa ewa, katanya lirih, "Perlu Pui-siau-hiap ketahui, persoalanku dengan Poan-liong-kau itu sudah tidak perlu diperpanjang lagi."

"Oo, kenapa? Permusuhan kalian sudah didamaikan?"

"Bukan," sahut Thi-kim-to "akhirnya Poan-liong-kau gugur di tanganku."

"kau ... kau ..." tergetar perasaan Po-giok.

Thi-kim-to memejamkan mata, sejenak kemudian ia berkata pula, "Dengan jurus tadi aku berhasil membunuhnya. Sungguh tak nyana akhirnya aku juga gugur karena jurus itu, aku memperoleh pelajaran ... bukankah ini sangat aneh? Kalau di dunia ini tiada jurus ini, dia tidak akan mati, aku pun tidak mati."

"Lantaran ... ingin mengalahkan Poan-liong-kau , baru kau terima jurus ciptaan Pek-ih-jin ini," demikian kata Po-giok sedih, perasaannya menjadi dingin.

"Ci-ih-hou sudah wafat, tiada guru yang baik di kang-ouw," demikian ucap Thi-kim-to, "maka aku berlayar jauh ke Tang-ing, setengah tahun lamanya aku mencari dia, syukur akhirnya aku bertemu dengan Pek-ih-jin, kumohon padanya pelajaran supaya aku bisa menang."

"Bahwa dia menerima permohonanmu, sungguh di luar dugaan."

"Semula ia bersikap tak acuh dan sama sekali tiada hasrat menerima diriku, malah tidak jarang aku dihina dan dicaci maki, tapi entah kenapa dalam pertemuan lain mendadak ia berubah pikiran."

"Mendadak berubah pikiran? Soal apa membuatnya berubah pikiran?" ucap Po-giok sambil tepekur.

Sesaat lamanya keadaan menjadi hening. Sejak tadi perhatian Thi-wah tertuju pada benda di pinggang Thi-kim-to, tanpa peduli orang lain mendadak ia menghampirinya lalu meraih kantung itu.

Berubah hebat air muka Thi-kim-to, teriaknya dengan serak. "Lepas ... lepaskan ... kembalikan ... "

Thi-wah malah menyingkir jauh, katanya, "Jangan pelit, aku hanya ingin tahu apa isinya, nanti aku kembalikan."

"Jangan, jangan kau lihat ... kantung itu ... jangan dibuka!" Thi-kim-to tampak gugup.

"Hanya melihat sebentar, kenapa sih, isinya kan tidak bakal terbang dan hilang?" sembari bicara Thi-wah membuka mulut kantung.

Belum habis ia bicara kantung itu sudah membuka dan "berrr", isi kantung benar-benar terbang keluar.

Kali ini Thi-wah yang tertegun, ia mendongak mengawasi udara, setitik putih laksana panah melesat tinggi ke angkasa, hanya sekejap lenyap entah ke mana.

Akhirnya Thi-wah menjerit kaget dan heran, "He, burung, seekor burung. Orang ini membawa burung."

Wajah Thi-kim-to tampak gugup, kuatir dan menyesal, suaranya lirih gemetar, "Itu bukan burung biasa, tapi burung dara."

"Burung dara sudah terbang tidak perlu dibuat perkara, paling banyak ... nanti kuganti seekor yang lebih bagus." demikian ucap Thi-wah!

Melihat Thi-kim-to gugup dan kuatir hanya lantaran seekor burung dara, Po-giok dan Siau-kong-cu merasa heran. Siau-kong-cu bertanya, "Apakah burung dara itu burung sakti?"

"Tidak ... ai, bukan!" kata Thi-kim-to.

"Burung dara itu membawa sesuatu pusaka?" tanya Siau-kong-cu pula.

"Tidak ... juga bukan." serak suara Thi-kim-to.

"Ini tidak, itu bukan, kenapa begini tegang?" tanya Siau-kong-cu.

Mata Thi-kim-to melotot mengawasi arah burung dara, wajah tampak sedih, kuatir dan tobat, gumamnya, "Kalau burung dara itu kembali ... Pek-ih-jin akan segera datang."

"Huh, ucapan apa itu?" jengek Siau-kong-cu.

Meski ia tidak paham apa makna perkataan Thi-kim-to, tapi dari sorot matanya, Siau-kong-cu mendapat firasat adanya sesuatu yang tidak beres, mau tidak mau air mukanya ikut berubah.

"Sebelum aku berangkat pulang," demikian tutur Thi-kim-to, "Pek-ih-jin menyerahkan burung itu kepadaku, dia berpesan bila ada orang dapat mematahkan jurus ciptaannya itu, burung dara harus kulepas biar pulang, dan bila burung dara itu tiba di tempatnya, ia segera berangkat kemari."

"Kalau burung dara itu tidak kembali?".

"Burung dara tidak kembali berarti jurus ciptaannya itu tiada bandingan di Tiong-toh, hanya sejurus ciptaannya yang dia turunkan kepadaku, sudah malang melintang di dunia tanpa tandingan lalu buat apa dia meluruk kemari? Kalau dia tidak datang, bukankah tiada bencana lagi di Bu-lim?"

Tergetar hati Po-giok Siau-kong-cu malah berkata, "Untuk menghindarkan bencana di Bu-lim, meski sudah berjanji dengan Pek-ih-jin, kau putuskan untuk tidak melepaskan burung itu,

begitu?"

Thi-kim-to menghela napas panjang, "Dengan berbuat begitu meski ingkar janji terhadap Pek-ih-jin, namun secara langsung aku sudah menolong banyak jiwa kaum persilatan di sini, kurasa cukup setimpal apa yang kulakukan."

Siau-kong-cu menyeringai, "Kalau benar kamu bermaksud baik, kenapa burung dara itu selalu kau bawa? Seharusnya disembelih dan digoreng saja kan enak."

"Semula kupikir kalau aku mati, mati-hidup orang lain peduli amat dengan diriku? Biar Pek-ih-jin mencuci Tiong-goan dengan banjir darah, tapi sekarang aku sudah dekat ajal, entah kenapa menjelang ajal pikiranku mendadak berubah.

Siau-kong-cu menatapnya tajam, kemudian ia menghela napas, sambil manggut ia berkata lirih. "Betul, seseorang bisa berubah pikiran menjelang ajalnya, umpama dia seorang durjana yang jahat dan kejam, pada saat mendekati ajalnya, dia pun ingin melakukan sesuatu yang baik untuk bekal perjalanan ke alam baka."

Sejak tadi Thi-wah berdiri melongo, mendadak ia tampar muka sendiri, air mata pun bercucuran, katanya keras, "Akulah yang salah ... aku harus mampus ... "

Mendadak ia berlutut di depan Po-giok serta meratap dengan pilu, "Toa-ko, Thi-wah pantas di-hukum mampus, pukul lah aku sampai mampus!"

Po-giok malah geleng kepala, katanya sambil menghela napas. "Dalam hal ini kau tidak dapat disalahkan."

"Oo, kenapa aku tidak disalahkan?... Kalau burung dara tidak aku lepaskan, Pek ih-jin tidak ...."

"Umpama kau tidak melepas burung dara itu kembali, cepat atau lambat Pek-ih-jin juga akan datang," demikian tukas Po-giok.

"Agaknya Pui-siau-hiap masih belum percaya padaku?" ujar Thi-kim-to.

Po-giok menghela napas pula. "Bukan aku tidak mempercayaimu, soalnya aku sudah tahu dan membongkar maksud tujuan Pek-ih-jin dengan muslihatnya ini."

"Apa maksud tindakanmu ini?" tanya Thi kim-to.

Po-giok termenung mengawasi mega, perlahan berkata, "Setelah dia menciptakan jurus sendiri belum tahu apakah ada kelemahan jurus ciptaannya, juga belum tahu pasti di mana letak kelemahannya, kebetulan engkau mohon belajar padanya, maka kamu dijadikan kelinci percobaan. Di situlah maksud tujuannya menurunkan jurus ciptaannya kepadamu, padahal betapa nyentrik watak dan perbuatannya, mana mungkin mau menurunkan sejurus ciptaannya yang memeras tenaga dan keringatnya itu kepadamu?"

"Betul ... memang betul .... " Thi-kim-to menjadi lunglai, mendadak matanya mendelik serta berteriak, "Ya, tidak salah! Tidak salah!"

"kau ingat apa lagi?" tanya Po-giok.

"Waktu menyerahkan burung dara itu padaku lebih dulu mengikat benang sutera pada kaki burung itu, secara tidak sengaja aku melirik kebetulan dapat aku lihat secarik kertas tipis yang dia gulung dan diikat di kaki burung dara itu bertuliskan dua huruf."

"Dua huruf apa?" tanya Po-giok.

Thi-kim-to menghela napas, katanya, "Bawah ketiak. Yang ditulis itu adalah 'bawah ketiak'."

Lama Po-giok tepekur, lalu menarik napas sambil mendongak, "Ya, memang demikian halnya. Orang ini memang seorang jenius dalam kalangan persilatan, waktu menciptakan jurus ilmu goloknya dia sudah memperhitungkan lubang kelemahan jurus ciptaannya itu ada di bawah ketiak, namun ia sendiri tidak berani memastikan kebenaran dugaannya itu."

"Ya, setelah burung dara itu kembali, ia yakin bahwa perhitungannya tepat."

Po-giok tertawa getir, "Betul, itulah tujuannya kenapa dia minta kau lepas burung dara itu

pulang setelah kamu gugur. Padahal dia sudah mengirim berita bahwa musim bunga tahun depan akan datang ke Tiong-goan, mana mungkin dia ingkar janji. Umpama burung dara itu kau bunuh juga dia akan meluruk ke Tiong-goan."

Mendadak Thi-wah tertawa riang, air mata meleleh di pipinya, katanya riang, "Kalau demikian, Thi-wah tidak salah lagi bukan?"

Napas Thi-kim-to tambah berat dan makin sesak, katanya serak, "Kalau dia sudah tahu kelemahan jurus ciptaannya itu ada di bawah ketiak dengan kecerdasannya sebetulnya ia dapat mencari jalan pemecahannya, dan sia-sia aku menjadi umpan percobaannya, aku bukan saja mencelakai awak sendiri, aku juga membunuh orang lain, aku .... kenapa aku berbuat sebodoh ini, mencelakai orang lain juga membunuh diri sendiri ... "

Suaranya makin serak dan lirih, sikapnya juga amat menderita dan duka.

Mendadak kedua tangannya memukul dada seraya berteriak, "Aku mati penasaran ... penasaran ... "

"Bluk", dengan sisa tenaga yang ada ia pukul dada sendiri yang ringsek, seiring dengan bunyi "bluk" itu, jiwanya pun melayang.

Siau-kong-cu mengawasi Po-giok, mendadak ia tanya, "Apa betul hanya di tempat itu saja lubang kelemahan jurus itu?"

Po-giok mengangguk, "Ya, titik kelemahan jurus itu memang di bawah ketiak. Sebetulnya aku tidak mampu memecahkan jurus itu, setelah sinar golok menyamber tiba di depan mata, kutahu jiwaku tak bisa diselamatkan lagi ... "

Setelah tertawa getir, Po-giok melanjutkan, Dalam waktu sekejap itu, aku lihat tabir sinar golok yang putih kelabu, cahaya golok seolah-olah, membalut sekujur tubuhku."

"Lalu cara bagaimana kamu berhasil memecahkannya?" tanya Siau-kong-cu.

"Dalam sekejap itulah, mendadak kudapatkan di tengah lingkaran cahaya golok yang paling tebal ternyata bercampur dengan warna hijau dan coklat yang samar-samar. Hal ini dapat aku simpulkan bahwa di tengah lingkaran sinar golok yang paling tebal justru ada lubang kelemahannya, lubang itulah yang menimbulkan gambaran samar-samar dari warna hijau dan coklat dari pepohonan di belakangnya. Bahwa titik kelemahan justru berada di tengah lingkaran sinar golok yang tebal, hal ini sebetulnya membuat hatiku bimbang dan heran, namun dalam saat genting itu mana dapat aku pikirkan persoalan ini, terpaksa aku bertindak dengan menyerempet bahaya."

"Sekali dicoba ternyata berhasil," sorak Siau-kong-cu senang.

Po-giok menghela napas, "Waktu itu aku betul-betul tidak menduga bahwa percobaanku bakal berhasil. Seperti memejamkan mata saja langsung aku terjang ke tengah lingkaran sinar golok yang paling tebal. Dalam keadaan seperti itu, tindakanku itu, ibarat laron menerjang api."

"Jurus laron menerjang api yang bagus sekali!" Siau-kong-cu berkeplok memuji. "jurus itu dapat dijajarkan dengan jurus Ju-cian-ci-pok (membikin sawang membelenggu sendiri) ciptaan Jit-biat Su-thai itu cikal bakal Hoa-san-pai yang hebat itu."

Mendengar dirinya dipuji gadis binal ini, Po-giok tertawa riang, "Waktu itu kurasakan sekujur badanku menjadi dingin, seolah-olah mendadak kejeblos ke dalam air dingin disusul timbul pula perasaan lain yang aneh!"

"Perasaan apa?" tanya Siau-kong-cu.

Po-giok tidak langsung menjawab, setelah menghela napas baru bicara, "Kalau bukan lantaran perasaan aneh itu, umpama aku dapat menyelamatkan diri dari serangan jurus ganas itu tetap tak dapat memecahkannya."

"Perasaan aneh apa sih?" desak Siau-kong-cu, "coba jelaskan."

"Dalam keadaan kepepet aku terdesak oleh angin samberan golok yang diliputi hawa membunuh, sekujur badan hampir beku tapi ada satu bagian terasa masih ada hawa hangat. Di tengah lingkaran sinar golok yang dingin itu, dari mana datangnya hawa hangat itu?"

"Aneh, di tengah lingkaran sinar golok yang dingin, dari mana datangnya hawa hangat?" Siau-kong-cu juga bertanya-tanya.

"Hawa hangat itu merembes dari suhu badan Thi-kim-to. Cukup lama dia mengerahkan tenaga dan siap menyerang, dalam keadaan tegang lagi, dengan sendirinya suhu badannya menjadi lebih panas."

"Ya, benar, mungkin demikian," ucap Siau-kong-cu.

"Dalam keadaan biasa suhu badan itu jelas takkan terasakan, tapi pada saat sinar golok yang dingin hampir membeku badan, hawa hangat ini justru terasa amat ganjil. Bahwa di tengah lingkaran sinar golok yang dingin merembes hawa hangat, segera kutahu bahwa di tengah lingkaran sinar golok itu pasti ada lubang kelemahannya, dan lubang kelemahan itu pasti berada di arah datangnya hawa hangat itu."

Bercahaya mata Siau-kong-cu, memantulkan rasa kagum dan memuji, "Ya, pasti demikian."

Mendadak ia tertawa, "Kalau pukulan telapak tanganmu kau lontarkan ke arah datangnya hawa hangat itu, namakan saja jurus Hwi-ngo-hoa-hwe (laron terbang menubruk api)."

Po-giok mengangguk, katanya, "Maka aku tidak sangsi lagi, tangan kontan membalik dan memukul ... ai, dalam keadaan seperti itu, walau aku tiada maksud melukai orang, mau tidak mau aku harus mengerahkan tenaga untuk melancarkan pukulan itu."

"Oleh karena itu, meski kematian Thi-kim-to tidak dapat menyalahkanmu, malah dia bilang kamu terpaksa melukainya karena dipaksa oleh hawa membunuh yang terlalu tebal pada jurus itu ...."

"Kalau jurus itu tidak mengandung hawa membunuh yang tebal. mana mungkin aku merasakan adanya hawa hangat yang merembes ke dalam lingkaran sinar golok yang dingin itu. Kalau aku tidak merasakan adanya hawa hangat itu, mana mungkin aku berhasil menghancurkan jurus itu."

Lama Siau-kong-cu termenung, lalu berkata perlahan, "Dan hanya engkau saja yang dapat mematahkan jurus itu. Kecuali dirimu siapa bisa menemukan bayangan hijau samar-samar di tengah lingkaran cahaya golok itu."

"Menurut apa yang kuketahui, di antara ahli senjata rahasia yang tidak kalah dibanding diriku. aku yakin mereka juga bisa melihat apa yang aku lihat tadi."

"Ya, umpamakan saja mereka dapat melihat bayangan hijau dan coklat yang samar-samar di tengah cahaya golok tebal itu, tapi kecuali dirimu siapa memiliki nyali sebesar itu, dalam keadaan terdesak berani menerjang ke dalam lingkaran sinar golok yang dahsyat itu."

"Kurasa tidak demikian halnya. Orang lain aku tidak tahu, katakan saja Kim Put-wi Kim-ji-siok dan adikku Thi-wah dalam keadaan tertentu keberanian mereka juga sukar aku tandingi."

"Ya, umpama orang lain ada yang punya keberanian seperti dirimu, tapi kecuali dirimu siapa memiliki indra setajam itu, dalam waktu sekejap itu merasakan adanya hawa hangat yang merembes masuk dalam lingkaran yang dingin itu."

Po-giok tertawa, katanya "Bicara tentang kepekaan perasaan, mana aku mampu menandingi dirimu?"

"Umpama benar ada orang yang memiliki ketajaman melebihi dirimu, tapi kecuali dirimu, siapa dapat memanfaat kesempatan secara tepat, menentukan posisi dengan baik, sekali turun tangan langsung menggempur titik kelemahan itu secara telak."

"Seorang yang memiliki ketajaman indra, tidak sukar untuk memegang waktu dan menentukan posisi secara tepat, aku pernah menyaksikan kamu bergebrak dengan orang, untuk ini kurasa kamu tidak perlu merendahkan diri."

Siau-kong-cu tertawa manis, "Baiklah, anggaplah ada orang memiliki ketajaman mata melebihi dirimu, ada pula yang bernyali lebih besar dan berani darimu, dan seorang memiliki ketajaman lebih tinggi dibanding engkau , katakan apa ada orang memiliki kekuatan dalam yang lebih dahsyat dibanding dirimu, tapi kecuali engkau , siapa dapat mencakup semua kelebihan itu

pada diri sendiri seperti kamu? Padahal untuk memecahkan jurus itu, tidak boleh kurang dari salah satu kelebihan itu."

"Betul," seru Thi-wah, "kecuali Toa-ko orang lain jelas tidak mampu."

"Tepat, siapa pula orangnya kecuali dirimu?" Po-giok mengawasi Siau-kong-cu dengan tertawa.

"Mendadak engkau memujiku setinggi langit, apa maksudmu sebenarnya?" Siau-kong-cu tertawa. "Hah, agaknya kamu kegirangan."

"Betul, di samping kaget aku memang senang." ujar Po-giok tertawa.

Lebih manis tawa Siau-kong-cu, "Aku ingin memujimu karena kutahu kamu tidak akan hidup lebih lama lagi. Mumpung ada kesempatan, kalau tidak sekarang aku puji kamu, kelak mungkin tiada kesempatan lagi."

"Omong apa kau !" bentak Thi-wah gusar, "omong lagi akan ku ... "

"Biarkan dia bicara," sela Po-giok tertawa, "aku sudah tahu kalau dia meraba seseorang, maksudnya hanya ingin membersihkan tempat itu, lalu dengan gregetan ia menggigitnya."

"Betul sekali," seru Siau-kong-cu cekikikan, "hanya kamu yang tahu tentang diriku. Permen yang kuberikan kepada orang lain, tentu sudah aku campur racun."

Amarah Thi-wah belum reda, serunya lantang, "kau bilang Toa-ko ku tidak panjang umur, apa alasanmu, coba jelaskan."

"Jurus ciptaan Pek-ih-jin itu, lubang kelemahannya hanya satu yaitu di bawah ketiak bukan?"

"Betul."

"Setelah burung dara itu dilepaskan, membuktikan bahwa kelemahan itu sesuai dugaan sebelumnya, maka dia pasti akan berusaha menutup lubang itu, dengan bekal dan kecerdikan otaknya, tidak sulit baginya untuk menanggulangi kesulitan ini bukan?"

"Ya, tidak salah."

"Kalau dia berhasil menutup lubang kelemahan jurus itu, berarti jurus itu tiada kelemahan lagi betul tidak?"

"Ya," Po-giok menghela napas, "kalau dia berhasil menutup lubang kelemahan itu, maka tiada orang di dunia ini yang dapat mengalahkan jurus itu."

"Engkau pun tidak dapat menandinginya?"

"Sudah tentu termasuk aku juga."

"Makanya, cepat atau lambat kamu akan duel dengan Pek-ih-jin, bila musim bunga tahun depan tiba, engkau akan binasa di tangannya, betul tidak?"

Lama Po-giok terlongong, akhirnya ia menarik napas panjang dan menjawab, "Ya, betul."

Siau-kong-cu cekikikan, "Musim bunga tahun depan sudah dekat, umpama kau pulang segar bugar dari perjalananmu ke Pek-cui-kiong kali ini, jiwamu pun takkan hidup lebih lama lagi."

"Toa-ko akan mati, kenapa kau senang malah?" tiba-tiba Thi-wah menghardik gusar.

Siau-kong-cu tidak peduli padanya, matanya masih mengawasi Po-giok dan akan bicara. Siapa tahu mendadak Po-giok meloncat bagai burung terbang meluncur ke pinggir sana. Begitu tubuhnya terapung di udara, mulutnya membentak. "Saudara tunggu sebentar!"

Hanya bicara beberapa patah kata, langsung ia melesat masuk hutan.

Sudah tentu Siau-kong-cu dan Thi-wah mengejar ke dalam hutan.

Dalam hutan memang tampak seorang lagi lari lintang pukang, betapapun lincah dan enteng gerak tubuhnya, mana dapat lolos dari kejaran Pui-Po-giok.

Baru belasan langkah ia lari, baju kuduknya sudah dicengkeram oleh Po-giok, katanya sambil menoleh, "Hampir setengah hari orang ini sembunyi di sini, sungguh menggelikan kita tidak mengetahuinya .... Saudara sudah setengah hari mencuri dengar pembicaraan kami, nah, perlihatkanlah wajah aslimu."

Po-giok tidak memakai tenaga, tapi orang itu menjatuhkan diri serta menyembah ketakutan, tatapnya gemetar, "Aku tidak mencuri dengar, tidak melihat apa-apa. Toa-ya, ampun, biarlah aku pergi."

"Siapa she dan namamu? Untuk apa berada di sini?" tanya Po-giok.

Mendadak Siau-kong-cu menyela dengan suara dingin, "Tentu kau tahu jatuh di tangan pendekar kita Pui-Po-giok. Ada persoalan apa, katakan terus terang, jangan pura-pura dan mencari penyakit sendiri."

"Hamba tidak pura-pura dan tidak berani cari penyakit, hamba adalah pencari kayu bakar .... Toa-ya, Pui-Toa-ya, ampunilah jiwa hamba!"

Dandanan orang ini memang mirip pencari kayu bakar maka Po-giok mengendurkan pegangannya, katanya dengan alis berkerenyit "Apa betul kamu penduduk setempat?"

Sesaat Siau-kong-cu tepekur, mendadak ia tertawa sambil menghampiri, tanpa bicara ia tepuk pundak orang, lain berkata, "Coba berpaling ke mari."

Orang itu menjawab, "Hamba tidak ... tidak berani berpaling."

"Ayo berpaling," teriak Thi-wah, "Memangnya dia bakal menelanmu, takut apa?"

Mati pun orang itu tidak mau berpaling, dengan gemetar ia berkata, "Hamba tidak berani. hamba tidak berani ... "

Siau-kong-cu tertawa geli, "Baiklah, jika tidak mau berpaling, biar aku lihat tampangmu dari depan."

Belum habis Siau-kong-cu bicara, orang itu sudah menutup muka dengan kedua telapak tangannya"

"Oo, seperti gadis yang malu-malu segala, turunkan tanganmu, kalau tidak kau turunkan, biar kutarik tanganmu."

Begitu Siau-kong-cu mengulur tangan, orang itu menjerit kaget, lalu mendekam di tanah, selebar mukanya didekap kedua tangan mati pun tidak mau angkat kepala.

Melihat orang ini takut berhadapan dengan dirinya, mau tidak mau timbul rasa curiga Po-giok Thi-wah yang jengkel segera mencengkeram kuduk orang terus dijinjingnya ke atas, bentaknya, "Seorang laki-laki kenapa bertingkah serupa perempuan tidak malu!"

Orang itu menjerit kaget lekas ia tutup muka dengan kedua tangan pula, tapi begitu jari Siau-kong-cu menjentik perlahan, orang itu merasakan siku kesemutan dan lunglai seluruh lengannya, kedua tangan tidak mampu bergerak lagi.

Walau tangan tidak bisa bergerak, tapi badan meronta-ronta, Thi-wah menjinjingnya seperti elang mencengkeram anak ayam dan sukar ia melepaskan diri.

Tangan Thi-wah yang lain segera angkat dagu orang katanya dengan tertawa, "Toa-ko, tengoklah dia, mukanya burikan, pantas malu dilihat orang."

Dua kali Po-giok memperhatikan wajah orang walau cuaca dalam hutan agak gelap, muka orang itu berlepotan pasir dan debu, tapi Po-giok masih mengenalinya, tak urung ia tertawa geli, katanya, "Li-ciang-kun, kenapa berada di sini?"

Laki-laki yang berdandan sebagai pencari kayu bakar ini ternyata bukan lain daripada Pek-ma-ciang-kun Li Bin-sing.

Thi-wah tertegun sebentar lalu menurunkan tubuh orang katanya bergelak, "Li-ciang-kun, Li Bin-sing, kiranya engkau .. Hahaha, kiranya engkau ? Di mana kuda putihmu itu? Kenapa tidak

naik kuda supaya dilihat orang banyak?"

Walau Pek-ma-ciang-kun ini setiap waktu berusaha menipu orang, tapi Po-giok dan Thi-wah tidak pernah menaruh dendam atau benci padanya, setiap bertemu mereka selalu geli dan suka menggodanya malah.

Cemberut muka Li Bin-sing, katanya sedih. "Sudah lama kuda putih itu aku jual, nama Pek-ma-ciang-kun juga sudah lama aku buang ... Pui-tai-ya, Gu-tai-ya, anggap saja kalian tidak pernah melihat orang seperti diriku ini."

Po-giok tertawa, "Lho, kenapa kuda putih kau jual? Apa usahamu belakangan ini makin mundur?"

"Usaha menipu orang sudah lama tidak pernah kulakukan lagi, sekarang aku sudah tobat, aku terima menjadi tukang pencari kayu bakar ... Pui-tai-ya, Gu-tai-ya, selamat bertemu lain waktu."

Belum habis bicara, serentak ia hendak lari pergi.

Tapi Thi-wah menariknya, katanya tertawa, "Mau ke mana? Ngobrol dulu di sini."

"Kalian adalah pangeran di antara jago pedang, seorang lagi adalah tuan putri dalam Bu-lim, aku ini hanya tukang cari kayu belaka, soal apa yang dapat kita bicarakan"

"Eh, dari mana kau tahu tentang diriku?" tanya Siau-kong-cu tiba-tiba.

Li Bin-sing tertegun, air muka pun berubah, "Aku ... aku tidak tahu, aku hanya menebak sembarangan."

Siau-kong-cu mendengus, "Kamu kan sahabat lama mereka, bahwa mereka tidak bermaksud jahat terhadapmu, dan engkau tidak punya dendam dan sakit hati dengan mereka, tapi begitu melihat mereka, kenapa kau lari lintang pukang, apa sebabnya?"

Basah keringat Li Bin-sing, sahutnya gugup, "Aku ... aku tidak .... "

"Tidak apa," bentak Siau-kong-cu, "soalnya kau dengar sesuatu rahasia dan melihat suatu kejadian, tapi tidak mau menerangkan kepada mereka, karena takut dan bermaksud jahat maka kamu ... "

"O, tidak, tidak ..." teriak Li Bin-sing, "aku tidak melihat apa-apa, aku tidak tahu apa-apa."

Mendadak Siau-kong-cu angkat tangan, beruntun delapan kali ia gampar muka orang, bentaknya, "kau tahu tidak?"

"Aku tidak tahu, aku ..." Li Bin-sing membandel.

Sekali jotos Siau-kong-cu menggenjot hidung Li Bin-sing, katanya dengan tertawa, "Apa benar kamu tidak tahu?"

Merah bengkak muka Li Bin-sing, hidungnya juga melepuh seperti terong, air mata dan air liur bercucuran, setelah gentayangan akhirnya ia jatuh terduduk di tanah, tangan mendekap muka seraya berteriak, "Aku sudah tahu."

Siau-kong-cu tertawa lebar, "Nah, kan begitu kalau sejak mula kau bicara tentu aku tidak akan menghajarmu .. Aduh, sakitkah mukamu?"

"Tidak sakit, tidak sakit ..." Li Bin-sing menyengir.

Siau-kong-cu tertawa, "Kalau tidak sakit, biar aku gampar lagi dua kali."

"Wah, sakit, sakit, kini terasa sakit ... ah, malah sakit sekali."

Po-giok merasa geli, padahal ia tahu Li-Bin-sing memang menyimpan rahasia, bahwa dia hanya berpeluk tangan dan menonton saja, karena ia tahu watak orang she Li ini memang takut digertak, Siau-kong-cu sendiri cukup mengompes keterangan dari mulutnya. Malah Po-giok yakin hanya gadis macam Siau-kong-cu saja yang dapat menundukkan orang seperti Li-Bin-sing.

Thi-wah sebaliknya merasa penasaran akan nasib Li Bin-sing, tapi karena sang Toa-ko tidak memberi komentar, sudah tentu ia tidak berani bicara.

Dilihatnya Siau-kong-cu mendadak menarik muka, katanya, "Beberapa tahun ini, apa benar kau jadi tukang pencari kayu bakar di sini?"

"Betul," sahut Li Bin-sing, "mana berani aku dusta"

"Bohong!" bentak Siau-kong-cu, "hutan ini hutan jati, kayu apa yang bisa kau tebang untuk bahan bakar."

"Aku ... menebang kayu di tempat lain, tapi aku tinggal di sekitar sini," sahut Li Bin-sing gelagapan.

"Baiklah, kalau benar kamu tinggal di hutan ini, apa yang terjadi dua hari di sini tentu kau tahu, betul tidak?"

"Tidak ... oh, ya, semua aku tahu," ingin dia menyangkal tapi begitu Siau-kong-cu melotot nyalinya menjadi ciut.

Siau-kong-cu tertawa lebar, katanya senang, "Nah, kalau tahu, lekas jelaskan ... jelaskan seluruhnya, tidak boleh ada yang ketinggalan."

Li Bin-sing mengelus hidung dan menyeka air mata, dengan muka cemberut terpaksa ia bicara. "Aku .. kalau aku ceritakan, kelak mungkin ... mungkin aku bisa mampus."

Siau-kong-cu menyeringai, "Sebaliknya kalau tidak kau jelaskan, sekarang juga jiwamu melayang, tahu!"

Bercucuran keringat Li Bin sing, suaranya gemetar, "Aku ... aku ..." akhirnya ia menarik napas "Baiklah aku bicara."

Wajah Siau-kong-cu yang semula dingin, seketika berseri senang seperti bunga mekar, katanya "Kamu memang pintar, nah katakan."

"Rumah di luar hutan itu, sebetulnya temanku si hidung merah Lo-tan. Malam hari kalau sedang senggang aku sering ke rumahnya untuk mengobrol dan minum barang dua cangkir arak."

Berkerut alis Po-giok, tanyanya, "Apakah Lo-tan punya anak istri?"

"Seorang istri dua anak perempuan ..." sahut Li-Bin-sing. Sekilas ia lirik Po-giok, lalu menambahkan, "tapi yang kucari adalah Lo-tan, bukan anak perempuannya."

"Sikapmu ini justru seperti maling yang takut konangan, kurasa kamu ke rumah Lo-tan tentu bermaksud tidak baik. Tapi itu aku tidak peduli, lanjutkan keteranganmu," demikian semprot Siau-kong-cu.

"Kemarin sore," demikian tutur Li-Bin-sing, "aku berniat makan malam di rumah Lo-tan, siapa tahu sebelum aku tiba di depan rumah, dari dalam rumah aku dengar teriakan orang minta tolong."

Setelah menghela napas ia melanjutkan, "Kukenal suara itu adalah jeritan Lo-tan, cepat aku sembunyi di belakang pohon, diam-diam aku intip apa yang terjadi di sana?"

Thi-wah gusar, semprotnya, "Temanmu minta tolong, kamu tidak membantu, kenapa sembunyi malah?"

"Aku ... mana aku mampu menolongnya, aku ... " Li Bin-sing gelagapan.

"Dasar bedebah!" maki Thi-wah murka, "Baiklah, katakan apa yang kau lihat?"

Setelah menghela napas Li Bin-sing berkata "Jeritan minta tolong itu hanya terdengar sekali lalu berhenti, kejap lain aku lihat Lo-tan dan bininya beserta kedua putrinya digusur keluar oleh beberapa orang."

"Beberapa orang macam apa?" tanya Po-giok.

"Beberapa orang itu berhidung besar, bermata sipit, wajahnya beringas penuh nafsu membunuh, semua berpakaian seragam hitam, dandanan dan bentuk mereka seperti barang asal satu cetakan."

Po-giok saling pandang sekejap dengan Siau-kong-cu.

Li Bin-sing bertanya, "Apa kalian kenal mereka?"

"Tugasmu sekarang bercerita, jangan campur urusan kami," bentak Siau-kong-cu.

"Meski Lo-tan sekeluarga digiring ketakutan, anak bininya menangis kuatir, tapi aku lihat mereka tidak terluka atau disakiti, juga tidak diikat atau dibelenggu, maka legalah hatiku."

"Ke mana orang-orang seragam hitam ini membawa Lo-tan dan keluarganya?" tanya Po-giok.

"Aku juga tidak tahu. Yang pasti tiga orang laki-laki seragam hitam menggiring mereka pergi. Tapi dua kawan mereka tertinggal dan berjaga di rumah Lo-tan."

Thi-wah menghela napas, gumamnya, "Sial bagi kedua orang itu ... lalu bagaimana?"

"Aku bersembunyi di tempat jauh, bernapas pun aku tahan, hatiku takut tapi juga heran, Lo-tan bukan keluarga kaya, kenapa orang-orang itu menculiknya?"

Setelah menghela napas Li Bin-sing melanjutkan, "Karena heran aku jadi tertarik dan ingin tahu lebih lanjut, maka aku tetap sembunyi di tempatku. Tampak kedua orang baju hitam itu tidak mengerjakan lain kecuali membersihkan meja dan menata mangkuk dan sumpit, ternyata mereka membawa sebuah keranjang besar berisi masakan dan perabot makan. Lebih aneh lagi setelah menata meja makan, mereka sendiri tidak lantas makan seorang mengeluarkan sebuah lampion merah lalu digantung di depan rumah, seorang lagi longak-longok ke arah jauh entah apa yang dilihat atau ditunggunya, tidak jarang kedua orang ini kasak-kusuk, entah apa yang dibicarakan."

"Apa betul kamu tidak dengar pembicaraan mereka?" tanya Po-giok.

"Mereka bicara lirih aku tidak dengar Aku tidak habis mengerti kenapa mereka bersusah payah meminjam rumah Lo-tan hanya untuk menjamu orang di sana," demikian tutur Li Bin-sing. "Ya, mana kau dapat menebaknya, lanjutkan ceritamu," desak Siau-kong-cu.

"Mereka berdiri di luar pintu menunggu tamu, di luar tahunya sang tamu justru datang dari belakang. Aku lihat dengan jelas, ada empat atau lima orang keluar dari dalam, langsung mendekati kedua orang itu, setiba di belakangnya kedua orang itu belum lagi menyadari sama sekali. Jantungku jadi berdebar-debar dibuatnya."

"Macam apa pula kelima orang ini?" tanya Po-giok.

"Beberapa orang ini juga berseragam hitam, kepalanya juga berkerudung, semula aku kira mereka satu rombongan, tapi aku lihat beberapa orang yang datang belakangan ini semua membawa senjata, sorot matanya bengis penuh nafsu membunuh, satu di antaranya membentak, 'Menoleh!' Kedua orang itu terjingkat sambil membalik badan, baru saja tubuh berputar, aku hanya melihat sinar pedang berkelebat sekali, tahu-tahu kedua orang itu sudah terkapar mampus."

Po-giok berkerut alis, "Mereka tidak mengompes keterangan dari kedua orang itu?"

"Pertanyaan apa pun tidak diajukan, hanya mengangkat tangan sedikit saja ... ai, tusukan pedang itu sungguh telak dan secepat kilat."

Po-giok termenung sejenak, tanyanya, "Menurut pendapatmu ilmu pedangnya itu dari aliran mana?"

Li Bin-sing geleng kepala, "Aku tidak tahu!"

Po-giok termenung lagi, katanya "Menurut penilaianmu, berapa tahun kira-kira latihan ilmu pedang orang itu?"

Li Bin-sing tepekur sesaat lamanya, "Menurut pendapatku, kalau tidak ada latihan selama tiga-

lima puluh tahun, jangan harap mampu melancarkan permainan pedang seindah itu ... dan yang paling aneh adalah ilmu pedang kedua orang itu satu sama lain tidak lebih unggul atau asor. Dalam keadaan biasa jarang bisa kita temui dua orang memiliki ilmu pedang semahir itu, tapi kenyataan hari itu berbareng muncul dua orang."

Berkerenyit alis Po-giok, gumamnya, "Tiga-lima puluh tahun? ... "

Thi-wah ikut hanyut oleh cerita itu, tanyanya tidak sabar, "Selanjutnya bagaimana?"

"Setelah membunuh orang, kedua orang itu segera menggeledah badan sang korban," demikian tutur Li Bin-sing lebih jauh, "diam-diam aku merasa heran pula, memangnya jago sekosen mereka juga menjadi perampok? Tiba-tiba aku dengar seorang di antaranya berteriak, 'Nah, ada di sini!'."

Setelah menghela napas Li Bin-sing melanjutkan, "Ternyata mereka membunuh dua orang itu hanya untuk memperoleh secarik kertas saja."

"Apa yang mereka bicarakan setelah membaca tulisan di kertas itu?" tanya Po-giok cepat.

"aku dengar seorang bertanya, 'Berapa lama perjalanan ke Tai-bing-hu dari sini?' Seorang lain menjawab, 'Tidak jauh lagi.' Orang itu lantas berkata, 'Ayo berangkat!'."

"Tai-bing-hu ... " bergetar hati Po-giok "ternyata ada di Tai-bing-hu!"

"Apakah sehabis bicara mereka lantas berangkat?" tanya Siau-kong-cu.

"Mendingan kalau segera berangkat" ucap Li Bin-sing sambil menghela napas panjang.

"Apakah mereka masih berbincang-bincang?" tanya Po-giok.

Li Bin-sing menjelaskan, "Orang pertama yang turun tangan tadi semula tidak bicara, kini mendadak bicara. 'Kalian tunggu sebentar, aku akan kencing dulu ke dalam hutan sana'."

Thi-wah tertawa geli, "Kurasa tidak tepat saatnya dia ingin kencing"

Li Bin-sing tertawa kecut, "Sekarang kau geli, waktu itu hatiku justru gugup setengah mati. Dia beranjak ke arah diriku, jantungku rasanya seperti mau copot, diam-diam aku berdoa semoga dia lekas kencing dan lekas berangkat. Di luar tahuku begitu tiba di depan hutan mendadak ia bergerak selincah kelinci. secepat panah ia menubruk ke tempat sembunyiku."

"Lantaran ingin kencing orang itu membuatmu susah ya?" demikian olok Thi-wah.

"Kencing apa. Yang benar dia tahu kehadiranku di belakang pohon, katanya saja kencing, maksudnya supaya aku tidak curiga dan melarikan diri aku memang tidak menduga akan disergap."

"Bukan saja mata dan kupingnya tajam, gerak-gerik orang ini amat lincah, otaknya juga cerdik, banyak perhitungan, siapakah dia? Sukar ditebak asal-usulnya,"

Thi-wah bertanya, "Apa kamu ditangkap olehnya?"

"Sudah tentu kena diringkus," sahut Li Bin-sing.

"Tapi mereka tidak membunuhmu?" tanya Thi-wah pula.

"Begitu diseret keluar, aku menduga jiwaku takkan selamat lagi, untung mereka tiada yang kenal diriku, aku dianggap orang desa yang tidak tahu urusan."

Siau-kong-cu tertawa, "Kamu memang pintar main sandiwara."

"Waktu itu aku berlutut dan meratap mohon ampun, rasanya leherku ini sudah berada di ujung senjata mereka, sekali tusuk saja jiwaku bakal melayang. aku dengar orang bicara, 'Kelihatannya orang ini bukan kaum persilatan, orang desa yang tidak tahu apa-apa, lepaskan saja!' Baru saja hatiku merasa senang, aku dengar pula seorang lain berkata, 'Jangan dilepaskan, terlalu banyak yang ia lihat dan dengar di sini.' .... "

Siau-kong-cu tertawa geli, katanya, "Maka kau tuding langit dan tunjuk bumi bersumpah dan

mohon ampun kepada mereka, bahwa selama hidup tidak akan membocorkan kejadian ini, mungkin kau pun bilang ibumu sudah berumur 80 dan punya anak yang baru lahir."

Li Bin-sing tertawa malu, "Dalam keadaan seperti itu, demi cari selamat cara apa pun dapat kulakukan. Tapi orang-orang itu bimbang. yang mengusulkan menutup mulutku, ada yang ingin membebaskan aku ... ai, waktu itu rasanya susah aku ceritakan."

Siau-kong-cu mendengus, "Hm, kurasa mereka terlalu mengagulkan diri sebagai orang kosen dari aliran lurus yang ternama, maka tidak mau main bunuh sembarangan. Kalau aku jadi mereka, memangnya jiwamu bisa tahan sampai sekarang? Pantasnya mereka tahu manusia seperti dirimu tidak dapat dipercaya akan tutup mulut serapat mulut botol."

Pucat muka Li Bin-sing, tubuhnya juga gemetar dan berkeringat dingin, "Tapi urusan nona sendiri aku bersumpah akan tutup mulut serapat-rapatnya, kalau aku buka mulut biar di ... "

"Sudah," tukas Siau-kong-cu, "tidak perlu sumpah, lanjutkan keteranganmu."

Li Bin-sing menghela napas lega, lalu melanjutkan, "Pada saat mereka sukar mengambil keputusan, mendadak dari luar berlari masuk pula seorang berbaju hitam, dengan napas tersengal-sengal ia berkata, 'Pui-Po-giok dan Siau-kong-cu sudah datang'!"

"Kiranya ada orang mereka yang berjaga di luar," kata Siau-kong-cu.

"Begitu mendengar nama kalian berdua, bukan kepalang kaget hatiku," demikian tutur Li Bin-sing, "ternyata mereka lebih gugup lagi, cepat mereka menggotong kedua mayat itu ke dalam kamar."

"Keadaan memang mendesak sehingga mereka tidak sempat mengebumikan mayat itu," demikian kata Po-giok.

"Melihat sikap gugup mereka, hatiku amat kuatir, tapi juga senang," demikian tutur Li Bin-sing lagi, "kecuali kuatir mereka menggorok leherku dalam keadaan mendesak itu, aku mengharap pula mereka tidak sempat membereskan diriku."

Setelah menyeka keringat di kening, lain melanjutkan, "Maka aku lebih keras meratap dan mohon belas kasihan, syukur jerih payahku tidak sia-sia, seorang di antara mereka akhirnya berkata 'Lekas enyah! Dan pergi sejauh-jauhnya, selama hidup jangan kembali ke mari lagi.' Seorang lagi juga berkata, 'Kejadian hari ini jangan kau ceritakan kepada orang lain ... ' Aku memperoleh pengampunan, sudah tentu tidak kepalang senang hatiku, tak sempat aku dengar pembicaraan mereka segera aku angkat langkah seribu."

"Anggaplah belum tiba ajalmu," jengek Siau-kong-cu.

"Lha, setelah selamat dan lari, kenapa kembali lagi?" tanya Thi-wah.

"Aku ... aku kembali untuk menengok keadaan saja," sahut Li Bin-sing takut-takut.

"Rase tua memang licin dan licik, kembali kamu bohong ..." demikian tegur Siau-kong-cu, "Apa benar kau pulang hanya untuk melihat-lihat? Hm, bukankah kamu membawa Thi-kim-to ke sini? Kalau tidak dari mana ia tahu Pui-Po-giok berada di sini?"

Mendadak Li Bin-sing berdiri kaku, mulut melongo dan mata terbelalak, sesaat lamanya baru menarik napas panjang, dan bergumam, "Segala persoalan agaknya tidak bisa mengelabui dirimu ... segala persoalan tidak bisa bohong ..."

"Sudah tentu tidak bisa," jengek Siau-kong-cu, "Nah, bicaralah sejujurnya."

"Aku lari tanpa menentukan arah, entah berapa lama dan berapa jauh aku lari, mendadak aku menabrak tubuh seorang. Ternyata tanpa bersuara orang ini sengaja menghadang di depanku."

"Wah, kebetulan sekali," ujar Siau-kong-cu.

"Memang kebetulan begitu melihat dia berpakaian hitam, nyaliku menjadi ciut begitu putar tubuh aku ingin lari lagi, tak nyana sekali raih aku dibekuknya, tanyanya padaku, 'Tengah malam buta kenapa kau lari lintang pukang?' Sudah tentu aku tergagap tidak bisa memberi keterangan. Tak tahunya mendadak orang itu berseru kaget. 'He. kiranya engkau !'"

Siau-kong-cu bertanya, "Thi-Kim-to mengenalmu?"

"Ya, sejak dua puluh tahun yang lalu, kami sudah kenal satu sama lain."

"O, kiranya kalian sudah bersahabat sejak lama," jengek Siau-kong-cu.

"Setelah tahu siapa dia lega juga hatiku, kutanya kenapa ia berada di situ. Dia bilang menguntit Pui-Po-giok dan setiba di daerah ini ia kehilangan jejaknya."

"Lalu kau bawa dia ke sini?" tanya Po-giok.

"Kupikir dia tidak bermaksud jahat terhadapmu, mengingat sudah lama kami bersahabat, terpaksa aku membawanya ke sini. Tak nyana dia suruh aku menunggu di luar hutan, setelah aku lihat ia bergebrak denganmu, hatiku menjadi gugup dan takut, akhirnya aku lihat dia terbunuh olehmu sudah tentu aku tidak berani unjuk diri, ingin lari, tapi ... ai, ternyata ketajaman mata kupingmu tidak di bawah orang-orang berbaju hitam itu."

"Kalau benar demikian, semua persoalan ini tiada sangkut-pautnya denganmu, kenapa tadi kamu tidak mau bicara?" demikian desak Siau-kong-cu.

Li Bin-sing menghela napas, "Aku sudah mengundurkan diri dari kang-ouw, aku emoh berkecimpung dalam Bu-lim, aku mendambakan kehidupan damai dan cari makan dengan halal."

Habis Li Bin-sing bicara, Po-giok tertunduk diam, Thi-wah hanya manggut-manggut, bola mata Siau-kong-cu yang bening dan jeli justru berputar dan mengerling kian kemari. Akhirnya matanya menatap Thi-wah dan bertanya, "kau percaya apa yang diceritakannya?"

"Dia bercerita sejujurnya, kenapa aku tidak percaya?" ucap Thi-wah.

"Dan kau ?" tanya Siau-kong-cu terhadap Po-giok.

Po-giok tersenyum, "Percaya tapi juga tidak percaya, setengah-setengah."

"Aku bercerita menurut kejadian sebenarnya, sepatah kata pun tidak bohong," seru Li Bin-sing.

"Apa yang kau kisahkan, walau dia kurang percaya, aku justru percaya penuh," kata Siau-kong-cu

Li Bin-sing terbelalak girang, "Kalau begitu, biarlah aku pergi saja."

"Soal ini ... perlu dirundingkan dulu dengan Pui-Po-giok. Thi-wah, jagalah dia di sini," demikian kata Siau-kong-cu. Lalu menarik tangan Po-giok, dengan tertawa ia seret pemuda ini keluar hutan.

Setiba di luar hutan Siau-kong-cu melepas gandengannya. Po-giok mengawasi wajahnya yang mempesona.

Siau-kong-cu tertawa manis, katanya, "Apa yang kau lihat? Dan apa yang kau pikir?"

Po-giok menghela napas, "Apa yang kupikir, masa tidak tahu?"

Mendadak Siau-kong-cu menunduk, ketika ia angkat kepala lagi, senyum manis yang menghias wajahnya telah sirna, mukanya kaku dingin, suaranya lebih dingin, "Aku tak peduli apa yang pikir. Aku hanya ingin tanya, dari cerita Li Bin-sing tadi, bagian mana kau percaya dan bagian mana yang tidak kau percaya?"

"Kejadian yang dia saksikan kurasa benar. Dia diringkus orang lain dilepas lagi, itu juga benar, dua hal ini kukira dia bicara sejujurnya."

"Ehm, lalu dalam hal apa dia bohong?"

"Pertama, Li Bin-sing bukan manusia yang sudi merendahkan diri dan mau hidup bersahaja, aku tidak percaya dia mau mengundurkan diri dari kalangan kang-ouw dan mengasingkan diri di hutan."

"Itu yang pertama, masih ada yang kedua?"

"Kedua, jago kosen seperti Thi-kim-to, tidak mungkin mau bersahabat dengan manusia seperti dia. Dia bilang mengingat persahabatan lama maka dia mau mengantar Thi-kim-to mencari aku, aku tidak percaya."

"Masih ada yang ketiga?"

"Ada yang kedua, apa mesti harus ada yang ketiga?"

"Baiklah, sekarang kutanya, kenapa dia bohong? Kejadian atau persoalan apa yang dia sembunyikan? Kenapa ia harus merahasiakan duduk persoalan sebenarnya, apa keuntungannya bagi dia?"

"Wah, serumit itu ... aku tidak tahu."

"Orang sepintar engkau , masa ada persoalan yang tidak kau ketahui?"

"Memangnya kau tahu?"

"Kapan kubilang aku ini pintar, orang juga tidak bilang aku pintar, tidak seperti engkau ..."

"Apa yang akan kau lakukan terhadapnya?" tukas Po-giok.

Berkedip mata Siau-kong-cu, "Coba tebak apa yang akan kulakukan atas dirinya?"

Dalam hati Po-giok membatin, "Akan kau bebaskan dia lalu menguntitnya secara diam-diam."

Tapi dengan tertawa ia berkata, "Mana aku bisa menebak isi hatimu."

Siau-kong-cu berkata, "Akan aku bebaskan lalu aku kuntit dia, aku ingin tahu ke mana dia pergi? Aku ingin tahu lakon apa yang dia perankan dalam sandiwara ini?"

"Bagus, bagus!" puji Po-giok seraya berkeplok, "akal sebagus ini kenapa tidak aku pikirkan."

Siau-kong-cu tertawa riang, inilah tertawa lebar yang pertama, tertawa riang yang sesungguhnya, katanya, "Buah pikiran seorang linglung, ada kalanya hasilnya lebih bagus dari pemikiran seorang cerdik."

Mengawasi gadis binal di depannya, Po-giok juga tertawa, tapi tertawa yang aneh.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Siau-kong-cu.

Apakah tertawa pun tidak boleh?" Po-giok balas bertanya.

"Tapi tertawamu aneh, tawa yang menyebalkan."

"Aku tertawa aneh, aku merasa engkau seorang aneh, maka aku tertawa dengan aneh."

Siau-kong-cu menarik muka, "Dalam hal apa aku aneh?"

"Bila di hadapan orang lain, ada kalanya engkau bersikap mesra dan aleman terhadapku, tapi bila orang tidak melihat dirimu, maka engkau lantas berubah, mulut cemberut, muka membesi. Dan lagi kamu selalu mempersulit diriku, mencari onar dan mengadu otak denganku. Tapi bila menghadapi persoalan yang menyangkut orang lain, kamu selalu membela dan sepihak denganku ... "

Siau-kong-cu mengentak kaki, serunya keki, "Siapa memihak denganmu. Tak usah ya."

Habis bicara ia putar tubuh terus lari secepat terbang.

*****

Dengan melotot Thi-wah mengawasi Li Bin-sing tanpa berkedip.

Li Bin-sing tertawa, katanya, "Sekian tahun tidak bertemu, kamu kelihatan tambah gede."

"Sejak mula aku memang bukan orang kerdil," sahut Thi-wah.

"Sejak perkenalan pertama dulu, aku sudah tahu kamu orang baik."

"Betapapun baiknya diriku ini, jangan harap aku mau melepasmu pergi."

Li Bin-sing menyengir sesaat lamanya ia menjublek, lalu mendadak ia menjerit sambil memeluk perut, "Wah, celaka, perutku mules, aku mau ... "

Thi-wah tertawa, katanya, "Kalau orang lain yang menipu aku, mungkin aku bisa tertipu, tapi engkau ... hehe, sebelum Toa-ko kembali, berani kamu bergerak bisa aku gecek batok kepalamu."

Perut Li Bin-sing tidak sakit lagi, dengan kaku mengawasi orang gede di depannya, sesaat kemudian ia menghela napas, katanya, "Beberapa tahun tidak bertemu, ternyata kamu sudah pintar."

Tiba-tiba seorang menyeletuk dengan tertawa, "Siapa bilang dia pintar, aku justru bilang dia dungu. Tapi seorang dungu belum tentu setiap orang dapat menipunya, makin pintar seorang makin sukar menipu seorang dungu."

Di tengah suara tawa riang, tampak Siau-kong-cu datang dengan lincah. Sekilas ia mengerling lalu meneruskan dengan berseri, "Soalnya orang yang pintar selalu curiga dan banyak akalnya, sebaliknya orang dungu berpikir sederhana, kalau kau anggap dirimu pandai menipu orang, umpama kau bicara dengan jujur, orang pun takkan percaya padamu."

Li Bin-sing tertawa getir, "Ya, memang demikian. Sebenarnya aku sudah bicara apa adanya tapi dia justru tidak percaya, bukankah membuatku repot sendiri."

Siau-kong-cu menepuk pundaknya. "Tidak perlu penasaran, biarpun dia tidak percaya, tapi penjelasanmu tadi dapat kuterima, aku percaya sepenuhnya."

"kau ..." Li Bin-sing kegirangan, "kalian setuju membebaskan aku?"

"Betul," ucap Siau-kong-cu, "kalau kau ingin pergi, boleh silakan pergi."

Bab 25. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Bergegas Li Bin-sing berdiri, katanya dengan tersengal, "Aku ...boleh pergi?"

"Ya, kapan mau pergi, boleh kau pergi."

Li Bin-sing terbeliak kegirangan, setelah kucek-kucek mata, ia pandang Siau-kong-cu, lalu menoleh ke arah Pui-Po-giok, melihat mereka tersenyum ramah, tanpa bicara lagi ia putar tubuh terus lari pergi, lari tergesa-gesa seperti takut Siau-kong-cu berubah keputusannya.

Sambil berdiri menggendong tangan, Siau-kong-cu mengawasi bayangan orang dengan tersenyum.

Pui-Po-giok tidak sabar lagi, "Sekarang kita kejar?"

"Kenapa tergesa-gesa?" sahut Siau-kong-cu.

"gin-kang orang ini memang biasa saja, tapi dia licin seperti belut dan licik seperti rase, apalagi malam gelap di tengah hutan belukar, dia kenal keadaan di sini, kalau sampai bersembunyi, bagaimana kau dapat menemukan jejaknya?"

"Jangan kuatir, dia takkan bisa menyembunyikan diri."

"Kenapa?"

"Meski ia sembunyi ke liang kelinci, tetap dapat aku temukan dia."

"Agaknya sudah kau atur perangkap untuk menjebaknya?"

"Jangan tergesa-gesa, mari kita kejar. Sebentar tentu kau tahu kenapa dia takkan lolos dari incaranku. Thi-wah, tunggu di sini dan jangan pergi."

Thi-wah berkerut kening, serunya, "Toa-ko, berdasar apa dia memerintah aku?"

"Untuk kali ini saja, kau turuti saja perintahnya," ujar Po-giok tertawa.

Mengawasi muda mudi ini pergi makin jauh, Thi-wah bergumam sendiri, "Sungguh membingungkan, susah payah menangkapnya lalu dilepas lagi, kini menguntitnya pula, apakah otaknya tidak beres ..."

Dengan mendongkol ia mendeprok di tanah, melamun mengawasi bintang-bintang di langit.

*****

Secercah sinar bintang yang redup cukup bagi Po-giok yang bermata tajam untuk mengikuti, gerak-gerik bayangan orang dari jarak lima tombak di depannya."

Sementara itu Li Bin-sing sudah lari entah berapa tombak jauhnya. Setelah beberapa jauh mereka berlari-lari, akhirnya Po-giok tidak sabar, tanyanya, "Mana kemampuanmu?"

Siau-kong-cu tertawa, "Tak usah gelisah ... Nah, coba lihat, apa itu?"

Po-giok memandang arah yang ditunjuk, tampak di hutan gelap agak jauh di depan sana ada setitik sinar kunang-kunang bergerak naik turun seperti api setan.

"Apa itu?" tanya Po-giok heran.

Tapi sebelum Siau-kong-cu menjelaskan ia sudah mengerti, katanya dengan tawa lebar, "O, ya, jadi ada sesuatu yang kau tinggalkan pada badannya."

"Betul, waktu aku menepuk pundaknya tadi, sudah kuberi tanda khusus di badannya. Adanya Kut-ling-ting (paku tulang pospor) di badannya, meski ia lari ke ujung langit sekali pun pasti dapat aku kejar."

Po-giok menghela napas, "Untuk urusan seperti ini, aku memang bukan tandinganmu."

"Memangnya urusan lain kau pasti lebih unggul daripadaku?"

Po-giok hanya tertawa saja dan tanpa bicara lagi. Siau-kong-cu juga cemberut dan tidak bicara. Dari kejauhan mereka menguntit api pospor yang mirip kunang-kunang itu, tanpa mengeluarkan suara mereka dapat bergerak leluasa di hutan belukar yang gelap.

Gerak-gerik sinar pospor itu tidak begitu cepat, malah sering berhenti dan putar kian kemari. Jelas orang sering berhenti dan putar badan melongok ke belakang, takut dikejar orang, dan sengaja berputar-putar untuk menghilangkan jejak.

"Keparat ini memang licin sekali, dia tahu gin-kang nya bukan tandingan kita, maka ia menempuh perjalanan dengan santai, dengan cara ini memang mempersulit pengejaran kita. Kalau tidak bersamamu, jejak kita tentu sudah konangan olehnya."

"Aku terhitung apa?" jengek Siau-kong-cu, "Aku bukan tandinganmu."

"Ah, kau ...." mendadak perkataan Po-giok terputus.

Sinar pospor itu mendadak hilang.

Tanpa sadar mereka sudah berada di ujung hutan, ke depan lagi adalah tanah tegalan yang membukit dengan semak-semak lebat.

Po-giok berkerut kening, "Apa dia tahu dirinya dikuntit?"

Siau-kong-cu tidak menjawab, langsung ia lompat ke atas pohon.

Terpaksa Po-giok ikut lompat ke atas pohon, dari sini ia dapat melihat jelas keadaan di depan tampak sinar pospor itu masih ada di depan. Ternyata Li-Bin-sing bergerak sambil merangkak di tanah, kalau tidak diawasi dari atas, orang sukar melihat sinar pospor di belakang pundaknya.

Po-giok berbisik, "Mendadak dia mendekam di tanah, tentu menemukan sesuatu."

"Apa bukan tahu dikuntit oleh kita, tampak dia longak-longok ke sana. Kukira di depan ada sesuatu di luar dugaannya, mungkin seseorang telah berjanji untuk bertemu dengan dia di sini, dan orang itu mengalami sesuatu."

"Ya, mungkin demikian, lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Apa pun yang akan terjadi, kita harus mendekat dan melihat apa yang terjadi."

"Setuju apa pun harus kita saksikan apa yang akan terjadi."

Mendadak Siau-kong-cu tertawa, "Sejak kapan kau jadi penurut. Kuyakin kau sendiri sudah dapat menebak persoalannya dan dapat menarik kesimpulan, kenapa masih tanya padaku?"

"Memangnya tanya saja tidak boleh?"

"Aku tahu kamu berusaha mengambil hatiku kau ...." mendadak ia menarik muka, suaranya berubah kaku, "Di depanku kamu selalu ingin unggul, selalu ingin menindas aku, tidak jarang pura-pura pikun ... kenapa bersikap demikian? kau anggap aku anak kecil?"

Dengan melongo Po-giok mengawasinya sejenak, akhirnya menghela napas dan berkata perlahan, "Sayang sekali sekarang kamu tidak mirip lagi anak kecil yang suka merangkai bunga itu ...Kalau masih anak-anak, alangkah baiknya ...alangkah senangnya ...."

Mata Siau-kong-cu mendadak terpejam, jari-jarinya yang runcing tampak gemetar, bibirnya yang tipis merah bak delima merekah tampak bergerak beberapa kali, seperti mau bicara, tapi akhirnya mengertak gigi, lalu melompat jauh ke depan.

Siau-kong-cu bergerak selincah burung di antara dahan pohon diikuti Po-giok secara ketat, begitu lincah dan ringan gerak-gerik mereka, hakikatnya tidak mengeluarkan suara sedikit pun, Li Bin-sing yang mendekam di tanah tidak tahu bahwa ada orang berada di belakangnya.

Umpama Siau-kong-cu kurang hati-hati dan menimbulkan sedikit suara juga tidak akan di dengar olehnya, sebab perhatian seluruhnya lagi tumplek ditujukan pada suatu suara yang berkumandang dari lereng bukit di depan sana.

Angin malam mengembus, dari belakang bukit sayup-sayup berkumandang denting suara senjata beradu disertai bentakan dan caci maki. Lebih aneh lagi di antara suara keributan yang campur-aduk itu terdengar juga cekikik tawa genit gadis-gadis serta tepuk sorak mereka.

Beberapa jenis suara itu sebetulnya tidak mungkin tersiar bersama, tapi kenyataan justru berpadu pada saat dan tempat yang sama, sehingga perpaduan suara itu kedengarannya agak ganjil aneh dan misterius di malam sunyi.

Po-giok saling pandang dengan Siau-kong-cu, mereka tidak habis mengerti apa yang terjadi di balik lereng bukit sana, hawa membunuh yang terkandung dalam suara itu meski menjadi tawar oleh genit tawa jalang itu, namun daya tariknya justru lebih kuat membuat orang tertarik untuk mengetahuinya.

Agaknya Li Bin-sing juga dibuat heran dan melongo, tidak jarang ia garuk-garuk kepala yang tidak gatal. Ternyata rasa tertarik dan ingin tahunya memerangi rasa takutnya diam-diam ia merangkak maju ke depan.

Dalam semak belukar di tanah tegalan, banyak tempat untuk menyembunyikan diri.

Bila Li Bin-sing menempatkan diri dalam persembunyiannya, Po-giok dan Siau-kong-cu juga sudah mendapatkan tempat untuk sembunyi.

Dari sela-sela daun Siau-kong-cu dan Po-giok mengintip ke sana, mereka menjadi kaget dan heran. Di bawah bukit sana ternyata ada tanah lapang yang cukup luas di sana terdapat sebuah gardu pemandangan, di sekeliling gardu tersebar banyak kursi bundar dari batu, belasan gadis cantik berdandan orang desa duduk berkelompok dua-dua mereka asyik mengikuti pertunjukan sengit di tanah lapang.

Di tanah lapang itu, dua orang sedang bertempur dengan sengit dari gerak-gerik dan permainan senjata mereka terbukti kungfu kedua orang ini tidak lemah.

Kedua orang ini yang satu bersenjata sepasang pedang, sinar pedangnya bergerak melingkar

dan beterbangan secara cepat dan ganas, hawa pedang terasa dingin tajam dan menyesakkan napas, Po-giok yang beberapa tombak jauhnya juga merasakan ketajaman samberan angin pedang.

Lawannya bersenjata tongkat panjang, tongkat berputar laksana naga terbang, banyak perubahan dan sukar diraba permainannya, betapapun sengit rangsakan pedang lawan ternyata tidak mampu mendesaknya.

Bayangan tongkat dan sinar pedang boleh dikatakan membungkus kedua orang yang sedang bertarung sengit, namun Po-giok dan Siau-kong-cu masih dapat mengikuti gerak-gerik mereka, malah sudah mengenal dan dapat membedakan bentuk tubuh mereka.

Membulat mata Siau-kong-cu, bisiknya dengan heran, "He, kiranya dia!"

"Ya, sudah tujuh tahun tidak bertemu, ternyata dia berada di sini," demikian sahut Pui-Po-giok.

"Siapa bilang tidak bertemu tujuh tahun, bukankah di puncak Thai-san juga melihatnya," bantah Siau-kong-cu.

"Yang kau maksud kan Ban-lo-hu-jin, yang aku maksud adalah orang lain."

"Orang lain?" tanya Siau-kong-cu heran, "Siapa yang lain? kau kenal dia?"

"Amat panjang untuk menjelaskan asal-usul orang ini. Secara singkat aku hanya bisa memberi tahu, dia bernama Ong-toa-nio, yaitu bini Ong Poan-hiap, urusan lain biar aku jelaskan lain kesempatan."

Membelalak mata Siau-kong-cu, gumamnya, "Ong Poan-hiap ...Ong-toa-nio ...kenapa dia bergebrak dengan Ban-lo-hu-jin ...kenapa Ban-lo-hu-jin belum juga kembali ke Pek-cui-kiong?"

Giliran Po-giok yang heran, tanyanya tercengang, "Ban-lo-hu-jin? Pek-cui-kiong?"

"Kurasa Ban-lo-hu-jin sudah ...sudah dirangkul oleh ibu mertuamu."

Po-giok diam sesaat, lalu berkata, "Kukira benar, kalau Ban-lo-hu-jin sudah menjadi anak buah pihak Pek-cui-kiong, adalah logis kalau tidak menginginkan aku pergi ke Pek-cui-kiong, orang yang mengadakan janji pertemuan dengan Li Bin-sing di tempat ini kurasa pasti dia."

"Betul ...Hm, kenapa mendadak kamu berubah menjadi pintar?" jengek Siau-kong-cu.

Po-giok menyengir, "Memangnya aku tidak goblok."

Suara percakapan mereka sudah tentu amat lirih, waktu bicara jarak mereka sudah tentu sangat dekat. Setelah mengucap dua patah kata itu mendadak Siau-kong-cu merasa telinga Po-giok terlalu dekat dengan bibirnya. Giginya menjadi gatal dan gregetan, tanpa pikir segera ia mengigitnya.

Gigitan itu tidak ringan, saking kesakitan hidung Po-giok sampai berkeringat dingin. Tapi dalam keadaan seperti itu, di tempat persembunyian bukan saja tidak boleh bergerak apalagi berteriak, terpaksa ia tahan.

Walau gigitan itu keras dan sakitnya bukan tapi Po-giok tidak marah, karena secara langsung ia meresapi gigitan gregetan itu mengandung cinta yang mendalam, cinta dan gemas.

Setelah tujuh tahun tidak bertemu, kungfu Ong-toa-nio ternyata banyak lebih maju.

Dahulu ia bersenjata Cu-bo-siang-koai, kini pedang yang digunakan ini mencakup ilmu tongkatnya yang ganas, keras dan cepat.

Lambat laun sinar pedang yang beterbangan mulai membendung dan mengurung putaran tongkat panjang lawan.

Kini Ban-lo-hu-jin tidak sempat lagi makan manisan, mulutnya yang bawel biasanya memaki kaum pria, kini sasarannya adalah sesama perempuan, benaknya tidak punya bahan untuk memaki perempuan.

Gadis-gadis yang menonton di luar gelanggang selalu bertepuk dan bersorak, memberi aplaus

kepada Ong-toa-nio, ada pula yang nakal melempar kulit buah atau biji buah ke arah Ban-lo-hu-jin.

Celakanya ada pula yang tarik suara, bernyanyi menyindir Ban-lo-hu-jin, tertawa dan berkeplok, yang memaki melempar kulit buah, meski tiada yang mengenal tubuh Ban-lo-hu-jin, tapi perempuan tua ini menjadi marah hampir gila.

Diam-diam Po-giok tertawa geli. Hari ini Ban-lo-hu-jin ketemu batunya, kepalanya tentu pusing tujuh keliling.

Makin sengit serangan Ban-lo-hu-jin makin ngawur, tongkatnya tidak lagi bergerak secara wajar, karena ia kewalahan menghadapi rangsakan pedang lawan, akhirnya mulut ikut mengumpat, "Perempuan busuk, perempuan buntung, aku tidak pernah membunuh bapak ibumu, tidak merebut lakimu permusuhan apa engkau dengan aku, lagakmu seperti ingin adu jiwa denganku."

"Siapa ingin mengadu jiwa denganmu, aku memang ingin merengut jiwamu," demikian jengek Ong-toa-nio.

"Memangnya kau tahu siapa nenek tua diriku ini?" teriak Ban-lo-hu-jin.

"Kalau aku tidak tahu siapa kamu, buat apa aku menghendaki jiwamu."

"Lha, kau kenal aku, ada sakit hati apa antara dirimu dan aku?"

Ong-toa-nio terloroh-loroh, "Boleh kau terka saja."

Seperti diketahui kedua kaki Ong-toa-nio sudah cacat, dulu waktu bersenjata tongkat, tongkat itulah pengganti kaki, di samping sebagai senjata untuk menyerang musuh, gerak-geriknya lincah dan tangkas, lawan sukar mengikuti gerak perubahan tubuhnya.

Kini pedang yang digunakan jauh lebih ringan dibanding tongkat besinya dulu, bukan saja lincah gerak tubuhnya kelihatan jauh lebih cekatan dan kepandaiannya juga kelihatan beberapa tingkat lebih tinggi.

Ban-lo-hu-jin mengajaknya bicara dengan maksud memecah perhatiannya, supaya dirinya memperoleh kesempatan menyergapnya atau bila perlu melarikan diri. Di luar dugaan lawan tidak menjadi bingung, malah awak sendiri yang kerepotan menghadapi serangan lawan. Maka ia berteriak-teriak, "Tidak bisa terka ...aku tidak bisa menerkanya."

Di tempat sembunyinya Siau-kong-cu berkata lirih, "Sebetulnya ada permusuhan apa antara Ong-toa-nio dengan Ban-lo-hu-jin, apa kau tahu?"

Agaknya nona ini merasa menyesal karena perbuatannya tadi, setelah sekian saat Po-giok tidak bersuara, maka sengaja mengajaknya bicara.

Dalam hati Po-giok tertawa geli, namun mulutnya berkata, "Mungkin lantaran Ban-tai-hiap ..."

"Menilai kungfu Ong-toa-nio, sudah berapa kali ia mampu membunuh Ban-lo-hu-jin, tapi sengaja ia tidak turun tangan, apa ... apa sebabnya?"

"Tujuannya membekuknya hidup-hidup, bukan membunuhnya," demikian sahut Po-giok.

"Ya, setelah dia membekuk Ban-lo-hu-jin hidup-hidup, Ban Cu-liang tentu dapat dipancing datang, tetapi ..."

Mendadak Ban-lo-hu-jin menjerit kaget, pundak kiri tergores luka berdarah. Lengan dan baju bagian depan seketika basah oleh darah yang mengucur, padahal lukanya tidak begitu parah, namun karena dia terlalu bernafsu balas menyerang dan mengamuk dengan sengit, darah pun mengucur lebih deras.

Siapa pun tahu bahwa luka di pundak itu tidak parah dan tidak mungkin merengut nyawa orang. Tapi begitu melihat darah, muka Ban-lo-hu-jin seketika pucat dan ngeri, badan menjadi lunglai tongkat panjang jatuh berkerontangan.

Orang banyak menjadi heran, mereka tidak tahu bahwa Ban-lo-hu-jin adalah manusia yang suka menindas kaum lemah dan tunduk pada yang kuat, bila berhadapan dengan lawan yang

lebih kuat, dia jarang mau bergebrak.

Umpama terpaksa harus turun tangan, dengan kemahirannya bermain secara licik dan licin selalu berhasil meloloskan diri tanpa kurang suatu apa, oleh karena itu, meski tangannya selalu berlepotan darah orang lain darah sendiri justru belum pernah dilihatnya.

Kini dia lemas karena takut melihat darahnya sendiri.

Po-giok merasa geli dan dongkol.

Siau-kong-cu juga gregetan, "Jarang menemukan orang yang takut mati seperti dia."

Agaknya kejadian ini juga di luar dugaan Ong-toa-nio, sekilas ia melengong, tapi gerak pedangnya memang amat cepat beruntun ujung pedang bergetar, cepat sekali tiga hiat-to di belakang pundak Ban-lo-hu-jin ditutuknya.

Ban-lo-hu-jin mencaci, "Perempuan busuk ..."

Belum habis bicara, mendadak tubuh terjengkang roboh.

Tapi begitu menggeletak di tanah, mulutnya justru memaki lebih galak, segala macam caci maki yang busuk dan kotor dilontarkan tanpa tedeng aling-aling.

Di tengah udara Ong-toa-nio bersalto sekali, dengan enteng tubuhnya jatuh di kursi pikulan, seorang gadis lantas menghampiri sambil membawa selembar kemul merah untuk menutup kakinya.

Dua gadis yang lain mengangkat pikulan, yang berdiri di depan bertanya. "Apakah bola daging ini harus disembelih?"

"Jangan tergesa-gesa," ucap Ong-toa-nio tersenyum, "bawa pulang dulu."

Mendadak seorang muncul dengan tertawa, siapa lagi kalau bukan Li Bin-sing.

Munculnya Li Bin-sing di luar dugaan Pui-Po-giok, "O, dia bukan berjanji dengan Ban-lo-hu-jin."

Dilihatnya Ban-lo-hu-jin amat terkejut dan berseru, "kau ... bocah ini kiranya sekomplotan dengan perempuan busuk itu."

Li Bin-sing tertawa lebar, katanya, "Jangan urus apakah aku sekomplotan atau dua komplotan, yang pasti tugas yang kau serahkan padaku sudah aku laksanakan, lalu apa pula yang masih kau gugat padaku?"

Po-giok melongo bingung.

Gadis-gadis cantik yang tadi berkelompok dan tersebar menonton pertarungan segera merubung maju, ada yang mengangkat Ban-lo-hu-jin, lebih banyak lagi memeluk lengan dan mendekap tubuh Li-Bin-sing, kelihatannya mereka sudah sangat akrab.

Terdengar seorang gadis bertanya, "Eh, apa engkau sudah bertemu dengan Pui-Po-giok?"

"Tentu saja sudah," sahut Li Bin-sing tertawa.

Maka seorang yang lain bertanya juga, "Apa benar dia cakap? Apakah kungfunya benar tinggi?"

"Hehe, buat apa kau tanya tentang dia? Memangnya bocah itu menaksir padamu. Baiklah biar aku jelaskan, anak muda yang cakap ganteng umumnya bukan barang baik, masih hijau plonco. Nah, carilah yang agak tua seperti diriku ini tanggung puas."

Ramailah gelak tawa para gadis genit dan jalang itu, "Eh, tidak tahu malu, membanggakan diri sendiri. Memangnya kamu ahli ... "

Sambil berkelakar rombongan itu beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

"Selama beberapa tahun ini ternyata Li Bin-sing berada bersama Ong-toa-nio, dari gerak-gerik nona-nona genit itu dapat aku nilai bahwa hubungan mereka sudah tidak biasa."

"Tapi dari mana gadis-gadis itu tahu tentang diriku? Ada intrik apa antara Li Bin-sing dengan Ong-toa-nio? Kalau mereka bermaksud mencelakai aku, kenapa pula membebaskan aku begitu saja? Kalau mereka tidak bermaksud mencelakai aku, kenapa bersusah payah menipuku dengan akal busuknya?"

Di sebelahnya Siau-kong-cu tertawa dingin, "Pui-Po-giok, sungguh tak nyana, selain kungfumu terkenal, kecakapanmu ternyata juga amat tenar. Gadis-gadis itu begitu besar hasratnya terhadap dirimu, kamu amat girang bukan?"

"Ehm," sahut Pui-Po-giok seenaknya tanpa memperhatikan pertanyaan orang.

"Ehm apa? Coba kau bicara!" desak Siau-kong-cu.

Hakikatnya Po-giok tidak mendengar apa yang dibicarakan Siau-kong-cu, mendadak ia berdiri seraya berkata, "Ayo berangkat!"

"Berangkat? Berangkat ke mana? Mengejar mereka?" tanya Siau-kong-cu.

"Benar, mengejar mereka. Kita harus menolong Ban-lo-hu-jin."

"Menolongnya? Kenapa menolongnya?"

"Pertama karena Ban-tai-hiap, kedua untuk mencari tahu duduk persoalan sebenarnya," belum habis bicara, tahu-tahu ia meleset jauh ke depan.

Sudah tentu Siau-kong-cu mengikuti langkahnya. Untung jumlah rombongan itu cukup besar, tidak sukar mereka mengejar dan mengikuti dari kejauhan.

"Kenapa kita tidak menyusulnya ke sana?" tanya Siau-kong-cu.

"Tidak, kita lihat dulu ke mana mereka akan pergi?"

Dalam hutan itu, ternyata ada jalan kecil yang berliku-liku. Kalau bukan orang yang sudah apal keadaan bukit ini sukar menemukan jalan kecil ini meski mencarinya lima bulan. Rombongan gadis itu ternyata menyelinap ke dalam semak-semak lewat jalan kecil yang tersembunyi itu.

Kira-kira sepeminum teh kemudian, pemandangan di depan terbuka lebar. Di balik hutan lebat itu ternyata ada dunia lain, di tengah lingkaran bukit yang tidak begitu tinggi ternyata terdapat sebuah lembah yang subur dan indah permai.

Selepas mata memandang, berbagai macam jenis bunga yang tidak diketahui namanya sedang mekar semerbak. Pada musim rontok saat itu, di tempat lain pohon sedang rontok dan layu, tapi di tempat ini bunga justru hidup subur dan berkembang biak.

Di tengah lembah yang ditaburi berbagai jenis bunga itu terdapat sebuah aliran sungai kecil dengan airnya yang jernih, tak jauh di pinggir sungai terdapat satu deret rumah terdiri tiga petak berjajar.

Dengan suara yang bingar rombongan besar itu memasuki rumah-rumah itu.

Kini tinggal Po-giok yang berada di tengah taman bunga dengan hati bimbang. Ia heran di lembah ini terdapat dunia lain yang permai dan mempesona, lebih kaget lagi karena selama beberapa tahun ini bukan saja Ong-toa-nio sudah bangkit kembali, malah hasilnya kelihatan jauh melampaui prestasinya dulu.

Agaknya perempuan setengah baya yang cacat ini tidak boleh dipandang enteng. Oleh karena itu Po-giok tidak berani sembrono.

Siau-kong-cu justru tidak peduli, ia langsung berjalan lurus ke depan.

Lekas Po-giok menyusul dan menahan, "He, tunggu sebentar."

Tanpa menoleh Siau-kong-cu berkata, "Suhu ada di sini, apa pula yang ditunggu?"

"Tapi..."

"Katanya mau menolong Ban-lo-hu-jin dan menyelidiki duduk persoalannya, sekarang atau

nanti juga harus berhadapan dengan mereka, kenapa tidak sekarang langsung kita menemuinya secara terang-terangan?"

Po-giok masih ragu, tapi terpaksa mengikuti di belakang Siau-kong-cu.

Pada saat mereka menelusuri rumpun bunga, dari balik rumpun sana mendadak berkumandang bentakan nyaring, "Ada tamu datang!"

Po-giok terkejut, waktu ia angkat kepala, dilihatnya seekor burung kakak tua terbang keluar dari rumpun bunga sana dan langsung menuju ke arah rumah sambil masih mengoceh, "Ada tamu datang ...ada tamu datang ...."

Siau-kong-cu tertawa cekikikan, "Hihi, sungguh tak nyana hanya seekor burung juga membuat Pui-tai-hiap kita terkejut."

Po-giok tertawa kecut, tampak dari tiga petak rumah itu berlari keluar tiga orang gadis, setelah melewati jembatan berliku di atas sungai, mereka bertanya dengan suara merdu, "Tamunya di mana?"

Mendadak mereka melihat Pui-Po-giok, ketiga gadis itu lantas berhenti, wajah yang semula berseri seketika berubah menyengir dan mengawasi Pui-Po-giok.

Po-giok berdehem, lalu menyapa, "Selamat bertemu nona-nona."

Seorang gadis yang bermuka bulat mendadak berteriak, "Siapa kau ? Untuk apa datang kemari?"

Walau keras suaranya, tapi ia sengaja bicara dengan nada genit, demikian pula meski pandangannya dilembari rasa kaget, namun mengandung kagum tak terhingga.

Maklum selama ini belum pernah mereka lihat apalagi berhadapan dengan pemuda setampan dan segagah ini.

Po-giok menjadi risi, katanya sambil bersoja, "Aku ..."

Dengan dingin mendadak Siau-kong-cu mengejek, "Kamu mau menemui kekasih atau mau cari kesulitan di sini?"

Merah muka Po-giok.

Gadis yang satu lagi lantas tanya, "Mau cari kesulitan apa?"

Terhadap Siau-kong-cu ia bersikap kasar, bertolak pinggang lagi.

Dengan keras Siau-kong-cu berkata, "Inilah dia yang bernama Pui-Po-giok, ia kemari untuk menuntut kebebasan tawanan kalian tadi."

"Apa Pui-Po-giok!" ketiga gadis itu menjerit kaget.

Tanpa berjanji ketiga gadis ini putar badan dan berlari balik dengan menggoyang pinggul sambil lari, tidak jarang mereka menoleh, seolah-olah merasa berat berpisah dengan Pui-Po-giok.

Kejap lain terdengarlah jerit kaget disusul pekik dan sorak ramai orang banyak dari dalam rumah.

Siau-kong-cu mendorong Pui-Po-giok, desaknya, "Kenapa melamun saja, ayo masuk ke sana!"

Apa boleh buat, terpaksa Po-giok beranjak ke depan dengan langkah lebar.

Suasana di luar rumah rasanya aman dan damai, pemandangan indah permai, tapi Po-giok menduga, rumah ini pasti penuh perangkap dan diliputi hawa membunuh, maka sejak menggerakkan kaki, diam-diam Po-giok sudah waspada, sedikit pun tidak berani lengah.

Sebaliknya Siau-kong-cu bersikap acuh-tak-acuh tidak peduli apa yang akan terjadi, seolah-olah ia tidak pandang sebelah mata kepada Ong-toa-nio, perempuan setengah baya yang cacat itu. Kelihatannya dia tidak waspada atau berjaga-jaga.

Semula penerangan ketiga rumah itu hanya temaram saja. Tapi begitu ketiga gadis itu lari masuk memberitakan kedatangan Po-giok, di tengah suasana ramai, cahaya mendadak benderang di rumah.

Maka berkumandanglah suara nyaring Ong-toa-nio dari dalam rumah, "Selamat datang tamu agung, mohon maaf kami yang bertubuh cacat ini tidak dapat keluar menyambut, dengan penuh hormat kami persilakan masuk dan silakan menikmati suguhan teh kita."

"Po-giok mengucap terima kasih," demikian seru Po-giok dengan suara berat.

Makin sungkan Ong-toa-nio bicara, makin ramah dia menyambut tamunya, perasaan Po-giok makin was-was. Maklum Po-giok sudah merasakan secara langsung pisau tajam yang tersembunyi di balik senyum manis orang, ia yakin selanjutnya dirinya tidak mudah ditipu lagi.

Pintu rumah di tengah itu mendadak terbuka lebar, gadis-gadis anak buah Ong-toa-nio berkerumun di belakang pintu dan longak-longok keluar. Entah senjata gelap jenis apa yang tergenggam di tangan mereka?"

Seringan burung walet mendadak Pui-Po-giok melesat masuk ke dalam.

Hawa murni sudah berkembang melindungi sekujur badannya, Po-giok yakin umpama dalam rumah ini ada perangkap atau dirinya akan diberondong dengan senjata rahasia lihai dan berbisa sekali pun, dirinya takkan mudah kecundang atau dilukai.

Di luar dugaan, dirinya sama sekali tidak terperangkap atau dijebak.

Rumah gubuk yang terpajang amat mewah ini ternyata diliputi suasana hangat lagi romantis, tidak terasa ada hawa membunuh di sini.

Di bawah cahaya lilin yang benderang tampak Ong-toa-nio duduk di atas kursi yang besar, empuk lagi hangat. Gadis-gadis yang hadir dalam rumah semua memegang sesuatu, rupanya mereka sedang makan semangka, bukan menggenggam senjata rahasia.

Melihat suasana yang berbeda dengan dugaan Po-giok yang bersikap seperti menghadapi musuh besar dan tangguh menjadi rikuh, setelah batuk dua kali, segera ia menyapa dengan tertawa."Ong-toa-nio, apa masih kenal Pui-Po-giok?"

Ong-toa-nio tertawa, "Mana mungkin tidak mengenalmu? Kecuali Pui-Po-giok, apa ada di dunia ini pemuda secakap dan seganteng dirimu?"

Bahwa sang majikan memuji orang, maka ramailah sorak dan tepuk tangan gadis-gadis yang ada di rumah itu. Suasana yang tidak terduga ini membuat Po-giok tertegun malah, sesaat ia bingung entah apa yang harus ia lakukan.

Terdengar seorang berkata di belakangnya, "Ong-toa-nio, apa kamu baik-baik saja?"

"Aduh, Siau-kong-cu yang manis," demikian Ong-toa-nio dengan nada riang, "sudah lama tidak bertemu, makin besar engkau kelihatan lebih cantik. Kalau hari ini Pui-siau-hiap tidak kemari, mungkin sukar aku mengundangmu bertamu di rumahku."

"Ah, kenapa kau bilang begitu, memangnya siapa tahu kau tinggal di sini," demikian sahut Siau-kong-cu dengan nada aleman.

"Apa betul tidak tahu?" demikian tanya Ong-nyaring, "aku tidak percaya, Hwe-kiong-cu pernah memberi tahu padamu."

"Tiada orang memberi tahu padaku, seolah-olah tempatmu ini begitu misterius. Sungguh aku tidak mengerti, dalam hal apa tempat ini dianggap misterius?" demikian kata Siau-kong-cu tertawa.

Po-giok terbelalak kaget, tanyanya, "He, kau ... kau kenal dia?"

"Kapan aku pernah bilang tidak mengenalnya?" Siau-kong-cu balas bertanya.

Po-giok melengong, lalu katanya dengan tertawa getir, "Betul, engkau tidak pernah bilang."

Dalam hati Po-giok sudah menduga, selama beberapa tahun ini Ong-toa-nio tentu melakukan

suatu kerja rahasia, bisa jadi memimpin suatu komplotan gelap yang bekerja secara misterius. Maka begitu Hwe-mo-sin terjun ke dunia persilatan lantas berkomplot dengannya.

Tidak heran walau Hwe-mo-sin sudah sekian tahun tidak berkecimpung di kang-ouw, tapi setiap kejadian di dunia persilatan diketahuinya dengan jelas, dapat diperkirakan bahwa dia memperoleh informasi itu dari Ong-toa-nio.

Lalu selama beberapa tahun ini apa kerja Ong-toa-nio?

Siau-kong-cu tertawa, Ong-toa-nio tertawa, gadis-gadis cantik itu pun tertawa ....

Sebaliknya Pui-Po-giok tenggelam dalam renungannya.

Mendadak didengarnya Siau-kong-cu berkata, "Nah, itu Ban-lo-hu-jin sudah keluar."

Baru Po-giok tersentak dari lamunannya, tampak Ban-lo-hu-jin sudah duduk di pinggir sana keadaannya lesu dan loyo. Li-Bin-sing juga berdiri di sana, mimik wajahnya kelihatan serba runyam.

Akhirnya Po-giok menghela napas, "Aku sudah tahu."

"kau tahu apa?" tanya Siau-kong-cu.

"Rumah kecil dalam hutan itu, anak buah Ong-toa-nio yang tinggal di sana, maka Hwe-mo-sin mengundangku bertemu di sana, betul tidak?"

"Betul, bukan hanya rumah itu milikku, hutan jati itu juga milikku ...." demikian ucap Ong-toa-nio dengan tertawa lebar, "harap maklum, cewek-cewek muda ini kalau sedang nganggur, ada-ada saja persoalan yang dilakukan."

"Dari sini dapat pula aku simpulkan, bahwa Lo-tan suami istri dan ke dua anak perempuannya dalam cerita Li Bin-sing pada hakikatnya hanya bualan belaka. Dia bilang mengintip dalam hutan, itu juga bohong, yang benar dia tidak pernah menyaksikan apa-apa."

Li Bin-sing tertawa getir, katanya, "Bukan aku sengaja bohong padamu, tapi Ong ... "

"Musibah yang terjadi dalam hutan jati itu sebetulnya juga tidak kuketahui," demikian tukas Ong-toa-nio, "dapat aku bayangkan bahwa cara kerja orang-orang itu amat cekatan, setelah kalian tiba di sana, baru aku tahu dan menyaksikan sendiri. Aku menduga kalian tentu tidak tahu ke mana kalian selanjutnya harus pergi, maka kusuruh Li Bin-sing memberi tahu, soalnya waktu anak buah Hwe-kiong-cu meminjam rumah itu, sudah aku lihat sendiri bahwa pos selanjutnya berada di Tai-bing-hu."

Mendadak Li Bin-sing berkata lagi, "Tapi apa yang pernah aku ucapkan itu bukan seluruhnya bohong. Soalnya meski aku sendiri tidak menyaksikan kejadian itu, sedikitnya Thi-kim-to menyaksikannya."

"Dia yang memberitahukan kejadian itu kepadamu?" tanya Po-giok.

"Setelah menyaksikan secara diam-diam, lalu ia mengundurkan diri, tak nyana secara kebetulan bertemu dengan aku, dari mulutku dia tahu bahwa kau pasti akan datang."

"Apa betul kau sahabatnya?" tanya Po-giok pula.

Li Bin-sing tertawa lebar, "Bukan cuma sahabat dulu kami malah belajar kungfu bersama dalam satu perguruan, jadi dia terhitung Su-heng ku. Hanya saja ... ai, dalam latihan kungfu aku terlalu malas kurang semangat maka ... maka ..."

Maka bagaimana, tanpa dijelaskan orang lain pun maklum.

"Kejadian di dunia ini memang serba aneh, hal itu memang tidak pernah aku duga sebelumnya," demikian ucap Po-giok setelah menghela napas.

"Kejadian yang kebetulan di dunia ini memang sering terjadi, bila usiamu sudah setua aku, kamu akan tahu sendiri. Kalau tidak, bagaimana mungkin begitu aku keluar lantas kepergok dengan Ban-lo-hu-jin."

"Ya, Ban-lo-hu-jin memang sudah mengenal dirimu, dia tidak ingin aku pergi ke Pek-cui-kiong maka dia suruh engkau menipu aku, di luar tahunya bahwa engkau adalah ... adalah teman Ong-toa-nio."

Sebelum orang lain bicara pandangan Po-giok tertuju ke arah Siau-kong-cu, "Dan semua kejadian ini, sebetulnya sudah kau ketahui, tapi kau justru berpura-pura, dengan berbagai cara mempermainkan aku supaya aku menjadi orang linglung."

Tepekur sejenak lalu Siau-kong-cu berkata dengan tandas, "Betul, aku sudah tahu seluruhnya, semua itu sengaja aku permainkan dirimu, kuanggap kamu seorang linglung ..."

Mendadak ia melengos dan lari ke ambang pintu, pundaknya tampak bergetar.

Po-giok tertawa dingin, "Sudah menipuku, kenapa harus ... "

"Jangan sembarang memfitnahnya?" tukas Ong-toa-nio, "dia tidak menipumu."

Po-giok tertegun, "Kenapa aku harus memfitnahnya?"

"Segala kejadian ini dia memang tidak tahu,dia tidak tahu bahwa aku tinggal di sini, juga tidak tahu bahwa Li Bin-sing sekarang sudah ikut aku, sudah tentu dia tidak tahu betul atau tidak cerita Li Bin-sing itu."

Hambar perasaan Pui-Po-giok, "Aku ... mungkinkah aku yang salah."

"Ya, kau salah, semuanya salah," mendadak Ban-lo-hu-jin berteriak keras, "bukan saja kau fitnah dia juga membuatku penasaran. kau bocah linglung ini anggap dirimu pintar dan serba tahu, padahal banyak kejadian di dunia ini tidak mungkin kau tebak, selama ini kamu hanya suka mengagulkan diri sok pintar."

"Dalam hal apa aku membuatmu penasaran?" tanya Pui-Po-giok.

"Tahukah kenapa aku orang tua berada di sini? Hanya kebetulan saja? ... Memangnya semua kejadian di dunia begitu kebetulan? Aku bisa di sini karena menguntit seseorang."

"Siapa? Menguntit siapa?" tanya Po-giok.

"Orang-orang itu kau kenal," demikian tutur Ban-lo-hu-jin, "sejak dari Thai-san aku menguntit sampai di sini, apa saja yang pernah mereka lakukan sepanjang perjalanan ini, tiada satu pun yang lepas dari pengawasanku."

"Siapa saja yang kau maksud dengan mereka?" Po-giok menegas.

Ban-lo-hu-jin malah menghela napas, "Aku sudah tua, orang yang lanjut usia amat serakah, kalau mulut nganggur dan perut ketagihan, biasanya aku pun lesu untuk bicara."

"Wah ...." Po-giok tertawa menyengir.

"Itu mudah," seru Ong-toa-nio, "Nah, makanan yang ada di sini, boleh kau habiskan."

Sebelum Ong-toa-nio habis bicara, Po-giok sudah samber sepiring semangka dan dihaturkan ke depan Ban-lo-hu-jin.

"Syukurlah, memang aku sedang dahaga." ucap Ban-lo-hu-jin.

Cepat Po-giok mengambil cangkir dan poci, memang satu cangkir penuh untuknya. Gadis-gadis di sekelilingnya tertawa geli.

Ong-toa-nio juga tertawa, "Pui-siau-hiap mau meladenimu, sungguh besar rejekimu."

"Dia bisa mendengar psnjelasanku, rejekinya juga tidak kecil."

"Nah, sekarang engkau orang tua sudah boleh bicara bukan!" kata Po-giok.

Setelah minum secangkir dan menghabiskan satu buah apel baru Ban-lo-hu-jin bicara dengan kalem, "Aku bisa berada di sini karena menguntit Thi-jan, Ji-gi beberapa kawan-kawannya."

Bukan hanya Po-giok yang kaget mendengar penjelasan Ban-lo-hu-jin Ong-toa-nio juga berubah hebat air mukanya, Siau-kong-cu juga mendadak menoleh, serunya, "O, jadi mereka adanya!"

Ban-lo-hu-jin bercerita lebih lanjut, "Setelah pertemuan di Thai-san bubar, diam-diam aku juga menyelundup ke Ban-tiok-san-ceng, tapi waktu itu engkau sudah berangkat, semula aku merasa kecewa siapa tahu ...."

"Bagaimana?" tanya Po-giok.

"Secara kebetulan aku lihat Thi-jan, Ji-gi dan beberapa tua bangka itu diam-diam lagi mengatur rencana dan membagi tugas kepada murid-muridnya entah rencana busuk apa yang tengah mereka rancang."

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Po-giok.

"Seperti panca longok saja mereka mengikuti perjalananmu dari jauh, setiap orang yang kau temui dan bicara satu patah kata saja lantas mereka bekuk orang itu dan mengompes keterangannya."

Po-giok menghela napas, "Ternyata mereka, pantas ilmu pedangnya begitu lihai dan tak heran digunakan adalah Hun-kin-joh-kut-jiu, sejak kejadian itu seharusnya sudah aku duga atas perbuatan mereka."

"Aku memang sedang heran, kenapa para tua bangka itu melakukan perbuatan sekeji itu, akhirnya baru kutahu, mereka kuatir engkau mengalami kegagalan dalam perjalananmu ini, takut kelak tiada jago kosen yang mampu menghadapi Pek-ih -jin, maka mereka ingin mendahuluimu tiba di Pek-cui-kiong ... Padahal kawanan tua bangka bila tiba di sana juga hanya mengantar nyawa saja."

Po-giok menunduk diam sebentar, lalu berkata, "Teramat besar perhatian dan kasih sayang para orang tua itu terhadapku ... Kasih sayang dan kesetiaan para Cian-pwe dari angkat tua dunia kang-ouw memang patut dijadikan teladan bagi angkatan muda,"

Ban-lo-hu-jin tertawa dingin, jengeknya, "Hm" sebagai seorang ketua suatu aliran, tapi melakukan kejahatan terselubung, apanya yang harus diagulkan. Terutama Thi-jan si hidung kerbau itu, selama wataknya tidak berubah, kukira banyak kejahatan yang dia lakukan."

Kuatir perempuan tua ini menyerocos dengan kata-kata yang menusuk perasaan, cepat Po-giok mendesak, "Selanjutnya bagaimana?"

"Waktu aku menguntit sampai di sini, aku lihat mereka mendahuluimu. Dan engkau bocah linglung berhenti dan menunggu di sini, karena kasihan maka aku orang tua memberi petunjuk padamu."

Po-giok heran."Jadi kau ... kau ..."

Ban-lo-hu-jin tertawa dingin, "Kamu memang linglung, kau kira aku orang tua ingin mencegahmu pergi ke Pek-cui-kiong? He, kalau benar begitu dugaanmu, bukan hanya salah, bahkan keliru besar. Aku orang tua justru kuatir kamu batal pergi ke Pek-cui-kiong."

Setelah merandek sejenak lalu melanjutkan, "Tapi kalau orang tua sendiri yang langsung memberi petunjuk padamu, bukan saja mengundang banyak kesulitan, belum tentu kau mau percaya, pada saat aku bimbang, kebetulan aku bertemu dengan keparat orang she Li ini."

"Apa yang dituturkan itu memang benar," demikian kata Li Bin-sing, "Dia memaksa aku memberi tahu padamu ke mana selanjutnya kau harus menuju. Di luar tahunya aku memang punya tugas untuk memberitahukan hal ini kepadamu ....walau pun aku bohong padamu, tapi bertujuan baik."

Ban-lo-hu-jin menjengek, "Aku orang tua justru tidak bertujuan baik, kurasa kalau bocah linglung ingin mengantar jiwa ke Pek-cui-kiong, biarlah dia lekas sampai di sana."

"Kejadian aneh di dunia ini sungguh sukar diramal oleh manusia biasa ..." Po-giok menghela napas panjang.

"Masih ada yang perlu aku beri tahu padamu." demikian ucap Ban-lo-hu-jin sambil menggeragot

buah-buahan, "Cui-nio-nio sudah memperhitungkan dirimu pasti akan pergi ke Pek-cui-kiong, maka dia sudah lama menunggu kedatanganmu."

Po-giok tepekur, mulutnya bergumam, "Bagus ...bagus ..."

Keadaannya seperti benar-benar linglung, maklum perubahan kejadian beruntun ini tiada satu pun yang tidak di luar dugaan, tiada satu pun yang dapat ditebak dan diselaminya.

"Pui-Po-giok," tiba-tiba Siau-kong-cu menyeringai, "ketahuilah, meski kamu tidak sebodoh kepura-puraanmu, tapi kau pun tidak sepintar yang kau rasakan. Memang banyak kejadian di dunia ini yang selamanya tak dapat kau tebak. Karena kamu manusia dan bukan malaikat!"

"Betul, kepandaian seorang memang ada batasnya."

"Ada tamu datang ... ada tamu datang ..." mendadak berkumandang suara nyaring dari luar rumah.

Burung kakak tua dengan bulunya yang hijau terbang masuk ke dalam rumah dan terus mengoceh, "Ada tamu datang ... ada tamu datang ..."

Diiringi tertawa genit yang ramai, gadis-gadis berlari keluar menyambut, sikap mereka biasa, kalau tidak mau dikata wajar, tidak takut heran atau malu-malu.

Tapi Po-giok justru merasa heran, dalam hati ia membatin, "Dilihat dari gerak-gerik mereka, agaknya tempat ini sering dikunjungi orang, padahal tempat ini amat tersembunyi, dari mana datangnya tamu itu?"

Adalah logis kalau Po-giok dan lain-lain juga ingin tahu siapa tamu yang datang.

Tak terduga, dengan tertawa Ong-toa-nio berkata, "Di belakang ada kamar untuk istirahat, entah sudikah Pui-siau-hiap duduk dan istirahat di dalam, biar kami selaku tuan rumah meladeni seadanya."

Karena dipaksa secara halus, sudah tentu Po-giok tidak dapat menampik.

Maka bersama Siau-kong-cu, Ban-lo-hu-jin, mereka ikut masuk ke belakang.

Ruang kecil di belakang itu memang lebih artistik, pajangan serba mewah dan antik. Dua orang gadis bertugas meladeni mereka.

Letak ruang kecil ini tidak terlalu jauh, maka cekikik tawa gadis-gadis genit di ruang depan masih terdengar jelas dari situ. Di tengah cekikik tawa para gadis itu, mendadak muncul suara keras dan kasar.

"Ong-toa-nio, pasti tidak kau kira hari ini aku datang membawa teman sebanyak ini. Hahaha, biar aku jelaskan padamu, beberapa kawanku ini semuanya bukan kaum kroco."

Terdengar Ong-toa-nio tertawa riang, katanya, "Oo, coba perkenalkan siapakah tuan-tuan ini?"

Orang bersuara kasar itu berkata, "Ketahuilah, kalau betul kamu berterima kasih kepadaku karena aku meramaikan usaha dagangmu. Bila nama besar kawan-kawanku ini kusebut satu per satu, aku kuatir telingamu bisa terlepas karena kaget."

Ong-toa-nio tertawa, "Telingaku tidak jadi soal coba perkenalkan."

Meski suara tawa gadis-gadis jelita itu amat menggiurkan dan merangsang, tapi Po-giok tidak tertarik sedikit pun, justru suara laki-laki kasar itu yang menarik perhatiannya.

Maklum karena suara kasar itu sudah amat dikenalnya.

Pada saat Po-giok mendengar penuh perhatian seorang gadis menarik lengan bajunya, katanya dengan cekikikan, "Buat apa mendengarkan suara di luar dengarkan saja suara nyanyianku yang merdu."

Entah dari mana ia mengambil alat kelotekan lalu sambil nyanyi kelotekan di tangannya pun berbunyi mengikuti irama.

Sementara itu suara kasar di luar sedang bergelak tawa, "Tuan ini adalah ... yang ini orang nomor satu di wilayah Sam-siang ...tuan ini terkenal di Kiu-kang ... dan dia adalah ..."

Po-giok pasang kuping mendengarkan laki-laki kasar itu memperkenalkan temannya satu per satu, sayang sekali suara nyanyi si gadis dengan kelotekannya itu sangat mengganggu sehingga Po-giok tidak mendengar dengan jelas.

Siau-kong-cu mendengus, meski mulutnya diam, tapi sorot matanya seperti mau bilang, "Kalau dia ingin nyanyi, memangnya kau dapat berbuat apa terhadapnya?"

Syukurlah berakhir juga nyanyian gadis itu segera ia tarik gadis yang lain, maksudnya supaya ganti bernyanyi.

Untung mendadak Ban-lo-hu-jin berkata, "Nona cilik, merdu sekali nyanyianmu, maka nenek tua seperti aku merasa perlu memberi persen kepadamu, terimalah buah jeruk ini ..."

Dua buah jeruk di tangannya mendadak mencelat kencang, jentikan jarinya amat keras dan tepat, sebelum kedua gadis itu bersuara mulut mereka sudah tersumbat oleh buah jeruk, keruan mereka kaget dan gelagapan, berusaha merogoh keluar buah jeruk dari mulutnya.

Ban-lo-hu-jin menarik muka, ancamnya dengan bengis, "Nona cilik, kalau kalian ingin memberi muka padaku, berani mengeluarkan jeruk itu dari mulut kalian, biar nanti mulut kalian aku sumbat dengan tahi kuda."

Gertakan Ban-lo-hu-jin mungkin tidak membikin gentar hati orang lain, tapi kedua gadis pingitan yang belum tahu arti kehidupan ini jadi ketakutan bukan saja tidak berani merogoh keluar jeruk di mulutnya, mereka malah minggir ke samping dan tidak berani menangis.

"Nah kan begitu," puji Ban-lo-hu-jin tertawa, "kalian memang anak penurut. Pui-Po-giok, sekarang boleh kau dengarkan dengan seksama."

Dengan lagak yang dibuat-buat dia menghampiri meja, lalu duduk dan makan hidangan yang sudah disediakan.

Po-giok tertawa geli dalam hati. Segera ia beranjak ke belakang pintu lalu mendengarkan penuh perhatian.

Didengarnya Ong-toa-nio sedang berkata, *Aduh, semuanya ternyata orang orang gagah, entah angin apa yang mengembus kalian datang ke sini, begitu banyak eng-hiong ternama di daerah masing-masing sekaligus berkumpul di gubukku yang reyot ini."

Seorang dengan tertawa nyaring melengking berkata, "Sudah lama kami dengar Ong-toa-nio membuat sarang harum di sini, gadis-gadis cantik simpananmu semuanya jempolan, sudah lama aku ingin menghibur diri di sini, sayang sekali kami tidak tahu cara bagaimana masuk kemari."

Seorang lagi juga berkata dengan tertawa yang keras seperti tambur, "Untung Hi-Toa-ko tahu tempatnya mau menjadi penunjuk jalan kalau tidak mana mungkin kami bisa menemukan surga di dunia fana ini."

Suara kasar tadi lantas berkata dengan tertawa yang khas, "Sudah beberapa hari aku lihat kalian lesu dan tidak bersemangat, maka dengan maksud baik kuajak kalian ke sini. kau keparat ini berani bilang aku sebagai penunjuk jalan segala."

Di tengah gelak tawa orang banyak yang gaduh suara seperti tambur itu berkata, "Lu-Toa-ko ayolah pilih kesukaanmu, hari ini kita harus menghibur diri sepuasnya, waktu jangan dibuang percuma."

Suara seorang pemuda segera menjawab dengan tertawa getir, "Dalam keadaanku ini mana dapat menghibur diri."

Suara kasar itu berkata, "Lu-lote, dalam hal ini kau lah yang salah, seorang laki-laki berani mengambil juga rela melepaskan. Walau kita terjungkal di tangan orang, tapi kan tidak dirugikan."

Suara seperti tambur itu juga berkata, "Ya, betul, apalagi urusan ini sudah berlalu, ayolah cari hiburan saja, coba lihat nona ini begini elok, biarlah aku mengalah dan aku serahkan padamu."

Pemuda itu gelagapan, "Aku ... Siau-te ..."

"Sudahlah, jangan malu-malu, pilihlah satu ... Nah, kalian lihat, diam-diam Lu-lote melirik, itulah dia pilihannya."

Ong-toa-nio terpingkal-pingkal senang, "Wah, Lu-kong-cu memang tajam pandangannya, sekali pandang lantas menaksir mestika kita. Biasanya mestikaku ini tidak sembarang aku serahkan kepada orang."

Suara kasar tadi tergelak-gelak, "Memang sudah aku duga pada setiap kesempatan kamu selalu mengambil keuntungan besar. Baiklah, apa keinginanmu, katakan terus terang, Lu-lote bukan seorang yang kikir."

"Ehm, apa ya ... ah biar nona ini saja yang bicara," demikian Ong-toa-nio berdiplomasi.

Suara kasar itu masih bergelak tawa, tanyanya, "Ayolah mestikaku, kau mau apa?"

Gadis-gadis yang lain tertawa ramai, maka Ong-toa-nio berkata, "Mestikaku ini bilang hadiah apa pun dia tidak mau terima, dia hanya minta Lu-kong-cu sudi mengajarkan Lian-hoan-si-cat-pwe-jio yang menggetarkan kang-ouw itu kepadanya."

Suara kasar itu berkeplok sekali, "Itu mudah, mudah sekali ..."

Mendengar sampai di sini, mulai berubah rona muka Pui-Po-giok.

Siau-kong-cu juga sudah berada di sampingnya, tanyanya lirih, "kau tahu siapa mereka itu?"

Po-giok menghela napas, "Lu-kong-cu itu adalah Po-ma-sin-jio Lu-Hun."

"Jago muda yang pertama kali duel denganmu di Tong-thing-ouw itu?"

Po-giok manggut, "Betul, Hi-Toa-ko itu adalah To-pit-hiong Hi-Hiong dari Siau-hou-san, disekujur badannya terdapat belasan jenis senjata rahasia lihai kedua tangannya sekaligus dapat menyambit delapan macam senjata rahasia yang berbeda."

"Lalu suara yang pecah seperti tambur? ..." tanya Siau-kong-cu.

"Itulah Poan-thian-hun Tam-Ih-seng dari Kiu-kang!"

"Masih ada ..."

"Seorang lagi adalah Sun Giok-liong dari Ma-shin."

Mendadak Ban-lo-hu-jin menimbrung, "Kalau keempat orang itu sudah berada di sini, maka Kiang-Sin-sing dari Bu-jiang, Ko Kwan-ing dari Lam-jiang, Tio-Kiam-bing dari Ki-bun juga pasti datang."

"Ya, kukira demikian," ucap Po-giok sambil menghela napas.

"Bukankah orang-orang itu pernah kau kalahkan?" tanya Siau-kong-cu.

"Orang-orang itu memang pernah bergebrak denganku, tapi entah bagaimana belakangan mereka lenyap bersama, sungguh tak nyana hari ini berbareng muncul di sini, betul-betul di luar dugaanku."

Berkedip mata Siau-kong-cu, "Mereka bilang mau menghibur hati yang dirundung sedih, maka dapat diduga bahwa beberapa hari ini mereka mengalami sesuatu yang menyebalkan, tapi siapa kiranya yang dapat membuat mereka penasaran apa kamu bisa menebak?"

"Siapa lagi selain Hwe-mo-sin," dingin suara Pui-Po-giok.

Mendadak Ban-lo-hu-jin menyeletuk lagi dengan tertawa, "Semula aku bingung entah apa usaha Ong-toa-nio selama ini, ternyata di sini dia menjadi mucikari, membuka sarang hiburan bagi laki-laki hidung belang ... Sungguh menggelikan, keparat Li-bin-sing itu juga rela menjadi pesuruhnya."

Siau-kong-cu berkerut kening, tanyanya, "Apa maksudnya mucikari?"

Ban-lo-hu-jin terpingkal-pingkal, "Mucikari adalah orang yang membuka sarang pelacur ..."

Merah muka Siau-kong-cu, "Aku sudah tahu tak perlu kau lanjutkan."

"Terus terang saja, menurut penilaianku," demikian ucap Ban-lo-hu-jin, "sarang pelacur yang dia buka di sini jauh berbeda dengan sarang pelacur umumnya. Bayaran yang dia tuntut bukan uang atau harta benda, tapi menuntut orang mengajarkan kungfu simpanannya."

Po-giok menghela napas, "Tak heran kungfu Ong-toa-nio maju berlipat ganda. Selama beberapa tahun ini, tentu sudah kenyang dia mempelajari ilmu silat simpanan orang banyak. Bahwa dia berbuat demikian, tentu ada maksud tujuan yang tidak kecil artinya "

Siau-kong-cu gegetun, "Dengan kungfu untuk membayar ... cuh! Sungguh aneh dan menggelikan, banyak sekali laki-laki pikun sebodoh itu di dunia ini."

"Apanya yang aneh," demikian bantah Ban-lo-hu-jin, "kungfu bukan harta benda yang harus dibawa ke mana-mana, tapi dengan ajaran kungfu mereka dapat menikmati kemulusan tubuh gadis-gadis cantik, coba aku orang laki-laki, dengan suka rela akan aku ajarkan ilmu tongkatku."

"Padahal tempat ini amat tersembunyi ..."

"Dalam hal ini kamu memang masih hijau," demikian tukas Ban-lo-hu-jin, "makin tersembunyi usahanya, orang makin tertarik, makin misterius, orang makin ingin tahu, yang datang pun tentu bukan orang sembarangan. Dalam hal ini Ong-toa-nio boleh diibaratkan seekor rase tua yang licin."

Sementara itu, kedua gadis tadi sudah mengeluarkan buah jeruk dari mulutnya, tapi dengan muka merah mereka menunduk tidak berani bicara, hanya saja masih sering melirik ke arah Pui-Po-giok.

Po-giok sedang tenggelam dalam renungannya.

"Eh, apa kau juga tertarik?" Siau-kong-cu coba menggodanya, "ingin ..."

Belum habis ia bicara, mendadak Pui-Po-giok menerjang keluar.

Suasana ruang besar yang semerbak itu sedang ramai. Duduk setengah tiduran di kursinya yang empuk, tertawa Ong-toa-nio tampak riang gembira.

Dua gadis duduk berhadapan di paha seorang laki-laki gede, laki-laki ini berpakaian sutera dengan warnanya yang indah menyolok, alis tebal mata bundar, lengan yang besar dengan jari-jari tangan yang kasar memeluk pinggang kedua gadis itu.

Orang ini bukan lain adalah To-pit-hiong Hi-Hiong, ahli senjata rahasia dari Hou-san.

Seorang lagi yang duduk di ujung sana juga berperawakan lebih besar dari orang biasa, anehnya batok kepalanya justru lebih kecil dari ukuran tubuhnya, kedua mata yang kecil sipit tengah merem melek mengawasi gadis dalam pelukannya.

Laki-laki yang bertubuh aneh ini bukan lain adalah Poan-than-hun Tam-Ih-seng dari Kiu-kang.

Seorang lagi bertubuh kurus sedang, tapi sorot matanya bercahaya, sedang bisik-bisik dengan gadis di sampingnya, entah apa yang mereka bicarakan, yang terang gadis itu cekikik geli.

Laki-laki bertubuh kurus sedang ini adalah si cerdik pandai Sun Giok-liong dari Ma-shin.

Selain itu, yang berkepala besar dan bertubuh pendek buntak adalah Kian-Sin-sing dari Bujang.

Yang berwajah kuning seperti orang sakit, selalu cemberut adalah Tio-Kiam-bing dari Ki-bun.

Berusia paling muda, berwajah putih cakap mirip anak kecil, dia bukan lain adalah Ko-Kwan-ing dari Lam-jiang.

Dan yang paling cakap dan ganteng adalah orang paling gagah di wilayah Sam-siang, yaitu Po-

ma-sin-jio Lu-Hun.

Selain Hi-Thoan-ka, orang-orang yang menghilang secara misterius itu ternyata muncul seluruhnya di sini.

Dengan muka merah Lu-Hun duduk kaku, gadis yang duduk di sampingnya memang cantik molek, menggiurkan lagi genit, namun dia justru tidak berani bergerak.

Gadis itu malah aktif menggodanya, menariknya sambil tertawa manis, "Lu-kong-cu, ayolah masuk ke dalam saja, supaya tidak ditertawakan orang."

Tapi Lu-Hun telah duduk kaku, seolah-olah biar mati di situ dia juga tidak mau berdiri.

Sikap Lu-Hun yang kaku dan takut justru mengundang gelak tawa dan godaan orang banyak lelaki atau perempuan dengan kata porno pun dilontarkan untuk menggairahkan nafsunya.

Sungguh aneh tokoh ternama kaum persilatan yang menjagoi daerah masing-masing, biasanya mereka sok jaga gengsi dan nama, tapi setelah berada di sini seolah-olah sudah melupakan nama dan kedudukan sendiri, omongan kotor juga diucapkan tanpa tedeng aling-aling.

Di tengah gelak tawa dan cekikikan orang banyak, dari balik kerai yang tersingkap mendadak melangkah keluar seorang. Tubuhnya tidak luar biasa, tapi kehadirannya yang mendadak ini seperti membuat silau para hadirin.

Semua percakapan dan gelak tawa mendadak berhenti. Tapi mulut yang sedang tertawa tiada satu pun yang sempat terkatup, sikap mereka mirip orang yang mendadak dicekik lehernya.

Mata Hi-Hiong melotot, "kau ...."

Keringat tampak bercucuran di jidat Tam-Ih-sing yang kecil mengkilap itu, "Kenapa ...."

"Kenapa engkau berada di sini?" sebuah kalimat pendek saja, terpaksa harus diucapkan tiga orang, cara mengungkapkannya juga seperti menguras tenaga mereka.

Pui-Po-giok tersenyum ramah, sapanya, "Sudah lama tidak bertemu, apa kalian baik saja."

Tam-Ih-sing sibuk menyeka keringat, "Baik ....baik sekali ...."

"Ya, baik sekali ..." tukas Sun-Giok-liong menyengir.

Mendadak To-pit-hiong Hi-Hiong berdiri, serunya dengan menyengir kuda, "Sedikit pun tidak baik."

Po-ma-sin-jio Lu-Hun segera mendorong gadis di sebelahnya, langsung ia menghampiri Po-giok, katanya dengan muka jengah, "Pui-tai-hiap baikkah engkau ?"

Ong-toa-nio tertawa, serunya, "Di atas Thai-san, dengan kepandaiannya menindas seluruh hadirin, sekali mengayun pedang, namanya menggetar dunia! Kenapa Pui-tai-hiap tidak baik, tentu saja dia baik, baik sekali ..." merandek sebentar, lalu menambahkan, "Ternyata kalian sudah kenal sebelumnya, begitu pun baik ...ayolah anak-anak kenapa melotot saja, ambilkan kursi, silakan Pui-siau-hiap duduk!"

Dengan tertawa Po-giok menoleh, "Toa-nio tak usah sungkan ...."

Setelah menyapu pandang semua hadirin, akhirnya ia menatap Lu-Hun, katanya, "Ingin aku bicara sebentar dengan Lu-tai-hiap, Lu-heng ..."

"Terserah kepada Pui-tai-hiap," tersipu-sipu Lu-Hun menjawab.

Dengan terbelalak orang banyak mengawasi kedua orang ini melangkah keluar. Ada yang ingin bicara tapi mulut yang sudah terbuka akhirnya batal dan menelan kembali kata-katanya.

Lu-Hun mengikuti Po-giok berjalan di tengah rumpun bunga.

Saat mana bintang-bintang sudah pudar, rembulan juga sudah menghilang, cuaca masih gelap, hampir fajar, bau bunga harum memabukkan.

Po-giok berhenti lalu putar badan, katanya tertawa, "Lu-heng ...."

"Apakah Pui-tai-hiap ingin tahu jejakku selama ini?"

"Kalau Lu-heng tidak ingin menjelaskan, aku pun tidak memaksa."

Lu-Hun menghela napas, "Terus terang, selama ini pamorku jatuh habis-habisan. Bukan saja ditipu oleh sepucuk surat, akhirnya aku disekap secara halus."

"Dikurung secara halus?" tanya Po-giok.

"Kami berdelapan semuanya disekap dalam sebuah kamar bawah tanah yang gelap gulita, dengan berbagai daya kami tidak mampu meloloskan diri."

"Betapa gagah perkasa kalian berdelapan, bagaimana mungkin ...."

"Bagaimana mereka ditawan aku tidak menyaksikan, sedang ...." setelah menghela napas lalu menyambung, "Setelah kuterima surat, langsung memburu ke tempat yang dijanjikan dan bertemu dengan ..."

"Hwe-mo-sin?" tukas Po-giok tidak sabar.

"Bukan Hwe-mo-sin," sahut Lu-Hun, "seorang tua tanpa kaki yang tidak jelas asal-usulnya, kelihatannya tubuhnya tidak bisa bergerak, tapi waktu aku lihat dia lantas terbius ambruk, ketika aku siuman sudah berada di kamar bawah tanah."

"Orang tua buntung? ... Siapakah dia?... Kalau demikian Hi-tai-hiap, Tam-tai-hiap dan pengalaman yang lain juga tidak berbeda dengan Lu-heng?"

"Ya, kira-kira demikian," sahut Lu-Hun.

"Apakah isi surat itu, sehingga kalian mau memburu ke tempat yang dijanjikan tanpa mencari tahu seluk-beluknya ..." melihat wajah Lu-Hun mengunjuk rasa malu dan serba salah, lekas Po-giok berhenti bicara.

Lu-Hun menunduk, katanya tergegap, "Surat itu ..."

"Surat itu tidak penting," Po-giok tertawa, "tidak usah Lu-heng jelaskan."

"Pui-tai-hiap bisa maklum, sungguh aku berterima kasih, tapi ..." mendadak ia angkat kepala, suaranya meninggi, "Tapi justru harus aku jelaskan. Waktu masih muda dulu aku pernah berbuat sesuatu yang memalukan, surat itu mengorek keburukanku dan mengancam supaya segera aku berangkat ke tempat yang ditunjuk."

"O, jadi ...Hi-tai-hiap dan lain-lain kukira juga demikian. Sungguh hebat orang itu, rahasia pribadi kalian berdelapan diketahuinya secara jelas."

Lu-Hun tepekur sejenak, lalu berkata dengan tawa getir, "Rahasia pribadiku tidak banyak, tapi ada sementara orang ..."

Walau perkataannya tidak dilanjutkan, namun Po-Giok maklum, bahwa Tam-Ih-sing dan Sun-Giok-liong serta yang lain punya banyak rahasia pribadi memang tidak sukar untuk diselidiki.

Hening sesaat, mendadak ia tanya, "Macam apa orang tua cacat itu?"

Sejenak Lu-Hun termenung, "Di dalam kamar remang-remang, kelihatannya orang tua itu mirip mayat, walau mukanya dibalut kain putih, namun bagian tubuhnya yang terlihat tampak melepuh seperti terluka bakar dan hangus, tapi juga seperti tersiram air panas, yang tidak sampai hati tentu tidak berani melihatnya dua kali."

Cukup lama Po-giok tenggelam dalam pemikiran, akhirnya ia tepuk paha sambil berkata "Ya, benar, pasti dia adanya."

"Siapa?" Lu Han terkesiap, "Pui-tai-hiap dapat menebaknya?"

"Aku duga orang tua ini adalah Cong-Beng-cu kaum Lok-lim dahulu, yaitu pemilik Ceng-bok-kiong, luka disekujur badannya adalah hasil pertarungannya dengan Pek-cui-nio ....Dengan

susah payah Bok-long-kun mencari obat untuk ayahnya, tapi tidak berhasil, oleh karena itu walau jiwa orang tua itu dapat dipertahankan, tapi luka di tubuhnya sampai sekarang masih belum sembuh."

Pucat muka Lu-Hun, "Sungguh kejam dan panas sekali perbuatan Pek-Cui-nio."

"Betapa kejam dan jahatnya, kuyakin tiada bandingan di dunia."

Mengingat dirinya harus menghadapi durjana kejam dan jahat yang tiada duanya di dunia ini, ngeri perasaan Po-giok, namun sikapnya lekas berubah wajar, tanyanya dengan tertawa, "Lalu bagaimana dengan Hi-Thoan-ka Hi-tai-hiap, kenapa tidak ikut ke sini?"

"Hi-heng kukuh pendapat, dia langsung pulang, sebetulnya aku tidak mau ikut kemari, tapi ...ai, agaknya pendirianku kurang teguh, akhirnya aku ikut mereka."

Po-giok tertawa, "Anak muda mencari hiburan memang tidak jadi soal, hanya saja kalau Lu-heng mengorbankan Lian-hoan-si-cap-pwe-jio sebagai bayarannya, terus terang saja aku merasa penasaran dan sayang bagimu."

Lu-Hun menghela napas, "Bukan tidak aku pikirkan hal ini? Tapi aku dipaksa secara halus hingga tidak dapat ingkar janji terhadap kaum hawa!", mendadak ia tertawa, lalu menyambung, "Untung saja Lian-hoan-si-cap-pwe-jio yang aku yakinkan itu tidak sehebat ilmu pedang kemahiran Pui-tai-hiap, namun untuk mempelajarinya dalam waktu singkat terang tidak mungkin."

Po-giok hanya tertawa getir, katanya, "Kalau demikian, kuharap Lu-heng ..."

Mendadak seorang berteriak lantang, "He, kalian sudah selesai bicara belum?"

Di tengah kumandang suaranya, tampak muncul To-pit-hiong Hi-Hiong dengan langkah lebar.

Lu-Hun mengawasi Pui-Po-giok, "Apakah Pui-tai-hiap masih ada pesan?"

"Kurasa tidak ada," sahut Po-giok.

Sambil mendekat Hi-Hiong berkata dengan tawa, "Ada beberapa patah kata ingin aku bicarakan dengan Pui-tai-hiap."

"Kalau demikian, biarlah aku mengundurkan diri," ujar Lu-Hun, lalu bergegas ia masuk ke rumah.

Po-giok geleng kepala katanya tersenyum, "Agaknya Lu-heng sudah terangsang nafsunya."

Hi Hiong tertawa lebar, "Begitu lama kita disekap di kamar gelap itu, sebagai laki-laki normal, siapa tidak ingin pelampiasan, Hanya saja saudara Lu ini masih muda dan tipis mukanya, padahal keinginannya sudah menggebu, namun lahirnya masih malu-malu kucing."

"Entah Hi-heng ada petunjuk apa yang ingin dibicarakan denganku?"

"Ada beberapa persoalan yang aku tidak mengerti, aku ingin penjelasan."

"Persoalan yang tidak dimengerti oleh Hi-heng belum tentu dapat aku jelaskan."

"Betapa besar jerih-payah Hwe-mo-sin memancing dan menyekap kita beramai, namun setelah beberapa lama kita dibebaskan tanpa kurang suatu apa. Aku tahu dia tidak gila, tapi kenapa melakukan perbuatan yang merugikan orang lain tanpa menguntungkan sendiri, berusaha payah tapi tidak ada hasilnya?"

"Tentang hal itu ... rasanya aku sudah tahu."

"Oleh karena itu aku mencarimu dan mohon penjelasan."

"Waktu itu Hwe-mo-sin sengaja memfitnahku supaya dikutuk orang banyak, supaya kaum persilatan menuduhku sebagai durjana, penipu besar. Tapi kalian pernah bergebrak denganku, dia kuatir kalian tampil sebagai saksi, maka dia perlu menipu kalian dan menyekapnya secara diam-diam. Kini fitnah atas diriku sudah terbongkar, sudah tentu tidak perlu lagi mengurung kalian."

Hi Hiong tertawa, "Untung orang itu masih punya perasaan, celakalah kalau kita disembelih atau selama hidup tidak dilepaskan."

"Tadi Hi-heng bilang dia suka melakukan sesuatu yang merugikan orang tanpa menguntungkan diri sendiri. Kalau dia membunuh kalian, jelas tidak mengundang untung, sebaliknya kalau kalian dibebaskan bukan mustahil kalian yang tidak tahu seluk-beluk persoalannya malah berterima kasih kepadanya."

"Kalau benar dia mengharap kita berterima kasih kepadanya, kukira dia sedang bermimpi. Kukira dia melepas kita karena dia tahu antara kita berdelapan ada yang tidak terima dan masih penasaran terhadapmu, orang-orang ini masih berusaha mencari perkara padamu. Hehe, bila ada orang di dunia ini mencari perkara terhadapmu, hatinya itu senang setengah mati."

Dengan tersenyum Po-giok berkerut alis, "O? ... Apa benar demikian?"

"Memang demikian, aku tahu ada dua keparat yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, mereka beranggapan hanya kebetulan kau dapat mengalahkan mereka, maka selama ini mereka mencari kesempatan untuk berduel lagi denganmu."

"Terima kasih atas keterangan Hi-heng ..."

"Jangan berterima kasih padaku, aku merasa sebal melihat tingkah laku kedua keparat itu, kalau tidak tentu tidak akan aku sampaikan hal ini padamu. Percayalah aku bicara sejujurnya."

Po-giok tertawa geli."Hi-heng memang jujur dan suka terus terang."

"Walau kedua keparat itu kasak kusuk, tapi kungfu mereka tidak boleh dipandang ringan. Terutama selama kita dikurung dalam kamar bawah tanah, kedua orang ini berkumpul di pojokan dan selalu kasak-kusuk, tidak jarang mereka bergelak tertawa, kelihatannya amat senang dan puas. Sebetulnya aku malas mendengar percakapan mereka, tapi secara tidak sengaja justru aku dengar pembicaraan mereka."

"Soal apa yang mereka bicarakan?" tanya Po-giok tertarik.

Bab 26. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Agaknya kedua orang itu sudah seia-sekata, bersekongkol menciptakan jurus ilmu silat, sungguh heran bahwa dalam keadaan serba sulit dalam tahanan itu mereka berhasil menciptakan jurus ilmu silat yang lihai, agaknya mereka sudah lama membuat rencana untuk menghadapimu bersama."

"Kalau benar kedua orang ini bergabung dan kerja sama serta berhasil membuka lembaran baru dalam bidang ilmu silat, maka jerih-payah mereka patut dihargai, hasilnya merupakan sumbangan yang besar artinya bagi kaum Bu-lim."

"Sumbangan apa," jengek Hi-Hiong, "yang benar mereka berkomplot untuk mencelakai orang lain ...Pui-heng, mungkin engkau tidak takut namun harus hati-hati."

"Terima kasih atas perhatianmu,"

"O, ya; hampir aku lupa memberi tahu salah satu kedua keparat itu, dia ..."

Po-giok tertawa, "Siapa kedua orang itu, tanpa Hi-heng jelaskan juga kutahu."

"O? ...Coba katakan."

"Mereka adalah Sun Giok-liong dari Ma-shin dan Tam Ih-seng dari Kiu-kang."

Hi-Hiong berkeplok sekali, "Betul, memang kedua keparat itu."

Lalu dengan suara tertahan dia menambahkan "Kedua orang ini memang memiliki satu-dua jurus ilmu silat khas yang amat lihai, lawan sukar berjaga dan melawan kelicikannya, kalau tidak sejak lama kedua orang ini tentu sudah dipenggal kepalanya oleh para musuhnya."

Po-giok tertawa, "Ya, jurus khas mereka yang lihai memang sudah kurasakan, Bicara tentang keganasan jurus serangannya, Go-kang-gan-kui yang diyakinkan Sun-Giok-liong rasanya sukar

dicari keduanya di kalangan kang-ouw."

"Benar dengan modal jurus Go-kang-gan-kui itulah, entah berapa banyak kaki para eng-hiong telah dibabatnya putus ...Dalam kalangan kang-ouw ada dua pameo yang mengutuk orang, apa Pui-heng pernah mendengar?"

"Pameo apa tidak pernah aku dengar?"

"Punya sebuah mulut yang kotor, di dalam air kehilangan kaki, mencuri masuk ke loteng si nona, dalam kabut kepala dipukul bocor."

Po-giok tertawa geli, "Dua kalimat di depan kukira menyindir Hi-Thoan-ka dan Sun-Giok-liong, walau sumber dan aliran kungfu kedua orang ini berbeda, namun tiga jurus serangan bagian bawah yang mereka lancarkan memang bagus sekali, masing-masing punya keunggulannya sendiri."

"Betul, dua kalimat yang terakhir menyinggung Thian-siang-hwi-hwa Ling-Peng-hi dan Poan-thian-hun Tam-Ih-seng. Walau lahirnya Ling-Peng-hi galak, tapi jurus Hun-tiong-kik-tian (dalam mega menggempur kilat) yang diyakinkan Tam-Ih-seng juga tidak boleh dipandang enteng."

"Bicara tentang keganasan permainan pedang, Hun-tiong-kik-tian yang diyakinkan Tam-Ih-tiong mungkin lebih unggul di atas Thian-siang-hwi-hoa, tapi kelemahan jurus ini justru terletak pada keganasannya yang kelewat batas, maka permainannya kurang lincah dan tidak mantap."

"Go-kang-gan-kui dari Hun-tiong-kik-tian masing-masing jelas masih ada kekurangannya, kalau tidak tak mungkin kedua orang ini dikalahkan oleh Pui-heng."

"Kebalikannya Go-kang-gan-kui justru bergerak secara lincah dan mantap, hanya sayang kurang keji. Faktor utama dari kekurangan ini terletak pada perawakan Sun Giok-liong yang kurus kecil, namun kebalikannya kalau seorang bertubuh tinggi besar justru takkan bisa melancarkan jurus itu secara lincah dan mantap."

"Tapi kalau kedua orang ini bergabung, yang satu menyerang dari atas, yang lain menyergap dari bawah lalu bagaimana menghadapinya?"

Bertaut alis Po-giok, katanya kemudian setelah tepekur sejenak, "Kalau kedua orang ini bergabung dan serempak melancarkan kedua jurus itu, memang sukar dihadapi."

"Nah, di situlah persoalannya, maka aku merasa perlu memberi peringatan padamu," demikian ucap Hi Hiong, "Nah, itu dia mereka datang."

Dari jauh Tam-Ih-seng sudah berteriak dengan suaranya yang keras seperti tambur, "Hi-lo-toa, sudah habis belum pembicaraanmu dengan Pui-tai-hiap, kini giliran kita mengobrol dengannya bukan?"

"Pui-heng, apa perlu aku ..." lirih suara Hi-Hiong.

"tidak usah, dan tidak perlu kuatir, silakan Hi-heng masuk ke dalam," demikian tugas Po-giok.

Setelah bimbang sesaat lamanya, akhirnya Hi-Hiong balik ke dalam rumah, sekilas ia melirik ke arah Tam-Ih-hiong dan Sun-Giok-liong, tak urung mulutnya masih mengomel, "Hati-hati, jangan karena memindah batu, batu jatuh menindih kaki sendiri, lebih baik jangan cari penyakit sendiri."

Ucapan itu jelas ditujukan kepada Tam-Ih-seng dan Sun-Giok-liong, tapi kedua orang yang tinggi pendek buntak ini seperti tidak mendengar.

Su-Giok-liong, tertawa lebar katanya, "Beberapa bulan tidak bertemu nama Pui-tai-hiap lebih terkenal lagi, aku dengar Pui-tai-hiap menindas banyak orang gagah di Thai-san, sungguh tak terkira rasa senangku."

Tam-Ih-seng juga tertawa, "Sayang sekali kita yang tidak becus ini dikurung orang sehingga tidak dapat menonton keramaian di Thai-san, tak sempat menyaksikan betapa gagah perkasa Pui-siau-hiap waktu menggasak lawan-lawannya."

"Meski kita tidak menyaksikan, dapatlah kau bayangkan sendiri."

"Oleh karena itu, pada kesempatan ini kita ingin menyampaikan selamat kepada Pui-siau-hiap atas kemenangannya."

Po-giok pura-pura tidak tahu rencana jahat mereka, dengan tersenyum ramah dia berkata, "Apa kalian sengaja menemuiku untuk menyanjung puji diriku?"

"Ah, kenapa bilang begitu ..." Sun-Giok-liong tampak rikuh.

"Kalau terlalu tinggi kalian menyanjung puji diriku, celakalah kalau sampai jatuh, terus terang saja aku tidak berani menerimanya."

Tam-Ih-seng terloroh-loroh, "Pui-tai-hiap juga senang bergurau."

"Bergurau juga termasuk olah raga sehat bukan."

"Betul, betul," Sun Giok-liong dan Tam-Ih-seng bergelak tawa, "memang betul apa yang Pui-siau-hiap ucapkan ...."

Tiga orang ini tertawa bersama, seperti tiga kawan yang sudah lama tidak bertemu dan gembira dalam percakapan. Tapi kalau ada orang keempat mendengar gelak tertawa mereka pasti berdiri bulu romanya, karena dari gelak tawa itu terasa adanya hawa membunuh yang makin meruncing.

Di tengah gelak tawa itu, diam-diam Tam-Ih-seng dan Sun-Giok-liong saling memberi tanda untuk mencari posisi yang menguntungkan. Padahal gerak-gerik kedua orang ini sejak kedatangannya tadi tidak lepas dari pengawasan Pui-Po-giok.

Gaman Sun-Giok-liong yang terkenal tercantum dalam urutan 13 dalam daftar senjata aneh di Bu-lim. Di kalangan kang-ouw dijuluki Liu-sing-kan-gwat-hwi-liong-tiap.

Sesuai namanya Hwi-liong-tiap (kapak terbang) dan Liu-sing-tui (bandulan meteor), satu dengan yang lain ada kemiripannya. Dua kapak perak yang terukir dua gambar naga itu terikat oleh rantai perak sepanjang tiga meter panjangnya.

Hwi-liong-tiap itu kini tergantung di kedua sisi pinggangnya.

Gaman Tam Ih-seng justru hanya sebatang Kim-jiau-tui.

Kim-jiau-tui yang satu ini ternyata berbeda dengan senjata sejenis umumnya, bandulannya besar seperti semangka, kemilau memancarkan cahaya, gagangnya panjang lima kaki tujuh dim, sekali hantam kekuatannya seberat tiga ratus kati.

Kim-jiu-tui itu kini sudah siap di samping tangannya.

Walau senjata kedua orang ini belum terpegang di tangan mereka, namun dua tokoh silat kosen seperti mereka, untuk menghunus senjata kecepatannya hanya sekejapan saja.

Gelak tawa itu masih terus berlangsung.

Bintang dan rembulan sudah tidak bersinar, bunga-bunga yang mekar itu pun seperti pudar di tengah gelak tawa itu.

Sun Giok-liong berdiri di kiri depan Po-giok dalam jarak tiga kaki tiga dim, Pui-Po-giok bertangan kosong, kalau mau menyerang dan melukai lawan, tubuhnya harus menggeser maju ke kiri depan paling sedikit satu kaki.

Padahal lawan hanya sedikit membungkuk di mana kapak pendeknya terayun, sehingga kaki Po-giok dapat dibabatnya buntung.

Kalau benar tubuh Po-giok berkisar ke kiri, maka Tam Ih-seng yang berdiri di kanan depannya akan menyerang dengan jurus Hun-tiong-kik-tian, dalam posisi seperti itu, jelas Po-giok tidak akan mudah menghadapi dua serangan sekaligus.

Posisi mereka memang amat menguntungkan. Dua orang ini memang tidak malu dijuluki jago kosen, belum lagi turun tangan mereka sudah di posisi dan menempatkan diri pada kedudukan yang unggul.

Po-giok yang berdiri dengan posisinya itu, betapapun sukar turun tangan menyerang kedua lawan sekaligus, tak mungkin mengalahkan apalagi membekuk kedua lawannya dalam waktu yang sama.

Oleh karena itu Po-giok harus mencari akal cara bagaimana dalam satu gebrak menyelamatkan diri dari serangan Hun-tiong-kik-tian yang dilancarkan Tam Ih-seng dan Go-kang-gan-kui yang dilancarkan Sun Giok-liong.

Tampak To-pit-hiong Hi-Hiong berlari keluar dan membawa masuk empat lima orang, selain Lu-Hun ternyata Siau-kong-cu juga berada di antara mereka.

Mendengar gelak tawa yang ganjil dan keadaan yang aneh ini, maka di kejauhan mereka sudah menghentikan langkah. Sekilas Hi-Hiong melirik ke kanan kiri, mendadak berubah air mukanya, keluhnya kuatir, "Celaka!"

"Ada apa?" tanya Lu-Hun.

"Gaya yang diperlihatkan Po-giok saat ini, kini bawahnya kosong, jelas sukar menahan serangan Go-kang-gan-kui yang dilancarkan Sun Giok-liong demikian pula bagian kanan atas terbuka lebar, lebih sulit pula melawan serangan Hun-tiong-kik-tian yang dilancarkan Tam-Ih-seng, dia ... kenapa dia berbuat sebodoh ini."

Mendadak Siau-kong-cu menjengek, "Sampai detik ini, belum pernah aku lihat Pui-Po-giok melakukan sesuatu yang bodoh."

"Tapi ...tapi sekarang ..." Hi-Hiong gelagapan.

Belum habis bicara, sinar emas dan cahaya perak mendadak berkembang dan menyerang bersama.

Di luar dugaan orang banyak Hwi-hong-tiap yang memancarkan cahaya perak itu bukan melancarkan jurus Go-kang-gan-kui, tapi menyerang dengan jurus Hun-tiong-kik-tian.

Demikian pula Kim-jiau-tui yang berkilauan itu tidak menyerang dengan Hun-tiong-kik-tian, tapi dengan jurus Go-kang-gan-kui. Kedua orang itu bertukar jurus andalan mereka untuk menyerang.

Di tengah jeritan kaget Hi-Hiong tampak Tam-Ih-seng setengah berjongkok dan setengah doyong ke depan, Kim-jiau-tui membawa cahaya emas dengan deru angin yang kencang menyerang miring lutut kanan Po-giok.

Tubuhnya tinggi kakinya panjang, selayaknya tidak cocok melancarkan jurus itu untuk menyerang bagian bawah lawan, tapi jurus yang dia lancarkan sekarang ternyata sangat dahsyat, kebetulan cukup menambal kekurangan ganas dari jurus itu sendiri.

Sementara Sun-Giok-liong melompat ke atas, pada saat tubuh terapung di udara, Hwi-liong-tiap pun terbang membawa rantai perak, sungguh mirip kilat perak menyambar yang diincar adalah batok kepala Po-giok.

Dengan tubuh yang kecil pendek, sebetulnya tidak sesuai melancarkan jurus semacam itu. Tapi pada saat tubuh terapung di udara itu, Hwi-liong-tiap yang dilepas dari tangannya ternyata bergerak dengan lincah dan gencar di bawah kendali rantai perak yang panjang, secara langsung menambal kelincahan dan ketangkasan jurus itu.

Apalagi panjang Hwi-liong-tiap hanya tiga kaki, pada waktu melancarkan jurus Go-kang-gan-kui, tubuh harus menyelinap maju mendekati musuh, risikonya menyerempet bahaya dan awak sendiri dijadikan taruhan.

Namun kini serangan ini dilancarkan dengan Kim-jiau-tui yang panjangnya lima kaki, maka wibawa serangan itu sendiri cukup luas ruang lingkupnya, faktor keunggulan ini justru terletak pada kelebihan panjang yang dua kaki itu, padahal pertarungan jago kosen sering ditentukan oleh panjang pendek senjata yang digunakan, satu langkah kesalahan fatal bisa mengakibatkan kekalahan fatal, kalau satu dim saja bisa menentukan kalah menang, apa lagi sekarang beda senjata dua kaki panjangnya.

Demikian pula Hwi-liong-tiap yang panjangnya tiga kaki ditambah lima kaki rantai perak, jadi lebih panjang dua kaki daripada Kim-jiau-tui, adalah logis kalau daya serang jurus Hun-tiong-

kik-tian bertambah dahsyat.

Dengan mengganti jurus serangan andalan masing-masing, memang permainan kedua orang ini tidak semahir menggunakan jurus serangan sendiri, apalagi jurus kampak diganti bandulan dan jurus bandulan diganti kampak, sedikit banyak gerakan mereka agak kaku dan kurang leluasa.

Akan tetapi, setelah mereka bertukar jurus serangan, bukan saja tambah lincah ganas dan dahsyat, juga terasa aneh ganjil dan gaib, gabungan kedua jurus serangan ini sungguh amat tepat, hebat dan tiada taranya.

Gema tawa belum sirna, suara jeritan juga belum lenyap.

Sementara itu sinar emas berkembang, cahaya perak gemerdep. Kedua jenis sinar dan cahaya yang berbeda itu sudah membungkus sekujur badan Pui-Po-giok.

Badan Po-giok mendadak mendoyong, telapak tangan yang semula mengelus dagu, tahu-tahu terayun, tidak kelihatan bagaimana dia menggerakkan jari tangannya, tapi jari tangan ternyata menangkap gagang, Hwi-liong-tiap, tidak kelihatan dia mengerahkan tenaga, tapi tubuh Sun-Giok-liong yang terapung di udara itu terseret turun olehnya.

Secara enteng Po-giok memindahkan Hwi-liong-tiap yang ditangkapnya itu ke tangan kanan, sekali tangan kanan itu bergerak, "trang", Hwi-liong-tiap menangkis Kim-jiau-tui yang menyergap tiba.

Bandulan memukul kampak, suara memekak telinga disertai kembang api berpijar.

Sun-Giok-liong yang terapung di udara tahu-tahu sudah diseret turun oleh Pui-Po-giok maklum karena ujung rantai peraknya teringat di pergelangan tangannya sehingga dia tidak bisa membuang senjata.

Mengikuti tenaga yang digerakan telapak tangan Pui-Po-giok, tubuhnya melorot turun seperti bintang meteor meluncur. "Blang" secara telak menumbuk Tam-Ih-seng, kepala adu kepala, tanpa mengeluarkan suara, keduanya roboh semaput.

Sementara itu, Po-giok berdiri di tempat semula, wajahnya masih mengulum senyum.

Gerakannya kelihatan ringan, sedikitpun tidak menggunakan tenaga, tapi nyata berhasil melumpuhkan gabungan dua jurus serangan jahat lawan.

Gerak gerik Po-giok begitu lamban, namun dalam waktu sekejap kedua jago kosen itu sekaligus dibuatnya roboh tak berkutik. Hakikatnya kedua orang itu tidak tahu cara bagaimana Po-giok mengalahkan mereka.

Hi-Hiong berdiri terlongong, mulut bergumam, "Aneh, aneh ...."

Siau-kong-cu tertawa, "Sekarang kamu percaya bukan, Pui-Po-giok tidak pernah melakukan perbuatan bodoh."

Tanpa menjawab Hi-Hiong memburu ke arah Po-giok, sekali raih ia pegang pundak Po-giok, "Pui-heng, Pui-siau-hiap, baru sekarang kutahu kungfumu ternyata sepuluh kali lebih tinggi daripada yang aku bayangkan sebelumnya, walau kutahu kau pasti dapat merobohkan kedua keparat itu, namun tidak terbayangkan akan kau jatuhkan, mereka sedemikian mudah."

"Ya, kelihatannya mudah, padahal dalam keadaan seperti tadi, kalau aku terlambat setengah detik atau meleset satu mili saja, yang menggeletak di tanah sekarang adalah aku," lalu dengan tertawa ia menambahkan, "Untuk ini sebetulnya aku harus mengucap terima kasih kepada Hi-heng."

Hi-Hiong garuk-garuk kepala, "Terima kasih padaku ..."

"Kalau Hi-heng tidak memberi tahu bahwa kedua orang ini sudah sejak lama bertukar pikiran dan menyelami jurus khas mereka, tentu aku tidak akan bergaya seperti tadi untuk menghadapi mereka."

Hi-Hiong tertawa getir, "Pui-heng, di mana letak kelihaian gaya yang kau perlihatkan tadi. Sungguh aku tidak habis mengerti, terus terang tadi aku menguatirkan keselamatan Pui-heng.

"Kalau telapak tangan kiriku tadi udak di atas pundak, bila kampak terbang itu menyerang tiba jelas aku tidak akan sempat merebut gagang kampak karena itu aku dipaksa menghindar dengan melompat ke kiri, kalau aku lompat ke kiri atau mundur ke belakang, walau dapat menghindarkan serangan Kim-jiau-tui, tapi pundak kananku pasti terluka oleh bacokan kampak, kalau aku mundur lututku yang terketuk remuk oleh Kim-jiau-tui."

Setelah menghela napas Po-giok meneruskan "Maka waktu yang setengah detik itu amat penting artinya, secara langsung menentukan kalah dan menang,"

Hi-Hiong terbelalak mendengar penjelasan Po-giok, katanya sesaat kemudian, "Kalau demikian apakah sudah kau duga bahwa Sun-Giok-liong pasti akan menyerang dengan jurus Go-kang-gan-kui dan bukan Hun-tiong-kik-tian?"

"Tadi setelah mendengar penjelasanmu, lantas terpikir olehku kalau mereka sudah lama berunding dalam penjara, maka tidak mungkin mereka hanya melancarkan jurus ganas yang mematikan secara bersama. Aku tahu kedua orang ini adalah manusia munafik yang biasa main licik dengan akal busuk lagi, kalau mereka membuat rencana sekian lama, hasil dari perundingan mereka tentu tidak semudah itu untuk dipecahkan,"

"Betul ..." Hi-Hiong menghela napas, "kenapa hal ini tidak aku pikirkan tadi."

"Bahwa kedua orang ini berani menantang aku berduel, serangannya tentu teramat keji, oleh karena itu terpikir olehku kemungkinan besar kedua orang ini saling tukar jurus serangan. Betul juga, begitu kedua orang ini berdiri pada posisi mereka, segera kuyakin dugaanku memang benar."

"Wah, aku tetap tidak mengerti."

"Waktu itu mereka sedang bergelak tertawa, waktu tertawa pundak Tam-Ih-seng aku lihat tidak bergeming sedikit pun, sebaliknya Sun-Giok-Hong tampak bergontai karena gelak tertawanya itu ..."

Hi-Hiong keheranan, "Apa hubungannya dengan serangan mereka?"

"Waktu tertawa badan bagian atas bergerak jelas kuda-kudanya tidak kukuh, itu menandakan bahwa hawa murninya terangkat ke atas, kalau dia bertujuan menyerang bagian bawahku, kenapa hawa murninya terangkat ke atas?"

Hi-Hiong menghela napas, "Betul, untuk melancarkan Go-kang-gan-kui, kuda-kudanya harus kuat, kalau kuda-kuda tidak kukuh, jelas daya serang jurus Go-kang-gan-kui takkan dapat dikembangkan."

"Dua orang bergabung menyerangku, kalau Sun-Giok-liong tidak bertujuan menyerang bagian bawahku, tentu Tam-Ih-seng yang akan menyerang bagian bawahku, maka aku lantas memastikan kedua orang ini tentu bertukar jurus serangan andalan mereka untuk menyerangku."

Dengan tersenyum Po-giok menambahkan, "Pengertian ini sebetulnya amat sederhana."

Hi-Hiong menghela napas panjang, "Pengertiannya memang sederhana, tapi kalau tidak kau jelaskan, seumur hidupku takkan paham, apalagi dalam saat genting menghadapi bahaya dari berbagai penjuru."

Kiang Sin-sing Tio Kiam-bing dan lain-lain sama tunduk lahir batin atas uraian itu.

Kini mereka maklum umpama dirinya dapat meyakinkan kungfu paling top, tapi pada saat menghadapi bahaya dan harus bertindak menurut keadaan, mengambil keputusan dan bertindak secara tepat, jelas seumur hidup takkan mampu.

Terdengar suara Ong-toa-nio berkumandang dari dalam rumah, "Silakan tuan-tuan masuk saja, sudah aku siapkan meja perjamuan untuk memberi selamat kepada Pui-tai-hiap."

Di hadapan Po-giok, keenam orang gagah itu memang merasa sungkan, tapi setelah arak masuk perut, dirayu oleh gadis cantik lagi, maka satu per satu mereka meninggalkan meja perjamuan ditarik gadis pilihannya.

Yang mengundurkan diri lebih dulu adalah Ong-toa-nio yang diantar tiga gadis masuk ke

kamarnya.

Tak lama kemudian satu di antara ketiga gadis itu keluar, lalu menarik lengan baju Ko Kwan-ing dan berbisik di telinganya, maka Ko Kwan-ing pun menarik Kiang Sin-sing masuk ke kamar belakang.

Setengah jam kemudian, seorang gadis keluar lagi, kali ini yang diajak masuk adalah Tio-Kiam-bing dan Lu-Hun. Semula Lu-Hun masih tampak malu-malu, namun akhirnya dia patuh saja ditarik oleh Tio-Kiam-bing.

Lalu terdengar pula deru angin kencang berputarnya senjata disertai tepuk tangan dan pujian yang meriah di tengah tawa riang orang banyak.

Kira-kira setengah jam lagi, dari ruang belakang terdengar suara percakapan Sun-Giok-liong dan Tam-Ih-seng, setelah siuman dari pingsannya, agaknya kedua orang ini belum pergi, secara diam-diam mereka juga digotong ke belakang.

Suara yang sama terus berlangsung hampir setengah jam lamanya.

Kini sudah tiada suara orang di belakang, orang-orang yang masuk ke dalam juga tidak kelihatan keluar, agaknya mereka sedang dibuai surga dunia.

Di ruang bagian depan itu kini tinggal Pui-Po-giok yang masih tersenyum-senyum dan Siau-kong-cu yang mengunjuk rasa jijik, disertai Li-Bin-sing yang selalu unjuk tawa ewa, selain itu masih ada lima-enam gadis yang keluar masuk bergantian meladeni mereka.

Dan jangan dilupakan, ada juga To-pit-hiong Hi-hiong.

Mulutnya asyik berbincang-bincang dengan Pui-po-giok, namun matanya selalu melirik ke pintu yang tembus ke ruang belakang itu. Pintu masuk ke surga dunia.

Jelas sekali laki-laki gede yang satu ini juga sudah tidak tentram duduk di tempatnya.

Dengan dingin Siau-kong-cu menatapnya sekian lama tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Hi-tai-hiap."

Hi-Hiong melengong, "Ada apa?"

"Kukira Hi-tai-hiap sering datang ke tempat seperti ini."

"Sering datang sih tidak ... paling hanya empat kali saja," sahut Hi-Hiong dengan muka merah.

"Empat kali, ehm ... ya memang tidak banyak, tapi seluruh bekal kungfu yang pernah Hi-tai-hiap pelajari sudah habis untuk membayar kesenangan. Pantas Ong-toa-nio tidak menawarkan simpanannya lagi ..."

Hi-Hiong berdehem dengan muka merah, "Arak ini enak rasanya."

Siau-kong-cu tertawa, "Jangan pura-pura pikun seluruh bekal kungfumu sudah dipelajari orang, maka hari ini kamu hanya disuruh menunggu di luar. Melihat teman-temanmu menjadi tamu Ong-toa-nio, bagaimana perasaanmu?"

Lebih jengah muka Hi-Hiong, "Aku ... ini ... "

Terdengar suara Ong-toa-nio berkumandang dari dalam, "Tidak demikian kenyataannya. Ong-toa-nio memang bukan tuan rumah yang ramah, tapi terhadap Hi-tai-hiap yang sudah lama kukenal, memang aku berlaku kikir kepadanya."

Di tengah kumandang suaranya kursi pikulnya digotong keluar, lalu ia mencubit pipi seorang gadis di sampingnya sambil tertawa, "Budak bodoh, Hi-tai-hiap tidak asing lagi bagimu, kenapa tidak lekas melayaninya ..."

Gadis itu tertawa manis, "Aku kuatir Hi-tai-hiap tidak mau aku layani lagi."

Seperti kepiting rebus muka Hi-Hiong, "Aku ... aku ..."

Gadis itu menghampiri dan menarik lengan bajunya, "Ayo masuk!"

Po-giok tidak kuat menahan geli, "Hi-heng silakan saja ..."

"Ya, silakan saja, buat apa malu-malu segala. Biar aku yang menemani Pui-siau-hiap mengobrol di sini."

Sudah tentu Hi-Hiong juga masuk ke belakang, memang sejak tadi ia tidak sabar lagi.

Sambil mengawasi Pui-Po-giok, Ong-toa-nio tertawa lebar, "Semula kukira Pui-siau-hiap akan gusar setelah tahu profesiku sekarang, bukan mustahil gubukku yang reyot ini dibakar habis, sungguh di luar dugaan bahwa Pui-siau-hiap bersikap acuh-tak-acuh."

Po-giok tersenyum, "Aku bukan manusia rendah, tapi juga bukan orang munafik yang menonjolkan ajaran kuno. Kalau laki perempuan sama-sama mau mencari kesenangan, kenapa aku harus melarang mereka?"

"Betul," seru Ong-toa-nio sambil berkeplok, "begitulah pantasnya pandangan seorang ksatria. Kalau Pui-siau-hiap bukan seorang ksatria (Eng-hiong), tentu tidak memberi ampun kepada Sun Giok-liong dan Tam Ih-seng."

"Apakah kedua orang itu terluka?" tanya Po-giok.

"Luka sih tidak, hanya kepalanya saja yang benjut."

Mendadak Siau-kong-cu menyeletuk, "Masih ada muka mereka tinggal di sini."

"Jangan salah sangka, akulah yang menahan mereka," demikian ucap Ong-toa-nio, "mereka memang sungkan menemui Pui-tai-hiap, demikian juga yang lain, kini mungkin mereka sudah pergi secara diam-diam."

"Memangnya kamu hanya ingin mencuri kepandaian orang lain, kalau mereka sudah?" sindir Siau-kong-cu Ong-toa-nio tertawa riang, "kau pandai menerka isi hatiku, aku ... "

Mendadak Po-giok menukas, "Selama beberapa tahun ini, hasil yang kau peroleh tentu tidak sedikit entah apa maksud tujuan Toa-nio menghimpun berbagai kungfu dari berbagai aliran itu?"

Ong-toa-nio tertawa lebar, "Wah, teramat jauh ucapan Pui-siau-hiap, mana aku punya maksud tujuan segala, sejak kejadian di Wi-ho-lau dulu memangnya aku masih berani membuat ribut di dunia kang-ouw?"

"Oo ..." Po-giok bersuara ragu.

"Yang terang aku hanya ingin supaya gadis-gadis asuhanku ini dapat belajar lebih banyak. Mereka adalah anak yatim piatu, semula hidup sengsara dan harus dikasihani, kalau mereka sudah belajar banyak, kelak tentu tidak mudah dihina orang, tentang diriku ...."

Setelah menghela napas lain menyambung, "Aku sudah tua, cacat lagi, serupa orang yang sudah setengah mampus. Aku tidak punya maksud tujuan hidup lagi, syukurlah kalau hari ini bisa hidup sehat hingga besok, tinggal tunggu saatnya masuk peti saja."

"Em ... " Po-giok bersuara dalam mulut.

"Aku bicara sejujurnya, apa Pui-siau-hiap tidak percaya?"

"Semoga demikian hendaknya, kalau tidak ... "

"Pui-siau-hiap tidak usah kuatir," sela Ong-toa-nio, "ada tokoh besar seperti Pui-siau-hiap di dunia kang-ouw, memangnya aku berani bertingkah lagi, mungkin kalau mataku buta."

"Soal ini tidak perlu dibicarakan lagi. Harap Ong-toa-nio sudi mengundang Ban-lo-hu-jin keluar ... "

Saat ini dia sedang tidur nyenyak, kasihanilah orang tua yang gemuk lagi lanjut usianya, biarlah dia tidur lebih lama lagi. Padahal Pui-siau-hiap sendiri juga perlu istirahat."

Siau-kong-cu menguap ngantuk, "Peduli apa kehendaknya, aku sendiri ingin istirahat. Ong-toa-

nio ranjangmu berikan padaku, ranjang lain ...ranjang lain terlalu kotor."

Waktu mengucap kotor, tanpa terasa mukanya sudah merah, demikian pula gadis-gadis yang hadir sama menunduk malu, Pui-Po-giok sendiri juga jengah dibuatnya.

"Baiklah, anak-anak," seru Ong-toa-nio, "layanilah Kong-cu kita tidur di ranjangku ... Pui-siau-hiap bagaimana dengan engkau ?"

"Seorang adik angkatku masih ..."

"Pui-siau-hiap, engkau terlalu meremehkan diriku. Memangnya soal sekecil ini tidak kau pikirkan? Coba lihat, bukankah sejak tadi Li-Bin-sing tidak kelihatan?"

"O, ya!"

"Aku tahu adik angkatmu itu orang jujur, aku kuatir gadisku menggodanya maka kusuruh Li-Bin-sing membawa arak daging ke sana dan mengajaknya ngobrol."

"Terima kasih, Toa-nio telah banyak membantu diriku."

"Silakan Pui-siau-hiap masuk istirahat, bila hari sudah terang tanah tentu akan aku bangunkan umpama Pui-siau-hiap ada urusan juga harus ditunda setengah hari lagi."

Dua orang gadis mengantar Po-giok masuk ke sebuah kamar. Begitu berada di kamar itu Po-giok lalu mengunci pintu dari dalam. Hatinya betul-betul agak takut.

Bukan takut apa-apa, tapi takut menghadapi rayuan gadis-gadis yang cantik molek itu. Takut gadis-gadis itu tinggal di kamarnya dan tidak mau pergi.

Begitu Po-giok mengunci pintu, senyum yang semula menghias wajah kedua gadis itu seketika sirna. Di mana tangan menekan, selapis papan baja perlahan melorot turun tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Kejap lain kedua gadis ini sudah lari ke ruang depan tadi.

Saat itu wajah Ong-toa-nio tampak membesi kaku, katanya dengan nada berat, "Apakah lapis baja sudah kau turunkan? Mengejutkan dia tidak?"

"Sebelumnya sudah kami beri minyak, waktu aku turunkan, lapis baja itu tidak mengeluarkan suara," demikian lapor salah seorang gadis.

"Bagus, sekarang kamu bersama Siau-jit mengangkut empat belas peti hitam itu ke atas kereta, sementara Siau-sam dan Siau-kiu menyiapkan kuda, lalu kalian berempat segera menyiapkan bahan api."

"Ya, tapi ... tapi ... " gadis itu tampak bimbang.

"Tapi apa lagi?" tanya Ong-toa-nio mengerutkan kening.

"Kalau kita musnahkan begitu saja tempat ini apakah tidak sayang. Apalagi orang she Pui itu tidak berdosa terhadap kita, kenapa harus ... "

"kau tahu apa?" jengek Ong-toa-nio, "kalau sayang mengorbankan seekor domba, mana mungkin menangkap seekor serigala. Kalau ingin mengerjakan urusan besar, beberapa petak rumah ini terhitung apa? ... Hm, begitu bocah she Pui itu datang lantas kutahu kita takkan bisa lama menetap di sini, kau dengar apa yang dia ucapkan, ada pisau di balik tawanya, betapa lihai bocah itu?"

Gadis itu mengumpak, "Ya, betapapun lihai, engkau orang tua lebih lihai lagi, engkau orang tua paling kehilangan beberapa petak rumah ini sebaliknya dia harus mengorbankan jiwa di tengah kobaran api."

"Syukur kalau kau tahu. Setelah bocah she Pui itu mampus, dalam Bu-lim siapa lagi yang mampu menandingi kaum hawa seperti kita ... Lekas kerjakan petunjukku tadi."

Gadis itu mengiakan.

Yang keluar ada empat, di samping Ong-toa-nio masih ada tiga gadis yang lain.

Seringai gadis menghias ujung bibir Ong-toa-nio, "Nah, sekarang kita mulai dari siapa?"

Seorang gadis berkata, "Aku paling benci melihat tampang suara tambur itu, kita mulai dari dia dulu."

"Baiklah, dia dulu ...di mana dia?" tanya Ong-toa-nio.

"Dia di kamar Ji-ci," sahut gadis yang lain.

"Ayo kita pergi bersama. Boleh kalian saksikan tindakanku, beberapa tahun ini kita sudah kenyang dibuat permainan laki-laki busuk, kini saatnya melampiaskan dendam!"

Gubuk-gubuk itu tersebar di tepi sungai jarak satu gubuk dengan gubuk yang lain kira-kira setombak lebih di sekeliling gubuk ditanami berbagai jenis bunga yang lagi mekar."

Orang yang memasuki gubuk-gubuk mungil itu seolah-olah memasuki surga dunia, siapa yang masuk tentu merasa berat meninggalkan dekapan tubuh yang mulus dan hangat itu.

Saat itu Tam-Ih-seng berada di gubuk kedua agaknya sudah melupakan kekalahan yang memalukan tadi ia pun tidak peduli bahwa fajar telah menyingsing.

Mendadak terdengar suara "blang" yang gaduh pintu kamarnya mendadak didobrak jebol.

Saking kejutnya Tam-Ih-seng melompat dari ranjang, dalam keadaan telanjang bulat mendadak ia berdiri dapat dibayangkan betapa runyam keadaannya. Tapi setelah melihat yang datang Ong-toa-nio meski malu agak lega juga hatinya, katanya dengan menggeleng kepala, "Toa-nio kenapa ..."

Belum habis bicara, selarik sinar pedang mendadak menyambar tiba.

Saking kaget Tam-Ih-seng melompat minggir, "kau ..."

Walau cepat berkelit, namun Ong-toa-nio sudah menguasai kepandaiannya, ke mana dia akan berkelit, sinar pedang itu sudah menunggunya di sana.

Baru satu patah kata terlontar dari mulutnya, ujung pedang sudah menembus tenggorokannya.

Darah muncrat di dinding dan ranjang yang putih Tam-Ih-seng terbunuh di bawah kaki gadis yang tadi ia nikmati tubuhnya.

Gadis-gadis itu terbelalak kaget, senang dan terpesona, "Begitu cepat, sekali tusuk jiwa melayang."

Mengawasi mayat Tam-Ih-seng, Ong-toa-nio menyeringai, "Orang-orang ini mengira dalam waktu singkat aku tidak mungkin mempelajari rahasia intisari ilmu silat mereka maka dengan terus terang mereka memeragakan seluruh kungfu simpanan mereka. Di luar tahu mereka pada hakikatnya aku tidak mempelajari kungfu mereka melainkan cuma menyelami seluk-beluk permainan silatnya. Dia tidak mengenal kungfuku kalau sekali tusuk aku tidak mampu menamatkan jiwanya kan sia-sia aku hidup sekian tahun."

Gadis-gadis itu tertawa riang, "Dari sekian banyak jago kosen Bu-lim sekarang, bukankah setengah di antara mereka telah tergenggam rahasianya, lalu apakah engkau orang tua akan ...."

"Betul, agaknya sudah ditakdirkan orang-orang ini bakal mampus di tanganku, tapi aku tidak perlu tergesa-gesa ... Sekarang kita cari siapa?"

Gadis yang melayani Tam-Ih-seng sudah berpakaian. Bahwa laki-laki yang baru saja dilayani kini menggeletak mati di bawah kakinya, betapapun sikap gadis ini agak terharu. Tapi dia masih bisa tertawa, "Bukankah Sun-Giok-liong berada di kamar Lak-moi ... "

"Baiklah, kini gilirannya."

Fajar telah menyingsing, tapi lampu masih menyala di kamar Lak-moi, suasana hening, hanya terdengar dengkur yang keras, agaknya mereka masih tidur lelap.

Seorang gadis berbisik sambil mendekap mulut, "Tidur orang she Sun itu seperti babi."

Gadis yang memikul kursi Ong-toa-nio berkata, "Tendang saja pintu kamarnya."

Gadis itu tertawa, "Ya, aku ingin mencoba Yam-yan-ou-tiap-tui yang baru saja aku pelajari dari Kiang-Sin-sing!"

Sembari bicara mendadak ia melompat ke depan. Di bawah cahaya mentari yang cemerlang, pakaiannya berkibar mirip seekor kupu-kupu terbang.

Tapi sebelum kakinya yang mengenakan sepatu kain berhias mutiara itu menendang daun pintu, mendadak daun pintu terbuka sendiri, berbareng selarik sinar perak berkelebat dari balik pintu.

Mimpi pun gadis itu tidak menyangka akan terjadi perubahan yang tidak terduga ini, ingin berkelit pun tidak mungkin lagi, sekali sinar perak itu berkelebat wajah yang ayu mengulum senyum itu tahu-tahu berlumuran darah.

Gadis-gadis yang lain terbelalak kaget, muka berubah, semua menggigit bibir tanpa menjerit. Demikian pula gadis yang terluka parah itu pun tidak menjerit meski berguling-guling di tanah saking kesakitan. Betapa besar daya tahannya, jelas tak mungkin terlatih dalam waktu satu-dua hari dari sini dapat disimpulkan betapa besar harapan Ong-toa-nio, terhadap anak didiknya.

Dengan memegang Hwi-liong-tiap Sun-Giok-liong menyeringai di ambang pintu, "Ong-toa-nio, kurasa kau keliru menilai orang she Sun, walau aku kemaruk paras ayu, tapi kedua mataku tidak buta sejak mula sudah aku duga akan muslihatmu ini."

Ong-toa-nio tersenyum ramah, sikapnya wajar suaranya pun kalem, "Sudah lama aku dengar Sun-Giok-liong adalah jantung hati Jit-jiau-ling-liong, selama hidup belum pernah rugi atau kena tipu, kini setelah berhadapan baru aku percaya, engkau memang tidak bernama kosong."

Jelalatan mata Sun-Giok-liong, "Kalau sudah tahu orang she Sun bukan orang yang mudah dibuat permainan, kini minggir dan beri jalan, tapi kau pun jangan kuatir, orang she Sun segera pergi, sedetik pun tidak akan tinggal di sini lagi."

"Lalu bagaimana dengan yang lain?" tanya Ong-toa-nio.

Sun-Giok-liong tertawa, "Mati hidup orang lain tiada sangkut paut dengan aku. Kalau mereka rela mati di tengah bunga biarlah mereka mampus, aku tidak peduli."

"Agaknya kamu memang pintar," Ong-toa-nio terloroh-loroh.

"Orang yang berkecimpung di kang-ouw, kalau ingin hidup senang harus berlaku pintar dan pandai melihat gelagat. Kalau orang she Sun tidak pintar, memangnya bisa tahan hidup sampai sekarang?"

"Kalau demikian ... ayo anak-anak minggir semua, beri jalan kepada Sun-tai-hiap."

Sun-Giok-liong terbahak-bahak, dengan langkah gontai dia berjalan keluar, langkahnya perlahan, tapi ketika berada di samping Ong-toa-nio, pundaknya tampak terangkat, pesat sekali tubuhnya melejit ke depan.

Dia mengira Ong-toa-nio pasti tidak membiarkan dia pergi begitu saja, tak nyana begitu dia melejit ke depan, Ong-toa-nio tetap duduk tidak bergerak.

Lega hati Sun-Giok-liong, cepat ia melompat ke depan, sekali lompat lagi akan selamat dan pergi dengan bebas.

Tak terduga pada saat tubuh mengapung mendadak Ong-toa-nio mengayun sebelah tangannya, pedang secepat kilat menyamber, mengincar punggung Sun-Giok-liong.

Walau punggung Sun-Giok-liong tidak tumbuh mata, namun ia dengar kesiur angin datangnya serangan, saking kejut cepat ia mengegos, tak urung tubuhnya kehilangan keseimbangan, tanpa ampun ia jatuh terbanting terasa angin tajam menyerempet lewat di pinggir telinga.

Di luar tahunya pedang kedua timpukan Ong-toa-nio menyusul tiba pula tanpa mengeluarkan suara, tahu-tahu sudah berada di belakangnya dan mendadak pula berputar arah.

Terdengar Sun Giok-liong menjerit ngeri darah muncrat di punggungnya, pedang menembus punggung ke dada dan memanteknya di tanah.

Seorang gadis geleng kepala, katanya sambil menghela napas, "Kukira kungfu keparat ini amat lihai, kiranya hanya begitu saja ... "

Ong-toa-nio tertawa puas, "kau kira dua pedang timpukan itu mudah dihindari?"

Gadis itu menunduk, "Anak tidak tahu "

"Biar aku jelaskan, Cu-bo-tui-him-tui-jiu-kiam yang kugunakan Kelihatannya sederhana, padahal penggunaan waktunya harus tepat, yang paling sukar adalah lemparan pedang kedua harus tiba lebih dulu dari lemparan pertama, bukan saja harus membuat musuh salah duga, juga harus memperhitungkan ke arah mana mungkin dia akan berkelit.

"Kalau demikian, bukankah gaya lemparannya mirip dengan Cu-bo-kim-so?"

"Betul, gaya yang kugunakan itu memang cangkokan dari Cu-bo-kim-so, tapi panjang pedang ada tiga kaki, Kim-so hanya empat dim, perbedaan antara mudah dan sukar penggunaannya jelas berpuluh kali lipat."

"Sekarang baru aku mengerti," sahut gadis itu.

Ong-toa-nio berkata, "Kalau tidak berlebihan, aku berani bilang di kolong langit ini hanya beberapa orang saja yang mampu lolos dari Cu-bo-tui-hun-tui-jiu-kiam, namun kalau tidak yakin akan berhasil, aku pun tidak berani sembarang menggunakannya. Bila timpukan pedangku ini tidak mengenai sasaran, jiwaku sendiri pun sukar diselamatkan."

Seorang gadis lain bertanya, "Bagaimana kalau Pui-Po-giok? Apakah dia mampu menyelamatkan diri?"

Berubah air muka Ong-toa-nio seperti digampar orang, wajah yang semula senang dan bangga mendadak berubah kelam, cukup lama ia tepekur, akhirnya senyum sadis terkulum di ujung bibirnya, katanya, "Aku tidak tahu ...syukur untuk selanjutnya aku tidak perlu tahu lagi."

******

Keadaan di kamar itu terasa berat hening sepi, tapi ganjil. Perabot yang ada di kamar juga serba beda dengan perabot umumnya, semua serba mini, dipan yang sempit, meja kursi juga kecil, vas kembang juga mini, selain serba mini tiada keanehan lain di kamar ini kecuali keheningan.

Setiap sudut kamar itu sudah diperiksa oleh Po-giok, termasuk kasur, kemul, bantal guling yang serba baru, poci berisi teh wangi dengan cangkir porselin, setiap benda yang ada di kamar ini wajar dan tulen, tiada racun dan jebakan.

Tapi Po-giok belum lega, hati masih tidak tenang.

Dinding diketuk, daun pintu juga diketuk, semua terbuat dari papan dan tembok bata, bukan baja, tapi kamar ini seperti kamar umumnya, namun seolah-olah kamar penjara. Kalau mau pergi, Po-giok yakin setiap saat dia mampu keluar dari sini.

Akhirnya lega juga hati Po-giok, diam-diam ia tertawakan diri sendiri yang terlalu curiga. Dia yakin di sini tiada perangkap, keadaan pasti aman dan tentram.

Bahwa Ong-toa-nio tidak bermaksud mencelakai dirinya, hal ini sungguh di luar dugaannya. Po-giok pikir mungkinkah Ong-toa-nio tidak mau mencelakai orang lagi?

Kalau benar Ong-toa-nio sudah insaf, sudah tobat dan sadar akan kesalahan dan dosanya, adalah jamak kalau dirinya memaafkan dan melupakannya segala kesalahan yang pernah dilakukan Ong-toa-nio dahulu.

Pengampunan adalah perbuatan baik, memberi maaf adalah sikap yang terpuji Po-giok senang dan mau melakukannya, selama hidup dia ingin memberi ampun dan maaf kepada orang lain, walaupun belum tentu dia dapat memberi maaf kepada dirinya sendiri.

Maka kewaspadaannya mengendur. Maka rasa mengantuk pun merangsang tubuhnya. Selama

dua hari ini dia memang terlalu tegang dan lelah.

Entah berapa lama ia terlena di atas ranjang mendadak ia terjaga dari pulasnya.

Terasa jantungnya berdegup keras firasat jelek menegangkan urat syarafnya lagi.

Secara refleks dia melompat bangun. Tapi kamar ini masih tenang dan tentram, tiada perubahan apa pun. Lalu kenapa firasat jelek mendadak mengetuk sanubarinya, firasat jelek datang secara aneh dan mengejutkan.

Po-giok berusaha menentramkan perasaannya ia menelusuri lagi pengalamannya sejak mula, namun tak terpikir olehnya di mana dan cara bagaimana Ong-toa-nio bermaksud mencelakainya.

Walau badan amat letih, mata masih ngantuk namun pikirannya cukup jernih, kaki tangan masih bergerak lincah tenaga dalam yang dikerahkan juga lancar dan normal, jelas dirinya tidak keracunan.

Tapi kenapa dia mendapat firasat jelek?

Pada saat tepekur itulah sayup-sayup terdengar suara yang ganjil.

Suara itu tidak keras, tapi kedengarannya aneh, seperti ulat makan daun, laksana angin mengembus rontok daun kering, sukar bagi Po-giok membedakan suara apakah itu.

Dalam waktu yang sama terasakan juga hawa dalam kamar itu semakin gerah, makin membara, seolah-olah dirinya berada di dalam tungku.

Begitu merasa ada perubahan, Po-giok melompat ke depan sambil mendorong pintu.

Walau sudah mengerahkan tenaga, tapi pintu itu tidak bergeming sedikit pun. Ternyata pintu terkunci dari luar.

Daun pintu yang terbuat dari kayu mana bisa mengurung Po-giok.

Sambil tertawa dingin Po-giok angkat tangan menepuk sekali, daun pintu pecah berkeping-keping, tapi pintunya tetap tidak terbuka.

Ternyata pintu itu memang terbuat dari papan kayu, tapi di tengah papan kayu itu terdapat terali besi, terali besi disembunyikan di tengah papan kayu yang berlapis, umpama diketuk juga tidak akan menimbulkan gema suara.

Berubah air muka Po-giok, namun ia tidak menjadi gugup, baru saja timbul niatnya mencoba apakah terali besi ini dapat diputus, segulung asap hitam mendadak menyembur masuk dari celah papan yang pecah itu.

Api membara amat besar dan berkobar dengan cepat.

Sekalipun Po-giok memiliki kungfu setinggi langit, betapapun dia manusia biasa, bukan manusia baja, tanpa kuasa dia menyurut mundur karena semburan hawa panas.

Suara aneh tadi kini terdengar jelas. Kini Po-giok tahu suara itu datang dari kobaran api membakar kayu yang disiram minyak.

Kobaran api sudah menyumbat pintu keluar.

Tapi Po-giok belum putus asa, sekuat tenaga dia menerjang ke arah dinding samping.

Dinding batu pun tidak tahan terjangan tenaga raksasa Po-giok. Batu pasir pun berguguran.

Tapi di tengah dinding ternyata juga terdapat terali baja.

Kobaran api kontan menggulung masuk. Dinding itu pun terjilat api, ternyata dinding itu terbuat dari jerami kering yang mudah terbakar.

Tapi terali baja itu tidak akan cair meski dibakar, didorong pun takkan roboh.

Api dan asap yang tebal dapat menggulung masuk lewat terali baja, tapi orang justru sukar bolos keluar, tiada seorang pun bisa lari lewat terali baja itu.

Perangkap yang keji.

Perangkap ini agaknya sudah direncanakan secara sempurna, hasil pemikiran seorang yang ahli di bidang kejahatan. Sebelum terjadi tiada orang bisa membongkar rahasia keji ini, setelah terjadi tiada orang bisa lolos dengan selamat.

Kobaran api yang makin besar, menjadikan rumah yang kecil itu seperti neraka yang membara.

Tapi yang bercucuran di tubuh Pui-Po-giok justru keringat dingin, walau dia banyak akal dan pandai berpikir, meski entah sudah berapa kali lolos dari mara bahaya yang hampir merengut jiwanya. Tapi sekarang dalam keadaan seperti itu, betapapun sulit menyelamatkan diri. Jelas sebentar lagi dia akan mati ditelan api, mati terbakar hidup-hidup.

Tapi Pui-po-giok hanya berdiri terlongong tanpa bergerak.

Mendadak didengarnya jeritan takut dan ngeri. Jeritan datang dari balik dinding sebelah kiri itulah jeritan Siau-kong-cu.

Pada saat yang sama Siau-kong-cu juga terancam bahaya seperti keadaan Pui-Po-giok. Tanpa pikir sekuat tenaga Po-giok menerjang ke arah dinding kiri.

Sudah tentu dinding itu ambruk dan rontok, namun yang tampak juga terali baja.

Terali baja yang tak mungkin patah dipukul atau luluh dibakar. Kini dia melihat Siau-kong-cu. Wajah yang cantik, wajah yang diliputi rasa takut panik dan ngeri.

Siau-kong-cu juga melihat dia. Seperti di tempat gelap melihat setitik sinar terang, laksana di tengah badai samudra melihat daratan, langsung ia memburu maju. Dalam sekejap itu, dibatasi terali besi tubuh mereka berpelukan dengan erat, tangan mereka terulur lewat celah terali, memeluk tubuh masing-masing.

Tubuh yang basah oleh keringat, tubuh yang gemetar saking takut dan tegang.

Kelambu kasur dan meja kursi dalam kamar itu sudah mulai terbakar, terali baja di bagian depan itu juga mulai merah.

Tapi Po-giok dan Siau-kong-cu seperti tidak merasakan sama sekali, seolah-olah mereka takut berpisah, biar berada di neraka, keadaan seperti ini akan mereka rasakan sebagai surga saat mereka dapat melimpahkan rasa cinta murni sejati.

Bergetar keras sekujur tubuh Siau-kong-cu, bibir yang gemetar menempel di pipi Po-giok, sekali dua kali puluhan kali dan ratusan kali ia menciumnya ..."

"Po-giok ...Po-giok ..."

Tak kuasa ia mengucap kata lain kecuali jeritan nama yang dapat menentramkan rasa takut dan panik, nama yang dapat menghibur hatinya.

"kau ...tidak apa-apa bukan?" tanya Po-giok, suaranya pun gemetar.

"Aku ...kau ...bagaimana? Dapatkah melarikan diri?"

"Dan kau ?"

"Aku ...apakah kau pun seperti aku?"

"Aku ingin bersamamu ...aku rela bersamamu."

Suara mereka pendek, disertai dengan napas yang memburu, suara yang serak dan sesengukan.

Air mata bercucuran di wajah Siau-kong-cu, "kau rela bersamaku?"

"Kalau aku harus mati cara mati yang paling baik adalah mati bersamamu."

"Kalau kau dapat lari, apakah akan kau tinggalkan aku?"

"Bagaimana pendapatmu?"

"Tidak, tidak mungkin ...kau takkan meninggalkan aku, betul tidak?"

Makin erat pelukan Po-giok,"Mana mungkin aku meninggalkanmu, mana boleh aku tinggalkan dikau ."

Terbetik secercah senyum sedih di wajah Siau-kong-cu yang basah air mata, "Baiklah, biar kita mati bersama hari ini, aku dapat mendengar suara hatimu mati pun aku rela."

"Memangnya sebelum ini kau belum tahu maksud hatiku?"

"Aku ...aku dulu ...."

Mendadak ia mengguncang tubuh Po-giok sekeras-kerasnya, tangisnya tergerung-gerung, "Dahulu aku berbuat salah ...salah terhadapmu."

"Hari ini aku dapat mendengar pengakuanmu, sungguh merupakan hiburan terbesar bagiku."

"Aku tahu selama ini aku selalu membuatmu sedih, membuatmu menderita, tapi ...tapi tahukah kamu, aku berbuat jahat karena amat mencintaimu ...."

"Aku ..."

"Hati orang perempuan memang sukar dimengerti terutama perempuan seperti diriku ..."

Dengan sesenggukan ia menambahkan, "Aku ini gadis yang egois, suka menang, banyak curiga dan cemburu ...walau aku mencintaimu, tapi aku tidak suka orang bilang kau lebih unggul dariku, mendengar pujian orang terhadapmu, hatiku seperti dipagut ular beracun, aku ...aku bertekad menghancurkanmu."

"Sudahlah, sudah!" lembut suara Po-giok, "sekarang semua itu tidak perlu dibicarakan lagi, tidak jadi soal bagiku."

"Tapi dapatkah kau maafkan aku?"

"Memaafkanmu? ...Aku tidak pernah menyalahkan engkau ."

"Aku menjadi jahat, engkau tetap baik terhadapku?"

"Hatiku takkan berubah selamanya."

Api menyala makin besar, Tapi cinta asmara muda-mudi ini lebih membara lagi.

Kini mereka berpelukan dengan tenang, berpelukan lebih erat.

Kini sekeliling mereka sudah menjadi lautan api.

"Dahulu," Siau-kong-cu bergumam, "aku paling takut mati, namun aneh sekali, kematian di depan mata kenapa tidak aku takuti lagi, sedikit pun tidak takut."

"Ya, kematian memang tidak perlu dibuat takut," Po-giok juga mengigau.

"Bukan saja tidak takut mati, aku malah suka mati."

"Suka mati?"

"Ehm, bila tidak menghadapi kematian, mungkin selama hidupku takkan melimpahkan isi hatiku terhadapmu ... takkan pernah aku dengar isi hatimu terhadapku."

"Ya, mati ... mati memang sesuatu yang aneh."

"Biarlah api membakar kita ... sekarang inilah saat yang paling gembira, hatiku senang, kurasa aku sudah bisa menahan segala siksa derita badanku, biarlah satu senti demi satu senti api

membakar tubuhku, aku ingin mati perlahan bersama orang yang kukasihi. Po-giok, aku sungguh senang ... apa kau pun senang ... "

"Senang?"

"Ya, Thian Maha Pengasih, sebelum ajal kita diberi kenikmatan yang mesra, tapi juga memberi derita yang tiada taranya."

Mendadak seorang berteriak keras, "He, anak keparat, terkutuklah kalian kalau ingin mampus begini, ingat orang tua kalian melahirkanmu bukan untuk mampus penasaran, berusahalah untuk berbakti kepada orang tua kalian."

Po-giok dan Siau-kong-cu sama-sama kaget, "He, apa Ban-lo-hu-jin?"

Suara orang itu terasa getir, "Ya, memang aku si nenek tua, kalian merasa senang mati di sini, aku orang tua justru penasaran. Dalam perjalanan ke neraka kalian ada teman, sebaliknya aku orang tua setelah mampus hanya menjadi setan gentayangan."

"He, kamu di mana?" teriak Po-giok.

Di tengah kobaran api yang makin besar Po-giok melihat bayangan Ban-lo-hu-jin, ternyata dinding di sebelah kanan juga sudah ambruk dijilat api, tampak Ban-lo-hu-jin berada dalam kurungan terali besi juga.

Ternyata kamar yang bentuknya sama jumlahnya ada empat buah.

Siau-kong-cu masih memeluk Po-giok dengan kencang, suaranya lirih, "Sebentar lagi akan mati, kenapa tidak mati dengan senang dan tentram?...Ban-lo-hu-jin, biasanya engkau bisa pikir jauh, kenapa sekarang justru berpikir cepat?"

"Siapa bilang kita akan mati di sini? Siapa yang bilang?" kalap suara Ban-lo-hu-jin.

Padahal rambut, lengan bajunya sudah terjilat api, keadaannya mirip binatang yang sekarat di dalam sangkar dan sedang meronta dan mengamuk.

"Kalau orang lain, dalam keadaan seperti ini mungkin sudah mampus sejak tadi. Tapi Pui-Po-giok, jangan kau lupa, kamu bukan orang biasa, aku percaya otakmu yang cerdik dapat memikirkan akal dan melakukan apa yang tidak dapat dilakukan orang lain."

"Tapi aku sudah berusaha sekuat tenaga," sahut Po-giok.

"Kamu sudah berusaha ... usaha apa yang sudah kau lakukan? Yang benar kamu hanya pikirkan mampus saja, kau kira hidup ini amat menderita, terlalu lelah, kamu ... memang malas...."

"Aku ...sudah mencoba ...."

"Betul ...aku juga tahu tadi kamu sudah mencoba, tapi sekarang kenapa tidak kau coba lagi? Apa tidak tahu meski baja sekalipun setelah terbakar akan menjadi lunak."

"Wah, ini ...." tergerak hati Po-giok.

"Po-giok, tak usah mencobanya," Siau-kong-cu berkata lembut, "ucapannya memang tidak salah, hidup di dunia ini memang terlalu menderita dan melelahkan, kalau orang akhirnya akan mati, kenapa tidak sekarang saja kita mati dengan gembira."

"Ya, benar," Po-giok mengangguk, "apalagi...api sebesar ini ...aku ...."

Ban-lo-hu-jin berjingkrak gusar, dampratnya, "Keparat yang tidak tahu diri, kalian memang manusia tidak berguna, masih begini muda, yang dipikir hanya mati saja. Aku nenek setua ini justru ingin hidup seribu tahun lagi ..."

Po-giok menoleh ke arahnya dan mengawasi Siau-kong-cu, akhirnya ia menunduk, "Aku sudah berusaha, aku tidak mampu berbuat apa-apa."

"Kentut busuk ... yang terang kamu tidak punya niat untuk hidup ...kau hanya ingin lari dari kenyataan ...."

Siau-kong-cu memejamkan mata, suaranya mengigau, "Mati ...betapa jauhnya, betapa gelapnya, namun juga begitu nikmat ...dalam kegelapan yang tiada ujung pangkalnya itu, setiap orang akan dapat istirahat dengan tenang."

Po-giok menarik napas panjang mulutnya juga bergumam, "Sudah lelah ...aku amat lelah."

Api sudah menjilat beberapa tempat di tubuh Ban-lo-hu-jin, saking gusar giginya sampai gemeretukan. Mendadak ia mendongak serta terloroh-loroh.

"He, apa sudah kau temukan kegembiraan dalam kematian, begitu riang tertawamu?" tanya Siau-kong-cu.

"Aku tertawa ...." serak suara Ban-lo-hu-jin, "karena aku ini orang buta, selama ini kuanggap Pui-Po-giok adalah ksatria, seorang laki-laki sejati, sekarang baru kutahu sebetulnya dia adalah binatang rendah!"

Berdiri alis Po-giok, namun amarah masih tertekan dalam hatinya, "Silakan memaki, sanjung puji sesama manusia hanya embel-embel hidup belaka, biar mati ... mati adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi."

"Pui-Po-giok!" bentak Ban-lo-hu-jin beringas, "Binatang keparat, tahukah kenapa aku memakimu?"

"Persetan, aku tidak perlu tahu."

"Setiap orang punya ayah bunda. Apa kau punya orang tua?"

"Tentu ada ...."

"Setiap orang tahu dan pernah melihat ayah bundanya, tapi pernah kau lihat orang tuamu?"

Mendadak bergetar sekujur badan Po-giok, suaranya pun gagap, "Aku ...aku ...."

Sejak dilahirkan dirinya diserahkan kepada Pek-Sam-khong yang dia ketahui sebagai kakek luarnya, tapi bagaimana tampang ayah bundanya, hakikatnya dia tidak pernah lihat.

"Binatang cilik," Ban-lo-hu-jin mencak-mencak "Ingin kutanya, di mana sekarang kedua orang tuamu?"

Bergetar pula tubuh Po-giok, mendadak ia berteriak, "Di mana mereka, apa kau tahu?"

"Kalau aku tidak tahu, buat apa aku ngobrol denganmu?"

Sekuat tenaga Po-giok membebaskan diri dari pelukan Siau-kong-cu, pekiknya beringas, "Di mana? Mereka di mana?"

"Binatang! Dasar malas dan ingin mampus ... Nah, mampuslah, kenapa tanya segala?"

Tubuh Po-giok sudah hampir ditelan api, rambut dan pakaiannya sudah menyala, namun ia hanya mengertak gigi dan melotot, berdiri di tengah kobaran api tanpa gentar,

Bentaknya beringas, "Katakan ...katakan tidak?"

"Agaknya kau ingin tahu, baiklah aku jelaskan. Sekarang ayah-bundamu sedang menderita dalam kesengsaraan yang paling tersiksa, ingin mati tidak bisa ingin hidup juga tidak dapat."

Po-giok tergetar seperti disamber kilat, kaki tangan pun mengejang.

"Apa benar?" teriaknya kalap sambil menerjang ke tengah lautan api, "apa betul ucapanmu?"

Ban-lo-hu-jin menyeringai, "Buat apa aku menipumu? Kenapa aku dustai orang yang hampir mampus ....Yang pasti sudah lama ayah-bundamu menderita, tersiksa lahir dan batin, apa salahnya menderita lebih lama lagi ...."

Mendadak Po-giok menghardik, suaranya sekeras guntur, terus menerjang ke sana.

Seperti sengaja juga seperti tidak sengaja Ban-lo-hu-jin mengulurkan tongkat panjangnya dari

celah-celah terali baja.

Sekali raih Po-giok rebut tongkat panjang itu. Saat itu tubuhnya sudah dijilat api, begitu tongkat terebut sekuat tenaga ia mengayunkannya.

Terali yang sudah terbakar menganga itu disapunya melengkung dan ada yang patah oleh hantaman yang dahsyat.

Po-giok melongo oleh hasil yang tidak terduga entah kaget, girang atau gusar?

Sigap sekali Ban-lo-hu-jin meronta maju dan menyelinap lewat lubang terali yang terpukul melengkung itu! teriaknya, "Kalau ingin menolong ayah-bundamu jangan mampus di sini."

Po-giok kertak gigi, kembali tongkat di tangannya terayun, kali ini menyapu terali yang mengurung Siau-kong-cu! Kejap lain dengan raung gusar tongkat di tangannya berputar pergi datang terali bagian luar juga disapunya rontok seluruhnya...."

Api masih terus berkobar makin besar.

Tapi Pui-Po-giok Siau-kong-cu dan Ban-lo-hu-jin sudah berada di luar kobaran api.

Ban-lo-hu-jin langsung terjun ke dalam sungai sambil tepuk tangan ia tertawa riang, "Menyenangkan! Sungguh menyenangkan!"

Siau-kong-cu berdiri kaku di tempatnya. Api masih menyala di sekelilingnya tapi seperti tidak dirasakan, terhadap keadaan sekelilingnya agaknya dia sudah kehilangan perasaan.

Demikian pula Po-giok dan Ban-lo-hu-jin, sekejap itu mereka pun melupakan keadaan sekelilingnya.

Kini walau mereka sudah lolos dari kobaran api, namun mereka masih terkepung di tengah lautan api. Hutan bunga dalam lembah permai itu kini sudah berubah menjadi lautan api.

Po-giok tersadar lebih dulu, teriaknya dengan muka pucat, "Apa yang terjadi?"

Ban-lo-hu-jin juga sudah melihat keadaan yang sebenarnya, "Wah, celaka, ayo lekas lari!"

"Nanti dulu, aku ingin tanya, apa yang kau ucapkan tadi ...."

"Apa pun yang ingin kau tanya, kita harus keluar dari sini dulu."

Po-giok bimbang, akhirnya ia tarik Siau-kong-cu lompat ke dalam air, "Empat penjuru sudah di-jilat api terpaksa kita harus lari lewat sungai."

"Memang pintar ...ayo lekas!" Ban-lo-hu-jin mengikut di belakangnya.

Perasaan Siau-kong-cu seperti beku dia menurut saja ditarik dan dituntun Po-giok, mereka berjalan di tengah air sebatas pinggang,

Pohon di sepanjang tepi sungai juga mulai dijilat api, dengan tongkat panjang Po-giok membuka jalan.

Mendadak dari tepi sungai terdengar rintihan orang. Menyusul tubuh seseorang melompat keluar dari kobaran api dan jatuh ke dalam sungai.

Po-giok memburu maju serta memapah tubuh orang ini, tampak pakaian dan rambutnya sudah terbakar hangus, kulit badannya juga hangus hanya bagian mukanya saja yang masih kelihatan utuh.

Orang ini ternyata Po-ma-sin-jio Lu-Hun.

"Lu-heng ..." teriak Po-giok tertahan, "bangkitkan semangatmu ...sadarlah!"

Lui-Hun yang sudah sekarat mendadak menjadi jernih pikirannya, perlahan ia buka mata, matanya yang pudar memandang sesaat lamanya, mulut pun merintih, "Pui-heng ...Pui-siau-hiap, kiranya engkau ...benarkah engkau ?"

"Ya, aku Pui-Po-giok, Lu-heng ...kenapa kau jadi begini? Apa yang terjadi?" tanya Po-giok.

"Tamat ...semuanya sudah tamat. Menyesal sekali aku tidak turut nasihat Pui-heng, rahasia kungfu andalanku aku ajarkan kepada perempuan laknat itu, kalau tidak mana semudah ini aku teraniaya ...."

"Ong-toa-nio maksudmu? Semua ini perbuatan Ong-toa-nio?" pekik Po-giok dengan kaget dan gusar.

"Ya, betul perempuan laknat itulah yang melakukan," lemah suara Lu-Hun.

"Lalu ...bagaimana keadaan Hi-tai-hiap dan lain-lain?"

"Juga ... juga sudah tamat riwayatnya, mereka mampus lebih dulu, tinggal aku ... masih bertahan sampai sekarang, aku berjuang hingga di sini, tapi ... sia-sia usahaku."

"Lu-heng, kuatkan dirimu, engkau takkan mati."

"Ya, aku belum mau mati, tapi ... tapi ... " di tengah senyum getir yang memilukan suaranya makin lemah, lalu kedua matanya terkatup.

"Lu-heng," pekik Po-giok sambil mengguncang tubuh orang, "Sadarlah, engkau tidak akan mati dan harus menuntut balas."

Lu-Hun mengigau, "Menuntut balas ... api ... jurus Koan-jit-hong yang bagus, dadaku ... Aduh, dadaku ... Ong-toa-nio! Sungguh kejam kau !"

Seiring dengan suaranya yang terakhir, kaki pun mengejang kaku lalu tidak bergerak lagi.

Po-giok berdiri kaku di tengah air, percikan api berjatuhan di tubuh Lu-Hun, berjatuhan di atas kepala, tapi ia tidak merasakan sama sekali amarah membakar dadanya.

Ban-lo-hu-jin juga terlongong, "Sungguh tak nyana Lu-Hun mati di bawah jurus Koan-jit-hong. Sungguh tak nyana Ong-toa-nio berhasil mempelajari jurus andalan Go-bi-pai yang tidak sembarangan diajarkan kepada orang luar. Sungguh kejam, memangnya dia ingin menjaring orang-orang Bu-lim ... "

"Apa pun alasannya, aku tidak akan memberi ampun lagi kepadanya," demikian desis Po-giok geram.

"Bukan Ong-toa-nio saja orang yang seharusnya tidak kau beri ampun. Memangnya kamu dapat mengalahkan Pek-ih-jin? Lalu bagaimana dengan Hwe-mo-sin dan Pek-Cui-nio? Tapi kalau sekarang kamu mampus, apa pula yang mampu kau lakukan ..."

Po-giok menggembor keras dengan mendongak "Aku bersumpah, apa pun yang akan terjadi Pui-Po-giok akan bertahan hidup, Pui-Po-giok tidak mau mati!"

Suaranya bergema di tengah lembah, dengan langkah lebar dia menuju ke depan.

Betapapun besar nyala api, air sungai tidak mungkin di bakarnya mendidih, arus sungai juga tidak akan berubah arah atau menjadi kering. Akhirnya Po-giok bertiga keluar dari lautan api mengikuti aliran sungai kecil itu.

Si jago merah masih mengamuk, tapi sudah berada di belakang bukit sana.

Ban-lo-hu-jin menjatuhkan diri di tanah berumput, rebah telentang dengan napas ngos-ngosan kecuali dadanya turun naik, sekujur badan tidak bergerak sedikitpun, nenek tambun ini memang sudah tidak mampu bergerak lagi.

Diam-diam Siau-kong-cu menyobek ujung pakaian dalam untuk membersihkan wajahnya. Dalam keadaan apa pun dia tidak ingin memperlihatkan keadaan yang runyam di hadapan Pui-Po-giok.

Padahal keadaan Po-giok sendiri juga tidak kalah runyam, tapi semangatnya masih menyala, belum Ban-lo-hu-jin menentramkan napas dia sudah berkata keras, "Ayo berdiri, berangkat!"

"Berdiri? ...Umpama kau cabut nyawaku sekarang juga aku tidak mampu berdiri lagi, aku ingin

tidur, tidur tiga hari tiga malam."

"Saat ini kamu tidak boleh tidur."

"Kenapa tidak boleh tidur? Kalian mau ke mana silakan saja, aku ..."

"Kalau aku pergi, kamu harus ikut bersamaku."

"Lho, kenapa? Anak kandungku sendiri tidak mau ikut aku, kenapa kamu sengaja mengintil diriku? Orang-orang kang-ouw sama tahu nenek tua seperti aku ini suka bergelandangan seorang diri, kau ..."

"Setelah membawaku menemui ayah-bundaku, aku tidak akan menahanmu lagi."

"Ayah-bundamu?" Ban-lo-hu-jin berkedip-kedip, "sebagai putranya kau sendiri tidak tahu di mana mereka kini berada, apalagi aku orang tua, dari mana kutahu!"

Mendadak Po-giok meraih lengan bajunya dan menariknya berdiri, bentaknya gusar, "Kamu tidak tahu? Lalu apa yang tadi kau ucapkan?"

Ban-lo-hu-jin memekik kaget dan jeri, "Tadi aku bilang apa? Tadi aku hanya bilang ayah-bundamu sekarang sedang menderita, aku tidak pernah bilang di tempat mana mereka tersiksa."

Saking murka merah padam selebar muka Po-giok.

Hal seperti ini belum pernah terjadi pada dirinya dalam keadaan apa pun air mukanya jarang berubah sehebat itu, namun sekarang tubuh pun bergetar saking menahan murka.

"kau ... berani mempermainkan aku? kau ... kau berani mempermainkan aku."

"Aku ... aku " Ban-lo-hu-jin gelagapan.

Walau biasanya dia licin dan licik, pandai putar lidah dan berdiplomasi, namun melihat Po-giok merah betul-betul, sepatah kata pun ia tidak bisa bicara lagi.

"Kalau dalam urusan lain kamu menipuku masih bisa kuampunimu, tapi soal ini ... soal ini ... "

Mendadak sebuah tangan yang halus dan lunak menepuk perlahan pundaknya, suara yang lembut lagi mesra berkata lirih di samping telinganya "Lepaskan dia."

"Melepasnya?" teriak Po-giok gusar.

"Umpama benar dia menipumu, maksudnya juga baik bagimu ... " kata Siau-kong-cu.

"Ya, betul, maksudku untuk menyelamatkan jiwa kalian, maka aku bicara tanpa pikir."

Makin kendur cengkeraman jari Po-giok.

Bab 27. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Satu hal harus kau ingat, kalau kita ingin lekas tiba di Pek-cui-kiong, tenaganya kita butuhkan untuk penunjuk jalan."

Akhirnya Po-giok menghela napas dan melepaskan pegangannya.

Berubah air muka Ban-lo-hu-jin, teriaknya keras "Aku harus menunjukkan jalan ... Aku tidak tahu di mana letak Pek-cui-kiong"

"Kalau benar kamu tidak tahu letak Pek-cui-kiong, maka kamu ini manusia yang tidak berguna."

"Tepat, nenek tua seperti diriku memang tidak berguna, sampai anak juga tidak mengakui diriku sebagai ibu kandungnya."

"Orang yang tidak berguna hanya menghabiskan rangsum saja di dunia ini ... kalau kamu orang pintar, coba kau pikir, bila benar kamu tidak berguna bagi kami, apa akan aku biarkan kamu hidup di dunia?"

Ban-lo-hu-jin sudah berdiri, mendadak ia jatuh lemas dan duduk di tanah, wajahnya pucat, "Aku ... "

"Di mana letak Pek-cui-kiong," ucap Siau-kong-cu tertawa, "Sudah teringat olehmu?"

Mendadak Ban-lo-hu-jin membalik tubuh lalu berlutut dan menyembah, "Siau-kong-cu yang baik, ampunilah orang tua yang tidak berguna ini, kalau aku membawa orang ke Pek-cui-kiong, coba kau pikir, apakah aku bisa hidup?"

"Kalau tidak membawa kami ke sana, sekarang juga jiwamu melayang."

"Ampun, ampun nona, aku tahu engkau orang baik, tidak akan memaksa orang tua ... aku sudah tua, janda lagi, putra tunggal pun meninggalkan aku ... "

Sungguh luar biasa bahwa nenek tua yang gemuk ini ternyata mencucurkan air mata, menangis sedih.

Namun betapapun dia menangis sedih, betapa kasihan keadaannya, Siau-kong-cu hanya menatapnya dengan senyum dingin.

Ban-lo-hu-jin bicara sambil menangis, menangis sambil meratap. Tapi senyum yang menghias wajah Siau-kong-cu tidak pernah berubah.

Mendadak Ban-lo-hu-jin menyeka air mata, desisnya geram, "Budak busuk, apa benar aku tidak bisa membujukmu?"

Siau-kong-cu tertawa, "Boleh kau coba lagi."

Air mata tidak bercucuran lagi, mendadak Ban-lo-hu-jin berdiri, "Baiklah, budak busuk, anggaplah aku yang kalah, boleh mengikuti aku saja."

"Memangnya sejak mula kamu harus menyerah kalah."

"Tapi perjalanan ini amat jauh dan lama, sepanjang jalan kalau ada kesempatan aku orang tua pasti melarikan diri. Nah, jangan harap kamu dapat membekukku lagi..."

"Jangan kuatir," ucap Siau-kong-cu tertawa, "bila kau dapat lolos dari tanganku anggaplah kau yang lihai, aku tidak akan mencarimu lagi."

"Baiklah, Aku percaya kamu tidak akan menjilat ludahmu sendiri."

Dengan menegakkan kepala Ban-lo-hu-jin berjalan di depan dengan langkah lebar.

Diam-diam Po-giok mengangguk kepala, sekilas ia melirik lalu menghampiri Siau-kong-cu, "Terima kasih," katanya lirih.

Siau-kong-cu melotot sekali, sikapnya seketika berubah, tawanya yang menghias bibir tadi seketika sirna tak berbekas suaranya juga dingin, "Buat apa terima kasih padaku? Apa yang kulakukan ini bukan untukmu."

Po-giok melengong, "Tapi ... tapi engkau ... "

"Mengantarmu ke Pek-cui-kiong adalah kewajibanku, kecuali itu antara kita sudah tiada sangkut-paut lagi. kau tidak usah berterima kasih padaku, aku pun tidak akan berterirna kasih kepadamu."

"Tapi ... tadi kau bilang ..."

"Tadi? Hm, apa yang terjadi tadi sudah lalu, bukan saja kamu tidak mampus, aku juga tidak mati. Maka lupakan saja obrolan tadi."

Mendadak ia putar tubuh mengejar Ban-lo-hu-jin yang sudah melangkah agak jauh.

Po-giok melengong di tempatnya, menyengir lucu, akhirnya ia geleng-geleng kepala.

Ban-lo-hu-jin terkenal licin dan licik, nenek buntak ini selalu membanggakan diri sendiri, tapi

kali ini tergenggam di tangan Siau-kong-cu, dia benar-benar mati kutu. Padahal dia sudah gunakan segala kemampuannya tetap tidak mampu lolos dan tangan Siau-kong-cu.

Tengah malam, jelas ia lihat Siau-kong-cu sudah tidur pulas, tapi begitu dia membalik tubuh dan berdiri, kedua mata Siau-kong-cu segera terbuka dan mengawasinya.

Seolah-olah tali tambang yang tidak kelihatan membelenggu tubuhnya, sedikit dirinya bergerak, Siau-kong-cu lantas merasakan dan waspada.

Pagi harinya, Ban-lo-hu-jin ingin buang air besar.

"Silakan," Siau-kong-cu berkata dengan tertawa.

Melihat Siau-kong-cu tidak mengikuti dia, diam-diam Ban-lo-hu-jin bergirang, begitu pintu kakus ditutup, bergegas ia lolos keluar lewat jendela belakang.

Siapa tahu Siau-kong-cu sudah menghadang di depannya, katanya tersenyum dengan menggendong tangan, "Wah, cepat amat!"

Kecuali tidur dan masuk kakus, Siau-kong-cu yang bermata bundar bening dan bercahaya itu seolah-olah selalu mengawasi dan mengikuti setiap gerak-geriknya.

Pernah Ban-lo-hu-jin sengaja putar kayun lewat perjalanan pegunungan yang jauh dan sukar.

Seperti sengaja dan tidak sengaja Siau-kong-cu bergumam sendiri, "Jalan pendek enak ditempuh hanya orang goblok yang cari jalan sukar dan putar kayun. Mau lari tidak bisa lari, kenapa membuang waktu dan tenaga, kan lebih enak langsung ke tempat tujuan, setiba di sana, siapa lagi yang akan merintangi dia pergi."

Dua-tiga hari perjalanan lagi, akhirnya Ban-lo-hu-jin baru menyerah, tunduk lahir batin. Dengan tawa getir ia berkata, "Siau-kong-cu, lebih tepat kau jadi Siau-co-kong (kakek moyang kecil), selama hidup nenek belum pernah mengalah kepada orang lain, kali ini aku betul-betul menyerah kalah!"

"Ah, jangan terlalu memuji ... Berapa lama lagi kita akan sampai di Pek-cui-kiong?"

"Kira-kira dua hari ... ya paling lama dua hari lagi."

Po-giok menimbrung, "Apakah Pek-cui-kiong di wilayah Tiong-goan?"

Dahulu engkau pun berada di sana," sahut Ban-lo-hu-jin.

Po-giok menghela napas, "Berita yang tersiar di kang-ouw menggambarkan tempat itu amat misterius sehingga orang berkesimpulan bahwa Ngo-hing-mo-kiong berada di atas puncak suatu gunung malaikat di luar lautan ... "

"Lalu bagaimana kesanmu sekarang?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Sekarang ... menurut hematku Ngo-hing-mo-kiong tidak lebih hanya merupakan bangunan yang mirip kelenteng yang tersembunyi di suatu pegunungan yang sukar ditemukan ... mungkin juga bentuk bangunannya lebih megah dan mentereng di banding kelenteng umumnya."

Lalu dengan tersenyum ia balas tanya, "Apa betul tebakanku?"

"Ada sementara benda atau bangunan di dunia ini yang biasa dan awam," demikian ucap Ban-lo-hu-jin perlahan, "tapi setelah bentuk aslinya tersiar luas dari mulut ke mulut, lama kelamaan bertambah bumbu, lalu berubah menjadi misterius. Ditambah khayalan orang yang mendengarnya, maka persoalannya menjadi lebih menarik dan bukan mustahil akhirnya menjadi suatu legenda.

"Bukankah tadi aku sudah bicara demikan." ujar Po-giok tertawa.

Akan tetapi sesuatu yang dikira hanya tumbuh dan ada dalam legenda itu juga secara nyata ada di dalam dunia fana ini. Kalau tidak kau saksikan sendiri semua kenyataan itu, betapapun sukar mempercayainya.

Tergetar hati Po-giok, "Apakah demikian halnya dengan Ngo-hing-mo-kiong?"

Ban-lo-hu-jin menjawab ogah-ogahan, "Kapan aku orang tua pernah bilang demikian?"

"Lalu ... Ngo-hing-mo-kiong itu sebetulnya ..."

"Kalau tiba saatnya akan kau hadapinya sendiri, buat apa sekarang buru-buru ingin tahu?"

"Aku hanya ingin ..."

Senyum misterius menghias ujung bibir Ban-lo-hu-jin, "Sekarang lebih baik tiada sesuatu keinginan dalam benakmu, jangan pula kau pikirkan, apa pun yang akan terjadi, setelah kau lihat Ngo-hing-mo-kiong kau pasti akan terkejut."

"Apa betul?" gumam Po-giok "benarkah terkejut ..."

Seperti linglung Po-giok beranjak ke jendela, sesaat ia termenung lalu bergumam pula. "Sekarang ... pihak Hwe-mo-sin pasti menyangka aku ingkar janji atau hilang, mereka pasti sibuk mencariku ke mana-mana ... Sementara Thi-jan To-tiang dan lain-lalu setiba di Tai-bing-hu pasti ubek-ubekan mencari jejak anak buah Hwe-mo-sin. Mereka juga pasti tidak menduga bahwa diam-diam aku berangkat tanpa meninggalkan jejak."

"Coba kau tebak apakah mereka mampu dan berhasil pergi ke Pek-cui-kiong?" demikian tanya Ban-lo-hu-jin.

"Wah, sukar dikatakan," demikian ujar Po-giok sambil menghela napas panjang, "tapi kuharap mereka gagal ke tempat itu."

Mendadak seorang berkata dengan tertawa sinis, "Kurasa kamu akan kecewa kalau menduga demikian."

Waktu itu, mereka berada di sebuah hotel kecil di suatu desa yang terletak di kaki gunung. Malam sudah larut, jendela di kamar mereka masih terbuka, tak jauh di luar jendela adalah sebidang hutan bambu.

Suara tawa itu berkumandang dari dalam hutan bambu, tawa yang mengiriskan mereka yang bernyali kecil.

Bergegas Ban-lo-hu-jin lompat ke tepi jendela serunya, "Si ... siapa di luar?"

Bukan hanya air mukanya berubah, suaranya juga gemetar.

Po-giok justru tersenyum, "Siapa dia, memangnya tidak bisa kau tebak?"

"Siapa? .... Siapa dia?" tanya Ban-lo-hu-jin.

Dengan menahan suara Po-giok membentak, "Hwe-mo-sin, tidak lekas keluar?"

Gelak tawa nyaring bergema dalam hutan bambu, "Pendengaran yang tajam ... sungguh tajam telingamu."

Di tengah gelak tawa yang menusuk pendengaran, seorang muncul dengan langkah santai di bawah penerangan bintang, sekujur tubuhnya ibarat gumpalan bara iblis yang menganga.

"Kebetulan sekali kau datang, aku ... "

"Apa yang kau ucapkan tadi semua salah," demikian tukas Hwe-mo-sin dengan tertawa, "Sejak mula aku yakin kamu tidak akan ingkar janji dan tidak mungkin hilang, jadi aku tidak perlu susah payah mencari jejakmu."

"Lalu .. dari mana kau tahu aku berada di sini?" tanya Po-giok heran.

"Ada Siau-kong-cu yang selalu mendampingimu, mana mungkin aku kehilangan jejakmu?" demikian kata Hwe-mo-sin, "memang kamu tak bisa menemukan aku, tapi setiap saat aku bisa menemukan kalian."

Mendadak berubah air muka Po-giok matanya melirik ke arah Siau-kong-cu, "Ternyata ... ternyata sepanjang jalan ini kau tinggalkan tanda rahasia."

"Betul," dingin suara Siau-kong-cu, "kenapa terkejut?"

"Aku ... aku kira kau beri tahu padaku."

"Beri tahu padamu? Kenapa aku harus memberi tahu padamu? Bukankah aku sudah bilang, ini kewajiban dan tanggung jawabku, kecuali itu antara kita tiada sangkut-paut urusan lain lagi."

Agak lama Po-giok termenung, akhirnya ia menarik napas panjang, "Betul ... akulah yang salah,"

"Hwe-mo-sin," mendadak Po-giok menghardik "dalam hal apa kau bilang aku akan kecewa?" "Kamu berdoa semoga Thi-jan dan kawan-kawan gagal pergi ke Pek-cui-kiong, padahal mereka sejak lama sudah berangkat ... malah sekarang mungkin .... "

"Mereka sudah berangkat? Siapa yang memberi petunjuk kepada mereka?"

"Siapa lagi kalau bukan aku."

"Kan ... engkau ? Bukankah semula engkau tidak ingin mereka ke sana? Kenapa sekarang..."

Hwe-mo-sin menyeringai, "Kalau mereka bertekad mengantar kematian, apa susahnya aku bantu menyempurnakan harapan mereka ... Hehe, sembilan anak buahku telah mereka bunuh secara kejam, walau aku tidak mampu menuntut balas, tapi tipu meminjam tenaga atau senjata orang lain untuk membunuhnya ... hahaha ... hahaha ... "

Po-giok berdiri diam di tengah gelak tawa orang seperti linglung.

Lama kemudian baru menggumam, "Apa salahnya kalau sudah ke sana?. Dengan bekal kungfu mereka ... tempat mana di dunia ini yang bisa merintangi mereka? ... Ke mana pun mereka pergi, pasti tidak mudah kecundang ... apalagi dirugikan."

Mendadak Ban-lo-hu-jin juga tertawa, "Sungguh menggelikan, sungguh menggelikan!"

"Apa yang menggelikan?" tanya Po-giok dengan muka masam.

"Orang lain tidak aku tertawakan, aku hanya tertawai dirimu," jawab Ban-lo-hu-jin.

"Dalam hal apa aku mentertawakan?"

"Aku yakin kau tahu nasib mereka tentu amat jelek, umpama belum mati juga akan luka parah, tapi kamu pura-pura pikun, menipu diri sendiri untuk menghibur hati nan sedih."

"Tapi aku bicara secara nyata," bentak Po-giok.

"Nyata?" jengek Ban-lo-hu-jin, "Hehe, coba jawab pertanyaanku, bagaimana kemampuan Hwe-mo-sin, Bok-long-kun dan lain-lain dibandIng-Thi-jan dan kawan-kawannya? Kalau Hwe-mo-sin dan lain-lain terusir keluar seluruhnya, apalagi Thi-jan ... "

Belum habis Ban-lo-hu-jin bicara, mendadak Po-giok menerobos keluar lewat jendela, lompat ke hadapan Hwe-mo-sin, sekali raih dia rengut lengan orang, teriaknya, "Sudah berapa lama mereka berangkat ke sana?"

Hwe-mo-sin menyeringai, "Sudah berapa lama ... sudah cukup lama. Umpama sekarang kau susul ke sana juga tidak keburu lagi."

Bergetar tubuh Po-giok setelah terlongong sesaat lamanya, dia membentak, "Di mana sebetulnya letak Pek-cui-kiong? Sekarang boleh kau jelaskan bukan?"

Kalem suara Hwe-mo-sin, "Sekarang angkatlah kepalamu."

perlahan Po-giok angkat kepalanya, tampak bintang bertaburan di angkasa dan bayangan puncak gunung di kejauhan sana, tanyanya, "Memangnya kenapa kalau aku angkat kepala?"

"Apa yang kau lihat?" tanya Hwe-mo-sin.

"Langit! Bintang ... "

"Masih ada yang lain?"

"Masih ada ... gunung, mega ... " mendadak tergerak hatinya, "Apakah Pek-cui-kiong terletak di atas Thai-hang-san?"

"Ya, tidak salah," Hwe-mo-sin mengangguk.

Po-giok berputar seperti hendak melayang ke atas gunung.

Tapi Hwe-mo-sin lantas berkata, "Bila seorang diri ke sana, umpama kau cari tiga-lima bulan juga tak bisa menemukannya."

"Kenapa?" tanya Po-giok tidak mengerti.

Serius suara Hwe-mo-sin, "Meski di atas gunung dan di tengah mega yang tidak diketahui letaknya ... namun Thai-hang-san merupakan lereng pegunungan yang panjangnya ratusan li, seorang diri menjelajah setiap puncak gunung, mungkin tiga-lima bulan pun tidak akan berhasil."

Lalu dengan suara dingin ia menyambung, "Umpama sudah kau jelajah setiap puncak gunung itu juga belum tentu dapat menemukannya."

Po-giok membanting kaki, "Kalau demikian kenapa tidak lekas kau bawa aku ... "

"Hai, berhenti!" mendadak Siau-kong-cu menghardik.

Diam-diam Ban-lo-hu-jin menggeremet mundur dan menyelinap keluar hendak melarikan diri. Katanya dengan menyengir, "Sudah ada Hwe ... Hwe-kiong-cu yang menunjukkan tempatnya, nenek tua sudah selesai tugas."

"Siapa bilang kamu boleh pergi," bentak Siau-kong-cu.

"Lho, kan sudah ada penunjuk jalan, memangnya tenagaku masih diperlukan?"

"Pandanglah muka Ban-tai-hiap, biarlah dia pergi," kata Pui-Po-giok.

"Betul, nona baik, bebaskanlah aku ini," pinta Ban-lo-hu-jin dengan nada kasihan.

"Membebaskan engkau?" perlahan suara Siau-kong-cu, "supaya kau punya kesempatan lari ke Pek-cui-kiong untuk memberi kabar? ... Supaya kau dapat menjebak kami di sepanjang jalan ini?"

Lalu dengan tertawa dingin ia menyambung "Kalau orang lain memang harus aku bebaskan, tapi terhadapmu ... tidak bisa. Tingkah polamu terlalu banyak, ada-ada saja yang bisa kau lakukan, terpaksa harus selalu aku dampingi baru lega hatiku."

Ban-lo-hu-jin mundur beberapa langkah dan duduk lemas di kursi, gumamnya, "Kenapa kau ingin mencelakaiku? ... Kenapa ingin mencelakaiku?"

"Ini yang dinamakan karma, salahmu sendiri kenapa dulu sering mencelakai orang lain?"" demikian jengek Siau-kong-cu.

Ban-lo-hu-jin menghela napas mendadak ia meraup segenggam kacang lalu dijejalkan ke mulut. Sepanjang jalan setiap saku di badannya sudah terisi penuh berbagai makanan kesukaannya.

"Apa pula yang ingin kau katakan?" tanya Siau-kong-cu.

Sambil mengunyah kacang Ban-lo-hu-jin bergumam "Apa pula yang harus aku katakan? Anggaplah aku yang sebal berhadapan denganmu .... Aneh juga orang lain bila jengkel atau murung tentu tiada nafsu makan sebaliknya tatkala sedang murung atau gugup dan kuatir, aku justru ingin makan."

******

Kabut tebal.

Di tengah kabut tebal itu Po-giok naik ke atas gunung pagi-pagi sekali, sejak di bawah gunung dia seperti sudah dibungkus oleh kabut tebal yang putih dan lembab.

Kini mereka sudah tinggi di puncak gunung, seperti di awang-awang, susah lagi membedakan mega atau kabut yang membungkus tubuh mereka?

Akhirnya Hwe-mo-sin mengundurkan diri, sebelum pergi ia berkata, "Aku tidak perlu ikut naik ke atas gunung, lebih tepat aku menunggu kabar gembira saja di bawah gunung."

Walau ada Siau-kong-cu dan Ban-lo-hu-jin di sampingnya, tapi berada di puncak gunung yang tinggi dan diliputi mega yang tebal ini, perasaan Pui-Po-giok menjadi sepi dan hambar.

Namun di samping sepi dan hambar hatinya juga terharu dan berkobar pula semangatnya bila melepas pandang menghadapi gunung gemunung yang megah.

Mendadak ia berpaling dan bertanya, "Menuju ke mana lagi?"

Ban-lo-hu-jin juga seperti mabuk oleh keindahan alam semesta, sekenanya ia menuding ke atas

Po-giok mendongak memandang ke arah yang ditunjuk.

Hanya mega melulu. Ban-lo-hu-jin menuding gumpalan mega tebal di atas, mega yang putih.

Po-giok berkerut alis, "Apa tidak salah arah?"

"Tidak salah," sahut Ban-lo-hu-jin.

"Tapi di sana tiada jalan, hanya mega melulu."

Ban-lo-hu-jin mengunjuk senyum misterius, suaranya kalem, "Istana raja dalam dongeng, sepantasnya kan berada di puncak gunung yang dibungkus mega."

"Puncak gunung di tengah mega? ... " seru Po-giok terbelalak.

"Betul, puncak gunung di tengah mega, seperti bergantung di awang-awang."

Berubah air muka Po-giok, "Maksudmu Ngo-hing-kiong itu hanya ada dalam legenda seperti di tengah awang-awang?"

"Kosong adalah isi, tulen adalah palsu ..."

"Nenek ini adalah gila, jangan percaya obrolannya," demikian bentak Siau-kong-cu.

"Betul," Ban-lo-hu-jin terloroh-loroh, "aku sudah gila ... aku gila."

"Tapi dalam keadaan dan situasi seperti ini, kamu tidak boleh gila, lekas ... "

"Jam berapa sekarang?" mendadak Ban-lo-hu-jin bertanya.

"Mungkin sudah lewat tengah hari," sahut Po-giok.

"Hampir tiba ... saatnya hampir tiba .... segera kau akan melihatnya."

"Kapan?"

"Kalau belum tiba saatnya, gelisah juga tidak berguna."

Habis bicara Ban-lo-hu-jin lantas duduk di tanah. Meski amat gelisah tapi Po-giok tidak bisa berbuat apa-apa. Waktu ia angkat kepala terasa gumpalan mega makin tebal.

Tapi dari tengah gumpalan mega putih itu, meski lambat tapi pasti muncul segumpal cahaya tujuh warna. Gumpalan warna itu makin besar dan benderang, berbagai jenis pemandangan indah dari puncak gunung yang mempesona, permai lagi semarak.

Tapi arah yang dituding Ban-lo-hu-jin tadi masih gelap diliputi gumpalan mega putih tebal.

Mendadak selarik sinar kuning emas yang terang menyobek ketebalan mega yang bergulung-gulung itu menembus dan menghancurkan pancaran cahaya tujuh warna itu.

Waktu Po-giok mengawasi tempat cahaya kuning emas itu seketika ia berjingkrak kaget. Sebuah jalan beranak tangga batu yang tidak terhitung banyaknya, secara ajaib muncul di tengah mega di bawah penerangan cahaya kuning emas itu tampak berkilauan menyilaukan mata.

Po-giok terlongong menghadapi pemandangan yang luar biasa ini, ia berdiri bagai linglung dan menahan napas.

"Haya ... memang benar di sana," Siau-kong-cu berteriak kaget.

"Itulah puncak di tengah mega ... itulah keajaiban mega, sepanjang tahun puncak itu tersembunyi di tengah mega, setiap hari hanya muncul sekali dalam waktu sekejap saja."

"Aneh sungguh ajaib ... sungguh menakjubkan," Po-giok menarik napas panjang.

Ban-lo-hu-jin bergumam, "Sekarang kau percaya bukan, di dunia ini ada sesuatu yang mendekati dongeng, betapa besar kekuatan yang Maha Kuasa menciptakan alam semesta ini, orang-orang pintar seperti kalian juga tidak dapat membayangkannya."

Mengawasi puncak di tengah mega, anak tangga yang berkilauan ditimpa cahaya kuning, tanpa sadar Po-giok berdiri diam hingga sekian lama tanpa bergerak.

Sementara itu, cahaya kuning yang semula benderang itu sudah mulai redup dan guram.

Mendadak Ban-lo-hu-jin melompat bangun, teriaknya keras, "Kalau ingin naik lekas ke atas, dalam sekejap saja anak tangga itu tidak kelihatan lagi dan tertutup awan."

Tempat Po~giok berdiri sebetulnya sudah di pucuk gunung.

Tapi puncak di tengah mega itu ternyata lebih tinggi lagi. Mengikuti Ban-lo-hu-jin Po-giok dan Siau-kong-cu sudah berjalan hampir satu jam, melewati hutan yang menyesatkan, memasuki lembah dan melampaui puncak terjal. Lalu anak tangga yang mirip lukisan itu mendadak muncul di depan mata.

Anak tangga batu yang tidak terhitung jumlahnya.

Po-giok kerahkan segala kemampuannya, namun sukar melihat jelas puncak di atas. Puncak gunung yang dibungkus mega itu seperti mencakar langit.

Di depan anak tangga batu terdapat sebuah pintu yang terbuat dari batu hijau, pada daun pintu berukir huruf merah yang berbunyi "Tangga langit ke puncak sesat."

Setiba di sini kelakuan dan sikap Ban-lo-hu-jin tampak berubah secara drastis, berubah seperti seorang lain. Dengan menunduk kepala ia mulai menaiki anak tangga, setiap langkahnya amat berat seperti diganduli beban ribuan kati.

Anak tangga itu licin, kedua sisinya dipagari tetumbuhan aneka ragam dan belum pernah dilihat oleh Po-giok maupun Siau-kong-cu.

Puluhan undakan kemudian, di antara semak rumput tampak berserakan kutungan pedang, golok, tulang manusia dan senjata lain.

Anehnya tetumbuhan di sini tumbuh subur dengan warna yang ragam, hitam kelam, sebaliknya nama tulang-tulang manusia itu putih menyolok.

Dengan suara gemetar Ban-lo-hu-jin bergumam, "Sudah kau lihat? Mereka adalah orang-orang yang berangan-angan masuk ke Pek-cui-kiong. Ketahuilah nama besar dan kedudukan para korban itu pada masa hidupnya pasti tidak kalah dibanding Pui-Po-giok sekarang."

Po-giok mengerut kening, "Apakah di sini tidak dapat mengebumikan ... "

"Kenapa harus dikebumikan, biar berserakan untuk tontonan orang-orang yang tidak tahu diri supaya mereka mundur teratur ... padahal umpama kau tahu diri dan mau mundur dari sini juga jangan harap dapat turun dengan selamat."

"Kurasa belum tentu, kalau sekarang aku putar balik, siapa yang tahu?" ucap Po-giok.

"kau kira orang macam apa Pek-cui-nio itu? Beliau adalah tokoh yang serba bisa, tiada sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, tiada sesuatu yang tidak diketahuinya. kau kira setelah ada di sini tiada orang tahu kedatanganmu, padahal sejak timbul niatmu datang kemari beliau sudah mengikuti gerak-gerikmu,"

Mendadak Po-giok terbahak-bahak, "Agaknya omonganmu itu bukan ditujukan kepadaku saja. kau tahu membawa orang kemari adalah suatu dosa, maka kamu berusaha menjilat pantat, dengan harapan dia mendengar omonganmu, adalah ... "

"kau kira beliau tidak mendengar?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Dia bukan malaikat dewata, mana mungkin mendengarnya kukira usahamu akan sia-sia belaka ... "

Belum habis Po-giok bicara, mendadak didengarnya seorang berkata, "Dalam hal ini kau lah yang keliru."

Suaranya lirih, lembut lagi merdu namun jelas dan tajam. Padahal di sekeliling tiada orang lain kecuali mereka bertiga, namun suara itu seperti mengiang di samping telinga.

Kini Po-giok betul-betul terperanjat, cepat ia berhenti.

Suara itu berkata pula perlahan, "Kamu sudah takut bukan? Tidak berani naik ke atas?"

Kalau Po-giok berdiri diam di tempatnya, sebaliknya Ban-lo-hu-jin sudah berlutut dan menyembah.

Maklum, di atas tangga langit yang dibungkus mega, suara lembut itu seperti memiliki daya gaib yang membuat orang lupa daratan.

Tapi bukan rasa takut atau hormat yang menghias wajah Po-giok, ia justru bersikap haru, bergairah dan maklum, seperti sudah tahu duduk persoalannya.

Terdengar suara itu berkata pula, "Ban-Ui-eng, angkat kepalamu."

Ui-eng adalah nama Ban-lo-hu-jin waktu masih perawan.

Ban-lo-hu-jin tidak ingin angkat kepala, tapi dia tidak berani tidak angkat kepala.

"kau tahu apa dosamu?" bentak suara itu pula.

Gemetar suara Ban-lo-hu-jin, "Kutahu dosaku ... aku tidak boleh membawa orang kemari .. mohon engkau orang tua mengampuniku ... ampuni diriku."

"Mengampunimu?" desis suara orang itu geram.

Ban-lo-hu-jin mengangguk hingga jidatnya membentur tangga batu, suaranya gemetar lagi serak, "Ampunilah aku ... aku sudah tua, tidak berguna, aku hanya seekor anjing tua yang tidak berguna lagi, tiada artinya engkau orang tua membunuhku."

Ratapan Ban-lo-hu-jin bergema cukup lama tanpa memperoleh reaksi.

Agak lama kemudian baru suara itu berkumandang pula, "Ya, enyahlah kau ! Orang macammu memang tidak setimpal kubunuh."

Ban-lo-hu-jin kegirangan, "Terima ... terima kasih atas kemurahan hatimu."

Suara itu berkumandang lagi, "Tapi setelah turun gunung kamu harus terus berjalan dan tidak boleh berhenti! Tidak boleh menoleh, menyingkir jauh keluar lautan, sebelum berlayar dilarang bicara meski hanya sepatah kata saja."

Ban-lo-hu-jin menyembah berulang-ulang sambil mengiakan.

Kini suara itu, lebih kalem, "Sepatah kata saja berani kau bicara pasti kutahu, bila masih berani

tinggal di Tiong-toh, aku pun akan tahu waktu itu ingin mati pun jangan harap lagi."

Tenggorokan Ban-lo-hu-jin terasa kering lidah pun kelu, sekuat tenaga ia berusaha menjawab, tapi sepatah kata pun tidak mampu bicara, yang terdengar hanya suara mirip rintihan binatang buas yang kesakitan.

"Baiklah, enyah kau !"

Ban-lo-hu-jin lompat berdiri, tanpa menoleh bergegas ia lari turun ke bawah, melirik pun tidak berani ke arah Po-giok atau Siau-kong-cu, entah senang atau karena ketakutan, langkahnya yang gugup itu menjadi lemas, jadi turunnya itu bukan lagi lari tapi menggelinding ke bawah.

Mendadak suara itu memanggil dengan suara lebih perlahan, "Pui ... Po ... giok!"

Baru sekarang Po-giok tersentak kaget, sahutnya "kau ... kau kenal diriku?"

Suara itu tertawa, "Sudah tentu aku mengenalmu meski masih jauh ribuan li, aku sudah tahu kau pasti datang, segala persoalan tak mungkin bisa mengelabui aku apa kamu kejut?"

Suara yang misterius itu untuk pertama kali tertawa riang dan bangga.

Siau-kong-cu yang juga perempuan sampai kesengsem mendengar tawa yang merdu itu.

Po-giok menghela napas, "Agaknya engkau memang orang luar biasa."

"Kalau sekarang kau putar balik masih kuberi kesempatan," demikian kata suara itu.

"Apa benar? Kukira sudah tidak keburu lagi," sahut Po-giok tertawa.

"Coba angkat kepalamu."

Waktu Po-giok angkat kepala, dilihatnya tak jauh di depan ada sebuah pintu besar yang menggantung tinggi di atas, langit-langit yang berbentuk bundar itu tampak megah dan cemerlang, indah mempesona.

Di atas pintu itu berukir beberapa huruf yang berbunyi, "Sekali masuk pintu ini akan menjadi manusia pada penitisan yang akan datang."

"Sudah kau lihat jelas?" tanya suara itu.

"Huruf-huruf segede itu, masa tidak aku lihat jelas?" sahut Po-giok tertawa.

"kau masih berani masuk?"

"Kalau tidak berani, aku tidak akan naik kemari."

Suara itu menghela napas, "Kuharap kamu tidak menyesal nanti."

Lalu suara itu pun sirna secara aneh, tidak terdengar lagi.

Po-giok menoleh ke arah Siau-kong-cu, lalu melangkah lebar ke sana.

Po-giok maklum sekali dirinya memasuki pintu gerbang itu, umpama dapat pulang dengan hidup, nasib dirinya selama ini juga pasti akan berubah, atau mungkin akan menitis kembali jadi manusia pada penjelmaan lain.

Tapi dia melangkah lebar sambil membusungkan dada, tidak ragu, tanpa curiga.

*****

Rasa takut Ban-lo-hu-jin terhadap majikan Pek-cui-kiong boleh dikatakan sudah meresap tulang sumsum.

Nenek buntak ini memang tidak berani berhenti meski hanya selangkah juga tidak berani menoleh, dia terus berjalan, sampai tidur dan istirahat juga tidak berani, rasa takut bagai pecut yang selalu menghajar tubuhnya.

Kekuatan rasa takut itu terkadang memang dapat mengalahkan segala rintangan.

Setiba di kota Ki-ho, keadaannya boleh dikata sudah tidak keruan.

Ki-ho adalah satu kota di tepi sungai Kuning, di sana ada dermaga yang cukup besar, dari sini berlayar ke lautan hanya memerlukan waktu beberapa hari, maka kapal-kapal yang berlabuh di sini cukup banyak dan ramai.

Tongkat panjang Ban-lo-hu-jin sudah hilang entah di mana.

Kini tongkatnya berganti sebatang dahan pohon, dengan langkah limbung ia menuju ke dermaga. Sinar matanya pudar, wajah kuyu dan kurus pakaian dekil rombeng.

Mungkin jarang orang mengenal lagi siapa nenek yang kurus pendek dan kotor ini, padahal di kalangan Bu-lim ia terkenal sebagai Ban-lo-hu-jin yang banyak akal bulusnya.

Memang Ban-lo-hu-jin juga tidak ingin ada orang mengenalnya.

Seorang laki-laki kekar dengan telanjang dada sedang berkaok-kaok di dermaga, "Makan harus makan nasi putih, naik perahu harus pilih yang aman ... ayolah tuan-tuan yang ingin pergi ke ibu kota provinsi, Ki-yang atau Ceng-seng, lekas naik perahu 'damai' ini."

Di sampingnya seorang anak muda juga ikut berkaok-kaok, "Inilah perahu yang mendapat giliran terakhir, siapa terlambat harus tunggu tiga hari lagi."

Dengan langkah sempoyongan Ban-lo-hu-jin menghampiri. Dia tidak mau jalan kaki, sebab dia tidak kuat berjalan lagi.

Laki-laki kekar itu angkat sebelah tangan dan menahannya, "He, nenek tua, mau apa kau ?" Ban-lo-hu-jin geleng-geleng kepala, ia tidak berani bicara, selalu merasa dirinya di awasi sepasang mata yang tajam di belakangnya.

Lelaki si empunya perahu menjengek, "Orang seperti dirimu juga ingin naik perahu? Ketahuilah ongkos perjalanan ini tidak akan mampu kau bayar, aku yang dikenal sebagai 'bunga dalam ombak' ini tidak pernah beramal terhadap siapa pun."

Ban-lo-hu-jin geleng-geleng lalu mengangguk.

Tukang perahu itu menjadi gusar, "Nenek busuk, dengar tidak omonganku? Ayo menyingkir!" tangan kirinya yang kekar dan kasar itu terulur mendorong Ban-lo-hu-jin.

Dengan tatapan dingin Ban-lo-hu-jin mengawasi tangan orang, bila tangan ini menyentuh bajunya mungkin tangan ini takkan bisa bergerak lagi selamanya.

Pada saat itulah, naluri Ban-lo-hu-jin bicara mendadak seorang sudah berada di belakangnya.

Padahal banyak orang berkerumun di dermaga, tapi orang yang berada di belakangnya ini jelas berbeda dengan orang awam yang berada di dermaga ini.

Secara refleks Ban-lo-hu-jin pura-pura kaget dan terpeleset sehingga tubuhnya doyong ke samping. Sudah tentu tukang perahu mendorong tempat kosong, dengan kaget ia mengawasi nenek kumal ini.

Pada saat tubuh sempoyongan itulah sekilas sempat Ban-lo-hu-jin melirik ke belakang.

Tampak orang di belakangnya ini bertubuh tinggi besar, gagah lagi kereng, memakai topi rumput yang lebar dan tertekan rendah menyentuh alis, pakaiannya berwarna merah gelap dan panjang hampir menyentuh tanah.

Walau berdiri tidak bergerak, namun wibawanya membuai ciut nyali orang banyak di sekitarnya semua menunduk atau melengos ke arah lain.

Sekilas pandang Ban-lo-hu-jin lantas kenal orang ini.

Kong-sun Ang. Laki-laki gede ini adalah Thian-liong-gun Kong-sun Ang.

Walau caping bambu menutup muka, berpakaian merah gelap yang berbeda dengan

dandanannya waktu pertemuan Thai-san namun wibawa dan keperkasaannya tetap tidak berubah, gerak-geriknya juga tidak bisa mengelabui orang.

Ban-lo-hu-jin juga menunduk kepala.

Kong-sun Ang hanya memandangnya sekejap, agaknya ia pun tertarik oleh gerakan Ban-lo-hu-jin yang pura-pura terpeleset tadi, sebagai seorang ahli dia lihat gerak-gerak nenek kumal ini tidak sembarangan.

Tapi Kong-sun Ang agaknya sedang dirunding persoalan, hati kesal dan pikiran pepat, maka ia tidak memedulikan urusan lain, dia hanya melirik dengan pandangan heran lalu tidak peduli lagi.

Tukang perahu menyambut maju, "Tuan ini apa mau naik perahu?"

"Ya," sahut Kong-sun Ang.

Mendadak seperti teringat sesuatu, kembali ia berkata, "Jangan bikin susah nenek ini, ongkos perahunya akulah yang bayar."

Perahu ini belum terlalu tua, namun dibangun secara kukuh, keadaan dalam kabin amat sederhana, kedua sisi mepet dinding dipasang dua bangku panjang untuk tempat duduk.

Bangku panjang ini hampir tidak berfungsi, penumpang lain lebih suka menggelar tikar dan tiduran di lantai. Hanya Kong-sun-Ang sendiri duduk di bangku panjang itu, tubuhnya yang besar duduk laksana menara besi.

Ban-lo-hu-jin tertatih-tatih naik ke atas perahu waktu lewat di depan Kong-sun Ang, dengan takut-takut ia membungkuk hormat kepadanya, sampai sekarang ia masih belum bicara sepatah kata pun."

Kong-sun Ang memandangnya sekali lagi, ia hanya mengangguk.

Ban-lo-hu-jin duduk dipojok dengan tubuh meringkel.

Beberapa penumpang naik lagi, tapi tukang perahu belum puas, berusaha menarik penumpang sebanyak mungkin.

Agaknya Kong-sun Ang tidak sabar lagi, mendadak ia berkata lantang, "Lekas berangkat saja, nanti aku bayar kekurangannya."

Setelah didesak akhirnya perahu itu pun berlayar.

Penumpang sibuk dengan urusan masing-masing. Tapi Kong-sun Ang tetap duduk dengan gaya semula, tidak ada orang berani menegur sapa padanya, agaknya dia pun ogah bicara, yang terang alisnya bertaut, pandangannya hampa, melamun.

Ban-lo-hu-jin selalu memperhatikan gerak-geriknya, dalam hati ia heran, "Ke manakah dia ingin pergi? Ada persoalan apa yang membuatnya risau?"

Perahu itu bergerak secara lambat karena berlayar melawan arus, dari pagi hingga sore, baru belasan li ditempuhnya, tukang perahu bekerja keras untuk mengendalikan perahunya.

Ibarat gerobak yang sarat muatan berjalan tersayat-sayat, demikian pula keadaan perahu ini kadang-kadang oleng ke kanan, tiba-tiba miring ke kiri.

Waktu perahu oleng ke kiri jarak dengan darat kira-kira ada tiga tombak lebih.

Dari atas darat mendadak meluncur seutas tambang panjang, seperti bermata saja ujung tambang itu membelit tonggak di depan perahu.

Tukang perahu kaget, teriaknya dengan tegang, "Siapa? Mau apa?"

Tidak ada suara dari daratan, namun perahu itu tertarik minggir.

Kalau tidak bertenaga besar mana mampu menarik perahu itu ke pinggir.

Bukan hanya tukang perahu yang gugup, para penumpang juga ikut ribut. Tapi apa yang bakal terjadi, tiada seorang pun tahu.

Diam-diam Ban-lo-hu-jin melirik pula ke arah Kong-sun Ang, dilihatnya orang masih duduk tak bergerak, tapi air mukanya mulai berubah.

Perahu akhirnya mepet daratan.

Mentari hampir terbenam, kini orang banyak dapat melihat jelas yang menarik perahu adalah belasan laki-laki bertubuh kuat. Di tengah kawanan laki-laki yang garang dan buas itu muncul dua gadis cantik laksana bunga mekar, berpakaian merah dan hijau pupus, lesung pipit menghias pipi mereka.

Anehnya kedua gadis ayu ini masing-masing membawa nampan. Kalau nampan yang satu bertaruh sebuah poci arak, sementara nampan yang lain berisi satu cangkir porselin.

Walau tukang perahu dan penumpang lain merasa gusar dan kaget, tapi rasa takut membuat mereka tidak berani banyak omong.

Perhatian semua orang tertuju kepada kedua gadis cantik itu, dengan langkah lembut mereka maju ke depan, entah cara bagaimana bergeraknya tahu-tahu sudah melompat ke atas perahu.

Gadis baju merah tertawa manis, "Tidak apa-apa, kalian tidak perlu gugup dan takut."

Gadis baju hijau juga tertawa, "Kedatangan kami hanya untuk menghaturkan secangkir arak kepada seorang tamu."

"Setelah menghaturkan arak, kalian boleh melanjutkan perjalanan," demikian gadis baju merah menambahkan.

Suara mereka begitu lembut dan merdu, senyum tawanya juga mempesona. kalau orang banyak tadi kaget dan gusar, kini mereka hanya berdiri melongo.

Ban-lo-hu-jin yang meringkuk di pojok menjadi gemetar begitu melihat kedua gadis ini, kepala segera dia benamkan ke tengah kedua lututnya.

Dia kenal kedua gadis ini bukan lain adalah murid Ong-toa-nio. Yang berbaju merah itu dulu melayani To-pit-hiong Hi-Hiong, sementara si baju hijau itu teman tidur Lu-Hun.

Agaknya kedua gadis itu tidak memperhatikan seorang nenek kumal yang meringkuk di pojokan. Kerlingan mata mereka yang genit tertuju kepada Kong-sun Ang.

Gadis baju merah berkata, "Bagus sekali Kong-sun-tai-hiap memang berada di sini."

Wajah Kong-sun-Ang kaku dan tenang, perlahan ia berdiri.

perlahan kedua gadis itu maju menghampiri.

Tamu-tamu yang ada dalam kabin bergerak menyingkir dengan gugup.

Suara Kong-sun Ang berat, "Apakah nona berdua ... "

Gadis baju merah tidak memberi kesempatan Kong-sun Ang bicara, dengan tertawa ia menukas, "Kong-sun-tai-hiap tidak usah curiga, kedatangan kami sedikit pun tidak bermaksud jahat."

Gadis baju hijau juga berkata, "Guruku berpendapat kata-kata Kong-sun-tai-hiap memang dapat dipercaya, tidak malu diagulkan sebagai ksatria sejati kaum persilatan, oleh karena itu .... "

Gadis baju merah menimbrung. "Maka kami berdua diutus kemari untuk menyampaikan secangkir arak sebagai pengantar, semoga Kong-sun-tai-hiap selamat dalam perjalanan."

Lalu ia angkat poci dan mengisi secangkir arak penuh.

Dengan tajam Kong-sun Ang mengawasi arak wangi berwarna ungu dalam cangkir, sorot matanya menampilkan rasa duka nestapa, agaknya hatinya mandek dan perasaan pun beku.

"Inilah cangkir yang pertama," ucap gadis baju merah, "aku haturkan dengan ucapan semoga Kong-sun-tai-hiap selamat dalam pelajaran, juga sebagai penghargaan kepada Kong-sun-tai-hiap yang dapat dipercaya kata-katanya, engkau memang laki-laki sejati!"

Dengan dua tangan gadis baju hijau menghaturkan arak, "Silakan minum Kong-sun-tai-hiap."

Sesaat Kong-sun Ang tampak bimbang, namun akhirnya ia raih cangkir itu dan ditenggaknya habis.

"Sungguh menyenangkan," puji gadis baju hijau "Kong-sun-tai-hiap agaknya juga jago minum."

Gadis baju merah mengisi pula secangkir penuh, "Cangkir kedua ini untuk menghibur Kong-sun-tai-hiap supaya tidak berduka atau merana, dengan bekal dengan bekal kungfu yang hebat, kuyakin di luar lautan Kong-sun-tai-hiap dapat bekerja secara gilang gemilang."

Lalu dengan tawa genit menambahkan, "Meski dikalahkan oleh guruku, tapi aku percaya kekalahan ini tidak akan membuat Kong-sun-tai-hiap patah semangat. Betapa banyak orang gagah ternama yang pernah dikalahkan oleh guruku, kekalahan mereka malah jauh lebih mengenaskan dibanding Kong-sun-tai-hiap."

"Ya, memang begitu ... silakan Kong-sun-tai-hiap."

Berkeretukan gigi Kong-sun Ang saking menahan geram, namun terpaksa ia minum juga , cangkir kedua.

"Cangkir ketiga aku haturkan untuk memuji kecerdikan dan kepandaian Kong-sun-tai-hiap. Kalau Kong-sun-tai-hiap tidak memenuhi janji dan menjilat ludahnya sendiri, tetap tinggal dan berkecimpung dalam Bu-lim di wilayah Tiong-toh, maka ... "

Dengan cekikik geli mendadak ia menghentikan kata-katanya. Gadis ini bicara dengan senyum dikulum, senyum yang dapat merontokan hati laki-laki, namun sindirannya juga cukup menusuk perasaan orang.

"Kurasa Kong-sun-tai-hiap amat beruntung, "demikian ujar gadis baju hijau, terus terang orang yang pernah dikalahkan guruku dan dapat
hidup tidak banyak jumlahnya, maka adalah pantas kalau aku suguh lagi secangkir."

Dengan lenggak-lenggok ia menghaturkan lagi secangkir arak.

Sejak gadis ini bicara, air muka Kong-sun Ang sudah berubah. Sorot matanya yang melotot seperti hendak menyemburkan bara, jari-jari tangan pun terkepal erat.

Tapi kedua gadis itu sedikit pun tidak takut atau gentar, dengan mengulum senyum manis, mereka mengawasinya seperti tidak tahu kalau Kong-sun Ang sedang gusar.

Akhirnya Kong-sun Ang menarik napas panjang lalu mengendurkan urat syarafnya dan menghabiskan lagi secangkir arak.

"Bagus," puji gadis baju merah, "masih ada cangkir keempat ... "

Wajah yang semula berseri mendadak sirna dan berubah menjadi kelam dan masam, lirikan matanya juga setajam pisau perlahan ia berkata dengan nada tinggi, "Cangkir keempat aku haturkan kepada Kong-sun-tai-hiap, dengan harapan semoga tidak kembali lagi be Tiong-toh."

"Sebetulnya kebaikan apa sih dalam Bu-lim-di Tiong-toh," demikian timbrung gadis baju hijau, "tapi kalau ada orang berani pulang dengan mempertaruhkan jiwa, kukira hanya sia-sia pengorbanannya, betul tidak?"

Dada Kong-sun Ang naik turun menahan gejolak perasaannya, suaranya gemetar, "Baik ... baik, tolong kalian sampaikan kepada gurumu, katakan bahwa Kong-sun Ang malu kembali lagi ke Tiong-toh. Kalau Kong-sun Ang menjilat ludah dan ingkar janji .... "

Mendadak ia raih cangkir di atas nampan sekali tenggak habis isinya lalu membanting cangkir ke lantai hingga hancur, ia mengawasi cangkir yang hancur itu dan berkata dengan nada bergetar, "Kalau kembali lagi, diriku akan seperti cangkir ini."

Gadis baju merah tertawa lebar, serunya dengan berkeplok, "Bagus, memang laki-laki sejati!"

Mendadak ia memeluk leher Kong-sun Ang, lalu mencipuk pipinya dua kali, katanya dengan tawa genit, "Inilah persembahanku pribadi untuk Kong-sun-tai-hiap, bukankah persembahanku ini lebih memabukkan dibanding arak?"

Gadis baju hijau berdiri lalu memberi hormat, "Baiklah, kami mohon diri."

Dengan menggoyang pinggul kedua gadis jelita melangkah keluar tanpa menoleh lagi.

Seluruh orang yang ada di dalam kabin terpesona melihat pinggul kedua gadis yang megal-megol itu.

******

Kapal itu akhirnya berlayar melanjutkan perjalanan.

Dari sana sini sayup-sayup berkumandang tawa dan senandung gadis-gadis cantik itu.

Kong-sun Ang dengan perawakannya yang gede kekar tetap duduk di tempatnya, namun mendengar senandung itu, tubuhnya tampak gemetar.

Ternyata Ban-lo-hu-jin juga bergetar tubuhnya. Baru kini ia tahu bahwa Kong-sun Ang sudah dikalahkan oleh Ong-toa-nio, dapat diduga sebelum mereka berduel tentu sama bersumpah, "Yang kalah harus meninggalkan Tiong-toh, selamanya tidak kembali."

"Tamatlah sudah," demikian batin Ban-lo-hu-jin "betapa lihai kepandaian Kong-sun Ang ternyata juga dikalahkan Ong-toa-nio, terpaksa ia harus berlayar keluar lautan ..."

"Kungfu iblis perempuan itu ternyata makin tinggi, rase cantik anak buahnya juga tidak boleh diremehkan peranannya ... Ai, selanjutnya kaum Bu-lim tidak akan dapat hidup damai lagi."

Suasana dalam kabin yang semula ramai menjadi hening dan dingin. Tanpa banyak keributan kapal itu tiba di ibu kota provinsi Ki-lam dan langsung menuju ke Ki-yang, setiap kali berlabuh sudah tentu tidak sedikit penumpang yang naik turun.

Tapi Kong-sun Ang tetap duduk kaku, seperti petang tidak pernah bergerak.

Tengah malam, kapal itu berlabuh di Ceng-shia.

perlahan Kong-sun Ang menghela napas, sementara itu penumpang kapal yang lain sudah meringkuk di tempat masing-masing. Kong-sun Ang membuka mantel yang menutup pundaknya. Tampak oleh Ban-lo-hu-jin, ternyata Kong-sun Ang terluka di bagian pundaknya lukanya dibalut kain putih yang berlepotan darah.

Wajah Kong-sun Ang tampak kuyu dan tersiksa, perlahan ia membuka balut kain putih, mengeluarkan bubuk obat dan membubuhi lukanya. Yang sakit bukan luka-lukanya, tapi hatinya.

Malam makin larut, suasana tenang dan sepi hanya terdengar dengkur orang dan gemercik air sungai. Halimun membungkus jagat raya kapal bergoyang dihembus angin lalu.

Di tengah penerangan lampu yang guram, mendadak dalam kabin bertambah sesosok bayangan orang.

Orang ini mengenakan caping lebar dengan mantel ijuk menutup tubuh, lagaknya mirip nelayan umumnya.

Tapi dari badan nelayan yang satu ini terasa membawa hawa keangkuhan dan wibawa. Ban-lo-hu-jin dan Kong-sun Ang sama tergetar.

Cepat sekali Kong-sun Ang menutup luka-lukanya dengan mantel kulit.

Tampak caping rumput orang ini ditekan lebih rendah dari topi Kong-sun Ang, cahaya lampu yang guram itu bergoyang wajah yang terbenam di bawah caping itu tidak begitu jelas.

Hanya sepasang bola matanya yang memantulkan sinar mirip mutiara. Bola mata yang bersinar

itu berputar, akhirnya menatap tubuh Kong-sun Ang.

Sengaja Kong-sun Ang melengos ke arah lain tidak mau memandangnya. Bila pandangan Kong-sun Ang kembali ke arah orang, maka orang ini sudah duduk di hadapannya.

Cahaya lampu yang guram menyorot miring dan kebetulan menerangi separo wajahnya.

Jantung Ban-lo-hu-jin kembali berdegup keras.

Bwe-Kiam! Orang ini ternyata Thian-to Bwe-Kiam.

Sudah tentu Ban-lo-hu-jin kaget lagi heran, tidak habis mengerti. Kenapa Bwe-Kiam juga berada di kapal ini? Apa dia juga terusir keluar lautan?

Bwe-Kiam memandang tajam muka Kong-sun-Ang.

Kong-sun Ang justru menekan topinya lebih rendah hampir menutupi selebar mukanya.

Di antara sekian penumpang kapal yang tidur lelap hanya dia orang yang tetap duduk tegak hanya mereka yang memperlihatkan gaya dan wibawa yang berbeda dengan kebanyakan orang yang ada dalam kabin kapal itu.

Walau kedua orang yang berhadapan ini tidak bergerak namun secara langsung wibawa mereka seperti bentrok secara langsung.

Mengawasi kedua orang ini, diam-diam Ban-lo-hu-jin membatin, "Nah, aku akan menonton keramaian gratis, semoga keramaian ini tidak melibatkan aku si nenek tua ini."

Halimun makin tebal, cahaya lampu tambah guram.

"Kong-sun-tai-hiap." mendadak Bwe-Kiam menyapa sambil memberi hormat.

Kong-sun Ang diam saja, kepala juga tidak terangkat, sesaat kemudian baru ia angkat kedua tangannya membalas hormat sambil menyapa juga, "Bwe-tai-hiap."

"Syukurlah Kong-sun-tai-hiap masih mengenalku," demikian ucap Bwe-Kiam.

Kira-kira sepeminum teh kemudian baru Kong-sun Ang berkata dingin, "Ternyata Bwe-tai-hiap juga mengenalku."

"Thian-liong-gun tiada bandingannya di jagat raya, siapa tidak mengenalnya," demikian puji Bwe-Kiam.

Sampai lama Kong-sun Ang tetap diam, tidak memberi reaksi.

Meski cukup sabar, Bwe-Kiam tidak tahan lagi, setelah batuk-batuk tiga kali ia berkata lagi, "Sejak berpisah di Thai-san, hingga kini sudah satu bulan."

Kong-sun Ang menarik napas dalam, suaranya perlahan, "Ya, benar."

"Setelah pertemuan di Thian-san usai, para pendekar pun bubar. Waktu itu aku menduga untuk bertemu dan menyaksikan keperwiraan Kong-sun-tai-hiap tentu sangat sulit, siapa tahu kita bertemu lagi di sini."

"Ehm," Kong-sun Ang bersuara dalam kerongkongan.

Mendadak Bwe-Kiam tertawa, "Kalau untuk bertemu saja sukar, mau-tidak-mau aku merasa amat sayang."

Setelah diam cukup lama, akhirnya Kong-sun Ang bertanya, "Apanya yang dibuat sayang?"

Kali ini Bwe-Kiam justru tutup mulut, tidak mau menjawab.

Kong-sun Ang duduk mematung, tidak tanya lagi.

Kelihatannya kedua orang ini tidak gugup, tidak buru-buru, justru Ban-lo-hu-jin yang menonton di samping merasa tidak sabar menunggu, ingin rasanya ia rengut rambut kedua orang ini dan

menyuruh mereka lekas bicara.

Makin larut malam, halimun makin tebal, hawa dingin juga merasuk tubuh, mereka yang tidur mendengkur dalam kabin juga saling merapat dan meringkal di bawah kemulnya.

Tapi Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam tetap duduk tegak dan gagah duduk berhadapan tanpa merasa dingin.

Cukup lama kemudian baru Bwe-Kiam buka suara lebih dulu, "Thian-liong-gun menggetarkan dunia persilatan, sejak lama sebetulnya aku ingin menjajalnya, sayang sekali pertemuan Thai-san tempo hari tergesa-gesa ... dan sekarang, aku lihat Kong-sun-tai-hiap sudah terluka."

Walau bicara dengan kalem, namun arti perkataannya cukup jelas dan menusuk perasaan.

"Walau besar hasratku berduel denganmu, tapi engkau sudah terluka, aku tidak mau mengambil keuntungan."

"O ...." kalem juga suara Kong-sun Ang, "sayang bukan .... "

Mendadak ia mendongak sambil bergelak tawa. Gelak tawanya membuat gantungan lampu minyak yang kontal-kantil itu bergetar keras dan bergoyang lebih cepat.

Penumpang lain yang tidur nyenyak dalam kabin juga terjaga dengan kaget dan gelagapan, ada yang duduk bingung, ada juga yang berpelukan ketakutan,"

Pemilik kapal berlari keluar dari kamar sambil mengikat kolor celananya, "Ada apa ..."

Dengan gusar ia ingin memaki, tapi begitu sinar tajam mata Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam melirik ke arahnya, nyalinya seketika kuncup, hawa memang dingin, tapi tatapan tajam kedua orang ini membikin badannya menggigil, tanpa berani bersuara lagi segera ia balik ke kamarnya.

Tapi Kong-sun Ang memanggilnya, lalu bertanya,"Sebentar lagi akan terang tanah bukan?"

Berkeretukan gigi pemilik kapal, sambil munduk-munduk ia mengiakan, "Ya, ya, hampir terang tanah."

"Kapal akan segera berlayar lagi bukan?" desak Kong-sun Ang.

"Ya, ya, segera berangkat, segera berangkat." Di bawah tatapan mata setajam itu, mana pemilik kapal berani bilang "tidak".

Tidak lama kemudian kapal itu memang melanjutkan perjalanan.

Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam tetap tidak bergerak, hingga kapal tiba di Le-li. Waktu kapal berlabuh, sementara itu fajar baru menyingsing.

Pemilik kapal berdiri di pintu kabin seraya berseru, "Perhatian para penumpang, kapal sudah berlabuh di Le-li, silakan tuan-tuan lekas turun ... tapi jangan lupa, yang belum bayar harap lekas melunasi ongkos perjalanan."

Sambil menerima uang pembayaran, dalam hati pemilik kapal menggerutu. Memangnya para penumpang juga ingin lekas turun sejak mereka terjaga oleh gelak tawa Kong-sun Ang yang menakutkan, mereka tidak bisa tidur lagi dan ingin lekas turun setiba di tempat tujuan. Hanya sekejap penumpang sudah turun seluruhnya.

Kini tinggal Kong-sun Ang, Bwe-Kiam dan Ban-lo-hu-jin yang masih meringkuk di pojokan, namun dalam keadaan dan waktu seperti itu, tiada orang memperhatikan dirinya.

"Berdiri di luar kabin, pemilik kapal memandang Kong-sun Ang, lalu memandang Bwe-Kiam akhirnya ia memberanikan diri maju beberapa langkah, dengan munduk dan unjuk tawa yang kaku ia berkata, "Tuan, tujuan terakhir sudah sampai, kalian ... "

"Kapalmu tidak berlayar lebih jauh?" tanya Kong-sun Ang dengan nada berat.

"Kapal ini ... memang akan berlayar ... berlayar lagi ke Ki-lam, apakah ... kalian ingin kembali ke ... ke Ki-lam?"

"Kembali ke Ki-lam?" bentak Bwe-Kiam, "memangnya kamu sudah gila ... "

Gemetar lutut pemilik kapal, "Kalau demikian ... silakan tuan ... turun .... "

"Apakah kapalmu tidak bisa meneruskan perjalanan?" tanya Kong-sun Ang.

Berubah pucat air muka pemilik kapal, "Meneruskan perjalanan ... wah, kan berlayar keluar lautan."

"Benar, berlayar keluar lautan," kata Bwe-Kiam tegas.

Lutut pemilik kapal menjadi lemas, "bluk," ia jatuh berlutut, "Kapalku yang kecil ini tidak pernah berlayar keluar lautan."

Kong-sun Ang melirik sekejap ke arah Bwe-Kiam, mendadak Bwe-Kiam bergerak secepat kilat, tangannya mencabut golok pendek yang terselip di pinggang pemilik kapal, perlahan jari tengahnya menjentik ke ujung golok. Golok tajam yang terbuat dari baja itu seketika patah.

"Kalau begitu apakah dapat berubah hatimu?" sinis suara Bwe-Kiam.

Pucat dan gemetar saking ketakutan, pemilik kapal meratap, "Hamba ... mohon .... "

Mendadak Kong-sun Ang merogoh kantung, lain melempar sekeping barang di depan pemilik kapal yang berlutut di lantai, "klotak", seketika pemilik kapal yang pucat dan gemetar itu terbelalak kaget, yang dilempar Kong-sun Ang dan jatuh di depannya ternyata sekeping emas sebesar kapal bayi.

"Dengan itu apakah dapat mengubah keputusanmu?" tanya Kong-sun Ang.

Wajah pemilik kapal bersemu merah, namun mulutnya masih gemetar, "Hamba punya keluarga .... mohon .... "

Kini giliran Bwe-Kiam melirik ke arah Kong-sun Ang, lain ia pun melempar sesuatu di hadapan pemilik kapal kiranya sebuah kantung kulit, isi kantung kulit ternyata dua puluh keping uang perak.

Terbelalak bola mata pemilik kapal, setelah melengong sekian lama, mendadak ia lompat berdiri, serunya keras, "Baiklah demi semua ini, biar aku jual nyawa untuk kalian."

Satu jam kemudian, kapal itu berlayar menuju ke lautan teduh.

Dalam jangka satu jam, pemilik kapal menyediakan air minum, membeli rangsum dan berbagai keperluan hidup. Tidak lupa ia mampir ke rumah seorang kenalan, minta tolong supaya kirim kabar ke rumah untuk anak istrinya, tak lupa ia kirim juga uang emas dan perak yang ia bungkus dengan rapi.

Dalam jangka satu jam itu, secara diam-diam Ban-lo-hu-jin yang meringkuk di pojokan itu sudah menumpuk tali-tali tambang, layar, papan dan peti, lalu menyembunyikan diri di sana.

Sementara Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang masih duduk berhadapan dan adu pandang, sorot mata mereka begitu menakutkan.

Tengah hari, kapal itu laju mengikuti angin buritan, beberapa kejap lagi kapal sudah akan berada di lepas pantai dan berlayar di lautan. Pemilik kapal sudah menyiapkan makanan dan ditaruh di tengah mereka berdua.

Pemilik kapal ini bukan kaum persilatan, tidak pernah belajar silat, namun ia merasakan adanya hawa membunuh yang tebal membuatnya gemetar dan ciut nyalinya, sekejap pun ia tidak berani tinggal dalam kabin.

Mengendus bau nasi yang wangi, air liur Ban-lo-hu-jin bertetesan, perutnya keroncongan. Bila kapal sudah di tengah lautan baru ia akan bertindak menurut gelagat.

"Silakan," Bwe-Kiam mendahului meraih sumpit.

Kong-sun Ang juga mengambil sumpit, "Silakan."

Seperti serigala kelaparan melahap korbannya, dengan cepat kedua orang ini menghabiskan lima mangkuk nasi. Kalau Bwe-Kiam hanya lalap daging, sebaliknya Kong-sun Ang menyikat ikan laut, kedua orang ini tidak pernah menyentuh sayur-mayur yang telah disentuh sumpit lawannya.

Ketika mangkuk-mangkuk itu sudah kosong seluruhnya, Kong-sun Ang siap menaruh sumpit, tapi waktu ia pandang tangan Bwe-Kiam, sudut matanya mendadak kedutan, sumpit batal diletakkan.

Tangan Bwe-Kiam masih memegang sumpit, dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk menjepit sumpit pertama sedang jari manis dan jari tengah menindih sumpit kedua.

Sepasang sumpit terbuat dari bambu itu tiada keistimewaannya, tapi berada di tangan Bwe-Kiam seolah-olah berubah bagai pedang yang mengeluarkan hawa pedang.

Sumpit itu mengkilat oleh minyak dan ujungnya masih ada sisa nasi, namun ujung sumpit itu mirip ujung pedang yang tepat mengincar Thian-to-hiat di bawah tenggorokan dan Coat-bin-hiat di pinggir leher, dua hiat-to besar sekaligus terancam oleh kedua ujung sumpit bambu di tangan Bwe-Kiam.

Seperti sengaja atau tidak sengaja, tangan Kong-sun Ang yang memegang sumpit mendadak membalik keluar dengan telapak tangan ke atas, ujung sumpit menuding hiat-to Khi-sek dan To-pang yang terletak di urat nadi besar kanan kiri tangan Bwe-Kiam. Sedang ujung sumpit yang lain siap mematuk dan menjepit gerakan lawan.

Ujung mulut Bwe-Kiam bergetar, seperti tidak tertawa, ia berkata perlahan, "Nasi sudah habis dimakan, kalau Kong-sun-tai-hiap sekarang ingin turun kapal, kurasa masih keburu."

Dingin suara Kong-sun Ang, "Maksud Bwe-tai-hiap sekarang juga ingin turun kapal?"

"Aku tidak akan turun dari kapal ini," tegas suara Bwe-Kiam.

"Maksudmu kapal ini tidak boleh ditumpangi kau dan aku?"

"Ya, hanya satu di antara kita boleh naik kapal ini."

Bercahaya mata Kong-sun Ang, "Ke mana Bwe-tai-hiap akan pergi, agaknya pantang diketahui orang lain? Kalau tidak, kita kan sama-sama ingin berlayar, kenapa tidak boleh naik kapal yang sama?

"Ada dirimu di kapal ini, aku merasa kenal dan tidak betah."

"Kukira Bwe-tai-hiap harus bersabar dan tidak cari gara-gara."

"Maksudmu tidak mau turun dari kapal ini?"

"Betul!" lantang jawaban Kong-sun Ang.

"Kalau begitu .... "

Secepat kilat sumpit di tangan Bwe-Kiam menutuk lurus ke depan.

Telapak tangan Kong-sun Ang justru mengkeret mundur, ujung sepasang sumpit di tangannya, secara tepat menahan ujung sumpit Bwe-Kiam.

Ketika Bwe-Kiam membalik tangan, sepasang sumpitnya juga ikut terbalik dan tahu-tahu mencelat dari telapak tangannya sehingga pangkal sumpitnya menerjang ke depan dengan desing angin tajam, mengincar hiat-to besar yang terletak di bawah kedua mata Kong-sun Ang.

Bukan menyerang kedua biji mata Bwe-Kiam, tapi menyerang hiat-to di bawah mata, soalnya kalau Kong-sun Ang harus berkelit dengan menunduk kepala, sepasang sumpit yang bergerak secepat kilat dari bawah ke atas itu dengan sendirinya akan menusuk kedua mata lawan.

Tak nyana meski cepat laksana kilat serangan sumpit, reaksi Kong-sun Ang lebih cepat lagi, bukan menunduk kepala, Kong-sun Ang mendadak putar tubuh hingga sumpit lawan menyerempet lewat di pinggir pipinya.

Dalam waktu sekejap itu, telapak tangan Kong-sun Ang juga membalik, sumpit pun meluncur ke depan dan balas menyerang hiat-to besar di tangan Bwe-Kiam.

Gerak lihai Kong-sun Ang ternyata lebih keji dibanding permainan Bwe-Kiam.

Padahal Bwe-Kiam tetap bercokol di tempatnya, maka sepasang sumpit itu langsung menyerang dan jelas ia tidak mungkin mengegos, juga tidak sempat lompat ke atas.

Tapi reaksi yang dia perlihatkan justru amat menakjubkan, orang lain sukar menandinginya.

Dalam detik-detik yang gawat itu, mendadak tangan kirinya yang menganggur menarik meja ke atas, permukaan meja yang licin laksana perisai menahan dan melindunginya dari serangan maut lawan.

"Crat, crat", dua kali suara itu memecah kesunyian.

Sepasang sumpit Bwe-Kiam menusuk ambles di dinding papan belakang Kong-sun Ang.

Sementara sepasang sumpit Kong-sun Ang menusuk tembus permukaan meja di depan Bwe-Kiam.

Sumpit bambu itu ambles tiga dim ke dalam dinding dan permukaan meja.

Dua orang ini masing-masing menyerang satu jurus tapi juga dengan satu jurus mematahkan serangan lawan.

Serangan mereka dilancarkan secepat kilat, serangan mengejar sukma dan mencabut nyawa, namun cara dan gaya mereka berkelit atau mengegos juga begitu elok dan menakjubkan, padahal betapa genting detik-detik tadi berlangsung, sedikit lena saja sungguh berbahaya.

Serang menyerang sejurus telah berlangsung tapi kedua orang ini tetap duduk di tempatnya tanpa bergeser sedikit pun. Ban-lo-hu-jin yang mencuri lihat dari tempat sembunyinya malah kaget dan berkeringat dingin, saking tegang mata pun terbelalak.

Kapal bergetar lebih keras, terombang-ambing terbawa gelombang, jelas kapal sudah berada di tengah lautan yang berombak besar.

Mangkok cangkir yang ada di atas meja malah menari-nari, melorot ke sana meluncur balik ke sini.

Tapi Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam masih tetap duduk kaku, sorot mata mereka setajam sembilu, sepatah kata pun tidak bicara.

Mendadak mangkuk piring, cangkir dan poci di atas meja seperti di sapu angin, semuanya jatuh dan pecah berantakan dengan suara yang gaduh, namun mata kedua orang berkedip pun tidak.

Entah sedang sibuk mengendalikan kemudi atau takut berhadapan dengan kedua orang ini, meski mendengar barang pecah belah miliknya jatuh berantakan, pemilik kapal ternyata tidak kelihatan muncul membereskan perabot yang sudah hancur itu.

Sebelah mata Ban-lo-hu-jin diam-diam mengintip keluar dari celah-celah lubang di antara tumpukan tambang di depannya, mengikuti beberapa biji bakso yang bergelindingan kian kemari di lantai.

Rasa lapar tidak tertahankan lagi oleh Ban-lo-hu-jin, mulutnya hampir kering karena selalu menelan air liur. Mengawasi butiran bakso yang bergelindingan di lantai itu, bola matanya juga seperti ikut bergelindingan kian kemari.

Sekonyong-konyong kapal itu oleng secara hebat, dua butir bakso menggelinding ke pojok sana.

Berdebar jantung Ban-lo-hu-jin, diam-diam ia melirik ke atas, Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam masih tetap berhadapan dengan kaku tanpa bergerak.

Ban-lo-hu-jin benar-benar tidak tahan lagi perlahan ia ulur tangan sementara tenggorokannya dibasahi oleh air liurnya yang hampir kering jari tangannya merayap senti demi senti meraih

kedua butir bakso kakap yang menggeletak di depannya.

Jelas jari tangan yang terulur sudah hampir menyentuh bakso itu. Ujung jarinya malah sudah merasakan bakso kakap itu masih panas dan licin karena minyak, rasa hangat pun merangsang sanubarinya.

Bab 28. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Mendadak didengarnya suara kesiur angin dua kali lalu terdengar "tok-tok" dua kali lagi, dua batang sumpit memaku kedua butir bakso itu di geladak kapal.

Itu sepasang sumpit bambu yang terdapat di depan Bwe-Kiam.

Tapi Bwe-Kiam tetap tidak bergerak, mengedip pun tidak namun mulutnya mendesis dingin, "Keluarlah!"

Jari-jari Ban-lo-hu-jin gemetar, tubuh pun lemas.

"Tidak lekas keluar?" desak Bwe-Kiam.

Mendadak Ban-lo-hu-jin membentak berang, "Aku bisa mati pengap di sini."

Mendadak papan peti dan tambang beterbangan ke empat penjuru. Mendadak tubuhnya ikut menggelinding maju, dua tangannya meraup lantai, empat-lima butir bakso kakap diraihnya langsung dijejalkan ke mulut.

Tanpa dikunyah lagi, lima butir bakso yang disambernya itu langsung ditelannya bulat-bulat, Tanpa takut dan sungkan ia memburu ke sana dan meraih bakul nasi, untung masih ada sisa setengah bakul tanpa pakai sumpit atau mangkuk, dengan jari tangan yang kotor ia jejalkan nasi ke dalam mulut dan dikunyah dengan lahap.

Maklum, Ban-lo-hu-jin memang sudah beberapa hari tidak makan. Maka ia tidak peduli apakah Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam akan membunuhnya yang penting perut diisi lebih dulu.

Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam mengawasinya dengan dingin.

Sambil menelan nasi Ban-lo-hu-jin berkata dengan suara sengau, "Jejakku sudah konangan, makan kenyang lebih penting, kalau ada urusan nanti saja dibicarakan."

Dia tahu kapal itu sudah jauh di tengah lautan, maka ia berani bicara seperti biasa.

"Apakah nasi putih seenak yang kau makan?" tanya Bwe-Kiam.

"Bila kamu kelaparan tiga hari, tentu kau tahu enak tidak nasi putih yang harum ini," Ban-lo-hu-jin balas berolok.

Berubah air muka Bwe-Kiam, "Kamu mengenalku?"

Butir-butir nasi menghias selebar muka Ban-lo-hu-jin, karena sibuk mengunyah dan menelan nasi, mulutnya mengiakan samar-samar.

Sekilas tampak oleh Kong-sun Ang di atas meja masih ada sisa separo ayam bakar. Ayam bakar ini tadi jatuh dari mangkuk dan menggeletak di meja, tidak ikut jatuh ke lantai.

Dengan tertawa Kong-sun Ang ambil ayam bakar itu dan disodorkan, "Makanlah ini yang tidak kotor."

Menerima ayam bakar itu, Ban-lo-hu-jin tertawa lebar, " Agaknya Kong-sun Ang memang lebih baik, lebih bijaksana."

Kong-sun Ang melengong, "kau pun mengenalku?" tanyanya heran.

"Em ... " Ban-lo-hu-jin mengangguk.

"Bagaimana bisa kau kenal diriku?" tanya Kong-sun Ang.

"Mulutku hanya satu, pada saat sibuk mengunyah, mana bisa bicara, tunggulah setelah aku

orang tua selesai makan, boleh kalian tanya apa saja."

Tanpa berkedip Bwe-Kiam mengawasinya. Sesaat kemudian mendadak ia membentak, "O, kiranya engkau ."

Akhirnya Ban-lo-hu-jin selesai makan, mengelus perut sendiri dan tertawa, "kau pun kenal aku orang tua ini?"

"kau Ban ... Ban-lo-hu-jin."

Ban-lo-hu-jin tertawa lebar, "Anggaplah matamu yang tajam."

Kong-sun Ang terkesiap kaget, "He, kau ibu Ban-tai-hiap?"

"Sungguh aneh, setiap orang yang melihatku kenapa selalu menyinggung anakku yang durhaka itu. Memangnya kebesaran namaku di kang-ouw lebih rendah dibanding anak binatang itu?"

Dingin suara Bwe-Kiam, "Walau aku tidak mengenalmu, namun sudah lama aku dengar nama besarmu. Akan tetapi Ban-lo-hu-jin yang terkenal dan disegani orang, kenapa hari ini main sembunyi dan meringkuk di pojokan seperti anjing buduk?"

"Main sembunyi apa ...." jengek Ban-lo-hu-jin dengan tertawa, "selama ini sepak terjangku ibarat malaikat muncul setan sembunyi, memangnya baru hari ini kau tahu?"

"O? ...Hm, hm!" meski mendongkol, tapi apa yang dapat dilakukan oleh Bwe-Kiam.

Dengan gaya nyonya besar Ban-lo-hu-jin duduk di samping Kong-sun Ang, setelah menggeliat dua kali ia mengoceh, "Nyaman, sungguh segar ..."

Mendadak ia tutup mata, lalu duduk mendengkur.

Kong-sun Ang mengawasi Bwe-Kiam, mendadak ia berkata dengan tertawa, "Ketambahan satu orang lagi, apakah kapal ini tidak penuh sesak?"

"Ya, memang demikian," jengek Bwe-Kiam.

Mendadak mata Ban-lo-hu-jin terbuka, katanya, "Jadi kau ingin mengusir kami berdua?"

"Hm," Bwe-Kiam bersuara geram.

Ban-lo-hu-jin terloroh-loroh, "Dengan tenagamu seorang, apa kau mampu mengusir dua orang?"

"Aku yakin Kong-sun-tai-hiap tidak akan sekongkol denganmu," jengek Bwe-Kiam.

"Hehe, tadi kamu menuntut jiwa orang, kini kau panggil dia Kong-sun-tai-hiap lagi, memangnya kamu gentar terhadapnya? Atau hanya ingin menjilat pantat?"

Nenek yang licik ini memang mirip rase tua yang banyak akal bulusnya, sekilas pandang ia pandai menilai situasi, ia tahu kalau dirinya tidak bisa merangkul Bwe-Kiam, maka dirinya harus menarik Kong-sun Ang ke pihaknya, dengan demikian ia yakin dirinya takkan mudah dirugikan.

Beringas wajah Bwe-Kiam, bentaknya, "Aku berlayar keluar lautan bukan untuk bertamasya, aku tidak suka orang lain menyertaiku, malah tidak segan aku berduel dengan Kong-sun-tai-hiap. Tapi dalam sanubariku aku tetap menghargainya sebagai eng-hiong sejati."

Berputar bola mata Ban-lo-hu-jin, "Bukan bertamasya? Memangnya kamu sedang mengemban sesuatu tugas?"

"Ya, memang demikian," sahut Bwe-Kiam.

Serius sikap Kong-sun Ang, tanyanya, "Mengemban tugas apa?"

"Tugas ...maaf tidak boleh aku jelaskan padamu."

Merandek sejenak mendadak suaranya berubah beringas pula, "Pendek kata, siapa pun tidak boleh seperjalanan dengan aku. Di antara aku dan kalian berdua kalau bukan aku yang gugur di

sini biarlah kalian yang harus terjun ke laut. Bagaimana persoalan ini harus diselesaikan mohon Kong-sun tai-hiap memikirkannya."

"Soal ini ...aku tidak punya tujuan tertentu. Kalau benar Bwe-tai-hiap sedang mengemban tugas yang amat penting artinya, tidak jadi soal kalau aku pindah ke kapal lain."

"Banyak terima kasih," kata Bwe-Kiam.

Kong-sun Ang berkata serius, "Tapi itu bergantung tugas apa yang diemban Bwe-tai-hiap."

Berubah air muka Bwe-Kiam, "Kalau demikian Kong-sun-tai-hiap memilih duel untuk menyelesaikan urusan ini."

"Kalau demikian Bwe-tai-hiap lebih suka berduel daripada menjelaskan tugas apa yang sedang kau emban?"

"Ya, demikian."

Keadaan mendadak berubah tegang lagi, seperti panah di ujung busur yang siap dibidikkan.

Mendadak Ban-lo-hu-jin tertawa, katanya, "Bwe-tai-hiap mengemban tugas apa, meski tidak dijelaskan juga kutahu."

"kau tahu?" jengek Bwe-Kiam, lalu tertawa dingin.

Kalem suara Ban-lo-hu-jin, "Dalam pertemuan besar di Thai-san tempo hari, waktu kamu bergebrak dengan lawan sudah kurasakan adanya sesuatu yang ganjil pada dirimu, aku duga pasti ada sesuatu rencana jahat."

"Dalam hal apa dia patut dicurigai?" tanya Kong-sun Ang.

"Dalam pertemuan besar di puncak Thai-san, para pendekar berhasrat mengalahkan lawan-lawannya dan pamer kepandaian sendiri, namanya saja pertemuan besar di Thai-san itu sebagai bertanding kungfu, yang benar satu sama lain mereka sedang adu jiwa."

"Ya, memang demikian." ucap Kong-sun Ang.

"Tapi waktu keparat ini bergebrak dengan lawannya, pasti tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Paling banter hanya mengerahkan seluruh tenaganya. Paling banter hanya mengerahkan tujuh puluh persen dari kemampuan semestinya."

"O," Kong-sun Ang melongo.

"Dari sini dapat disimpulkan, adalah kalau bukan mengatur rencana jahat?"

Bwe-Kiam tertawa dingin, "Aku justru berbeda pendapat, hanya untuk merebut nama kosong buat apa harus adu jiwa dengan orang. Bagi pandangan mereka yang kemaruk harta, gila pangkat dan hormat, sudah tentu sepak terjangku waktu itu dirasakan ganjil."

"Enak juga uraianmu didengarkan, padahal ..."

"Padahal bagaimana?" tanya Kong-sun Ang."

"Baru tahun ini keparat ini pulang ke Tiong-toh dari Tang-ing, lain dengan berbagai cara yang dihalalkan dia ribut kedudukan dan meninggikan nama dan gengsi, tapi tatkala memperoleh kesempatan baik untuk pamer kepandaian dan unjuk diri dia justru tidak menggunakan sekuat tenaganya. Tak lama lagi Pek-ih-jin akan datang, kaum persilatan siapa yang tidak ingin menyaksikan duel ini, malah kaum persilatan di Tang-ing juga ikut ke sini untuk menonton dari dekat, tapi orang ini justru ingin pergi ke Tang-ing pada saat seperti ini ..."

Dengan tertawa dingin Ban-lo-hu-jin bertanya, "Apakah semua ini tidak mengherankan?"

"Ya, memang mengherankan," sahut Kong-sun Ang.

"Apa belum dapat kau tebak apa rencananya?"

Agak lama Kong-sun Ang tepekur, lalu berkata, "Mungkinkah dia ...ada hubungan dengan Pek-

ih-jin ...."

"Betul," seru Ban-lo-hu-jin sambil berkeplok, "Orang ini pasti mata-mata yang diutus Pek-ih-jin ke Tiong-toh, entah memperoleh berita penting apa yang perlu dilaporkan sendiri kepada Pek-ih-jin...."

Mendadak Bwe-Kiam bergelak tertawa sambil mendongak, "Lucu dan sungguh menyenangkan."

"Maksudmu tuduhanku benar dan tepat?" tanya Ban-lo-hu-jin.

Beringas muka Bwe-Kiam, "Kalau sekarang kamu enyah dan terjun ke laut, mengingat Ban-tai-hiap, sekali ini kuberi ampun kepadamu, kalau tidak ...."

Mendadak kedua tangannya terangkat ke atas, golok lengkung yang kemilau itu tahu-tahu sudah dipegangnya.

Ban-lo-hu-jin menyeringai, "kau kira aku takut menghadapi golok lengkungmu ini? Hehe, sebetulnya aku orang tua ingin memperlihatkan kelihaianku, hanya sayang ...."

"Kalau berani omong, kenapa harus sayang?" jengkel Bwe-Kiam.

Sayang di sini ada Kong-sun-tai-hiap, mana mungkin dia membiarkan nenek turun tangan."

"Kong-sun Ang," seru Bwe-Kiam naik pitam "bagaimana pendapatmu?"

"Apa yang dia katakan tadi, betul atau tidak?" tanya Kong-sun Ang.

"kau percaya dan terhasut olehnya, buat apa aku menjelaskan," jengek Bwe-Kiam.

"Soal ini ..." Kong-sun Ang masih ragu.

Mendadak Ban-lo-hu-jin menarik mantel merah yang menutup badannya, "Apa yang aku ucapkan tadi semuanya ada bukti nyata. Bicara dengan orang seperti ini kenapa bimbang. Ayo, rengut saja nyawanya, pasti tidak salah."

"Tapi ..." Kong-sun Ang masih bingung.

Berputar bola mata Ban-lo-hu-jin, "Mungkin lukamu teramat berat seperti yang dia katakan, dan kamu takkan mampu mengalahkan dia, kalau begitu biar aku si nenek tua...."

Kong-sun Ang bergelak tertawa, "Luka seringan ini, tidak menjadi soal."

Di tengah gelak tawanya, Thian-liong-gun yang terselip miring di pinggangnya tahu-tahu sudah berada di tangannya.

Kapal dimainkan ombak, oleng sana miring sini bergetar lagi dengan hebat, meja yang semula ada di depan kedua orang ini kini sudah bergeser ke pojok sana.

Cuaca di luar juga terasa guram, senja telah datang.

Dalam kabin kapal itu diliputi hawa membunuh dari golok melengkung dan Thian-liong-gun, hawa membunuh kedua gaman ampuh ini berbeda lagi dengan hawa membunuh pertarungan sumpit tadi.

Golok melengkung milik Bwe-Kiam bisa dimainkan secara keras atau lunak, dalam jarak tiga tombak masih mampu mencabut nyawa musuh, dalam jarak dekat dapat bertarung secara sengit. Gaman yang satu ini termasuk senjata yang mempunyai gaya dan perubahan paling rumit.

Sementara Thian-liong-gun mantap dan sederhana, serba guna untuk menghadapi berbagai perubahan serangan musuh, mengutamakan keselarasan gerak dan kelincahan. Boleh dikata senjata ini merupakan gaman yang paling sedikit gerak perubahannya, dimainkan secara mudah dan sederhana.

Kedua senjata ini memiliki sifat, watak dan nilai yang berbeda, malah berlawanan.

Akan tetapi dalam menghadapi saat genting pertarungan yang menentukan mati hidup, cara

yang digunakan kedua gaman berbeda jenis ini, ternyata keduanya sama diam mengatasi aksi, bergerak belakang tapi menundukkan lawan.

Mereka sama tahu lawan yang dihadapi ini mungkin adalah lawan terkosen yang pernah dihadapi selama hidup, maka kedua jago kosen yang berhadapan siap bertarung ini tidak berani gegabah.

Saking kencang tangan Kong-sun Ang memegang Thian-liong-gun, jari-jarinya sampai memutih.

Bwe-Kiam menggenggam gagang golok dengan dua tangan, tampak sekali betapa tegang dan seriusnya. Antara golok dan pentung hanya berjarak lima kaki, saling berhadapan dan saling tuding.

perlahan tapi pasti kedua gaman itu bergerak-gerak, kedua orang ini hampir bersamaan waktunya. Entah golok bergerak mengikuti pentung atau pentung bergerak mengikuti golok. Ke mana pun bergerak, yang terang golok dan pentung sudah berhadapan dan siap tempur.

Bola mata kedua orang juga seperti memancarkan bara cahaya yang aneh, bukan ingin menemukan lubang kelemahan dari gaya dan gerak lawan lebih tepat dikatakan ingin menyelami makna dari intisari kungfu lawan yang dihadapinya.

Kapal masih terus berlayar entah ke mana tujuannya, yang terang kapal ini terombang-ambing dibawa gelombang pasang, terasa getarannya makin keras.

Tapi telapak kaki kedua orang seperti terpaku di papan geladak, betapapun oleng dan keras getarannya, badan kedua orang tetap berdiri tegak tidak bergerak.

Tapi "tidak bergerak" justru sedang bergerak. 'Tidak bergerak' ini justru lebih hebat dari bergerak.

Ban-lo-hu-jin tidak sabar menunggu.

"Kenapa Kong-sun Ang tidak segera turun tangan?"

Diam-diam ia memperhatikan gaya pentung yang dipegang Bwe-Kiam, selintas pentung terasa biasa saja, tapi setelah dia perhatikan dengan seksama, lama kelamaan badannya berkeringat dingin malah.

Terasa oleh Ban-lo-hu-jin, Bwe-Kiam yang berdiri di sana, antara orang dan goloknya seperti sudah manunggal. Terpikir seratus jurus serangan dalam benaknya, tapi tiada satu pun yang berguna untuk memecahkan pertahanannya.

Walau cukup jauh ia berdiri, namun hawa membunuh dari golok melengkung itu seperti mengancam dirinya. Lebih lama ia memperhatikan, makin terasa sekujur badannya terbungkus dalam hawa membunuh yang makin tebal.

Diam-diam hati Ban-lo-hu-jin terkesiap.

"Kalau aku menjadi Kong-sun Ang, mungkin saat ini sudah menggeletak mandi darah."

Ingin dia menoleh melihat gaya dan posisi Kong-sun Ang. Tapi entah mengapa pandangannya seperti sudah tersedot oleh hawa membunuh dari golok melengkung itu.

Ternyata ia tidak mampu mengalihkan pandangannya. Maka Ban-lo-hu-jin berpikir pula, "Kalau Pui-Po-giok ada di sini, entah dapatkah dia menemukan titik kelemahannya."

Ban-lo-hu-jin berpikir lagi, "Kukira Pui-Po-giok dapat menemukan ...tapi sama-sama sepasang mata manusia, kenapa justru ada perbedaan begini menyolok? Kalau dia bisa menemukan kelemahan lawan, kenapa aku tidak bisa?"

Akhirnya Ban-lo-hu-jin merasakan otaknya tidak dapat berpikir lagi. Ternyata pikirannya juga tersedot oleh hawa membunuh dari cahaya kemilau golok itu.

Sebatang golok mana mungkin memiliki kekuatan gaib sehebat itu?

Golok melengkung ini walau dibuat dari bahan baja murni, dibuat secara khusus oleh seorang

empu yang sakti, namun bagaimana juga golok itu adalah benda mati tidak bernyawa. Benda mati mana mungkin memiliki kekuatan gaib?

Walau terasa pengertian ini amat ruwet, padahal justru amat sederhana, mudah dimengerti.

Ratu dunia mungkin dapat membuat orang tergila-gila, menjadi linglung, membuat lupa makan dan tidak nyenyak tidur. Demikian pula lukisan atau kaligrafi para ahli juga dapat membuat orang kesengsem.

Demikian juga dengan golok.

Golok itu sendiri memang benda mati, tapi setelah berada di tangan seorang ahli, golok itu menjadi bernyawa. Bernyawa dari dukungan semangat dan kekuatan pemegang golok.

Ilmu golok Bwe-Kiam mungkin belum mencapai taraf yang tiada taranya, tapi bagi Ban-lo-hu-jin, tingkat kemampuannya sudah jauh melampauinya. Demikian pula daya penglihatan Ban-lo-hu-jin jelas takkan bisa menyelami makna yang mendalam dari arti sebenarnya.

Dalam pandangan Ban-lo-hu-jin, ilmu golok Bwe-Kiam sudah sempurna. Benda apa pun yang sempurna di dunia ini pasti mempunyai daya gaib yang menyedot perhatian orang.

Tanpa sadar tiba-tiba Ban-lo-hu-jin beranjak ke depan menghampiri golok itu.

Sorot mata Kong-sun Ang sudah mulai menampilkan perubahan ganjil.

Walau semangat dan pandangannya masih terpusatkan di ujung pentungnya, sedikit pun tidak lena atau mengendur, tapi tidak lagi terpusat di ujung pentungnya, lambat laun semangat dan kekuatannya seperti merembes keluar dan terbaur di golok lawan malah.

Semangat dan wibawanya ternyata juga mulai tersedot oleh lawan.

Hal ini mungkin terjadi lantaran luka di pundak Kong-sun Ang belum sembuh, demikian pula kondisi Ban-lo-hu-jin, fisiknya masih lemah, kurang makan dan tidur, selama beberapa hari ini dikejar rasa ketakutan, tidak berani bicara, boleh dikata semangat dan ketahanannya amat lemah.

Hakikatnya duel ini tidak perlu berlangsung juga sudah menentukan kalah dan menang. Bwe-Kiam memang belum memainkan ilmu goloknya, tapi hawa membunuh goloknya ternyata mampu menghancur-leburkan ketahanan Kong-sun Ang dan Ban-lo-hu-jin.

Pancaran cahaya golok melengkung kelihatan bertambah benderang, di tengah cahaya benderang itu seperti terlihat adanya sinar merah darah yang menyolok.

Sekonyong-konyong kapal dan seluruh isi yang ada di dalamnya seperti dilemparkan ke udara.

Betapapun tinggi lwe-kang Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang juga tidak tahan melawan kekuatan alam yang dahsyat ini, badan mereka juga terlempar sungsang sumbel.

Dengan sendirinya, hawa membunuh itu seketika sirna tanpa bekas.

Semangat dan perhatian kedua orang ini sebetulnya sudah dikonsentrasikan ke badan lawannya, namun dalam keadaan seperti itu, keadaan berubah secara drastis, secara langsung keduanya sama-sama menerima serangan hebat yang tak mungkin dilawan.

Dengan sendirinya, perhatian mereka pun beralih. Mendadak mereka mendengar amukan ombak yang bergulung-gulung dengan suaranya yang ribut, sayup-sayup terdengar pula suara pemilik kapal yang menjerit kaget dan bentakan memberi perintah kepada anak buahnya.

Sebetulnya suara ribut di luar sudah berlangsung cukup lama, namun tadi mereka tidak mendengar, karena konsentrasi ditujukan kepada lawan kini setelah konsentrasi buyar, baru mereka mendengar, secara nyata apa yang terjadi di sekitarnya.

Badai mengamuk, gelombang pasang mempermainkan ombak. Angin ribut menjerit-jerit.

Di tengah badai yang mengamuk itu, kapal kecil itu mirip seekor semut yang berada di telapak tangan raksasa, jiwa raga sewaktu-waktu bisa hancur lebur dalam sekejap. Sementara Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang yang berada dalam kabin semula masih merasa memiliki kekuatan dan

kekuasaan, namun sekarang, menghadapi kekuatan alam, baru mereka sadar tidak lebih hanya si kecil yang tidak berarti sama sekali.

"Turunkan layar ..." pekik pemilik kapal yang memerintahkan anak buahnya, "pegang kencang kendali ..."

Kong-sun Ang, Bwe-Kiam dan Ban-lo-hu-jin yang berada dalam kabin sibuk memeluk tiang, jendela atau apa saja yang dapat dipegang supaya badan tidak terlempar. Air muka mereka jelas berubah.

Ombak besar menggulung masuk, laksana gugur gunung menindih turun.

Badan mereka bertiga sudah basah kuyup.

Bwe-Kiam berpegangan jendela, teriaknya, "Kong-sun Ang, kamu harus berterima kasih pada badai ini, dia yang menolongmu.

"Jangan temberang," Kong-sun Ang juga memekik, "kukira tidak demikian."

"Tidak demikian? ...Hm!" jengek Bwe-Kiam sengit, "Tadi setiap saat aku bisa merengut jiwamu. Bila badai ini berhenti, lekas kalian terjun saja ke laut, kalau tidak, terpaksa orang she Bwe ...."

"Bwe-Kiam," teriak Ban-lo-hu-jin dengan suara parau, "Kalau benar lihai, suruhlah badai itu berhenti! Mampukah kau suruh badai berhenti? Mampukah? ...Haha, kamu tidak lebih seperti juga aku dan Kong-sun Ang, manusia kecil yang tidak mampu berbuat apa-apa di tengah amukan badai ini."

Kelihatannya Bwe-Kiam juga melengong tapi mendadak ia membentak" "walau aku tidak mampu menghentikan angin, tapi dapat membungkam mulutmu."

Ban-lo-hu-jin tertawa lebar, "kau ...."

"To ...long ..." mendadak pekik serak berkumandang di tengah angin ribut, waktu pertama suara itu terdengar masih berada di luar kapal akhirnya seperti melayang makin jauh hingga puluhan tombak. Jelas orang itu sudah ditelan gelombang dan tak tertolong lagi.

Menyusul terdengar lagi beberapa kali jeritan ngeri, lalu lenyap dan berhenti ...

Tiga orang yang ada dalam kabin mendadak berdiam diri, tiada yang bersuara karena perasaan tertekan menghadapi keadaan yang serba tegang dan bahaya begitu berat tekanan perasaan itu hingga mereka hampir susah bernapas.

Meja kursi dan perabot apa saja yang ada dalam kabin, satu per satu hancur diterjang ombak, satu per satu pula hanyut terbawa arus.

Mendadak Kong-sun Ang berteriak, "Bwe-Kiam, hati-hati kau , jendela peganganmu hampir copot."

Gelombang besar menerpa tiba, seluruhnya ditelan bulat-bulat.

Masih terdengar suara Bwe-Kiam yang juga berteriak, "Terima kasih!"

Mendadak badan Ban-lo-hu-jin seperti terlempar ke udara. Untung pada saat genting itu seutas rantai menyamber dan membelit kakinya dan menariknya kembali, rantai itu terikat di ujung gagang golok melengkung Bwe-Kiam.

"Pegang erat rantai itu, jangan dilepaskan!" demikian teriak Bwe-Kiam.

"Ken ...kenapa kau menolongku?" tanya Ban-lo-hu-jin dengan serak.

"Kalau badai ini berhenti dan belum juga kau terjun ke laut, segera akan aku tamatkan jiwamu, tapi sekarang aku masih mau menolongmu ... karena Kong-sun Ang tadi menolongku."

"kau ...terima kasih!" terharu suara Ban-lo-hu-jin.

Terasa oleh Kong-sun Ang matanya basah berkaca-kaca, entah basah oleh air mata, atau

karena air laut?

Itulah manusia, begitulah watak sejati manusia.

Dendam antara manusia dengan manusia lenyap dan sinar di bawah tekanan, kekuatan alam yang tak mungkin dibendung manusia, di bawah ancaman kekuatan alam yang bakal merengut jiwa raga mereka tanpa peduli kawan atau musuh, semua sama.

Gelombang demi gelombang badai yang besar silih berganti menindih dan menerpa.

Dalam keadaan terombang-ambing itu, lama kelamaan kesadaran ketiga orang ini makin pudar tergantung ketahanan fisik mereka saja masih bertahan hidup sampai sekarang, Tapi manusia mempunyai akal budi untuk berjuang mempertahankan hidup maka benda apa pun yang terpegang di tangan mereka sampai mati juga tidak akan dilepaskan.

Dalam keadaan setengah sadar, mendadak Kong-sun Ang berteriak pula, "Bwe-Kiam, ingin aku mengajukan pertanyaan terakhir,"

"Kamu boleh tanya!" seru Bwe-Kiam.

"Sebetulnya pernah hubungan apa dirimu dengan Pek-ih-jin?" tanya Kong-sun Ang.

Diam sebentar, akhirnya Bwe-Kiam menjawab dengan teriakannya, "Pek-ih-jin adalah ..."

Entah badai menelan suaranya atau karena Kong-sun Ang yang mendadak jatuh kelenger, yang terang apa yang dikatakan Bwe-Kiam selanjutnya tidak terdengar lagi oleh Kong-sun Ang.

******

Bila hujan badai itu berhenti, cuaca sudah gelap, tabir malam menyelimuti jagat.

Bwe-Kiam lebih dulu terjaga dan sadar, sinar bintang berkelap-kelip di angkasa, sejenak ia celingukan, lalu kucek-kucek mata, mendadak ia berteriak, "Kong-sun Ang ...Kong-sun Ang ..."

Sinar bintang amat guram, namun keadaan dalam kabin dapat dilihatnya dengan jelas.

Di luar ada deru angin, debur ombak, tapi mayapada seakan-akan beku, dicekam keheningan.

Sesaat kemudian baru Bwe-Kiam mendengar penyahutan, "Aku ada di sini ... "

"Bagus ....Kong-sun Ang, agaknya kamu belum mampus!" seru Bwe-Kiam,

Suaranya ternyata agak sumbang dan gemetar entah apa sebabnya.

Bayangan tampak bergerak-gerak, seorang merangkak berdiri, terpeleset jatuh lalu merayap bangun lagi, akhirnya menghampiri dengan sempoyongan, namun hanya beberapa langkah ambruk lagi.

"Kong-sun Ang?" tanya Bwe-Kiam.

"Ya, aku ...mana Ban-lo-hu-jin?" tanya Kong-sun Ang.

"Dia di ...hah!" suara Bwe-Kiam berubah menjadi pekik kaget. Waktu ia angkat ujung rantainya ternyata kosong.

"Dia ...dia ...apakah dia sudah ..." Kong-sun Ang tergegap kuatir.

"Kusuruh dia pegang rantai erat-erat," demikian kata Bwe-Kiam, "Siapa tahu ....ai!"

"Sungguh kasihan ...siapa kira dia bakal ..." Kong-sun Ang menghela napas rawan.

Bwe-Kiam juga amat menyesal, "Perempuan itu memang bukan orang baik, tapi dengan usia setua itu dia berkecimpung di kang-ouw, hidupnya sebatang kara, dalam masalah tertentu, orang harus memberi maaf kepadanya.
"Lahirnya dia kelihatan jahat dan keji, namun batinnya tentu juga amat menderita sehingga sepak terjangnya tidak normal, hal ini memang harus dimaafkan," demikian ucap Kong-sun-Ang.

Setelah lolos dari rengutan maut, kedua orang yang tadi bermusuhan dan ingin saling bunuh menjadi lunak dan insaf. Terbayang kehidupan manusia memang serba-serbi, mati hidup berada di tangan Tuhan. Mereka terlongong sekian lama.

Mendadak seorang berkata, "Terima kasih atas pujian kalian kepadaku."

"He, Ban-lo-hu-jin?" tanpa janji Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam berteriak girang.

"Ya, memang aku si nenek tua," itulah suara Ban-lo-hu-jin, "aku belum mampus."

Tampak bayangan seorang merangkak masuk dari pintu kabin, sambil tertawa ia berkata pula, "Sungguh tak nyana kematian nenek tua seperti diriku juga mengundang rasa sedih orang lain. Kalau tahu begini, lebih baik aku mati saja di perut ikan."

Walau ia bicara dengan tertawa, tawanya kelihatan tidak wajar, suaranya gemetar, entah senang atau duka lara?

Kapal itu terus berlayar di tengah samudra.

Tiga orang dalam kabin itu merasa banyak omong malah berlebihan. Maka mereka berbareng dengan gayanya masing-masing, melepas lelah menghilangkan dahaga, tiada orang mengajak bicara lagi.

Pada saat rasa hening mencekam perasaan itulah, mendadak terdengar suara "klotak" yang keras. Kejap lain kapal yang laju dihempas angin laut itu mendadak bergerak keras oleh tarikan suatu tenaga besar, lurus dan melaju dengan pesat, tapi arahnya terbalik, jadi bukan maju ke depan melainkan mundur ke belakang malah.

Tengah malam di tengah laut lagi, mana mungkin terjadi perubahan yang tidak terduga?

Rasa was-was dan kuatir Ban-lo-hu-jin, Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam masih mencekam hati mereka, ketahanan fisik mereka yang masih lemah mana kuat menghadapi perubahan yang luar biasa ini.

Walau ketiga orang ini lemas lunglai setelah kehabisan tenaga, secara serempak mendadak mereka berdiri lalu menerjang keluar. Tapi setelah sekilas pandang ke arah sana, ketiga orang ini berdiri terlongong saking kaget, berdiri kaku tak bergerak lagi.

Hujan badai baru saja berhenti, tabir malam juga akan berakhir dalam waktu pendek, secercah cahaya remang sudah mulai tampak di ufuk timur.

Di tengah amukan gelombang samudra yang tidak kenal kasihan, tabir malam masih cukup gelap dan menciutkan nyali orang, tapi dengan ketajaman pandangan mereka bertiga dalam jarak tertentu, lama-lama mereka sudah melihat bentuk sesuatu benda di sekitarnya.

Kini mereka melihat daratan, bayangan bukit karang yang tidak begitu tinggi.

Di bawah bukit karang itu bayangan orang yang samar- samar kelihatan sedang bergerak-gerak bekerja keras sekuat tenaga sehingga kapal layar yang mereka naiki mundur ke belakang.

Ternyata seutas tambang panjang membelit ujung kapal sehingga kapal ini tertarik mundur ke arah daratan.

Dengan tenaga seorang diri ternyata mampu menarik sebuah kapal yang sedang terombang-ambing di tengah amukan gelombang.

Dengan tenaga sebelah tangan, dia mampu melempar tambang panjang itu melawan deru angin kencang, apalagi dalam malam yang gelap gulita, ujung tambang dengan tepat membelit buritan kapal dan menariknya sekuat tenaga.

Mungkinkah kejadian seperti ini dilakukan manusia? Mungkinkah manusia menciptakan keadaan yang aneh dan menakjubkan ini?

Lalu apa bukan setan iblis atau dedemit yang berkuasa di lautan?

Ban-lo-hu-jin, Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam mengawasi dengan terbelalak, memandang dengan

napas tertahan, Ban-lo-hu-jin malah menggigil dan "bluk", lutut lemas tubuh pun ambruk di geladak.

Gelombang besar lautan tidak kenal kasihan kekuatan alam memang sukar diukur, dalam keadaan seperti itu, manusia mana yang tidak mudah berubah pikiran dan gampang berubah pendirian, nyali menjadi kecil penakut dan berpikir cupet. Apalagi Ban-lo-hu-jin adalah perempuan tua, perempuan yang juga percaya adanya setan dan iblis.

"Blang", di tengah suara benturan keras, kapal itu akhirnya berhenti setelah ujung buritan membentur batu karang. Kapal sudah merapat ke pantai.

Bayangan orang di daratan itu mendadak tertawa terloroh-loroh. Suara tawanya juga tidak mirip suara manusia biasa. Suara tertawanya mirip kokok beluk yang kelaparan di malam hari, mirip pekik orang hutan yang sedih karena kematian pendampingnya, seperti lolong serigala yang memburu mangsanya ... Pendek kata loroh tawa makhluk ini jelas lebih jelek dan paduan berbagai macam jenis suara yang paling jelek, paling tidak enak didengar di dunia ini, suara yang mengejutkan, suara yang menjijikkan dan menyeramkan.

Di tengah loroh tawa yang mengiriskan itu. Bwe-Kiam bertanya, "Bagaimana?"

Kong-sun Ang mengertak gigi, "Peduli dia manusia atau setan, bila perlu kita adu jiwa."

"Betul!" Bwe-Kiam mendukung usul Kong-sun Ang, "Turun tangan dulu lebih menguntungkan."

Kedua orang ini memang tidak malu diagulkan sebagai gembong silat ternama dan sudah puluhan tahun malang melintang di kang-ouw, namun kejadian yang dihadapinya sekarang merupakan peristiwa yang serba misteri dan menakutkan.

Walau kondisi fisik mereka dalam keadaan payah, semangat dan pikiran sedang kacau, tapi nyali mereka tidak menjadi ciut, mereka tidak pernah kenal artinya takut. Mereka tahu umpama menghadapi makhluk macam apa pun, mereka berani dan harus adu jiwa serta menumpasnya.

Gugur di medan laga jauh lebih berarti daripada mampus konyol tanpa memberi perlawanan.

Begitu Bwe-Kiam mengakhiri kata-katanya, dua bayangan orang mendadak menerjang ke atas, dua orang menyergap dari kiri-kanan ke arah makhluk aneh yang sedang terloroh-loroh itu.

Hujan badai masih deras dan kencang, ombak mengamuk menerpa pantai, ditambah deru angin sergapan kedua jago kosen yang tiada taranya, betapa hebat kedahsyatan pukulan mereka, sungguh sukar dilukiskan.

Jantung Ban-lo-hu-jin berdegup keras, sukar dia percaya sergapan kedua orang ini dapat berhasil, namun hati kecilnya berharap sergapan itu berhasil dengan baik.

Makhluk di daratan itu masih terus terloroh-loroh. Angin pukulan Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam sudah mengurung sekujur badannya. Tapi makhluk di tepi laut ini masih terus tertawa besar.

Deru angin pukulan, badai dan ombak bergulung menjadi satu menimbulkan bukit ombak yang membumbung tinggi ke angkasa.

Bunga ombak yang berbuih putih menggulung ke arah makhluk itu terbawa oleh kekuatan pukulan Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang, sekaligus menambah kedahsyatan serangan mereka.

Ban-lo-hu-jin berjingkrak kegirangan, dalam hati ia bersorak bahwa sergapan kedua orang itu berhasil dengan memuaskan.

Gelombang ombak sekaligus menerpa dan menggulung ketiga orang. Pada detik yang menentukan itu, mendadak tubuh Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang kelihatan mencelat keluar dari gulungan ombak dahsyat itu, daya luncurnya malah lebih cepat dan kencang dari sergapan semula.

Sebelum teriakan girang Ban-lo-hu-jin terlontar dari mulutnya, "blang, bluk", tubuh Kong-sun Ang dan Bwe-Kiam terbanting keras di geladak.

Cepat sekali ombak menyurut. Bayangan orang itu muncul dari tengah ombak. Dia tetap berdiri di sana, hakikatnya tidak bergerak atau bergeser sedikit pun, tapi dua jago silat kosen dari Tiong-goan dikalahkan dengan mudah, menggeletak tanpa mampu bergerak lagi.

Bagaimana makhluk ini bertindak? Dengan cara dan serangan apa dia menyerang?

Nyali Ban-lo-hu-jin benar-benar pecah, rasa takut seperti elmaut akan merengut sukmanya, tubuhnya meringkal dan gigi gemeretuk.

Makhluk itu menghampiri dengan langkah mantap dan tegap.

Sebetulnya Ban-lo-hu-jin tidak berani melihat wajahnya, namun tak tahan ingin mengintipnya. Maka dari celah-celah jari ia lihat jelas tampang makhluk aneh ini.

Kalau dia tidak mengintip, mungkin hatinya masih menganggap makhluk aneh ini adalah manusia, namun sekilas lihat segera ia yakin bahwa makhluk aneh ini sembilan puluh persen bukan manusia.

Dari kepala sampai ujung kaki makhluk ini tidak mengenakan penutup apa pun, hanya di bagian pinggang saja mengenakan penutup pendek yang mirip gaun perempuan jadi sebagian besar tubuhnya yang hitam legam lagi mengkilap kelihatan seluruhnya.

Kepalanya memang tumbuh mata dan hidung namun raut wajahnya tertutup oleh rambutnya yang panjang awut-awutan mirip rumput liar. Angin mengembus rambutnya, bola matanya tampak berkilauan.

Tatapan mata yang bersinar itu lebih terang dari mata kokok beluk, lebih tajam dari ujung pisau. Terasa oleh Ban-lo-hu-jin tatapan mata orang ini mirip serigala kelaparan, seolah-olah ingin menelannya bulat-bulat.

Dedemit? Atau siluman laut? Mungkin juga sukma gentayangan yang cari mangsa di malam hari?

Semula makhluk ini berjalan dengan santai tapi setelah dekat gerakannya mirip angin lesus menggulung, melirik pun tidak ke arah Ban-lo-hu-jin langsung ia masuk ke dalam kabin.

Kejap lain terdengarlah suara gaduh disertai pecahan papan yang berhamburan, kapal yang sudah tidak keruan dihajar gelombang ombak ini, keadaannya menjadi lebih rusak dan payah, untung tidak sampai berantakan.

Ban-lo-hu-jin tetap mengkeret di tempatnya, ada niat melarikan diri, apa daya kedua kaki tidak mau diperintah, tenaga untuk meronta bangun dan berdiri pun tidak ada.

Terpaksa dengan cemas ia mengawasi makhluk aneh itu menggeledah dan membongkar semua isi kapal. Mendadak ia memukul selembar papan geladak lalu menariknya sekali, kejap lain ia terloroh-loroh.

Di tengah gelak tawa itulah makhluk aneh itu melangkah turun ke bawah, menyusul kantung demi kantung barang dilempar keluar dari bawah, isi kantung-kantung itu ternyata sejenis ikan asin, dendeng sapi, sayur asin, beras dan kacang ....

Ternyata pemilik kapal menyimpan persediaan rangsumnya di bawah geladak yang dirahasiakan.

Setelah membongkar keluar seluruh rangsum yang ada baru makhluk aneh itu melompat keluar pula, sambil tertawa ia berjongkok, longok kanan intip kiri sambil meraba raba penuh rasa iri dan rakus.

Mendadak ia comot sekerat daging dendeng yang masih mentah dan digigitnya sekali.

Melihat betapa rakus orang menggigit dendeng, lebih rakus dibanding serigala kelaparan makin makan makin lahap, ikan asin juga dicomotnya terus dijejalkan ke dalam mulut, tulang dan duri juga dikunyahnya dengan enak, kecap, mulutnya seperti babi menyemput komboran.

"Agaknya makhluk ini menjadi gila karena kelaparan, untung masih banyak tersimpan rangsum dalam kapal ini, kalau tidak mungkin nenek kurus kering seperti aku ini bakal dimakannya dengan lahap tanpa sisa sedikitpun,"

Di luar dugaan, setelah dua kali menelan dendeng, dan ikan asin, mendadak ia menghela napas panjang dan menaruh sisa dendeng dari ikan asin ke tempatnya, padahal sorot matanya

kelihatan masih ingin makan lagi, namun kejap lain sikapnya seperti takut-takut mirip tikus yang takut konangan waktu mencuri makanan.

Timbul rasa heran dalam benak Ban-lo-hu-jin "Kenapa dia seperti tidak berani memakannya lagi. Apa yang dia takuti?"

Mendadak makhluk aneh itu berjingkrak berdiri lalu mencak-mencak, memukul dada, menggentak kaki seperti gegetun juga jengkel, karena ingin makan tapi tidak berani makan, mendadak pikirannya tidak normal dan mencak-mencak gila.

Ban-lo-hu-jin mengawasinya dengan heran, rasa heran dan ingin tahunya ternyata menyingkirkan rasa takut, tak tertahan ia coba tanya, "Ken ....kenapa engkau tidak berani makan lagi?"

Dengan bertolak pinggang makhluk itu menjawab dengan suara serak, "Kenapa aku tidak berani makan? Karena semua makanan ini harus kuberikan pada keparat itu ...keparat yang hampir mampus itu."

Meski suaranya sumbang lagi ganjil, tapi jelas dia bicara seperti manusia biasa.

Ban-lo-hu-jin terdiam lagi, ia tidak menyangka dirinya bakal dilayani dan dijawab. Sungguh mimpi pun tidak terbayang dalam benaknya bahwa makhluk ini dapat bicara seperti manusia umumnya.

Tidak terduga pula olehnya bahwa makhluk aneh ini ternyata jeri terhadap orang lain. Padahal makhluk ini sangat menakutkan, lalu makhluk apa pula yang dapat membuat makhluk yang satu ini takut padanya. Dapat dibayangkan betapa hebat kepandaiannya.

Di pulau terpencil dan tidak dihuni manusia ini ternyata ada dua makhluk aneh, mungkinkah dirinya bisa hidup di tengah mereka? Air asam dalam perut Ban-lo-hu-jin rasanya ingin tumpah keluar.

Bwe-Kiam dan Kong-sun Ang tetap rebah tidak bergerak, entah mati atau masih hidup? Umpama masih bernapas juga takkan bertahan lama.

Mendadak makhluk itu memburu ke luar dengan menjinjing dua orang ini, tapi mereka dibantingnya di geladak, lalu memburu ke depan Ban-lo-hu-jin, bentaknya bengis, "Berdiri!"

Berkeretukan gigi Ban-lo-hu-jin, "Apa ...apa yang ...kau inginkan ..."

"Kubilang berdiri!" bentak makhluk itu.

Sambil meronta terpaksa Ban-lo-hu-jin merangkak berdiri, suaranya masih gemetar, "Dagingku sudah tua dan kasar, kan masih ada dua yang lebih muda, kalau mau ...makan daging, seharusnya makan mereka saja."

Makhluk itu menyeringai lebar hingga dua baris giginya yang putih kelihatan, katanya dengan tertawa seram, "Walau usiamu sudah tua, tapi kondisimu masih segar, masih sehat."

Melihat giginya yang putih mengkilat, suara tawanya memekak telinga, rasa takut Ban-lo-hu-jin membuat tulang-belulangnya menjadi lemas, dengan mewek ia berkata, "Apa ...apa benar tidak tidak dapat ...."

Mendadak makhluk itu berkata, "Kusuruh kau bawa semua rangsum yang ada itu, antarkan kepada siluman keparat itu. Kalau nasibmu baik, bila ada sisa sedikit, mungkin kau bisa mendapat bagian."

Walau tampang dan bentuknya amat menakutkan, untung makhluk ini tidak doyan daging manusia.

Kondisi Ban-lo-hu-jin sebetulnya masih lemah namun rasa takutnya ternyata dapat membangkitkan tenaga yang luar biasa juga, meski punggungnya hampir patah karena tubuhnya ditindih kantung-kantung dendeng, beras, ikan asin, sayur asin dan lain-lain. Biar keberatan harus membawa rangsum kering sebanyak itu, namun hatinya merasa lega dan rasa was-was pun hilang.

Tapi rasa lega itu juga hanya sementara saja. Sebab kalau makhluk ini jelas tidak makan

manusia, lalu bagaimana dengan siluman keparat itu?.

Bahwa siluman keparat itu dapat menundukkan makhluk aneh ini dan takluk lahir batin, memangnya kemampuan apa yang dimilikinya? Bagaimana bentuk dan tampangnya? Dapat dibayangkan rupanya tentu lebih menakutkan.

Meski takut, namun juga heran dan ingin tahu. Terasa oleh Ban-lo-hu-jin pengalaman bahaya aneh dan misteri yang dialaminya ini jauh lebih besar dari setengah hidupnya berkecimpung di kang-ouw.

Pulau kosong ini rasanya jauh lebih hangat dibanding daratan.

Sepanjang pantai tumbuh pohon kelapa yang tinggi lurus tegak mirip tombak yang ditancapkan di bumi.

Lebih maju lagi ke pedalaman, Ban-lo-hu-jin mendapatkan sebidang hutan yang cukup rimbun.

Mengikuti langkah makhluk aneh yang beranjak di pasir yang berkilauan ditimpa cahaya matahari, saking lelah kedua kakinya seperti kebal tapi juga kesemutan melangkah di pasir yang halus seperti menginjak tumpukan kapas yang empuk.

Pepohonan di sekelilingnya dengan panorama indah mengandung bau pantai yang basah dan asin bagi Ban-lo-hu-jin, hal ini terasa serba baru dan aneh, asing juga menakjubkan.

Namun pada saat dirinya dijadikan kuli dengan muatan seberat ini di punggung, mana sempat ia menikmati panorama nan mempesona itu.

Kalau bisa ia harap samberan kilat dan gelegar guntur menamatkan jiwa makhluk kurang-ajar yang membekuk dirinya sebagai budak, atau mendadak bumi merekah dan menelan makhluk keparat ini ke perut bumi.

Tanpa sesuatu kejadian gaib, dirinya jelas akan menjadi tawanan dan diperbudak selama hidup oleh makhluk aneh ini.

Kalau menunduk Ban-lo-hu-jin dapat mengawasi sepasang kaki hitam yang kurus panjang, kaki yang kotor dan dekil dengan kuku jari kaki yang panjang-panjang melengkung mirip kuku kera.

Tapi sepasang kaki yang buruk, kotor dan menjijikan ini, langkahnya ternyata begitu enteng lembut, gemulai, beranjak di pasir yang empuk ternyata tidak meninggalkan bekas telapak kaki sedikit pun.

Selama hidup Ban-lo-hu-jin belum pernah melihat atau membayangkan ada manusia memiliki gin-kang setinggi mengejutkan ini.

Diam-diam ia membatin dalam hati, umpama Pui-Po-giok atau Pek-cui-kiong-cu termasuk juga Jik-ih-hou masa jayanya dulu, gin-kang nya juga belum tentu dapat menandingi orang ini.

Adalah logis kalau Ban-lo-hu-jin harus membuang jauh keinginan untuk melarikan diri. Dengan gin-kang setinggi ini, orang akan mudah membekuknya ke mana pun ia lari.

Makhluk itu mulai memasuki hutan. Sambil berjalan ia pun menggerutu dan mencaci-maki "Siluman keparat ...akan datang suatu hari akan aku iris kulit dagingmu yang putih halus itu."

Agak lama setelah berjalan lagi, mendadak makhluk itu berhenti dan berkata, "Sudah sampai di sini saja."

Ban-lo-hu-jin kucek-kucek mata, lalu kucek kucek mata lagi, kalau tidak sepuluh kali mungkin dua puluh kali ia mengucek-ngucek matanya, karena ia mengira pandangannya kabur, karena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Di tengah pulau kosong ini, di tengah hutan lebat yang rimbun, ia lihat sebuah kapal. Walau kapal ini kelihatan bobrok, kropos, namun secara nyata memang sebuah kapal, kapal yang biasanya berlayar di tengah samudra.

Dibilang sebuah kapal juga kurang tepat, karena kapal yang satu ini kini tinggal separo saja namun besar, luas dan bobot separo kapal yang tersisa ini jauh lebih besar dibanding kapal yang dinaiki Ban-lo-hu-jin itu.

Kapal yang bobrok dan pecah ini berada di sebuah tanah kosong di tengah hutan, membelakangi dinding gunung sebuah air terjun kecil menumpahkan airnya di sebelah sana.

Sepuluh kaki dari kapal, di pinggir sungai di bawah kaki bukit, didirikan sebuah gubuk kecil, gubuk yang dibangun dengan kayu dan atap daun kepala, walau dibangun secara sederhana, namun jelas hasil dari buah tangan seorang yang ahli.

Sementara itu, sang surya baru saja memancarkan cahayanya, air embun di atas daun dan rumput belum kering, sorot sinar surya menimbulkan beraneka warna kemilau laksana mutiara.

Di tengah panorama nan indah menakjubkan, di atas pulau belukar yang kosong ini, mendadak mendapatkan sebuah kapal sebesar ini, meski hanya tinggal separo, dan gubuk kecil yang artistik, sesaat lamanya Ban-lo-hu-jin berdiri melengong heran, kagum dan tidak habis mengerti.

Mendadak dari belakang kapal besar yang bobrok itu berkumandang nyanyian orang yang merdu.

Lagu daerah yang lembut, riang dan menggambarkan suasana damai, merdu dan mengasyikan sekali.

Walau tidak tahu makna lagu itu, tapi Ban-lo-hu-jin, merasakan lagu itu melambangkan kehangatan hidup, riang dan bahagia serta harapan mendatang.

Siluman keparat? Mungkinkah siluman keparat mendendangkan lagu semerdu ini?

Di tengah alunan lagu yang merdu itu, mendadak sehelai layar, dari bawah tiang layar kapal yang masih tersisa, terkerek naik perlahan.

Sang surya seperti riang menyambut berkembangnya layar itu sehingga menimbulkan pancaran warna yang semarak.

Kembali Ban-lo-hu-jin terbelalak dan melongo.

Layar itu jelas berwarna-warni, terbuat dari sutera halus, meski sudah agak dekil dan luntur warnanya, tapi Ban-lo-hu-jin masih mengenalnya, itulah layar pancawarna ...

******

Sementara itu dengan langkah lebar Pui-Po-giok mendaki tangga batu.

Satu langkah maju satu langkah makin naik ke atas, berarti selangkah lebar dekat dengan Pek-cui-kiong, mungkin jaraknya lebih dekat dari kematian, namun sekarang tak mungkin bertolak balik, tidak mungkin kembali atau berhenti di sini. Puncak terjal, kabut makin tebal dan menyesatkan.

Di tengah kabut tebal yang menyesatkan itulah, tersembunyi berbagai dongeng yang serba misteri.

Dan kini Pui-Po-giok sudah melangkah masuk ke tengah kabut yang menyesatkan itu.

******

Bahwa kapal layar pancawarna yang dahulu malang melintang dan disegani kaum Bu-lim, kini muncul di pulau belukar yang kosong ini, hampir saja Ban-lo-hu-jin menjerit kaget.

Dalam pandangan dan perasaannya, dirinya seperti berada di alam khayal.

Kini layar pancawarna sudah berkembang penuh ditiup angin.

Layar pancawarna yang dahulu melambangkan kekuasaan dan kejayaan yang tiada taranya, kapal besar yang mengalami musibah dan penuh kepedihan, tapi di bawah pancaran sinar surya di pagi nan cerah ini, sedikitpun tidak luntur, wibawa maupun kekuatannya.

Dalam sekejap ini Ban-lo-hu-jin lupa takut, kaget dan lupa segalanya, terpatung mengawasi kapal layar yang tinggal separo itu, tanpa sadar selangkah demi selangkah ia maju

menghampiri.

Nyanyian itu mendadak berhenti, di bawah layar pancawarna mendadak muncul bayangan orang yang cantik rupawan.

Tampak rambut orang ini terurai, berserakan di pundak, dada dan punggungnya, sepasang bola matanya bening bagai kaca, cemerlang laksana mutiara. Betapa cemerlang kebesaran kapal layar pancawarna, ternyata tidak lebih unggul dibanding perempuan cantik ini.

Akhirnya tercetus jeritan perlahan dari mulut Ban-lo-hu-jin, "Cui-Thian-ki!"

Sungguh mimpi pun tidak pernah terbayang olehnya, bahwa siluman keparat yang dimaksud oleh makhluk aneh itu bukan lain adalah Cui-Thian-ki.

Melihat kehadiran Ban-lo-hu-jin, Cui-Thian-ki juga mengawasinya dengan pandangan aneh, takjub dan hambar, namun bibirnya yang mungil mengunjuk secercah senyum yang menawan hati.

Setelah tujuh tahun hidup dalam pengasingan penderitaan dan kesengsaraan telah diresapnya, namun kemontokan dan kecantikan tubuhnya ternyata tidak pernah berkurang, senyum tawanya masih mempesona, masih menggiurkan, senyum yang merontokkan sukma setiap laki-laki mata keranjang.

Cui-Thian-ki mengenakan jubah pendek yang terbuat dari anyaman bulu burung dengan dedaunan yang lembut, meski sederhana model dan coraknya, tapi berwarna warni dan tampak semarak.

Dengan mengenakan jubah bulu burung yang pendek dan semarak ini, lebih tampak betapa jelita nona ayu ini, sepasang kakinya yang jenjang putih tampak mulus, halus tanpa cacat sedikit pun.

Di dunia ini mungkin tiada potongan tubuh seindah dan semulus seperti yang dimiliki perempuan ini, tiada sesuatu benda di dunia ini yang dapat menggairahkan berahi laki-laki daripada sepasang paha yang jenjang mulus itu.

Ban-lo-hu-jin juga seorang perempuan, berhadapan dengan gadis cantik bak bidadari, menghadapi senyumnya yang menawan hati, paha yang dapat membuat mata laki-laki berkunang-kunang, ia pun melengong seperti kehilangan sukma.

Dengan tawa paksa suara Cui-Thian-ki tetap terdengar merdu bak keliningan, "Sungguh tak nyana ...sungguh tak nyana, di pulau kosong belukar ini masih dapat bertemu dengan teman lama ...Ban-lo-hu-jin, kukira belakangan ini engkau banyak mendapat rejeki nomplok, selama beberapa tahun ini tentu hidup senang."

"Aku ...aku ..." Ban-lo-hu-jin gelagapan.

"Mungkin tidak kau kira hari ini bakal bertemu dengan aku di sini," ucap Cui-Thian-ki tertawa.

"Aku ...aku ..." " Ban-lo-hu-jin tetap tidak kuasa bicara.

Dengan langkah gemulai Cui-Thian-ki turun dari kapal, katanya dengan tertawa genit, "Berapa tahun tidak ketemu, kecuali 'aku' memangnya engkau tidak dapat bicara lagi?"

Ban-lo-hu-jin menghela napas panjang, "Apakah aku sedang bermimpi?"

Seiring dengan menghela napas panjang, kantung-kantung makanan yang ia gendong satu persatu jatuh ke tanah.

Kerlingan mata Cui-Thian-ki beralih dari wajah Ban-lo-hu-jin ke arah kantung-kantung makanan itu, dari kantung makanan itu beralih pula ke arah makhluk aneh itu, katanya perlahan, "Bagus sekali, ternyata engkau memang patuh dan dengar nasihatku, tidak lagi rakus makan ..."

"Hm," makhluk aneh itu menggerung geram.

Cui-Thian-ki tertawa riang, "Mencuri makan banyak memang tidak, tapi menggeragot dua kali tentu benar."

Lalu dengan senyum lebar ia berpaling ke arah Ban-lo-hu-jin, "Tentu kamu tidak tahu, betapa sengsara hidup di pulau kosong ini, syukur kalau ada sejenis unggas terbang lewat di sini, atau bila dapat mengail udang, ikan atau kepiting juga mending, berarti hidangan sehari tidak sampai kapiran maka ...."

Sekilas ia melirik pula ke arah makhluk itu, lalu melanjutkan dengan tertawa, "Sampai pun padri agung Ka-sing Tai-su yang terkenal dan di segani, kalau melihat makanan enak juga tidak tahan untuk mencicipinya secara diam-diam."

Ban-lo-hu-jin berjingkrak kaget, "Ka-sing Tai-su! Jadi dia ini Ka-sing Tai-su?" teriaknya dengan terbelalak.

"Betul sesuai aslinya, tulen dan tanggung tidak palsu," demikian ucap Cui-Thian-ki tertawa.

Ban-lo-hu-jin menoleh, dengan melotot ia mengawasi makhluk aneh itu.

Padri agung yang sakit dan aneh, padri yang pernah menggetarkan dunia persilatan dulu sekarang berubah sedemikian rupa.

Dahulu dia kelihatan agung, alim, berwibawa tapi juga tampak keji dan culas. Namun semua sifat dan tanda-tanda itu kini sudah tidak kentara lagi, tiada satu pun yang ketinggalan.

Segala miliknya telah sirna dan lenyap tak berbekas dibawa masa yang tidak kenal kasihan kelaparan itu sendiri juga secara kejam menyiksa badannya, merusak kondisi tubuhnya, padri agung yang luar biasa dulu, kini,berubah menjadi tamak rakus dan liar seperti binatang buas.

Perubahan ini teramat nyata dan besar bedanya, orang yang melihat perubahan ini tentu akan akan merasa sangsi, heran dan kaget, demikian perasaan yang menggelitik sanubari Ban-lo-hu-jin, namun kecuali itu ia pun merasa iba, kasihan dan simpati.

Ka-sing Tai-su tetap berdiri di tempatnya, wajahnya tetap kaku tidak berubah, kecuali beberapa reaksi secara refleks yang ditimbulkan oleh kejutan di sekelilingnya, seolah-olah manusia ini sudah menjadi beku, beku perasaan juga beku badaniah. Sambil mendongak Ban-lo-hu-jin bergumam, "Oo, Tuhan, benarkah yang aku lihat?"

Cui-Thian-ki menghela napas perlahan, "Aku juga selalu berdoa semoga hal ini bukan kenyataan."

"Ka-sing Tai-su ...benarkah dia Ka-sing Tai-su ...." Ban-lo-hu-jin masih bergumam.

"Syukur ada Ka-sing Tai-su di sini ..." demikian ujar Cui-Thian-ki, "selama beberapa tahun ini, kalau bukan dia yang berusaha dengan susah payah mencari makanan, kami bertiga mungkin sudah lama mampus kelaparan."

"Hah, bertiga?!" pekik Ban-lo-hu-jin kaget.

"Benar, kami bertiga orang di sini," sahut Cui-Thian-ki tertawa.
Ban-lo-hu-jin celingukan, layar berkembang, dahan pohon menari-nari di tiup angin, kecuali Cui-Thian-ki dan Ka-sing Tai-su tidak terlihat bayangan orang lain kecuali dirinya yang baru datang.

"Lalu siapakah orang ketiga?" tanyanya kemudian.

"Bila kau lihat dia pasti mengenalnya," sahut Cui-Thian-ki.

"Dia ...ada di mana?"

"Ya, di sini ...sayang tidak dapat melihatnya," ujar Cui-Thian-ki, mendadak ia menghela napas, "Aku pun tidak bisa melihatnya."

Ban-lo-hu-jin melengong, "kau ...kau pun tidak dapat melihatnya."

"Ehm," Cui-Thian-ki mengangguk.

"Mungkinkah dia ...dia adalah ..." Ban-lo-hu-jin terbelalak takut.

"Yang pasti dia bukan makhluk aneh, juga tidak bisa menghilang," Cui-Thian-ki menjelaskan

dengan tertawa geli.

"Lalu....lalu kenapa ..." tanya Ban-lo-hu-jin gagap.

"Dia ada di dalam sini, apa kau bisa melihatnya?" ucap Cui-Thian-ki.

Ban-lo-hu-jin menoleh ke arah yang ditunjuk Cui-Thian-ki, baru sekarang ia dapatkan kapal bobrok yang sudah kropos ini ternyata masih ada sebagian kabin yang terhitung utuh, rapi dan terawat baik.

Namun jelas bahwa kabin kapal layar pancawarna ini ternyata terbuat dari besi.

"Kalau bukan karena dia ada di dalam sana, buat apa kami bersusah payah mengeluarkan banyak tenaga menggusur kapal ini ke sini ....Tahukah berapa lama untuk menggusur separo kapal bobrok ini ke tempat ini?"

"Sepuluh hari? ...Dua puluh hari? ...." Ban-lo-hu-jin menerka-nerka.

Cui-Thian-ki cekikikan, "Setahun!"

Walau tawanya tetap kelihatan menawan, namun terasakan mengandung perasaan hambar dan kecut.

Mendadak Cui-Thian-ki mengulap tangan, "kau boleh pergi, tiba saatnya makan boleh datang ke sini."

Ka-sing Tai-su mengertak gigi sekilas ia pandang kantung-kantung makanan ini, lalu bergerak perlahan, mendadak melangkah lebar ke sana tanpa menoleh lagi.

Dengan terlongong Ban-lo-hu-jin mengawasi Cui-Thian-ki, mengawasi gadis cantik yang diliputi misteri, akhirnya ia menghela napas panjang, katanya "Sampai hari ini aku baru benar-benar kagum padamu."

"O? Apa benar?" tanya Cui-Thian-ki.

"Tak habis kupikir, dengan cara apa kau dapat mengendalikan Ka-sing Tai-su, tokoh yang garang dan lihai itu, kenyataan ia patuh dan tunduk padamu."

Cui-Thian-ki tertawa, "Belum pernah ada laki-laki di dunia ini yang tidak dapat aku tundukkan."

Mendadak ia membalik tubuh lalu melompat ke atas kapal, ia menghampiri sebuah lubang bundar dan berkata, "Aku sampaikan sebuah berita baik, berita menggembirakan, hari ini kamu bakal makan enak."

Dari lubang bundar itu terdengar jawaban orang, Apakah ada ...."

"Sekarang tidak perlu tanya," demikian tukas Cui-Thian-ki dengan lembut, "Setelah selesai latihan pagi, nanti akan aku jelaskan seluruhnya padamu tahu tidak?"

"Baiklah, aku dengar saranmu," suara dalam lubang itu menjawab.

"Nah, begitu, sekarang akan aku siapkan makanan enak untukmu," demikian ucap Cui-Thian-ki sebelum menutup lubang bundar itu.

******

Apa yang terdapat di pulau kosong yang liar dan belum pernah dihuni manusia ini, ternyata serba aneh, serba baru dan menakjubkan, dari berbagai macam dan bentuk kerang, dibuatlah cangkir, poci dan segala perabot yang dibutuhkan untuk sebuah keluarga. Sebuah meja besar yang dibuat dari batok kura-kura, kursi dari kayu dan bambu. Di dunia peradaban justru takkan pernah dijumpai hal-hal lucu dan menyenangkan seperti ini.

Di pojok gubuk mungil yang artistik itu terdapat sebuah ranjang gantung yang dibuat dari sisa layar pancawarna.

Begitu berada dalam gubuk mungil itu, tak urung Ban-lo-hu-jin geleng-geleng kepala sambil menghela napas, "Sungguh tak nyana, di pulau kosong dan liar ini kamu masih hidup senang

dan nyaman."

"Nyaman? ..." Cui-Thian-ki menegas.

Senyuman sirna, dengan serius ia berkata perlahan, "Umpama benar di sini terdapat segala macam benda yang terbaik di dunia, tapi juga ada benda yang paling menyebalkan, paling menjengkelkan. Segala benda paling baik di dunia ini takkan dapat mengatasi, menyingkirkan sesuatu yang paling buruk ini. Tahukah apa yang paling jelek di sini?"

"Apakah ...lapar?" tebak Ban-lo-hu-jin.

"Lebih buruk dari lapar," sahut Cui-Thian-ki.

Berkerut alis Ban-lo-hu-jin, "Kalau begitu mungkin penyakit? Kedinginan? Atau ketakutan? ...."

"Semua itu kurasa bukan yang terburuk di dunia," bantah Cui-Thian-ki.

"Kalau benar masih ada sesuatu yang lebih buruk di dunia ini, sulit aku pikirkan sesuatu lain yang paling buruk dibandingkan semua itu."

Rawan suara Cui-Thian-ki, "Biarlah aku jelaskan, yang paling buruk di dunia ini adalah kesepian!"

Lama Ban-lo-hu-jin tepekur, mulutnya bergumam, "Kesepian ...ya benar!"

Nenek ini menelaah kata "kesepian" ini dengan perasaan masgul, pahit dan getir.

Betul memang hanya kesepian di dunia ini yang dapat membuat orang rapuh, apalagi kesepian yang berkepanjangan, terutama bagi manusia yang meningkat ke dewasa, kesepian itu sendiri akan bermakna secara keseluruhan dalam hidupnya.

Tujuh tahun, bagi siapa pun, tua maupun muda, adalah masa yang bukan pendek, apalagi perempuan cantik seperti Cui-Thian-ki, perempuan genit yang butuh belaian kasih sayang dan cinta, tujuh tahun adalah masa yang menyiksa, kesepian adalah momok dalam lembaran hidupnya di pulau kosong itu selama tujuh tahun.

Sorot mata Cui-Thian-ki memandang keluar pintu.

Layar sutera pancawarna sedang berkibar dengan semarak di bawah cahaya matahari.

"Selama beberapa tahun ini, setiap pagi aku mengerek layar pancawarna itu, bila mentari terbenam aku menurunkannya pula. Tujuannya jelas untuk mencari kesibukan di tengah kesepian hidup ini, tapi ...tapi ...."

"Tapi tanpa terasa, sehari demi sehari, timbul kenangan abadi perasaan dekat terhadap layar pancawarna itu."

"Betul, dari mana kau dapat tahu ..." tanya Cui-Thian-ki.

"Jangan lupa, meski nenek macamku ini barang tua yang tidak berguna, tapi setelah hidup setua ini, terhadap kejadian dan serba-serbi dunia, sedikit banyak lebih berpengalaman dibandingkan orang lain."

Cui-Thian-ki tertawa riang, "Di tengah kesepian ini dapat berbincang-bincang dan mengobrol tentang seluk-beluk kehidupan manusia dengan sahabat lama, sungguh merupakan hadiah yang tak ternilai bagiku."

Ban-lo-hu-jin melanjutkan komentarnya, "Karena merasa dekat dan timbul perasaan mendalam terhadap layar pancawarna itu, maka kau pertahankan, melindunginya secara rapi dan sempurna seperti keadaannya semula. Lembaran sejarah masa lalu waktu kapal layar pancawarna ini disegani dulu, secara langsung memang tidak pernah ada sangkut-pautnya denganmu, tapi kau harapkan datangnya suatu hari kapal layar pancawarna ini akan berkembang dan berlayar di tengah samudra lagi ....betul tidak?"

perlahan Cui-Thian-ki memejamkan mata, diam sejenak, mendadak berkata dengan nada rendah, "kau keliru!"

"Keliru?" Ban-lo-hu-jin menegas.

"Aku hanya berharap datang suatu hari aku akan berlayar dan pulang dengan kapal layar pancawarna ini, kecuali pulang ke rumah, apa pun tidak pernah kupikir, tiada sesuatu yang aku perhatikan."

"Ah, apa benar?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Sudah tentu benar," sahut Cui-Thian-ki.

"Kalau sekarang juga kau bisa pulang, kau ..."

"Segera aku berangkat pulang!"

"Apa tega kau tinggalkan orang dalam kabin kapal itu?"

Terbelalak mata Cui-Thian-ki, "Aku ...kenapa aku tidak tega meninggalkan dia? Pada hakikatnya aku dan dia tidak ada hubungan apa-apa. Apalagi, orang seperti diriku, memangnya kamu tidak tahu?"

"Dahulu Cui-Thian-ki memang manusia yang tidak kenal kasihan, tidak berperikemanusiaan, perasaannya lebih kaku dan dingin daripada besi. Tapi setelah tujuh tahun hidup kesepian di tempat ini sekarang sudah banyak perubahan."

"Sudah berubah? Aku tidak akan berubah," jengek Cui-Thian-ki.

"Ya, engkau sudah berubah, bahwa terhadap kapal layar pancawarna yang tak bernyawa itu pun timbul perasaanmu yang mendalam, apalagi terhadap manusia yang hidup segar bugar,"

"Aku ..." badan Cui-Thian-ki seperti gemetar.

"Tak usah kau bohongi aku, dan jangan menipu diri sendiri, kalau dalam hatimu tidak mendambakan harapan nan indah, kuatkah kau hidup kesepian selama tujuh tahun?"

"Aku ...harapanku ....."

"Harapanmu berada pada orang yang berada dalam kabin kapal itu," perlahan suara Ban-lo-hu-jin, dengan tajam ia menatap Cui-Thian-ki, seperti ingin menyelidiki sanubarinya.

Badan Cui-Thian-ki, seperti gemetar pula, ."Aku ...aku ...."

Mendadak ia menubruk dan memeluk Ban-lo-hu-jin, lalu pecahlah tangisnya.

Setelah mengalami kesepian tujuh tahun, kesepian yang tak kenal kasihan, namun secara nyata dapat membuat jiwa raga manusia menjadi rapuh, mendadak seorang mengetuk sanubarinya, mengorek isi hatinya, gejolak perasaan yang terpendam selama ini, yakin siapa pun takkan kuasa menahannya, dan gejolak itu biasanya hanya terlampias dengan tangis yang memilukan.

Seperti seorang ibu yang kasih sayang terhadap putrinya, Ban-lo-hu-jin mengelus pundaknya, menghibur dengan kata-kata manis. Tapi ujung mulutnya mengulum senyum penuh arti, sorot matanya mengandung senyum licik dan licin.

Hatinya lega, terhibur dan yakin bahwa selanjutnya dirinya akan hidup aman di sini.

Soalnya ia sudah berhasil menaklukkan hati Cui-Thian-ki. Ban-lo-hu-jin yakin tiada orang di dunia ini tega mencelakai seorang yang mendalami perasaannya.

Angin mengembus sepoi-sepoi, perlahan namun hangat.

"Anak baik, apa isi hatimu, boleh kau bicarakan denganku," demikian bujuk Ban-lo-hu-jin sambil mengelus kepala orang.

"Aku ...tak tahu dari mana harus mulai," kata Cui-Thian-ki sambil terisak.

"Jelaskan dulu padaku, siapa yang berada dalam kabin itu?"

"Siapa lagi, yaitu ...si kepala besar itu ..."

"Oh, Put-jiu?" teriak Ban-lo-hu-jin.

"Ehm," Cui-Thian-ki mengangguk.

Agak heran Ban-lo-hu-jin, tapi juga merasa geli, "Perempuan secantik ini, bagaimana mungkin mencintai laki-laki berkepala besar itu?"

Namun mulutnya berkata, "O, kiranya dia...Ehm, orang ini cerdas, terbuka dan tabah, tutur katanya juga menyenangkan, laki-laki ideal yang patut dicintai setiap gadis "

"Aku juga tidak tahu kenapa," malu Cui-Thian-ki menjelaskan.

Ban-lo-hu-jin tertawa, "Sudah tentu kau takkan tahu kenapa bersikap baik terhadapnya, perasaan setiap orang akan tumbuh dan menjadi subur di luar tahunya, dan kalau perasaan itu sudah tumbuh, siapa pun takkan bisa mencegah atau mengendalikannya."

"Apakah aku salah?" tanya Cui-Thian-ki.

"kau tidak salah, bila cintamu murni selamanya tidak akan salah ....Tapi aku tidak habis mengerti, kenapa dia menyekap diri dalam kabin itu, tidak mau keluar "

"Kalau dia keluar jiwanya takkan selamat."

Bab 29. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Oo? Kenapa?" tanya Ban-lo-hu-jin ingin tahu.

"Karena kabin yang terbuat dari papan besi itu adalah gudang koleksi buku masa hidup Ci-ih-hou."

"Tempat koleksi bukunya ...." desis Ban-lo-hu-jin, mendadak ia berteriak dengan haru, "Apakah di antara koleksinya itu terdapat Bu-kong-pit-kip Ci-ih-hou?"

"Intisari kungfu Ci-ih-hou, seluruhnya tersimpan dalam kabin itu."

Dalam beberapa kejap itu, sukar melukiskan rona muka Ban-lo-hu-jin yang berubah-ubah. Setiap insan persilatan di dunia ini, bila mendengar berita itu, pasti akan tergetar seperti yang dialami oleh Ban-lo-hu-jin.

Beberapa kejap kemudian baru Ban-lo-hu-jin berkata perlahan,."Kalau begitu, sudah tujuh tahun Oh-Put-jiu membaca dan mempelajari intisari kungfu Ci-ih-hou, tentu dia sudah menguasai seluruhnya, yang kurang paling hanya lwe-kang nya yang belum memadai. Dalam keadaan seperti ini, kalau dia keluar, jangankan Ka-sing Tai-su tidak akan memberi kelonggaran padanya, umpama orang kang-ouw lain juga ...."

"Setiap insan persilatan di dunia asal yakin dapat membunuhnya tentu takkan membuang kesempatan. Oleh karena itu, umpama dulu aku diberi kesempatan pulang juga tidak akan dibiarkan pulang."

"Betul, yang ingin mencabut nyawanya saat ini kukira bukan hanya Ka-sing Tai-su saja, kalau dia pulang ke Tiong-toh, kaum Bu-lim yang ingin merengut jiwanya tentu lebih banyak lagi."

Mata Cui-Thian-ki mendadak memancarkan cahaya gemerdep yang aneh, ia mengawasi layar pancawarna yang cemerlang, katanya perlahan, "Tapi bila kita harus menunggu setelah ia memahami dan menjiwai kungfu Ci-ih-hou, tatkala itu di seluruh kolong langit tiada orang lagi yang mampu mencabut nyawanya."

Ban-lo-hu-jin tersenyum, "Tatkala itu dia akan menjadi ahli waris Ci-ih-hou, supaya kapal layar pancawarna kembali berkembang dan berlayar di lautan atau lebih tepat berkembang menguasai dunia."

"Ya, semoga demikian," ucap Cui-Thian-ki dengan memejamkan mata.

"Oleh karena itu, kau mau menunggu, rela menderita dan kesepian, hidup sengsara serba kekurangan, semua itu kau terima dan kau resapi dengan hati lapang, karena dalam hati

kecilmu sudah membayangkan harapan yang kelak akan kau dapatkan dengan penuh keindahan."

"Sebetulnya semua ini tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, aku hanya ...."

"Kenapa tiada sangkut pautnya denganmu? Kelak bila kapal layar pancawarna berkembang mengarungi lautan, di atas kapal itu jelas dihuni juga seorang perempuan sebagai pendamping pemiliknya yang baru."

"Tapi aku ...aku juga ..."

"Kecuali engkau , siapa lagi yang bisa menjadi majikan perempuan kapal layar pancawarna."

Merah jengah selebar muka Cui-Thian-ki, perlahan ia menunduk malu.

Jelalatan bola mata Ban-lo-hu-jin, sesaat kemudian mendadak ia berkata, "Tapi ada beberapa hal aku masih belum mengerti."

"Masih ada apa lagi?" tanya Cui-Thian-ki.

"Ka-sing Tai-su kuatir orang lain berlomba dengan dia merebut Bu-kang-pit-kip peninggalan Ci-ih-hou, maka dia rela dan terima hidup menderita di pulau kosong ini, jelas ia takkan mau pulang ke Tiong-toh ...."

"Ya, memang demikian pikirannya," sahut Cui-Thian-ki.

"Tapi cara bagaimana dia mau patuh dan mendengar omonganmu? Hal ini susah dimengerti, padahal untuk menundukkan orang seperti dia, kurasa bukan pekerjaan yang mudah."

Cui-Thian-ki tertawa lebar, "Memang tidak mudah, tapi aku punya akal."

Laki dengan suara kalem ia menjelaskan, "Ka-sing Tai-su jelas adalah jago kosen yang susah dicari tandingannya, tapi sekarang dalam hatinya sudah dirasuk keinginan, nafsu dan tamak, sesuatu benda yang ingin dia dapatkan meski harus mengadu jiwa, namun sukar diperoleh, itu berarti titik kelemahannya tergenggam di tangan lawan."

"Maksudmu Bu-kang-pit-kip itu?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Betul! Kalau dia tidak tunduk padaku, dapat kusuruh Oh-Put-jiu menghancurkan Bu-kang-pit-kip peninggalan Ci-ih-hou. Sebelum dia berhasil melihat Bu-kang-pit-kip itu, bagaimana pun takkan membiarkan barang yang diimpikan itu dirusak orang. Oleh karena itu, meski ia dongkol, marah dan penasaran sampai hidup sengsara, terpaksa dia harus menerima nasib, menekan emosi dan meniadakan perasaan."

"Tapi dengan cara menunggu begini, bila Oh-put-jiu berhasil dengan latihannya, bukan saja ia takkan memperoleh Bu-kang-pit-kip, mungkin jiwa sendiri juga harus dipertaruhkan, apa tidak konyol?"

"Walau demikian, biarpun dia tahu akibatnya, apa boleh buat," demikian ujar Cui-Thian-ki dengan tertawa, "Tapi selama Bu-kang-pit-kip itu masih utuh, berarti dia masih punya harapan, meski hanya setitik harapan, itu jauh lebih baik daripada tiada sama sekali!"

Ban-lo-hu-jin menghela napas, "Engkau benar, manusia kalau sudah dikejar keinginan, berarti dia punya kelemahan, berarti pula memberi kesempatan pada orang lain untuk memanfaatkan kelemahannya itu. Oleh karena itu tokoh sekosen Ka-sing Tai-su pun tunduk dan dapat kau kuasai."

"Ya, itulah titik kelemahan watak manusia," ujar Cui-Thian-ki.

Ban-lo-hu-jin tepekur sesaat lamanya, "Apakah setiap orang punya kelemahan seperti itu?"

"Setiap manusia yang punya rasa perikemanusiaan tentu punya kelemahan."

Bercahaya mata Ban-lo-hu-jin, suaranya perlahan, "Sungguh tak nyana filsafat hidupmu ternyata lebih matang daripada nenek."

Sesaat kemudian mendadak Cui-Thian-ki bertanya, "kau datang dari Tiong-toh, entah kaum Bu-

lim di Tiong-toh ada perubahan apa?"

Ban-lo-hu-jin tertawa, "Maksudmu tentang suami cilikmu itu?"

Merah pula muka Cui-Thian-ki, "Ya, bagaimana dia?"

"Sudah tentu sekarang dia sudah tumbuh dewasa."

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Bukan saja gagah dan tampan, selama puluhan tahun belakangan ini, nenek jarang melihat pemuda secakap dia, malahan ...."

"Malahan kungfunya juga luar biasa, begitu?"

"Bukan cuma luar biasa. Nona harus tahu, di Tiong-toh, di kalangan Bu-lim sekarang dia terhitung jago kosen nomor satu yang tak teralihkan."

Senyum lega dan riang terpancar pada wajah Cui-Thian-ki yang putih halus, "Sejak pertama kali bertemu dengannya, aku sudah merasakan bocah itu luar biasa."

"Makanya waktu itu kau ingin kawin dengannya."

"Teringat guyon tempo dulu, rasanya memang lucu dan menyenangkan, hanya saja ...sekarang dia tentu sudah melupakan nenek seperti aku ini ...", setelah menghela napas perlahan ia berdiri, tiba-tiba ia berkata pula, "Di mana dia sekarang?"

Jelalatan mata Ban-lo-hu-jin, "Dia jago kosen, tokoh terkenal, mana mungkin bergaul dengan nenek seperti aku, bagaimana sepak terjangnya terakhir ini, mana nenek reyot seperti aku bisa tahu."

"Semoga dia masih hidup segar," demikian ucap Cui-Thian-ki sambil mengawasi fajar di luar jendela.

******

Pui-Po-giok melangkah lurus ke atas, beberapa kejap kemudian mendadak ia sadar tiada derap langkah mengikut di belakangnya, sudah tentu segera ia berhenti dan menoleh tertampak Siau-kong-cu tertinggal belasan langkah di bawah.

Padahal ia berjalan tidak cepat, kenapa Siau-kong-cu ketinggalan sejauh ini?

Pada saat ia keheranan, bergegas Siau-kong-cu menyusulnya dengan langkah lebar, dadanya naik turun, napasnya ternyata tersengal-sengal, pipinya yang semu merah kini kelihatan pucat dan menakutkan.

"Kenapa?" tanya Po-giok kuatir.

"Kenapa?" jengek Siau-kong-cu dengan napas ngos-ngosan, "Tidak kenapa-napa!"

"kau sakit?" tanya Po-giok pula.

"kau ingin aku sakit, begitu?"

"Aku justru memperhatikanmu."

"Terima kasih, aku hidup atau mati tidak usah kau urus diriku."

Po-giok tertawa getir, setelah menghela napas ia balik ke depan dan naik lagi.

Meski tangga langit itu panjang, akhirnya juga ada ujungnya. Akhirnya Po-giok mencapai ujung tangga yang paling tinggi.

Tapi selepas mata memandang, seketika dia berdiri melongo.

Dalam bayangannya setibanya di atas tentu dirinya akan berada di sebuah istana yang menyesatkan seperti yang didengungkan dalam dongeng, umpama tidak dibangun dengan mutu

manikam juga tentu amat megah dan semarak.

Tapi setelah berada di puncak, yang dia hadapi hanyalah kabut tebal yang bergulung-gulung, di tengah kabut tampak permukaan air sebuah danau, kabut putih yang remang-remang, menjadikan permukaan danau seperti bertumpuk kapas.

Di tempat ini mana ada istana? Bayangan tanah atau bentuk kelenteng juga tidak ada, tidak kelihatan.

Cukup lama Po-giok berdiri terlongong di tepi telaga, akhirnya ia tarik suara lantang, "Di manakah Pek-cui-kiong-cu berada, Pui-Po-giok mohon bertemu!"

Suara lantang mengalun di tengah kabut tebal seperti menyibak tumpukan kapas di permukaan danau itu.

"Pui-Po-giok mohon bertemu ...Po-Giok mohon bertemu ...mohon bertemu ...."

Gema suaranya berkumandang dari berbagai penjuru, mendengung di puncak gunung itu.

Tapi setelah gema suara itu sirna, kabut masih tebal, tidak kelihatan ada reaksi apa pun.

Mendadak Siau-kong-cu menjengek, "Berteriak sampai tenggorokanmu pecah juga takkan ada orang menghiraukan dirimu."

"Kenapa?" tanya Po-giok heran.

"Karena dari sinilah mulai diajukan persoalan pelik pertama untukmu."

"O, tapi ..." mendadak Po-giok tertawa, "siapa bilang tidak ada orang menghiraukan aku? Coba lihat, bukankah ada yang datang."

Dari tengah danau yang terbungkus kabut memang muncul bayangan sebuah perahu. Perahu ini seperti bergerak ditiup angin, tapi tiada kelihatan ada orang di dalamnya.

Sebelum perahu itu menepi Po-giok segera melompat naik lebih dulu. Ada orang dalam perahu ini, tapi rebah tiarap di dasar perahu.

Kaget dan heran Po-giok dibuatnya, bergegas ia menghampiri sambil membalik tubuh orang, segera ia lihat bentuk wajah orang yang pucat, mata terpejam ini, hampir tidak bernapas lagi.

Raut muka yang dihadapinya ini sudah Po-giok kenal betul.

"Thi-jan To-tiang ..." teriaknya kaget.

Orang yang semaput dan lemas ini memang benar Thi-jan To-tiang adanya.

Siau-kong-cu juga sudah melompat ke atas perahu, katanya dingin, "Akhirnya tamat juga dia."

Po-giok tidak menghiraukan ocehannya, perlahan ia memeriksa lalu membalik tubuh Thi-jan To-tiang, tapi tidak menemukan luka sedikit pun betapa Po-giok memijat dan mengurut, To-jin ini tetap semaput dan tidak mau sadar.

Perahu itu bergerak dan makin jauh dari daratan.

Po-giok gugup dan gelisah, Thi-jan To-tiang perlu pertolongan, namun selepas mata memandang permukaan danau sepi lengang, bukan saja tiada bayangan orang, bayangan kapal juga tiada, dengan ketajaman matanya ia coba menjelajahkan pandangannya, bayangan rumah atau istana juga tidak terlihat.

Di manakah letak Pek-cui-kiong? Di mana pula pemilik Pek~cui-kiong itu bertempat tinggal?

Saking gelisah Po-giok bergumam sendiri "Kalau dia ada di sini, tentu urusan tidak segawat ini."

Mengerling tajam mata Siau-kong-cu, "kau teringat bini tuamu?"

Po-giok menghela napas, "Kalau Cui-Thian-ki ada di sini, dia pasti takkan ... "

"Dia pasti takkan membiarkan kamu terkurung di sini, begitu?" jengek Siau-kong-cu.

"Sedikitnya dia ..." Po-giok hanya menyengir.

"Dan aku hanya menonton saja dengan berpeluk tangan," tukas Siau-kong-cu dengan tertawa dingin.

"Bukan begitu maksudku, aku hanya ...."

"Begitulah maksudmu, kalau hatimu merindukan dia, kenapa aku harus di sini menemanimu, kau ...kau ..." mendadak Siau-kong-cu terjun ke dalam danau.

Saking kaget Po-giok berusaha menariknya, tapi sudah tidak keburu lagi.

"Byuurr" air muncrat menimbulkan gelombang bila gelombang itu makin melebar dan akhirnya sirna, bayangan Siau-kong-cu pun tidak kelihatan muncul lagi di permukaan air.

Kabut makin tebal di permukaan danau. Hanya Po-giok seorang yang menunggui Thi-jan To-tiang yang semaput di atas perahu yang terbungkus kabut.

******

Menghadapi pancaran sinar mentari, Cui-Thian-ki seperti termenung sejenak, mendadak ia membalik sambil tertawa, "Saatnya untuk makan hampir tiba, hari ini banyak sayur-mayur yang harus segera kukerjakan. Agaknya rejekimu tidak jelek ...kau tunggu di sini atau ...."

"Aku ingin jalan-jalan di luar," ucap Ban-lo-hu-jin.

"Boleh saja, tapi jangan sampai tersesat," kata Cui-Thian-ki tertawa.

"Sejak usia delapan belas nenek sudah berkelana di kang-ouw, selatan dan utara belasan provinsi pernah aku jelajahi, belum pernah aku tersesat dalam perjalanan, apa mungkin aku tersesat di pulau kosong ini?"

"Lekaslah pergi, tapi juga harus lekas kembali kalau hidangan termakan habis, aku tidak bertanggung jawab terhadapmu," demikian ucap Cui-Thian-ki, kelihatan dia amat senang, wajahnya mengulum senyum cerah.

Sambil menggendong tangan Ban-lo-hu-jin berlenggang ke arah sana, setelah yakin dirinya tidak terpandang lagi oleh Cui-Thian-ki, langkahnya mendadak dipercepat, langsung lari ke dalam hutan.

Wajahnya mengulum senyum licik, sementara mulutnya bergumam. "Setiap orang punya kelemahan, Cui-Thian-ki, kau pun punya ...."

Di mana mata memandang mendadak perkataannya terhenti, mata terbelalak lidah pun terasa kelu.

Mendadak dia melihat suatu kejadian yang mengejutkan, peristiwa menakutkan yang sukar dipercaya oleh siapa pun.

Cahaya mentari terang benderang, pesisir laut itu sudah tentu juga benderang.

Di pesisir lain dengan pasirnya yang menguning laksana butiran emas itu, menongol sebuah batok kepala manusia, batok kepala manusia ini ternyata bisa bergerak dan celingukan.

Tempat berdiri Ban-lo-hu-jin sebetulnya membelakangi batok kepala orang itu, kini batok kepala itu sedang menoleh ke arahnya. Badan Ban-lo-hu-jin menggigil, lutut juga goyah, sungguh ia tak percaya pada penglihatannya, di tengah hari bolong, di tempat terbuka ini dia melihat kejadian seaneh ini.

Bukan saja kepala itu bisa bergerak, didengarnya juga dapat bicara, "Siapa itu? Kemari!"

Darah dalam tubuh Ban-lo-hu-jin rasanya juga berhenti, mana mampu ia menggerakan kaki. Kalau dia mampu bergerak tentu sudah lari sipat kuping.

Kini kepala itu menghadap ke arahnya, sepasang bola matanya yang aneh memancar sinar

yang aneh pula, bola mata yang beringas ini sedang melotot padanya.

Setelah hati agak tenang, baru Ban-lo-hu-jin melihat jelas, batok kepala orang ini tak lain tak bukan adalah Ka-sing Tai-su.

Kenapa Ka-sing Tai-su terbenam dalam pasir dan hanya kepalanya saja yang kelihatan? Mungkinkah dia dicelakai orang dan dipendam hidup-hidup?

Akan tetapi Ban-lo-hu-jin sudah pecah nyalinya, kaget dan ketakutan.

Setelah mengalami beberapa kali peristiwa yang berbahaya dan mengancam jiwa, di pulau kosong yang penuh mengandung misteri ini, kecerdasan otaknya boleh dikatakan sudah sirna otaknya yang biasanya tajam kini merasa tumpul dan beku.

Tak pernah terpikir oleh Ban-lo-hu-jin bahwa yang dihadapinya sekarang adalah tanah berpasir yang empuk dan mudah digali. Ka-sing Tai-su sedang merendam dirinya di dalam pasir dan hanya kelihatan batok kepalanya saja.

Apa yang dilakukan Ka-sing Tai-su, sepintas pandang memang di luar dugaan dan membingungkan.

Mendadak Ka-sing Tai-su menyeringai, giginya yang putih rapi tampak mengiriskan, "He, agaknya kau takut?"

"Aku ...aku ..." Ban-lo-hu-jin tergegap "Majulah sini dan lihat biar jelas!" demikian seru Ka-sing Tai-su.

Tanpa terasa Ban~lo-hu-jin maju dalam beberapa langkah lebih dekat, tapi langkahnya seperti diganduli benda berat, setiap langkahnya menghasilkan cucuran keringat dijidatnya.

"Sudah kau lihat jelas bukan? Masih takut juga?" tanya Ka-sing Tai-su.

"kau ...kau ...." mendadak Ban-lo-hu-jin berjingkrak dan membentak. "Sudah aku lihat jelas."

Di bawah cahaya matahari, pasir memantulkan sinar yang menyilaukan. Gelombang ombak menciptakan buih putih laksana kapas. Cuaca cerah, seluas angkasa tiada segumpal mega, betapa indah pemandangan di pesisir saat itu.

Tapi di pesisir itu, di bawah pancuran cahaya matahari yang hangat, seorang nenek beruban sedang tertawa licik berbicara dengan kepala orang yang berada di permukaan pasir.

Betapa lucu, aneh dan menggelikan pemandangan yang istimewa ini.

Dengan tertawa Ban-lo-hu-jin bertanya, Kiranya Tai-su sedang latihan, nenek memang kurang pengalaman dan pengetahuan, entah kungfu apa yang Tai-su latih, sudilah menjelaskan."

"Latihan kungfu? Siapa bilang aku sedang latihan?" Ka-sing Tai-su tertawa.

Berkedip-kedip Ban-lo-hu-jin, "Kalau Tai-su tidak sedang latihan kungfu, apakah ....apakah berkelakar dan sengaja menggoda nenek, sengaja mengejutkan dan menakuti aku?"

"Berkelakar? Hm, kapan aku ada minat berkelakar denganmu."

"Lalu ...apa yang Tai-su lakukan di sini?"

"Biarlah aku jelaskan. Seorang kalau kelaparan dan tidak tahan lagi, kalau badan dibenamkan dalam pasir, rasanya sungguh nikmat luar biasa."

Ban-lo-hu-jin melengong, "O, kiranya begitu," tak urung ia tertawa geli.

"Aku ogah bicara denganmu, menghabiskan tenaga saja, lekaslah menyingkir, habis bicara Ka-sing memejamkan mata dan tidak menghiraukannya lagi.

Ban-lo-hu-jin berdiri diam-diam mengawasi batok kepala orang, mengawasi rambut orang yang awut-awutan dihembus angin.

Matanya mendadak memancarkan cahaya, sementara mulut mengiakan.

perlahan ia maju dua langkah, mendadak Ban-lo-hu-jin membalik tubuh, sebelah kakinya secepat kilat menendang Ing-hiang-hiat di hidung Ka-sing Tai-su.

Kaki tangan Ka-sing Tai-su terpendam dalam pasir, bukan saja tidak mungkin berkelit, juga tak dapat menangkis, jelas tendangan Ban-lo-hu-jin bakal berhasil.

Siapa tahu pada detik yang menentukan itu, mendadak Ka-sing Tai-su bergelak tawa, pasir mendadak beterbangan, sementara badannya mendadak mencelat keluar dari dalam pasir.

Terasa oleh Ban-lo-hu-jin pasir yang bertebaran sederas hujan meluncur ke arah dirinya, sebelum sempat menyingkir, jari-jari Ka-sing Tai-su yang mirip cakar sudah mengancam tenggorokannya.

Pecah nyali Ban-lo-hu-jin, pekiknya ketakutan, "Tai ...tai ..."

Karena leher tercekik, bernapas pun susah, mana dapat bicara.

Ka-sing Tai-su menyeringai sadis "Dengan kemampuan nenek busuk seperti dirimu, berani menyerang aku."

Lidah Ban-lo-hu-jin sudah menjulur keluar seluruhnya, "Am ...ampun ..."

"Mengampunimu? Hehe!" Ka-sing Tai-su menyeringai, "kau mau membunuhku, sekarang akulah yang akan membunuhmu."

Terasa oleh Ban-lo-hu-jin batok kepalanya hampir pecah, bola matanya juga hampir mencolot keluar, sekuat tenaga ia meronta untuk bersuara, namun yang keluar dari tenggorokannya hanya dengus berat mirip lembu melenguh.

Cengkeraman jari Ka-sing Tai-su makin kencang.

Pandangan Ban-lo-hu-jin sudah mulai gelap kaki tangan tidak mampu bergerak lagi.

Pada detik yang menentukan itu, jari tangan Ka-sing Tai-su mendadak mengendur dan melepaskan cengkeramannya.

Dengan lemas Ban-lo-hu-jin roboh melesot tanah pasir.

Ka-sing Tai-su bergelak tawa, "Terlalu enak kalau aku membunuhmu dengan cara ini, akan ... akan aku pendam batok kepalamu dalam pasir, supaya kau ...."

Bergegas Ban-lo-hu-jin merangkak, lalu berlutut dan menyembah, ratapnya dengan suara serak, "Tai-su, kau salah paham, nenek tua ini sungguh tiada niat mencelakaimu. Yang benar aku ingin berunding suatu hal penting dengan Tai-su."

"kau kira aku percaya obrolanmu?" jengek Ka-sing Tai-su.

"Tapi aku bicara sebenarnya, bukan membual."

"Hm ..." mendadak Ka-sing menggeram sambil menarik Ban-lo-hu-jin dan menjungkir balik tubuhnya, jadi kepala di bawah dan kaki di atas tubuhnya hendak dibanting ke dalam lubang pasir, puluhan kati badan Ban-lo-hu-jin di tangannya seperti menjinjing ayam saja.

"Tai-su," pekik Ban-lo-hu-jin, "lepaskan ...lepaskan! Terus terang ada akal supaya Tai-su lekas mendapatkan Bu-kang-pit-kip warisan Ci-ih-hou itu."

Ocehnya ini ternyata mempunyai daya iblis yang besar pengaruhnya. Ka-sing Tai-su segera melepaskan pegangannya.

Meringkuk dalam lubang pasir, Ban-lo-hu-jin menentramkan napasnya yang tersengal-sengal.

Ka-sing Tai-su tolak pinggang dan melotot, "Apa ucapmu boleh dipercaya?"

"Dalam keadaan begini memangnya aku berani menipumu?"

"Lekas katakan ...kau ...ada akal apa?"

"Akalnya mudah sekali."

Nenek ini memang seekor rase yang licik dan licin, melihat Ka-sing Tai-su terperangkap oleh pancingannya, sikapnya cepat sekali menjadi tenang, perlahan ia merangkak lalu duduk bersimpuh, senyum licik menghias ujung bibirnya.

"Mudah, kau bilang mudah! "omel Ka-sing Tai-su, "Selama beberapa tahun ini, entah berapa banyak akal yang pernah aku pikirkan, tapi tiada gunanya. Budak Cui-Thian-ki itu memang susah dilayani."

"Betapapun lihainya, kungfunya jelas bukan tandinganmu, asal kau mau ulur tangan, dengan mudah dapat membekuknya ..."

"Memangnya hal sepele ini perlu aku belajar darimu, tapi kalau aku membekuk dia, Oh-Put-Jiu keparat itu akan segera menyobek dan merusak kitab, mana boleh aku ..."

"Kalau mereka bisa mengancam dirimu, kenapa kamu tidak bisa berbuat hal sama terhadap mereka, aku yakin Oh-Put-jiu tidak akan berani menyobek selembar pun Bu-kang-pit-kip itu"

Aku tidak punya akal untuk mengancam mereka.

"Ada saja akalnya," ujar Ban-lo-hu-jin tegas.

Bercahaya mata Ka-sing Tai-su, teriaknya girang, "Akal apa?"

"Akalku ...aduh, dasar sudah tua, ingatan nenek jadi gampang lupa, kenapa dalam waktu sepenting ini mendadak lupa."

Ka-sing Tai-su berjingkrak gusar, teriaknya sambil membanting kaki, "Sudah lupa? Urusan sepenting ini mana boleh lupa."

"Ai, orang kalau sudah tua, mudah melupakan sesuatu ...Tapi kalau Tai-su mau melulusi sebuah permintaanku, bila hati nenek senang, mungkin dapat Aku ingat lagi."

"Soal apa? Lekas katakan."

"Setelah Tai-su membunuh Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki, dengan mudah dapat mengambil. Bu-kang-pit-kip itu, hal ini jelas menguntungkan engkau seorang, celakalah kalau jiwaku juga kau habisi."

"Baiklah, aku bersumpah tidak membunuhmu."

"kau boleh bersumpah seratus kali, tapi benarkah jiwa nenek terlindung?"

"Setiap patah kataku merupakan jaminan untuk melindungi jiwamu."

"Ai, sayang sekali, nenek seperti aku ini sudah kenyang hidup menderita, rasa curigaku selalu menghantui sanubari ini, kalau selalu percaya omongan orang, aku takkan hidup setua ini. Maka terhadap siapa saja, omongannya tidak boleh aku percaya seratus persen, penyakit ini sudah puluhan tahun menyertaiku berkelana di kang-ouw, kenyataan sampai sekarang aku masih hidup segar, resepnya yaitu tidak boleh percaya kepada siapa pun."

"Baiklah, lalu jaminan apa yang kau minta?"

"Asal Tai-su mau saja, selanjutnya kau angkat nenek ini menjadi ibu angkatmu, aku ..."

"Kentut busuk!" Ka-sing Tai-su mengumpat dengan murka.

Ban-lo-hu-jin menghela napas, "Kalau Tai-su tidak sudi menjadi anak angkatku, yah, apa boleh buat, batal saja."

Ka-sing Tai-su mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, ia bersungut-sungut sekian lamanya, mendadak ia mencengkeram Ban-lo-hu-jin, tapi segera sikapnya berubah, di tengah gelak tawanya ia lepas dan turunkan Ban-lo-hu-jin, katanya "Kenyataan usiamu memang sudah tua, sebagai orang beribadah yang sudah bebas dari keluarga, sebetulnya boleh aku angkat setiap orang sebagai sanak kandungku, memangnya apa salahnya kalau aku mengangkatmu

sebagai ibu angkat."

"Nah, kan begitu," ucap Ban-lo-hu-jin dengan girang.

Ka-sing Tai-su benar-benar berlutut dan menyembah, "Ibu, terimalah sembah hormat anak!"

Tujuh tahun ia tunggu kesempatan untuk merebut dan memperoleh Bu-kang-pit-kip itu, selama penantian itu boleh dikatakan dia hampir gila.

Di pulau kosong ini tiada orang lain, menyembah dan berlutut juga bukan perbuatan tercela dan memalukan, yang penting Bu-kang-pit-kip itu dapat direbutkan, umpama harus menyembah seribu kali kepada Ban-lo-hu-jin juga akan dilakukannya.

"Anak bagus ... anak baik ..." berseri air muka Ban-lo-hu-jin. Sembari bicara tangannya sibuk merogoh kantung, yang satu merogoh kantung yang lain, akhirnya ia mengeluarkan sebiji manisan pala. "Aku tidak bawa barang apa-apa, nah, terimalah ini sebagai tanda peresmian mengangkatmu sebagai anak angkat."

Ka-sing Tai-su juga tidak rewel, begitu manisan pala itu diterima langsung dilempar masuk ke mulut dan ditelannya bulat-bulat.

"Haya," mendadak Ban-lo-hu-jin menjerit kaget, "sudah kau makan?"

Ka-sing bergelak tawa, "Hadiah ibunda meski tidak bernilai juga merupakan penghargaan yang besar artinya, sudah tentu aku makan."

"Wah, celaka ...celaka ..." Ban-lo-hu-jin berseru gugup sambil membanting kaki.

"Apanya yang celaka?" tanya Ka-sing Tai-su gugup, air muka pun berubah.

"Manisan tadi hanya untuk contoh, bukan untuk dimakan," kata Ban-lo-hu-jin.

"Hah, kenapa tidak boleh dimakan?"

"Karena terburu nafsu, aku lupa memberitahukan padamu, manisan pala tadi ada....ada racunnya."

Ka-sing Tai-su meraung gusar, sekali raih ia jambret baju dada Ban-lo-hu-jin seraya menghardik "Apa katamu?"

"Celakanya kecuali aku tiada orang lain yang bisa menawarkan racun itu," demikian tambah Ban-lo-hu-jin.

"kau ...nenek siluman, akan ...kubunuh kamu."

Mendadak Ban-lo-hu-jin terkekeh-kekeh "Kalau aku kau bunuh, kau pun takkan bisa hidup."

Gemetar suara Ka-sing Tai-su saking menahan geram, "Le ... lekas keluarkan obat penawarnya ..."

"Ingin kuberi obat penawar padamu, sayang obatnya tidak kubawa, setelah kita pulang ke Tiong-toh baru dapat aku carikan ramuannya dan aku buatkan obatnya. Tapi ...anak baik, tidak perlu gugup, walau kadar racun itu cukup lihai, tapi bekerjanya lambat, masih cukup lama baru akan kumat, bila selama ini kamu berbakti terhadapku, dalam jangka tiga atau lima bulan pasti racunnya tidak akan bekerja."

Cukup lama Ka-sing Tai-su melotot padanya, akhirnya menghela napas panjang dan melepaskan cengkeramannya, "Baiklah, aku tunduk padamu."

Ban-lo-hu-jin terloroh-loroh, "Kalau nenek tidak menggunakan akal, bila kau dapatkan Pit-kip itu, memangnya sudi kau anggap aku sebagai ibu angkat? ...Hahaha, sekarang nenek baru lega untuk membantumu memperoleh Pit-kip itu."

Sikap Ka-sing Tai-su berubah riang pula "Cara bagaimana akalmu akan diatur?"

"Taraf kepandaian Cui-Thian-ki paling hanya sepersepuluh kemampuanmu, tapi dia dapat membuatmu tunduk dan patuh lahir batin padanya, kalau dia menyuruhmu ke timur, maka

kamu tak berani ke barat, kenapa demikian?"

Ka-sing mendesis penuh kebencian, "Karena siluman itu sudah memperhitungkan, aku takkan rela bila pit-kip itu dihancurkan, sebelum aku lihat dan membaca meski cuma selintas pandang saja pit-kip itu, sampai mati pun aku akan penasaran."

"Betul, sampai mati pun ingin kau lihat pit-kip itu dan inilah kelemahanmu, setelah menggenggam kelemahanmu, dia tidak perlu takut terhadapmu, dan kamu akan selalu tunduk padanya."

"Siluman keparat ..." Ka-sing Tai-su mendesis geram.

Ban-lo-hu-jin tertawa lebar, "Tapi siluman keparat itu juga punya kelemahan, kalau kau dapat merengut kelemahannya di tanganmu, justru dapat kau paksa dia tunduk padamu."

Terbeliak mata Ka-sing Tai-su, "Dia ...dia punya kelemahan apa?" tanyanya gugup.

Dengan santai Ban-lo-hu-jin duduk di pasir, "Saat ini dia sedang menanak nasi dan memasak sayur boleh kau pergi ke sana dan membekuknya ...."

Ka-sing Tai-su gusar, "Akal bagus apa, lebih busuk dari pada kentut anjing. Kalau aku membunuhnya, Oh-Put-jiu akan segera menyobek dan merusak kitab itu ...Umpama aku dapat membunuhnya tanpa menimbulkan suara, bila dalam waktu tertentu keparat Oh-Put-jiu itu tidak melihat bayangannya, dia juga akan menyobek dan merusak kitab ...Yang aku tuntut bukan jiwa mereka, tapi kitab pelajaran kungfu itu. Kalau pit-kip nya dirusak dan hancur, umpama aku makan daging mereka juga tiada gunanya lagi?"

Ban-lo-hu-jin meleroknya sekali, lalu mengomel "Siapa suruh kau bunuh dia?"

"Buk ...bukankah tadi kau bilang ...."

"Aku hanya menyuruhmu membekuknya!" teriak Ban-lo-hu-jin, "Kalau kau bunuh dia, Oh-Put-jiu memang bisa menghancurkan pit-kip, ini kan sama bila Oh-Put-jiu menghancurkan kitab dan segera kau bunuh Cui-Thian-ki."

Lalu dengan senyum penuh arti ia menyambung, "Tapi kalau kau bekuk dia dan memberi tahu Oh-Put-jiu, bila dia berani merobek selembar buku itu, segera kau bunuh Cui-Thian-ki. Coba kau pikir apa dia berani menyobek?"

Ka-sing Tai-su keplok sekali, "Ya, dia pasti tidak berani, hal ini kan sama seperti aku tidak membunuh Cui-Thian-ki ....Aku takkan membiarkan pit-kip itu dihancurkan, dia juga takkan membiarkan aku membunuh Cui-Thian-ki."

"Betul, akhirnya kau paham juga. Pit-kip itu adalah titik kelemahanmu, Cui-Thian-ki adalah titik kelemahan Oh-Put-jiu. Kini kalian sama-sama memegang kartu kelemahan masing-masing, kenapa masih takut terhadap mereka?"

"Satu hal masih harus dipertimbangkan, apakah perhatian Oh-Put-jiu terhadap Cui-Thian-ki sebesar perhatianku terhadap pit-kip itu, kalau tidak bukankah ...."

"Perhatian Oh-Put-jiu terhadap Cui-Thian-ki pasti tidak kalah dibandingkan perhatianmu atas pit-kip itu."

"Berdasar apa kamu berani memastikan?"

"Hati muda mudi yang sedang menjalin cinta, sudah tentu tak dapat diselami oleh orang yang menjadi hwesio sepertimu. Nenek ini sudah ahli dalam bidang asmara, hubungan mereka yang intim mana dapat mengelabui sepasang mata tuaku."

Apa yang diucapkan Ban-lo-hu-jin ibarat tusukan sembilu yang tepat kena sasaran. Maklum, sejak kecil Ka-sing menjadi hwesio, tentang seluk-beluk hubungan cinta muda-mudi tentu saja amat asing baginya dan tidak tahu sama sekali.

Kalau Hwesio ini tahu betapa hangat hubungan cinta muda-mudi dan rela berkorban demi segalanya, Taraf pengorbanannya tidak kalah dibandingkan kegilaannya untuk memperoleh Bu-kang-pit-kip itu, tentu Ka-sing Tai-su tidak akan menunggu selama tujuh tahun lamanya.

"Maksudmu ...antara Oh-Put-jiu dengan Cui-Thian-ki yang keparat itu sudah menjalin hubungan cinta? ....Padahal mereka tidak pernah bertemu ..."

"kau tahu apa? Makin tidak bertemu, hubungan cinta mereka makin panas, makin terangsang. Sebaliknya kalau setiap hari beradu pandang, adu hidung, malah tidak menarik."

"Aku tidak mengerti, aku tidak paham ...."

"Kalau hwesio juga paham tentang cinta, maka hwesio itu tentu hwesio sontoloyo."

Ka-sing Tai-su bergelak tawa, "Sekarang aku sudah paham ...sesuatu benda yang susah didapatkan tentu lebih berharga nilainya, demikian besar harapanku terhadap pit-kip itu, demikian pula hubungan cinta antara laki-perempuan."

"Kamu memang murid yang pandai, sekali diterangkan lantas paham."

Mendadak Ka-sing berhenti tertawa, lalu berkata dengan berkerut kening, "Tapi meski dapat aku bekuk Cui-Thian-ki, sementara pit-kip tergenggam di tangan Oh-Put-jiu, walau aku tahu dia tidak berani menghancurkan pit-kip, dia juga tahu aku tidak berani membunuh Cui-Thian-ki, bila aku tidak melepaskan Cui-Thian-ki, jelas ia pun takkan menyerahkan pit-kip itu, bukankah urusan tetap akan berkepanjangan?"

"Betul, tapi jangan lupa, Oh-Put-jiu sekarang terkurung dan tak mungkin beraksi, sebaliknya kau dapat berbuat sesuka hatimu ..."

"Memangnya aku dapat berbuat apa terhadapnya?"

"Asal dia tidak menghancurkan buku itu, apa tidak bisa kau paksa dia keluar dengan membakarnya? Bila dia berada di luar, apa tidak mampu kau kalahkan dia?"

"Betul ... betul!" teriak Ka-sing Tai-su kegirangan, "urusan semudah ini, sejak dulu seharusnya sudah aku pikirkan,"

"Persoalan apa saja, bila duduk persoalannya menjadi jelas, sudah tentu urusan menjadi mudah ....Di jaman Sam Kok terjadi Cu-kat-Liang membakar kapal musuh dengan perahu berumput yang menyala, bukankah caranya mudah dan gampang dilakukan, tapi sebelum dia melakukan akalnya itu, siapa pernah melakukannya? Soalnya, untuk melakukan sesuatu memang mudah, untuk menyelami makna yang murni dari persoalan itulah memerlukan pengetahuan yang luas."

"Betul, betul ...." Ka-sing Tai-su manggut-manggut.

"Setelah tugas ini kau selesaikan dengan baik, cukup kita perbaiki ala kadarnya, kapal yang aku naiki itu akan dapat membawa kita anak dan ibu pulang ke Tiong-toh."

Senang Ka-sing Tai-su bukan main, "Ya, pada waktu itu, seluruh kaum Bu-lim di Tiong-toh, siapa yang mampu menandingi aku?"

"Kukira ada seorang," ujar Ban-lo-hu-jin.

"Siapa lagi?" Ka-sing Berjingkrak gusar.

"Pui-Po-giok ....semoga saat ini dia sudah mampus," demikian desis Ban-lo-hu-jin.

******

Pusaran air mulai hilang dan permukaan air danau kembali tenang dan bening bagai kaca, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi Siau-kong-cu tidak pernah muncul dan tidak kelihatan lagi.

Mengawasi permukaan danau yang tenang bak kaca, Pui-Po-giok termangu kaku seperti beku. Entah berapa lama kemudian, wajah Po-giok baru memperlihatkan perubahan perasaan, tapi kelihatannya begitu ruwet, sukar orang menebak soal apa yang sedang dipikirkannya.

Di tengah kebeningan yang mencekam itu.

"Byuuurrr!" mendadak Po-giok juga terjun ke dalam air.

Air danau bergelombang. Lama kelamaan gelombang itu pun sirna, air danau kembali tenang bagai kaca, seperti tidak pernah terjadi apa-apa, tapi Pui-Po-giok juga tidak kelihatan, lenyap tanpa bekas.

******

Sinar surya yang cemerlang menerangi layar pancawarna, menyinari gubuk kecil yang mungil dan artistik itu.

Dari dalam gubuk berkumandang nyanyian merdu, nyanyian yang riang gembira, memuja sang surya dengan cahayanya yang cemerlang, memuja kehidupan ini yang indah dan kebahagiaan yang didambakan.

Cui-Thian~ki bekerja dengan riang, hari ini merupakan lembaran baru dalam hidupnya selama tujuh tahun tinggal di pulau kosong ini. Dalam sehari ini, tumbuh makna yang baru, harapan baru pula.

Sekerat dendeng ia iris menjadi empat potong, lalu dipanggang di atas tungku. Potongan dendeng itu tidak merata, yang paling besar akan dia berikan kepada Oh-Put-jiu, yang paling kecil untuk dirinya sendiri.

Matahari belum setinggi genter, cahayanya menyorot miring ke dalam rumah, menyinari rambutnya yang panjang terurai, potongan tubuhnya yang ramping montok bergerak secara lincah, matanya tampak bercahaya, demikian pula pahanya yang mulus tampak lebih putih dan halus.

Dalam suasana bahagia, manusia selain tampak lebih cantik, lebih elok dari keadaan biasanya.

Mendadak didengarnya di belakang ada suara orang, tanpa berpaling Cui-Thian-ki bertanya, "Apakah Ka-sing Tai-su?"

"Ya," sahut Ka-sing Tai-su.

"Belum tiba saatnya makan, kenapa datang terburu-buru?"

Belum habis ia bicara, tiba-tiba dilihatnya sebuah tangan bagai cakar burung menjulur tiba empat kerat dendeng yang baru saja dipanggang disambernya.

Cui-Thian-ki gusar, "Kurang ajar, kau berani melanggar peraturan?"

Dengan lahap Ka-sing Tai-su makan dendeng rampasan itu, hanya beberapa kali kunyah, dendeng itu sudah tertelan ke dalam perut.

Cui-Thian-ki membanting kaki, "He, sudah gila kau ? Jangan lupa apa yang pernah kau janjikan padaku?"

Ka-sing Tai-su tidak hiraukan peringatannya, dendeng kedua mulai dijejalkan ke mulut.

Ketika dendeng kedua ini juga ditelannya, sikap Cui-Thian-ki ternyata menjadi tenang malah, wajahnya juga tersenyum manis.

Dengan mulut tersumbat makanan Ka-sing Tai-su bergumam dengan suara kurang jelas, "Rasanya enak ...."

Cui-Thian-ki tertawa lebar, "Kalau benar enak rasanya, tuh masih ada, boleh aku panggang lagi untukmu."

Terbeliak mata Ka-sing Tai-su, katanya heran "Hah, kau berubah?"

"Melihat caramu makan, aku jadi kasihan apa salahnya kuberi lagi."

Ka-sing Tai-su lupa mengunyah, berhenti makan, matanya terbeliak, "Apa benar?"

"Daging ini terlalu asin, aku ambilkan air dulu untuk mencucinya."

Dengan kalem ia mengambil segayung air, lalu dengan kerlingan tajam ia menghampiri Ka-sing Tai-su.

Mendadak suara Ban-lo-hu-jin berkumandang di luar pintu, "Awas jangan tertipu oleh budak itu."

Pada saat itulah mendadak Cui-Thian-ki menerjang keluar seraya menyambitkan segulung cahaya perak langsung menyerang Ka-sing Tai-su. Secepat kilat Ka-sing Tai-su juga menubruk maju dan mengejar.

Belum setombak tubuh Cui-Thian-ki meluncur terasa angin dingin menerjang tiba di belakang kepalanya, tanpa menoleh tangannya terayun ke belakang.

Jurus Pa-ong-sik-ka merupakan gerakan yang membuka lebar pertahanan sendiri, gayanya kaku keras tapi dahsyat, walau gerakannya lucu, tapi serangan itu sendiri amat lihai dan aneh.

Kini jurus kaku ini dilancarkan oleh gadis ayu gemulai, nilainya berubah sama sekali. Maklum kalau perempuan cantik mencopot pakaian, siapa yang tidak akan terpengaruh hatinya, terutama gerak perubahan serangan ini cukup licik dan sukar diraba sebelumnya.

Menyaksikan dari kejauhan, diam-diam tergetar hati Ban-lo-hu-jin, "Kungfu budak ini ternyata maju sepesat ini."

Belum habis pikir, kedua tangan Cui-Thian-ki tahu-tahu sudah terpegang oleh Ka-sing Tai-su. Betapa aneh, lihai dan dahsyat serangannya, bagi Ka-sing Tai-su ternyata dilayani dengan sepele saja.

Sekali puntir dan lempar, Cui-Thian-ki kontan terbanting jatuh di tanah.

Bukan merengek kesakitan Cui-Thian-ki justru tersenyum genit, "Tega benar engkau ini, begitu baik aku terhadapmu, engkau tega membantingku sedemikian rupa."

Ka-sing Tai-su bergelak tawa, "Untung Lo-heng sudah lanjut usia, kalau masih muda tentu kepincut dan akan berlutut di bawah lututmu."

"Kukira kamu keblinger, setelah menunggu sekian tahun, sebentar lagi pit-kip itu akan bisa kudapatkan, tapi sekarang ...ai, harapanmu akan sirna."

"Kenapa sirna seluruhnya?" Ka-sing Tai-su menegas.

"Kalau tanganku tidak kau lepaskan, akan kusuruh Oh-Put-jiu ...."

"Boleh kamu berteriak padanya," jengek Ka-sing Tai-su.

Melirik sekejap mendadak Cui-Thian-ki berteriak keras, "Oh-Put-jiu ...Oh-Put-jiu, kau dengar suaraku?"

Segera berkumandang sahutan Oh-Put-jiu dari dalam kabin, "Dengar, ada apa?"

Suaranya tidak keras, nadanya tidak tinggi namun jelas dan terang, sepatah demi sepatah berkumandang sampai jauh, jelas orang yang bicara memiliki lwe-kang yang tangguh.

"Mulailah sobek buku itu ..."

Berubah kaget dan prihatin suara Oh-put-jiu "Apa ...apa kau ...."

"Benar, hwesio tua ini mulai beraksi."

Cui-Thian-ki yang cerdik segera memotong perkataan Oh-Put-jiu karena ia tidak ingin suara orang yang gugup dan gemetar itu diketahui Ka-sing Tai-su.

Betapapun Oh-Put-jiu adalah manusia biasa, menghadapi kejadian di luar dugaan, tentu saja suaranya akan berubah maka ia pun berkata dengan ketus dan dingin, "Baik, isi buku ini aku sudah apal di luar kepala, dihancurkan juga tidak menjadi soal."

Cui-Thian-ki tertawa, "Sudah kau dengar Ka-sing Tai-su?"

"Oh-Put-jiu!" mendadak Ka-sing berteriak, "Selembar saja berani kau robek buku itu Cui-Thian-ki segera kubunuh di sini. kau dengar tidak?"

Suasana mendadak menjadi hening, tiada suara apa-apa dari dalam kabin, mungkin Oh-Put-jiu tertegun kaget.

Seri tawa yang menghias wajah Cui-Thian-ki juga seketika lenyap, perlahan ia menoleh ke arah Ban-lo-hu-jin, "Bagus ya kau ! Bagus sekali."

Ban-lo-hu-jin terkekeh-kekeh, "Kejadian ini tiada sangkut-paut dengan aku."

"Kalau Ka-sing Tai-su bisa menggunakan akal busuk ini, masa baru hari ini dia praktekkan?"

"kau memang pandai," Ban-lo-hu-jin memuji.

"Dan kau amat senang bukan? Asal ada untung, anak kandung sendiri juga rela kau jual, benar tidak? Sungguh sukar aku bayangkan kematian cara apa yang akan menimpamu kelak?"

"Mati adalah mati, peduli amat, enak atau mati sengsara, kan sama-sama mati."

Cui-Thian-ki menatapnya lekat, lama kelamaan wajahnya menampilkan senyum manis juga, "Terlalu pagi kalau sekarang kamu merasa senang."

"kau kira Oh-Put-jiu tidak berani menghancurkan kitab dan Ka-sing Tai-su juga tak berani mengusikmu?"

"Memangnya hwesio ini berani berbuat apa terhadapku?"

"Kurasa tidak demikian, umpama Ka-sing Tai-su tidak mengusikmu, masih banyak cara dapat memaksa bocah kepala besar itu keluar. Otakmu juga cerdik, kukira kau pun sudah tahu cara apa yang harus digunakan."

"Dengan api ...dengan api memanggang si kepala besar ....Hahaha!" Ka-sing Tai-su bergelak keras.

Bahwa Ka-sing Tai-su tertawa senang, di luar dugaan Oh-Put-jiu yang berada dalam kabin mendadak juga tertawa besar.

"Ken ...tertawa? Dalam keadaan seperti ini, kamu masih dapat bicara, sungguh aku kagum padamu."

"Kalau kau bakar kapal ini, terpaksa aku harus keluar dan dengan kedua tangan aku persembahkan pit-kip kepadamu ....Hahaha, itulah rencana kalian yang muluk bukan?"

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan?" jengek Ka-sing Tai-su.

Bengis suara Oh-Put-jiu, "Berani kau bakar kapal ini, maka selama hidupmu jangan harap dapat memperoleh pit-kip ini meski hanya selembar saja."

"kau ...berani?" Ka-sing Tai-su bingung dan kuatir, "Memangnya tidak kau pikirkan jiwa Cui-Thian-ki?"

"Betul, aku tidak tega melihat nona Cui mati di tanganmu, perhitunganmu dalam hal ini memang tepat. Tapi kalau aku menyerahkan Pit-kip, bukan saja jiwa nona Cui tidak dapat diselamatkan, jiwaku sendiri juga pasti takkan bisa dipertahankan, hal ini sudah aku perhitungkan juga. Sama-sama gugur kan lebih baik gugur bersama hancurnya semua Pit-kip di sini."

Berubah air muka Ka-sing, dasar berotak tumpul, sekian lama ia berdiri diam tanpa bicara. Oh-Put-jiu sudah membaca dan apal di luar kepala semua Pit-kip yang tersimpan di kapal itu, jelas orang ini tidak boleh dibiarkan hidup, dalam hal ini sedikitpun ia tidak mampu berdebat.

Cui-Thian-ki cekikik geli, katanya menyindir "Nah, sekarang kalian tahu cerdik tidak si kepala besar itu? Ketahuilah, selama aku hidup dan berkecimpung di kang-ouw, hanya dia laki-laki paling pintar yang pernah aku temukan, jangan harap kalian bisa menjebaknya."

Ban-lo-hu-jin menghela napas, "Anak bodoh, akal masih dapat dipikirkan, waktu juga masih cukup panjang, kenapa gelisah tak keruan."

Satu demi satu jari jemari Ka-sing Tai-su yang mencengkeram Cui-Thian-ki terlepas, "Tapi ...sekarang dia ...."

"Sekarang boleh kau tiru cara aku orang tua bekerja," ujar Ban-lo-hu-jin dengan kalem.

perlahan ia menghampiri Cui-Thian-ki. Mendadak tangannya terulur, sekali jambret jubah anyaman bulu burung itu ditariknya robek separo, maka dada yang putih montok tampak bergetar ditiup angin.

Ternyata Cui-Thian-ki tetap berdiri tegak, bergerak pun tidak, juga tidak berusaha menutup dadanya yang terbuka. Gadis ini sudah sejalan pikirannya dengan Oh-Put-jiu, tidak mau melakukan sesuatu yang tidak berguna.

"Oh-Put-jiu!" teriak Ban-lo-hu-jin, "sudah kau saksikan bukan ...Nih, lihat betapa montok payudara nona Cui, halus lagi kenyal, begitu indah dan mempesona di bawah sinar matahari, sebening kaca dan tembus cahaya. Sukar aku percaya tiada laki-laki di dunia ini yang tidak tertarik dan ingin menjamahnya ...Ai, sayang sekali kamu tidak dapat menikmatinya."

Tiada suara dari dalam kabin, suara sedikit pun tak terdengar.

Dengan tertawa sinis Ban-lo-hu-jin melanjutkan "Oh-Put-jiu, kalau aku menjadi dirimu hatiku tidak rela gadis secantik ini jatuh dalam pelukan laki-laki lain, boleh kau pejamkan mata dan membayangkan, kalau tangan laki-laki lain menjamah tubuhnya, kalau laki-laki lain menindih tubuhnya ....bagaimana perasaanmu?"

Mendadak Cui-Thian-ki tertawa, serunya mengejek, "Sayang sekali di sini tiada lelaki."

"Oo? ...tidak ada laki-laki lain? ...Ka-sing Tai-su, kamu laki-laki atau perempuan?"

"Yang benar dia seorang hwesio ..." tukas Cui-Thian-ki.

Mendadak Ka-sing Tai-su bergelak, "Memangnya hwesio bukan laki-laki?"

"Anak bagus," sorak Ban-lo-hu-jin, "Tepat sekali jawabanmu."

"Walau usiaku sudah lanjut, kondisiku tanggung tidak kalah dibanding anak muda, kalau tidak percaya marilah dicoba. Terutama gaya dan permainan negeri Thian-tiok tanggung tidak kalah dan jauh berbeda dengan negeri lain."

Lebih keras Ban-lo-hu-jin berkeplok dan bersorak, "Bagus, bagus, makin bicara kamu makin pintar."

Ka-sing Tai-su berkata pula, "Selama hidup belum pernah aku terpengaruh oleh perempuan, tapi hari ini melihat tubuh semulus dan semontok ini, wah ...."

Sikap Cui-Thian-ki tidak berubah, "Kamu hanya membual saja, memangnya kau mampu?"

"Hah? Dia tidak mampu?" teriak Ban-lo-hu-jin, "Hei, kau mampu tidak?"

Ka-sing Tai-su terloroh-loroh, "Kenapa aku tidak mampu? Demi pit-kip itu, apa pun dapat kulakukan."

"Mungkin kamu belum berpengalaman, tapi aku bisa memberi petunjuk, setua ini usiaku pengalamanku takkan habis aku jelaskan padamu untuk dipraktekkan di sini....Nah, sekarang mulai pertama ulur tanganmu dan pegang dadanya."

"Baik ..." seru Ka-sing Tai-su dengan tertawa iblis.

Melihat telapak tangan orang yang kurus kering lagi hitam mirip cakar burung itu bergerak mendekat ke dadanya, Cui-Thian-ki menjerit kuatir, betapapun tabah dan berani, betapapun dia seorang gadis suci.

"Oh-Put-jiu," teriak Ban-lo-hu-jin tertawa "sudah kau saksikan bukan? Sekarang tubuh nona Cui mulai gemetar ...setiap jengkal dagingnya mulai mengkeret, wah, begini indah dan menarik ..Ai, sayang aku bukan laki-laki, terpaksa aku hanya menonton dan memberi petunjuk dari samping saja ...."

"Blang," mendadak berkumandang suara keras, pintu besi kabin kapal itu terbuka.

Cui-Thian-ki menjerit kaget, "Oh-Put-jiu, lekas masuk kembali!"

Tapi Oh-Put-jiu sudah melangkah keluar.

Cahaya matahari menyinari tubuh Oh-Put-jiu.

Pakaiannya sudah membusuk, begitu kena sinar matahari dan ditiup angin, lantas beterbangan seperti kupu-kupu.

Dahulu badannya hitam lagi kekar berotot, kini berubah menjadi putih lagi kurus, ditambah rambut yang panjang awut-awutan sehingga kepalanya yang gede tampak lebih besar, sebaliknya tubuhnya kelihatan tambah kecil.

Tapi keadaan dan bentuk tubuhnya sedikitpun tidak menjadi lucu dan menggelikan, sikap dan wibawanya masih kelihatan juga bahwa dia seorang laki-laki.

Terutama wajahnya yang merah, sikapnya yang mantap tenang, sinar matanya setajam gunting. Siapa bentrok dengan pandangannya meski ingin tertawa geli juga akan menyengir kikuk.

Tujuh tahun, genap tujuh tahun dia hidup dalam kabin yang tidak pernah kena sinar matahari, kini mendadak tertimpa cahaya matahari, kedua matanya tentu merasa sakit seperti tertusuk jarum.

Tapi matanya ternyata tidak berkedip, lurus menatap ke arah Ka-sing Tai-su dan Ban-lo-hu-jin.

Ban-lo-hu-jin ingin tertawa riang, tapi ditatap sorot mata setajam itu, tanpa sadar ia menyurut mundur beberapa langkah.

Oh-Put-jiu yang dahulu supel dan pandai bergaul, kini berubah menjadi orang yang kelihatan garang, sifat garangnya ini membawa wibawa yang luar biasa, sehingga orang merasakan kegarangannya itu menciutkan nyali dan semangatnya.

Tangan Ka-sing Tai-su yang meraba dada Cui-Thian-ki juga terhenti setengah jalan, senyum iblisnya menjadi beku di wajahnya, sikapnya sungguh lucu, tapi juga menakutkan.

Demikian juga Cui-Thian-ki pun melengong. Selangkah demi selangkah Oh-Put-jiu menghampiri, meski lambat tapi pasti dan mantap, tanpa berhenti.

"Bagus," desis Ka-sing Tai-su sepatah demi sepatah, "menunggu tujuh tahun, akhirnya kau keluar juga."

"kau senang ya?," jengek Oh-Put-jiu."Aku ...aku ...." mendadak Ka-sing Tai-su mendongak sambil cekakakan. Baru sekarang ia bisa tertawa lepas.

"Selama tujuh tahun ini, nona Cui, engkau ..." sekilas Oh-Put-jiu melirik ke arah Cui-Thian-ki, lalu menunduk.

Meski hanya lirikan sekilas yang tidak sengaja, tak terduga Cui-Thian-ki yang biasanya tidak takut langit ambruk dan bumi ambles ternyata merah jengah mukanya, tanpa sadar ia angkat tangan dan menutup dadanya.

Dengan menunduk ia pun berkata rawan, "Ken ...kenapa kau keluar?"

"Kalau memang harus keluar, apa bedanya keluar sekarang atau besok?"

Bergetar tubuh Cui-Thian-ki, walau sudah menduga akan jawaban Oh-Put-jiu, namun tak pernah terpikir olehnya bahwa Oh-Put-jiu bakal menjawab secara gamblang dan tegas.

Dengan kepala tetap menunduk ia berkata pula, "Kenapa sekarang juga kau katakan, bila kau jelaskan nanti, bukankah lebih menguntungkan"

"Akhirnya toh harus kukatakan, dikatakan lebih dulu juga tidak menjadi soal," jawab Oh-put-jiu tetap tegas.

"Betul juga," ucap Cui-Thian-ki mengangguk, "Kalau terlambat sedikit mungkin tiada kesempatan lagi untuk bicara."

Mendadak Ban-lo-hu-jin tertawa besar, "Kematian sudah diambang mata, kalau mau bicara sudah tentu harus lekas dibicarakan. Boleh kalian bicara, tidak perlu terburu-buru ...Sudah tujuh tahun Ka-sing menunggu, menunggu beberapa kejap lagi juga tidak menjadi soal."

"Tapi aku sudah tidak sabar lagi menunggu," sela Ka-sing Tai-su uring-uringan.

"Aku pun tiada yang perlu dibicarakan lagi," Oh-Put-jiu menegaskan.

Cahaya mentari masih benderang, hangat lagi semarak, namun alam semesta ini seperti diliputi hawa dingin. Karena Oh-Put-jiu dan Ka-sing Tai-su kini sudah berdiri berhadapan.

Hawa dingin seperti merembes keluar dari badan kedua orang yang berhadapan ini.

Kalau kejadian berlangsung tujuh tahun yang lalu jangankan berhadapan melawan Ka-sing Tai-su, untuk berdiri sejajar dengan Ka-sing Tai-su saja tidak setimpal. Tapi sekarang pemuda ini berhadapan dengan Ka-sing Tai-su, baik wibawa, keberanian, sikap dan kegagahannya jelas tidak kalah dibanding padri asing yang terkenal di kang-ouw, padri agung yang menjadi calon ketua agama suatu aliran yang disegani ini.

Wajah Ka-sing Tai-su yang tadi tersenyum puas dan tamak kini sudah tidak kelihatan lagi.

Dengan pengalaman puluhan tahun lamat-lamat Ka-sing Tai-su meresapi adanya hawa tajam yang timbul dari tubuh pemuda di hadapannya ini, setelah berhadapan baru dia sadar dan merasakan langsung adanya ancaman serius dari pemuda kepala gede ini."

Oh-Put-jiu yang baru keluar dari dalam kamar gelap sejak tujuh tahun yang lalu, mirip sebatang pedang yang mendadak dilolos dari sarungnya. Meski cahaya kemilaunya tidak menyilaukan mata, namun hawa pedangnya terasakan menyentuh kulit.

Menghadapi pemuda ini, entah kenapa Ka-sing Tai-su tidak berani turun tangan.

Cui-Thian-ki mengawasi dengan cemas, walau senyum tidak menghias bibirnya, namun kini hatinya merasa lega dan terhibur. Tidak sia-sia ia menunggu tujuh tahun.

Orang yang didambakan, perjaka yang dirindukan akhirnya keluar dengan segar-bugar, lulus dengan hasil yang memuaskan.

Siapa pun yang akan kalah atau menang dalam duel ini, yang pasti Oh-Put-jiu berjuang demi mempertahankan kesucian dirinya.

Ban-lo-hu-jin juga tepekur, mulutnya bergumam, "Sungguh tak nyana untuk berduel juga memerlukan waktu selama ini, mungkin setelah mentari terbenam belum juga ada ketentuan siapa bakal menang dan kalah."

Kungfu Ban-lo-hu-jin memang belum dapat dikategorikan kelas wahid, namun betapa luas pengalamannya, duel antara tokoh-tokoh silat yang pernah ia saksikan tentu lebih banyak dibandingkan orang lain.

Kini ia lihat adanya titik kelemahan kenapa Ka-sing Tai-su sejauh ini belum juga berani turun tangan. Yaitu kegarangan dan wibawa pemuda yang menjadi lawannya menjadikan padri ini merasa jeri dan bimbang.

Dalam benaknya hanya terpikir, cara bagaimana dirinya harus mengalahkan pemuda ini hanya dalam satu gebrak saja.

Bahwa Ka-sing Tai-su tidak berani segera turun tangan, memang merupakan siasatnya yang tepat.

Ban-lo-hu-jin manggut-manggut setelah memahami siasat Ka-sing Tai-su, mulut pun bergumam, "Ka-sing memang seorang jago lihai. Oh-Put-jiu, cepat atau lambat akhirnya kamu akan tamat ...."

Paling sedikit dalam satu gebrak itu, dirinya harus memperoleh kesempatan dan menempati posisi yang unggul, tujuannya untuk mematahkan wibawa dan kegarangan pemuda ini,

memaksa pemuda ini mengembangkan dan mengerahkan seluruh kekuatannya yang terpendam.

Kalau hal ini gagal maka duel hari ini akan merupakan pertandingan sengit yang berkepanjangan.

Ternyata nenek ini juga memperhitungkan bila Ka-sing Tai-su tidak turun tangan, Oh-Put-jiu tentu juga tidak akan turun tangan lebih dulu.

Ternyata perhitungan Ban-lo-hu-jin kali ini keliru, salah sama sekali.

Tampak sorot mata Oh-Put-jiu mendadak mencorong, berbareng kedua tangannya bergerak secepat kilat.

Kelihatannya jurus ini dilancarkan secara sederhana, tidak aneh juga biasa saja, tapi makna dan gerak tangannya ternyata amat luas dan mendalam, seolah-olah segala keanehan, keajaiban yang ada di dunia ini terkandung dalam gerakan kedua telapak tangannya itu.

Ka-sing Tai-su tidak menduga bahwa Oh-Put-jiu berani turun tangan, berani menyerang, apalagi dengan jurus yang begitu sederhana. Hatinya hanya memperhitungkan cara bagaimana harus menyerang lawan, tapi tidak pernah berpikir bagaimana harus bertahan atau membela diri.

"Bagus!" Cui-Thian-ki berteriak memuji.

Berhasil atau tidak serangannya itu, orang memang patut memberi pujian.

Akan tetapi Ka-sing Tai-su memang tidak malu sebagai cikal-bakal suatu aliran kungfu di negerinya, betapa cepat reaksinya sungguh sukar dibayangkan.

Dalam kecepatan hanya sekejap itu ia mampu mengerahkan seluruh tenaga murninya ke telapak tangan untuk menyambut pukulan keras Oh-Put-jiu.

Ada pukulan yang bakal menentukan kalah dan menang! Duel yang akan menentukan mati dan hidup!

Sekuat-kuat Oh-Put-jiu usianya baru dua puluhan, mana mungkin menandingi lwe-kang Ka-sing Tai-su yang sudah diyakinkan sejak enam puluh tahun yang lalu?

Ada berapa banyak tokoh silat di dunia ini yang mampu melawan lwe-kang Ka-sing Tai-su?

Hanya satu harapan Cui-Thian ki, dengan bekal kungfu yang berhasil dipelajari Oh-Put-jiu dan pit-kip peninggalan Ci-ih-hou, cepat ia ganti posisi dan gerakan tangannya, dengan cara begitu kemungkinan masih ada harapan dapat mengalahkan Ka-sing Tai-su.

Di luar dugaan, Oh-Put-jiu tetap mendorong kedua telapak tangannya lurus ke depan.

"Blang!" telapak tangan mereka beradu. Cui-Thian-ki memejamkan mata, hatinya mengeluh sedih, "Salah ...tamatlah sudah ..."

Tapi yang salah justru bukan Oh-Put-jiu. Dalam usia dua puluhan tahun, lwe-kang Oh-Put-jiu memang belum setangguh lawannya, tapi selama berada dalam kabin kapal betapa gerah, pepat, gugup, menderita dan kesepian ....

Selama tujuh tahun kekuatannya sama sekali tidak pernah terlampias, tidak pernah dicoba, kesabarannya sudah mencapai batas-batas tertentu, batas yang tidak bisa dibatasi lagi. Kini segala penderitaan, siksa lahir dan batin selama di dalam kabin, seluruhnya dilimpahkan ke dua telapak tangannya.

Tujuh tahun, umpama tetesan air juga akan berubah menjadi aliran sungai.

Kekuatan yang terbenam selama tujuh tahun bila meledak dahsyat dan hebatnya.

Kekuatan pukulannya susah dibayangkan oleh siapa pun.

"Blang," begitu telapak tangan beradu.

Duel ini bukan merupakan adu tenaga dalam atau lwe-kang. Tapi kekuatan lahir batin seorang pemuda yang sedang tumbuh dan mekar, melawan kekuatan terpendam orang tua yang terpupuk secara mendasar.

Begitu telapak tangan berada, tubuh Ka-sing Tai-su ternyata terpental.

Ban-lo-hu-jin menjerit kaget dan ngeri.

Cui-Thian-ki bersorak kegirangan.

Oh-Put-jiu masih berdiri tegak di tempatnya tanpa bergerak. Cahaya sang surya menyinari tubuhnya yang agak pendek, dalam pandangan Ban-lo-hu-jin tubuh kecil dengan kepala besar ini mendadak berubah menjadi raksasa.

Pakaian compang-camping yang melekat di tubuh si pemuda kelihatan mirip pakaian perang seorang jendral yang mengkilat, rambut yang awut-awutan itu berubah menjadi mahkota kebesaran seorang raja yang disanjung puji rakyatnya.

Ka-sing Tai-su meronta bangun, tapi jatuh lagi.

Darah merembes di ujung bibirnya, walau badan tak kuat merangkak berdiri, mendadak ia bergelak tawa, "Bagus, bagus, tidak sia-sia aku tunggu selama ini ...Bu-kang-Pit-kip peninggalan Ci-ih-hou memang tiada tandingan di dunia, bocah ingusan yang masih bau pupuk juga mampu mengalahkan, diriku ..."

"Hanya sayang kamu takkan bisa melihat Pit-kip itu," demikian tukas Oh-Put-jiu dingin.

Ka-sing Tai-su bergelak tawa, "Yang pasti kungfu yang tiada taranya itu sudah memperoleh ahli warisnya. Lalu apa ruginya biarpun aku tidak bisa melihatnya?"

Mengawasi padri asing yang bergelak tawa seperti orang kesurupan setan, timbul rasa kagum dalam benak Oh-Put-jiu.

Kini hanya ada satu cita-cita hidupnya, yaitu melangkah maju untuk mencapai puncak tertinggi ajaran silat yang paling top di dunia.

Peduli berhasil tidak cita-citanya, yang terang dia sudah berjerih payah, berusaha dengan segala kemampuan.

Mendadak Oh-Put-jiu menarik napas panjang bergegas ia memburu maju dan memapah Ka-sing Tai-su yang meronta-ronta hendak berdiri.

Mendadak Cui-Thian-ki berteriak, "He, siluman tua, mau lari ke mana!"

Waktu Oh-Put-jiu menoleh, dilihatnya Cui-Thian~ki sudah mencengkeram dan menjinjing Ban-lo-hu-jin.

Begitu Ka-sing Tai-su terpukul roboh, diam-diam Ban-lo-hu-jin hendak ngacir, tapi baru tiga langkah, Cui-Thian-ki sudah membekuknya, saking takut badannya menjadi lemas, katanya dengan muka pucat, "Nona Cui buat ...buat apa bikin susah orang tua seperti aku."

Cui-Thian-ki tertawa. "Bikin susah apa sebetulnya begitu melihatmu langsung kubunuhmu saja."

Gemetar suara Ban-lo-hu-jin, "Selama ini nenek tidak pernah berdosa terhadap nona Cui ..."

"Tidak pernah berdosa terhadapku? ...." Cui-Thian-ki cekikikan, "Begitu datang kuanggap kamu sebagai sahabat karib, aku limpahkan isi hatiku padamu, tapi dengan tipu daya hendak kau celakai jiwaku, apa perbuatanmu ini tidak terhitung dosa?"

"Ya, meski aku berdosa, tapi aku ...aku pernah berjasa juga."

Makin manis tawa Cui-Thian-ki, makin ciut nyali Ban-lo-hu-jin, saking takut rasanya lidahnya mengkeret lebih pendek. Ban-lo-hu-jin, tahu watak nona ini, kalau Cui-Thian-ki membunuh orang, wajahnya selalu dihias senyum manis, senyum yang menggiurkan.

Senyum Cui-Thian-ki memang mempesona, suaranya juga lembut. "kau pun berjasa? ...Oo, kau

punya jasa apa, coba jelaskan."

"Kalau bukan karena ulah nenek bangkotan ini, Oh-Put ....Oh-tai-hiap kini tentu masih berada dalam kabin, mungkin tidak akan keluar, dan bagaimana mungkin dia bisa mengalahkan Ka-sing Tai-su!"

Cui-Thian-ki cekikikan, "Mulutmu memang pandai bicara, orang mati juga bisa kau hidupkan lagi. Tapi aku tidak akan tertipu lagi olehmu, apa pun yang kau katakan, aku tetap akan ...."

"Ampunilah dia," mendadak Oh-put-jiu berkata.

Cui-Thian-ki berpaling, katanya dengan tertawa "Kenapa harus diampuni? Apa belum cukup siluman tua ini berbuat dosa terhadap sesama manusia?"

Oh-Put-jiu menghela napas, "Tapi apa yang diucapkan juga benar, kalau bukan desakannya, entah sampai kapan aku harus menyekap diri dalam kabin itu, entah kapan baru aku akan keluar. Dalam kabin itu, aku sudah kehilangan kepercayaan pada diri sendiri ...."

Lalu dengan tertawa hambar Oh-Put-jiu melanjutkan, "Kalau bukan karena desakannya, mungkin aku takkan berani keluar dari kabin itu."

Cui-Thian-ki menatapnya nanar, sampai sekian lama kemudian mendadak ia tertawa manis pula, katanya halus, "Baiklah, kau bilang mengampuninya, maka aku akan mengampuninya."

Kalau nona secantik dia bertindak kejam terhadap seseorang, maka kekejamannya tentu melebihi orang lain. Tapi kalau dia bersikap lembut dan welas asih, maka perbuatannya pasti lebih baik, lebih bijaksana dibanding orang lain.

"Terima kasih," Oh-Put-jiu tertawa lega.

Tujuh tahun hidup dalam kegelapan, menderita dan kesepian, telah mengubah senyum lebar yang dahulu selalu terkulum di ujung bibirnya menjadi kaku dan tawar, namun dalam pandangan seorang mana yang dirundung kasmaran justru kelihatan menarik, punya daya tarik yang merangsang.

Cui-Thian-ki menatapnya pula sekian lama suaranya perlahan, "Seharusnya aku yang berterima kasih padamu."

Mendadak ia melompat maju dan mencium sekali di pipi Oh-Put-jiu, lalu selincah burung walet ia lari ke dalam gubuknya.

Bila Cui-Thian-ki keluar lagi dari gubuknya yang mungil itu, Oh-Put-jiu sudah mencuci bersih badannya yang kotor, membersihkan dekil yang melekat ditubuhnya sejak tujuh tahun yang lalu. Kalau seorang tidak punya tekad, kemantapan hati, dekil yang melekat di badan selama tujuh tahun, siapa pun takkan kuat menahannya.

Bila layar pancawarna diturunkan, tangan Cui-Thian-ki sudah menjinjing sebuah buntalan.

Kini sudah tiba saatnya mereka meninggalkan pulau ini.

Oh-Put-jiu berkata, "Kapal yang dibawa Ban-lo-hu-jin itu entah masih bisa digunakan berlayar?"

"Masih bisa digunakan," lekas Ban-lo-hu-jin menjawab.

Cui-Thian-ki tertawa, "Asal kapal itu tidak tenggelam, aku punya akal untuk mempergunakan berlayar kembali."

Bab 30. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Apakah di atas kapal masih ada orang?" tanya Oh-Put-jiu.

"Ada," sahut Ban-lo-hu-jin, "tapi sudah dibunuh Ka-sing Tai-su."

Oh-Put-jiu menghela napas panjang, bila ia menoleh ke sana, dilihatnya Ka-sing Tai-su sudah bersimpuh dan semadi setenang batu.

Jiwanya masih hidup, tapi hatinya sudah mati.

Kini ia sadar bahwa dirinya takkan mungkin mencapai taraf paling top sebagai jago silat kelas wahid.

Oh-Put-jiu menghela napas pula, "Ban-lo-hu-jin, tolong kau memapahnya."

"Memapahnya?" pekik Ban-lo-hu-jin, "kau akan membawanya pulang?"

"Apa pun yang sudah ia lakukan, jelek-jelek dia seorang ahli silat yang kenamaan, mana boleh kita meninggalkan dia seorang diri di sini."

Cui-Thian-ki tertawa, "Kalau setiap orang pantas dibunuh, mana ada belas kasihan di dunia ini."

"Ya, benar." ucap Oh-Put-jiu tertawa.

Ka-sing Tai-su seperti orang linglung, beku perasaan, begitu Ban-lo-hu-jin memapahnya, dia berdiri, Ban-lo-hu-jin menyeretnya, kakinya pun melangkah perlahan.

Dari dalam kabin Oh-Put-jiu mengeluarkan belasan jilid buku yang bersampul sutera kuning dengan layar pancawarna ia membungkusnya dengan rapi dan teliti, sikapnya dan gerak geriknya tampak hikmat dan hormat.

Cui-Thian-ki juga kelihatan hormat dan segan terhadap buku-buku itu.

Itulah buah karya Ci-ih-hou selama hidupnya intisari segenap kungfu yang ada di jagat raya ini, pusaka yang tiada taranya dunia. Walau tidak berani memandang atau melirik sekali pun, dasar manusia tamak Ban-lo-hu-jin melirik juga setiap kali memperoleh kesempatan.

Hanya Ka-sing Tai-su yang sudah pikun, menoleh atau melirik pun tidak. Agaknya dia tahu dirinya sudah tiada harapan memiliki buku-buku itu, umpama melihatnya juga hanya menambah derita batin belaka.

Begitu Oh-Put-jiu memanggul buntalannya, Ban-lo-hu-jin segera membuka jalan.

Cui-Thian-ki berputar memandang keadaan sekelilingnya, suaranya rawan, "Tujuh tahun tidak pernah meninggalkan tempat ini, hari ini kita harus tinggal pergi, hatiku merasa berat dan terkesan sekali ..."

Lalu dengan tertawa manis ia menambahkan, "Sampai sekarang baru aku sadar, tempat ini ternyata begini indah, bila pada suatu hari dapat aku tinggalkan segala keramaian dan bertempat tinggal di sini, kurasa hidupku akan tentram penuh bahagia."

Oh-Put-jiu menatapnya lekat, senyumannya lembut, "Kalau engkau memang ingin demikian, aku yakin kelak engkau pasti akan datang kemari."

"Apa...apa benar?" tanya Cui-Thian-ki.

"Pasti benar!" sahut Oh-Put-jiu tegas.

Mereka berpandangan lekat, hati merasa lega dan manis mesra.

Buntalan besar dan berat menindih pundak Oh-Put-jiu, tapi dipanggulnya dengan enteng seperti mengangkat kapas, langkahnya lebar dan mantap.

Ban-lo-hu-jin ingin lekas pulang, maka langkahnya pun tidak lambat.

Hanya beberapa kejap saja mereka sudah tiba di pantai.

Mentari memancarkan cahayanya yang benderang, hangat dan damai, selepas mata memandang, cuaca cerah, langit membiru dan menjadi satu garis dengan laut. Terasa oleh Oh-Put-jiu dada lapang, hati longgar, rasa pengap, sebal dan kesepian selama tujuh tahun sirna ditiup angin laut menguap oleh sinar matahari.

Tapi di mana ada kapal?

Ombak laut berdebur membuih putih di pantai suasana lengang, tiada bayangan kapal di pantai.

"Mana kapalnya?" tanya Oh-Put-jiu berpaling ke arah Ban-lo-hu-jin.

Wajah Ban-lo-hu-jin tampak pucat pias, kaki tangan dingin gemetar, suaranya juga serak gemetar, "Jelas ... tadinya ada di ... di sini ..."

"Kalau benar ada di sini, kenapa tidak kelihatan?" tanya Cui-Thian-ki.

"Aneh ... aneh ...." beruntun ia mengucap aneh belasan kali, kepalanya juga bergeleng-geleng mirip orang ling-lung.

"Mungkin hanyut dibawa ombak," ujar Oh-Put-jiu.

"Tidak mungkin, tidak mungkin, jelas ... kapal itu sudah ... " Ban-lo-hu-jin gelagapan.

"Kalau bukan hanyut dibawa gelombang, tentu berlayar dibawa orang," demikian tukas Cui-Thian-ki.

"Tidak mungkin, tidak mungkin!" ucap Ban-lo-hu-jin pula, "Jelas Kong-sun-Ang dan Bwe-Kiam sudah mati."

Cui-Thian-ki membanting kaki dengan gugup, "Ini tidak mungkin, itu juga tidak mungkin. Tapi kapal itu hilang, lalu apa yang terjadi? Memangnya kapal itu dibawa setan?"

Mengucur keringat dingin Ban-lo-hu-jin mulutnya bergumam, "Aneh ...sungguh aneh ..."

"Kedua orang itu tidak mati!" mendadak Ka-sing Tai-su yang dianggap ling-lung berseru.

"Dari mana kau tahu?" tanya Cui-Thian-ki. "Aku yang merobohkan mereka, kenapa aku tak tahu?" dingin suara Ka-sing Tai-su.

"Tapi jelas aku lihat " Ban-lo-hu-jin masih membantah.

"Kalau aku turun tangan, memangnya tidak pakai perhitungan," jengek Ka-sing Tai-su.

Tiada orang mendebatnya lagi. Seorang kalau meyakinkan kungfu setaraf Ka-sing Tai-su, setiap gerak kaki tangannya tentu diperhitungkan secara cermat.

Mendadak Ban-lo-hu-jin mendeprok di pasir, teriaknya dengan mendekap muka, "Celaka, habislah harapan kita ....Tentu kedua orang itulah yang mencuri kapal itu."

Ka-sing Tai-su mendongak sambil tergelak, "Bagus, bagus! Kebetulan malah kalau kapal itu dibawa mereka. Kita tidak usah pulang, hahaha! Oh-Put-jiu, wahai Oh-Put-jiu, derita dan gemblenganmu selama tujuh tahun ini, akhirnya sia-sia belaka."

Latihan tujuh tahun ibarat air mengalir dan tidak pernah kembali lagi. Bayangan hidup bahagia juga tinggal kenangan harapan belaka, pukulan yang berat ini siapa pun sukar menelannya begitu saja.

Tapi Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki hanya saling pandang sekejap, lalu sama-sama tertawa.

"Di pulau ini tidak kekurangan kayu, bukan?" ucap Cui-Thian-ki.

"Untuk membuat seratus kapal juga tidak kekurangan," Oh-Put-jiu tertawa.

"Dengan kayu yang ada di sini, kita akan bisa kembali dengan selamat."

******

Dengan kain layar yang dianyam dengan kulit pohon dicampur sejenis getah pohon yang ada di pulau itu, mereka membuat tambang yang amat kuat. Dengan kekuatan Oh-Put-jiu yang mengerahkan setaker tenaganya juga tidak mampu menariknya putus.

Pepohonan yang tumbuh di pulau itu ternyata besar lagi tinggi.

Dengan tambang besar-besar dan kuat itu, dengan dahan pohon besar mereka membuat rakit

raksasa. Rakit tidak segesit dan sekencang kapal, namun rakit yang mereka buat pasti kuat menahan gelombang laut yang paling dahsyat sekali pun.

Apa lagi empat orang yang mengendalikan rakit besar ini adalah tokoh silat yang berkepandaian tinggi siapa pun tak takut dan gentar menghadap ombak besar.

Dua puluh tiga hari kemudian, rakit besar itu telah rampung mereka kerjakan.

Dengan riang Cui-Thian-ki menegakkan cagak panjang lalu mengerek layar pancawarna di tengah rakit.

Layar pancawarna akhirnya berkembang pula di tengah laut.

Mereka berlayar dengan leluasa angin kebetulan bertiup ke arah barat daya. Satu jam kemudian bayangan pulau itu sudah tidak kelihatan. Siang hari mereka dapat melihat hembusan angin dan menentukan arah. Malamnya mereka melihat bintang-bintang yang bertebaran di langit.

Tanpa terasa fajar menyingsing lagi.

Cui-Thian-ki yang tidur pulas semalam suntuk, tampak segar dan cantik.

Oh-Put-jiu berkata perlahan, "Kalau tiada hujan badai, tiga hari lagi kita akan dapat mencapai daratan."

"Berdoalah supaya tiada hujan badai, sudah tujuh tahun Yang Maha Kuasa menyiksa kita di pulau itu, kini tiba saatnya kita diberi berkah dan taufiknya."

Dengan tertawa Ban-lo-hu-jin menimbrung "Betul, dari pengalamanku selama ini, beberapa hari ini takkan ada hujan, apalagi badai, semua ini adalah rejeki besar buat nona Cui dan Oh-tai-hiap,

"Pandai juga kamu mengumpak," ujar Cui-Thian-ki dengan tertawa.

Oh-Put-jiu memandang jauh ke ufuk langit, suaranya kelam, "Tujuh tahun ...entah bagaimana keadaan mereka?"

"Buat apa banyak pikir, tidak lama lagi bakal bertemu mereka."

Oh-Put-jiu tertawa lebar, "Aku sudah menunggu tujuh tahun, entah kenapa, beberapa hari ini rasanya tidak sabar lagi menunggu, entah bagaimana dengan Bok-toa-ko, Kim-ji-ko ...Ai, kurasa sekarang mereka sudah kenamaan."

Cui-Thian-ki tertawa, "Dengan bekal kepandaian mereka, tidak sukar mengangkat nama."

"Ya, memang demikian ... " ucap Oh-Put-Jiu, Ban-lo-hu-jin, bagaimana kabar mereka belakangan ini?"

"Aku ...aku kurang jelas," sahut Ban-lo-hu-jin gelagapan.

"Entah berapa kali kau tanyakan hal ini. Berapa kali pula dia memberi jawaban yang sama. Sekarang apa pula yang ingin kau tanyakan?" Cui-Thian-ki tertawa geli.

"Aku merasa kuatir ... juga tidak percaya. Dalam kalangan kang-ouw Ban-lo-hu-jin banyak kenalan, serba tahu lagi, mana mungkin tidak jelas kabar tentang mereka?"

"Meski serba tahu juga ada yang tidak diketahuinya," demikian debat Cui-Thian-ki.

"Ya, ya, memang demikian," timbrung Ban-lo-hu-jin dengan menyengir.

Sesaat kemudian Oh-Put-jiu berkata pula "Entah bagaimana Po-ji, bocah itu tentu sudah dewasa, bocah itu pintar lagi cerdik, aku yakin dia juga sudah terkenal, hanya sukar aku bayangkan bagaimana keadaan sekarang?"

"Hal ini juga sudah kau tanya ..."

"Aku tahu entah berapa kali aku tanyakan hal ini, tapi setiap kali aku terbayang kenakalan

kebinalannya, selalu timbul keinginan bertanya lagi."

Cui-Thian-ki diam sejenak, lalu berkata "Engkau terkenang pada mereka, entah mereka mengenangkan dirimu tidak."

"Tentu mengenangku ...umpama tidak, apa salahnya aku mengenang mereka."

"Tapi kalau orang tidak memikirkan diri aku pun tidak akan memikirkan mereka."

"Nah, di sinilah letak perbedaanmu denganku kau ...."

Ka-sing Tai-su yang sejak mendarat hanya tepekur seperti orang linglung mendadak bergelak tawa, tertawa panjang mirip orang kesurupan, suaranya aneh dan menakutkan.

"He, kenapa kau tertawa?" tegur Cui-Thian-ki.

"Mendengar kalian mengigau, aku menjadi geli."

"Omong kosong, memangnya kamu sudah gila ..."

"Kalian tak usah mengharapkan bertemu dengan sanak kadang lagi, jangan harap kalian bisa kembali ke daratan."

"Apa ...apa katamu?" hardik Ban-lo-hu-jin panik.

"Rakit ini akan segera tenggelam," Ka-sing Tai-su menyeringai.

Cui-Thian-ki berjingkrak gusar, "kau ...kentut apa?"

Ka-sing Tai-su menyeringai pula, "Tali-tali yang mengikat rakit ini akan putus semuanya."

Tanpa berjanji Cui-Thian-ki, Oh-Put-jiu dan Ban-lo-hu-jin semua memeriksa tali tambang yang mengikat balok-balok raksasa itu, kenyataan memang tambang ikatannya sebagian besar sudah banyak yang putus, bahwa rakit itu masih utuh dan terapung karena ombak laut cukup tenang, namun siapa pun maklum sisa ikatan tambang yang masih ada takkan kuat menahan, damparan ombak lebih lama lagi, dalam jangka setengah jam, rakit itu pasti berantakan.

Betapapun tenang sikap Oh-Put-jiu, kini menunjuk rasa gugup juga, bentaknya dengan bengis, "Kenapa jadi begini?"

Melotot mata Ka-sing Tai-su, "Kenapa jadi begini? Sudah tentu aku penyebabnya!"

"Gila kau !" bentak Cui-Thian-ki sambil menjambretnya, "memangnya kamu tidak ingin hidup."

"Ya, aku memang tidak ingin hidup."

Ban-lo-hu-jin gugup, "Apa kau takut aku tidak memberi racun padamu, aku hanya menipumu, manisan itu tidak beracun," demikian teriak Ban-lo-hu-jin panik.

"Beracun atau tidak, sekarang tidak menjadi soal," jengek Ka-sing Tai-su.

"Lha, kenapa ...kenapa kamu berbuat demikian?" desak Ban-lo-hu-jin.

Mencorong bola mata Ka-sing Tai-su, tanpa berkedip ia mengawasi buntalan besar berisi buku-buku peninggalan Ci-ih-hou, dengan tegas ia berkata, "Aku tidak berhasil mendapatkan buku itu, biarlah buku-buku itu menemaniku tenggelam di dasar laut."

"kau ...sudah gila ..." gemetar suara dan tubuh Ban-lo-hu-jin.

"Kalian tidak usah gugup," demikian bentak Oh-Put-jiu, "tenang dulu dan cari akal ..."

Ka-sing terbahak, "Oh-Put-jiu, wahai Oh-Put-jiu, apa gunanya tenang? Apa pula manfaatnya kungfu yang berhasil kau pelajari dari Pit-kip peninggalan Ci-ih-hou? Lebih tepat kau ikut ke dasar laut saja."

Mendadak ia melompat dan menubruk ke arah Oh-Put-jiu.

Sebat sekali tangan Oh-Put-jiu menampar, sementara tangan yang lain memapak kedua sikutnya.

Tapi kedua tangan Ka-sing Tai-su tahu-tahu melingkar hendak memeluk pinggang Oh-Put-jiu.

Secepat kilat Oh-Put-jiu ganti serangan, jarinya menggores miring ke urat nadi tangan Ka-sing Tai-su.

Hanya sekejap kedua orang ini sudah serang menyerang delapan jurus, setiap jurus dilancarkan secepat kilat, setiap jurus lihai, ganas lagi mematikan permainan mereka merupakan pertandingan tingkat tinggi.

Berdebar-debar jantung Cui-Thian-ki dan Ban-lo-hu-jin menyaksikan pertarungan sengit ini seolah-olah mereka lupa bahwa nasib sendiri tergantung dari kalah menang pertarungan kedua orang ini.

Kenyataan Oh-Put-jiu tidak mampu melukai atau menundukkan Ka-sing Tai-su, Ka-sing Tai-su juga tidak mampu merobohkan Oh-Put-jiu.

Sekonyong-konyong gelombang besar mendampar tiba, di tengah suara gemuruh rakit besar itu pecah berantakan.

"Oh-Put-jiu ..." pekik Cui-Thian-ki. Tapi belum habis ia bicara, tubuhnya sudah ditelan ombak.

Sayup-sayup telinganya masih menangkap teriakan keras, "Cui-Thian-ki"

Tapi teriakan mereka ditelan suara ombak yang gemuruh, berpadu dengan gelak tawa Ka-sing Tai-su yang puas dan menggila.

Cui-Thian-ki meronta dan berenang ke arah datangnya suara, namun sukar menentukan dari arah mana suara tadi datangnya.

Untung dia mahir berenang, setelah didampar tiga kali gelombang berantai, dengan menarik napas ia terapung ke permukaan air.

Tampak kayu terapung, tali dan layar serta makanan yang mereka bawa, namun tidak kelihatan bayangan orang.

Entah kenapa mendadak Cui-Thian-ki merasa sedih, air mata pun berlinang.

Bukan Ka-sing Tai-su atau Ban-lo-hu-jin yang ia perhatikan, ia boleh tidak peduli mati-hidup kedua orang ini, demikian pula keselamatan awak sendiri tidak terpikir olehnya, ia hanya menguatirkan keselamatan Oh-Put-jiu.

Dalam kesukaran orang baru sadar bahwa diri nya lebih memperhatikan orang lain dibanding menguatirkan diri sendiri, hal ini belum pernah terpikir dan tidak pernah dialaminya, dulu ia tidak percaya, tapi sekarang ia maklum.

Kebetulan tak jauh di sampingnya terapung sebatang balok, lekas ia meraihnya, lalu berteriak, "Oh-Put-jiu ...Oh-Put-jiu ...di mana kau ...."

Suaranya bergema di tengah deburan ombak, ombak seperti mengiringi isak tangisnya.

Pandangannya makin buram, entah karena air atau air mata yang berkaca-kaca di pelupuk matanya. Cui-Thian-ki terus berteriak-teriak hingga suara serak dan lemah, akhirnya ia tidak melihat apa-apa lagi.

Dalam keadaan sadar tidak sadar, Cui-Thian-ki terombang-ambing dimainkan ombak, entah berapa lama kemudian, mendadak terasa ada jari-jari tangan yang mengelus rambutnya, suara rendah berkata lembut di tepi telinganya, "Sadar ....bangun ...aku ada di sini ...."

Cui-Thian-ki tersentak sadar dari pingsannya Oh-Put-jiu memang berada di sampingnya.

Sukar melukiskan bagaimana gejolak perasaannya waktu itu, tak peduli segalanya ia berjingkrak serta memeluk Oh-Put-jiu dengan erat, mulutnya mengigau, "Jangan kau tinggalkan aku ...selama hidup ini jangan kau tinggalkan diriku ..."

Oh-Put jiu merasa air meleleh ke dalam mulutnya, air asin, entah air mata atau air laut? Dia tidak bicara, tidak perlu bicara lagi.

Cinta memang indah, asmara adalah manis kenyataan itu justru pahit dan getir, namun buahnya pasti manis.

Mereka melupakan tangan yang makin linu, tidak sadar bahwa tubuh telah mengejang dan kaku, mereka masih berada di tengah amukan gelombang.

Untuk sementara mereka dapat mempertahankan hidup dengan memeluk sebatang balok, namun berapa lama mereka kuat bertahan?

Sinar mata hari yang semula indah, kini berubah menjadi ganas, saking panas kepala terasa pening, mata silau dan mulut kering, bibir pun pecah.

"Bagaimana Ban-lo-hu-jin?" tanya Cui-Thian-ki.

"Entahlah," sahut Oh-Put-jiu.

"Ka-sing?..."

Oh-Put-jiu geleng kepala.

"Mungkin hanya kita yang masih hidup."

"Ya, berkat lindungan Thian."

"Sehari kita masih hidup, kita harus berusaha pulang."

"Ya, kita pasti dapat pulang."

"Tidak lama lagi engkau akan bertemu dengan orang-orang yang kau rindukan, seperti Bok-put-kut, Kim Put-wi, Kong-sun put-ti dan Pui-Po-giok betul tidak?"

"Demikian pula guruku dan ibumu ..."

Tidak lama lagi kita akan minum air jernih, air manis, air yang lebih manis dibandingkan laut yang asin getir ...tidur di ranjang ya empuk dan nyaman, makan buah-buahan ya segar ....benar tidak?"

"kau ingin makan apa, dengan mudah dapat kau peroleh."

Cui-Thian-ki tertawa manis, "Aku ingin makan anggur, nanas dan semangka, semangka yang besar dan manis ...."

Sampai di sini mendadak ia sesengukan malah, menangis dengan sedih, "Kenapa aku harus menipu diri sendiri, kau tahu aku juga tahu terapung di tengah lautan, dengan hanya memeluk sebatang kayu, mana mungkin bisa pulang, siapa pun tak mungkin kita jumpai,"

Oh-Put-jiu juga merasa rawan, dengan pilu ia mengelus rambutnya, mulutnya mendesis perlahan "Jangan menangis ... jangan menangis ..."

Kecuali menghibur dengan dua patah kata itu, Oh-Put-jiu tak bisa bicara lebih banyak lagi. Dia maklum dalam keadaan seperti ini, hanya keajaiban yang bisa menolong mereka, lalu berapa lama mereka bisa bertahan?

Entah berapa lama Cui-Thian-ki sesengukan, air mata juga sudah kering, "Tahukah kau , sejak aku dilahirkan hingga sebesar ini, aku selalu tertawa belum pernah menangis, aku sering melihat orang menangis, aku tidak tahu bagaimana rasanya menangis, tapi hari ini, aku ...sudah dua kali menangis."

"kau ...aku ..." kering tenggorokan Oh-Put-jiu.

"Sebetulnya aku tidak boleh menangis, pantasnya aku tertawa ...engkau ada di sampingku, apa pula yang harus aku sesalkan? Apa pula yang aku dambakan? ..."

Dia benar-benar tertawa, tapi tawanya jauh lebih menyedihkan dari pada menangis.

Dengan serak Oh-Put-jiu berteriak, "Tak nyana ... terhadapku kau bisa ... "

"Aku sendiri juga heran, kenapa aku jatuh hati terhadapmu ...apa memang jodoh? Benar tidak? Kalau bukan karena mengalami musibah mana mungkin aku berada di sampingmu?"

"Derita dan musibah? ...berbagai kesukaran itu ...lalu aku harus berterima kasih atau membencinya?"

"Aku harus berterima kasih, kalau tidak demikian, mungkin selama hidup aku takkan tahu bahwa aku juga punya perasaan, punya cinta murni, mati pun aku puas dan rela."

Betulkah ia rela mati?

******

Bila mentari terbenam, bintang-bintang pun bertaburan di langit.

Setelah bintang-bintang lenyap dari pandangan, fajar pun menyingsing.

Pagi lalu malam pun tiba, mereka tidak tahu sudah berapa lama terombang ambing dimainkan ombak. Namun mereka sadar semangat mereka pun makin luluh, ketahanan fisik mereka makin lemah, mulut kering bibir pecah, lidah kelu tak bisa bicara lagi.

Tapi dalam keadaan seperti itu, mereka memang tidak perlu banyak bicara. Hati mereka telah bersatu padu, perasaan mereka sudah manunggal.

Dengan tenang mereka menanti ajal, mati tanpa menyesal. Umpama menyesal, namun apa yang dapat mereka lakukan? Apa boleh buat.

Entah berapa lama lagi, Cui-Thian-ki membuka mata dan menatap Oh-Put-jiu, katanya lirih, "Kekasihku ...selamat tinggal!"

"Apa katamu?" teriak Oh-Put-jiu kaget.

"Aku tak tahan lagi ...aku ...aku akan, berangkat dulu."

"kau ...jangan ...tidak boleh ...."

"Bertahan lebih lama juga hanya menambah derita ...biarlah aku berangkat lebih dulu, apa kau rela aku menderita lebih lama?"

"Tapi kau ...aku ..." mulut Oh-Put-jiu tidak bisa bicara, tapi kedua tangannya masih memegangnya erat-erat.

Rawan suara Cui-Thian-ki, "Biarlah aku berangkat, aku mohon padamu, lepaskan aku ...."

Oh-Put-jiu menggigit bibir, "Kalau ingin berangkat, marilah kita berangkat bersama."

"Tidak boleh, jangan ... engkau masih ada kesempatan."

"Kalau kau pergi, masih ada kesempatan apa pula bagiku? Apa engkau tidak tahu, selama beberapa tahun ini berlandaskan apa aku bertahan. Kalau bisa mati bersamamu, aku sudah merasa puas, kau ..."

Mendadak ia terbelalak dan berteriak, "Hei engkau tidak perlu mati, aku pun tidak akan mati! Coba lihat, apa itu?"

Di bawah mega, di tengah laut yang biru tampak bayangan sebuah layar.

Bisa mati bersama orang yang dicintai memang kejadian yang membahagiakan, tapi dapat bertahan hidup dengan orang yang dicintai jelas lebih baik dari pada mati bersama.

Dengan sisa tenaga yang ada Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki berlomba menggerakkan sebelah tangannya, balok besar itu bergerak lambat ke arah yang dituju, entah dari mana datangnya tenaga, namun usaha mereka tidak sia-sia, kapal itu makin dekat.

Oh-Put-jiu segera tarik suara, "He, kalian yang ada di atas kapal, arahkan kapal ke sini tolonglah jiwa kami."

Tiada reaksi dari atas kapal.

Oh-Put-jiu berteriak lagi, "He, kalian yang ada di atas perahu, dengar suaraku tidak?"

Kapal itu seperti terombang-ambing di laut diam di tempatnya, tidak mendekat juga tidak menjauh, walau layarnya berkembang, tapi tidak kelihatan bayangan kelasi yang memegang kemudi.

"Kelihatannya kapal itu tidak ada orangnya?" demikian desis Cui-Thian-ki.

"Aneh, betul-betul aneh." gumam Oh-Put-jiu.

"Mungkin kapal itu telah disapu habis oleh kawanan perompak, penghuni kapal juga dibunuh semua."

"Apa pun yang terjadi, kita harus berusaha naik ke kapal itu."

Dalam keadaan biasa, naik ke atas kapal bukan kerja yang sukar bagi mereka, tapi betapa susah Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu berusaha, setelah menghabiskan sisa tenaga baru mereka berhasil naik ke atas kapal, napas pun sudah ngos-ngosan.

Berada di atas kapal, mereka tidak perlu kuatir menghadapi kematian makin jauh dari bayangan mereka.

Namun mereka belum merasa senang, belum lega.

"Memang tidak ada orang di kapal ini."

"Ehm, kalau ada orang, tentu sudah keluar sejak tadi."

"Umpama benar kapal ini sudah disikat habis oleh kawanan perompak, semoga mereka masih menaruh belas kasihan."

"Benar, rangsum yang ada di kapal ini tidak disikat seluruhnya."

"Duduklah di sini, aku ..."

"Biar aku temani kamu memeriksa keadaan."

Mereka adalah orang orang yang cerdas cukup sepatah kata diucapkan, satu sama lain sudah maklum. Mereka berpandangan sambil tertawa lalu bergandeng tangan dan berdiri.

Sambil berpelukan dan saling rangkul mereka masuk ke kabin, baru beberapa langkah, mereka lantas berhenti dan menjerit kaget.

Tak jauh di depan mereka, dalam kabin yang setengah gelap ini menggeletak sesosok mayat manusia.

Mayat ini menggeletak tak jauh dari mulut kabin, pakaian yang melekat di tubuhnya sudah compang camping, demikian pula rambut awut-awutan dan kotor, jelas kelihatan waktu hidupnya telah bergelut sekian lama di lautan.

Tidak kelihatan luka di tubuh mayat ini, hanya di tengah alis terdapat sebuah luka berdarah.

Bergetar tubuh Cui-Thian-ki melihat luka di tengah alis mayat ini, "Perhatikan ...luka penyebab kematiannya ..."

Air muka Oh-Put-jiu juga berubah "Pek-ih-jin ..."

"Ya, pasti...dia, kecuali Pek-ih-jin, sukar ku bayangkan tokoh silat mana yang dapat membunuh orang secara bersih dan sederhana, lalu siapakah korbannya ini?"

"Pek-ih-jin takkan turun tangan terhadap kaum keroco. Orang ini tentu amat terkenal."

"Coba aku bersihkan noda darah di wajahnya."

"Tidak usah kau bersihkan," kata Oh-Put-jiu setelah memperhatikan sesaat, "aku sudah tahu siapa dia."

Cui-Thian-ki berpaling kebetulan dilihatnya sebilah senjata aneh melengkung panjang menggeletak tak jauh di belakang pintu, senjata berbentuk aneh ini berkilauan. Golok yang satu ini berbeda dengan golok umumnya yang ada di Tiong-goan.

"Thian-to Bwe-Kiam?" desis Cui-Thian-ki sambil menutup mulut dengan jari-jari tangannya.

"Aku tidak pernah melihat Bwe-Kiam, juga tidak pernah melihat gegamannya itu, tapi dapat ku pastikan bahwa orang ini memang benar Thian-to Bwe-Kiam adanya."

"Mereka memang tidak mati seperti yang dikatakan Ka-sing Tai-su, jadi kapal ini adalah kapal yang digunakan Ban-lo-hu-jin dan terdampar di pulau kita itu. Setelah mereka siuman diam diam berlayar lagi ke lautan, dan secara kebetulan bertemu dengan Pek-ih-jin."

"Kalau Bwe-Kiam ada di sini, Kong-sun Ang tentu juga di sini."

"Kong-sun Ang pasti juga menjadi korban."

"Dalam peristiwa ini ada sesuatu yang aneh."

"Ya, memang agak aneh ...umpama betul mereka bertemu Pek-ih-jin tahu mereka berada di kapal ini, bagaimana mungkin meluruk ke kapal ini dan menamatkan jiwa mereka?"

Melintasi mayat Bwe-Kiam, mereka masuk lebih jauh ke bagian dalam, di sana mereka memang menemukan sesosok mayat orang lagi.

Mayat itu tengkurap, mukanya mencium papan geladak, kedua tangannya terulur ke depan, jari-jari tangan bagai cakar seperti hendak mencengkeram papan geladak. Sebelum ajal kelihatannya dia meronta dan merangkak ke depan.

"Kong-sun Ang memang ada di sini."

"Dia pun terhitung ..."

Belum habis Cui-Thian-ki bicara, mayat itu mendadak bergerak dan mengeluarkan rintihan.

Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu berjingkat mundur, lain terdengar mayat itu mengigau dengan suara kurang jelas, "Aku ...bukan ... Kong-sun Ang ..."

Cui-Thian-ki memeluk kencang lengan Oh-Put-jiu, "Siapa kau ?"

Mayat itu tidak bisa menjawab, sambil merintih dia megap-megap, "Air ...air ...air ..."

Mendengar kata 'air', Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki juga lantas merasa tenggorokan sendiri kering dan tak mampu bersuara lagi.

"Air ..." serak suara Cui-Thian-ki, "di mana ada air?"

Jari mayat itu bergerak perlahan menuding ke bawah papan.

Tanpa berjanji Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu memburu ke tempat yang ditunjuk. "Blang" papan dipukulnya pecah, bergegas mereka menyingkirkan selembar papan, di bagian bawah memang terdapat beberapa gentong air dan beberapa poci yang terbuat dari tembaga.

Dua tangan terulur masuk bersama, masing-masing menjinjing sebuah poci. Oh-Put-jiu angkat poci ke mulut Cui-Thian-ki, Cui-Thian-ki juga angkat poci di tangannya ke mulut Oh-Put jiu.

Tapi sekilas mereka melirik mayat itu, lalu menyerahkan poci itu padanya.

Air merupakan sumber hidup. Begitu air masuk mulut, mayat yang sudah sekarat, sudah empas-empis menunggu ajal itu mendadak memperoleh tunjangan hidup, dengan kencang ia pegang poci, seperti tidak mau melepaskan lagi.

Air itu pula membuat bola mata Cui-Thian-ki kembali menjadi bening dan jeli, mirip sekuntum bunga yang hampir layu, begitu memperoleh siraman air lantas pulih kembali kesegarannya.

Mayat itu kini sudah membalik badan dan roboh telentang, menghamburkan napasnya yang berat dengan rasa puas, bagian tengah alisnya juga bolong oleh tusukan senjata tajam, mungkin lukanya tidak dalam sehingga jiwanya masih berkepanjangan meski keadaannya sudah sekarat.

Oh-Put-jiu menghabiskan isi air dalam poci itu hingga tetes terakhir, dengan menghela napas panjang ia bertanya, "Siapakah engkau sebenarnya?"

Mayat itu membuka mulut, "Aku ...aku Thian-to Bwe-Kiam."

"Hah ...jadi yang mati itu Kong-sun Ang?"

"Em ...siapa kalian?" tanya Bwe-Kiam.

"Cai-he Oh-Put-jiu," Oh-Put-jiu mendahului bicara, "Cai-he adalah ..."

Belum habis ia bicara, mendadak Bwe-Kiam membuka mata teriaknya terbelalak, "Oh-Put-jiu? Jadi engkau ini Su-siok Pui-Po-giok?"

Oh-Put-jiu tertawa lebar, "Agaknya nama Po-ji sudah terkenal."

Dilihatnya Bwe-Kiam menutup lagi matanya dan bergumam, "Syukur ...syukur ...sebelum ajal aku bisa bertemu denganmu ..."

Oh-Put-jiu heran, "Ada urusan apa yang ingin aku sampaikan padaku?"

"Ada ....ada banyak ...."

"Bicaralah perlahan, jangan tergesa-gesa, waktu masih panjang ..."

"Waktuku sudah tidak banyak lagi. Setelah minum air, nyawanya takkan lama lagi, paling hanya ..."

"Wah, kenapa aku lupakan hal ini," seru Oh-Put-jiu sambil membanting kaki, "orang yang terluka parah dilarang minum air dingin. kau tahu pantangan ini, kenapa ...ingin ...ingin minum ..."

Bwe-Kiam tertawa getir, tertawa yang kaku, "Dapat minum seteguk air, mati pun legalah."

Cui-Thian-ki tertawa pedih, suara pun rawan, "Aku dapat membayangkan perasaanmu, ada kalanya setetes air memang jauh lebih berharga dari nyawa orang engkau ....lekaslah bicara."

"kau kenal Pek Sam-khong? ... "

Bahwa Bwe-Kiam yang sekarat mendadak menyinggung nama "Pek Sam-khong", sudah tentu Oh-Put-jiu berjingkrak kaget, "Sudah tentu kenal seorang murid masa tidak kenal gurunya."

"Bagus, bagus ...gurumu belum mati..." lemah suara Bwe-Kiam.

"Aku tahu."

"kaum persilatan yang tahu bahwa beliau masih hidup, semua menyangka beliau mengasingkan diri di taman keluarga Kim dan tidak mau menerima tamu, di luar tahu orang banyak bahwa dia sudah keluar dari tempat itu dengan menyamar, di kalangan kang-ouw tidak sedikit pekerjaan yang telah beliau bereskan. Yang membongkar tempat penyimpanan bahan peledak yang disembunyikan Hwe-mo-sin dalam pertemuan besar di puncak Thian-san tempo hari bukan lain adalah beliau."

Kejut-kejut girang hati Oh-Put jiu, "Pertemuan besar di Thian-san apa? Bahan peledak apa pula?"

"Setelah pulang ke Tiong-toh, tidak sukar kau cari tahu tentang peristiwa itu."

"Agaknya kau pernah bertemu dengan beliau?"

"Kalau aku tidak pernah bertemu dengan beliau, saat ini diriku takkan berada di sini."

"Lho, kenapa?"

"Dalam usia setengah baya baru aku hijrah ke Tang-ing dan belajar kungfu. Sebelum aku ke Tang-ing, dahulu aku adalah sahabat karibnya, maka pertemuan yang tak terduga itu merupakan kesempatan yang tak boleh di sia-sia kan. Beliau membocorkan rahasia penting kepadaku."

Oh-Put-jiu heran, tanyanya gugup, "Rahasia apa?"

"Rahasia Pek-ih-jin."

"Apa yang beliau katakan?"

"Sejak kekalahannya di bawah pedang Pek-ih-jin, dan satu-satunya tokoh persilatan Tiong-goan yang selamat di bawah pedang musuh, beliau lalu mendalami dan berusaha memecahkan asal mula atau sumber permainan pedang Pek-ih-jin. Agaknya Tuhan mengabulkan jerih payahnya, selama beberapa tahun ini, akhirnya dia berhasil menciptakan kungfu yang khas untuk mematahkan permainan ilmu pedang Pek-ih-jin. Akan tetapi beliau merasa hutang budi karena Pek-ih-jin tidak membunuhnya, maka beliau tidak mau membocorkan ilmu ciptaannya itu kepada orang kedua."

"Tapi ....kenapa beliau menceritakan hal ini kepadamu?"

"Karena waktu aku bertemu dengan beliau kebetulan beliau akan berangkat menunaikan suatu tugas, tepatnya menempuh mara bahaya, kepergiannya itu entah selamat atau bakal mati, dia sendiri tidak dapat meramalkannya. Dan demi cucu satu-satunya, yaitu Pui-Po-giok, dia mau menceritakan tentang rahasia itu kepadaku."

"Demi Po-ji? ..."

"Karena sekarang Pui-Po-giok sudah diakui secara aklamasi oleh seluruh lapisan kaum persilatan sebagai lawan yang akan menandingi Pek ih-jin.

"Kalau demikian, kenapa beliau justru bicara dengan Cian-pwe ..."

Setelah menarik napas Bwe-Kiam menukas, "Kalau dia menyampaikan rahasia ini langsung kepada Pui-Po-giok, bukankah berarti dia mengingkari budi kebaikan Pek-ih-jin yang tidak membunuhnya? Tapi aku ...dengan Pek-ih-jin, aku juga kenalan lama, sahabat baik, dia membicarakan rahasia ini kepadaku dengan maksud supaya aku menuju ke Tang-ing, membujuk dan mencegah Pek-ih-jin. Kalau Pek-ih-jin tahu ada seseorang tokoh Bu-lim di Tiong-toh yang dapat mematahkan kungfunya, mungkin dia akan membatalkan niatnya untuk meluruk kembali ke Tiong-toh, dengan demikian bukan saja jiwa Po-giok dapat diselamatkan, kaum persilatan juga terhindar dari bencana besar."

"Tapi ...Cian-pwe, engkau ...."

"Setelah mengemban pesannya, aku bergegas menuju ke timur dan naik kapal, tak nyana di kapal ini orang salah paham terhadapku, hal itu jelas tak mungkin aku bicarakan dengan orang lain terpaksa aku ...terpaksa ..."

"Demi menunaikan tugas, mati secara ksatria Cian-pwe adalah seorang eng-hiong (ksatria)."

"Eng-hiong?" Bwe-Kiam tertawa getir, "Berapa harganya eng-hiong? Memangnya kenapa kalau eng-hiong? Pada saat bertempur dengan sengit, hujan badai pun melanda, lalu bertemu dengan makhluk aneh yang mirip binatang liar itu."

Oh-Put-jiu menyengir getir, "Makhluk adalah Ka-sing Tai-su."

"O, Ka-sing Tai-su? ..." ucap Bwe Ki perlahan."Walau aku jatuh semaput oleh pukulannya, tapi tidak terluka apa-apa, begitu siuman bersama Kong-sun Ang kami berlayar lagi menuju ke Tang-ing."

"Lalu Kong-sun Ang ..."

"Supaya dia tidak merintangi usahaku ke Tang-ing, apa boleh buat, secara samar-samar aku jelaskan sedikit duduk persoalannya padanya di luar dugaan dia malah mendukung gagasanku dan membantu aku sekuat tenaga. Di luar perhitungan kami, sebelum sampai di Tang-ing, di tengah laut kami bertemu dengan Pek-ih-jin"

"Dari mana Cian-pwe tahu orang di atas kapal itu adalah Pek-ih-jin?"

"Yang berani naik sampan melawan hujan badai di tengah laut, kecuali Pek-ih-jin tiada orang kedua di dunia ini."

"Ya, benar," ucap Oh-Put-jiu menghela napas.

"Aku undang dia ke atas kapal lalu dengan ramah dan sopan aku jelaskan kepadanya bahwa telah tercipta kungfu untuk mematahkan ilmu pedangnya di Tiong-goan, aku minta dia langsung pulang ke Tang-ing."

"Dan ...apa yang dia katakan?"

"Sepatah kata pun dia tidak bicara, hanya menyeringai padaku."

"Dapat aku bayangkan betapa sikap dinginnya."

Keringat membasahi selebar muka Bwe-Kiam, dengan napas sedikit memburu ia meneruskan, "Sikap dinginnya itu memaksa aku menyerang dia sebetulnya aku tidak perlu takut, siapa tahu ... meski Pek-Sam-khong berhasil menciptakan kungfu untuk mematahkan permainan pedangnya, tapi selama beberapa tahun ini, Pek-ih-jin juga sudah memperdalam ilmu pedangnya, titik kelemahan ilmu pedangnya sudah disempurnakan. Ai betapa hebat dan lihai permainan ilmu pedang orang ini, sampai detik ini betul-betul tiada bandingan, permainan ilmu pedangnya rapat dan ketat sudah tiada titik kelemahan lagi."

Oh-Put-jiu menunduk kepala, diam sejenak lalu bergumam, "Setelah Cian-pwe dikalahkan, sudah tentu Kong-sun Ang juga tidak diberi ampun."

"Kematianku tidak perlu dibuat sayang, hanya sayang kaum Bu-lim di Tiong-goan ..."

"Apa betul tiada tokoh silat di Tiong-goan yang mampu menandinginya?"

"Sampai detik ini, sukar aku temukan orang yang dapat menandinginya?"

"Bagaimana dengan Pui ...Pui ...."

Bwe-Kiam menghela napas "Kungfu Pui-po-giok memang sudah mencapai Taraf yang sempurna, namun sayang latihannya kurang matang, sempurna tapi tidak mantap, jelas tak mungkin dibandingkan dengan ilmu pedang Pek-ih-jin yang sudah tergembleng."

Sampai di sini, setiap kali mengucap sepatah kata, keadaan Bwe-Kiam seperti menguras tenaga, setiap kata dibarengi getaran keras sekujur badan nya.

Cui-Thian-ki bergidik gemetar, mulut pun bungkam.

Suara Pek-ih-jin yang dingin kaku itu seperti mendengung di telinganya. "Tujuh tahun lagi aku akan datang pula ...dengan darah akan kucuci kekalahanku hari ini."

Terbayang dalam benaknya mayat yang bergelimpangan, tidak sedikit tokoh Bu-lim yang gugur demi membela nama baik kaum Bu-lim di Tiong-goan, darah mengalir bagai air sungai.

Dada Bwe-Kiam turun naik, napasnya makin berat. Setelah bicara panjang lebar, kekuatan hidupnya sudah tersisa tidak banyak lagi.

Oh-Put-jiu bergumam sendiri, "Tapi kungfu ciptaan suhu itu betapapun masih berguna, kenyataan Cian-pwe tidak seketika mati oleh tusukan pedangnya yang lihai."

"Ya ...memang demikian."

"Sudikah Cian-pwe menjelaskan cara mematahkan ilmu pedang Pek-ih-jin itu?"

"Sudah tentu boleh ... hanya saja ...aku ..."

Betapa luas makna ilmu silat ciptaan Pek-Sam-khong yang khas untuk mematahkan ilmu pedang Pek-ih-jin, tak mungkin dijelaskan hanya dengan beberapa patah kata saja, apalagi keadaan Bwe-Kiam sekarang meski mengerahkan seluruh sisa tenaganya juga tidak mampu menjelaskan secara tuntas.

Sudah tentu Oh-Put-jiu juga tahu tentang kelemahan orang, setelah diam sejenak, ia berkata hambar, "Coba Cian-pwe jelaskan saja ke mana tujuan Suhu, soal kungfu ciptaannya kelak akan aku tanya langsung kepada beliau."

"Semoga dia juga ...juga belum mati, dia ... dia pergi ke ...Pek-cui-kiong!"

"Ke Pek-cui-kiong?" teriak Oh-Put-jiu.

Berubah juga air muka Cui-Thian-ki, suaranya gemetar, "Kenapa ...beliau pergi ke Pek-cui-kiong?"

"Karena ...hanya karena ..."

Karena apa Bwe-Kiam tidak dapat menjelaskan lagi.

Tabir malam menyelimuti lautan luas.

Tiada lampu, Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu duduk diam di tengah kegelapan, kapal didiamkan terombang-ambing dimainkan ombak.

Entah sudah berapa lama mereka duduk.

Mendadak Oh-Put-jiu bergumam sendiri, "Karena apa? Apakah Bwe-Kiam ingin bilang 'karena cucunya'? Bukan mustahil Po-ji juga sudah pergi ke Pek-Cui-kiong? Malah terkurung dan menghadapi bahaya di sana, maka beliau menyusul ke sana untuk menolongnya."

Cui-Thian-ki bungkam, tidak bicara. Apa pula yang bisa dia katakan?

Oh-Put jiu bergumam pula, "Semoga dia belum mati ...Bwe-Kiam bilang 'semoga', itu berarti bahwa beliau mengalami banyak mara bahaya, kalau demikian ...bukankah Po-ji lebih ...."

"Jangan kau katakan lagi," tiba-tiba Cui-Thian-ki menukas dengan serak.

"Baik, aku tidak bicara lagi."

"Ada kalanya tanpa kau bicarakan, aku pun tahu apa maksud hatimu."

"kau ...kau katakan isi hatiku?" Oh-put-jiu tertawa getir.

Dalam kegelapan susah Put-jiu melihat mimik wajahnya, yang terlihat hanya sepasang bola mata yang berkelap-kelip, sepasang mata yang berkaca-kaca dengan air mata.

Cui-Thian-ki berkata pula, "jangan kuatir, walau aku ...aku baik terhadapmu, tapi kalau gurumu mengalami sesuatu di Pek-Cui-kiong, tentu kau tak mau melihatku lagi selamanya dan aku ....aku pun tidak akan menyalahkanmu."

Oh-Put-jiu tertunduk, lama sekali baru bersuara sedih, "Terima kasih."

Ia menunduk karena tidak ingin Cui-Thian-ki melihat air mata menetes dari kedua matanya, namun betapa pilu nada terima kasih yang diucapkan itu, siapa pun yang mendengar akan dapat meresapinya. Terima kasih atas pengertian dan maaf mu, demi diriku kau ikut menderita dan harus menahan diri, walau hatiku juga hancur lebur.

Begitulah mereka duduk dalam kapal yang gelap.

Entah beberapa kejap kemudian, mendadak Oh-Put-jiu lompat berdiri, memburu ke sana, memegang kemudi.

Di langit tiada bintang, tiada rembulan.

Arah angin di siang hari tidak menentu, malam ini bintang juga tidak kelihatan.

Kapal laju tanpa tujuan, mereka kehilangan arah tersesat.

Sehari, dua hari ...kapal itu berlayar tanpa arah tertentu, bergerak mengikuti gelombang.

Di atas kapal masih tersedia sisa air minum, tapi tidak ada makanan. Rangsum sudah dibongkar seluruhnya ke darat oleh Ka-sing Tai-su, rangsum yang sebenarnya dipersembahkan untuk mereka. Kini pada saat mereka memerlukan rangsum mereka tak bisa makan lagi. Nasib terkadang juga mempermainkan umat manusia, nasib itu memang aneh, kadang kala tidak kenal kasihan, dan kejam.

Lambat-laun mereka merasakan bahwa kelaparan adalah penderitaan yang paling menakutkan. Mereka belum kering karena dahaga, walau kelaparan dapat merengut nyawa manusia, tapi dahaga dapat membuat orang gila.

Mereka juga sadar betapa luas lautan itu, luasnya jauh di luar dugaan, di luar kenyataan yang pernah mereka bayangkan. Selama beberapa hari ini, bukan saja mereka tidak melihat daratan, sebuah kapal atau perahu pun tidak terlihat.

Agaknya kapal ini sudah terbawa arus ke lautan bebas jauh meninggalkan jalur pelayaran.

Entah sejak kapan, mereka duduk saling berpelukan, walau kematian itu menakutkan, tapi ada satu manfaatnya, yaitu dapat memperpendek jarak antara manusia dengan manusia.

Sering terjadi lantaran "asing" manusia menjadi renggang, hubungan satu dengan yang lain makin jauh, tapi mati justru memperdekat hubungan mereka.

Tapi mereka hanya dapat saling berpelukan, sudah tak punya tenaga untuk bicara.

Lambat laun "kelaparan" itu memusnahkan lagi makna "hidup" mereka, kini bukan hanya kondisi fisik mereka makin lemah, otak pun sudah tidak bekerja normal.

Tekad untuk berjuang mempertahankan hidup sudah padam, keberanian untuk meronta melawan elmaut juga tiada lagi.

Ketika mentari bercahaya dengan hembusan angin yang kencang, sebetulnya mereka sudah dapat menentukan arah pelayaran, tapi Oh-Put-jiu sudah tidak mampu berdiri, apalagi memegang kemudi, umpama ada keinginan berdiri tenaga tiada lagi.

Mereka ingin tidur. Mereka tahu begitu tertidur, mereka tidak akan bisa bangun lagi. Tapi dalam kondisi mereka siapa pun tak kuasa menahan rasa kantuk, keinginan tidur tak bisa ditahan lagi, mereka pun tidak ingin melawan rasa kantuk.

Dengan lemah Oh-Put-jiu menggenggam tangan Cui-Thian-ki, "kau tidak perlu kuatir ..."

"Ya ... tiada orang di dunia ini dapat memisahkan kita."

"Tiada orang ... tiada persoalan apa pun ..."

Cui-Thian-ki rebah dalam pelukan Oh-Put-jiu, dengan lirih dan lemah ia mendendangkan lagu nina bobo. Di tengah lagu nan lirih itu mereka menunggu ajal.

Sekonyong-konyong, "ser, ser, ser," berkumandang tiga kali suara lirih. Tiga batang panah besi meluncur ke dalam kabin dan "crap" menancap di dinding papan.

Bidikan panah ini keras lagi kuat, batang panah yang hitam dihiasi bulu burung yang merah. Waktu melesat di udara mengeluarkan suara lengking tajam, suara yang mengerikan, seperti ingin mencabik sukma.

Tapi Oh-Put-jiu hanya membuka sedikit matanya, "Kawanan perompak datang ... "

"Apa perompak?" desis Cui-Thian-ki lemah.

Mendadak mereka bergelak tawa geli, "Bila naik ke kapal ini, mereka pasti kecewa."

Walau bergelak tawa, tapi suara tawa mereka amat lemah lirih seperti suara bisik-bisik.

Mendadak berkumandang teriakan lantang di di luar kabin, "Malang melintang di lautan, tiada tandingan di seluruh jagat!"

Seorang lagi juga membentak, "Yang menyerah hidup, yang melawan mampus!"

Di tengah bentakan gaduh dan ramai, menyusul suara kelotekan besi dan jangkar yang bertali panjang dilemparkan ke kapal ini dari kapal sebelah.

Kapal perompak itu tidak begitu besar, hanya satu setengah kali lebih besar dibanding kapal ini membentang layar hitam gelap.

Kawanan perompak mengenakan pakaian serba baru dengan corak dan warna yang berbeda beda tapi menyolok. Kaos selempang yang terbuat dari kulit ikan hiu, kebanyakan telanjang dada memperlihatkan benjolan daging berotot yang mengkilap di bawah sinar mentari perawakan mereka yang gede, kekar dan keras, bentuknya mirip robot besi.

Sambil berteriak-teriak mereka mengacung dan mengobat-abitkan berbagai macam senjata yang panjang melengkung dengan bentuk aneka ragam, menerjang masuk seperti gerombolan binatang liar yang kelaparan.

Tapi Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki anggap tidak mendengar, tidak melihat, mata pun malas dibuka untuk melihat mereka.

Mendapatkan kapal kosong yang sudah bobrok, dengan keadaan yang porak poranda, menemukan sepasang laki perempuan yang sekarat dan empas-empis menunggu ajal. Keruan kawanan perampok itu berdiri melongo.

Beberapa di antaranya menggerutu dan mengumpat, ada juga yang belum putus-asa, geledah sana periksa sini, mencari barang-barang yang dianggap masih berharga untuk dimiliki. Dua orang menghampiri Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki, berjongkok dan memeriksa dengan seksama. Seorang berkata dengan menyengir "Ajaib, kedua orang ini belum mati."

"Entah dari mana kedua orang ini," kata seorang lain, "Coba periksa, pakaian yang melekat di badan mereka hampir mirip pakaian orang-orang yang datang dari negeri asing."

Orang ketiga mendekat sambil cengar-cengir, "Tapi cewek ini kelihatan yahut, asal diberi makan dua-tiga hari lalu didandani, aku tanggung dia akan segar-bugar lagi menjadi cewek yang ayu jelita, hihi ...." di tengah gelak tawanya, orang banyak pun merubung maju.

Mereka tidak tahu bila nona jelita ini diberi makan dan minum, dua-tiga hari lagi, maka jiwa mereka yang bakal terancam bahaya.

Sudah tentu Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki mandeh ditonton dan dicemoohkan, mereka malas membuka mata dan bicara, apalagi bergerak.

Mendadak seorang berbicara dengan nada tinggi dari kapal perompak, "Hehe, anak-anakku yang bagus, kenapa tidak lekas bawa kemari apa yang kalian temukan? Barang-barang bagus harus kalian serahkan dulu kepadaku untuk diperiksa."

Suara itu berkumandang dari kejauhan, namun suaranya jernih lagi nyaring, Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki yang setengah sadar seperti kenal suara itu, namun mereka malas mencari tahu siapa sebenarnya orang yang bersuara itu.

Kawanan perompak itu menggerundel itu tidak sedikit yang meludah dan mengumpat, seorang yang dekat Oh-Put-jiu memaki perlahan, "Tua bangka ini ternyata sok bertingkah dan main perintah."

"Salah kita kenapa tidak mampu melawan dan mengusirnya," seorang menanggapi.

"Ya, tahu begini biar dia tenggelam saja di laut, kenapa kita menolongnya malah," orang ketiga menggerutu.

Sambil mengumpat beberapa orang itu mulai mengangkat tubuh Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki.

Keadaan Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki memang lemah lagi lunglai, waktu diangkat keadaan mereka mirip setumpuk daging yang tidak bertulang.

Dalam keadaan setengah sadar mereka diangkat ke kapal perampok, seketika hidung mereka mengendus bau tembakau , bau arak dan keringat laki-laki yang busuk.

"Hanya" suara nyaring melengking tadi mendadak menjerit kaget dan senang, "kiranya kalian ...Hehe, dunia rasanya sebesar daun kelor, di mana saja kita selalu bertemu lagi."

Akhirnya Oh-Put-jiu dan Cui-Thian-ki membuka segaris matanya. Mereka melihat Ban-lo-hu-jin berdiri di depannya, pantas mereka merasa kenal suaranya.

Di atas kapal perampok ini, berbagai macam barang yang aneh-aneh bertumpuk dan berserakan daging panggang, arak berguci-guci, berbagai jenis pakaian, tumpukan emas perak dan perhiasan mutu manikam, semua ditaruh sembarangan tanpa diatur atau disusun dengan baik, kapal perampok ini mirip toko kelontong yang tidak keruan keadaannya.

Di tengah ruang terdapat sebuah meja, di atas meja berserakan mangkuk piring yang berisi berbagai jenis makanan, berbagai jenis arak, mirip restoran yang berantakan.

Ban-lo-hu-jin berdiri di belakang meja yang mirip restoran berantakan ini, kedua tangannya berlepotan minyak, demikian pula mulutnya, agaknya sejak berada di kapal perampok ini, dia terus makan dan makan tanpa berhenti.

Oh-Put-jiu menyengir kecut, "Ternyata ...ternyata kamu berada di sini."

"Tidak kau duga bukan? Nenek ini memang berejeki besar, panjang umur, betul tidak?"

Kawanan perompak itu berpandangan, "Hei ternyata mereka sudah kenal".

Diam-diam mereka mengeluh, melayani nenek yang satu ini saja sudah kewalahan dan bertobat, kini ditambah dua orang lagi, harapan untuk mengusir nenek keparat ini jelas sia-sia belaka, maka beramai-ramai mereka sama mengundurkan diri.

Pada saat kawanan perompak itu mundur satu per satu, Cui-Thian-ki merapatkan tubuhnya dalam pelukan Oh-Put-jiu, dengan pilu ia berkata lirih, "Kali ini nasib kita akan lebih celaka ...."

"Ya, segalanya akan berakhir di sini ..."

"Nenek keparat itu pasti tidak akan memberi kelonggaran padamu."

"Ya, mungkin."

Dengan erat mereka berpegangan, mereka maklum untuk terakhir kali ini mereka dapat saling genggam. Mereka lebih rela jatuh ke sarang serigala dan dimangsa oleh binatang liar dan buas daripada jatuh di tangan Ban-lo-hu-jin.

Kawanan perompak itu sudah hampir pergi seluruhnya, di luar dugaan Ban-lo-hu-jin mendadak tertawa besar, serunya melengking, "He, kenapa kalian menyingkir malah?" Kalian tidak mau memanfaatkan hasil buruan ini?"

Kawanan perompak itu kaget dan bingung, "Tapi ...mereka ..."

Ban-lo-hu-jin terkial-kial, "Mereka memang temanku, tapi nenek ini kenal budi dan tahu cara membalasnya, kalian sudah menerima diriku di kapal ini, adalah pantas kalau aku ikut memikirkan kepentingan kalian. Nah, begini saja, yang lelaki jelas tidak berguna bagi kalian, taruh saja di sini akan aku bereskan dia, sedang yang perempuan, aku tidak membutuhkannya."

Kawanan perompak itu terbelalak girang dan saling pandang.

Ban-lo-hu-jin tambah geli, "Anak-anak bodoh tunggu apa lagi, ayolah gotong ikan duyung ini ... He, kalian harus tahu dan waspada, cewek ayu ini juga seekor macan betina, perlu aku peringatkan kepada kalian, jangan memberi makan apa pun padanya, kalau dia makan kenyang dan tenaganya pulih, maka kalian jangan harap bisa selamat di tangannya, ... haha, meski keadaannya lemas lunglai, kalian kan bisa mengajaknya tidur"

Serasa beku sekujur badan Oh-Put-jiu hujan marah juga tidak bisa lagi, terpaksa ia hanya mengawasi saja dengan cemas kawanan perompak itu menggotong Cui-Thian-ki pergi.

Cui-Thian-ki lemas lunglai, tidak bisa berbuat apa-apa jangankan meronta, menjerit atau memaki juga tidak bisa. Maka ia hanya mengawasi Oh-Put-jiu saja.

Mereka saling tatap, berpandang-pandangan, mereka tahu inilah pandangan terakhir, pandangan perpisahan.

Ban-lo-hu-jin menutup rapat daun pintu, katanya tertawa, "Kawanan kura-kura itu tentu mengira aku ini tua-tua keladi sudah tua masih naksir anak muda ..."

Sembari bicara tangannya mencomot sebuah paha ayam sengaja dipamerkan sambil melirik ke arah Oh-Put-jiu, hidungnya mengendus-endus, tertawa yang dibuat-buat tampak mirip badut,

"Sebaiknya apa yang harus kau lakukan menurut seleraku? Coba terka?"

Oh-Put-jiu memejamkan mata, tidak memedulikan ocehannya.

"Kenapa pejam mata? Takut melihat hidangan sedap ini? Padahal apa sih salahnya melihatnya? Hidangan ini semua akan kuberikan padamu."

Oh-Put-jiu mengertak gigi, meronta-ronta, bertahan sabar, tapi tak kuat menahan keinginan, matanya akhirnya terbuka, paha ayam itu ternyata berada di depan hidungnya.

Bau lezat menusuk hidung Oh-Put-jiu, saking tak tahan badannya sampai gemetar.

"Coba cium, apakah paha ayam ini harum?"

Bibir Oh-Put-jiu bergetar, gigi berkeretukan, sekuat tenaga ia mengertak gigi, namun perutnya sudah tak kuat menahan lapar, dengan gemetar tangannya terangkat hendak meraih paha ayam itu, tapi Ban-lo-hu-jin mendadak menarik tangannya.

"Ingin makan ya?" goda Ban-lo-hu-jin dengan tertawa lebar, "mudah saja, asal kamu berjanji dan melulusi psrmintaanku, paha ayam ini segera kuberikan padamu."

"Soal ...soal apa?" tanya Oh-Put-jiu sambil mengerahkan tenaga.

"Aku hanya minta kau beber rahasia pit-kip peninggalan Ci-ih-hou padaku."

"Tidak ...tidak akan kukatakan." teriak Oh-Put-jiu. Tapi pikirannya tenggelam dalam tenggorokan.

"Tidak mau bicara? aku tidak akan memaksamu, tapi paha ayam ini, ehm ...betapa lezatnya paha ayam ini ...."

Tangan yang memegang paha ayam bergerak pergi datang di depan mata Oh-Put-jiu.

Oh-Put -jiu bergulingan di lantai, sekuat sisa tenaganya ia memukul dada sendiri.

"Anak bodoh, buat apa menyiksa diri sendiri hanya bicara ...ai, sedap benar paha ayam ini, kalau tidak percaya, boleh coba mencicipinya."

Lalu disobeknya secomot daging ayam dan dilempar ke lantai.

Tubuh Oh-Put-jiu sudah meringkel dan masih gemetar.

Rasa benci merasuk hatinya, benci terhadap diri sendiri, kenapa dalam keadaan seperti ini, dirinya menjadi begini lemah. Tapi benci tinggal benci, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Oh-Put-jiu cukup sadar sebagai manusia biasa, dirinya tak kuat menahan lapar, lapar merupakan iblis yang paling menakutkan di dunia ini.

Dia terus meronta, bertahan dan berjuang menanggulangi kelaparan, berusaha melupakan dan tidak melihat atau mencium bau daging ayam itu. Orang yang tidak pernah gila karena kelaparan takkan bisa membayangkan betapa gigih perjuangan seorang yang memerangi rasa kelaparan.

Mukanya basah oleh keringat dingin, bibirnya juga berdarah karena tergigit pecah.

"Anak bagus, makanlah tidak usah sungkan!"

Seperti anjing kelaparan akhirnya Oh-Put-jiu menggelinding ke sana, dengan rakus ia melalap daging ayam di lantai itu.

Mendingan dia tidak menelan daging ayam itu, begitu daging ayam itu masuk mulut, betapa lezat dan sedap rasanya, menjadikan rangsangan yang tidak bisa dibendung lagi, kini bukan hanya badan saja yang bergetar, sukma juga seperti akan terbang ke awang-awang.

"Karena lapar dia tersiksa, api iblis seperti menyayat tubuhnya, penderitaan ini bukan lagi penderitaan fisik, penderitaan ini sudah merasuk sukma dan jiwanya.

"Nah, anak bagus, katakan saja," demikian ragu Ban-lo-hu-jin dengan lembut, "isi buku itu sudah apal di luar kepalamu, betapa mudah membacanya, kan lebih enak daripada kelaparan begini ..."

Oh-Put-jiu meringkel lagi, kepala terbenam di tengah kedua lututnya. Tapi rayuan Ban-lo-hu-jin seperti mengandung hipnotis, meski menutup kuping suaranya masih terdengar jelas.

"Kamu hanya membacanya di luar kepala, paha ayam ini akan menjadi milikmu, demikian pula daging sapi, panggang babi dan sate kambing ini semua kuberikan padamu. Hah, bakpao ini besar lagi masih hangat ..."

"Tutup bacotmu! ....Kumohon tutup mulutmu!"

Pekik suara Oh-Put-jiu yang mengerikan mirip raungan binatang buas yang terluka dan kehabisan tenaga, siapa pun yang mendengar suaranya akan hancur hatinya, tapi Ban-lo-hu-jin masih tenang dan berseri tawa, seperti tidak mendengar juga tidak melihat.

Dengan kalem ia malah berkata, "Nah, daging babi ini dipanggang dengan saos, rasanya empuk dan wangi sate kambing ini kalau dimakan bersama bakpao, tanggung lidahmu akan menari ...."

"Baiklah ....akan ...akan aku bacakan," Oh-Put-jiu tidak tahan lagi, suaranya serak.

Ban-lo-hu-jin terbeliak senang "Benar kau mau membacakan?"

Oh-Put-jiu memukul dada dan membenturkan kepala di lantai, dengan serak ia meratap, "Ya, akan aku bacakan ....aku bukan manusia ....akan aku bacakan ..."

Dalam pada itu kawanan perompak itu telah menggotong Cui-Thian-ki ke buritan, lalu membaringkannya di tempat yang teraling oleh hembusan angin, gelak tawa kasar orang banyak seperti gemuruh ombak.

Tampil seorang laki-laki bermuka burik, dengan sebuah anting-anting gelang menghias kuping kirinya, golok pendek melengkung terselip di pinggang, sikapnya kelihatan rakus dan liar, sambil menyeringai lebar ia berkata, "Siapa duga nenek reyot itu masih berselera besar, yang ditaksir adalah anak muda yang lemah, untuk apa dia menyekap diri dalam kabin kalau tidak main cinta."

Seorang lagi berperawakan gede luar biasa, namun kepalanya justru kecil sekali. Badan yang gede bak raksasa itu dibungkus pakaian ketat yang menyolok warnanya, sementara kepalanya yang kecil dibungkus ikat kepala warna merah, suaranya serak dan rendah, "Justru tua bangka itu sudah lamur matanya, bukan pilih satu di antara kita, dia justru pilih kera berkepala besar yang kurus lagi kering, mana kuat bocah itu dipermainkan olehnya."

Seorang lagi bergelak tawa, "Nah, dalam hal ini agaknya kamu bukan ahli. Justru karena usianya sudah lanjut, maka dia tidak berani mengajak kita main, bila main denganmu umpamanya, mungkin tulang belulangnya akan terlepas semua."

Kepala kecil itu menjengek, "kau tahu apa, kau tahu kentut perempuan makin tua makin berpengalaman dan lebih ...."

Kawanan tertawa geli, "Kalau benar demikian kenapa tidak kamu saja yang mengajaknya main?"

"Cuh," kepala kecil meludah, "Ikan cucut macamku ini, umpama delapan tahun tidak menyentuh wanita juga tidak akan pilih perempuan reyot seperti itu, coba bayangkan tubuhnya

yang kate gembrot ...cuh jijik!"

Tiba-tiba bola matanya mengerling lalu bergelak tawa, "Apalagi di sini ada cewek secantik ini, kalau kalian mengaku saudara baikku, berilah kesempatan, biar ikan cucut mencicipinya lebih dulu, bagaimana?"

"Wah, mana bisa, cewek ini tidak kuat," seru si muka burik.

"Betul, berikan saja padaku, aku paling kecil juga paling sopan," seorang lain menyeletuk.

Tiba-tiba seorang membentak dingin, "Kalian minggir semua."

Orang ini berpakaian serba hitam, sepatu kulit hitam ikat kepala hitam, celana hitam, sabuk hitam, mukanya yang benjol-benjol penuh daging juga hitam, legam, mata kanannya tertutup kain hitam, kiranya si mata tunggal.

Meski hanya mata tunggal, tapi mata kirinya bercahaya, lebih terang dari dua biji mata orang lain, lebih buas, garang dan menakutkan.

Melihat kedatangannya, kawanan perompak itu mundur semua.

Ikan cucut segera tampil ke depan sambil unjuk tawa mengumpak, "Kalau Liong-lo-toa ada selera, sudah tentu Liong lo-toa diberi prioritas."

"Tidak mau," bentak Tok-gan-liong (si naga mata tunggal).

Ikan cucut menyengir "Kalau Liong-lo-toa tidak mau, biar aku ...."

"Pergilah ke dapur, ambil nasi dan lauk-pauknya," bentak Tok-gan-liong kasar.

Ikan cucut melengong, "Tapi ....kita tidak boleh memberinya makan."

"Siapa bilang tidak boleh?" bentak Tok-gan-liong beringas.

"Nenek ....nenek tua ...."

"kau tunduk padaku atau mendengar perintah?"

Ikan cucut bungkam, sekilas ia melirik ke arah Cui-Thian-ki, setelah menelan air liur ia berkata lagi dengan mengeraskan kepala, "Tapi ....kalau cewek ini punya tenaga, kita mungkin tak mampu mengusiknya lagi."

"Memangnya siapa bilang kita akan mengusiknya?" damprat Tok-gan-liong.

Keruan kawanan perompak kaget mendengar pernyataan Tok-gan-liong. Cui-Thian-ki yang lunglai dan hampir pingsan pun tersentak kaget dan terbuka matanya.

Tampak kawanan perompak itu terbeliak bingung dan saling pandang, mimik mereka mirip kera makan terasi, penasaran juga kecewa. Ikan cucut agaknya paling berani di antara mereka, "Tapi ...Liong-lo-toa, daging empuk yang sudah di depan mulut, kenapa tidak kita ..."

"Maksudmu kau ingin mencicipi kemontokan tubuhnya?" tukas Tok-gan-liong mendelik.

Ikan cucut menyengir malu, "Lo-toa, kasihanilah saudara-saudaramu, sudah tujuh delapan bulan kita berlayar, tidak pernah mendarat, selama itu kapan kita melihat perempuan, apalagi mengajaknya tidur, aku yakin kau sendiri juga ketagihan ..."

Belum habis ikan cucut bicara Tok-gan-liong sudah melayangkan telapak tangannya, ikan cucut tergampar mencelat beberapa meter jauhnya.

Dengan mata tunggalnya yang garang Tok-gan-liong menyapu pandang anak buahnya, "Siapa lagi yang ingin bicara?"

Kawanan perompak yang liar lagi buas dan berotot itu, ternyata mirip tikus berhadapan dengan kucing di depan Tok-gan-liong, mereka tunduk dan bungkam, tiada satu pun berani bercuit lagi.

"Siapa di antara kalian yang mau ke dapur mengambilkan makanan?" kata Tok-gan-liong pula.

Seperti berlomba, beberapa di antara anak buahnya berlari ke dapur, hanya sekejap mereka sudah kembali membawa nasi, ikan, daging, semangkuk kuah dan dua buah bakpao.

Tok-gan-liong tertawa dingin, "Lahirnya kalian kelihatan tunduk dan patuh padaku, tapi kutahu hati kalian masih penasaran dan bertanya Liong-lo-toa bukan sanak kadang cewek ini, kenapa menampilkan diri menolongnya?"

Dalam hati kawanan perompak itu mengiakan tapi mulut mereka bilang tidak.

"Benar tidak?" bentak Tok-gan-liong gusar.

Terpaksa anak buahnya mengiakan bersama dengan menunduk.

"Kalau kalian anggap Liong-lo-toa tidak tahu aturan, sok kuasa dan setenang-benang, maka kalian salah. Bahwa aku menolong nona ini, sudah tentu ada sebab dan alasannya."

Sebelum orang bertanya ia sudah melanjutkan "Ingin aku tanya kalian, nenek keparat itu menggemaskan."

"Kalau kita bawa nenek keparat itu pulang ke daratan, apa ada muka kita menghadap atasan? Umpama pemimpin kita tidak menyalahkan dan tidak menghukum kita tapi kejadian yang memalukan ini, kalau sampai tersiar luar apakah kapal kita masih dapat berlayar di lautan?"

Pidato Tok-gan-liong seperti mengorek isi hati mereka, semua mendesis geram dan mengertak gigi penuh kebencian, "Ya, tua bangka itu ..."

"Kecuali memaki di belakangnya, apa yang bisa kalian lakukan?" jengek Tok-gan-liong.

Kawanan perompak saling pandang, semua lesu "Berkelahi kita buka tandingannya, adu mulut juga kalah."

"Makanya, kalau kita kewalahan menghadapinya, kan pantas kalau kita cari bantuan orang," seru Tok-gan-liong berapi-api.

"Mencari bantuan? Mencari siapa? Di tengah laut begini siapa dapat kita mintai bantuan?" kawanan perompak itu kehabisan akal.

Tok-gan-liong menuding Cui-Thian-ki, suaranya tegas, "Kita minta bantuan nona ini."

"Dia? ...Minta bantuannya? ..." gempar kawanan perampok itu.

Bab 31. Misteri Kapal Layar Pancawarna

"Kalian memang sekawanan binatang liar yang bodoh, memangnya kalian tidak melihat sikap nenek itu amat takut dan segan terhadap nona ini? Kalau nona ini tidak kelaparan dan lemas lunglai, memangnya nenek siluman itu tidak berlutut minta ampun padanya."

Sekilas kawanan perampok itu adu pandang pula, lalu pecah gelak tawa mereka.

"Betul," seru mereka berkeplok dan berjingkrak, "memang demikian ...Liong-lo-toa memang lebih pintar dari kita."

"Kalian sudah tahu akalku amat bagus, kenapa tidak lekas serahkan kuah hangat itu."

perlahan Cui-Thian-ki minum kuah yang diangsurkan ke depan mulutnya, selain menghabiskan satu bakpao dan sekerat daging, matanya juga sudah terbuka lebar, hanya beberapa kejap kemudian, bola matanya kembali bercahaya, bening lagi jeli.

Kini Cui-Thian-ki sudah dapat duduk, tawanya masih manis, "Terima kasih, kalian ...!"

Mendengar Cui-Thian-ki tertawa, kawanan perompak itu sama terpesona dan melongo, tertegun seperti orang pikun mimpi pun mereka tidak pernah membayangkan ada gadis ayu dan menggiurkan seperti Cui-Thian-ki.

Melihat keadaan orang-orang itu, senyum Cui-Thian-ki tambah manis, lirikan matanya juga

lebih tajam, katanya lirih, "Sebetulnya aku sudah menerima kematian, tapi kalian menolong aku malah, juga menolongnya, aku ...aku tidak tahu cara bagaimana harus berterima kasih pada kalian."

perlahan ia berdiri dengan gemulai ia maju dan satu per satu mencipuk pipi orang-orang itu.

Memangnya kawanan perampok itu sudah linglung, setelah dicipuk mereka menjadi kaku mirip tonggak kayu. Umpama ada orang membacok mereka dengan golok juga tidak akan dirasakan sakit.

Tok-gan-liong juga gelagapan, "Nona, kau ...."

Tadi betapa girang dan gagah laki-iaki ini di hadapan anak buahnya, namun menghadapi Cui-Thian-ki, dia berubah mirip anak kecil, bicara juga gelagapan.

"Jangan kuatir." ucap Cui-Thian-ki tertawa, "serahkan urusan ini padaku, tanggung beres."

"Tapi nenek siluman itu ...."

"Kali ini dia tidak akan bisa lari."

Melihat senyum manis Cui-Thian-ki, suaranya yang lembut, akhirnya timbul keberanian Tok-gan-liong, "Tapi ...orang seperti nona, apa dapat membunuh orang? Apakah nona pernah membunuh orang?"

Tadi dia amat yakin dan penuh kepercayaan namun setelah melihat keadaan Cui-Thian ki, bicara lembut, gerak gerik sendiri.

"Satu pun aku tidak pernah membunuh," ujar Cui-Thian-ki tertawa.

"Wah, kalau begitu ...." Tok-gan-liong menghela napas.

"Aku tidak membunuh satu orang," demikian tukas Cui-Thian-ki, "aku hanya membunuh lima ribu lebih."

Tok-gan-liong tercengang, matanya terbeliak, demikian pula anak buahnya, semua berdiri linglung.

Sambil menggeliat dan meluruskan kaki tangan nya, perlahan Cui-Thian-ki malah merebahkan diri.

Angin laut meniup buyar rambutnya, meniup pakaiannya yang sudah tidak keruan, pahanya yang jenjang mulus terpampang di depan orang banyak.

Selama beberapa hari ini, keadaannya tidak terurus, badannya kotor, demikian pula pahanya berlepotan hangus, jadi tidak seputih dan semulus biasanya, namun potongan tubuhnya dengan lekuk-lekuknya yang nyata, laki-laki mana yang tidak terangsang melihatnya.

Cui-Thian-ki tidak peduli. Dia berbaring seenaknya, seolah-olah orang-orang itu tidak dianggap manusia.

Sudah tentu orang-orang itu sama serba salah, biji leher mereka turun naik dan menelan air liur, banyak yang melengos ke arah lain, namun tidak jarang mereka menoleh dan melirik.

Akhirnya Tok-gan-liong tidak sabar lagi, "No ...nona, tidak sekarang engkau bertindak?"

"Sebelum tenagaku pulih, kalau sampai berkelahi bagaimana?" demikian jawab Cui-Thian-ki ia kuatir kalau Ban-lo-hu-jin nekat dan melabraknya, urusan bisa runyam.

"O, ya ...." Tok-gan-liong menunduk. Tapi beberapa kejap kemudian ia tak tahan lagi, "Laki-laki yang berada di atas kapal dengan nona itu...."

"Dia bernama Oh-Put-jiu, dia ..." Cui-Thian-ki tertawa lebar, "Bagaimana tentang dia?"

Tawa yang genit dan malu-malu secara tidak langsung menjelaskan tentang hubungannya dengan Oh-Put-jiu.

"Baik, bagus sekali, hanya saja ...mungkin ...agak lemah sedikit."

"Dia lemah? ...Ah, kalau bukan lantaran kelaparan belasan hari, terhadap orang-orang seperti kalian, seorang diri pun dia mampu melawan empat atau lima puluh orang."

"O, ya ....ya, tapi sekarang, keadaannya justru amat berbahaya."

"Berbahaya?" tanya Cui-Thian-ki, "kalau benar dia menghadapi bahaya, memangnya aku enak-enak tidur di sini? Kalau benar dia mengalami bahaya, jangankan aku sudah bisa berdiri dan berjalan merangkak pun akan kususul ke sana."

"Tapi ...tapi nenek siluman itu ...""

"Jangan kuatir, nenek siluman itu takkan membunuhnya, umpama ditempeleng dan diludahi mukanya, nenek itu juga tidak akan marah, tidak berani mengusiknya."

"Oo, kenapa demikian?" tanya Tok-gan liong bingung.

"Karena nenek siluman itu ingin memperoleh sesuatu dari dia."

Terbelalak heran Tok-gan-liong, "Maksudmu nenek itu memohon sesuatu padanya?"

"Ehm, kamu tidak percaya?"

"Padahal nona tidak melihat mereka dari mana tahu?"

"Tanpa melihat mereka pun aku dapat menebaknya, dia ..."

Belum habis Cui-Thian-ki bicara, mendadak berkumandang lengking jeritan yang menyayat hati.

Jeritan itu ternyata suara Ban-lo-hu-jin.

"Hah, nenek siluman itu ...wah ...apa yang terjadi."

Kejut-kejut girang Cui-Thian-ki dibuatnya, "Lekas papah aku berdiri."

Bergegas Tok-gan-liong memapah Cui-Thian-ki, waktu jari tangannya menyentuh kulit badannya, mendadak ia gemetar dan merinding, hampir saja napasnya menjadi sesak.

"Papah aku ke sana." pinta Cui-Thian-ki.

Tok-gan-liong menarik napas, "Ya, tapi ... tapi ....."

"Tapi apa lagi, lekas!"

"Untuk berjalan saja nona tidak bertenaga, mana bisa ..."

"Siapa bilang aku tidak bertenaga, untuk jalan, aku hanya ingin menghemat tenaga, tenaga yang sudah pulih sebagian ini akan kugunakan untuk menghadapi nenek itu, tahu tidak?"

"O, ya ...ya," Tok-gan-liong menghela napas panjang.

Dengan kekuatannya, menjinjing tubuh orang seberat Cui-Thian-ki, sepuluh orang juga dapat diangkatnya bersama. Tapi entah kenapa, tubuh Cui-Thian-ki yang halus, selembut sutera, harum lagi hangat, begitu menggelendot di badannya, seketika ia merasa berat sekali boleh dikatakan tenaga untuk menarik napas pun terasa berat, malah hampir tidak kuat menggerakkan kaki.

Untung Tok-gan-liong masih mampu membawa Cui-thian-ki ke depan pintu kabin.

Keadaan dalam kabin sudah tenang dan sepi, namun daun pintu masih tertutup rapat.

"Terjang pintu itu," Cui-Thian-ki memberi aba-aba.

Kepandaian untuk berkelahi kawanan perampok itu memang terlalu rendah, tapi tenaga untuk menjebol pintu cukup berlebihan, tiga orang beradu pundak lalu menerjang serempak, "blang"

daun pintu pecah dan jebol berhamburan.

Tampak tangan kiri Ban-lo-hu-jin mendekap muka sebelah kanan, mukanya berlepotan darah. Sementara Oh-Put-jiu duduk lemas di atas kursi mulutnya juga berlepotan darah.

Jari-jari tangan kanan Ban-lo-hu-jin sedang mencekik leher Oh-Put-jiu, begitu daun pintu jebol diterjang dari luar, segera dia lepas tangan sambil mundur tiga langkah. "Siapa ..."

Belum habis bicara, ia lihat Cui-Thian-ki berdiri diambang pintu. Kini sikapnya mirip dicekik lehernya, bibirnya bergetar, sepatah kata pun tak mampu bicara.

Begitu daun pintu jebol, Cui-Thian-ki lantas berdiri sendiri, berdiri tegak dan pasang aksi lagi.

Wajahnya dihias senyum cerah yang menggiurkan, wajah nan jelita tampak bersemu merah dan bercahaya, siapa pun takkan percaya bahwa barusan nona ini masih empas-empis dan lemas kelaparan.

Dengan mengulum senyum ia menyapa, "Hai, Ban-lo-hu-jin, baik-baik saja engkau ?"

Ban-lo-hu-jin berdiri kaku seperti kayu, tapi kulit daging wajahnya kelihatan kedutan, walau mulut terpentang lebar, tapi suaranya serak dan tenggelam dalam tenggorokan.

Setelah menelan ludah beberapa kali, akhirnya ia tergagap, "kau ...bagaimana bisa ...."

"Mengherankan bukan? Sebetulnya aku sendiri agak heran, tapi sekarang aku sudah tahu, lapar memang penyakit yang menakutkan, namun penyakit ini pun cepat sembuh."

Sambil tersenyum ia melangkah maju, sebaliknya setapak demi setapak Ban-lo-hu-jin menyurut mundur.

Ketika Cui-Thian-ki tiba di samping Oh-Put-jiu, Ban-lo-hu-jin sudah mundur mepet dinding.

"Ban-lo-hu-jin, apa yang kau takuti?" ucap Cui-Thian-ki lembut, "paling banter aku hanya membunuhmu sekali, atau mengiris dan menyayat kulit dagingmu saja, bila aku malas dan cari gampangnya, mungkin kamu aku dorong ke dalam laut untuk umpan ikan, lalu apa yang harus kau takuti?"

"Nona ...nona Cui, aku ...aku tidak ...tidak bersalah terhadap kalian, coba periksa, telingaku sudah protol digigit Oh-siau-hiap."

Sembari bicara ia turunkan tangannya, telinga kanannya memang tidak kelihatan, pipinya berlepotan darah.

Cui-Thian-ki cekikikan "Lho, apa yang terjadi? ...O, ya, aku tahu sekarang. Mungkin Oh-siau-hiap bicara terlalu lirih, maka kamu mendekatkan kupingmu ke depan mulutnya, siapa tahu tahu Oh-Put-jiu kelaparan, saking tak tahan telingamu digigit dan ditelannya, ai ... seleranya ternyata cukup besar."

Kawanan perompak itu geli dan ingin tertawa di samping kaget mereka pun heran, "Siapa menduga laki-laki yang sekarat karena kelaparan itu masih dapat menipu dan menggigit telinga nenek keparat itu."

Ban-lo-hu-jin memang tertipu oleh Oh-Put-jiu dengan muka cemberut ia berkata, "Ucapan nona Cui memang benar, seperti menyaksikaa sendiri saja."

"Terima kasih atas pujianmu," ucap Cui-Thian-ki tertawa, "Tapi soal apa yang dibicarakan Oh-Put-jiu terhadapmu? Ban-lo-hu-jin ternyata begitu besar hasratnya untuk mendengarkan bisikannya?"

"Dia ...ini ...."

"Ah, tahulah aku sekarang. Yang akan dia bisikan tentu rahasia kungfu warisan Ci-ih-hou, betul tidak?"

Ban-lo-hu-jin menunduk lesu, "Persoalan apa pun agaknya tidak bisa mengelabui dirimu."

"Setelah mendengar rahasia kungfu peninggalan Ci-ih-hou tentu kungfumu memperoleh

kemajuan pesat, mungkin ... aku bukan tandinganmu lagi."

"Ah, mana ... mana bisa begitu cepat?"

"Ya, untung tidak secepat itu, kalau tidak memangnya aku bisa hidup sampai sekarang?"

"Ya ...bukan ...ya!"

Kalau aku ingin bertahan hidup, maka jangan kau pertahankan diri."

"Nona Cui...." pekik Ban-lo-hu-jin setengah meratap, "kumohon ampun padamu."

Makin lembut suara Cui-Thian-ki, "Kalau aku turun tangan, mungkin kamu bisa mati dengan cara yang paling enak, sebaliknya ...aih."

Ban-lo-hu-jin menjatuhkan diri dan menyembah, ratapnya, "Ampun nona Cui, pandanglah muka anakku, ampunilah jiwaku."

"Putramu? Siapa putramu? Ada sangkut paut apa dia dengan aku?"

"Nona Cui, bila engkau mengampuniku, akan aku beberkan sebuah rahasia, rahasia besar dan penting."

Berputar bola mata Cui-Thian-ki, "Nah, sekarang tutuk dulu hiat-to Jian-kin dan Khi-hiat, pada urat nadi kedua sendi tulang kanan kiri lututmu mungkin akan kuberi kelonggaran untuk mendengar omonganmu.

"Ya, ya, Ban-lo-hu-jin mengiakan sambil angkat tangan, dengan keras ia menutuk keempat hiat-to yang ditusuk Cui-Thian-ki, tutukannya memang keras tanpa kenal kasihan, Maklum, di hadapan Cui-Thian-ki tak berani ia main licik, sedikit pura-pura tentu diketahui olehnya.

"Aneh bin heran," ujar Cui-Thian-ki dengan tertawa geli, "kenapa kamu tidak berani melabrakku? Padahal tenagaku belum pulih, kalau kamu melabrakku, jelas aku bukan tandinganmu."

Tubuh Ban-Lo-hu-jin berjingkat seperti dicambuk seketika ia melengong di tempatnya, wajahnya merah padam, lalu berubah pucat dan hijau, desisnya perlahan, "Aku ... kau ..."

"Sering aku dengar kaum persilatan mengatakan Ban-lo-hu-jin rela berlutut dan menyembah daripada bertempur kalau tidak yakin bisa menang, maka sampai sekarang dia masih bertahan hidup. Tapi kalau ini kamu tertipu olehku."

Pucat seperti kapur wajah Ban-lo-hu-jin, "Aku sudah kalah ...sudah kalah, nona Cui memang lihai, aku nenek tua mengaku kalah lahir batin kalah dengan patuh dan tunduk."

"Baiklah, sekarang boleh kau bicara tentang rahasia itu."

Walau belum bergebrak secara nyata, namun ia sudah menang satu babak, betapa sengit tegang dan mendebarkan adu urat yang dilakukan barusan, jauh lebih seru dibanding bertempur secara kasar.

Walau Cui-Thian-ki masih tersenyum, namun keringat bertetes-tetes di jidatnya. Padahal keadaannya belum pulih, tenaga untuk berkelahi jelas tidak mungkin dikerahkan, tenaga yang dimiliki hanya cukup untuk berdiri saja, bila berdiri kurang tegak atau terhuyung dan menggeliat, tentu Ban-lo-hu-jin akan menyergapnya dengan serangan kilat.

Cui-Thian-ki maklum dirinya ibarat berdiri di pinggir jurang kematian.

Ban-lo-hu-jin mengawasinya dengan mendelong sesaat kemudian baru berkata, "Baiklah, akan aku ceritakan, rahasia itu mengenai hubungan Cui-nio-nio dengan Pui-Po-giok ... "

******

Air danau itu dingin tapi bening.

Dengan gaya Jian-kin-tui Pui-Po-giok memberatkan tubuhnya sehingga dia terus melorot turun ke dasar air.

Dia berpendapat danau yang satu ini pasti berbeda dengan danau kebanyakan yang ada di dunia ini, dia yakin dan percaya, bahwa analisanya tentu tidak salah.

Kali ini Po-giok mempertaruhkan jiwa raganya untuk membuktikan keyakinannya.

Analisanya memang tidak keliru.

Danau ini memang besar dan luas, tapi airnya tidak dalam, lebih tepat dikatakan dangkal, dan kedangkalan air danau ini sangat di luar dugaannya. Begitu terjun ke dalam air, tidak lama kemudian kakinya sudah menyentuh dasar danau.

Sudah tentu tekanan air juga terasa tidak begitu besar, sambil menahan napas Po-giok bergerak maju ke depan.

Ketika dia membuka lebar matanya, air sangat jernih dan bening.

Pemandangan dalam air segera menarik perhatiannya, sesaat ia berdiri tertegun.

Begitu membuka mata, pandangan pertama yang dilihat Pui-Po-giok bukan lain adalah ....seorang perempuan.

Seperti ikan duyung saja gadis ini sedang berenang dalam air, berenang di hadapannya, potongan tubuhnya yang indah, boleh dikata hampir telanjang bulat.

Rambutnya yang hitam panjang mirip rumput laut yang berkembang, sepasang bola matanya gemerdep mirip mutiara.

Sambil mengulum senyum gadis ini mendekatinya, lalu berenang ke dalam pelukan Po-giok, dadanya yang kenyal dan padat, pahanya yang jenjang dan mulus meliuk gemulai mirip belut melingkar di tubuh Po-giok.

Po-giok berdiri diam tak bergerak, juga tidak menyingkir.

Gadis jelita di dasar danau ini mengangkat sebelah tangan Po-giok serta mengangguk kepadanya. Maksudnya mari ikut padaku.

Tanpa sangsi sedikit pun Po-giok bergerak mengikuti orang.

Tak lama kemudian ia lihat sebuah pintu gerbang yang besar, mirip pintu gerbang istana naga laut, batu-batu laut dengan bentuknya yang beraneka ragam dengan warnanya yang berbeda-beda berkilauan begitu indah dan mempesona.

Semua benda yang ada di sini, dapat membuat pandangan orang kabur membuat orang yang melihatnya silau. Apalagi di antara sekian banyak batu-batu gunung dengan pemandangan yang indah itu, terdapat seorang gadis jelita yang bertubuh hampir telanjang berada di sampingnya.

Kalau tidak menyaksikan sendiri, mana Po-giok mau percaya bahwa pengalamannya adalah kenyataan?

Gadis telanjang itu menariknya masuk ke sebuah lubang yang terletak di celah-celah himpitan batu karang.

Air dalam lorong gua ini terasa lebih dingin lebih bening tapi tenang.

Maju lagi ke depan, Po-giok melihat beberapa huruf yang dirangkai dengan butir-butir mutiara yang gemerlapan, huruf itu berbunyi "Pintu Istana Air".

Begitu Po-giok melihat dan memperhatikan huruf-huruf itu, gadis telanjang itu segera menariknya ke atas.

Dengan cepat kepalanya sudah menonjol keluar permukaan air. Sesaat ia terpesona pula oleh pemandangan semarak dan megah, lalu didengarnya pula suara merdu disertai suara tawa nyaring, "Apakah Pui-siau-hiap sudah datang? Sudah lama Nio-nio menunggu kedatangannya."

Sekilas Po-giok celingukan, ia dapatkan dirinya berada dalam sebuah empang yang tidak begitu besar empang ini terbuat dari batu kemala dengan segala macam ukirannya yang indah.

Air empang ini mengalir keluar ke danau yang ada di bagian luar, permukaan air empang sejajar dengan permukaan air danau, maka empang buatan ini merupakan satu-satunya pintu keluar masuk istana air yang tembus ke danau di luar itu.

Betapa aneh bentuk bangunannya, betapa pintar orang memanfaatkan denahnya, apalagi betapa indah, molek dan aneh bentuk dan keadaan istana bawah air ini, sungguh membuat orang kagum pesona dan tidak habis heran.

Empang itu ternyata terletak di tengah gua besar, berbagai bentuk stalakmit dengan corak dan aneka warnanya yang aneh-aneh, jarang terlihat di dunia ramai, pemandangan di sini berbentuk suatu gambaran yang membuat orang tenggelam dalam dunia khayal.

Entah dari mana datangnya penerangan dalam gua besar ini, jelas bukan dari cahaya matahari, tapi pemandangan setiap pelosok gua besar ini dapat terlihat jelas.

Di tepi empang berdiri seorang gadis semampai dengan rambutnya yang panjang terurai, perawakan yang tinggi dengan tubuh yang ramping, hanya rambut panjang itu yang menutup dadanya, keelokannya cukup membuat laki-laki terangsang berahinya.

Meski berdiri polos di depan laki-laki, sikap gadis ini sedikit pun tidak kikuk, tidak merasa malu atau jengah, ia berdiri wajar tenang dengan mengulum senyum manis.

Berdiri lurus seperti sengaja memamerkan keelokan tubuhnya yang ramping padat kepada Pui-Po-giok, sedikit pun tidak merasa malu, malah sikapnya itu kelihatan bangga dan angkuh.

Perawakan dan potongannya yang elok memang patut dibuat bangga, namun Po-giok tidak kuat menahan gejolak hati, meski sudah keluar dari air, namun matanya tidak berani melihat ke atas.

Didengarnya gadis itu cekikikan, "Apakah tubuhku jelek?"

Po-giok melengong, "Ah, tidak ..." sahutnya dengan menyengir.

"Kalau tubuhku tidak jelek, kenapa Pui-siau-hiap tidak berani mengawasiku?"

Po-giok tertegun, "Wah, ini ..."

"Apa karena aku tidak berpakaian, maka Pui-siau-hiap tidak berani melihatku?"

Tanpa menunggu jawaban Po-giok, dengan tertawa geli ia menyambung, "Tapi apakah Pui-siau-hiap tahu, kenapa manusia harus berpakaian?"

Po-giok melengak, "Karena ...manusia memang harus berpakaian."

"Tapi apa sebabnya harus berpakaian?"

"Karena ...untuk menahan dingin."

"Di sini tidak dingin."

"Kalau begitu, karena manusia tahu malu."

"Kenapa harus malu? Setiap orang dilahirkan suci bersih, keluar dari rahim ibunya dalam keadaan polos, kenapa setelah besar tidak boleh diperlihatkan pada orang? ...Itu karena manusia sebetulnya berdosa, hanya orang yang berdosa merasa malu, betul tidak?"

Po-giok batuk-batuk.

"Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa orang berpakaian hanya untuk menutupi dosa benar tidak?"

Po-giok batuk-batuk lagi, "Tolong nona, membawaku menemui Kiong-cu saja."

"Tidak, aku ingin tanya padamu, betul tidak omonganku tadi?"

Po-giok menyengir getir, "Kedengarannya memang demikian."

"Kalau benar, aku persilakan Pui-siau-hiap menanggalkan pakaian."

Po-giok adalah pemuda yang tidak tahu artinya takut, namun perkataan gadis belia ini benar-benar membuatnya kaget, tanpa sadar ia mundur dua langkah dan "byuurr", kembali ia jatuh ke dalam air.

Bila Po-giok dapat berdiri lagi dan angkat kepalanya, entah sejak kapan, di pinggir empang sudah berjajar belasan pasang kaki orang, setiap paha yang jenjang mulus lagi putih itu semua tampak sehat, segar dan kuat.

Sudah tentu Po-giok tidak berani angkat kepala.

Didengarnya gadis tadi cekikikan, "Apakah badan Pui-siau-hiap ada sesuatu yang memalukan bila dilihat orang? Kalau tidak kenapa hanya mencopot pakaian saja tampaknya ketakutan?"

Para gadis itu tertawa bingar, paduan tawa yang merdu dan mengasyikan.

Sebelum masuk ke istana air, Po-giok sudah mempersiapkan diri, mempertebal mental dan kepercayaan, sudah berpikir matang dan meneguhkan iman, bahaya apa pun yang akan dihadapinya, dia yakin punya cara dan keberanian untuk menghadapi dan mengatasinya.

Tapi pengalaman yang dihadapi sekarang, sungguh mimpi pun tidak pernah terbayang sebelumnya, bukan mara bahaya yang dihadapi, tapi malahan belasan gadis cantik jelita yang semuanya telanjang bulat.

Keberanian, akal sehat dan kungfunya tidak berguna untuk menghadapi masalah di depan mata ini.

Pada saat Po-giok tertegun, didengarnya suara "byaar-byuur", di tengah gelak tawa gadis-gadis itu terjun ke dalam air, sambil menghamburkan air dengan telapak tangan mereka dari berbagai arah, gadis-gadis ini merubung ke arah Po-giok.

Saking gugup Po-giok membentak, "Berani kalian mendekat segera aku kembali ke arah datangku tadi."

Gertakan Po-giok ini hanya spontan saja karena kehabisan akal ia tahu belum tentu gertakannya akan berhasil. Setiap orang dalam keadaan kepepet dan gugup sering kali mengucapkan gertakan seperti yang dilakukan Po-giok, dan lawannya jarang yang berhasil digertak mundur.

Di luar dugaan, gertakan yang biasa tidak manjur, kali ini justru amat berguna. Walau gadis-gadis itu tidak tergertak mundur, tapi mereka tidak berani mendesak maju lagi.

Berputar biji mata Po-giok dengan tertawa ia berkata, "Aku tahu bukan hanya aku ingin lekas bertemu dengan Kiong-cu kalian, Kiong-cu kalian juga berhasrat bertemu denganku. Kalau aku kembali ke arah datang tadi kalian tentu akan memikul akibatnya, betul tidak?"

Sembari bicara Po-giok mundur beberapa langkah lalu berenang ke tengah.

Ternyata gadis-gadis itu sama memberi jalan dengan cemas mengawasinya naik ke atas, setelah membetulkan pakaian lalu maju ke sana.

Baru beberapa langkah Po-giok berjalan, gadis berambut panjang itu mendadak membentak, "Berhenti! Masih ada yang harus kutanya padamu."

Walau tidak menoleh, tapi Po-giok berhenti, "Tanya soal apa?"

"Apa kau tahu di mana Kiong-cu sekarang?"

"Setelah berada di Cui-kiong (istana air), memangnya aku kuatir tidak dapat bertemu dengan Kiong-cu kalian?"

"Istana air besar lagi luas, jalannya berliku dan menyesatkan, di mana-mana dipasang alat perangkap yang mematikan. Entah berapa banyak orang yang orang yang sudah masuk ke istana air dan tidak dapat bertemu dengan Cui-Nio-nio, kebanyakan terkurung dalam alat perangkap yang mematikan, masih banyak lagi yang ...hm, untuk bertemu dengan Cui-Nio-nio,

memangnya semudah yang kau bayangkan?"

"Ya, engkau memang agak berbeda dengan orang-orang itu, tapi belum tentu ..."

"Biar belum tentu, aku akan mencobanya. Mendadak gadis itu cekikikan, "Asal kau mau membuka pakaian, aku akan membawamu langsung ke hadapan Cui-Nio-nio, kalau tidak ..hm bukan saja engkau akan mengalami banyak penderitaan, mungkin selama hidup takkan bisa menemukannya."

"Tidak jadi soal," ucap Po-giok tertawa, tanpa menoleh ia meneruskan ke depan.

Gadis itu menggigit bibir, mengentak "kau ...jangan menyesal!"

"Sebetulnya tidak jadi soal mencopot pakaian tapi melihat sikapmu yang gugup, dengan berbagai cara sengaja memancingku untuk menanggalkan pakaian, aku menjadi curiga, dalam persoalan ini tentu ada udang di balik batu, oleh karena itu ...." sampai di sini ia tertawa lebar, "Oleh karena itu, lebih baik aku menyesal daripada mencopot pakaian,"

Gadis-sadis itu mengawasinya dengan melongo, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak dapat bersuara, juga tidak bisa tertawa lagi ....

Setelah beberapa jauh Po-giok berjalan ke dalam, Po-giok membuktikan keajaiban alam yang aneh megah dan semarak, bentuk dan besarnya memang mirip istana, pemandangan yang menakjubkan sukar dibayangkan kalau tidak menyaksikan sendiri.

Ribuan stalakmit menghiasi langit-langit gua, satu dengan lain tidak ada yang sama bentuknya, satu dengan yang lain berbeda warnanya, tidak pernah ada pemandangan segaib ini di dunia ramai.

Lebih mempesona lagi karena stalakmit itu dihiasi lagi mutiara-mutiara yang gemerlapan, ditata dan dihias sedemikian rupa, ada yang berbentuk huruf, ada pula yang tercipta menjadi lukisan.

Po-giok tidak peduli dan tidak memperhatikan tulisan dan gambar yang dibentuk dari butir-butir mutiara itu.

Bukan tidak ingin melihat, tapi tidak berani melihat, karena ia kuatir sekali melihat tulisan atau lukisan itu, pendiriannya bisa goyah, imannya bisa runtuh, pikiran kacau dan ruwet.

Kakinya beranjak di tengah pancaran tujuh macam sinar kemilau, seolah-olah tubuhnya juga berhias tata warna yang indah, hingga Po-giok sendiri merasakan dirinya seolah-olah bukan berada dalam gua besar, lebih tepat berada dalam istana dewa yang terletak di dasar air.

Setelah satu lingkar ia bergerak, didapati oleh Po-giok, istana besar ini ternyata tidak berpintu.

Waktu ia menoleh, bayangan gadis-gadis telanjang itu sudah tidak kelihatan. Dalam gua yang besar itu cuma dia dan stalakmit-stalakmit itu seperti menyambut kedatangannya, seperti juga menggoda dan mengedip mata padanya.

Tanpa terasa Po-giok menarik suara lalu membentak, "Pek-cui Kiong-cu, di mana engkau ? Pui-Po-giok mohon bertemu!"

Gema suaranya memantul balik dari dinding gua, suaranya mirip gemuruh ombak samudra laksana guntur menggelegar, begitu kerasnya sehingga telinga Po-giok sendiri terasa pekak. Kecuali pantulan gema suara sendiri. Po-giok tidak mendengar suara orang lain.

Dalam gua besar ini tentu ada pintu rahasia yang tersembunyi, tapi di mana letak rahasianya? Cahaya yang kemilau dengan paduan warna yang menyolok, menyilaukan mata dan memusingkan kepala, tidak mudah orang menemukan tombol atau kunci rahasianya?

Po-giok menenangkan pikiran, menahan gejolak hati perlahan ia berjalan lagi satu lingkar.

Kali ini po-giok memeriksa lebih teliti, setiap jengkal dinding dan lantai diperiksa dengan seksama. Jerih payah Po-giok ternyata tidak sia-sia di antara sekian banyak stalakmit yang beraneka ragam coraknya itu, dia menemukan satu di antaranya berbeda dengan keadaan yang lain, bukan saja lebih mengkilap dan halus, bentuknya juga lebih aneh lebih menyolok.

Tanpa sangsi Po-giok menghampiri dan memeriksa dari dekat, kalau stalakmit yang ada dalam

gua besar itu berlumut dan berdebu, stalakmit yang satu ini justru mengkilap dan bening seperti kaca, itu pertanda bahwa stalakmit yang satu ini sering dipegang oleh manusia.

perlahan Po-giok ulur tangan memegang ujung-stalakmit ini, ternyata bisa bergerak dan bisa diputar, setelah po-giok memutar dua kali, maka terdengarlah suara gemuruh, dinding gua pun bergerak dan muncul sebuah lubang, dari balik lubang sana terdengar suara orang tertawa.

"Pui-Po-giok, kamu memang luar biasa, pandai juga kau temukan pintu rahasia ini, tapi apa kau berani masuk kemari? Ketahuilah, bila sudah masuk pintu ini, tiada harapan bisa keluar lagi dengan hidup."

Semula suara itu dekat di balik pintu, namun lama kelamaan makin jauh dan lirih, kalau tidak puluhan tombak, mungkin ada ratusan tombak jauhnya jelas di balik sana merupakan lubang yang dalam sekali.

Tapi dengan tersenyum Po-giok melangkah tegap.

Baru saja Po-giok melangkah masuk, celah-celah dinding itu segera menutup kembali. Pancaran cahaya warna-warni, pemandangan semarak yang menyilaukan itu semuanya lenyap, kini Po-giok berada di tempat yang gelap gulita, lima jari sendiri saja tidak kelihatan.

Perubahan ini sedemikian, drastis, Po-giok merasakan dirinya seperti jatuh ke neraka dari surga.

Tapi dirinya sudah telanjur masuk ke sini maju ka depan adalah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh, tidak mungkin mundur lagi.

Sambil meraba-raba dinding di kanan-kirinya Po-giok menggeremet maju, makin ke depan terasa olehnya dinding gunung yang semula basah, lembab dan dingin semakin kering dan panas, puluhan langkah kemudian dinding yang di jamah tangan Po-giok panasnya seperti besi dibakar.

Sebagai manusia biasa sudah tentu Po-giok tidak berani memegang dinding panas itu. Tapi Po-giok keras kepala, dia nekat maju lagi beberapa langkah "Co", waktu Po-giok berdiri agak mepet dinding, pakaiannya yang basah terbakar hangus waktu menyentuh dinding.

Umpama Po-giok memiliki kepandaian setinggi langit juga tidak berani beranjak maju lagi.

Hawa dalam gua itu mulai panas, sebetulnya Po-giok kuat bertahan dan melawan, ia yakin dengan kekuatan lwe-kang dan ketenangannya, biarpun dirinya berpakaian tebal juga tidak akan berkeringat dan kegerahan.

Tapi lama kelamaan hawa dalam gua ini memang panas sekali, sepanas dalam tungku, Po-giok seperti di panggang, namun keringat yang bercucuran juga cepat menguap, beberapa kejap lagi Po-giok merasakan tubuhnya seperti mau hangus.

Entah mengapa gua ini seperti berubah menjadi tungku raksasa. Dalam keadaan seperti yang dialami Po-giok, manusia mana pun takkan tahan lebih lama.

Kepala Po-giok mulai pusing, pandangan juga berkunang-kunang.

Sekonyong-konyong didengarnya seorang berkata dengan tawa cekikik. "Hawa sepanas ini? Kenapa tidak lekas copot pakaianmu?"

Dalam kegelapan yang pekat itu, entah dari mana datangnya suara itu.

Po-giok mengertak gigi, bertahan dan bungkam.

Suara itu berkumandang lagi, "Tempat ini begini gelap, umpama kau copot pakaianmu juga tidak ada orang melihat keadaanmu, lalu apa lagi yang membuatmu malu? ...Eh, kenapa belum juga buka pakaian?"

"Kenapa kau paksa aku copot pakaian?" teriak Po-giok.

Diam sesaat, akhirnya suara itu berkata dengan tertawa, "Karena kamu tidak mau mencopot pakaian, maka aku paksa supaya kau copot pakaian."

"Tahukah kenapa aku tidak mau buka pakaian?" tanya Po-giok kalem.

"Ya, ingin aku dengar alasanmu, kenapa kamu keras kepala."

"Seorang laki-laki, apalagi laki-laki muda normal dan berdarah panas, kalau dia harus telanjang di tengah kerumunan gadis-gadis cantik, yang juga telanjang, meski ia punya ketenangan dan iman yang teguh juga akhirnya akan tekuk lutut di depan kawanan cewek itu, peduli harga diri atau keyakinan segala, dalam sekejap itu tentu tak terpikir lagi olehnya. Dalam keadaan seperti itu, apa pula yang bisa ia lakukan selain memuaskan rangsangan nafsu. Kuyakin kau pun tahu akibat dari semua itu, betul tidak?"

Keadaan tetap gelap pekat tiada suara sahutan.

"Oleh karena itu." kata Po-giok lebih lanjut, "dengan siasat inilah kalian memerangi jiwa dan iman manusia, entah betapa banyak laki-laki yang jatuh dalam perangkap kalian. Tapi mereka bukan aku, Pui-Po-giok adalah ...."

Belum habis ia bicara, tertawa bingar berkumandang di tengah kegelapan, "Bagus, Pui-Po-giok, anggaplah kamu memang pintar ...."

Tawa bingar semerdu kelintingan itu makin jauh dan akhirnya tidak terdengar lagi.

Mendadak Po-giok menanggalkan pakaiannya malah, dengan baju luarnya ia membalut tangannya, dengan tangan yang terbalut ini ia meraba-raba dinding terus merambat ke arah datangnya suara, di sana pula suara itu akhirnya lenyap.

Walau telapak tangannya sudah dibalut tebal, tapi masih terasa oleh Po-giok betapa panas tangannya.

Sambil mengertak gigi Po-giok terus maju ke depan, dengan tekadnya yang besar, ia berhasil mengatasi penderitaan, memusatkan semangat dan mengkonsentrasikan pikiran, selangkah demi selangkah menggeremet maju.

Sudah tentu perjalanan kali ini ditempuh dengan cara yang jauh lebih sukar, lebih menyiksa. Kecuali Pui-Po-giok, mungkin tidak ada orang yang kuat melangkah belasan tindak. Tapi Po-giok sudah melangkah ratusan tindak, seribu langkah dan terus maju ke depan, Badannya hampir kering, mirip daging yang dipanggang. Keadaannya sudah hampir lumpuh dan hangus terbakar.

Pada detik-detik yang menentukan ini, tawa bingar yang merdu tadi berkumandang lagi, "Bagus sekali, kamu mampu menempuh perjalanan sejauh ini, memang tidak malu Pui-Po-giok diagulkan sebagai ksatria sejati tapi ...Pui-Po-giok, tahukah di mana sekarang kamu berada?"

"Aku sudah berada di depanmu!" tegas suara Po-giok, tapi serak dan kering.

Suara itu masih tertawa, "Baiklah, boleh kau lihat...."

Di tengah suara tawa merdu orang, setitik sinar melayang jatuh di tanah, namun hanya sekejap lantas padam.

Nyala api yang sekejap itu cukup bagi Po-giok untuk melihat keadaan sekitarnya. Jelas terlihat oleh Po-giok dirinya kini berada di tempat semula, di mana pertama kali dirinya masuk dari celah-celah dinding tadi. Sebelum celah dinding tertutup tadi, sempat ia perhatikan keadaan sekelilingnya.

Dengan ketahanan yang luar biasa Po-giok menempuh perjalanan, betapa susah dan menderita, ternyata perjalanan yang sia-sia, akhirnya putar kayun dan kembali ke tempat semula. Luluh semangat dan tenaga Po-giok, hampir saja ia ambruk dan pingsan.

Suara itu berkumandang pula, "Sejak mula sudah aku peringatkan, lorong gua di sini amat ruwet dan menyesatkan, banyak perangkap dan perubahannya. Nah, apakah kamu masih anggap dirimu pintar? Lekaslah copot pakaianmu."

"Tidak!" desis Po-giok geram.

Berubah lembut dan prihatin suara itu, "Begitu kau copot pakaian, segera kau dapat bertemu dengan Nio-nio, kamu dapat berendam di air yang hangat dan segar, berapa lama ingin berendam dalam air boleh terserah padamu, berapa poci kau ingin minum teh atau arak boleh

sesuka hatimu. Kenapa masih kukuh pendapat, keras kepala bukan cara yang paling baik, kalau masih juga bandel, bila kamu mampus kekeringan, siapa akan memujimu."

"Jangan kuatir, penderitaan begini belum akan membuatku mampus."

Diam sesaat lamanya, suara itu akhirnya tertawa dingin, "Baiklah, berapa lama kamu akan bertahan lagi."

Tokoh besar mana pun setelah mengalami siksa derita seberat itu, pasti roboh dan tak kuat bangkit lagi. Tapi Po-giok hanya memejamkan mata "menggeremet maju ke depan, sembilan di antara sepuluh orang pasti menggunakan tangan kiri, karena tangan kanan harus selalu siaga bila di tengah kegelapan dirinya disergap atau diserang secara mendadak.

Demikian pula yang dilakukan oleh Pui-Po-giok.

Tadi dia menggeremet maju dengan tangan kiri meraba dinding sebelah kiri, kenyataan dia kembali ke tempat semula.

Kini ia menanggalkan pakaiannya yang sudah hangus untuk membalut tangan kiri tadi, menyobeknya beberapa potong lalu menyambungnya lebih panjang untuk membalut tangan kanan.

Kini ia menggeremet maju lagi ke depan dengan meraba dinding sebelah kanan.

Jalan yang ditempuhnya kali ini sudah tentu lebih sukar, lebih menyiksa, seluruh tenaga dan semangat seperti menguap oleh suhu panas yang luar biasa.

Kedua kakinya seperti mendadak berubah berat ribuan kati, pandangan matanya mulai berkunang-kunang, kesadarannya juga mulai pudar ....Air, air jernih lagi dingin!

Saking tak tahan ingin rasanya dia memekik dan berteriak, menerima segala syarat yang mereka ajukan, cukup dengan imbalan air untuk dia minum, air yang dingin lagi segar.

Tapi Po-giok hanya mendengus, mengertak gigi dan meneruskan ke depan Mendadak tubuhnya menjadi lemas dan kehilangan keseimbangan, lalu robohlah dia.

Di tengah pingsannya, seolah-olah Po-giok kembali pada masa kecilnya dulu. Di pekarangan belakang, di bawah rumput bunga yang rimbun, dia tengah duduk tegak belajar membaca.

Cuaca amat panas, gerah sekali hingga sesak bernapas, pakaian luar ia tanggalkan, dalam hati ia mengharap turun hujan, dan hujan ternyata benar turun, air hujan bertetesan dari dahan pohon.

Tetesan air hujan nan dingin menyejukkan, sungguh nyaman dan segar. Mendadak seorang berteriak-teriak di pekarangan depan, "Po-giok ... Po-giok ... "

Siapa itu? Ah, kiranya paman berkepala besar? Begitu Po-giok membuka mata, mimpi pun sirna. Kenyataan adalah kejam, namun mukanya masih basah oleh air. Apa benar air hujan?

Terdengar seorang menghela napas di atas, "Pui-Po-giok, akhirnya kau sadar"

Waktu Po-giok- angkat kepala, tampak olehnya di ujung dinding gua yang gelap dan keras itu, di tengah himpitan dua dinding terjal, entah sejak kapan terbuka sebuah lubang.

Gadis berambut panjang itu tengah melongok di atas lubang dengan tawa genit ia berkata, "Pui-Po-giok, kini kamu sudah sadar bukan bahwa kamu ini manusia biasa, bukan robot, datang juga saatnya ambruk dan tak mampu berjalan lagi. Nah sekarang, kau mau menyerah?"

Po-giok merintih, "Air ...air ..."

Gadis ayu itu mengangkat tangan, tangannya memegang sebuah cangkir emas suaranya lembut menarik, "Dalam cangkir ini berisi air embun kembang mawar, tadi aku meneteskan tiga tetes di mukamu, hanya tiga tetes, kau sadar dari pingsan sudah kau rasakannya. Nah asal mau menyerah, air lembut bunga mawar ini boleh kau minum sampai habis."

"Air embun? ... Bunga mawar ... " Po-giok bergumam. Seolah-olah mengigau dalam pingsannya, tampak betapa lemah kondisinya, keadaannya yang payah sudah tidak bisa

dilukiskan lagi.

Gadis ayu itu cekikikan, "Tetesan air yang dingin segar, biar kau rasakan sekali lagi ... "

Dia angkat cangkir emas itu lalu dimiringkan sedikit hingga airnya menetes satu tetes, tepat menetes di wajah Po-giok.

Mendadak Po-giok memekik sambil meronta "Tidak ... tidak mau menyerah ..."

Gadis itu geleng kepala katanya setelah menghela napas gegetun, "Dasar bandel seperti kerbau. Baiklah, kau sendiri ingin menderita, jangan salahkan aku."

Air dalam cangkir emas di tangannya itu mendadak ia buang ke dinding gua.

"Cess," begitu air menyentuh dinding gua, asap pun mengepul, air itu seketika kering dan menguap menjadi asap tipis.

Wajah gadis jelita itu pun lenyap di tengah mengepulnya asap, suasana kembali menjadi gelap dan hening.

Mendadak Po-giok melompat bangun. Bukan karena beberapa tetes air bunga mawar tadi yang memulihkan kekuatannya, yang benar tadi Po-giok hanya pura-pura semaput, pura-pura payah dan ambruk tak sadarkan diri.

Sekali lompat dengan enteng ia mencapai puncak dinding, sekilas pandang ketika lubang tadi masih terbuka, dapatlah Po-giok meneliti keadaan sekitarnya, maka dengan cepat ia merayap ke atas.

Jari jari tangannya terbungkus kain, kakinya juga terbungkus sepatu, tapi kaki tangannya panas terbakar, bila tidak kuat bertahan, tubuhnya akan terjungkal dan segala usahanya akan gagal total.

Dinding karang yang puluhan tombak tingginya itu, bagi keadaan Po-giok sekarang rasanya menjadi ratusan tombak, namun ia kertak gigi, mengerahkan seluruh kekuatan dan kemampuannya.

Syukur akhirnya dia berhasil mencapai puncak dinding.

Waktu ia angkat tangan, hatinya seperti bergantung di udara. Demikian pula jiwanya seperti terapung di awang-awang.

Kalau batu gunung di sebelah atas dapat bergerak, itu berarti segala penderitaannya ini akan memperoleh imbalan setimpal, kalau tidak ...kalau tidak bagaimana? Po-giok tidak berani membayangkan.

Terima kasih pada bumi dan langit! Batu yang menutup lubang di sebelah atas ternyata dapat bergerak.

Rasa girang Po-giok seperti mendapat rejeki nomplok, perlahan ia mendorongnya ke samping lalu melompat keluar dan menggelinding ke samping.

Batu gunung di luar lubang ternyata dingin segar, sedingin air danau.

Mendekam di tanah Pui-Po-giok terengah-engah, sekelilingnya sepi lengang. Segala penderitaan mara-bahaya seolah-olah sudah berlalu.

Telapak tangannya menempel batu gunung yang dingin, demikian pula pipinya juga melekat di batu gunung, setebal napas teratur dan tenaga pulih, perlahan baru ia angkat kepala dan memandang ke depan.

Mendadak ia lihat sepasang kaki. Sepasang kaki orang laki-laki.

Sepasang kaki ini berada di depan matanya.

Kaki orang laki-laki ini mengenakan sepatu yang indah dan mewah, sepatu mahal yang dibuat dari sutera dengan sulaman benang emas, mahalnya sepatu sekaligus menandakan kedudukan pemakainya yang agung. Tapi bila sepasang kaki ini sedikit saja diangkat, menendang dengan

ringan .....Maka Pui-Po-giok akan menggelinding jatuh ke dalam lubang pula.

Begitu melihat kaki di depan matanya, napas Po-giok seperti berhenti darah juga seperti beku. Bila sepasang kaki ini menendang, jelas dia tidak mampu melawan atau menyingkir.

Tapi sepasang kaki ini tetap berdiri diam, tidak menendang juga tidak bergerak.

Po-giok merapatkan badan ke tanah, tidak berani bergeming, mengangkat kepala menengok muka orang pun tidak berani, padahal besar hasratnya ingin mengetahui siapa orang yang berdiri di depannya ini.

Dia hanya tahu orang ini berpakaian. Orang pertama yang ia lihat berpakaian sejak dirinya berada dalam istana air ini, juga orang laki-laki yang ia lihat pertama kali di sini. Bukankah asal-usul dan kedudukan orang ini membuatnya tertarik heran.

Didengarnya suatu suara rendah berat berkata perlahan. "Ternyata kau mampu datang ke tempat ini, jerih payahmu sungguh harus dipuji. Tapi perlu kau tahu, tempat ini sudah dekat dengan pusat istana, perjalanan yang masih harus kau lalui justru lebih sukar, lebih berat, kau harus lebih waspada menghadapi ujian ini."

Po-giok melengak keheranan, karena dari nada bicara orang ini, bukan saja tidak mengandung maksud jahat malah prihatin dan penuh kasih sayang, seperti nasihat seorang tua terhadap anak atau muridnya.

Kenapa hal ini terjadi? Siapa pula orang ini?

Ingin Po-giok bertanya, tapi suaranya tidak keluar, bukan tidak berani bertanya, ia maklum umpama dirinya bertanya juga takkan memperoleh jawaban, orang ini tidak akan memberi penjelasan.

Lebih lanjut orang itu berkata pula, "Usiamu masih muda tapi tekadmu yang besar dan teguh sungguh harus dihargai. Asal imanmu tetap teguh tekadmu tetap besar penderitaanmu tidak akan sia-sia."

Bukan saja merupakan nasihat juga merupakan anjuran, memberi dorongan.

Makin tebal rasa kaget dan curiga Po-giok, namun mulutnya hanya bisa mengucap, "Terima kasih."

Setelah diam sejenak suara itu berkata pula, "Sekarang kamu masih mampu berdiri?

"Bisa," sahut Po-giok pendek.

"Kalau bisa berdiri, kenapa masih rebah di tanah?"

Po-giok mengiakan. Kini ia yakin orang tidak bermaksud jahat terhadapnya, segera ia membalik tubuh terus melompat berdiri. Tertampak orang sudah berputar membelakangi dirinya serta berjalan lambat ke sana.

Langkah orang lambat tapi mantap kian berat kedua tangannya seperti bersidekap di dada.

Saking tak tahan Po-giok bertanya, "Kenapa tuan tidak memberi kesempatan agar aku lihat wajahmu?"

"Tidak perlu kau lihat wajahku, lebih penting kau lihat pedangku."

Di saat mengucap "ku", kata yang terakhir, pundaknya mendadak bergerak sedikit.

Gerakan yang sedikit ini tidak mungkin diikuti oleh pandangan mata, siapa pun takkan mengambil perhatian gerakan pundak seseorang. Tapi begitu melihat pundak orang bergerak Po-giok justru berjingkat kaget.

"Cu-coan-kian-kun-sat-jiu-kiam!"

Begitu pundak bergerak, sinar pedang pun meluncur seperti seutas rantai perak. Itulah serangan mematikan yang pernah dilancarkan Bu-ceng Kong-cu Ciang-Jio-bin dari Lam-hai-pai Cu-coan-kian-kun-sat-jiu-kiam.

Serangan kali ini jauh lebih cepat dibanding serangan Ciang-Jio-bin dulu, sasarannya lebih telak dan ganas, posisinya juga lebih kuat dan mantap dibanding serangan yang dilakukan Ciang-Jio-bin dulu.

Kalau dahulu Po-giok belum pernah mengalami serangan jurus pedang yang mematikan ini, bila sebelumnya tidak waspada waktu melihat pundak orang bergerak, umpama jiwanya tidak melayang di bawah tusukan pedang orang, selanjutnya jangan harap dapat meneruskan usahanya untuk bertemu dengan Cui-Nio-nio.

Baru saja sinar pedang menyambar keluar dari bawah ketiak orang ini, tubuh Po-giok sudah melompat mundur. Po-giok sudah menggunakan setaker tenaganya, juga sudah dia perhitungkan, tusukan pedang ini paling banter hanya bisa mencapai pakaiannya, dan pasti takkan mampu melukai tubuhnya. Di luar tahunya pedang itu mendadak berhenti beberapa kaki di depan dadanya.

Walau serangan pedang ini lebih cepat dari tusukan pedang Ciang-Jio-bin, lebih ganas, lebih telak, tapi tusukan orang ini ternyata tidak sungguh-sungguh dilancarkan, jelas orang ini menaruh belas kasihan, ini dirasakan secara langsung oleh Pui-Po-giok.

Setelah menarik napas panjang, Po-giok berkata haru, "Terima kasih!"

Pedang orang itu perlahan melorot turun, suaranya kalem, "Apakah kau pernah melihat jurus serangan ini?"

"Ya," pendek jawaban Po-giok.

Berubah dingin suara orang itu, "Kalau belum pernah melihat jurus pedang ini, saat ini mungkin kamu sudah terluka oleh tusukan pedangku. Dengan jurus pedang yang ganas aku hendak merengut nyawamu, kenapa kamu berbalik berterima kasih padaku?"

"Bahwa pedangmu tadi menaruh belas kasihan, memangnya Po-giok tidak merasakan?"

"Umpama benar menaruh belas kasihan, tapi tusukanku tadi bisa menamatkan jiwamu."

Po-giok tertawa malah, "Tapi kenyataan sekarang aku masih hidup, masih segar bugar."

Diam sejenak akhirnya orang itu berkata, "Betul sekarang kamu masih hidup, sudah dua kali kau saksikan jurus serangan pedang ini, ternyata kamu masih segar bugar, maka ilmu pedang yang bisa melukaimu mungkin tidak banyak lagi di dunia ini."

"Tidak banyak?" Po-giok melengong, "kukira juga tidak sedikit?"

Mendadak orang itu menghentikan gelak tawanya, "Em, memang tidak sedikit, paling sedikit masih ada tiga macam."

"Kenapa tidak memberi kesempatan padaku untuk belajar kenal?"

"Buat apa terburu-buru?"

Mendadak pedang dibuang ke belakang, tanpa terasa Po-giok ulur tangan menangkapnya. Begitu sinar pedang berkelebat, waktu Po-giok memandang ke depan, bayangan orang itu pun sudah lenyap.

Di depan masih merupakan lorong gua yang gelap panjang ini rasanya berada di perut gunung, kalau ada hanya cahaya lampu tidak pernah ada sinar matahari.

Tidak pernah terpikir oleh Po-giok meski dalam mimpi, bahwa ada orang di dunia ini dapat membangun istana dalam perut gunung dengan sebesar, seluas dan semegah itu. Istana yang penuh misteri dan gaib.

Setelah berdiri mematung sekian saat, po-giok bergumam sendiri, "Apa kedudukan orang ini dalam Pek-cui-kiong? Tutur katanya begitu prihatin dan menaruh belas kasihan terhadapku, namun kenapa dia melancarkan serangan mematikan padaku? Kalau serangan mematikan itu dilancarkan, kenapa pula dia menaruh belas kasihan? Kalau rela memberi pengampunan dan menaruh belas kasihan, kenapa harus menyiapkan tiga macam serangan mematikan, kenapa pedang ini diberikan padaku? ...."

Pedang di tangannya itu lencir panjang tajam, lagi sempit tipis, begitu sempurna bentuk pedang ini, dari ujung sampai ke gagangnya, seperti diciptakan oleh seorang ahli.

Begitu menggenggam gagang pedang panjang ini, timbul perasaan hangat, nyaman dan penuh keyakinan dalam benak Po-giok rasa lapar dan dahaga sudah terlupakan sama sekali, badan tidak merasa letih lagi.

Cukup lama Po-giok berdiri diam di tempatnya, memusatkan pikiran dan semangat sehingga lama kelamaan, antara jiwa dan hawa pedang di tangannya jadi manunggal. Segala kerisauan sudah terbenam dalam relung hatinya, demikian pula siksa derita yang dialami selama ini sudah terbuang dari ujung pedang.

Setelah jiwa raga manunggal dengan pedang baru Po-giok berani maju ke depan.

Segala keajaiban pemandangan dalam gua itu sudah tidak menarik perhatiannya.

Dalam pandangannya kini hanya ada ujung pedang. Dalam hatinya hanya ada pedang.

Mendadak alam sekitarnya berubah sepi dan tengang seperti kuburan yang gelap.

Tapi langkah Po-giok tidak pernah berhenti, mantap lagi tegap, tangannya juga tidak perlu meraba-raba. Karena mata hatinya sudah terpanoar di ujung pedangnya dan menimbulkan perasaan yang peka pada dirinya.

Kini pedang di tangannya dapat menggantikan mata.

Keheningan yang mencekam, kegelapan yang menegangkan.

Sekonyong-konyong dalam kegelapan itu terasa berkembangnya hawa membunuh.

Tiba-tiba Po-giok merinding, bulu romanya berdiri.

Padahal dirinya berada di tempat gelap dan hening, rasanya tiada sesuatu perubahan, tapi hawa membunuh ini melanda datang seperti ombak pasang yang menerpa secara bergelombang.

Hawa membunuh itu tidak berbentuk dan tiada wujudnya, tapi secara nyata dan benar Po-giok merasakan adanya tekanan mendadak dari hawa membunuh di tempat gelap itu. Lama kelamaan hawa membunuh itu membuatnya sesak napas.

perlahan pedang terangkat, langkahnya juga menjadi lamban, lalu hampir berhenti.

Di tengah kegelapan, benar-benar berkelebat sinar pedang yang kemilau, tapi hanya sekali berkelebat lalu berhenti.

Kelima jari sendiri tidak terlihat, sudah tentu siapa pemegang pedang itu juga tidak terlihat oleh Po-giok, dia hanya melihat sebatang pedang, seperti ditenung saja pedang itu berhenti dan terapung di udara, terapung lurus ke depan menghadang jalannya.

Pedang ini tidak menakutkan, yang menakutkan adalah hawa membunuh dari pedang itu. Sudah jelas dan tidak perlu dipermasalahkan lagi, bahwa pedang yang satu ini akan memainkan satu jurus ilmu pedang yang hebat lagi dahsyat, sejurus ilmu pedang yang dapat mengejutkan langit dan menggetar bumi.

Jurus pedang yang satu ini sudah tentu merupakan salah satu dari tiga jurus yang akan melukai Pui-Po-giok.

Pedang di tangan Po-giok juga terhenti di udara. Gelap gulita, tiada sesuatu benda yang terlihat kecuali pedang yang gemerdep tiada suara dengus napas juga amat perlahan, yang ada hanya dua pedang yang berhadapan, dua pedang yang siap berduel.

Dua pedang yang sama-sama memiliki hawa membunuh.

Belum pernah Po-giok menghadapi hawa membunuh setebal pedang yang satu ini. Tapi terasa olehnya adanya sesuatu yang ganjil karena orang yang memegang pedang di depannya ini, tubuhnya ternyata terlepas di luar lingkup hawa membunuh dari pedang yang dipegangnya.

Kejadian ini sungguh luar biasa dan belum pernah ada dalam dunia persilatan. Orang yang memegang pedang ternyata terbagi menjadi dua bentuk yang berbeda dengan hawa membunuh dari pedang itu, kenyataan yang ganjil dan keadaan yang luar biasa ini sebetulnya tidak mungkin terjadi.

Hanya ada satu kemungkinan, dalam keadaan tertentu keadaan luar biasa ini bisa terjadi. Yaitu meski tebal hawa membunuh dari pedang itu namun pemegang pedang itu pada dasarnya tidak ada hasrat melukai atau membunuh musuh yang akan dilawannya.

Oleh karena itu, meski ganas dan keras hawa membunuh dari pedang itu, tapi pemegang pedangnya merupakan unsur pelaksana yang lemah, dan hawa manusia yang lemah ini jelas tidak mungkin manunggal dengan hawa membunuh itu, dan sekaligus menjadikan hawa membunuh yang ganas dan berkobar itu menjadi tawar dan akan sirna kalau bertahan cukup lama.

Dengan tajam Po-giok mengawasi pedang itu mendadak ia teringat akan golok milik Thi-kim-to itu.

Hawa membunuh pedang ini kira-kira setanding dan golok Thi-kim-to tempo hari. Tapi hawa membunuh pedang ini jelas tidak seganas dan sepanas hawa membunuh golok Thi-kim-to waktu berhadapan dengan dirinya.

Ini dapat disimpulkan bahwa hawa membunuh dari pedang di depannya ini mengandung makna "kebaikan", hawa membunuh pedang ini mengandung cinta kasih.

Kenapa pula hal ini bisa terjadi?

Hening lelap, seorang-olah tiada kehidupan dalam mayapada ini. Tapi di tengah keheningan itu seolah-olah Po-giok mendengar sebuah irama yang fiktif, sejenis alunan musik yang mengasyikan.

Mendadak pedang itu bergerak msnggaris sebuah lingkaran.

Gerak lingkar yang membundar itu juga kelihatan indah dan gaib, bergerak mengikuti alunan musik yang gaib pula, hingga menimbulkan gerak tarian yang paling indah dari segala tarian yang pernah ada dalam ilmu pedang.

Po-giok terbeliak kaget. Gerak pedang yang melingkar bundar ini, bukankah mirip gerak golok yang pernah dilancarkan Pek-ih-jin itu.

Begitu pedang bergerak melingkar, cahayanya berubah menjadi tabir kemilau, laksana kilat menyerang ke arah Pui-Po-giok.

Deru angin pedang yang melingkar itu, laksana pekik binatang buas.

Di tengah kegelapan hanya tampak sinar pedang berkelebat sekali pedang di tangan Po-giok dan pedang itu saling berpindah tempat dengan posisi yang berbeda. Tapi, dua orang yang saling gebrak ini tidak ada yang roboh.

Kalau keadaan tadi hening lelap, sepi dan lengang. Kini di tengah gelap mulai terdengar dengus napas yang agak berat.

Waktu sekejap itu meski pendek, namun dalam sekejap itu mereka sudah melewati garis pemisah antara mati dan hidup. Kejadian itu merupakan suatu kejutan luar biasa yang sukar dibayangkan, siapa pun di dunia ini setelah mengalami kejutan yang luar biasa dan menegangkan ini, dengus napas siapa yang tidak akan memburu?

Kedua orang berdiri tegak tak bergerak.

Entah berapa lama kemudian mendadak berkumandang suara serak seorang tua, "Jurus ini pernah kau saksikan?"

Pertanyaannya mengandung nada kaget dan heran, tapi bukan kaget atau heran karena Po-giok berhasil menyelamatkan diri dari serangan pedangnya, tapi kaget dan heran karena Po-giok pernah menyaksikan jurus pedang yang baru saja dia lancarkan.

"Ya," Po-giok menjawab pendek.

"Siapa yang melancarkan jurus serangan pedang ini padamu?" tanya suara itu.

"Thi-kim-to." sahut Po-giok lantang.

"Thi-kim-to?" teriak suara itu nadanya kaget "Dia ..."

"Jurus itu dilancarkan Thi-kim-to, namun tidak berarti dia," demikian tukas Po-giok.

"Kenapa tidak berarti dia?"

"Karena Thi-Kim-to hanya pelaksana, dia mendapat perintah orang lain."

"Pek-ih-jin maksudmu?"

"Benar ..."

Suara itu diam sebentar, lalu berkata kalem "Apakah jurus yang dilancarkan Thi-kim-to persis dengan yang aku lancarkan barusan?"

"Sembilan puluh persen sama tapi perbedaan yang sepuluh persen justru amat besar."

"Coba jelaskan?"

"Titik paling tebal dari hawa membunuh jurus serangan yang dilancarkan Thi-kim-to juga adalah titik kelemahannya. Suhu badannya merembes lewat titik kelemahannya, maka aku menyerempet bahaya menyerang titik kelemahannya itu ternyata berhasil."

Lebih lama suara itu diam setelah menghela napas, akhirnya memuji, "Bagus!"

"Berbeda dengan caramu turun tangan, sebelumnya tidak menghimpun tenaga, hati juga tidak tegang, oleh karena itu suhu badanmu normal, dari sini dapat disimpulkan, meski pedangmu mengandung hawa membunuh, tapi hatimu sedikit pun tiada nafsu membunuh ....hawa membunuh pada pedangmu berkembang karena jurus ilmu pedang itu sendiri."

"O, demikian?" pendek suara itu.

"Karena tuan tidak bernafsu membunuh, maka waktu melancarkan jurus serangan itu, hati dan pedang tidak manunggal, dengan sendirinya hasrat membunuh yang tertuang dalam hawa membunuh yang tuan lancarkan itu tidak sederas seganas hawa membunuh yang dilancarkan Thi-kim-to."

"Oo, kenapa demikian?" tanya suara itu.

"Sekali jurus pedang itu dilancarkan, harus dicuci dengan darah, maka aku dipaksa untuk merengut jiwanya. Maklum dalam keadaan segenting itu, tiada waktu untuk memilih atau mempertimbangkannya. Sebaliknya jurus pedang yang tuan lancarkan tadi, pada hakikatnya aku dipaksa untuk membela diri dan tak mampu melancarkan serangan mematikan."

"Betul," puji suara itu dengan menghela napas, "kalau pedang itu tiada maksud melukai musuh, maka jurus pedang itu takkan mungkin membangkitkan hawa membunuh. Dan itulah pengertian paling sempurna dari ajaran ilmu pedang tingkat tinggi."

"Tapi ... tuan tidak bermaksud melukai aku, kenapa melancarkan jurus ganas dan mematikan untuk menghadapiku? Bukankah kejadian ini amat bertentangan? sungguh aku tidak habis mengerti."

"Tidak mengerti ya sudah, lebih baik tidak mengerti," ucap suara itu.

"Masih ada pertanyaanku. Jurus itu adalah ciptaan Pek-ih-jin yang tidak diturunkan kepada siapa pun, di kolong langit ini tiada orang tahu intisari dan rahasia jurus pedang itu. Lalu dari mana tuan mempelajarinya? Hal ini pun membuatku bingung."

"Tidak lama lagi kamu akan tahu," suara itu berbicara kalem.

"Tidak lama lagi?" Po-giok menegas.

"Ya: tidak lama lagi ...." Hanya empat kata diucapkan, namun pada kata terakhir, suaranya sudah jauh dan lirih, sedikitnya ada belasan tombak jauhnya.

Kini tinggal dua jurus lagi ilmu pedang yang ada di dunia ini dapat mengalahkan atau melukai Po-giok.

Berbagai persoalan justru bertumpuk dan menyelimuti sanubari Po-giok.

Dalam waktu beberapa kejap tadi, sudah dua kali ia menghadapi serangan mematikan. Tapi orang yang dua kali melancarkan serangan mematikan terhadapnya itu tidak bermusuhan, tidak menaruh dendam, tidak bermaksud jahat terhadapnya.

Inilah persoalan pertama yang mengherankan.

Kedua, kedua jurus serangan mematikan itu sebelum ini pernah dia alami, pernah menghadapi serangan yang ganas itu. Tapi sukar Po-giok menemukan jawabannya, apa hubungan atau sangkut paut kedua orang yang dahulu menyerang dia dengan kedua orang yang hari ini menyerangnya ini.

Bu-ceng Kong-cu Ciang-Jio-bin masih mungkin punya hubungan dengan Pek-cui-kiong, adalah logis kalau jurus ilmu pedang warisan Lam-hai-pai yang dirahasiakan itu juga dipelajari orang-orang Pek-cui-kiong.

Tapi dari mana orang-orang Pek-cui-kiong memperoleh dan mampu melancarkan jurus khas ciptaan Pek-ih-jin dari Tang-ing? Jika Pek-cui-kiong jelas tiada sangkut paut dengan Pek-ih-jin, umpama air sumur dengan air laut, berbeda satu dengan yang lain, mana mungkin ada hubungan?

Makin dipikir, makin bingung, makin dipikir makin sukar dipecahkan. Pusing kepala Po-giok.

Masih ada dua jurus serangan mematikan akan dia hadapi. Dua jurus yang telah dihadapinya tadi sudah begitu mengejutkan, lalu betapa hebat dan dahsyat kedua jurus yang akan dihadapinya nanti?" Mau tidak mau Po-giok merasa was-was, kuatir.

Apalagi Po-giok merasakan sendiri tenaganya sudah banyak terkuras, apakah dirinya mampu melayani kedua jurus serangan mematikan lagi! Po-giok tidak berani membayangkannya.

Pikir punya pikir, tanpa disadari keadaan sekelilingnya ternyata sudah terang benderang, cahaya mutiara yang kemilau membuat keadaan sekelilingnya terlihat cukup jelas oleh Po-giok. Mutiara-mutiara yang memancarkan cahaya itu tersembunyi di antara celah-celah dinding batu di pojok sana, sehingga bayangan tubuh Po-giok samar-samar memanjang rebah di tanah menjorok ke depan.

Mengawasi bayangan tubuh sendiri, mendadak Po-giok melihat di tanah terdapat belas tapak kaki manusia.

Tapak kaki orang yang berbaris memanjang setiap tapak kaki itu melesak ke dalam tanah, datang dari arah gua yang dalam sana, lurus datang dan berhenti di depannya.

Mungkinkah tapak kaki ini peninggalan orang yang barusan menjajal dirinya?

Mungkinkah dia datang dari sentral istana air yang serba misteri ini? Orang sengaja meninggalkan tapak kakinya, bukankah bermaksud memberi petunjuk pada Po-giok untuk menempuh perjalanan ke depan menuruti tapak kakinya?

Setelah berpikir sebentar, Po-giok ambil keputusan, dia beranjak ke depan mengikuti barisan tapak kaki itu.

Langkah Po-giok perlahan, sambil jalan ia berusaha menghimpun semangat dan memulihkan tenaga. Matanya tidak ingin melihat sesuatu meski yang paling menyolok sekali pun, tapi akhirnya pandangannya bentrok dengan sebaris huruf yang aneh.

Huruf-huruf yang diukir di dinding batu, huruf-huruf itu sudah berlumut, mungkin karena sudah lama terukir di sana. Tapi huruf-huruf itu diukir dengan gaya yang mantap dan puitis.

"Jin Hong San Ceng, Sing Sing Siau Lau."

Po-giok terperanjat melihat delapan huruf itu, Jin-hong-san-ceng, Sing-sing-siau-lau. Bukankah itu alamat yang tertera pada sampul surat peninggalan Ciang-Jio-bin?

Surat peninggalan Ciang-Jio-bin itu ditujukan dan harus diserahkan kepada orang yang tinggal di Sing-sing-siau-lau itu.

Bahwa Ciang-Jio-bin meninggalkan suratnya untuk orang yang tinggal di Pondok Bintang Kecil dalam Perkampungan Selendang Merah, ini menandakan bahwa Ciang-Jio-bin ada hubungan tertentu dengan Pek-cui-kiong.

Tidak heran dalam surat peninggalan Ciang-Jio-bin tidak dijelaskan di mana letak Pondok Bintang Kecil itu. Sebab ia tahu tanpa dijelaskan pun Po-giok akan dapat menemukannya di Pek-cui-kiong.

Po-giok meraba sampul surat peninggalan Ciang-Jio-bin yang ia simpan dalam saku bajunya. Ciang-Jio-bin berkorban, mati untuk memenuhi janjinya, mana boleh ia melupakan dan mengabaikan janji dan pengorbanannya?

Namun untuk menunaikan janji, melaksanakan tugas itu, hampir saja Po-giok harus mempertaruhkan jiwa raga sendiri.

Jalan yang menembus ke arah Pondok Bintang Kecil berada di sebelah kiri.

Bab 32. Misteri Kapal Layar Pancawarna

Tapi arah yang dituju oleh tapak kaki itu justru menjurus ke sebelah kanan.

Kalau sekarang Po-giok harus mampir ke pondok bintang kecil, lalu bertolak balik menuju ke jalan sebelah kanan, sukarnya mungkin seperti memanjat ke langit, apalagi Ciang-Jio-bin sudah mati di tangannya, siapa tahu kalau di balik surat peninggalan ini ada rencana jahat, perangkap yang akan membahayakan jiwanya? Siapa berani menjamin bahwa di Pondok Bintang Kecil tiada perangkap?

Kondisi badannya sudah payah, umpama ia masih mampu berjalan setelah mampir ke Pondok Bintang Kecil, sisa tenaga yang masih ada jelas tambah lemah lagi, lalu dapatkah dirinya menghadapi ujian dua jurus serangan yang mematikan itu?

Po-giok bimbang, tidak tahu ke arah mana dirinya harus meneruskan perjalanan, ke kiri dulu atau langsung ke arah kanan?

Kalau ke arah kiri dulu, apakah dirinya mampu bertolak balik ke arah kanan, hal ini masih merupakan teka-teki, mungkin sekali tiada kesempatan lagi. Tapi kalau langsung ke arah kanan, kesempatan mempertahankan hidup juga sudah mendesak di depan mata, itu berarti tugas untuk menyerahkan surat peninggalan Ciang-Jio-bin kepada penghuni pondok bintang kecil terpaksa harus diabaikan, mengingkari janjinya terhadap Ciang-Jio bin.

Akhirnya Po-giok menghela napas panjang, gumamnya, "Pui-Po-giok, wahai Pui-Po-giok, Ciang-Jio-bin berani mati karena percaya kamu akan menunaikan pesannya, lalu kenapa kau takut mati dan tidak berani mempertaruhkan jiwa ragamu untuk menepati janjimu?

Sambil mengertak gigi akhirnya Po-giok melangkah ke arah Pondok Bintang Kecil.

Tempat macam apakah sebetulnya Pondok Bintang Kecil.

Kalau Pondok Bintang Kecil berada dalam Pek-cui-kiong, apakah pondok ini juga termasuk di bawah kekuasaan Pek-cui-kiong? Demikian pula penghuni atau pemilik Pondok kecil ini juga Pek-cui-kiong?

Malas Po-giok memikirkan hal ini, karena ia tahu umpama dipikir juga percuma, tidak akan memperoleh jawaban.

Namun ia sudah menyadari dan mendapatkan bahwa jalan di dalam gua raksasa ini, semuanya serba megah, warna-warni dan semarak, gua ini berarti sengaja diciptakan oleh Yang Maha Kuasa untuk tempat para dewa dan dewi. Tapi. Tapi. Tapi. Tapi. Tapi. Tapi. Tapi. Tapi jalan yang menjurus ke arah Pondok Bintang Kecil, ternyata tidak jauh berbeda dengan jalanan umum yang dapat ditemukan di mana-mana, jalan yang gelap lagi lapang dan biasa.

Po-giok merasakan begitu berjalan di jalan yang menjurus ke arah Pondok Bintang Kecil seolah-olah dirinya kembali lagi ke jalan yang menuju surga.

Walau Pondok Bintang Kecil berada dalam gua misterius di Pek cui-kiong, tapi seolah olah berada di suatu dunia yang tersendiri, dalam suasana yang berbeda, di suatu tempat yang lepas dari ruang lingkup kemisteriusan Pek-cui-kiong.

Mungkin maju ke depan, makin dekat dengan Pondok Bintang Kecil itu, lebih nyata lagi Po-giok merasakan bahwa dugaannya benar.

Sekarang Po-giok sudah melihat jelas, Pondok Bintang Kecil di depannya ini adalah sebuah rumah gubuk yang tidak banyak bedanya dengan rumah petak yang terdapat di kampung halamannya, kampung di mana dirinya dibesarkan. Keadaan gubuk mungil yang satu ini jelas jauh berbeda, berbeda secara menyolok dengan segala kemegahan, keajaiban gua yang semarak dan serba misteri ini.

Pondok kecil mungil itu didirikan di tempat tinggi, ada tangga batu yang menjurus naik ke atas tepat ke arah pintu.

Pintu gubuk mungil itu tertutup rapat, ada cahaya lampu dari dalam yang menyorot keluar dari celah-celah pintu.

Selangkah demi selangkah Po-giok beranjak ke atas, setiap kali melangkah ke atas selalu bertambah satu tanda tanya dalam hatinya.

Kalau Pondok Bintang Kecil ini lepas dari kekuasaan Pek-cui-kiong, lalu siapa pemilik dan penghuninya? Mungkinkah Pek-cui-kiong memberi izin untuk orang luar bertempat tinggal di sini?

Setelah menenangkan hati, akhirnya Po-giok tarik suara, "Adakah penghuni Pondok Bintang Kecil di rumah?"

Tiada suara sahutan, tapi di dalam pondok terdengar suara ramai mirip ombak yang mendampar bertubi-tubi.

Po-giok maju belasan langkah lebih dekat, kembali ia berteriak, "Aku mendapat titipan untuk menyampaikan surat dan harus diserahkan langsung kepada penghuni Pondok Bintang Kecil."

Mendadak ada suara orang dari dalam Pondok mungil itu.

Setelah menghela napas rawan, seorang berkata dengan suara pedih, "Penghuni Pondok Bintang Kecil ini sudah mati."

Jelas itu suara perempuan.

Suara merdu enak didengar namun nadanya mengandung rasa sedih dan dingin.

Nada yang dingin tapi suaranya merdu, keruan Po-giok melengong.

"Sudah mati?" teriaknya kaget.

Suara merdu itu tidak menjawab. Po-giok memang tidak mengharap jawabannya, perlahan ia menarik napas panjang, ia menunggu gejolak perasaannya tentram, rasa kecewanya pun lenyap.

Agaknya kedatangannya menjadi sia-sia, padahal betapa berat tadi ia mengambil keputusan, kenyataan pengorbanannya tak berguna sama sekali.

perlahan ia membalik dan menuruti anak tangga, karena surat titipan itu harus langsung diserahkan kepada penghuni Pondok Bintang Kecil, kini penghuni pondok itu sudah mati, terpaksa ia harus meninggalkan tempat ini dengan perasaan kecewa.

Tapi setelah turun beberapa langkah, Po-giok menolak serta bertanya, "Lalu ... nona, engkau ...siapa?"

Kalem suara itu menjawab, "Aku adalah penghuni pondok mungil ini."

Hampir saja Po-giok berjingkrak, teriaknya kurang tenang "Kenapa engkau menggodaku?"

"Menggodamu?" jengeknya itu dingin, "orang yang sudah mati mana bisa menggoda orang?"

Kaget lagi gusar Po-giok, "kau ... kau ..."

"Aku sudah mati!" tawar suara itu, "Kini aku hanya sukma ..."

Tanpa pikir Po-giok menerjang ke sana.

Gubuk itu memang kecil saja, dibangun dengan dinding batu hijau, meja dan kursi juga dari batu hijau, keadaan serba sederhana, tiada sesuatu yang istimewa, tapi dalam rumah justru dipenuhi hawa dingin yang menyeramkan orang.

Gubuk mungil ini ternyata diliputi hawa kematian yang mencekam perasaan.

Begitu berada dalam rumah ini, tanpa terlihat Po-giok bergidik, kaki pun berhenti dengan segera.

Tampak di depan ada sebuah jendela kecil yang terbuka, hembusan angin lembab berbau amis dan asin meniup masuk dari luar jendela, demikian pula gemuruh damparan ombak terdengar di bawah sana.

Melongok keluar dari jendela kecil orang akan melihat langit nan biru, bergumpal-gumpal mega putih terapung di angkasa, halimun juga terhembus angin masuk ke dalam rumah, seorang gadis tengah berdiri terlongong mengawasi mega.

Gadis ini berdiri membelakangi pintu, berpakaian sari warna hitam, rambutnya yang hitam gelap melambai dihembus angin, demikian pula kain sari yang membungkus tubuhnya juga menari-nari dimainkan angin.

Tapi gadis ini berdiri tegak seperti patung, seolah-olah sejak jaman dulu ia sudah berdiri di situ, hawa kematian yang serba misteri dalam rumah ini justru teruar dari badannya.

Mengawasi bayangan gadis baju hitam, Po-giok juga berdiri diam tanpa bergerak. Memang, kalau benar ada sukma gentayangan di dunia ini, maka gadis bersari hitam yang berdiri di depannya inilah adanya.

Secara gaib gadis ini seperti terbungkus oleh suasana serba hitam gelap, hanya pelipisnya saja yang sewaktu-waktu kelihatan putih bila rambutnya yang panjang tersingkap karena hembusan angin, kulit tubuhnya yang putih halus, begitu indah laksana batu jade.

Walau Po-giok susah melihat wajahnya, tapi secara langsung ia merasakan adanya daya menarik dan misteri secara kuat menyedot keinginannya untuk mendekatinya.

Tanpa bergerak dan tidak menoleh gadis itu berkata pula tawar, Pondok Bintang Kecil adalah tempat kediaman sukma gentayangan, kenapa kau datang kemari?"

"Kedatanganku untuk menyampaikan sepucuk surat," sahut Po-giok.

"Surat? Untuk siapa?" tanya gadis baju hitam.

"Engkau ...penghuni Pondok Bintang Kecil ini."

Dingin suara gadis baju hitam, "Mana ada manusia di dunia ini yang mau kirim surat kepada arwah?"

"Tapi ...orang itu tidak tahu ..."

"Siapa yang kau maksud?"

"Ciang-Jio-bin"

Mendadak gadis baju hitam menunduk diam, sayang Po-giok tidak bisa melihat perubahan air mukanya, sukar diketahui apakah roman mukanya berubah.

Sesaat kemudian, Po-giok bertanya pula "kau kenal Ciang-Jio-bin?"

"Sudah tentu kenal," kalem dan perlahan suara gadis baju hitam, "hanya saja ...dia sudah mati."

"Jadi kau tahu kalau dia sudah mati?" tanya Po-giok dengan terbeliak.

"Kenapa aku tidak tahu?" gadis itu balas bertanya.

"kau ... dari mana kau tahu?"

"Kalau dia belum mati, bukankah dia sendiri yang akan datang."

"Lho, kenapa dia harus datang?"

"Dia ada janji denganku, sudah tentu pasti datang."

"Tapi ...mungkin lantaran ada persoalan lain sehingga dia tertunda datang, lalu bagaimana kau berani memastikan dia sudah mati."

"Kecuali sudah mati, menghadapi persoalan apa pun dia pasti datang, karena ... orang yang punya janji dengan dia adalah aku, bukan orang lain."

Sampai di sini mendadak ia membalik badan. Wajah nan pucat penuh misteri, wajah yang cantik jelita kini berhadapan dengan Po-giok.

Bola matanya dengan kerlingannya yang tajam, cukup membuat setiap laki-laki normal berdegup jantungnya bila diliriknya, kini mata jeli dan bening itu tengah mengawasi Po-giok.

Sepatah demi sepatah ia berkata, "Kalau kamu ada janji dengan aku, kecuali mati, persoalan apa yang dapat merintangi kedatanganmu?...Adakah persoalan lain?"

Po-giok mengawasi kerlingan matanya yang bening dan tenang, di bawah tatapan mata yang indah ini, seolah-olah tiada mata gadis di dunia ini yang dapat membandinginya.

Bukan hanya cantik, tapi kerlingan matanya juga mengandung kecerdikan yang luar biasa, ketabahan dan keuletan yang tiada bandingan.

Sepasang bola mata ini seakan-akan serba tahu, mencakup segala persoalan yang ada di dunia ini tentang kehidupan manusia, lahir, dewasa, tua dan sakit lalu mati, tentang suka duka, puas, sedih dan gembira, di bawah tatapan matanya, semua itu akan berubah menjadi sepele dan pandir.

Di sinilah letak yang tak mungkin disamai oleh gadis lain. Siau-kong-cu sendiri yang menjadi pujaannya juga bukan apa-apa, kalau Siau-kong-cu dijajarkan dengan gadis lain, nona binal itu ibarat bocah cilik yang jenaka dan masih bodoh dan sebelum mengenyam pahit getirnya kehidupan.

Akhirnya Po-giok menghela napas panjang, katanya dengan menunduk, "Betul, Ciang-Jio-bin memang sudah mati."

"Dia sudah mati, maka aku pun sudah mati," kalem dan tawar suara gadis baju hitam.

Suaranya tawar lagi datar, namun mengandung kepedihan dan duka cita yang tak terperikan.

Mendadak Po-giok angkat kepalanya, sekarang baru ia dapat melihat jelas kepedihan orang, mendadak terasakan pula oleh Po-giok, kecerdikan dan keceriaannya ternyata tergembleng dari kepedihan dan duka citanya itu.

Ciang-Jio-bin dianggap "bu-ceng", tidak kenal kasihan, agaknya gadis ini lebih "bu-ceng" lagi, memangnya siapa yang tahu betapa mendalam perasaan mereka, begitu mendalamnya sehingga tak mungkin dijajaki lagi.

Kerlingan tajam gadis baju hitam tetap menatap Po-giok, lambat laun timbul perasaan heran dalam benak Po-giok. Padahal baru pertama kali ini ia melihat dan berhadapan dengan gadis asing ini tapi lama kelamaan dia merasakan dirinya seperti sudah kenal dan dekat dengannya.

Padahal gadis ini bak suatu benda suci yang berada di tempat paling atas, di tempat yang tidak

mungkin diraih oleh tangan manusia, namun Po-giok merasakan gadis ini berada di sampingnya, begitu dekat seolah-olah dapat memeluknya, menghibur dan membujuknya supaya tidak sedih.

Tapi Po-giok hanya meraba-raba sampul surat dalam bajunya, sampul surat itu sudah basah dan menjadi kering, basah lagi dan kering, hingga menjadi kumal.

Po-giok berkata, "Apa pun yang terjadi, adalah pantas kalau aku menyerahkan surat ini kepadamu"

"Milikku atau milikmu, apa pula perbedaannya sekarang?"

"Apa ...apa engkau tidak ingin membaca surat ini?"

"Kubaca boleh, tidak kubaca juga tidak menjadi soal, apa bedanya!"

"Tapi ...surat ini sudah kubawa kemari kau ...."

"kalau begitu, tolong bacakan, cukup aku mendengar saja."

"Hei, mana boleh begitu?"

"Kenapa tidak boleh?"

"Ini kan menyangkut rahasia pribadi kalian."

"Rahasia pribadi apa, orang yang sudah mati masih ada rahasia pribadi apa."

Sesaat lamanya Po-giok terlongong, setelah menghela napas ia rogoh keluar sampul surat serta membukanya. Diam-diam ia kuatir keringatnya membuat surat yang basah kering ini menjadi buram tulisannya dan tidak terbaca lagi, ia ingin mempertahankan dan menyimpan sampul surat ini dengan baik.

Karena sampul surat ini melambangkan sehidup semati, cinta murni yang abadi.

Tak pernah terpikir dan terbayangkan oleh Po-giok, bahwa sampul surat itu hanya berisi selembar surat putih kosong tanpa satu huruf pun di atasnya.

Secara prihatin dan penuh keiklasan Ciang-Jio-bin menyerahkan sampul surat itu kepadanya, surat ini ternyata hanya kertas kosong belaka.

Memegangi kertas surat putih kosong itu. Po-giok berdiri melongo.

Sikap gadis baju hitam tetap dingin kaku tanpa berubah, badan kasarnya memang belum mati, namun sanubarinya sudah lama mati, maka hanya berkata tawar, "Bagus sekali, akhirnya aku melihat suratnya itu."

"Tapi ...tapi surat ini ..." Po -giok bingung.

"Makna surat ini kan cukup gamblang, aku juga sudah mengerti, sudah jelas seluruhnya."

Terbelalak mata Po-giok, "Engkau , mengerti surat ini tidak tertulis satu huruf pun."

"Tanpa membaca isi surat itu, aku sudah maklum dan mengerti maksudnya."

"Apa maksudnya?" tanya Po-giok.

"Dia menyuruhmu menyerahkan surat ini padaku, tujuannya supaya aku dapat melihatmu."

Tawar dan datar gadis ini bicara, tapi kaget Po-giok seperti disengat kalajengking, surat di tangannya hampir tak kuat dipegangnya lagi, "Melihatku?" pekiknya heran, "Kenapa harus melihatku?"

"Dalam hal ini, sudah tentu ada sebab musababnya."

"Sebab apa, coba jelaskan?"

"Apa sebabnya, kelak akan kau tahu sendiri."

"Kenapa tidak kau jelaskan sekarang?" desak Po-giok dengan lantang, "seperti juga dua orang yang terdahulu tadi, seolah-olah kau pun menyembunyikan sesuatu rahasia terhadapku. Persoalan apa yang kalian rahasiakan terhadapku?"

Gadis bersari hitam itu tidak menghiraukan pertanyaannya, tidak memedulikan kehadirannya lagi perlahan ia menggerakan kaki, bergerak lembut seperti sukma melayang ke luar, tinggal Po-giok berdiri terlongong di tempatnya.

Hati Po-giok amat ruwet, pikiran gundah.

Kenapa Ciang-Jio-bin berbuat demikian?

Apa dia menghendaki supaya aku menggantikan kedudukannya dalam sanubari gadis ini?

Tidak mungkin! Jelas tidak mungkin!

Jangankan gadis ayu ini mencintainya setengah mati, rela sehidup semati, siapa pun tak mungkin menggantikan dia, umpama aku ...aku merasakan ada sesuatu yang ganjil antara aku dengan dia, sesuatu yang ganjil ini jelas bukan cinta asmara ....

Tahu-tahu gadis bersari hitam itu masuk kembali.

Membawa nampan yang berisi satu poci air dingin, juga berisi makanan, nampan itu ia taruh di depan Po-giok, "Silakan makan!"

Nada perkataannya seperti perintah, po-giok seperti tidak kuasa menolak perintahnya.

Apalagi keadaan Po-giok sekarang memang membutuhkan makanan yang disediakan ini.

Waktu makan dan minum, sedapat mungkin Po-giok melupakan segalanya.

Gadis bersari hitam itu juga membawa sebaskom air dingin dan satu potong handuk yang bersih dan masih baru.

Tanpa minta persetujuan Po-giok, gadis itu mulai menanggalkan pakaian padahal dalam menghadapi ujian berat tadi, mati pun Po-giok tidak membuka pakaian, anak muda itu, kini entah kenapa, sedikit pun Po-giok tidak membantah atau melawan, dia mandeh saja ditelenjangi.

Dengan handuk yang dibasahi air dingin, perlahan tapi meyakinkan gadis bersari hitam, membersihkan luka-luka di tubuh Po-giok yang melepuh terbakar, wajahnya dingin dan kaku, tapi gerak-geriknya tampak lembut dan hangat.

Air dingin itu mungkin sudah dicampur obat, terasa oleh Po-giok ketika handuk basah itu menyentuh kulitnya, terasa dingin nyaman, segar lagi enak menyentuh sanubarinya.

Betapapun dingin dan segar air dalam baskom itu, tetap tidak bisa membersihkan rasa sangsi Po-giok.

Hatinya tidak habis mengerti, gadis dingin yang gerak-geriknya seperti arwah gentayangan ini kenapa mau meladeni dirinya dengan sikap yang hangat, lembut lagi telaten?

Akhirnya tak terkendali rasa ingin tahu Po-giok, "kenapa ini kau lakukan? Apa karena datang mengantar surat itu?"

"Memangnya ada faedah apa surat itu terhadapku?"

"Ya, surat itu hanya kertas kosong ...." Po-giok menunduk.

"Ini kulakukan, karena aku bertemu denganmu."

Terangkat kepala Po-giok, "Karena bertemu denganku? Tapi kenapa? ... Kenapa?"

"Karena aku ingin bertemu denganmu."

"Tapi kenapa kau ingin bertemu denganku?" desak Po-giok, "kau ...engkau tidak kenal aku! Tidak kenal siapa aku."

"kau kan Pui-Po-giok!"

Bergetar tubuh Po-giok, teriaknya kaget, "Engkau mengenalku! Dari ... dari mana kau kenal aku?"

"Sudah tentu ada sebabnya."

"Sebab apa?"

Gadis bersari hitam menaruh handuk basah, lalu berdiri, suaranya rawan memelas, "Sekarang, sebab apa pun tiada persoalan, sekarang tidak ada sebabnya lagi. Sekarang antara dirimu dan aku sudah tiada hubungan apa pun."

Lalu perlahan ia membalik tubuh, suaranya berubah dingin, "Orang yang sudah mati, tidak mungkin punya hubungan dengan siapa pun."

"Apa ...apakah sebenarnya engkau ada hubungan sesuatu denganku?"

"Peduli apa pun hubungannya, apa yang ingin kulakukan untukmu sekarang sudah kulakukan semua, lebih baik kau ...."

"Aku tidak mengerti," pekik Po-giok, "makin banyak ucapanmu, aku makin bingung ...."

"Hakikat dari persoalan ini tidak perlu kau ketahui, antara kau dan aku sudah tiada sangkut-paut, dan selanjutnya, kuharap engkau tidak akan memikirkan diriku, aku pun tidak akan memedulikan dirimu, karena ....".

Dia menarik kain hitam di atas kepalanya untuk menutup wajahnya. "Karena orang mati takkan mengingat atau memikirkan seseorang lagi."

Po-giok melompat bangun dan memburu ke sana, tapi mendadak ia berhenti lalu mundur dan duduk kembali di tempatnya dengan lesu.

Gadis sari hitam berkata, "Waktu Ciang-Jio-bin masuk ke istana tempo hari, dari tempatku ini ia melarikan diri, dari jendela ini, hanya jendela ini satu-satunya tempat yang dapat untuk meloloskan diri dalam istana ini, dia ...setelah merawat luka-lukanya hingga sembuh, dia lompat ke bawah melalui jendela ini di luar jendela ada air laut ....air laut yang lembut ...yang tidak akan mencelakai jiwa manusia ..."

Po-giok menghela napas, "Sejak mula sudah aku duga tentu engkau yang menolongnya ... Selama hayat kau hidup dalam kesepian, maka begitu bertemu dengan dia, kau pasrah dan menyerahkan jiwa ragamu kepadanya."

"Dia memang laki-laki yang patut dihargai setiap gadis boleh menyerahkan diri kepadanya."

"Betul, dia ... dia memang laki-laki baik, seorang ksatria, tapi ... tapi" mendadak Po-giok menggenggam tinju, suaranya keras, "Tapi engkau masih muda, kenapa tidak kau pertahankan hidupmu, ke ... kenapa tidak berusaha?"

"Karena hatiku, semangat dan sukmaku sudah dibawanya pergi."

"Lama Po-giok tepekur, "Jadi engkau sudah bertekad..."

"Ya, tekadku sudah bulat, tentang dirimu ... aku anjurkan melompatlah dari jendela ini. Pek-cui-kiong bukan suatu tempat yang patut kau datangi, di sini hanya ada duka, lara, sengsara dan kesepian ..."

Po-giok bergumam, "Sekarang aku bertambah tahu sedikit, Ciang-Jio bin memberikan suratnya supaya aku menyerahkan padamu, kecuali agar kau dapat melihat dan bertemu denganku, dia juga memperhitungkan bahwa aku juga akan terkurung di sini seperti dia, maka ia memberi petunjuk cara bagaimana aku harus melarikan diri betul tidak?"

"Mungkin demikian, tapi juga mungkin bukan."

"Benar atau tidak, aku tidak akan pergi dari sini. Kecuali aku harus bertemu dengan Kiong-cu aku dapatkan juga Pek-cui-kiong seperti menyembunyikan suatu rahasia yang ada sangkut pautnya denganku ...Sungguh aku tidak habis mengerti, bagaimana mungkin Pek-cui-kiong ada rahasia yang menyangkut diriku. Aku akan menyelidiki dan membongkar rahasia ini."

"Sudah kau putuskan?"

Po-giok mengertak gigi, "Ya, sudah aku putuskan sekarang."

"Kamu tidak menyesal?"

"Kenapa aku harus menyesal?"

"Karena kenyataan itu kejam, kenyataan sering melukai hati orang, tapi kalau kamu sudah bertekad bulat, boleh silakan saja, di sini ada sebuah jalan, jalan yang langsung menembus ke istana tempat tinggal Pek Cui-nio."

Jalan yang ditunjukkan bukan berada di luar rumah tapi di dalam rumah, bentuknya seperti almari.

Gadis sari hitam berdiri di depan mulut jalan, "Dari sini kamu akan dapat bertemu dengan Pek-Cui-nio".

Sejak tadi Po-giok memperhatikan wajahnya, memperhatikan setiap perubahan air mukanya. Sekarang ia menemukan sesuatu perubahan pada wajah yang dingin, wajah yang tidak kelihatan sedih atau riang, wajah yang tawar ini kelihatan sedikit berubah tatkala mulutnya menyebut nama Pek Cui-nio."

Setiap kali mulutnya mengucap satu kata nama orang, bayangan gelap seperti berkelebat pada wajahnya, bayangan gelap yang penuh kebencian, padahal perasaannya sudah beku, sudah mati, namun hanya kebencian itu masih bersemayam dalam lubuk hatinya.

Betapa mendalam kebencian itu. Betapa keras dan mendesaknya.

Tapi gadis ini berada dalam Pek-cui-kiong, dapat dipastikan bahwa gadis ini pasti punya hubungan erat dengan Pek-cui-kiong, kalau hubungannya cukup erat dengan Pek Cui-nio, kenapa ia begitu membenci Pek Cui-nio?

Lalu ada hubungan atau sangkut-paut apa antara gadis ini dengan Pek Cui nio? Hubungan itulah yang membuat Po-giok tiada habis mengerti, namun saat ini Po-giok tidak sempat dan tiada waktu memikirkannya, apalagi memecahkan masalah ini.

Tiada persoalan yang sempat dia pikir lagi maka ia menjura dan berkata, "Terima kasih atas penyambutanmu, pendek kata segalanya aku ucapkan terima kasih, sekarang aku mohon diri."

Mendadak gadis itu berkata, "Jangan berterima kasih padaku, ada sesuatu permintaanku padamu."

Po-giok melengong gadis yang bergerak bagai arwah, gadis yang ayu bak bidadari ini ternyata memohon sesuatu padanya, sungguh mimpi pun tak pernah terbayang oleh Po-giok.

"Kalau kamu merasa keberatan juga tidak menjadi soal," demikian ucap gadis itu kaku.

"Untuk urusan apa saja, boleh kau jelaskan padaku," cepat Po-giok menjawab.

"Dalam hati ada persoalan yang ingin kutanya, hanya engkau yang bisa memberi jawaban."

"Persoalan yang tidak dapat kau pecahkan sendiri, mungkin aku tak bisa menjawabnya."

"Untuk persoalanku ini, kau pasti dapat menjawabnya."

"Oo, persoalan apa?"

"Tentang kungfu."

"Tentang kungfu engkau berminat bicara soal kungfu?"

"Sejak aku tahu urusan, sudah mulai aku pikirkan di antara kungfu yang ada di dunia ini entah ada tidak jurus ilmu silat yang tidak dapat ditangkis atau dilawan oleh setiap insan persilatan."

"Wah persoalan ini ... mungkin tiada orang bisa menjawabnya."

"Betul, persoalanku ini memang sukar dijawab, apalagi sepanjang tahun aku hidup terpencil di pondok kecil ini. Umpama benar ada jurus yang aku maksud di dunia ini juga tidak mungkin kuketahui."

"Aliran silat yang ada di dunia ini beraneka ragam dan tidak bisa dihitung jumlahnya, di antara sekian banyak ilmu silat itu, tidak sedikit merupakan jurus atau tipu serangan yang mematikan, umpama jurus lihai mematikan itu dapat merajalela beberapa waktu lamanya, namun belum pernah ada yang dapat menyapu dunia, andai kata bisa menyapu dunia juga belum terbukti bahwa kepandaian yang dimiliki itu mutlak tidak bisa dilawan oleh pesilat mana pun. kau maklum akan pengertian ini?"

"Aku mengerti, memang tidak ada orang bisa membuktikan makna 'mutlak tidak ada' pada kungfu itu.

"Ya, memang demikian."

"Oleh karena itu, siang-malam aku berpikir, banyak aku ciptakan berbagai jurus ilmu silat, seluruh hasil yang aku capai itu, tanpa aku tanyakan orang lain pun aku sendiri yakin masih dapat melawannya."

"Lalu?"

"Aku bertemu dengan Ciang-Jio-bin. Pada waktu merawat luka-lukanya, aku minta dia memberi tahu seluruh jurus ilmu silat yang pernah dia pelajari padaku."

Orang itu memang cerdik pandai, keturunan keluarga persilatan. Memang tidak sedikit berbagai aliran ilmu silat di dunia ini yang dipelajari dan diselaminya." ujar Po-giok.

"Jurus-jurus silat yang dia jelaskan padaku ada sebagian kira-kira setanding dengan jurus tipu ciptaanku sendiri, namun sebagian besar berbeda jauh. Setelah dia pergi, aku coba-coba mengkombinasikan jurus-jurus itu, aku ingin menemukan suatu rumus atau intisari dari berbagai ilmu silat itu dan menciptakan satu jurus khas yang tak ada taranya."

"kau ...kepintaranmu, mungkin tiada orang lain yang bisa menandingi."

Selama setahun aku tekun berpikir siang malam, akhirnya berhasil aku ciptakan satu jurus aku yakin jurus ciptaanku ini tidak terdapat dalam semua aliran kungfu yang pernah ada di dunia ini."

"kau dapat membuktikan keyakinanmu?"

"Ya, sebab kalau benar ada jurus yang aku maksudkan, maka jurus itu tentu sudah menggetarkan dunia. Ciang-Jio-bin juga pasti sudah tahu, karena dari sekian banyak jurus lihai mematikan yang dia yakinkan dengan mudah, dapat kulawan dan aku patahkan. Tapi jurus ciptaanku yang satu ini, aku sendiri tidak mampu melawan atau mematahkannya meski sudah aku pikirkan setengah tahun lamanya."

Nada suaranya tetap tenang dan datar, namun mengandung keyakinan dan keteguhan yang tidak mungkin dibikin goyah oleh siapa pun, dan keyakinannya itu membuat orang lain harus percaya bahwa apa yang dia katakan memang benar.

Terpancar sinar gairah di mata Po-giok, "Jurus ciptaanmu itu tentu hebat luar biasa."

"Walau aku sendiri tidak mampu melawan atau mematahkan jurus ini, tapi belum bisa membuktikan bahwa orang lain juga pasti tidak mampu melawannya, maka aku menunggu dan menunggu kedatanganmu. Karena aku maklum kalau ada orang dapat membuktikan keyakinanku itu orang itu adalah dirimu."

"Kenapa diriku?"

"Karena aku sudah dengar engkau lah jago silat nomor satu yang hampir menguasai dunia, jika kau pun tidak mampu mematahkan jurus ini, maka tentu lebih jarang lagi orang yang mampu

melawannya."

Berkelebat pikiran Po-giok, mendadak ia berkata keras, "Engkau tidak pernah memperhatikan persoalan lain yang ada di dunia ini, kenapa justru ingin benar membuktikan jurus ciptaanmu itu. Mungkin maksudmu hendak menggunakan jurus ciptaanmu ini untuk menghadapi seseorang?"

"Mungkin benar, mungkin juga tidak."

"Untuk menghadapi siapa jurus itu kau ciptakan?"

"Itu urusan pribadiku ... lebih baik jangan turut campur."

"Apakah Pek Cui-nio? Karena engkau membencinya? Kenapa engkau membencinya?"

Tenang gadis itu mengawasi Pui-Po-giok, "Kamu sudah menerima permintaanku, kenapa bertanya dan ingin tahu persoalan lain?"

Po-giok tepekur lama, akhirnya menghela napas, "Mana pedangku?"

Sinar pedang berkelebat, pedang panjang pun menyerang.

Pedang gadis bersari hitam menusuk tempat kosong antara tiga dim di depan ujung kaki Po-giok.

Po-giok melengong, teriaknya, "Terhitung jurus apa ini?"

"Ya, tapi inilah jurus ciptaanku."

"Jurus seranganmu ini takkan bisa melukaiku ....Siapa pun takkan kau lukai dengan jurus ciptaanmu ini."

"Nah, justru di situlah kunci keberhasilan jurus ciptaanku, karena jurus ini meletakkan kita pada posisi yang tidak mungkin menang, maka orang lain tak mungkin melawan, karena siapa pun pesilat di dunia ini belum pernah melihat jurus serangan ciptaanku ini."

Po-giok termenung pula sekian lamanya, akhirnya ia tertawa getir, "Tapi jurus seranganmu ini memang tidak perlu melawan ..."

"Siapa bilang tidak perlu dilawan?"

"Lha ....apa perlu dijelaskan."

"Baiklah, coba perhatikan."

perlahan ia menarik pedang, lalu mengulang tusukan tadi dengan enteng, yang ditusuk tetap tiga dim di depan kaki Po-giok. Tusukan macam ini memang tidak mungkin melukai Po-giok meski cuma seujung rambut saja.

Tapi begitu tusukan itu diulang, mendadak sinar mata Po-giok seperti mencorong tajam, tubuhnya juga mendadak bersalto mundur dua kali di udara, lalu meluncur turun dua tombak ke belakang, wajahnya tampak kaget dan bingung.

Dingin suara gadis sari hitam, "Apa benar jurus seranganku ini tidak perlu dilawan? Kenapa engkau berkelit dan menyingkir?"

"Hebat, sungguh hebat," puji Po-giok dengan jantung berdebar, "Kini baru kutahu kelihaian jurus ciptaanmu ini."

"Apa benar sudah melihat jelas?"

"Kalau aku bersikap tak acuh dan tidak memedulikan jurus serangan ini, maka jurus ini akan menusuk terbalik dari posisi di depan kakiku, jurus serangan pedang yang dilancarkan dari posisi ini, betul-betul aku tidak tahu cara bagaimana harus melawannya?"

"Apa kau tahu sebab apa tidak bisa melawan?"

"Aku ... belum bisa kupikir, tapi ...." mendadak ia keplok sambil berteriak, "Aha, sudah aku temukan jawabnya, karena posisi itu merupakan sudut kematian manusia."

Gadis itu mengawasinya lekat, suaranya tetap kalem, "Betul, telapak kaki siapa pun merupakan sudut kematiannya. Jurus serangan yang dilancarkan dari sudut mematikan ini, jelas belum pernah dan tidak ada dalam ilmu silat aliran yang ada di dunia, oleh karena itu jurus ini juga tidak bisa dilawan oleh siapa pun. Makna murni dan jurus ini adalah menempatkan dirinya pada sudut mematikan lebih dulu ...."

"Pada sudut kematian berjuang untuk hidup, itulah siasat perang yang paling utama," demikian teriak Po-giok, "Kini aku baru tahu, kungfu berbeda dengan siasat perang, namun satu dengan lain bisa manunggal ..."

"Ya, memang demikian, akhirnya kamu mengerti,"

"Jurus ciptaanmu ini memang tidak ada dalam semua aliran silat di dunia ini, karena tidak ada orang pernah berpikir cara bagaimana melancarkan serangan lihai dari sudut kematiannya sendiri," setelah menghela napas Po-giok berkata pula "Tapi kalau bukan seorang jenius luar biasa, siapa pula yang mampu dan dapat menciptakan jurus silat yang luar biasa ini."

Tawar dan dingin suara gadis baju hitam, "Kalau demikian penilaianmu, berarti jurus ciptaanku itu memang tidak dapat dilawan."

"Kukira belum tentu."

"O, kenapa?"

"Karena ada beberapa hal kau lupakan."

"Coba jelaskan."

"Satu hal yang terpenting adalah, pada saat yang sama waktu melancarkan jurus mematikan itu, lawanmu juga akan melancarkan serangan padamu. Karena dalam waktu sedetik kau lancarkan serangan itu, kau sendiri tidak punya tenaga untuk mempertahankan diri. Kecuali selagi latihan atau bertanding dengan seseorang, kalau menghadapi musuh tangguh, memangnya lawanmu mau memberi kesempatan padamu untuk membunuhnya?"

Mendadak gadis bersari hitam menunduk diam.

"Tatkala kau lancarkan tusukanmu, kalau kau pun berpikir cara bagaimana aku harus siaga melindungi awak sendiri, umpama jurus ini belum mencapai jurus lihai yang tidak bisa dilawan, paling sedikit cukup untuk bekal malang melintang di dunia persilatan."

Pandangan gadis sari hitam menatap ke arah jauh melamun, dan mengigau, "Ya, aku tidak bisa."

"Engkau memang tidak bisa, karena dalam detik itu juga, kau tempatkan dirimu pada posisi yang mematikan ...di situlah letak intisari jurus ciptaanmu, tapi juga merupakan titik kelemahan jurus ciptaanmu itu."

Setelah menghela napas Po-giok menambahkan, oleh karena itu meski jurus ini dapat menyapu dunia, tapi tak berguna sama sekali."

Lama sekali gadis sari hitam ini tepekur, setelah menarik napas panjang, akhirnya ia menyingkir ke pinggir katanya, "Pergilah kau !"

Gadis sari hitam melangkah pergi, dia tidak memberi kesempatan pada Po-giok untuk bicara lagi.

Tapi Po-giok tetap berdiri di tempatnya, tidak pergi seperti yang dianjurkan orang.

Po-giok sedang memeras otak.

Dalam jangka setengah hari ini, dia bertemu dengan tiga orang yang serba aneh. Orang pertama menyergapnya dengan serangan lihai, namun menaruh belas kasihan.

Orang kedua juga melancarkan serangan mematikan, namun juga tidak sungguh-sungguh dan

yang lebih mengherankan lagi, jurus mematikan yang dilancarkan orang ini ternyata mirip dengan jurus kepandaian Pek-ih~jin dari Tang-hai itu.

"Orang ketiga adalah satu-satunya orang yang dia bisa bertatap muka, walau perempuan yang satu ini bersikap kaku dingin, tapi secara lahir batin Po-giok merasakan adanya suatu ikatan entah dalam hubungan apa antara dirinya dengan gadis itu.

Di luar tahunya, orang ketiga ini juga melancarkan serangan dengan jurus lihai, bukan saja tidak bermaksud jahat, pada hakikatnya dia tidak melancarkan serangan terhadap dirinya.

Kenapa ketiga orang ini sama-sama melancarkan serangan mematikan padanya, namun ketiganya tidak bermaksud merengut nyawanya walau lihai dan mematikan serangan mereka.

Padahal tiga jurus serangan lihai yang dilancarkan pada dirinya itu merupakan tiga jurus paling sakti, tiga jurus paling ganas yang pernah ada di dunia ini. Jika mereka tidak bermaksud merengut jiwa Po-giok, kenapa harus melancarkan jurus selihai dan seaneh itu?

Berkelebat pikiran Po-giok, mendadak ia teringat sesuatu.

"Apakah tujuan mereka hendak memberi petunjuk permainan silat tingkat tinggi padaku?"

"Mungkinkah mereka mempunyai ikatan batin atau hubungan luar biasa dengan aku?"

"Tapi orang-orang dari Pek-cui-kiong ini mana mungkin ada hubungan dengan diriku? Sungguh sukar dicerna dengan akal sehat bahwa ada tiga orang misterius yang punya sangkut-paut dengan dirinya."

Persoalan itu satu dengan lain saling berkaitan, namun satu dengan yang lain juga bertentangan. Sampai pening po-giok memikirkan persoalan ini, ingin memecahkan teka-teki ini, namun sukar memperoleh jawaban yang memuaskan.

Akhirnya ia berkeputusan untuk tidak memusingkan persoalan ini.

perlahan Po-giok melangkah ke dalam sana.

Po-giok yakin Pek-cui-Kiong-cu akhirnya pasti akan memberikan jawaban yang dia inginkan ..."

******

Begitu jari Ban-lo-hu-jin menyentuh hiat-to sendiri, tangan Cui-Thian-ki juga sudah meraih paha ayam, waktu Ban-lo-hu-jin jatuh tersungkur, Cui-Thian-ki pun sudah memapah Oh-Put-jiu.

perlahan Cui-Thian-ki menyobek paha ayam dan menyuapi Oh-Put-jiu sedikit demi sedikit.

Ban-lo-hu-jin berkata, "Rahasia itu menyangkut hubungan Cui-Nio-nio dengan Pui-Po-giok."

Bergetar badan Cui-Thian-kl, hampir saja paha ayam yang dipegangnya jatuh, teriaknya kaget, "Ada rahasia apa antara ibuku dengan Pui-Po-giok?"

"Ah, masa engkau tidak tahu?" tanya Ban-lo-hu-jin.

Cui-Thian-ki gusar, "Memangnya perlu aku berdusta padamu!"

"Nona meninggalkan Pek-cui-kiong memang sudah ada tujuh delapan tahun, tapi kejadian tujuh tahun yang lalu; kukira nona masih mengingatnya."

"Selamanya aku tidak berani tanya urusan ibu, beliau juga melarang aku bertanya. Sejak kecil jarang aku masuk ke kamar tidur beliau."

Walau Cui-Thian-ki berusaha bicara dengan nada wajar, namun mimik wajahnya menampakkan rasa rawan dan sedih, bagi anak yang punya ibu kandung demikian, biarpun ia bisa memperoleh barang yang tidak bisa dimiliki orang lain, tapi barang yang setiap anak perempuan lain bisa mendapatkan dia justru tidak pernah mengenyamnya, dan itu merupakan suatu hal yang paling berharga dan paling mahal di dunia.

Cui-Thian-ki tidak pernah memperoleh kasih sayang ibunya.

Ban-lo-hu-jin menghela napas, "Urusan yang menyangkut Cui-nio-nio sudah tentu siapa pun tidak bisa mencampurinya, tapi tak pernah terbayang olehku bahwa putri kandungnya sendiri juga tidak terkecuali. Hanya saja ... enam belas tahun yang lalu ... ah tidak, peristiwa yang terjadi tujuh belas tahun yang lalu di Pek-cui-kiong, apa pun kukira engkau dapat mengingatkan."

Bertaut alis Cui-Thian-ki, "Tujuh belas tahun yang, lalu ..." mulutnya mendesis ragu, "Apa yang pernah terjadi dalam Pek-Cui-kiong pada tujuh belas tahun yang lalu?"

"Tujuh belas tahun yang lalu, ada dua orang laki laki perempuan meluruk ke Pek-cui-kiong. Selama empat puluh tahun hanya kedua orang ini yang dapat menerobos ke tempat kediaman Cui-Nio-nio, mereka pula yang menimbulkan kegemparan dan kepanikan pihak Pek-cui-kiong."

"Betul," seru Cui-Thian-ki, "kini aku ingat kedua orang itu, mereka adalah suami istri, kungfu mereka memang amat tinggi, cerdik pandai lagi tapi akhirnya mereka terkalahkan juga oleh ibuku"

"Tapi Cui-nio-nio tidak membunuh mereka" demikian tutur Ban-lo-hu-jin lebih lanjut, "Mereka adalah dua orang yang pernah selamat setelah meluruk ke Pek-cui-kiong ... Bukan saja mereka tidak mati, mereka malah diam dan menetap di sana."

Cui-Thian-ki bergumam, "Sebelum bertarung dengan ibuku, mereka sudah bertaruh, kalau mereka menang, ibuku harus menyerahkan Pek-cui-kiong sebagai tempat peristirahatan mereka, kalau mereka kalah, selama hidup mereka tidak akan meninggalkan Pek-cui-kiong."

Sambil bicara, tangannya tetap menyuapi Oh-Put-jiu.

Oh-Put-jiu asyik mendengarkan, diam-diam ia membatin, "Kedua suami istri itu memiliki kungfu sehebat itu, gigih perwira dan ksatria entah tokoh macam apa mereka?"

Didengarnya Ban-lo-hu-jin berkata pula "Padahal Cui-Nio-nio tidak pernah memberi ampun pada orang-orang yang membuat kegaduhan di istananya, kenapa dia justru bertaruh dengan mereka, nona apakah engkau tahu seluk-beluk persoalan ini?"

"Waktu itu walau usiaku masih kecil, dalam hati aku pun merasa heran, pernah kutanya pada ibu bila ibu sudah mengalahkan mereka, kenapa tidak membunuh mereka, dan kenapa harus bertaruh segala?"

"Apakah Cui-nio-nio memberi penjelasan?" tanya Ban-lo-hu-jin.

"Apa pun aku ini adalah anak kandungnya"

"Jadi beliau menjelaskan padamu?"

Cui-Thian-ki termenung sejenak, "Mungkinkah kejadian itu ada sangkut-pautnya dengan rahasia itu?"

"Bukan saja ada hubungan, sangkut-paut justru amat besar ... Nona, kalau tidak kau jelaskan apa yang kau ketahui, susah aku menyambung ceritaku"

Cui-Thian-ki termenung beberapa saat lagi lalu mendadak mengulap tangan, "Kalian enyah semua. Urusan ini tiada sangkut-paut dengan kalian."

Sebetulnya kawanan bajak itu juga ingin mendengar kisah rahasia orang-orang persilatan, tapi Cui-Thian-ki memerintahkan mereka menyingkir, siapa lagi berani membandel di hadapannya?

Setelah kawanan bajak itu pergi semua baru Cui-Thian-ki melanjutkan dengan perlahan, "Sebetulnya ibuku tidak mau bicara, kalau waktu itu aku sudah dewasa, mungkin dia tidak mau bicara, tapi waktu itu aku masih terlalu kecil, ibu juga ingin melimpahkan perasaan hatinya terhadap seseorang."

Ia menghela napas, lalu melanjutkan, "Maka beliau menepuk-nepuk kepalaku dan memberi tahu padaku, katanya kecuali ayah kandungku yang sudah meninggal itu, laki-laki itu adalah orang yang paling dia senangi, laki-laki idaman hatiku selama hidup ini. Maka apa pun yang terjadi ibu tidak dapat membiarkan dia mati."

"Ya, memang demikian," ujar Ban-lo-hu-jin sambil menghela napas.

"Karena mendapat hati, aku bertanya pula bila ibu menyukainya, kenapa istrinya tidak dibunuh saja? Ibu menjelaskan, bila ibu membunuh perempuan itu, laki-laki itu tentu takkan mengampuninya, tidak akan memaafkannya, maka itu berarti selama hidup ia tidak akan memperoleh cinta kasihnya. Untuk menarik simpati laki-laki itu ibu terpaksa membiarkan mereka hidup, entah kapan akan datang saatnya cita-citanya akan terkabul. "Ai, sejak waktu itu, aku lantas tahu betapa murni, betapa agung apa yang dinamakan cinta itu."

Waktu mengakhiri kata katanya, pandangan Cui-Thian-ki melekat tajam pada wajah Oh-Put-ju.

Oh-Put-jiu juga mengawasinya, "Lalu bagaimana?" tanyanya perlahan.

Mendengar suara orang sudah bertenaga, lega hati Cui-Thian-ki, katanya dengan tertawa, "Lalu ibu memberikan sebidang tanah dalam istana untuk tempat tinggal mereka, siapa pun kecuali mendapat izinnya dilarang masuk ke daerah itu dan mengganggu mereka suami istri."

Oh-Put-jiu menghela napas, "Ternyata ibumu juga seorang romantis."

Cui-Thian-ki tertawa manis, "Aku masih ingat daerah tempat tinggal mereka itu dinamakan Pondok Bintang Kecil. Dari kejauhan aku sering melihat tapi tidak berani mendekat apalagi masuk ke sana. Hingga pada suatu hari ... waktu yang perempuan meninggal dunia."

Kenapa istrinya meninggal? Apakah karena ...." Oh-Put-jiu menjerit kuatir.

"Jangan salah duga," tukas Cui-Thian-ki, Ibu pernah berjanji tidak akan membunuhnya maka dia hidup berkecukupan kecuali jatuh sakit yang parah dan tak tertolong lagi jiwanya. Ibuku memang bukan orang baik, tapi setiap ucapannya dapat dipercaya."

"Ya, akulah yang salah ... tadi perempuan itu ..."

"Ketika tinggal di Pondok Bintang Kecil, perempuan itu sudah bunting sebelum datang, enam bulan sejak mereka tinggal di Pek-cui-kiong, perempuan itu melahirkan seorang anak perempuan yang mungil, dan karena kelahiran anaknya itu akhirnya ia meninggal."

Oh-Put jiu menghela napas, "Kini anak perempuan itu tentu sudah besar?"

"Untuk merawat dan mengasuhnya sampai besar, ibu terpaksa keluar dari istana dan mengundang seorang ibu inang untuknya. Waktu aku meninggalkan istana, anak perempuan itu sudah berusia tujuh atau delapan tahun, meski masih kecil namun sudah tampak rupawan, hanya sayang sejak kecil ia berwatak pendiam, nyentrik dan kaku, segala permainan anak-anak tidak ada yang disukai. Dari pagi hingga petang kerjanya duduk melamun entah apa saja yang dipikir olehnya?"

"Lalu, bagaimana ayahnya ...."

"Ayahnya memang seorang laki-laki sejati, apa yang pernah diucapkan tidak pernah diingkari, selama beberapa tahun tidak pernah ia bicara tentang pulang atau keluar dari istana. Setiap hari ibu menemaninya main catur, membaca, memetik kecapi dan hiburan lainnya, setelah berkumpul sekian lamanya, lama-kelamaan timbul juga asmara diantara mereka. Tapi berani aku memastikan, sampai aku meninggalkan istana, hubungan mereka masih sopan dan tidak melanggar tata susila."

Oh-Put-jiu menghela napas panjang, "laki-laki itu memang ksatria sejati, laki-laki baja yang patut dipuji. Demikian pula ibumu juga seorang perempuan cendekia yang tiada bandingannya, tapi ... ah, sebetulnya dalam keadaan seperti itu, andaikan laki perempuan yang memiliki serba keanehan itu menikah dan menjadi suami istri juga jamak dan masuk akal."

Cui-Thian-ki tertawa lebar, "Sungguh tak terduga bahwa jiwamu lapang dan pikiranmu juga terbuka."

Oh-Put-jiu tersenyum karena pujian itu, "Umpama aku masih kolot, urusan itu tentu juga tidak salah atau keliru. Hanya saja kalau pasangan suami istri ini termasuk orang aneh, setelah mereka lenyap dari kalangan kang-ouw, kenapa tidak pernah terdengar berita kegemparan mereka di Bu-lim?"

Ban-lo-hu-jin menimbrung, "Karena suami istri itu adalah pendekar kelana, hidup mereka

melanglang buana, memangnya jarang kaum persilatan yang tahu jejak mereka, demikian pula ayah mereka juga tidak tahu ke mana dan di mana mereka berada."

"Suami istri yang masih muda, dengan masa depan yang cemerlang berkelana bersama ke mana mereka senang tinggal, ke mana mereka mau pergi, tiada orang dapat mengendalikannya, empat lautan adalah rumah mereka. Betapa bebas dan leluasa mereka berkelana, yang pasti banyak orang merasa iri dan juga memuji mereka."

"Sebetulnya orang lain pun dapat meniru mereka ..."

"Tapi apa kau tahu siapa mereka?" tanya Ban-lo-hu-jin.

Cui-Thian-ki melengong, "Ya, aku tidak tahu nama mereka, belum pernah timbul pikiranku untuk tanya siapa mereka, ibuku juga tidak menerangkan ... Dalam Pek-cui-kiong, kecuali ibuku, mungkin tiada orang kedua yang tahu asal-usul mereka."

"Nah, di situlah letak rahasianya, rahasia besar, dan aku tahu rahasia ini," ucap Ban-lo-hu-jin penuh keyakinan.

"Siapa mereka?" tanya Cui-Thian-ki.

perlahan tapi tegas dan tandas perkataan Ban-lo-hu-jin, "Mereka adalah ayah dan ibu Pui-Po-giok."

Tanpa terkendali Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu menjerit kaget.

"Cui-Nio-nio tahu bila mana berita ini bocor, Jing-ping-kiam-khek Pek Sam-kong pasti akan mengerahkan seluruh kaum persilatan meluruk ke Pek-cui-kiong untuk menuntut anak dan menantunya dibebaskan. Oleh karena itu beliau merahasiakan asal usul dan nama mereka."

Jadi ...Pui-toa-ko ku itu ...apakah sampai sekarang masih tinggal di Pek-cui-kiong?"

"Ya, sampai sekarang dia masih tinggal di sana."

"Kalau demikian, anak perempuan yang tinggal di Pondok Bintang Kecil itu adalah adik kandung Pui-Po-giok."

"Ya, memang betul adik kandungnya, gadis jelita itu bernama Pui-Lin-giok."

"Po-ji berangkat ke Pek-cui-kiong, apakah lantaran dia tahu rahasia ini?" tanya Oh-Put-jiu.

"Sedikit pun dia tidak tahu tentang rahasia ini," tegas jawaban Ban-lo-hu-jin.

"Lalu ...untuk apa dia ke sana?" tanya Oh-Put jiu heran.

"Bagian depan cerita ini tadi sudah dikisahkan oleh nona Cui, maka sambungan ceritanya biar aku nenek tua ini yang melanjutkan. Untuk itu perlu aku memberitahukan dua hal pada kalian."

"Cekak aos saja, jangan bertele-tele," sela Oh-Put-jiu.

"Pertama, sekarang Pui-Lin-giok sudah tumbuh dewasa, namun wataknya semakin nyentrik, dalam dua-tiga hari terkadang tidak bicara sepatah kata pun, kerjanya hanya duduk dan tepekur."

Cui-Thian-ki menghela napas, "Hal ini sudah aku bayangkan, aku mengerti. Hal kedua?"

"Sembilan tahun setelah istrinya meninggal akhirnya Pui-tai-hiap menikah dengan Cui-Nio-nio." tutur Ban-lo-hu-jin.

"Hah, dia ...dia benar-benar ..." Oh-Put-jiu gelagapan.

Ban-lo-hu-jin berkata, "Tadi kau bilang kejadian ini kan masuk akal."

"Betul, bukan aku menyalahkan dia ...siapa pun tak boleh menyalahkan dia."

"Memang dia tidak salah, Cui-Nio-nio adalah istri yang paling setia, telaten, lembut dan prihatin, kalau Pui-tai-hiap mau bicara, apa pun keinginannya pasti dituruti. Tapi sering kali Pui-tai-hiap

justru bermuram durja, untuk menyenangkan hatinya, tidak jarang Cui-Nio-nio menganjurkan dia keluar istana menghibur diri."

"O? Lalu dia ... "

"Tapi dia tidak mau mengingkari janji dan melanggar sumpah, kalau dia sudah bilang selama hidup tidak akan keluar istana, umpama mati juga tidak mau keluar meski hanya selangkah pun."

Oh-Put-jiu menarik napas, "Pui-toa-ko memang laki-laki sejati."

"Cui-Nio-nio bukan hanya baik dan cinta terhadap suaminya terhadap Pui-Lin-giok dia pun melimpahkan kasih sayangnya seperti terhadap anak kandung sendiri, untuk menghibur dan menyenangkan hatinya, pernah sengaja beliau membiarkan seorang pemuda menerobos ke dalam istana, lari ke daerah Pondok Bintang Kecil, beliau pura-pura tidak tahu dan tidak mengusut perkara ini. Karena ia tahu pemuda itu adalah laki-laki tampan, ksatria muda yang punya masa depan."

"Lalu ... bagaimana mereka?" tanya Cui-Thian-ki.

Ban-lo-hu-jin menghela napas, "Akhirnya nona Pui melepas pemuda itu pergi seorang diri."

Cui-Thian-ki diam sejenak lalu berkata sendu, "Ayah kandungnya terpaksa harus menyekap diri selama hidup di-Pek-cui-kiong, sudah tentu nona itu tidak ingin mengalami nasib sejelek ayahnya ... ai, lahirnya dia kelihatan kaku dingin, padahal hatinya lemah dan panas membara."

"Belakangan diketahui oleh Cui Nio-nio sebab musabab kemuraman dan kemurungan ayah dan anak itu, yaitu lantaran Pui-tai-hiap merindukan putranya, ingin melihat bagaimana rupa putranya setelah tumbuh dewasa. Nona Pui juga ingin sekali melihat dan bertemu dengan kakak kandungnya yang belum pernah dilihatnya sejak lahir."

"Setelah menghela napas Ban-lo-hu-jin meneruskan, "Mereka ingin melihat dan bertemu dengan Pui-Po-giok."

"Bila mereka menyampaikan rahasia ini kepada Pui-Po-giok, umpama Po-giok terlibat urusan besar dan penting sekali pun tentu juga akan menyingkirkan kepentingan lain untuk memburu ke Pek-cui-kiong," demikian komentar Oh-Put-jiu.

"Betul, sudah tujuh belas tahun rahasia ini tertutup rapat, mereka tidak ingin dan segan membicarakannya," Ban-lo-hu-jin menghela napas.

"Jadi terhadap Po-ji juga tidak dijelasksn?" tanya Oh-Put-jiu terbeliak.

"Terhadap orang lain mungkin boleh, tapi terhadap Pui-Po-giok mutlak tidak boleh," sahut Ban-lo-hu-jin.

"Ken ...kenapa?" tanya Oh-Put-jiu bingung.

"Masa tidak dapat kau pikir"

Cui-Thian-ki yang bicara, "Meski kematian ibu kandung Po-ji tidak langsung oleh tangan ibuku, tapi kalau mereka tidak terkurung dalam istana air, mungkin dia tidak akan mati karena kesulitan melahirkan. Mau tidak mau hal ini pasti menimbulkan rasa dendam Po-ji terhadap ibuku."

Oh-Put-jiu mengangguk, "Tapi ibumu sekarang sudah menjadi ibunya juga ...ibumu sudah menjadi bini ayahnya, memangnya apa yang akan dia lakukan setelah tahu rahasia ini? Apakah Pui-toa-ko tega melukai hati putranya?"

"Apalagi Po-ji tengah memikul beban yang amat berat, nasib seluruh kaum persilatan terletak pada pundaknya, mana boleh sanubarinya memikul beban yang berat pula? Kalau selama hidup ia tidak tahu tentang rahasia ini, bukankah dia akan hidup tentram dan bahagia?" demikian komentar Cui-Thian-ki.

"Tapi Pui-toa-ko melihat putra kandung yang dirindukan sudah berada di depan mata, namun tidak bisa mengakuinya sebagai anak, bukankah berat dan menyedihkan penderitaannya," Oh-Put-jiu bicara dengan nada iba.

"Sebagai seorang ayah," demikian ucap Cui-Thian-ki, "Lebih senang diri sendiri menderita daripada membuat anaknya sedih ...Setiap orang tua di dunia ini pasti akan berbuat demikian, rela berkorban demi anaknya," dengan tertawa pedih lalu ia melanjutkan, "Cinta kasih yang murni adalah pengorbanan dan bukan monopoli ... demi cinta perlu mengorbankan diri sendiri, demi kekasihnya, meski dia kehilangan tapi hatinya akan tentram, akan bahagia."

Oh-Put-jiu mengawasinya lekat, cukup lama ia tidak bisa bicara.

perlahan Cui-Thian-ki mengalihkan pandangannya, menoleh ke arah Ban-lo-hu-jin, "Apa benar tujuan mereka hanya ingin melihat Po-giok saja?"

"Ya itulah sebab utama, namun bukan sebab keseluruhannya."

"Jadi masih ada sebab lain?"

"Selama tujuh belas tahun ini, otak mereka yang brilyan berhasil menciptakan banyak jurus-jurus ilmu silat yang lihai tiada taranya, mereka tidak punya ambisi untuk berkuasa dan merebut nama di Bu-lim, hanya satu harapan mereka, yaitu semoga hasil ciptaan mereka yang telah banyak keringat itu dapat diwaris pada generasi mendatang."

"Betul," Cui-Thian-ki menyokong, "ahli waris yang mereka pilih sudah tentu adalah Pui-Po-giok."

"Ya," ucap Ban-lo-hu-jin, "setelah memperoleh warisan kungfu ciptaan kedua orang tuanya, akan menambah bekalnya untuk berduel dengan Pek-ih-jin, keyakinan dan keteguhan hatinya dalam menghadapi duel itu akan memberi dorongan semangat yang kuat demi mencapai kemenangan. Oleh karena itu, menjelang duel dimulai mereka harus menggembleng Po-giok sewaktu mereka bertemu di Pek-Cui-kiong, itulah salah satu kenapa Po-giok harus pergi ke Pek-cui-kiong, itulah jerih payah orang tuanya."

"Tapi waktu yang dijanjikan untuk duel dengan Pek-ih-jin sudah di ambang mata, umpama Po-giok memiliki otak jenius juga tak mungkin dapat mempelajari ilmu silat tinggi yang ruwet dalam waktu yang singkat" nada Cui-Thian-ki amat kuatir.

"Untuk menghadapi masalah yang luar biasa, sudah tentu harus dikerjakan dengan cara yang luar biasa pula. Mereka pasti akan membuat Po-giok mengalami penderitaan, mungkin juga harus mengalami bahaya yang mengancam jiwanya, dengan cara itu baru akan memaksa dia menggunakan otaknya yang brilyan untuk mengatasi dan menghadapi semua hambatan, siapa saja dalam keadaan seperti itu tentu akan lebih cepat menyerap pelajaran itu lebih cepat." demikian komentar Ban-lo-hu-jin.

"Betul," ucap Cui-Thian-ki. "Tiga tahun berlatih setiap hari, belum tentu lebih matang dibanding perkelahian yang mempertaruhkan jiwa raga dalam waktu sekejap, sesuatu yang kita peroleh di kala menghadapi mara bahaya, tiada persoalan atau benda apa pun yang bisa menyamainya."

"Ya, memang demikian," kata Oh-Put-jiu, "kalau mereka ingin menggembleng Po-ji dan memaksa untuk menyerap pelajaran intisari ilmu pedang, mereka pasti akan menyudutkan Po-ji pada posisi yang paling sulit, dalam duel yang mempertaruhkan jiwa umpamanya, mereka akan memaksa Po-ji menyelami secara dekat dan mendalam makna dari jurus pedang yang dilihatnya. Satu hal yang lebih penting adalah, ilmu yang dia pelajari dalam keadaan seperti itu akan lebih merasuk dalam sanubarinya, selama hidup takkan bisa dilupakan."

"Ya memang demikian." ucap Ban-lo-hu-jin.

"Tapi ada juga yang tidak kau ketahui." kata Cui-Thian-ki.

Ban-lo-hu-jin tersenyum, "Apa benar ada sesuatu yang tidak diketahui oleh nenek tua seperti aku?"

"Tahukah kau bahwa kakek luar Pui-Po-giok sekarang sudah meluruk ke Pek-cui-kiong?" tanya Cui-Thian-ki.

Chapter 33. Misteri Kapal Layar Pancawarna

TAMAT

Jing-ping-kiam-khek Pek Sam-khong maksudmu? ...." seru Ban-lo-hu-jin kaget, "kalau demikian, keberangkatan Pui-Po-giok ke Pek-cui-kiong berarti akan mempertemukan tiga generasi mereka dari kakek anak dan cucu."

Oh-Put-jiu menghela napas, "Sayang sekali meski mereka bertemu, satu dengan yang lain justru tidak boleh saling kenal, Po-ji belum tahu siapa orang yang dilihat dan dihadapinya...."

Mendadak kawanan bajak yang ada di luar berteriak-teriak ribut, "He, apa itu? ...itu? ..."

Maka Cui-Thian-ki memapah Oh-Put-jiu yang masih lemah keluar, tampak di tengah laut terapung sebuah bungkusan besar, bungkusan pancawarna, itulah buntalan berisi Bu-kang-pit-kip warisan Ci-ih hou yang dia bungkus dengan layar pancawarna. Seseorang tampak memeluk erat buntalan besar itu, mukanya tampak membengkak dan mulai rusak, tapi dari bentuk dan perawakannya masih dapat dikenal adalah Ka-sing Tai-su.

Oh-Put-jiu menghela napas panjang, "Akhirnya ia memperoleh juga apa yang diharapkannya."

"Ya, tapi dia sudah mati. Memperoleh apa yang diharapkan setelah mati."

"Seorang kaku bisa memperoleh sesuatu yang diharapkan pada waktu hidupnya, meski hanya sekejap saja, walau harus segera mati, berarti dia sudah memperolehnya dengan abadi, mati pun tidak perlu menyesal."

*****

Po-giok terus menyelusuri lorong panjang yang berliku-liku, akhirnya ia tiba juga di kediaman Cui-nio-nio. Betapa megah dan indah istana di air ini, sungguh sukar dilukiskan.

Seorang tampak duduk di tengah aula yang besar badannya seperti dibalut kain sari yang halus dan lembut, wajahnya juga tertutup cadar dari sutera.

Walau di sini tiada angin namun kain sari tampak melambai-lambai, padahal orang itu bercokol di tempatnya tanpa bergerak, namun selintas pandang orang seperti melihat bidadari yang melayang naik surga. Tampaknya perempuan ini memang mirip sukma di tengah kabut, dewi. Tapi. Tapi. Tapi dalam halimun.

Meski orang ini tidak bergerak, Po-giok juga tidak melihat wajahnya, namun secara langsung ia sudah merasakan betapa agung dan suci, betapa elok dan ayunya.

Tanpa terasa Po-giok berdiri terpesona, berdiri linglung seperti tersedot sukmanya, mulut pun tak kuasa bicara.

"Bagus sekali, akhirnya kau datang," itulah suara lembut, merdu dan nyaring, namun bernada dingin yang diucapkan dari balik cadar.

Po-giok meluruskan kedua tangan, menunduk dan membungkuk badan, "Pui-Po-giok menyampaikan salam hormat kepada Cui-Kiong-cu."

"kau berani menempuh bahaya, jerih payah bergelut dengan marabahaya, tujuannya sudah tentu ingin berduel denganku untuk menentukan kalah menang, sebagai lawan atau musuh, kenapa kau bilang menyampaikan salam hormat padaku?"

Po-giok melengak, "Ini karena ..."

Karena apa, Po-giok tidak bisa menjelaskan.

"Setelah kau masuk ke istanaku," demikian kata Pek-cui-kiong-cu, "Sudah kau hadapi tiga ujian berat yang hampir merengut nyawamu, apa kamu tidak membenciku?"

Kembali Po-giok melengak, jawabnya gelagapan, "Ini ...aku ...."

Tertawa tawar berkumandang dari balik cadar sutera, "Lalu apa maksud tujuanmu menerobos ke dalam istanaku ini?"

Berat nada suara Po-giok, "Untuk memenuhi janji maka kudatang ke sini, harap Kiong-cu ...."

"Baiklah tidak perlu kau jelaskan," tukas Pek-cui-Kiong-cu, "anggaplah kamu sudah menunaikan tugas dengan baik, dan aku meluluskan permintaanmu."

Po-giok melengong, sungguh ia tidak habis pikir bahwa urusan dapat diselesaikan semudah ini, segera ia bersoja, "Terima kasih Kiong-cu."

"Apa tiada urusan lain lagi?" tanya Pek-cui-Kiong-cu.

"Masih ada sedikit persoalan, kumohon penjelasan, apa yang kualami tadi ...."

"Hubungan antara manusia dengan manusia memang amat sensitif, kalau tidak tahu, kenapa kau tanya persoalan itu?"

Sesaat Po-giok tepekur, "Kalau Kiong-cu tidak mau menjelaskan, Cai-he juga tidak ingin mendesak, hanya saja ...akan datang suatu hari, Pasti aku kembali lagi ke Pek-cui-kiong untuk membongkar rahasia ini."

"Kenapa tidak sekarang saja?" tanya Pek-cui-Kiong-cu.

"Sekarang Cai-he masih mengemban tugas berat, tidak berani mempertaruhkan mati hidupku sekarang."

"Bagus, kau dapat membedakan mana yang penting dan mana yang sepele, sebagai ksatria muda, memang kamu harus tegas membedakan antara yang baik dan yang buruk."

"Bahwasanya Cai-he sudah menunaikan tugas dengan baik, kalau Kiong-cu mengizinkan, Cai-he ingin mohon diri sekarang juga."

"Kamu berjuang sekuatnya untuk masuk ke sini, tentu dengan mudah pula dapat keluar, tapi setelah bertemu denganku, kenapa ....kau hanya tanya persoalan yang menyangkut kehidupan manusia dan tidak tanya tentang kungfu?"

Terkesiap darah Po-giok, serunya."Apa aku boleh tanya tentang kungfu?"

"Kenapa tidak boleh, tapi ...tapi kalau kau ingin tanya padaku, aku anjurkan lebih baik kau tanya pada dirimu sendiri."

"Tanya pada diriku sendiri?" Po-giok menegas dengan bingung.

"Sekarang kau adalah orang pertama dalam Bu-lim, semua persoalan yang kau curigai dan mengganjel dalam sanubarimu, hanya kau sendiri saja yang dapat menjawabnya, kalau kau dapat membersihkan hati menenangkan pikiran serta tanya pada dirimu sendiri, maka tidak sedikit manfaat yang akan kau peroleh."

Lama Po-giok termenung, lalu membungkuk badan, "Mendengar petuah Kiong-cu, Po-giok seperti botol kosong yang diisi penuh air, semua persoalan segera aku sadari dan aku maklumi. Dari pada tanya orang lebih baik tanya diri sendiri, walau pengertian ini amat sederhana, tapi sebelum ini belum pernah Po-giok memikirkannya.

"Nah, sekarang boleh kau mulai tanya pada dirimu sendiri, dalam sehari ini sejak kau masuk istana ini, apakah kungfumu memperoleh kemajuan?"

Po-giok termenung pula beberapa saat, lalu menjawab dengan serius, "Ya, memang ada kemajuan."

"Lebih lanjut boleh kau tanya kenapa kungfumu memperoleh kemajuan?"

Setelah berpikir sejenak Po-giok menjawab, "Karena sejak Po-giok masuk istana, beruntun tiga kali menghadapi musuh jago pedang memiliki taraf kepandaian luar biasa, tiga jurus ilmu pedang itu telah mengoyak-koyak bayangan gelap dalam benak Po-giok yang menyesatkan ...."

"Dari situ dapat kau bertanya lebih lanjut, dari tiga jurus ilmu pedang yang mematikan itu, di mana letak persamaannya?"

Kepala Po-giok tertunduk rendah, sepenuh hati ia merenungkan pertanyaan ini.

Kali ini hampir tiga jam Po-giok memeras otak, semula ia berdiri, kini bersimpuh di lantai, semula keadaan sekelilingnya kosong, entah kapan kini di depannya menggeletak piring mangkok dan sumpit serta cangkir dan poci, bersama hidangan yang selama ini belum pernah dirasakan. Po-giok seperti tidak sadar sejak kapan ia sudah menghabiskan hidangan sebanyak itu, padahal hidangan itu jarang ada dan mahal meski di restoran kelas satu di kota raja namun sukar Po-giok membedakan rasanya.

Pek-cui-Kiong-cu tetap bercokol di tempatnya, diam dan tenang tanpa bersuara, menunggu dan mengawasinya.

Mendadak Po-giok lompat berdiri dan berkata keras, "Jurus pertama dan jurus kedua dilancarkan secara terbalik, yang satu maju yang lain berbalik mundur, maju adalah mundur dan mundur juga maju, kedua jurus ini merupakan tipu serangan yang terampuh di dunia ini, namun letak kekuatan yang paling hebat dari kedua jurus ini justru terletak pada titik terlemah dari jurus ketiga, kedua jurus itu dilancarkan secara tajam dan ganas, sekali tusuk dapat menamatkan jiwa lawan, tapi bila jurus ketiga dilancarkan justru menempatkan diri sendiri pada posisi yang mematikan. Soalnya kedua jurus yang terdahulu terlampau kuat, sekali serang dan berhasil, maka urusan tiada kelanjutannya, merupakan titik tolak dari hidup menuju ke kematian. Tapi jurus ketiga adalah merupakan tipu yang paling lemah dan paling fatal yang pernah ada di dunia ini, entah jurus serangan apa saja sudah cukup membuat beres persoalan, maka kelanjutannya justru bisa berkepanjangan, jadi dari sudut kematian harus berjuang untuk mempertahankan hidup."

Sepanjang itu Po-giok berbicara penuh gairah matanya memancarkan sinar terang, wajahnya juga kelihatan cerah, lalu ia menambahkan dengan nada yang lebih lunak, "Dari sini dapat disimpulkan bahwa kuat adalah lemah, dan lemah juga kuat, ada kelebihan tapi tidak mencukupi, cukup tapi tidak berlebihan, kelihatannya satu dengan yang lain berbeda dan tidak sama padahal satu dengan yang lain mempunyai ikatan yang erat ikatan yang tidak boleh dipisahkan."

Terdengar kikik tawa dari balik cadar sutera, perlahan Pek-cui-Kiong-cu berkata, "Betul, itulah teori paling tinggi dari ilmu silat yang tiada taranya, di seluruh kolong langit, kecuali dirimu, memangnya siapa lagi yang dapat menjelaskan persoalan rumit ini."

"Memang Po-giok yang menjawab pertanyaan rumit dalam teori tinggi ini, namun kalau Kiong-cu tidak memberi tuntunan, memberi spirit dan memetik hikmahnya, mana mampu aku pecahkan persoalan ini."

"Jangan kau berterima kasih padaku. Coba kau tanya lagi pada dirimu sendiri, bahwa tiga jurus ilmu pedang itu memiliki kaitan yang mendalam, ikatan antara sebab dan musabab, ada hubungan yang kesinambungan, kalau ketiganya itu kau gabung dan dimanunggalkan, bagaimana pula hasilnya?"

"Kalau tiga unsur silat yang tiada taranya itu dapat dimanunggalkan menjadi satu, pasti tiada tandingannya di seluruh jagat."

"Nah, coba kutanya apakah ketiga jurus silat itu dapat manunggal?"

Tanpa pikir Po-giok menjawab tegas, "Tentu dapat"

Maka coba kau tanya pada dirimu, cara bagaimana untuk membuat ketiga unsur silat itu manunggal?"

Habis bicara mendadak Pek-cui-Kiong-cu melayang pergi. Tinggal Po-giok melamun sendiri di tempatnya. Pek-cui-Kiong-cu telah meninggalkan persoalan besar yang tidak mudah dipecahkan oleh Po-giok.

Kali ini lebih lama lagi Po-giok mengasah otak.

Entah kapan Pek-cui-Kiong-cu sudah kembali duduk di singgasananya, duduk diam tanpa bersuara, mengawasi Po-giok dengan penuh perhatian.

Akhirnya Po-giok angkat kepala dan membusungkan dada, katanya dengan nada lesu, "Aku salah."

"Bagaimana kamu bisa salah?"

"Jurus pertama dan jurus kedua walau dapat digabung menjadi satu, tapi ketiga jurus tak mungkin manunggal kecuali begitu bergebrak dapat melancarkan jurus pertama dan kedua dari sudut mematikan dalam jurus ketiga itu ..."

"Apakah kau mau bilang pada saat bergebrak jurus pertama dan kedua dilancarkan dari sudut mematikan dan tidak perlu menggunakan titik kelemahan dari jurus ketiga, maka lawan takkan memperoleh kesempatan untuk merebut kemenangan."

"Betul," kata Po-giok, "karena pada waktu jurus pertama dan kedua dilancarkan, dalam sekejap itu, siapa saja takkan mungkin bisa balas menyerang, padahal kalau kedua jurus itu dapat dilancarkan dari sudut yang mematikan itu, siapa pun, meski dia seorang tokoh silat yang memiliki kepandaian setinggi langit juga takkan mampu melawan atau menangkisnya. Kalau lawan tidak mampu berkelit atau melawan, bukankah dia akan kalah?"

"Ah, kalau demikian, bukankah ketiga jurus itu dapat manunggal?"

"Tidak bisa! Karena jurus pertama dan kedua bagaimana pun tak mungkin dilancarkan dari sudut yang mematikan itu."

Apa yang diuraikan Po-giok memang masuk akal, memangnya manusia mana di dunia ini yang mampu melancarkan serangan dari depan kaki lawannya.

Tapi Pek-cui-Kiong-cu justru berkata, "Tiada sesuatu persoalan yang mutlak tidak bisa di dunia ini. Bila kau mau berpikir dan berpikir lagi, kau pasti dapat menemukan jalan keluarnya. Kalau tidak dapat menemukan jawabannya, maka aku anjurkan kamu jangan keluar dari sini."

Bergetar badan Po-giok, teriaknya, "Kenapa?"

Dingin suara Pek-cui-Kiong-cu, "Karena kalau kamu tidak mampu menjawab, untuk selamanya kamu tidak akan mampu keluar dari sini."

"Kiong-cu!" pekik Po-giok lantang, "kau ..."

Belum habis ucapannya, bayangan Pek-cui-Kiong-cu mendadak berkelebat dan tak kelihatan lagi ke mana ia pergi.

Kali ini Po-giok harus berpikir selama dua hari dua malam.

Waktu pertama kali Pek-cui-Kiong-cu muncul kembali ke tempat duduknya ia bertanya, "Sudah dapat jawabannya?"

Po-giok menjawab, "Kejadian itu tidak mungkin ...."

"Baiklah silakan istirahat ...."

Waktu Pek-cui-Kiong-cu kembali lagi untuk kedua kalinya, tanya jawab mereka tidak berbeda dengan yang pertama kali.

Tatkala ketiga kalinya Pek-cui-Kiong-cu duduk kembali di singgasananya, Po-giok masih tidur di atas kasur yang digelar di lantai, meski ia tidur telentang di lantai, tapi kedua matanya terbelalak lebar.

"Dengan langkah lembut seperti melayang Pek-cui-Kiong-cu mendekati, "Belum berhasil kau dapatkan jawabnya?"

Po-giok mengawasi kaki orang, katanya setelah menghela napas, "Aku belum ..."

Mendadak ia berjingkrak sembari bersorak gembira, "Aha, kini sudah aku temukan jawabnya ...sudah aku temukan jawabnya ..."

Seperti orang putus lotre ia lari berputar satu lingkaran lalu memburu ke depan Pek-cui-Kiong-cu katanya dengan napas tersengal-sengal, "kau benar, jurus pertama dan kedua memang dapat dilancarkan dari sudut yang mematikan itu, asal gaya dan gerakanmu serasi dan tepat, dari sudut dan arah mana pun dapat melontarkan serangan mematikan."

"Apa betul?" ganti Pek-cui-Kiong-cu yang memekik tertahan.

"Urusan ini amat penting dan besar artinya, masa aku omong kosong."

Pek-cui-Kiong-cu termenung sebentar, lalu mengangguk dan mendesis perlahan "Bagus sekali ...bagus sekali ...bagus sekali ..."

Beruntun ia mengucap 'bagus' tujuh-delapan kali, mendadak ia berkata lantang, "Dengan berhasil menyatu padukan ketiga jurus ini, berarti kamu sudah tiada tandingan di kolong langit. Bahwa kamu sudah menjadi jago tanpa tandingan, maka tiada orang dapat menahanmu, lalu untuk apa masih berada di sini?"

Po-giok mengiakan, begitu berputar badan lantas melangkah pergi.

Pek-cui-Kiong-cu memang tidak merintanginya, namun seperti menghela napas perlahan.

Tak nyana hanya beberapa langkah Po-giok beranjak, mendadak ia putar balik dan berkata keras, "Aku belum boleh pergi."

"Kamu masih ada urusan? Kan sudah kukatakan pertanyaan yang kau ajukan sekarang belum bisa kuberi jawabannya. Mungkin kelak bila kau datang lagi ke sini, aku bisa dan akan ..."

"Bukan soal itu," tukas Po-giok tegas

"Aku ...bukan seorang diri kudatang ke sini, maka tidak boleh seorang diri pula aku pergi."

Bergetar cadar sutera di muka Pek-cui-Kiong-cu, entah karena menghela napas atau karena tertawa, namun suaranya berubah lembut, "Maksudmu kau ingin menunggu Siau-kong-cu?"

"Ya, aku mencarinya,"

"Dia tidak akan keluar, kalau kau ingin menunggunya, mungkin harus lama menunggu."

"Umpama harus menunggu seumur hidup juga akan kulakukan."

"Apa benar kau dapat menunggunya seumur hidup?"

Po-giok melengong perlahan ia menunduk, katanya rawan, "Betul, masih banyak urusan yang harus aku selesaikan di luar sana. Duel dengan Pek-ih jin adalah tugas utama, aku tidak boleh lari dari kenyataan, aku ...tidak boleh membuat kecewa orang banyak yang memberi harapan padaku."

Mendadak ia menegakkan kepala dan membusungkan dada, serunya pula "Tapi kalau tanpa dia, adakah harapanku bisa menang?" suaranya menjadi serak dan tersendat.

"Kenapa kamu tak bisa menang?" tanya Pek-cui-Kiong-cu.

"Hidupku ini aku pertahankan untuk dua orang, pertama adalah Pek-ih-jin, aku harus hidup dan mengalahkan dia. Seorang lagi adalah Siau-kong-cu, kalau selama hidup ini aku memperoleh anugrah, mendapat nama dan sukses, semua adalah demi dirinya, kalau dia tidak berada di sampingku, aku ..."

Mendadak air matanya bercucuran, meski serak namun suaranya tetap lantang, "Kalau tidak ada Pek-ih-jin, kungfuku sekarang takkan mencapai taraf yang aku capai sekarang, tapi kalau tiada Siau-kong-cu, aku ...mungkin aku takkan bisa hidup sampai sekarang."

Beberapa kejap Pek-cui-Kiong-cu membungkam, lalu berkata perlahan, "Ternyata Pui-Po-giok juga begini romantis, siapa pun takkan menduganya, namun ...kenapa tidak langsung kau bicara saja terhadapnya?"

Po-giok menunduk, "Dia anak perempuan yang berhati keras, kukuh dan tegas, dia mengira aku belajar dan meyakinkan kungfu hanya untuk mengalahkan dia, di luar tahunya bahwa aku berjuang dan menggembleng diri hanya untuk menghadapi Pek-ih-jin, tak pernah terbetik dalam pikiranku untuk mengalahkan dia, membuatnya malu, aku ...sebetulnya aku rela dikalahkan dia, dalam segala persoalan mengalah dan dikalahkan olehnya ...apakah bisa aku menjelaskan isi hatiku ini kepadanya?"

"Kalau aku menjadi dia ..." demikian ucap Pek-cui-Kiong-cu menghela napas, "aku akan percaya kalau aku menjadi dia, menghadapi cinta sejati, maksud yang tulus dan iklas seperti ini pasti tidak aku abaikan, aku justru lebih menyayangi dan mencintainya, cuma sayang dia ..."

Dari balik gordin sutera di sebelah sana mendadak seorang berteriak, "Aku juga mempercayainya sekarang aku mempercayainya ...."

Seorang mendadak menerobos keluar, seperti terbang menubruk ke dalam pelukan Po-giok, rambutnya yang panjang terurai agak kacau, wajahnya yang jelita kelihatan agak kuyu, dia bukan lain adalah Siau-kong-cu.

Dengan erat Po-giok memeluknya, seperti memeluk jiwa raga sendiri, entah berapa lama kemudian, perlahan Po-giok mengangkat dagunya, ribuan patah kata ingin dia ucapkan, namun mulutnya hanya berkata lirih, "kau jadi kurus."

Siau-kong-cu tersenyum sendu, mata terpejam dan kepala tertunduk, katanya malu-malu, "Karena merindukan engkau ."

Meski hanya beberapa patah kata mereka bicara, namun jauh lebih jelas dan gamblang dibanding rangkaian ribuan kata.

Dari balik gordin sutera sana kembali terdengar dua kali helaan napas berat ....

Di tengah helaan napas sudah tentu juga tercampur tertawa lega dan gembira, sayang Po-giok tidak mendengar, mereka tenggelam dalam buaian asmara.

Tapi Pek-cui-Kiong-cu mendengar jelas, sekilas ia menoleh ke arah sana, lalu berkata lembut, "Semoga Tuhan mengabulkan perjodohan mereka yang dimabuk cinta ..."

******

Pesisir laut itu tidak banyak beda dengan keadaan tujuh tahun yang lalu, waktu Ci-ih-hou berduel dengan Pek-ih-jin di tempat itu, air laut tetap berwarna biru sinar surya juga tetap cemerlang.

Pek-ih-jin yang tegak di pesisir juga mirip keadaannya tujuh tahun yang lalu. Dia tetap mengenakan pakaian serba putih. Pakaian putihnya itu di bawah terik matahari kelihatan terang dan menyolok mata, rambut panjangnya yang awut-awutan juga kelihatan legam dan mengkilap. Tubuhnya yang tegak laksana tonggak masih memancarkan hawa yang memancarkan nyali orang. Kalau dia kelihatan berubah tidak lain hanyalah sorot matanya yang bertambah tajam dan mencorong wajahnya kelihatan lebih tabah dan mantap, demikian pula pedangnya ...pedang panjang yang merengut sukma orang itu, dalam pandangan orang banyak juga lebih menyilaukan, lebih besar daya sedotnya. Darah yang menetes pada ujung pedang juga bertambah banyak dan deras.

Tiga hari, telah tiga hari berlangsung pertarungan berdarah.

Orang-orang gagah, para ksatria di seluruh jagat berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru dunia, seolah-olah mereka sengaja datang untuk menyaksikan betapa hebat satu jurus tusukan pedang yang dapat mencabut nyawa itu. Entah berapa banyak manusia yang terbunuh oleh pedang itu cahaya cemerlang yang menyilaukan pada batang pedang itu lantaran selalu dicuci dengan darah manusia yang segar.

Pek-ih-jin berdiri di sana sambil memegang pedang panjang ia berdiri membelakangi lautan teduh nan luas tak kelihatan ujung pangkalnya, menghadapi orang seluruh dunia yang hari itu tumplek di pesisir laut timur itu.

Di tengah alunan ombak laut nan besar dan luas, kehadirannya di sana seperti amat terpencil kesepian dan sebatang kara. Sorot matanya menyapu pandang orang-orang di sekelilingnya lalu berkata dingin, "Tujuh tahun ...kungfu kaum Bu-lim di Tiong-toh selama tujuh tahun ini, kenapa selain tiada kemajuan, justru lebih mundur malah. Setelah Ci-ih-hou mati, memangnya tiada generasi baru yang meneruskan kedudukannya?"

Perkataannya yang dingin tapi kaku dan ketus berkumandang di sepanjang pesisir yang dipagari manusia orang-orang gagah yang memadati pesisir lautan timur, namun tiada satu pun yang berani memberi jawaban.

Walau darah dalam rongga dada mereka sudah mendidih, banyak yang ingin nekat menantang duel padanya. Tapi selama tiga hari ini, mayat demi mayat yang mati menjadi korban keganasan pedang orang berbaju putih ini sudah membuat ciut nyali mereka yang berdarah panas. Mereka yang berani tampil ke tengah gelanggang ternyata tiada satu pun memperoleh ampun, semua mati dan gugur, pantas juga kalau nyali orang banyak menjadi pecah, tiada jago yang berani menampilkan diri lagi.

Dari tengah orang banyak mendadak seorang berteriak lantang, "Kong-sun Put-ti, di mana kamu bersembunyi? Pui-Po-giok jelas belum kunjung tiba ... atau mungkin dia tidak berani datang? Nah, lekas kau tampil menggantikan dia. Memangnya murid didik perguruan Jing-ping semuanya setan pengecut yang bernyali kecil?"

Suara ini melengking tajam, kedengarannya mirip suara orang perempuan.

Maka terjadi keributan di tengah kerumunan orang banyak, yang pasti teriakan lantang ini memperoleh reaksi yang gegap, "Betul, Pui-Po-giok tidak berani datang, maka pantas kalau Kong-sun Put-ti menggantikan dia. Memangnya kalian tega melihat orang lain gugur satu persatu demi ...."

Teriakan demi teriakan semakin keras dan banyak.

Mendadak tampak seorang memburu keluar dari tengah orang banyak, sambil berlari mulutnya menggembor keras, "Kong-sun Put-ti dan Bok Put-kut sedang pergi mencari Pui-Po-giok, kalau kalian memaksa mereka menyerahkan jiwa, biar aku Kim Co-liu mewakili mereka mempertaruhkan jiwaku ini!"

Sambil menenteng tombaknya, seperti kesetanan saja Kim Co-lim menerjang ke arah Pek-ih-jin.

Pek-ih-jin berdiri kaku, mengawasinya dengan dingin, membiarkan orang menerjang dekat di depannya tubuhnya mendadak berkelebat, tanpa kuasa Kim Co-lin tersungkur ke sana dan langsung terjerumus ke laut.

Pek-ih-jin menyeringai dingin, "Aku datang demi menegakkan kebesaran ilmu silat, bukan untuk menyempurnakan arwah orang-orang yang gegabah dan bodoh, siapa pula di antara kalian yang ingin mampus, boleh silakan cari cara lain untuk menyerahkan nyawa, kalian tidak setimpal untuk kubunuh."

Kim Co-lin berdiri seperti patung di dalam air, nyalinya pecah dan tak berani main terjang lagi.

Hadirin saling pandang, mereka juga takut dan menunduk tanpa berani banyak omong lagi.

perlahan Pek-ih-jin mendongak lalu menghela napas panjang, "Mayapada seluas ini, ternyata memang tidak ada lawan tangguh yang setimpal bergebrak dengan aku ... Umpama aku dapat mengubah air laut menjadi merah dengan darah orang-orang itu, apa manfaatnya bagiku?"

perlahan pula ia menurunkan pedang panjang di tangannya, lalu melambaikan tangan "Pergilah, pergilah semua ... kuampuni jiwa kalian ..."

Betapa sedih dan malu orang banyak mendengar ocehan Pek-ih-jin rasa malu ini lebih terasa daripada jiwa mereka melayang karena terbunuh di medan laga.

Air mata membasahi wajah Kim Co lin mendadak ia berlutut di dalam air laut, sambil mendongak ia meratap pilu, "O Tuhan! Kecuali Pui-Po-giok apa benar tiada manusia lain di dunia ini setimpal melawannya? Apakah Pui-Po-giok saja manusia dan kita semua ini binatang? Kalau Pui-Po-giok tidak datang, memangnya kita harus mandeh dihina dan dicercah orang ini? ..."

Ratapannya yang memilukan, laksana cemeti menghunjam sanubari hadirin.

Dari ribuan penonton yang berjejal di pesisir hanya sedikit yang mukanya masih kering, saat-saat menyedihkan seperti ini merupakan detik yang paling memalukan, penghinaan yang terbesar selama hidup, sayang sekali, terpaksa mereka hanya bisa menghela napas menyesal dan menahan sabar.

Akhirnya ada juga orang yang penasaran, tidak kuat menahan sabar, tidak mau di hina.

Di tengah keheningan yang mencekam itu, mendadak berkumandang tertawa dingin seorang, "Pui-Po-giok apa? Pui-Po-giok terhitung barang apa? Kalau berhadapan dengan aku, sepuluh Pui-Po-giok juga akan tamat di tanganku. Jika sejak tadi aku hanya berpeluk tangan, tidak mau turun gelanggang, itu karena aku ingin melihat manusia-manusia goblok berotak udang seperti kalian ini masih berapa banyak yang berani mati, bila sudah jatuh banyak korban dan tinggal sedikit saja baru aku orang tua akan turun gelanggang dan mengganyangnya."

Suara yang melengking tajam, ini jelas adalah suara orang perempuan yang bicara tadi.

Hadirin gempar, tapi tiada orang tahu siapa gerangan perempuan yang bicara besar ini.

Terdengar suara itu berkata pula, "He, kenapa melamun saja? Hayo lekas beri jalan dan menyingkir yang jauh, biar aku orang tua menyaksikan orang macam apa sebetulnya bocah berpakaian putih itu, apa benar memiliki permainan yang mengejutkan."

Berubah juga air muka Pek-ih-jin, bola matanya lantas memancarkan cahaya yang gemerdep. Hadirin menjadi ribut, beramai-ramai mereka menyingkir memberi jalan. Maka tertampaklah empat gadis yang cantik rupawan dengan dandanan yang merangsang muncul sambil memikul sebuah tandu kecil.

Di atas tandu terbuka itu duduk setengah tiduran seorang perempuan setengah baya, walau wajahnya mulai berkeriput, namun sepasang matanya masih melirik-lirik memiliki daya tarik yang dapat menjatuhkan iman laki-laki mata keranjang. Perempuan ini menyanggul rambutnya dengan dandanan mirip keluarga keraton, berbagai macam perhiasan dengan aneka ragam warna melekat di kepala dan dadanya, pakaiannya terbuat dari sutera kualitas paling bagus sepasang kakinya ditutup dengan selembar kain sutera pula yang bersulam naga dan burung hong (phoenix).

Lebih menyolok lagi adalah pada tubuhnya menyelip delapan bilah pedang panjang yang berjajar, kedelapan pedang telanjang tanpa sarung yang sudah siap pakai, sinar yang terpantul dari batang pedang menyilaukan mata, seolah-olah tubuh orang perempuan ini yang memancarkan cahaya saja.

Agaknya tidak sedikit hadirin yang kenal siapa perempuan setengah baya ini, maka di sana-sini terdengar teriakan kaget orang."He, bukankah perempuan ini yang dijuluki Li-mo-than Ong-toa-nio yang belakangan ini menggemparkan dunia kang-ouw?"

"Benar, memang Ong-toa-nio. Konon Kong-sun Ang si jago pentung yang lihai itu juga dikalahkan olehnya. Mungkin hanya dia seorang yang mampu menghadapi Pek-ih-jin."

Ucapan terakhir ini kembali membangkitkan semangat hadirin. Siapa saja, tanpa pandang bulu, orang jahat atau pendekar, kawan atau lawan, bila dia dapat menandingi Pek-ih-jin, maka dia patut didukung, dibela dan dipuji, orang ini adalah ksatria di mata umum.

Bisik-bisik terdengar di sana-sini menjadikan paduan suara yang menggemparkan. Dengan kabar Ong-toa-nio menyapukan pandangannya ke empat penjuru, senyum bangga terkulum di ujung mulutnya.

Pek-ih-jin hanya mengawasinya dingin dengan mata setengah terpicing, "Ternyata seorang perempuan," ucapnya.

Ong-toa-nio menyeringai dingin, "Memangnya kenapa kalau perempuan? Biar perempuan aku mampu mencabut nyawamu."

"Lebih baik kau pergi dan pulang saja, selama ini belum pernah aku bergebrak dengan kaum hawa"

"Terserah kau mau turun tangan atau tidak, yang penting terimalah seranganku." perlahan tangan Ong-toa-nio bergerak, dua jalur sinar terang melesat lurus ke depan dengan kecepatan luar biasa.

Serangan dua pedang ini hanya untuk memancing reaksi lawan, bila Pek-ih-jin bergerak, Ong-toa-nio akan menyusuli dengan serangan Cu-bo-tui-hun-toh-jiu-kiam.

Tubuh Pek-ih-jin justru tidak bergerak, hanya pedang di tangannya yang diobat-abitkan, di mana sinar pedangnya berkelebat, terdengar suara merantang yang memekak telinga, kedua batang pedang yang meluncur laksana samberan kilat itu seketika patah menjadi empat potong

dan mencelat jatuh ke pasir.

Tapi dalam kejap yang sama, dua batang pedang lain tahu-tahu meluncur tiba pula.

Pedang di tengah Pek-ih-jin sedang bergerak keluar, terpaksa tubuhnya harus mendoyong sedikit. Tapi pedang kelima ternyata sudah menutup gerak tubuhnya.

Melotot mata Pek-ih-jin, di tengah gelak tawa yang panjang ia berkata, "Bagus, seranganmu memang lumayan."

Belum lenyap gelak tawanya, tubuhnya mendadak menyusut mundur, tapi pedang keenam yang ditimpukkan Ong-toa-nio tahu-tahu sudah meluncur tiba tanpa mengeluarkan suara, setelah dekat dan tinggal beberapa belas senti di depan mukanya mendadak bergerak terlebih cepat.

Hadirin melihat sinar pedang berkilauan, bagi pandangan mereka Pek-ih-jin sudah tidak ada jalan mundur untuk menyelamatkan diri, berkelit juga susah, maka pecahlah sorak-sorai orang banyak."

Di luar dugaan, gerak tubuh Pek-ih-jin yang kelihatan tak mungkin selamat oleh samberan pedang panjang itu, mendadak mencelat ke udara. Berubah hebat air muka Ong-toa-nio, tapi masih ada dua batang pedang ditangannya.

"Sambutlah yang terakhir ini, di tengah gemas suaranya mendadak tubuhnya juga meloncat dan pikulan tandu dan menyongsong ke arah Pek-ih-jin.

Tampak sinar pedang gemerdep mirip dua ekor naga yang saling gubat, berkelebat di udara yang cerah, kelihatan amat menyolok. Sementara pakaian putih Pek-ih-jin berkibar tertiup angin, gayanya mirip dewa yang turun dari kahyangan.

Tahu-tahu tubuh Ong-toa-nio melorot jatuh lurus di atas pasir jatuh telentang dengan suara keras. Pedang yang tersisa dua itu masih kencang terpegang di tangannya, sebuah luka tusukan tepat menghias di tengah kedua alisnya. Selama hidup Ong-toa-nio tidak sedikit kejahatan yang dilakukannya, namun hari ini dia gugur di medan laga demi membela kaum persilatan di Tiong-toh, tatkala hidup sepak terjangnya dicela dan dimaki orang, namun kematiannya hari ini memperoleh pujian orang banyak Ong-toa-nio dapat mati dengan tentram.

Hiruk-pikuk seketika sirap, hadirin menunduk kepala merasa malu dan gegetun, menghela napas dengan perasaan tak keruan.

Pek-ih-jin mengawasi noda darah di ujung pedangnya, katanya dengan bergumam, "Perempuan ...Sungguh tak nyana di antara kaum hawa juga ada tokoh selihai ini..."

Seperti orang kerasukan setan mendadak Kim Co-lin berjingkrak-jingkrak dalam air, sambil menuding ke sana ia berkaok gembira, "He, kalian lihat, apa itu ... apa itu ..."

Cepat Pek-ih-jin menoleh, air mukanya berubah untuk kedua kalinya.

Agak jauh di tengah laut, meski masih samar-samar, tapi sudah tampak sebuah layar kapal, berkembang. Itulah layar pancawarna yang gilang gemilang dahulu.

Sorak-sorai kembali bergema gegap gempita suaranya yang gemuruh bagai gugur gunung memekak telinga membumbung ke angkasa.

Cui-Thian-ki dan Oh-Put-jiu yang masih jauh di atas kapal juga mendengar suara gemuruh yang menggetar bumi dan menggoncang langit itu.

Memandang lepas dari jendela, pesisir laut luas sepanjang itu berjubel banyak orang, dipandang dari kejauhan mereka seperti puluhan ribu ikan dan udang berlompatan di dalam laut.

Dalam keadaan seperti ini mereka seperti lupa bahwa Ci-ih-hou sudah lama mati, mereka sudah melupakan segalanya, dalam pandangan mereka hanya tampak pancaran layar pancawarna yang berkembang cemerlang, demikian pula dalam sanubari mereka hanya teringat layar pancawarna yang melambangkan kebenaran. Mengawasi orang-orang yang menyambut kedatangannya, air mata Oh-Put-jiu berlinang.

Sebaliknya dalam pandangan Cui-Thian-ki saat itu tetap hanya ada Oh-Put-jiu seorang.

Cui-Thian-ki mengawasi wajah Oh-Put-jiu, katanya dengan suara kuatir, "Kalau mereka tidak melihat Ci-ih-hou, entah bagaimana perasaan mereka? Mungkin kecewa?"

"Tidak," tegas jawaban Oh-Put-jiu, "Mereka tidak akan kecewa."

Mendadak ia menoleh menghadapi Cui-Thian-ki, selebar mukanya berubah menjadi merah legam laksana baja, dengan tandas ia berkata, "Aku tidak akan membuat mereka kecewa."

Cui-Thian-ki menunduk pedih suaranya rawan, "Jadi ... kau sudah berkeputusan menghadapinya?"

"Ya, aku tidak punya pilihan lain," tegas suara Oh-Put-jiu.

Cui-Thian-ki masih menunduk, diam sampai sekian lamanya. Sorak-sorai orang banyak yang menyambut kedatangan kapal layar pancawarna terasa makin keras, tambah gempita dan makin dekat. Suara gemuruh itu kecuali terasa amat senang tapi juga penuh harapan.

Entah berapa lama kemudian, akhirnya Cui-Thian-ki berkata perlahan, "Betul, memang pilihan lain ... pergilah ... aku merelakanmu ..."

Dengan erat Oh-Put-jiu pegang tangannya, air mata menetes di punggung tangannya, begitu dingin dan meresap air mata itu.

Katanya dengan mengertak gigi? "Engkau harus menjaga dirimu sendiri, aku ...aku mungkin takkan melihatmu lagi."

Cui-Thian-ki angkat kepalanya dengan kaget tanyanya gemetar, "Apa ....apa kamu?"

Oh-Put-jiu memejamkan mata sekejap, "Sudah lama kupikir, setiap jurus, setiap tipu pertarungan Ci-ih-hou melawan Pek-ih-jin tujuh tahun yang lalu telah aku cerna dengan teliti dan seksama, setelah kupikir pikir lagi akhirnya kudapatkan bahwa dengan bekal yang sudah aku miliki sekarang, aku masih bukan tandingan Pek ih jin. Umpama selama tujuh tahun ini, taraf kepandaian Pek-ih-jin mandek dan tidak memperoleh kemajuan, rasanya aku juga takkan bisa mengalahkan dia."

Bercucuran air mata Cui-Thian-ki, katanya dengan terisak, "Lalu kenapa engkau justru ingin menghadapinya ....Kenapa?"

Pedih tawa Oh-Put-jiu, "Walau aku tidak punya bekal silat untuk mengalahkan dia, tapi aku memiliki tipu mematikan untuk gugur bersama dia. Walau aku harus mati namun aku yakin dan punya pegangan dapat membuatnya luka parah ...yang pasti aku tidak akan membuat orang-orang gagah di kolong langit ini kecewa."

Lalu Oh-Put-jiu membusungkan dada, katanya lantang, "Kalau aku sudah pasti akan mati, biarlah mati dengan imbalan setimpal, gugur demi membela kepentingan orang banyak, tidak perlu kecewa bila aku mati."

Bergetar tubuh Cui-Thian-ki, mendadak ia mendorongnya, "Betul! Nah, pergilah lekas."

Waktu Oh-Put-jiu melangkah keluar dari kabin. Cui-Thian-ki tergerung-gerung mendekam di geladak kapal.

Orang banyak memang tidak kecewa, melihat yang muncul di atas kapal meski bukan Ci-ih-hou, tapi sikap gaya dan wibawa orang ini jelas tidak lebih asor dibandingkan Ci-ih-hou dulu.

Mendadak sorak-sorai yang gempita itu sirap serentak. Suasana gembira berganti rasa tegang mencekam.

Oh-Put-jiu sudah berhadapan dengan Pek-ih-jin.

Wajah Pek-ih-jin semula putih pucat, kini berubah merah seperti bara menyala, matanya memancarkan cahaya berkilauan mengawasi Oh-Put-jiu, perlahan ia berseru, "Bagus sekali bahwa Ci-ih-hou mempunyai seorang pewaris, akhirnya aku menghadapi lawan setimpal."

Oh-Put-jiu diam saja, ia tidak mau bicara, tiada yang perlu dia bicarakan, karena dalam keadaan dan waktu begini banyak bicara tidak berguna lagi.

perlahan Oh-Put-jiu mengangkat pedang dan mengucap sepatah kata, "Silakan!"

Beberapa saat lagi Pek ih-jin berdiri diam, setelah rona merah di wajahnya mulai pudar, baru perlahan ia mengangkat pedang panjang, "Silakan!"

Sinar surya seperti mendadak menjadi guram kehilangan pamornya karena perpaduan pantulan sinar kedua pedang yang siap tempur ini.

Cui-Thian-ki yang berada di atas kapal diam-diam sudah menyiapkan sebilah badik yang ditujukan ke hulu hatinya. Pada saat Oh-Put jiu gugur di medan laga, pada detik itu pula ia akan menyusulnya ke alam baka.

Pedang panjang sudah mulai bergerak di bawah cahaya matahari, kaki juga mulai menggeser di permukaan pasir. Beberapa kejap lagi pasir laut yang semu kuning ini akan dikotori darah yang masih segar.

Sekonyong-konyong dari kejauhan seorang berteriak lantang, "Pek-ih jin adalah lawanku! Siapa pun dilarang bergebrak dengan dia ....Siapa pun dilarang bergebrak dengan dia ...."

Penonton yang berada di garis belakang mendadak berjingkrak dan bersorak gembira.

"Pui-Po-giok! ...Pui-Po-giok datang!"

Pedang panjang yang sedang bergerak mendadak berhenti di udara.

Sesosok bayangan orang mendadak meluncur tiba bagai seekor burung raksasa melayang lewat atas kepala orang banyak dan meluncur turun dari udara.

"Pui-Po-giok ...itu dia Pui-Po-giok,"

Kecuali ketiga huruf nama itu, seolah-olah tiada suara lain di mayapada ini.

Badik di tangan Cui-Thian-ki yang siap menusuk dada sendiri jatuh di geladak. Pedang panjang di tangan Oh-Put-jiu yang siap berduel di pesisir juga jatuh di atas pasir, mereka hanya mendengar suara gemuruh, "Pui-Po-giok ...Pui-Po-giok..."

Mau-tidak-mau mulut mereka ikut bersorak gembira, "Po-giok, akhirnya kau pun datang."

Mendadak Pek-ih-jin membalik badan, menghadapi pemuda yang baru datang itu, pemuda ini juga berpakaian serba putih, sekujur badan pemuda ini seperti memancarkan cahaya, orang tidak kuat mengawasinya lebih lama, sukar melihat wajahnya.

Dengan kalem pemuda ini melangkah maju, menjemput pedang Oh-Put jiu yang jatuh di pasir dengan enteng dia genggam sekejap tangan Oh-Put-jiu. Oh-Put-jiu manggut-manggut mereka tidak bicara.

Tenggorokan mereka serasa tersumbat, lidah juga kelu, tak mampu bicara sama sekali.

Maka pedang panjang yang akan menentukan nasib kaum persilatan di Tiong-goan kini berganti tuan, tanpa basa-basi secara langsung beralih dari tangan Oh-Put-jiu ke tangan Pui-Po-giok.

Oh-Put-jiu mendongak ke langit, mulutnya komat-kamit, entah senang atau sedih, susah melukiskan perasaan hatinya saat itu.

Pada saat itu ia merasakan tangan seorang telah menggenggam tangannya dari belakang, tangan yang gemetar tapi juga hangat, umpama beberapa saat ini ia pernah kehilangan sesuatu, tapi yang dia peroleh sebagai gantinya sekarang sudah melebihi batas.

Dari pucat dingin wajah Pek-ih-jin berubah merah membara pula, mulutnya bertanya dengan mendesis, "Pui-Po-giok ...jadi kamu ini Pui-Po-giok?"

"Betul, akulah Pui-Po-giok aku pasti dapat mengalahkan engkau ."

"Apa kau mampu? Semoga kau mampu mengalahkan aku ..."

Tertawa yang kaku seperti membayangkan perasaan yang bosan dan kesal. Seolah-olah sudah

terlalu sering dan banyak mendengar perkataan yang sama, juga seolah-olah karena terlalu banyak menang, tidak pernah kalah. Apa benar tidak pernah kalah juga merupakan penderitaan?

Po-giok tidak memikirkan soal ini, orang lain juga tidak diberi kesempatan untuk mencerna perkataan ini. Dia hanya mengucapkan "Silakan" dengan nada rendah.

Belum lenyap gema sepatah katanya, pedang panjang di tangannya pun bergerak.

Kejap yang menggetar sukma orang, kejap yang bakal menggemparkan orang banyak, kejap yang mungkin menggetar bumi menggoncang langit. Seperti udara yang semula mendung guram mendadak mega tersingkap dan muncul cahaya benderang.

Sinar pedang mirip dua ekor naga yang saling gubat dan berkelahi saling cakar dengan seru, dua bayangan putih berlompatan di tengah lingkaran cahaya pedang, sukar dibedakan mana Pui-Po-giok dan siapa Pek-ih-jin.

Tapi setelah terjadi benturan keras yang menimbulkan dencing suara yang ramai dari beradunya kedua pedang, sinar pedang yang menggugur gunung itu pun mendadak sirna, pedang di tangan mereka masih teracung di udara, ujung pedang beradu dan saling tindih.

Pek-ih-jin berhadapan dengan Pui-Po-giok, tapi mereka bukan lagi manusia melainkan lebih mirip dua bongkah batu es yang dingin! Tapi juga mirip dua gumpal bara yang menyala.

Mata mereka saling tatap, satu sama melotot pada yang lain, mata itu juga tidak mirip mata manusia, tapi lebih mirip mata binatang, mata serigala atau mata elang.

Dada hadirin seperti mendadak tersumbat, napas menjadi sesak, perasaan mereka tertekan dan rasanya hendak meledak.

Entah berapa lama kemudian, kaki Po-giok mendadak bergerak, mundur dan mundur terus, sebaliknya Pek-ih-jin mendesak maju dan terus maju, jarak mereka tetap ketat, pedang di tangan Po-giok sudah tertekan turun ke bawah.

Banyak lutut para hadirin mulai goyang, telapak tangan berkeringat, badan pun basah dan gemetar.

Mendadak secepat kilat Po-giok menyurut mundur empat langkah, mendadak pula tubuhnya ambruk ke depan dengan kaku, ambruk mencium pasir tepat di depan kaki Pek-ih-jin.

Kalau pedang Pek-ih-jin diturunkan, maka kepala Pui-Po-giok akan terpenggal putus dari badannya. Tapi perbuatan Po-giok seperti di luar dugaannya, sedetik pedang panjangnya merandek di udara. Karena dengan cara demikian, betapapun ia tidak mungkin menusuk mati Po-giok tepat di tengah kedua alisnya, karena bumi nan luas telah melindungi muka Po-giok.

Perasaan hadirin menjadi beku, hati mereka hancur luluh, tidak sedikit yang menjerit serak.

Tapi baru saja jeritan penonton keluar dari mulut, sebelum pedang Pek-ih-jin bergerak lebih lanjut.

Selarik sinar pedang mendadak berkelebat dari depan kaki Pek-ih-jin, disusul darah segar menyembur deras serempak dengan sinar pedang yang mencuat ke angkasa.

Tubuh Pek-ih-jin terhuyung beberapa langkah, lalu berdiri limbung, mendadak ia mendongak dan bergelak tawa. "Jurus pedang yang bagus ...sungguh menakjubkan dan tiada taranya di dunia."

Di tengah gelak tawanya ia roboh terjengkang ke belakang.

Suara mendadak sirap, deru angin laut dan gelombang ombak juga seperti mendadak berhenti, alam semesta menjadi sunyi senyap.

Entah apa yang terjadi, yang terang orang banyak menyaksikan Pek-ih-jin yang mereka pandang sebagai momok menakutkan itu akhirnya roboh dan takkan bangun lagi. Tapi tidak ada sorak-sorai, perasaan mereka seperti mendadak berubah berat dan prihatin.

Apa pun yang telah terjadi, walau Pek-ih-jin dipandang momok terbesar selama ini, namun

orang banyak sama mengakui, momok ini adalah tokoh silat yang maha sakti boleh dianggap malaikat dalam kalangan persilatan. Seakan-akan orang ini hanya hidup dan dilahirkan sebagai insan persilatan, kini dia pun gugur karena membela dan menegakkan persilatan. Lalu baik atau jahatkah perbuatannya selama ini? Siapa bisa menjawab? Siapa berani menjawab?

Po-giok berjongkok mengawasinya, daripada dibilang hatinya gembira, lebih tepat kalau dikatakan hatinya kagum, sedih juga menyanjungnya. Orang yang kini menggeletak di depannya adalah orang yang menjadi tumpuan antara cita-cita dan tujuan hidupnya, orang yang menyebabkan dirinya "jadi manusia" sekarang. Dalam dunia seluas ini, memangnya berapa orang yang bisa mensukseskan harapan hidup dan cita-citanya secara menyeluruh?

Pek-ih-jin rebah tenang di atas pasir, dadanya turun naik, napasnya berat. Mendadak ia membuka mata, mengawasi Po-giok, ujung mulutnya mengulum senyum, ia bergumam lirih "Aku berterima kasih padamu ..."

Po-giok melengong, kepalanya menunduk lebih dalam, "Kenapa engkau berterima kasih padaku malah? Akulah yang membunuhmu."

Pek-ih-jin mengawasi gumpalan mega di angkasa raya katanya dengan nada memilukan, "Selamanya engkau takkan bisa menyelami perasaanku orang macam diriku hidup di dunia ini merasakan betapa sunyi ..."

TAMAT